IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI
IMAM JALALUDDIN AS-SUYUṬI

تفسير الجلالين Tafsir JALALAIN

Berikut
ASBĀBUN NUZŪL AYAT
Surat Al-Kahfi s.d. An-Nās

2

للامامين الجليلين
جلال الدين محمد بن احمد المحلي
و
جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي
مذيلا
بكتاب لباب النقول في أسباب النزول للسيوطي

SINAR BARU ALGENSINDO

IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI
IMAM JALALUDDIN AS-SUYUṬI

تفسير الجلالين Tafsir JALALAIN

Berikut ASBĀBUN NUZŪL AYAT
Surat Al-Kahfi s.d. An-Nās

2

للإمامين الجليلين

جلال الدين محمد بن أحمد المحلي

و

جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي

مُذيلاً

بكتاب لباب النقول في أسباب النزول للسيوطي

SINAR BARU ALGENSINDO

PENGANTAR PENERBIT
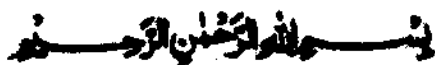
Alhamdulillah, kitab *Tafsir Jalalain* edisi kertas koran yang kami terbitkan dalam empat jilid mendapat respons positif dari para pembaca. Karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu dan menjadikan kitab ini bukan hanya sebagai bahan bacaan saja, melainkan juga memberi kesan keindahan dan kebanggaan, maka kami menerbitkan pula edisi yang baru, yaitu edisi kertas HVS (edisi lux).

Penyusunannya kami jadikan dua jilid dengan pembagian sebagai berikut: Jilid 1 mulai dari surat Al-Fātihah s.d. surat Al-Isrā' adalah karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Jilid 2 mulai dari surat Al-Kahfi s.d. surat An-Nās adalah karya Imam Jalaluddin As-Suyuṭi.

Surat Al-Fātihah yang dalam kitab aslinya diletakkan pada bagian terakhir, dalam terjemahannya ini kami letakkan pada awal jilid 1, sesuai dengan susunan nomor surat yang telah disepakati oleh para penyusun Al-Qur'an.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kaum muslim.

Wasalam

Penerbit

DAFTAR ISI

18. SURAT AL-KAHFI (GUA)

Makkiyyah, 110 ayat
kecuali ayat 28, ayat 82 sampai dengan ayat 101
Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Gāsyiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۜ ﴿١﴾

1. الْحَمْدُ *(Segala puji)* puji ialah menggambarkan kebaikan yang bersifat لِلَّهِ *(bagi Allah)* Mahatinggi Dia. Apakah yang dimaksud dengan *alhamdulillāh* ini bersifat pemberitahuan untuk diimani, atau dimaksudkan hanya untuk memuji kepada-Nya belaka, atau dimaksudkan untuk keduanya. Memang di dalam menanggapi masalah ini ada beberapa hipotesis, tetapi yang lebih banyak mengandung faedah adalah pendapat yang ketiga, yaitu untuk diimani dan sekaligus sebagai pujian kepada-Nya — الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ *(yang telah menurunkan kepada hamba-Nya)* yaitu Nabi Muhammad — الْكِتَابَ *(Al-Kitab)* Al-Qur'an — وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ *(dan Dia tidak menjadikan padanya)* di dalam Al-Qur'an — عِوَجًا *(kebengkokan)* perselisihan atau pertentangan. Jumlah kalimat *walam yaj'al lahū 'iwajan* berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *al-kitāb*.

قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

2. قَيِّمًا *(Sebagai jalan yang lurus)* bimbingan yang lurus; lafaz *qayyiman* menjadi hāl yang kedua dari lafaz *al-kitāb* di atas tadi, dan sekaligus mengukuhkan makna yang pertama — لِيُنْذِرَ *(untuk memperingatkan)* menakut-nakuti orang-orang kafir dengan Al-Qur'an itu — بَأْسًا *(akan siksaan)* akan adanya azab — شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ *(yang sangat keras dari sisi-Nya)* dari sisi Allah — وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا *(dan memberi*

berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik).

مَّاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ۝٣

3. مَّاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا *(Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya)* yaitu mendapatkan surga.

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۝٤

4. وَيُنذِرَ *(Dan untuk memperingatkan)* kepada semua orang kafir الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا *(kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak").*

مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝٥

5. مَّا لَهُم بِهِ *(Tiadalah bagi mereka dengannya)* dengan perkataan tersebut مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ *(ilmu pengetahuan, dan tiada pula bagi nenek moyang mereka)* sebelum mereka yang juga mengatakan hal yang sama. — كَبُرَتْ *(Alangkah jeleknya)* alangkah besar dosanya — كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ *(kata-kata yang keluar dari mulut mereka)* lafaz *kalimatan* berkedudukan menjadi tamyiz yang maknanya menafsirkan pengertian ḍamir yang dimubhamkan, sedangkan subjek yang dicelanya tidak disebutkan, yaitu perkataan mereka yang tadi. — إِن *(Tiada lain)* — يَقُولُونَ *(mereka mengatakan)* hal tersebut إِلَّا *(hanyalah)* perkataan — كَذِبًا *(yang dusta belaka).*

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ۝٦

6. فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ *(Maka barangkali kamu akan membinasakan)* membunuh نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ *(dirimu sendiri sesudah mereka)* sesudah mereka berpaling darimu — إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ *(sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini)* yakni kepada Al-Qur'an — أَسَفًا *(karena bersedih hati)* karena perasaan jengkel dan sedihmu, disebabkan kamu sangat menginginkan mereka beriman. Lafaz *asafan* dinaṣabkan karena menjadi maf'ul lah.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝

7 إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ *(Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi)* berupa hewan, tetumbuhan, pepohonan, sungai-sungai, dan lain sebagainya — زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ *(sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka)* supaya Kami menguji manusia seraya memperhatikan dalam hal ini — أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *(siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya)* di dunia ini; yang dimaksud adalah siapakah yang lebih berzuhud/menjauhi keduniawian.

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ۝

8. وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا *(Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang di atasnya menjadi tanah rata)* merata dengan tanah — جُرُزًا *(lagi tandus)* kering tidak subur.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۝

9. أَمْ حَسِبْتَ *(Atau kamu mengira)* kamu menduga — أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ *(bahwa Aṣ-ḥabul Kahfi)* orang-orang yang mendiami gua di suatu bukit وَالرَّقِيمِ *(dan Raqim)* yaitu lempengan batu yang tertulis padanya nama-nama mereka dan nasab-nasabnya; Nabi SAW. pernah ditanya mengenai kisah mereka — كَانُوا *(adalah mereka)* dalam kisah mereka — مِنْ *(termasuk)* sebagian — آيَاتِنَا عَجَبًا *(tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?)* lafaz *'ajaban* menjadi khabarnya kāna, sedangkan lafaz yang sebelumnya berkedudukan menjadi hāl; artinya: Mereka adalah hal yang menakjubkan yang berbeda dengan tanda-tanda kekuasaan Kami lainnya; atau mereka adalah tanda-tanda kekuasaan Kami yang paling menakjubkan, padahal kenyataannya tidaklah demikian.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝

10. Ingatlah — إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ *(tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua)* lafaz *al-fityah* adalah bentuk jamak dari lafaz *fatā*, artinya pemuda; mereka khawatir iman mereka akan dipengaruhi

oleh kaumnya yang kafir — فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ *(lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami dari sisi-Mu)* dari hadirat-Mu — رَحْمَةً وَهَيِّئْ *(rahmat, dan sempurnakanlah)* perbaikilah — لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا *(bagi kami bimbingan yang lurus dalam urusan kami ini")* yakni petunjuk yang lurus.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝

11. فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ *(Maka Kami tutup telinga mereka)* yakni Kami buat mereka tidur — فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا *(bertahun-tahun dalam gua itu)* selama bertahun-tahun.

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ۝

12. ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ *(Kemudian Kami bangunkan mereka)* Kami buat mereka bangun — لِنَعْلَمَ *(agar Kami mengetahui)* menyaksikan secara nyata — أَيُّ الْحِزْبَيْنِ *(manakah di antara kedua golongan itu)* di antara kedua kelompok yang memperselisihkan tentang lamanya mereka tinggal di dalam gua itu أَحْصَىٰ *(yang lebih tepat)* lebih cocok, lafaz *aḥṣā* ini berwazan *af'ala* — لِمَا لَبِثُوا *(mengenai diamnya mereka dalam gua itu)* tentang tinggalnya mereka. Lafaz *limā labisū* berta'alluq kepada lafaz berikutnya — أَمَدًا *(yakni masanya)* batas waktunya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۝

13. نَحْنُ نَقُصُّ *(Kami ceritakan)* Kami membacakan — عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ *(kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya)* dengan sesungguhnya. — إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى *(Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk).*

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا

شَطَطًا ⑭

14. وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *(Dan Kami telah meneguhkan hati mereka)* Kami memperkuat hati mereka berpegang kepada kalimat yang hak — إِذْ قَامُوا *(di waktu mereka berdiri)* di hadapan raja mereka yang menyuruh mereka supaya bersujud kepada berhala-berhala — فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَا مِنْ دُونِهِ *(lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru kepada selain-Nya)* yakni selain Allah إِلَٰهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا *(sebagai Tuhan, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran")* perkataan yang keterlaluan lagi sangat kufur jika seumpamanya kami menyeru kepada Tuhan selain Allah.

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ⑮

15. هَٰؤُلَاءِ *(Mereka)* lafaz *hāulāi* berkedudukan menjadi mubtada قَوْمُنَا *(kaum kami ini)* menjadi 'aṭaf bayan — اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا *(telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan. Mengapa tidak)* — يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ *(mereka mengemukakan atas perbuatan mereka itu)* atas penyembahan yang mereka lakukan itu — بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ *(alasan yang terang?)* hujjah yang jelas. فَمَنْ أَظْلَمُ *(Siapakah yang lebih zalim)* maksudnya tidak ada seorang pun yang lebih zalim — مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *(daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?)* yaitu dengan menisbatkan sekutu kepada Allah SWT. Lalu sebagian di antara pemuda itu berkata kepada sebagian yang lain:

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ⑯

16. وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا *(Dan apabila kamu meninggalkan mereka beserta apa yang*

mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian) lafaz *mirfaqan* dapat pula dibaca *marfiqan*, artinya apa-apa yang menjadi keperluan kalian berupa makan siang dan makan malam.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝

17 وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ *(Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong)* lafaz *tazāwaru* dapat dibaca dengan memakai tasydid atau takhfif, artinya melenceng — عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ *(dari gua mereka ke sebelah kanan)* ke arah sebelah kanan — وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ *(dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri)* yakni membiarkan mereka dan melewati mereka, hingga sinar matahari sama sekali tidak mengenai mereka — وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ *(sedangkan mereka berada di tempat yang luas dalam gua itu)* yakni gua yang luas, sehingga mereka selalu mendapatkan tiupan angin yang segar lagi menyejukkan. — ذَٰلِكَ *(Itu)* yakni hal yang telah disebutkan — مِنْ آيَاتِ اللَّهِ *(adalah sebagian tanda-tanda Allah)* bukti-bukti yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya. — مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا *(Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya).*

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ۝

18. وَتَحْسَبُهُمْ *(Dan kamu akan mengira mereka itu)* seandainya kamu melihat mereka — أَيْقَاظًا *(adalah orang-orang yang bangun)* yakni tidak tidur, karena mata mereka terbuka. Lafaz *ayqāẓan* adalah bentuk jamak dari lafaz tunggal *yaqiẓun* — وَهُمْ رُقُودٌ *(padahal mereka adalah orang-orang yang ti-*

dur) lafaz *ruqūdun* adalah bentuk jamak dari lafaz *rāqidun* — وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ *(dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan kiri)* supaya daging mereka tidak dimakan oleh tanah — وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ *(sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya)* kedua kaki depannya — بِالْوَصِيْدِ *(di muka pintu gua)* ke luar mulut gua itu; dan apabila mereka membalikkan badannya, maka anjing itu pun berbuat yang sama, ia pun sama tidur dengan mereka walaupun matanya terbuka. — لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَّلَمُلِئْتَ *(Dan jika kamu menyaksikan mereka,tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah hati kamu akan dipenuhi)* lafaz *muli-ta* dapat pula dibaca *mulli-ta* — مِنْهُمْ رُعْبًا *(dengan ketakutan terhadap mereka)* lafaz *ru'ban* dapat pula dibaca *ru'uban;* Allah memelihara mereka dengan menimpakan rasa takut kepada setiap orang yang hendak memasuki gua tempat mereka, sehingga mereka terpelihara dengan aman.

وَكَذٰلِكَ بَعَثْنٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوْا بَيْنَهُمْ ۗ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوْا رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۗ فَابْعَثُوْٓا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا ﴿١٩﴾

19. وَكَذٰلِكَ *(Dan demikianlah)* yang telah Kami perbuat terhadap Aṣ-habul Kahfi, seperti yang telah Kami sebutkan tadi — بَعَثْنٰهُمْ *(Kami bangunkan mereka)* Kami bangkitkan mereka — لِيَتَسَآءَلُوْا بَيْنَهُمْ *(agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri)* tentang keadaan mereka dan lamanya masa menetap mereka di dalam gua itu.— قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ *(Berkatalah seorang di antara mereka; "Sudah berapa lamakah kalian tinggal di sini?" Mereka menjawab: "Kita berada di sini sehari atau setengah hari")* sebab mereka memasuki gua ketika matahari mulai terbit, dan mereka bangun sewaktu matahari terbenam, oleh karena itu mereka menduga bahwa saat itu adalah terbenamnya matahari, kemudian — قَالُوْا *(berkata sebagian yang lainnya lagi:)* seraya menyerahkan pengetahuan hal tersebut kepada Allah — رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوْٓا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ *("Tuhan kalian le-*

bih mengetahui berapa lamanya kalian berada di sini. Maka suruhlah salah seorang di antara kalian dengan membawa uang perak kalian ini) lafaz *wariqikum* dapat pula dibaca *warqikum,* artinya uang perak kalian ini إِلَى الْمَدِينَةِ *(pergi ke kota)* menurut suatu pendapat, kota tersebut yang sekarang dinamakan Ṭarasus — فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا *(dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik)* artinya, manakah makanan di kota yang paling halal — فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا *(maka hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seseorang pun).*

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

20. إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ *(Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu)* niscaya mereka akan membunuh kalian dengan lemparan batu — أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا *(atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung)* yakni jika kalian kembali kepada agama mereka — أَبَدًا *(selama-lamanya").*

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

21. وَكَذَٰلِكَ *(Dan demikianlah)* sebagaimana Kami bangunkan mereka أَعْثَرْنَا *(Kami memperlihatkan)* — عَلَيْهِمْ *(kepada mereka)* yakni kaum Aṣhabul Kahfi dan kaum mukmin pada umumnya — لِيَعْلَمُوا *(agar mereka mengetahui)* artinya khusus bagi kaum Aṣ-habul Kahfi — أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(bahwa janji Allah itu)* yaitu adanya hari berbangkit — حَقٌّ *(benar)* dengan kesimpulan, bahwa Allah Yang Mahakuasa mematikan mereka dalam masa yang sangat lama, kemudian mereka tetap utuh sekalipun tanpa makan dan minum; maka Dia Mahakuasa pula untuk menghidupkan orang-orang yang su-

dah mati — وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ *(dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan)* — فِيهَا إِذْ *(padanya. Ketika)* lafaz *iż* ini menjadi ma'mul dari lafaz *a'šarnā* — يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ *(orang-orang itu berselisih)* orang-orang mukmin dan orang-orang kafir — أَمْرَهُمْ *(tentang urusan mereka)* maksudnya mengenai perkara para pemuda itu dalam hal bangunan yang akan didirikan di sekitar tempat Aṣ-habul Kahfi itu — فَقَالُوا *(orang-orang itu berkata:)* yakni orang-orang kafir — ابْنُوا عَلَيْهِمْ *("Dirikanlah di atas gua mereka)* di sekitar tempat mereka — بُنْيَانًا *(sebuah bangunan)* untuk menutupi mereka — رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ *(Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata:)* yang dimaksud adalah yang menguasai perkara para pemuda tersebut, yaitu orang-orang yang beriman — لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ *("Sesungguhnya kami akan mendirikan di atasnya)* yakni di sekitarnya — مَسْجِدًا *(sebuah rumah peribadatan")* tempat orang-orang melakukan salat; akhirnya dibuatlah sebuah rumah peribadatan di pintu gua tersebut.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

22. سَيَقُولُونَ *(Nanti mereka akan mengatakan)* yaitu orang-orang yang berselisih pendapat di zaman Nabi SAW. tentang bilangan para pemuda itu. Atau dengan kata lain sebagian di antara mereka mengatakan bahwa jumlah mereka ada — ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ *(tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan yang lain mengatakan)* sebagian yang lain dari mereka خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ *(lima orang dan yang keenam adalah anjingnya)* kedua pendapat tersebut dikatakan oleh orang-orang Nasrani dari Najran — رَجْمًا بِالْغَيْبِ *(sebagai terkaan terhadap barang yang gaib)* hanya berlandaskan kepada dugaan belaka, tanpa bukti yang nyata; kedua pendapat tersebut hanyalah main terka saja. Dinaṣabkannya lafaz *rajman* karena menjadi maf'ul lah, artinya sebagai terkaan mereka terhadap barang yang gaib — وَيَقُولُونَ *(dan yang lain lagi mengatakan:)* yakni orang-orang mukmin — سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ

("Jumlah mereka tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya") jumlah ayat ini berkedudukan menjadi mubtada, sedangkan khabarnya adalah sifat dari lafaz *sab'atun*, dengan ditambahi huruf wawu sesudahnya. Menurut pendapat yang lain, berkedudukan menjadi taukid, atau menunjukkan tentang menempelnya sifat kepada mauṣufnya. Dan disifatinya kedua pendapat yang tadi dengan istilah *ar-rajmi*, yakni terkaan; berbeda dengan pendapat yang ketiga sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat yang ketiga ini adalah pendapat yang sahih dan dibenarkan — قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا قَلِيْلٌ *(Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit")* sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Aku adalah salah seorang dari orang-orang yang sedikit itu". Selanjutnya ia menuturkan, bahwa jumlah mereka ada tujuh orang. فَلَا تُمَارِ *(Karena itu janganlah kamu bertengkar)* yakni memperdebatkan فِيْهِمْ اِلَّا مِرَاۤءً ظَاهِرًا *(tentang hal mereka, kecuali pertengkaran yang lahir saja)* dari sebagian apa yang diturunkan kepadamu — وَّلَا تَسْتَفْتِ فِيْهِمْ *(dan jangan kamu menanyakan tentangnya)* maksudnya kamu meminta penjelasan tentang Aṣ-habul Kahfi itu — مِّنْهُمْ *(dari mereka)* mempertanyakan kepada sebagian dari orang-orang Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi — اَحَدًا *(seseorang pun)* pada suatu ketika penduduk Mekah menanyakan tentang kisah Aṣ-habul Kahfi itu. Lalu Nabi SAW. menjawab: "Aku akan menceritakannya kepada kalian besok", tanpa memakai kata *insya Allah*. Maka turunlah firman-Nya:

وَلَا تَقُوْلَنَّ لِشَا۟يْءٍ اِنِّيْ فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًاۙ ﴿٢٣﴾

23. وَلَا تَقُوْلَنَّ لِشَا۟يْءٍ *(Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu:)* tentang sesuatu — اِنِّيْ فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا *("Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi")* lafaz *gadan* artinya di masa mendatang.

اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ ۖوَاذْكُرْ رَّبَّكَ اِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّهْدِيَنِ رَبِّيْ لِاَقْرَبَ مِنْ هٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

24. اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ *(Kecuali dengan menyebut "insyā Allāh")* artinya mengecualikannya dengan menggantungkan hal tersebut kepada kehendak Allah, umpamanya kamu mengatakan *Insyā Allāh*. — وَاذْكُرْ رَّبَّكَ *(Dan ingatlah kepada Tuhanmu)* yaitu kepada kehendak-Nya seraya menggantungkan

diri kepada kehendak-Nya — إِذَا نَسِيتَ *(jika kamu lupa)* ini berarti jika ingat kepada kehendak-Nya sesudah lupa, sama dengan ingat kepada kehendak-Nya sewaktu mengatakan hal tersebut. Al-Hasan dan lain-lainnya mengatakan, selagi seseorang masih dalam majelisnya — وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا *(dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini)* yaitu berita tentang Aṣ-habul Kahfi untuk menunjukkan kebenaran kenabianku — رَشَدًا *(kebenarannya")* yakni petunjuk yang lebih benar, dan memang Allah memperkenankan hal tersebut.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

25. وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ *(Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus)* lafaz *miatin* dibaca dengan memakai harakat tanwin pada akhirnya — سِنِينَ *(tahun)* berkedudukan sebagai 'aṭaf bayan yang dikaitkan dengan lafaz *śalaśu miatin*. Perhitungan tiga ratus tahun ini berdasarkan hisab yang berlaku di kalangan kaum Aṣ-habul Kahfi, yaitu berdasarkan perhitungan tahun Syamsiyah. Dan bila menurut hisab tahun Qamariyah sebagaimana yang berlaku di kalangan orang-orang Arab, maka menjadi bertambah sembilan tahun, dan hal ini disebutkan di dalam firman selanjutnya, yaitu وَازْدَادُوا تِسْعًا *(dan ditambah sembilan tahun)* yakni hisab yang tiga ratus tahun berdasarkan tahun Syamsiyah dan hisab yang tiga ratus sembilan tahun berdasarkan tahun Qamariyah.

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۖ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

26. قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا *(Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal di gua)* daripada orang-orang yang berselisih pendapat tentangnya, sebagaimana yang telah disebutkan tadi — لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi)* ilmu kesemuanya berada pada-Nya. — أَبْصِرْ بِهِ *(Alangkah terang penglihatan-Nya)* penglihatan Allah; lafaz *abṣir bihī* adalah ṣigat ta'ajjub — وَأَسْمِعْ *(dan*

alangkah tajam pendengaran-Nya) pendengaran Allah, demikian pula lafaz *asmi'bihi* sama dengan lafaz *mā asma'ahu*, dan yang sebelumnya sama dengan lafaz *mā abṣarahu*, keduanya merupakan ungkapan cara majaz. Makna yang dimaksud ialah, bahwa tiada sesuatu pun yang tidak diketahui oleh penglihatan dan pendengaran Allah SWT. — مَا لَهُم *(tak ada bagi mereka)* bagi semua penduduk langit dan bumi — مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ *(seorang pelindung pun selain dari-Nya)* seorang yang dapat menolong — وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا *(dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan")* karena sesungguhnya Dia tidak membutuhkan adanya sekutu.

وَاتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ۝

27. وَاتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا *(Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya)* selain perlindungan-Nya.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ۝

28. وَاصْبِرْ نَفْسَكَ *(Dan bersabarlah kamu)* tahanlah dirimu — مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ *(bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap)* melalui ibadah mereka itu — وَجْهَهُۥ *(keridaan-Nya)* keridaan Allah SWT., bukannya karena mengharapkan sesuatu dari kebendaan duniawi, sekalipun mereka adalah orang-orang miskin — وَلَا تَعْدُ *(dan janganlah berpaling)* jangan kamu memalingkan — عَيْنَاكَ عَنْهُمْ *(kedua matamu dari mereka)* — تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا *(karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami)* maksudnya dilalaikan hatinya dari Al-Qur'an, dan orang yang dimaksud adalah Uyaynah ibnu Hiṣn dan teman-temannya وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ *(serta menuruti hawa nafsunya)* dalam kemusyrikan — وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا *(dan adalah keadaannya itu melewati batas)* terlalu berlebih-lebihan.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

29. وَقُلِ *(Dan katakanlah)* kepadanya dan kepada teman-temannya, bahwa Al-Qur'an ini — الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ.... *(adalah benar datang dari Tuhan kalian; maka barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman; dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir)* kalimat ayat ini merupakan ancaman buat mereka. — اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ *(Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu)* yaitu bagi orang-orang kafir — نَارًا اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا *(neraka, yang gejolaknya mengepung mereka)* yang melahap apa saja yang dikepungnya. — وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ *(Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih)* seperti minyak yang mendidih يَشْوِى الْوُجُوْهَ *(yang menghanguskan muka)* karena panasnya, jika seseorang mendekat kepadanya — بِئْسَ الشَّرَابُ *(seburuk-buruk minuman)* adalah minuman itu — وَسَآءَتْ *(dan ia adalah sejelek-jelek)* yakni neraka itu — مُرْتَفَقًا *(tempat istirahat)* lafaz *murtafaqan* sebagai lawan makna yang telah disebutkan di dalam ayat yang lain sehubungan dengan gambaran surga, yaitu firman-Nya yang artinya:

> *"Dan surga itu adalah tempat istirahat yang paling indah"*. (Q.S. 18 Al-Kahfi, 31)

Jika tidak diartikan demikian, maka tidaklah pantas neraka dikatakan sebagai tempat istirahat.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

30. اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik)* jumlah kalimat *innā lā nuḍī'u* berkedudukan menjadi khabar dari *innal lażīna*. Di dalam ungkapan ini terkandung pengertian meletakkan isim ẓahir pada tempatnya isim muḍmar; makna yang dimaksud adalah *ajrahum* atau pahalanya. Atau dengan kata lain, Kami akan memberi pahala kepada mereka sesuai dengan amal baik mereka.

أولئك لهم جنت عدن تجري من تحتهم الأنهر يحلون فيها من أساور من ذهب ويلبسون ثيابا خضرا من سندس وإستبرق متكئين فيها على الأرائك نعم الثواب وحسنت مرتفقا ﴿٣١﴾

31. أولئك لهم جنت عدن *(Mereka itulah orang-orang yang bagi mereka surga 'Adn)* sebagai tempat tinggal mereka — تجري من تحتهم الأنهر يحلون فيها من أساور *(mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang)* menurut suatu pendapat, huruf *min* di sini adalah zaidah; dan menurut pendapat yang lain dikatakan pula bahwa itu mengandung makna tab'iḍ atau sebagian. Lafaz *asāwira* adalah bentuk jamak dari lafaz *aswiratun* yang wazannya sama dengan lafaz *ahmiratun*, dan lafaz *aswiratun* ini pun adalah bentuk jamak dari kata tunggal *siwārun* — من ذهب ويلبسون ثيابا خضرا من سندس *(emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus)* sutra yang paling halus — وإستبرق *(dan sutra tebal)* sutra yang paling tebal. Di dalam surat Ar-Rahmān disebutkan:

"Yang sebelah dalamnya dari sutra yang tebal". (Q.S. 55 Ar-Rahmān, 54) متكئين فيها على الأرائك *(Sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan)* lafaz *arā-iki* adalah bentuk jamak dari kata *arīkah*, yaitu pelaminan yang dihiasi dengan berbagai macam pakaian dan kelambu buat pengantin. — نعم الثواب *(Itulah sebaik-baik pahala)* yaitu surga — وحسنت مرتفقا *(dan tempat istirahat yang paling indah)*.

واضرب لهم مثلا رجلين جعلنا لأحدهما جنتين من أعناب وحففنهما بنخل وجعلنا بينهما زرعا ﴿٣٢﴾

32. واضرب *(Dan berikanlah)* jadikanlah — لهم *(buat mereka)* buat orang-orang kafir beserta orang-orang mukmin — مثلا رجلين *(sebuah perumpamaan dua orang laki-laki)* lafaz *rajulaini* menjadi badal dari lafaz *maṡalan*, dan lafaz *rajulaini* dengan lafaz-lafaz yang sesudahnya berkedudukan sebagai penafsir dari lafaz *maṡalan* — جعلنا لأحدهما *(Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya)* yakni bagi orang yang kafir — جنتين *(dua buah kebun)* dua buah perkebunan — من أعناب وحففنهما بنخل وجعلنا بينهما زرعا *(anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang)* yang khusus menghasilkan makanan pokok.

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ۝

33. كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ *(Kedua buah kebun itu)* lafaz *kiltā* adalah mufrad yang menunjukkan makna taṡniyah; ia berkedudukan menjadi mubtada — آتَتْ *(menghasilkan)* lafaz *ātat* ini menjadi khabar *kiltā* — أُكُلَهَا *(buahnya)* yakni buah-buahannya — وَلَمْ تَظْلِمْ *(dan kebun itu tiada dizalimi)* dikurangi مِنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا *(buahnya sedikit pun dan Kami alirkan)* artinya, Kami bedahkan — خِلَالَهُمَا نَهَرًا *(sungai di celah-celah kedua kebun itu)* yakni sungai itu mengalir di antara kedua kebun tersebut.

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝

34. وَكَانَ لَهُ *(Dan dia mempunyai)* di samping kedua kebun itu — ثَمَرٌ *(buah-buahan yang banyak)* lafaz *ṡamarun* atau *ṡumurun* atau *ṡumrun* adalah bentuk jamak dari kata *ṡamratun,* keadaannya sama dengan lafaz *syajaratun* dan *syajarun,* atau *khasyabatun* dan *kasyabun,* atau *badanatun* dan *badanun* — فَقَالَ لِصَاحِبِهِ *(maka ia berkata kepada kawannya)* yang mukmin — وَهُوَ يُحَاوِرُهُ *(ketika ia bercakap-cakap dengan dia:)* seraya membanggakan miliknya — أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا *("Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat")* keluargaku lebih kuat.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ۝

35. وَدَخَلَ جَنَّتَهُ *(Dan dia memasuki kebunnya)* dengan membawa temannya yang mukmin itu, seraya membawanya ke sekeliling kebun serta memperlihatkan kepadanya hasil buah-buahannya. Di sini tidak diungkapkan dengan memakai lafaz *jannataihi* dalam bentuk taṡniyah karena pengertian yang dimaksud adalah tamannya. Menurut pendapat yang lain, cukup hanya dengan menyebutkan satu saja — وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ *(sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri)* dengan melakukan kekufuran — قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ *(ia berkata: "Aku kira tidak akan binasa)* tidak akan lenyap — هَٰذِهِ أَبَدًا *(kebun ini untuk selama-lamanya).*

وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ۝

36. وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي *(Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku)* di **akhirat kelak sebagaimana dugaanmu itu** — لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا *(pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu")* **tempat tinggal yang lebih baik.**

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا ۝

37. قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ *(Kawannya yang mukmin berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya:)* seraya menjawab apa yang telah dikatakannya tadi — أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ *("Apakah kamu ingkar terhadap Tuhan yang telah menciptakan kamu dari tanah)* karena Nabi Adam diciptakan dari tanah dan dia sebagai anak cucunya — ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *(kemudian dari setetes air mani)* setetes sperma — ثُمَّ سَوَّاكَ *(lalu Dia menyempurnakan bentukmu)* merampungkan bentukmu dan menjadikanmu — رَجُلًا *(sebagai seorang laki-laki).*

لَّٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ۝

38. لَّٰكِنَّا *(Tetapi aku)* lafaz *lākinnā* asalnya merupakan gabungan antara lafaz *lākin* dan *anā*, kemudian harakat huruf hamzah *anā* dipindahkan kepada nun lafaz *lākin;* atau huruf hamzah *anā* dibuang, kemudian huruf nun lafaz *lākin* diidgamkan kepada nā, sehingga jadilah *lākinnā* — هُوَ *(mengatakan:)* lafaz *huwa* mengandung ḍamir sya'an yang dijelaskan oleh kalimat sesudahnya, artinya aku mengatakan — اللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا *("Allah adalah Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku").*

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ۝

39. وَلَوْلَآ *(Mengapa tidak)* — إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ *(kamu katakan sewaktu kamu memasuki kebunmu)* sewaktu kamu merasa takjub dengan kebunmu

itu, bahwa ini — مَاشَآءَ اللّٰهُ لَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ *(adalah apa yang telah dikehendaki oleh Allah; tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah?)* di dalam sebuah hadis telah disebutkan:

Barangsiapa yang diberi kebaikan (nikmat), *baik berupa istri yang cantik lagi saleh ataupun harta benda yang banyak, lalu ia mengatakan: "Māsyā Allāh lā quwwata illā billāh"* (ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah, dan tiada kekuatan melainkan berkat pertolongan Allah), *niscaya ia tidak akan melihat hal-hal yang tidak disukai akan menimpa kebaikan tersebut.*

اِنْ تَرَنِ اَنَا *(Jika kamu anggap aku ini)* lafaz *anā* merupakan ḍamir faṣl yang memisahkan antara kedua maf'ul — اَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَّوَلَدًا *(lebih kurang daripada kamu dalam hal harta dan anak).*

فَعَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يُّؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيْدًا زَلَقًا ۝

40. فَعَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يُّؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ *(Maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku kebun yang lebih baik daripada kebunmu ini)* jumlah kalimat ayat ini menjadi jawab dari syarat pada ayat sebelumnya — وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا *(dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan kepada kebunmu)* lafaz *husbānan* adalah bentuk jamak dari kata *husbānah,* artinya petir — مِّنَ السَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيْدًا زَلَقًا *(dari langit, hingga kebun itu menjadi tanah yang licin)* tanah yang sangat licin sehingga telapak kaki tidak dapat berpijak padanya.

اَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيْعَ لَهٗ طَلَبًا ۝

41. اَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا *(Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah)* lafaz *gauran* bermakna *gāiran,* di'aṭafkan kepada lafaz *yursila,* bukan kepada lafaz *tuṣbiha,* karena pengertian *gaural mā-i* atau kekeringan air tidak ada kaitannya dengan masalah petir — فَلَنْ تَسْتَطِيْعَ لَهٗ طَلَبًا *(maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi")* kamu tidak akan menemukan upaya lagi untuk menjadikannya kembali.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾

42. وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ *(Dan buah-buahnya diliputi)* yakni ditimpa oleh berbagai macam musibah seperti yang telah disebutkan tadi sehingga binasalah semuanya berikut kebunnya — فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ *(lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya)* karena menyesal dan kecewa — عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا *(terhadap biaya yang telah dibelanjakannya untuk itu)* untuk menggarap kebunnya — وَهِيَ خَاوِيَةٌ *(sedangkan pohon anggur itu roboh)* tumbang — عَلَىٰ عُرُوشِهَا *(berikut para-paranya)* penopang-penopangnya; pada mulanya pohon berikut penopangnya roboh, maka berjatuhanlah buah-buah anggur itu — وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي *(dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu)* sebagai ungkapan kekecewaan لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا *(aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku").*

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا ﴿٤٣﴾

43. وَلَمْ تَكُنْ *(Dan tidak ada)* dapat dibaca *lam takun* atau *lam yakun* لَهُ فِئَةٌ *(bagi dia segolongan pun)* sekelompok orang pun — يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ *(yang akan menolongnya selain Allah)* di waktu kebunnya binasa — وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا *(dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya)* tak mampu mempertahankannya sendiri sewaktu kebunnya binasa.

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

44. هُنَالِكَ *(Di sana)* kelak di hari kiamat — الْوَلَايَةُ *(pertolongan itu)* kalau dibaca *al-walāyah* artinya pertolongan, dan kalau dibaca *al-wilāyah* artinya kerajaan — لِلَّهِ الْحَقِّ *(hanya dari Allah Yang Hak)* kalau dibaca *al-haqqu* menjadi sifat dari lafaz *al-walāyah*, dan kalau dibaca *al-haqqi* menjadi sifat dari lafẓul jalālah atau Allah — هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا *(Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala)* lebih baik daripada pahala selain-Nya seandainya ada yang

dapat memberi pahala — وَخَيْرٌ عُقْبًا *(dan sebaik-baik Pemberi balasan)* lafaz *'uqban* atau *'uquban* artinya balasan bagi orang-orang mukmin; dinaṣabkan karena menjadi tamyiz.

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

45. وَاضْرِبْ *(Dan berilah)* jadikanlah — لَهُمْ *(buat mereka)* buat kaummu مَثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا *(suatu perumpamaan tentang kehidupan dunia ini)* menjadi maf'ul awwal — كَمَاۤءٍ *(adalah sebagai air hujan)* menjadi maf'ul ṡani اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ *(yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya)* menjadi tumbuh subur disebabkannya — نَبَاتُ الْاَرْضِ *(tumbuh-tumbuhan di muka bumi)* atau air hujan itu bercampur dengan tumbuh-tumbuhan, hingga tumbuh-tumbuhan itu menjadi segar dan tumbuh dengan suburnya — فَاَصْبَحَ *(kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi)* — هَشِيْمًا *(kering)* layu dan bagian-bagiannya menjadi belah — تَذْرُوْهُ *(yang diterbangkan)* ditiup menjadi berantakan — الرِّيٰحُ *(oleh angin)* sehingga tidak ada gunanya lagi. Makna ayat ini menyerupakan duniawi dengan tumbuh-tumbuhan yang subur, kemudian menjadi kering dan dipecahkan serta dihamburkan beterbangan oleh angin. Menurut suatu qiraat, lafaz *ar-riyāh* dibaca *ar-rīh.* وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا *(Dan adalah Allah berkuasa atas segala sesuatu)* yakni Mahakuasa.

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

46. اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا *(Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia)* keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan di dalam kehidupan dunia — وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ *(tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh)* yaitu mengucapkan kalimat: *Subhānallāh wal hamdulillāh wa lā ilāha illallāh wallāhu akbar;* menurut sebagian ulama ditambahkan *walā haula walā quwwata illā billāhi* — خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا *(adalah lebih baik paha-*

lanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan) hal yang diharap-harapkan dan menjadi dambaan manusia di sisi Allah SWT.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

47. وَ *(Dan)* ingatlah — وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ *(akan hari yang ketika itu Kami perjalankan gunung-gunung)* Kami lenyapkan gunung-gunung itu dari muka bumi, hingga gunung-gunung itu menjadi debu yang beterbangan. Menurut qiraat yang lain dibaca *tusayyaru.* — وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً *(dan kamu akan melihat bumi itu datar)* tidak ada sesuatu pun yang ada padanya, baik gunung maupun yang lain-lainnya — وَحَشَرْنَاهُمْ *(dan Kami kumpulkan mereka)* baik mereka yang mukmin maupun mereka yang kafir — فَلَمْ نُغَادِرْ *(dan tidak Kami tinggalkan)* Kami tidak membiarkan — مِنْهُمْ أَحَدًا *(seorang pun dari mereka).*

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

48. وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا *(Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris)* lafaz *ṣaffan* menjadi hāl; artinya setiap umat mempunyai barisannya tersendiri, kemudian dikatakan kepada mereka: — لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *(Sesungguhnya kalian datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama)* artinya, kalian datang menghadap dalam keadaan sendiri-sendiri, tidak pakai alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari adanya hari berbangkit — بَلْ زَعَمْتُمْ *(bahkan kalian mengatakan, bahwa)* lafaz *an* adalah bentuk takhfif dari *anna,* artinya bahwasanya — أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا *(Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu memenuhi perjanjian)* untuk membangkitkan kalian.

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

49. وَوُضِعَ الْكِتَابُ *(Dan diletakkanlah kitab)* yaitu kitab catatan amal perbuatan setiap orang; bagi orang-orang mukmin diterima di sebelah kanannya,

dan bagi orang-orang kafir di sebelah kirinya — فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ *(lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa)* orang-orang kafir — مُشْفِقِينَ *(ketakutan)* merasa takut — مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ *(terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata:)* sewaktu mereka melihat kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam kitab catatan amal masing-masing. — يَا *(aduhai)* ungkapan rasa kecewa — وَيْلَتَنَا *(celakalah kami)* binasalah kami; lafaz *wailata* adalah maṣdar yang tidak mempunyai fi'il dari lafaz asalnya — مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً *(kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar)* dari dosa-dosa kami — إِلَّا أَحْصَاهَا *(melainkan ia mencatat semuanya")* semuanya telah tercatat dan terbukti di dalamnya; mereka merasa takjub akan hal tersebut — وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا *(dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada)* tertulis di dalam catatan kitab-kitab mereka. وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا *(Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun)* Dia tidak akan menghukum seseorang tanpa dosa, dan Dia tidak akan mengurangi pahala orang mukmin.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ۝

50. وَإِذْ *(Dan ingatlah ketika)* lafaz *iż* dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang tidak disebutkan — قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ *(Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam")* dengan cara membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepadanya, bukan dengan cara meletakkan kening — فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ *(maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia adalah segolongan dari jin)* menurut suatu pendapat, iblis itu adalah sejenis malaikat; berdasarkan pengertian ini maka istiṡnanya adalah muttaṣil. Dan menurut pendapat yang lain istiṡna ini adalah munqaṭi'; berdasarkan pengertian ini maka iblis adalah biangnya jin, ia mempunyai keturunan yang telah disebutkan .sebelumnya, sedangkan malaikat tidak mempunyai keturunan فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ *(maka ia mendurhakai perintah Tuhannya)* artinya iblis itu membangkang, tidak mau taat kepada-Nya karena ia tidak mau bersujud ke-

pada Nabi Adam. — أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ *(Patutkah Engkau mengambil dia dan turunan-turunannya)* pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Adam dan keturunannya, dan ḍamir ha pada dua tempat kembali kepada iblis — أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى *(sebagai pemimpin selain dari-Ku)* yang kemudian kalian taati mereka — وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ *(sedangkan mereka adalah musuh kalian?)* menjadi musuh; lafaz *'aduwwun* berkedudukan menjadi hāl karena bermakna *a'dā'an.* بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا *(Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang ẓalim)* yakni iblis dan keturunannya untuk ditaati sebagai pengganti taat kepada Allah.

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

51. مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ *(Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan)* yakni iblis dan anak cucunya — خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ *(penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri)* Kami tidak menghadirkan sebagian dari mereka untuk menyaksikan penciptaan sebagian yang lain — وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ *(dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan)* yakni setan-setan — عَضُدًا *(sebagai penolong)* yang membantu dalam penciptaan, maka mengapa kalian menaati mereka?

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾

52. وَيَوْمَ *(Dan ingatlah akan hari)* yang ketika itu; lafaz *yauma* dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang tidak disebutkan — يَقُولُ *(Dia berfirman:)* dapat dibaca *yaqūlu* atau *naqūlu* — نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ *("Panggillah oleh kalian sekutu-sekutu-Ku)* yakni berhala-berhala itu — ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ *(yang kalian katakan itu!")* untuk memberi syafaat atau pertolongan kepada diri kalian sebagaimana apa yang didugakan oleh kalian. — فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ *(Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka)* tidak menjawab seruannya — وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم *(dan Kami adakan untuk mereka)* untuk berhala-berhala dan para pengabdinya — مَّوْبِقًا *(tempat kebinasaan)* sebuah

lembah di neraka Jahannam yang mereka semuanya dibinasakan di dalamnya. Lafaz *maubiqan* berasal dari lafaz *wabaqa*, artinya telah binasa.

وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا ۝٥٣

53. وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا *(Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini)* merasa yakin — اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا *(bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya)* akan dicampakkan ke dalamnya — وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا *(dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya)* tidak menemui jalan untuk menyelamatkan diri darinya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْاِنْسَانُ اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝٥٤

54. وَلَقَدْ صَرَّفْنَا *(Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan)* — فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ *(bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan)* lafaz *min kulli maṡalin* berkedudukan menjadi sifat dari lafaz yang tidak disebutkan, artinya: Suatu perumpamaan dari setiap jenis perumpamaan, supaya mereka mengambil pelajaran darinya. — وَكَانَ الْاِنْسَانُ *(Dan manusia adalah makhluk)* yakni orang kafir — اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا *(yang paling banyak membantah)* paling banyak permusuhannya dalam kebatilan; lafaz *jadalan* adalah tamyiz yang dipindahkan dari isim kāna, maknanya: permusuhan yang paling banyak dilakukan oleh manusia adalah dalam hal kebatilan.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا اِذْ جَاۤءَهُمُ الْهُدٰى وَيَسْتَغْفِرُوْا رَبَّهُمْ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ۝٥٥

55. وَمَا مَنَعَ النَّاسَ *(Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia)* orang-orang kafir Mekah — اَنْ يُّؤْمِنُوْٓا *(untuk beriman)* menjadi maf'ul ṡani atau subjek kedua — اِذْ جَاۤءَهُمُ الْهُدٰى *(ketika petunjuk telah datang kepada mereka)* yakni Al-Qur'an — وَيَسْتَغْفِرُوْا رَبَّهُمْ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ *(dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali datang kepada mereka hukum Allah yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu)* lafaz *sunnatul awwalīn* berkedudukan menjadi fa'il atau objek, artinya datang kepada mereka kebinasaan Kami, yaitu kebinasaan yang telah ditentukan bagi mereka — اَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

(atau datang azab atas mereka dengan nyata) secara terang-terangan, yaitu kekalahan mereka dalam Perang Badar. Menurut qiraat yang lain dibaca *qubulan* sebagai bentuk jamak dari kata *qabīlun,* artinya bermacam-macam.

وما نرسل المرسلين إلا مبشرين ومنذرين ويجادل الذين كفروا بالباطل ليدحضوا به الحق واتخذوا آياتي وما أنذروا هزوا ۝

56. وما نرسل المرسلين إلا مبشرين *(Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira)* bagi orang-orang yang beriman ومنذرين *(dan sebagai pemberi peringatan)* untuk menakut-nakuti orang-orang kafir — ويجادل الذين كفروا بالباطل *(tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil)* yaitu melalui perkataan mereka, sebagaimana yang disitir oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:

"*Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?*" (Q.S. 17 Al-Isrā, 94)

dan ayat-ayat lainnya yang semakna — ليدحضوا به *(agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan)* dapat membatalkan melalui bantahan mereka الحق *(yang hak)* yakni Al-Qur'an — واتخذوا آياتي *(dan mereka menganggap ayat-ayat-Ku)* yakni Al-Qur'an — وما أنذروا *(dan peringatan-peringatan terhadap mereka)* yakni siksa neraka — هزوا *(sebagai olok-olokan)* sebagai ejekan mereka.

ومن أظلم ممن ذكر بآيات ربه فأعرض عنها ونسي ما قدمت يداه إنا جعلنا على قلوبهم أكنة أن يفقهوه وفي آذانهم وقرا وإن تدعهم إلى الهدى فلن يهتدوا إذا أبدا ۝

57. ومن أظلم ممن ذكر بآيات ربه فأعرض عنها ونسي ما قدمت يداه *(Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya)* apa yang telah diperbuatnya berupa kekufuran dan kedurhakaan. — إنا جعلنا على قلوبهم أكنة *(Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka)* penutup-penutup — أن يفقهوه *(hingga mereka tidak memahaminya)* maksudnya supaya mereka tidak dapat

memahami Al-Qur'an, dengan demikian maka mereka tidak dapat memahaminya — وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *(dan di telinga mereka Kami letakkan sumbatan pula)* yakni penyumbat sehingga mereka tidak dapat mendengarkannya — وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا إِذًا *(dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk)* disebabkan adanya penutup dan sumbatan tadi — أَبَدًا *(selama-lamanya).*

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ۝

58. وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُم *(Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka)* di dunia — بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ *(karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka)* di dunia.— بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ *(Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu)* untuk menerima azab, yaitu hari kiamat — لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا *(yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya)* yaitu tempat untuk menyelamatkan diri.

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ۝

59. وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ *(Dan negeri itu)* yang dimaksud adalah penduduknya, seperti kaum 'Ad dan kaum Šamud serta lain-lainnya — أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا *(telah Kami binasakan, ketika mereka berbuat zalim)* yakni kafir — وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم *(dan telah Kami tetapkan bagi kebinasaan mereka)* untuk membinasakan mereka. Dan menurut qiraat yang lain dibaca *limahlakihim,* artinya bagi tempat kebinasaan mereka — مَّوْعِدًا *(waktu tertentu).*

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۝

60. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ قَالَ مُوسَىٰ *(ketika Musa berkata)* Nabi Musa adalah anak lelaki Imran — لِفَتَىٰهُ *(kepada muridnya:)* yang bernama Yusya' bin Nun; ia selalu mengikutinya dan menjadi pelayannya serta mengambil ilmu

darinya — لَآ أَبْرَحُ *("Aku tidak akan berhenti)* artinya aku akan terus berjalan — حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ *(sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan)* tempat bertemunya Laut Romawi dan Laut Persi dari sebelah timurnya; yakni tempat bertemunya kedua lautan tersebut — أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا *(atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun")* selama bertahun-tahun untuk mencapainya, sekalipun jauh.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ۝

61. فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا *(Maka tatkala keduanya sampai ke pertemuan dua buah laut itu)* yakni tempat bertemunya kedua laut itu — نَسِيَا حُوتَهُمَا *(mereka berdua lupa akan ikannya)* Yusya' lupa membawanya ketika berangkat, Nabi Musa pun lupa mengingatkannya — فَٱتَّخَذَ *(maka ia mengambil)* yakni ikan itu melompat untuk mengambil — سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ *(jalannya ke laut itu)* Allah-lah yang menjadikan jalan itu, yaitu dengan menjadikan baginya — سَرَبًا *(dalam keadaan berlubang)* seperti lubang bekasnya, yaitu lubang yang sangat panjang dan tak berujung. Demikian itu karena Allah SWT. menahan arus air demi untuk ikan itu, lalu masuklah ikan itu ke dalamnya dengan meninggalkan bekas seperti lubang dan tidak terhapus karena bekasnya membeku.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ۝

62. فَلَمَّا جَاوَزَا *(Maka tatkala mereka berdua melewati)* tempat itu dengan berjalan kaki sampai dengan waktu makan siang, yaitu pada hari kedua nya— قَالَ *(berkatalah)* Musa — لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *(kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita)* yaitu makanan yang biasa dimakan pada siang hari, yakni makan siang — لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا *(sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini")* payah, yang hal ini baru mereka rasakan setelah berjalan jauh dari tempat itu.

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ۝

63. قَالَ أَرَأَيْتَ *(Muridnya menjawab: "Tahukah kamu)* ingatkah kamu إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ *(tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi)* yakni di tempat tersebut — فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ *(maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku kecuali setan)* kemudian ḍamir ha pada ayat ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu — أَنْ أَذْكُرَهُ *(untuk mengingatnya)* lafaz ayat ini menjadi badal isytimal artinya: setan telah melupakan aku untuk mengingatnya — وَاتَّخَذَ *(dan ia mengambil)* yakni ikan itu — سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا *(akan jalannya di laut dengan cara yang aneh sekali")* lafaz *'ajaban* menjadi maf'ul ṡani, artinya, Nabi Musa dan muridnya merasa heran terhadap perihal ikan itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. قَالَ *(Berkatalah:)* Musa — ذَٰلِكَ *("Itulah)* tempat kita kehilangan ikan itu — مَا *(tempat)* sesuatu — كُنَّا نَبْغِ *(yang kita cari")* kita cari-cari, karena sesungguhnya hal itu merupakan pertanda bagi kita bahwa kita akan dapat bertemu dengan orang yang sedang kita cari. — فَارْتَدَّا *(Lalu keduanya kembali)* kembali lagi — عَلَىٰ آثَارِهِمَا *(mengikuti jejak mereka semula)* menitinya — قَصَصًا *(secara benar-benar)* lalu keduanya sampai di batu besar tempat mereka beristirahat.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا *(Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami)* yaitu Al-Khiḍir — آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا *(yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami)* yakni kenabian menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama — وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا *(dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami)* dari Kami secara langsung عِلْمًا *(ilmu)* lafaz *'ilman* menjadi maf'ul ṡani, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan

dengan masalah-masalah kegaiban. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil. Lalu ada pertanyaan: "Siapakah orang yang paling alim?" Maka Nabi Musa menjawab: "Aku". Lalu Allah menegur Nabi Musa karena ia belum pernah belajar (ilmu gaib), maka Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut; dia lebih alim daripadamu". Musa berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya supaya aku dapat bertemu dengan dia?" Allah berfirman: "Pergilah kamu dengan membawa seekor ikan besar, kemudian ikan itu kamu letakkan pada keranjang. Maka manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, berarti dia ada di tempat tersebut". Lalu Nabi Musa mengambil ikan itu dan ditaruhnya pada sebuah keranjang, selanjutnya ia berangkat disertai dengan muridnya yang bernama Yusya' bin Nun, hingga keduanya sampai pada sebuah batu yang besar. Di tempat itu keduanya berhenti untuk istirahat seraya membaringkan tubuh mereka, akhirnya mereka berdua tertidur. Kemudian ikan yang ada di keranjang berontak dan melompat keluar, lalu jatuh ke laut.

> *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu".* (Q.S. 18 Al-Kahfi, 61)

Allah menahan arus air demi untuk jalannya ikan itu, sehingga pada air itu tampak seperti terowongan. Ketika keduanya terbangun dari tidurnya, murid Nabi Musa lupa memberitakan tentang ikan kepada Nabi Musa. Lalu keduanya berangkat melakukan perjalanan lagi selama sehari semalam. Pada keesokan harinya Nabi Musa berkata kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan siang kita", sampai dengan perkataannya: "Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Bekas ikan itu tampak bagaikan terowongan dan Musa beserta muridnya merasa aneh sekali dengan kejadian itu.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦

66. قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا *(Musa berkata kepada Khiḍir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?")* yakni ilmu yang dapat membimbingku, dan menurut suatu qiraat dibaca *rasyadan.* Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khiḍir karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ٦٧

67. قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *(Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku).*

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ۝

68. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا *(Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?")* di dalam hadis yang telah disebutkan tadi sesudah penafsiran ayat ini disebutkan bahwa Khiḍir berkata kepada Nabi Musa: "Hai Musa, sesungguhnya aku telah menerima ilmu dari Allah yang Dia ajarkan langsung kepadaku; ilmu itu tidak kamu ketahui. Tetapi kamu telah memperoleh ilmu juga dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, dan aku tidak mengetahui ilmu itu". Lafaz *khubran* berbentuk maṣdar, maknanya kamu tidak menguasainya, atau kamu tidak mengetahui hakikatnya.

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۝

69. قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي *(Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang)* yakni tidak akan mendurhakai — لَكَ أَمْرًا *(kamu dalam sesuatu urusan pun")* yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya di dalam menghadapi apa yang harus ia lakukan. Hal ini merupakan kebiasaan para nabi dan para wali Allah, yaitu mereka sama sekali tidak pernah merasa percaya terhadap dirinya sendiri walau hanya sekejap, sepenuhnya mereka serahkan kepada kehendak Allah.

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۝

70. قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي *(Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku)* menurut qiraat yang lain, *tas-alnī* dibaca *tas-alannī* — عَن شَيْءٍ *(tentang sesuatu apa pun)* yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu, jangan menanyakannya kepadaku — حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *(sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu")* hingga aku menuturkan perihalnya kepadamu berikut sebab musabab-

nya. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu memelihara etika dan sopan santun murid terhadap gurunya.

فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ إِذَا رَكِبَا فِى السَّفِيْنَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۚ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

71. فَانْطَلَقَا *(Maka berjalanlah keduanya)* menuruti pinggir pantai — حَتّٰىٓ إِذَا رَكِبَا فِى السَّفِيْنَةِ *(hingga tatkala keduanya menaiki perahu)* yang lewat pada keduanya — خَرَقَهَا *(lalu Khiḍir melubanginya)* dengan cara mencabut satu keping atau dua keping papan yang ada pada bagian lambungnya dengan memakai kapak, sewaktu perahu telah sampai di tengah laut yang ombaknya besar — قَالَ *(Musa berkata:)* kepada Khiḍir — أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا *("Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya*?) menurut satu qiraat, lafaz *litugriqa* dibaca *litagraqa*, dan lafaz *ahlahā* dibaca *ahluhā*. — لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا *(Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar")* yakni kekeliruan yang sangat besar. Menurut suatu riwayat, air laut tidak masuk ke dalam perahu yang telah dilubanginya itu.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا *(Dia berkata: "Bukankah aku telah berkata: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku'.")*.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ *(Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku)* yakni atas kealpaanku sehingga aku lupa bahwa aku harus menurutimu dan tidak membantahmu — وَلَا تُرْهِقْنِيْ *(dan janganlah kamu membebani aku)* memberikan beban kepadaku — مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا *(dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku")* kerepotan dalam persahabatanku denganmu; atau dengan kata lain, perlakukanlah aku di dalam berteman denganmu dengan penuh maaf dan kelapangan dada.

فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ إِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهٗ ۙ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

74. فَانْطَلَقَا *(Maka berjalanlah keduanya)* sesudah keduanya keluar dari perahu — حَتّٰىٓ اِذَا لَقِيَا غُلٰمًا *(hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang pemuda)* yang masih belum mencapai usia balig, sedang bermain-main bersama dengan teman-temannya, dan dia adalah anak yang paling cakep parasnya di antara mereka — فَقَتَلَهٗ *(maka Khiḍir membunuhnya)* dengan cara menyembelihnya dengan memakai pisau besar, atau mencabut kepalanya dengan tangannya, atau memukulkan kepala anak muda itu ke tembok; mengenai caranya banyak pendapat yang berbeḍa. Dalam ayat ini didatangkan huruf fa 'aṭifah, karena pembunuhan itu terjadi langsung sesudah bertemu. Jawabnya *iża* adalah pada ayat berikutnya, yaitu; — قَالَ *(Berkatalah ia:)* yakni Nabi Musa — اَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً *("Mengapa kamu bunuh jiwa yang ḅersih)* jiwa yang masih belum berdosa karena belum mencapai usia taklif. Dan menurut suatu qiraat, lafaz *zakiyyatan* dibaca *zākiyatan* — بِغَيْرِ نَفْسٍ *(bukan karena dia membunuh orang lain?)* dia tidak membunuh orang lain. — لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا *(Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar")* lafaz *nukran* dapat pula dibaca *nukuran*, artinya sesuatu hal yang mungkar.

JUZ 16

قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا *(Khiḍir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku")* hal ini sebagai teguran yang kedua bagimu di samping teguran yang pertama tadi; dalam hal ini alasanmu tidak dapat diterima.

قَالَ اِنْ سَاَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍۢ بَعْدَهَا فَلَا تُصٰحِبْنِيْۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ عُذْرًا ﴿٧٦﴾

76. Oleh sebab itu, maka — قَالَ اِنْ سَاَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍۢ بَعْدَهَا *(berkatalah Musa: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini)* sesudah kali ini — فَلَا تُصٰحِبْنِيْ *(maka janganlah kamu menemani aku lagi)* artinya janganlah kamu biarkan aku mengikuti kamu lagi — قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ *(sesungguhnya kamu telah cukup memberikan kepadaku)* dapat dibaca *ladunī*

atau *ladunnī*, artinya dari pihakku — عُذْرًا *(użur)* alasan agar aku berpisah denganmu.

فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ اِذَآ اَتَيَآ اَهْلَ قَرْيَةِ اسْتَطْعَمَآ اَهْلَهَا فَاَبَوْا اَنْ يُّضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ فَاَقَامَهٗ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ اَجْرًا ۝

77. فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ اِذَآ اَتَيَآ اَهْلَ قَرْيَةِ *(Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri)* yaitu kota Inṭakiyah اسْتَطْعَمَآ اَهْلَهَا *(mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri itu)* keduanya meminta kepada mereka supaya memberi makan kepadanya sebagaimana layaknya tamu — فَاَبَوْا اَنْ يُّضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا ***(tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri** itu dinding rumah)* yang tingginya mencapai seratus hasta — يُّرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ ***(yang hampir roboh)* mengingat kemiringannya yang sangat** — فَاَقَامَهٗ ***(maka Khiḍir menegakkan dinding itu)*** dengan tangannya sendiri.— قَالَ *(Musa berkata:)* kepadanya — لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ *("Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil)* menurut suatu qiraat dibaca *laittakhażta* — عَلَيْهِ اَجْرًا ***(upah untuk itu")* yakni persenan karena mereka tidak mau menjamu kita, sedangkan kita sangat membutuhkan makanan.**

قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَاُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝

78. قَالَ *(Khiḍir berkata:)* kepada Nabi Musa — هٰذَا فِرَاقُ *("Inilah perpisahan)* waktu perpisahan — بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ *(antara aku dengan kamu)* lafaz *baina* dimuḍafkan kepada hal yang tidak muta'addi atau berbilang, pengulangan lafaz *baina* di sini diperbolehkan karena di antara keduanya terdapat huruf 'aṭaf wawu. — سَاُنَبِّئُكَ *(Aku akan memberitahukan kepadamu)* sebelum perpisahanku denganmu — بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا *(tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya).*

اَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَاَرَدْتُّ اَنْ اَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاۤءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ

غَصْبًا۝

79. أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ *(Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin)* yang jumlahnya ada sepuluh orang — يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ *(yang bekerja di laut)* dengan menyewakannya, mereka menjadikannya sebagai mata pencaharian — فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم *(dan aku bertujuan merusakkan perahu itu karena di hadapan mereka)* jika mereka kembali, atau di hadapan mereka sekarang ini — مَّلِكٌ *(ada seorang raja)* kafir — يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ *(yang mengambil tiap-tiap perahu)* yang masih baik — غَصْبًا *(secara gasab)* yakni dengan cara merampasnya. Lafaz *gaṣban* dinaṣabkan karena menjadi maṣdar yang kedudukannya menjelaskan tentang cara pengambilan itu.

وَأَمَّا الْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا۝

80. وَأَمَّا الْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا *(Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran)* karena sesungguhnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis sahih Muslim, bahwa anak muda itu telah dicap oleh Allah menjadi orang kafir. Dan seandainya ia hidup, niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran disebabkan kecintaan keduanya kepadanya, hingga keduanya pasti akan mengikuti jejak anaknya.

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا۝

81. فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا *(Dan kami menghendaki supaya menggantikan bagi kedua orang tuanya)* dapat dibaca *yubaddilahumā* atau *yubdilahumā* رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً *(Tuhannya dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu)* artinya lebih baik dan lebih bertakwa — وَأَقْرَبَ *(dan lebih)* daripada anaknya itu — رُحْمًا *(dalam kasih sayangnya)* dapat dibaca *ruhman* atau *ruhuman*, artinya berbakti kepada kedua orang tuanya. Ternyata sesudah itu Allah menggantikan bagi keduanya seorang anak perempuan yang kemudian dikawini oleh seorang nabi, dan dari hasil perkawinannya itu lahirlah seorang nabi. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat melalui nabi itu.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا

82. وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ *(Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota ini, dan di bawahnya ada harta benda simpanan)* yakni harta yang terpendam berupa emas dan perak — لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا *(bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh)* maka dengan kesalehannya itu ia dapat memelihara kedua anaknya dan harta benda bagi keduanya — فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا *(maka Tuhanmu menghendaki agar mereka berdua sampai kepada kedewasaannya)* sampai kepada usia dewasa — وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ *(dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu)* lafaz *rahmatan* menjadi maf'ul lah, sedangkan 'amilnya adalah lafaz *arāda* وَمَا فَعَلْتُهُ *(dan bukanlah aku melakukannya itu)* yaitu semua hal yang telah disebutkan tadi, yakni melubangi perahu, membunuh anak muda, dan mendirikan tembok yang hampir roboh — عَنْ أَمْرِي *(menurut kemauanku sendiri)* berdasarkan keinginanku sendiri, tetapi hal itu kulakukan berdasarkan perintah dan ilham dari Allah. — ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا *(Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya")* lafaz *tasṭi'* menurut pendapat lain dibaca *isṭa'a* dan *istaṭā'a*, artinya mampu. Di dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya terdapat berbagai macam ungkapan, yaitu terkadang memakai istilah *aradtu* (aku menghendaki); terkadang memakai istilah *aradnā* (kami menghendaki), dan terkadang memakai istilah *arāda rabbuka* (Tuhanmu menghendaki). Hal ini dinamakan *jam'un bainal lugataini* atau penganekaragaman ungkapan.

وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

83. وَيَسْأَلُونَكَ *(Dan mereka akan bertanya kepadamu)* yakni orang-orang Yahudi — عَن ذِي الْقَرْنَيْنِ *(tentang Żul Qarnain)* yang namanya adalah Al-Iskandar; dia bukan seorang nabi.— قُلْ سَأَتْلُو *(Katakanlah: "Aku akan baca-*

kan) aku akan kisahkan — عَلَيْكُمْ مِنْهُ *(kepada kalian mengenainya)* tentang perihalnya — ذِكْرًا *(sebagai kisah")*.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝

84. إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ *(Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi)* dengan memudahkan perjalanan baginya di muka bumi ini — وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ *(dan Kami telah memberikan kepadanya di dalam menghadapi segala sesuatu)* yang ia perlukan — سَبَبًا *(jalan untuk mencapainya)* jalan yang dapat mengantarkannya kepada yang dikehendakinya.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ۝

85. فَأَتْبَعَ سَبَبًا *(Maka dia pun menempuh suatu jalan)* yakni dia menempuh jalan ke arah barat.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ۝

86. حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ *(Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari)* tempat matahari terbenam — وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *(dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam)* pengertian terbenamnya matahari di dalam laut hanyalah berdasarkan pandangan mata saja, karena sesungguhnya matahari jauh lebih besar daripada dunia atau bumi — وَوَجَدَ عِنْدَهَا *(dan dia mendapati di situ)* di laut itu قَوْمًا *(segolongan umat)* yang kafir — قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ *(Kami berkata: "Hai Żul Qarnain)* dengan melalui ilham — إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ *(kamu boleh menyiksa)* kaum itu dengan cara membunuh mereka — وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا *(atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka")* dengan hanya menawan mereka.

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ۝

87. قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ *(Berkata Żul Qarnain: "Adapun orang yang aniaya)* yang melakukan kemusyrikan — فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ *(maka kami kelak akan mengazabnya)* yaitu kami akan membunuhnya — ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا *(kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya)* lafaz *nukran* artinya yang sangat keras, yakni azab yang sangat keras di neraka.

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

88. وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ *(Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik)* yakni surga; diiḍafatkannya lafaz *jazā* kepada lafaz *al-husna* mengandung makna penjelasan. Dan menurut qiraat yang lain, lafaz *jazā-an* dibaca *jazā-u*; sehubungan dengan bacaan ini Imam Al-Farra' mengatakan bahwa dinaṣabkannya lafaz *jazā* karena dianggap sebagai kalimat penafsir, maksudnya bila ditinjau dari segi nisbatnya — وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا *(dan akan kami titahkan kepadanya perintah yang mudah dari perintah-perintah kami")* maksudnya kami akan memberikan perintah kepadanya dengan perintah yang mudah untuk ia laksanakan.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

89. ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا *(Kemudian ia menempuh jalan yang lain)* yaitu menuju ke arah timur.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾

90. حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ *(Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari)* tempat matahari terbit — وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ *(dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat)* mereka adalah bangsa Zunuj atau orang-orang Indian — لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا *(yang Kami tidak menjadikan bagi mereka dari sinarnya)* yaitu dari sinar matahari — سِتْرًا *(sesuatu yang melindunginya)* baik berupa pakaian ataupun atap-atap. Karena sesungguhnya tanah tempat mereka tinggal tidak dapat menopang bangunan, dan mereka hanya mempunyai tempat perlindungan berupa liang-liang, di tempat terse-

but mereka masuk bila matahari terbit; dan bila matahari telah tinggi, baru mereka keluar dari liang-liang itu.

كَذٰلِكَ وَقَدْ اَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ۝

91. كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* perkara itu sebagaimana yang telah Kami ceritakan. — وَقَدْ اَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ *(Dan sesungguhnya Kami meliputi terhadap semua apa yang ada padanya)* yaitu yang ada pada Żul Qarnain berupa alat-alat persenjataan, bala tentara, dan lain sebagainya — خُبْرًا *(dengan ilmu Kami)* yakni Kami mengetahui semuanya.

ثُمَّ اَتْبَعَ سَبَبًا ۝

92. ثُمَّ اَتْبَعَ سَبَبًا *(Kemudian dia menempuh suatu jalan yang lain lagi).*

حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًاۙ لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا ۝

93. حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ *(Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah bendungan)* dibaca *saddaini* atau *suddaini,* dan sesudah kedua bendungan tersebut terdapat dua buah gunung, yaitu di salah satu wilayah negeri Turki. Bendungan Raja Al-Iskandar akan dibangun di antara kedua buah bukit itu, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti — وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا *(dia mendapati di hadapan kedua bendungan itu)* yakni pada sebelah depan keduanya — قَوْمًاۙ لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا *(suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan)* mereka tidak dapat memahami pembicaraan melainkan secara lambat sekali. Menurut qiraat yang lain, lafaz *yafqahūna* dibaca *yufqihūna.*

قَالُوْا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ۝

94. قَالُوْا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ *(Mereka berkata: "Hai Żul Qarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu)* dikenal dengan nama Ya'juj dan Ma'juj; kedua nama tersebut merupakan nama 'Ajam bagi dua kabilah. Dengan demikian, maka i'rabnya tidak menerima tanwin — مُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ *(orang-*

orang yang membuat kerusakan di muka bumi) mereka gemar merampok dan membuat kerusakan di kala mereka keluar dari sarangnya menuju kami فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *(maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu)* yakni upah berupa harta; dan menurut qiraat yang lain, lafaz *kharjan* dibaca *kharājan* — عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا *(supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?")* tembok penghalang hingga mereka tidak dapat mencapai kami.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

95. قَالَ مَا مَكَّنِّي *(Żul Qarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan kepadaku)* menurut qiraat yang lain, lafaz *makkannī* dibaca *makkananī* tanpa diidgamkan — فِيهِ رَبِّي *(oleh Tuhanku terhadapnya)* terhadap harta benda dan lain-lainnya — خَيْرٌ *(adalah lebih baik)* daripada pembayaran kalian yang akan kalian berikan kepadaku, maka aku tidak memerlukannya lagi, dan aku akan membuat tembok penghalang buat kalian sebagai sumbangan suka rela dariku sendiri — فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ *(maka tolonglah aku dengan kekuatan)* apa saja yang aku perlukan dari kalian — أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا *(agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka)* yakni tembok penghalang yang kuat dan tak dapat ditembus.

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

96. آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ *(Berilah aku potongan-potongan besi")* sebesar batu kecil yang akan dijadikan sebagai bahan bangunan tembok, lalu Żul Qarnain membangun tembok penghalang itu darinya, dan dia memakai kayu dan batu bara yang dimasukkan di tengah-tengah tembok besi itu. — حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *(Sehingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu)* lafaz *ṣadafaini* dapat dibaca *ṣudufaini* dan *ṣudfaini,* artinya sisi bagian puncak kedua bukit itu telah rata dengan bangunan, kemudian dibuatkannyalah peniup-peniup dan api sepanjang bangunan tembok itu — قَالَ انفُخُوا *(berkatalah Żul Qarnain: "Tiuplah api itu")* lalu api itu mereka tiup.— حَتَّىٰٓ

إِذَا جَعَلَهُ *(Hingga apabila besi itu menjadi)* berubah bentuknya menjadi — نَارًا (*merah*) bagaikan api — قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *(dia pun berkata: "Berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atas besi panas itu")* maksudnya tembaga yang dilebur. Lafaz *ātūnī* dan lafaz *ufrig* merupakan kedua fi'il yang saling berebutan terhadap ma'mulnya, kemudian dibuanglah ma'mul dari fi'il yang pertama karena beramalnya fi'il yang kedua. Selanjutnya tembaga yang sudah dilebur itu dituangkan ke atas besi yang merah membara, sehingga masuklah tembaga itu ke dalam partikel-partikel potongan besi, akhirnya kedua logam itu menjadi menyatu.

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

97. فَمَا اسْطَاعُوا *(Maka mereka tidak dapat)* yakni Ya'juj dan Ma'juj itu أَنْ يَظْهَرُوهُ *(mendakinya)* memanjat tembok itu karena terlalu tinggi dan terlalu licin — وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا *(dan mereka tidak dapat pula melubanginya)* karena tembok itu terlalu kuat dan tebal sekali.

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

98. قَالَ *(Dia berkata:)* yakni Żul Qarnain — هَٰذَا *("Ini)* tembok ini atau bendungan ini, atau kemampuan di dalam membangun ini — رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي *(adalah rahmat dari Tuhanku)* merupakan nikmat-Nya, sebab tembok ini dapat mencegah Ya'juj dan Ma'juj untuk keluar — فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي *(maka apabila sudah datang janji Tuhanku)* yakni saat mereka dapat keluar, bila hari kiamat telah dekat. — جَعَلَهُ دَكَّاءَ *(Dia akan menjadikannya hancur luluh)* rata dengan tanah — وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي *(dan janji Tuhanku itu)* tentang keluarnya mereka dan peristiwa-peristiwa lainnya — حَقًّا *(adalah benar")* pasti terjadi.

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

99. Selanjutnya Allah berfirman: — وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ *(Kami biarkan sebagian di antara mereka pada hari itu)* pada hari mereka keluar dari tembok itu — يَمُوجُ فِي بَعْضٍ *(bercampur aduk dengan sebagian yang lain)* mereka

bercampur aduk karena saking banyaknya jumlah mereka — وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ *(kemudian ditiup lagi sangkakala)* **untuk membangkitkan mereka menjadi hidup kembali — فَجَمَعْنٰهُمْ** *(lalu Kami kumpulkan mereka itu)* **yakni seluruh makhluk, pada suatu tempat di hari kiamat — جَمْعًا** *(semuanya).*

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكٰفِرِيْنَ عَرْضًا ۙ

100. وَعَرَضْنَا *(Dan Kami tampakkan)* Kami dekatkan — جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكٰفِرِيْنَ عَرْضًا *(Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas).*

الَّذِيْنَ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ فِيْ غِطَاۤءٍ عَنْ ذِكْرِيْ وَكَانُوْا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا ۙ

101. الَّذِيْنَ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ *(Yaitu orang-orang yang matanya)* menjadi badal atau kata ganti dari lafaz *al-kāfirīn* yang pada ayat sebelumnya — فِيْ غِطَاۤءٍ عَنْ ذِكْرِيْ *(dalam keadaan tertutup dari memperhatikan ayat-ayat-Ku)* yakni Al-Qur'an, karenanya mereka buta, tidak dapat mengambil petunjuk darinya وَكَانُوْا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا *(dan adalah mereka tidak sanggup mendengar)* artinya mereka tidak mampu untuk mendengarkan dari nabi apa yang telah dibacakan kepada mereka karena mereka membencinya. Oleh sebab itu, mereka tidak beriman kepadanya.

اَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ يَّتَّخِذُوْا عِبَادِيْ مِنْ دُوْنِيْٓ اَوْلِيَاۤءَ ۗاِنَّآ اَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ نُزُلًا

102. اَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ يَّتَّخِذُوْا عِبَادِيْ *(Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku)* yakni para malaikat-Ku, Nabi Isa, dan Nabi Uzair — مِنْ دُوْنِيْٓ اَوْلِيَاۤءَ *(menjadi penolong-penolong selain Aku?)* yakni tuhan-tuhan yang dapat menolong mereka. Lafaz *auliyā-a* ini menjadi maf'ul ṡani dari lafaz *yattakhiżū*, sedangkan maf'ul ṡani dari lafaz *hasiba* tidak disebutkan. Maksud ayat: Apakah mereka menyangka bahwa pengambilan mereka terhadap hal-hal yang telah disebutkan itu sebagai sesembahan mereka tidak membuat-Ku murka, dan Aku hanya berdiam diri tidak menghukum mereka? Tentu saja tidak. — اِنَّآ اَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ *(Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam bagi orang-orang kafir)* yaitu bagi mereka dan bagi orang-orang kafir lainnya yang

seperti mereka — نُزُلًا *(sebagai tempat tinggal)* maksudnya Jahannam itu telah disediakan buat mereka sebagaimana disediakannya tempat tinggal bagi tamu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

103. قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *(Katakanlah: "Apakah akan Kami beri tahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?")* lafaz *a'mālan* menjadi tamyiz atau keterangan pembeda yang bentuknya sama dengan mumayyaz. Kemudian Allah SWT. menjelaskan siapa mereka yang merugi itu, melalui firman berikutnya.

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

104. الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *(Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini)* amal perbuatan mereka batil, tidak diterima — وَهُمْ يَحْسَبُونَ *(sedangkan mereka menyangka)* menduga — أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا *(bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya)* yang pasti mereka akan menerima pahala karenanya.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

105. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *(Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka)* kafir terhadap bukti-bukti yang menunjukkan kepada keesaan-Nya, baik berupa Al-Qur'an maupun lain-lainnya — وَلِقَائِهِ *(dan kafir terhadap perjumpaan dengan Dia)* ingkar pada adanya hari berbangkit, perhitungan amal perbuatan, pahala, dan siksaan — فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ *(maka hapuslah amalan-amalan mereka)* yakni ditolak — فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا *(dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari kiamat)* Kami tidak menganggap sama sekali amal perbuatan mereka.

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

106. ذٰلِكَ *(Demikianlah)* yakni perihal yang telah Kusebutkan sehubungan dengan dihapusnya amal perbuatan mereka dan lain-lainnya. Lafaz *żālika* menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah — جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوْا وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَرُسُلِيْ هُزُوًا *(balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok)* keduanya menjadi ejekan dan olokan mereka.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

107. اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَانَتْ لَهُمْ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka)* menurut ilmu Allah — جَنّٰتُ الْفِرْدَوْسِ *(adalah surga Firdaus)* yaitu bagian tengah dan bagian teratas dari surga; iḍafah di sini memberikan pengertian bayan atau menjelaskan — نُزُلًا *(menjadi tempat tinggal)* tempat menetap mereka.

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

108. خٰلِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ *(Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin)* tidak meminta — عَنْهَا حِوَلًا *(berpindah darinya)* pindah ke tempat yang lain.

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

109. قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ *(Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan)* airnya — مِدَادًا *(menjadi tinta)* yaitu sarana untuk menulis — لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ *(untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku)* yang menunjukkan kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya, umpamanya hal itu ditulis لَنَفِدَ الْبَحْرُ *(sungguh habislah lautan itu)* untuk menulisnya — قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ *(sebelum habis)* dapat dibaca *tanfaża* atau *yanfaża,* yakni sebelum habis ditulis كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ *(kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan sebanyak itu)* lautan yang sama — مَدَدًا *(sebagai tambahan tintanya)* niscaya tambahan ini pun akan habis pula, sedangkan kalimat-kalimat Tuhanku

masih belum habis ditulis. Dinaṣabkannya lafaz *madadan* karena menjadi tamyiz.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

110. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia)* anak Adam — مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ *(seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa")* huruf *anna* di sini makfufah atau dicegah untuk beramal karena adanya *ma*, sedangkan huruf *ma* masih tetap status maṣdarnya. Maksudnya, yang diwahyukan kepadaku mengenai keesaan Tuhan — فَمَن كَانَ يَرْجُو *(Barangsiapa mengharap)* bercita-cita — لِقَاءَ رَبِّهِ *(perjumpaan dengan Tuhannya)* setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan — فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ *(maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan di dalam beribadah kepada Tuhannya)* yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, umpamanya ia hanya ingin pamer أَحَدًا *(dengan seorang pun).*

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-KAHFI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq yang ia terima dari salah seorang syekh di Mesir yang ia terima pula dari Ikrimah, dan Ikrimah menerimanya dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa orang-orang Quraisy pada suatu ketika mengutus An-Naḍr ibnul Hariś dan Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Maka orang-orang Quraisy itu berpesan kepada para utusannya itu: "Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka tentang Muhammad, mintalah kepada mereka agar menceritakan sifat-sifat Muhammad dan memberitakan tentang perkataannya, karena sesungguhnya

mereka adalah orang-orang Ahli Kitab pertama. Pada mereka terdapat pengetahuan tentang perihal nabi-nabi yang tidak ada pada kita".

Kemudian kedua utusan itu berangkat hingga sampai di Madinah, lalu mereka langsung bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah SAW. dan mereka menceritakan kepada para pendeta Yahudi itu tentang perkara dan sebagian perkataan yang telah diucapkannya. Lalu para pendeta Yahudi itu berpesan kepada para utusan orang-orang Quraisy: "Tanyakanlah kepadanya tentang tiga perkara, jika ia dapat menceritakannya kepada kalian, berarti ia benar-benar seorang nabi yang diutus. Dan jika ternyata ia tidak dapat menceritakannya, berarti dia adalah lelaki pembual. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda (Aṣ-habul Kahfi) di masa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, bagaimanakah perihal mereka? Karena sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat hal-hal yang mengherankan dan menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajahi Minangkori hingga ke ujung timur dan ke ujung barat, bagaimanakah kisahnya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh, apakah roh itu?"

Lalu kedua utusan itu kembali kepada orang-orang Quraisy. Keduanya berkata: "Kami datang kepada kalian dengan membawa perkara yang memutuskan antara kalian dengan Muhammad". Maka mereka datang kepada Rasulullah SAW. seraya menanyakan kepadanya tentang hal-hal tersebut. Rasulullah SAW. menjawab: "Aku akan menceritakan apa yang kalian pertanyakan itu besok", tanpa mengucapkan kata-kata *insya Allah* lagi.

Setelah itu mereka pergi dan Rasulullah SAW. diam selama lima belas malam menunggu wahyu turun, tetapi Malaikat Jibril tidak muncul-muncul juga, sehingga gemparlah penduduk kota Mekah. Sedangkan Rasulullah SAW. merasa sedih dan susah dengan berhentinya wahyu darinya; ia merasa berat atas pembicaraan yang dipergunjingkan oleh penduduk Mekah mengenainya.

Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat Aṣ-habul Kahfi, yang di dalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka. Di dalam surat Al-Kahfi ini terkandung pula apa yang mereka tanyakan, yaitu tentang perihal para pemuda dan lelaki yang menjelajahi Minangkori, serta firman-Nya yang mengatakan:

"Mereka bertanya kepadamu tentang roh ..." (Q.S. 17 Al-Isrā,85)

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari berkumpullah Utbah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Abu Jahal ibnu Hisyam, An-Naḍr ibnul Hariš, Umayyah ibnu Khalaf, Al-Asi ibnu Wa'il, Al-Aswad ibnu Abdul Muṭṭalib, dan Abul Buhturi bersama segolongan orang-orang Quraisy. Dan Rasulullah SAW. merasa berat sekali terhadap apa yang ia saksikan, yaitu pertentangan kaumnya terhadap dirinya, dan keingkaran mereka terhadap nasihat-nasihat yang ia sampaikan buat mereka. Maka hal tersebut membuat diri Rasulullah SAW. merasa sedih sekali, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati sesudah mereka berpaling ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 6)

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan pula hadis yang lain melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat itu turun, yaitu firman-Nya:

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus". (Q.S. 18 Al-Kahfi, 25)

Lalu para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tiga ratus apakah, tahun atau bulan?" Maka Allah pun menurunkan kelanjutannya, yaitu firman-Nya:

"(tiga ratus) *tahun dan ditambah sembilan tahun".* (Q.S. 18 Al-Kahfi, 25)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak. Dan hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa Nabi SAW. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya:

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali dengan menyebut: "Insyā Allāh". (Q.S. 18 Al-Kahfi 23-24).

Firman Allah SWT.:

"Dan bersabarlah kamu ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 28)

Asbābun nuzūl ayat ini telah kami jelaskan di dalam asbābun nuzūl surat Al-An'am, yaitu sehubungan dengan hadis mengenai Khabbab.

Firman Allah SWT.:

"Dan janganlah kamu mengikuti ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 28)

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan Juwaibir yang ia terima dari Aḍ-Ḍahhak, kemudian ia terima dari sahabat Ibnu Abbas r.a., yaitu sehubungan dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami". (Q.S. 18 Al-Kahfi, 28)

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al-Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi SAW. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi mendekatkan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar-Rabi' yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. telah bercerita kepada kami, pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi SAW. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Uyainah

ibnu Hiṣn datang kepada Nabi SAW.,sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata: "Jika kami datang,maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakan kami masuk". Maka turunlah ayat di atas.

Firman Allah SWT.:
Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan ...." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 109)
Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: "Berikanlah kepada kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada lelaki ini (Nabi Muhammad)". Lalu orang-orang Yahudi itu berkata: "Tanyakanlah kepadanya tentang roh", lalu orang-orang Quraisy menanyakan kepada Nabi SAW. Maka turunlah firman-Nya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Q.S. 17 Al-Isra, 85)

Maka kala itu juga orang-orang Yahudi berkata: "Kami telah diberi ilmu yang banyak; kami telah diberi kitab Taurat; barang siapa yang diberi kitab Taurat, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak." Maka turunlah firman-Nya menyanggah perkataan mereka, yaitu:

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 109)

Firman Allah SWT.:
"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 110)
Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Ibnu Abud Dun-ya di dalam kitab *Al-Ikhlaṣ*-nya; kedua-duanya mengetengahkan hadis ini melalui Ṭawus. Ṭawus telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berada di sini dengan maksud untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan aku ingin sekali melihat kedudukanku (pahalaku)". Rasulullah SAW. tidak menjawabnya sedikit pun, hingga turunlah firman-Nya:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. 18 Al-Kahfi, 110)

Hanya saja predikat hadis di atas mursal.

Hadis di atas diketengahkan pula oleh Imam Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*-nya secara mauṣul melalui Ṭawus yang ia terima dari sahabat Ibnu Abbas r.a. Imam Hakim menganggap hadis ini sahih dengan syarat Syaikhain.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ada seseorang dari kalangan kaum muslim ikut berperang di jalan Allah, lalu ia menginginkan supaya dapat melihat kedudukan (pahala)nya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 110)

Abu Na'im dan Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan As-Saddiyuṣ Ṣagir yang ia terima dari Al-Kalbiy yang ia terima dari Abuṣ Ṣaleh, dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Jundub ibnu Zuhair telah mengatakan: "Jika seseorang telah salat, atau telah puasa, atau telah bersedekah (maka ia pasti memperoleh pahala)". Maka orang-orang pun menyebutnya dengan baik, dan hal ini menambah semangat Jundub di dalam menjalankan hal-hal tersebut, karena sebutan baik itu membuatnya senang. Maka turunlah firman-Nya mengenai peristiwa tersebut, yaitu:

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya ..." (Q.S. 18 Al-Kahfi, 110).

19. SURAT MARYAM

Makkiyyah, 98 atau 99 ayat
kecuali ayat 58 dan 71, Madaniyyah
Turun sesudah surat Faṭir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

كٓهٰيٰعٓصٓ ۝١

1. كٓهٰيٰعٓصٓ *(Kāf Hā Yā 'Aīn Ṣād)* hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهٗ زَكَرِيَّا ۝٢

2. Ini adalah — ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهٗ *(penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya)* lafaz *'abdahu* menjadi maf'ul dari lafaz *rahmah* زَكَرِيَّا *(Zakaria)* sebagai penjelasan dari kata 'hamba' tadi.

اِذْ نَادٰى رَبَّهٗ نِدَاۤءً خَفِيًّا ۝٣

3. اِذْ *(Yaitu tatkala)* lafaz *iż* berta'alluq kepada lafaz *rahmah* — نَادٰى رَبَّهٗ نِدَاۤءً *(ia berdoa kepada Tuhannya dengan seruan)* yang mengandung doa خَفِيًّا *(yang lembut)* dengan suara yang pelan-pelan di tengah malam, karena berdoa di tengah malam itu lebih cepat untuk dikabulkan.

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا ۝٤

4. قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ *(Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya telah lemah)* menjadi lemah — الْعَظْمُ مِنِّيْ *(tulang-tulangku)* semuanya — وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ *(dan*

kepala ini telah dipenuhi) — شَيْبًا *(oleh uban)* lafaz *syaiban* menjadi tamyiz yang dipindahkan dari fa'ilnya, maksudnya uban telah merata di rambut kepalanya sebagaimana meratanya nyala api pada kayu; dan sesungguhnya aku bermaksud berdoa kepada-Mu — وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ *(dan aku belum pernah dengan doaku kepada-Mu)* — رَبِّ شَقِيًّا *(merasa kecewa, ya Tuhanku)* artinya merasa dikecewakan di masa-masa lalu; maka janganlah Engkau kecewakan aku di masa mendatang.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَآءِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا ۝

5. وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ *(Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku)* yakni orang-orang dekat hubungan familinya denganku, seperti anak-anak paman — مِنْ وَرَآءِي *(sepeninggalku)* yakni sesudah aku meninggal dunia; aku khawatir mereka akan menyia-nyiakan agama sebagaimana yang telah kusaksikan sendiri apa yang terjadi di kalangan orang-orang Bani Israil, yaitu mereka berani mengubah agamanya — وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا *(sedangkan istriku adalah seorang yang mandul)* tidak beranak — فَهَبْ لِي مِنْ لَّدُنْكَ *(maka anugerahilah aku dari sisi Engkau)* — وَلِيًّا *(seorang putra)* anak lelaki.

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝

6. يَرِثُنِي *(Yang akan mewarisi aku)* kalau dibaca jazm berarti lafaz *yarisnī* menjadi jawab dari fi'il amar, dan kalau dibaca rafa' —yaitu *yarisunī*— berarti menjadi kata sifat dari lafaz *waliyyan* — وَيَرِثُ *(dan mewarisi)* dapat dibaca *yarisu* atau *yaris* — مِنْ آلِ يَعْقُوبَ *(sebagian keluarga Ya'qub)* kakekku dalam hal ilmu dan kenabian — وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا *(dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai")* di sisi Engkau.

يَٰزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ۝

7 يَٰزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ *(Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan beroleh seorang anak)* yang akan menjadi pewaris, sebagaimana yang kamu minta — اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *(yang na-*

manya Yahya, yang sebelumnya Kami tidak pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia) dalam hal namanya, yakni seseorang yang diberi nama Yahya.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝

8. قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ *(Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana)* mana mungkin — لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا *(akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua")* lafaz *'itiyyan* berasal dari lafaz *'ata,* artinya *yabisa* atau kering, maksudnya ia telah mencapai umur seratus dua puluh tahun, dan istrinya telah mencapai umur sembilan puluh delapan tahun. Kata *'itiyyun* pada asalnya adalah *'ituwwun.* Kemudian huruf ta dikasrahkan untuk meringankan pengucapannya, lalu jadilah *'itiwwun.* Selanjutnya huruf wawu yang pertama diganti menjadi huruf ya demi penyesuaian dengan harakat kasrah sebelumnya, dan huruf wawu yang kedua diganti pula dengan huruf ya supaya ya yang pertama dapat diidgamkan atau dimasukkan kepadanya, sehingga jadilah *'itiyyun.*

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ۝

9. قَالَ *(Allah berfirman:)* perkaranya memang — كَذَٰلِكَ *("Demikianlah")* cara menciptakan seorang anak lelaki dari kamu berdua — قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *(Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku)* yaitu dengan memberikan kekuatan bersetubuh kepadamu, kemudian menjadikan rahim istrimu dapat menerima spermamu — وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا *(dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu belum ada sama sekali")* di waktu kamu belum diciptakan. Untuk menampilkan kekuasaan Allah yang mampu menciptakan hal yang besar ini, maka Dia memberikan ilham suatu pertanyaan, supaya pertanyaan itu kelak dijawab dengan hal yang membuktikan kekuasaan-Nya Yang Mahabesar itu tatkala Zakaria merasa rindu akan kedatangan berita gembira kelahiran seorang putra itu.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝

10. قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً *(Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu*

tanda") pertanda yang menunjukkan istriku mulai mengandung — قَالَ ءَايَتُكَ *(Allah berfirman: "Tanda bagimu)* yang menunjukkan hal itu — أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ *(adalah bahwa kamu tidak boleh bercakap-cakap dengan manusia)* mencegah dirimu untuk tidak berbicara dengan mereka selain dari berzikir kepada Allah — ثَلَٰثَ لَيَالٍ *(selama tiga malam)* yakni tiga hari tiga malam — سَوِيًّا *(padahal kamu sehat")* lafaz *sawiyyan* berkedudukan menjadi hal dari fa'il lafaz *takallama,* maksudnya ia tidak berbicara dengan mereka tanpa sebab.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

11. فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ *(Maka ia keluar dari mihrab menuju haumnya)* yakni dari masjid, sedangkan orang-orang menunggu pintu masjid itu dibuka karena mereka hendak melakukan salat di dalamnya, sesuai dengan kebiasaan mereka menurut perintah Zakaria — فَأَوْحَىٰٓ *(lalu ia memberi isyarat)* إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ *(kepada mereka; hendaklah kalian bertasbih)* maksudnya melakukan salat — بُكْرَةً وَعَشِيًّا *(di waktu pagi dan petang)* yakni pada permulaan siang hari dan akhirnya, sebagaimana biasa. Maka setelah Nabi Zakaria mencegah dirinya untuk bercakap-cakap dengan mereka, pada saat itu diketahui bahwa istrinya mengandung Yahya. Selang dua tahun kemudian setelah Yahya lahir, Allah berfirman kepadanya:

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

12. يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ *(Hai Yahya, ambillah Al-Kitab itu)* yakni kitab Taurat بِقُوَّةٍ *(dengan sungguh-sungguh)* secara sungguh-sungguh. — وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ *(Dan Kami berikan kepadanya hikmah)* kenabian — صَبِيًّا *(selagi ia masih kanak-kanak)* sewaktu berumur tiga tahun.

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

13. وَحَنَانًا *(Dan rasa belas kasihan yang mendalam)* terhadap manusia مِّن لَّدُنَّا *(dari sisi Kami)* dari haribaan Kami — وَزَكَوٰةً *(dan zakat)* yakni senang bersedekah kepada mereka.— وَكَانَ تَقِيًّا *(Dan ia adalah seorang yang bertakwa)* menurut suatu riwayat, Nabi Yahya belum pernah melakukan sua-

tu dosa pun, dan hatinya belum pernah mempunyai keinginan untuk melakukannya.

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

14. وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ *(Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya)* yaitu selalu berbuat baik kepada keduanya — وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا *(dan bukanlah ia orang yang sombong)* takabur — عَصِيًّا *(lagi bukan pula ia orang yang durhaka)* terhadap Tuhannya.

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

15. وَسَلَامٌ *(Kesejahteraan)* dari Kami — عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا *(terlimpahkan kepadanya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali)* di saat-saat yang mengerikan, yakni hari kiamat; pada hari itu belum pernah ada pemandangan yang sengeri itu, maka Nabi Yahya selamat darinya.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

16. وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ *(Dan ceritakanlah di dalam Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an مَرْيَمَ *(tentang Maryam)* kisahnya — إِذِ *(yaitu ketika)* — انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا *(ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur)* Maryam mengasingkan diri di suatu tempat di sebelah timur rumahnya.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

17. فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا *(Maka ia mengadakan tabir yang menutupinya dari mereka)* Maryam membuat tabir untuk melindungi dirinya sewaktu ia membuka penutup kepalanya, atau membuka pakaiannya atau menyucikan dirinya dari haid — فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا *(lalu Kami mengutus kepadanya roh Kami)* yakni Malaikat Jibril — فَتَمَثَّلَ لَهَا *(maka ia menjelma di hadapannya)* sesudah Maryam memakai pakaiannya — بَشَرًا سَوِيًّا *(dalam bentuk manusia yang sempurna)* manusia sesungguhnya,

قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۝

18. قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا *(Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa")* kamu pasti dapat menahan diri dariku dengan bacaan ta'awwużku ini.

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا ۝

19. قَالَ إِنَّمَآ أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا *(Ia berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci")* yang kelak menjadi nabi.

قَالَتْ أَنّٰى يَكُونُ لِي غُلٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ۝

20. قَالَتْ أَنّٰى يَكُونُ لِي غُلٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ *(Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku)* yakni mengawiniku — وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا *(dan aku bukan pula seorang pezina!")* seorang pelacur.

قَالَ كَذٰلِكِ ۚ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۚ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ۝

21. قَالَ *(Jibril berkata:)* perkaranya memang — كَذٰلِكِ *("Demikianlah")* yaitu akan diciptakan bagimu seorang anak laki-laki tanpa ayah — قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *(Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku;)* yaitu dengan cara Aku memerintahkan kepada Malaikat Jibril supaya meniup dirimu, lalu karena itu kamu mengandung. Mengingat kalimat yang telah disebutkan mengandung makna illat atau kausalita, maka kalimat berikutnya di'aṭafkan kepadanya, yaitu — وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ *(dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia)* yang menunjukkan akan kekuasaan-Ku — وَرَحْمَةً مِنَّا *(dan sebagai rahmat dari Kami)* bagi orang-orang yang beriman kepadanya وَكَانَ *(dan hal itu adalah)* penciptaan itu merupakan — أَمْرًا مَقْضِيًّا *(suatu perkara yang sudah diputuskan")* di dalam ilmu-Ku, Malaikat Jibril meniupkan napasnya ke dalam baju kurung Maryam, seketika itu juga Maryam merasakan di dalam kandungannya terdapat seorang bayi.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

22 فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ *(Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri)* menjauhkan diri — بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا *(dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh)* jauh dari keluarganya.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

23. فَأَجَاءَهَا *(Maka sewaktu datang kepadanya)* ketika ia mengalami الْمَخَاضُ *(rasa sakit akan melahirkan)* yaitu rasa mulas karena akan melahirkan — إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ *(—terpaksa ia bersandar— pada pangkal pohon kurma)* yakni menyandarkan diri padanya, lalu ia melahirkan. Perlu diketahui bahwa sejak peniupan Malaikat Jibril hingga melahirkan hanya memakan waktu sesaat saja — قَالَتْ يَا لَيْتَنِي *(dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku)* lafaz *ya* di sini menunjukkan makna tanbih atau ungkapan kekecewaan — مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا *(mati sebelum ini)* yakni sebelum perkara ini — وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا *(dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan")* sebagai sesuatu yang tiada artinya, tidak dikenal, dan tidak disebut-sebut.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

24. فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا *(Maka Jibril menyerunya dari tempat yang lebih rendah)* pada saat itu Malaikat Jibril berada di tempat yang lebih rendah daripada tempat Maryam — أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *("Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu")* yaitu sebuah sungai yang dahulunya kering, kini berair kembali berkat kekuasaan Allah.

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

25. وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ *(Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu)* yang pada saat itu kering; huruf ba dalam lafaz *bijiż'i* adalah zaidah atau tambahan — تُسَاقِطْ *(niscaya pohon itu akan menggugurkan)* asal kata

tusāqiṭ adalah *tatasāqaṭ*, kemudian ta yang kedua diganti menjadi sin, selanjutnya diidgamkan pada sin yang kedua; dan menurut qiraat yang lain tetap dibaca seperti lafaz asalnya — عَلَيْكِ رُطَبًا (*buah kurma kepadamu*) lafaz *ruṭaban* adalah tamyiz — جَنِيًّا (*yang masak-masak*) lafaz *janiyyan* menjadi sifat dari lafaz *ruṭaban* tadi.

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۝

26. فَكُلِي (*Maka makanlah*) dari buah kurma yang masak itu — وَاشْرَبِي (*dan minumlah*) dari air sungai kecil itu — وَقَرِّي عَيْنًا (*serta bersenang hatilah kamu*) dengan anakmu itu. Lafaz *'ainan* berfungsi sebagai tamyiz yang dipindahkan dari fa'ilnya, maksudnya: Selamat bersenang hati dengan anakmu itu. Atau dengan kata lain, kamu menjadi tenang dengan adanya anakmu itu sehingga kamu tidak memikirkan hal-hal yang lain. — فَإِمَّا (*Jika*) lafaz *immā* ini pada asalnya terdiri atas in syarṭiyah dan mā zaidah yang kemudian diidgamkan menjadi satu sehingga jadilah *immā* — تَرَيِنَّ (*kamu melihat*) dari lafaz *tarayinna* terbuang huruf lam fi'il dan 'ain fi'ilnya, kemudian harakat 'ain fi'ilnya dipindahkan pada huruf ra, selanjutnya ya ḍamir dikasrahkan karena bertemunya dua sukun, sehingga jadilah *tarayinna* — مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا (*seorang manusia*) kemudian ia menanyakan kepadamu tentang anakmu itu — فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا (*maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernażar saum untuk Tuhan Yang Maha Pemurah*) dengan menahan diri untuk tidak berbicara, baik mengenai perihal anaknya ataupun orang-orang lainnya; hal ini terbukti dengan perkataan selanjutnya — فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (*maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini"*) sesudah kejadian ini.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ۝

27. فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ (*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya*) lafaz *tahmiluhū* menjadi ḥāl atau kata keterangan keadaan. Sehingga kaumnya melihat anak itu — قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

(Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar) suatu dosa yang sangat besar karena kamu memperoleh anak tanpa ayah.

يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا ٢٨

28. يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ *(Hai saudara perempuan Harun)* dia adalah seorang lelaki yang saleh; hal ini berarti Maryam pun serupa dengannya dalam hal memelihara kehormatan — مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ *(ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk)* bukan seorang pezina — وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا *(dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pelacur")* bukan pula seorang pezina, maka dari manakah anak ini.

فَأَشَارَتۡ إِلَيۡهِۖ قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا ٢٩

29. فَأَشَارَتۡ *(Maka Maryam mengisyaratkan)* kepada kaumnya — إِلَيۡهِۖ *(—seraya menunjuk— kepada anaknya)* maksudnya supaya mereka bertanya kepada anaknya. — قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ *(Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak)* yang masih — مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا *(kecil berada dalam ayunan?")*.

قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا ٣٠

30. قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ *(Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab)* yakni kitab Injil — وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا *(dan Dia menjadikan aku seorang nabi)*.

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيۡنَ مَا كُنتُ وَأَوۡصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمۡتُ حَيّٗا ٣١

31. وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيۡنَ مَا كُنتُ *(Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada)* maksudnya Dia menjadikan diriku seorang yang banyak memberi manfaat kepada manusia. Ungkapan ini merupakan berita tentang kedudukan yang telah dipastikan baginya — وَأَوۡصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ *(dan Dia memerintahkan kepadaku mendirikan salat dan menunaikan zakat)* Allah

memerintahkan kepadaku untuk melakukan kedua hal tersebut — مَا دُمْتُ حَيًّا *(selama aku hidup).*

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

32. وَبَرًّا بِوَالِدَتِي *(Dan berbakti kepada ibuku)* lafaz *barran* dinaṣabkan oleh lafaz *ja'alanī* yang keberadaannya diperkirakan, maksudnya: Dia menjadikan aku sebagai orang yang berbakti kepada ibuku — وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا *(dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong)* orang yang merasa tinggi diri — شَقِيًّا *(lagi celaka)* yang durhaka kepada Tuhannya.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

33. وَالسَّلَامُ *(Dan kesejahteraan)* dari Allah — عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا *(semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali")* hal ini telah dikatakan pada kisah yang lalu, yaitu dalam doa Nabi Yahya.

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾

34. ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ *(Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar)* jika lafaz *al-qaul* dibaca rafa', berarti menjadi khabar dari mubtada yang diperkirakan keberadaannya, maksudnya: Perkataan Isa ibnu Maryam adalah perkataan yang benar. Kalau dibaca naṣab berarti ada lafaz *qultu* yang diperkirakan keberadaannya sebelumnya, maksudnya: Aku mengatakan perkataan yang benar — الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ *(yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya)* lafaz *yamtarūna* berasal dari kata *al-miryah;* mereka meragukan kebenarannya, mereka adalah orang-orang Nasrani; mereka telah mengatakan perkataan yang dusta, yaitu: "Sesungguhnya Isa itu adalah anak Allah".

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

35. مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ *(Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia)* dari hal tersebut. — إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا *(Apabila Dia telah*

menetapkan sesuatu) yakni Dia berkehendak untuk menciptakannya — فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ *(maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah dia)* kalau dibaca rafa' yaitu *yakūnu,* berarti ada lafaz *huwa* atau dia yang diperkirakan keberadaannya. Dan kalau dibaca naṣab yaitu *fayakūna,* berarti dengan memperkirakan lafaz *an* sebelumnya. Oleh sebab itu, maka Nabi Isa diciptakan tanpa ayah.

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

36. وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ *(Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia)* jika dibaca *anna,* maka dengan memperkirakan keberadaan lafaz *użkur,* maksudnya: Ingatlah, sesungguhnya Allah dan seterusnya. Jika dibaca kasrah yaitu *inna,* maka dengan memperkirakan keberadaan lafaz *qul* sebelumnya, maksudnya: Katakanlah, sesungguhnya Allah; hal ini dibuktikan oleh firman lainnya, yaitu:

> *Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka melainkan apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk mengatakannya, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian."* (Q.S. 5 Al-Māidah, 117)

هَٰذَا *(Ini)* hal yang telah disebutkan tadi — صِرَاطٌ *(adalah jalan)* penuntun مُّسْتَقِيمٌ *(yang lurus)* yang dapat mengantarkan ke surga.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ

37. فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ *(Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka)* yakni orang-orang Nasrani, yaitu sehubungan dengan perihal Isa, apakah dia anak Allah, atau tuhan di samping Allah, ataukah tuhan yang ketiga. — فَوَيْلٌ *(Maka kecelakaanlah)* azab yang sangat keras لِّلَّذِينَ كَفَرُوا *(bagi orang-orang kafir)* disebabkan apa yang telah disebutkan tadi dan hal-hal lainnya — مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ *(pada waktu menyaksikan hari yang besar)* yakni kehadiran mereka di hari kiamat dan kengerian-kengerian yang terdapat di dalamnya.

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

38. أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ *(Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alang-*

kah tajamnya penglihatan mereka) kedua lafaz ini merupakan ṣigat atau ungkapan rasa takjub, maknanya sama dengan lafaz *mā asma'ahum* dan *mā abṣarahum* — يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا *(pada hari mereka datang kepada Kami)* di akhirat kelak. — لٰكِنِ الظّٰلِمُوْنَ *(Tetapi orang-orang yang zalim)* menurut ungkapan meletakkan isim ẓahir pada tempatnya isim muḍmar' — الْيَوْمَ *(pada hari ini)* yakni di dunia — فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ *(berada dalam kesesatan yang nyata)* nyata kesesatannya, disebabkan mereka tuli — tidak mau mendengarkan perkara yang hak, dan mereka buta — tidak mau melihat yang benar —. Maksudnya: Hai orang yang diajak bicara, sepatutnya kamu merasa takjub dan heran terhadap pendengaran dan penglihatan mereka di akhirat, sesudah di dunia mereka tuli dan buta.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝

39. وَأَنْذِرْهُمْ *(Dan berilah mereka peringatan)* takut-takutilah, hai Muhammad, orang-orang kafir Mekah itu — يَوْمَ الْحَسْرَةِ *(tentang hari penyesalan)* yaitu hari kiamat sewaktu orang yang berbuat jahat merasa menyesal sekali karena tidak mau berbuat kebaikan di dunia — إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ *(yaitu ketika segala perkara telah diputus)* bagi mereka di hari kiamat, yaitu mereka harus menerima azab. — وَهُمْ *(Dan mereka)* di dunia — فِيْ غَفْلَةٍ *(dalam kelalaian)* tentang hari penyesalan itu — وَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ *(dan mereka tidak pula beriman)* kepada adanya hari penyesalan itu.

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ ۝

40. إِنَّا نَحْنُ *(Sesungguhnya Kami)* lafaz *nahnu* berfungsi sebagai taukid atau kata pengukuh — نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا *(mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di dalamnya)* baik yang berakal maupun yang lainnya, yaitu dengan membinasakan mereka — وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ *(dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan)* pada hari kiamat untuk menerima pembalasan.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ إِبْرٰهِيْمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ۝

41. وَاذْكُرْ *(Dan ceritakanlah)* kepada mereka — فِي الْكِتٰبِ إِبْرٰهِيْمَ *(tentang*

Ibrahim di dalam Al-Kitab ini) Al-Qur'an, yaitu tentang kisahnya. — إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا *(Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan)* seorang yang sangat jujur dalam keimanannya — نَبِيًّا *(lagi seorang nabi)* hal ini dijelaskan oleh ayat selanjutnya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

42. إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ *(Yaitu ketika ia berkata kepada bapaknya:)* yang bernama Azar — يَٰٓأَبَتِ *("Wahai bapakku)* huruf ta pada lafaz *abati* pergantian dari ya iḍafah, karena keduanya tidak dapat dikumpulkan menjadi satu. Azar adalah penyembah berhala — لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ *(mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu)* tidak dapat mencukupimu — شَيْـًٔا *(sedikit pun?")* baik berupa manfaat ataupun bahaya.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

43. يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا *("Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu; maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan)* penuntun — سَوِيًّا *(yang lurus")* tidak menyimpang dari kebenaran.

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

44. يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ *("Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan)* dengan ketaatanmu kepadanya, yaitu menyembah berhala.— إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا *(Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah")* yang banyak durhakanya.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

45. يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ. *("Wahai bapakku, sesungguhnya*

aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah) jika kamu tidak bertobat — فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا *(maka kamu menjadi kawan bagi setan")* yaitu menjadi penolong dan temannya di neraka.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

46. قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ *(Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?)* karena itu kamu mencelanya. — لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ *(Jika kamu tidak berhenti)* mencaci makinya — لَأَرْجُمَنَّكَ *(maka niscaya kamu akan kurajam)* dengan batu, atau dengan perkataan yang jelek, maka hati-hatilah kamu terhadapku — وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا *(dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama")* yakni dalam masa yang lama.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

47. قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ *(Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu)* dariku, maksudnya aku tidak akan lagi menimpakan hal-hal yang tidak diinginkan kepadamu — سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا *(aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku")* lafaz *hafiyyan* berasal dari lafaz *hafa,* yang artinya sangat baik hingga Dia selalu memperkenankan doaku. Kemudian Nabi Ibrahim memenuhi janjinya itu, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat Asy-Syu'ara, yaitu:

"dan ampunilah bapakku". (Q.S. 26 Asy-Syu'ara, 86)

Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebelum jelas baginya bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat At-Taubah.

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

48. وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ *("Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru)* yang kalian sembah — مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو *(selain Allah, dan aku akan berdoa)* yakni aku akan menyembah — رَبِّي عَسَىٰ

أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي *(kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku)* dengan beribadah kepada-Nya — شَقِيًّا *(tidak akan kecewa)* sebagaimana kalian kecewa karena menyembah berhala-berhala itu.

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

49. فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ *(Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah)* dia pergi ke tanah suci — وَهَبْنَا لَهُ *(Kami anugerahkan kepadanya)* dua orang putra yang menjadi penghibur hatinya — إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا *(Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya)* di antara keduanya — جَعَلْنَا نَبِيًّا *(Kami angkat menjadi nabi).*

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

50. وَوَهَبْنَا لَهُم *(Dan Kami anugerahkan kepada mereka)* bertiga Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub — مِّن رَّحْمَتِنَا *(sebagian dari rahmat Kami)* berupa harta benda dan anak-anak — وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا *(dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi)* mereka selalu menjadi pujian dan sanjungan semua pemeluk agama.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

51. وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا *(Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam Al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang mukhlis)* dapat dibaca *mukhliṣan* dan *mukhlaṣan*, artinya seorang yang ikhlas di dalam beribadah, dan Allah membersihkan dirinya dari hal-hal yang kotor — وَكَانَ رَسُولًا .... نَّبِيًّا *(dan ia adalah seorang rasul dan nabi).*

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا

52. وَنَٰدَيْنَٰهُ *(Dan Kami telah memanggilnya)* melalui firman-Nya: *"Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah"*. (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 30)

مِنْ جَانِبِ الطُّورِ *(dari arah Ṭur)* nama sebuah bukit — الْأَيْمَنِ *(sebelah kanan)* yakni dari sebelah kanan Nabi Musa ketika ia baru datang dari negeri Madyan — وَقَرَّبْنٰهُ نَجِيًّا *(dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami waktu dia munajat)* bermunajat, yaitu Allah memperdengarkan kalam-Nya kepadanya.

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هٰرُونَ نَبِيًّا ۝

53. وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا *(Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami)* sebagian dari nikmat Kami — أَخَاهُ هٰرُونَ *(yaitu saudaranya, Harun)* lafaz *hārūna* menjadi badal atau aṭaf bayan — نَبِيًّا *(menjadi seorang nabi)* lafaz *nabiyyan* ini menjadi hāl atau kata keterangan yang dimaksud dari pemberian itu; hal ini merupakan pengabulan dari doa Nabi Musa sendiri yang meminta kepada Allah, supaya Dia mengangkat saudara tuanya menjadi rasul pula.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ إِسْمٰعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ۝

54. وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ إِسْمٰعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ *(Dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya)* sekali-kali ia tidak menjanjikan sesuatu, melainkan ia memenuhinya. Disebutkan bahwa ia pernah menunggu seseorang yang telah berjanji kepadanya, selama tiga hari atau satu tahun, sehingga orang yang berjanji itu datang kepadanya di tempat yang dijanjikan itu, dan ternyata Nabi Isma'il masih menunggu di tempat itu — وَكَانَ رَسُولًا *(dan dia adalah seorang rasul)* untuk kabilah Jurhum — نَبِيًّا *(dan nabi).*

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ۝

55. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ *(Dan ia menyuruh ahlinya)* yakni kaumnya — بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا *(untuk salat dan menunaikan zakat; dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya)* lafaz *marḍiyyan* asalnya *marḍuwwun,* kemudian kedua huruf wawunya diganti menjadi ya semuanya. Selanjutnya harakat ḍammah ḍadnya diganti menjadi kasrah, akhirnya jadilah *marḍiyyun.* Karena kedudukannya menjadi khabar kāna, maka bacaannya menjadi *marḍiyyan.*

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

56. وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ *(Dan ceritakanlah kisah Idris di dalam Al-Qur-'an)* Nabi Idris adalah kakek ayah Nabi Nuh. — اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا *(Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi).*

وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا

57. وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *(Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi)* **ia masih tetap hidup sampai sekarang bertempat di langit keempat, atau keenam, atau ketujuh, atau berada di dalam surga; ia dimasukkan ke dalam surga setelah terlebih dahulu mencicipi rasanya mati, lalu dihidupkan kembali, setelah itu ia tidak mau keluar lagi dari dalam surga.**

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ وَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرَاۤءِيْلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا

58. اُولٰۤىِٕكَ *(Mereka itu)* kalimat ini menjadi mubtada — الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ *(adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah)* menjadi sifat dari lafaz *ulā-ika* — مِّنَ النَّبِيّٖنَ *(yaitu para nabi)* menjadi bayan atau keterangan dari lafaz *ulā-ika* yang kedudukannya sama dengan sifat. Dan lafaz-lafaz yang sesudahnya sampai kepada jumlah syarat menjadi sifat dari lafaz *nabiyyīn*. Maka firman-Nya — مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ *(dari keturunan Adam)* yakni Nabi Idris — وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ *(dan dari orang-orang yang Kami muatkan bersama Nuh)* di dalam bahteranya, maksudnya adalah Nabi Ibrahim, yaitu cucu dari anak Nabi Nuh yang bernama Sam — وَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ *(dan dari keturunan Ibrahim)* yakni Nabi Ismail dan Nabi Ishaq serta Nabi Ya'qub, وَ *(dan)* dari keturunan — اِسْرَاۤءِيْلَ *(Israil)* yang dimaksud adalah Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa — وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا *(dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih)* dari mereka; khabar dari lafaz *ulā-ika* yang di permulaan ayat tadi ialah اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا *(Apabila dibacakan kepada mereka ayat-*

ayat Allah Yang Maha Pemurah, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis) lafaz *sujjadan* dan *bukiyyan* adalah bentuk jamak dari lafaz *sājidun* dan *bākin*. Maksudnya, jadilah kalian orang-orang seperti mereka. Asal kata *bukiyyun* adalah *bukiwyun*, kemudian huruf wawunya diganti menjadi ya dan harakat ḍammahnya diganti pula dengan kasrah, sehingga jadilah *bukiyyun*.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا

59. فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ *(Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan salat*) dengan cara meninggalkannya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani — وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ *(dan memperturutkan hawa nafsunya)* gemar melakukan perbuatan-perbuatan maksiat فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا *(maka mereka kelak akan menemui kesesatan) gayya* adalah nama sebuah lembah di neraka Jahannam, mereka akan dijerumuskan ke dalamnya.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـًٔا

60. إِلَّا *(Kecuali)* yakni berbeda halnya dengan — مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ *(orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dianiaya)* tidak dirugikan — شَيۡـًٔا *(barang sedikit pun)* dari pahala mereka.

جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيًّا

61. جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *(Yaitu surga 'Adn)* menjadi tempat tinggal mereka: lafaz *'Adn* menjadi badal dari lafaz *jannatin* — ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِ *(yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun surga itu tidak tampak)* lafaz *bil gaibi* menjadi hal, maksudnya walaupun surga itu tidak kelihatan oleh mereka. — إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ *(Sesungguhnya janji Allah itu)* yakni apa yang telah dijanjikan oleh-Nya — مَأۡتِيًّا *(pasti akan ditepati)* lafaz *ma-tiyyan* maknanya *ātiyan;* asalnya adalah *ma-tiwyun*.

Yang dimaksud dengan janji-Nya adalah surga yang akan ditempati oleh orang-orang yang berhak memasukinya.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

62. لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا *(Mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna di dalam surga)* pembicaraan yang tak berarti — إِلَّا *(kecuali)* mereka hanya mendengar — سَلَامًا *(ucapan salam)* dari para malaikat buat mereka, atau dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain. — وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *(Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang)* dalam perkiraan kedua waktu tersebut menurut perhitungan waktu di dunia, karena sesungguhnya di dalam surga itu tidak ada siang dan malam, tetapi yang ada hanyalah cahaya dan nur yang abadi.

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

63. تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ *(Itulah surga yang akan Kami wariskan)* Kami anugerahkan dan Kami tempatkan di dalamnya — مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا *(kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa)* yang berlaku taat kepada-Nya.

Ayat berikut diturunkan ketika wahyu datang sangat terlambat selama beberapa hari, kemudian Nabi SAW. berkata kepada Malaikat Jibril ketika datang kepadanya: "Apakah gerangan yang menyebabkan engkau tidak menziarahi aku selama ini?".

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

64. وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *(Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita)* yakni berupa semua perkara akhirat — وَمَا خَلْفَنَا *(apa-apa yang ada di belakang kita)* berupa semua perkara duniawi — وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *(dan apa-apa yang ada di antara keduanya)* apa yang ada dalam waktu sekarang sampai dengan datangnya hari kiamat; yang dimaksud ialah bahwa pengetahuan mengenai kesemuanya itu berada pada-Nya — وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *(dan tidaklah Tuhanmu lupa)* lafaz *nasiyyan* bermakna *nāsiyan,* maksudnya Allah tidak akan meninggalkanmu disebabkan wahyu yang terlambat datang kepadamu.

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

65. Dia adalah — رَبُّ *(Tuhan)* yang menguasai — السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ *(langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya)* bersikap sabarlah dalam menjalankan dua perkara tersebut. هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا *(Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia)* yang patut disembah seperti Dia. Tentu saja tidak.

وَيَقُوْلُ الْاِنْسَانُ ءَاِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ اُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾

66. وَيَقُوْلُ الْاِنْسَانُ *(Dan berkata manusia:)* mereka yang ingkar kepada adanya hari berbangkit, yaitu Ubay ibnu Khalaf atau Al-Walid ibnul Mugirah; ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikapnya itu — ءَاِذَا *("Betulkah apabila)* dapat dibaca *a-iżā* dan *ayiżā* — مَا مِتُّ لَسَوْفَ اُخْرَجُ حَيًّا *(aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?")* yakni akan dihidupkan kembali dari kuburan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muhammad. Kata tanya di sini mengandung makna nafi atau kalimat negatif, maksudnya: Aku tidak akan dihidupkan kembali sesudah mati. Dan huruf mā adalah zaidah yang faedahnya untuk mengukuhkan kalimat, dan demikian pula huruf lamnya. Kemudian Allah menyanggah perkataan mereka itu melalui firman-Nya:

اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

67. اَوَلَا يَذَّكَّرُ الْاِنْسَانُ *(Dan tidakkah manusia itu memikirkan)* asal kata *yażżakkaru ini adalah yatażakkaru,* kemudian huruf ta diganti menjadi żal, lalu diidgamkan ke dalam huruf żal asal sehingga jadilah *yażżakkaru.* Tetapi menurut qiraat yang lain dibaca *yażkuru* — اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا *(bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedangkan ia tidak ada sama sekali)* oleh karenanya mengapa ia tidak mengambil kesimpulan dari permulaan itu kepada pengembalian, yakni kembali kepada-Nya.

68. فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ *(Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka)* orang-orang yang ingkar kepada adanya hari berbangkit itu وَالشَّيٰطِيْنَ *(bersama dengan setan)* Kami mengumpulkan masing-masing dari mereka bersama setan-setannya dalam keadaan terbelenggu — ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ *(kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam)* dari luarnya — جِثِيًّا *(dengan berlutut)* berjalan dengan lututnya. Lafaz *jiṡiyyan* adalah bentuk jamak dari lafaz *jāṡin,* asal katanya adalah *jiṡuwwun* atau *jiṡuwyun* yang akar katanya berasal dari *jaṡā yajṡū* atau *jaṡā yajṡī,* ada dua pendapat sehubungan dengan lafaz ini.

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ اَيُّهُمْ اَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا ۚ

69. ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ *(Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan)* yakni setiap kelompok dari mereka — اَيُّهُمْ اَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا *(siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah)* sangat berani berbuat durhaka kepada-Nya.

ثُمَّ لَنَحْنُ اَعْلَمُ بِالَّذِيْنَ هُمْ اَوْلٰى بِهَا صِلِيًّا

70. ثُمَّ لَنَحْنُ اَعْلَمُ بِالَّذِيْنَ هُمْ اَوْلٰى بِهَا *(Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang lebih utama terhadapnya)* lebih berhak terhadap Jahannam, yaitu orang yang sangat durhaka kepada-Nya dan orang-orang yang sama seperti mereka صِلِيًّا *(untuk dimasukkan ke dalamnya)* yang lebih utama masuk Jahannam dan lebih layak untuk menempatinya. Maka Kami memulai dengan mereka. Asal kata *ṣiliyyun* adalah *ṣiliwyun,* berasal dari fi'il *ṣaliya* atau *ṣala.*

وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۚ

71. وَاِنْ *(Dan tidak)* — مِّنْكُمْ *(dari kalian)* seorang pun — اِلَّا وَارِدُهَا *(melainkan mendatangi neraka itu)* neraka Jahannam. — كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا *(Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu keharusan yang sudah ditetapkan)* telah dipastikan dan telah diputuskan oleh-Nya; hal ini tidak akan diabaikan-Nya.

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

72. ثُمَّ نُنَجِّي *(Kemudian Kami akan menyelamatkan)* dapat dibaca *nunajjī* dan *nunjī* — الَّذِينَ اتَّقَوْا *(orang-orang yang bertakwa)* orang-orang yang memelihara dirinya dari kemusyrikan dan kekufuran, Kami akan selamatkan darinya — وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ *(dan Kami akan membiarkan orang-orang yang zalim)* orang-orang yang melakukan kemusyrikan dan kekufuran — فِيهَا جِثِيًّا *(di dalam neraka dalam keadaan berlutut)* berdiri di atas lutut mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

73. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ *(Dan apabila dibacakan kepada mereka)* yaitu mereka orang-orang mukmin dan orang-orang kafir — آيَاتُنَا *(ayat-ayat Kami)* dari Al-Qur'an — بَيِّنَاتٍ *(yang terang)* jelas keadaan dan maksudnya — قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ *(niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan)* kami dan kalian خَيْرٌ مَقَامًا *(yang lebih baik tempat tinggalnya)* yaitu tempat menetap dan rumahnya. Lafaz *maqāman* berasal dari kata kerja *qāma,* kalau dibaca *muqāman* berarti berasal dari kata kerja *aqāma* — وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *(dan lebih indah tempat pertemuannya)* lafaz *nadiyyan* bermakna *an-nādī* artinya tempat berkumpulnya kaum, yang mereka berbincang-bincang di dalamnya. Mereka bermaksud bahwa kamilah yang lebih baik daripada kalian. Kemudian Allah berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا

74. وَكَمْ *(Berapa banyak)* alangkah banyaknya — أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ *(umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka)* yaitu umat-umat di masa silam — هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا *(sedangkan mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya)* yakni harta bendanya lebih banyak dan perabotan rumah tangga mereka jauh lebih bagus — وَرِئْيًا *(dan lebih sedap dipandang mata)* lebih indah dipandang mata, lafaz *ri-yan* berasal dari kata *arru-yah*. Maksudnya,

sebagaimana Kami telah membinasakan umat-umat dahulu disebabkan kekufurannya, maka Kami pun akan membinasakan mereka pula.

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ۝

75. قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ *(Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan)* kalimat ayat ini mengandung syarat, sedangkan jawabnya ialah — فَلْيَمْدُدْ *(maka biarlah diperpanjang)* kalimat perintah di sini bermakna kalimat berita, artinya hendaknya diperpanjang — لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا *(tempo baginya oleh Yang Maha Pemurah dengan sesungguhnya)* di dunia ini dengan memperturutkan apa yang ia kehendaki — حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ *(sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa)* seperti dibunuh dan ditahan — وَإِمَّا السَّاعَةَ *(maupun kiamat)* yang pengertiannya mencakup juga neraka Jahannam tempat mereka dimasukkan ke dalamnya — فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا *(maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya")* yakni pembantu-pembantunya, apakah mereka ataukah orang-orang yang beriman; pembantu-pembantu mereka adalah setan, sedangkan pembantu-pembantu orang-orang yang beriman di dalam menghadapi mereka adalah para malaikat.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ۝

76. وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا *(Dan Allah akan menambah kepada mereka yang telah mendapat petunjuk)* berkat iman mereka — هُدًى *(hidayah)* berkat ayat-ayat yang diturunkan kepada mereka.— وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ *(Dan amal-amal saleh yang kekal itu)* yaitu ketaatan kepada Allah yang selalu dilakukan oleh seseorang — خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا *(lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya)* akhir dan kesudahan darinya, berbeda dengan amal perbuatan orang-orang kafir. Pengertian perbandingan kebaikan di sini sebagai kebalikan dari perkataan orang-orang kafir, yaitu ketika mereka mengatakan: "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik kedudukannya?"

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

77. أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا *(Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami)* maksudnya Al-Aṣi ibnu Wa'il — وَقَالَ *(dan ia mengatakan:)* kepada Khabbab ibnul Art yang mengatakan kepadanya, bahwa engkau kelak akan dibangkitkan hidup kembali sesudah mati. Pada saat itu Khabbab sedang menagih utang kepadanya — لَأُوتَيَنَّ *("Pasti aku akan diberi)* seandainya aku dibangkitkan hidup kembali — مَالًا وَوَلَدًا *(harta dan anak")* maka pada saat itu aku akan membayar utangku kepadamu. Maka Allah berfirman menyanggahnya:

أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

78. أَطَّلَعَ الْغَيْبَ *(Adakah dia melihat yang gaib)* apakah dia mengetahuinya sehingga ia berani mengatakan bahwa dia akan diberi seperti apa yang dikatakannya itu. Lafaz *aṭṭala'a* ini disebabkan sudah cukup hanya dengan memakai hamzah istifham, maka hamzah waṣalnya dibuang — أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *(atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?)* sehingga ia berani mengatakan bahwa Allah akan memberikan kepadanya apa yang telah dikatakannya itu.

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

79. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* hal itu tidak akan diberikan kepadanya سَنَكْتُبُ *(Kami akan menulis)* Kami memerintahkan untuk menuliskan — مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا..... *(apa yang ia katakan itu, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab baginya)* Kami akan menambahkan kepada azab kekufurannya azab yang lain karena perkataannya itu.

80. وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ *(Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu)* yaitu

harta benda dan anak — وَيَأْتِينَا *(dan ia akan datang kepada Kami)* kelak pada hari kiamat — فَرْدًا *(dengan seorang diri)* dalam keadaan tidak punya harta benda dan tidak punya anak.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

81. وَاتَّخَذُوا *(Dan mereka telah mengambil)* orang-orang kafir Mekah مِن دُونِ اللَّهِ *(selain dari Allah)* yakni berhala-berhala — آلِهَةً *(sebagai tuhan-tuhan)* yang mereka sembah — لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا *(agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka)* maksudnya memberikan syafaat kepada mereka di hadapan Allah, supaya mereka jangan diazab oleh-Nya.

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

82. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* tiada sesuatu pun yang dapat mencegah azab mereka. — سَيَكْفُرُونَ *(Kelak mereka itu akan mengingkari)* yakni tuhan-tuhan sembahan mereka itu — بِعِبَادَتِهِمْ *(penyembahan mereka)* artinya mereka akan mengingkari penyembahan orang-orang yang mempertuhankan mereka, sebagaimana dijelaskan pula oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

"Mereka sekali-kali tidak menyembah Kami". (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 63)

وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *(dan tuhan-tuhan itu akan menjadi musuh bagi mereka)* yakni berhala-berhala itu justru akan menjadi musuh orang-orang yang menyembahnya di akhirat kelak.

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

83. أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ *(Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu)* yakni pengaruh mereka — عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ *(kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka)* untuk menggerakkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan maksiat — أَزًّا *(dengan sungguh-sungguh).*

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

84. فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ *(Maka janganlah kamu tergesa-gesa terhadap mereka)* untuk mendatangkan azab buat mereka — إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ *(karena sesungguhnya Kami hanya menghitung untuk mereka)* hari-hari atau napas-napas mereka عَدًّا *(dengan perhitungan yang teliti)* hingga tiba saatnya azab mereka.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

85. Ingatlah — يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ *(hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa)* berkat keimanan mereka إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *(kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat)* lafaz *wafdun* adalah bentuk jamak dari lafaz *wāfidun*, artinya delegasi.

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

86. وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ *(Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka)* karena kekafiran mereka — إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *(ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga)* lafaz *wirdun* adalah bentuk jamak dari lafaz *wāridun*, artinya berjalan dalam keadaan dahaga.

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

87. لَا يَمْلِكُونَ *(Mereka tidak dapat memberi)* manusia semuanya — الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *(syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah)* yakni kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan berkat pertolongan Allah.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾

88. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata:)* orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang yang menyangka bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah — اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *("Tuhan Yang Maha Pemurah mempu-*

nyai anak") maka Allah menyanggah perkataan mereka itu melalui firman-Nya:

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾

89. لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا *(Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar)* yaitu suatu perkara mungkar yang sangat besar.

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

90. تَكَادُ *(Hampir-hampir)* dapat dibaca *takādu* dan *yakādu* — السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ *(langit pecah)* terbelah, dan menurut qiraat yang lain lafaz *yatafaṭṭarna* dibaca *yanfaṭirna* — مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا *(karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh)* yakni terbalik menindih mereka disebabkan ...

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

91. أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا *(mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak)*. Maka Allah berfirman:

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

92. وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا *(Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak)* yakni tidak patut bagi-Nya hal yang demikian itu.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

93. إِنْ *(Tidak ada)* — كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا *(seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba)* yang hina dan tunduk patuh kepada-Nya kelak di hari kiamat, termasuk Uzair dan Isa juga.

لَقَدْ أَحْصٰىهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

94. لَقَدْ أَحْصٰىهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا *(Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah*

mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti) maka tidak samar bagi-Nya mengenai jumlah mereka secara keseluruhan ataupun secara rinci, dan tiada seorang pun yang terlewat dari perhitungan-Nya.

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ۝

95. وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا *(Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri)* tanpa harta dan tanpa pembantu yang dapat membelanya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ۝

96. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang)* di antara sesama mereka; mereka saling mengasihi dan sayang menyayangi, dan Allah SWT. mencintai mereka semuanya.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ۝

97. فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ *(Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan dia)* Al-Qur'an itu — بِلِسَانِكَ *(dengan bahasamu)* bahasa Arab — لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ *(agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa)* yaitu orang-orang yang beruntung memperoleh iman — وَتُنْذِرَ *(dan agar kamu memberi peringatan)* menakut-nakuti بِهِ قَوْمًا لُدًّا *(dengannya kepada kaum yang membangkang)* lafaz *luddan* adalah bentuk jamak dari lafaz *aladdun,* artinya banyak membantah dengan kebatilan, mereka adalah orang-orang kafir Mekah.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ۝

98. وَكَمْ *(Dan berapa banyak)* banyak sekali — أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ *(telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka)* umat-umat di masa silam disebabkan kedustaan mereka terhadap para rasul.— هَلْ تُحِسُّ *(Adakah kamu melihat)* menemukan — مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *(seorang pun dari*

mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?) tentu saja tidak; sebagaimana Kami telah membinasakan umat-umat di masa silam maka niscaya pula Kami akan membinasakan mereka disebabkan kekafiran mereka itu.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT MARYAM

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Firman Allah SWT.:

"Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Tuhanmu ..." (Q.S. 19 Maryam, 64)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah berkata kepada Malaikat Jibril: "Apakah gerangan yang menyebabkanmu tidak menziarahiku sebagaimana biasanya?" Lalu turunlah firman-Nya:

"Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Tuhanmu ..." (Q.S. 19 Maryam, 64)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa Malaikat Jibril terlambat selama empat puluh hari tidak turun membawa wahyu. Kemudian hadis Ikrimah ini menceritakan hal yang sama dengan hadis di atas tadi.

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. bertanya kepada Malaikat Jibril tentang daerah mana yang disukai oleh Allah dan daerah mana yang dibenci oleh-Nya. Maka Malaikat Jibril Menjawab: "Aku tidak tahu, nanti akan kutanyakan (kepada-Nya)". Selanjutnya Malaikat Jibril turun lagi yang pada saat itu ia telah terlambat selama beberapa waktu tidak turun menemui Nabi SAW. Maka Nabi SAW. berkata kepadanya: "Sungguh engkau datang terlambat kepadaku, sehingga aku sangat merindukanmu". Ketika itu juga Malaikat Jibril membacakan firman-Nya:

"Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Tuhanmu ..." (Q.S. 19 Maryam, 64)

Ibnu Ishaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika orang-orang Quraisy menanyakan

kepada Nabi SAW. perihal Aṣ-habul Kahfi, maka selama lima belas hari Allah tidak menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi SAW. Dan ketika Malaikat Jibril turun dengan membawa wahyu-Nya, lalu Nabi SAW. berkata kepadanya: "Mengapa engkau terlambat?" Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan kelanjutan hadis ini sama dengan hadis-hadis yang sebelumnya.

Firman Allah SWT.:

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami ..." (Q.S. 19 Maryam, 77)

Asy-Syaikhain dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Khabbab ibnul Art yang telah menceritakan bahwa aku datang menemui Al-Aṣi ibnu Wa'il dari kabilah As-Sahmiy untuk menagih piutangku yang ada padanya. Maka Al-Aṣi berkata: "Aku tidak akan membayarnya hingga kamu kafir kepada Muhammad". Maka aku jawab: "Tidak, sehingga kamu mati, kemudian dibangkitkan hidup kembali". Al-Aṣi bertanya: "Apakah benar jika aku mati akan dihidupkan kembali?" Aku jawab: "Ya, benar". Maka Al-Aṣi berkata: "Kalau begitu, sesungguhnya aku di sana nanti mempunyai harta dan anak pula, dan kelak di sana aku akan bayar kamu". Maka pada saat itu turunlah firman-Nya:

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. (Q.S. 19 Maryam, 77)

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ..." (Q.S. 19 Maryam, 96)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdur Rahman ibnu Auf, bahwa ketika ia berhijrah ke Madinah, hatinya merasakan rindu yang sangat kepada teman-temannya yang berada di Mekah, antara lain ialah Syaibah dan 'Utbah (keduanya anak Rabi'ah), dan Umayyah ibnu Khalaf. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang". (Q.S. 19 Maryam, 96)

Maksudnya, Allah akan menanamkan rasa kasih sayang di dalam hati mereka terhadap orang-orang yang beriman.

20. SURAT ṬAHĀ

Makkiyyah, 135 ayat
kecuali ayat 120 dan 121, Madaniyyah
Turun sesudah surat Maryam

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طٰهٰ ①

1. طٰهٰ *(Ṭā Hā)* hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya.

مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ②

2. مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ *(Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu)* hai Muhammad — لِتَشْقٰٓى *(agar kamu menjadi susah)* supaya kamu letih dan payah disebabkan apa yang kamu kerjakan sesudah ia diturunkan, sehingga kamu harus berkepanjangan berdiri di dalam melakukan *ṣalatul lail*-mu. Maksudnya, berilah kesempatan istirahat bagi dirimu.

اِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ③

3. اِلَّا *(Tetapi)* Kami turunkan Al-Qur'an ini — تَذْكِرَةً *(sebagai peringatan)* melalui apa yang dikandungnya — لِّمَنْ يَّخْشٰى *(bagi orang yang takut)* kepada Allah.

تَنْزِيْلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى ④

4. تَنْزِيْلًا *(Yaitu diturunkan)* lafaz *tanzīlan* ini menjadi badal dari lafaz fi'il yang menaṣabkannya, yakni *nazzalahū tanzīlan* — مِّمَّنْ خَلَقَ الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى *(dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi)* lafaz *al-'ulā* merupakan bentuk jamak dari kata *'ulyā*, keadaannya sama dengan lafaz *kubrā* dan *kubar*.

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝

5. Yaitu — الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ *(Tuhan Yang Maha Pemurah, yang di atas 'Arasy)* lafaz *'arasy* ini menurut pengertian bahasa diartikan singgasana raja اسْتَوٰى *(berkuasa)* yakni bersemayam sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

لَهُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ۝

6. لَهُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *(Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang ada di antara keduanya)* yakni makhluk-makhluk yang ada di antara keduanya — وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى *(dan semua yang di bawah tanah)* yaitu lapisan tanah yang masih basah; yang dimaksud adalah di bawah semua lapisan bumi yang tujuh, karena lapisan bumi yang berjumlah tujuh itu berada di bawah lapisan tanah yang basah.

وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى ۝

7. وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ *(Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu)* di dalam berzikir atau berdoa, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan suara keras engkau sewaktu melakukan hal tersebut — فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى *(maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi)* daripada rahasia, maksudnya adalah semua apa yang ada dalam hati manusia yang tidak diungkapkannya, maka janganlah engkau memayahkan dirimu dengan mengeraskan suaramu.

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى ۝

8. اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى *(Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai Asmāul Husna)* jumlahnya sebanyak yang disebutkan di dalam hadis, yaitu sembilan puluh sembilan nama-nama yang baik. Lafaz *al-husnā* bentuk muannaṡ dari lafaz *al-ahsan.*

وَهَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى ۝

9. وَهَلْ *(Apakah)* telah — أَتٰىكَ حَدِيثُ مُوسٰى *(datang kepadamu kisah Musa?).*

إِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوٓا إِنِّيٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيٓ اٰتِيكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

10. إِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ *(Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya:)* yakni kepada istrinya — امْكُثُوٓا *("Tinggallah kamu)* di sini; hal itu terjadi sewaktu ia berada dalam perjalanan dari Madyan menuju negeri Mesir — إِنِّيٓ اٰنَسْتُ *(sesungguhnya aku melihat)* menyaksikan — نَارًا لَّعَلِّيٓ اٰتِيكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ *(api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya untuk kalian)* berupa obor yang dinyalakan pada sumbu atau kayu — أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى *(atau aku akan mendapatkan petunjuk di tempat api itu")* yang dapat menunjukkan jalan; karena pada saat itu Nabi Musa kehilangan arah jalan disebabkan gelapnya malam. Nabi Musa mengungkapkan kata-katanya dengan memakai istilah *la'alla* yang artinya mudah-mudahan, karena ia merasa kurang pasti dengan apa yang telah dijanjikannya itu.

فَلَمَّآ أَتٰىهَا نُودِيَ يٰمُوسٰى ﴿١١﴾

11. فَلَمَّآ أَتٰىهَا *(Maka ketika ia datang ke tempat api itu)* yaitu di pohon 'Ausaj— نُودِيَ يٰمُوسٰى *(ia dipanggil: "Hai Musa").*

إِنِّيٓ أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

12. إِنِّيٓ *("Sesungguhnya Aku)* dibaca *innī* karena dengan menganggap lafaz *nūdiya* bermakna *qīla*. Dan bila dibaca *annī*, maka diperkirakan adanya huruf ba sebelumnya — أَنَا *(inilah)* lafaz *ana* di sini berfungsi menaukidkan makna yang terkandung di dalam ya mutakallim — رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ *(Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci)* lembah yang disucikan, atau lembah yang diberkati — طُوًى *(Ṭuwa)* menjadi badal atau 'aṭaf bayan. Kalau dibaca *ṭuwan,* maka dianggap sebagai nama tempat saja; dan jika dibaca *ṭuwa* dalam bentuk lafaz yang muannaṡ, maka dianggap sebagai nama daerah dan 'alamiyah, sehingga tidak menerima harakat tanwin.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

13. وَأَنَا اخْتَرْتُكَ *(Dan Aku telah memilih kamu)* dari kaummu — فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ *(maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu)* dari-Ku.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

14. إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي *(Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku)* di dalam salat itu.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

15. إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *(Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan waktunya)* dari manusia dan menampakkan kepada mereka hanya dekatnya hari kiamat melalui alamat-alamatnya — لِتُجْزَىٰ *(supaya mendapatkan balasan)* di hari itu — كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ *(tiap-tiap diri itu dengan apa yang ia usahakan)* apakah kebaikan ataukah keburukan.

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

16. فَلَا يَصُدَّنَّكَ *(Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan)* dibelokkan عَنْهَا *(darinya)* dari iman kepada adanya hari kiamat — مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ *(oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya)* untuk ingkar kepada adanya hari kiamat — فَتَرْدَىٰ *(yang menyebabkan kamu jadi binasa")* sedangkan mereka pasti akan binasa.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾

17. وَمَا تِلْكَ *(Apakah itu)* yang berada — بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ *(di tangan kananmu, hai Musa?)* kata tanya atau istifham di sini mengandung makna taqrir, maksudnya supaya Allah menurunkan mukjizat kepada Nabi Musa melalui tongkatnya itu.

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

18. قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا *(Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan)* berpegangan — عَلَيْهَا *(padanya)* sewaktu aku melompat dan berjalan وَأَهُشُّ *(dan aku pukul)* aku memukul daun-daun pohon — بِهَا *(dengannya)* supaya daun-daun itu berjatuhan — عَلَىٰ غَنَمِي *(untuk kambingku)* lalu kambing-kambingku itu memakannya — وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ *(dan bagiku ada lagi padanya keperluan)* lafaz *ma-ārib* adalah bentuk jamak dari lafaz *ma-ribah* atau *ma-rabah* atau *ma-rubah,* artinya keperluan-keperluan — أُخْرَىٰ *(yang lain)* seperti untuk memikul bekal dan air minum, serta untuk mengusir binatang buas. Kemudian Allah menambahkan jawaban, sebagai penjelasan bahwa pada tongkat itu masih terdapat kegunaan lainnya, yaitu:

قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ⑲

19. قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ *(Allah berfirman: "Lemparkanlah tongkat itu, hai Musa!").*

فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ⑳

20. فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ *(Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular)* yang sangat besar — تَسْعَىٰ *(yang merayap)* yakni berjalan cepat dengan perutnya seperti ular kecil, di dalam ayat lain disebutkan *al-jān,* bukan *hayyatun.*

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ㉑

21. قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ *(Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut)* kepadanya — سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا *(Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya)* lafaz *sīratahā* dinaṣabkan dengan mencabut huruf jarnya, maksudnya ke dalam bentuknya — الْأُولَىٰ *(yang semula)* kemudian Nabi Musa memasukkan tangannya ke mulut ular besar itu, maka kembalilah ia kepada keadaan semula, yaitu menjadi tongkat lagi. Jelaslah bahwa tempat untuk memasukkan tangannya adalah tempat pegangan tongkat, yaitu di antara kedua rahang ular tersebut. Allah SWT. sengaja memperlihatkan hal itu kepada Nabi

Musa supaya ia jangan terkejut bila tongkat itu berubah menjadi ular besar di hadapan Raja Fir'aun nanti.

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ

22. وَاضْمُمْ يَدَكَ *(Dan kepitkanlah tanganmu)* yang sebelah kanan, yang dimaksud adalah telapak tangannya — إِلَىٰ جَنَاحِكَ *(ke ketiakmu)* yakni dijepitkan pada tubuhmu yang sebelah kiri, yaitu pada tempat antara ketiak dan lenganmu; kemudian keluarkanlah ia — تَخْرُجْ *(niscaya ia keluar)* dalam keadaan berbeda dengan warna kulit yang sebelumnya, yaitu — بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ *(menjadi putih cemerlang tanpa cacat)* putih bersinar dengan cemerlang sebagaimana sinar matahari, dan sinarnya itu menyilaukan pandangan mata — آيَةً أُخْرَىٰ *(sebagai mukjizat yang lain)* tangan itu bisa menjadi putih bersinar; lafaz *baiḍā-a* dan lafaz *āyatan ukhrā* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *takhruj.*

لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَىٰ

23. لِنُرِيَكَ *(Untuk Kami perlihatkan kepadamu)* Kami sengaja melakukan hal itu bilamana kamu sewaktu-waktu mau menggunakannya, untuk memperlihatkan kepadamu — مِنْ آيَاتِنَا *(sebagian tanda-tanda kekuasaan Kami)* bukti kekuasaan Kami — الْكُبْرَىٰ *(yang sangat besar)* bukti yang besar bagi kerasulanmu. Apabila Nabi Musa hendak mengembalikan tangannya seperti semula, maka ia mengepitkannya lagi pada ketiaknya seperti yang dilakukannya semula, kemudian mengeluarkannya kembali.

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

24. اذْهَبْ *(Pergilah)* sebagai seorang rasul — إِلَىٰ فِرْعَوْنَ *(kepada Fir'aun)* dan orang-orang yang mengikutinya — إِنَّهُ طَغَىٰ *(sesungguhnya ia telah melampaui batas")* sangat keterlaluan di dalam kekafirannya, hingga ia berani mengaku menjadi tuhan.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

25. قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي *(Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*) maksudnya lapangkanlah dadaku supaya mampu mengemban risalah-Mu.

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

26. وَيَسِّرْ *(Dan mudahkanlah)* permudahlah — لِي أَمْرِي *(untukku urusanku)* supaya aku dapat menyampaikannya.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي

27. وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي *(Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku)* keadaan ini terjadi sejak lidahnya terbakar bara api yang ia masukkan ke dalam mulutnya sewaktu masih kecil.

يَفْقَهُوا قَوْلِي

28. يَفْقَهُوا *(Supaya mereka mengerti)* yakni dapat memahami — قَوْلِي *(perkataanku)* di waktu aku menyampaikan risalah kepada mereka.

وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي

29. وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا *(Dan jadikanlah untukku seorang pembantu)* orang yang membantuku di dalam menyampaikan risalah-Mu — مِّنْ أَهْلِي *(dari keluargaku).*

هَارُونَ أَخِي

30. هَارُونَ *(Yaitu Harun)* lafaz *hārūna* menjadi maf'ul ṡāni — أَخِي *(saudaraku)* lafaz *akhī* menjadi 'aṭaf bayan.

اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي

31. اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي *(Teguhkanlah dengan dia kekuatanku)* kemampuanku.

وَأَشْرِكْهُ فِيْٓ أَمْرِيْ ۝

32. وَأَشْرِكْهُ فِيْٓ أَمْرِيْ *(Dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku)* yakni ikut mengemban risalah ini. Kedua fi'il tadi —yaitu *usydud* dan *asyrik*— dapat pula dibaca sebagai fi'il muḍari' yang dijazmkan sehingga menjadi *asydud bihi* dan *usyrik-hu,* keduanya merupakan jawab dari ṭalab atau permintaan.

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا ۝

33. كَيْ نُسَبِّحَكَ *(Supaya kami dapat bertasbih kepada-Mu)* yakni melakukan tasbih — كَثِيْرًا *(dengan banyak).*

وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا ۝

34. وَنَذْكُرَكَ *(Dan dapat mengingat-Mu)* berzikir kepada-Mu — كَثِيْرًا *(dengan banyak pula).*

إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا ۝

35. إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا *(Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui keadaan kami")* Maha Mengetahuinya. Oleh sebab itu, maka Engkau akan memberikan nikmat-Mu kepadaku dengan mengangkat Harun menjadi rasul.

قَالَ قَدْ أُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يٰمُوْسٰى ۝

36. قَالَ قَدْ أُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يٰمُوْسٰى *(Allah berfirman: "Sesungguhnya telah dikabulkan permintaanmu, hai Musa")* sebagai anugerah Kami kepadamu.

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرٰٓى ۝

37. وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرٰٓى *(Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada saat yang lain).*

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلٰٓى أُمِّكَ مَا يُوْحٰٓى ۝

38. إِذْ *(Yaitu ketika)* lafaz *iż* di sini mengandung makna ta'lil — أَوْحَيْنَآ

إِلَىٰٓ أُمِّكَ *(mengilhamkan kepada ibumu)* di dalam mimpi, atau berupa inspirasi, yaitu sewaktu ibumu melahirkan dirimu, dan ia merasa khawatir Fir'aun akan membunuhmu bersama-sama dengan anak-anak lelaki lainnya yang baru dilahirkan saat itu — مَا يُوحَىٰٓ *(suatu yang diilhamkan)* mengenai urusanmu. Selanjutnya dijelaskan ilham tersebut dalam firman selanjutnya:

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ۝

39. أَنِ اقْذِفِيهِ *(Yaitu: 'Letakkanlah ia)* taruhlah ia — فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ (*di dalam sebuah peti, kemudian lemparkanlah ia*) yakni peti itu — فِي الْيَمِّ (*ke sungai*) yakni Sungai Nil — فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ *(maka pasti sungai itu membawanya ke tepi)* ke pinggirnya. Kata perintah di sini mengandung makna kalimat berita — يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ *(supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya')* yaitu Raja Fir'aun. — وَأَلْقَيْتُ *(Dan Aku telah melimpahkan)* sesudah Fir'aun mengambil anakmu darimu — عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *(kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku)* supaya semua orang merasa kasih sayang kepadamu, lalu Fir'aun akan merasa sayang kepadamu, demikian pula setiap orang yang melihatmu — وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ *(dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku)* kamu dipelihara di bawah asuhan dan penjagaan-Ku.

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ۝

40. إِذْ *(Yaitu ketika)* lafaz *iż* di sini bermakna ta'lil — تَمْشِيٓ أُخْتُكَ (*saudaramu yang perempuan berjalan*) namanya Maryam untuk menyelidiki beritamu. Karena sesungguhnya Fir'aun dan keluarganya telah mendatangkan orang-orang perempuan yang menyusui, sedangkan kamu tidak mau menerima air susu seorang pun di antara mereka — فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ (*lalu ia berkata: 'Bolehkah saya menunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya?'*) kemudian usulnya itu ternyata diperkenankan oleh keluar-

ga Fir'aun, maka Maryam segera mendatangkan ibunya, lalu Nabi Musa mau menerima air susunya. — فَرَجَعْنٰكَ إِلٰىٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا *(Maka kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya)* karena bertemu kembali denganmu — وَلَا تَحْزَنَ *(dan tidak berduka cita)* sejak saat itu. — وَقَتَلْتَ نَفْسًا *(Dan kamu pernah membunuh seorang manusia)* yaitu seorang bangsa Qibṭiy di Mesir. Maka kamu merasa susah dan khawatir setelah membunuh orang itu terhadap pembalasan Raja Fir'aun — فَنَجَّيْنٰكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنّٰكَ فُتُونًا *(lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan)* Kami telah mengujimu dengan beberapa cobaan selain dari peristiwa itu, kemudian Kami selamatkan pula kamu darinya فَلَبِثْتَ سِنِينَ *(maka kamu tinggal beberapa tahun)* yakni selama sepuluh tahun — فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ *(di antara penduduk Madyan)* sesudah kamu datang ke tempat itu dari negeri Mesir, yaitu kamu tinggal di tempat Nabi Syu'aib yang kemudian ia mengawinkanmu dengan putrinya — ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ *(kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan)* di dalam ilmu-Ku dengan membawa risalah, yaitu dalam usia empat puluh tahun — يٰمُوسٰى *(hai Musa).*

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِيْ ۚ

41. وَاصْطَنَعْتُكَ *(Dan Aku telah memilihmu)* telah menjadikanmu sebagai orang yang terpilih — لِنَفْسِيْ *(untuk diri-Ku)* untuk mengemban risalah.

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ۚ

42. اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ *(Pergilah kamu beserta saudaramu)* kepada manusia بِاٰيٰتِيْ *(dengan membawa ayat-ayat-Ku)* yang berjumlah sembilan ayat — وَلَا تَنِيَا *(dan janganlah kamu berdua lalai)* melalaikan — فِيْ ذِكْرِيْ *(dalam mengingat-Ku)* yaitu dengan cara bertasbih dan cara-cara lainnya.

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ

43. اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى *(Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas)* karena ia mengaku menjadi tuhan.

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا *(Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut)* untuk menyadarkannya supaya jangan mengaku menjadi tuhan — لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ *(mudah-mudahan ia ingat)* yakni sadar dan mau menerimanya — أَوْ يَخْشَىٰ *(atau takut")* kepada Allah, lalu karenanya ia mau sadar. Ungkapan 'mudah-mudahan' berkaitan dengan pengetahuan Nabi Musa dan Nabi Harun. Adapun menurut pengetahuan Allah, maka Dia telah mengetahui bahwa Fir'aun tidak akan mau sadar dari perbuatannya itu.

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

45. قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ *(Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami)* mengambil keputusan yang cepat untuk menyiksa kami — أَوْ أَن يَطْغَىٰ *(atau akan bertambah melampaui batas")* terhadap kami, yakni bertambah takabur.

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

46. قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ *(Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua)* Aku akan membantu kamu berdua — أَسْمَعُ *(Aku mendengar)* apa yang dikatakannya — وَأَرَىٰ *(dan melihat)* apa yang dikerjakannya.

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾

47. فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(Maka datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami)* untuk berangkat ke negeri Syam — وَلَا تُعَذِّبْهُمْ *(dan janganlah kamu menyiksa mereka)* lepaskanlah mereka dari perbudakanmu yang telah kamu pekerjakan dengan pekerjaan yang berat, seperti menggali, membangun bangunan, dan mengang-

kat barang-barang yang berat. — قَدْ جِئْنٰكَ بِاٰيَةٍ *(Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti)* yakni hujjah — مِّنْ رَّبِّكَ *(dari Tuhanmu)* yang membenarkan kerasulan kami. — وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى *(Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk)* keselamatan dari azab bagi orang yang mengikutinya.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلٰى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى

48. إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلٰى مَنْ كَذَّبَ *(Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan)* apa yang kami datangkan ini — وَتَوَلّٰى *(dan berpaling")* darinya. Kemudian Nabi Musa dan Nabi Harun mendatangi Fir'aun, lalu mengatakan semuanya itu kepadanya.

قَالَ فَمَنْ رَّبُّكُمَا يٰمُوسٰى

49. قَالَ فَمَنْ رَّبُّكُمَا يٰمُوسٰى *(Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhan kamu berdua, hai Musa?")* ungkapan ini ditujukan kepada Nabi Musa karena dialah asal pembawa risalah Allah dan yang mendapatkan pemeliharaan dari-Nya.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْٓ أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدٰى

50. قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْٓ أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ *(Musa berkata: "Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu)* yakni tiap-tiap makhluk — خَلْقَهُ *(bentuk kejadiannya)* yang membedakannya dari makhluk yang lain — ثُمَّ هَدٰى *(kemudian memberinya petunjuk")* sehingga mengetahui makanannya, minumannya, cara mengembangkan keturunannya, serta hal-hal lainnya yang menyangkut kehidupannya.

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُوْنِ الْأُوْلٰى

51. قَالَ *(Berkatalah ia:)* yakni Fir'aun — فَمَا بَالُ *("Maka bagaimanakah)* keadaan — الْقُرُوْنِ *(umat-umat)* yakni bangsa-bangsa — الْأُوْلٰى *(yang dahulu?")*

seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Luṭ dan kaum Nabi Ṣaleh, tentang penyembahan mereka kepada berhala-berhala.

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ ۖ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

52. قَالَ *(Ia berkata:)* yakni Nabi Musa — عِلْمُهَا *("Pengetahuan tentang itu)* pengetahuan mengenai keadaan mereka berada — عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ *(di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab)* yaitu Lauh Mahfuẓ; Dia akan membalas mereka kelak di hari kiamat. — لَا يَضِلُّ *(Tidak akan salah)* tidak akan lenyap — رَبِّي *(dari Tuhanku)* segala sesuatu — وَلَا يَنْسَى *(dan tidak pula lupa)* akan sesuatu.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

53. Dia — الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ *(yang telah menjadikan bagi kalian)* di antara sekian banyak makhluk-Nya — الْأَرْضَ مَهْدًا *(bumi sebagai hamparan)* tempat berpijak — وَسَلَكَ *(dan Dia memudahkan)* mempermudah — لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا *(bagi kalian di bumi itu jalan-jalan)* tempat-tempat untuk berjalan — وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً *(dan Dia menurunkan dari langit air hujan)* yakni merupakan hujan. Allah berfirman menggambarkan apa yang telah disebutkan-Nya itu sebagai nikmat dari-Nya, kepada Nabi Musa, dan dianggap sebagai khiṭab untuk penduduk Mekah. — فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا *(Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis)* bermacam-macam — مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى *(tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam)* lafaz *syattā* ini menjadi kata sifat dari lafaz *azwājan*, maksudnya yang berbeda-beda warna dan rasa serta lain-lainnya. Lafaz *syattā* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *syatītun*, wazannya sama dengan lafaz *marḍa* sebagai jamak dari lafaz *marīḍun*. Ia berasal dari kata kerja *syattā*, artinya *tafarraqa* atau berbeda-beda.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

54. كُلُوا *(Makanlah)* darinya — وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ *(dan gembalakanlah ternak kalian)* di dalamnya. Lafaz *an'ām* adalah bentuk jamak dari lafaz *ni'amun* yang artinya mencakup unta, sapi, dan kambing. Dikatakan *ru'tul*

an'āma atau aku menggembalakan ternak; dan *ra'aituha* atau aku telah menggembalakannya. Pengertian yang terkandung di dalam perintah ini menunjukkan makna ibahah atau boleh, sekaligus sebagai pengingat-ingat akan nikmat-nikmat-Nya. Dan jumlah keseluruhan ayat ini menjadi kata keterangan keadaan dari ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *akhrajnā*. Maksudnya, Kami memperbolehkan bagi kalian untuk memakannya dan menggembalakan ternak padanya. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yakni pada hal-hal yang telah disebutkan dalam ayat ini — لَآيَاتٍ *(terdapat tanda-tanda)* pelajaran-pelajaran — لِأُولِي النُّهَىٰ *(bagi orang-orang yang berakal)* lafaz *nuhā* adalah bentuk jamak dari lafaz *nuhyah*, wazannya sama dengan lafaz *gurfah* yang jamaknya *guraf*. Akal dinamakan dengan istilah ini karena akal dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan yang buruk.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ۝

55. مِنْهَا *(Dari bumi itulah)* dari tanah — خَلَقْنَاكُمْ *(Kami menjadikan kalian)* dengan menciptakan nenek moyang kalian Adam darinya — وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ *(dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian)* kalian akan dikuburkan di dalamnya sesudah mati — وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ *(dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian)* pada hari berbangkit — تَارَةً *(pada kali)* untuk kali — أُخْرَىٰ *(yang lain)* sebagaimana Kami mengeluarkan kalian pada permulaan penciptaan kalian.

وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ۝

56. وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ *(Dan sesungguhnya telah Kami perlihatkan kepadanya)* kepada Fir'aun — آيَاتِنَا كُلَّهَا *(ayat-ayat Kami semuanya)* yang berjumlah sembilan ayat itu — فَكَذَّبَ *(maka ia mendustakan)*nya dan menuduh bahwa ayat-ayat itu adalah sihir — وَأَبَىٰ *(dan ia enggan)* untuk mengesakan Allah SWT.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ ۝

57. قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا *(Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami)* yakni dari negeri Mesir,

kemudian kamu menjadi raja padanya — بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ *(dengan sihirmu, hai Musa?")*

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ۝

58. فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ *("Dan kami pun pasti akan mendatangkan pula kepadamu sihir semacam itu)* yang akan melawannya — فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا *(maka buatlah suatu waktu antara kami dan kamu)* untuk pertemuan itu لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا *(yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu, di suatu tempat)* lafaz *makānan* ini dinaṣabkan dengan mencabut huruf jarnya, maksudnya di tempat — سُوًى *(yang pertengahan")* lafaz *suwan* dapat pula dibaca *siwan,* artinya tempat yang letaknya pertengahan, dari arah mana saja didatangi oleh kedua pihak jaraknya sama.

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ۝

59. قَالَ *(Berkatalah ia:)* Nabi Musa — مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ *("Waktu untuk pertemuan kami dengan kalian itu adalah hari raya)* yakni hari raya Fir'aun dan kaumnya, yang pada hari itu mereka berhias diri dan berkumpul-kumpul — وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ *(dan hendaklah dikumpulkan manusia)* semua penduduk negeri Mesir dikumpulkan — ضُحًى *(pada waktu matahari sepenggalah naik")* untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ۝

60. فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ *(Maka Fir'aun meninggalkan)* pergi meninggalkan tempat itu — فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ *(lalu ia mengatur tipu muslihatnya)* ia mulai mengumpulkan para ahli sihirnya — ثُمَّ أَتَىٰ *(kemudian ia datang)* bersama mereka pada waktu yang telah ditentukan itu.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ۝

61. قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ *(Berkata Musa kepada mereka:)* jumlah para ahli sihir

Fir'aun ada tujuh puluh dua orang; setiap orang dari mereka memegang tali dan tongkat — وَيْلَكُمْ *("Celakalah kalian)* maksudnya semoga Allah menimpakan kecelakaan kepada kalian — لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا *(janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah)* dengan menyekutukan seseorang bersama-Nya — فَيُسْحِتَكُمْ *(maka Dia membinasakan kalian)* ia dapat dibaca *fayushitakum* dan *fayashitakum*, artinya Dia akan membinasakan kalian, karena perbuatan musyrik itu — بِعَذَابٍ *(dengan siksa")* dari sisi-Nya. — وَقَدْ خَابَ *(Dan sesungguhnya telah kecewa)* merugi — مَنِ افْتَرٰى *(orang yang mengada-adakan kedustaan)* terhadap Allah.

فَتَنَازَعُوٓا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوٰى ۝

62. فَتَنَازَعُوٓا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ *(Maka mereka berbantah-bantahan di antara mereka tentang urusannya)* yakni mengenai Nabi Musa dan saudaranya itu وَأَسَرُّوا النَّجْوٰى *(dan mereka merahasiakan percakapan)* mereka yang menyangkut Nabi Musa dan Nabi Harun.

قَالُوٓا إِنْ هٰذٰنِ لَسٰحِرٰنِ يُرِيدٰنِ أَنْ يُخْرِجٰكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلٰى ۝

63. قَالُوٓا *(Mereka berkata:)* kepada diri mereka sendiri — إِنْ هٰذٰنِ *("Sesungguhnya dua orang ini)* ungkapan *hāżāni* dijadikan hujjah atau alasan bagi sebagian ahli Nahwu yang menetapkan huruf alif pada isim taśniyah dalam tiga keadaan. Tetapi menurut qiraat Abu 'Amr, lafaz *hāżāni* ini dibaca *hāżaini* — لَسٰحِرٰنِ يُرِيدٰنِ أَنْ يُخْرِجٰكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلٰى *(adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kalian yang utama")* lafaz *muślā* adalah bentuk muannaś dari lafaz *amśal*, maksudnya yang mulia. Artinya, keduanya akan melenyapkan kemuliaan kalian bila mereka berdua dibiarkan menang, kemudian kalian cenderung kepada keduanya.

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلٰى ۝

64. فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ *("Maka himpunkanlah segala daya upaya kalian)* semua kekuatan dan keahlian sihir kalian. Kalau dibaca *fajma'ū* berasal dari lafaz

jama'a, dan kalau dibaca *fa-ajmi'ū* berasal dari lafaz *ajma'a,* artinya kerahkanlah — ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا *(kemudian datanglah dengan berbaris)* lafaz *ṣaffan* adalah hāl atau kata keterangan keadaan, maksudnya dalam keadaan berbaris — وَقَدْ أَفْلَحَ *(dan sesungguhnya beruntunglah)* yakni akan memperoleh keuntungan — الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى *(orang yang menang pada hari ini")* yakni yang dapat mengalahkan musuhnya.

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى ۝

65. قَالُوا يَامُوسَى *(Mereka berkata: "Hai Musa)* pilihlah — إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ *(apakah kamu yang melemparkan dahulu)* tongkatmu — وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى *(atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?")* tongkatnya.

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ۝

66. قَالَ بَلْ أَلْقُوا *(Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan")* maka mereka melemparkannya. — فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ *(Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka)* asal kata *'iṣiyyun* adalah *'uṣuwwun,* kemudian kedua huruf wawu ditukar menjadi ya, selanjutnya harakat huruf 'ain dan ṣad dikasrahkan, maka jadilah *'iṣiyyun* — يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا *(terbayang kepada Musa seakan-akan karena pengaruh sihir mereka ia)* merupakan ular-ular — تَسْعَى *(yang berjalan)* atau merayap pada perutnya.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ۝

67. فَأَوْجَسَ *(Maka timbullah perasaan)* muncul perasaan — فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى *(takut dalam hati Musa)* dia merasa takut karena ternyata sihir mereka sejenis dengan mukjizatnya, sehingga akibatnya akan mengaburkan mana yang hak dan mana yang batil di mata orang banyak, yang nantinya mereka tidak mau beriman disebabkan kejadian itu.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ۝

68. قُلْنَا *(Kami berkata:)* kepada Musa — لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى *("Ja-*

nganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul) kamulah yang akan mengungguli mereka.

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

69. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ *(Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu)* yakni tongkatnya — تَلْقَفْ *(niscaya ia akan menelan)* yakni akan melahap مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ *(apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir)* ulah tukang sihir belaka. وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ *(Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang")* dengan sihirnya itu. Lalu Nabi Musa melemparkan tongkatnya, maka tongkat Nabi Musa itu menjadi ular yang besar dan menelan semua apa yang diperbuat oleh para ahli sihir.

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

70. فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا *(Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud)* yakni mereka bersujud kepada Allah SWT. — قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَ مُوسَىٰ *(seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa").*

قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

71. قَالَ *(Berkatalah)* Fir'aun — آمَنتُمْ *("Apakah kalian telah beriman)* dapat dibaca *a-āmantum* dan *āmantum* — لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ *(kepada Musa sebelum aku memberi izin)* sebelum aku mengizinkan — لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ *(kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpin kalian)* guru kalian الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ *(yang mengajarkan sihir kepada kalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik)* lafaz *min khilāfin* berkedudukan menjadi hāl, artinya secara bersilang, yaitu tangan kanan dengan kaki kiri — وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ *(dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma)* yakni pada pohon kurma — وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا

(dan sesungguhnya kalian akan mengetahui siapa di antara kita) yakni diri Fir'aun sendiri dan Tuhan Nabi Musa — أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ *(yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya")* bila ada orang yang melanggar kepadanya.

قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

72. قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ *(Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu)* kami tidak akan memilih kamu — عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ *(daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami)* bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Nabi Musa — وَالَّذِي فَطَرَنَا *(dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami)* yakni Allah yang telah menjadikan kami. Kalimat ini dapat diartikan sebagai qasam atau sumpah atau di'aṭafkan kepada lafaz *mā* — فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ *(maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan)* artinya lakukanlah apa yang kamu ucapkan itu. — إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا *(Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia saja)* dinaṣabkannya lafaz *al-hayātad dun-yā* menunjukkan makna ittisa', maksudnya peradilan di dunia, dan kelak kamu akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat akibat dari perbuatanmu itu.

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾

73. إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا *(Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami)* dari kemusyrikan dan dosa-dosa lainnya yang pernah kami lakukan — وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ *(dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya)* mulai dari belajar sampai dengan mempraktikkannya, untuk melawan Nabi Musa. — وَاللَّهُ خَيْرٌ *(Dan Allah lebih baik)* pahala-Nya daripada kamu jika Dia ditaati — وَأَبْقَىٰ *(dan lebih kekal)* azab-Nya daripada kamu jika didurhakai.

إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

74. Allah berfirman — إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا *(Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa)* yakni dalam keadaan

kafir, sebagaimana Fir'aun — فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا *(maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya)* sehingga ia dapat istirahat dari kepedihan azab — وَلَا يَحْيَىٰ *(dan tidak pula hidup)* dengan kehidupan yang layak dan bermanfaat bagi dirinya.

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ۝

75. وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ *(Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh)* mengerjakan amal-amal fardu dan amal-amal sunatnya — فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ *(maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh kedudukan-kedudukan yang tinggi)* lafaz *al-'ulā* adalah bentuk jamak dari lafaz *al-'ulyā* muannas dari lafaz *al-a'lā* artinya yang paling tinggi.

جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ۝

76. جَنَّاتُ عَدْنٍ *(Yaitu surga 'Adn)* sebagai tempat tinggalnya, lafaz *jannatu 'adnin* merupakan penjelasan dari kedudukan tadi — تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ *(yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih)* dari dosa-dosa.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ۝

77. وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي *(Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kalian dengan hamba-hamba-Ku di malam hari)* jika dibaca *asri* berasal dari *asra*, dan jika dibaca *an isri* dengan memakai hamzah waṣal, berasal dari kata *sarā*, demikianlah menurut dua pendapat mengenainya, artinya: Bawalah mereka pergi di malam hari dari negeri Mesir — فَاضْرِبْ لَهُمْ *(maka buatlah untuk mereka)* dengan tongkatmu itu — طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا *(jalan yang kering di laut itu)* artinya jalan yang keadaannya telah kering. Maka Nabi Musa mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepadanya, lalu Allah mengeringkan jalan yang dilalui mereka, se-

hingga mereka dapat melaluinya — لَا تَخَٰفُ دَرَكًا *(kamu tak usah khawatir akan tersusul)* dapat terkejar oleh Fir'aun — وَلَا تَخۡشَىٰ *(dan tidak usah takut)* tenggelam.

فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلۡيَمِّ مَا غَشِيَهُمۡ ۝

78. فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ بِجُنُودِهِۦ *(Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka)* Fir'aun pun ikut bersama dengan bala tentaranya — فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلۡيَمِّ *(lalu mereka ditutup oleh laut)* yakni laut itu melanda mereka — مَا غَشِيَهُمۡ *(yang menenggelamkan mereka)* akhirnya Fir'aun bersama bala tentaranya tenggelam.

وَأَضَلَّ فِرۡعَوۡنُ قَوۡمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ۝

79. وَأَضَلَّ فِرۡعَوۡنُ قَوۡمَهُۥ *(Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya)* dengan menyeru mereka supaya menyembah kepada dirinya — وَمَا هَدَىٰ *(dan tidak memberi petunjuk)* tetapi justru Fir'aun menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan; berbeda halnya dengan apa yang telah diungkapkan olehnya, yang kemudian disitir oleh firman-Nya, yaitu:

(Fir'aun berkata): "*Dan aku tiada menunjukkan kepada kalian melainkan jalan yang benar.*" (Q.S. 40 Al-Mu-min 29)

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ۝

80. يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ *(Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuh kalian)* yakni Fir'aun dengan menenggelamkannya — وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ *(dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian di sebelah kanan Bukit Ṭur)* kemudian Kami memberikan kitab Taurat kepada Musa untuk diamalkan — وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ *(dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa)* yaitu dinamakan pula *taranjabin* dan burung sammani. Sedangkan orang-orang yang diseru dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi yang hidup di masa Nabi SAW. Allah SWT. berbicara kepada mereka seraya mengingatkan akan nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kakek mo-

yang mereka di zaman Nabi Musa. Dimaksud sebagai pendahuluan terhadap apa yang akan diungkapkan oleh Allah pada firman selanjutnya, yaitu:

كُلُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ۝

81. كُلُوا مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ *(Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah kami berikan kepada kalian)* yakni nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian — وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ *(dan janganlah melampaui batas padanya)* umpamanya kalian mengingkari nikmat-nikmat itu — فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِي *(yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kalian)* bila dibaca *yahilla* artinya wajib kemurkaan-Ku menimpa kalian. Dan jika dibaca *yahulla* artinya pasti kemurkaan-Ku menimpa kalian.— وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي *(Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku)* lafaz *yahlil* dapat pula dibaca *yahlul* — فَقَدۡ هَوَىٰ *(maka sungguh binasalah ia)* terjerumuslah ia ke dalam neraka.

وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ۝

82. وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ *(Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat)* dari kemusyrikan — وَءَامَنَ *(dan beriman)* menauhidkan Allah — وَعَمِلَ صَٰلِحٗا *(dan beramal saleh)* yakni mengamalkan fardu dan sunat — ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ *(kemudian tetap di jalan yang benar)* tetap mengamalkan apa yang telah disebutkan di atas hingga umurnya habis.

وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ ۝

83. وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ *(Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu)* lebih cepat daripada janji yang telah ditentukan untuk mengambil kitab Taurat — يَٰمُوسَىٰ *(hai Musa?).*

قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ۝

84. قَالَ هُمْ أُولَاءِ *(Berkata Musa: "Itulah mereka)* dekat denganku berdatangan — عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ *(sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhanku, supaya Engkau rida")* kepadaku, lebih daripada keridaan-Mu kepadaku sebelumnya. Sebelum menjawab pertanyaan Allah, Nabi Musa terlebih dahulu memohon maaf kepada-Nya; hal ini dia lakukan menurut dugaannya. Tetapi ternyata kenyataannya berbeda dengan apa yang diduga sebelumnya, yaitu ketika Allah berfirman pada ayat selanjutnya.

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ۝

85. قَالَ *(Berfirman Allah:)* subhānahu wa ta'ālā — فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ *("Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan)* sesudah kamu berpisah meninggalkan mereka — وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ *(dan mereka telah disesatkan oleh Samiri")* yang menjerumuskan mereka sehingga mereka menyembah anak sapi.

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي ۝

86. فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ *(Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah)* disebabkan tingkah laku kaumnya itu — أَسِفًا *(dan bersedih hati)* yakni dengan hati yang sangat sedih.— قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا *(Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik?)* janji yang benar, bahwa Dia akan memberi kitab Taurat kepada kalian.— أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ *(Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagi kalian)* yakni masa perpisahanku dengan kalian — أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ *(atau kalian menghendaki agar menimpa)* — عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ *(kalian kemurkaan dari Tuhan kalian)* disebabkan kalian menyembah anak sapi — فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي *(dan kalian melanggar perjanjian kalian dengan aku?")* padahal sebelumnya kalian telah berjanji akan datang sesudahku, tetapi ternyata kalian tidak mau datang.

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ۝

87. قَالُوْا مَآ اَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا *(Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri)* lafaz *bimalkinā* dapat pula dibaca *bimilkinā* atau *bimulkinā*, artinya dengan kehendak kami sendiri, atau dengan kemauan kami sendiri — وَلٰكِنَّا حُمِّلْنَآ *(tetapi kami disuruh membawa)* dapat dibaca *hammalnā* atau *hummilnā* — اَوْزَارًا *(beban-beban)* yakni beban yang berat-berat — مِّنْ زِيْنَةِ الْقَوْمِ *(dari perhiasan kaum itu)* yakni perhiasan milik kaum Fir'aun, yang mereka pinjam dahulu untuk keperluan pengantin, kini perhiasan itu masih berada di tangan mereka — فَقَذَفْنٰهَا *(maka kami telah melemparkannya)* kami mencampakkannya ke dalam api atas perintah Samiri — فَكَذٰلِكَ *(dan demikian pula)* sebagaimana kami melemparkannya — اَلْقَى السَّامِرِيُّ *(Samiri melemparkannya")* yakni ia pun ikut melemparkan perhiasan kaum Fir'aun yang masih ada padanya, dan ia melemparkan pula tanah yang ia ambil dari bekas telapak kuda Malaikat Jibril dengan cara seperti berikut ini.

فَاَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌ فَقَالُوْا هٰذَآ اِلٰهُكُمْ وَاِلٰهُ مُوْسٰى ەۙ فَنَسِيَ ۗ

88. فَاَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا *(Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka anak lembu)* yang berhasil ia cetak dari perhiasan itu — جَسَدًا *(yang bertubuh)* yakni ada daging dan darahnya — لَّهٗ خُوَارٌ *(dan bersuara)* suaranya dapat didengar. Anak lembu itu menjadi demikian disebabkan pengaruh tanah bekas telapak kuda Malaikat Jibril, sehingga ia dapat hidup. Tanah itu diletakkan oleh Samiri ke dalam mulut lembu itu sesudah dicetak, lalu hiduplah anak lembu itu — فَقَالُوْا *(maka mereka berkata:)* yakni Samiri dan para pengikutnya — هٰذَآ اِلٰهُكُمْ وَاِلٰهُ مُوْسٰى ەۙ فَنَسِيَ *("Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa, tetapi ia telah lupa")* Musa telah lupa akan Tuhannya, bahwa Dia ada di sini, lalu pergi mencari-Nya. Maka Allah berfirman:

اَفَلَا يَرَوْنَ اَلَّا يَرْجِعُ اِلَيْهِمْ قَوْلًا ەۙ وَّلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۝

89. اَفَلَا يَرَوْنَ *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu)* lafaz *allā* merupakan gabungan dari *an* yang ditakhfif dari *anna* dan *lā*, sedangkan isim *ann* tidak disebutkan, asalnya *annahu lā*,

artinya bahwasanya anak lembu itu — أَلَّا يَرْجِعُ *(tidak dapat memberi)* tidak dapat memberikan — إِلَيْهِمْ قَوْلًا *(jawaban kepada mereka)* yakni tidak dapat menyahuti perkataan mereka — وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا *(dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka)* maksudnya tidak dapat menolak kemudaratan yang menimpa mereka — وَلَا نَفْعًا *(dan tidak pula kemanfaatan?)* tidak dapat mendatangkan kemanfaatan buat mereka. Maksudnya, mengapa mereka menjadikannya sebagai tuhan?

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

90. وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ *(Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya:)* sebelum Nabi Musa kembali kepada mereka يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى *("Hai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhan kalian ialah Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku)* yakni menyembah kepada-Nya — وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى *(dan taatilah perintahku")* di dalam menyembah kepada-Nya.

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

91. قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ *(Mereka menjawab: "Kami akan tetap)* kami akan terus عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ *(menyembah patung anak lembu ini)* — حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *(hingga Musa kembali kepada kami").*

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾

92. قَالَ *(Berkata Musa:)* setelah ia kembali kepada mereka — يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ *("Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka sesat)* ketika mereka menyembah patung anak lembu itu.

أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

93. أَلَّا تَتَّبِعَنِ *(Sehingga kamu tidak mengikuti aku?)* huruf la di sini

zaidah. — أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي (*Maka apakah kamu telah sengaja mendurhakai perintahku?"*) disebabkan kamu tinggal diam di antara orang-orang yang menyembah selain Allah SWT.

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

94. قَالَ (*Berkatalah*) Harun: — يَبْنَؤُمَّ (*"Hai putra ibuku)* dapat dibaca *ummi* dan *umma*, maksudnya ibuku; Nabi Harun sengaja menyebut nama ini untuk mengharapkan belas kasihan dari Nabi Musa — لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي (*janganlah kamu pegang janggutku)* Nabi Musa memegang janggut Nabi Harun dengan tangan kirinya — وَلَا بِرَأْسِي (*dan jangan pula kepalaku)* Nabi Musa memegang rambut kepala Nabi Harun dengan tangan kanannya sebagai pelampiasan kemarahannya — إِنِّي خَشِيتُ (*sesungguhnya aku khawatir)* seandainya aku mengikutimu, maka pastilah akan mengikutiku pula segolongan orang-orang yang menyembah anak lembu itu — أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ (*bahwa kamu akan berkata kepadaku: 'Kamu telah memecah belah antara Bani Israil)* lalu kamu marah kepadaku — وَلَمْ تَرْقُبْ (*dan kamu tidak menunggu)* — قَوْلِي (*perintahku'.")* di dalam mengambil sikap.

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَسَامِرِيُّ

95. قَالَ فَمَا خَطْبُكَ (*Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu)* berbuat demikian — يَسَامِرِيُّ (*hai Samiri?")*

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

96. قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ (*Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya)* dapat dibaca *yabṣurū* dan *tabṣurū*, artinya aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui — فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ (*maka aku ambil segenggam dari)* tanah — أَثَرِ (*bekas)* jejak telapak kuda — الرَّسُولِ (*rasul)* yakni Malaikat Jibril — فَنَبَذْتُهَا (*lalu aku melemparkannya)* yakni

aku menaruhnya pada patung anak lembu yang telah dicetak — وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ *(dan demikianlah telah menggoda)* telah membujuk — لِى نَفْسِى *(aku hawa nafsuku)* untuk menaruhnya ke dalam tubuhnya, yaitu setelah terlebih dahulu aku mengambil segenggam tanah bekas jejak telapak kuda Malaikat Jibril. Lalu tanah itu aku taruh ke dalam patung yang tidak bernyawa, hingga patung itu menjadi hidup bagaikan ada rohnya. Kemudian aku melihat bahwa kaummu meminta kepadamu untuk menjadikan Tuhan buat mereka. Lalu hatiku menggodaku untuk menjadikan patung anak lembu itu sebagai Tuhan mereka.

قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾

97. قَالَ *(Berkata Musa:)* kepada Samiri — فَٱذْهَبْ *("Pergilah kamu)* dari kalangan kami ini — فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ *(maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini)* selama kamu hidup di dalamnya — أَن تَقُولَ *(hanya dapat mengatakan:)* kepada orang-orang yang kamu bertemu dengannya لَا مِسَاسَ *('Janganlah menyentuhku')* janganlah kamu mendekat kepadaku. Dan disebutkan bahwa sejak saat itu Samiri mengembara tanpa tujuan dan jika ada seseorang menyentuhnya atau dia menyentuhnya, maka semuanya kena penyakti demam. — وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا *(Dan sesungguhnya bagimu telah ada ketentuan waktu)* bagi hukumanmu — لَّن تُخْلَفَهُۥ *(yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya)* jika dibaca *lan tukhlifahū* artinya, kamu tidak dapat selamat dari azab itu. Dan jika dibaca *lan tukhlafahū* artinya kamu dibangkitkan kelak di hari kiamat untuk diazab — وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ *(dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap)* lafaz *ẓalta* asalnya dibaca *ẓalilta*, kemudian lam yang pertama dibuang sehingga jadilah *ẓalta*, artinya yang kamu selamanya — عَلَيْهِ عَاكِفًا *(menyembah kepadanya)* tetap menyembahnya. لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ *(Sesungguhnya kami akan membakarnya)* dengan api — ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *(kemudian kami sungguh-sungguh akan menghambur-hamburkannya ke dalam laut)* berupa abu yang berserakan terbawa oleh angin laut. Dan Nabi Musa mengerjakan apa yang telah dikatakannya itu setelah terlebih dahulu menyembelihnya.

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا

98. إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا *(Sesungguhnya Tuhan kalian hanyalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu)* lafaz *'ilman* adalah tamyiz yang dipindahkan dari bentuk fa'ilnya, artinya Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا

99. كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana Kami telah mengisahkan cerita ini kepadamu, hai Muhammad — نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ *(Kami kisahkan kepadamu sebagian kisah)* berita — مَا قَدْ سَبَقَ *(umat yang telah silam)* yakni bangsa-bangsa di masa lampau — وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ *(dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu)* yakni Kami telah memberimu — مِن لَّدُنَّا *(dari sisi Kami)* yakni dari hadirat Kami — ذِكْرًا *(suatu peringatan)* yakni Al-Qur'an.

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا

100. مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ *(Barangsiapa berpaling dari Al-Qur'an)* artinya ia tidak beriman kepada Al-Qur'an — فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا *(maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat)* beban yang sangat berat berupa dosa-dosa.

خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا

101. خَٰلِدِينَ فِيهِ *(Mereka kekal di dalamnya)* menanggung azab dosanya untuk selamanya. — وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا *(Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat)* lafaz *himlan* merupakan tamyiz yang menafsirkan makna ḍamir dalam lafaz *sā-a*, sedangkan subjek yang dicelanya dibuang, yaitu lafaz *wizrahum*, artinya dosa mereka. Dan huruf lam yang ada pada lafaz *lahum* berfungsi untuk menerangkan. Kemudian lafaz *yaumal qiyāmah* dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu:

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

102. يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ *(Yaitu di hari yang di waktu itu ditiup sangkakala)* untuk tiupan yang kedua kalinya — وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِيْنَ *(dan Kami akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa)* yaitu orang-orang kafir — يَوْمَئِذٍ زُرْقًا *(pada hari itu dengan mata yang biru muram)* yakni mata mereka tampak membiru dan muka mereka tampak hitam karena muram.

يَتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۝

103. يَتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ *(Mereka berbisik-bisik di antara mereka sendiri:)* yaitu berbicara dengan suara yang pelan-pelan — إِنْ *("Tidaklah)* — لَّبِثْتُمْ *(kalian tinggal)* di dunia — إِلَّا عَشْرًا *(melainkan sepuluh")* hari.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ إِذْ يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۝

104. نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ *(Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan)* dalam bisikan mereka itu. Maksudnya, keadaannya tidaklah seperti apa yang mereka katakan — إِذْ يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ *(ketika berkata orang yang paling tepat di antara mereka)* yakni paling lurus — طَرِيْقَةً *(penilaiannya:)* sehubungan dengan hal ini — إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا *("Kalian tidak berdiam di dunia melainkan hanya sehari saja")* mereka menilai minim sekali masa tinggal mereka di dunia; hal ini disebabkan kengerian-kengerian yang mereka saksikan di alam akhirat.

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا ۝

105. وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ *(Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung)* bagaimana jadinya di hari kiamat nanti? — فَقُلْ *(maka katakanlah:)* kepada mereka — يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا *("Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya,)* umpamanya Dia meleburkannya menjadi debu yang lembut, kemudian diterbangkan-Nya dengan angin.

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۝

106. فَيَذَرُهَا قَاعًا *(Maka Dia akan menjadikan bekas gunung-gunung itu datar)* merata — صَفْصَفًا *(dengan tanah)* yakni rata sama sekali, tiada bekasnya.

لَا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًا ۝

107. لَا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا *(Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang melengkung)* tempat yang rendah — وَّلَآ اَمْتًا *(dan tidak pula tempat yang tinggi)* tempat yang tinggi-tinggi.

يَوْمَئِذٍ يَّتَّبِعُوْنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهٗ ۚوَخَشَعَتِ الْاَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ اِلَّا هَمْسًا ۝

108. يَوْمَئِذٍ *(Pada hari itu)* pada hari ketika gunung-gunung itu dihancurkan — يَّتَّبِعُوْنَ *(manusia mengikuti)* manusia semuanya mengikuti sesudah mereka dibangunkan dari kuburannya — الدَّاعِيَ *(penyeru)* yang menggiring mereka dengan suaranya ke Padang Mahsyar, dia adalah Malaikat Israfil. Dia mengatakan: "Kemarilah kamu sekalian ke hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah" — لَا عِوَجَ لَهٗ *(dengan tidak berbelok-belok)* sewaktu mereka menuruti panggilan suara itu. Atau dengan kata lain, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk tidak mengikuti anjuran suara itu — وَخَشَعَتِ *(dan merendahlah)* yakni menjadi tenanglah — الْاَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ اِلَّا هَمْسًا *(semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar melainkan hanya bisikan saja)* suara telapak kaki mereka sewaktu berjalan menuju ke Padang Mahsyar bagaikan suara telapak kaki unta bila berjalan.

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَرَضِيَ لَهٗ قَوْلًا ۝

109. يَوْمَئِذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ *(Pada hari itu tidak berguna syafaat)* seseorang اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ *(kecuali syafaat orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya)* untuk memberi syafaat — وَرَضِيَ لَهٗ قَوْلًا *(dan Dia telah meridai perkataannya)* seumpamanya orang yang diberi izin itu mengatakan: *Lā ilāha illallāh* atau tidak ada Tuhan selain Allah.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِهٖ عِلْمًا ۝

110. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ *(Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mere-*

ka) yaitu perkara-perkara akhirat — وَمَا خَلْفَهُمْ *(dan apa yang ada di belakang mereka)* perkara-perkara dunia — وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا *(sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya)* yakni mereka tidak mengetahui hal tersebut.

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ۝

111. وَعَنَتِ الْوُجُوهُ *(Dan tunduklah semua muka)* tunduk merendahkan diri لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ *(kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi Maha Memelihara)* yakni Allah SWT. — وَقَدْ خَابَ *(Dan sesungguhnya telah merugilah)* — مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا *(orang yang melakukan kezaliman)* yakni kemusyrikan.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخٰفُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ۝

112. وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ *(Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh)* amal-amal ketaatan — وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخٰفُ ظُلْمًا *(dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan diperlakukan tidak adil)* dengan diberatkan dosanya — وَلَا هَضْمًا *(dan tidak pula akan pengurangan haknya")* dikurangi pahala kebaikannya.

وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ۝

113. وَكَذٰلِكَ *(Dan demikianlah)* lafaz *każālika* diaṭafkan kepada *każālika naquṣṣu* pada ayat 99. Artinya: Demikianlah sebagaimana diturunkannya apa yang telah Kami ceritakan tadi — أَنْزَلْنٰهُ *(Kami menurunkannya)* Al-Qur'an — قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا *(dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang-ulang)* — فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *(di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa)* takut kepada kemusyrikan — أَوْ يُحْدِثُ *(atau agar ia menimbulkan)* Al-Qur'an ini — لَهُمْ ذِكْرًا *(pengajaran bagi mereka)* melalui kebinasaan yang telah dialami oleh umat-umat sebelumnya sehingga mereka mengambil pelajaran darinya.

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضٰى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝

114. فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ *(Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sesungguhnya)* daripada apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik — وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ *(dan janganlah kamu tergesa-gesa terhadap Al-Qur'an)* sewaktu kamu membacanya — مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *(sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu)'* sebelum Malaikat Jibril selesai menyampaikannya وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا *(dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan")* tentang Al-Qur'an, sehingga setiap kali diturunkan kepadanya Al-Qur'an, makin bertambahlah ilmu pengetahuannya.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

115. وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ *(Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam)* Kami telah berwasiat kepadanya, janganlah ia memakan buah pohon terlarang ini — مِن قَبْلُ *(dahulu)* sebelum ia memakannya — فَنَسِىَ (maka ia lupa) melupakan perintah kami itu — وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *(dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat)* keteguhan dan kesabaran terhadap apa yang Kami larang ia mengerjakannya.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

116. وَ *(Dan)* ingatlah — وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ *(ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam!" Maka mereka sujud kecuali iblis)* dia adalah bapaknya jin, dia dahulu berteman dengan para malaikat dan ikut menyembah Allah bersama para malaikat أَبَىٰ *(ia membangkang)* tidak mau sujud kepada Nabi Adam, bahkan mengatakan sebagaimana yang telah disitir oleh firman-Nya:

Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya ... " (Q.S. 7 Al-A'rāf, 12)

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾

117. فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ *(Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu)* yakni Siti Hawa فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ *(maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluar-*

kan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi sengsara) hidup sengsara disebabkan terlebih dahulu kamu harus mencangkul, menanam, menuai, menumbuk, membuat roti, dan lain sebagainya. Ungkapan sengsara di sini ditujukan hanya kepada Nabi Adam, disebabkan secara fitrah suami itu mencari nafkah buat istrinya.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۝

118. إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ *(Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang)* lafaz *allā* adalah gabungan dari huruf *an* dan *lā*.

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ۝

119. وَأَنَّكَ *(Dan sesungguhnya kamu)* baik dibaca *annaka* atau *innaka*, diaṭafkan kepada isimnya inna pada ayat sebelumnya, dan jumlah kalimat kelanjutannya ialah — لَا تَظْمَؤُا فِيهَا *(tidak akan merasa dahaga di dalamnya)* yakni tidak akan merasa haus — وَلَا تَضْحَىٰ *(dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya")* yaitu sinar matahari di waktu ḍuha tidak akan kamu alami lagi, karena di dalam surga tidak ada matahari.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ۝

120. فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ *(Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya seraya berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon keabadian)* yaitu pohon yang barangsiapa memakan buahnya akan hidup kekal — وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *(dan kerajaan yang tidak akan binasa?")* yakni kerajaan yang kekal.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ۝

121. فَأَكَلَا *(Maka keduanya memakan)* yakni Adam dan Hawa — مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا *(dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya)* yakni keduanya dapat melihat kemaluan masing-masing. Kedua aurat itu dinamakan kemaluan karena jika kelihatan, maka orang yang me-

milikinya menjadi malu — وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ *(dan mulailah keduanya menutupi)* keduanya menempelkan kepada — عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ *(aurat masing-masing dengan daun-daun yang ada di surga)* untuk menutupi auratnya — وَعَصٰى اٰدَمُ رَبَّهٗ فَغَوٰى *(dan durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah ia)* disebabkan memakan buah pohon yang terlarang itu.

ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهٗ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى

122. ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهٗ *(Kemudian Tuhannya memilihnya)* yakni mendekatkannya ke sisi-Nya — فَتَابَ عَلَيْهِ *(maka Dia menerima tobatnya) sebelum Nabi Adam bertobat* — وَهَدٰى *(dan memberinya petunjuk)* supaya terus-menerus bertobat.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى ەۙ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدٰيَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى

123. قَالَ اهْبِطَا *(Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua)* Adam dan Hawa berikut apa yang telah dikandung oleh kalian, yaitu anak cucu kalian — مِنْهَا *(darinya)* dari surga — جَمِيْعًا بَعْضُكُمْ *(bersama-sama, sebagian kalian)* sebagian keturunan kalian — لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *(menjadi musuh bagi sebagian yang lain)* disebabkan sebagian dari mereka berbuat zalim terhadap sebagian yang lain. — فَاِمَّا *(Maka jika)* lafaz *immā* ini asalnya terdiri atas in syarṭiyah yang diidgamkan kepada mā zaidah — يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى ەۙ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدٰيَ *(jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku)* yakni Al-Qur'an — فَلَا يَضِلُّ *(maka ia tidak akan sesat)* di dunia وَلَا يَشْقٰى *(dan tidak akan celaka)* di akhirat nanti.

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

124. وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ *(Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku)*

yakni Al-Qur'an, maksudnya dia tidak beriman kepadanya — فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *(maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit)* lafaz *ḍankan* ini merupakan maṣdar artinya sempit. Ditafsirkan oleh sebuah hadis bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya وَنَحْشُرُهُۥ *(dan Kami akan mengumpulkannya)* orang yang berpaling dari Al-Qur'an — يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ *(pada hari kiamat dalam keadaan buta)* penglihatannya.

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

125. قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *(Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal dahulunya aku adalah orang yang melihat?")* yakni di kala ia hidup di dunia dapat melihat; tetapi di kala ia dibangkitkan hidup kembali, ia buta.

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

126. قَالَ *(Allah berfirman:)* perkaranya — كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا *("Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya)* kamu meninggalkannya dan tidak mau beriman kepadanya — وَكَذَٰلِكَ *(dan begitu pula)* sebagaimana kamu lupa kepada ayat-ayat Kami — ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ *(pada hari ini kamu pun dilupakan")* dibiarkan tinggal di dalam neraka.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

127. وَكَذَٰلِكَ *(Dan demikianlah)* sebagaimana Kami membalas kepada orang yang berpaling dari Al-Qur'an — نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ *(Kami membalas orang yang melampaui batas)* orang yang musyrik — وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ *(dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat)* daripada azab di dunia dan azab kubur — وَأَبْقَىٰٓ *(dan lebih kekal)* lebih abadi.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

128. أَفَلَمْ يَهْدِ *(Maka tidakkah menjadi petunjuk)* yakni tidak jelas لَهُمْ *(bagi mereka)* orang-orang kafir Mekah — كَمْ *(berapa banyak)* lafaz *kam* di sini adalah kalimat berita yang berkedudukan menjadi maf'ul — أَهْلَكْنَا *(Kami membinasakan)* sudah berapa banyak telah Kami binasakan — قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ *(umat-umat sebelum mereka)* umat-umat terdahulu disebabkan mereka mendustakan rasul-rasul — يَمْشُونَ *(padahal mereka berjalan)* lafaz *yamsyūna* ini menjadi hāl dari ḍamir *lahum* — فِي مَسَاكِنِهِمْ *(melewati peninggalan umat-umat itu?)* sewaktu mereka berniaga ke negeri Syam dan negeri-negeri yang lain, seharusnya mereka mengambil pelajaran darinya. Disebutkan pengertian membinasakan, hal ini diambil dari fi'il atau kata kerjanya tanpa memakai huruf maṣdar demi memelihara keselarasan makna, maka hal ini tidak dilarang. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda)* pelajaran-pelajaran — لِأُولِي النُّهَىٰ *(bagi orang-orang yang berakal)* yakni bagi mereka yang berakal.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى ﴿١٢٩﴾

129. وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ *(Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Tuhanmu yang telah terdahulu)* untuk menangguhkan azab dari mereka hingga hari kemudian — لَكَانَ *(niscayalah)* pembinasaan itu — لِزَامًا *(pasti)* menimpa mereka sejak di dunia — وَأَجَلٌ مُسَمًّى *(dan waktu yang telah ditentukan)* waktu yang telah dipastikan bagi azab mereka. Kalimat ayat ini di'aṭafkan kepada ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *kāna*, dan menjadi pemisah di antara keduanya adalah khabar kāna yang berfungsi sebagai pengukuh makna. Maksudnya; dan di hari kemudian, azab akan menimpa mereka pula.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

130. فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ *(Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan)* hanya saja ayat ini dimansukh oleh ayat berperang — وَسَبِّحْ *(dan bertasbihlah)* salatlah — بِحَمْدِ رَبِّكَ *(dengan memuji Tuhanmu)* lafaz *bihamdi rab-*

bika merupakan hāl atau kata keterangan keadaan, maksudnya seraya memuji-Nya — قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ *(sebelum terbit matahari)* yaitu salat Subuh وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *(dan sebelum terbenamnya)* salat Asar — وَمِنْ آنَآئِ الَّيْلِ *(dan pada waktu-waktu di malam hari)* saat-saat malam hari — فَسَبِّحْ *(bertasbih pulalah)* yaitu salat Magrib dan salat Iṣyalah kamu — وَأَطْرَافَ النَّهَارِ *(dan pada waktu-waktu di siang hari)* ia di'aṭafkan secara mahal kepada lafaz *ānā* yang dinaṣabkan. Maksudnya, salat Ẓuhurlah kamu; karena waktu salat Ẓuhur itu mulai sejak bergesernya matahari dari garis khatulistiwa; yaitu bergesernya matahari dari bagian pertengahan pertama menuju kepada bagian pertengahan kedua — لَعَلَّكَ تَرْضَى *(supaya kamu merasa senang)* dengan pahala yang akan diberikan kepadamu.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٣١﴾

131. وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا *(Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan)* yakni berbagai macam golongan — مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا *(dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia)* sebagai perhiasan dan kesemarakan kehidupan dunia — لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ *(Kami cobai mereka dengannya)* umpamanya mereka makin kelewat batas karenanya. — وَرِزْقُ رَبِّكَ *(Dan karunia Tuhanmu)* di surga خَيْرٌ *(adalah lebih baik)* daripada keduniawian yang diberikan kepada mereka وَأَبْقَى *(dan lebih kekal)* yakni lebih abadi.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

132. وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ *(Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu)* teguh dan sabarlah kamu — عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ *(dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta kepadamu)* tidak membebankan kepadamu — رِزْقًا *(rezeki)* untuk dirimu dan tidak pula untuk orang

lain — نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ *(Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu)* yakni pahala surga — لِلتَّقْوَىٰ *(hanyalah bagi ketakwaan)* bagi orang yang bertakwa.

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

133. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata:)* orang-orang musyrik — لَوْلَا *("Mengapa tidak)* tidakkah — يَأْتِينَا *(ia datang kepada kami)* yakni Nabi Muhammad — بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ *(dengan membawa bukti dari Tuhannya?")* sesuai dengan apa yang diminta mereka. — أَوَلَمْ تَأْتِهِم *(Dan apakah belum datang kepada mereka)* dapat dibaca *ta-tihim* dan *ya-tihim* — بَيِّنَةُ *(bukti yang nyata)* yakni penjelasan — مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ *(dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang terdahulu?)* yang kesemuanya disebutkan oleh Al-Qur'an, yaitu mengenai berita umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan disebabkan mereka mendustakan para rasul.

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

134. وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ *(Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum ia diutus)* sebelum Rasulullah diutus — لَقَالُوا *(tentulah mereka berkata:)* di hari kiamat nanti — رَبَّنَا لَوْلَا *("Ya Tuhan kami, mengapa tidak)* — أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ *(Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau)* yang dibawa olehnya مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ *(sebelum kami menjadi hina)* di hari kiamat — وَنَخْزَىٰ *(dan rendah?")* dijebloskan ke dalam neraka Jahannam.

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

135. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — كُلٌّ *("Masing-masing)* di antara kami dan kalian — مُّتَرَبِّصٌ *(menanti)* menunggu apa yang bakal terjadi pada-

nya di hari kiamat itu — فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ *(maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Kelak kalian akan mengetahui)* di hari kiamat itu — مَنْ أَصْحٰبُ الصِّرَاطِ *(siapa yang menempuh jalan)* yakni tuntunan — السَّوِيِّ *(yang lurus)* yang tidak menyimpang — وَمَنِ اهْتَدٰى *(dan siapa yang telah mendapat petunjuk")* sehingga selamat dari kesesatan, kami ataukah kalian?

ASBĀBUN NUZŪL SURAT ṬĀHĀ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika permulaan wahyu turun kepada Nabi SAW., beliau sedang salat; sewaktu berdiri, beliau menjinjitkan kakinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Ṭāhā. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu supaya kamu menjadi susah". (Q.S. 20 Ṭāhā, 1-2)

Abdullah ibnu Humaid di dalam kitab tafsirnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar-Rabi' ibnu Anas yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. selalu menjinjitkan kedua telapak kakinya, agar dapat terlihat oleh semua orang yang hadir bersamanya, sehingga turunlah firman-Nya;

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu supaya kamu menjadi susah" (Q.S. 20 Ṭāhā, 2)

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Al-Aufiy yang ia terima dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik telah mengatakan: "Sesungguhnya lelaki ini (yakni Nabi Muhammad) telah dibuat susah oleh Tuhannya". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Ṭāhā. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu supaya kamu menjadi susah". (Q.S. 20 Ṭāhā, 1-2)

Firman Allah SWT.:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung itu" (Q.S. 20 Ṭāhā, 105)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy berkata: "Hai Muhammad,

apakah yang diperbuat oleh Tuhanmu terhadap gunung-gunung ini di hari kiamat nanti?" Maka turunlah firman-Nya:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung itu ..." (Q.S. 20 Ṭāhā, 105)

Firman Allah SWT.:

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa dalam membacakan Al-Qur'an sebelum ..." (Q.S. 20 Ṭāhā, 114)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Suddiy yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. bilamana turun kepadanya Malaikat Jibril dengan membawa wahyu, maka Nabi SAW. tergesa-gesa membacanya sehingga dirinya merasa kepayahan; ia lakukan demikian itu karena khawatir Malaikat Jibril segera naik ke langit, sedangkan ia masih belum hafal. Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa dalam membacakan Al-Qur'an ..." (Q.S. 20 Ṭāhā, 114)

Di dalam asbābun nuzūl surat An-Nisā' telah disebutkan penyebab lain bagi turunnya ayat ini, dan lebih sahih predikatnya.

Firman Allah SWT.:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu ..." (Q.S. 20 Ṭāhā, 131)

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Murdawaih, Al-Bazzar, dan Abu Ya'la telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Rafi' yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. menerima tamu dan mau menjamunya. Kemudian Nabi SAW. mengutusku kepada seorang lelaki Yahudi untuk meminjam darinya sekantong terigu yang akan dibayar nanti pada permulaan bulan Rajab. Maka orang Yahudi itu berkata: "Tidak, kecuali jika ia memakai jaminan". Lalu aku datang kepada Nabi SAW. dan melaporkan kepadanya apa yang dikatakan oleh lelaki Yahudi itu. Maka Nabi SAW. bersabda: "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang dipercaya di langit dan dipercaya pula di muka bumi ini". Dan aku tidak berpamitan meninggalkan majelis Nabi SAW. hingga turunlah ayat ini:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa-apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka ..." (Q.S. 20 Ṭāhā, 131)

21. SURAT AL-ANBIYĀ'
(NABI-NABI)

Makkiyyah, 112 ayat
Turun sesudah surat Ibrahim

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 17

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ ①

1. اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ *(Telah dekat kepada manusia)* kepada penduduk Mekah yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit — حِسَابُهُمْ *(hari penghisaban mereka)* yaitu hari kiamat — وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ *(sedang mereka berada dalam kelalaian)* daripadanya — مُّعْرِضُوْنَ *(lagi berpaling)* tidak bersiap-siap untuk menghadapinya, yaitu dengan bekal iman.

مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّحْدَثٍ اِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ ②

2. مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّحْدَثٍ *(Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang baru diturunkan dari Tuhan mereka)* secara berangsur-angsur, yakni lafaz Al-Qur'an — اِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ *(melainkan mereka mendengarnya, sedangkan mereka bermain-main)* mereka memperolok-oloknya.

لَاهِيَةً قُلُوْبُهُمْ وَاَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا هَلْ هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ اَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ③

3. لَاهِيَةً *(Lagi dalam keadaan lalai)* yakni kosong — قُلُوْبُهُمْ *(hati mereka)* untuk merenungkan makna-maknanya. — وَاَسَرُّوا النَّجْوَى *(Dan mereka berbisik-bisik)* mereka merahasiakan pembicaraan mereka — الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا *(yak-*

ni orang-orang yang zalim itu:) lafaz ayat ini merupakan badal dari ḍamir wawu yang terdapat di dalam lafaz *wa asarrun najwa* — هَلْ هٰذَآ *("Orang ini tidak lain)* yakni Nabi Muhammad — إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *(hanyalah seorang manusia seperti kalian)* dan yang disampaikannya itu adalah sihir belaka — أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ *(maka apakah kalian menerima sihir itu)* yakni apakah kalian mau mengikutinya — وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *(padahal kalian menyaksikannya?")* sedangkan kalian telah mengetahui bahwa yang disampaikannya itu adalah sihir.

قَلَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝

4. قَلَ *(Berkatalah Muhammad:)* kepada mereka — رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ *("Tuhanku mengetahui semua perkataan)* yang ada — فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ *(di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar)* semua apa yang mereka rahasiakan di dalam pembicaraannya — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui")* apa yang mereka rahasiakan.

بَلْ قَالُوٓا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ ۝

5. بَلْ *(Bahkan)* lafaz *bal* menunjukkan makna intiqal atau memindahkan suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain; hal ini bersifat tetap di dalam ketiga tempat i'rab — قَالُوٓا *(mereka berkata pula:)* dalam menanggapi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, bahwa Al-Qur'an itu adalah — أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ *("Mimpi-mimpi yang kalut)* mimpi yang tidak menentu yang dilihat dalam tidurnya — بَلِ افْتَرَاهُ *(malah diada-adakannya)* dialah yang membuat-buatnya — بَلْ هُوَ شَاعِرٌ *(bahkan dia sendiri seorang penyair)* maka jelas yang disampaikannya itu adalah syair — فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ *(maka hendaklah ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus")* yaitu semacam mukjizat unta Nabi Ṣaleh, tongkat dan tangan Nabi Musa. Maka Allah SWT. berfirman:

مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ۝

6. مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ *(Tidak ada suatu negeri pun yang beriman sebelum mereka)* yakni penduduknya — أَهْلَكْنَٰهَا *(yang Kami telah membinasakannya)* disebabkan kedustaan mereka terhadap mukjizat-mukjizat yang didatangkan oleh Rasul-Nya — أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ *(maka apakah mereka akan beriman?)* tentu saja tidak.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

7. وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ *(Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu)* menurut qiraat yang lain, lafaz *nūhī* dibaca *yūhā* — إِلَيْهِمْ *(kepada mereka)* mereka bukanlah malaikat — فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ *(maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu)* yakni ulama yang mengetahui kitab Taurat dan kitab Injil — إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *(jika kalian tidak mengetahui)* hal tersebut, sesungguhnya mereka mengetahuinya, mengingat kepercayaan kalian kepada ulama kitab Taurat dan Injil lebih kuat daripada kepercayaan kaum mukmin kepada Muhammad.

وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَٰلِدِينَ ۝

8. وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ *(Dan tidaklah Kami jadikan mereka)* para rasul itu جَسَدًا *(tubuh-tubuh)* lafaz *jasadun* sekalipun kata tunggal, tetapi maknanya jamak — لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ *(yang tiada memakan makanan)* tetapi justru mereka memakannya — وَمَا كَانُوا خَٰلِدِينَ *(dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal)* hidup di dunia.

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ۝

9. ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ *(Kemudian Kami tepati janji kepada mereka)* yaitu untuk menyelamatkan mereka — فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ *(maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki)* yakni orang-orang yang beriman kepada para rasul itu — وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ *(dan Kami binasakan*

orang-orang yang melampaui batas) yaitu orang-orang yang mendustakan para rasul.

لَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝

10. لَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ *(Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian)* hai orang-orang Quraisy — كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ *(sebuah Kitab yang di dalamnya disebutkan diri kalian)* disebabkan ia memakai bahasa kalian sendiri. — اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ *(Maka apakah kalian tiada memahaminya?)* lalu beriman kepadanya.

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَّاَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ ۝

11. وَكَمْ قَصَمْنَا *(Dan berapa banyaknya Kami telah binasakan)* kami hancurkan — مِنْ قَرْيَةٍ *(beberapa negeri)* yakni penduduk-penduduknya — كَانَتْ ظَالِمَةً *(yang penduduknya zalim)* berbuat kekafiran — وَّاَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ *(dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain).*

فَلَمَّآ اَحَسُّوْا بَأْسَنَآ اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ ۝

12. فَلَمَّآ اَحَسُّوْا بَأْسَنَآ *(Maka tatkala mereka merasakan azab Kami)* penduduk negeri-negeri tersebut merasakan kebinasaannya telah dekat — اِذَا هُمْ مِّنْهَا يَرْكُضُوْنَ *(tiba-tiba mereka lari tergesa-gesa darinya)* mereka berupaya melarikan diri secepatnya.

لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْٓا اِلٰى مَآ اُتْرِفْتُمْ فِيْهِ وَمَسٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُوْنَ ۝

13. Kemudian berkatalah para malaikat pembawa azab kepada mereka dengan nada mengejek — لَا تَرْكُضُوْا وَارْجِعُوْٓا اِلٰى مَآ اُتْرِفْتُمْ فِيْهِ *(Janganlah kalian lari tergesa-gesa, kembalilah kalian kepada kemewahan yang telah kalian rasakan)* kepada nikmat yang telah diberikan kepada kalian — وَ مَسٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُوْنَ *(dan kepada tempat-tempat kediaman kalian, supaya kalian ditanya)* tentang sesuatu dari keduniawian milik kalian, sebagaimana biasanya.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ۝

14. قَالُوا يَا *(Mereka berkata: "Aduhai)* huruf ya di sini menunjukkan makna penyesalan — وَيْلَنَا *(celakalah kami)* binasalah kami — إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ *(sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim")* disebabkan kami kafir.

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ۝

15. فَمَا زَالَت تِّلْكَ *(Maka tetaplah demikian)* kalimat-kalimat itu sebagai دَعْوَاهُمْ *(keluhan mereka)* yang mereka serukan dan mereka ulang-ulang حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا *(sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai)* bagaikan tanaman yang dipanen dengan sabit; umpamanya mereka dibunuh dengan memakai pedang — خَامِدِينَ *(yang tidak dapat hidup lagi)* mereka mati bagaikan padamnya nyala api bila dimatikan.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ۝

16. وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ *(Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main)* tiada gunanya, tetapi justru hal ini menjadi bukti yang menunjukkan kekuasaan Kami dan sekaligus sebagai manfaat buat hamba-hamba Kami.

لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ۝

17. لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا *(Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan)* hal-hal yang dapat dijadikan hiburan seperti istri dan anak — لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا *(tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami)* para bidadari dan para malaikat. — إِن كُنَّا فَاعِلِينَ *(Jika Kami menghendaki berbuat)* demikian, tetapi Kami tidak akan memperbuatnya dan tidak menghendakinya.

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ۝

18. بَلْ نَقْذِفُ *(Sebenarnya Kami melontarkan)* yakni melemparkan

بِالْحَقِّ *(yang hak)* iman — عَلَى الْبَاطِلِ *(kepada yang batil)* yakni kekufuran فَيَدْمَغُهُ *(lalu yang hak itu menghancurkannya)* yakni melenyapkan yang batil — فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ *(maka dengan serta merta yang batil itu lenyap)* hilang. Asal makna lafaz *damagahu* adalah menimpakan pukulan pada otak, yaitu tempat yang mematikan. — وَلَكُمُ *(Dan bagi kalian)* hai orang-orang kafir Mekah — الْوَيْلُ *(kecelakaan)* azab yang keras — مِمَّا تَصِفُونَ *(disebabkan apa yang kalian sifatkan itu)* bahwa Allah mempunyai istri atau anak.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ ۚ

19. وَلَهُ *(Dan kepunyaan-Nyalah)* kepunyaan Allah-lah — مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(segala yang di langit dan di bumi)* sebagai milik-Nya — وَمَنْ عِنْدَهُ *(dan makhluk yang di sisi-Nya)* yakni para malaikat. Jumlah kalimat ayat ini menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah — لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ *(mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih)* tiada merasa payah dalam menyembah-Nya.

يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ ۝

20. يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ *(Mereka selalu bertasbih malam dan siang dengan tiada henti-hentinya)* bertasbih bagi mereka bagaikan napas dalam diri kita; tiada sesuatu pun yang mengganggunya.

اَمِ اتَّخَذُوْٓا اٰلِهَةً مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنْشِرُوْنَ ۝

21. اَمِ *(Apakah)* makna lafaz *am* di sini sama dengan lafaz *bal*, artinya akan tetapi. Sedangkan hamzah istifhamnya menunjukkan makna ingkar اتَّخَذُوْٓا اٰلِهَةً *(mereka mengambil tuhan-tuhan)* yang diadakan — مِّنَ الْاَرْضِ *(dari bumi)* seperti dari batu, emas, dan perak — هُمْ *(yang mereka)* yakni tuhan-tuhan itu — يُنْشِرُوْنَ *(dapat menghidupkan)* orang-orang yang telah mati? Tentu saja tidak dapat; bukanlah Tuhan melainkan Yang dapat Menghidupkan orang-orang yang mati.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

22. لَوْ كَانَ فِيهِمَا *(Sekiranya ada pada keduanya)* di langit dan di bumi آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا *(tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa)* maksudnya akan menyimpang dari tatanan biasanya sebagaimana yang kita saksikan sekarang, hal itu disebabkan adanya persaingan di antara dua kekuasaan yang satu sama lainnya tiada bersesuaian; yang satu mempunyai ketentuan sendiri dan yang lainnya demikian pula. — فَسُبْحَانَ *(Maka Mahasuci)* yakni sucilah — اللَّهِ رَبِّ *(Allah Tuhan)* Pencipta — الْعَرْشِ *('Arasy)* yakni singgasana atau Al-Kursi — عَمَّا يَصِفُونَ *(dari apa yang mereka sifatkan)* dari apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir terhadap Allah SWT., seperti mempunyai sekutu dan lain sebagainya.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ *(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai)* tentang perbuatan-perbuatan mereka.

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۖ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

24. أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ *(Apakah mereka mengambil selain dari-Nya)* selain dari Allah — آلِهَةً *(sebagai tuhan-tuhan)* kata tanya atau istifham di sini mengandung makna ejekan.— قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ *(Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kalian!")* yang menunjukkan kebenaran dugaan kalian itu. Dan sekali-kali kalian tidak akan dapat melakukannya. — هَٰذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ *(Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku)* yakni umatku; yang dimaksud "ini" adalah Al-Qur'an, — وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي *(dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku)* umat-umat sebelumku, yang dimaksud adalah kitab Taurat, Injil, dan kitab-kitab Allah yang lainnya. Tidak ada satu pun kitab-kitab itu yang mengatakan bahwa ada Tuhan di samping Allah, sebagai-

mana yang dikatakan mereka; Mahasuci Allah dari hal tersebut. — بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ *(Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak)* tidak mengetahui keesaan Allah — فَهُمْ مُعْرِضُونَ *(karena itu mereka berpaling)* dari memikirkan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada ajaran tauhid.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝

25. وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي *(Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan)* dalam satu qiraat, lafaz *nūhī* dibaca *yūhā* — إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ *(kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian")* artinya tauhidkanlah atau esakanlah Aku.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ۝

26. وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *(Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak")* berupa malaikat-malaikat — سُبْحَانَهُ بَلْ *(Mahasuci Allah. Sebenarnya)* para malaikat itu — عِبَادٌ مُكْرَمُونَ *(adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan)* di sisi-Nya; dan pengertian kehambaan ini jelas bertentangan dengan pengertian keanakan.

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۝

27. لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ *(Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan)* mereka sama sekali tidak pernah berkata, melainkan setelah ada firman-Nya وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ *(dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya)* yakni setelah diperintahkan oleh-Nya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ۝

28. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ *(Allah mengetahui segala sesuatu yang di

hadapan mereka dan yang di belakang mereka) apa yang telah mereka kerjakan dan yang sedang mereka kerjakan — وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ *(dan mereka tiada memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridai)* oleh Allah SWT. untuk mendapatkannya — وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ *(dan mereka karena takut kepada-Nya)* kepada Allah SWT. — مُشْفِقُونَ *(selalu berhati-hati)* selalu takut kepada-Nya.

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

29. وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِنْ دُونِهِ *(Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari-Nya")* selain dari Allah SWT.; dia adalah iblis yang menganjurkan manusia untuk menyembah dan taat kepada perintahnya — فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ *(maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikianlah)* sebagaimana Kami memberikan balasan kepada iblis — نَجْزِي الظَّالِمِينَ *(Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim)* yakni orang-orang yang musyrik.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. أَوَلَمْ *(Apakah tidak)* dapat dibaca *awalam* atau *alam* — يَرَ *(melihat)* mengetahui — الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا *(orang-orang yang kafir itu, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu merupakan suatu yang padu)* bersatu — فَفَتَقْنَاهُمَا *(kemudian Kami pisahkan)* Kami jadikan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis pula. Kemudian langit itu dibuka sehingga dapat menurunkan hujan yang sebelumnya tidak dapat menurunkan hujan. Kami buka pula bumi itu sehingga dapat menumbuhkan tetumbuhan, yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkannya. — وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ *(Dan dari air Kami jadikan)* air yang turun dari langit dan yang keluar dari mata air di bumi — كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ *(segala sesuatu yang hidup)* tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Maksudnya, airlah penyebab bagi kehidupannya.

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *(Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?)* kepada keesa-an-Ku.

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ۝

31. وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ *(Dan telah Kami jadikan di bumi ini berpatok-patok)* yakni gunung-gunung yang kokoh — أَنْ *(supaya)* tidak — تَمِيدَ *(guncang ia)* yakni bumi — بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا *(bersama mereka, dan telah Kami jadikan pula padanya)* di gunung-gunung itu — فِجَاجًا *(celah-celah)* yang dapat ditempuh — سُبُلًا *(sebagai jalan-jalan)* lafaz *subulan* ini menjadi badal dari lafaz *fijājan,* artinya jalan-jalan yang luas dan dapat ditempuh لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ *(agar mereka mendapat petunjuk)* untuk sampai pada tuju-an-tujuan mereka dalam bepergian.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ۝

32. وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا *(Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap)* bagi bumi, sebagaimana atap yang menaungi rumah — مَحْفُوظًا *(yang terpelihara)* tidak sampai ambruk — وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا *(sedang mereka dari segala tanda-tanda yang ada padanya)* berupa matahari, bulan, dan bintang-bintang مُعْرِضُونَ *(berpaling)* mereka —yakni orang kafir— tidak mau memikirkan hal itu hingga mereka mengetahui bahwa Pencipta kesemuanya itu tiada sekutu bagi-Nya.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝

33. وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ *(Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari semua itu)* lafaz *kullun* ini tanwinnya merupakan pergantian dari muḍaf ilaih, maksudnya masing-masing dari matahari, bulan, dan bintang-bintang lainnya فِي فَلَكٍ *(di dalam garis edarnya)* pada garis edarnya yang bulat di angkasa bagaikan bundarannya batu penggilingan gandum — يَسْبَحُونَ *(beredar)* mak-

sudnya semua berjalan dengan cepat sebagaimana berenang di atas air. Disebabkan ungkapan ini memakai tasybih, maka didatangkanlah ḍamir bagi orang-orang yang berakal; yakni keadaan semua yang beredar pada garis edarnya itu bagaikan orang-orang yang berenang di dalam air.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ ۝

34. Ayat ini diturunkan ketika orang-orang kafir berkata bahwa sesungguhnya Muhammad itu pasti akan mati — وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ *(Kami tidak menjadikan hidup kekal bagi seorang manusia pun sebelum kamu)* hidup abadi di dunia — أَفَإِنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ *(maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?)* di dunia? Tentu saja tidak. Jumlah kalimat yang terakhir inilah yang mengandung pengertian ingkar.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ۝

35. كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ *(Tiap-tiap yang berjiwa itu akan merasakan mati)* di dunia — وَنَبْلُوْكُمْ *(dan Kami akan menguji kalian)* mencoba kalian بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ *(dengan keburukan dan kebaikan)* seperti miskin, kaya, sakit dan sehat — فِتْنَةً *(sebagai cobaan)* kalimat ini menjadi maf'ul lah, maksudnya supaya Kami melihat, apakah mereka bersabar dan bersyukur ataukah tidak. وَإِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ *(Dan hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan)* kemudian Kami akan membalas kalian.

وَإِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا ۗ أَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْ ۚ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ۝

36. وَإِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا *(Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, tidaklah mereka menjadikanmu melainkan hanyalah sebagai bahan perolokan)* yakni mereka memperolok-olok kamu seraya mengatakan: — أَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْ *("Apakah ini orang yang mencela tuhan-tu-*

han kalian?") orang yang mencaci maki tuhan-tuhan kalian. — وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ *(Dan mereka adalah orang-orang yang bila disebutkan nama Tuhan Yang Maha Pemurah)* kepada mereka — هُمْ *(maka mereka)* lafaz ini berfungsi menjadi taukid — كٰفِرُوْنَ *(ingkar)* kepada-Nya, karena mereka menjawab bahwa kami tidak mengetahui-Nya.

خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَاُورِيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ ۝

37. Ayat ini diturunkan sewaktu mereka meminta disegerakan turunnya azab atas mereka. — خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ *(Manusia telah dijadikan dari tergesa-gesa)* disebabkan manusia itu bertabiat tergesa-gesa di dalam semua tindakannya, maka seolah-olah ia diciptakan darinya. – سَاُورِيْكُمْ اٰيٰتِيْ *(Kelak Aku akan perlihatkan kepada kalian tanda-tanda azab-Ku)* yakni ketentuan waktu bagi azab-Ku — فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ *(maka janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera)* kemudian Allah memperlihatkan kepada mereka turunnya azab itu, yaitu dengan dibunuhnya mereka dalam Perang Badar.

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝

38. وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ *(Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang)* yang dimaksud kiamat itu — اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?")* tentang adanya janji itu.

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ عَنْ وُّجُوْهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ۝

39. Allah berfirman — لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ *(Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui waktu mereka tidak dapat mengelakkan)* di waktu mereka tidak mampu menolak — عَنْ وُّجُوْهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ *(api neraka dari muka mereka dan tidak pula dari punggung mereka sedangkan mereka tidak pula mendapat pertolongan)* yang dapat mencegah diri mereka dari api neraka itu, di hari kiamat nanti. Jawab dari lafaz

lau tidak disebutkan, yaitu niscaya mereka tidak akan mengeluarkan perkataan tersebut.

بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ۝

40. بَلْ تَأْتِيهِمْ *(Sebenarnya akan mendatangi mereka)* hari kiamat itu بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ *(dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik)* menjadi bingung dan panik — فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ *(maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak pula mereka diberi tangguh)* ditangguhkan untuk bertobat atau meminta ampunan.

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ۝

41. وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ *(Dan sungguh telah diperolok-olok beberapa orang rasul sebelum kamu)* ayat ini mengandung hiburan yang ditujukan kepada Nabi SAW. — فَحَاقَ *(maka turunlah)* yakni menimpa — بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ *(kepada orang-orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu apa yang selalu mereka perolok-olokkan)* yaitu berupa azab; demikian pula orang-orang yang memperolok-olokkan dirimu akan tertimpa azab yang sama seperti mereka.

قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ۝

42. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — مَنْ يَكْلَؤُكُمْ *("Siapakah yang dapat memelihara kalian)* yang dapat menjaga diri kalian — بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ *(di waktu malam dan siang hari dari Tuhan Yang Maha Pemurah)* dari azab-Nya, jika azab itu turun kepada kalian. Maksudnya, tentu saja tidak ada seorang pun yang dapat melakukan hal itu. Orang-orang yang diajak bicara oleh ayat ini tidak merasa takut kepada azab Allah disebabkan mereka ingkar kepada-Nya atau tidak percaya kepada adanya azab itu. — بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ *(Sebenarnya mereka terhadap peringatan Tuhan mereka)* yakni Al-Qur'an — مُعْرِضُونَ *(adalah orang-orang yang berpaling)* tidak mau memikirkan tentangnya.

أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ۝

43. أَمْ *(Atau)* di dalam kalimat ini terkandung makna ingkar, maksudnya apakah — لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ *(mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara diri mereka)* dari apa-apa yang mencelakakan diri mereka — مِّن دُونِنَا *(selain dari Kami)* maksudnya apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan selain Kami yang dapat mencegah diri mereka dari azab Allah? Tentu saja tidak — لَا يَسْتَطِيعُونَ *(mereka pasti tidak akan sanggup)* yakni tuhan-tuhan itu نَصْرَ أَنفُسِهِمْ *(menolong diri mereka sendiri)* maka mereka tidak dapat menolongnya — وَلَا هُمْ *(dan tidak pula mereka)* orang-orang kafir itu — مِّنَّا *(dari Kami)* yakni dari azab Kami — يُصْحَبُونَ *(dilindungi)* mendapat perlindungan. Asal katanya ialah dari kalimat *ṣahibakallāhu,* artinya mudah-mudahan Allah memelihara dan melindungimu.

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ۝

44. بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ *(Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan)* melalui yang Kami anugerahkan kepada mereka — حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ *(sehingga panjanglah umur mereka)* karenanya mereka menjadi lupa daratan — أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ *(Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri)* mereka, yakni Kami menuju ke negeri orang-orang kafir — نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا *(lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya)* melalui penaklukan yang dilakukan oleh Nabi SAW. — أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ *(Maka apakah mereka yang menang?)* tentu saja tidak, tetapi Nabi dan sahabat-sahabatnyalah yang menang.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ۝

45. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ *("Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu)* da-

ri Allah SWT. bukannya dari diriku sendiri — وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَآءَ إِذَا *(dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila)* **dapat dibaca dengan menyatakan kedua hamzahnya, dan dengan meringankan bacaan hamzah yang kedua, yaitu antara ucapan hamzah dan ya — مَا يُنْذَرُوْنَ** *(mereka diberi peringatan)* **disebabkan mereka tidak mau mengamalkan apa yang telah mereka dengar dari peringatan-peringatan, sehingga mereka disamakan dengan orang-orang yang tuli.**

وَلَئِنْ مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ يٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ۝

46. **وَلَئِنْ مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ** *(Dan sesungguhnya jika mereka ditimpa sedikit saja)* **barang sedikit — مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ يَا** *(dari azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai)* **menunjukkan makna penyesalan — وَيْلَنَآ** *(celakalah kami)* **binasalah kami — إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ** *(bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri")* **disebabkan kami musyrik dan mendustakan Muhammad.**

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ ۝

47. **وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ** *(Kami akan memasang timbangan yang tepat)* **timbangan yang adil — لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ** *(pada hari kiamat)* **pada hari itu — فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا** *(maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun)* **dengan dikurangi pahala kebaikannya atau ditambahkan dosa keburukannya. — وَإِنْ** *(Dan jika)* **amalan itu — كَانَ مِثْقَالَ** *(hanya seberat)* **sama beratnya dengan حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا** *(biji sawi, Kami mendatangkannya)* **yakni pahalanya. وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ** *(Dan cukuplah Kami menjadi penghisab)* **segala sesuatu, yakni yang menghitungnya.**

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَّذِكْرًا لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝

48. وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ الْفُرْقَانَ *(Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat)* kitab yang memisahkan antara perkara yang hak dan perkara yang batil, dan antara perkara yang halal dan perkara yang haram — وَضِيَاۤءً *(dan penerangan)* sebagai penerang — وَذِكْرًا *(serta pengajaran)* sebagai pengajaran — لِّلْمُتَّقِيْنَ *(bagi semua orang yang bertakwa).*

الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ ۝

49. الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ *(Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka sekalipun mereka menyendiri)* jauh dari khalayak ramai — وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ *(dan mereka terhadap hari kiamat)* yakni kengerian-kengeriannya — مُشْفِقُوْنَ *(merasa takut)* mereka merasa khawatir.

وَهٰذَا ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ اَنْزَلْنٰهُ ۗ اَفَاَنْتُمْ لَهٗ مُنْكِرُوْنَ ۝

50. وَهٰذَا *(Dan ini)* yakni Al-Qur'an ini — ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ اَنْزَلْنٰهُ ۗ اَفَاَنْتُمْ لَهٗ مُنْكِرُوْنَ *(adalah suatu kitab peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kalian mengingkarinya?)* istifham atau kata tanya di sini mengandung pengertian mencemoohkan.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهٖ عٰلِمِيْنَ ۝

51. وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ *(Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya)* sebelum ia mencapai umur balignya — وَكُنَّا بِهٖ عٰلِمِيْنَ *(dan adalah Kami mengetahuinya)* bahwa dia layak untuk menerima hal tersebut.

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ ۝

52. اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ *(Yaitu ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini)* maksudnya apa kegunaan berhala-berhala ini — الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ *(yang kalian tekun beribadah kepadanya?")* kalian dengan tekun menyembahnya.

قَالُوْا وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ۝

53. قَالُوْا وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ *(Mereka menjawab: "Kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembahnya")* maka kami mengikuti mereka.

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَآؤُكُمْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ۝

54. قَالَ *(Ibrahim berkata:)* kepada mereka — لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَآؤُكُمْ *("Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian)* disebabkan menyembah berhala-berhala itu — فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ *(berada dalam kesesatan yang nyata")* yakni jelas sesatnya.

قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِيْنَ۝

55. قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ *(Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh)* apakah perkataanmu yang demikian itu sungguh-sungguh — اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِيْنَ *(atau apakah kamu termasuk orang yang bermain-main?")* di dalam perkataanmu itu.

قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّ ۖ وَاَنَا عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ۝

56. قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ *(Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kalian)* yang berhak untuk disembah — رَبُّ *(ialah Tuhan)* yang memiliki — السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّ *(langit dan bumi yang telah menciptakannya)* tanpa contoh sebelumnya — وَاَنَا عَلٰى ذٰلِكُمْ *(dan aku atas yang demikian itu)* yang telah aku katakan sekarang ini — مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ *(termasuk orang-orang yang menyaksikan)*nya.

وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ۝

57. وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ *(Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya).*

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

58. فَجَعَلَهُمْ *(Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu)* sesudah mereka pergi meninggalkannya menuju ke tempat pertemuan di hari raya mereka جُذَاذًا *(menjadi puing-puing)* dapat dibaca *jużāżan* dan *jiżāżan*, artinya hancur terpotong-potong dikapak oleh Nabi Ibrahim — إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ *(kecuali yang terbesar dari mereka)* lalu Nabi Ibrahim menggantungkan kapaknya ke pundak berhala yang terbesar itu — لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ *(agar mereka kepadanya)* yakni kepada berhala yang terbesar itu — يَرْجِعُونَ *(menanyakannya)* maka mereka akan melihat apa yang ia perbuat terhadap berhala-berhala yang lain.

قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

59. قَالُوا *(Mereka berkata:)* setelah kembali dan melihat apa yang telah diperbuat terhadap berhala-berhala mereka — مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ *("Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim")* di dalam perbuatannya ini.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

60. قَالُوا *(Mereka berkata:)* sebagian dari mereka kepada yang lain — سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ *("Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka)* yakni yang mencaci maki berhala-berhala itu — يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ *(yang bernama Ibrahim").*

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

61. قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ *(Mereka berkata: "Kalau demikian, bawalah dia ke hadapan orang banyak)* perlihatkanlah dia kepada mereka — لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ *(agar mereka menyaksikan")* bahwasanya dialah yang telah melakukan semuanya ini.

قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ

62. قَالُوٓا۟ *(Mereka bertanya:)* setelah menghadirkan Ibrahim — ءَأَنتَ *("Apakah kamu)* dapat dibaca *ānta* dan *a-anta* — فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ *(yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?").*

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ

63. قَالَ *(Ibrahim menjawab:)* seraya menyembunyikan apa yang sebenarnya telah ia lakukan — بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ *("Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu)* siapakah pelakunya — إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ *(jika mereka dapat berbicara")* jawab syarat dari kalimat ayat ini telah didahulukan, dan kalimat yang sebelumnya merupakan sindiran bagi para penyembah berhala, bahwa berhala-berhala yang telah dimaklumi ketidakmampuannya untuk berbuat itu bukan tuhan.

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

64. فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *(Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka)* setelah berpikir — فَقَالُوٓا۟ *(lalu berkata:)* kepada diri mereka sendiri إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *("Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat aniaya")* disebabkan kalian menyembah berhala yang tidak dapat berbicara.

ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ

65. ثُمَّ نُكِسُوا۟ *(Kemudian mereka merundukkan)* karena malu kepada Allah عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ *(kepala mereka)* karena kekufurannya telah dinyatakan, maka mereka berkata: "Demi Allah, — لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ *("Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara")* mengapa kamu menyuruh kami bertanya kepada mereka.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ

66. قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ *(Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah)* sebagai ganti dari-Nya untuk kalian sembah — مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا *(sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepada kalian)* berupa rezeki dan lain-lainnya — وَلَا يَضُرُّكُمْ *(dan tidak pula memberi mudarat kepada kalian?")* barang sedikit pun, jika kalian tidak menyembahnya.

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. أُفٍّ *(Ah, alangkah buruknya)* lafaz *uffin* atau *uffan* ini bermakna maṣdar, artinya busuklah — لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *(kalian beserta apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian.tidak memahami?")* bahwa berhala-berhala itu tidak berhak untuk disembah dan tidak layak untuk dijadikan sesembahan, karena sesungguhnya yang berhak disembah itu hanyalah Allah semata.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

68. قَالُوا حَرِّقُوهُ *(Mereka berkata: "Bakarlah dia)* yakni Nabi Ibrahim وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ *(dan bantulah tuhan-tuhan kalian)* dengan membakar Ibrahim إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ *(jika kalian benar-benar hendak bertindak")* untuk menolong tuhan-tuhan kalian. Mereka segera mengumpulkan kayu-kayu yang banyak sekali, lalu mereka menyalakannya. Mereka mengikat Nabi Ibrahim, kemudian menaruhnya pada Manjaniq atau alat pelontar yang besar, lalu Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api yang besar itu. Allah berfirman:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

69. قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ *(Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim")* maka api itu tidak membakarnya selain pada tali-tali pengikatnya saja, dan lenyaplah panas api itu, yang tinggal hanyalah cahayanya saja. Hal ini berkat perintah Allah "*Salāman*", yakni menjadi keselamatan bagi Ibrahim, akhirnya Nabi Ibrahim selamat dari kematian karena api itu dingin.

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

70. وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا *(Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim)* yaitu dengan membakarnya — فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ *(maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi)* di dalam tujuan mereka.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ۝

71. وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا *(Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luṭ)* anak saudara Nabi Ibrahim yang bernama Haran yang tinggal di negeri Iraq — إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ *(ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia)* dengan menjadikan sungai-sungai dan pohon-pohon yang banyak padanya, yaitu negeri Syam. Nabi Ibrahim tinggal di negeri Palestina, sedangkan Nabi Luṭ di Mu'tafikah; jarak antara kedua negeri itu dapat ditempuh dalam sehari.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ۝

72. وَوَهَبْنَا لَهُ *(Dan Kami telah memberikan kepadanya)* kepada Ibrahim, yang sebelumnya selalu mendambakan mempunyai seorang anak, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Aṣ-Ṣaffāt — إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً *(Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah)* dari Kami, yaitu anugerah yang lebih daripada apa yang dimintanya. Atau yang dimaksud dengan *nafilah* adalah cucu — وَكُلًّا *(Dan masing-masingnya)* Nabi Ibrahim dan kedua anaknya itu جَعَلْنَا صَالِحِينَ *(Kami jadikan orang-orang yang saleh)* yakni menjadi nabi semuanya.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ۝

73. وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً *(Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin)* dapat dibaca *a-immatan* atau *ayimmatan*, yakni pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan — يَهْدُونَ *(yang memberi petunjuk)* kepada manusia — بِأَمْرِنَا *(dengan perintah Kami)* memberi petunjuk kepada mereka

untuk memeluk agama Kami — وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ *(dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat)* hendaknya mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka mengerjakan semuanya itu. Dan huruf ha dari lafaz *iqamah* dibuang demi untuk meringankan bunyi, sehingga jadilah *iqāmaṣ ṣalāti*, bukan *iqāmatiṣ ṣalāti* — وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ *(dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah).*

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ۝

74. وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا *(Dan kepada Luṭ, Kami telah berikan hukum)* yang memutuskan di antara orang-orang yang bersengketa — وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ *(dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari azab yang telah menimpa kota yang penduduknya mengerjakan)* perbuatan-perbuatan — ٱلْخَبَٰٓئِثَ *(keji)* yaitu seperti liwaṭ atau homoseks, main dadu, menebak nasib dengan burung, dan lain sebagainya. — إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ *(Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat)* lafaz *sau-in* adalah bentuk maṣdar dari lafaz *sā-a*, lawan kata dari *sarra*, artinya jahat atau buruk — فَٰسِقِينَ *(lagi fasik).*

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝

75. وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ *(Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami)* yang antara lain dia Kami selamatkan dari kaumnya. — إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh).*

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ۝

76. وَ *(Dan)* ingatlah kisah — نُوحًا *(Nuh)* kalimat yang sesudahnya merupakan badal atau kata ganti darinya — إِذْ نَادَىٰ *(ketika dia berdoa)* yakni

berdoa bagi kebinasaan kaumnya, sebagaimana yang disitir oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:

> *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi".* (Q.S. 71 Nuh, 26)

مِنْ قَبْلُ *(sebelum itu)* sebelum Nabi Ibrahim dan Nabi Luṭ — فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُ *(dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya)* beserta orang-orang yang ada di dalam bahteranya مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ *(dari bencana yang besar)* dari bencana tenggelam dan permusuhan kaumnya yang mendustakannya.

وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَٰتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

77. وَنَصَرْنَٰهُ *(Dan Kami telah menolongnya)* Kami pelihara dia — مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَٰتِنَا *(dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami)* yang menunjukkan kerasulannya, hingga mereka tidak dapat menimpakan keburukan kepadanya — إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ *(Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya).*

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾

78. وَ *(Dan)* ingatlah — دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ *(Daud dan Sulaiman)* yakni kisah keduanya, dijelaskan oleh ayat selanjutnya — إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ *(di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman)* berupa ladang atau pohon anggur — إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *(karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya)* kambing-kambing itu memakannya dan merusaknya di waktu malam hari tanpa ada penggembalanya, karena kambing-kambing itu lepas dengan sendirinya dari kandangnya. — وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ *(Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu)* ḍamir jamak dalam ayat ini menunjukkan makna untuk dua orang, yaitu Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Lalu Nabi Daud berkata: "Pemilik ladang itu berhak untuk memiliki kambing-kambing yang telah merusak ladangnya". Tetapi Nabi Sulaiman memutuskan: "Pemilik kebun hanya diperbolehkan memanfaatkan air susu, anak-anak, dan bulu-bulunya, sampai

tanaman ladang kembali seperti semula, diperbaiki oleh pemilik kambing, setelah itu ia diharuskan mengembalikan kambing-kambing itu kepada pemiliknya".

فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَ ۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًا ۖ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ ۝

79. فَفَهَّمْنٰهَا *(Maka Kami telah memberikan pengertian tentang hukum)* yakni keputusan yang adil dan tepat — سُلَيْمٰنَ *(kepada Sulaiman)* keputusan yang dilakukan oleh keduanya itu berdasarkan ijtihad masing-masing, kemudian Nabi Daud mentarjihkan atau menguatkan keputusan yang diambil oleh Nabi Sulaiman. Menurut suatu pendapat, keputusan keduanya itu berdasarkan wahyu dari Allah, dan keputusan yang kedua —yaitu yang telah diambil oleh Nabi Sulaiman— berfungsi memansukh hukum yang pertama, yakni hukum Nabi Daud — وَكُلًّا *(dan kepada masing-masing)* dari keduanya اٰتَيْنَا *(Kami berikan)* kepadanya — حُكْمًا *(hikmah)* kenabian — وَّعِلْمًا *(dan ilmu)* tentang masalah-masalah agama — وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ *(dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud)* demikianlah gunung-gunung dan burung-burung itu ditundukkan untuk bertasbih bersama Nabi Daud. Nabi Daud memerintahkan gunung-gunung dan burung-burung untuk ikut bertasbih bersamanya bila ia mengalami kelesuan, hingga ia menjadi semangat lagi dalam bertasbih. — وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ *(Dan Kamilah yang melakukannya)* yakni Kamilah yang menundukkan keduanya dapat bertasbih bersama Daud, sekalipun hal ini menurut kalian merupakan hal yang ajaib dan aneh, yaitu tunduk dan patuhnya gunung-gunung dan burung-burung kepada perintah Nabi Daud.

وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْۢ بَأْسِكُمْ ۚ فَهَلْ اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ ۝

80. وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ *(Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi)* yaitu baju yang terbuat dari besi, dialah orang pertama yang menciptakannya, dan sebelumnya hanyalah berupa lempengan-lempengan besi saja لَّكُمْ *(untuk kalian)* yakni untuk segolongan manusia — لِتُحْصِنَكُمْ *(guna melindungi diri kalian)* jika dibaca *linuhṣinakum,* maka ḍamirnya kembali kepada Allah, maksudnya supaya Kami melindungi kalian. Dan jika dibaca *lituhṣinakum,* maka ḍamirnya kembali kepada baju besi, maksudnya supaya

baju besi itu melindungi diri kalian. Jika dibaca *liyuhṣinakum,* maka ḍamir-nya kembali kepada Nabi Daud, maksudnya, supaya dia melindungi kalian مِّنْ بَأْسِكُمْ *(dalam peperangan kalian)* melawan musuh-musuh kalian. فَهَلْ أَنتُمْ *(Maka hendaklah kalian)* hai penduduk Mekah — شَٰكِرُونَ *(ber-syukur)* atas nikmat karunia-Ku itu, yaitu dengan percaya kepada Rasulullah. Maksudnya, bersyukurlah kalian kepada-Ku atas hal tersebut.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

81. وَ *(Dan)* telah Kami tundukkan — لِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً *(untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya)* dan pada ayat yang lain disebutkan *rukhā'an,* artinya angin yang sangat kencang dan pelan tiupannya, kesemuanya itu sesuai dengan kehendak Nabi Sulaiman — تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا *(yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya)* yakni negeri Syam. — وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ *(Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu)* antara lain ilmu Allah yang telah diberikan kepada Sulaiman itu akan mendorongnya tunduk patuh kepada Tuhannya. Allah melakukan hal itu sesuai dengan ilmu-Nya Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

82. وَ *(Dan)* telah Kami tundukkan pula kepadanya — مِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ *(segolongan setan-setan yang menyelam untuknya)* mereka menyelam ke dalam laut, lalu mereka mengeluarkan batu-batu permata dari dalamnya untuk Nabi Sulaiman — وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ *(dan mereka mengerjakan pekerjaan selain dari itu)* selain menyelam, yaitu seperti membangun bangunan dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya — وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ *(dan adalah Kami memelihara mereka)* supaya mereka jangan merusak lagi pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka perbuat. Karena watak setan itu bilamana selesai dari suatu pekerjaan sebelum malam tiba, mereka merusaknya kembali jika mereka tidak disuruh mengerjakan pekerjaan yang lain.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

83. وَ *(Dan)* ingatlah kisah — أَيُّوبَ *(Ayub)* kemudian dijelaskan oleh badalnya, yaitu — إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ *(ketika ia menyeru Tuhannya:)* pada saat itu dia mendapat cobaan dari-Nya; semua harta bendanya lenyap dan semua anaknya mati serta badannya sendiri tercabik-cabik oleh penyakit, semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Hal ini dialaminya selama tiga belas tahun; ada yang mengatakan tujuh belas tahun, dan ada pula yang mengatakan delapan belas tahun; selama itu kehidupan Nabi Ayub sangat sulit dan sengsara — أَنِّي *("Sesungguhnya aku)* asal kata *annī* adalah *bi-annī* — مَسَّنِيَ الضُّرُّ *(telah ditimpa kemudaratan)* yakni hidup sengsara — وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ *(dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang").*

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

84. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ *(Maka Kami pun memperkenankan seruannya)* doanya فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ *(lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya)* yakni semua anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dengan cara menghidupkan mereka kembali; jumlah anaknya ada tiga atau tujuh orang — وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *(dan Kami lipat gandakan bilangan mereka)* bilangan anak-anaknya yang dilahirkan dari istrinya, dan istrinya pun dipermuda-Nya. Nabi Ayub mempunyai dua buah lumbung; yang satu untuk tempat gandum dan yang satu lagi untuk tempat jewawut. Kemudian Allah mengirimkan dua kelompok awan; yang satu menurunkan hujan emas pada lumbung tempat gandum, dan yang satunya lagi menurunkan hujan perak pada lumbung tempat jewawut, sehingga kedua lumbung itu penuh dengan emas dan perak — رَحْمَةً *(sebagai suatu rahmat)* lafaz *rahmatan* ini menjadi maf'ul lah — مِّنْ عِندِنَا *(dari sisi Kami)* lafaz *min 'indinā* ini berkedudukan menjadi kata sifat — وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ *(dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah)* supaya mereka bersabar, yang karenanya mereka akan mendapatkan pahala.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. وَ *(Dan)* ingatlah kisah — إِسْمٰعِيْلَ وَإِدْرِيْسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِيْنَ *(Ismail, Idris, dan Żul Kifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar)* di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan kepada-Nya.

وَأَدْخَلْنٰهُمْ فِيْ رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

86. وَأَدْخَلْنٰهُمْ فِيْ رَحْمَتِنَا *(Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami)* yakni kenabian. — إِنَّهُمْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ *(Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh)* orang-orang yang mensyukuri rahmat Kami. Dinamakan Żul Kifli karena ia telah menyanggupi akan melakukan puasa di siang hari dan beribadah pada malam harinya, serta ia berjanji akan memutuskan peradilan di antara orang-orang dan tidak akan marah. Kemudian ternyata ia memenuhi apa yang telah dijanjikannya itu. Dan menurut suatu pendapat, ia bukan seorang nabi, melainkan hanya orang saleh atau wali Allah saja.

وَذَا النُّوْنِ إِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ أَنْ لَّآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنْتَ سُبْحٰنَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

87. وَ *(Dan)* ingatlah kisah — ذَا النُّوْنِ *(żun nun)* yaitu orang yang mempunyai ikan yang besar, dia adalah Nabi Yunus ibnu Matā. Kemudian dijelaskan kalimat *żun nun* ini oleh badalnya pada ayat selanjutnya, yaitu إِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا *(ketika ia pergi dalam keadaan marah)* terhadap kaumnya, disebabkan perlakuan kaumnya yang menyakitkan dirinya, sedangkan Nabi Yunus belum mendapat izin dari Allah untuk pergi — فَظَنَّ أَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *(lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mampu untuk menjangkaunya)* menghukumnya sesuai dengan apa yang telah kami pastikan baginya, yaitu menahannya di dalam perut ikan paus, atau menyulitkan dirinya disebabkan hal tersebut — فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ *(maka ia menyeru dalam tempat yang gelap gulita)* gelapnya malam, dan gelapnya laut serta gelapnya suasana dalam perut ikan paus — أَنْ *("bahwa)* asal kata *an* adalah *bi-an,* artinya bahwa-

sanya — لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنْتَ سُبْحٰنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِينَ *(tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim")* karena pergi dari kaumku tanpa seizin Allah.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

88. فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ *(Maka Kami telah memperkenankan doanya, dan menyelamatkannya dari kedukaan)* disebabkan kalimat-kalimat tersebut. — وَكَذٰلِكَ *(Dan demikianlah)* sebagaimana Kami menyelamatkan dia نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ *(Kami selamatkan orang-orang yang beriman)* dari malapetaka yang menimpa mereka, jika mereka meminta tolong kepada Kami seraya berdoa.

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادٰى رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

89. وَ *(Dan)* ingatlah kisah — زَكَرِيَّآ *(Zakaria)* kemudian dijelaskan oleh badalnya pada ayat selanjutnya — إِذْ نَادٰى رَبَّهُۥ *(tatkala ia menyeru Tuhannya)* melalui doanya yang mengatakan — رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا *("Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri)* tanpa anak yang kelak akan mewarisiku — وَأَنْتَ خَيْرُ الْوٰرِثِينَ *(dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik")* yang tetap abadi sesudah semua makhluk-Mu musnah.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيٰى وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسٰرِعُونَ فِي الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

90. فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ *(Maka Kami memperkenankan doanya)* yakni seruannya itu وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيٰى *(dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya)* sebagai anaknya وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥ *(dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung)* sehingga dapat melahirkan anak, padahal sebelumnya ia mandul. — إِنَّهُمْ *(Sesungguhnya mereka)* para nabi yang telah disebutkan tadi — كَانُوا يُسٰرِعُونَ *(adalah orang-*

orang yang selalu bersegera) mereka selalu bergegas-gegas — فِي الْخَيْرٰتِ *(di dalam kebaikan-kebaikan)* mengerjakan amal-amal ketaatan — وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا *(dan mereka berdoa kepada Kami dengan mengharapkan)* rahmat Kami — وَ رَهَبًا *(dan takut)* kepada azab Kami. — وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ *(Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami)* yakni merendahkan diri dan patuh dalam beribadah.

وَالَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ۝

91. وَ *(Dan)* ingatlah kisah Maryam — الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا *(yang telah memelihara kehormatannya)* ia memeliharanya supaya tidak dinodai — فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا *(lalu Kami tiupkan ke dalam tubuhnya roh dari Kami)* Malaikat Jibril; dialah yang meniup ke dalam baju kurungnya, lalu Maryam mengandung Isa — وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ *(dan Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda yang besar bagi semesta alam)* yakni manusia, jin, dan malaikat, karena ia dapat mengandung tanpa lelaki.

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ وَّاَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ ۝

92. اِنَّ هٰذِهٖٓ *(Sesungguhnya ini)* agama Islam atau agama tauhid ini اُمَّتُكُمْ *(adalah agama kalian)* hai orang-orang yang diajak berbicara. Maksudnya, kalian wajib memeluknya — اُمَّةً وَّاحِدَةً *(agama yang satu)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi hāl yang bersifat tetap — وَّاَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ *(dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku)* tauhidkan atau esakanlah Aku.

وَتَقَطَّعُوْٓا اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۗ كُلٌّ اِلَيْنَا رٰجِعُوْنَ ۝

93. وَتَقَطَّعُوْٓا *(Dan mereka telah memotong-motong)* sebagian dari orang-orang yang diajak bicara itu — اَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ *(urusan agama mereka di antara mereka)* yakni mereka memecah belah perkara agama mereka; sebagian dari mereka bertentangan dengan sebagian yang lain di dalam masalah agama. Mereka adalah sekte-sekte dari agama Yahudi dan Nasrani. Lalu Allah berfir-

man: — كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ *(Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali)* kemudian Kami akan membalas amal perbuatan mereka.

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

94. فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ *(Maka barangsiapa mengerjakan amal saleh, sedangkan ia beriman, maka tidak ada pengingkaran)* tidak diingkari — لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ *(terhadap amalannya, dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya)* Kami perintahkan malaikat-malaikat penulis amal untuk menuliskannya, kemudian akan Kami balas amal perbuatan itu.

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

95. وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا *(Sungguh tidak mungkin atas suatu negeri yang telah Kami binasakan)* yang dimaksud adalah penduduknya — أَنَّهُمْ لَا *(bahwa mereka)* huruf *lā* di sini zaidah, yakni tidak ada maknanya — يَرْجِعُونَ *(akan kembali)* maksudnya mereka tidak mungkin akan dapat hidup kembali ke dunia.

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

96. حَتَّىٰ *(Hingga)* lafaz *ḥattā* ini menunjukkan batas waktu bagi terlarangnya mereka untuk dapat hidup kembali — إِذَا فُتِحَتْ *(apabila dibukakan)* dapat dibaca *futiḥat* dan *futtiḥat* — يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ *(Ya-juj dan Ma-juj)* dapat dibaca *Ya-juj wa Ma-juj* dan *Yajūj wa Majūj*; keduanya adalah nama bagi dua kabilah 'Ajam. Dan sebelum kalimat ini diperkirakan adanya muḍaf, maksudnya tembok yang mengurung *Ya-juj* dan *Ma-juj*; hal itu akan terjadi bila hari kiamat sudah dekat — وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ *(dan mereka dari seluruh tempat-tempat yang tinggi)* yakni dataran-dataran tinggi — يَنسِلُونَ *(turun dengan cepatnya)* artinya mereka turun dengan sangat cepat.

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

97. وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ *(Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar)* yakni hari kiamat — فَإِذَا هِيَ *(maka tiba-tiba)* kisah kenyataannya شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(terbelalaklah mata orang-orang yang kafir)* pada hari tersebut disebabkan sangat ngeri melihatnya, seraya mengatakan — يَا *("Aduhai")* *ya* di sini menunjukkan makna penyesalan — وَيْلَنَا *(celakalah kami)* binasalah kami — قَدْ كُنَّا *(sesungguhnya kami)* sewaktu hidup di dunia فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا *(adalah dalam kelalaian tentang ini)* tentang hari kiamat بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ *(bahkan kami adalah orang-orang yang zalim)* yakni menganiaya diri kami sendiri disebabkan kami mendustakan para rasul.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾

98. إِنَّكُمْ *(Sesungguhnya kalian)* hai penduduk Mekah — وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ *(dan apa yang kalian sembah selain Allah)* yaitu berhala-berhala — حَصَبُ جَهَنَّمَ *(adalah makanan Jahannam)* maksudnya sebagai bahan bakar — أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ *(kalian pasti masuk ke dalamnya)* pasti memasukinya.

لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾

99. لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ *(Andaikata mereka itu)* yakni berhala-berhala itu — آلِهَةً *(adalah tuhan-tuhan)* sebagaimana sangkaan kalian — مَّا وَرَدُوهَا *(tentulah mereka tidak masuk neraka)* mereka tidak akan memasukinya. — وَكُلٌّ *(Dan semuanya)* yakni orang-orang yang menyembah berhala bersama berhala-berhala sesembahan mereka — فِيهَا خَالِدُونَ *(akan kekal di dalamnya).*

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

100. لَهُمْ *(Mereka)* yakni keadaan para penyembah berhala itu — فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ *(merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar)* sesuatu pun karena gemuruhnya api Jahannam yang sangat kuat. Ayat ini diturunkan sewaktu Ibnuz Zaba'ri mengatakan bahwa penyembah Uzair, Al-Masih, dan para malaikat, mereka semuanya dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana kisah yang telah disebutkan tadi.

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

101. إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا *(Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan dari Kami)* yakni kedudukan — الْحُسْنَىٰ *(yang baik)* antara lain adalah para nabi yang telah disebutkan tadi — أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ *(mereka itu dijauhkan dari neraka Jahannam).*

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾

102. لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا *(Mereka tidak mendengar sedikit pun suaranya)* yakni suara gemuruh api neraka itu — وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ *(dan mereka dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka)* yakni berupa nikmat surgawi — خَالِدُونَ *(hidup kekal).*

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ *(Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar)* yaitu perintah yang menyuruh hamba Allah dimasukkan ke dalam neraka — وَتَتَلَقَّاهُمُ *(dan mereka disambut)* dijemput — الْمَلَائِكَةُ *(oleh para malaikat)* sewaktu mereka keluar dari kuburannya masing-masing, seraya berkata kepada mereka: — هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ *("Inilah hari kalian yang telah dijanjikan kepada kalian")* sewaktu kalian hidup di dunia.

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

104. يَوْمَ *(Yaitu pada hari)* ia dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang diperkirakan sebelumnya — نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ *(Kami gulung langit seperti menggulungnya Malaikat Sijil)* lafaz *As-Sijilli* ini adalah nama malaikat pencatat amal perbuatan — لِلْكُتُبِ *(terhadap kitab)* catatan amal perbuatan anak Adam, sewaktu anak Adam yang bersangkutan mati. Huruf lam pada lafaz *lil kutubi* adalah zaidah atau tambahan. Atau yang dimaksud dengan *As-Sijilli* adalah lembaran-lembaran, sedangkan yang dimaksud *Al-Kitab* adalah barang yang ditulis atau kertas, dan huruf lamnya bermakna *'ala,* artinya:

sebagaimana tergulungnya lembaran-lembaran kertas. Dan menurut qiraat yang lain, lafaz *lil kitābi* dibaca *lil kutubi* dalam bentuk jamak, yakni kitab-kitab atau kertas-kertas. — كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ *(Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama)* yakni mulai dari alam ketiadaan — نُعِيدُهُ *(begitulah Kami akan mengulanginya)* yakni sesudah penciptaan itu ditiadakan. Huruf kaf di sini berta'alluq kepada lafaz *nu'īduhū*, dan ḍamir hu lafaz *nu'īduhū* kembali kepada lafaz *awwal*, dan huruf mā pada lafaz *kamā* adalah maṣdariyah.— وَعْدًا عَلَيْنَا *(Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati)* lafaz *wa'dan* dinaṣabkan oleh lafaz *wa'dunā* yang keberadaannya diperkirakan pada sebelumnya, sedangkan lafaz *wa'dan* ini berfungsi mengukuhkan makna dari lafaz yang diperkirakan sebelumnya — إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ *(sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya)* yaitu melaksanakan janji yang telah kami tetapkan.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ۝

105. وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ *(Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur)* yakni kitab Zabur yang telah diturunkan oleh Allah — مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *(sesudah adanya peringatan)* yang dimaksud adalah Ummul Kitab atau Al-Qur'an yang telah ada di sisi Allah, yakni di Lauh Mahfuẓ — أَنَّ الْأَرْضَ *(bahwasanya bumi ini)* yakni bumi surga — يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ *(diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh)* yakni siapa saja di antara hamba-hamba-Ku yang saleh.

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ۝

106. إِنَّ فِي هَٰذَا *(Sesungguhnya apa yang disebutkan di dalam kitab ini)* yakni Al-Qur'an — لَبَلَاغًا *(benar-benar menjadi bekal)* yaitu kecukupan untuk masuk surga — لِقَوْمٍ عَابِدِينَ *(bagi kaum yang menyembah Allah)* yakni bagi mereka yang mengamalkannya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ۝

107. وَمَا أَرْسَلْنَاكَ *(Dan tiadalah kami mengutus kamu)* hai Muhammad!

إِلَّا رَحْمَةً *(melainkan untuk menjadi rahmat)* yakni merupakan rahmat لِّلْعَالَمِينَ *(bagi semesta alam)* manusia dan jin melalui kerasulanmu.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ۝

108. قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ *(Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa)* tiada diwahyukan kepadaku sehubungan dengan perkara Tuhan, melainkan Keesaan-Nya — فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *(maka hendaklah kalian berserah diri")* taat kepada apa yang diwahyukan kepadaku, yaitu menauhidkan Tuhan. Istifham di sini mengandung makna perintah.

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ۝

109. فَإِن تَوَلَّوْا *(Jika mereka berpaling)* dari hal tersebut — فَقُلْ آذَنتُكُمْ *(maka katakanlah: "Aku telah menyerukan kepada kalian)* maksudnya telah memberitahukan kepada kalian untuk berperang — عَلَىٰ سَوَاءٍ *(dalam keadaan sama)* lafaz *'alā sawā-in* ini menjadi hāl dari fa'il dan maf'ul. Maksudnya, antara kami dan kalian sama-sama mengetahui permaklumatan ini, aku tidak memaksakan kalian untuk berperang, tetapi kalian sendirilah yang mengajaknya, maka bersiap-siaplah kalian — وَإِنْ *(dan tidaklah)* yakni tiadalah — أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ *(aku mengetahui, apakah yang diancamkan kepada kalian itu sudah dekat atau masih jauh")* maksudnya azab atau kiamat yang juga di dalamnya mengandung azab, tetapi sesungguhnya yang mengetahui hal itu hanyalah Allah semata.

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ۝

110. إِنَّهُ *(Sesungguhnya Dia)* Allah SWT. — يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ *(mengetahui perkataan yang terang-terangan)* juga perbuatan kalian dan orang-orang selain kalian — وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ *(dan Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan)* yang dirahasiakan kalian dan selain kalian.

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۝

111. وَإِنْ *(Dan tidaklah)* أَدْرِي لَعَلَّهُ *(aku mengetahui, barangkali hal itu)* apa yang telah aku beri tahukan kepada kalian dan belum diketahui saatnya فِتْنَةٌ *(sebagai cobaan)* ujian — لَّكُمْ *(bagi kalian)* supaya dapat dilihat, apakah yang diperbuat oleh kalian — وَمَتَاعٌ *(dan kesenangan)* yakni bersenang-senang — إِلَىٰ حِينٍ *(sampai kepada suatu waktu)* maksudnya sampai habisnya umur kalian. Pengertian ayat ini hanya bersifat kebalikan dari hal yang diharapkan dengan memakai ungkapan *la'alla,* akan tetapi bukan subjek dari harapan tersebut.

قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

112. قَالَ *(Muhammad berkata:) qāla* menurut suatu qiraat dibaca *qul,* yakni katakanlah hai Muhammad — رَبِّ احْكُم *("Ya Tuhanku, berilah keputusan)* antara aku dan orang-orang yang mendustakan aku — بِالْحَقِّ *(dengan adil)* yakni azab bagi mereka atau pertolongan-Mu di dalam menghadapi mereka. Maka akhirnya mereka diazab di dalam Perang Badar, Uhud, Hunain, Ahzab dan Khandaq, Nabi SAW. mendapat kemenangan atas mereka. — وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ *(Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian katakan itu")* kedustaan perkataan kalian kepada Allah; kalian telah mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Perkataan kalian kepadaku, bahwa aku ini adalah seorang penyihir. Perkataan kalian terhadap Al-Qur'an, bahwa ia adalah syair semata.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-ANBIYĀ'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa penduduk kota Mekah berkata kepada Nabi SAW.: "Jika kamu benar-benar seperti apa yang telah kamu katakan, dan kamu suka jika

kami beriman kepadamu, maka ubahlah Bukit Ṣafa ini menjadi emas buat kami". Lalu datanglah Malaikat Jibril kepadanya seraya berkata: "Jika kamu suka, maka jadilah apa yang diminta oleh kaummu itu. Tetapi jika hal itu sudah nyata, kemudian mereka masih juga tidak mau beriman, maka mereka tidak boleh ditangguhkan lagi azabnya. Dan jika kamu suka, maka kamu dapat menangguhkan permintaan kaummu itu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Tidak ada penduduk suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka, maka apakah mereka akan beriman? (Q.S. 21 Al-Anbiyā', 6)

Ibnul Munzir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, bahwa Nabi SAW. mengucapkan belasungkawa kepada dirinya sendiri seraya berkata: "Wahai Tuhanku, siapakah yang akan mengurus umatku?" Lalu turunlah firman-Nya:

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu ..." (Q.S. 21 Al-Anbiyā', 34)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Suddiy yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW. lewat di hadapan Abu Jahal dan Abu Sufyan, yang saat itu sedang berbincang-bincang. Maka ketika Abu Jahal melihat Nabi SAW. lewat, ia tertawa seraya berkata kepada Abu Sufyan: "Inikah orangnya nabi dari Bani Abdu Manaf?". Maka Abu Sufyan berkata dengan nada marah: "Apakah kamu tidak percaya bila ada nabi dari Bani Abdu Manaf?" Pembicaraan itu terdengar oleh Nabi SAW., kemudian Nabi SAW. mendatangi Abu Jahal dan mematahkan perkataannya serta menakut-nakutinya seraya berkata: "Aku melihat kamu ini masih belum juga berhenti dari cemoohanmu itu sebelum menimpamu apa yang biasanya menimpa seseorang yang mengkhianati janjinya". Lalu turunlah firman-Nya:

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi bahan olok-olok mereka ..." (Q.S. 21 Al-Anbiyā', 36)

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah makanan Jahannam, kalian pasti masuk ke dalamnya ..." (Q.S. 21 Al-Anbiyā', 98)

Lalu Ibnuz Zaba'ri mengatakan: "Pengabdi matahari, bulan, malaikat, dan Uzair, mereka semuanya dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama dengan berhala-berhala sesembahan kita". Lalu turun pula firman-Nya yang lain, yaitu:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka". (Q.S. 21 Al-Anbiyā', 101)

Dan turun pula firman-Nya yang lain, yaitu:

"*Dan tatkala putra Maryam* (Isa) *dijadikan perumpamaan* ..." (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 57)

sampai dengan firman-Nya:

"*Mereka adalah kaum yang suka bertengkar*". (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 58)

22. SURAT AL-HAJJ (HAJI)

Madaniyyah, 78 ayat kecuali ayat 52, 53, 54, dan 55, turun di antara Mekah dan Madinah Turun sesudah surat An-Nūr

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ①

1. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ *(Hai manusia)* yakni penduduk Mekah dan selainnya ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ *(bertakwalah kepada Tuhan kalian)* takutlah kalian akan azab-Nya, yaitu dengan taat kepada-Nya — إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ *(sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu)* yakni saat gempa yang amat dahsyat menimpa bumi, lalu disusul dengan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, itulah pertanda kiamat telah di ambang pintu — شَيْءٌ عَظِيمٌ *(adalah suatu kejadian yang sangat besar)* sangat mengejutkan manusia hal ini merupakan semacam azab.

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ②

2. يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ *(Pada hari kalian melihat keguncangan itu lalailah)* disebabkannya كُلُّ مُرْضِعَةٍ *(semua wanita yang menyusui anaknya)* yang sebenarnya — عَمَّآ أَرْضَعَتْ *(dari anak yang disusukannya)* ia melupakannya وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ *(dan gugurlah dari semua wanita yang sedang mengandung)* yakni sedang hamil — حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ *(kandungannya, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk)* disebabkan tercekam perasaan takut yang amat hebat — وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ *(padahal sebenarnya mereka*

tidak mabuk) disebabkan minuman keras — وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ *(akan tetapi azab Allah itu sangat keras)* maka mereka takut kepada azab itu.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطٰنٍ مَّرِيْدٍ ۙ

3. Ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan An-Naḍr ibnul Hariṡ dan para pengikutnya. — وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ *(Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan)* mereka mengatakan, bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Al-Qur'an adalah dongengan orang-orang dahulu, dan mereka mengingkari adanya hari berbangkit serta dihidupkan-Nya kembali manusia yang telah menjadi tanah — وَّيَتَّبِعُ *(dan mengikuti)* di dalam bantahannya itu — كُلَّ شَيْطٰنٍ مَّرِيْدٍ *(setiap setan yang sangat jahat)* yaitu sangat membangkang.

كُتِبَ عَلَيْهِ اَنَّهٗ مَنْ تَوَلَّاهُ فَاَنَّهٗ يُضِلُّهٗ وَيَهْدِيْهِ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ ۝

4. كُتِبَ عَلَيْهِ *(Yang telah ditetapkan terhadap setan itu)* telah diputuskan terhadapnya — اَنَّهٗ مَنْ تَوَلَّاهُ *(bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia)* mengikutinya — فَاَنَّهٗ يُضِلُّهٗ وَيَهْدِيْهِ *(tentu dia akan menyesatkannya dan membawanya)* menjerumuskannya — اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ *(ke azab neraka)* yang apinya berkobar-kobar.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝

5. يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ *(Hai manusia)* yakni penduduk Mekah — اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ

(jika kalian dalam keraguan) kalian meragukan — مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ *(tentang hari berbangkit, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian)* bapak moyang kalian, yaitu Adam — مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ *(dari tanah, kemudian)* Kami ciptakan anak cucunya — مِنْ نُطْفَةٍ *(dari setetes nutfah)* air mani — ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ *(kemudian dari segumpal darah)* darah yang kental — ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ *(kemudian dari segumpal daging)* daging yang besarnya sekepal tangan — مُخَلَّقَةٍ *(yang sempurna kejadiannya)* telah diberi bentuk berupa makhluk yang sempurna وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *(dan yang tidak sempurna)* masih belum sempurna bentuknya لِنُبَيِّنَ لَكُمْ *(agar Kami jelaskan kepada kalian)* Kemahasempurnaan kekuasaan Kami, yaitu supaya kalian dapat mengambil kesimpulan darinya, bahwa Allah Yang Memulai Penciptaan dapat mengembalikan ciptaan itu kepada asalnya. — وَنُقِرُّ *(Dan Kami tetapkan)* kalimat ayat ini merupakan kalimat baru — فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى *(di dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan)* hingga ia keluar — ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ *(kemudian Kami keluarkan kalian)* dari perut ibu-ibu kalian — طِفْلًا *(sebagai bayi)* lafaz *tiflan* sekalipun berbentuk tunggal, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak — ثُمَّ *(kemudian)* Kami memberi kalian umur secara berangsur-angsur — لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ *(hingga sampailah kalian kepada kedewasaan)* dewasa dan kuat, yaitu di antara umur tiga puluh tahun sampai empat puluh tahun وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى *(dan di antara kalian ada yang diwafatkan)* yakni mati sebelum mencapai usia dewasa — وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ *(dan ada pula di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun)* amat tua sehingga menjadi pikun — لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا *(supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya)* sehubungan dengan hal ini Ikrimah telah mengatakan bahwa barangsiapa yang biasa membaca Al-Qur'an, niscaya ia tidak akan mengalami nasib yang demikian itu, yakni terlalu tua dan pikun. — وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً *(Dan kalian lihat bumi ini kering)* gersang فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ *(kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu)* menjadi hidup — وَرَبَتْ *(dan suburlah ia)* hidup dengan suburnya — وَأَنْبَتَتْ مِنْ *(serta dapat menumbuhkan)* huruf *min*

adalah huruf zaidah — كُلِّ زَوْجٍ *(berbagai macam tumbuh-tumbuhan)* beraneka ragam tetumbuhan — بَهِيجٍ *(yang indah)* yakni yang baik.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

6. ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni hal-hal yang telah disebutkan itu mulai dari permulaan kejadian manusia hingga dihidupkannya bumi menjadi subur بِأَنَّ *(karena sesungguhnya)* disebabkan bahwa — اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ *(Allah Dialah Yang Hak)* Yang Tetap dan Abadi — وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu).*

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۝

7. وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ *(Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang tak ada keraguan)* tidak diragukan lagi — فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ *(padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur).*

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ۝

8. Ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal, yaitu: — وَ مِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى *(Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan tanpa petunjuk)* yang menjadi pegangannya — وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ *(dan tanpa kitab yang bercahaya)* kitab yang menjadi pegangannya dan yang dapat menunjukinya.

ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ۝

9. ثَانِيَ عِطْفِهِ *(Dengan memalingkan lambungnya)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi hal atau keterangan keadaan, maksudnya orang yang membantah itu memalingkan lehernya dengan penuh kesombongan karena tidak mau beriman. Pengertian berpaling di sini adalah baik ke kanan maupun ke kiri sama

saja — لِيُضِلَّ *(untuk menyesatkan)* dapat dibaca *liyaḍilla* dan *liyuḍilla,* untuk menyesatkan manusia — عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dari jalan Allah)* yakni dari agama-Nya. — لَهٗ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ *(Ia mendapat kehinaan di dunia)* azab di dunia, akhirnya ia terbunuh dalam Perang Badar — وَنُذِيْقُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ *(dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar)* ia akan dibakar oleh api neraka, lalu dikatakan kepadanya:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدٰكَ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ۝

10. ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدٰكَ *("Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu)* yakni perbuatan kamu dahulu. Diungkapkan demikian mengingat bahwa kebanyakan pekerjaan itu dilakukan oleh kedua tangan — وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ *(dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya)* suka menganiaya — لِّلْعَبِيْدِ *(hamba-hamba-Nya")* dengan mengazab mereka tanpa dosa.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ࣙاطْمَاَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ࣙانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ۝

11. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍ *(Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi)* ia ragu di dalam ibadahnya itu. Keadaannya diserupakan dengan seseorang yang berada di tepi bukit, yakni ia tidak dapat berdiri dengan tetap dan mantap — فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرٌ *(maka jika ia memperoleh kebajikan)* maksudnya kesehatan dan kesejahteraan pada diri dan harta bendanya — اطْمَاَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ *(tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana)* cobaan pada hartanya dan penyakit pada dirinya — انْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖ *(berbaliklah ia ke belakang)* ia kembali menjadi kufur — خَسِرَ الدُّنْيَا *(Rugilah ia di dunia)* disebabkan terlepasnya semua apa yang ia harapkan dari dunia — وَالْاٰخِرَةَ *(dan di akhirat)* disebabkan kekafirannya itu. — ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ *(Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata)* jelas ruginya.

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُ ﴿١٢﴾

12. يَدْعُوا *(Ia menyeru)* menyembah — مِنْ دُونِ اللّٰهِ *(selain Allah)* yakni berhala-berhala — مَا لَا يَضُرُّهُ *(sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada dirinya)* jika ia tidak menyembahnya — وَمَا لَا يَنْفَعُهُ *(dan pula tidak dapat memberi manfaat kepada dirinya)* jika ia menyembahnya. — ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* penyembahan itu — هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُ *(adalah kesesatan yang jauh)* sekali dari kebenaran.

يَدْعُوا لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَبِئْسَ الْمَوْلٰى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ ﴿١٣﴾

13. يَدْعُوا لَمَنْ *(Ia menyeru sesuatu)* huruf lam adalah zaidah — ضَرُّهُ *(yang sebenarnya mudaratnya)* jika ia menyembahnya — أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ *(lebih dekat dari manfaatnya)* jika menurut khayalannya ia dapat memberikan manfaat. — لَبِئْسَ الْمَوْلٰى *(Sesungguhnya sejahat-jahat penolong)* adalah sesembahan itu — وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ *(dan sejahat-jahat kawan)* adalah dia pula.

Sesudah Allah SWT. menyebutkan tentang orang-orang yang ragu dengan akibatnya, yaitu kerugian, kemudian Allah mengiringinya dengan kisah mengenai orang-orang mukmin dengan akibatnya, yaitu mendapatkan pahala dari-Nya. Untuk itu Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ إِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ﴿١٤﴾

14. إِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ *(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh)* amal fardu dan sunat semuanya — جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ إِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ *(ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki)* termasuk memuliakan orang yang taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang durhaka kepada-Nya.

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللّٰهُ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ

هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ۝

15. مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ *(Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya)* menolong Nabi Muhammad SAW. — فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ *(di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali)* tambang — إِلَى السَّمَاۤءِ *(ke langit)* yang dimaksud adalah atap rumahnya, kemudian tali itu diikatkan ke atap rumah dan ke lehernya ثُمَّ لْيَقْطَعْ *(kemudian hendaklah ia memutuskan tali itu)* yakni mencekik dirinya dengan tali itu, maksudnya menggantung diri. Demikianlah sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis-hadis sahih — فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ *(kemudian hendaklah ia pikirkan, apakah tipu dayanya itu sungguh dapat melenyapkan)* dalam hal tidak ditolongnya nabi — مَا يَغِيظُ *(apa yang menyakitkan hatinya)* apa yang membuat ia sakit hati. Maksudnya, hendaklah ia tercekik oleh kejengkelannya, karena sesungguhnya Allah pasti akan menolong nabi-Nya.

وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنٰهُ اٰيٰتٍ بَيِّنٰتٍ وَّأَنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يُّرِيْدُ ۝

16. وَكَذٰلِكَ *(Dan demikianlah)* sebagaimana Kami turunkan ayat tadi أَنْزَلْنٰهُ *(Kami telah menurunkan dia)* ayat-ayat Al-Qur'an selanjutnya اٰيٰتٍ بَيِّنٰتٍ *(yang merupakan ayat-ayat yang nyata)* lafaz *bayyinātin* berkedudukan menjadi hāl, artinya ayat-ayat yang jelas — وَأَنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يُّرِيْدُ *(dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki)* untuk mendapatkan petunjuk-Nya; bagian ayat ini di'aṭafkan kepada ḍamir ha yang terdapat pada lafaz *anzalnāhu.*

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصّٰبِـِٕيْنَ وَالنَّصٰرٰى وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْٓا ۖ إِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ۝

17. إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi)* mereka adalah pemeluk agama Yahudi — وَالصّٰبِـِٕيْنَ *(orang-orang Ṣābi-īn)* salah satu sekte dari orang-orang Yahudi — وَالنَّصٰرٰى

وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْاۖ اِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ *(orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat)* yaitu dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan mencampakkan orang-orang selain mereka ke dalam neraka. — اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ *(Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu)* yang diperbuat mereka — شَهِيْدٌ *(Maha Menyaksikan)* mengetahuinya secara nyata.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَسْجُدُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَاۤبُّ وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِۗ وَكَثِيْرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُۗ وَمَنْ يُّهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّكْرِمٍۗ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ ۩

18. اَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tiada melihat)* tiada mengetahui — اَنَّ اللّٰهَ يَسْجُدُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَاۤبُّ *(bahwa kepada Allah bersujud makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi, dan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon dan hewan-hewan yang melata)* semuanya tunduk dan patuh menuruti apa yang dikehendaki-Nya — وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِ *(dan sebagian besar dari manusia?)* adalah orang-orang mukmin, yaitu dengan bertambahnya perasaan rendah diri dalam sujud salat mereka. — وَكَثِيْرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ***(Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya)*** **mereka adalah orang-orang kafir, karena mereka membangkang tidak mau bersujud, sedangkan sujud itu adalah pertanda iman. —** وَمَنْ يُّهِنِ اللّٰهُ ***(Dan barangsiapa yang dihinakan Allah)*** **disengsarakan-Nya —** فَمَا لَهٗ مِنْ مُّكْرِمٍ ***(maka tidak seorang pun yang memuliakannya)*** **yang akan membahagiakannya. —** اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ ***(Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki)*** **seperti menghinakan dan memuliakan.**

هٰذٰنِ خَصْمٰنِ اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍۗ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ

19. هٰذٰنِ خَصْمٰنِ *(Inilah dua golongan yang bertengkar)* yaitu golongan orang-orang mukmin di satu pihak, dan di pihak lain lima golongan orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat 17. Lafaz *khaṣmun* ini dapat diartikan untuk tunggal dan jamak — اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ *(mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka)* dalam urusan agama mereka. — فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ *(Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka)* yang kemudian mereka pakai, maksudnya mereka diliputi oleh api neraka. — يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُ *(Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka)* yaitu air yang sangat panas.

يُصْهَرُ بِهٖ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ وَالْجُلُوْدُ ﴿٢٠﴾

20. يُصْهَرُ *(Dihancurleburkan)* diluluhkan — بِهٖ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ *(dengan air itu apa yang ada dalam perut mereka)* yakni lemak dan lain-lainnya — وَ *(dan)* terpanggganglah disebabkan panasnya air itu — الْجُلُوْدُ *(kulit)* mereka.

وَلَهُمْ مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيْدٍ ﴿٢١﴾

21. وَلَهُمْ مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيْدٍ *(Dan untuk mereka palu-palu dari besi)* untuk memukul kepala mereka.

كُلَّمَآ اَرَادُوْٓا اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ اُعِيْدُوْا فِيْهَا وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿٢٢﴾

22. كُلَّمَآ اَرَادُوْٓا اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا *(Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka)* tempat mereka diazab — مِنْ غَمٍّ *(lantaran kesengsaraan mereka)* yang menekan diri mereka di dalam neraka — اُعِيْدُوْا فِيْهَا *(niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya)* mereka dipukuli dengan palu-palu besi supaya kembali lagi ke neraka. — وَ *(Dan)* dikatakan kepada mereka: — ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ *("Rasailah azab yang membakar ini")* azab yang sangat membakar ini.

اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ

مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۗ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ ﴿٢٣﴾

23. Allah SWT. berfirman kepada orang-orang mukmin — إِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا *(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara)* kalau dibaca *lu-lu-in*, maka artinya perhiasan itu terdiri atas emas dan mutiara, atau emas itu dihiasi dengan mutiara. Jika dibaca *lu-lu-an*, berarti ia di'aṭafkan secara mahall kepada lafaz *min asāwira*. وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ *(Dan pakaian mereka di surga adalah sutera)* yaitu pakaian yang diharamkan bagi kaum lelaki di dunia.

وَهُدُوْٓا اِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَهُدُوْٓا اِلٰى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ ﴿٢٤﴾

24. وَهُدُوْٓا *(Dan mereka diberi petunjuk)* di dunia — اِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ *(kepada ucapan-ucapan yang baik)* yaitu kalimat *lā ilāha illallāh*/tidak ada Tuhan selain Allah — وَهُدُوْٓا اِلٰى صِرَاطِ الْحَمِيْدِ *(dan mereka ditunjuki pula kepada jalan yang terpuji)* yakni jalan Allah yang terpuji dan agama-Nya.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنٰهُ لِلنَّاسِ سَوَاۤءً ۨالْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِ ۗ وَمَنْ يُّرِدْ فِيْهِ بِاِلْحَادٍۢ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٢٥﴾

25. اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah)* dari ketaatan kepada-Nya وَ *(dan)* dari — الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنٰهُ *(Masjidil Haram yang telah Kami jadikan ia)* sebagai manasik dan tempat beribadah — لِلنَّاسِ سَوَاۤءً ۨالْعَاكِفُ *(untuk semua manusia, baik yang bermukim)* yang tinggal — فِيْهِ وَالْبَادِ *(di situ maupun di padang pasir)* yakni pendatang — وَمَنْ يُّرِدْ فِيْهِ بِاِلْحَادٍ *(dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan)* huruf ba di sini adalah zaidah بِظُلْمٍ *(secara zalim)* yang menyebabkan orang yang bersangkutan zalim,

umpamanya ia mengerjakan perbuatan yang terlarang, sekalipun dalam bentuk mencaci pelayan — نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *(niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih)* yang menyakitkan. Berdasarkan pengertian ini, maka khabar inna diambil darinya. Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram, niscaya Kami akan rasakan kepada mereka sebagian siksa yang pedih.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

26. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ بَوَّأْنَا *(ketika Kami jelaskan)* Kami terangkan لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ *(kepada Ibrahim tempat Baitullah:)* supaya ia membangunnya kembali karena Baitullah itu telah diangkat sejak zaman banjir besar, yakni zamannya Nabi Nuh, kemudian Kami perintahkan kepada Ibrahim أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ *("Janganlah kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu pun dan sucikanlah rumah-Ku ini)* dari berhala-berhala — لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ *(bagi orang-orang yang tawaf dan orang-orang yang bermukim)* yakni orang-orang yang tinggal di sekitarnya — وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ *(dan orang-orang yang rukuk dan sujud")* *rukka'is-sujūd* adalah bentuk jamak dari kata *rāki'in* dan *sājidin,* maksudnya adalah orang-orang yang salat.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

27. وَأَذِّنْ *(Dan berserulah)* serukanlah — فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ *(kepada manusia untuk mengerjakan haji)* kemudian Nabi Ibrahim naik ke puncak bukit Abu Qubais, lalu berseru: "Hai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian telah membangun Baitullah, dan Dia telah mewajibkan kalian untuk melakukan haji, maka sambutlah seruan Tuhan kalian ini!". Lalu Nabi Ibrahim menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri serta ke arah timur dan ke arah barat. Maka menjawablah semua orang yang telah ditentukan baginya dapat berhaji dari tulang-tulang sulbi kaum lelaki dan rahim-rahim kaum wanita, seraya mengatakan: "*Labbaik allāhumma, labbaika*", artinya: Ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu. Ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu. Sedangkan jawab dari

amar yang di muka tadi ialah — يَأْتُوكَ رِجَالًا *(niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki)* lafaz *rijālan* adalah bentuk jamak dari lafaz *rājilun*, wazannya sama dengan lafaz *qā-imun* yang bentuk jamaknya adalah *qiyāmun*. Artinya berjalan kaki — وَ *(dan)* dengan berkendaraan — عَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *(dengan menaiki unta yang kurus)* karena lamanya perjalanan; lafaz *ḍāmirin* dapat ditujukan kepada jenis jantan dan betina — يَأْتِينَ *(mereka datang)* yakni unta-unta kurus itu yang dimaksud adalah orang-orang yang mengendarainya — مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *(dari segenap penjuru yang jauh)* dari daerah yang perjalanannya sangat jauh.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

28. لِّيَشْهَدُوا *(Supaya mereka mempersaksikan)* yakni mendatangi مَنَافِعَ لَهُمْ *(berbagai manfaat untuk mereka)* dalam urusan duniawi mereka melalui berdagang, atau urusan akhirat mereka atau untuk keduanya; sehubungan dengan masalah ini ada berbagai pendapat mengenainya — وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ *(dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan)* yakni tanggal sepuluh Żul Hijjah, atau hari Arafah, atau hari berkurban hingga akhir hari-hari *tasyriq*; mengenai masalah ini pun ada beberapa pendapat — عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ *(atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak)* unta, sapi, dan kambing yang disembelih pada Hari Raya Kurban, dan ternak-ternak yang disembelih sesudahnya sebagai kurban. — فَكُلُوا مِنْهَا *(Maka makanlah sebagian darinya)* jika kalian menyukainya — وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ *(dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir)* yakni sangat miskin.

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

29. ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *(Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran*

yang ada pada badan mereka) maksudnya hendaklah mereka merapikan ketidakrapian diri mereka seperti memotong rambut dan kuku yang panjang وَلْيُوفُوا *(dan hendaklah mereka menunaikan)* dapat dibaca *walyūfū* dan *walyuwaffū* — نُذُورَهُمْ *(nazar-nazar mereka)* dengan menyembelih hewan ternak sebagai hewan kurban — وَلْيَطَّوَّفُوا *(dan hendaklah mereka melakukan ṭawaf)* ṭawaf ifāḍah — بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ *(sekeliling rumah yang tua itu)* yakni rumah kuno, karena ia adalah rumah pertama yang dibuat untuk ibadah manusia.

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ ۙ﴿٣٠﴾

30. ذٰلِكَ *(Demikianlah)* menjadi khabar dari mubtada yang keberadaannya diperkirakan sebelumnya, yakni perintah Allah itu sebagaimana yang telah disebutkan — وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ *(dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah)* yaitu hal-hal yang tidak boleh dirusak فَهُوَ *(maka itu adalah)* mengagungkannya — خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهٖ *(lebih baik baginya di sisi Tuhannya)* di akhirat kelak. — وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ *(Dan telah dihalalkan bagi kamu sekalian binatang ternak)* untuk memakannya sesudah disembelih terlebih dahulu — اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ *(kecuali yang diterangkan kepada kalian)* keharamannya di dalam firman yang lainnya yaitu:

"*Diharamkan bagi kalian memakan bangkai ...*" (Q.S. 5 Al-Maidah, 3)
Dengan demikian, berarti istiśna di sini bersifat munqaṭi'. Dapat pula dikatakan muttaṣil, sedangkan barang yang diharamkan adalah ditujukan kepada hewan yang mati dengan sendirinya dan oleh penyebab-penyebab lainnya — فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ *(maka jauhilah oleh kalian berhala-berhala yang najis itu)* huruf min di sini menunjukkan arti bayan atau keterangan, maksudnya barang yang najis itu adalah berhala-berhala — وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ *(dan jauhilah perkataan-perkataan dusta)* perkataan yang mengandung kemusyrikan terhadap Allah di dalam bacaan talbiyah kalian, atau yang dimaksud adalah kesaksian palsu.

حُنَفَآءَ لِلّٰهِ غَيْرَ مُشْرِكِيْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ اَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ ۝

31. حُنَفَآءَ لِلّٰهِ *(Dengan ikhlas kepada Allah)* yakni berserah diri kepada-Nya serta berpaling dari semua agama selain dari agama-Nya — غَيْرَ مُشْرِكِيْنَ بِهٖ *(tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia)* kalimat ayat ini mengukuhkan makna kalimat yang sebelumnya, dan keduanya itu merupakan hal atau kata keterangan dari ḍamir wawu. — وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ *(Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah terjungkal)* yakni jatuh — مِنَ السَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ *(dari langit, lalu disambar oleh burung)* diambil dengan cepat — اَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيْحُ *(atau diterbangkan oleh angin yang melemparkannya)* yang menjatuhkannya — فِيْ مَكَانٍ سَحِيْقٍ *(ke tempat yang jauh sekali)* sangat jauh sehingga tidak dapat diharapkan lagi keselamatannya.

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ ۝

32. ذٰلِكَ *(Demikianlah)* perintah itu — وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا *(dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu)* mengagungkan syiar-syiar Allah, yaitu menyembelih hewan kurban untuk tanah suci, umpamanya hewan kurban itu dipilih yang baik dan digemukkan terlebih dahulu — مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ *(timbul dari ketakwaan hati)* dalam diri mereka. Hewan-hewan kurban itu dinamakan *sya'āir* karena kesyiarannya, yakni kesemarakannya, disebabkan hewan-hewan tersebut telah diberi tanda yang menunjukkan, bahwa mereka untuk dikurbankan, yaitu seperti dicap dengan besi panas pada punggungnya, sehingga menambah semaraknya suasana hari raya.

لَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ اِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ ۝

33. لَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ *(Bagi kalian pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat)* seperti menjadikannya sebagai hewan kendaraan, dan untuk mengangkut barang-barang selagi hal itu tidak membuatnya bahaya atau ca-

cat — إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى *(sampai pada waktu yang ditentukan)* yaitu waktu disembelih sebagai hewan kurban — ثُمَّ مَحِلُّهَا *(kemudian tempat wajib serta akhir masa penyembelihannya)* tempat diperbolehkan menyembelihnya — إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ *(ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq)* yaitu maksudnya di semua tanah suci.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۝

34. وَلِكُلِّ أُمَّةٍ *(Dan bagi tiap-tiap umat)* golongan orang-orang yang beriman yang telah mendahului kalian — جَعَلْنَا مَنسَكًا *(telah Kami syariatkan penyembelihan kurban)* kalau dibaca *mansakan* adalah maṣdar, dan kalau dibaca *minsakan* berarti isim makan atau nama tempat. Maksudnya menyembelih kurban atau tempat penyembelihannya — لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ *(supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka)* sewaktu mereka menyembelihnya. فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا *(Maka Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kalian kepada-Nya)* taat dan patuhlah kalian kepada-Nya. — وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ *(Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah)* orang-orang yang taat dan merendahkan diri kepada-Nya.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

35. الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ *(Yaitu orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah gemetarlah)* yakni takutlah — قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ *(hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka)* berupa musibah dan malapetaka — وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ *(orang-orang yang mendirikan salat)* yang mengerjakan salat pada waktu-waktunya — وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُوْنَ *(dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka)* mereka menyedekahkannya.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝

36. وَالْبُدْنَ *(Dan unta-unta itu) al-budna* adalah bentuk jamak dari lafaz *badanah*, yaitu hewan unta — جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِ *(Kami jadikan untuk kalian sebagian syiar Allah)* pertanda-pertanda bagi agama-Nya لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ *(kalian memperoleh kebaikan yang banyak padanya)* kemanfaatan duniawi sebagaimana yang telah disebutkan tadi, dan pahala di akhirat فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا *(maka sebutlah oleh kalian nama Allah ketika kalian menyembelihnya)* sewaktu menyembelihnya — صَوَآفَّ *(dalam keadaan berdiri)* dengan kaki yang terikat. — فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا *(Kemudian apabila telah roboh)* sesudah disembelih, yaitu telah mati dan sudah waktunya untuk dapat dimakan — فَكُلُوْا مِنْهَا *(maka makanlah sebagiannya)* jika kalian suka وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ *(dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya)* maksudnya orang-orang yang menerima dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan ia tidak meminta-minta serta tidak pernah memamerkan dirinya miskin — وَالْمُعْتَرَّ *(dan orang yang meminta)* yaitu orang yang meminta-minta dan orang yang menampakkan kemiskinannya. — كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana penundukan tadi — سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ *(Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kalian)* sehingga mereka dapat disembelih dan dapat dinaiki; jika tidak Kami tundukkan, niscaya kalian tidak akan mampu terhadapnya — لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ *(mudah-mudahan kalian bersyukur)* atas nikmat-Ku kepada kalian.

لَنْ يَّنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلٰكِنْ يَّنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ ۝

37. لَنْ يَّنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا *(Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-*

kali tidak dapat mencapai keridaan Allah) tidak dapat diterima di sisi-Nya وَلٰكِنْ يَّنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ *(tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai keridaan-Nya)* yaitu yang dapat sampai kepada-Nya hanyalah amal saleh yang ikhlas disertai iman. — كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ *(Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kalian supaya kalian mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya)* yakni atas petunjuk-Nya yang telah membimbing kalian sehingga dapat mengetahui pertanda-pertanda agama dan manasik-manasik haji-Nya. — وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ *(Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik)* yaitu orang-orang yang menauhidkan Allah.

إِنَّ اللّٰهَ يُدٰفِعُ عَنِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُوْرٍ ﴿٣٨﴾

38. إِنَّ اللّٰهَ يُدٰفِعُ عَنِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا *(Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman)* dari perbuatan-perbuatan kaum musyrik. — إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat)* di dalam amanat yang dititipkan kepadanya — كَفُوْرٍ *(lagi mengingkari nikmat)* ingkar terhadap nikmat-nikmat-Nya; mereka adalah orang-orang musyrik. Makna ayat ini ialah bahwa Allah akan mengazab mereka.

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقٰتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ ﴿٣٩﴾

39. أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقٰتَلُوْنَ *(Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi)* yaitu orang-orang mukmin untuk berperang. Ayat ini adalah ayat pertama yang diturunkan sehubungan dengan masalah jihad — بِأَنَّهُمْ *(karena sesungguhnya mereka)* — ظُلِمُوْا *(telah dianiaya)* oleh orang-orang kafir. — وَإِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ *(Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka).*

الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ

لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

40. Mereka adalah — الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ *(orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar)* di dalam pengusiran itu; mereka sekali-kali tidak diusir — إِلَّا أَنْ يَقُولُوا *(melainkan karena mereka berkata:)* disebabkan perkataan yang mereka ucapkan yaitu رَبُّنَا اللَّهُ *("Tuhan kami hanyalah Allah")* semata. Perkataan ini adalah perkataan yang hak dan benar, maka mengusir hanya dengan alasan karena mengucapkan perkataan itu adalah tidak dibenarkan. — وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ *(Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia)* lafaz *ba'ḍahum* menjadi badal ba'ḍ lafaz *an-nās* — بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ *(dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan)* dibaca *lahuddimat* dengan memakai harakat tasydid menunjukkan makna banyak, yakni telah banyak dirobohkan; sebagaimana dapat dibaca takhfif, yaitu *lahudimat* — صَوَامِعُ *(biara-biara)* bagi para rahib — وَبِيَعٌ *(gereja-gereja)* bagi orang-orang Nasrani وَصَلَوَاتٌ *(rumah-rumah ibadat)* bagi orang-orang Yahudi; lafaz *ṣalawāt* artinya tempat peribadatan menurut bahasa Ibrani — وَمَسَاجِدُ *(dan masjid-masjid)* bagi kaum muslim — يُذْكَرُ فِيهَا *(yang disebut di dalamnya)* maksudnya di dalam tempat-tempat yang telah disebutkan tadi — اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا *(nama Allah dengan banyak)* sehingga ibadah menjadi terhenti karena robohnya tempat-tempat tersebut. — وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ *(Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya)* menolong agama-Nya. — إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ *(Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat)* di atas semua makhluk-Nya عَزِيزٌ *(lagi Mahaperkasa)* Pengaruh dan Kekuasaan-Nya Mahaperkasa.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ۝

41. الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ *(Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi)* dengan memberikan pertolongan kepada

mereka sehingga mereka dapat mengalahkan musuh-musuhnya — أَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا الزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ *(niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar)* kalimat ayat ini menjadi jawab syarat; dan syarat beserta jawabnya menjadi ṣilah dari mauṣul, kemudian diperkirakan adanya lafaz *hum* sebelumnya sebagai mubtada — وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ *(dan kepada Allah-lah kembali segala urusan)* di akhirat, semua urusan itu kembali kepada-Nya.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾

42. وَإِن يُكَذِّبُوكَ *(Dan jika mereka mendustakan kamu)* ayat ini mengandung makna yang menghibur hati Nabi SAW. — فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *(maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh)* dimuannaṡkannya lafaz *qaum* karena memandang dari segi maknanya وَعَادٌ *('Ad)* yakni kaum Nabi Hud — وَثَمُودُ *(dan Ṡamud)* kaum Nabi Ṣaleh.

وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾

43. وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ *(Dan kaum Ibrahim, kaum Luṭ).*

وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

44. وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ *(Dan penduduk Madyan)* kaum Nabi Syu'aib — وَكُذِّبَ مُوسَىٰ *(dan telah didustakan Musa)* didustakan oleh bangsa Qibṭiy, bukan oleh kaumnya sendiri, yaitu Bani Israil. Maksudnya mereka semuanya mendustakan rasul-rasul mereka, hal itu menjadi perumpamaan bagimu — فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ *(lalu Aku tangguhkan untuk orang-orang kafir)* memberikan tangguh dengan mengakhirkan azab mereka — ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ *(kemudian Aku balas mereka)* yaitu menimpakan azab kepada mereka — فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *(maka lihatlah bagaimana besarnya kebencian-Ku)* kemurkaan-Ku kepada mereka disebabkan kedustaan mereka, maka Aku binasakan mereka. Istifham di sini

mengandung makna taqrir, maksudnya azab itu benar-benar ditimpakan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

فَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾

45. فَكَأَيِّنْ *(Berapalah banyaknya)* sudah berapa banyak — مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا *(negeri yang Kami telah membinasakannya)* menurut qiraat yang lain dibaca *ahlaktuhā* — وَهِيَ ظَالِمَةٌ *(yang penduduknya dalam keadaan zalim)* para penghuninya berbuat aniaya, disebabkan kekafiran mereka — فَهِيَ خَاوِيَةٌ *(maka runtuhlah)* roboh tembok-temboknya — عَلَىٰ عُرُوشِهَا *(menutupi atap-atapnya)* atap-atap rumah mereka tertutup oleh reruntuhan tembok-temboknya — وَ *(dan)* berapa banyak pula — بِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ *(sumur yang telantar)* ditinggalkan begitu saja karena para pemiliknya binasa — وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *(dan istana yang tinggi)* lagi sepi disebabkan para pemiliknya telah mati binasa.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

46. أَفَلَمْ يَسِيرُوا *(Maka apakah mereka tidak berjalan)* mereka orang-orang kafir Mekah itu — فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا *(di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami)* apa yang telah menimpa orang-orang yang mendustakan sebelum mereka — أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا *(atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?)* berita-berita tentang dibinasakannya mereka dan hancurnya negeri-negeri tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu, mereka mengambil pelajaran darinya. — فَإِنَّهَا *(Karena sesungguhnya)* kisah yang sesungguhnya — لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ *(bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada)* kalimat ayat ini berfungsi mengukuhkan makna sebelumnya.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

47. وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ *(Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi Janji-Nya)* untuk menurunkan azab itu, maka Dia menurunkannya dalam Perang Badar. — وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ *(Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu)* hari-hari di akhirat disebabkan pedihnya azab — كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ *(adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kalian hitung)* dapat dibaca *ya'uddūna* dan *ta'uddūna,* yakni menurut perhitungan tahun-tahun di dunia.

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

48. وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا *(Dan berapalah banyaknya kota yang Kami tangguhkan azab-Ku kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka)* yang dimaksud dengan kota di sini adalah para penduduknya — وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ *(dan hanya kepada Akulah kembalinya segala sesuatu).*

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٤٩﴾

49. قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ *(Katakanlah: "Hai manusia)* yakni penduduk Mekah إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ *(sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kalian")* dan jelas peringatannya, dan aku adalah pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

50. فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ *(Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan)* dari dosa-dosa — وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *(dan rezeki yang mulia)* yaitu surga.

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

51. وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا *(Dan orang-orang yang berusaha terhadap ayat-ayat Kami)* Al-Qur'an dengan menentang dan membatalkannya — مُعَاجِزِينَ

(dengan melemahkan) orang-orang yang mengikuti Nabi SAW., mereka menganggap lemah orang-orang yang mengikutinya, dan mereka berupaya menghambat kaum muslim untuk beriman kepadanya, atau mereka menganggap Kami lemah untuk dapat mengazab mereka. Dan menurut qiraat yang lain dibaca *mu'ajjizīna,* yakni mereka dapat mendahului Kami. Atau dengan kata lain, mereka mengira bahwa diri mereka yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit dan hari pembalasan mereka mengira akan selamat dari azab Kami — أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ *(mereka itu adalah penghuni-penghuni Jahim)* yakni neraka.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى الشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

52. وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ *(Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun)* rasul adalah seorang nabi yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu — وَلَا نَبِيٍّ *(dan tidak pula seorang nabi)* yaitu orang yang diberi wahyu, tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ *(melainkan apabila ia membaca)* membacakan Al-Qur'an أَلْقَى الشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ *(setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap bacaannya itu)* membisikkan apa-apa yang bukan Al-Qur'an dan disukai oleh orang-orang yang ia diutus kepada mereka. Sehubungan dengan hal ini Nabi SAW. pernah mengatakan setelah beliau membacakan surat An-Najm, yaitu sesudah firman-Nya:

> "*Maka apakah patut kalian* (hai orang-orang musyrik) *menganggap Al-Lata, Al-Uzza, dan Manat yang ketiganya ...*" (Q.S. 53 An-Najm, 19-20)

lalu beliau mengatakan: "Bintang-bintang yang ada di langit yang tinggi itu, sesungguhnya manfaatnya dapat diharapkan". Orang-orang musyrik yang ada di hadapan Nabi SAW. kala itu merasa gembira mendengarnya. Hal ini dilakukan oleh Nabi SAW. di hadapan mereka; dan sewaktu Nabi SAW. membacakan ayat di atas, lalu setan mengembuskan godaannya kepada lisan Nabi SAW. tanpa ia sadari, sehingga keluarlah perkataan itu dari lisannya. Maka Malaikat Jibril memberitahukan kepadanya apa yang telah diembuskan oleh setan terhadap lisannya itu, lalu Nabi SAW. merasa berduka cita atas peristiwa itu. Hati Nabi SAW. menjadi terhibur kembali setelah turunnya ayat berikut ini, yaitu: — فَيَنسَخُ اللَّهُ *(Allah menghilangkan)* membatalkan — مَا يُلْقِي الشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ *(apa yang diembuskan oleh setan itu, dan Dia me-*

nguatkan ayat-ayat-Nya) memantapkannya. — وَاللَّهُ عَلِيمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui)* apa yang telah dilancarkan oleh setan tadi — حَكِيمٌ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam memberikan kesempatan kepada setan untuk dapat mengembuskan godaannya kepada Nabi SAW. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۝

53. لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً *(Agar Dia menjadikan apa yang diembuskan oleh setan itu sebagai cobaan)* yakni musibah — لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *(bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit)* perselisihan dan kemunafikan — وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ *(dan yang kasar hatinya)* orang-orang musyrik; hati mereka kasar dan keras, tidak mau menerima barang yang hak. — وَإِنَّ الظَّالِمِينَ *(Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu)* yakni orang-orang kafir — لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ *(benar-benar dalam permusuhan yang sangat)* mereka berada dalam perselisihan yang berkepanjangan dengan Nabi SAW. dan orang-orang mukmin; hal ini dapat diketahui sewaktu terlontar kata-kata dari lisan Nabi SAW. yang menyebutkan tuhan-tuhan mereka dengan sebutan yang membuat mereka suka, hanya saja hal itu dibatalkan oleh firman Allah selanjutnya.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝

54. وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini)* diberi ilmu tentang ketauhidan dan Al-Qur'an — أَنَّهُ *(bahwasanya Al-Qur'an)* itulah — الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ *(yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya dan tenanglah)* yakni mantaplah لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ *(hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan)* tuntunan — مُّسْتَقِيمٍ *(yang lurus)* yaitu agama Islam.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ۝

55. وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ *(Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan)* tidak percaya — مِّنْهُ *(terhadap Al-Qur'an)* disebabkan apa-apa yang diembuskan oleh setan melalui lisan Nabi, kemudian hal itu dibatalkan — حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً *(hingga datang kepada mereka saat ajalnya dengan tiba-tiba)* saat kematian mereka, atau yang dimaksud adalah hari kiamat yang datang secara mendadak — أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *(atau datang kepada mereka azab hari kiamat)* yaitu Perang Badar, yang di dalam perang itu tiada kebaikan sedikit pun bagi orang-orang kafir; keadaan pada hari itu diserupakan bagaikan angin kering yang tidak membawa kebaikan sedikit pun. Atau makna yang dimaksud adalah azab hari kiamat, yaitu hari yang tidak ada malam hari lagi sesudahnya.

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۝

56. الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ *(Kekuasaan di hari itu)* yaitu hari kiamat — لِّلَّهِ *(hanyalah bagi Allah)* semata. Makna istiqrar atau tetap yang terkandung sebelum lafaz *yauma-iżin* adalah 'amil yang menaṣabkan ẓaraf atau lafaz *yauma-iżin*. Maksudnya, kekuasaan pada hari kiamat itu hanyalah tetap bagi Allah semata — يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ *(Dia memberi keputusan di antara mereka)* antara kaum mukmin dan orang-orang kafir: pengertian ini dijelaskan oleh firman selanjutnya, yaitu: — فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ *(Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan)* penuh dengan anugerah dari Allah.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝

57. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *(Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan)* azab yang keras disebabkan kekafiran mereka.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝

58. وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *(Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah)* jalan ketaatan kepada-Nya, yaitu berhijrah dari Mekah ke Madinah ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا *(kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik)* yakni rezeki di surga. — وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *(Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki)* Pemberi rezeki yang paling utama.

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ۝

59. لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا *(Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka kedalam suatu tempat)* dapat dibaca *mudkhalan* dan *madkhalan*, artinya tempat masuk atau suatu tempat — يَرْضَوْنَهُ *(yang mereka menyukainya)* yaitu surga.— وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ *(Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui)* tentang niat mereka — حَلِيمٌ *(lagi Maha Penyantun)* dari menghukum mereka.

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ۝

60. Perkaranya — ذَٰلِكَ *(demikianlah)* apa yang telah Kami ceritakan kepadamu — وَمَنْ عَاقَبَ *(dan barangsiapa membalas)* melakukan pembalasan, yang dimaksud adalah orang-orang mukmin — بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ *(seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita)* sesuai dengan penganiayaan yang dialaminya dari orang-orang musyrik yang berbuat aniaya terhadapnya. Atau dengan kata lain, ia memerangi mereka sebagaimana mereka memeranginya di bulan Muharram — ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ *(kemudian ia dianiaya lagi)* dan diusir dari kampung halamannya oleh mereka — لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ *(pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf)* terhadap orang-orang yang beriman — غَفُورٌ *(lagi Maha Pengampun)* terhadap mereka yang memerangi orang-orang musyrik, sekalipun dalam bulan Muharram.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝

61. ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* pertolongan atau kemenangan itu — بِأَنَّ اللّٰهَ يُولِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ *(adalah karena sesungguhnya Allah kuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam)* Dia berkuasa untuk memasukkan masing-masing di antara keduanya kepada yang lainnya, yaitu dengan menambahkan waktu pada salah satu di-antaranya. Yang demikian itu merupakan pengaruh dari kekuasaan Allah SWT. yang dengan kekuasaan-Nya itu kaum muslim dapat kemenangan وَأَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ *(dan bahwasanya Allah Maha Mendengar)* terhadap doa-doa kaum mukmin — بَصِيرٌ *(lagi Maha Melihat)* perihal orang-orang yang beriman, di mana Dia menjadikan iman dalam diri mereka, kemudian Dia memperkenankan doa mereka.

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِۦ هُوَ الْبٰطِلُ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِىُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

62. ذٰلِكَ *(Demikian itu)* yakni kemenangan itu pun — بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ *(adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang hak)* yang semestinya وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ *(dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru)* dapat dibaca *yad'ūna* dan *tad'ūna,* maksudnya apa-apa yang mereka sembah — مِنْ دُونِهِۦ *(selain dari Allah)* yakni berhala-berhala — هُوَ الْبٰطِلُ *(itulah yang batil)* yakni yang akan lenyap — وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِىُّ *(dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi)* atas segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya — الْكَبِيرُ *(lagi Mahabesar)* artinya kecillah segala sesuatu selain-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

63. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tiada melihat)* tidak mengetahui — أَنَّ اللّٰهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً *(bahwasanya Allah menurunkan air dari langit)* yakni hujan فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً *(lalu jadilah bumi itu hijau?)* disebabkan adanya tumbuh-tumbuhan sesudah itu, hal ini merupakan bukti bagi kekuasaan Allah. إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ *(Sesungguhnya Allah benar-benar Mahalembut)* terhadap hamba-hamba-Nya, karena itu Dia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan air hujan itu — خَبِيرٌ *(lagi Mahawaspada)* terhadap apa yang ada dalam hati mereka, di kala hujan datang terlambat.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

64. لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *(Kepunyaan Dialah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi)* sebagai milik-Nya. — وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ *(Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya)* tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya — ٱلْحَمِيدُ *(lagi Maha Terpuji)* terhadap kekasih-kekasih-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

65. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tidak melihat)* tidak mengetahui — أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ *(bahwasanya Allah menundukkan bagi kalian apa yang ada di bumi)* berupa hewan-hewan ternak — وَٱلْفُلْكَ *(dan bahtera)* perahu, kapal تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ *(yang berlayar di laut)* hingga dapat dinaiki dan dapat membawa muatan — بِأَمْرِهِۦ *(dengan perintah-Nya)* dengan seizin-Nya — وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ *(Dan dia menahan benda-benda langit)* — أَن *(supaya tidak)* supaya jangan تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ *(jatuh ke bumi melainkan dengan izin-Nya)* oleh sebab itu mereka akan hancur binasa. — إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ *(Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia)* oleh karenanya Dia menundukkan kesemuanya itu, dan menahan langit supaya tidak jatuh menimpa mereka.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

66. وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ *(Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kalian)* menumbuhkan kalian — ثُمَّ يُمِيتُكُمْ *(kemudian mematikan kalian)* bilamana ajal atau batas umur kalian telah habis — ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *(kemudian menghidupkan kalian lagi)* di waktu hari berbangkit — إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ *(sesungguhnya manusia itu)* yakni orang yang musyrik — لَكَفُورٌ *(benar-benar sangat mengingkari)* nikmat-nikmat Allah disebabkan mereka tidak mau mengesakan-Nya.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ۝

67. لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا *(Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan manasik tertentu)* dapat dibaca *mansakan* dan *minsakan* artinya syariat — هُمْ نَاسِكُوهُ *(yang mereka lakukan)* yakni mereka amalkan — فَلَا يُنَازِعُنَّكَ *(maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu)* makna yang dimaksud adalah janganlah kamu membantah mereka — فِي الْأَمْرِ *(dalam urusan ini)* masalah penyembelihan, karena mereka mengatakan bahwa apa yang dimatikan oleh Allah —yakni bangkai— lebih berhak untuk kalian makan daripada apa yang kalian sembelih — وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ *(dan serulah manusia kepada Tuhanmu)* agama-Nya. — إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى *(Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada petunjuk)* agama — مُسْتَقِيمٍ *(yang lurus).*

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

68. وَإِنْ جَادَلُوكَ *(Dan jika mereka membantah kamu)* dalam masalah agama — فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ *(maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kalian kerjakan")* maka Dia akan membalasnya kepada kalian. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berperang.

اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝

69. اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ *(Allah akan mengadili di antara kalian)* hai orang-orang mukmin dan orang-orang kafir — يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *(pada hari kiamat tentang apa yang kalian dahulu selalu berselisih padanya)* yaitu satu golongan dengan golongan lainnya berbeda pendapat.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝

70. أَلَمْ تَعْلَمْ *(Apakah kamu tidak mengetahui)* istifham di sini bermakna taqrir, maksudnya bukankah kamu telah mengetahui — أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ *(bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu)* apa yang te-

lah disebutkan tadi — فِي كِتَٰبٍ *(terdapat dalam Kitab?)* yang dimaksud adalah Lauh Mahfuẓ. — إِنَّ ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya yang demikian itu)* pengetahuan apa yang telah disebutkan tadi — عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *(amat mudah bagi Allah).*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ۝

71. وَيَعْبُدُونَ *(Dan mereka menyembah)* yakni orang-orang musyrik — مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ *(selain dari Allah, apa yang Allah tidak menurunkan tentang itu)* yang dimaksud adalah berhala-berhala — سُلْطَٰنًا *(suatu keterangan pun)* hujjah mengenainya — وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ *(dan apa yang mereka sendiri tidak mempunyai pengetahuan terhadapnya)* bahwasanya hal-hal itu adalah tuhan-tuhan. — وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ *(Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada)* zalim karena melakukan kemusyrikan — مِن نَّصِيرٍ *(seorang penolong pun)* yang dapat mencegah azab Allah dari diri mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ۝

72. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا *(Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami)* dari Al-Qur'an — بَيِّنَٰتٍ *(yang terang)* jelas keadaannya تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ *(niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu)* keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami, yaitu sebagai pengaruh dari kebencian mereka terhadapnya, kelihatan muka mereka sangat masam. — يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا *(Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka)* akan menimpakan kekerasan terhadap mereka. — قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ *(Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepada kalian yang lebih buruk daripada itu?)* perkara yang lebih tidak kali-

an sukai daripada Al-Qur'an yang dibacakan kepada kalian ini — النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(yaitu neraka", Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir)* bahwasanya tempat kembali mereka adalah neraka. وَبِئْسَ الْمَصِيرُ *(Dan seburuk-buruk tempat kembali)* itu adalah neraka.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ۝

73. يَا أَيُّهَا النَّاسُ *(Hai manusia)* yakni penduduk Mekah — ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ *(telah dibuatkan perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu)* yaitu: — إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ *(Sesungguhnya segala yang kalian seru)* kalian sembah — مِنْ دُونِ اللَّهِ *(selain Allah)* yaitu berhala-berhala لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا *(sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun)* lafaz *żubāban* adalah isim jinis yang artinya jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *żubābatun;* lafaz ini dapat dipakai untuk mużakkar dan muannaś وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ *(walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya)* untuk membuatnya. — وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا *(Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka)* apa yang ada pada mereka berupa wewangian dan minyak za'faran yang dilumurkan kepada berhala-berhala mereka itu — لَا يَسْتَنْقِذُوهُ *(tiadalah mereka dapat menyelamatkan sesuatu itu)* dapat merampas kembali sesuatu itu — مِنْهُ *(dari lalat itu)* karena mereka tidak mampu, mengapa mereka menyembah selain Allah? Yaitu apa-apa yang mereka anggap sebagai sekutu-sekutu Allah. Ini adalah hal yang aneh sekali, diungkapkan oleh peribahasa dengan ungkapan seperti berikut ini, yaitu: — ضَعُفَ الطَّالِبُ *(Alangkah lemahnya yang menyeru)* yakni yang menyembah — وَالْمَطْلُوبُ *(dan alangkah lemahnya pula yang diseru)* yakni yang disembah.

74. مَا قَدَرُوا اللَّهَ *(Mereka tidak menganggap Allah)* tidak mengagungkan-

Nya — حَقَّ قَدْرِهِ (*dengan sebenar-benarnya*) dengan pengagungan yang sebenarnya, disebabkan mereka menyekutukan-Nya dengan apa-apa yang tidak dapat mencegah seekor lalat pun dan tidak dapat pula merebut apa yang telah diambilnya. — إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (*Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa*) yakni Mahamenang.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

75. اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ (*Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia*) sebagai rasul-rasul-Nya. Ayat ini diturunkan ketika orang-orang musyrik mengatakan, sebagaimana yang telah disitir oleh firman-Nya:

> "*Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?*" (Q.S. 38 Sād, 8)

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) ucapan-ucapan mereka بَصِيرٌ (*lagi Maha Melihat*) utusan yang telah diangkat-Nya, seperti Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan rasul-rasul lainnya, semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semuanya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

76. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka*) apa yang akan mereka lakukan dan apa yang telah mereka lakukan, dan apa yang sekarang sedang mereka lakukan. — وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (*Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾

77. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا (*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kalian dan sujudlah kalian*) bersalatlah kalian — وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ (*dan sembahlah Tuhan kalian*) tauhidkanlah Dia — وَافْعَلُوا الْخَيْرَ (*dan perbuatlah

kebajikan) seperti menghubungkan silaturahmi dan melakukan akhlak-akhlak yang mulia — لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *(supaya kalian mendapat keberuntungan)* kalian beruntung karena dapat hidup abadi di surga.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

78. وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ *(Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah)* demi menegakkan agama-Nya — حَقَّ جِهَادِهِ *(dengan jihad yang sebenar-benarnya)* dengan mengerahkan segala kemampuan kalian di dalamnya. Lafaz *haqqa* dinaṣabkan disebabkan menjadi maṣdar. — هُوَ اجْتَبَاكُمْ *(Dia telah memilih kalian)* untuk membela agama-Nya — وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *(dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan)* artinya hal-hal yang membuat kalian sulit untuk melakukannya, untuk itu Dia memberikan kemudahan kepada kalian dalam keadaan darurat, antara lain boleh mengqasar salat, bertayamum, memakan bangkai, serta berbuka puasa bagi orang yang sedang sakit dan bagi yang sedang melakukan perjalanan مِلَّةَ أَبِيكُمْ *(sebagaimana agama orang tua kalian)* kedudukan lafaz *millata* dinaṣabkan dengan cara mencabut huruf jarrnya, yaitu huruf kaf — إِبْرَاهِيمَ *(Ibrahim)* lafaz ini menjadi aṭaf bayan. — هُوَ *(Dia)* yakni Allah — سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ *(telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu)* sebelum diturunkannya Al-Qur'an — وَفِي هَٰذَا *(dan begitu pula dalam Kitab ini)* yakni Al-Qur'an — لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ *(supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian)* kelak di hari kiamat, bahwasanya dia telah menyampaikan kepada kalian — وَتَكُونُوا *(dan kalian)* semuanya — شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ *(menjadi saksi atas segenap manusia)* bahwasanya rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah-Nya kepada mereka — فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ *(maka dirikanlah salat)* maksudnya laksanakanlah salat secara terus-mene-

rus — وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ *(tunaikanlah zakat dan berpeganglah kalian kepada Allah)* percayalah kalian kepada-Nya — هُوَ مَوْلٰىكُمْ *(Dia adalah Pelindung kalian)* Yang menolong kalian dan Yang mengurus perkara-perkara kalian — فَنِعْمَ الْمَوْلٰى *(maka sebaik-baik Pelindung)* adalah Dia — وَنِعْمَ النَّصِيْرُ *(dan sebaik-baik Penolong)* kalian adalah Dia.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-HAJJ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Firman Allah SWT.:

"Di antara manusia ada orang yang membantah ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 3)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Malik sehubungan dengan firman-Nya:

"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 3)

Abu Malik mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap An-Naḍr ibnul Hariś.

Firman Allah SWT.:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan perasaan ragu ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 11)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ada seorang lelaki datang ke Madinah, kemudian ia masuk Islam. Maka setelah itu manakala istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki dan kudanya menghasilkan anak, lalu ia berkata: "Agama Islam ini adalah agama yang baik". Dan manakala istrinya tidak melahirkan bayi laki-laki, kemudian kudanya pun tidak menghasilkan anak, maka ia berkata: "Agama Islam ini adalah agama yang membawa kepada keburukan atau kesialan". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan perasaan ragu ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 11)

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Atiyyah yang ia terima dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a. yang telah menceritakan bahwa seorang lelaki Yahudi masuk Islam, setelah itu matanya menjadi buta, har-

ta bendanya ludes serta anak-anaknya mati, lalu ia menganggap sial agama Islam seraya mengatakan: "Aku tidak mendapatkan kebaikan apa pun dari agamaku yang sekarang ini; mataku menjadi buta, harta bendaku ludes semuanya, serta anak-anakku mati semuanya". Maka turunlah ayat ini:

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan perasaan ragu ...*" (Q.S. 22 Al-Hajj, 11)

Firman Allah SWT.:

"*Inilah dua golongan ...*" (Q.S. 22 Al-Hajj, 19)

Imam Bukhari dan Imam Muslim serta yang lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Abu Żarr Al-Giffari r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"*Inilah dua golongan* (yakni golongan mukmin dan golongan kafir) *yang bertengkar; mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka*". (Q.S. 22 Al-Hajj, 19)

berkenaan dengan sahabat Hamzah, sahabat Ubaidah, sahabat Ali ibnu Abu Ṭalib, dan Utbah, Syaibah, dan Al-Walid ibnu Utbah.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ali yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang kami alami, yaitu sewaktu kami melakukan duel dalam Perang Badar. Ayat tersebut adalah firman-Nya:

"*Inilah dua golongan* (golongan mukmin dan golongan kafir) *yang bersengketa; mereka saling bersengketa mengenai Tuhan mereka ...*" (Q.S. 22 Al-Hajj, 19)

sampai dengan firman-Nya:

"*Rasailah azab yang membakar ini*". (Q.S. 22 Al-Hajj, 22)

Imam Hakim pun telah mengetengahkan hadis yang sama, hanya ia melalui jalur sanad yang lain, tetapi sumbernya sama, yaitu dari sahabat Ali r.a. Sahabat Ali ibnu Abu Ṭalib telah menceritakan bahwa ayat tadi diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang perang tanding dalam Perang Badar; mereka adalah sahabat Hamzah, sahabat Ali, sahabat Ubaidah ibnul Hariṡ di satu pihak; dan Utbah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, dan Al-Walid ibnu Utbah di pihak lain.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Aufiy yang ia terima dari sahabat Ibnu Abbas r.a, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Ahli Kitab; mereka berkata kepada orang-orang mukmin: "Kami lebih utama terhadap Allah daripada kalian; dan kitab kami lebih dahulu daripada kitab kalian, serta nabi kami lebih dahulu daripada nabi kalian." Maka orang-orang mukmin menjawab: "Kami lebih berhak kepada Allah; kami beriman kepada Muhammad dan nabi kalian, serta kepada kitab-kitab lain yang telah diturunkan oleh Allah".

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah, yang isi hadisnya sama dengan hadis di atas.

Firman Allah SWT.:

"Dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 25)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. telah mengutus Abdullah ibnu Unais bersama dua orang lainnya; salah satu di antaranya adalah dari kalangan Muhajirin, sedangkan yang lainnya dari kalangan Anṣar; maka keduanya saling membanggakan keturunan mereka. Hal ini membuat marah Abdullah ibnu Unais, lalu ia membunuh sahabat yang dari kalangan Anṣar itu, selanjutnya Abdullah ibnu Unais murtad dari agama Islam serta melarikan diri ke Mekah, bergabung dengan orang-orang musyrik lainnya. Maka berkenaan dengan sikap dia itu turunlah firman-Nya:

"Dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya (yakni Islam) *melakukan kejahatan secara aniaya ..."* (Q.S. 22 Al-Hajj, 25)

Firman Allah SWT.:

"Dan dengan mengendarai unta yang kurus ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 27)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa mereka (yakni orang-orang yang datang untuk mengerjakan ibadah haji) sebelumnya datang hanya dengan berjalan kaki dan tidak memakai kendaraan. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus". (Q.S. 22 Al-Hajj, 27)

Setelah itu Allah SWT. memberikan kemurahan kepada mereka, sehingga mereka boleh membawa bekal, menaiki kendaraan, dan berniaga dalam bulan haji.

Firman Allah SWT.:

"Daging-daging unta itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) *Allah ..."* (Q.S. 22 Al-Hajj, 37)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis, melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa dahulu orang-orang Jahiliah melumurkan dan menempelkan daging serta darah hewan kurban mereka pada Ka'bah. Hal ini berlangsung sampai masa Islam; kemudian para sahabat Nabi SAW. berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya daripada mereka". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Daging-daging unta itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) *Allah ..."* (Q.S. 22 Al-Hajj, 37)

Firman Allah SWT.:

"Telah diizinkan (berperang) *bagi orang-orang yang diperangi* .... (Q.S. 22 Al-Hajj, 39)

Imam Ahmad mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Turmużi yang menilainya *hasan*, juga Imam Hakim yang menilainya *ṣahih*; semuanya

melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi SAW. keluar dari Mekah. Dan sahabat Abubakar mengatakan, "Mereka (orang-orang Quraisy) telah mengusir nabi mereka yang akibatnya mereka akan binasa". Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Telah diizinkan (berperang) *bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu".* (Q.S. 22 Al-Hajj, 39)

Firman Allah SWT.:

"Dan Kami tidak mengutus ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 52)

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Jarir,dan Ibnul Munżir semuanya telah mengetengahkan hadis melalui satu jalur periwayatan dengan sanad yang sahih bersumber dari Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan, bahwa Nabi SAW. ketika di Mekah membacakan firman-Nya:

"Demi bintang ketika terbenam". (Q.S. 53 An-Najm, 1)

Dan ketika bacaan Nabi SAW. sampai kepada firman-Nya:

"Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) *menganggap Al-Lata dan Al-'Uzza, serta Manat yang ketiganya* (sebagai sesembahan kalian). (Q.S. 53 An-Najm, 19-20)

Kemudian setan mengembuskan godaannya terhadap lisan Nabi SAW. hingga Nabi SAW. mengatakan: "Bintang-bintang yang di langit tinggi itu, sungguh manfaatnya dapat diharapkan". Maka orang-orang musyrik mengatakan: "Tidak pernah ia menyebutkan tentang tuhan-tuhan kami dengan sebutan yang baik sebelum hari ini". Maka Nabi SAW. melakukan salat, maka mereka pun ikut meniru apa yang dilakukan oleh Nabi SAW. Lalu turunlah ayat ini:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 52)

Ibnul Bazzar dan Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan hadis serupa dari riwayat yang lain melalui Sa'id ibnu Jubair yang ia terima menurut dugaanku dari sahabat Ibnu Abbas r.a. Selanjutnya Al-Bazzar mengatakan bahwa hadis ini tidak diriwayatkan secara *muttaṣil* melainkan hanya melalui sanad ini. Dan hadis ini menyendiri atau berbeda dengan hadis-hadis lainnya karena adanya Umayyah ibnu Khalid yang berfungsi memuttasilkan hadis ini; dia orangnya berpredikat *śiqah* (dapat dipercaya) dan *masyhur* (terkenal banyak hafal hadis).

Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Bukhari melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. dengan sanad yang di dalamnya terdapat Al-Waqidi.

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui Abu Saleh yang ia terima dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

Dan Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui jalur Al-Aufiy dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

Hadis ini dikemukakan pula oleh Ibnu Ishaq di dalam kitab *'As-Sīrah'* melalui Muhammad ibnu Ka'ab dan Musa ibnu Uqbah yang semuanya bersumber dari Ibnu Syihab.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis ini melalui Muhammad ibnu Qais, demikian pula Ibnu Abu Hatim yang bersumber dari As-Saddiy; semuanya bermakna sama. Dan semua hadis yang telah diketengahkan oleh mereka itu adakalanya berpredikat *ḍa'if* atau *munqaṭi'* selain hadis yang diketengahkan melalui Ibnu Jubair yang pertama tadi.

Al-Hafiẓ Ibnu Hajar mengatakan, tetapi banyaknya jalur periwayatan menunjukkan bahwa kisah ini mempunyai sumber pokok, di samping itu ia mempunyai dua jalur yang sahih keduanya lagi berpredikat *mursal.* Kedua-duanya diketengahkan oleh Ibnu Jarir; salah satunya melalui jalur Az-Zuhri melalui Abu Bakar ibnu Abdurrahman ibnul Hariṡ ibnul Hisyam, sedangkan yang lainnya melalui jalur Daud ibnu Hindun yang bersumber dari Abul Aliyah. Dengan demikian, berarti apa yang telah dikatakan oleh Ibnul Arabi dan Iyaḍ, yaitu bahwasanya riwayat-riwayat ini batil dan tidak ada sumber pokoknya, maka perkataan itu tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau pegangan.

Firman Allah SWT.:

"Dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita ..." (Q.S. 22 Al-Hajj, 60)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu sariyyah (pasukan) yang dikirimkan Nabi SAW., kemudian sariyyah ini bertemu dengan kaum musyrik pada dua malam lagi masuk bulan Muharram. Kemudian sebagian orang-orang musyrik berkata kepada sebagian yang lainnya: "Mari kita perangi sahabat-sahabat Muhammad itu, karena sesungguhnya mereka mengharamkan peperangan pada bulan Muharram". Kemudian para sahabat yang tergabung di dalam sariyyah itu mengimbau dan mengingatkan kaum musyrik dengan atas nama Allah, bahwa janganlah orang-orang musyrik memerangi diri mereka, karena mereka tidak diperbolehkan melakukan peperangan dalam bulan Suci (bulan haji). Tetapi kaum musyrik membangkang, tidak mau menurut, bahkan memerangi kaum muslim serta memulai serangannya. Maka kaum muslim pun meladeni mereka, dan akhirnya kaum muslim menang atas mereka. Kemudian turunlah ayat ini, yaitu Al-Hajj ayat 60.

---

23. SURAT AL-MU-MINŪN (ORANG-ORANG BERIMAN)

Makkiyyah, 118 atau 119 ayat
Turun sesudah surat Al-Anbiyā'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 18

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ①

1. قَدْ *(Sesungguhnya)* lafaz *qad* ini menunjukkan makna tahqiq, artinya sungguh telah pasti — أَفْلَحَ *(beruntunglah)* berbahagialah — الْمُؤْمِنُونَ *(orang-orang yang beriman).*

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ②

2. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ *(Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salatnya)* dengan merendahkan diri penuh perasaan kepada Allah.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ③

3. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ *(Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna)* berupa perkataan dan hal-hal lainnya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُونَ ④

4. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُونَ *(Dan orang-orang yang terhadap zakat mereka menunaikannya)* membayarnya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حٰفِظُونَ ⑤

5. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ *(Dan orang-orang yang terhadap kemaluannya mereka selalu memeliharanya)* dari yang diharamkan.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝

6. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ *(Kecuali terhadap istri-istri mereka)* — أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ *(atau terhadap budak yang mereka miliki)* yakni hamba sahaya wanita yang mereka tawan dari peperangan — فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ *(maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela)* bila mereka mendatanginya.

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝

7. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ *(Barangsiapa menginginkan yang selain itu)* selain istri-istri sendiri dan sahaya wanita tawanan mereka untuk melampiaskan hajat biologisnya, umpamanya melakukan masturbasi — فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ *(maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas)* yakni melampaui batas halal dan melakukan hal-hal yang diharamkan bagi mereka.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝

8. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ *(Dan orang-orang yang terhadap amanat yang dipercayakan kepada mereka)* dapat dibaca secara jamak dan mufrad, yakni *amānatihim* dan *amānatihim* — وَعَهْدِهِمْ *(dan janji mereka)* yang mereka adakan di antara sesama mereka atau antara mereka dengan Allah, seperti salat dan lain-lainnya — رَاعُونَ *(mereka memeliharanya)* benar-benar menjaganya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝

9. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ *(Dan orang-orang yang terhadap salat mereka)* dapat dibaca dalam bentuk jamak dan mufrad, yakni *ṣalawātihim* dan *ṣalātihim* — يُحَافِظُونَ *(mereka memeliharanya)* mereka mengerjakannya tepat pada waktu-waktunya.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ⑩

10. أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ *(Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi)* bukan selain mereka.

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ⑪

11. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ *(Yakni yang akan mewarisi surga Firdaus)* yaitu surga yang tempatnya paling tinggi. — هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *(Mereka kekal di dalamnya)* di dalam ayat-ayat yang telah lalu terkandung isyarat yang menunjukkan tempat kembali di akhirat. Hal ini sangat relevan bila disebutkan hal-hal yang menyangkut masalah permulaan atau asal kejadian, sesudah pembahasan tadi.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ⑫

12. وَ *(Dan)* Allah telah berfirman — لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ *(sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia)* yakni Adam — مِنْ سُلَالَةٍ *(dari suatu sari pati)* lafaz *sulālatin* berasal dari perkataan *salaltusy syai-a minasy ṣyai-i*, artinya aku telah memeras sesuatu darinya, yang dimaksud adalah inti sari dari sesuatu itu — مِنْ طِينٍ *(berasal dari tanah)* lafaz *min ṭīnin* berta'alluq kepada lafaz *sulālatin*.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ⑬

13. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ *(Kemudian Kami jadikan ia)* manusia atau keturunan Adam نُطْفَةً *(dari nuṭfah)* yakni air mani — فِي قَرَارٍ مَكِينٍ *(yang berada dalam tempat yang kokoh)* yaitu rahim.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ⑭

14. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً *(Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal da-*

rah) darah kental — فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً *(lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging)* daging yang besarnya sekepal tangan — فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا *(dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging)* menurut qiraat yang lain, lafaz *'iẓāman* dalam dua tempat tadi dibaca *'aẓman,* yakni dalam bentuk tunggal. Dan lafaz *khalaqnā* yang artinya menciptakan, pada tiga tempat tadi bermakna *ṣayyarnā*, artinya Kami jadikan — ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ *(kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang lain)* yaitu dengan ditiupkan roh ke dalam tubuhnya. — فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ *(Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik)* sebaik-baik Yang Menciptakan. Sedangkan mumayyiz dari lafaz *ahsan* tidak disebutkan karena sudah dapat diketahui dengan sendirinya, yaitu lafaz *khalqan.*

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

15. ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ *(Kemudian sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati).*

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

16. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ *(Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan di hari kiamat)* untuk menjalani hisab dan pembalasan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

17. وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ *(Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kalian tujuh buah jalan)* yakni tujuh langit; lafaz *ṭarā-iq* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *ṭarīqah,* dikatakan demikian karena ia adalah jalan-jalan bagi para malaikat — وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ *(dan tidaklah Kami terhadap makhluk)* yang berada di bawah tujuh langit itu — غَافِلِينَ *(melupakannya)* dengan membiarkan langit itu runtuh menimpa mereka, sehingga mereka binasa semuanya, tetapi Kami menahannya supaya jangan runtuh; sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya yang lain, yaitu:

"Dan Dia menahan (benda-benda) *langit jatuh ke bumi"*. (Q.S. 22 Al-Hajj, 65)

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

18. وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ *(Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran)* berdasarkan kecukupan mereka — فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ *(lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya)* jika demikian mereka pasti akan mati bersama hewan ternak mereka karena kehausan.

فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِ جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

19. فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِ جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ *(Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kalian kebun-kebun kurma dan anggur)* kedua jenis buah-buahan ini kebanyakan terdapat di negeri Arab — لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *(di dalam kebun-kebun itu kalian peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kalian makan)* di waktu musim panas dan musim dingin.

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ ﴿٢٠﴾

20. وَ *(Dan)* Kami tumbuhkan pula — شَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ *(pohon kayu yang asal tumbuhnya dari Ṭursina)* dapat dibaca *sina* dan *sainā* dengan tidak menerima tanwin karena menjadi 'alamiyah, artinya nama sebuah bukit. Jika tidak menerima tanwin karena illat ta'niṡ, maka berarti nama suatu lembah — تَنبُتُ *(yang menghasilkan)* dapat dibaca *tunbitu* dan *tanbutu* بِالدُّهْنِ *(minyak)* bila menurut bacaan *tunbitu*, maka huruf ba dianggap sebagai huruf zaidah; dan bila menurut bacaan yang kedua — yaitu *tanbutu*— maka huruf ba dianggap sebagai huruf ta'diyah yang menggandengkan fi'il dengan maf'ul. Pohon yang dimaksud adalah pohon Zaitun — وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ *(dan sebagai penyedap bagi orang-orang yang makan)* lafaz ini di'aṭafkan kepada lafaz *bid duhni*, sehingga dibaca *wa ṣibgin lil ākilīna*. Artinya, sebagai penyedap suapan yang dicelupkan kepadanya, kemudian dimakan; yang dimaksud adalah minyak Zaitun tersebut.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝

21. وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ *(Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak bagi kalian)* yakni unta, sapi dan kambing — لَعِبْرَةً *(benar-benar terdapat pelajaran yang penting)* bahan pelajaran yang kalian dapat mengambil manfaat besar darinya — نُسْقِيكُمْ *(Kami memberi minum kalian)* dapat dibaca *nasqīkum* dan *nusqīkum* — مِمَّا فِي بُطُونِهَا *(dari apa yang ada di dalam perutnya)* yakni air susu — وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ *(dan juga pada hewan ternak itu terdapat faedah yang banyak bagi kalian)* dari bulu domba, unta, dan kambing serta manfaat-manfaat yang lainnya — وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *(dan sebagian darinya kalian makan).*

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ۝

22. وَعَلَيْهَا *(Dan di atas punggung-punggung ternak itu)* khususnya unta وَعَلَى الْفُلْكِ *(dan juga di atas bahtera)* yaitu perahu-perahu dan kapal-kapal تُحْمَلُونَ *(kalian diangkut).*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝

23. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu sekalian Allah)* taatilah Allah dan esakanlah Dia — مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ *(karena sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia)* lafaz *gairuhū* merupakan isim dari *mā*, sedangkan lafaz sebelumnya menjadi khabar dari *mā*; dan huruf *min* adalah huruf zaidah. — أَفَلَا تَتَّقُونَ *(Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?")* tidak takut kepada azab-Nya, mengapa kalian menyembah selain-Nya?

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ۝

24. فَقَالَ الْمَلَؤُا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهِ *(Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya berkata:)* kepada para pengikut mereka — مَا هٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيْدُ أَنْ يَّتَفَضَّلَ *("Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi)* lebih mulia dan berpengaruh — عَلَيْكُمْ *(dari kalian)* maksudnya ia ingin menjadi orang yang banyak pengikutnya, dan para pengikutnya adalah kalian sendiri. — وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ *(Dan kalau Allah menghendaki)* supaya tidak disembah selain dari-Nya لَأَنْزَلَ مَلٰٓئِكَةً *(tentu Dia mengutus beberapa malaikat)* untuk menyampaikan hal tersebut, tidak mengutus manusia. — مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا *(Belum pernah kami mendengar seruan yang seperti ini)* yang diserukan oleh Nabi Nuh, maksudnya ajaran tauhid — فِيْٓ اٰبَآئِنَا الْأَوَّلِيْنَ *(pada masa nenek moyang kami yang dahulu)* yakni umat-umat terdahulu.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوْا بِهِ حَتّٰى حِيْنٍ ۝

25. إِنْ هُوَ *(Ia tiada lain)* maksudnya Nuh ini tidak lain — إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِ جِنَّةٌ *(hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila)* dalam keadaan gila فَتَرَبَّصُوْا بِهِ *(maka tunggulah terhadapnya)* tunggulah dia, atau biarkanlah dia حَتّٰى حِيْنٍ *(sampai suatu waktu")* hingga saat kematiannya. Maksud mereka, biarkanlah dia begitu, nanti juga mati sendiri.

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِيْ بِمَا كَذَّبُوْنِ ۝

26. قَالَ *(Berdoalah)* Nabi Nuh: — رَبِّ انْصُرْنِيْ *("Ya Tuhanku, tolonglah aku)* atas mereka — بِمَا كَذَّبُوْنِ *(karena mereka mendustakan aku")* yakni mereka tidak mau percaya lagi kepadaku, maka binasakanlah mereka. Maka Allah berfirman memperkenankan doanya:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ فَاسْلُكْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ ۝

27. فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ *(Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera)* yakni perahu — بِأَعْيُنِنَا *(di bawah pengawasan Kami)* maksudnya di bawah penilikan dan pengawasan Kami — وَوَحْيِنَا *(dan wahyu Kami)* yaitu perintah Kami — فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا *(maka apabila perintah Kami datang)* yakni perintah untuk membinasakan mereka — وَفَارَ التَّنُّورُ *(dan tanur telah memancarkan air)* dapur pembuat roti telah memancarkan air, sebagai pertanda bagi Nabi Nuh — فَاسْلُكْ فِيهَا *(maka masukkanlah ke dalam bahtera itu)* naikkanlah ke dalamnya — مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ *(dari tiap-tiap jenis)* hewan — اثْنَيْنِ *(sepasang)* jantan dan betinanya. Lafaz *iṡnaini* adalah maf'ul, sedangkan huruf *min* berta'alluq kepada lafaz *usluk*. Menurut suatu kisah, Allah SWT. mengumpulkan bagi Nabi Nuh segala macam jenis binatang liar dan burung-burung, serta hewan-hewan lainnya. Kemudian Nabi Nuh memukulkan tangannya kepada tiap-tiap jenis; tangan kanannya mengenai jenis jantan dan tangan kirinya mengenai jenis betina, kemudian ia menaikkan semuanya ke dalam bahtera. Menurut qiraat yang lain, lafaz *kulli* dibaca *kullin;* berdasarkan qiraat ini lafaz *zaujaini* menjadi maf'ul, dan lafaz *iṡnaini* berkedudukan mengukuhkan maknanya — وَأَهْلَكَ *(dan juga keluargamu)* istri dan anak-anakmu — إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ *(kecuali orang yang telah lebih dahulu ketetapan azab atasnya di antara mereka)* yaitu istri dan anaknya yang bernama Kan'an, lain halnya dengan anak-anaknya yang lain, yaitu Sam, Ham, dan Yafiṡ; Nabi Nuh mengangkut mereka bersama istri-istri mereka ke dalam bahtera. Di dalam surat Hūd telah disebutkan melalui firman-Nya:.

> *"Dan muatkan pula orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit"*. (Q.S. 11 Hud, 40)

Menurut suatu pendapat, jumlah mereka ada enam orang laki-laki berikut istri mereka. Menurut pendapat yang lain, semua orang yang ada di dalam bahtera jumlahnya tujuh puluh delapan orang; separonya terdiri atas laki-laki dan yang separo lainnya terdiri atas perempuan. — وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا *(Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim)* yaitu orang-orang yang kafir, biarkanlah mereka binasa — إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ *(karena sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan).*

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝

28. فَإِذَا اسْتَوَيْتَ *(Apabila kamu telah lengkap)* telah genap — أَنْتَ وَمَنْ مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَجّٰىنَا مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ *(yakni kamu dan orang-orang yang bersamamu berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim")* yakni orang-orang yang kafir dengan dibinasakannya mereka.

وَقُلْ رَّبِّ اَنْزِلْنِيْ مُنْزَلًا مُّبٰرَكًا وَّاَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ

29. وَقُلْ *(Dan berdoalah:)* di kala kamu turun dari bahtera — رَبِّ اَنْزِلْنِيْ مُنْزَلًا *("Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat)* kalau dibaca *munzalan* berarti menjadi maṣdar dan isim makan sekaligus, apabila dibaca *manzilan* berarti tempat berlabuh — مُّبٰرَكًا *(yang diberkati)* yakni tempat tersebut diberkati — وَّاَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ *(dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat")* maksudnya Engkau adalah pemberi tempat yang paling baik kepada semua yang telah disebutkan tadi.

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ وَّاِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِيْنَ

30. اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ *(Sesungguhnya pada kejadian itu)* kisah Nabi Nuh dan bahteranya serta dibinasakan-Nya orang-orang kafir — لَاٰيٰتٍ *(benar-benar terdapat beberapa tanda)* yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah SWT. — وَّاِنْ *(dan sesungguhnya)* huruf *in* di sini adalah bentuk takhfif dari *inna,* sedangkan isimnya adalah ḍamir sya'an, bentuk asalnya adalah *innahu,* yakni sesungguhnya hal itu — كُنَّا لَمُبْتَلِيْنَ *(Kamilah yang mencoba mereka)* menguji kaum Nuh dengan mengutus Nuh kepada mereka supaya Nuh memberi nasihat dan pelajaran kepada mereka.

ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ

31. ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا *(Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat)* kaum — اٰخَرِيْنَ *(yang lain)* mereka adalah kaum 'Ad.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

32. فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ *(Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri)* yaitu Nabi Hud — أَنِ *("Hendaklah)* ia mengatakan kepada mereka — اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ *(kalian menyembah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Mengapa kalian tidak bertakwa")* takut kepada azab-Nya, karenanya kalian harus beriman kepada-Nya.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

33. وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ *(Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat)* yakni tempat mereka kembali kelak — وَأَتْرَفْنَاهُمْ *(dan yang telah Kami mewahkan mereka)* Kami berikan nikmat kepada mereka فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ *(dalam kehidupan di dunia: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, dia makan dari apa yang kalian makan, dan minum dari apa yang kalian minum").*

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ

34. وَ *("Dan)* demi Allah — لَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ *(sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kalian)* di dalam ayat ini terkandung makna qasam atau sumpah dan syaraṭ, sedangkan jawab dari syaraṭ tersebut terkandung pada ayat selanjutnya — إِنَّكُمْ إِذًا *(niscaya bila demikian, kalian benar-benar)* yakni jika kalian menaatinya — لَّخَاسِرُونَ *(menjadi orang-orang yang merugi")* mendapat kerugian.

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ

35. أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ *("Apakah ia menjanjikan kepada kalian bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah dan tu-*

lang belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kuburan kalian?") lafaz *mukhrajūna* merupakan khabar dari *annakum* yang pertama, sedangkan lafaz *annakum* yang kedua berfungsi mengukuhkan makna *annakum* yang pertama tadi, disebutkan lagi karena panjangnya faṣl atau pemisah antara khabar dan 'amilnya.

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ۝٣٦

36. هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ *("Jauh, jauh sekali)* lafaz *haihāta haihāta* adalah isim fi'il maḍi yang bermakna maṣdar, artinya: Jauh, jauh sekali dari kebenaran لِمَا تُوعَدُونَ *(apa yang diancamkan kepada kalian itu")* yaitu dihidupkannya kembali kalian dari kuburan. Huruf lam pada lafaz *limā tū'adūna* adalah lam zaidah yang mengandung makna bayan atau penjelasan.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۝٣٧

37. إِنْ هِيَ *("Tiada lain hal itu)* yakni kehidupan yang sesungguhnya إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا *(hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati, kemudian kita hidup)* yaitu dengan hidupnya anak-anak kita — وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ *(dan sekali-kali kita tidak akan dibangkitkan kembali")*.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ۝٣٨

38. إِنْ هُوَ *("Ia tiada lain)* Rasul itu — إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ *(hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya")* tidak akan percaya dengan adanya berbangkit sesudah mati.

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ۝٣٩

39. قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ *(Rasul itu berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku")*.

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ۝٤٠

40. قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ *(Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi)* sebentar lagi.

Huruf *mā* di sini adalah zaidah — لَيُصْبِحُنَّ *(pasti mereka akan menjadi)* akan menjadi orang-orang — نٰدِمِيْنَ *(yang menyesal")* atas kekufuran dan kedustaan mereka.

فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنٰهُمْ غُثَاۤءً ۚفَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۝٤١

41. فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ *(Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur)* suara yang menandakan turunnya azab dan binasanya makhluk بِالْحَقِّ *(dengan hak)* maka matilah mereka — فَجَعَلْنٰهُمْ غُثَاۤءً *(dan Kami jadikan mereka bagaikan tumbuh-tumbuhan yang kering)* Kami jadikan mereka seperti tanaman yang kering atau mati — فَبُعْدًا *(maka alangkah jauhnya)* dari rahmat — لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ *(bagi orang-orang yang zalim itu)* yakni orang-orang yang mendustakan Rasul itu.

ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قُرُوْنًا اٰخَرِيْنَ ۝٤٢

42. ثُمَّ اَنْشَأْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قُرُوْنًا *(Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat)* kaum-kaum — اٰخَرِيْنَ *(yang lain).*

مَا تَسْبِقُ مِنْ اُمَّةٍ اَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ ۝٤٣

43. مَا تَسْبِقُ مِنْ اُمَّةٍ اَجَلَهَا *(Tidak dapat sesuatu umat pun mendahului ajalnya)* seumpamanya mereka mati sebelum ajal mereka — وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ *(dan tidak dapat pula mereka terlambat)* dari ajalnya itu. Lafaz *yasta-khirūna* dalam bentuk jamak dikaitkan kepada lafaz *ummatin* yang bentuknya muannas, hal ini memandang dari segi maknanya karena *ummatin* berarti jamak.

ثُمَّ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۗ كُلَّمَا جَاۤءَ اُمَّةً رَّسُوْلُهَا كَذَّبُوْهُ فَاَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَّجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ۝٤٤

44. ثُمَّ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *(Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut)* lafaz *tatran* dapat pula dibaca *tatra* tanpa memakai harakat tanwin, artinya berturut-turut yang di antara kedua rasul terdapat pemisah jarak wak-

tu yang cukup lama. — كُلَّمَا جَآءَ أُمَّةً *(Manakala datang kepada suatu umat)* lafaz *jā-a ummatan* dapat dibaca *jāaummatan*, yakni dengan mentashilkan huruf hamzah yang kedua, sehingga ucapannya seolah-olah ada huruf wawunya — رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا *(Rasulnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain)* Kami samakan mereka dengan umat-umat terdahulu dalam hal terbinasa — وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ *(dan Kami jadikan mereka buah tutur manusia, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman).*

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ۝

45. ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *(Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda kebesaran Kami, dan bukti yang nyata)* hujjah yang nyata, yaitu berupa tangan, tongkat, dan mukjizat-mukjizat lainnya.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ۝

46. إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ *(Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur)* sombong, tidak mau beriman kepada ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat, juga tidak mau beriman kepada Allah — وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ *(dan mereka adalah orang-orang yang sombong)* yaitu menindas kaum Bani Israil secara lalim.

فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ۝

47. فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ *(Dan mereka berkata: "Apakah pantas kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga, padahal kaum mereka adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?")* yakni kaum Bani Israil; mereka tunduk dan dianggap hina oleh Fir'aun.

فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ۝

48. فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ *(Maka tetaplah mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan).*

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ ۝

49. وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan Kitab kepada Musa)* kitab Taurat — لَعَلَّهُمْ *(agar mereka)* kaumnya, yaitu bangsa Bani Israil — يَهْتَدُوْنَ *(mendapat petunjuk)* dengan adanya kitab Taurat itu dari kesesatan. Aku memberikannya sekali turun sesudah Fir'aun dan kaumnya binasa.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَاُمَّهٗٓ اٰيَةً وَّاٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّمَعِيْنٍ ۝

50. وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ *(Dan telah Kami jadikan putra Maryam)* yakni Nabi Isa — وَاُمَّهٗٓ اٰيَةً *(beserta ibunya suatu tanda)* kekuasaan Kami. Dalam ayat ini tidak disebutkan dua tanda karena keduanya terlibat dalam satu tanda itu, yaitu Maryam dapat melahirkan Nabi Isa tanpa suami — وَاٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ *(dan Kami menempatkan keduanya di suatu tanah tinggi)* tempat di dataran tinggi, yaitu di Baitul Muqaddas, atau di Damaskus, atau di Palestina; sehubungan dengan hal ini banyak pendapat mengenainya — ذَاتِ قَرَارٍ *(yang datar)* rata tanahnya sehingga para penghuninya menetap dengan nyaman وَّمَعِيْنٍ *(dan mempunyai banyak sumber air)* yang mengalir lagi jernih sebagai suatu kenyataan.

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا ۗاِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ۝

51. يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ *(Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik)* makanan-makanan yang halal — وَاعْمَلُوْا صَالِحًا *(dan kerjakanlah amal yang saleh)* amal-amal yang fardu dan sunatnya. — اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ *(Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)* maka kelak Aku akan memperhitungkannya atas kalian.

وَاِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاتَّقُوْنِ ۝

52. وَ *(Dan)* ketahuilah — اِنَّ هٰذِهٖٓ *(bahwasanya ini)* yakni agama Islam

أُمَّتُكُمْ *(adalah agama kalian)* hai orang-orang yang diajak bicara, maksudnya kalian harus memeluknya — أُمَّةً وَاحِدَةً *(agama yang satu)* lafaz *ummatan wāhidatan* ini menjadi hāl yang bersifat lazimah atau tetap. Menurut suatu qiraat yang lain, lafaz *anna hāżihī* dibaca takhfif sehingga menjadi *an hāżihī.* Sedangkan menurut qiraat yang lainnya lagi dibaca *inna hāżihī,* dan dianggap sebagai jumlah isti'naf atau kalimat baru, sehingga artinya menjadi; Sesungguhnya agama Islam ini — وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ *(dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kalian kepada-Ku)* artinya takutlah kalian kepada-Ku.

فَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝

53. فَتَقَطَّعُوٓا *(Kemudian mereka memecah belah)* para pengikut Rasul itu أَمْرَهُم *(perkara mereka)* yakni agama mereka — بَيْنَهُمْ زُبُرًا *(menjadi beberapa pecahan di antara mereka)* lafaz *zuburan* ini menjadi hāl dari fa'ilnya lafaz *taqaṭṭa'ū,* artinya menjadi sekte-sekte yang bertentangan, seperti yang terjadi di kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani serta lain-lainnya. — كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ *(Tiap-tiap golongan terhadap apa yang ada pada sisi mereka)* agama yang mereka pegang — فَرِحُونَ *(merasa bangga)* merasa puas dan gembira.

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ۝

54. فَذَرْهُمْ *(Maka biarkanlah mereka)* biarkanlah orang-orang kafir Mekah itu — فِي غَمْرَتِهِمْ *(dalam kesesatannya)* — حَتَّىٰ حِينٍ *(sampai suatu waktu)* hingga saat kematian mereka.

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ۝

55. أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ *(Apakah mereka mengira bahwa sesungguhnya apa-apa yang Kami berikan kepada mereka)* artinya Kami limpahkan kepada mereka — مِن مَّالٍ وَبَنِينَ *(berupa harta benda dan anak-anak)* di dunia ini.

نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

56. نُسَارِعُ *(Kami bersegera)* menyegerakan — لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ *(memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka)* tidak, sesungguhnya tidak demikian بَل لَّا يَشْعُرُونَ *(sebenarnya mereka tidak sadar)* bahwasanya hal itu adalah pengluluh atau istidraj buat mereka.

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾

57. إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم *(Sesungguhnya orang-orang yang karēna perasaan khasy-syah mereka kepada Tuhan mereka)* disebabkan mereka takut kepada-Nya — مُّشْفِقُونَ *(mereka merasa takut sekali)* kepada azab-Nya.

وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾

58. وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *(Dan orang-orang yang terhadap ayat-ayat Tuhan mereka)* Al-Qur'an — يُؤْمِنُونَ *(mereka beriman)* sangat percaya kepadanya.

وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

59. وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ *(Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka)* sesuatu apa pun.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

60. وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ *(Dan orang-orang yang memberikan)* yang menginfakkan مَا آتَوا *(apa yang telah mereka berikan)* mereka infakkan berupa zakat dan amal-amal saleh — وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *(dengan hati yang takut)* takut amalnya tidak diterima — أَنَّهُمْ *(karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka)* sebelum lafaz *annahum* ini diperkirakan adanya huruf lam yang menjarkannya إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ *(akan dikembalikan kepada Tuhan mereka).*

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

61. أُولَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ *(Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya)* menurut ilmu Allah.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

62. وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا *(Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya)* yang sesuai dengan kemampuannya, oleh karenanya barangsiapa tidak mampu melakukan salat sambil berdiri, maka ia boleh melakukannya sambil duduk; dan barangsiapa tidak mampu melakukan ṣaum, maka ia boleh berbuka — وَلَدَيْنَا *(dan pada sisi Kami)* di sisi Kami — كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ *(ada suatu kitab yang membicarakan dengan benar)* apa yang telah dilakukan oleh seseorang, yaitu Lauh Mahfuẓ; padanya ditulis semua amal perbuatan — وَهُمْ *(dan mereka)* kita semua orang yang beramal — لَا يُظْلَمُونَ *(tidak dianiaya)* barang sedikit pun dari amal-amalnya, oleh karenanya tidak sedikit pun dikurangi pahala amal kebajikannya, tidak pula ditambah dosa-dosanya.

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾

63. بَلْ قُلُوبُهُمْ *(Tetapi hati mereka)* yakni orang-orang kafir itu — فِى غَمْرَةٍ *(dalam kealpaan)* artinya kebodohan — مِّنْ هَٰذَا *(mengenai hal ini)* yaitu Al-Qur'an — وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ *(dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan selain dari itu)* selain amal-amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman — هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *(mereka tetap mengerjakannya)* oleh sebab itu mereka diazab.

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾

64. حَتَّىٰٓ *(Hingga)* menunjukkan makna ibtida — إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم *(apabila Kami timpakan kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka)* yakni orang-orang kaya dan pemimpin-pemimpin mereka — بِٱلْعَذَابِ

(azab) dengan pedang dalam Perang Badar — إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ *(dengan serta merta mereka memekik minta tolong)* mereka ribut meminta tolong. Kemudian dikatakan kepada mereka:

لَا تَجْـَٔرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُمْ مِّنَّا لَا تُنْصَرُونَ

65. لَا تَجْـَٔرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُمْ مِّنَّا لَا تُنْصَرُونَ *(Janganlah kalian memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kalian tidak akan mendapat pertolongan dari Kami)* maksudnya tidak ada seorang pun yang dapat menolong kalian.

قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ

66. قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى *(Sesungguhnya ayat-ayat-Ku)* dari Al-Qur'an — تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ *(selalu dibacakan kepada kalian, tetapi kalian selalu berpaling ke belakang)* mundur ke belakang maksudnya kalian tidak mau menerimanya.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ

67. مُسْتَكْبِرِينَ *(Dengan menyombongkan diri)* tidak mau beriman — بِهِۦ *(akan keakuan kalian)* yakni membanggakan Ka'bah atau tanah suci yang kalian tempati. Maksudnya, kalian beranggapan bahwa diri kalian adalah penduduknya, karena itu kalian merasa dalam keadaan aman dari azab Allah; berbeda dengan kaum-kaum yang lain di tempat tinggal mereka selain dari tanah suci — سَٰمِرًا *(dan seraya begadang)* lafaz *sāmiran* menjadi hāl, artinya mereka berkumpul membentuk suatu kelompok sambil berbincang-bincang di waktu malam hari; hal ini mereka lakukan di sekeliling Ka'bah — تَهْجُرُونَ *(kalian mengucapkan perkataan-perkataan yang keji terhadapnya)* lafaz *tahjurūna* ini jika berasal dari fi'il ṡulaṡi artinya tidak menganggap Al-Qur'an. Jika berasal dari fi'il ruba'i, berarti mereka membuat-buat perkataan yang keji tanpa hak terhadap diri Nabi SAW. dan Al-Qur'an. Selanjutnya Allah SWT. berfirman:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

68. أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan)* asal lafaz *yaddabbarū* adalah *yatadabbarūna*, kemudian huruf ta dimasukkan ke dalam huruf dal setelah terlebih dahulu diganti menjadi dal, sehingga jadilah *yaddabbarūna* — الْقَوْلَ *(perkataan ini)* Al-Qur'an ini yang menunjukkan kebenaran Nabi SAW. — أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ *(atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?)*.

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٦٩﴾

69. أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ *(Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?)*.

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾

70. أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ *(Atau apakah patut mereka berkata: "Padanya ada penyakit gila")* istifham atau kata tanya di sini mengandung arti taqrir atau menetapkan perkara yang hak, yaitu membenarkan nabi dan membenarkan bahwa rasul-rasul telah datang kepada umat-umat terdahulu, serta mereka mengetahui bahwa rasul mereka adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, dan bahwasanya rasul mereka itu tidak gila. — بَلْ *(Sebenarnya)* lafaz *bal* menunjukkan makna intiqal — جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ *(dia telah membawa kebenaran kepada mereka)* yakni Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung ajaran tauhid dan hukum-hukum Islam — وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ *(dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu)*.

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

71. وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ *(Andaikata kebenaran itu menuruti)* artinya Al-Qur'an itu menuruti — أَهْوَاءَهُمْ *(hawa nafsu mereka)* umpamanya Al-Qur'an itu datang dengan membawa hal-hal yang mereka sukai, seperti menisbatkan se-

kutu dan anak kepada Allah, padahal Allah Mahasuci dari hal tersebut لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ *(pasti binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya)* yakni menyimpang dari tatanan yang sebenarnya dan tidak seperti apa yang disaksikan sekarang; hal itu disebabkan adanya dua pengaruh kekuasaan yang tarik-menarik. — بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ *(Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka,* yaitu Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung sebutan dan kemuliaan mereka — فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ *(tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu).*

اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَّهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ۝

72. اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا *(Atau kamu meminta upah kepada mereka)* sebagai imbalan dari apa yang kamu datangkan buat mereka, yaitu masalah keimanan فَخَرَاجُ رَبِّكَ *(maka upah Tuhanmu)* adalah pahala, upah, dan rezeki-Nya — خَيْرٌ *(adalah lebih baik)* dan menurut qiraat yang lain dibaca *kharjan* dalam dua tempat tadi; tetapi menurut qiraat yang lainnya lagi dibaca *kharājan* pada keduanya — وَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ *(dan Dia adalah Pemberi Rezeki Yang Paling Baik)* Pengupah Yang Paling Utama.

وَاِنَّكَ لَتَدْعُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝

73. وَاِنَّكَ لَتَدْعُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطٍ *(Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan)* tuntunan — مُّسْتَقِيْمٍ *(yang lurus)* yaitu agama Islam.

وَاِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنٰكِبُوْنَ ۝

74. وَاِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ *(Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada adanya hari akhirat)* adanya hari berbangkit dan pembalasan pahala serta azab — عَنِ الصِّرَاطِ *(dari jalan yang lurus)* dari tuntunan yang lurus — لَنٰكِبُوْنَ *(mereka benar-benar menyimpang)* yakni membelok.

وَلَوْ رَحِمْنٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِّنْ ضُرٍّ لَّلَجُّوْا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ۝

75. وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ *(Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudaratan yang mereka alami)* yakni kelaparan yang menimpa mereka di Mekah selama tujuh tahun itu — لَلَجُّوا *(benar-benar mereka akan terus-menerus)* masih tetap dan berkepanjangan — فِي طُغْيَانِهِمْ *(dalam keterlaluan mereka)* dalam kesesatan mereka — يَعْمَهُونَ *(mereka bergelimangan)* terombang-ambing.

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ۝

76. وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ *(Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka)* kelaparan itu — فَمَا اسْتَكَانُوا *(tetapi mereka masih tidak tunduk)* masih tidak mau merendahkan diri — لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ *(kepada Tuhan mereka, dan juga mereka tidak mau ber-tadarru' kepada-Nya)* maksudnya mereka tidak mau juga meminta kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya.

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ۝

77. حَتَّىٰ *(Hingga)* lafaz *hattā* menunjukkan makna ibtida atau permulaan — إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا *(apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang di dalamnya ada)* terdapat — عَذَابٍ شَدِيدٍ *(azab yang keras)* yaitu Perang Badar, tempat mereka terbunuh — إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *(tiba-tiba mereka menjadi berputus asa)* putus harapan dari semua kebaikan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ۝

78. وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ *(Dan Dialah Yang menciptakan)* yang menjadikan لَكُمُ السَّمْعَ *(bagi kamu sekalian pendengaran)* lafaz *as-sam'u* maknanya *al-asma'*, dalam bentuk jamak — وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ *(penglihatan dan kalbu)* hati. — قَلِيلًا مَا *(Amat sedikitlah)* lafaz *mā* mengukuhkan makna yang terkandung dalam lafaz *qalīlan* — تَشْكُرُونَ *(kalian bersyukur).*

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

79. وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ *(Dan Dialah yang mengembangbiakkan kalian)* menciptakan kalian — فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ *(di bumi ini, dan hanya kepada-Nyalah kalian akan dihimpunkan)* akan dibangkitkan menjadi hidup kembali kemudian menghadap kepada-Nya.

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

80. وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي *(Dan Dialah Yang menghidupkan)* dengan meniupkan roh ke dalam mudgah atau janin — وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ *(dan mematikan, dan Dialah Yang mengatur pertukaran malam dan siang)* malam gelap, dan siang menjadi terang, serta menambah panjang dan mengurangi waktu salah satu di antara keduanya. — أَفَلَا تَعْقِلُونَ *(Maka apakah kalian tidak memahaminya?)* maksudnya memahami ciptaan Allah SWT., kemudian kalian mengambil pelajaran darinya.

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ

81. بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ *(Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala).*

قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

82. قَالُوا *(Mereka berkata:)* orang-orang dahulu itu — أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَ عِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *("Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan hidup kembali?")* memang kalian akan dibangkitkan kembali oleh-Nya. Kedua huruf hamzah pada dua tempat ini dapat dibaca tahqiq, sehingga bacaannya menjadi *a-innā.* Sebagaimana huruf hamzah yang keduanya dapat pula dibaca tashil, sehingga bacaannya menjadi *ayinnā.* Sehubungan dengan bacaan ini ada dua pendapat, yaitu mentahqiqkan kedua hamzahnya dan mentashilkan hamzah yang kedua.

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَاٰبَآؤُنَا هٰذَا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٨٣﴾

83. لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَاٰبَآؤُنَا هٰذَا (*"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman dengan ini)* yaitu dengan masalah akan dibangkitkan menjadi hidup kembali sesudah mati — مِنْ قَبْلُ اِنْ (*dahulu, tiada lain)* tidak lain — هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ (*ia hanyalah dongengan-dongengan)* kebohongan-kebohongan — الْاَوَّلِيْنَ (*orang-orang dahulu kala")* wazan lafaz *asāṭīr* sama dengan lafaz *al-aḍāhīk* dan *al-a-ājīb*, adalah bentuk jamak dari lafaz *usṭūrah*, artinya dongengan atau fiksi.

قُلْ لِّمَنِ الْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهَآ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٤﴾

84. قُلْ (*Katakanlah:)* kepada mereka — لِّمَنِ الْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهَآ (*"Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya)* yakni semua makhluk yang ada padanya — اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (*jika kalian mengetahui?")* siapa pencipta dan pemiliknya.

سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ قُلْ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٨٥﴾

85. سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ قُلْ (*Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah)* kepada mereka: — اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ (*"Maka apakah kalian tidak memikirkannya?")* asal *tażakkarūna* adalah *tatażakkarūna* kemudian huruf ta yang kedua diidgamkan atau dimasukkan ke dalam huruf żal setelah terlebih dahulu diganti menjadi żal, sehingga jadilah *tażakkarūna,* artinya mengambil pelajaran. Maksudnya, apakah kalian tidak mengambil pelajaran darinya karena kalian mengetahui, bahwa Tuhan Yang Mahakuasa yang telah menciptakan untuk pertama kali, Mahakuasa pula untuk menghidupkannya kembali sesudah ciptaan-Nya mati.

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿٨٦﴾

86. قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ (*Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'Arasy yang besar)* yakni Al-Kursi.

سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

87. سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ *(Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Apakah kalian tidak bertakwa?")* tidak takut bila kalian menyembah selain-Nya.

قُلْ مَنْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

88. قُلْ مَنْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ *(Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan)* yakni merajai — كُلِّ شَيْءٍ *(segala sesuatu)* lafaz *malakūt* huruf ta yang ada padanya menunjukkan makna mubalagah, yakni kekuasaan di atas segala kekuasaan — وَّهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ *(sedangkan Dia melindungi dan tidak membutuhkan perlindungan)* Dia melindungi dan tidak memerlukan perlindungan — اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *(jika kalian mengetahui?").*

سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ فَاَنّٰى تُسْحَرُوْنَ

89. سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ *(Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah")* menurut qiraat yang lain dibaca *Allāh*, baik dalam ayat ini maupun dalam ayat sebelumnya. Demikian itu karena makna yang dimaksud adalah kepunyaan siapakah hal-hal yang telah disebutkan itu — قُلْ فَاَنّٰى تُسْحَرُوْنَ *(Katakanlah: "Kalau demikian, maka dari jalan manakah kalian merasa ditipu?")* ditipu dan dikelabui dari perkara yang hak, yaitu menyembah Allah semata. Maksudnya, bagaimanakah bisa terbayangkan dalam benak kalian bahwasanya hal ini batil?

بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِالْحَقِّ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

90. بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِالْحَقِّ *(Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka)* dengan sesungguhnya — وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ *(dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta)* sewaktu mereka menentang kebenaran itu. Kebenaran tersebut adalah:

مَا اتَّخَذَ اللّٰهُ مِنْ وَّلَدٍ وَّمَا كَانَ مَعَهٗ مِنْ اِلٰهٍ اِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ اِلٰهٍۢ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلٰى

بَعۡضٍۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

91. مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنۡ إِلَٰهٍۚ إِذٗا *(Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang lain beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya)* jikalau ada tuhan lain di samping Dia — لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهِۭ بِمَا خَلَقَ *(masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya)* yang menguasai makhluknya sendiri dan mempertahankannya dari makhluk Tuhan yang lain — وَلَعَلَا بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ *(dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain)* sebagian di antara mereka berupaya untuk mengalahkan sebagian yang lain, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh raja-raja di dunia. — سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ *(Mahasuci Allah)* lafaz *subhānallāh* ini berarti menyucikan Dia — عَمَّا يَصِفُونَ *(dari apa yang mereka sifatkan)* kepada-Nya, seperti apa yang telah disebutkan tadi.

عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ۝

92. عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *(Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak)* maksudnya semua yang tidak tampak dan semua yang tampak. Kalau dibaca *'ālimil gaibi* menjadi sifat, artinya Yang Mengetahui dan seterusnya. Jika dibaca *'ālimul gaibi* berarti menjadi khabar dari mubtada yang tidak disebutkan, yaitu lafaz *huwa*, artinya Dia Mengetahui yang gaib فَتَعَٰلَىٰ *(maka Mahatinggilah Dia)* Mahabesarlah Dia — عَمَّا يُشۡرِكُونَ *(dari apa yang mereka persekutukan)* kepada-Nya.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ۝

93. قُل رَّبِّ إِمَّا *(Katakanlah: "Ya Tuhanku, jika)* lafaz *immā* pada asalnya terdiri atas gabungan antara in syarṭiyyah dan mā zaidah — تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ *(Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku apa yang diancamkan kepada mereka)* berupa azab; hal ini benar-benar terjadi dalam Perang Badar, yaitu banyak dari kalangan orang-orang musyrik yang mati terbunuh.

رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِيْ فِى الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

94. رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِيْ فِى الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ *(Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zalim")* karena aku pun nanti akan binasa pula bersama mereka.

وَاِنَّا عَلٰٓى اَنْ نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقٰدِرُوْنَ

95. وَاِنَّا عَلٰٓى اَنْ نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقٰدِرُوْنَ *(Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka).*

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ

96. اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ *(Tolaklah dengan menampilkan hal yang lebih baik)* yaitu budi pekerti yang baik, bersikap lapang dada, dan berpaling dari mereka yang kafir — السَّيِّئَةَ *(hal yang buruk itu)* perlakuan mereka yang menyakitkan terhadap dirimu. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berperang. — نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ *(Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan)* kedustaan dan buat-buatan mereka, maka kelak Kami akan membalasnya kepada mereka.

وَقُلْ رَّبِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِيْنِ ۙ

97. وَقُلْ رَّبِّ اَعُوْذُ بِكَ *(Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau)* aku meminta perlindungan — مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِيْنِ *(dari bisikan-bisikan setan")* dari kecenderungan-kecenderungan setan yang selalu setan embus-embuskan itu.

وَاَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنِ

98. وَاَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنِ *("Dan aku berlindung pula kepada Engkau, Ya Tuhanku, dari kedatangan setan-setan itu kepadaku")* dalam perkara-perkaraku, karena sesungguhnya mereka datang hanya dengan membawa keburukan belaka.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾

99. حَتَّىٰٓ *(Sehingga)* lafaz *hattā* menunjukkan makna ibtida atau permulaan — إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ *(apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka)* kemudian ia melihat kedudukannya di neraka dan di surga seandainya ia beriman — قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ *(dia berkata: "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku)* ke dunia. Ungkapan jamak pada lafaz *irji'ūni* mengandung makna ta'ẓim atau mengagungkan.

لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

100. لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا *(Agar aku berbuat amal yang saleh)* dengan mengatakan: "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah", hal ini akan menjadi penghapus — فِيمَا تَرَكْتُ *(terhadap yang telah aku tinggalkan")* aku sia-siakan umurku. Maksudnya, supaya hal itu menjadi penggantinya. Maka Allah berfirman: كَلَّآ *(Sekali-kali tidak)* tidak ada kembali lagi. — إِنَّهَا *(Sesungguhnya itu)* permohonan untuk kembali ke dunia — كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا *(adalah perkataan yang diucapkannya saja)* tidak ada manfaat bagi pembicaranya. — وَمِن وَرَآئِهِم *(Dan di hadapan mereka)* — بَرْزَخٌ *(ada dinding)* penghalang yang menahan mereka untuk dapat kembali lagi ke dunia — إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *(sampai hari mereka dibangkitkan)* yang tiada kembali lagi sesudahnya.

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

101. فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ *(Apabila sangkakala ditiup)* tiupan Malaikat Israfil yang pertama atau yang kedua — فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ *(maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu)* yang dapat mereka bangga-banggakan — وَلَا يَتَسَآءَلُونَ *(dan tidak pula mereka saling bertanya)* tentang nasab tersebut, berbeda dengan ketika mereka hidup di dunia. Hal tersebut disebabkan kengerian yang menyibukkan diri mereka pada hari kiamat itu, yakni melihat sebagian kengerian-kengerian yang ada padanya. Pada sebagian waktu dari hari kiamat mereka sadar pula, sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat yang lain, yaitu:

"Dan sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan". (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 27)

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

102. فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ *(Barangsiapa yang berat timbangannya)* karena amal-amal kebaikan — فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan)* yakni orang-orang yang beruntung.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ۝

103. وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ *(Dan barangsiapa yang ringan timbangannya)* karena dosa-dosanya — فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ *(maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri)* maka mereka — فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ *(kekal di dalam neraka Jahannam).*

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ۝

104. تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ *(Muka mereka dibakar api neraka)* api neraka membakarnya — وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ *(dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat)* bibir mereka bagian atas dan bawah mengerut memperlihatkan gigi-gigi mereka, kemudian dikatakan kepada mereka:

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝

105. أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي *(Bukankah ayat-ayat-Ku)* dari Al-Qur'an — تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *(telah dibacakan kepada kamu sekalian)* maksudnya kalian telah diperingatkan melaluinya — فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ *(tetapi kalian selalu mendustakannya?)*

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ۝

106. قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا *(Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami)* menurut qiraat yang lain dibaca *syaqawatunā*,

keduanya merupakan maṣdar dan bermakna sama, yaitu kejahatan kami وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ *(dan adalah kami orang-orang yang sesat)* dari jalan petunjuk.

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ۝

107. رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا *(Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya maka jika kami kembali)* kepada pelanggaran lagi — فَإِنَّا ظَالِمُونَ *(maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim").*

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ۝

108. قَالَ *(Allah berfirman:)* kepada mereka melalui lisan Malaikat Malik penjaga neraka, sesudah jangka waktu yang lamanya dua kali lipat umur dunia — اخْسَئُوا فِيهَا *("Tinggallah kalian dengan hina di dalamnya)* makin menjauhlah kalian di dalam neraka dengan hina — وَلَا تُكَلِّمُونِ *(dan janganlah kalian berbicara dengan Aku")* untuk meminta supaya azab dihentikan dari diri kalian; dijawab demikian supaya mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat diangkat dari dalam neraka.

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ۝

109. إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي *(Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku)* mereka adalah kaum Muhajirin — يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ *(berdoa: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik").*

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ۝

110. فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا *(Lalu kalian menjadikan mereka buah ejekan)* lafaz *sikhriyyan* dapat pula dibaca *sukhriyyan,* keduanya merupakan bentuk maṣdar, maknanya adalah ejekan. Di antara mereka yang menjadi bahan ejekan orang-orang musyrik adalah sahabat Bilal, sahabat Suhaib, sahabat

Ammar, sahabat Salman — حَتّٰۤى اَنْسَوْكُمْ ذِكْرِيْ *(sehingga menjadikan kalian lupa mengingat Aku)* kalian melupakannya disebabkan kalian sibuk dengan memperolok-olokkan mereka. Mengingat mereka sering lupa, maka sifat pelupa dinisbatkan kepada mereka — وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُوْنَ *(dan adalah kalian selalu menertawakan mereka).*

اِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْٓا اَنَّهُمْ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ۝

111. اِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ *(Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini)* kenikmatan yang abadi — بِمَا صَبَرُوْٓا *(karena kesabaran mereka)* dalam menghadapi ejekan kalian dan perlakuan yang menyakitkan dari kalian terhadap mereka — اَنَّهُمْ *(sesungguhnya mereka)* bila dibaca *innahum* berarti jumlah isti'naf, artinya sesungguhnya mereka. Jika dibaca *annahum* berarti menjadi maf'ul kedua dari lafaz *jazaituhum,* artinya bahwasanya mereka هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ *(itulah orang-orang yang menang)* memperoleh apa yang mereka dambakan.

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ۝

112. قٰلَ *(Berfirmanlah)* Allah SWT. kepada mereka melalui lisan Malaikat Malik. Menurut qiraat yang lain dibaca *qul,* yakni katakanlah kepada mereka: — كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ *("Berapa lamakah kalian tinggal di bumi)* di dunia dan di dalam kuburan kalian — عَدَدَ سِنِيْنَ *(yakni berapa tahunkah bilangannya?")* lafaz *'adada sinīna* berkedudukan menjadi tamyiz.

قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ۝

113. قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ *(Mereka menjawab: "Kami tinggal hanya sehari atau setengah hari)* mereka ragu, dan menganggap pendek masa tinggal mereka disebabkan kengerian mereka melihat besarnya azab di hari itu — فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ *(maka tanyakanlah kepada malaikat-malaikat yang menghitung")* amal perbuatan makhluk.

قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝

114. قٰلَ *(Berfirmanlah)* Allah SWT. melalui lisan Malaikat Malik. Menurut qiraat yang lain, lafaz *qāla* dibaca *qul,* artinya katakanlah: — اِنْ *("Tiada lain)* — لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *(kalian tinggal hanya sebentar saja, kalau kalian sesungguhnya mengetahui")* lama masa tinggal kalian itu, sedikit sekali jika dibandingkan keabadian kalian di dalam neraka.

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ ۝

115. اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا *(Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara bermain-main)* yakni tidak ada hikmah dan manfaatnya — وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ *(dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?")* kalau dibaca *lā turja'ūna*, artinya kalian tidak dikembalikan. Dan kalau dibaca *tarji'ūna,* artinya kalian akan kembali. Tentu saja tidak, sebenarnya supaya kalian menjadi hamba-hamba-Ku untuk Kami perintah dan Kami larang, kemudian kalian kembali kepada Kami untuk menerima pembalasan amal perbuatan kalian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku*". (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 56)

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ ۝

116. فَتَعٰلَى اللّٰهُ *(Maka Mahatinggi Allah)* dari main-main dan hal-hal lainnya yang tidak layak bagi kebesaran-Nya — الْمَلِكُ الْحَقُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ *(Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang mulia)* yakni Al-Kursi atau singgasana bagi raja.

وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ۝

117. وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ *(Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tak ada suatu dalil pun baginya tentang itu)* lafaz *lā burhāna* ini menjadi sifat yang kasyifah atau yang terbu-

ka, tetapi tidak dimengerti karena pada kenyataannya hal itu mustahil فَإِنَّمَا حِسَابُهُ *(maka sesungguhnya perhitungannya)* yakni pembalasan perbuatan-nya itu — عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ *(di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung)* yakni tidak berbahagia.

وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ۝

118. وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ *(Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat)* kepada orang-orang mukmin dalam bentuk rahmat di samping ampunan itu — وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ *(dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik")* artinya Pemberi rahmat yang paling utama.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MU-MINŪN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW. bilamana melakukan salat selalu mengangkat pandangannya ke langit. Maka turunlah ayat ini:

"Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salatnya". (Q.S. 23 Al-Mu-minūn, 2)

Maka sejak saat itu Rasulullah SAW. menundukkan kepalanya jika sedang mengerjakan salat.

Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih, hanya lafaznya mengatakan bahwa Rasulullah SAW. menolehkan pandangannya, sedangkan ia dalam salat.

Diketengahkan pula oleh Sa'id ibnu Manṣur melalui Ibnu Sirin secara *mursal*, yaitu dengan lafaz yang mengatakan: Bahwasanya Rasulullah SAW. membolak-balikkan pandangan matanya dalam salat, lalu turunlah ayat tadi.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan hadis ini melalui Ibnu Sirin secara *mursal*, bahwasanya para sahabat selalu menengadahkan mukanya ke langit jika mereka salat, kemudian turunlah ayat ini.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Umar yang telah menceritakan bahwa ia pernah mengatakan: "Aku berse-

suaian dengan Tuhanku dalam empat perkara, antara lain sewaktu firman-Nya berikut ini diturunkan:

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati* (berasal) *dari tanah.*". (Q.S. 23 Al-Mu-minūn, 12)

Kemudian aku mengatakan:

'*Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*". (Q.S. 23 Al-Mu-minūn, 14)".

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa tersebutlah orang-orang Quraisy selalu begadang di sekitar Ka'bah, tetapi mereka tidak melakukan ṭawaf ke sekelilingnya, dan mereka hanya membangga-banggakannya saja. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"*Dengan membanggakan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kalian bercakap-cakap di malam hari*". (Q.S. 23 Al-Mu-minūn, 67)

Imam Nasa-i dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari datanglah Abu Sufyan kepada Nabi SAW., lalu ia berkata: "Hai Muhammad, aku bersumpah kepadamu atas nama Allah dan hubungan silaturahmi yang ada di antara kita, sesungguhnya kita telah memakan Al-'Alhaz", yang dimaksud adalah bulu unta dan darahnya. Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"*Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon kepada-Nya dengan merendahkan diri*". (Q.S. 23 Al-Mu-minūn, 76)

Imam Baihaqi di dalam kitabnya telah mengetengahkan hadis ini di dalam kitab Ad-Dalail-nya, dengan lafaz sebagai berikut: Sesungguhnya Ibnu Iyaz ketika dibawa oleh Nabi SAW. sebagai tawanan perang, kemudian dibebaskan secara cuma-cuma, lalu ia masuk Islam. Akhirnya ia dipulangkan ke Mekah, tetapi ia tidak sampai ke Mekah, justru ia menjadi pencegat suplai bahan makanan untuk penduduk Mekah yang datang dari Al-Yamamah. Sehingga orang-orang Quraisy kelaparan dan terpaksa memakan Al-'Alhaz.

Abu Sufyan datang kepada Nabi SAW., lalu berkata: "Bukankah engkau mengaku bahwa engkau diutus sebagai pembawa rahmat buat semesta alam?" Nabi SAW. menjawab: "Tentu saja benar". Maka Abu Sufyan berkata: "Sesungguhnya kamu telah membunuh bapak-bapak kami dengan pedang, dan anak-anak kami dengan membiarkan mereka kelaparan". Maka turunlah ayat tadi.

24. SURAT AN-NŪR (CAHAYA)

Madaniyyah, 63 atau 64 ayat
Turun sesudah surat Al-Hasyr

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

1. Ini adalah — سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا *(suatu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan)* dapat dibaca secara takhfif, yaitu *faraḍnāhā;* dapat pula dibaca secara musyaddad, yaitu *farraḍnāhā.* Dikatakan demikian karena banyaknya fardu-fardu atau kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ *(dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas)* yakni jelas dan gamblang maksud-maksudnya — لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *(agar kalian selalu mengingatinya)* asal kata *tażakkarūna* ialah *tatażakkarūna,* kemudian huruf ta yang kedua diidgamkan kepada huruf żal sehingga jadilah *tażakkarūna,* artinya mengambil pelajaran darinya.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

2. الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي *(Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina)* kedua-duanya bukan muhṣan atau orang yang terpelihara dari berzina disebabkan telah kawin. Had bagi pelaku zina muhṣan adalah dirajam, menurut keterangan dari Sunnah. Huruf al yang memasuki kedua lafaz ini adalah *al-mauṣūlah* sekaligus sebagai mubtada, mengingat kedudukan mubtada di sini mirip dengan syaraṭ, maka khabarnya kemasukan huruf fa, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu: — فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ *(maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera)* yakni sebanyak seratus kali pukulan. Jika dikatakan *jaladahu,* artinya ia memukul kulit seseorang; makna yang dimaksud adalah mendera. Kemudian ditambah-

kan hukuman pelaku zina yang bukan muhṣan ini menurut keterangan dari Sunnah, yaitu harus diasingkan atau dibuang selama satu tahun penuh. Bagi hamba sahaya hanya dikenakan hukuman separo dari hukuman orang yang merdeka tadi — وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ *(dan janganlah belas kasihan kalian kepada keduanya mencegah kalian untuk menjalankan agama Allah)* yakni hukum-Nya, umpamanya kalian melalaikan sesuatu dari had yang harus diterima keduanya — إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *(jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhirat)* yaitu hari berbangkit. Dalam ungkapan ayat ini terkandung anjuran untuk melakukan pengertian yang terkandung sebelum syaraṭ. Ungkapan sebelum syaraṭ tadi, yaitu kalimat "Dan janganlah belas kasihan kalian kepada keduanya, mencegah kalian untuk menjalankan hukum Allah", merupakan jawab dari syaraṭ, atau menunjukkan kepada pengertian jawab syaraṭ — وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا *(dan hendaklah hukuman mereka berdua disaksikan)* dalam pelaksanaan hukuman deranya — طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *(oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman)* menurut suatu pendapat para saksi itu cukup tiga orang saja; sedangkan menurut pendapat yang lain saksi-saksi itu jumlahnya harus sama dengan para saksi perbuatan zina, yaitu sebanyak empat orang saksi laki-laki.

الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ③

3. الزَّانِي لَا يَنكِحُ *(Laki-laki yang berzina tidak menikahi)* — إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ *(melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik)* pasangan yang cocok buat masing-masingnya sebagaimana yang telah disebutkan tadi وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ *(dan yang demikian itu diharamkan)* menikahi perempuan-perempuan yang berzina — عَلَى الْمُؤْمِنِينَ *(atas orang-orang mukmin)* yang terpilih.

Ayat ini diturunkan tatkala orang-orang miskin dari kalangan sahabat Muhajirin berniat mengawini para pelacur orang-orang musyrik karena mereka orang-orang kaya. Kaum Muhajirin yang miskin menyangka kekayaan yang dimilikinya itu akan dapat menanggung nafkah mereka. Karena itu, dikatakan bahwa pengharaman ini khusus bagi para sahabat Muhajirin yang miskin tadi. Tetapi menurut pendapat yang lain, pengharaman ini bersifat umum dan menyeluruh, kemudian ayat ini dimansukh oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian ..." (Q.S. 24 An-Nūr, 32)

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًا ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝٤

4. وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ *(Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik)* menuduh berzina wanita-wanita yang memelihara dirinya dari perbuatan zina — ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ *(dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi)* yang menyaksikan perbuatan zina mereka dengan mata kepala sendiri — فَاجْلِدُوْهُمْ *(maka deralah mereka)* bagi masing-masing dari mereka — ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً *(delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka)* dalam suatu perkara pun — اَبَدًا وَ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ *(buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik)* karena mereka telah melakukan dosa besar.

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْا ۚ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٥

5. اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْا *(Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki)* amal perbuatan mereka — فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ *(maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun)* terhadap dosa tuduhan mereka itu رَّحِيْمٌ *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka, yaitu dengan memberikan inspirasi untuk bertobat kepada mereka, yang dengan tobat itu terhapuslah julukan fasik dari diri mereka, kemudian kesaksian mereka dapat diterima kembali. Tetapi menurut suatu pendapat, kesaksian mereka tetap tidak dapat diterîma. Pendapat ini beranggapan bahwa pengertian istišna atau pengecualian di sini hanya kembali kepada kalimat terakhir dari ayat sebelumnya tadi, yaitu: "Dan mereka itulah orang-orang yang fasik". Maksudnya hanya status fasik saja yang dihapus dari mereka, sedangkan ketiadagunaan kesaksiannya masih tetap.

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙ اِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦

6. وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ *(Dan orang-orang yang menuduh istrinya)* berbuat zina — وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ *(padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi)* atas perbuatan itu — إِلَّا أَنفُسُهُمْ *(selain diri mereka sendiri)* kasus ini telah terjadi pada segolongan para sahabat — فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ *(maka persaksian orang itu)* lafaz ayat ini menjadi mubtada — أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ *(ialah empat kali bersumpah)* lafaz ayat ini dapat dinaṣabkan karena dianggap sebagai maṣdar بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ *(dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar)* dalam tuduhan yang ia lancarkan kepada istrinya itu, yakni tuduhan berbuat zina.

وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

7. وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ *(Dan sumpah yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika ia termasuk orang-orang yang berdusta)* dalam hal ini yang menjadi khabar dari mubtada pada ayat yang sebelumnya tadi ialah: Untuk menolak had menuduh berzina yang akan ditimpakan atas dirinya.

وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾

8. وَيَدْرَؤُا *(Istrinya itu dapat dihindarkan)* dapat mempertahankan dirinya عَنْهَا الْعَذَابَ *(dari hukuman)* had berzina yang telah dikuatkan dengan kesaksian sumpah suaminya, yaitu — أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ *(oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta)* dalam tuduhan yang ia lancarkan terhadap dirinya, yaitu tuduhan melakukan zina.

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

9. وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ *(Dan yang kelima, bahwa*

laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar) dalam tuduhannya itu.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

10. وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ *(Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas diri kalian)* dengan menutupi hal tersebut — وَأَنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ *(dan andaikata Allah bukan Penerima tobat)* maksudnya, Allah menerima tobatnya yang disebabkan tuduhannya itu dan dosa-dosa yang lainnya حَكِيمٌ *(lagi Mahabijaksana)* dalam keputusan-Nya mengenai masalah ini dan hal-hal yang lain, niscaya Dia akan menjelaskan mana yang benar dalam masalah ini, dan niscaya pula Dia akan menyegerakan hukuman-Nya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

11. إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ *(Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong)* kedustaan yang paling buruk yang dilancarkan terhadap Siti Aisyah r.a. Ummul Mu-minīn, ia dituduh melakukan zina — عُصْبَةٌ مِنْكُمْ *(adalah dari golongan kalian juga)* yakni segolongan dari kaum mukmin. Siti Aisyah mengatakan bahwa mereka adalah Hissan ibnu Śabit, Abdullah ibnu Ubay, Misṭah, dan Hamnah binti Jahsy. — لَا تَحْسَبُوهُ *(Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu)* hai orang-orang mukmin selain dari mereka yang melancarkan tuduhan itu — شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ *(buruk bagi kalian, tetapi hal itu mengandung kebaikan bagi kalian)* dan Allah akan memberikan pahalanya kepada kalian. Kemudian Allah SWT. menampakkan kebersihan Siti Aisyah r.a. dan orang yang telah menolongnya, yaitu Ṣafwan. Sehubungan dengan peristiwa ini Siti Aisyah r.a. telah menceritakan, sebagai berikut:

"Aku ikut bersama Nabi SAW. dalam suatu peperangan, yaitu sesudah diturunkannya ayat mengenai hijab bagi kaum wanita. Setelah Nabi SAW. menunaikan tugasnya, lalu ia kembali dan kota Madinah sudah dekat. Pada suatu malam setelah istirahat Nabi SAW. menyerukan supaya rom-

bongan melanjutkan perjalanannya kembali. Aku pergi dari rombongan itu untuk membuang hajat besarku, setelah selesai aku kembali ke rombongan yang sedang bersiap-siap untuk berangkat itu. Akan tetapi ternyata kalungku terputus, lalu aku kembali lagi ke tempat aku membuang hajat tadi untuk mencarinya. Mereka mengangkat sekedupku ke atas unta kendaraanku; mereka menduga bahwa aku berada di dalamnya, karena kaum wanita pada saat itu bobotnya ringan sekali disebabkan mereka hanya makan sedikit. Aku menemukan kembali kalungku yang hilang itu, lalu aku datang ke tempat rombongan, ternyata mereka telah berlalu. Lalu aku duduk di tempat semula, dengan harapan bahwa kaum akan merasa kehilangan aku, lalu mereka kembali ke tempatku. Mataku mengantuk sekali, sehingga aku tertidur; sedangkan Ṣafwan pada waktu itu berada jauh dari rombongan pasukan karena beristirahat sendirian. Kemudian dari tempat istirahatnya itu ia melanjutkan kembali perjalanannya menyusul pasukan. Ketika ia sampai ke tempat pasukan, ia melihat ada seseorang sedang tidur, lalu ia langsung mengenaliku karena ia pernah melihatku sebelum ayat hijab diturunkan. Aku terbangun ketika dia mengucapkan istirja', yaitu kalimat *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūna,* aku segera menutup wajahku dengan kain jilbab. Demi Allah, sepatah kata pun ia tidak berbicara denganku, kecuali hanya kalimat istirja'nya sewaktu ia merundukkan hewan kendaraannya, kemudian ia turun dengan berpijak kepada kaki depan untanya.

Selanjutnya aku menaiki unta kendaraannya dan ia langsung menuntun kendaraannya yang kunaiki, hingga kami dapat menyusul rombongan pasukan, yaitu sesudah mereka beristirahat pada siang hari yang panasnya terik. Akhirnya tersiarlah berita bohong yang keji itu, semoga binasalah mereka yang membuat-buatnya; dan sumber pertama yang menyiarkannya adalah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul.

Hanya sampai di sinilah kisah Siti Aisyah menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Selanjutnya Allah berfirman:— لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ *(Tiap-tiap seseorang dari mereka)* akan dibalaskan kepadanya — مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ *(dari dosa yang dikerjakannya)* mengenai berita bohong ini.— وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ *(Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu)* maksudnya orang yang menjadi biang keladi dan berperan penting dalam penyiaran berita bohong ini, yang dimaksud adalah Abdullah ibnu Ubay — لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(baginya azab yang besar)* yakni neraka kelak di akhirat.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

12. لَوْلَا *(Mengapa tidak)* — إِذْ *(sewaktu)* — سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ *(kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mu-minīn dan mu-mināt berprasangka terhadap diri mereka sendiri)* sebagian dari mereka mempunyai prasangka terhadap sebagian yang lain — خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ *(dengan sangkaan yang baik, dan mengapa tidak berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata")* dan jelas bohongnya. Di dalam ayat ini terkandung ungkapan iltifat atau sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang diajak bicara. Maksudnya, mengapa kalian —hai golongan orang-orang yang menuduh— mempunyai dugaan seperti itu dan berani mengatakan hal itu?

لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

13. لَّوْلَا *(Mengapa tidak)* — جَاءُوا *(mendatangkan)* golongan yang menuduh itu — عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ *(empat orang saksi atas berita bohong itu?)* maksudnya orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu. — فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ *(Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah)* menurut hukum-Nya — هُمُ الْكَاذِبُونَ *(orang-orang yang dusta)* dalam tuduhannya.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

14. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ *(Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa, karena pembicaraan kalian)* hai golongan yang menuduh — فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(tentang berita bohong itu, azab yang besar)* di akhirat kelak.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

15. إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ *(Di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut)* yaitu sebagian di antara kalian menceritakannya kepada sebagian yang lain. Lafaz *talaqqaunahū* berasal dari lafaz *tatalaqqaunahū*, kemu-

dian salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah *talaqqaunahū*. Lafaz *iż* tadi dinaṣabkan oleh lafaz *massakum* atau oleh lafaz *afaḍtum* — وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا *(dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit jua, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja)* sebagai sesuatu hal yang tidak berdosa.— وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ *(Padahal dia pada sisi Allah adalah besar)* dosanya.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

16. وَلَوْلَا *(Dan mengapa tidak)* — إِذْ *(sewaktu)* ketika — سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ *(kalian mendengar berita bohong itu, kalian tidak mengatakan: "Sekali-kali tidaklah pantas)* maksudnya tidak layak — لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ *(bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau)* lafaz *subhānaka* menunjukkan makna ta'ajjub — هَٰذَا بُهْتَانٌ *(ini adalah dusta)* bohong — عَظِيمٌ *(yang besar).*

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

17. يَعِظُكُمُ اللَّهُ *(Allah memperingatkan kalian)* yakni melarang kalian أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *(agar jangan kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman)* yang mau mengambil pelajaran dari hal tersebut.

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

18. وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ *(Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian)* mengenai perintah dan larangan. — وَاللَّهُ عَلِيمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui)* tentang apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang حَكِيمٌ *(lagi Mahabijaksana)* dalam hal ini.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

19. إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ *(Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar)* dengan melalui mulut mereka — فِي الَّذِينَ آمَنُوا *(di kalangan orang-orang yang beriman)* dengan menisbatkan perbuatan keji itu kepada mereka, yang dimaksud adalah segolongan dari kaum mukmin — لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا *(bagi mereka azab yang pedih di dunia)* mendapat hukuman had menuduh berzina — وَالْآخِرَةِ *(dan di akhirat)* oleh Allah dimasukkan ke dalam neraka. — وَاللَّهُ يَعْلَمُ *(Dan Allah Maha Mengetahui)* ketiadaan perbuatan keji itu dari kalangan mereka وَأَنْتُمْ *(sedangkan kalian)* hai golongan orang-orang yang melancarkan berita bohong, terhadap apa yang kalian katakan itu — لَا تَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui)* tentang adanya perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

20. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *(Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah kepada kalian)* hai orang-orang yang menuduh — وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ *(dan rahmat-Nya, dan Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang)* kepada kalian, niscaya Dia akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kalian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

21. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan)* mengikuti godaan-godaannya — وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ *(Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu)* yakni yang diikutinya itu — يَأْمُرُ

بِالْفَحْشَاءِ *(selalu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji)* yakni perbuatan yang buruk — وَالْمُنْكَرِ *(dan yang mungkar)* menurut syariat, yaitu jika perbuatan itu diikuti.— وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ *(Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih)* hai orang-orang yang menuduh, disebabkan berita bohong yang kalian katakan itu — أَبَدًا *(selama-lamanya)* tidak akan menjadi baik dan tidak akan menjadi bersih dari dosa ini hanya dengan bertobat darinya — وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي *(tetapi Allah membersihkan)* menyucikan — مَنْ يَشَاءُ *(siapa yang dikehendaki-Nya)* dari dosa, yaitu dengan menerima tobatnya. — وَاللَّهُ سَمِيعٌ *(Dan Allah Maha Mendengar)* tentang apa yang telah kalian katakan — عَلِيمٌ *(lagi Maha Mengetahui)* tentang apa yang kalian maksud.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

22. وَلَا يَأْتَلِ *(Dan janganlah bersumpah)* — أُولُو الْفَضْلِ *(orang-orang yang mempunyai kelebihan)* yaitu orang-orang kaya — مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ *(dan kelapangan di antara kalian, bahwa mereka)* tidak — يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *(akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat Abu Bakar r.a., ia bersumpah bahwa tidak akan memberikan nafkah lagi kepada Misṭah, saudara sepupunya yang miskin lagi seorang Muhajir; padahal Misṭah adalah sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Misṭah terlibat dalam peristiwa berita bohong ini; maka sahabat Abu Bakar menghentikan nafkah yang biasa ia berikan kepadanya. Para sahabat lainnya telah bersumpah pula bahwa mereka juga tidak akan memberikan nafkah lagi kepada seseorang yang terlibat membicarakan masalah berita bohong tersebut — وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا *(dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada)* terhadap mereka yang terlibat, dengan mengembalikan keadaan seperti semula. — أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *(Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* terhadap orang-orang yang ber-

iman. Sahabat Abu Bakar r.a. berkata sesudah turunnya ayat ini: "Tentu saja, aku menginginkan supaya Allah mengampuni aku", lalu ia memberikan lagi bantuannya kepada Misṭah sebagaimana biasanya.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

23. إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang menuduh)* berzina الْمُحْصَنَاتِ *(wanita-wanita yang baik-baik)* terpelihara kehormatannya — الْغَافِلَاتِ *(yang lengah)* dari perbuatan-perbuatan keji, umpamanya dalam hati mereka tidak sedikit pun terbetik niat untuk melakukannya — الْمُؤْمِنَاتِ *(lagi beriman)* kepada Allah dan Rasul-Nya — لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar).*

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

24. يَوْمَ *(Pada hari) yauma* dinaṣabkan oleh lafaz *istaqarra* yang berta'alluq kepadanya, maksudnya pada hari yang telah ditetapkan bagi mereka تَشْهَدُ *(memberi kesaksian)* dapat dibaca *tasyhadu* dan *yasyhadu* — عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(lidah, tangan, dan kaki mereka atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan)* berupa perbuatan dan perkataan yang telah mereka kerjakan, yaitu pada hari kiamat.

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ۝

25. يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ *(Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal)* Dia akan membalas mereka dengan pembalasan yang semestinya mereka terima — وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ *(dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar lagi Yang menjelaskan)* karena Dia benar-benar membuktikan pembalasan-Nya yang selama ini mereka ragukan kebenarannya; di antara mereka yang mendapat pembalasan adalah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul. Yang dimaksud dengan wanita-wanita yang terpelihara kehormatannya adalah istri-istri Nabi SAW. Adapun mengenai wanita-wanita yang disebutkan qażafnya dalam awal surat At-Taubah, yang dimaksud adalah wanita-wanita selain istri-istri Nabi.

اَلْخَبِيْثٰتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثٰتِۚ وَالطَّيِّبٰتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبٰتِۚ اُولٰۤىِٕكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ۝٢٦

26. اَلْخَبِيْثٰتُ *(Wanita-wanita yang keji)* baik perbuatannya maupun perkataannya — لِلْخَبِيْثِيْنَ *(adalah untuk laki-laki yang keji)* pula — وَالْخَبِيْثُوْنَ *(dan laki-laki yang keji)* di antara manusia — لِلْخَبِيْثٰتِ *(adalah buat wanita-wanita yang keji pula)* sebagaimana yang sebelumnya tadi — وَالطَّيِّبٰتُ *(dan wanita-wanita yang baik)* baik perbuatan maupun perkataannya — لِلطَّيِّبِيْنَ *(adalah untuk laki-laki yang baik)* di antara manusia — وَالطَّيِّبُوْنَ *(dan laki-laki yang baik)* di antara mereka — لِلطَّيِّبٰتِ *(adalah untuk wanita-wanita yang baik pula)* baik perbuatan maupun perkataannya. Maksudnya, hal yang layak adalah orang yang keji berpasangan dengan orang yang keji, dan orang baik berpasangan dengan orang yang baik. — اُولٰۤىِٕكَ *(Mereka itu)* yaitu kaum laki-laki yang baik dan kaum wanita yang baik, antara lain ialah Siti Aisyah dan Ṣafwan — مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ *(bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka)* yang keji dari kalangan kaum laki-laki dan wanita. — لَهُمْ *(Bagi mereka)* yakni laki-laki yang baik dan wanita yang baik itu — مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ *(ampunan dan rezeki yang mulia)* di surga. Siti Aisyah merasa puas dan bangga dengan beberapa hal yang ia peroleh, antara lain, ia diciptakan dalam keadaan baik, dijanjikan mendapat ampunan dari Allah, serta diberi rezeki yang mulia.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰۤى اَهْلِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٢٧

27. يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin)* maksudnya sebelum kalian meminta izin kepada empunya وَتُسَلِّمُوْا عَلٰۤى اَهْلِهَا *(dan memberi salam kepada penghuninya).* Seseorang jika

mau memasuki rumah orang lain hendaknya ia mengucapkan: "*Assalāmu 'alaikum*, bolehkah aku masuk?" Demikianlah menurut tuntunan hadis. ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ *(Yang demikian itu lebih baik bagi kalian)* daripada masuk tanpa izin — لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *(agar kalian selalu ingat)* lafaz *tażakkarūna* dengan mengidgamkan huruf ta kedua kepada huruf żal; maksudnya supaya kalian mengerti akan kebaikan meminta izin itu, kemudian kalian mengerjakannya.

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

28. فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا *(Jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya)* maksudnya orang yang mengizinkan kalian masuk — فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ *(maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kalian)* sesudah kalian meminta izin — ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ *("Kembalilah" maka hendaklah kalian kembali. Itu)* yakni kembali itu — أَزْكَىٰ *(lebih bersih)* dan lebih baik — لَكُمْ *(bagi kalian)* daripada berdiam menunggu di pintu — وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ *(dan Allah terhadap apa yang kalian kerjakan)* yakni mengenai memasuki rumah orang lain dengan memakai izin atau tidak — عَلِيمٌ *(Maha Mengetahui)* Dia kelak akan membalasnya kepada kalian.

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

29. لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ *(Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan)* maksudnya ada manfaat — لَّكُمْ *(bagi kalian)* misalnya dijadikannya sebagai tempat tinggal sementara atau untuk keperluan yang lainnya, seperti rumah-rumah asrama dan lain sebagainya — وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ *(dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan)* yakni semua apa yang kalian lahirkan — وَمَا تَكْتُمُونَ *(dan apa yang kalian sembunyikan)* artinya

yang kalian rahasiakan sewaktu kalian masuk ke dalam rumah yang bukan rumah kalian, termasuk maksud baik atau maksud-maksud lainnya. Pada pembahasan yang akan datang akan diceritakan bahwa mereka para sahabat, jika mereka memasuki rumah mereka sendiri, mereka mengucapkan salam kepada diri mereka sendiri.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

30. قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ *(Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya)* dari apa-apa yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya. Huruf min di sini adalah zaidah وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ *(dan memelihara kemaluannya)* dari hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya — ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ *(yang demikian itu adalah lebih suci)* adalah lebih baik — لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ *(bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat")* melalui penglihatan dan kemaluan mereka, kelak Dia akan membalasnya kepada mereka.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

31. وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ *(Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya)* dari hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya — وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ *(dan memelihara kemaluannya)* dari hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya — وَلَا يُبْدِينَ *(dan janganlah mereka menampakkan)* memperlihatkan — زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *(perhiasannya, kecuali yang biasa tampak darinya)* yaitu wajah dan dua tela-

pak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh lelaki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah. Demikianlah menurut pendapat yang membolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu diharamkan secara mutlak, sebab merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat yang kedua ini lebih kuat demi untuk menutup pintu fitnah. — وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ *(Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya)* hendaknya mereka menutupi kepala, leher, dan dada mereka dengan kerudung atau jilbabnya — وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ *(dan janganlah menampakkan perhiasannya)* perhiasan yang tersembunyi, yaitu selain dari wajah dan dua telapak tangan — إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ *(kecuali kepada suami mereka)* bentuk jamak dari lafaz *ba'lun,* artinya suami — أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ *(atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki)* diperbolehkan bagi mereka melihatnya kecuali anggota tubuh antara pusar dan lututnya, anggota tersebut haram untuk dilihat oleh mereka selain dari suaminya sendiri. Dikecualikan dari lafaz *nisā-ihinna,* yaitu perempuan-perempuan yang kafir, bagi wanita muslimat tidak boleh membuka aurat di hadapan mereka. Termasuk pula ke dalam pengertian *mā malakat aimānuhunna,* yaitu hamba sahaya laki-laki miliknya — أَوِ التَّابِعِينَ *(atau pelayan-pelayan laki-laki)* yakni pembantu-pembantu laki-laki — غَيْرِ *(yang tidak)* kalau dibaca *gairi* berarti menjadi sifat, dan kalau dibaca *gaira* berarti menjadi istiṡna أُولِي الْإِرْبَةِ *(mempunyai keinginan)* terhadap wanita — مِنَ الرِّجَالِ *(dari kalangan kaum laki-laki)* seumpamanya penis masing-masing tidak dapat bereaksi — أَوِ الطِّفْلِ *(atau anak-anak)* lafaz *aṭ-ṭifl* bermakna jamak, sekalipun bentuk lafaznya tunggal — الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا *(yang masih belum mengerti)* belum memahami — عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ *(tentang aurat wanita)* belum mengerti persetubuhan, maka kaum wanita boleh menampakkan aurat mereka terhadap orang-orang tersebut selain antara pusar dan lututnya. — وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ *(Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan)* yaitu berupa gelang kaki, sehingga menimbulkan suara gemerincing. — وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا

أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ *(Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman)* dari apa yang telah kalian kerjakan, yaitu sehubungan dengan pandangan yang dilarang ini dan hal-hal lainnya yang dilarang — لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *(supaya kalian beruntung)* maksudnya selamat dari hal tersebut karena tobat kalian diterima. Pada ayat ini ungkapan mużakkar mendominasi atas muannaś.

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

32. وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ *(Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian)* lafaz *ayāmā* adalah bentuk jamak dari lafaz *aymun,* artinya wanita yang tidak mempunyai suami —baik perawan atau janda— dan laki-laki yang tidak mempunyai istri; hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang merdeka — وَالصَّالِحِينَ *(dan orang-orang yang layak berkawin)* yakni yang mukmin — مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ *(dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan)* lafaz *'ibādun* adalah bentuk jamak dari lafaz *'abdun.* — إِن يَكُونُوا *(Jika mereka)* yakni orang-orang yang merdeka itu — فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ *(miskin Allah akan memampukan mereka)* berkat adanya perkawinan itu — مِن فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ *(dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas)* pemberian-Nya kepada makhluk-Nya — عَلِيمٌ *(lagi Maha Mengetahui)* mereka.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

33. وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا *(Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesuciannya)* maksudnya mereka yang tidak mempunyai mahar dan nafkah untuk kawin, hendaklah mereka memelihara kesuci-

annya dari perbuatan zina — حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ *(sehingga Allah memampukan mereka)* memberikan kemudahan kepada mereka — مِنْ فَضْلِهٖ *(dengan karunia-Nya)* hingga mereka mampu kawin. — وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ *(Dan orang-orang yang menginginkan perjanjian)* lafaz *al-kitāba* bermakna *al-mukātabah,* yaitu perjanjian untuk memerdekakan diri — مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ *(di antara budak-budak yang kalian miliki)* baik hamba sahaya laki-laki maupun perempuan فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا *(maka hendaklah kalian buat perjanjian dengan mereka jika kalian mengetahui ada kebaikan pada mereka)* artinya dapat dipercaya dan memiliki kemampuan untuk berusaha yang hasilnya kelak dapat membayar perjanjian kemerdekaan dirinya. Ṣigat atau teks perjanjian ini, misalnya seorang pemilik budak berkata kepada budaknya: "Aku memukatabahkan kamu dengan imbalan dua ribu dirham, selama jangka waktu dua bulan. Jika kamu mampu membayarnya, berarti kamu menjadi orang yang merdeka". Kemudian budak yang bersangkutan menjawab: "Saya menyanggupi dan mau menerimanya" — وَّاٰتُوْهُمْ *(dan berikanlah kepada mereka)* perintah di sini ditujukan kepada para pemilik budak — مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ *(sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian)* berupa apa-apa yang dapat membantu mereka untuk menunaikan apa yang mereka harus bayarkan kepada kalian. Di dalam lafaz *al-ītā* terkandung pengertian meringankan sebagian dari apa yang harus mereka bayarkan kepada kalian, yaitu dengan menganggapnya lunas. — وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ *(Dan janganlah kalian paksakan budak-budak wanita kalian)* yaitu sahaya wanita milik kalian عَلَى الْبِغَاۤءِ *(untuk melakukan pelacuran)* berbuat zina — اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا *(sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian)* memelihara kehormatannya dari perbuatan zina. Adanya keinginan untuk memelihara kehormatan inilah yang menyebabkan dilarang memaksa, sedangkan syarat di sini tidak berfungsi sebagaimana mestinya lagi — لِّتَبْتَغُوْا *(karena kalian hendak mencari)* melalui paksaan itu — عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا *(keuntungan duniawi)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay, karena dia memaksakan hamba-hamba sahaya perempuannya untuk berpraktik sebagai pelacur demi mencari keuntungan bagi dirinya. — وَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ *(Dan barangsiapa memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah kepada mereka yang telah dipaksa itu adalah Maha Pengampun)* — رَّحِيْمٌ *(lagi Maha Penyayang).*

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ۝

34. وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ *(Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian ayat-ayat yang memberi penerangan)* dapat dibaca *mubayyanātin* dan *mubayyinātin,* artinya telah dijelaskan di dalamnya hal-hal yang telah disebutkan tadi — وَمَثَلًا *(dan contoh-contoh)* yakni berita yang aneh, yaitu berita tentang Siti Aisyah — مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ *(dari orang-orang yang terdahulu sebelum kalian)* maksudnya sama jenisnya dengan berita-berita mereka dalam hal keanehannya, seperti kisah mengenai Nabi Yusuf dan Siti Maryam — وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ *(dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa)* yaitu dalam firman-Nya:

> *"Dan janganlah belas kasihan kalian kepada keduanya, mencegah kalian untuk menjalankan agama* (hukum) *Allah".* (Q.S. 24 An-Nūr, 2)

Dan firman-Nya:

> *"Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik".* (Q.S. 24 An-Nūr, 12)

Dan firman-Nya:

> *"Dan mengapa kalian tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu* ..." (Q.S. 24 An-Nūr, 16)

Dan firman-Nya:

> *"Allah memperingatkan kalian agar jangan kembali memperbuat yang seperti itu* ..." (Q.S. 24 An-Nūr, 17)

Dalam ayat ini orang-orang yang bertakwa disebutkan secara khusus, mengingat hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang terkandung di dalamnya.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

35. اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Allah cahaya langit dan bumi)* yakni pemberi cahaya langit dan bumi dengan matahari dan bulan. — مَثَلُ نُورِهِ *(Perumpamaan cahaya Allah)* sifat cahaya Allah di dalam kalbu orang mukmin — كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ *(adalah seperti misykat yang di dalamnya ada pe-*

lita besar. Pelita itu di dalam kaca) yang dinamakan lampu lentera atau *qandil.* Yang dimaksud *al-miṣbah* adalah lampu atau sumbu yang dinyalakan. Sedangkan *al-misykat* artinya sebuah lubang yang tidak tembus. Sedangkan pengertian pelita di dalam kaca, maksudnya lampu tersebut berada di dalamnya — الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا *(kaca itu seakan-akan)* cahaya yang terpancar darinya كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ *(bintang yang bercahaya seperti mutiara)* kalau dibaca *diriyyun* atau *duriyyun* berarti berasal dari kata *ad-dar'u* yang artinya menolak atau menyingkirkan, dikatakan demikian karena dapat mengusir kegelapan, maksudnya bercahaya. Jika dibaca *durriyyun* dengan ditasydidkan huruf ra-nya, berarti mutiara, maksudnya cahayanya seperti mutiara — يُوقَدُ *(yang dinyalakan)* kalau dibaca *tawaqqada* dalam bentuk fi'il madi, artinya lampu itu menyala. Menurut suatu qiraat dibaca dalam bentuk fi'il muḍari', yaitu *tūqidu.* Menurut qiraat lainnya dibaca *yūqadu,* dan menurut qiraat yang lainnya lagi dapat dibaca *tūqadu,* artinya kaca itu seolah-olah dinyalakan — مِنْ *(dengan)* minyak — شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *(dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah baratnya)* tetapi tumbuh di antara keduanya, sehingga tidak terkena panas atau dingin yang dapat merusaknya — يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ *(yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api)* mengingat jernihnya minyak itu. — نُورٌ *(Cahaya)* yang disebabkannya — عَلَىٰ نُورٍ *(di atas cahaya)* api dari pelita itu. Makna yang dimaksud dengan cahaya Allah adalah petunjuk-Nya kepada orang mukmin, maksudnya hal itu adalah cahaya di atas cahaya iman — يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ *(Allah membimbing kepada cahaya-Nya)* yaitu kepada agama Islam — مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ *(siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat)* yakni menjelaskan — الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ *(perumpamaan-perumpamaan bagi manusia)* supaya dapat dicerna oleh pemahaman mereka, kemudian supaya mereka mengambil pelajaran darinya sehingga mereka mau beriman — وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *(dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)* antara lain ialah membuat perumpamaan-perumpamaan ini.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

36. فِي بُيُوتٍ *(Di rumah-rumah Allah)* maksudnya masjid-masjid, lafaz *fī-buyūtin* berta'alluq kepada lafaz *yusabbihu* yang akan disebutkan nanti. أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ *(Yang Allah telah memerintahkan supaya dimuliakan)* yakni diagungkan — وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ *(dan disebut nama-Nya di dalamnya)* dengan menauhidkan-Nya — يُسَبِّحُ *(bertasbihlah)* dapat dibaca *yusabbahu*, artinya dibacakan tasbih dalam salat. Dapat pula dibaca *yusabbihu*, artinya membaca tasbih dalam salat — لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ *(kepada Allah di dalamnya, pada waktu pagi)* lafaz *al-guduwwi* adalah maṣdar yang maknanya *al-gadwāti*, artinya pagi hari — وَالْآصَالِ *(dan waktu petang)* waktu sore sesudah matahari tergelincir.

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

37. رِجَالٌ *(Laki-laki)* menjadi fa'il atau objek daripada fi'il *yusabbihu*, jika dibaca *yusabbahu* berkedudukan menjadi naibul fa'il. Lafaz *rijālun* adalah fa'il dari fi'il atau kata kerja yang diperkirakan keberadaannya sebagai jawab dari soal yang diperkirakan pula. Jadi, seolah-olah dikatakan: Siapakah yang melakukan tasbih kepada-Nya itu, jawabnya adalah laki-laki — لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ *(yang tidak dilalaikan oleh perniagaan)* perdagangan — وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ *(dan tidak pula oleh jual beli dari mengingati Allah dan dari mendirikan salat)* huruf ha lafaz *iqāmatiṣ ṣalāti* dibuang demi untuk meringankan bacaan sehingga jadilah *iqāmiṣ ṣalāti* — وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ *(dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu menjadi guncang)* yakni panik — الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ *(hati dan penglihatan)* karena merasa khawatir, apakah dirinya selamat atau binasa, dan penglihatan jelalatan ke kanan dan ke kiri karena ngeri melihat pemandangan azab pada saat itu, yaitu hari kiamat.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

38. لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا *(Dengan harapan supaya Allah memberi balasan*

kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan) maksudnya pahala yang baik, karena lafaz *ahsan* bermakna *hasan* وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ *(dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas)* jika dikatakan: *Fulānun yunfiqu bigairi hisābin,* maka artinya dia membelanjakan harta tanpa perhitungan lagi.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

39. وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ *(Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar)* lafaz *qī'ah* adalah bentuk jamak dari lafaz *qā'un,* yakni padang sahara yang datar. Yang dimaksud dengan lafaz *sarābun* adalah pemandangan yang tampak di kala matahari sedang terik-teriknya yang rupanya mirip seperti air yang mengalir, atau lazim disebut fatamorgana — يَحْسَبُهُ *(ia disangka)* diduga — الظَّمْآنُ *(oleh orang yang kehausan)* yaitu orang yang dahaga — مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا *(air, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun)* apa yang disangkanya itu; demikian pula halnya orang kafir, ia menduga bahwa amal kebaikannya seperti sedekah, yang ia sangka bermanfaat bagi dirinya; tetapi bila ia mati, kemudian ia menghadap kepada Tuhannya, maka ia tidak mendapati amal kebaikannya itu. Atau dengan kata lain, amalnya itu tidak memberi manfaat kepada dirinya. — وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ *(Dan ia mendapatkan Allah di sisinya)* yakni di sisi amalnya — فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ *(lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup)* Allah memberikan balasan amal perbuatannya itu hanya di dunia — وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ *(dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya)* di dalam memberikan balasan-Nya.

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

40. أَوْ *(Atau)* amal perbuatan orang-orang kafir yang buruk — كَظُلُمٰتٍ فِىْ بَحْرٍ لُّجِّىٍّ *(seperti gelap gulita di lautan yang dalam)* yakni laut yang amat dalam — يَّغْشٰـهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ *(yang diliputi oleh ombak di atasnya)* di atas ombak itu — مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهٖ *(ada ombak pula, di atasnya lagi)* maksudnya di atas ombak yang kedua itu — سَحَابٌ *(awan)* yang mendung dan gelap; ini adalah — ظُلُمٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *(gelap gulita yang tindih-menindih)* yakni gelapnya laut, gelapnya ombak yang pertama, gelapnya ombak yang kedua, dan gelapnya mendung — اِذَآ اَخْرَجَ *(apabila dia mengeluarkan)* yakni orang yang melihatnya — يَدَهٗ *(tangannya)* di dalam gelap-gulita yang sangat ini لَمْ يَكَدْ يَرٰىهَا *(tiadalah dia dapat melihatnya)* artinya hampir saja ia tidak dapat melihat tangannya sendiri — وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ *(dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun)* maksudnya barangsiapa yang tidak diberi petunjuk oleh Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan petunjuk.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰۤفّٰتٍۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهٗ وَتَسْبِيْحَهٗۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ ۝٤١

41. اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Allah; kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi)* dan termasuk ke dalam pengertian bertasbih adalah bersalat — وَالطَّيْرُ *(dan juga burung-burung)* lafaz *ṭair* adalah bentuk jamak dari lafaz *aṭ-ṭair,* yakni makhluk yang terbang antara bumi dan langit — صٰۤفّٰتٍ *(dengan mengembangkan sayapnya)* lafaz *ṣāffātin* adalah hāl atau kata keterangan keadaan dari burung-burung tadi, yaitu burung-burung itu membaca tasbih dengan mengembangkan sayapnya. — كُلٌّ قَدْ عَلِمَ *(Masing-masingnya telah diketahui)* oleh Allah — صَلَاتَهٗ وَتَسْبِيْحَهٗۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ *(cara salat dan bertasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan).* Di dalam ungkapan ini, semuanya dianggap sebagai makhluk yang berakal.

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ۝٤٢

42. وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi)* maksudnya perbendaharaan-perbendaharaan hujan, rezeki, dan tumbuh-tumbuhan — وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ *(dan kepada Allah-lah kembali)* semua makhluk.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُزْجِيْ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهٗ ثُمَّ يَجْعَلُهٗ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ جِبَالٍ فِيْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فَيُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَصْرِفُهٗ عَنْ مَّنْ يَّشَاۤءُۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهٖ يَذْهَبُ بِالْاَبْصَارِۗ

43. اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُزْجِيْ سَحَابًا *(Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan)* menggiringnya secara lembut — ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهٗ *(kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya)* dengan menghimpun sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga yang tadinya tersebar kini menjadi satu kumpulan — ثُمَّ يَجْعَلُهٗ رُكَامًا *(kemudian menjadikannya bertindih-tindih)* yakni sebagiannya di atas sebagian yang lain — فَتَرَى الْوَدْقَ *(maka kelihatanlah olehmu air)* hujan يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖ *(keluar dari celah-celahnya)* yakni melalui celah-celahnya وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ *(dan Allah juga menurunkan dari langit)*. Huruf *min* yang kedua ini berfungsi menjadi ṣilah atau kata penghubung — جِبَالٍ فِيْهَا *(yakni dari gunung-gunung yang menjulang padanya)* menjulang ke langit; *min jibālin* menjadi badal dari lafaz *minas samā-i* dengan mengulangi huruf jarrnya مِنْ بَرَدٍ *(berupa es)* sebagiannya terdiri atas es — فَيُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَصْرِفُهٗ عَنْ مَّنْ يَّشَاۤءُ يَكَادُ *(maka ditimpakannya es tersebut kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Hampir-hampir)* hampir saja — سَنَا بَرْقِهٖ *(kilauan kilat awan itu)* yakni cahayanya yang berkilauan — يَذْهَبُ بِالْاَبْصَارِ *(menghilangkan penglihatan)* mata yang memandangnya, karena silau olehnya.

يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ

44. يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ *(Allah mempergantikan malam dan siang)* menda-

tangkan masing-masingnya sebagai pengganti dari yang lain. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yakni pergantian ini — لَعِبْرَةً *(terdapat pelajaran)* yang menunjukkan kebesaran-Nya — لِأُولِي الْأَبْصَارِ *(bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan)* bagi mereka yang memiliki penglihatan memandang kekuasaan Allah SWT.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

45. وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ *(Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan)* maksudnya makhluk hidup — مِنْ مَاءٍ *(dari air)* yakni air mani — فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ *(maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya)* seperti ulat dan binatang melata lainnya — وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ *(dan sebagian berjalan dengan dua kaki)* seperti manusia dan burung وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ *(sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki)* seperti hewan liar dan hewan ternak — يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu).*

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

46. لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ *(Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan)* yaitu Al-Qur'an. — وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ *(Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan)* yakni tuntunan مُسْتَقِيمٍ *(yang lurus)* yaitu agama Islam.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

47. وَيَقُولُونَ *(Dan mereka berkata:)* maksudnya orang-orang munafik آمَنَّا *("Kami telah beriman)* Kami telah percaya — بِاللَّهِ *(kepada Allah)* de-

ngan mengesakan-Nya — وَبِالرَّسُولِ *(dan Rasul)* yaitu Nabi Muhammad. وَأَطَعْنَا *(dan Kami menaati")* apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. — ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ *(Kemudian berpalinglah)* memalingkan diri — فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ *(sebagian dari mereka sesudah itu)* dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya — وَمَا أُولَٰئِكَ *(sekali-kali mereka itu bukanlah)* orang-orang yang berpaling itu — بِالْمُؤْمِنِينَ *(orang-orang yang beriman)* sejati, yang hati dan lisan mereka bersesuaian.

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

48. وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ *(Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya)* yang menyampaikan kepada mereka — لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ *(agar Rasul menghukum/mengadili di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka berpaling)* menolak untuk datang memenuhi seruan Rasul.

وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾

49. وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ *(Tetapi jika keputusan itu untuk kemaslahatan mereka, mereka mau datang kepada Rasul dengan patuh)* dengan segera dan penuh ketaatan.

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

50. أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ *(Apakah di dalam hati mereka ada penyakit)* yakni kekafiran — أَمِ ارْتَابُوا *(atau karena mereka ragu-ragu)* mereka meragukan kenabiannya — أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ *(ataukah karena mereka takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka?)* di dalam peradilan, yakni mereka diperlakukan secara aniaya di dalamnya. Tidak بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ *(sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim)* karena mereka berpaling dari peradilan itu.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

51. إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ *(Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka)* maka jawaban yang pantas mereka katakan — أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا *(ialah ucapan: "Kami mendengar dan Kami patuh")* yakni mengiakan secara spontan. — وَأُولَٰئِكَ *(Dan mereka)* sejak saat itu— هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(adalah orang-orang yang beruntung)* artinya orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝

52. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ *(Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah)* merasa takut kepada-Nya وَيَتَّقْهِ *(dan bertakwa kepada-Nya)* dapat dibaca *wayattaqih* dan *wayattaqhi*, yakni dengan menaati-Nya — فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ *(maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan)* yaitu mendapat surga.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

53. وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ *(Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah)* dengan sekuatnya — لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ *(jika kalian suruh mereka)* untuk pergi berjihad — لَيَخْرُجُنَّ قُلْ *(pastilah mereka akan pergi. Katakanlah:)* kepada mereka — لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ *("Janganlah kalian bersumpah, karena ketaatan yang diminta ialah ketaatan yang sebenarnya)* maksudnya taat yang sebenarnya kepada Nabi adalah lebih baik daripada sumpah kalian yang tidak kalian tunaikan. — إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan")* berupa ketaatan kalian secara lisan, padahal kalian bertentangan dalam praktiknya.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

54. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا (*Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kalian berpaling*) dari taat kepadanya. Lafaz *tawallau* asalnya adalah *tatawallau*; maksudnya pembicaraan ini ditujukan kepada mereka — فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ (*maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya*) yaitu menyampaikan risalah وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ (*dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepada kalian*) yakni untuk taat kepadanya — وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (*Dan jika kalian taat kepadanya, niscaya kalian mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan amanat Allah dengan terang"*) yaitu secara jelas dan gamblang.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

55. وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ (*Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi*) sebagai ganti dari orang-orang kafir كَمَا اسْتَخْلَفَ (*sebagaimana Dia telah menjadikan berkuasa*) dapat dibaca *kamastakhlafa* dan *kamastukhlifa* — الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*orang-orang yang sebelum mereka*) sebagaimana yang dialami oleh kaum Bani Israil sebagai pengganti dari orang-orang yang lalim dan angkara murka — وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ (*dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka*) yaitu agama Islam; seumpamanya Dia akan memenangkannya di atas agama-agama yang lain, kemudian Dia meluaskan bagi mereka daerah-daerah mereka dan mereka menjadi para pemiliknya — وَلَيُبَدِّلَنَّهُم (*dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka*)

dapat dibaca takhfif, yaitu menjadi *walayubdilannahum*, dapat pula dibaca tasydid, yaitu menjadi *walayubaddilannahum* — مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ *(sesudah mereka berada dalam ketakutan)* dari perlakuan orang-orang kafir — اَمْنًا *(menjadi aman sentosa)* dan Allah telah menunaikan janji-Nya kepada mereka, yaitu memberikan kepada mereka apa yang telah disebutkan tadi, kemudian Dia memuji mereka melalui firman-Nya: — يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا *(Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku)* ayat ini merupakan jumlah isti'naf atau kalimat baru, tetapi statusnya disamakan sebagai illat. — وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ *(Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu)* sesudah pemberian nikmat kepada mereka, yaitu keamanan tadi — فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ *(maka mereka itulah orang-orang yang fasik)* dan orang-orang yang mula-mula kafir sesudah itu adalah para pembunuh Khalifah Uṡman r.a., kemudian mereka menjadi orang-orang yang saling membunuh, padahal sebelumnya mereka berteman.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

56. وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ *(Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kalian diberi rahmat)* mudah-mudahan kalian diberi rahmat.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ ۚ وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ۝

57. لَا تَحْسَبَنَّ *(Janganlah kamu kira)* dapat dibaca *tahsabanna* dan *yahsabanna*, yang menjadi fa'il atau objeknya adalah Rasulullah — الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ *(bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan)* Kami فِى الْاَرْضِ *(di bumi ini)* yakni selamat dari azab Kami — وَمَأْوٰىهُمُ *(sedangkan tempat tinggal mereka)* yaitu tempat mereka kembali — النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيْرُ *(adalah neraka. Dan sungguh sejelek-jelek tempat kembali adalah neraka)* maksudnya tempat kembali yang paling buruk.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍ ۗ مِنْ قَبْلِ

صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِ ۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۗ طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

58. يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah meminta izin kepada kalian budak-budak yang kalian miliki)* baik yang laki-laki maupun yang perempuan — وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ *(dan orang-orang yang belum balig di antara kalian)* maksudnya dari kalangan orang-orang yang merdeka dan belum mengetahui perihal kaum wanita — ثَلٰثَ مَرّٰتٍ *(sebanyak tiga kali)* yaitu dalam tiga waktu untuk seharinya مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ *(yaitu sebelum salat Subuh dan ketika kalian menanggalkan pakaian luar kalian di tengah hari)* yakni waktu salat Lohor — وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ *(dan sesudah salat Isya. Itulah tiga aurat bagi kalian)* kalau dibaca rafa' menjadi *ṡalāṡu 'aurātin,* berarti menjadi khabar dari mubtada yang diperkirakan keberadaannya, dan sebelum khabar terdapat muḍaf, kemudian kedudukan muḍaf yang diperkirakan itu diganti oleh muḍaf ilaih, yaitu lafaz *ṡalāṡun* itu sendiri. Makna selengkapnya ialah: Ketentuan tersebut adalah tiga waktu yang ketiga-tiganya merupakan aurat bagi kalian. Jika dibaca naṣab menjadi *ṡalāṡa 'aurātin lakum,* dengan memperkirakan adanya lafaz *'aurātin* yang dinaṣabkan, juga karena menjadi badal secara mahal dari lafaz sebelumnya, kemudian muḍaf ilaih menggantikan kedudukannya. Dikatakan demikian karena pada saat-saat tersebut, yaitu ketiga waktu itu, orang-orang membuka pakaian luar mereka untuk istirahat sehingga auratnya kelihatan. — لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ *(Tidak ada atas kalian dan tidak pula atas mereka)* atas budak-budak yang kalian miliki dan anak-anak kecil — جُنَاحٌ *(dosa)* untuk masuk menemui kalian tanpa izin — بَعْدَهُنَّ *(selain dari tiga waktu itu)* yakni sesudah ketiga waktu tadi, sedangkan mereka — طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ *(melayani kalian)* meladeni kalian بَعْضُكُمْ *(sebagian kalian)* yakni pelayan itu mempunyai keperluan — عَلٰى بَعْضٍ *(kepada sebagian yang lain)* kalimat ini berkedudukan mengukuhkan makna sebelumnya. — كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana apa yang telah disebutkan tadi — يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ *(Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian)*

yakni menjelaskan hukum-hukum-Nya. — وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui)* tentang semua urusan makhluk-Nya — حَكِيْمٌ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam mengatur kepentingan mereka. Ayat yang menyangkut masalah meminta izin ini menurut suatu pendapat telah dimansukh. Tetapi menurut pendapat yang lain tidak dimansukh, hanya saja orang-orang meremehkan masalah meminta izin ini sehingga banyak dari mereka yang tidak memakainya lagi.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

59. وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ *(Dan apabila anak-anak kalian telah sampai)* hai orang-orang yang merdeka — الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا *(kepada usia balig, maka hendaklah mereka meminta izin)* dalam semua waktu — كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ *(seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin)* yakni orang-orang dewasa yang merdeka. — كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *(Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana).*

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

60. وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ *(Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti)* dari haid dan dari mempunyai anak disebabkan telah lanjut umurnya اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا *(yang tiada ingin kawin lagi)* bagi yang demikian itu فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ *(tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka)* yakni jilbab mereka, atau selendang mereka, atau penutup yang ada di atas kerudung mereka — غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ *(dengan tidak bermaksud menampakkan)* yakni menonjolkan — بِزِينَةٍ *(perhiasan)*nya yang tersembunyi seperti kalung, gelang tangan, dan gelang kaki — وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ *(dan berlaku terhormat)* tidak melepaskannya — خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ *(adalah lebih*

baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar) perkataan kalian — عَلِيمٌ *(lagi Maha Mengetahui)* apa yang tersimpan di dalam kalbu kalian.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا
فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

61. لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ *(Tidak ada dosa bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, dan tidak pula bagi orang sakit)* untuk makan bersama orang-orang selain mereka — وَلَا *(dan tidak pula)* dosa — عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ *(bagi diri kalian sendiri untuk makan bersama mereka di rumah kalian sendiri)* yaitu di rumah anak-anak kalian — أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ *(atau rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibu kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibu kalian yang perempuan, di rumah yang kalian miliki kuncinya)* yang khusus kalian sediakan buat orang lain — أَوْ صَدِيقِكُمْ *(atau — di rumah — kawan-kawan kalian)* yang dimaksud dengan kawan adalah orang-orang yang benar-benar setia kepada kalian. Makna ayat ini ialah, bahwa kalian diperbolehkan makan dari rumah-rumah orang-orang yang telah disebutkan tadi, sekalipun para pemiliknya tidak hadir atau sedang tidak ada di rumah, jika memang kalian telah yakin akan kerelaan mereka terhadap sikap kalian itu — لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا *(Tidak ada dosa bagi kalian makan bersama-sama mereka)* yakni berbarengan dengan mereka — أَوْ أَشْتَاتًا *(atau sendirian)* tidak bersama-sama. Lafaz *asytātan* ini adalah bentuk jamak dari kata *syattā,* artinya sendiri-sendiri atau berpisah-pisah. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang merasa berdosa jika ia makan sendirian. Jika ia tidak menemukan seseorang yang mau makan bersamanya, maka ia

tidak mau memakan makanannya — فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا *(maka apabila kalian memasuki rumah-rumah)* milik kalian sendiri yang tidak ada penghuninya فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ *(hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri)* katakanlah: "*Assalāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ ṣāliḥīn*" yang artinya: "Keselamatan semoga dilimpahkan kepada diri kami dan hamba-hamba Allah yang saleh". Karena sesungguhnya para malaikatlah yang akan menjawab salam kalian itu. Jika ternyata di dalam rumah-rumah itu terdapat penghuninya, maka berilah salam kepada mereka — تَحِيَّةً *(sebagai salam)* lafaz *tahiyyatan* menjadi maṣdar, artinya sebagai penghormatan — مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً *(yang ditetapkan di sisi Allah, yang diberkati lagi baik)* yakni diberi pahala bagi orang yang mengucapkannya. — كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ *(Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kalian)* Dia merincikan tanda-tanda agama kalian — لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *(agar kalian memahaminya)* supaya kalian mengerti hal tersebut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

62. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ *(Orang-orang mukmin yang sesungguhnya itu tidak lain hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama dengannya)* dengan Rasulullah — عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ *(dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan)* seperti khotbah Jumat — لَّمْ يَذْهَبُوا *(mereka tidak meninggalkan)* Rasulullah karena hal-hal mendadak yang dialami mereka, dalam hal ini mereka dimaafkan — حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ *(sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan mereka)* karena mereka mempunyai urusan penting — فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ *(berilah izin kepada siapa yang kamu*

kehendaki di antara mereka) untuk pergi — وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *(dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

63. لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا *(Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain)* umpamanya kalian mengatakan, hai Muhammad! Tetapi ucapkanlah: Hai Nabi Allah, hai Rasulullah, dengan suara yang lemah lembut dan penuh rendah diri. — قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا *(Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang diam-diam pergi di antara kalian dengan sembunyi-sembunyi)* mereka keluar dari masjid pada waktu Nabi mengucapkan khotbahnya tanpa terlebih dahulu meminta izin kepadanya, secara diam-diam sambil menyembunyikan diri di balik sesuatu. Huruf qad di sini menunjukkan makna tahqiq yang artinya: Sesungguhnya — فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ *(maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya merasa takut)* menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya — أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ *(akan ditimpa cobaan)* malapetaka — أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *(atau ditimpa azab yang pedih)* di akhirat kelak.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

64. أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Ketahuilah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi)* sebagai milik makhluk dan hamba-Nya. — قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ *(Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kalian)* hai orang-orang mukallaf — عَلَيْهِ *(berada di dalamnya)* apakah kalian beriman atau munafik. — وَ *(Dan)* Dia mengetahui pula — يَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ *(hari manusia dikembalikan kepada-Nya)* di dalam ungkapan ini terkandung

makna sindiran terhadap orang-orang yang diajak berbicara. Maksudnya, bila hal itu akan terjadi — فَيُنَبِّئُهُم (lalu diterangkan-Nya kepada mereka) pada hari itu — بِمَا عَمِلُوا (apa yang telah mereka kerjakan) yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk yang telah mereka perbuat. — وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ (Dan Allah terhadap segala sesuatu) terhadap semua perbuatan kalian dan selainnya — عَلِيمٌ (Maha Mengetahui).

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AN-NŪR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Firman Allah SWT.:

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina ..." (Q.S. 24 An-Nūr, 3)

Imam Nasai telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Abdullah ibnu Amr r.a. yang telah menceritakan, bahwa seorang wanita yang dikenal dengan nama panggilan Ummu Mahzul; ia seorang pelacur. Maka ada seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi SAW. yang berkeinginan untuk menikahinya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin.* (Q.S. 24 An-Nūr, 3)

Imam Abu Daud, Imam Turmuẑi, Imam Nasa-i dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Amr ibnu Syu'aib yang ia terima dari ayahnya, lalu ayahnya telah menerimanya dari kakeknya yang telah menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang dikenal dengan nama panggilan Mazyad; ia adalah seorang kuli dari Al-Anbar yang datang ke Mekah. Ketika datang di Mekah, ia berkenalan dengan seorang wanita yang dikenal dengan nama panggilan Inaq. Maka Mazyad meminta izin kepada Nabi SAW. untuk menikahinya, tetapi Nabi SAW. tidak memberikan jawaban sepatah kata pun kepadanya sehingga turunlah firman-Nya:

> *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik".* (Q.S. 24 An-Nūr, 3)

Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Hai Mazyad, laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik .... (Q.S. 24 An-Nūr, 3), maka karena itu janganlah kamu menikahinya".

Sa'id ibnu Mansur telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ketika Allah SWT. mengharamkan zina, tersebutlah bahwa pada saat itu perempuan-perempuan pelacur adalah perempuan-perempuan yang memiliki kecantikan, lalu orang-orang berkata: "Hendaklah kita suruh mereka supaya kawin". Maka turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina) ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 6)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ikrimah yang ia terima dari sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Hilal ibnu Umayyah telah menuduh istrinya berbuat zina di hadapan Nabi SAW. Maka Nabi SAW. berkata kepadanya: "Datangkanlah buktimu atau had akan menimpa punggungmu". Maka Hilal menjawab: "Wahai Rasulullah, jika seseorang di antara kita melihat ada seorang laki-laki bersama dengan istrinya, apakah ia harus pergi mencari bukti juga?" Tetapi Nabi SAW. selalu mengatakan: "Datangkanlah bukti atau hukuman had akan menimpa punggungmu". Hilal menjawab: "Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan sebenarnya, sesungguhnya aku benar dalam perkataanku ini, dan sungguh Allah pasti akan menurunkan wahyu yang membebaskan punggungku dari hukuman had". Kemudian turunlah Malaikat Jibril seraya membawa firman-Nya kepada Nabi SAW., dan membacakannya kepada dia, yaitu firman-Nya:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina) ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 6)

sampai dengan firman-Nya:

"Jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar". (Q.S. 24 An-Nūr, 9)

Hadis di atas diketengahkan pula oleh Imam Ahmad hanya saja lafaz hadis yang diriwayatkannya itu berbunyi seperti berikut ini, bahwa ketika turun firman-Nya:

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) *dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka* (yang menuduh itu) *delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya.* (Q.S. 24 An-Nūr, 4)

Maka Sa'ad ibnu Ubadah —pemimpin sahabat Anṣar— mengatakan: "Apakah memang demikian bunyi ayat tersebut, wahai Rasulullah?" Lalu Rasulullah SAW. bersabda: "Hai orang-orang Anṣar, tidakkah kamu mendengar apa yang telah dikatakan oleh pemimpin kalian ini?" Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia (Sa'ad ibnu Ubadah itu) adalah lelaki yang amat cemburuan. Demi Allah, tidak sekali-kali dia melamar seorang wanita, kemu-

dian ada seorang lelaki dari kalangan kami yang berani untuk mengawininya, karena sifat cemburunya yang sangat keras itu". Lalu Sa'ad berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku percaya ayat itu benar-benar dari sisi Allah, tetapi aku merasa heran, seandainya aku menemukan paha wanita yang dinaiki oleh laki-laki, apakah aku tidak boleh melarang dan menjauhkannya dari perbuatannya itu hingga terlebih dahulu aku harus mendatangkan empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak akan mendatangkan dahulu saksi-saksi itu, karena niscaya dia dapat memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu".

Selanjutnya Imam Ahmad menceritakan bahwa tidak lama setelah peristiwa itu, terjadi pula peristiwa lain yang menyangkut diri Hilal ibnu Umayyah; dia adalah salah seorang dari tiga orang yang telah diterima tobatnya. Dia baru datang dari kampungnya pada waktu Isya, lalu ia menjumpai istrinya bersama lelaki lain. Maka ia melihat dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan telinga sendiri peristiwa tersebut, tetapi ia tidak bertindak apa-apa terhadap laki-laki itu, hingga keesokan harinya. Lalu pagi-pagi ia pergi menghadap kepada Rasulullah SAW. seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku datang kepada istriku di waktu Isya, kemudian aku menemukan ada laki-laki lain bersamanya, dan aku melihat dengan mata kepala sendiri apa yang ia perbuat terhadap istriku dan aku pun mendengar dengan telingaku apa yang dikatakan mereka".

Akan tetapi, kelihatan Rasulullah SAW. tidak menyukai apa yang disampaikannya itu, bahkan beliau tampak marah kepadanya. Orang-orang Anṣar berkata: "Kami telah mendapat cobaan dengan apa yang telah dikatakan oleh Sa'ad ibnu Ubadah, dan sekarang Rasulullah SAW. akan mendera Hilal Ibnu Umayyah serta membatalkan kesaksiannya di kalangan orang-orang mukmin lainnya". Maka Hilal berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku berharap semoga Allah memberikan untukku jalan keluar dari perkara ini". Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah SAW. telah bermaksud untuk memberikan perintah supaya Hilal dihukum dera. Maka pada saat itu juga turunlah wahyu kepadanya, lalu beliau menahan perintahnya itu hingga selesai wahyu yang diturunkan kepadanya. Wahyu itu adalah:

> "*Dan orang-orang yang menuduh istrinya* (berzina) ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 6)

Abu Ya'la telah mengetengahkan hadis yang serupa, hanya ia mengemukakannya melalui hadis yang bersumber dari sahabat Anas r.a.

Asy-Syaikhain dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sahl ibnu Sa'ad yang telah menceritakan bahwa Uwaimir datang kepada Asim ibnu Addiy, lalu Uwaimir berkata: "Tanyakanlah kepada Rasulullah SAW. demi untukku, bagaimana jika seorang lelaki menemukan istrinya sedang bersama lelaki lain, lalu ia membunuhnya, apakah ia akan dibunuh pula karenanya? Atau bagaimanakah seharusnya yang ia lakukan?" Selanjutnya Aṣim menanyakannya kepada Rasulullah SAW., maka Rasulullah SAW. mencela orang yang menanyakannya. Lalu Aṣim ditemui lagi oleh Uwaimir yang

langsung bertanya: "Apakah yang telah kamu lakukan (bagaimana hasilnya)?" Maka Aṣim menjawab: "Tiada jawaban, sesungguhnya kamu datang kepadaku bukan dengan membawa kebaikan, aku telah bertanya kepada Rasulullah SAW., tetapi ternyata beliau mencela orang yang menanyakannya". Maka Uwaimir berkata: "Demi Allah, aku akan datang sendiri kepada Rasulullah SAW. untuk menanyakannya". Lalu ia menanyakannya kepada Rasulullah SAW. dan Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan diri kamu dan istrimu", dan seterusnya.

Al-Hafiẓ ibnu Hajar mengatakan bahwa para imam telah berselisih pendapat sehubungan dengan masalah ini. Di antara mereka ada yang mentarjihkan atau menguatkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Uwaimir tadi. Di antara mereka juga ada yang mentarjihkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Hilal. Ada juga yang menghimpunkan kedua pendapat tersebut, bahwa peristiwa ini pada mulanya bersumber dari Hilal, kemudian bertepatan pula dengan kedatangan Uwaimir. Lalu turunlah ayat ini berkenaan dengan keduanya secara sekaligus.

Berangkat dari pengertian yang terakhir tadi Imam Nawawi —kemudian diikuti oleh Imam Al-Khatib— cenderung untuk mengatakan, bahwa barangkali peristiwa tersebut bertepatan dialami oleh keduanya secara berbarengan. Al-Hafiẓ ibnu Hajar sendiri mengatakan, dapat disimpulkan bahwa turunnya ayat ini lebih dahulu yaitu berkenaan dengan peristiwa Hilal, kemudian ketika Uwaimir datang dan ia belum mengetahui apa yang telah terjadi dengan Hilal, maka Nabi SAW. memberitahukan hal itu kepadanya, yakni tentang hukumnya. Oleh sebab itu, dalam hadis Hilal disebutkan: Maka turunlah Malaikat Jibril membawa wahyu. Dan di dalam kisah mengenai Uwaimir disebutkan bahwa Nabi SAW. telah bersabda: "Sungguh Allah telah menurunkan wahyu-Nya mengenaimu". Maka Sabda Nabi SAW. tadi ditakwilkan, bahwa telah diturunkan penjelasan hukum oleh wahyu sehubungan dengan peristiwa seseorang yang kasusnya mirip dengan kasusmu ini. Berdasarkan pengertian tadi Ibnu Ṣabbag di dalam kitabnya Asy-Syamil mengatakan pendapat tadi di dalam jawaban yang dikemukakannya. Tetapi Al-Qurṭubi lebih cenderung untuk mengatakan bahwa ayat ini turun dua kali; dan hal ini boleh.

Al-Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Zaid ibnu Muṭi' yang ia terima dari Huẓaifah, yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bertanya kepada Abu Bakar: "Seandainya kamu melihat lelaki lain bersama Ummu Rauman, apakah yang akan kamu lakukan terhadap lelaki itu?" Abu Bakar menjawab: "Aku akan berbuat keburukan terhadapnya". Nabi SAW. bertanya: "Kamu bagaimana, hai Umar?" Umar menjawab: "Aku katakan, semoga Allah melaknat orang yang tidak mampu berbuat apa-apa terhadap lelaki itu, sesungguhnya dia adalah orang yang kotor". Maka turunlah ayat ini. Al-Hafiẓ mengatakan bahwa tidak menjadi halangan bila asbābun nuzūl ayat ini bermacam-macam kasusnya.

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong ini ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 11 dan ayat-ayat berikutnya mengenai kisah ini)

Asy-Syaikhain dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bila hendak melakukan perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Barangsiapa yang namanya keluar dalam undian itu, maka ia akan pergi bersamanya. Lalu Rasulullah SAW. mengadakan undian di antara kami dalam suatu peperangan yang akan dilakukannya, maka keluarlah bagianku, lalu aku pergi bersamanya. Peristiwa ini terjadi sesudah ayat hijab diturunkan. Selanjutnya aku dinaikkan ke atas punggung unta kendaraanku dan aku berada di dalam sekedupnya. Lalu kami berangkat menuju ke medan perang yang dimaksud. Ketika Rasulullah SAW. telah selesai dari tugasnya, kemudian beliau kembali lagi, dan kota Madinah sudah dekat. Pada suatu malam Rasulullah SAW. menyeru semua rombongan pasukannya untuk melanjutkan perjalanannya. Ketika itu juga aku pergi meninggalkan rombongan pasukan untuk menunaikan hajatku; dan setelah aku menyelesaikan hajatku, aku kembali ke rombongan. Tetapi di tengah jalan ketika aku meraba dadaku, tiba-tiba kalungku sudah tidak ada karena terputus. Aku kembali lagi untuk mencari kalungku itu, sehingga aku tertahan selama beberapa waktu.

Rombongan yang membawa aku berangkat, menaikkan sekedup tempat aku berada ke atas punggung unta kendaraanku; mereka menduga bahwa aku telah berada di dalamnya.

Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa kaum wanita pada masa itu ringan bobotnya karena badannya kurus, sebab mereka makan hanya sedikit sekali. Kaum yang mengangkat sekedupku pun tidak menaruh rasa curiga terhadap ringannya sekedupku sewaktu mereka mengangkatnya. Oleh karenanya mereka segera menghardik untaku untuk berangkat, tanpa menaruh rasa curiga sedikit pun.

Aku dapat menemukan kembali kalungku sewaktu rombongan pasukan telah berangkat; ketika aku datang ke tempatku, ternyata tidak ada seorang pun, semuanya telah berangkat. Terpaksa aku menunggu di tempatku itu, karena aku mempunyai dugaan bahwa kelak kaum akan merasa kehilangan aku, kemudian mereka pasti akan kembali lagi mencariku.

Sewaktu aku sedang duduk menunggu di tempatku itu, rasa kantuk telah menyerangku dan membuatku tertidur nyenyak. Ṣafwan ibnu Mu'attal tertinggal jauh dari rombongan pasukan karena beristirahat, kemudian ia melanjutkan perjalanannya di waktu malam hari. Pada waktu pagi harinya ia sampai ke tempatku; sesampainya di tempatku, ia melihat seseorang yang sedang tidur, yaitu aku sendiri. Begitu ia melihatku, ia langsung mengenalku karena ia pernah melihatku sebelum aku memakai hijab (kain penutup). Aku menjadi terbangun sewaktu mendengar istirja'nya, karena begitu ia melihat dan mengenalku ia langsung mengucapkan kalimat istirja'. Segera aku menu-

tupkan hijab ke mukaku. Demi Allah, sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya untuk berbicara kepadaku dan aku tidak mendengar sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya selain dari kalimat istirja'nya, yaitu sewaktu ia merundukkan kendaraannya. Lalu ia merundukkan kaki untanya dan aku menaikinya, kemudian ia berangkat seraya menuntun kendaraannya yang kunaiki, sedangkan ia sendiri berjalan kaki. Akhirnya kami dapat menyusul rombongan pasukan, yaitu sewaktu mereka sedang beristirahat di tengah teriknya matahari waktu lohor. Maka sejak saat itu mulai tersiarlah berita bohong mengenai diriku, semoga Allah membinasakan para penyiarnya. Orang yang menjadi biang keladi dan sumber berita bohong ini adalah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul.

Ketika aku datang ke Madinah, langsung aku mengalami sakit selama satu bulan, dan pada masa itu orang-orang ramai membicarakan tentang berita bohong itu. Akan tetapi, aku masih belum mengetahui dan belum merasakan adanya berita bohong tersebut hingga pada suatu hari ketika aku telah sembuh dari sakitku dan sedang kemaruk (sedang banyak nafsu makan karena habis sakit), aku keluar bersama Ummu Misṭah menuju ke Al-Manasi' tempat kami biasa membuang hajat besar. Karena terburu-buru, Ummu Misṭah tersandung, kemudian keluarlah kata makian dari mulutnya: "Celakalah si Misṭah". Maka aku berkata kepadanya: "Alangkah buruknya apa yang telah kamu katakan itu. Apakah kamu berani mencaci seorang lelaki yang pernah ikut dalam Perang Badar?"

Ummu Misṭah menjawab: "Wahai saudaraku, tidakkah kamu mendengar apa yang telah dikatakannya?" Aku bertanya: "Apakah yang telah dikatakannya itu?" Kemudian Ummu Misṭah menceritakan kepadaku apa yang dipergunjingkan oleh para penyiar berita bohong itu; hal ini menambah diriku sakit di samping sakit yang baru saja aku alami itu.

Ketika Rasulullah SAW. menggilirku, aku berkata: "Apakah engkau memberi izin kepadaku jika aku pergi ke rumah kedua orang tuaku, karena aku mau meyakinkan berita tersebut dari mereka berdua". Maka Rasulullah SAW. memberikan izin kepadaku, lalu aku pergi ke rumah kedua orang tuaku.

Aku bertanya kepada ibuku: "Wahai ibuku, apakah yang sedang dipergunjingkan oleh orang-orang tentang diriku?" Ibuku menjawab: "Wahai anakku, bersabarlah engkau. Demi Allah, sesungguhnya seorang wanita cantik yang menjadi istri seorang lelaki yang sangat mencintainya, tetapi ia banyak mempunyai istri-istri lain, tentu istri-istrinya yang lain itu banyak membicarakan tentang dia". Lalu aku berkata: "Mahasuci Allah, apakah memang benar orang-orang membicarakan hal ini".

Pada malam itu juga aku menangis tiada henti-hentinya, sehingga air mataku serasa habis karenanya, dan malam itu aku tidak tidur sama sekali, pada pagi harinya pun aku masih menangis.

Rasulullah SAW. memanggil sahabat Ali ibnu Abu Ṭalib serta Usamah ibnu Zaid, yaitu sewaktu sudah lama wahyu tidak turun. Nabi memanggil me-

reka berdua untuk diajak bermusyawarah mengenai masalah menjatuhkan talak kepada istrinya (yaitu aku sendiri). Usamah memberikan isyarat sesuai dengan apa yang ia telah ketahui tentang istri Nabi, yaitu membersihkan nama istri Nabi SAW. Untuk itu ia mengatakan: "Mereka adalah istri-istrimu, kami tidak mengetahui tentang mereka melainkan hanya baik-baik saja".

Lain halnya dengan Ali, ia mengatakan: "Allah tidak akan membuatmu sempit, wanita-wanita selain dia cukup banyak. Jika kamu menanyakannya kepada budak perempuan, niscaya dia akan berkata sebenarnya kepadamu". Lalu Rasulullah SAW. memanggil Barirah, dan bertanya kepadanya: "Hai Barirah, apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan pada diri Aisyah?" Maka Barirah menjawab: "Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan benar, saya tidak mempunyai gambaran lain terhadapnya kecuali dia adalah seorang gadis yang masih berusia muda, ia tertidur dengan meninggalkan roti suaminya, kemudian datanglah seorang lelaki yang kelaparan, lalu ia langsung memakannya".

Rasulullah SAW. berdiri di atas mimbar, lalu meminta dukungan untuk menghadapi Abdullah ibnu Ubay, kemudian beliau bersabda: "Siapakah yang akan membantuku dalam menghadapi lelaki yang telah melukai keluargaku? Demi Allah, sepengetahuanku bahwa istriku adalah seorang yang baik".

Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, aku terus menangis sepanjang hari itu, kemudian pada malam harinya aku pun terus menangis serta tidak tidur sama sekali. Sedangkan kedua orang tuaku menyangka bahwa tangisanku itu seolah-olah memecahkan hatiku. Ketika keduanya sedang duduk bersamaku dan aku masih tetap dalam keadaan menangis, tiba-tiba ada seorang wanita dari kalangan sahabat Anṣar datang meminta izin untuk menemuiku. Lalu aku memberi izin masuk kepadanya, maka ia duduk dan menangis pula menemaniku.

Kemudian Rasulullah SAW. masuk seraya mengucapkan salam, lalu duduk, sedangkan wahyu masih belum turun kepadanya selama sebulan mengenai perihal diriku ini. Rasulullah SAW. terlebih dahulu membaca syahadat, lalu beliau bersabda: "Ammā ba'du, wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai suatu berita kepadaku tentang dirimu, yaitu demikian dan demikian. Maka jika kamu bersih, niscaya Allah akan membersihkan dirimu (melalui wahyu-Nya); dan jika kamu telah melakukan perbuatan dosa, maka mintalah ampun kepada Allah, kemudian bertobatlah. Karena sesungguhnya seseorang hamba itu apabila ia mengakui berbuat dosa, kemudian ia bertobat, niscaya Allah akan mengampuninya".

Setelah Rasulullah SAW. selesai dari ucapannya itu, maka aku berkata kepada ayahku: "Jawablah Rasulullah atas namaku". Tetapi ayahku berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus kukatakan kepadanya". Kemudian aku berkata kepada ibuku: "Jawablah Rasulullah, sebagai pengganti diriku". Maka ibuku menjawab: "Aku tidak mengetahui, apa yang harus kukatakan kepadanya."

Lalu aku menjawab, sedangkan keadaanku pada waktu itu adalah seorang gadis yang teramat muda usianya: "Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa engkau telah mendengar berita ini, hingga berita ini mantap di dalam hati engkau dan engkau percaya kepadanya. Maka jika aku mengatakan kepada engkau, sesungguhnya aku bersih, sedangkan Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, niscaya engkau tidak akan mempercayaiku".

Menurut riwayat yang lain, Siti Aisyah berkata: "Seandainya aku mengakui kepada kalian telah melakukan suatu perkara, sedangkan Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih dari hal tersebut, maka niscaya kamu percaya kepadaku. Sesungguhnya aku ini, demi Allah, tidak menemukan suatu perumpamaan mengenai diriku dan kamu, melainkan hanya seperti apa yang telah dikatakan oleh bapaknya Nabi Yusuf:

> '*Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan*'. (Q.S. 12 Yusuf, 18)".

Setelah aku mengatakan demikian,lalu aku pergi berpaling darinya, lalu aku langsung merebahkan diri ke tempat tidur.

Demi Allah, setelah peristiwa itu Rasulullah SAW. tidak lagi pergi ke majelisnya dan tidak ada seorang pun dari kalangan Ahlul Bait yang keluar, hingga Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi-Nya. Setelah wahyu itu turun, maka tampak kembali kegairahan beliau SAW. sebagaimana biasanya. Dan setelah kedatangan berita gembira itu,kalimat pertama yang diucapkannya ialah: "Hai Aisyah, bergembiralah, ingatlah bahwa Allah telah menyucikanmu". Lalu ibuku berkata kepadaku: "Mendekatlah kepadanya". Maka aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mendekat kepadanya, dan aku tiada memuji melainkan hanya kepada Allah; karena Dialah yang telah menurunkan kebersihanku". Allah SWT. telah menurunkan firman-Nya:

> "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga ...*" (Q.S. 24 An-Nūr, 11 sampai dengan sepuluh ayat kemudian)

Abu Bakar berkata, yang sebelumnya ia selalu memberi nafkah kepada Misṭah, karena masih saudaranya, lagi miskin: "Demi Allah, aku tidak akan memberi sesuatu lagi kepadanya, sesudah apa yang telah dikatakannya itu terhadap diri Siti Aisyah". Maka Allah menurunkan pula firman-Nya:

> "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah*". (Q.S. 24 An-Nūr, 22)

sampai dengan firman-Nya:

> "*Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian*". (Q.S. 24 An-Nūr, 22).

Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku suka jika Allah mengampuniku". Kemudian ia kembali memberi nafkah yang biasa ia berikan kepada Misṭah, dan keadaannya kini kembali menjadi seperti semula.

Hadis mengenai masalah ini yang bersumber dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar telah disebutkan pula di dalam hadis Imam Ṭabrani. Kemudian yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. disebutkan di dalam hadis Al-Bazzar. Dan yang bersumber dari Abul Yusr disebutkan di dalam hadis Ibnu Murdawaih.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Khuṣaif. Khuṣaif telah menceritakan: Aku berkata kepada Sa'id ibnu Jubair: "Manakah yang dosanya lebih berat, zina atau qażaf (menuduh berzina)?" Sa'id ibnu Jubair menjawab: "Zina lebih besar dosanya". Aku menjawab: "Sesungguhnya Allah telah berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman* (berbuat zina) ....' (Q.S. 24 An-Nūr, 23)".

Sa'id ibnu Jubair menjawab: "Sesungguhnya ayat itu hanya diturunkan berkenaan dengan perihal Siti Aisyah". Hanya saja hadis ini dalam sanadnya terdapat Yahya Al-Hammaniy; ia dikenal seorang yang *ḍa'if.*

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan pula hadis ini, hanya kali ini ia melalui Aḍ-Ḍahhak ibnu Murahim yang telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan istri-istri Nabi SAW. secara khusus, yaitu firman-Nya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman* (berbuat zina) ..." (Q.S. 24 An-Nūr, 23)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Sa'id ibnu Jubair yang ia terima dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini khusus diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah yang telah menceritakan: Aku dituduh (berbuat zina), sedangkan aku dalam keadaan lalai. Kemudian berita mengenai hal ini sampai kepadaku. Ketika Rasulullah SAW. sedang berada di rumahku, tiba-tiba turunlah wahyu kepadanya. Setelah itu beliau mengusap mukanya dan duduk dengan tegak, seraya bersabda: "Hai Aisyah, bergembiralah". Aku menjawab: "Dengan memuji kepada Allah, bukan memujimu". Maka Rasulullah SAW. membacakan firman-Nya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman* (berbuat zina) ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 23)

sampai dengan firman-Nya:

"*Mereka yang dituduh itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka* (yang menuduh itu)". (Q.S. 24 An-Nūr, 26)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang para perawinya orang-orang yang dapat dipercaya, melalui Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, yaitu sehubungan dengan firman-Nya:

"*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji* ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 26)

Abdur Rahman ibnu Zaid menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah, yaitu sewaktu ia dituduh berbuat zina oleh orang munafik, kemudian Allah SWT. membersihkannya dari tuduhan itu.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui dua buah sanad yang kedua-duanya berpredikat *ḍa'if,* bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa firman-Nya:

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 26)

diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan tuduhan/berita bohong terhadap istri Nabi SAW.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hakam ibnu 'Utaibah yang telah menceritakan. bahwa ketika orang-orang mempergunjingkan perihal Siti Aisyah r.a. maka Rasulullah SAW. menyuruh seseorang menghadap Siti Aisyah r.a. Lalu utusan itu mengatakan: "Hai Aisyah, apakah yang sedang dibicarakan oleh orang-orang itu?" Siti Aisyah r.a. menjawab: "Aku tidak akan mengemukakan suatu alasan pun hingga turun alasanku yang dari langit". Maka Allah menurunkan firman-Nya sebanyak lima belas ayat di dalam surat An-Nūr mengenai diri Siti Aisyah r.a. Selanjutnya Al-Hakam ibnu Utaibah membacakannya hingga sampai dengan firman-Nya:

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji...." (Q.S. 24 An-Nūr, 26)

Hadis ini berpredikat *mursal,* dan sanadnya *sahih.*

Firman Allah SWT.:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah .... (Q.S. 24 An-Nūr, 27)

Al-Faryabi dan Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Addiy ibnu Ṡabit yang telah menceritakan, bahwa ada seorang wanita dari kalangan sahabat Anṣar datang menghadap, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tinggal di dalam rumahku, tetapi aku tidak suka jika ada seseorang melihatku. Sesungguhnya sampai sekarang masih tetap ada seorang lelaki dari kalangan keluargaku yang masuk ke dalam rumahku, sedangkan aku dalam keadaan demikian itu, maka apakah yang harus aku lakukan?" Lalu turunlah firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 27)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil ibnu Hayyan yang telah menceritakan bahwa ketika ayat meminta izin untuk masuk ke rumah orang lain diturunkan, Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana nanti dengan para pedagang Quraisy, yaitu orang-orang yang sering bolak-balik antara Mekah, Madinah, dan negeri Syam; sedangkan mereka mempunyai rumah-rumah yang telah dikenal oleh mereka di tengah-tengah jalan. Maka bagaimanakah mereka meminta izin dan mengucapkan salam, sedangkan di dalam rumah-rumah mereka yang di tengah jalan itu tidak ada penghuninya?" Maka turunlah pula firman-Nya:

"Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami". (Q.S. 24 An-Nūr, 29)

Firman Allah SWT.:
"Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 31)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil yang telah menceritakan: Kami telah menerima sebuah hadis dari Jabir ibnu Abdullah yang telah menceritakan, bahwa Asma binti Marśad berada dalam kebun kurma miliknya. Banyak wanita yang mengunjunginya tanpa memakai kain sarung, sehingga kelihatanlah perhiasan yang ada pada kaki-kaki mereka, dan dada mereka tampak menyembul serta ujung-ujung rambut mereka. Asma berkata: "Alangkah buruknya pemandangan ini". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 31)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui seorang Haḍrami, bahwa ada seorang wanita yang memakai gelang kaki terbuat dari perak yang kemudian diberi keroncongan. Lalu pada suatu hari ia lewat di hadapan suatu kumpulan kaum laki-laki, kemudian ia memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga terdengarlah dengan nyaring suara beraḍunya gelang kaki dengan keroncongannya. Setelah itu Allah menurunkan firman-nya:

"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 31)

Firman Allah SWT.:
"Dan budak-budak yang kalian miliki, yang menginginkan perjanjian ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33).

Ibnu Sakan di dalam kitabnya *Fī Ma'rifatiṣ Ṣahābah* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Ṣubaih yang ia terima dari ayahnya, yang telah menceritakan: Aku pernah menjadi budak milik Huwaṭib ibnu Abdul Uzza. Kemudian aku meminta perjanjian Kitabah untuk merdeka kepadanya, maka turunlah firman-Nya:

"Dan budak-budak yang kalian miliki yang menginginkan perjanjian ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Firman Allah SWT.:
"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Imam Muslim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Ṣufyan yang ia terima dari Jabir ibnu Abdullah r.a. yang telah menceritakan: Tersebutlah bahwa Abdullah ibnu Ubay pernah mengatakan kepada seorang budak wanitanya: "Pergilah kamu melacurkan diri untuk mendapatkan sesuatu buat kami". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Imam Muslim telah mengetengahkan pula dari jalur sanad ini, bahwasanya seorang budak wanita milik Abdullah ibnu Ubay yang dikenal dengan nama panggilan Masikah, dan seorang budak lainnya yang bernama Umaimah, keduanya disuruh secara paksa untuk melakukan pelacuran, kemudian kedua budak wanita itu melaporkan hal itu kepada Nabi SAW. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Az-Zubair yang ia terima dari Jabir, yang telah menceritakan bahwa Masikah menjadi budak wanita milik salah seorang dari kalangan Anṣar. Lalu ia menceritakan: Sesungguhnya tuanku telah memaksa diriku supaya melakukan pelacuran, maka turunlah firman-Nya:

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Al-Bazzar dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas r.a., yang telah menceritakan bahwa Abdullah ibnu Ubay memiliki seorang budak wanita bekas pelacur di zaman Jahiliah. Ketika perbuatan zina diharamkan, budak wanita itu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berzina lagi untuk selama-lamanya". Maka turunlah firman-Nya:

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Al-Bazzar telah mengetengahkan hadis yang serupa dengan hadis ini melalui Anas r.a., hanya sanadnya *ḍa'if.* Disebutkan di dalam hadisnya bahwa budak wanita itu bernama Mu'ażah.

Said ibnu Manṣur telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sya'ban ibnu Amr ibnu Dinar yang ia terima dari Ikrimah, tersebutlah bahwa Abdullah ibnu Ubay memiliki dua budak wanita; yang satu bernama Masikah, dan yang kedua bernama Mu'ażah. Lalu Abdullah ibnu Ubay memaksa keduanya untuk mengerjakan pelacuran. Salah seorang di antara keduanya menjawab: "Jika perbuatan zina itu baik, maka sesungguhnya aku telah mendapatkan keuntungan yang banyak darinya; dan jika perbuatan zina itu buruk, maka aku harus meninggalkannya". Maka turunlah firman-Nya:

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 33)

Firman Allah SWT.:

"Dan apabila mereka dipanggil ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 48)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari hadis *mursal*-nya Al-Hasan, bahwa seorang lelaki bila mempunyai persengketaan dengan orang lain, kemudian ia dipanggil menghadap kepada Nabi SAW., se-

dangkan ia berada dalam pihak yang benar, maka ia taat. Karena ia mengetahui bahwa Nabi SAW. pasti akan memutuskan peradilan secara benar bagi pihaknya. Tetapi apabila ia telah berbuat aniaya, kemudian ia dipanggil menghadap kepada Nabi SAW. maka ia berpaling seraya mengatakan: "Aku lebih suka dengan si Fulan". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 48)

Firman Allah SWT.:

"*Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 55)

Imam Hakim —di dalam kitab ṣahihnya— dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ubay ibnu Ka'ab yang telah menceritakan bahwa ketika Nabi SAW. dan para sahabatnya hijrah ke Madinah dan mereka diterima oleh sahabat Anṣar, maka semua orang Arab bersatu padu untuk memukul mereka. Oleh karenanya kaum muslim tidak pernah lengah dari senjata mereka, siang dan malam senjata selalu ada padanya. Mereka mengatakan: "Kalian lihat sendiri, beginilah hidup kami, hingga kami tinggal merasa aman dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah". Maka turunlah firman-Nya:

"*Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 55)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan hadis mengenai hal ini melalui Al-Barra yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami, sedangkan kami pada saat itu dalam keadaan takut yang sangat.

Firman Allah SWT.:

"*Tidak ada dosa bagi orang buta ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Abdur Razzaq mengatakan bahwa kami menerima hadis dari Mu'ammar yang ia terima dari Ibnu Abu Nujaih, kemudian Abu Nujaih telah menerimanya dari Mujahid yang telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang membawa serta orang buta, orang pincang, dan orang yang sedang sakit ke rumah ayahnya, atau rumah saudara lelakinya, atau rumah saudara perempuannya, atau rumah saudara perempuan ayahnya, atau rumah saudara perempuan bibinya. Maka tersebutlah bahwa orang yang menderita sakit yang menahun itu merasa berdosa akan hal tersebut, maka mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka membawa kita pergi hanya ke rumah-rumah orang lain, bukan rumah mereka sendiri". Maka turunlah ayat ini sebagai rukhṣah atau keringanan buat mereka, yaitu firman-Nya:

"*Tidak ada dosa bagi orang buta ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya:

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil*". (Q.S. 4 An-Nisā', 29)

Maka orang-orang muslim merasa berdosa, lalu mereka mengatakan: "Makanan adalah harta yang paling utama, maka tidak dihalalkan bagi seorang pun di antara kita untuk makan di tempat orang lain". Maka orang-orang pun menahan diri dari hal tersebut, kemudian turunlah firman-Nya:

"Tidak ada halangan bagi orang buta ...." (Q.S, 24 An-Nūr, 61)

sampai dengan firman-Nya:

"... atau di rumah yang kalian miliki kuncinya". (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Aḍ-Ḍahhak telah mengetengahkan sebuah hadis, bahwa penduduk kota Madinah sebelum Nabi SAW. diutus, jika mereka makan tidak mau campur dengan orang buta, orang yang sedang sakit, dan orang yang pincang; karena orang yang buta tidak akan dapat melihat makanan yang baik, dan orang yang sedang sakit tidak dapat makan sepenuhnya sebagaimana orang yang sehat,sedangkan orang yang pincang tidak dapat bersaing untuk meraih makanan. Kemudian turunlah ayat ini sebagai rukhṣah yang memperbolehkan mereka untuk makan bersama-sama dengan orang-orang yang sehat.

Aḍ-Ḍahhak telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Miqsam yang telah menceritakan bahwa penduduk Madinah selalu menghindar untuk makan dengan orang yang buta dan orang yang pincang, kemudian turunlah ayat ini.

Aṡ-Ṡa'labi di dalam kitab tafsirnya telah mengemukakan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa Al-Hariṡ berangkat bersama Rasulullah dalam suatu peperangan. Sebelum itu Al-Hariṡ mempercayakan Khalid ibnu Zaid untuk menjaga istrinya, tetapi Khalid ibnu Zaid merasa berdosa untuk makan dari makanan Al-Hariṡ, sedangkan ia sendiri orang yang mempunyai penyakit yang menahun, kemudian turunlah ayat ini:

"Tidak ada dosa bagi kalian ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Al-Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ṣahih melalui Siti Aisyah r.a., bahwa kaum muslim ingin sekali berangkat berperang bersama Rasulullah SAW. Oleh karena itu, mereka menyerahkan kunci rumah-rumah mereka kepada orang-orang jompo, seraya mengatakan kepadanya: "Kami telah menghalalkan bagi kalian untuk memakan dari apa yang kalian sukai di dalam rumah kami". Akan tetapi orang-orang jompo itu mengatakan: "Sesungguhnya tidaklah mereka memperbolehkan kami melainkan hanya karena terpaksa saja, dan tidak dengan sepenuh hatinya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Tidak ada dosa bagi kalian ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

sampai dengan firman-Nya:

"... atau di rumah-rumah yang kalian miliki kuncinya". (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Az-Zuhri, bahwasanya Az-Zuhri pada suatu hari ditanya mengenai firman-Nya:

"Tidak ada dosa bagi orang buta ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

Si penanya itu mengatakan: "Apakah artinya orang buta, orang pincang, dan orang sakit yang disebutkan dalam ayat ini?" Maka Az-Zuhri menjawab: "Se-

sungguhnya kaum muslim dahulu, jika mereka berangkat ke medan perang, mereka meninggalkan orang-orang jompo dari kalangan mereka, dan mereka memberikan kunci rumah-rumah mereka kepada orang-orang jompo mereka, seraya mengatakan: 'Kami telah menghalalkan bagi kalian untuk memakan apa saja yang kalian inginkan dari rumah kami'. Akan tetapi, orang-orang jompo tersebut merasa berdosa untuk melakukan hal itu, yakni memakan makanan dari rumah mereka. Oleh karena itu, orang-orang jompo mengatakan: 'Kami tidak akan memasuki rumah-rumah mereka selagi mereka dalam keadaan tidak di rumah'. Maka Allah SWT. menurunkan ayat ini sebagai rukhṣah atau kemurahan dari-Nya bagi mereka".

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Qatadah yang telah menceritakan, bahwa ayat:

"*Tidak ada dosa bagi kalian makan bersama-sama mereka atau sendirian*". (Q.S. 24 An-Nūr, 61)

diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Arab Badui. Bahwa seorang dari mereka tidak mau makan sendirian, dan pernah di suatu hari ia memanggul makanannya selama setengah hari untuk mencari seseorang yang menemaninya makan bersama.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis ini melalui Ikrimah dan Abu Ṣaleh, kedua-duanya telah menceritakan bahwa orang-orang Anṣar apabila ada tamu datang, maka mereka tidak mau makan kecuali bilamana tamu itu makan bersamanya. Maka turunlah ayat ini sebagai rukhṣah buat mereka.

Firman Allah SWT.:

"*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin itu ....*" (Q.S. 24 An-Nūr, 62)

Ibnu Ishaq telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalā'il*-nya melalui Urwah dan Muhammad ibnu Ka'ab Al-Quraẓiy serta lain-lainnya, mereka telah menceritakan bahwa ketika orang-orang Quraisy menyerang Madinah dalam Perang Ahzab, mereka berkemah di tempat terhimpunnya banjir, yaitu di Raumah, nama sebuah sumur di Madinah. Pemimpin mereka adalah Abu Sufyan, kemudian datang pula bantuan mereka dari kabilah Gaṭafan yang berkemah di sebelah Gunung Uhud. Berita tentang kedatangan mereka sampai kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW. membuat galian di sekitar kota Madinah bersama-sama dengan kaum muslim lainnya, dan Rasulullah SAW. sendiri ikut serta bersama mereka menggali parit itu. Akan tetapi, beberapa orang laki-laki dari kalangan kaum munafik bekerja dengan malas, dan mereka hanya mau mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan saja secara disengaja. Kemudian mereka secara diam-diam pergi meninggalkan pekerjaan itu menuju ke rumah masing-masing, tanpa sepengetahuan dari Rasulullah SAW. dan tanpa izin darinya.

Lain halnya dengan seorang muslim jika ia mempunyai keperluan yang mendesak, yang harus ia kerjakan; ia mengemukakan hal itu kepada Rasulullah SAW. dan meminta izin kepadanya untuk pergi menunaikan keperluan

pribadinya, maka Rasulullah SAW. memberi izin kepadanya. Apabila keperluannya telah selesai, ia kembali lagi kepada pekerjaan menggali parit itu. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan* ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 62)

sampai dengan firman-Nya:

> "*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*". (Q.S. 24 An-Nūr, 64)

Firman Allah SWT..

> "*Janganlah kalian jadikan* ...." (Q.S. 24 An-Nūr, 63)

Abu Nu'aim di dalam kitab *Ad-Dalail*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa kaum muslim mengatakan: "Hai Muhammad, hai Abul Qasim". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain*". (Q.S. 24 An-Nūr, 63)

Setelah itu mereka memanggilnya: "Hai Nabi Allah, Hai Rasulullah".

---

25. SURAT AL-FURQĀN (PEMBEDA)

Makkiyyah, 77 ayat
Kecuali ayat 68, 69, dan 70 Madaniyyah
Turun sesudah Surat Yāsīn

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ①

1. تَبَارَكَ *(Mahasuci)* Allah SWT. — الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ *(yang telah menurunkan Al-Furqān)* yakni Al-Qur'an; ia dinamakan Al-Furqān karena kandungannya membedakan antara perkara yang hak dan perkara yang batil عَلَىٰ عَبْدِهِ *(kepada hamba-Nya)* yakni Nabi Muhammad — لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ *(agar dia menyampaikannya kepada seluruh alam)* yaitu kepada bangsa manusia dan bangsa jin, selain bangsa malaikat — نَذِيرًا *(sebagai pemberi peringatan)* kepada mereka, dengan memperingatkan mereka akan azab Allah.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ②

2. الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ *(Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu)* karena hanya Dialah yang mampu menciptakan kesemuanya itu — فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا *(dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya)* secara tepat dan sempurna.

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ

مَوْتًا وَّلَا حَيٰوةً وَّلَا نُشُوْرًا ۝

3. وَاتَّخَذُوْا *(Kemudian mereka mengambil)* yang dimaksud adalah orang-orang kafir — مِنْ دُوْنِهٖٓ *(selain dari-Nya)* selain Allah SWT. — اٰلِهَةً *(sebagai tuhan-tuhan)* berupa berhala-berhala — لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ ضَرًّا *(yang mereka tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk menolak sesuatu kemudaratan dari dirinya)* tidak akan mampu menolak bahaya yang mengancam dirinya — وَّلَا نَفْعًا *(dan tidak pula untuk mengambil suatu kemanfaatan pun)* artinya tidak dapat menghasilkan manfaat bagi dirinya — وَّلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَّلَا حَيٰوةً *(dan juga tidak kuasa mematikan, menghidupkan)* yakni tidak mampu mematikan seseorang dan tidak pula mampu menghidupkannya — وَّلَا نُشُوْرًا *(dan tidak pula membangkitkan)* tidak mampu membangkitkan orang-orang yang mati untuk dapat hidup kembali.

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اِفْكُ ِۨافْتَرٰىهُ وَاَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ۛفَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا ۛ ۝

4. وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ *(dan orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya ini)* Al-Qur'an ini — اِلَّآ اِفْكُ *(tidak lain hanyalah kebohongan-kebohongan)* yakni kedustaan — اِفْتَرٰىهُ *(yang diada-adakan olehnya)* oleh Muhammad sendiri — وَاَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ *(dan dia dibantu oleh kaum yang lain)* yakni oleh sebagian dari orang-orang Ahli Kitab. Allah berfirman: — فَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا *(Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar)* yakni kekafiran dan kedustaan.

وَقَالُوْٓا اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ۝

5. وَقَالُوْٓا *(Dan mereka berkata:)* pula bahwa Al-Qur'an itu — اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ *("Dongengan-dongengan orang-orang dahulu)* yakni kedustaan-kedustaan mereka; lafaz *asāṭīr* adalah bentuk jamak dari lafaz *usṭūrah* اكْتَتَبَهَا *(dimintanya supaya dituliskan)* telah menukilnya dari kaum terse-

but melalui orang lain — فَهِيَ تُمْلٰى *(maka dibacakanlah dongengan itu)* عَلَيْهِ *(kepadanya)* supaya ia hafal — بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا *(setiap pagi dan petang)*. Kemudian Allah berfirman menyanggah ucapan mereka:

قُلْ اَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝

6. قُلْ اَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ *(Katakanlah: "Al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah yang mengetahui rahasia)* hal-hal yang gaib — فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ غَفُوْرًا *(di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun)* kepada orang-orang yang beriman — رَّحِيْمًا *(lagi Maha Penyayang")* kepada mereka.

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا ۝

7. وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِ لَوْلَآ *(Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak)* — اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا *(diturunkan kepadanya malaikat, agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dengan dia?")* maksudnya yang membenarkan kerasulannya.

اَوْ يُلْقٰٓى اِلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ تَكُوْنُ لَهٗ جَنَّةٌ يَّأْكُلُ مِنْهَاۗ وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا ۝

8. اَوْ يُلْقٰٓى اِلَيْهِ كَنْزٌ *("Atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan)* dari langit yang kemudian ia membelanjakannya, sehingga ia tidak usah berjalan-jalan di pasar lagi untuk mencari penghidupan — اَوْ تَكُوْنُ لَهٗ جَنَّةٌ *(atau mengapa tidak ada kebun baginya)* yaitu ladang yang menjadi miliknya يَّأْكُلُ مِنْهَا *(yang dapat dia makan dari hasilnya)* buah-buahannya, sehingga hal itu menjadi kecukupan baginya. Menurut qiraat yang lain dibaca *na'kulu minhā*, artinya yang kami dapat ikut makan dari kebunnya. Maksudnya, su-

paya memiliki kelebihan di atas kami. — وَقَالَ الظَّالِمُونَ *(Dan orang-orang yang zalim itu berkata:)* orang-orang kafir itu kepada orang-orang mukmin — إِنْ *("Tidak lain)* — تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا *(kamu sekalian hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir")* orang yang akalnya tidak waras karena pengaruh sihir. Maka Allah berfirman pada ayat selanjutnya:

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ۝٩

9. انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ *(Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu)* dengan julukan sebagai orang yang kena pengaruh sihir; orang yang membutuhkan nafkah; orang yang harus ditemani oleh malaikat yang bersama-sama menyampaikan tugasnya فَضَلُّوا *(lalu sesatlah mereka)* dari petunjuk disebabkan ucapannya itu — فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *(mereka tidak sanggup mendapatkan jalan untuk menentang kerasulannya)* maksudnya mereka tidak akan dapat menemukan jalan untuk menentangnya.

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَكَ قُصُورًا ۝١٠

10. تَبَارَكَ *(Mahaagung Allah)* Mahakaya akan kebaikan — الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ *(yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian)* yakni lebih baik daripada perbendaharaan harta dan kebun yang mereka mintakan di dunia ini — جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ *(yaitu surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai)* karena Dia telah menjanjikan akan memberikan kepadanya nanti di akhirat وَيَجْعَلْ *(dan dijadikan-Nya pula)* lafaz ayat ini dibaca jazm — لَكَ قُصُورًا *(untukmu istana-istana)* dan menurut qiraat yang lain, lafaz *yaj'al* dibaca *yaj'alu* sehingga kedudukannya menjadi kalimat isti'naf, atau kalimat baru.

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ۝١١

11. بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ *(Bahkan mereka mendustakan hari kiamat)* hari ter-

akhir yang tiada hari lagi sesudahnya. — وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا *(Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat)* neraka yang apinya menyala-nyala dengan nyala yang besar.

إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ۝

12. إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا *(Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya)* yakni suara mendidihnya seperti halnya orang yang sedang marah — وَزَفِيرًا *(dan suara nyalanya)* suara yang keras sekali dari nyala apinya. Atau makna yang dimaksud adalah jika orang-orang tersebut melihat neraka, sekalipun dari tempat yang jauh; mereka akan mendengar suara gemuruh dan nyala apinya.

وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ۝

13. وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا *(Dan apabila mereka dicampakkan ke tempat yang sempit di neraka itu)* dapat dibaca *ḍayyiqan* dengan memakai harakat tasydid pada huruf ya, dapat pula dibaca takhfif atau tanpa tasydid sehingga bacaannya menjadi *ḍayqan,* maksudnya neraka itu menghimpit mereka. Dan lafaz *minhā* berkedudukan menjadi hāl dari lafaz *makānan,* karena pada asalnya ia adalah kata sifat baginya — مُقَرَّنِينَ *(dengan dibelenggu)* yakni tangan dan leher mereka dibelenggu menjadi satu; harakat tasydid yang ada pada lafaz *muqarranīna* menunjukkan makna takṡir atau banyak — دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا *(mereka di sana mengharapkan kebinasaan)* maksudnya mereka ingin mati saja karena pedihnya siksaan. Dikatakan oleh Allah SWT. kepada mereka:

لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ۝

14. لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا *("Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak")* sesuai dengan azab yang menimpa kalian ini.

15. قُلْ أَذٰلِكَ *(Katakanlah: "Apa yang demikian itukah)* hal yang telah disebutkan itukah, yaitu ancaman dan gambaran tentang neraka — خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ *(yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan)* الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ *(kepada orang-orang yang bertakwa?" Surga itu untuk mereka)* menurut ilmu Allah — جَزَاءً *(sebagai balasan)* sebagai pahala — وَمَصِيرًا *(dan tempat kembali)* tempat menetap yang abadi.

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

16. لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خٰلِدِينَ *(Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedangkan mereka kekal)* lafaz *khālidīna* menjadi hāl yang bersifat lazimah atau harus — كَانَ *(adalah)* janji mereka seperti yang telah disebutkan tadi — عَلٰى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا *(janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan kepada-Nya)* artinya orang yang telah dijanjikan kepadanya hal itu patut untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau".* (Q.S. 3 Ali Imran, 194)

Atau hal itu dimintakan oleh para malaikat buat mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka.* (Q.S. 40 Al-Mukmin, 8)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ فَيَقُولُ ءَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾

17. وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ *(Dan pada suatu hari ketika Allah menghimpunkan mereka)* lafaz *yahsyuruhum* dapat pula dibaca *nahsyuruhum,* sehingga artinya menjadi: Kami menghimpun mereka — وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ *(beserta apa yang mereka sembah selain Allah)* yakni seperti malaikat, Nabi Isa, dan Nabi Uzair, serta jin — فَيَقُولُ *(lalu Allah berkata:)* kepada mereka yang disembah untuk memantapkan hujjah-Nya terhadap orang-orang yang menyembah mereka. Lafaz *fayaqūlu* dapat pula dibaca *fanaqūlu,* artinya Kami berkata:

أَأَنْتُمْ *("Apakah kalian)* lafaz *a-antum* dapat dibaca secara tahqiq, yaitu dengan menyatakan kedua hamzahnya; dapat pula dibaca tashil, yaitu dengan menggantikan hamzah yang kedua menjadi alif sehingga bacaan hamzahnya menjadi panjang; dapat pula dibaca pendek, yakni tanpa memakai alif أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ *(yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu)* artinya apakah kalian telah menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dengan perintah kalian kepada mereka, supaya mereka menyembah kalian? — أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ *(atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan yang benar?")* yakni atas kehendak mereka sendiri.

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾

18. قَالُوا سُبْحَانَكَ *(Mereka yang disembah itu menjawab: "Mahasuci Engkau)* dari apa yang tidak layak bagi Engkau — مَا كَانَ يَنْبَغِي *(tidaklah patut)* tidaklah dibenarkan — لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ *(bagi kami mengambil selain Engkau)* مِنْ أَوْلِيَاءَ *(untuk jadi pelindung)* lafaz *min auliyā'* berkedudukan menjadi maf'ul pertama, sedangkan huruf *min* adalah zaidah yang berfungsi mengukuhkan makna nafi. Lafaz sebelumnya berkedudukan menjadi maf'ul kedua. Maksudnya, mana mungkin kami memerintahkan mereka untuk menyembah kami — وَلَٰكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ *(akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup)* sebelumnya yaitu di dunia, dengan umur yang panjang dan rezeki yang luas. — حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ *(Sampai mereka lupa akan peringatan)* yakni nasihat dan iman kepada Al-Qur'an — وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *(dan mereka adalah kaum yang binasa")* Allah berfirman:

فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

19. فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ *(Maka sesungguhnya mereka yang disembah itu telah mendustakan kalian)* yang disembah itu berdusta kepada mereka yang menyembahnya — بِمَا تَقُولُونَ *(tentang apa yang kalian katakan)* bahwasanya

mereka adalah tuhan-tuhan — فَمَا تَسْتَطِيعُونَ *(maka kalian tidak akan dapat)* kalau dibaca *yastatī'ūna*, artinya maka mereka tidak akan dapat; maksudnya baik mereka ataupun kalian — صَرْفًا *(menolak)* azab dari diri kalian وَلَا نَصْرًا *(dan tidak pula menolong)* mencegah azab yang menimpa diri kalian وَمَنْ يَظْلِمْ *(dan barangsiapa berbuat zalim)* dengan memperbuat kemusyrikan — مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا *(di antara kalian, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar)* azab yang keras di akhirat.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

20. وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ *(Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelum kamu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar)* maka kamu adalah sama seperti mereka dalam hal ini. Maksudnya, telah dikatakan pula hal yang serupa terhadap mereka, sebagaimana apa yang dikatakan kepadamu sekarang ini. وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً *(Dan Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain)* yakni orang yang kaya dicoba dengan adanya orang fakir dan orang yang sehat dicoba dengan adanya orang yang sakit, dan orang yang terhormat dicoba dengan adanya orang yang rendah. Maka golongan yang kedua dari orang-orang tadi mengatakan: "Mengapa aku tidak seperti dia dalam segala hal?" — أَتَصْبِرُونَ *(Maukah kalian bersabar?)* di dalam menghadapi perkataan yang kalian dengar dari orang-orang yang kalian mendapat cobaan dari mereka. Istifham atau kata tanya di sini mengandung arti perintah, maksudnya bersabarlah kalian — وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا *(dan adalah Tuhanmu Maha Melihat)* terhadap orang-orang yang sabar dan yang tidak sabar.

JUZ 19

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

21. وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاۤءَنَا *(Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuannya dengan Kami)* yakni orang-orang yang tidak takut kepada adanya hari berbangkit dan hari pembalasan — لَوْلَآ *(Mengapakah tidak)* — اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلٰۤىِٕكَةُ *(diturunkan kepada kita malaikat)* yang menjadi rasul-rasul kepada kita — اَوْ نَرٰى رَبَّنَا *(atau mengapa kita tidak melihat Tuhan kita?")* kemudian kita diberi tahu bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Lalu Allah berfirman: — لَقَدِ اسْتَكْبَرُوْا *(Sesungguhnya mereka memandang besar)* merasa besar — فِيْٓ *(tentang)* — اَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْ *(diri mereka dan mereka telah melampaui batas)* berlaku sangat kurang ajar — عُتُوًّا كَبِيْرًا *(dengan kelewat batas yang sangat besar)* disebabkan mereka berani meminta melihat Allah SWT. di dunia. Lafaz *'ataw* dengan memakai huruf wawu sesuai dengan kata asalnya, berbeda dengan lafaz *'ata* yang huruf akhirnya telah diganti menjadi ya, seperti dalam surat Maryam.

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلٰۤىِٕكَةَ لَا بُشْرٰى يَوْمَىِٕذٍ لِّلْمُجْرِمِيْنَ وَيَقُوْلُوْنَ حِجْرًا مَّحْجُوْرًا ۝

22. يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلٰۤىِٕكَةَ *(Pada hari mereka melihat malaikat)* di antara makhluk-makhluk Allah yang lainnya, yaitu pada hari kiamat. Lafaz *yauma* dinaṣabkan oleh lafaz *użkur,* yang keberadaannya diperkirakan sebelumnya, maksudnya ingatlah pada hari mereka melihat malaikat — لَا بُشْرٰى يَوْمَىِٕذٍ لِّلْمُجْرِمِيْنَ *(di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa)* yakni orang-orang kafir; berbeda keadaannya dengan orang-orang mukmin, bagi mereka kabar gembira, yaitu mendapatkan surga — وَيَقُوْلُوْنَ حِجْرًا مَّحْجُوْرًا *(dan mereka berkata: "Hijran mahjūran")* sebagaimana kebiasaan mereka di dunia apabila mereka tertimpa kesengsaraan, artinya: Lindungilah kami di tempat perlindungan. Mereka pada hari itu meminta perlindungan kepada malaikat. Kemudian Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَاۤءً مَّنْثُوْرًا ۝

23. وَقَدِمْنَآ *(Dan Kami hadapi)* Kami hadapkan — اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ *(segala amal yang mereka kerjakan)* amal kebaikan seperti sedekah, menghubungkan silaturahmi, menjamu tamu, dan menolong orang yang memerlukan

pertolongan sewaktu di dunia — فَجَعَلْنٰهُ هَبَآءً مَّنْثُوْرًا *(lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan)* amal perbuatan mereka tidak bermanfaat sama sekali pada hari itu; tidak ada pahalanya sebab syaratnya tak terpenuhi, yaitu iman. Akan tetapi mereka telah mendapatkan balasannya selagi mereka di dunia.

اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ يَوْمَىِٕذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَّاَحْسَنُ مَقِيْلًا ۝

24. اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ يَوْمَىِٕذٍ *(Penghuni-penghuni surga pada hari itu)* di hari kiamat — خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا *(paling baik tempat tinggalnya)* lebih baik daripada tempat tinggal orang-orang kafir sewaktu di dunia — وَّاَحْسَنُ مَقِيْلًا *(dan paling indah tempat istirahatnya)* lebih indah daripada tempat istirahat mereka sewaktu di dunia. Lafaz *maqīla* artinya tempat untuk beristirahat di tengah hari yang panas. Kemudian dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan makna tentang selesainya masa perhitungan amal perbuatan, yaitu di waktu tengah hari, hanya memakan waktu setengah hari, seperti yang telah disebutkan di dalam hadis.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ تَنْزِيْلًا ۝

25. وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ *(Dan ingatlah di hari ketika langit pecah belah)* yaitu semua langit — بِالْغَمَامِ *(mengeluarkan kabut)* seraya mengeluarkan kabut yang berwarna putih — وَنُزِّلَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ *(dan diturunkanlah malaikat)* dari setiap lapisan langit — تَنْزِيْلًا *(bergelombang-gelombang)* pada hari kiamat itu. Dinaṣabkannya lafaz *yauma* karena pada sebelumnya diperkirakan ada lafaz *użkur*. Menurut qiraat yang lain, lafaz *tasyaqqaqu* dibaca *tasysyaqqaqu* dengan ditasydidkannya huruf syin yang diambil dari asal kata *tatasyaqqaqu*. Kemudian huruf ta yang kedua diganti menjadi syin, lalu diidgamkan kepada syin yang kedua sehingga jadilah *tasysyaqqaqu*. Sedangkan menurut qiraat yang lainnya lagi, lafaz *nuzzila* dibaca *nunzilu*, dan lafaz *al-malāikatu* dibaca *al-malāikata*, sehingga bacaan lengkapnya menurut qiraat ini menjadi *nunzilul malāikata*, artinya Kami menurunkan malaikat-malaikat.

26. اَلْمُلْكُ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ *(Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepu-*

nyaan Allah Yang Maha Pemurah) tiada seorang pun yang menyaingi-Nya dalam hal ini. — وَكَانَ *(Dan adalah)* hari itu — يَوْمًا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ عَسِيْرًا *(satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir)* berbeda dengan keadaan orang-orang yang beriman.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِى اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا ۝

27. وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ *(Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zalim menggigit)* orang musyrik, yaitu Uqbah ibnu Mu'it yang pernah membaca dua kalimah syahadat, kemudian ia menjadi murtad demi mengambil hati Ubay ibnu Khalaf — عَلٰى يَدَيْهِ *(dua tangannya)* karena menyesal dan kecewa, di hari kiamat — يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِى *(seraya berkata: "Aduhai)* huruf ya menunjukkan makna penyesalan — اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ *(kiranya dahulu aku mengambil bersama Rasul)* yakni Nabi Muhammad — سَبِيْلًا *(jalan)* petunjuk.

يٰوَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا ۝

28. يٰوَيْلَتٰى *(Kecelakaan besarlah bagiku)* huruf alif dari lafaz *yā wailatā* merupakan pergantian ya iḍafah, asalnya adalah *yā wailatī*, maknanya: Alangkah binasanya aku — لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا *(kiranya aku dahulu tidak menjadikan si Fulan itu)* yakni Ubay ibnu Khalaf yang dijilatnya tadi خَلِيْلًا *(teman akrab).*

لَقَدْ اَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاۤءَنِيْ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسَانِ خَذُوْلًا ۝

29. لَقَدْ اَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ *(Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan)* Al-Qur'an — بَعْدَ اِذْ جَاۤءَنِيْ *(sesudah peringatan itu datang kepadaku)* karena dialah yang menjadikan aku murtad dan tidak beriman lagi kepada Al-Qur'an. Kemudian Allah berfirman: — وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسَانِ *(Dan adalah setan itu terhadap manusia)* yang kafir — خَذُوْلًا *(selalu membuat kecewa)* karena ia akan meninggalkannya begitu saja, dan cuci tangan bilamana manusia tertimpa malapetaka.

وَقَالَ الرَّسُوْلُ يٰرَبِّ اِنَّ قَوْمِى اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا

30. وَقَالَ الرَّسُوْلُ *(Berkatalah Rasul:)* Nabi Muhammad — يٰرَبِّ اِنَّ قَوْمِى *("Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku)* kabilah Quraisy — اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا *(menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang diasingkan")* ditinggal begitu saja. Maka Allah SWT. berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَّنَصِيْرًا

31. وَكَذٰلِكَ *(Dan seperti itulah)* sebagaimana Kami telah menjadikan bagimu musuh dari kalangan orang-orang musyrik kaummu sendiri — جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ *(Kami adakan bagi tiap-tiap nabi)* sebelum kamu — عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ *(musuh dari orang-orang yang berdosa)* yakni orang-orang musyrik, maka bersabarlah sebagaimana mereka bersabar. — وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا *(Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk)* bagimu — وَّنَصِيْرًا *(dan Penolong)* yang menolong kamu terhadap musuh-musuhmu.

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

32. وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا *(Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa tidak)* — نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً *(diturunkan kepadanya Al-Qur'an sekali turun saja?")* sebagaimana kitab Taurat, kitab Injil, dan kitab Zabur. Allah menjawab melalui firman-Nya: "Kami sengaja menurunkannya — كَذٰلِكَ *(demikian)* secara terpisah-pisah — لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ *(supaya Kami perkuat hatimu dengannya)* Kami menguatkan kalbumu dengan Al-Qur'an — وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا *(dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok)* Kami menurunkannya tahap demi tahap secara perlahan dan tidak tergesa-gesa, supaya mudah dipahami dan dihafal.

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

33. وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ *(Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu*

membawa sesuatu yang ganjil) untuk membatalkan perkaramu — إِلَّا جِئْنَٰكَ بِالْحَقِّ *(melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar)* yang menolak dan membantahnya — وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *(dan yang paling baik penjelasannya)* untuk menjelaskan perkara yang sebenarnya kepada mereka.

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

34. Mereka adalah — الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ *(orang-orang yang dihimpunkan dengan diseret atas muka-muka mereka)* mereka digiring seraya diseret — إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا *(ke neraka Jahannam, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya)* yaitu neraka Jahannam — وَأَضَلُّ سَبِيلًا *(dan paling sesat jalannya)* paling keliru jalannya bila dibandingkan dengan selain mereka karena kekafirannya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾

35. وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ *(Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa kitab)* Taurat — وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا *(dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir)* yang membantunya di dalam menyampaikan tugas risalahnya.

فَقُلْنَا اذْهَبَآ إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

36. فَقُلْنَا اذْهَبَآ إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا *(Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami")* yakni bangsa Qibṭi, Fir'aun dan kaumnya, lalu keduanya berangkat ke negeri mereka, tetapi mereka mendustakannya. — فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا *(Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya)* Kami menumpas mereka sampai binasa.

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

37. وَ *(Dan)* ingatlah — قَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ *(kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul)* mereka mendustakan Nabi Nuh, mengingat Nabi Nuh tinggal bersama mereka dalam kurun waktu yang lama sekali, maka di-ungkapkan dalam ayat ini seolah-olah Nabi Nuh menduduki tempat rasul-rasul. Atau karena dengan mendustakan Nabi Nuh, maka seolah-olah mereka mendustakan Rasul-rasul lainnya yang membawa risalah yang sama dengan apa yang dibawa oleh Nabi Nuh, yaitu ajaran Tauhid — أَغْرَقْنَاهُمْ *(Kami tenggelamkan mereka)* lafaz ayat ini menjadi jawab dari *lammā* — وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ *(dan Kami jadikan cerita mereka bagi manusia)* sesudah mereka — آيَةً *(sebagai tanda)* pelajaran — وَأَعْتَدْنَا *(dan Kami telah menyediakan)* di akhirat لِلظَّالِمِينَ *(untuk orang-orang yang zalim)* yakni orang-orang kafir — عَذَابًا أَلِيمًا *(azab yang pedih)* siksaan yang sangat menyakitkan di samping azab yang telah mereka rasakan sewaktu hidup di dunia.

وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحٰبَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيرًا ۝

38. وَ *(Dan)* ingatlah — عَادًا *(kaum 'Ad)* yakni kaum Nabi Hud — وَثَمُودَا *(dan Ṡamud)* kaum Nabi Ṣaleh — وَأَصْحٰبَ الرَّسِّ *(dan penduduk Rass)* nama sebuah sumur; nabi mereka menurut suatu pendapat adalah Nabi Syu'aib, tetapi menurut pendapat yang lain bukan Nabi Syu'aib. Mereka tinggal di sekitar sumur itu, kemudian sumur itu amblas berikut orang-orang yang tinggal di sekitarnya, dan rumah-rumah mereka pun ikut amblas — وَقُرُونًا *(dan generasi-generasi)* kaum-kaum — بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيرًا *(di antara kaum-kaum tersebut banyak lagi)* yakni antara kaum 'Ad dan penduduk Rass.

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ۝

39. وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ *(Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka tamsil)* untuk menegakkan hujjah terhadap mereka, oleh karenanya tidak sekali-kali Kami membinasakan mereka melainkan sesudah mereka Kami beri peringatan — وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *(dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya)* yakni Kami tumpas mereka hingga binasa, disebabkan mereka telah mendustakan nabi-nabi mereka.

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ۝

40. وَلَقَدْ أَتَوْا *(Dan sesungguhnya mereka telah melalui)* yakni orang-orang kafir Mekah itu sering melewati — عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ *(sebuah negeri yang dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya)* lafaz *as-sau'* adalah bentuk maṣdar dari lafaz *sā-a*. Maksudnya mereka telah dihujani dengan batu-batu; negeri tempat tinggal mereka adalah suatu kota yang paling besar bagi kaum Nabi Luṭ, kemudian Allah membinasakan mereka karena mereka gemar melakukan perbuatan yang keji. — أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا *(Maka apakah mereka tidak menyaksikan bekas-bekasnya)* di dalam perjalanan mereka menuju ke negeri Syam, kemudian mereka mengambil pelajaran darinya? Istifham atau kata tanya pada ayat ini mengandung makna taqrir, maksudnya hendaknyalah mereka mengambil pelajaran dari bekas-bekas itu — بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ *(bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan)* mereka tidak takut sama sekali — نُشُورًا *(akan kebangkitan)* maksudnya hari mereka dihidupkan kembali, mereka sama sekali tidak beriman kepadanya.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ۝

41. وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ *(Dan apabila mereka melihat kamu, maka tidak lain)* يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *(mereka menjadikan kamu sebagai ejekan)* sasaran ejekan mereka, di dalam ejekannya itu mereka mengatakan: — أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا *("Inikah orangnya yang diutus oleh Allah sebagai Rasul?)* menurut pengakuannya. Mereka mengatakan demikian dengan nada menghina dan menganggap remeh risalah yang dibawanya.

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ۝

42. إِنْ *(Sesungguhnya)* lafaz *in* adalah bentuk takhfif dari lafaz *inna*, sedangkan isimnya tidak disebutkan. Jadi, bentuk lengkapnya adalah *innahū*, artinya sesungguhnya ia — كَادَ لَيُضِلُّنَا *(hampirlah ia menyesatkan kita)* memalingkan diri kita — عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا *(dari sesembahan-sesembah-*

an kita, seandainya kita tidak sabar menyembahnya") niscaya kita dapat dipalingkan dari sesembahan-sesembahan kita olehnya. Maka Allah berfirman: وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ *(Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab)* secara terang-terangan kelak di akhirat — مَنْ اَضَلُّ سَبِيْلًا *(siapa yang paling sesat jalannya)* yang paling keliru tuntunannya, apakah mereka ataukah orang-orang yang beriman?

اَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُۗ اَفَاَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًاۙ ٤٣

43. اَرَءَيْتَ *(Terangkanlah kepadaku)* ceritakanlah kepada-Ku — مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ *(tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya)* maksudnya orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya; dalam ungkapan ayat ini maf'ul kedua didahulukan mengingat kedudukannya yang penting, yaitu lafaz *ilāhahu*. Sedangkan jumlah *manit takhaża hawāhu* adalah maf'ul awal dari lafaz *ara-aita*, dan maf'ul yang kedua adalah lafaz *ilāhahu* yang didahulukan tadi. — اَفَاَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًا *(Maka apakah kamu dapat menjadi pemeliharanya?)* yang dapat memelihara dia untuk tidak mengikuti hawa nafsunya? Tentu saja tidak.

اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَۗ اِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ٤٤

44. اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ *(Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar)* dengan pendengaran yang dibarengi dengan pengertian — اَوْ يَعْقِلُوْنَ *(atau memahami)* apa yang kamu katakan kepada mereka. — اِنْ *(Tiada lain)* — هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا *(mereka itu hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi jalannya)* daripada binatang ternak itu, karena binatang ternak mau menurut dan patuh kepada penggembalanya, sedangkan mereka tidak mau menaati Pemeliharanya, yaitu Allah, yang telah memberikan kenikmatan kepada mereka.

اَلَمْ تَرَ اِلٰى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّۚ وَلَوْ شَاۤءَ لَجَعَلَهٗ سَاكِنًاۚ ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلًاۙ ٤٥

45. اَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tidak memperhatikan)* yakni tidak melihat — اِلٰى *(kepada)* ciptaan — رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ *(Tuhanmu, bagaimana Dia memanjang-*

kan bayang-bayang) mulai dari tenggelamnya matahari sampai dengan hendak terbitnya — وَلَوْ شَآءَ *(dan kalau Dia menghendaki)* yakni Tuhanmu لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *(niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap)* artinya tidak hilang, sekalipun matahari terbit — ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ *(kemudian Kami jadikan matahari atasnya)* yakni bayang-bayang atau gelap itu — دَلِيلًا *(sebagai petunjuk)* karena seandainya tidak ada matahari, niscaya bayang-bayang atau gelap itu tidak akan dikenal.

ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

46. ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ *(Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu)* yakni bayang-bayang yang memanjang itu — إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *(kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan)* yaitu dengan terbitnya matahari.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

47. وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *(Dialah yang menjadikan untuk kalian malam sebagai pakaian)* yakni yang menutupi bagaikan pakaian — وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا *(dan tidur untuk istirahat)* bagi tubuh setelah selesai dari bekerja وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا *(dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha)* kalian bangun di waktu itu untuk mencari rezeki dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

48. وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيحَ *(Dialah yang meniupkan angin)* menurut qiraat yang lain, lafaz *ar-rīh* dibaca *ar-riyāh* — بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ *(pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya)* yakni dekat sebelum hujan. Lafaz *nusyūran* menurut suatu qiraat dibaca *nusyran,* artinya secara terpisah-pisah, yakni dibaca secara takhfif supaya ringan bacaannya. Menurut qiraat yang lain dibaca *nasyran* karena dianggap sebagai maṣdar. Menurut qiraat lainnya lagi dibaca *busyra,* artinya sebagai pembawa kabar gembira. Bentuk tunggal bacaan pertama adalah *nusyūrun,* wazannya sama dengan lafaz *rasūlun* yang bentuk jamaknya adalah *rusulun.* Sedangkan bentuk tung-

gal dari bacaan yang kedua —yaitu *busyran*— ialah *basyīrun*, artinya pembawa kabar gembira — وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًا *(dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih)* yaitu air yang dapat dipakai untuk bersuci, atau air yang menyucikan.

لِّنُحْيِۦَ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا وَّنُسْقِيَهٗ مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا ﴿٤٩﴾

49. لِّنُحْيِۦَ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا *(Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri atau tanah yang mati)* lafaz *maitan* dibaca takhfif bentuk mużakkar dan muannasnya sama saja. Disebutkan dengan maksud bahwa yang mati itu adalah tanah negeri itu — وَّنُسْقِيَهٗ *(dan agar Kami memberi minum dengannya)* dengan air itu — مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا *(sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak)* unta, sapi dan kambing — وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا *(dan manusia yang banyak)* lafaz *anāsiyyu* merupakan bentuk jamak dari lafaz *insānun*, bentuk asalnya adalah *anāsinu*, kemudian huruf nun diganti menjadi ya, lalu huruf ya yang pertama diidgamkan kepadanya sehingga jadilah *anāsiyyu*. Atau lafaz *anāsiyyu* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *insiyyun*.

وَلَقَدْ صَرَّفْنٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوْا ۖ فَاَبٰٓى اَكْثَرُ النَّاسِ اِلَّا كُفُوْرًا ﴿٥٠﴾

50. وَلَقَدْ صَرَّفْنٰهُ *(Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan ia)* yakni air hujan itu — بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوْا *(di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran darinya)* *yażżakkarū* asalnya *yatażakkarū*, kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf żal setelah terlebih dahulu diganti menjadi żal pula, sehingga jadilah *yażżakkarū*. Menurut suatu qiraat dibaca *liyażkurū*, sehingga artinya menjadi: Supaya mereka ingat akan nikmat Allah dengan adanya air tersebut — فَاَبٰٓى اَكْثَرُ النَّاسِ اِلَّا كُفُوْرًا *(maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari)* nikmat Allah, karena mereka mengatakan bahwa hujan kita ini disebabkan munculnya bintang anu.

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيْرًا ﴿٥١﴾

51. وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيْرًا *(Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan)* untuk mengingatkan penduduknya; tetapi Kami mengutus kamu, hai

Muhammad, kepada penduduk semua negeri sebagai pemberi peringatan kepada mereka semuanya, supaya pahalamu menjadi besar.

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ۝

52. فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ *(Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir)* memperturutkan hawa nafsu mereka — وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ *(dan berjihadlah terhadap mereka dengannya)* dengan Al-Qur'an — جِهَادًا كَبِيْرًا *(dengan jihad yang besar).*

وَهُوَ الَّذِيْ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَّهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ ۚ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَّحِجْرًا مَّحْجُوْرًا ۝

53. وَهُوَ الَّذِيْ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ *(Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir)* secara berdampingan — هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ *(yang ini tawar lagi segar)* sangat tawar lagi menyegarkan — وَّهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ *(dan yang lain asin lagi pahit)* asin sekali sehingga rasanya pahit — وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *(dan Dia jadikan antara keduanya dinding)* batas yang menyebabkan kedua air tersebut tidak membaur, antara yang satu dengan yang lainnya — وَّحِجْرًا مَّحْجُوْرًا *(dan batas yang menghalangi)* yakni penghalang yang mencegah keduanya untuk bercampur.

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَاۤءِ بَشَرًا فَجَعَلَهٗ نَسَبًا وَّصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا ۝

54. وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَاۤءِ بَشَرًا *(Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air)* yakni dari air mani; lafaz *basyar* adalah sinonim dari lafaz *insan* فَجَعَلَهٗ نَسَبًا *(lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan)* punya hubungan nasab — وَّصِهْرًا *(dan muṣaharah)* punya hubungan *muṣaharah,* misalnya seorang lelaki atau perempuan melakukan perkawinan dengan pasangannya untuk memperoleh keturunan, maka hubungan kekeluargaan dari perkawinan ini dinamakan hubungan *muṣaharah* — وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا *(dan adalah Tuhanmu Mahakuasa)* untuk menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا ۝

55. وَيَعْبُدُونَ *(Dan mereka menyembah)* yakni orang-orang kafir — مِنْ دُونِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ *(selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka)* dengan menyembahnya — وَلَا يَضُرُّهُمْ *(dan tidak pula memberi mudarat kepada mereka)* jika tidak disembah, yang dimaksud adalah berhala-berhala. وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا *(Adalah orang kafir itu selalu menentang Tuhannya)* selalu membantu setan dengan cara taat kepadanya dan menentang Tuhannya.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ﴿٥٦﴾

56. وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا *(Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira)* — وَّنَذِيْرًا *(dan pemberi peringatan)* yang memperingatkan manusia tentang neraka.

قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اَنْ يَّتَّخِذَ اِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا ﴿٥٧﴾

57. قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ *(Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kalian dalam menyampaikan hal ini)* yakni menyampaikan apa yang aku diutus untuk menyampaikannya — مِنْ اَجْرٍ اِلَّا *(upah sedikit pun melainkan)* tetapi hanya mengharapkan kepatuhan — مَنْ شَاۤءَ اَنْ يَّتَّخِذَ اِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا *(orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya)* dengan cara menginfakkan harta bendanya ke jalan keridaan-Nya, maka untuk hal ini aku tidak mencegahnya.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖ ۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا ﴿٥٨﴾

58. وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ *(Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup Kekal Yang tidak mati, dan bertasbihlah)* seraya — بِحَمْدِهٖ *(memuji kepada-Nya)* yakni katakanlah: *Subhānallāh wal hamdulillāh*, yang artinya Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. — وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا *(Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya)* lafaz *bihī* berta'alluq kepada lafaz *żunūbi*.

الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۛ اَلرَّحْمٰنُ فَسْـَٔلْ بِهٖ خَبِيْرًا ﴿٥٩﴾

59. Dia adalah — الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ *(Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari)* dari hari-hari dunia menurut perkiraan; karena pada masa itu masih belum ada matahari. Tetapi jika Dia menghendaki, niscaya Dia dapat menciptakan kesemuanya dalam waktu sekejap saja. Sengaja Dia memakai cara ini dengan maksud untuk mengajari makhluk-Nya supaya berlaku perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa dalam segala hal — ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ *(kemudian Dia berkuasa di atas 'Arasy)* arti kata *'Arasy* menurut istilah bahasa adalah singgasana raja — الرَّحْمٰنُ *(yakni Allah Yang Maha Penyayang)* lafaz *ar-rahmān* ini berkedudukan menjadi badal dari ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *istawā*. Makna *istawā* ialah bersemayam, karena ungkapan inilah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya — فَسْئَلْ *(maka tanyakanlah)* hai manusia — بِهٖ *(tentang Dia)* tentang Allah Yang Maha Pemurah خَبِيْرًا *(kepada orang yang mengetahui)* tentang-Nya, dia akan menceritakan kepadamu mengenai sifat-sifat-Nya.

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُوْرًا ۩

60. وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ *(Dan apabila dikatakan kepada mereka)* yaitu penduduk Mekah — اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا *("Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Pemurah", mereka menjawab: "Siapakah Yang Maha Pemurah itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami bersujud kepada-Nya?")* lafaz *ta-muruna* dapat dibaca *ya-muruna;* dan yang memerintahkan kepada mereka untuk bersujud adalah Nabi Muhammad. Makna ayat: Kami tidak mengetahui-Nya, maka kami tidak mau bersujud kepada-Nya — وَزَادَهُمْ *(dan makin menambah mereka)* perintah bersujud yang ditujukan kepada mereka itu menambah mereka — نُفُوْرًا *(semakin jauh)* dari iman. Maka Allah SWT. berfirman:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوْجًا وَّجَعَلَ فِيْهَا سِرٰجًا وَّقَمَرًا مُّنِيْرًا ﴿٦١﴾

61. تَبٰرَكَ *(Mahasuci)* yakni Mahaagung — الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوْجًا *(Allah yang telah menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang)* yang ada dua belas, yaitu Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio,

Sagitarius, Capricornus, Aquarius,dan-Pisces. Gugusan-gugusan tersebut merupakan garis edar dari tujuh planet yang beredar, yaitu planet Mars mempunyai Aries dan Scorpio, Gemini dan Virgo; planet Bulan mempunyai Cancer; planet Matahari mempunyai Leo; planet Yupiter mempunyai Sagitarius dan Pisces; planet Uranus mempunyai Capricornus dan Aquarius —وَجَعَلَ فِيهَا *(dan Dia menjadikan padanya)* juga — سِرَاجًا *(lampu)* yakni matahari — وَقَمَرًا مُّنِيرًا *(dan bulan yang bercahaya)* menurut suatu qiraat lafaz *sirājan* dibaca *surūjan* dengan ungkapan jamak. Arti *munīran* adalah *nayyirātin,* yakni yang bercahaya. Sengaja di sini hanya disebutkan bulan di antara planet-planet tersebut karena mengingat keutamaan yang dimilikinya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ۝

62. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *(Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti)* yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya — لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ *(bagi orang yang ingin mengambil pelajaran)* dapat dibaca *yażżakkara* dan *yażkura*, yang pembahasannya sebagaimana pada ayat sebelumnya. Yakni ia ingat akan kebajikan yang tidak dilakukan pada salah satu di antaranya, kemudian ia melakukan pada waktu yang lainnya, sebagai ganti dari apa yang tidak dilakukannya di waktu yang pertama tadi — أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *(atau orang yang ingin bersyukur)* atas nikmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepadanya pada dua waktu itu.

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝

63. وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ *(Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah itu)* yakni hamba-hamba-Nya yang baik; lafaz ayat ini dan kalimat sesudahnya berkedudukan menjadi mubtada, yaitu sampai dengan firman-Nya: *ulāika yujzauna* dan seterusnya, tanpa ada jumlah lain yang menyisipinya — الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *(yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati)* dengan tenang dan rendah diri — وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ *(dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka)* mengajak mereka berbicara mengenai hal-hal yang tidak disukainya — قَالُوا سَلَامًا *(mereka mengucapkan kata-kata*

yang mengandung keselamatan) perkataan yang menghindarkan diri mereka dari dosa.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۝

64. وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا *(Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud kepada Tuhan mereka)* lafaz *sujjadan* merupakan bentuk jamak dari lafaz *sājidun* — وَقِيَامًا *(dan berdiri)* pada malam harinya mereka mengerjakan salat.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۝

65. وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *(Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal")* yang abadi.

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝

66. إِنَّهَا سَاءَتْ *(Sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk)* sejelek-jelek مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا *(tempat menetap dan tempat kediaman)* yakni Jahannam adalah tempat menetap dan tempat tinggal yang paling buruk.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ۝

67. وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا *(Dan orang-orang yang apabila membelanjakan)* hartanya kepada anak-anak mereka — لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا *(mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir)* dapat dibaca *yaqturū* dan *yuqtirū*, artinya tidak mempersempit perbelanjaannya — وَكَانَ *(dan adalah)* nafkah mereka — بَيْنَ ذَٰلِكَ *(di antara yang demikian itu)* di antara berlebih-lebihan dan kikir قَوَامًا *(mengambil jalan pertengahan)* yakni tengah-tengah.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا ﴿٦٨﴾

68. وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ *(Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah)* membunuhnya — اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ *(kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; barangsiapa yang melakukan demikian itu)* yakni salah satu di antara ketiga perbuatan tadi — يَلْقَ اَثَامًا *(niscaya dia mendapat pembalasan dosanya)* hukumannya.

يُضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

69. يُضٰعَفْ *(Yakni akan dilipatkan)* menurut qiraat yang lain ia dibaca *yuḍa"afu* dengan ditasydidkan huruf 'ainnya — لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ *(azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu)* fi'il tadi bila dibaca jazm —yakni *yuḍā'afu* dan *yakhlud*— maka kedudukannya menjadi badal. Jika keduanya dibaca rafa' —yakni *yuḍā'afu* dan *yakhludu*— berarti keduanya merupakan jumlah isti'naf — مُهَانًا *(dalam keadaan terhina)* lafaz *muhānan* berkedudukan menjadi hāl atau keterangan keadaan.

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰۤئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٠﴾

70. اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا *(Kecuali orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh)* dari kalangan mereka — فَاُولٰۤئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ *(maka kejahatan mereka itu diganti Allah)* maksudnya dosa-dosa yang telah disebutkan tadi diganti oleh Allah — حَسَنٰتٍ *(dengan kebajikan)* di akhirat kelak. — وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* Dia tetap bersifat demikian.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاِنَّهٗ يَتُوْبُ اِلَى اللّٰهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

71. وَمَنْ تَابَ *(Dan orang yang bertobat)* dari dosa-dosanya selain dari

orang-orang yang telah disebutkan tadi — وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا *(dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya)* dia kembali kepada-Nya dengan bertobat, maka Dia akan membalasnya dengan kebaikan.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۝

72. وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *(Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu)* yakni kesaksian yang dusta dan batil — وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ *(dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah)* seperti perkataan-perkataan yang buruk dan perbuatan-perbuatan yang lainnya — مَرُّوا كِرَامًا *(mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya)* mereka berpaling darinya.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ۝

73. وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا *(Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan)* diberi nasihat dan pelajaran — بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *(dengan ayat-ayat Tuhan mereka)* yakni Al-Qur'an — لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا *(mereka tidak menghadapinya)* mereka tidak menanggapinya — صُمًّا وَعُمْيَانًا *(sebagai orang-orang yang tuli dan buta)* tetapi mereka menghadapinya dengan cara mendengarkannya sepenuh hati dan memikirkan isinya serta mengambil manfaat darinya.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۝

74. وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا *(Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami)* ia dapat dibaca secara jamak sehingga menjadi *żurriyyātinā*, dapat pula dibaca secara mufrad, yakni *żurriyyatinā* — قُرَّةَ أَعْيُنٍ *(sebagai penyenang hati kami)* artinya kami melihat mereka selalu taat kepada-Mu وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *(dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa)* yakni pemimpin dalam kebaikan.

أُولَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ۝٧٥

75. أُولَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ *(Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi)* di surga kelak — بِمَا صَبَرُوا *(karena kesabaran mereka)* di dalam menjalankan taat kepada Allah — وَيُلَقَّوْنَ *(dan mereka disambut)* dapat dibaca *yulaqqauna* dengan memakai tasydid, sebagaimana dapat pula dibaca *yalqauna* — فِيهَا *(di dalamnya)* yakni di surga yang paling tinggi martabatnya itu — تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا *(dengan penghormatan dan ucapan selamat)* dari para malaikat.

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝٧٦

76. خَٰلِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا *(Mereka kekal di dalamnya, surga itulah sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman)* yakni tempat kediaman buat mereka. Lafaz *ulāika* dan sesudahnya menjadi khabar dari lafaz *'ibādur rahmān* pada ayat 63 tadi.

قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ۝٧٧

77. قُلْ *(Katakanlah)* hai Muhammad kepada penduduk Mekah — مَا *("Tiada)* lafaz *mā* bermakna nafi — يَعْبَؤُا بِكُمْ *(mengindahkan akan kalian)* menghiraukan — رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ *(Tuhanku, melainkan kalau ada ibadat kalian)* kepada-Nya di waktu kalian tertimpa kesengsaraan dan musibah, kemudian Dia menghilangkannya dari kalian — فَقَدْ *(padahal sesungguhnya)* maksudnya mana mungkin Dia memperhatikan kalian — كَذَّبْتُمْ *(sedangkan kalian telah mendustakan)* Rasul dan Al-Qur'an — فَسَوْفَ يَكُونُ *(karena itu kelak akan ada)* azab — لِزَامًا *(yang pasti)* menimpa kalian di akhirat, selain dari azab yang akan menimpa kalian di dunia. Akhirnya di antara mereka banyak yang terbunuh di dalam Perang Badar; jumlah mereka yang terbunuh ada tujuh puluh orang. Sedangkan yang menjadi jawab dari lafaz *laulā* terkandung di dalam pengertian kalimat yang sebelumnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-FURQĀN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al-Muṣannaf*-nya dan Ibnu Jarir serta Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Khaisamah yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari dikatakan kepada Nabi SAW.: "Jika kamu suka, maka Kami akan memberimu kunci-kunci perbendaharaan bumi, dan sedikit pun tidak akan mengurangi pahalamu di sisi Kami kelak di akhirat. Jika kamu suka, Kami akan menghimpun keduanya kelak di akhirat untukmu". Nabi SAW. menjawab: "Tidak, tetapi himpunlah keduanya untukku kelak di akhirat". Kemudian turunlah firman-Nya:

> "*Mahasuci* (Allah) *yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian ....*" (Q.S. 25 Al-Furqān, 10)

Al-Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Juwaibir yang ia terima dari Aḍ-Ḍahhak melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ketika orang-orang Quraisy menghina Nabi SAW. sebagai orang yang miskin, seraya berkata kepadanya: "Mengapa seorang rasul memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar-pasar?" Maka Rasulullah merasa sedih mendengarnya, kemudian turunlah firman-Nya:

> "*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar*" (Q.S. 25 Al-Furqān, 20)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang sama melalui jalur Sa'id dan Ikrimah yang keduanya bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Ubay ibnu Khalaf hadir di hadapan Nabi SAW., tetapi ia diusir oleh Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ, maka turunlah firman-Nya:

> "*Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zalim menggigit dua tangannya ....*" (Q.S. 25 Al-Furqān, 27)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Asy-Sya'bi dan Miqsam.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Hakim yang menilai hadis ini sahih, serta tak ketinggalan pula Aḍ-Ḍiya di dalam kitab *Al-Mukhtarah*-nya; mereka mengetengahkannya melalui

sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik telah berkata: "Seandainya Muhammad benar seorang nabi seperti yang diakuinya, maka mengapa Tuhannya membuatnya hidup sengsara, dan mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Lalu turunlah kepadanya satu dan dua ayat, kemudian Allah menurunkan pula firman-Nya:

> *"Berkatalah orang-orang yang kafir: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'* (Q.S. 25 Al-Furqān 32)"

Asy-Syaikhan telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Mas'ud r.a. yang telah menceritakan, Aku bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Dosa manakah yang paling besar?" Rasulullah SAW. menjawab: "Engkau menjadikan bagi Allah tandingan, sedangkan Dialah Yang telah menciptakan dirimu". Aku bertanya kembali: "Kemudian dosa apa lagi?" Rasul menjawab: "Bilamana kamu membunuh anakmu karena khawatir dia ikut makan bersamamu". Aku bertanya kembali: "Kemudian dosa apa lagi?" Rasul menjawab: "Jika kamu berzina dengan istri tetanggamu". Kemudian Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah* (membunuhnya) *kecuali dengan* (alasan) *yang benar, dan tidak berzina"*. (Q.S. 25 Al-Furqān, 68)

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan pula hadis yang lain melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. bahwa segolongan manusia dari kalangan orang-orang musyrik sering melakukan pembunuhan, karenanya mereka gemar membunuh, dan sering berzina hingga menggemarinya. Setelah itu mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW., lalu mengatakan: "Sesungguhnya apa yang telah kamu katakan dan apa yang kamu serukan kepada kami adalah yang baik sekali, seandainya kamu menceritakan kepadaku bahwa apa-apa yang telah kami perbuat itu ada kifaratnya". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah"*. (Q.S. 25 Al-Furqān, 68)

sampai dengan firman-Nya:

> *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. (Q.S. 25 Al-Furqān, 70)

dan turunlah pula firman-Nya yang lain, yaitu:

> *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri ...."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 53)

Imam Bukhari dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat surat Al-Furqan diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah* (membunuhnya) ...." (Q.S. 25 Al-Furqān, 68).

Orang-orang musyrik Mekah berkata: "Sungguh kami telah banyak membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, dan kami telah menyembah tuhan lain beserta Allah, serta kami telah menjalankan perbuatan zina". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"kecuali orang-orang yang bertobat ...." (Q.S. 25 Al-Furqān, 70)

---

26. SURAT ASY-SYU'ARĀ' (PARA PENYAIR)

Makkiyyah, 227 ayat
kecuali ayat 197 dan 224 hingga akhir surat, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Waqi'ah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓمٓ ①

1. طسٓمٓ *(Ṭa Sīn Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui maksudnya.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ②

2. تِلْكَ *(Inilah)* — ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ *(ayat-ayat Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an. Iḍafah di sini mengandung makna *min,* maksudnya sebagian dari Al-Qur'an ٱلْمُبِينِ *(yang menerangkan)* perkara yang hak atas perkara yang batil.

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ③

3. لَعَلَّكَ *(Boleh jadi kamu)* hai Muhammad — بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ *(akan membinasakan dirimu)* bunuh diri karena sedih, disebabkan — أَلَّا يَكُونُوا۟ *(karena mereka tidak)* yaitu penduduk Mekah — مُؤْمِنِينَ *(beriman)* lafaz *la'alla* di sini bermakna isyfaq atau menunjukkan makna rasa kasihan. Maksudnya, kasihanilah dirimu itu, ringankanlah dari kesedihannya.

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ④

4. إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ *(Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka akan senantiasa)* lafaz *fazallat* dalam bentuknya yang maḍi ini bermakna muḍari', artinya: Maka akan terus-menerus — أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ *(kuduk-kuduk mereka tunduk ke-*

padanya) yakni mereka beriman kepadanya. Karena lafaz *al-a'nāq* disifati dengan lafaz *al-khuḍū'*. Sifat tersebut merupakan ciri khas makhluk yang berakal, maka sifat *al-a'nāq* dijamakkan ke dalam bentuk sebagaimana makhluk yang berakal.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ۝

5. وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ *(Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan)* yaitu Al-Qur'an — مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ *(yang baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah)* yang membeberkan rahasia mereka — إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ *(melainkan mereka selalu berpaling darinya).*

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝

6. فَقَدْ كَذَّبُوا *(Sungguh mereka telah mendustakan)* Al-Qur'an — فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ *(maka kelak akan datang kepada mereka kenyataan dari berita-berita)* akibat dari apa — مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ *(yang selalu mereka perolok-olokkan).*

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝

7. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* maksudnya tidak memikirkan tentang — إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنبَتْنَا فِيهَا *(bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu)* alangkah banyaknya — مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *(dari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang baik)* jenisnya?

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝

8. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda)* yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. — وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *(Dan kebanyakan mereka tidak beriman)* menurut ilmu Allah. Imam Sibawaih berpendapat bahwa lafaz *kāna* di sini adalah zaidah.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

9. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa)* memiliki keperkasaan untuk membalas orang-orang kafir — الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang)* terhadap orang-orang yang beriman.

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

10. وَ *(Dan)* ceritakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu — إِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ *(ketika Tuhanmu menyeru Musa)* melalui firman-Nya pada malam ketika ia melihat api dan pohon: — أَنِ *("Bahwasanya)* hendaknya ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *(datangilah kaum yang zalim itu)* datanglah kamu kepada mereka sebagai seorang rasul.

قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

11. قَوْمَ فِرْعَوْنَ *(Yaitu kaum Fir'aun)* terutama Fir'aun sendiri, mereka telah berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri dengan kekafiran mereka kepada Allah dan penindasan mereka kepada kaum Bani Israil — أَلَا *(mengapa mereka tidak)* istifham di sini bermakna sanggahan — يَتَّقُونَ *(bertakwa?")* kepada Allah dengan menaati-Nya, dan menauhidkan-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾

12. قَالَ *(Berkata)* Musa — رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ *("Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku).*

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾

13. وَيَضِيقُ صَدْرِي *(Dan akan terasa sempitlah dadaku)* karena mereka mendustakan aku — وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي *(sedangkan lidahku tidak lancar)* untuk menyampaikan risalah yang dibebankan kepadaku, karena lisanku pelat فَأَرْسِلْ إِلَىٰ *(maka utuslah)* saudaraku — هَارُونَ *(Harun)* bersamaku.

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

14. وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ *(Dan aku berdosa terhadap mereka)* disebabkan aku telah membunuh seorang bangsa Qibṭi — فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ *(maka aku takut mereka akan membunuhku")* disebabkan aku telah membunuh salah seorang dari mereka.

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

15. قَالَ *(Berfirman)* Allah SWT.:— كَلَّا *("Jangan takut)* mereka tidak akan dapat membunuhmu — فَاذْهَبَا *(maka pergilah kamu berdua)* yakni kamu dan saudaramu itu; ungkapan ayat ini lebih diprioritaskan kepada mukhaṭab, karena pada kenyataannya Nabi Harun pada waktu itu sedang tidak bersamanya — بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ *(dengan membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan)* apa yang kalian katakan dan apa yang dikatakan oleh mereka tentang kalian. Keduanya dianggap seakan-akan orang banyak (bentuk jamak).

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

16. فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا *(Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami)* yakni kamu berdua ini — رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(adalah Rasul Tuhan semesta alam)* kepadamu.

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾

17. أَنْ *(Hendaknyalah)* hendaknya — أَرْسِلْ مَعَنَا *(lepaskanlah untuk pergi bersama kami)* ke negeri Syam — بَنِي إِسْرَائِيلَ *(kaum Bani Israil")* maka Nabi Musa dan Nabi Harun datang kepada Fir'aun, lalu keduanya mengatakan apa yang telah disebutkan tadi.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. قَالَ *(Berkatalah)* Fir'aun kepada Nabi Musa:— أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا *("Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami)* yakni dalam rumah kami — وَلِيدًا *(waktu kamu masih kanak-kanak)* semasa kecil, baru saja dilahirkan, tetapi sudah disapih — وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ *(dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu)* selama tiga puluh tahun, pada masa itu Musa berpakaian seperti Fir'aun dan berkendaraan sebagaimana Fir'aun; ia dikenal sebagai anak angkat Fir'aun.

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

19. وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ *(Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu)* yaitu membunuh seorang bangsa Qibṭi — وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ *(dan kamu termasuk orang-orang yang tidak tahu membalas budi")* yakni termasuk orang-orang yang ingkar terhadap nikmat yang telah kuberikan kepadamu, yaitu dididik dan tidak dijadikan budak.

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾

20. قَالَ *(Berkatalah)* Musa: — فَعَلْتُهَا إِذًا *("Aku telah melakukannya, sedangkan di waktu itu)* pada masa itu — وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ *(aku termasuk orang-orang yang khilaf)* dari apa yang akan diberikan oleh Allah kepadaku sesudahnya, yaitu ilmu dan risalah.

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

21. فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا *(Lalu aku lari meninggalkan kalian ketika aku takut kepada kalian, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku hikmah)* yakni ilmu — وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ *(serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul).*

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

22. وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ *(Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu)* asal la-

faz *tamunnuhā* adalah *tamunnu bihā,* maksudnya yang telah kamu limpahkan kepadaku itu — أَنْ عَبَّدْتَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(adalah disebabkan kamu telah memperbudak Bani Israil")* kalimat ayat ini merupakan keterangan dari ayat yang sebelumnya, maksudnya: Kamu telah menjadikan mereka sebagai budak-budak dan sebagai gantinya kamu tidak memperbudak aku, sesungguhnya kamu tidak memberikan nikmat apa pun dengan perlakuanmu yang demikian itu, karena kamu memperbudak mereka, hal ini adalah perbuatan aniaya. Sebagian mufassirin ada yang memperkirakan adanya hamzah istifham bermakna sanggahan, pada awal perkataan Nabi Musa ini, sehingga lafaz *fa'altuhā* asalnya *afa'altuhā.*

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾

23. قَالَ فِرْعَوْنُ *(Berkata Fir'aun:)* kepada Nabi Musa — وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِينَ *("Siapakah Tuhan semesta alam itu?")* sebagaimana yang telah kamu katakan itu, bahwa kamu adalah Rasul-Nya? Maksudnya, siapakah Dia itu? Karena mengingat bahwa tiada jalan bagi makhluk untuk mengetahui hakikat Allah SWT. melainkan hanya melalui sifat-ṣifat-Nya. Nabi Musa a.s. mengemukakan jawabannya kepada Fir'aun dengan ungkapan seperti berikut ini:

قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

24. قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *(Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya)* yakni Dialah yang menciptakan kesemuanya itu — إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ *(jika kamu sekalian orang-orang yang mempercayai)* bahwa Dia adalah yang menciptakan semuanya, maka berimanlah kalian kepada-Nya dan esakanlah Dia.

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾

25. قَالَ *(Berkata)* Fir'aun — لِمَنْ حَوْلَهُ *(kepada orang-orang sekelilingnya:)* dari kalangan orang-orang terpandang kaumnya — أَلَا تَسْتَمِعُونَ *("Apakah kalian tidak mendengarkan?")* jawabannya yang tidak sesuai dengan pertanyaannya itu.

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

26. قَالَ *(Berkata pula)* Musa — رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَآئِكُمُ الْاَوَّلِيْنَ *("Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu")* jawaban Nabi Musa kali ini sekalipun isinya telah terkandung pada jawaban yang pertama tadi, tetapi membuat Fir'aun naik pitam. Oleh sebab itu, maka:

قَالَ اِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ اُرْسِلَ اِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٢٧﴾

27. قَالَ اِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ اُرْسِلَ اِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ *(Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasul kalian yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila").*

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢٨﴾

28. قَالَ *(Berkata)* Musa: — رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ *("Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang di antara keduanya —itulah Tuhan kalian— jika kalian mempergunakan akal")* maka berimanlah kepada-Nya, dan esakanlah Dia.

قَالَ لَىِٕنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ ﴿٢٩﴾

29. قَالَ *(Berkatalah)* Fir'aun kepada Nabi Musa: — لَىِٕنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ *("Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan")* penjara di masa Fir'aun sangat mengerikan keadaannya, karena seseorang ditahan di suatu tempat di bawah tanah dalam keadaan menyendiri, sehingga tidak dapat melihat apa-apa dan tidak dapat mendengar suara seorang manusia pun.

قَالَ اَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٠﴾

30. قَالَ *(Musa berkata)* kepada Fir'aun: — اَوَلَوْ *("Dan apakah kamu akan melakukan itu kendatipun)* maksudnya apakah sungguh kamu akan melakukannya, sekalipun — جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ *(aku datang kepadamu dengan membawa sesuatu keterangan yang nyata")* berupa bukti yang jelas yang menunjukkan kerasulanku.

قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

31. قَالَ *(Fir'aun berkata)* kepada Nabi Musa: — فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *("Datangkanlah sesuatu keterangan yang nyata itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar")* di dalam pengakuanmu itu.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾

32. فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *(Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu — menjadi — ular yang nyata)* ular raksasa.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾

33. وَنَزَعَ يَدَهُۥ *(Dan ia menarik tangannya)* mengeluarkannya dari kantong bajunya — فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ *(maka tiba-tiba tangan itu jadi putih)* memancarkan sinar — لِلنَّٰظِرِينَ *(bagi orang-orang yang melihatnya)* berbeda dengan keadaan warna kulit tangan sebelumnya.

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

34. قَالَ *(Berkata)* Fir'aun — لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ *(kepada pembesar-pembesar yang ada di sekelilingnya: "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai)* yakni orang yang unggul di dalam ilmu sihir.

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ *(Ia hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kalian anjurkan?").*

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾

36. قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ *(Mereka menjawab: "Tundalah urusan dia dan saudara-*

nya) tangguhkanlah urusan keduanya — وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ *(dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan)* menghimpun para ahli sihir.

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

37. يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ *(Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu")* yang kepandaiannya melebihi Musa dalam ilmu sihir.

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

38. فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ *(Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum)* yaitu pada waktu matahari mencapai sepenggalah atau waktu duha di hari raya mereka.

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾

39. وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ *(Dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian).*

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾

40. لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ *(Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang")* istifham pada ayat sebelumnya mengandung makna anjuran untuk berkumpul; sedangkan pengertian tarajji atau harapan di sini bergantung kepada kemenangan para ahli sihir, dimaksud supaya mereka tetap menjalankan tradisi agama mereka dan tidak mengikuti ajaran Nabi Musa.

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿٤١﴾

41. فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ *(Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah sungguh-sungguh)* lafaz *a-inna* da-

pat dibaca secara tahqiq dan tashil; kalau dibaca tahqiq bacaannya menjadi *a-inna,* dan kalau dibaca tashil menjadi *ayinna* — لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ *(kami mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?").*

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾

42. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا *(Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian)* pada saat kalian menang — لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ *(benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan kepadaku").*

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾

43. قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ *(Berkatalah Musa kepada mereka)* sesudah mereka berkata kepadanya, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"* (Q.S. 7 Al-A'rāf, 115)

أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ *("Jatuhkanlah apa yang hendak kalian jatuhkan")* perintah ini merupakan izin dari Nabi Musa kepada mereka supaya mereka lebih dahulu melemparkan apa yang hendak mereka lemparkan, dimaksudkan supaya lebih menonjolkan perkara yang hak.

فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

44. فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ *(Lalu mereka menjatuhkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka, dan mengatakan: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang").*

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

45. فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ *(Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan)* lafaz *talqafu* ini bentuk asalnya adalah *taltaqafu,* kemudian salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah *talqafu,*

artinya menelan bulat-bulat — مَا يَأْفِكُونَ *(benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu)* yang mereka sulap dengan ilmu sihir mereka, sehingga tampak seolah-olah tali-temali dan tongkat-tongkat mereka itu berupa ular-ular yang merayap.

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾

46. فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سٰجِدِينَ *(Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud)* kepada Allah.

قَالُوٓا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

47. قَالُوٓا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِينَ *(Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam).*

رَبِّ مُوسٰى وَهٰرُونَ ﴿٤٨﴾

48. رَبِّ مُوسٰى وَهٰرُونَ *(Yaitu Tuhan Musa dan Harun")* karena mereka mengetahui, bahwa apa yang mereka saksikan dari tongkat Nabi Musa itu bukanlah sihir sebagaimana perbuatan mereka.

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِى عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾

49. قَالَ *(Berkata)* Fir'aun: — ءَامَنتُمْ *("Apakah kamu sekalian beriman)* lafaz *a-āmantum* dapat pula dibaca tashil sehingga bacaannya menjadi *āmantum* — لَهُۥ *(kepadanya)* yakni kepada Nabi Musa — قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ *(sebelum aku memberi izin)* secara langsung dariku — لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِى عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ *(kepada kalian? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian)* berarti ilmu kalian itu adalah sebagian dari ilmunya, dan ini berarti pertarungan dan kemenangan di antara sesama perguruan — فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *(maka kalian nanti pasti benar-benar mengetahui)* akibat perbuatan kalian itu dariku. — لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلٰفٍ *(Se-*

sungguhnya aku akan memotong tangan kalian dan kaki kalian dengan bersilang) yaitu tangan kanan mereka akan dipotong berikut kaki kirinya — وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ *(dan aku akan menyalib kalian semuanya").*

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

50. قَالُوا لَا ضَيْرَ *(Mereka berkata: "Tidak ada kemudaratan)* tidak mengapa bagi kami jika hal tersebut ditimpakan kepada kami – إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا *(sesungguhnya kami kepada Tuhan kami)* sesudah kami mati dengan cara apa pun مُنقَلِبُونَ *(akan kembali)* yakni kembali kepada-Nya di akhirat nanti.

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

51. إِنَّا نَطْمَعُ *(Sesungguhnya kami sangat menginginkan)* sangat mengharapkan — أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ *(bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman")* di masa kami ini.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

52. وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ *(Dan Kami wahyukan kepada Musa)* sesudah beberapa tahun ia tinggal bersama kaum Fir'aun, yang di masa-masa itu ia menyeru mereka kepada jalan yang benar dengan membawa ayat-ayat Allah, tetapi hal itu tidak menambah mereka melainkan hanya kesombongan belaka: — أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي *("Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku)* yakni bangsa Bani Israil. Menurut suatu qiraat, lafaz *an-asri* dibaca *an-isri.* Asal katanya adalah berakar dari lafaz *asra;* maksudnya pergilah dengan mereka menuju ke arah Laut Merah di malam hari — إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *(karena sesungguhnya kamu sekalian akan dikejar")* oleh Fir'aun dan bala tentaranya, maka mereka pun ikut masuk ke dalam laut di belakang kalian, lalu Aku menyelamatkan kalian dan menenggelamkan mereka.

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ *(Kemudian Fir'aun mengirimkan)* sesudah ia mendengar berita tentang keberangkatan Nabi Musa dan kaum Bani Israil — فِى الْمَدَآئِنِ *(orangnya ke kota-kota)* menurut suatu kisah, Fir'aun memiliki seribu buah kota dan dua belas ribu kampung — حٰشِرِيْنَ *(mengumpulkan tentaranya)* untuk mengumpulkan pasukannya, Fir'aun menginstruksikan demikian seraya mengatakan:

إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَ ۝

54. إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ *("Sesungguhnya mereka itu benar-benar golongan)* yang dimaksud adalah kaum Bani Israil — قَلِيْلُوْنَ *(yang kecil)* menurut suatu pendapat, jumlah kaum Bani Israil yang dibawa Nabi Musa berjumlah enam ratus tujuh puluh ribu orang, sedangkan barisan terdepan dari Fir'aun berjumlah tujuh ratus ribu tentara, belum lagi yang ada di belakangnya. Oleh karena itu, maka Fir'aun menganggap kecil jumlah Bani Israil dibandingkan dengan jumlah tentaranya itu.

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُوْنَ ۝

55. وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُوْنَ *(Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita)* yakni telah melakukan apa yang membuat kita murka.

وَإِنَّا لَجَمِيْعٌ حٰذِرُوْنَ ۝

56. وَإِنَّا لَجَمِيْعٌ حٰذِرُوْنَ *(Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga")* kaum yang selalu bersiap-siap. Menurut suatu qiraat, *hāżirūna* dibaca *hażirūna,* artinya selalu waspada.

فَأَخْرَجْنٰهُمْ مِّنْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ۝

57. Allah berfirman — فَأَخْرَجْنٰهُمْ *(Maka Kami keluarkan mereka)* Fir'aun dan kaumnya dari Mesir untuk mengejar Nabi Musa dan kaumnya — مِّنْ جَنّٰتٍ *(dari taman-taman)* yakni kebun-kebun yang ada di sepanjang kedua tepi Su-

ngai Nil — وَعُيُونٍ *(mata air)* yaitu kolam-kolam yang mengalir di rumah-rumah mereka yang bersumber dari Sungai Nil.

وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

58. وَكُنُوزٍ *(Dan dari perbendaharaan)* harta yang berharga berupa emas dan perak; dinamakan *kunūz* karena para pemiliknya tidak menunaikan hak Allah yang ada padanya — وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *(dan kedudukan yang mulia)* yakni majelis-majelis yang indah bagi para penguasa dan para wazir, tempat mereka dikelilingi oleh para pengikutnya masing-masing.

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴿٥٩﴾

59. كَذَٰلِكَ *(Demikianlah halnya)* Kami telah mengeluarkan mereka sebagaimana yang telah disebutkan tadi — وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ *(dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil)* sesudah Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan.

فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾

60. فَأَتْبَعُوهُمْ *(Maka Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka)* مُشْرِقِينَ *(di waktu matahari terbit)* yakni di waktu pagi.

فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾

61. فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ *(Maka setelah kedua golongan itu saling melihat)* masing-masing pihak telah melihat pihak yang lainnya — قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *(berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan terkejar")* oleh pasukan Fir'aun, dan kita tidak akan mampu menghadapi mereka karena kita tidak mempunyai kekuatan.

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

62. قَالَ *(Berkatalah)* Nabi Musa: — كَلَّا *("Sekali-kali tidak akan ter-*

susul) kita tidak akan tersusul oleh mereka — إِنَّ مَعِيَ رَبِّي *(sesungguhnya Tuhanku besertaku)* pertolongan-Nya selalu menyertaiku — سَيَهْدِينِ *(kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku")* jalan yang menuju keselamatan.

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

63. Allah berfirman — فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ *(Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu")* maka Nabi Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. — فَانفَلَقَ *(Maka terbelahlah lautan itu)* membentuk dua belas jalan — فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *(tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar)* di antara dua gunung terdapat jalan yang akan dilalui oleh mereka; sehingga disebutkan bahwa pelana hewan-hewan kendaraan mereka sedikit pun tidak terkena basah, tidak pula kecipratan air.

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾

64. وَأَزْلَفْنَا *(Dan Kami dekatkan)* Kami jadikan — ثَمَّ *(di sana)* di tempat itu — الْآخَرِينَ *(golongan yang lain)* Fir'aun dan kaumnya, sehingga mereka melalui jalan yang dilalui oleh Nabi Musa dan kaumnya.

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾

65. وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ *(Dan Kami selamatkan Musa dan semua orang-orang yang besertanya)* dengan mengeluarkan mereka dari laut, sebagaimana gambaran yang telah disebutkan tadi.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

66. ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ *(Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu)* yakni Fir'aun dan kaumnya, dengan menutup kembali lautan ketika mereka telah masuk ke dalamnya, sedangkan Bani Israil telah selamat keluar semuanya dari laut.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝

67. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yaitu ditenggelamkannya Fir'aun dan kaumnya — لَآيَةً *(benar-benar merupakan tanda)* yaitu pelajaran bagi orang-orang yang sesudah mereka. — وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *(Akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman)* kepada Allah. Yang beriman kepada Allah dari kalangan kaum Fir'aun hanyalah Asiah istri Fir'aun sendiri, Hezqil dari kalangan keluarga Fir'aun,dan Maryam binti Namuṣi yang menunjukkan tempat kuburan Nabi Yusuf a.s.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

68. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa)* maka Dia membalas kelakuan orang-orang kafir itu dengan meneneggelamkan mereka — الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang)* terhadap orang-orang mukmin, Dia menyelamatkan mereka dari tenggelam.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ۝

69. وَاتْلُ عَلَيْهِمْ *(Dan bacakanlah kepada mereka)* yakni orang-orang kafir Mekah — نَبَأَ *(kisah)* berita — إِبْرَاهِيمَ *(Ibrahim)* kemudian dijelaskan oleh badalnya, yaitu:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ۝

70. إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ *(Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kalian sembah?").*

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ ۝

71. قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا *(Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala)* mereka menjelaskan perbuatannya secara terang-terangan supaya berhala-berhala itu disukai olehnya — فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ *(dan kami senantiasa tekun menyembahnya")* maksudnya kami selalu menyembahnya; sepanjang siang de-

ngan tekun, mereka menambahkan jawabannya dengan maksud membanggakan diri mereka terhadap Nabi Ibrahim.

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾

72. قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ *(Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar seruan kalian di waktu)* ketika — تَدْعُونَ *(kalian berdoa kepadanya?").*

أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾

73. أَوْ يَنفَعُونَكُمْ *("Atau dapatkah mereka memberi manfaat kepada kalian)* jika kalian menyembahnya — أَوْ يَضُرُّونَ *(atau memberi mudarat?")* kepada diri kalian, jika kalian tidak menyembahnya.

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

74. قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *(Mereka menjawab: "Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian")* yakni mereka melakukan sebagaimana apa yang kami lakukan sekarang ini.

قَالَ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾

75. قَالَ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ *(Ibrahim berkata: "Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian sembah).*

أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾

76. أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ *(Kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu?)*

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

77. فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي *(Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku)* aku tidak menyembah mereka — إِلَّا *(melainkan)* aku hanya menyembah — رَبَّ الْعَالَمِينَ *(Tuhan semesta alam).*

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾

78. الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ *(Yaitu Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku)* kepada agama yang benar.

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

79. وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ *(Dan Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku).*

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

80. وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ *(Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku).*

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

81. وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ *(Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali).*

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

82. وَالَّذِي أَطْمَعُ *(Dan Yang amat kuinginkan)* amat kuharapkan — أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ *(akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat")* yaitu hari pembalasan.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

83. رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا *(Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah)* yakni ilmu وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ *(dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh)* golongan para nabi.

وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

84. وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ *(Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik)* pujian yang baik — فِي الْآخِرِينَ *(bagi orang-orang yang datang kemudian)* maksudnya orang-orang yang datang sesudahku hingga hari kiamat.

وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

85. وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ *(Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan)* yakni di antara orang-orang yang memperolehnya.

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

86. وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ *(Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang sesat)* umpamanya Engkau memberikan jalan bertobat kepadanya, lalu Engkau mengampuninya. Doa ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim sebelum jelas baginya bahwa dia adalah musuh Allah, sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat Al-Bara'ah atau surat At-Taubah.

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

87. وَلَا تُخْزِنِي *(Dan janganlah Engkau hinakan aku)* janganlah Engkau jelek-jelekkan aku — يَوْمَ يُبْعَثُونَ *(pada hari mereka dibangkitkan)* di hari semua manusia dibangkitkan.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

88. Yang pada hari itu Allah berfirman: — يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ *(Di hari ini harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna)* bagi seorang pun.

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

89. إِلَّا *(Kecuali)* lain halnya dengan — مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *(orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih)* dari syirik dan munafik, yang dimaksud adalah hati orang mukmin, maka sesungguhnya imannya itu dapat memberi manfaat kepada dirinya.

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾

90. وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ *(Dan didekatkanlah surga)* yakni dijadikan dekat

لِلْمُتَّقِيْنَ *(kepada orang-orang yang bertakwa)* hingga mereka dapat melihatnya dengan jelas.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغٰوِيْنَ ۝٩١

91. وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ *(Dan diperlihatkanlah dengan jelas neraka Jahim)* yakni ditampakkan — لِلْغٰوِيْنَ *(kepada orang-orang yang sesat)* yakni orang-orang kafir.

وَقِيْلَ لَهُمْ اَيْنَمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ ۝٩٢

92. وَقِيْلَ لَهُمْ اَيْنَمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ *(Dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kalian menyembahnya).*

مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ اَوْ يَنْتَصِرُوْنَ ۝٩٣

93. مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(Selain dari Allah?)* selain dari-Nya, yang dimaksud adalah berhala-berhala. — هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ *(Dapatkah mereka menolong kalian)* menolak azab yang akan menimpa diri kalian — اَوْ يَنْتَصِرُوْنَ *(atau menolong diri mereka sendiri?)* yaitu menyelamatkan diri mereka sendiri dari azab? Tentu saja tidak bisa.

فَكُبْكِبُوْا فِيْهَا هُمْ وَالْغَاوٗنَ ۝٩٤

94. فَكُبْكِبُوْا *(Maka sesembahan-sesembahan itu dijungkirkan)* dicampakkan فِيْهَا هُمْ وَالْغَاوٗنَ *(ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat).*

وَجُنُوْدُ اِبْلِيْسَ اَجْمَعُوْنَ ۝٩٥

95. وَجُنُوْدُ اِبْلِيْسَ *(Dan bala tentara iblis)* yakni pengikut-pengikutnya dan orang-orang yang menaatinya dari jenis jin dan manusia — اَجْمَعُوْنَ *(semuanya).*

قَالُوْا وَهُمْ فِيْهَا يَخْتَصِمُوْنَ ۝٩٦

96. قَالُوا *(Mereka berkata)* orang-orang yang sesat itu — وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ *(sedangkan mereka bertengkar di dalam neraka itu:)* bersama dengan sesembahan-sesembahan mereka.

تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٩٧﴾

97. تَاللَّهِ إِنْ *("Demi Allah, sungguh)* lafaz *in* di sini merupakan bentuk takhfif dari *inna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan, pada asalnya adalah *innahū* — كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ *(kita dahulu dalam kesesatan yang nyata)* yakni jelas sesatnya.

إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

98. إِذْ *(Karena)* sebab — نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ *(kita mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam")* dalam hal menyembah.

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾

99. وَمَا أَضَلَّنَا *("Dan tiadalah yang menyesatkan kami)* dari petunjuk إِلَّا الْمُجْرِمُونَ *(kecuali orang-orang yang berdosa)* yakni setan atau para pendahulu kita yang kita tiru perbuatan mereka.

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾

100. فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ *(Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun)* tidak sebagaimana orang-orang mukmin; mereka memiliki para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin lainnya yang dapat memberi syafaat kepada mereka.

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *(Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab)* yaitu teman yang memperhatikan perkara kita.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

102. فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً *(Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi)* ke alam dunia — فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *(niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman")* makna *lau* di sini menunjukkan arti *tamanni* atau mengharapkan sesuatu yang mustahil dapat dicapai, dan lafaz *nakūnu* adalah jawab dari *lau.*

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

103. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yaitu apa yang telah disebutkan tadi menyangkut kisah Nabi Ibrahim bersama dengan kaumnya — لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ *(benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman).*

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

104. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾

105. كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ *(Kaum Nuh telah mendustakan para rasul)* disebabkan mereka mendustakan Nabi Nuh, maka mereka dikatakan telah mendustakan para rasul yang lain, karena sesungguhnya semua ajaran yang dibawa para rasul itu adalah sama, yaitu menyeru kepada ajaran tauhid. Atau makna yang dimaksud karena mengingat Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya dalam kurun waktu yang sangat lama sehingga kedudukan Nabi Nuh sama saja dengan kedudukan rasul-rasul yang banyak. Dita'niśkannya ḍamir yang kembali kepada lafaz *qaum* karena memandang dari segi makna lafaz *qaum,* sedangkan jika ḍamir yang kembali kepadanya itu berbentuk mużakkar, karena memandang dari segi lafaznya.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

106. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ *(Ketika saudara mereka —Nuh— berkata kepada mereka)* yang dimaksud adalah Nabi Nuh sendiri; pengertian saudara di

sini adalah dari segi nasab atau keturunan — أَلَا تَتَّقُونَ (*"Mengapa kalian tidak bertakwa?"*) kepada Allah.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

107. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian)* guna menyampaikan apa yang aku diutus untuk menyampaikannya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾

108. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (*Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku)* di dalam semua apa yang kuperintahkan kalian mengerjakannya, yaitu menauhidkan Allah dan taat kepada-Nya.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾

109. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ (*Dan aku sekali-kali tidak meminta kepada kalian atas ajakan-ajakan itu)* imbalan dari menyampaikannya — مِنْ أَجْرٍ إِنْ (*suatu upah pun, tidak lain)* — أَجْرِيَ (*upahku)* pahalaku — إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*hanyalah dari Tuhan semesta alam).*

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

110. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (*Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku)* Nabi Nuh mengulang-ulang kalimat ini untuk menegaskan perintahnya.

قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾

111. قَالُوا أَنُؤْمِنُ (*Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman)* percaya لَكَ (*kepadamu)* dengan perkataan itu — وَاتَّبَعَكَ (*padahal yang mengikuti kamu)* menurut suatu qiraat dibaca *atbā'uka,* jamak dari lafaz *tābi'un* yang berkedudukan menjadi mubtada — الْأَرْذَلُونَ (*ialah orang-orang yang hina?")* yakni orang-orang yang rendah.

قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

112. قَالَ وَمَا عِلْمِيْ *(Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui)* mana mungkin aku mengetahui — بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *(apa yang telah mereka kerjakan?).*

اِنْ حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ

113. اِنْ *(Tidak lain)* — حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ *(perhitungan amal perbuatan mereka hanyalah kepada Tuhanku)* maka Dia akan membalasnya kepada mereka — لَوْ تَشْعُرُوْنَ *(kalau kalian menyadari)* jika kalian mengetahui hal tersebut, niscaya kalian tidak akan mencelanya.

وَمَا اَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ

114. وَمَا اَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ *(Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman).*

اِنْ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

115. اِنْ *(Tidak lain)* — اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ *(aku ini hanyalah pemberi peringatan yang jelas")* jelas peringatannya.

قَالُوْا لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰنُوْحُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ

116. قَالُوْا لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰنُوْحُ *(Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak mau berhenti hai Nuh)* dari apa yang kamu katakan kepada kami itu — لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ *(niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam")* dengan batu atau dengan makian.

قَالَ رَبِّ اِنَّ قَوْمِيْ كَذَّبُوْنِ

117. قَالَ *(Berkatalah)* Nuh:— رَبِّ اِنَّ قَوْمِيْ كَذَّبُوْنِ *("Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku).*

فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

118. فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا *(Karena itu adakanlah keputusan antaraku dan mereka)* putuskanlah — وَنَجِّنِي وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *(dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku").*

فَأَنْجَيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾

119. Allah berfirman: — فَأَنْجَيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *(Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan)* yang penuh dengan manusia, hewan, dan burung-burung.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبٰقِينَ ﴿١٢٠﴾

120. ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ *(Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan)* sesudah Nabi Nuh dan orang-orang yang besertanya diselamatkan — الْبٰقِينَ *(orang-orang yang tertinggal)* di antara kaumnya.

إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

121. إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda —kekuasaan Allah— tetapi kebanyakan mereka tidak beriman).*

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

122. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

123. كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ *(Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul).*

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

124. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ *(Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa?).*

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝

125. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *(Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian).*

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ۝

126. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku).*

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

127. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ *(Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan itu, tiada lain)* — أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam).*

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ ۝

128. أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ *(Apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah yang tinggi)* tempat yang tinggi — آيَةً *(bangunan)* yang berfungsi sebagai pertanda bagi orang-orang yang lewat — تَعْبَثُونَ *(untuk bermain-main)* di tempat-tempat tersebut kalian memperolok-olok orang-orang yang melewatinya. Kalimat ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *tabnūna.*

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ۝

129. وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ *(Dan kalian membuat benteng-benteng)* yakni penampungan-penampungan air di bawah tanah — لَعَلَّكُمْ *(dengan maksud supaya kalian)* seolah-olah kalian akan — تَخْلُدُونَ *(hidup kekal)* di dunia ini dan tidak akan mati.

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

130. وَإِذَا بَطَشْتُم *(Dan apabila kalian menyiksa)* dengan pukulan atau membunuh — بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ *(maka kalian menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis)* tanpa belas kasihan sedikit pun.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾

131. فَاتَّقُوا اللَّهَ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah)* dalam hal itu — وَ أَطِيعُونِ *(dan taatlah kalian kepadaku)* di dalam semua apa yang aku perintahkan kalian untuk melakukannya.

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم *(Dan bertakwalah kalian kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian)* yakni yang telah melimpahkan nikmat kepada kalian — بِمَا تَعْلَمُونَ *(apa yang kalian ketahui).*

أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

133. أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ *(Dia telah menganugerahkan kepada kalian binatang-binatang ternak dan anak-anak).*

وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾

134. وَجَنَّاتٍ *(Dan kebun-kebun)* ladang-ladang — وَعُيُونٍ *(dan mata air)* sungai-sungai.

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

135. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *(Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar")* di dunia dan di akhirat jika kalian durhaka kepadaku.

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

136. قَالُوْا سَوَآءٌ عَلَيْنَا *(Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami)* اَوَعَظْتَ اَمْ لَمْ تَكُنْ مِّنَ الْوٰعِظِيْنَ *(apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat")* pada prinsipnya sama saja, yaitu kami tidak akan mengindahkan lagi nasihatmu.

اِنْ هٰذَآ اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ ۙ

137. اِنْ *(Tiada lain)* — هٰذَآ *(hal ini)* apa yang kamu takut-takuti kami dengannya — اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ *(hanyalah adat kebiasaan dahulu)* kebiasaan dan kedustaan mereka. Menurut qiraat yang lain dibaca *khalqul awwalīna;* maksudnya: Tiada lain apa yang kami lakukan ini, yaitu ingkar kepada adanya hari berbangkit, melainkan kebiasaan dan tradisi orang-orang dahulu.

وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ ۚ

138. وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ *(Dan kami sekali-kali tidak akan diazab).*

فَكَذَّبُوْهُ فَاَهْلَكْنٰهُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

139. فَكَذَّبُوْهُ *(Maka mereka mendustakannya)* mendustakan adanya azab itu — فَاَهْلَكْنٰهُمْ *(lalu Kami binasakan mereka)* di dunia dengan angin. اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda —kekuasaan Allah— tetapi kebanyakan mereka tidak beriman).*

وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

140. وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ الْمُرْسَلِيْنَ ۖ

141. كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ الْمُرْسَلِيْنَ *(Kaum Ṡamud telah mendustakan rasul-rasul).*

اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ صٰلِحٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ

142. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ *(Ketika saudara mereka Ṣaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa?).*

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾

143. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *(Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian).*

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾

144. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepadaku).*

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٥﴾

145. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ *(Dan aku sekali-kali tidak meminta upah atas ajakan itu, tiada lain)* — أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam).*

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ ﴿١٤٦﴾

146. أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا *(Adakah kalian akan dibiarkan tinggal di sini bergelimangan)* dengan kebaikan-kebaikan — آمِنِينَ *(dengan aman).*

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾

147. فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ *(Di dalam kebun-kebun serta mata air).*

وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾

148. وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *(Dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut)* yakni lemah lembut.

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴿١٤٩﴾

149. وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ *(Dan kalian pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin)* dengan penuh semangat; menurut suatu qiraat dibaca *farihīna*, artinya dengan penuh keangkuhan.

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ

150. فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku)* dengan mengerjakan apa yang telah kuperintahkan kepada kalian untuk melakukannya.

وَلَا تُطِيْعُوْٓا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ

151. وَلَا تُطِيْعُوْٓا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ *(Dan janganlah kalian menaati perintah orang-orang yang melewati batas).*

الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ

152. الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ *(Yang membuat kerusakan di muka bumi)* dengan melakukan perbuatan-perbuatan durhaka — وَلَا يُصْلِحُوْنَ *(dan tidak mengadakan perbaikan")* yakni menjalankan ketaatan kepada Allah.

قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ۚ

153. قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ *(Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir)* termasuk orang-orang yang banyak kena sihir, sehingga akalnya tidak waras lagi.

مَآ اَنْتَ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ۖ فَأْتِ بِاٰيَةٍ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

154. مَآ اَنْتَ *(Kamu tidak lain)* — اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ۖ فَأْتِ بِاٰيَةٍ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ *(hanyalah seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar")* di dalam pengakuanmu sebagai seorang rasul.

قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ۚ

155. قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ *(Şaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air)* maksudnya air minum — وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ *(dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu).*

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝

156. وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ *(Dan janganlah kalian sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kalian akan ditimpa azab hari yang besar")* yakni azab yang besar-besar.

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ۝

157. فَعَقَرُوهَا *(Kemudian mereka membunuhnya)* yakni disembelih oleh sebagian dari mereka dengan persetujuan mereka semua — فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ *(lalu mereka menjadi menyesal)* karena telah membunuhnya.

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝

158. فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ *(Maka mereka ditimpa azab)* yang telah diancamkan itu, sehingga binasalah mereka semuanya — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman).*

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

159. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ۝

160. كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ *(Kaum Luṭ telah mendustakan rasul-rasul).*

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۝

161. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ *(Ketika saudara mereka —Luṭ— berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa?").*

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝

162. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *("Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian").*

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾

163. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *("Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku").*

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

164. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ *("Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepada kalian atas ajakan itu, tidak lain)* — أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam").*

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾

165. أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ *("Mengapa kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia?)* melakukan homoseks.

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

166. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ *(Dan kalian tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan kalian untuk kalian)* yakni farji-farji mereka — بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ *(bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas").*

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾

167. قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ *(Mereka menjawab: "Hai Luṭ, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti)* dari mengingkari perbuatan kami ini — لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ *(benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir")* dari negeri kami ini.

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

168. قَالَ *(Berkatalah)* Nabi Luṭ: — إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ *("Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatan kalian")* sangat membencinya.

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾

169. رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ *("Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari akibat perbuatan yang mereka kerjakan")* yakni dari azab yang akan menimpa mereka disebabkan perbuatan itu.

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾

170. فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ *(Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua).*

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾

171. إِلَّا عَجُوزًا *(Kecuali seorang perempuan tua)* yakni istri Nabi Luṭ sendiri فِي الْغَابِرِينَ *(yang termasuk dalam golongan yang tinggal)* orang-orang yang dibinasakan.

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٧٢﴾

172. ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ *(Kemudian Kami binasakan yang lain)* yaitu mereka yang tinggal semuanya.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

173. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا *(Dan kami hujani mereka dengan hujan)* batu sebagai alat untuk membinasakan mereka — فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ *(maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu)* sejelek-jelek hujan adalah hujan yang menimpa mereka itu.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾

174. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan manusia tidak beriman).*

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

175. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ

176. كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ *(Penduduk Aikah telah mendustakan)* dalam satu qiraat, *aikati* dibaca *laikata;* adalah nama sebuah sumber air yang banyak pepohonan di sekitarnya di dekat kota Madyan — الْمُرْسَلِينَ *(rasul-rasul).*

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ

177. إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ *(Ketika Syu'aib berkata kepada mereka:)* tidak dikatakan saudara mereka karena Nabi Syu'aib bukan berasal dari kalangan mereka — أَلَا تَتَّقُونَ *("Mengapa kalian tidak bertakwa).*

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

178. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *(Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepada kalian).*

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

179. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepadaku).*

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

180. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ *(Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan itu; tiada lain)* — أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam).*

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

181. أَوْفُوا الْكَيْلَ *(Sempurnakanlah takaran)* genapkanlah — وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ *(dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan)* yakni mengurangi hak-hak orang lain.

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ

182. وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ *(Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus)* timbangan yang baik dan tidak berat sebelah.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ

183. وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ *(Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya)* janganlah kalian mengurangi hak mereka barang sedikit pun وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *(dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan)* melakukan pembunuhan dan kerusakan-kerusakan lainnya. Lafaz *ta'ṡau* ini berasal dari *'aṡiya* yang artinya membuat kerusakan; dan lafaz *mufsidīna* merupakan hāl atau kata keterangan keadaan dari 'amil-nya, yaitu lafaz *ta'ṡau*.

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ۚ

184. وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ *(Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan makhluk)* yakni umat-umat — الْأَوَّلِينَ *(yang dahulu").*

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ۚ

185. قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ *(Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir).*

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ۚ

186. وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ *(Dan kamu tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya)* lafaz *in* di sini adalah bentuk takhfif dari *inna*, sedangkan isimnya tidak disebutkan, lengkapnya berasal dari *innahu* نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ *(kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta).*

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝

187. فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا *(Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan)* dapat dibaca *kasafan* dan *kisfan,* artinya gumpalan-gumpalan — مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ *(dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar")* dalam pengakuan risalahmu itu.

قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

188. قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ *(Syu'aib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan")* maka Dia kelak akan membalasnya kepada kalian.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝

189. فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ *(Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan)* yakni awan yang menaungi mereka sesudah hari yang panas sekali, kemudian awan itu menurunkan hujan api kepada mereka sehingga terbakarlah mereka semuanya — إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *(Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar).*

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝

190. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman).*

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

191. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang).*

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

192. وَإِنَّهُ *(Dan sesungguhnya ia)* yakni Al-Qur'an ini — لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam).*

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

193. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ *(Dan dibawa turun oleh Ar-Rūh Al-Amīn)* yakni Malaikat Jibril.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

194. عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ *(Ke dalam kalbumu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan).*

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

195. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ *(Dengan bahasa Arab yang jelas)* yang terang. Dan menurut qiraat yang lain, lafaz *nazala* dībaca *nazzala,* dan lafaz *ar-rūhu* dibaca *ar-rūha,* sedangkan yang menjadi fa'ilnya adalah Allah. Maksudnya, Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah melalui Ar-Rūhul Amīn.

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

196. وَإِنَّهُ *(Dan sesungguhnya)* mengenai Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad itu — لَفِي زُبُرِ *(benar-benar tersebut dalam kitab-kitab)* yakni kitab-kitab suci — الْأَوَّلِينَ *(orang-orang dahulu)* seperti kitab Taurat dan kitab Injil.

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

197. أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ *(Dan apakah tidak cukup bagi mereka)* orang-orang kafir Mekah — آيَةً *(sebagai suatu bukti)* yang menunjukkan hal tersebut — أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ *(bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?)* seperti Abdullah ibnu Salam dan pengikut-pengikutnya yang beriman kepada Muhammad, maka sesungguhnya mereka memberitakan hal tersebut. Kalau dibaca *yakun,* maka dibaca *āyatan;* dan kalau dibaca *takun,* maka dibaca *āyatun.*

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾

198. وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ *(Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab)* lafaz *a'jamīna* adalah bentuk jamak dari lafaz *a'jam.*

فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

199. فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم *(Lalu ia membacakannya kepada mereka)* yakni kepada orang-orang kafir Mekah — مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ *(niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya)* karena enggan untuk mengikutinya.

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

200. كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana kami masukkan dusta ke dalam hati mereka jika Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Ajam — سَلَكْنَاهُ *(Kami masukkan Al-Qur'an)* maksudnya, Kami masukkan dusta pula terhadap Al-Qur'an — فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ *(ke dalam hati orang-orang yang durhaka)* maksudnya orang-orang kafir Mekah tidak mempercayainya bila Nabi SAW. membacakannya.

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾

201. لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *(Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih).*

فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾

202. فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *(Maka datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedangkan mereka tidak menyadarinya).*

فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

203. فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ *(Lalu mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh?")* supaya kami mempunyai kesempatan untuk beriman. Maka dikatakan kepada mereka: "Tidak". Mereka berkata: "Kapankah datangnya azab itu?" Maka Allah SWT. berfirman:

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ

204. أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ *(Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami?).*

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ

205. أَفَرَءَيْتَ *(Maka bagaimana pendapatmu)* bagaimana menurutmu — إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ *(jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun).*

ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ

206. ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ *(Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka).*

مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ

207. مَآ *(Apakah)* huruf *mā* di sini bermakna istifham yakni kata tanya, maksudnya 'apakah' — أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ *(dapat menjamin mereka apa yang mereka selalu menikmatinya?)* untuk menolak azab dari diri mereka atau meringankannya, maksudnya tidak berguna.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ

208. وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ *(Dan kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan)* yakni para rasul yang memberi peringatan kepada para penduduknya.

ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ

209. ذِكْرَىٰ *(Peringatan-Ku)* sebagai pelajaran untuk mereka. — وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *(Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim)* di dalam membinasakan mereka,melainkan setelah terlebih dahulu mereka mendapat peringatan. Ayat

ini diturunkan berkenaan dengan jawaban terhadap perkataan orang-orang musyrik, yaitu firman-Nya:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيٰطِيْنُ ۝

210. وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ *(Dan dia itu tidak dibawa turun)* yakni Al-Qur'an itu tidak dibawa turun oleh — الشَّيٰطِيْنُ *(setan-setan).*

وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ۝

211. وَمَا يَنْبَغِيْ *(Dan tidaklah patut)* tidak pantas — لَهُمْ *(bagi setan-setan itu)* untuk membawa turun Al-Qur'an — وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ *(dan mereka pun tidak akan kuasa)* melakukannya.

اِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ ۝

212. اِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ *(Sesungguhnya mereka daripada mendengarkan)* percakapan para malaikat — لَمَعْزُوْلُوْنَ *(benar-benar dijauhkan)* dengan dilempar oleh batu-batu meteor.

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَكُوْنَ مِنَ الْمُعَذَّبِيْنَ ۝

213. فَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَكُوْنَ مِنَ الْمُعَذَّبِيْنَ *(Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang diazab)* jika kamu melakukan hal tersebut, sebagaimana yang dimintakan oleh orang-orang musyrik itu.

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ ۝

214. وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ *(Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)* mereka adalah Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib, lalu Nabi SAW. memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan; demikianlah menurut keterangan hadis yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝

215. وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ *(Dan rendahkanlah dirimu)* berlaku lemah lembutlah kamu — لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *(terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman).*

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

216. فَإِنْ عَصَوْكَ *(Jika mereka mendurhakaimu)* yakni kerabat-kerabat terdekatmu itu — فَقُلْ *(maka katakanlah)* kepada mereka: — إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ *("Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian kerjakan")* tentang penyembahan kalian kepada selain Allah itu.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

217. وَتَوَكَّلْ *(Dan bertawakallah)* dapat dibaca *wa tawakkal* dan *fatawakkal,* jika dibaca *fatawakkal* artinya: Maka bertawakallah — عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ *(kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang)* maksudnya serahkanlah semua perkaramu kepada-Nya.

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾

218. الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ *(Yang melihat kamu ketika kamu berdiri)* untuk melakukan salat.

وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

219. وَتَقَلُّبَكَ *(Dan melihat pula perubahan gerakmu)* ketika kamu menjalankan rukun-rukun salat; mulai dari berdiri, duduk, rukuk,dan sujud — فِي السَّاجِدِينَ *(di antara orang-orang yang sujud).*

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

220. إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *(Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).*

221. هَلْ أُنَبِّئُكُمْ *(Apakah akan Aku beritakan kepada kalian)* hai orang-orang kafir Mekah — عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ *(kepada siapa setan-setan itu turun?) tanazzalu* pada asalnya dibaca *tatanazzalu,* kemudian salah satu huruf ta dibuang sehingga menjadi *tanazzalu.*

تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

222. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ *(Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta)* yakni orang yang banyak berdusta — أَثِيمٍ *(lagi yang banyak dosa)* durhaka, seperti Musailamah dan lain-lainnya dari kalangan orang-orang ahli peramal.

يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

223. يُلْقُونَ *(Mereka menghadapkan)* yakni setan-setan itu — السَّمْعَ *(pendengaran)* apa yang telah mereka curi dengar dari para malaikat, kemudian mereka menyampaikannya kepada para ahli ramal — وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ *(dan kebanyakan mereka itu adalah orang-orang pendusta)* mereka menambahi kedustaan kepada apa yang telah mereka dengar itu dengan kedustaan yang banyak; hal ini berlangsung sebelum setan-setan itu dihalangi untuk mencapai langit.

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾

224. وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ *(Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat)* di dalam syair-syair mereka, lalu mereka mengatakannya dan meriwayatkannya dari orang-orang yang sesat itu, maka mereka adalah orang-orang yang tercela.

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾

225. أَلَمْ تَرَ *(Tidakkah kamu melihat)* apakah kamu tidak memperhatikan أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ *(bahwasanya mereka di tiap-tiap lembah)* yaitu di majelis-majelis pembicaraan dan sastra-sastranya, yakni majelis kesusasteraan — يَهِيمُونَ *(mengembara)* yakni mereka mendatanginya, kemudian mereka melampaui batas di dalam pujian dan hinaan mereka melalui syair-syairnya.

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

226. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ *(Dan bahwasanya mereka suka mengatakan)* kami telah mengerjakan — مَا لَا يَفْعَلُونَ *(apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya)* artinya mereka suka berdusta.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

227. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *(Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh)* dari kalangan para penyair itu — وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا *(dan banyak menyebut Allah)* maksudnya syair tidaklah melupakan mereka untuk berzikir kepada Allah — وَانْتَصَرُوا *(dan mendapat kemenangan)* melalui syairnya atas orang-orang kafir — مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *(sesudah menderita kezaliman)* artinya sesudah orang-orang kafir menghina mereka melalui syair-syairnya yang ditujukan kepada kaum mukmin semuanya. Mereka tidak tercela dengan syair mereka itu, karena dalam firman yang lain Allah SWT. telah berfirman:

"*Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang kecuali orang-orang yang dianiaya*". (Q.S. 4 An-Nisā', 148)

Allah telah berfirman pula dalam ayat yang lain, yaitu:

"*Oleh karena itu, barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadap kalian*". (Q.S. 2 Al-Baqarah, 194)

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا *(Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui)* yaitu mereka yang zalim dari kalangan para penyair dan lain-lainnya — أَيَّ مُنْقَلَبٍ *(ke tempat mana)* yakni tempat kembali yang mana — يَنْقَلِبُونَ *(mereka akan kembali)* sesudah mereka mati nanti.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT ASY-SYU'ARĀ'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Jahḍam yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW. kelihatan seperti orang yang kebingungan, kemudian para sahabat bertanya kepadanya tentang hal itu, maka Nabi SAW. menjawab: "Bagaimana aku tidak bingung, aku telah melihat bahwa musuhku kelak sesudahku dari kalangan umatku sendiri?". Kemudian turunlah firman-Nya:

> *"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya"*. (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 205-207)

Maka setelah itu hati Nabi SAW. menjadi tenang kembali.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*. (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 214)

Lalu Nabi SAW. memulai seruannya kepada ahli baitnya sendiri dan kaum kerabatnya yang terdekat; maka hal itu terasa amat berat bagi kaum muslim lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"*. (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 215)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-'Aufi yang bersumberkan dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ada dua orang laki-laki yang keduanya saling menghina; yang seorang dari kalangan sahabat Anṣar, sedangkan yang lainnya dari kaum lain; hal ini terjadi di masa Rasulullah SAW. Masing-masing pihak membawa para pendukungnya masing-masing yang terdiri kalangan orang-orang bodoh kaumnya. Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat ...."* (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 224)

Hadis yang sama telah diketengahkan pula oleh Ibnu Abu Hatim, hanya kali ini ia meriwayatkannya dengan bersumber dari jalur Ikrimah.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkannya pula melalui Urwah, yang telah menceritakan bahwa ketika firman-Nya diturunkan, yaitu:

> *"Dan penyair-penyair itu ...."* (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 224)

sampai dengan firman-Nya:

"apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya". (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 226)

Maka Abdullah ibnu Rawwahah mengatakan: "Allah sungguh telah mengetahui bahwa aku adalah salah seorang dari para penyair itu". Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) *yang beriman ...."* (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 227)

Ibnu Jarir dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abul Hasan Al-Barrad yang telah menceritakan bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan penyair-penyair itu ..." (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 224)

maka datanglah menghadap kepada Rasulullah SAW., yaitu Abdullah ibnu Rawwahah, Ka'ab ibnu Malik, dan Hissan ibnu Ṡabit, lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, Dia telah menurunkan ayat ini, dan Dia telah mengetahui bahwa kami adalah para penyair, maka binasalah kami". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya yang lain, yaitu:

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) *yang beriman ...."* (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 227)

Kemudian Rasulullah SAW. memanggil mereka, lalu beliau membacakannya kepada mereka.

27. SURAT AN-NAML (SEMUT)

Makkiyyah, 93 atau 94 atau 95 ayat
Turun sesudah surat Asy-Syu'ara'

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓ تِلْكَ اٰيٰتُ الْقُرْاٰنِ وَكِتَابٍ مُّبِيْنٍ ①

1. طسٓ *(Ṭā Sīn)* hanya Allah sajalah yang mengetahui maksudnya — تِلْكَ *(ini)* yakni ayat-ayat ini — اٰيٰتُ الْقُرْاٰنِ *(adalah ayat-ayat Al-Qur'an)* sebagian dari Al-Qur'an — وَكِتَابٍ مُّبِيْنٍ *(dan ayat-ayat Kitab yang menjelaskan)* yang memenangkan perkara yang hak di atas perkara yang batil; lafaz *kitābin* di-'aṭafkan kepada lafaz yang sebelumnya dengan ditambahi sifat.

هُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ②

2. Ia adalah — هُدًى *(petunjuk)* yang memberi petunjuk agar tidak sesat وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ *(dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman)* yang percaya kepadanya, yaitu akan diberi surga.

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ③

3. الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ *(Yaitu orang-orang yang mendirikan salat)* yakni menunaikannya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya — وَيُؤْتُوْنَ *(dan menunaikan)* memberikan — الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ *(zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat)* artinya mereka mengetahui melalui dalil-dalil Al-Qur'an. *Hum* diulang karena antara *hum* yang pertama dengan khabarnya ada pemisah.

اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ اَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُوْنَ ④

4. إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ *(Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka)* yang buruk, yaitu dengan membarakan nafsu syahwat mereka, lalu hal itu mereka pandang baik — فَهُمْ يَعْمَهُونَ *(maka mereka bergelimang)* merasa kebingungan di dalamnya, sebab hal itu dianggap buruk oleh kita.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ۝

5. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ *(Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk)* yang keras di dunia, yaitu dengan dibunuh dan ditawan وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ *(dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi)* karena tempat mereka adalah neraka; mereka kekal di dalamnya.

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ۝

6. وَإِنَّكَ *(Dan sesungguhnya kamu)* khiṭab atau perintah ini ditujukan kepada Nabi SAW. — لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ *(benar-benar diberi Al-Qur'an)* yakni diturunkan dengan sungguh-sungguh kepadamu — مِنْ لَدُنْ *(dari sisi)* hadirat حَكِيمٍ عَلِيمٍ *(Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui)* mengenai hal tersebut.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ۝

7. Ingatlah — إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ *(ketika Musa berkata kepada keluarganya)* yaitu istrinya sewaktu ia berjalan dari Madyan menuju ke Mesir: إِنِّي آنَسْتُ *("Sesungguhnya aku melihat)* dari jauh — نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ *(api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar darinya)* mengenai jalan yang harus kita tempuh, karena pada saat itu Nabi Musa tersesat — أَوْ آتِيكُمْ *(atau aku membawa kepadamu)* dari api itu — بِشِهَابٍ قَبَسٍ *(suluh api)* jika dibaca *bisyihābi qabasin*, maka iḍafah di sini mengandung makna bayan, sebagaimana dapat pula dibaca *bisyihābin qabasin*, artinya obor api yang di-

nyalakan pada sumbu atau kayu — لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ *(supaya kamu dapat berdiang")* huruf ṭa pada lafaz *taṣṭalūna* adalah pergantian dari huruf ta asal, karena wazannya adalah *tafta'ilūna,* yaitu berasal dari *ṣaliya* atau *ṣala* yang artinya berdiang pada api untuk menghilangkan rasa dingin.

فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ اَنْ بُوْرِكَ مَنْ فِى النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَاۗ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٨

8. فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ اَنْ *(Maka tatkala ia tiba di tempat api itu, diserulah dia: "Bahwa)* — بُوْرِكَ *(telah diberkati)* yakni semoga Allah memberkati — مَنْ فِى النَّارِ *(orang yang berada di dekat api itu)* yaitu Nabi Musa — وَمَنْ حَوْلَهَا *(dan orang-orang yang berada di sekitarnya)* yang terdiri atas para malaikat. Atau maknanya terbalik, yakni malaikat dahulu, kemudian Nabi Musa. Lafaz *bāraka* ini bermuta'addi dengan sendirinya sebagaimana dapat bermuta'addi dengan huruf. Kemudian setelah lafaz *fī* diperkirakan adanya lafaz *makāni,* maksudnya *fī makānin nāri,* yaitu orang-orang yang ada di sekitar api. — وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ *(Dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam)* dari semua apa yang diserukan-Nya, maksudnya Mahasuci Allah dari keburukan.

يٰمُوْسٰٓى اِنَّهٗٓ اَنَا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُۙ ۝٩

9. يٰمُوْسٰٓى اِنَّهٗٓ *("Hai Musa, sesungguhnya)* keadaan yang sebenarnya — اَنَا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ *(Akulah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana).*

وَاَلْقِ عَصَاكَۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْۗ يٰمُوْسٰى لَا تَخَفْۗ اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ۝١٠

10. وَاَلْقِ عَصَاكَ *(Dan lemparkanlah tongkatmu")* Musa melemparkannya. فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ *(Tatkala Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak)* bergerak ke sana dan ke sini — كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ *(seperti seekor ular yang gesit)* ular yang sangat besar, tetapi gesit gerakannya — وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ *(larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh)* karena takut. Allah SWT. berfirman: — يٰمُوْسٰى لَا تَخَفْ *("Hai Musa, janganlah kamu takut)* oleh ular itu. — اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ *(Sesungguhnya tidak takut di hadapan-Ku)* yakni di sisi-Ku — الْمُرْسَلُوْنَ *(orang-orang yang dijadikan rasul)* mereka tidak takut oleh ular dan selainnya.

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

11. إِلَّا *(Tetapi)* — مَنْ ظَلَمَ *(orang-orang yang berlaku zalim)* berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri — ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا *(kemudian menggantinya dengan kebaikan)* yang ia lakukan — بَعْدَ سُوءٍ *(sesudah keburukannya itu)* bertobat darinya — فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ *(maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* menerima tobatnya dan mengampuninya.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾

12. وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ *(Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu)* yakni kerah bajumu — تَخْرُجْ *(niscaya ia akan keluar)* berbeda keadaannya dengan warna kulit tangan biasa — بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ *(putih bukan karena penyakit)* supak, dan memancarkan cahaya yang menyilaukan mata, hal itu sebagai mukjizat — فِي تِسْعِ آيَاتٍ *(termasuk sembilan buah mukjizat)* yang kamu diutus untuk membawanya — إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ *(yang akan dikemukakan kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik").*

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

13. فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً *(Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka)* tampak dengan cemerlang lagi jelas — قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ *(berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata")* yakni jelas ilmu sihirnya.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

14. وَجَحَدُوا بِهَا *(Dan mereka mengingkarinya)* maksudnya mereka tidak mengakuinya sebagai mukjizat — وَ *(padahal)* sesungguhnya — اسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ *(hati mereka meyakininya)* bahwa hal itu semuanya datang dari sisi Allah dan bukan ilmu sihir — ظُلْمًا وَعُلُوًّا *(tetapi kezaliman dan kesombonganlah)* yang

mencegah mereka untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa itu, karenanya mereka ingkar. — فَانْظُرْ *(Maka perhatikanlah)* hai Muhammad — كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ *(betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan itu)* sebagaimana yang kamu ketahui, yaitu dibinasakannya mereka itu.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

15. وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ *(Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Daud dan Sulaiman)* yakni anak Daud — عِلْمًا *(ilmu)* tentang peradilan di antara manusia, dan bahasa burung serta lain-lainnya — وَقَالَا *(dan keduanya mengucapkan)* sebagai tanda syukur mereka kepada Allah — الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا *("Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami)* dengan kenabian dan ditundukkannya jin, manusia, dan setan-setan — عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ *(dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman").*

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

16. وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ *(Dan Sulaiman telah mewarisi Daud)* yakni kenabian dan ilmunya tidak kepada putra-putra Nabi Daud yang lainnya — وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ *(dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung)* yakni ia memahami suara-suaranya dan apa yang dimaksudnya — وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ *(dan kami diberi segala sesuatu)* sebagaimana yang telah diberikan kepada para nabi dan para raja. إِنَّ هَٰذَا *(Sesungguhnya ini)* semua yang diberikan ini — لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ *(benar-benar satu karunia yang nyata").*

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

17. وَحُشِرَ *(Dan dihimpunkan)* dapat dikumpulkan — لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ *(untuk Sulaiman bala tentaranya dari golongan jin,*

manusia, dan burung-burung) di dalam perjalanan yang dilakukannya فَهُمْ يُوزَعُونَ *(lalu mereka diatur dengan tertib)* yakni dikumpulkan, kemudian digerakkan dengan teratur dan tertib.

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

18. حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ *(Sehingga apabila mereka sampai di lembah semut)* yaitu di kota Ṭaif atau di negeri Syam; yang dimaksud adalah semut-semut kecil dan semut-semut besar — قَالَتْ نَمْلَةٌ *(berkatalah seekor semut)* yaitu raja semut, sewaktu melihat bala tentara Nabi Sulaiman: — يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ *("Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak)* yakni tidak terinjak-injak — سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *(oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari")* semut dianggap sebagai makhluk yang dapat berbicara, mereka melakukan pembicaraan dengan sesamanya.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

19. فَتَبَسَّمَ *(Maka tersenyum)* Nabi Sulaiman pada permulaannya — ضَاحِكًا *(tertawalah)* pada akhirnya — مِّن قَوْلِهَا *(karena mendengar perkataan semut itu)* dia telah mendengarnya walaupun jaraknya masih jauh, yakni tiga mil, kemudian suara itu dibawa oleh angin. Nabi Sulaiman menahan bala tentaranya sewaktu mereka hampir sampai ke lembah semut, sambil menunggu supaya semut-semut itu memasuki sarang-sarangnya terlebih dahulu. Bala tentara Nabi Sulaiman dalam perjalanannya ini ada yang menaiki kendaraan dan ada pula yang berjalan kaki — وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ *(dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku)* berilah aku ilham — أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ *(untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan)* nikmat-nikmat itu عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(kepadaku*

dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh") yakni para nabi dan para wali.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَآئِبِينَ ۝

20. وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ *("Dan dia memeriksa burung-burung)* untuk mencari burung Hud-hud yang ditugaskan untuk meneliti adanya sumber air di bawah tanah, melalui paruhnya yang ia patuk-patukkan ke tanah yang dimaksud; pada saat itu Nabi Sulaiman membutuhkan air untuk salat, dan ternyata dia tidak melihat burung Hud-hud itu — فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى الْهُدْهُدَ *(lalu ia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud?)* apakah gerangan yang menyebabkan hingga aku tidak melihatnya? Coba jelaskan kepadaku ke mana dia? — أَمْ كَانَ مِنَ الْغَآئِبِينَ *(apakah dia termasuk yang tidak hadir?")* Nabi Sulaiman tidak melihatnya karena tidak ada di tempat, setelah terbukti Hud-hud tidak ada.

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ۝

21. Nabi Sulaiman berkata: — لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا *("Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab)* yakni hukuman — شَدِيدًا *(yang keras)* yaitu akan dicabuti bulu-bulu sayap dan ekornya, kemudian akan dicampakkan di tempat yang amat panas, sehingga ia tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya binatang melata dan serangga yang akan memakannya — أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُ *(atau aku benar-benar menyembelihnya)* yaitu memotong lehernya — أَوْ لَيَأْتِيَنِّي *(atau benar-benar dia datang kepadaku)* dapat dibaca *laya-tiyanniy* dan *laya-tiynaniy* — بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *(dengan alasan yang terang")* yang menjelaskan ketidakhadirannya itu.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ۝

22. فَمَكَثَ *(Maka diamlah Nabi Sulaiman)* dapat dibaca *famakuṡa* dan *famakaṡa* — غَيْرَ بَعِيدٍ *(dalam waktu yang tidak lama)* tidak lama setelah itu datanglah burung Hud-hud ke hadapan Nabi Sulaiman seraya merendahkan diri, yakni dengan mengangkat kepalanya dan merendahkan kedua sayap dan

ekornya. Akhirnya Nabi Sulaiman memaafkannya, lalu Nabi Sulaiman menanyakan kepadanya tentang apa yang ia jumpai selama ketidakhadirannya itu فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *(lalu Hud-hud berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya)* yakni aku telah menyaksikan apa yang belum pernah kamu saksikan — وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ *(dan kubawakan kepadamu dari negeri Saba)* dapat dibaca *saba-in* dan *saba-a,* nama suatu kabilah yang diam di negeri Yaman. Mereka dinamakan dengan nama kakek moyangnya; maka berdasarkan ketentuan ini lafaz *saba'* menerima tanwin — بِنَبَإٍ *(suatu berita)* yakni kabar — يَقِينٍ *(yang diyakini).*

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

23. إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ *(Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka)* dia adalah ratu mereka bernama Balqis — وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ *(dan dia dianugerahi segala sesuatu)* yang diperlukan oleh seorang raja, seperti perlengkapan senjata dan peralatan lainnya — وَلَهَا عَرْشٌ *(serta mempunyai singgasana)* tempat duduk raja — عَظِيمٌ *(yang besar)* panjangnya kira-kira delapan puluh hasta dan lebarnya empat puluh hasta, sedangkan tingginya tiga puluh hasta, semuanya terbuat dari emas dan perak, kemudian bertahtakan mutiara, batu permata yaqut merah, batu zabarjad yang hijau, dan tiang-tiangnya terbuat dari yaqut merah, zabarjad yang hijau, dan zamrud. Kemudian singgasana itu memiliki tujuh pintu masuk; yang selalu dijaga dengan ketat sekali.

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

24. وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *("Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan)* yang benar — فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ *(sehingga mereka tidak dapat petunjuk).*

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

25. أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ *(Agar mereka tidak menyembah Allah)* ditambahkan *an* pada *lā yasjudū*, kemudian *an* diidgamkan kepada *lā* sehingga jadilah *allā yasjudū*, perihalnya sama dengan lafaz yang terdapat di dalam firman-Nya: *Liallā ya'lama ahlul kitābi*. Bentuk asalnya *lā ya'lama*, lalu ditambahkan *an* dan sebelum itu *lam ta'līl*. Kedudukan *allā yasjudū* menjadi maf'ul secara mahal dari lafaz *yahtadūna*, yaitu dengan menggugurkan huruf *ilā* الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ *(Yang mengeluarkan apa yang terpendam)* lafaz *al-khab-a* adalah masdar, yang maknanya apa-apa yang terpendam di dalam hujan dan tumbuh-tumbuhan — فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ *(di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan)* di dalam kalbu kalian وَمَا تُعْلِنُونَ *(dan apa yang kalian nyatakan)* melalui perkataan kalian.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

26. اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ *("Allah, tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan hanya Dia. Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar")* ayat ini merupakan jumlah isti'naf, dimaksud sebagai pujian yang menyangkut pula di dalamnya sebutan 'Arasy Tuhan Yang Maha Penyayang sebagai imbangan dari 'arasy Ratu Balqis, sekalipun perbedaan di antara keduanya jauh sekali.

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

27. قَالَ *(Berkatalah)* Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud:— سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ *("Akan kami lihat, apakah kamu benar)* di dalam berita yang kamu sampaikan kepada kami ini — أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ *(ataukah kamu termasuk yang berdusta")* yakni kamu termasuk satu di antara mereka. Ungkapan ini jauh lebih sopan daripada seandainya dikatakan: "Ataukah kamu berdusta dalam hal ini". Kemudian burung Hud-hud menunjukkan sumber air itu kepada mereka, lalu dikeluarkan airnya; mereka meminumnya sehingga menjadi segar kembali, mereka wudu, lalu melakukan salat. Sesudah itu Nabi Sulaiman menulis surat kepada Ratu Balqis yang bunyinya seperti berikut: "Dari hamba Allah, Sulaiman ibnu Daud; kepada Ratu Balqis, ratu negeri Saba! Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. *Ammā Ba'du*, janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-

orang yang berserah diri". Setelah itu Nabi Sulaiman menuliskannya dengan minyak kesturi, lalu dicapnya dengan cincinnya. Maka berkatalah ia kepada burung Hud-hud:

اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

28. اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ *("Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka)* kepada Ratu Balqis dan kaumnya — ثُمَّ تَوَلَّ *(kemudian berpalinglah)* pergilah — عَنْهُمْ *(dari mereka)* dengan tidak terlalu jauh dari mereka — فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ *(lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan)* yakni jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu, lalu mendatangi Ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika Ratu Balqis membaca surat tersebut, gemetarlah tubuhnya dan lemas karena takut; kemudian ia memikirkan isi surat tersebut.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

29. Selanjutnya — قَالَتْ *(Berkatalah ia)* yakni Ratu Balqis kepada pemuka-pemuka kaumnya — يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي *("Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya aku)* dapat dibaca *al-mala-u innī* dan *Al-mala-u winnī*, yakni bacaan secara tahqiq dan tashil — أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ *(telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia)* yakni surat yang berstempel.

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

30. إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ *(Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya isinya)* kandungan isi surat itu — بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ *("Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).*

أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

31. أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *(Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri").*

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

32. قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي *(Berkata dia: "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan)* dapat dibaca *al-mala-u aftūnī* dan *al-mala-u waftūnī*, maksudnya kemukakanlah saran kamu sekalian kepadaku — فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا *(dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan)* karena aku belum pernah memutuskannya — حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ *(sebelum kalian berada dalam majelisku")* sebelum kalian semua hadir di majelisku ini.

قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

33. قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ *(Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat)* dalam peperangan — وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ *(dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan)* maka kami akan menaati perintahmu.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

34. قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا *(Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya)* melakukan pengrusakan di dalamnya — وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *(dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat)* yang akan dilakukan oleh para pengirim surat ini.

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

35. وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ *(Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu)* apakah mereka akan menerima hadiahku ini atau menolaknya; jika ia seorang raja, niscaya ia akan menerimanya; dan jika ia seorang nabi, niscaya ia akan menolaknya. Kemudian Ratu Balqis mengirimkan para pelayan lelaki dan perempuan yang jumlahnya dua ribu orang; separonya laki-laki dan yang sepa-

ronya lagi perempuan. Para utusan itu membawa lima ratus balok emas, sebuah mahkota yang bertatahkan permata, minyak kesturi, minyak anbar dan hadiah-hadiah lainnya, beserta sebuah surat jawaban. Burung Hud-hud segera terbang menuju ke Nabi Sulaiman untuk memberitakan kepadanya semua apa yang ia dengar dan saksikan itu. Setelah Nabi Sulaiman mendapat berita dari burung Hud-hud, maka ia segera memerintahkan pasukannya untuk membuat batu bata dari emas dan perak, dan hendaknya dari tempat ia berkemah sampai dengan sembilan farsakh dihampari permadani, kemudian di sekelilingnya dibangunkan tembok yang terbuat dari batu bata emas dan perak, kemudian ia memerintahkan kepada anak-anak jin supaya mendatangkan hewan darat dan hewan laut yang paling indah untuk ditaruh di sebelah kanan dan kiri lapangan dekat istana yang dibangunnya itu.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتٰنِيَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتٰكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

36. فَلَمَّا جَاءَ *(Maka tatkala utusan itu sampai)* utusan Ratu Balqis yang membawa hadiah berikut pengiring-pengiringnya — سُلَيْمٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتٰنِيَ اللّٰهُ *(kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah patut kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku)* berupa kenabian dan kerajaan — خَيْرٌ مِّمَّا آتٰكُمْ *(lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian)* yakni keduniawian yang diberikan kepada kalian — بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ *(tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian itu)* karena kalian merasa bangga dengan harta keduniawian yang kalian miliki.

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَا أَذِلَّةً وَّهُمْ صٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. ارْجِعْ إِلَيْهِمْ *(Kembalilah kepada mereka)* dengan hadiah yang kamu bawa itu — فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ *(sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mempunyai kekuatan)* tidak berdaya lagi لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَا *(untuk melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu)* dari negeri tempat tinggal mereka, yaitu negeri Saba';negeri ini dinamai dengan nama kakek moyang mereka — أَذِلَّةً وَّهُمْ صٰغِرُونَ *(dengan terhina dan mereka menjadi tawanan)* jika mereka tidak mau datang kepadaku dengan berserah diri. Ketika utusan itu kembali kepada Ratu Balqis berikut hadiah yang mereka bawa sebelumnya itu, maka Ratu Balqis menempat-

kan singgasananya di dalam keratonnya yang berpintu tujuh, sedangkan keraton Ratu Balqis berada di dalam tujuh keraton yang besar-besar. Kemudian semua pintunya dikunci dengan rapat dan menugaskan sebagian bala tentaranya untuk menjaga keraton dan singgasananya itu. Setelah itu ia bersiap-siap untuk melakukan perjalanan menghadap kepada Nabi Sulaiman, untuk melihat apa yang bakal diperintahkan oleh Nabi Sulaiman kepada dirinya. Berangkatlah Ratu Balqis dengan membawa dua belas ribu pasukannya; menurut pendapat yang lain, jumlah tentara yang dibawanya pada saat itu sangat banyak, sehingga dari jarak satu farsakh dapat terdengar suara gemuruhnya.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

38. قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ *(Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian)* lafaz ayat ini dapat dibaca secara tahqiq dan dapat pula ia dibaca secara tashil sebagaimana keterangan sebelumnya — يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *(yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?")* yakni taat dan tunduk kepadaku. Maka aku harus mengambil singgasananya itu sebelum mereka datang, bukan sesudahnya.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

39. قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ *(Berkatalah Ifrit dari golongan jin)* yakni jin yang paling kuat lagi keras — أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ *("Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu)* dari majelis tempat ia melakukan peradilan di antara orang-orang, yaitu mulai dari pagi sampai tengah hari — وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ *(dan sesungguhnya aku benar-benar kuat)* untuk membawanya — أَمِينٌ *(lagi dapat dipercaya)* atas semua permata dan batu-batu berharga lainnya yang ada pada singgasananya itu. Maka Nabi Sulaiman berkata: "Aku menginginkan yang lebih cepat dari itu".

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ

فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ *(Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab)* yang diturunkan, ia bernama Aṣif ibnu Barkhiya; dia terkenal sangat jujur dan mengetahui tentang asma Allah Yang Teragung, yaitu suatu asma apabila dipanjatkan doa niscaya doa itu dikabulkan — أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *("Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip")* jika kamu tujukan pandanganmu itu kepada sesuatu. Maka Aṣif berkata kepadanya: "Coba lihat langit itu", maka Nabi Sulaiman pun menujukan pandangannya ke langit, setelah itu ia mengembalikan pandangannya ke arah semula sebagaimana biasanya, tiba-tiba ia menjumpai singgasana Ratu Balqis itu telah ada di hadapannya. Ketika Nabi Sulaiman mengarahkan pandangannya ke langit, pada saat itulah Aṣif berdoa dengan mengucapkan Ismul A'ẓam, seraya meminta kepada Allah supaya Dia mendatangkan singgasana tersebut, maka dikabulkannya permintaan Aṣif itu oleh Allah. Sehingga dengan seketika singgasana itu telah berada di hadapannya; ibaratnya Allah meletakkan singgasana itu di bawah bumi, lalu dimunculkan-Nya di bawah singgasana Nabi Sulaiman. — فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا *(Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak)* telah berada — عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا *(di hadapannya, ia pun berkata: "Ini)* yakni didatangkannya singgasana itu untukku — مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي *(termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku)* untuk menguji diriku — ءَأَشْكُرُ *(apakah aku bersyukur)* mensyukuri nikmat, lafaz ayat ini dapat dibaca tahqiq dan tashil — أَمْ أَكْفُرُ *(atau mengingkari)* nikmat-Nya. وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ *(Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya)* artinya pahalanya itu untuk dirinya sendiri — وَمَنْ كَفَرَ *(dan barangsiapa yang ingkar)* akan nikmat-Nya — فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ *(maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya)* tidak membutuhkan kesyukurannya — كَرِيمٌ *(lagi Mahamulia")* yakni tetap memberikan kemurahan kepada orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya.

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

41. قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *(Dia berkata: "Ubahlah baginya singgasananya)* yaitu bentuknya sehingga bila kelak ia melihatnya tidak yakin bahwa singgasana

itu miliknya sendiri — نَنْظُرْ أَتَهْتَدِيْ *(maka kita akan melihat apakah dia mengenal)* yakni dapat mengetahuinya — أَمْ تَكُوْنُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُوْنَ *(ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya)* tidak mengetahuinya karena telah mengalami perubahan. Nabi Sulaiman sengaja melakukan hal ini untuk menguji kecerdasan akalnya, karena menurut orang-orang dia berakal cerdas. Maka mereka segera mengubah singgasana itu dengan cara menambahi dan mengurangi serta memulas bagian-bagiannya.

فَلَمَّا جَاۤءَتْ قِيْلَ اَهٰكَذَا عَرْشُكِۗ قَالَتْ كَاَنَّهٗ هُوَۚ وَاُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ ﴿٤٢﴾

42. فَلَمَّا جَاۤءَتْ قِيْلَ *(Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah)* kepadanya: اَهٰكَذَا عَرْشُكِ *("Serupa inikah singgasanamu?")* apakah singgasanamu mirip seperti ini. — قَالَتْ كَاَنَّهٗ هُوَ *(Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku")* ternyata dia masih mengetahuinya, dan di dalam jawabannya ini Balqis mengungkapkannya dengan memakai kata 'seakan-akan', sebagaimana yang telah mereka perbuat terhadap dirinya. Karena jika ditanyakan: "Inikah singgasanamu?", niscaya dia akan menjawab. "Ya". Maka Nabi Sulaiman berkata setelah mengetahui bahwa Balqis mempunyai makrifat dan ilmu: وَاُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ *("Dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri")* kepada Allah SWT.

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَّعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗاِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ ﴿٤٣﴾

43. وَصَدَّهَا *(Dan telah mencegahnya)* dari menyembah Allah — مَا كَانَتْ تَّعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(apa yang selama ini ia sembah selain Allah)* — اِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ *(karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir).*

قِيْلَ لَهَا ادْخُلِى الصَّرْحَۚ فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَاۗ قَالَ اِنَّهٗ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَ ەۗ قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٤﴾

44. قِيْلَ لَهَا *(Dan dikatakan pula kepadanya)* — ادْخُلِى الصَّرْحَ *("Masuklah ke dalam istana")* yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudi-

an di bawahnya ada air tawar yang mengalir, yang ada ikannya. Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis Ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. — فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً *(Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air)* yakni kolam yang penuh dengan air — وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا *(dan disingkapkannya kedua betisnya)* untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah. — قَالَ *(Berkatalah Sulaiman)* kepada Balqis: — إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ *("Sesungguhnya ia adalah istana licin)* dan halus — مِنْ قَوَارِيرَ *(yang terbuat dari kaca")* kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam. — قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي *(Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri)* dengan menyembah selain Engkau — وَأَسْلَمْتُ *(dan aku berserah diri)* mulai saat ini — مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam")* kemudian Nabi Sulaiman berkehendak untuk mengawininya, tetapi ia tidak menyukai rambut yang ada pada kedua betisnya. Maka setan-setan membuat cahaya demi untuk Nabi Sulaiman, dengan cahaya itu lenyaplah bulu-bulu betisnya. Nabi Sulaiman menikahinya serta mencintainya, kemudian Nabi Sulaiman mengakui kerajaannya. Tersebutlah bahwa Nabi Sulaiman menggilirnya sekali setiap bulannya, kemudian ia tinggal bersamanya selama tiga hari untuk setiap gilirannya. Disebutkan di dalam suatu riwayat, bahwa Nabi Sulaiman telah diangkat menjadi raja sejak ia berumur tiga belas tahun. Pada saat ia meninggal dunia umurnya mencapai lima puluh tiga tahun; Mahasuci Allah yang tiada habis bagi kerajaan-Nya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

45. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kaum Šamud saudara mereka)* yang satu kabilah — صَالِحًا أَنِ *(Ṣaleh, yang berseru, bahwa)* — اعْبُدُوا اللَّهَ *(sembahlah Allah)* tauhidkanlah Dia. فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *(Tetapi tiba-tiba mereka jadi dua golongan yang bermusuhan)* dalam masalah agama; segolongan terdiri atas orang-orang yang beriman kepadanya sejak ia diutus kepada mereka, dan golongan yang lainnya adalah orang-orang kafir.

قَالَ يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٤٦﴾

46. قَالَ *(Dia berkata)* kepada orang-orang yang mendustakannya: — يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ *("Hai kaumku,mengapa kalian minta disegerakan keburukan sebelum kamu minta kebaikan?)* yakni meminta disegerakan turunnya azab sebelum rahmat, karena kalian telah mengatakan: "Jika apa yang kamu datangkan kepada kami itu adalah benar, maka turunkanlah azab kepada kami". — لَوْلَا *(Mengapa tidak)* — تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ *(kalian meminta ampun kepada Allah)* dari kemusyrikan — لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ *(agar kalian mendapat rahmat")* karenanya kalian tidak akan diazab.

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ قَالَ طٰۤئِرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ ﴿٤٧﴾

47. قَالُوا اطَّيَّرْنَا *(Mereka menjawab; "Kami mendapat kesialan)* asalnya adalah *taṭayyarnā*, kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf ṭa setelah diganti menjadi ṭa, kemudian ditariklah hamzah waṣal, sehingga jadilah *iṭṭayyarnā*. Artinya, kami merasa sial — بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ *(disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu")* yakni orang-orang mukmin yang besertamu; mereka mengatakan demikian karena mereka tertimpa kemarau panjang dan paceklik. — قَالَ طٰۤئِرُكُمْ *(Ṣaleh berkata: "Nasib kalian)* yakni kesialan kalian عِنْدَ اللّٰهِ *(ada pada sisi Allah)* Dialah yang telah mendatangkannya kepada kalian, bukan kami — بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ *(tetapi kalian kaum yang diuji")* maksudnya sedang dicoba dengan kebaikan dan keburukan.

وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُّفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ﴿٤٨﴾

48. وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ *(Dan adalah di kota itu)* yakni kota kaum Šamud itu تِسْعَةُ رَهْطٍ *(sembilan orang laki-laki)* dari kalangan kaum laki-laki — يُّفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ *(yang gemar membuat kerusakan di muka bumi)* dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, antara lain ialah mereka merentenkan uang-uang dirham — وَلَا يُصْلِحُوْنَ *(dan mereka tidak berbuat kebaikan)* tidak pernah melakukan ketaatan.

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ۝

49. قَالُوا *(Mereka berkata)* sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lainnya: — تَقَاسَمُوا *("Bersumpahlah kalian)* lakukanlah sumpah oleh kalian — بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ *(dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba di malam hari)* lafaz *lanubayyitannahū* ini dapat pula dibaca *latubayyitunnahū* — وَأَهْلَهُ *(beserta keluarganya)* yakni orang-orang yang beriman kepadanya, maksudnya kami bunuh mereka di malam hari secara sekonyong-konyong — ثُمَّ لَنَقُولَنَّ *(kemudian kita katakan)* dapat dibaca *lanaqūlanna* dan *lataqūlunna* — لِوَلِيِّهِ *(kepada ahli warisnya)* yakni kepada orang-orang yang memiliki darahnya — مَا شَهِدْنَا *(bahwa kita tidak menyaksikan)* tidak terlihat — مَهْلِكَ أَهْلِهِ *(kematian keluarganya)* dapat dibaca *mahlika* dan *muhlika,* maksudnya kami tidak mengetahui siapakah yang telah membunuh mereka — وَإِنَّا لَصَادِقُونَ *(dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar").*

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝

50. وَمَكَرُوا *(Dan mereka pun merencanakan makar)* untuk membunuh Nabi Ṣaleh dan para pengikutnya — مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا *(dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula)* membalasnya dengan menyegerakan hukuman kepada mereka — وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *(sedangkan mereka tidak menyadari).*

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ۝

51. فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ *(Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka)* sebagai balasannya — وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ *(dan kaum mereka semuanya)* dengan jeritan Malaikat Jibril, atau para malaikat melempari mereka dengan batu-batu, sedangkan mereka tidak melihat malaikat-malaikat itu, tetapi para malaikat melihat mereka.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوْاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ۝٥٢

52. فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً *(Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh)* yaitu kosong. Dinaṣabkannya lafaz *khāwiyatan* karena berkeduduk-an sebagai hāl, sedangkan 'amilnya atau yang mempengaruhinya adalah makna yang terkandung di dalam isim isyarat atau lafaz *tilka* — بِمَا ظَلَمُوْا *(disebabkan kezaliman mereka)* disebabkan kekafiran mereka. — اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً *(Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran)* yaitu contoh yang dapat dijadikan sebagai pelajaran — لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ *(bagi kaum yang mengeta-hui)* kekuasaan Kami, karenanya mereka mengambil pelajaran darinya.

وَاَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۝٥٣

53. وَاَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا *(Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang ber-iman)* kepada Nabi Ṣaleh, yang jumlah mereka mencapai empat ribu orang وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ *(dan mereka itu selalu bertakwa)* selalu memelihara diri dari per-buatan musyrik.

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ۝٥٤

54. وَلُوْطًا *(Dan ingatlah kisah Luṭ)* lafaz *lūṭan* dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang keberadaannya diperkirakan sebelumnya, kemudian dijelaskan oleh badalnya — اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ *(yaitu ketika dia berkata kepa-da kaumnya: "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu)* yakni perbuatan *liwaṭ* atau homoseks — وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ *(sedangkan kalian menge-tahuinya)* sebagian di antara kalian melihat sebagian yang lain bergelimang di dalam melakukan perbuatan yang jelas kejinya itu.

اَىِٕنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ۝٥٥

55. اَىِٕنَّكُمْ *(Mengapa kalian)* dapat dibaca secara tahqiq dan tashil لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ *(mendatangi laki-laki untuk me-*

lampiaskan nafsu syahwat kalian, bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kalian adalah kaum yang tidak mengetahui") akibat dari perbuatan kalian itu.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

56. فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ *(Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luṭ beserta keluarganya)* — مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *(dari negeri kalian, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang mendakwakan dirinya bersih")* dari dubur kaum laki-laki, yakni tidak mau melakukan homoseks.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾

57. فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا *(Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya kecuali istrinya, Kami telah menakdirkan dia)* telah memastikannya مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ *(termasuk orang-orang yang tertinggal)* tetap terkena azab.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

58. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا *(Dan Kami turunkan hujan atas mereka)* berupa batu dari Sijjil, maka binasalah mereka — فَسَآءَ *(maka amat buruklah)* seburuk-buruk — مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ *(hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu)* yaitu hujan azab yang ditimpakan atas mereka.

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

59. قُلِ *(Katakanlah)* hai Muhammad — ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *("Segala puji bagi Allah)* atas binasanya orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu — وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ *(dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya)* yakni mereka yang dipilih-Nya. — ءَآللَّهُ *(Apakah Allah)* Allah dapat dibaca tahqiq dan tashil — خَيْرٌ *(yang lebih baik)* bagi orang yang menyembah-

Nya — أَمَّا يُشْرِكُونَ *(ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia)* dapat dibaca *yusyrikūna* dan *tusyrikūna.* Maksudnya apa yang dipersekutukan oleh para kuffar Mekah, yaitu berhala-berhala. Apakah berhala-berhala itu lebih baik bagi para penyembahnya?

JUZ 20

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ءَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ۝

60. أَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا *(Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit buat kalian, lalu Kami tumbuhkan)* di dalam ungkapan ini terdapat iltifat, yakni sindiran dari *gaibah* kepada *mutakallim* — بِهِ حَدَائِقَ *(dengan air itu kebun-kebun)* lafaz *hadā-iq* bentuk jamak dari lafaz *hadīqatun*, artinya kebun yang dipagari — ذَاتَ بَهْجَةٍ *(yang berpemandangan indah)* tampak indah— مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا *(yang kalian sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?)* karena kalian tidak akan mempunyai kemampuan dan kekuasaan untuk itu. — ءَإِلٰهٌ *(Apakah ada tuhan) a-ilahun* dapat dibaca tahqiq dan tashil — مَّعَ اللّٰهِ *(di samping Allah)* yang membantu-Nya untuk melakukan hal-hal tersebut? Maksudnya tidak ada tuhan di samping Dia. بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ *(Bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang)* yakni menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلٰلَهَا أَنْهٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ءَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

61. أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا *(Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam)* sehingga ia tidak mengguncangkan penduduknya — وَ جَعَلَ خِلٰلَهَا *(dan yang menjadikan di celah-celahnya)* yakni di antara celah-ce-

lahnya — أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ *(sungai-sungai dan yang menjadikan gunung-gunung untuk mengokohkannya)* sebagai pengokoh Bumi — وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا *(dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut)* antara air tawar dan air asin, satu sama lainnya tidak bercampur baur. — أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *(Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Bahkan sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui)* keesaan-Nya.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

62. أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ *(Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan)* orang yang sengsara, kemudian tertimpa kemudaratan إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ *(apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan)* dari dirinya dan dari diri orang selainnya — وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ *(dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi)* iḍafah dalam lafaz *khulafā-al arḍi* mengandung makna *fī*. Maksudnya, setiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya. — أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ *(Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kalian mengingati-Nya)* mengambil pelajaran dari hal ini. Lafaz *tażakkarūna* dapat pula dibaca *yażżakkarūna*; kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf żal. Dan huruf *mā* di sini untuk menunjukkan makna sedikit sekali.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

63. أَمَّن يَهْدِيكُمْ *(Atau siapakah yang memimpin kalian)* yakni yang membimbing kalian kepada tujuan-tujuan kalian — فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ *(dalam kegelapan di daratan dan lautan)* dengan bintang-bintang sebagai pemandunya di waktu tengah malam, dan dengan tanda-tanda yang ada di daratan di waktu siang hari — وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ *(dan siapa pulakah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira kedatangan rahmat-Nya)*

sebelum hujan tiba — ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ تَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *(Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan)* dengan-Nya.

اَمَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَمَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٦٤﴾

64. اَمَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ *(Atau siapakah yang menciptakan manusia dari permulaannya)* di dalam rahim, yakni dari air mani — ثُمَّ يُعِيْدُهٗ *(kemudian mengulanginya lagi)* menghidupkannya kembali sesudah mati, sekalipun kalian tidak mengakui adanya hari berbangkit itu, karena bukti-bukti yang menunjukkannya telah jelas — وَمَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ *(dan siapa pula yang memberikan rezeki dari langit)* melalui hujan — وَالْاَرْضِ *(dan bumi?)* melalui tumbuh-tumbuhan. — ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ *(Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?)* maksudnya tidak ada yang dapat melakukan sedikit pun dari hal-hal yang telah disebutkan tadi melainkan hanya Allah semata, dan tiada Tuhan selain-Nya. — قُلْ *(Katakanlah)* hai Muhammad — هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ *("Unjukkanlah bukti kebenaran kalian)* hujjah kalian — اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(jika kalian memang orang-orang yang benar")* bahwasanya di samping-Ku ada tuhan lain yang mampu berbuat sesuatu dari hal-hal yang telah disebutkan tadi. Kemudian orang-orang kafir itu bertanya kepada Nabi SAW. tentang waktu kiamat, maka turunlah firman-Nya:

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ ﴿٦٥﴾

65. قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui)* baik dari kalangan para malaikat maupun manusia — الْغَيْبَ *(perkara yang gaib)* dari mereka — اِلَّا *(kecuali)* hanya اللّٰهُ *(Allah sajalah")* yang mengetahuinya — وَمَا يَشْعُرُوْنَ *(dan mereka tidak mengetahui)* maksudnya orang-orang kafir Mekah sama pula dengan orang-orang selain mereka — اَيَّانَ *(bila)* kapan waktunya — يُبْعَثُوْنَ *(mereka dibangkitkan hidup kembali).*

بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ ۗ بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْهَا ۗ بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُوْنَ ﴿٦٦﴾

66. بَلْ *(Apakah)* lafaz *bal* di sini bermakna hāl, yakni apakah — ادّٰرَكَ *(sampai ke sana)* lafaz *iddāraka* pada asalnya adalah *tadāraka*, kemudian huruf ta diganti menjadi dal, kemudian diidgamkan kepada dal, lalu ditariklah hamzah waṣal, artinya sama dengan lafaz *balaga, lahiqa,* atau *tatāba'a* dan *talāhaqa,* yaitu: Sampai ke sana. Menurut qiraat yang lain dibaca *adraka* menurut wazan *akrama,* sehingga artinya menjadi: Apakah telah sampai ke sana — عِلْمُهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ *(pengetahuan mereka tentang akhirat?)* yakni mengenai hari akhirat, sehingga mereka menanyakan tentang kedatangannya. Pada kenyataannya tidaklah demikian — بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْهَا بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُوْنَ *(sebenarnya mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, bahkan mereka buta darinya)* *'amūna* berasal dari kata *umyul qalbi* yang artinya buta hatinya; pengertian ungkapan ini lebih mengena daripada kalimat sebelumnya. Pada asalnya lafaz *'amūna* adalah *'amiyūna,* karena harakat ḍammah atas ya dianggap berat untuk diucapkan, maka harakat ḍammahnya dipindahkan kepada mim, hal ini dilakukan sesudah terlebih dahulu harakat kasrahnya dibuang, sehingga jadilah *'amūna.*

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا وَّاٰبَاۤؤُنَآ اَىِٕنَّا لَمُخْرَجُوْنَ ﴿٦٧﴾

67. وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا *(Berkata pulalah orang-orang kafir:)* yang mengingkari adanya hari berbangkit — ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا وَّاٰبَاۤؤُنَآ اَىِٕنَّا لَمُخْرَجُوْنَ *("Apakah setelah kita menjadi tanah dan begitu pula bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan kembali?)* dari kuburan kita, maksudnya akan dihidupkan kembali.

لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ وَاٰبَاۤؤُنَا مِنْ قَبْلُۙ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٦٨﴾

68. لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ وَاٰبَاۤؤُنَا مِنْ قَبْلُ اِنْ *(Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan juga bapak-bapak kami dahulu; tiada lain)* yakni tidak lain — هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ *(ini hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala")* lafaz *asāṭīr* bentuk jamak dari lafaz *usṭūrah,* artinya dongengan yang tidak ada kenyataannya, atau cerita dusta.

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ

69. قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ *(Katakanlah: "Berjalanlah kalian di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa)* karena ingkar kepada adanya hari berbangkit, yaitu dibinasakan-Nya mereka oleh azab-Nya.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

70. وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ *(Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah dadamu merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan")* ayat ini merupakan hiburan dan penenang hati Nabi SAW. Maksudnya, janganlah kamu hiraukan makar mereka terhadap dirimu, karena sesungguhnya Kami akan menolong kamu dari mereka.

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

71. وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ *(Dan mereka berkata: "Bilakah datangnya ancaman itu)* azab yang diancamkan itu — اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(jika memang kamu orang-orang yang benar")* di dalam pengakuanmu itu.

قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ تَسْتَعْجِلُوْنَ

72. قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ رَدِفَ *(Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang)* artinya telah dekat — لَكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ تَسْتَعْجِلُوْنَ *(kepada kalian sebagian dari azab yang kalian minta supaya disegerakan itu")* maka terjadilah hal itu, yaitu dengan dibunuhnya mereka dalam Perang Badar, sedangkan azab yang lainnya akan menimpa mereka sesudah mereka mati.

وَاِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ

73. وَاِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar yang diberikan-Nya kepada manusia)* an-

tara lain penangguhan azab atas orang-orang kafir — وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ *(tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya)* orang-orang kafir tidak mensyukuri ditangguhkannya azab atas mereka, karena mereka tidak mempercayai akan adanya azab itu.

وَاِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۝

74. وَاِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ *(Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka)* maksudnya apa yang tersimpan di dalam hati mereka — وَمَا يُعْلِنُوْنَ *(dan apa yang mereka nyatakan)* melalui lisan-lisan mereka.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝

75. وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ *(Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi)* huruf ha pada lafaz *gā-ibah* untuk menunjukkan makna mubālagah atau sangat, maksudnya sangat gaib di antara manusia — اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ *(melainkan terdapat dalam kitab yang nyata)* yakni *Lauḥ Mahfuẓ* dan rahasia ilmu Allah SWT., antara lain diazabnya orang-orang kafir.

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَقُصُّ عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اَكْثَرَ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ۝

76. اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَقُصُّ عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ *(Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil)* yang ada di zaman Nabi SAW. — اَكْثَرَ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ *(sebagian besar dari perkara-perkara yang mereka berselisih tentangnya)* dengan menjelaskan hal tersebut sesuai dengan kedudukannya, sehingga hilanglah semua perselisihan yang ada pada mereka, jika mereka mau mengambilnya dan masuk Islam.

وَاِنَّهٗ لَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۝

77. وَاِنَّهٗ لَهُدًى *(Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi*

petunjuk) dari kesesatan — وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ *(dan rahmat bagi orang-orang yang beriman)* yakni terhindar dari azab.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

78. إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم *(Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka)* sama dengan orang-orang selain mereka, kelak di hari kiamat — بِحُكْمِهِ *(dengan keputusan-Nya)* dengan keadilan-Nya. — وَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan Dialah Yang Mahaperkasa)* Mahamenang — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui)* tentang ketentuan yang akan diputuskan-Nya, tidak mungkin bagi seorang pun menentangnya, tidak sebagaimana di dunia di mana orang-orang kafir masih dapat menentang nabi-nabi-Nya.

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

79. فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ *(Sebab itu bertawakallah kepada Allah)* Percayakanlah kepada-Nya — إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ *(sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata)* yakni agama yang nyata, maka akibatnya kamulah yang akan mendapat kemenangan atas orang-orang yang kafir. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah membuat perumpamaan tentang orang-orang kafir, sebagai orang-orang mati, tuli, dan buta. Untuk itu Allah SWT. berfirman:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

80. إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا *(Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila)* dapat dibaca tahqiq dan tashil — وَلَّوْا مُدْبِرِينَ *(mereka telah berpaling membelakang).*

وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

81. وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ إِن *(Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka, tidak lain)* — تُسْمِعُ إِلَّا *(kamu hanya dapat membuat mendengar)* dengan pendengaran yang disertai

pemahaman dan mau menerima apa yang didengarnya, yaitu — مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا *(orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami)* kepada Al-Qur'an فَهُمْ مُسْلِمُونَ *(lalu mereka berserah diri)* mengikhlaskan diri mereka untuk menauhidkan Allah.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

82. وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ *(Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka)* yakni azab telah pasti menimpa mereka, termasuk orang-orang kafir lainnya. أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ *(Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka)* yaitu akan berbicara kepada orang-orang yang ada dari kalangan mereka; sewaktu binatang melata itu keluar, ia langsung berbicara kepada mereka dengan memakai bahasa Arab. Dan garis besar dari apa yang dikatakannya itu ialah — أَنَّ النَّاسَ *(bahwa sesungguhnya manusia)* orang-orang kafir Mekah. Lafaz *anna* menurut qiraat yang lain dibaca *inna*; qiraat ini dapat dipakai pula bilamana diperkirakan adanya huruf ba sesudah lafaz *tukallimuhum* — كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ *(dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami)* mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan tentang adanya hari berbangkit, hari hisab amal perbuatan, dan hari pembalasan. Dengan keluarnya binatang melata ini, maka terhentilah fungsi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan orang kafir yang beriman pada saat itu tidak dianggap lagi keimanannya, sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Nuh melalui firman-Nya:

> *"Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah beriman saja"*. (Q.S. 11 Hūd, 36)

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

83. وَ *(Dan)* ingatlah — يَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا *(hari ketika Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan)* yakni sekumpulan — مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا *(orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami)* mereka adalah pemimpin-pemimpin yang menjadi panutannya — فَهُمْ يُوزَعُونَ *(lalu mereka dibagi-bagi)* dikumpulkan dalam kelompok-kelompok, kemudian mereka digiring.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

84. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو *(Sehingga apabila mereka datang)* di tempat perhitungan amal perbuatan — قَالَ *(Allah berfirman)* kepada mereka: — أَكَذَّبْتُم *("Apakah kalian telah mendustakan)* nabi-nabi-Ku yang membawa — بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ *(ayat-ayat-Ku, padahal tidak sampai ke sana)* disebabkan kalian tidak mempercayainya — بِهَا عِلْمًا أَمَّا *(ilmu kalian, atau apakah)* pada lafaz *ammā* ini terdapat *mā istifham* yang diidgamkan kepada am — ذَا *(yang)* ża di sini merupakan isim mausul, artinya apakah yang — كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(telah kalian kerjakan?")* dari apa yang telah diperintahkan kepada kalian untuk melakukannya.

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

85. وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ *(Dan jatuhlah perkataan)* yakni telah pasti azab — عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ *(atas mereka disebabkan kezaliman mereka)* disebabkan kemusyrikan mereka — فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ *(maka mereka tidak dapat berkata apa-apa)* karena mereka tidak mempunyai hujjah.

أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

86. أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا *(Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan)* maksudnya telah menciptakan — ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ *(malam supaya mereka beristirahat padanya)* sama dengan orang-orang lain — وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *(dan siang yang menerangi?)* supaya mereka dapat berusaha padanya. — إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. — لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(bagi orang-orang yang beriman)* di sini hanya disebutkan mereka yang beriman, karena hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat dari hal ini untuk mempertebal keimanan mereka; berbeda halnya dengan orang-orang kafir.

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

87. وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ *(Dan hari ketika ditiup sangkakala)* tiupan sangkakala Malaikat Israfil yang pertama — فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ *(maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi)* mereka ketakutan, sehingga ketakutan itu mematikan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat lainnya, yaitu dengan ungkapan *ṣa'iqa*, yakni terkejut yang mematikan. Dan ungkapan dalam ayat ini dipakai fi'il maḍi untuk menggambarkan kepastian terjadinya hal ini — إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ *(kecuali siapa yang dikehendaki Allah)* yaitu Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, dan Malaikat Maut. Tetapi menurut suatu riwayat yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas, mereka yang tidak terkejut adalah para syuhada, karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan diberi rezeki. — وَكُلٌّ *(Dan mereka semua)* lafaz *kullun* ini harakat tanwinnya merupakan pergantian dari muḍaf ilaih, artinya mereka semua sesudah dihidupkan kembali di hari kiamat — أَتَوْهُ *(datang menghadap kepada-Nya)* dapat dibaca *atauhu* dan *atūhū* — دَاخِرِينَ *(dengan merendahkan diri)* artinya merasa rendah diri. Dan ungkapan lafaz *atauhu* dengan memakai fi'il maḍi untuk menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. وَتَرَى الْجِبَالَ *(Dan kamu lihat gunung-gunung itu)* yakni kamu saksikan gunung-gunung itu sewaktu terjadinya tiupan Malaikat Israfil — تَحْسَبُهَا *(kamu sangka dia)* — جَامِدَةً *(tetap)* diam di tempatnya karena besarnya وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ *(padahal ia berjalan sebagai jalannya awan)* bagaikan hujan yang tertiup angin, maksudnya gunung-gunung itu tampak seolah-olah tetap, padahal berjalan lambat saking besarnya, kemudian jatuh ke bumi, lalu hancur lebur, kemudian menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang beterbangan. صُنْعَ اللَّهِ *(Begitulah perbuatan Allah)* lafaz *ṣun'a* merupakan maṣdar yang

mengukuhkan jumlah sebelumnya yang kemudian dimuḍafkan kepada fa'il-nya sesudah 'amilnya dibuang, bentuk asalnya ialah *ṣana'allāhu żālika ṣun'an.* Selanjutnya hanya disebutkan lafaz *ṣun'a* yang kemudian dimuḍafkan kepada fa'ilnya, yaitu lafaz *Allāh,* sehingga jadilah *ṣun'allāhi,* artinya: begitulah perbuatan Allah — الَّذِيٓ أَتْقَنَ *(yang membuat dengan kokoh)* rapi dan kokoh — كُلَّ شَيْءٍ *(tiap-tiap sesuatu)* yang dibuat-Nya. — إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ *(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)* lafaz *taf'alūna* dapat dibaca *yaf'alūna,* yakni perbuatan maksiat yang dilakukan oleh musuh-musuh-Nya dan perbuatan taat yang dilakukan oleh kekasih-kekasih-Nya.

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾

89. مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *(Barangsiapa yang membawa kebaikan)* yakni membawa pengamalan kalimah "*Lā ilāha illallāh*" kelak di hari kiamat — فَلَهُۥ خَيْرٌ *(maka ia memperoleh kebaikan)* pahala — مِّنْهَا *(darinya)* disebabkan; lafaz *khairun* di sini bukan mengandung arti tafḍil, karena tiada suatu pekerjaan pun yang lebih baik daripadanya. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa pahala itu ialah sepuluh kali lipat darinya — وَهُم *(sedangkan mereka)* orang-orang yang datang membawanya — مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ *(dari kejutan yang dahsyat pada hari itu)* dapat dibaca *faza'i yauma-iżin* dan *faza'in yauma-iżin* ءَامِنُونَ *(merasa aman tenteram).*

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

90. وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *(Dan barangsiapa yang membawa kejahatan)* yakni kemusyrikan — فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ *(maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka)* disebabkan berpaling darinya. Di sini hanya disebutkan muka karena muka merupakan anggota tubuh yang paling mulia; pengertiannya, semua anggota tubuhnya lebih disungkurkan lagi. Kemudian dikatakan kepada mereka dengan nada mencemoohkan. — هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا *(Tiadalah kalian dibalasi melainkan)* pembalasan yang setimpal — مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(dengan apa yang dahulu kamu sekalian kerjakan)* berupa kemusyrikan dan kemaksiatan. Katakanlah kepada mereka:

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

91. إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ *(Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini)* yakni Mekah — ٱلَّذِى حَرَّمَهَا *(yang telah menjadikannya kota suci)* suci dan aman, tidak boleh dialirkan darah manusia di dalamnya, tidak boleh seorang pun dianiaya, serta binatang buruannya tidak boleh diburu dan pepohonannya tidak boleh ditebang. Yang demikian itu merupakan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kabilah Quraisy sebagai penduduknya, sehingga Allah tidak menurunkan azab atas negeri mereka dan selamat pula dari fitnah-fitnah yang melanda kawasan negeri Arab lainnya — وَلَهُۥ *(dan kepunyaan-Nyalah)* yakni kepunyaan Allah SWT. كُلُّ شَىْءٍ *(segala sesuatu)* Dia adalah Tuhan, pencipta dan pemilik semuanya وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *(dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri)* kepada Allah, yaitu dengan menauhidkannya.

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

92. وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ *(Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an)* kepada kalian dengan bacaan yang mengajak kalian untuk beriman.— فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ *(Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk)* dari Al-Qur'an — فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ *(maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk kebaikan dirinya)* karena dia sendirilah yang mendapatkan pahalanya — وَمَن ضَلَّ *(dan barangsiapa yang sesat)* dari jalan iman, dan sesat dari jalan petunjuk فَقُلْ *(maka katakanlah)* kepadanya: — إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ *("Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan")* yang menakut-nakuti kalian, maka tidak ada hak bagiku melainkan hanya menyampaikan saja. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah dari Allah untuk berperang.

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا *(Dan katakanlah: "Segala puji bagi*

Allah, Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kalian akan mengetahuinya) Allah memperlihatkannya kepada mereka dalam Perang Badar, yaitu dengan dibunuhnya mereka dan sebagian lagi ada yang tertawan, serta para malaikat memukuli muka dan belakang mereka, dan Allah menyegerakan mereka untuk masuk ke dalam neraka. — وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ *(Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kalian kerjakan")* lafaz *ta'malūna* dapat dibaca *ya'malūna*. Dan sesungguhnya Allah menangguhkan mereka hanya sampai pada saatnya saja.

---

28. SURAT AL-QAṢAṢ (CERITA-CERITA)

Makkiyyah, 88 ayat
Kecuali ayat 52 sampai dengan ayat 55, Madaniyyah.
Ayat 85 turun di Juhfah
Turun sewaktu Nabi Hijrah, sesudah surat An-Naml diturunkan

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓمٓ ۝١

1. طسٓمٓ *(Ṭā Sīn Mīm)* hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ۝٢

2. تِلْكَ *(Ini adalah)* — ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ *(ayat-ayat Kitab)* sebagian dari Al-Qur'an — ٱلْمُبِينِ *(yang nyata)* untuk membedakan antara perkara yang hak dengan perkara yang batil.

نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٣

3. نَتْلُوا۟ *(Kami membacakan)* Kami menceritakan — عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ *(kepadamu sebagian dari kisah)* yakni cerita — مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ *(Musa dan Fir'aun dengan benar)* dengan sebenarnya — لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(untuk orang-orang yang beriman)* untuk kepentingan mereka, karena hanya merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat darinya.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ۝٤

4. إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا *(Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang)* yaitu berbuat zalim — فِي الْأَرْضِ *(di muka bumi)* di negeri Mesir — وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا *(dan menjadikan penduduknya berpecah-belah)* maksudnya terpecah-pecah, semuanya berkhidmat kepada dirinya — يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ *(dengan menindas segolongan dari mereka)* yakni kaum Bani Israil — يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ *(menyembelih anak laki-laki mereka)* yang baru dilahirkan — وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ *(dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka)* karena juru ramal telah mengatakan kepada Fir'aun bahwa akan ada seorang anak lelaki yang akan dilahirkan di Bani Israil, ia bakal menjadi penyebab bagi hilangnya takhta kerajaan. — إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ *(Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan)* yakni gemar membunuh dan melakukan perbuatan-perbuatan kejam lainnya.

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝

5. وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً *(Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin)* menjadi panutan dalam hal kebaikan; lafaz *a-immatan* dapat dibaca tahqiq dan tashil — وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ *(dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi)* kerajaan Fir'aun.

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ۝

6. وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ *(Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi)* di negeri Mesir dan negeri Syam — وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا *(dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya)* menurut qiraat yang lain dibaca *wa yarā fir'aunu wa hāmānu wa junūduhumā* — مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ *(apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu)* tentang bayi yang akan lahir, yang kelak akan melenyapkan kerajaannya.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ

إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝

7. وَأَوْحَيْنَا (*Dan kami ilhamkan*) wahyu berupa ilham atau ilham melalui mimpi — إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ (*kepada ibu Musa:*) Musa adalah bayi yang dimaksud oleh peramal Fir'aun, dan tidak ada seorang pun mengetahui kelahirannya selain saudara perempuannya sendiri — أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ (*"Susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke dalam sungai)* yakni Sungai Nil — وَلَا تَخَافِي (*dan janganlah kamu khawatir)* ia akan tenggelam — وَلَا تَحْزَنِي (*dan pula janganlah bersedih hati*) karena berpisah dengan bayimu itu — إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (*karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul)* maka ibu Musa menyusukan Musa selama tiga bulan, selama itu Musa tidak pernah menangis. Akhirnya ibu Musa merasa khawatir akan keselamatan Musa, lalu ia menaruh Musa yang masih bayi itu ke dalam sebuah peti, dilapisi dengan ter/aspal sebelah dalamnya supaya air tidak masuk, lalu dihanyutkan ke Sungai Nil di waktu malam hari.

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ۝

8. فَالْتَقَطَهُ (*Maka dipungutlah ia)* berikut petinya pada keesokan harinya آلُ (*oleh keluarga)* yakni pembantu-pembantu — فِرْعَوْنَ (*Fir'aun)* lalu peti itu diletakkan di hadapan Fir'aun,dan Musa dikeluarkan dari dalam peti, di kala itu Musa sedang mengisap jempolnya dan dari jempolnya itu keluar air susu لِيَكُونَ لَهُمْ (*yang akibatnya dia bagi mereka akan menjadi)* pada akhirnya Musa akan menjadi — عَدُوًّا (*musuh)* kelak akan membunuh kaum laki-laki mereka — وَحَزَنًا (*dan kesedihan)* karena akan menindas kaum wanita mereka; lafaz *hazanan* di sini bermakna isim fa'il karena diambil dari lafaz *hazinahu* yang semakna dengan lafaz *ahzanahu.* — إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ (*Sesungguhnya Fir'aun dan Haman)* pembantu Fir'aun — وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (*beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah)* lafaz *khāṭi-īna* berasal dari *al-khaṭī-ah,* artinya orang-orang yang durhaka; maka mereka dihukum oleh perbuatannya sendiri.

وَقَالَتِ امْرَاَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوْهُ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ⑨

9. وَقَالَتِ امْرَاَتُ فِرْعَوْنَ *(Dan berkatalah istri Fir'aun)* di kala Fir'aun beserta para pembantunya sudah bersiap-siap akan membunuh bayi itu: "Ia adalah قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوْهُ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا *(biji mata bagiku dan bagimu, janganlah kalian membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak")* akhirnya mereka menuruti kemauan istri Fir'aun itu — وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ *(sedangkan mereka tiada menyadari)* akibat dari perkara mereka dengan bayi itu.

وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اُمِّ مُوْسٰى فٰرِغًا ۗ اِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ لَوْلَآ اَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ⑩

10. وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اُمِّ مُوْسٰى *(Dan hati ibu Musa menjadi)* setelah ia mengetahui bahwa bayinya telah diambil — فٰرِغًا *(kosong)* tidak memikirkan selain dari bayinya. — اِنْ *(Sesungguhnya)* lafaz *in* di sini adalah bentuk takhfif dari *inna*, sedangkan isimnya dibuang, pada asalnya adalah *innahā*, yakni sesungguhnya ibu Musa — كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ *(hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa)* bahwa bayi itu adalah anaknya — لَوْلَآ اَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى قَلْبِهَا *(seandainya tidak Kami teguhkan hatinya)* dengan kesabaran, yakni Kami jadikan hatinya tenang — لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *(supaya ia termasuk orang-orang yang percaya)* kepada janji Allah. Jawab dari lafaz *laulā* dapat disimpulkan dari pengertian kalimat sebelumnya.

وَقَالَتْ لِاُخْتِهٖ قُصِّيْهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ⑪

11. وَقَالَتْ لِاُخْتِهٖ *(Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara perempuan Musa)* bernama Maryam: — قُصِّيْهِ *("Ikutilah dia")* maksudnya kuntitlah jejaknya sehingga kamu mengetahui bagaimana kesudahan beritanya. — فَبَصُرَتْ بِهٖ *(Maka kelihatanlah olehnya Musa)* dia mengawasinya — عَنْ جُنُبٍ *(da-*

ri jauh) dari tempat yang jauh seraya menguntitnya — وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *(sedangkan mereka tidak mengetahui)* bahwa dia adalah saudara perempuan dari bayi tersebut, dan bahwasanya keberadaannya itu adalah untuk mengikuti jejaknya.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ۝

12. وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ *(Dan Kami cegah Musa menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusukannya sebelum itu)* maksudnya sebelum ia kembali berada di tangan ibunya. Yakni, Kami cegah dia untuk menerima air susu perempuan-perempuan yang mau menyusuinya selain dari air susu ibunya sendiri. Maka Nabi Musa menolak semua air susu perempuan-perempuan yang dihadirkan untuk menyusuinya — فَقَالَتْ *(maka berkatalah ia)* yakni saudara perempuan Musa: — هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ *("Maukah kalian aku tunjukkan kepada ahlul bait)* ketika dia melihat mereka menaruh rasa belas kasihan kepada Musa — يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ *(yang akan memeliharanya untuk kalian)* yakni yang akan menyusuinya dan mengurusnya — وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ *(dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?")* menurut penafsiran lain ḍamir *lahū* kembali kepada Raja Fir'aun, sebagai reaksi dari para pembantunya. Maksudnya setelah mereka mendengar usul saudara Musa, maka mereka menyetujui dan memperkuatnya dengan mengatakannya pula kepada Raja Fir'aun.

Akhirnya permintaan Maryam dikabulkan, ia datang membawa ibu Musa, dan ternyata Musa mau menerima air susunya. Kemudian Maryam memberikan pendapat kepada mereka, bahwa ibu Musa adalah seorang wanita yang harum baunya dan baik air susunya. Maka ibu Musa diizinkan untuk menyusui Musa di rumahnya sendiri. Akhirnya ibu Musa kembali membawa bayinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya:

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

13. فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا *(Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya)* karena bertemu kembali dengannya — وَلَا تَحْزَنَ *(dan tidak berduka cita)* setelah itu — وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(dan supaya ia me-*

ngetahui bahwa janji Allah itu) yang akan mengembalikan Musa kepadanya حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ *(adalah benar, tetapi kebanyakan mereka)* yakni manusia لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui)* janji ini, dan mereka tidak pula mengetahui bahwa Maryam adalah saudara Musa, dan wanita yang dibawanya adalah ibunya sendiri. Kemudian Musa tinggal bersama ibunya sampai masa penyapihan; setiap hari ibu Musa menerima upah pekerjaan menyusuinya sebanyak satu dinar. Ibu Musa mau menerimanya karena menganggap bahwa uang itu adalah harta perang. Setelah itu ia membawa Musa kembali kepada Fir'aun; sejak itu Musa dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh firman-Nya sewaktu menceritakan tentang Musa dalam surat Asy-Syu'arā', yaitu:

> *"Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam* (keluarga) *kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* (Q.S. 26 Asy-Syu'arā', 18)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝

14. وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ *(Dan setelah Musa cukup umur)* telah mencapai umur tiga puluh tahun atau tiga puluh tiga tahun — وَاسْتَوَىٰ *(dan sempurna akalnya)* yaitu telah mencapai umur empat puluh tahun — آتَيْنَاهُ حُكْمًا *(Kami berikan kepadanya hikmah)* yakni kebijaksanaan — وَعِلْمًا *(dan ilmu)* yaitu pengetahuan tentang agama sebelum ia diutus menjadi nabi. — وَكَذَٰلِكَ *(Dan demikianlah)* Kami memberikan balasan kepada Musa — نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)* untuk diri mereka sendiri.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ۝

15. وَدَخَلَ *(Dan masuklah)* Musa — الْمَدِينَةَ *(ke kota)* yakni ke kota Fir'aun, yaitu kota Memphis, sesudah sekian lama ia meninggalkannya — عَلَىٰ

حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا *(ketika penduduknya sedang lengah)* yaitu, pada saat orang-orang istirahat di siang hari — فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلٰنِ هٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ *(maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari bangsanya)* dari kalangan Bani Israil — وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖ *(dan seorang lagi dari musuhnya)* yakni seorang bangsa Mesir; pada mulanya orang Mesir itu menghina orang Bani Israil sewaktu orang Mesir itu menyuruhnya untuk membawa kayu bakar ke dapur Raja Fir'aun. — فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ *(Maka orang yang dari bangsanya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya)* Musa berkata kepada orang Mesir itu: "Lepaskanlah dia, dan biarkanlah dia pergi". Menurut suatu riwayat, orang Mesir itu berkata kepada Musa: "Sungguh aku berniat untuk menyeretnya ke hadapanmu" — فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى *(lalu Musa meninjunya)* memukulnya dengan kepalan tangannya, Musa sangat kuat lagi keras pukulannya — فَقَضٰى عَلَيْهِ *(dan matilah musuhnya itu)* Musa telah membunuhnya, padahal Musa tidak bermaksud untuk membunuh, lalu ia menguburnya di dalam pasir — قَالَ هٰذَا *(Musa berkata: "Ini adalah)* membunuh orang ini — مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ *(perbuatan setan)* yang telah menggelorakan amarahku — اِنَّهٗ عَدُوٌّ *(sesungguhnya setan itu adalah musuh)* bagi anak Adam — مُّضِلٌّ *(yang menyesatkan)* dia — مُّبِيْنٌ *(lagi nyata)* permusuhannya.

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝

16\. قَالَ *(Musa berkata:)* seraya menyesal — رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ *("Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri)* karena telah membunuh orang Mesir itu — فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ *(karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).* Dia bersifat demikian sejak zaman Azali dan untuk selama-lamanya.

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ اَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ ۝

17. قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ *(Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau limpahkan)* — عَلَيَّ *(kepadaku)* berupa ampunan, peliharalah diriku ini — فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا *(aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong)* yakni menjadi pembantu — لِلْمُجْرِمِينَ *(bagi orang-orang yang berdosa")* yaitu orang-orang kafir sesudah peristiwa ini, jika Engkau memelihara diriku.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

18. فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ *(Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir)* apa yang bakal dilakukan oleh keluarga orang yang telah dibunuhnya itu terhadap dirinya — فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ *(maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak-teriak meminta pertolongan kepadanya)* maksudnya minta tolong lagi dari orang Mesir yang lain. — قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ *(Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata)* kesesatannya, karena apa yang telah kamu perbuat kemarin dan sekarang ini.

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

19. فَلَمَّا أَنْ *(Maka tatkala)* huruf *an* di sini adalah zaidah — أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا *(Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya)* yakni musuh Musa dan orang Mesir yang mengejarnya — قَالَ *(musuhnya berkata:)* yaitu bangsa Bani Israil musuh orang Mesir yang meminta tolong kepadanya itu, karena ia menduga bahwa Musa akan memukulnya — يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِنْ *("Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Tiadalah)* yakni tidaklah

تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ *(kamu bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini, dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian").* Ketika orang yang meminta tolong kepadanya mengatakan demikian, orang Mesir yang mengejarnya itu mendengar apa yang dikatakannya, sehingga orang Mesir itu kini mengetahui bahwa yang membunuh orang kemarin adalah Musa sendiri. Lalu ia pergi kepada Fir'aun dan menceritakan hal itu kepadanya. Fir'aun memerintahkan kepada algojo-algojonya untuk menangkap dan membunuh Nabi Musa. Dengan segera para algojo itu berangkat mencari Musa.

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ۝

20. وَجَآءَ رَجُلٌ *(Dan datanglah seorang laki-laki)* dia adalah seorang yang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun — مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ *(dari ujung kota)* dari batas kota — يَسْعَىٰ *(bergegas-gegas)* berjalan cepat dengan memotong jalan — قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ *(seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri)* dari kalangan kaum Fir'aun — يَأْتَمِرُونَ بِكَ *(sedang berunding tentang kamu)* maksudnya mereka sedang bermusyawarah tentang dirimu لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ *(untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah)* dari kota ini إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ *(sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat)* yakni saranku ini —perintah agar kamu keluar— adalah nasihat.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝

21. فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ *(Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir)* apakah dirinya akan dapat dikejar oleh orang-orang yang mencarinya, atau pertolongan Allah datang menyelamatkan dirinya? — قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *(dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu")* yaitu kaum Fir'aun.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسٰى رَبِّيٓ أَنْ يَّهْدِيَنِيْ سَوَآءَ السَّبِيْلِ ۝

22. وَلَمَّا تَوَجَّهَ *(Dan tatkala ia menghadap)* yakni menuju — تِلْقَآءَ مَدْيَنَ *(ke jurusan negeri Madyan)* ke arahnya; Madyan adalah nama kota tempat Nabi Syu'aib, yang jauhnya kira-kira delapan hari perjalanan dari kota Mesir. Kota tersebut dinamai dengan nama pendirinya, yaitu Madyan ibnu Ibrahim; sedangkan Nabi Musa belum mengetahui jalan yang menuju ke arahnya قَالَ عَسٰى رَبِّيٓ أَنْ يَّهْدِيَنِيْ سَوَآءَ السَّبِيْلِ *(ia berdoa lagi: "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar")* maksudnya jalan yang menuju ke arah negeri Madyan, yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat, yakni pertengahan. Allah mengutus malaikat yang membawa tongkat, lalu malaikat itu memimpin Nabi Musa menuju ke negeri Madyan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ امْرَاَتَيْنِ تَذُوْدٰنِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَآءُ وَأَبُوْنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ ۝

23. وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ *(Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan)* yaitu sebuah sumur yang ada di negeri Madyan, makna yang dimaksud ialah dia telah sampai ke negeri Madyan — وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً *(ia menjumpai di tempat itu sekumpulan)* sekelompok — مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ *(orang-orang yang sedang memberi minum)* ternaknya — وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ *(dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu)* selain mereka — امْرَاَتَيْنِ تَذُوْدٰنِ *(dua orang wanita yang sedang menahan ternaknya)* maksudnya mencegah ternaknya supaya jangan merebut bagian air minum ternak orang lain. — قَالَ *(Musa berkata)* kepada kedua wanita itu: — مَا خَطْبُكُمَا *("Apakah gerangan yang terjadi pada kalian berdua?")* maksudnya mengapa kalian berdua tidak meminumkan ternak kalian berdua? — قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَآءُ *(Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkannya sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya)* lafaz *ar-ri'ā* bentuk jamak dari *rā'in*, artinya penggembala. Maksudnya, sebelum mereka selesai dari meminumkan ternaknya, karena keduanya takut berdesak-desakan; setelah mereka bubar, baru meminumkan ternaknya. Menurut qiraat yang lain dibaca *yuṣdira* yang berasal dari fi'il ruba'i, yakni *aṣdara*; maknanya ialah sebelum mereka membu-

barkan ternaknya dari sumur itu — وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ *(sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya")* maksudnya tidak mampu lagi untuk meminumkan ternaknya.

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

24. فَسَقَىٰ لَهُمَا *(Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya)* dari air sumur lain yang berada di dekat sumur itu, kemudian Nabi Musa mengangkat batu besar yang menutupinya, konon batu itu hanya dapat diangkat oleh sepuluh orang yang kuat — ثُمَّ تَوَلَّىٰ *(kemudian ia kembali)* setelah itu Musa kembali lagi — إِلَى الظِّلِّ *(ke tempat yang teduh)* di bawah pohon Samurah, karena pada saat itu hari sangat panas dan ia dalam keadaan lapar فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ *(lalu berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku terhadap kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku)* yang dimaksud adalah makanan — فَقِيرٌ *(sangat memerlukan)* sangat membutuhkannya. Lalu kedua wanita itu kembali ke rumah bapak mereka, kejadian ini membuat terkejut bapaknya karena mereka berdua kembali lebih cepat dari biasanya. Maka bapaknya menanyakan tentang hal tersebut. Lalu diceritakan kepadanya tentang seorang lelaki yang telah menolongnya memberi minum ternaknya. Bapak mereka bertanya kepada salah seorang dari keduanya: "Coba panggillah dia untuk menghadap kepadaku". Lalu Allah berfirman:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

25. فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ *(Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan)* seraya menutupkan kain kerudung ke mukanya karena malu kepada Nabi Musa — قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا *(ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami")* Nabi Musa memenuhi panggilannya dan menolak dalam hatinya upah yang akan diberikan kepadanya, karena seolah-olah wanita itu bermaksud hendak memberi upah dan menganggap dirinya sebagai seorang upahan.

Kemudian wanita itu berjalan di muka Nabi Musa, tiba-tiba angin meniup kainnya, sehingga terlihat kedua betisnya. Lalu Nabi Musa berkata kepadanya: "Berjalanlah engkau di belakangku dan tunjukkanlah jalan itu kepadaku". Wanita itu menuruti apa yang dikatakan oleh Nabi Musa, sehingga Nabi Musa sampai ke tempat bapak wanita itu; dia adalah Nabi Syu'aib a.s. Ketika Nabi Musa sampai di hadapannya, ternyata telah disiapkan makan malam. Maka Nabi Syu'aib berkata: "Duduklah, kemudian makan malamlah". Nabi Musa menjawab: "Aku khawatir jika makan malam ini sebagai imbalan karena aku telah memberi minum ternak keduanya, sedangkan aku berasal dari ahlul bait yang tidak pernah meminta imbalan dari suatu pekerjaan yang baik". Nabi Syu'aib berkata: "Tidak, ini merupakan tradisiku dan tradisi nenek moyangku; kami biasa menjamu tamu kami, juga biasa memberi makan". Nabi Musa baru mau memakannya, dan menceritakan kepadanya semua apa yang telah ia alami. Untuk itu maka Allah SWT. berfirman: فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ *(Maka tatkala Musa mendatangi bapak wanita itu dan menceritakan kepadanya kisah mengenai dirinya)* lafaz *al-qaṣaṣ* adalah maṣdar yang bermakna isim maf'ul; maksudnya Nabi Musa menceritakan kepadanya tentang pembunuhannya terhadap seorang bangsa Mesir dan niat bangsa Mesir untuk membunuhnya, serta kekhawatirannya terhadap Fir'aun — قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *(Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim")* karena tidak ada kekuasaan bagi Fir'aun atas negeri Madyan.

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ۝

26. قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا *(Salah seorang dari kedua wanita itu berkata:)* yakni wanita yang disuruh menjemput Nabi Musa, yaitu yang paling besar atau yang paling kecil — يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ *("Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja pada kita)* sebagai pekerja kita, khusus untuk menggembalakan kambing milik kita, sebagai ganti kami — إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ *(karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya")* maksudnya jadikanlah ia pekerja padanya karena dia adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Lalu Nabi Ṣyu'aib bertanya kepada anaknya tentang Nabi Musa, maka wanita itu menceritakan kepada bapaknya semua yang telah dilakukan oleh Nabi Musa, mulai dari mengangkat batu penutup sumur, juga tentang perkataannya: "Berjalanlah di belakangku". Setelah Nabi Syu'aib mengetahui

melalui cerita putrinya bahwa ketika putrinya datang menjemput Nabi Musa, Nabi Musa merundukkan pandangan matanya, hal ini merupakan pertanda bahwa Nabi Musa jatuh cinta kepada putrinya, maka Nabi Syu'aib bermaksud mengawinkan keduanya.

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

27. قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ *(Berkatalah dia: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini)* yaitu yang paling besar atau yang paling kecil — عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي *(atas dasar kamu bekerja denganku)* yakni menggembalakan kambingku — ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ *(delapan tahun)* selama delapan tahun — فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا *(dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun)* yakni menggembalakan kambingku selama sepuluh tahun — فَمِنْ عِندِكَ *(maka itu adalah suatu kebaikan dari kamu)* kegenapan itu — وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ *(maka aku tidak hendak memberati kamu)* dengan mensyaratkan sepuluh tahun. — سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ *(Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku)* lafaz *insyā Allāh* di sini maksudnya untuk ber-*tabarruk* — مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(termasuk orang-orang yang baik")* yaitu orang-orang yang menepati janjinya.

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

28. قَالَ *(Berkatalah)* Musa: — ذَٰلِكَ *("Itulah)* yakni perjanjian yang telah kamu katakan itu — بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ *(antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu)* delapan atau sepuluh tahun masa penggembalaan itu; huruf mā pada lafaz *ayyamā* adalah huruf zaidah قَضَيْتُ *(aku sempurnakan)* aku selesaikan — فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ *(maka tidak ada tuntutan atas diriku)* artinya tuntutan tambahan waktu lain. — وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ *(Dan Allah atas apa yang kita ucapkan)* tentang apa yang diucapkan oleh

aku dan kamu — وَكِيْلٌ *(adalah sebagai saksi)* pemelihara atau saksi. Maka perjanjian itu dinyatakan oleh keduanya, dan Nabi Syu'aib memerintahkan anak perempuannya supaya memberikan tongkatnya kepada Nabi Musa untuk mengusir binatang-binatang buas dari ternak yang digembalakannya nanti. Tongkat itu adalah milik para nabi secara turun-temurun sejak Nabi Adam, dan kini berada di tangan Nabi Syu'aib. Tongkat itu berasal dari kayu surga; tongkat itu beralih ke tangan Nabi Musa dengan sepengetahuan Nabi Syu'aib.

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًاۚ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ ۝٢٩

29\. فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ *(Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan)* yakni masa penggembalaan itu, yaitu delapan atau sepuluh tahun. Masa sepuluh tahun inilah yang diduga kuat dilakukan oleh Nabi Musa — وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ *(dan dia berangkat dengan keluarganya)* dengan istrinya menuju ke negeri Mesir dengan seizin bapaknya — اٰنَسَ *(dilihatnyalah)* yakni Nabi Musa melihat dari jarak jauh — مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ *(dari arah lereng Gunung Tur)* Tur adalah nama sebuah gunung — نَارًاۚ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا *(api. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah)* di sini — اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ *(sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari tempat api itu)* tentang jalan yang sebenarnya, karena pada saat itu Nabi Musa tersesat — اَوْ جَذْوَةٍ *(atau membawa sesuluh)* dapat dibaca *jażwatin, jużwatin,* dan *jiżwatin,* yakni sebuah obor — مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ *(api agar kamu dapat menghangatkan badan")* maksudnya berdiang dengan api itu; huruf ṭa yang ada pada lafaz *taṣṭalūna* merupakan pergantian dari huruf ta wazan ifti'al, karena berasal dari kata *ṣala bin nāri* atau *ṣaliya bin nāri,* artinya berdiang dekat api untuk menghangatkan badan.

فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٣٠

30. فَلَمَّآ أَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ *(Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, dia diseru dari arah pinggir)* yakni sebelah — الْوَادِ الْاَيْمَنِ *(lembah yang kanan)* yang berada di sebelah kanan Nabi Musa — فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ *(pada tempat yang diberkahi)* bagi Musa untuk mendengarkan Kalam Allah di tempat itu مِنَ الشَّجَرَةِ *(dari sebatang pohon)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *syāṭi'* berikut pengulangan huruf jar-nya, disebabkan pohon itu tumbuh di pinggir lembah; pohon itu adalah pohon anggur, atau pohon 'ulaiq, atau pohon 'ausaj اَنْ *(yaitu)* huruf *an* adalah *an mufassarah,* bukan *an mukhaffafah* — يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ *("Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam).*

وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۗفَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗيٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۗاِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ ۝

31. وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ *(Dan lemparkanlah tongkatmu")* lalu Musa melemparkannya. — فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ *(Tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak)* menjadi bergerak — كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ *(seolah-olah dia seekor ular yang gesit)* gerakannya sekalipun besar tubuhnya; dikatakan *jān* artinya ular kecil, padahal ular itu besar sekali, maksudnya gerakannya diserupakan dengan ular yang kecil dalam hal kegesitannya — وَّلّٰى مُدْبِرًا *(larilah ia berbalik ke belakang)* melarikan diri darinya — وَّلَمْ يُعَقِّبْ *(tanpa menoleh)* tanpa menengok ke belakang lagi, lalu diserulah ia: — يٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ اِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ *("Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman!).*

اُسْلُكْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍ ۖوَّاضْمُمْ اِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذٰنِكَ بُرْهَانٰنِ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ ۗاِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ۝

32. اُسْلُكْ *(Masukkanlah)* sisipkanlah — يَدَكَ *(tanganmu)* yang sebelah kanan, yang dimaksud adalah telapak tangannya — فِيْ جَيْبِكَ *(ke leher ba-*

jumu) maksudnya kerah baju gamismu, kemudian keluarkanlah kembali تَخْرُجْ *(niscaya ia keluar)* berbeda keadaannya dengan tangan yang biasanya بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوْٓءٍ *(putih tidak bercela)* maksudnya bukan karena penyakit sopak. Nabi Musa memasukkan tangannya itu sesuai dengan perintah, kemudian ia mengeluarkannya kembali, tiba-tiba tampak bagaikan cahaya matahari yang menyilaukan pandangan mata — وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ *(dan dekapkanlah tanganmu itu ke dadamu bila ketakutan)* dapat dibaca *ar-rahbi* dan *ar-rahbu* yang artinya takut disebabkan sinar tangan tadi. Maksudnya jika kamu merasa takut, maka masukkan kembali tanganmu itu ke dalam bajumu, niscaya kembali kepada keadaan semula. Pengertian tangan diungkapkan dengan istilah *janah* yang artinya sayap, karena kedua tangan bagi manusia fungsinya sama dengan dua sayap bagi burung — فَذٰنِكَ *(maka yang demikian itu adalah dua)* dapat dibaca tasydid dan takhfif, yakni *fażānika* dan *fażānnika,* yang dimaksud adalah tongkat dan tangan itu; keduanya merupakan lafaz muannaś dan musyar ilaih dalam bentuk mużakar karena khabarnya mużakar — بُرْهَانٰنِ *(mukjizat)* yang diturunkan — مِنْ رَّبِّكَ إِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ *(dari Tuhanmu yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang fasik").*

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَّقْتُلُوْنِ ﴿٣٣﴾

33. قَالَ رَبِّ إِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا *(Musa berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka)* yaitu orang Mesir yang telah dibunuhnya tadi — فَأَخَافُ أَنْ يَّقْتُلُوْنِ *(maka aku takut mereka akan membunuhku)* disebabkan perbuatan itu.

وَأَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ إِنِّيْٓ أَخَافُ أَنْ يُّكَذِّبُوْنِ ﴿٣٤﴾

34. وَأَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا *(Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku)* maksudnya jelas bicaranya — فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا *(maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku)* yang kelak akan membantuku.

Lafaz *rid-an* menurut qiraat yang lain dibaca *riddan* — يُصَدِّقُنِيٓ *(untuk membenarkan aku)* lafaz *yuṣaddiqnī* yang dibaca jazm adalah menjadi jawab dari *ad-du'a*. Tetapi menurut qiraat yang lain dibaca rafa', sehingga bacaannya menjadi *yuṣaddiqunī* sebagai sifat dari lafaz *rid-an* — إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ *(sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan aku").*

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

35. قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ *(Allah berfirman: "Kami akan membantumu)* memperkuatmu — بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا *(dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar)* berupa kemenangan yang besar فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا *(maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua)* dengan maksud jahat mereka, maka pergilah kamu berdua — بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ *(dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang")* atas mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾

36. فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٍ *(Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami yang nyata)* yakni nyata keadaannya — قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى *(mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat)* yakni sulapan ilmu sihir saja — وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا *(dan kami belum pernah mendengar seruan ini)* yang telah ada — فِىٓ *(di)* masa-masa — ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ *(nenek moyang kami dahulu").*

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾

37. وَقَالَ *(Berkatalah)* dapat dibaca *waqāla* dan *qāla* tanpa memakai

wawu — مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعْلَمُ *(Musa: "Tuhanku lebih mengetahui)* — بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ *(orang yang patut membawa petunjuk dari sisi-Nya)* ḍamir yang ada pada lafaz *'indahū* kembali kepada Tuhan — وَمَن *(dan siapa)* di-'aṭafkan kepada lafaz *man* sebelumnya — تَكُونُ *(yang akan ada)* dapat dibaca *takūnu* dan *yakūnu* — لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ *(baginya kesudahan yang baik di negeri akhirat)* yakni akibat yang terpuji di akhirat; maksudnya dia adalah aku sendiri, keduanya adalah aku sendiri yang berhak menyandangnya dan aku orang yang benar di dalam menyampaikan apa yang diturunkan kepadaku. إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ *(Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim")* yakni orang-orang yang kafir.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝

38. وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ *(Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku sendiri. Maka bakarlah hai Hāmān, untukku tanah liat)* maksudnya buatlah batu bata untukku — فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا *(kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi)* maksudnya gedung yang tinggi sekali — لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ *(supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa)* aku akan melihat-Nya dan berdiri di hadapan-Nya — وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *(dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang pendusta")* di dalam pengakuannya yang mengatakan ada tuhan lain selain aku, bahwa ia seorang rasul.

وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ۝

39. وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ *(Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi Mesir)* di negeri Mesir — بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ *(tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami)* dapat dibaca *lā yurja'ūna* dan *lā yarji'ūna.*

فَأَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ فِى الْيَمِّ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ ۝

40. فَأَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ *(Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka)* Kami campakkan mereka— فِى الْيَمِّ *(ke dalam laut)* yang asin airnya, sehingga tenggelamlah mereka. — فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ *(Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim)* sewaktu mereka menjadi binasa.

وَجَعَلْنٰهُمْ أَئِمَّةً يَّدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ لَا يُنْصَرُوْنَ ۝

41. وَجَعَلْنٰهُمْ *(Dan Kami jadikan mereka)* di dunia — أَئِمَّةً *(pemimpin-pemimpin)* *a-immatan* dapat dibaca tahqiq dan tashil, yakni pemimpin-pemimpin dalam kemusyrikan — يَّدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ *(yang menyeru ke neraka)* disebabkan seruan mereka yang mengajak kepada kemusyrikan — وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ لَا يُنْصَرُوْنَ *(dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong)* yaitu azab mereka tidak dapat ditolak lagi.

وَأَتْبَعْنٰهُمْ فِى هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ هُمْ مِّنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ ۝

42. وَأَتْبَعْنٰهُمْ فِى هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً *(Dan Kami sertakan laknat kepada mereka di dunia ini)* berupa kehinaan — وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ هُمْ مِّنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ *(dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan)* dari rahmat-Nya.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ مِنْ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْأُوْلٰى بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۝

43. وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab)* yaitu Taurat — مِنْ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْأُوْلٰى *(sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu)* yakni kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Ṡamud dan lain-lainnya — بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ *(untuk menjadi pelita bagi*

manusia) kedudukan lafaz ayat ini menjadi hāl dari lafaz *al-kitāb;* itu adalah bentuk jamak dari lafaz *basīrah* yang artinya cahaya hati, maksudnya pelita hati bagi manusia — وَهُدًى *(dan petunjuk)* dari kesesatan bagi orang yang mengamalkannya — وَرَحْمَةً *(dan rahmat)* bagi orang yang beriman kepadanya لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ *(agar mereka ingat)* dapat mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya.

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾

44. وَمَا كُنْتَ *(Dan tidaklah kamu)* hai Muhammad — بِجَانِبِ *(berada di sisi)* bukit, atau lembah atau suatu tempat — الْغَرْبِيِّ *(yang sebelah barat)* dari Musa ketika ia bermunajat — إِذْ قَضَيْنَا *(ketika Kami menyampaikan)* mewahyukan — إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ *(perintah kepada Musa)* supaya menyampaikannya kepada Fir'aun dan kaumnya — وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ *(dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan)* kejadian tersebut, lalu kamu mengetahuinya dan menceritakan tentangnya.

وَلَٰكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

45. وَلَٰكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا *(Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi)* yakni umat-umat sesudah Nabi Musa — فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ *(dan berlalulah atas mereka masa yang panjang)* waktu yang berabad-abad sehingga mereka lupa akan perjanjian-perjanjian, dan ilmu-ilmu agama pun telah terhapus pula, serta wahyu terputus. Maka Kami datangkan kamu sebagai seorang rasul dan Kami turunkan wahyu kepadamu mengenai berita Musa dan berita nabi-nabi lainnya — وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا *(dan tiadalah kamu tinggal)* bermukim — فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا *(bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka)* lafaz *tatlū* dan seterusnya merupakan khabar yang kedua dari lafaz *kunta,* maksudnya sehingga penduduk Madyan itu mengetahui kisah umat-umat terdahulu, lalu mereka mengisahkannya — وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ *(tetapi Kami telah mengangkat menjadi rasul)* ka-

mu, dan Kami mengutus utusan-utusan Kami kepadamu dengan membawa berita orang-orang dahulu.

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ إِذْ نَادَيْنَا وَلٰكِنْ رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّا أَتٰهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۝

46. وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ *(Dan tiadalah kamu berada di dekat Bukit Ṭur)* nama sebuah bukit — إِذْ *(ketika)* sewaktu — نَادَيْنَا *(Kami menyeru)* Musa: "Ambillah Al-Kitab ini dengan sepenuh kekuatanmu", yakni amalkanlah sekemampuanmu — وَلٰكِنْ *(tetapi)* Kami utus kamu — رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّا أَتٰهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ *(sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu supaya mereka ingat)* supaya mengambil pelajaran.

وَلَوْلَآ أَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ أٰيٰتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝

47. وَلَوْلَآ أَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ *(Dan agar mereka sewaktu ditimpa musibah)* azab — بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ *(disebabkan apa yang telah dikerjakan oleh tangan-tangan mereka)* berupa kekufuran dan selainnya — فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَآ *(mereka tidak akan mengatakan: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak)* yakni kenapa tidak أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ أٰيٰتِكَ *(Engkau utuskan seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau)* yang dibawa oleh rasul Engkau — وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *(dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman")* jawab dari lafaz *laula* dibuang, dan lafaz yang sesudahnya merupakan mubtaba. Maksudnya, seandainya tidak karena azab yang menimpa mereka sebagai penyebab dari perkataannya. Atau maksudnya, seandainya tidak ada perkataan mereka yang menyebabkan turunnya azab, niscaya akan Kami segerakan kepada mereka azab itu, dan niscaya pula Kami tidak akan mengutusmu kepada mereka sebagai seorang rasul.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَآ أُوْتِيَ مِثْلَ مَآ أُوْتِيَ مُوْسٰى ۗ أَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ أُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۚ قَالُوْا سِحْرٰنِ تَظٰهَرَا ۗ وَقَالُوْٓا إِنَّا بِكُلٍّ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٨﴾

48. فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ *(Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran)* yang dibawa oleh Nabi Muhammad — مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَآ *(dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapa tidak)* kenapa tidak — أُوْتِيَ مِثْلَ مَآ أُوْتِيَ مُوْسٰى *(diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Musa?")* yaitu mukjizat-mukjizat seperti tangan yang bersinar menyilaukan, tongkat, dan lain sebagainya, atau kitab yang diturunkan sekali turun. Allah Swt. menjawab perkataan mereka melalui firman-Nya: — أَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ أُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ *(Dan bukankah mereka itu telah ingkar juga kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?)* di mana — قَالُوْا *(mereka telah mengatakan:)* sehubungan dengan perihal Nabi Musa dan juga tentang diri Nabi Muhammad — سِحْرٰنِ *("Dua orang ahli sihir).* Menurut qiraat yang lain dibaca *sāhirāni*, subjek yang mereka maksud adalah Al-Qur'an dan kitab Taurat — تَظٰهَرَا *(yang saling bantu membantu")* maksudnya mereka saling bahu membahu. — وَقَالُوْٓا إِنَّا بِكُلٍّ *(Dan mereka juga berkata: "Sesungguhnya kami kepada masing-masing)* dari kedua nabi, berikut kitab-kitabnya — كٰفِرُوْنَ *(tidak mempercayai").*

قُلْ فَأْتُوْا بِكِتٰبٍ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ هُوَ أَهْدٰى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٩﴾

49. قُلْ *(Katakanlah)* kepada mereka: — فَأْتُوْا بِكِتٰبٍ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ هُوَ أَهْدٰى مِنْهُمَآ *("Datangkanlah oleh kalian sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya)* yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Taurat — أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(niscaya aku akan mengikutinya, jika kalian sungguh orang-orang yang benar")* di dalam perkataannya.

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ أَهْوَآءَهُمْ ۗ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوٰىهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٠﴾

50. فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ *(Maka jika mereka tidak menjawab kamu)* maksud-

nya tantanganmu itu, yaitu supaya mereka mendatangkan Kitab dari sisi Allah — فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ***(ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka)*** **dalam kekufurannya itu** وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ***(Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?)*** **maksudnya tidak ada yang lebih sesat daripadanya.** إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ***(Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim)*** **yaitu orang-orang kafir.**

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

51. وَلَقَدْ وَصَّلْنَا *(Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan)* telah Kami terangkan — لَهُمُ الْقَوْلَ *(perkataan ini kepada mereka)* yaitu Al-Qur'an — لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ *(agar mereka mendapat pelajaran)* yakni mengambil pelajaran darinya, lalu mereka beriman.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ ۝

52. الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ *(Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelumnya)* sebelum Al-Qur'an — هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ *(mereka beriman pula kepada Al-Qur'an itu).* Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang masuk Islam, antara lain Abdullah ibnu Salam. Ayat ini diturunkan pula berkenaan dengan segolongan orang-orang Anṣar yang baru datang dari negeri Habsyah/Abesinia dan negeri Syam, kemudian mereka beriman kepada Nabi SAW.

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ۝

53. وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ *(Dan apabila dibacakan kepada mereka)* Al-Qur'an. قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ *(mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman sebelumnya)* orang-orang yang mengesakan Allah.

أُولَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

54. أُولَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ *(Mereka itu diberi pahala dua kali)* karena iman mereka kepada dua kitab — بِمَا صَبَرُوا *(disebabkan kesabaran mereka)* di dalam mengamalkan kandungan kedua kitab itu — وَيَدْرَءُونَ *(dan mereka menolak)* menutup — بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ *(kejahatan dengan kebaikan)* yaitu kejahatan yang mereka lakukan ditutup dengan kebaikan mereka — وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *(dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan)* mereka menyedekahkannya.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى الْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

55. وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ *(Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat)* berupa makian dan perlakuan yang menyakitkan dari pihak orang-orang kafir — أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *(mereka berpaling darinya dan berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian)* yaitu salam selamat tinggal, yang dimaksud adalah kalian selamat dari cacian kami dan hal-hal lain — لَا نَبْتَغِى الْجَٰهِلِينَ *(kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil")* maksudnya tidak mau berteman dengan mereka.

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

56. Ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan keinginan Nabi SAW. akan keimanan pamannya, yaitu Abu Ṭalib. — إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ *(Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi)* supaya ia mendapat hidayah — وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ *(tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui)* yakni mengetahui — بِالْمُهْتَدِينَ *(orang-orang yang mau menerima petunjuk).*

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

57. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata)* yaitu kaumnya: — إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا *("Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami")* kami akan diusir dengan cepat darinya. Maka Allah SWT. berfirman: — أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا *(Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman)* maksudnya mereka hidup dengan aman di dalamnya dari segala serangan dan pembunuhan, tidak sebagaimana yang terjadi di kalangan orang-orang Arab lainnya yang saling menyerang dan saling membunuh — يُجْبَىٰ *(yang didatangkan)* dapat dibaca *tujbā* dan *yujbā* — إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ *(ke tempat itu buah-buahan dari segala penjuru)* dari berbagai penjuru — رِّزْقًا *(sebagai rezeki)* bagi mereka — مِّن لَّدُنَّا *(dari sisi Kami?)* dari hadirat Kami — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *(tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)* bahwa apa yang Kami katakan itu adalah benar.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾

58. وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا *(Dan berapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya)* yang dimaksud adalah penduduk negeri-negeri tersebut — فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا *(maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami lagi sesudah mereka, kecuali sebagian kecil)* untuk orang-orang yang lewat yang tinggal hanya sehari atau setengah hari. — وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ *(Dan Kami adalah pewarisnya)* dari mereka.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ

إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ

59. وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ *(Dan tiadalah Tuhanmu membinasakan kota-kota)* disebabkan kezaliman yang dilakukan oleh para penduduknya — حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا *(sebelum Dia mengutus di ibu kota itu)* yakni pada kota terbesar negeri itu — رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ *(seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka dan tidak pernah pula Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman)* yaitu mendustakan rasul-rasul.

وَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

60. وَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا *(Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya)* kalian bersenang-senang dan menghias diri dengannya selama hidup kalian, kemudian semuanya akan lenyap — وَمَا عِندَ اللَّهِ *(sedangkan apa yang di sisi Allah)* yakni pahala-Nya — خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *(adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak memahaminya?)* bahwa yang kekal itu lebih baik daripada yang lenyap. Dapat dibaca *ta'malūna* dan *ya'malūna*.

أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

61. أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ *(Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik, lalu ia memperolehnya)* janji yang dimaksud adalah surga — كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *(sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi)* yang dalam waktu dekat pasti akan lenyap — ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ *(kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret)* ke dalam neraka. Orang yang dimaksud pada lafaz pertama adalah orang mukmin, dan pada lafaz kedua adalah orang kafir; maksudnya tidak ada persamaan di antara keduanya.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ۝

62. وَ *(Dan)* ingatlah — يَوْمَ يُنَادِيهِمْ *(hari di waktu Dia menyeru mereka)* yang dimaksud adalah Allah menyeru mereka — فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ *(seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian menduga")* bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku.

قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ۝

63. قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ *(Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka:)* yakni mereka harus masuk ke dalam neraka, mereka adalah para pemimpin kesesatan — رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا *("Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu)* lafaz *ha-ula-i* adalah mubtada dan *al-lażīna agwaināhum* adalah sifatnya — أَغْوَيْنَاهُمْ *(kami telah menyesatkan mereka)* lafaz ayat ini menjadi khabarnya. Yaitu setelah kami sesatkan mereka, maka mereka pun tersesatlah — كَمَا غَوَيْنَا *(sebagaimana kami sendiri sesat)* yakni kami tidak memaksakan mereka untuk sesat — تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ *(kami menyatakan berlepas diri kepada Engkau)* dari mereka — مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ *(mereka sekali-kali tidak menyembah kami")* *mā* di sini adalah nafiyah, dan sengaja maf'ulnya didahulukan demi untuk *faṣilah*, atau untuk memelihara keseragaman akhir ayat.

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ۝

64. وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ *(Dikatakan kepada mereka: "Serulah oleh kalian sekutu-sekutu kalian")* yaitu berhala-berhala yang kalian yakini bahwa mereka adalah sekutu-sekutu Allah — فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ *(lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan mereka)* tidak menjawab seruan mereka — وَرَأَوُا *(lalu mereka melihat)* mereka yang diseru itu

ٱلْعَذَابَ *(azab)* melihatnya dengan mata kepala mereka — لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ *(kiranya mereka dahulu menerima petunjuk)* sewaktu di dunia, mereka baru sadar setelah melihat azab di akhirat.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝

65. وَ *(Dan)* ingatlah — يَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ *(hari di waktu Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawaban kalian kepada para rasul?")* yang diutus kepada kalian.

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ۝

66. فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ ***(Maka gelaplah bagi mereka segala alasan)*** maksudnya alasan yang dapat menyelamatkan diri mereka tidak dapat mereka kemukakan — يَوْمَئِذٍ ***(di hari itu)*** mereka tidak dapat menemukan alasan agar dirinya dapat selamat dari azab — فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ***(karena itu mereka tidak saling tanya-menanya)*** mengenai hal ini, mereka hanya diam saja.

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ۝

67. فَأَمَّا مَن تَابَ *(Adapun orang yang bertobat)* dari kemusyrikan — وَءَامَنَ *(dan beriman)* percaya kepada keesaan Allah — وَعَمِلَ صَٰلِحًا *(serta mengerjakan amal yang saleh)* yakni melaksanakan perbuatan-perbuatan yang difardukan — فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ *(semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung)* yang selamat berkat adanya janji Allah.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

68. وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ *(Dan Tuhanmu menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya dan memilih)* apa yang dikehendaki-Nya. — مَا كَانَ لَهُمُ *(Sekali-kali tidak ada bagi mereka)* yakni bagi orang-orang musyrik — ٱلْخِيَرَةُ

(pilihan) maksudnya mereka tidak mempunyai pilihan apa-apa. — سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *(Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan)* dari kemusyrikan mereka.

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ۝

69. وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ *(Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka)* yakni yang dirahasiakan di dalam hati mereka berupa kekafiran dan dosa-dosa lainnya — وَمَا يُعْلِنُونَ *(dan apa yang mereka nyatakan)* dengan lisan mereka dari hal-hal tersebut.

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

70. وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ *(Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia)* — وَالْآخِرَةِ *(dan di akhirat)* yaitu di surga — وَلَهُ الْحُكْمُ *(dan bagi-Nyalah segala penentuan)* yakni keputusan yang terlaksana dalam segala sesuatu — وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan)* melalui hari berbangkit.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ۝

71. قُلْ *(Katakanlah)* kepada penduduk Mekah: — أَرَأَيْتُمْ *("Terangkanlah kepadaku)* ceritakanlah kepadaku — إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا *(jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus-menerus)* selama-lamanya إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ *(sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah)* menurut dugaan kalian — يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ *(yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian?)* siang hari kalian mencari penghidupan di dalamnya. — أَفَلَا تَسْمَعُونَ *(Maka apakah kalian tidak mendengar?")* hal tersebut

dengan pendengaran yang dibarengi dengan pemahaman, karenanya kalian tidak akan melakukan kemusyrikan lagi.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

72. قُلْ (*Katakanlah*) kepada mereka: — أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ (*"Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah)* menurut dugaan kalian — يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ (*yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian berdiam diri)* yakni beristirahat — فِيهِ (*padanya?)* dari kelelahan dan kecapaian. — أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*Maka apakah kalian tidak memperhatikan?")* kesalahan yang kalian lakukan sekarang, yaitu berupa perbuatan musyrik; oleh karena itu,kemudian kalian meninggalkannya.

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. وَمِن رَّحْمَتِهِۦ (*Dan karena rahmat-Nya)* rahmat Allah SWT. — جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ (*Dia jadikan untuk kalian malam dan siang, supaya kalian beristirahat padanya)* yakni pada malam harinya — وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ (*dan supaya kalian mencari sebagian dari karunia-Nya)* pada siang harinya, untuk mencari penghidupan — وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*dan agar kalian bersyukur)* dengan adanya nikmat Allah pada kedua waktu itu, yaitu malam hari dan siang hari.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

74. وَ (*Dan)* ingatlah — يَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (*hari di waktu Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?")* ayat ini disebutkan kembali sebagai pendahuluan dari kisah selanjutnya, yang diungkapkan oleh ayat berikut ini, yaitu:

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. وَنَزَعْنَا *(Dan kami datangkan)* Kami hadirkan — مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا *(dari tiap-tiap umat seorang saksi)* seorang nabi yang menyaksikan apa yang telah mereka katakan — فَقُلْنَا *(lalu Kami berkata)* kepada mereka: — هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ *("Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian")* yang menunjukkan kebenaran dari kemusyrikan yang kalian lakukan itu — فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ *(maka tahulah mereka bahwasanya yang hak)* menyandang sifat Tuhan — لِلَّهِ *(kepunyaan Allah)* tiada seorang pun yang berserikat dengan-Nya dalam hal ini — وَضَلَّ *(dan lenyaplah)* yakni hilanglah — عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ *(dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan)* di dunia, yaitu dakwaan bahwa di samping Allah ada tuhan yang lain; Mahatinggi Allah dari hal itu.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

76. إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ *(Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa)* dia adalah saudara sepupu Nabi Musa sendiri, yaitu anak saudara lelaki ayah Nabi Musa yang kawin dengan saudara perempuan ibu Nabi Musa, dan Qarun beriman kepada Nabi Musa — فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ *(maka ia berlaku aniaya terhadap mereka)* yaitu bersifat takabur, sombong, dan merasa paling banyak hartanya — وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ *(dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul)* terasa berat apabila dipikul — بِالْعُصْبَةِ *(oleh sejumlah)* segolongan — أُولِي *(orang-orang yang mempunyai)* yang memiliki — الْقُوَّةِ *(kekuatan)* maksudnya kunci-kunci itu sangat berat dirasakan oleh mereka. Huruf ba yang ada pada lafaz *bil 'uṣbah* berfungsi untuk ta'diyah. Menurut suatu pendapat, jumlah mereka ada tujuh puluh orang; dan menurut pendapat yang lain berjumlah empat puluh orang, sedangkan menurut yang lainnya berjumlah sepuluh orang, dan menurut yang lainnya lagi selain dari itu.

Ingatlah — إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ *(ketika kaumnya berkata kepadanya)* yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan kaum Bani Israil berkata kepada Qarun لَا تَفْرَحْ *("Janganlah kamu bangga)* dan sombong karena memiliki banyak harta — إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ *(sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri")* dengan harta yang dimilikinya.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. وَٱبْتَغِ *(Dan carilah)* upayakanlah — فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ *(pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu)* berupa harta benda — ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ *(kebahagiaan negeri akhirat)* umpamanya kamu menafkahkannya di jalan ketaatan kepada Allah — وَلَا تَنسَ *(dan janganlah kamu melupakan)* jangan kamu lupa — نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا *(bagianmu dari kenikmatan duniawi)* yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat — وَ أَحْسِن *(dan berbuat baiklah)* kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka — كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ *(sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat)* mengadakan — ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ *(kerusakan di muka bumi)* dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. — إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan)* maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

78. قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ *(Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu)* harta yang ada padanya itu — عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ *(karena ilmu yang ada*

padaku") sebagai imbalan dari pengetahuan yang aku miliki; dia seorang yang paling ulung di kalangan Bani Israil mengenai kitab Taurat, sesudah Musa dan Harun. Allah berfirman: — أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ *(Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya)* yakni bangsa-bangsa sebelumnya مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا *(yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta?)* maksudnya Qarun mengetahui kisah mereka, kemudian mereka dibinasakan oleh Allah. — وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ *(Dan tidaklah perlu ditanyakan kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka)* karena Allah mengetahui hal tersebut, maka mereka dimasukkan ke neraka tanpa dihisab lagi.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝

79. فَخَرَجَ *(Maka keluarlah)* Qarun — عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ *(kepada kaumnya dalam kemegahannya)* berikut para pengikutnya yang banyak jumlahnya; mereka semuanya menaiki kendaraan seraya memakai pakaian emas dan sutra. Kuda-kuda serta keledai-keledai yang mereka naiki pun dihiasnya. قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا *(Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Aduhai)* huruf ya di sini menunjukkan makna tanbih — لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ *(kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun)* dalam masalah keduniawian — إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ *(sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan)* yakni bagian — عَظِيمٍ *(yang besar")* yang sangat banyak keberuntungannya.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۚ وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ۝

80. وَقَالَ *(Berkatalah)* kepada mereka — الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(orang-orang yang dianugerahi ilmu)* tentang apa yang telah dijanjikan oleh Allah kelak di

akhirat: — وَيْلَكُمْ (*"Kecelakaan yang besarlah bagi kalian)* lafaz *wailakum* ini adalah kalimat hardikan — ثَوَابُ اللّٰهِ *(pahala Allah)* di akhirat berupa surga خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا *(adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh)* daripada apa yang diberikan oleh Allah kepada Qarun di dunia — وَلَا يُلَقّٰىهَآ *(dan tidak diperoleh pahala itu)* yakni surga — اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ *(kecuali oleh orang-orang yang sabar")* di dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat.

فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ ۝٨١

81. فَخَسَفْنَا بِهٖ *(Maka Kami benamkan dia)* Qarun — وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada lagi baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah)* seumpamanya penolong itu dapat mencegah kebinasaan dari diri Qarun. — وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ *(Dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela dirinya)* dari azab Allah.

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ۝٨٢

82. وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ *(Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu)* dalam waktu yang singkat — يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ *(mereka berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan)* yakni meluaskan — الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ *(rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan membatasinya)* menyempitkannya bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Lafaz *way* adalah isim fi'il yang artinya aku sangat kagum, dan huruf kaf mempunyai makna huruf lam. Maksudnya, aku sangat takjub karena sesungguhnya Allah melapangkan dan seterusnya لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا *(kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita pula)* dapat dibaca *lakhasafa* dan *lakhusifa.* — وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ *(Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari)* nikmat Allah seperti Qarun tadi.

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗوَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

83. تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ *(Negeri akhirat itu)* yakni surga — نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ *(Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi)* dengan melakukan kezaliman — وَلَا فَسَادًا *(dan tidak pula berbuat kerusakan)* dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. — وَالْعَاقِبَةُ *(Dan kesudahan yang baik itu)* yakni yang terpuji لِلْمُتَّقِيْنَ *(adalah bagi orang-orang yang bertakwa)* maksudnya bagi orang-orang yang takut kepada azab Allah, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan ketaatan kepada-Nya.

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَا ۚوَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِيْنَ عَمِلُوا السَّيِّاٰتِ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

84. مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَا *(Barangsiapa yang datang dengan membawa kebaikan, maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebaikannya itu)* sebagai imbalan daripada kebaikan yang dibawanya, yaitu sebanyak sepuluh kali lipat dari pahala kebaikannya — وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِيْنَ عَمِلُوا السَّيِّاٰتِ اِلَّا *(dan barangsiapa yang datang dengan membawa kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu melainkan)* pembalasan yang seimbang — مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *(dengan apa yang dahulu mereka kerjakan)* yakni dengan kejahatannya.

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍ ۗقُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ مَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

85. اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ *(Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu Al-Qur'an)* yakni yang menurunkannya — لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍ *(benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali)* ke Mekah, dan bahwa Nabi SAW. telah rindu sekali kepada kota Mekah — قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ *(katakanlah:*

"Tuhanku mengetahui) tentang — مَنْ جَآءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ *(orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata")* ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas perkataan orang-orang kafir Mekah terhadap Nabi SAW.; mereka menuduh bahwa ia sesat. Makna ayat ini: Nabi SAW. datang dengan membawa petunjuk, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berada dalam kesesatan. Dan lafaz *a'lam* bermakna *'ālimun*, yakni mengetahui.

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓا اَنْ يُّلْقٰٓى اِلَيْكَ الْكِتٰبُ اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ ۖ

86. وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓا اَنْ يُّلْقٰٓى اِلَيْكَ الْكِتٰبُ *(Dan kamu tidak pernah mengharap agar diturunkan kepadamu Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an— اِلَّا *(tetapi)* ia diturunkan kepadamu — رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا *(karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong)* pembantu — لِّلْكٰفِرِيْنَ *(bagi orang-orang kafir)* dalam agama mereka di mana mereka mengajak kamu untuk memasukinya.

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ اِذْ اُنْزِلَتْ اِلَيْكَ وَادْعُ اِلٰى رَبِّكَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ

87. وَلَا يَصُدُّنَّكَ *(Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu)* asal kata *yaṣuddunnaka* adalah *yaṣuddūnaka*, kemudian huruf nun alamat rafa'nya dibuang karena lafaz dijazmkan, demikian pula huruf wawu fa'il, tetapi bukan karena bertemu dengan huruf mati lainnya — عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ اِذْ اُنْزِلَتْ اِلَيْكَ *(dari menyampaikan ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu)* maksudnya janganlah kamu memandang mereka dalam hal tersebut — وَادْعُ *(dan serulah)* manusia — اِلٰى رَبِّكَ *(kepada jalan Tuhanmu)* dengan menganjurkan mereka untuk mengesakan-Nya dan menyembah-Nya — وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ *(dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang musyrik)* yaitu dengan membantu mereka. 'Amil jazm tidak berpengaruh terhadap fi'il, yaitu lafaz *wa lā takūnanna*, karena fi'il ini bersifat mabni, sebagai akibat kemasukan nun taukid.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ࣖ

88. وَلَا تَدْعُ *(Janganlah kamu seru)* janganlah kamu sembah — مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ *(di samping Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia)* kecuali Allah. — لَهُ الْحُكْمُ *(Bagi-Nyalah segala penentuan)* yakni keputusan yang terlaksana — وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan)* setelah kalian dibangkitkan dari kubur masing-masing.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-QAṢAṢ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Jarir dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Rifa'ah Al-Quraẓi yang telah menceritakan bahwa firman-Nya:

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 51)

diturunkan berkenaan dengan sepuluh orang, salah satunya adalah aku sendiri.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ali ibnu Rifa'ah yang telah menceritakan bahwa ada sepuluh orang dari kalangan Ahli Kitab berangkat menghadap kepada Nabi SAW., di antara mereka adalah Rifa'ah, yakni ayahnya. Kemudian mereka beriman kepada Nabi SAW., setelah itu mereka mendapat perlakuan yang menyakitkan dari kaumnya, maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 52)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan hadis lainnya melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang dari kalangan kaum Ahli Kitab yang selalu berpegang kepada perkara yang hak, ketika Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT., lalu mereka beriman kepadanya; di antara mereka adalah Uṡman dan Abdullah ibnu Salam.

Firman Allah SWT.:

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab ... (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 52)

Mengenai asbābun nuzūl ayat ini akan disebutkan nanti dalam surat Al-Hadīd.

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 56)

Imam Muslim mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula yang lainnya melalui sahabat Abu Hurairah yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah berkata kepada pamannya: "Katakanlah *'lā ilāha illallāh'* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), aku akan menjadi saksimu kelak di hari kiamat". Tetapi paman Nabi SAW. menjawab: "Seandainya aku tidak merasa khawatir nanti kaum wanita akan mencelaku karena mereka kelak akan mengatakan bahwa dia terpaksa mengatakan demikian sebab didesak, niscaya aku akan menyatakannya di hadapanmu". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 56)

Imam Nasa-i telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh*-nya dengan sanad yang berpredikat *jayyid* melalui Abu Sa'id ibnu Rafi' yang telah menceritakan bahwa aku telah bertanya kepada sahabat Ibnu Umar mengenai ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 56)

"Apakah ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal dan Abu Ṭalib" Maka Ibnu Umar menjawab: "Ya".

Firman Allah SWT.:

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu ...." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 57)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ada segolongan orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW.: "Jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang akan mengusir kami". Lalu turunlah ayat ini.

Imam Nasa-i telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a., bahwa orang yang mengatakan demikian adalah Al-Hariṡ ibnu Amir ibnu Naufal.

Firman Allah SWT.:

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 61)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 61)

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi SAW. di suatu pihak dan Abu Jahal ibnu Hisyam di pihak yang lain.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui jalur lain, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah di suatu pihak dan Abu Jahal di pihak yang lain.

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya yang telah menurunkan atasmu Al-Qur'an ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 85)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang telah menceritakan bahwa ketika Nabi SAW. meninggalkan Mekah berhijrah ke Madinah dan sampai di Juhfah, tiba-tiba hatinya merasa rindu atas kota Mekah, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (yakni kota Mekah)". (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 85)

29. SURAT AL-'ANKABŪT (LABA-LABA)

Makkiyyah 69 ayat
kecuali ayat 1 hingga ayat 11, Madaniyyah
Turun sesudah surat Ar-Rūm

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ۝١

1. الٓمٓ *(Alif Lām Mīm)* hanya Allah-lah yang lebih mengetahui maksudnya.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢

2. أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا *(Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan:)* mengenai ucapan mereka yang mengatakan — ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ *("Kami telah beriman", sedangkan mereka tidak diuji lagi?)* diuji lebih dulu dengan hal-hal yang akan menampakkan hakikat keimanan mereka. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang masuk Islam, kemudian mereka disiksa oleh orang-orang musyrik.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۝٣

3. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا *(Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar)* di dalam keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyaksikan — وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ *(dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta)* di dalam keimanannya.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ④

4. أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ *(Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira)* berupa perbuatan musyrik dan perbuatan maksiat أَن يَسْبِقُونَا *(bahwa mereka akan luput dari Kami)* maksudnya mereka dapat selamat sehingga Kami tidak membalas mereka. — سَاءَ *(Amatlah buruk)* alangkah jeleknya — مَا *(apa)* yang — يَحْكُمُونَ *(mereka putuskan)* itu; seburuk-buruk keputusan adalah keputusan mereka.

مَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ⑤

5. مَن كَانَ يَرْجُو *(Barangsiapa yang mengharap)* merasa takut — لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ *(bertemu dengan Allah, maka sesungguhnya waktu Allah itu)* yang dijanjikan-Nya — لَآتٍ *(pasti datang)* maka hendaknya dia bersiap sedia untuk itu. — وَهُوَ السَّمِيعُ *(Dan Dialah Yang Maha Mendengar)* perkataan hamba-hamba-Nya — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui)* perbuatan-perbuatan mereka

وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ⑥

6. وَمَن جَاهَدَ *(Dan barangsiapa yang berjihad)* maksudnya jihad fisik atau jihad nafsi — فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ *(maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri)* karena manfaat atau pahala dari jihadnya itu kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada Allah. — إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *(Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya dari semesta alam)* yaitu dari manusia, jin, dan malaikat; dalam arti kata Dia tidak memerlukan sesuatu pun dari mereka, juga Dia tidak membutuhkan ibadah mereka kepada-Nya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ⑦

7. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ *(Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-*

dosa mereka) melalui amal-amal saleh yang mereka lakukan — وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ *(dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik)* dinaṣabkannya lafaz *ahsana* karena huruf jar-nya dibuang, makna yang dimaksud darinya ialah pahala yang baik — الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ *(dari apa yang mereka kerjakan)* yakni dari amal-amal saleh mereka.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا *(Dan Kami perintahkan manusia berbuat kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya)* artinya perintah untuk berbuat baik, antara lain berbakti kepada kedua ibu bapak. — وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ *(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tentang hal itu kamu)* yakni terhadap perbuatan musyrik itu — عِلْمٌ *(tidak mempunyai pengetahuan)* untuk menyetujui dan menentangnya, dan hal itu tidak dapat dimengerti olehmu — فَلَا تُطِعْهُمَا *(maka janganlah kamu mengikuti keduanya)* dalam kemusyrikannya. — إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *(Hanya kepada-Kulah kembali kalian, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan)* maka Aku akan membalasnya kepada kalian.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾

9. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ *(Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, benar-benar Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh)* maksudnya para nabi dan kekasih-kekasih Allah, umpamanya Kami akan menghimpun mereka bersama-sama dengan para nabi dan para wali.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

10. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ *(Di antara ma-*

nusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti—karena beriman—kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu) yakni perlakuan mereka yang menyakitkan kepada dirinya — كعذاب الله *(sebagai azab Allah)* yaitu ketakutannya terhadap siksaan mereka disamakan seperti takut kepada azab Allah. Sehingga akhirnya dia mau menuruti kemauan mereka, lalu ia menjadi orang yang munafik. — ولئن *(Dan sungguh jika)* huruf lam pada lafaz *la-in* menunjukkan makna sumpah — جاء نصر *(datang pertolongan)* kepada orang-orang mukmin — من ربك *(dari Tuhanmu)* lalu orang-orang mukmin memperoleh banyak ganimah — ليقولن *(mereka pasti akan berkata:)* lafaz *layaqūlunna* dibuang darinya nun alamat rafa'; karena jika dibiarkan, maka akan berturut-turutlah huruf nun sehingga jadilah *layaqūlunna* yang pada asalnya adalah *layaqūlunanna*, dan dibuang darinya wawu ḍamir jamak bukan karena bertemunya dua huruf yang disukunkan. — إنا كنا معكم *("Sesungguhnya kami adalah beserta kalian")* dalam hal iman, karena itu maka ajaklah kami bersama-sama mendapat bagian ganimah itu. Maka Allah SWT. berfirman — أوليس الله بأعلم *(Bukankah Allah lebih mengetahui)* yakni mengetahui — بما في صدور العالمين *(apa yang ada dalam dada semua manusia?)* yakni apa yang ada di dalam hati mereka, apakah keimanan ataukah kemunafikan? Memang benar Allah lebih mengetahui.

وليعلمن الله الذين آمنوا وليعلمن المنافقين (11)

11. وليعلمن الله الذين آمنوا *(Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman)* maksudnya mengenai hati mereka — وليعلمن المنافقين *(dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik)* maka kelak Dia akan membalas masing-masing golongan itu. Lam yang terdapat pada kedua fi'il ayat ini menunjukkan makna qasam.

وقال الذين كفروا للذين آمنوا اتبعوا سبيلنا ولنحمل خطاياكم وما هم بحاملين من خطاياهم من شيء إنهم لكاذبون (12)

12. وقال الذين كفروا للذين آمنوا اتبعوا سبيلنا *(Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami)* maksudnya cara

mereka dalam beragama — وَلْنَحْمِلْ خَطٰيٰكُمْ *(dan nanti kami akan memikul dosa-dosa kalian")* karena kalian menuruti kami jika memang kalian berdosa. Lafaz *amar* sekalipun sebagai kalimat *insya'*, tetapi menunjukkan makna khabar atau kalimat berita. Maka Allah berfirman — وَمَا هُمْ بِحٰمِلِيْنَ مِنْ خَطٰيٰهُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ *(dan mereka sendiri sedikit pun tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta)* dalam perkataannya itu.

وَلَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ وَاَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ۝

13. وَلَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ *(Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka)* dosa-dosa mereka — وَاَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ *(dan beban-beban dosa yang lain di samping beban-beban dosa mereka sendiri)* disebabkan perkataan mereka kepada orang-orang yang beriman, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya tadi, "Ikutilah jalan kami"; juga disebabkan penyesatan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang mengikuti mereka — وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ *(dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa-apa yang selalu mereka ada-adakan)* yakni kedustaan mereka terhadap Allah. Pertanyaan ini menunjukkan nada celaan, dan huruf lam yang terdapat pada kedua fi'il tadi menunjukkan makna qasam, sedangkan fa'il masing-masing yaitu berupa wau ḍamir jamak dibuang, demikian pula pula huruf nun alamat rafa'nya.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَلَبِثَ فِيْهِمْ اَلْفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا ۗ فَاَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ ۝

14. وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya)* sewaktu Nabi Nuh diangkat menjadi rasul, ia berumur empat puluh tahun atau lebih dari itu — فَلَبِثَ فِيْهِمْ اَلْفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا *(maka ia tinggal di antara mereka selama sembilan ratus lima puluh tahun)* seraya menyeru mereka untuk menauhidkan Allah, tetapi mereka —yakni kaumnya— tetap mendustakannya. — فَاَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ *(Maka mereka ditimpa banjir besar)* yaitu air bah yang sangat tinggi sehingga tenggelamlah mereka semuanya — وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ *(dan mereka adalah orang-orang yang zalim)* maksudnya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah.

فَأَنْجَيْنٰهُ وَاَصْحٰبَ السَّفِيْنَةِ وَجَعَلْنٰهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ۝

15. فَأَنْجَيْنٰهُ *(Maka Kami selamatkan dia)* Nabi Nuh — وَاَصْحٰبَ السَّفِيْنَةِ *(dan penumpang-penumpang bahtera itu)* yang bersama Nabi Nuh di dalam bahtera — وَجَعَلْنٰهَآ اٰيَةً *(dan Kami jadikan peristiwa itu tanda)* pelajaran لِّلْعٰلَمِيْنَ *(bagi semua umat manusia)* yang datang sesudah mereka, jika mereka berbuat durhaka kepada rasul-rasul mereka. Setelah peristiwa banjir besar itu Nabi Nuh hidup selama enam puluh tahun atau lebih, sehingga jumlah manusia menjadi banyak.

وَاِبْرٰهِيْمَ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝

16. وَ *(Dan)* ingatlah — اِبْرٰهِيْمَ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ *(Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah Allah dan bertakwalah kalian kepada-Nya)* takutlah kalian akan azab dan hukuman-Nya. — ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ *(Demikian itu lebih baik bagi kalian)* daripada apa yang sekarang kalian kerjakan,yaitu menyembah berhala — اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *(jika kalian mengetahui)* mana yang baik dan mana yang tidak baik.

اِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْثَانًا وَّتَخْلُقُوْنَ اِفْكًا ۗاِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

17. اِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu)* — اَوْثَانًا وَّتَخْلُقُوْنَ اِفْكًا *(adalah berhala-berhala, dan kalian membuat dusta)* kalian mengatakan kebohongan bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah. — اِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا *(Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian)* maksudnya mereka tidak akan mampu memberi rezeki kepada kalian — فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ *(maka mintalah rezeki di sisi Allah)* yakni mintalah rezeki itu kepada-Nya — وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *(dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan).*

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

18. وَإِنْ تُكَذِّبُوا *(Dan jika kalian mendustakan)* aku, hai penduduk Mekah فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ *(maka umat sebelum kalian juga telah mendustakan)* umat-umat sebelumku. — وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ *(Dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan agama Allah dengan seterang-terangnya")* dengan penyampaian yang sejelas-jelasnya. Pada kedua kisah ini terkandung makna yang dapat menghibur hati Nabi SAW. dan Allah berfirman kepada kaumnya:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

19. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* dapat dibaca *yarau* dan *tarau,* artinya memikirkan — كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ *(bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya)* lafaz *yubdi-u* menurut suatu qiraat dibaca *yabda-u* berasal dari *bada-a,* makna yang dimaksud bagaimana Allah menciptakan mereka dari permulaan — ثُمَّ *(kemudian)* Dia — يُعِيدُهُ *(mengulanginya kembali)* maksudnya mengulangi penciptaan-Nya kembali sebagaimana permulaan Dia menciptakan mereka. — إِنَّ ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya yang demikian itu)* yaitu hal yang telah disebutkan mengenai penciptaan pertama dan penciptaan kedua — عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ *(adalah mudah bagi Allah)* dan mengapa mereka mengingkari adanya penciptaan yang kedua itu; yang dimaksud adalah hari berbangkit.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

20. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ *(Katakanlah: "Berjalanlah kalian di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan-Nya)* yakni menciptakan orang-orang yang sebelum kalian, kemudian Dia mematikan mereka — ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ *(lalu Allah menjadikannya sekali lagi)* dapat dibaca *an nasy-atal ākhirata* dan *an nasy-atal ukhra.* — إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu)* antara lain ialah memulai dan mengulanginya.

يُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَاِلَيْهِ تُقْلَبُوْنَ ﴿٢١﴾

21. يُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ *(Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya)* menerima azab-Nya — وَيَرْحَمُ مَنْ يَّشَاۤءُ *(dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* untuk menerima rahmat-Nya — وَاِلَيْهِ تُقْلَبُوْنَ *(dan hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan)* yakni hanya kepada-Nyalah kalian kembali.

وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ ۖوَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿٢٢﴾

22. وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ *(Dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri)* dari jangkauan kekuasaan Tuhan kalian — فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ *(di bumi dan tidak pula di langit)* jika kalian berada padanya; makna yang dimaksud ialah bahwa kalian tidak akan dapat terlepas dari-Nya di mana pun kalian berada — وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ *(dan sekali-kali tiadalah bagi kalian seorang pelindung pun selain dari Allah)* yang dapat mencegah azab-Nya atas kalian — وَّلَا نَصِيْرٍ *(dan tidak pula seorang penolong pun)* yang dapat menolong kalian dari azab-Nya.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَلِقَاۤىِٕهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ يَىِٕسُوْا مِنْ رَّحْمَتِيْ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٢٣﴾

23. وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَلِقَاۤىِٕهٖٓ *(Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia)* tidak percaya pada Al-Qur'an dan adanya hari berbangkit — اُولٰۤىِٕكَ يَىِٕسُوْا مِنْ رَّحْمَتِيْ *(mereka putus asa dari rahmat-Ku)* surga-Ku — وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ *(dan mereka itu mendapat azab yang pedih)* yakni azab yang menyakitkan.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوا اقْتُلُوْهُ اَوْ حَرِّقُوْهُ فَاَنْجٰىهُ اللّٰهُ مِنَ النَّارِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٢٤﴾

24. Allah berfirman sehubungan dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. — فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوا اقْتُلُوْهُ اَوْ حَرِّقُوْهُ فَاَنْجٰىهُ اللّٰهُ مِنَ النَّارِ *(Maka tiadalah jawaban*

kaumnya selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api) mereka melemparkannya ke dalam api, sedangkan Allah menjadikan api itu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yakni diselamatkannya Nabi Ibrahim dari api — لَآيَاتٍ *(benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah)* yaitu tidak berpengaruhnya api terhadap diri Nabi Ibrahim, padahal api itu sangat besar nyalanya, kemudian dalam waktu yang sangat singkat Allah menjadikan bekas api itu sebuah taman — لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(bagi orang-orang yang beriman)* yakni bagi orang-orang yang percaya kepada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, karena hanya mereka sajalah yang dapat mengambil manfaat dari kisah ini.

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٥﴾

25. وَقَالَ *(Dan berkatalah dia)* Nabi Ibrahim — إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا *("Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah)* huruf *mā* adalah maṣdariyyah — مَّوَدَّةُ بَيْنِكُمْ *(adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian)* lafaz ayat ini adalah khabar dari inna. Tetapi menurut qiraat yang lain dibaca naṣab sehingga menjadi *mawaddatan* sebagai maf'ul lah, sedangkan huruf *mā* tadi dianggap sebagai *mā kāffah*, yakni yang mencegah beramalnya inna. Maksudnya, kalian menjadikan penyembahan kepada berhala-berhala itu sebagai sarana untuk memelihara kasih sayang di antara kalian — فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ *(dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian yang lain)* yakni para pemimpin penyembah berhala itu cuci tangan dari apa yang dilakukan oleh para pengikutnya — وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا *(dan sebagian kalian mengutuki sebagian yang lain)* yakni para pengikut mengutuk para pemimpin mereka — وَمَأْوَاكُمُ *(dan tempat kembali kalian)* semuanya — النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ *(ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagi kalian para penolong pun)* yang dapat mencegah kalian dari masuk neraka.

فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌ ۘ وَقَالَ اِنِّيْ مُهَاجِرٌ اِلٰى رَبِّيْ ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

26. فَاٰمَنَ لَهٗ *(Maka berimanlah kepadanya)* percayalah kepada Nabi Ibrahim — لُوْطٌ *(Luṭ)* dia adalah anak saudara lelaki Nabi Ibrahim bernama Haran. — وَقَالَ *(Dan berkatalah dia)* Nabi Ibrahim: — اِنِّيْ مُهَاجِرٌ *("Sesungguhnya aku akan berpindah")* dari kaumku — اِلٰى رَبِّيْ *(kepada Tuhanku)* yaitu akan berpindah ke tempat yang diperintahkan oleh Tuhanku, kemudian Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya dari pedalaman negeri Iraq menuju ke negeri Syam. — اِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ *(Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيْمُ *(lagi Mahabijaksana)* dalam perbuatan-Nya.

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ وَاٰتَيْنٰهُ اَجْرَهٗ فِى الدُّنْيَا ۚ وَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝

27. وَوَهَبْنَا لَهٗ *(Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim)* setelah berputra Ismail — اِسْحٰقَ وَ يَعْقُوْبَ *(Ishaq dan Ya'qub)* Ya'qub lahir sesudah Ishaq وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ *(dan Kami jadikan pada keturunannya kenabian)* semua nabi sesudah Nabi Ibrahim terdiri atas keturunannya — وَالْكِتٰبَ *(dan Al-Kitab)* sekalipun lafaz *al-kitab* bentuknya mufrad atau tunggal, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak, yaitu kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an — وَاٰتَيْنٰهُ اَجْرَهٗ فِى الدُّنْيَا *(dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia)* yaitu dia menjadi buah tutur yang baik di kalangan para pemeluk setiap agama — وَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ *(dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh)* yakni orang-orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi di akhirat.

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ ۖ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ ۝

28. وَ *(Dan)* ingatlah — لُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اِنَّكُمْ *(ketika Luṭ berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kalian) inna* dapat dibaca tahqiq dan tashil لَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ *(benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji)* yakni

mendatangi dubur laki-laki (homoseks) — مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ *(yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kalian")* baik oleh manusia maupun jin.

اَىِٕنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُوْنَ السَّبِيْلَ ەۙ وَتَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝

29. اَىِٕنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُوْنَ السَّبِيْلَ *("Apakah sesungguhnya kalian patut mendatangi laki-laki, menyamun)* orang-orang yang lewat di tempat kalian, kemudian kalian melakukan perbuatan keji terhadapnya di tempat kalian, sehingga orang-orang tidak mau lagi lewat di jalan kalian — وَتَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمُ *(dan kalian mengerjakan di tempat-tempat pertemuan kalian)* yakni tempat kalian berkumpul — الْمُنْكَرَ *(perbuatan kemungkaran)* yakni sebagian kalian melakukan perbuatan keji dengan sebagian yang lain.— فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ *(Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar")* menganggap keji perbuatan ini, dan bahwasanya azab akan menimpa atas para pelakunya.

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِيْ عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِيْنَ ۝

30. قَالَ رَبِّ انْصُرْنِيْ *(Luṭ berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku)* dengan membuktikan apa yang telah aku katakan kepada mereka, yaitu menurunkan azab — عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِيْنَ *(atas kaum yang berbuat kerusakan itu")* maksudnya mereka yang durhaka karena melakukan homoseks, Allah memperkenankan doa Nabi Luṭ.

وَلَمَّا جَاۤءَتْ رُسُلُنَآ اِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰىۙ قَالُوْٓا اِنَّا مُهْلِكُوْٓا اَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۚ اِنَّ اَهْلَهَا كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ ۝

31. وَلَمَّا جَاۤءَتْ رُسُلُنَآ اِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰى *(Dan tatkala utusan Kami para ma-*

laikat datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira) mengenai akan lahirnya Ishaq dan Ya'qub sesudahnya — قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ *(mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri ini)* yang ditempati oleh kaum Nabi Luṭ — إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ *(sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim")* yakni orang-orang yang kafir.

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. قَالَ *(Berkata dia)* Ibrahim: — إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ *("Sesungguhnya di kota itu ada Luṭ". Mereka berkata)* para malaikat itu berkata: — نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ *(Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu, kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia) lanunajjiyannahū* dapat dibaca secara takhfif, yaitu *lanunjiyannahū*; dapat pula dibaca tasydid, yaitu *lanunajjiyannahū* — وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ *(beserta pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal)* termasuk orang-orang yang dibinasakan.

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾

33. وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ *(Dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luṭ, dia merasa susah karena kedatangan mereka)* dia merasa susah disebabkan adanya mereka — وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا *(dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka)* karena mereka memiliki wajah-wajah tampan, mereka menyamar sebagai tamu Nabi Luṭ. Nabi Luṭ merasa takut kaumnya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap tamu-tamunya, maka para utusan itu memberitahukan kepadanya bahwa mereka adalah utusan dari Tuhannya — وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ *(dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan pula susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu)* dapat dibaca *munajjūka* dan *munjūka* — وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ *(dan pengikut-pengikutmu, kecuali*

istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal") dinaṣabkannya lafaz *ahlaka* karena di'aṭafkan secara mahal kepada huruf kaf yang ada pada lafaz *munajjūka.*

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

34. إِنَّا مُنزِلُونَ *(Sesungguhnya Kami akan menurunkan)* dapat dibaca *munzilūna* dan *munazzilūna* — عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا *(azab atas penduduk kota ini)* yakni siksaan — مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا *(dari langit karena)* perbuatan — كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ *(kefasikan yang mereka kerjakan)* disebabkan kefasikan mereka.

وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

35. وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً *(Dan sesungguhnya Kami tinggalkan darinya satu tanda yang nyata)* yang jelas, yaitu berupa bekas-bekas kehancuran mereka — لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *(bagi orang-orang yang berakal)* bagi mereka yang mau berpikir.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

36. وَ *(Dan)* Kami utus — إِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ *(kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kalian Allah, harapkanlah pahala hari akhir)* maksudnya takutlah kalian akan hari itu, yaitu hari kiamat — وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *(dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan")* lafaz *mufsidīna* berkedudukan sebagai hāl atau kata keterangan keadaan yang mengukuhkan makna 'amilnya. Lafaz *ta'śau* berasal dari lafaz *'aśiya* yang artinya membuat kerusakan.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

37. فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ *(Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat)* gempa yang sangat kuat guncangannya

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ *(dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpang-an di rumah-rumah mereka)* yakni mereka mati dalam keadaan terduduk di atas lutut mereka di tempat tinggal masing-masing.

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَٰكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

38. وَ *(Dan)* Kami binasakan — عَادًا وَثَمُودَا۟ *(kaum 'Ad dan Śamud)* lafaz *śamūda* dapat pula dibaca *śamūdan* dengan memakai harakat tanwin, maksudnya adalah nama kabilah — وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ *(dan sungguh telah nyata bagi kalian)* kebinasaan mereka — مِنْ مَسَٰكِنِهِمْ *(dari puing-puing tempat tinggal mereka)* di daerah Al-Hijr dan negeri Yaman. — وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *(Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka)* seperti kekufuran dan kemaksiatan — فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ *(lalu ia menghalangi mereka dari jalan)* yang benar — وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ *(sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam)* yakni memiliki pandangan tentang perkara hak itu, tetapi mereka tidak mau mengikutinya.

وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَٰتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾

39. وَ *(Dan)* telah Kami binasakan pula — قَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ *(Qarun, Fir'aun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka)* sebelumnya — مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَٰتِ *(Musa dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata)* hujjah-hujjah yang jelas dan gamblang. — فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَٰبِقِينَ *(Akan tetapi, mereka berlaku sombong di muka bumi dan tiadalah mereka orang-orang yang luput)* dari azab Kami.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

40. فَكُلًّا *(Maka masing-masing)* dari orang-orang yang telah disebutkan di atas tadi — أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا *(Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil)* yaitu angin topan yang dibarengi dengan batu-batu kerikil, sebagaimana azab yang telah menimpa kaum Nabi Luṭ — وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ *(dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur)* seperti azab yang menimpa kaum Śamud — وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ *(dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi)* sebagaimana yang dialami oleh Qarun — وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا *(dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan)* seperti yang menimpa kaum Nabi Nuh dan Fir'aun beserta kaumnya — وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ *(dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka)* maksudnya tidak akan mengazab mereka dengan tanpa dosa — وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *(akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri)* disebabkan mereka telah melakukan dosa.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ *(Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah)* yakni berhala-berhala yang mereka harapkan dapat memberi manfaat kepada diri mereka — كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا *(adalah seperti laba-laba yang membuat rumah)* untuk tempat tinggalnya. — وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ *(Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah)* yang paling rapuh — لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ *(ialah rumah laba-laba)* karena tidak dapat melindungi diri dari panas matahari dan dari dinginnya udara; demikian pula berhala-berhala itu, mereka tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada para penyembahnya — لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ *(kalau mereka mengetahui)* hal tersebut, tentu mereka tidak akan menyembahnya.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾

42. إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا *(Sesungguhnya Allah mengetahui yang)* arti huruf *mā* di sini bermakna *al-lazī*, yakni apa yang — يَدْعُونَ *(mereka seru)* mereka sembah; lafaz *yad'ūna* dapat pula dibaca *tad'ūna* — مِنْ دُونِهِ *(selain Allah)* yakni selain dari-Nya — مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ *(yakni apa saja dan Dia Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ *(Dan perumpamaan-perumpamaan ini)* yang ada dalam Al-Qur'an — نَضْرِبُهَا *(Kami buatkan)* Kami jadikan — لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا *(untuk manusia; dan tiada yang memahaminya)* yang mengerti akan perumpamaan-perumpamaan ini — إِلَّا الْعَالِمُونَ *(kecuali orang-orang yang berilmu)* yakni orang-orang yang berpikir.

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

44. خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ *(Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak)* dengan benar. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT. — لِلْمُؤْمِنِينَ *(bagi orang-orang mukmin)* orang-orang mukmin disebutkan secara khusus karena hanya mereka sajalah yang dapat mengambil manfaat dari hal tersebut untuk memperkuat keimanannya, berbeda dengan orang-orang kafir.

JUZ 21

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

45. اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ *(Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab)* kitab Al-Qur'an — وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ *(dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar)* menurut syara' seharusnya salat menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, selagi ia benar-benar mengerjakannya. — وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ *(Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya)* daripada ibadah-ibadah dan amal-amal ketaatan lainnya.— وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ *(Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan)* maka Dia membalasnya kepada kalian.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

46. وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي *(Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara)* dengan perdebatan yang — هِيَ أَحْسَنُ *(paling baik)* seperti menyeru mereka kepada Allah dengan mengemukakan ayat-ayat-Nya dan mengingatkan mereka pada bukti-bukti-Nya — إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ *(kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka)* misalnya mereka memerangi kalian dan membangkang tidak mau membayar jizyah, maka debatlah mereka dengan pedang hingga mereka masuk Islam atau tetap pada agamanya dengan membayar jizyah — وَقُولُوا *(dan katakanlah:)* kepada orang-orang Ahli Kitab yang berikrar untuk membayar jizyah, yaitu bilamana mereka menceritakan kepada kalian tentang sesuatu hal yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka — آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ *("Kami telah beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian)* janganlah kalian mempercayai mereka dan jangan pula kalian mendustakannya dalam hal ini. — وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ *(Tuhan kami dan tuhan kalian adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri")* yakni, hanya kepada-Nya kami taat.

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَٰؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

47. وَكَذٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتٰبَ *(Dan demikian pulalah Kami turunkan kepadamu Al-Kitab)* Al-Qur'an, sebagaimana telah diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan kitab-kitab lainnya. — فَالَّذِينَ ءَاتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ *(Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab)* yakni kitab Taurat, seperti Abdullah ibnu Salam dan lain-lainnya — يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *(mereka beriman kepadanya)* kepada Al-Qur'an — وَمِنْ هٰٓؤُلَآءِ *(dan di antara mereka)* penduduk Mekah — مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايٰتِنَآ *(ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami)* sesudah ayat-ayat itu jelas — إِلَّا الْكٰفِرُونَ *(selain orang-orang kafir)* maksudnya adalah orang-orang Yahudi, telah jelas di mata mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah hak, dan orang yang mendatangkannya pun adalah benar, tetapi mereka tetap mengingkarinya.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

48. وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ *(Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya)* yaitu sebelum diturunkannya Al-Qur'an kepadamu — مِن كِتٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا *(sesuatu Kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata kamu pernah membaca dan menulis)* maksudnya seandainya kamu orang yang pandai membaca dan menulis — لَّارْتَابَ *(benar-benar ragulah)* pasti akan merasa ragu — الْمُبْطِلُونَ *(orang-orang yang mengingkarimu)* yakni orang-orang Yahudi terhadap dirimu, lalu mereka pasti akan mengatakan bahwa nabi yang disebutkan dalam kitab Taurat adalah nabi yang ummi, tidak dapat membaca dan tidak pula dapat menulis.

بَلْ هُوَ ءَايٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِى صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا۟ الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايٰتِنَآ إِلَّا الظّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. بَلْ هُوَ *(Sebenarnya Al-Qur'an itu)* Al-Qur'an yang kamu datang dengan membawanya — ءَايٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِى صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا۟ الْعِلْمَ *(adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu)* orang-orang mukmin yang menghafalkannya. — وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايٰتِنَآ إِلَّا الظّٰلِمُونَ *(Dan tidak ada yang*

mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim) yakni orang-orang Yahudi; mereka mengingkarinya, padahal Al-Qur'an telah jelas bagi mereka.

وَقَالُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝

50. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata:)* yaitu orang-orang kafir Mekah — لَوْلَآ *("Mengapa tidak)* kenapa tidak — أُنزِلَ عَلَيْهِ *(diturunkan kepadanya)* kepada Nabi Muhammad — ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ *(mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?")* dan menurut suatu qiraat, *āyātun* dibaca *āyatun* dalam bentuk tunggal, maksudnya mukjizat yang seperti unta Nabi Ṣaleh, tongkat Nabi Musa, dan hidangan Nabi Isa. — قُلْ *(Katakanlah)* kepada mereka: — إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ *("Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah)* Dialah yang menurunkannya dalam bentuk apa yang dikehendaki-Nya. — وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ *(Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata")* yakni sebagai orang yang menjelaskan peringatanku kepada orang-orang yang berbuat maksiat, bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

51. أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ *(Dan apakah tidak cukup bagi mereka)* apa yang mereka minta itu — أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ *(bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Alkitab)* Al-Qur'an — يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ *(sedangkan dia dibacakan kepada mereka?)* Al-Qur'an adalah mukjizat yang terus-menerus dan tiada habis-habisnya, berbeda dengan mukjizat-mukjizat lainnya yang telah disebutkan tadi. — إِنَّ فِى ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya dalam hal ini)* yakni Al-Qur'an لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ *(terdapat rahmat dan pelajaran)* nasihat — لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(bagi orang-orang yang beriman).*

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا بِٱللَّهِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ۝

52. قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا *(Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi*

saksi antaraku dan antara kalian) yang menyaksikan kebenaranku — يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi)* antara lain Dia mengetahui tentang keadaanku dan keadaan kalian. — وَالَّذِينَ اٰمَنُوْا بِالْبَاطِلِ *(Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil)* yaitu yang menyembah kepada selain Allah — وَكَفَرُوْا بِاللّٰهِ *(dan ingkar kepada Allah)* sebagaimana yang kalian lakukan — أُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ *(mereka itulah orang-orang yang merugi)* dalam transaksi mereka, karena mereka telah membeli kekufuran dengan keimanan.

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ الْعَذَابُ ۚ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۝

53. وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى *(Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidak karena waktu yang telah ditetapkan)* bagi turunnya azab itu — لَّجَآءَهُمُ الْعَذَابُ *(benar-benar telah datang azab kepada mereka)* dengan segera — وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ *(dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya)* tentang waktu datangnya azab itu.

يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ ۢ بِالْكٰفِرِيْنَ ۝

54. يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ *(Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab)* di dunia. — وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ ۢ بِالْكٰفِرِيْنَ *(Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang kafir).*

يَوْمَ يَغْشٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝

55. يَوْمَ يَغْشٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ *(Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata:)* dapat dibaca *naqūlu,* artinya Kami berkata; *yaqūlu* artinya berkatalah malaikat yang diserahi tugas mengazab — ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ *("Rasakanlah pembalasan dari apa yang telah kalian kerjakan")* yakni pembalasan dari apa yang telah kalian kerjakan, kalian tidak akan dapat meloloskan diri darinya.

يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوٓا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ۝

56. يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوٓا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ *(Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja)* di mana saja kalian dapat melakukannya dengan mudah, umpamanya kalian berhijrah dari suatu tempat yang kalian mendapat kesukaran untuk melakukannya, ke tempat yang kalian akan mendapat kemudahan untuk melakukannya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang muslim Mekah yang lemah, karena mereka mendapat tekanan dari orang-orang kafir Mekah yang tidak menghendaki Islam berkembang di negerinya.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝

57. كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *(Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kalian dikembalikan)* sesudah kalian dibangkitkan, lafaz *turja'ūna* dapat pula dibaca *yurja'ūna.*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَٰمِلِينَ ۝

58. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم *(Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka)* akan diberi tempat tinggal. Menurut qiraat yang lain, lafaz *lanubawwi-annahum* dibaca *lanuṡawwi-annahum* dengan memakai huruf ṡa sebagai ganti huruf ba, karena berasal dari kata *aṡ-ṡawa* yang artinya tempat bermukim, yang menjadi maf'ul-nya adalah lafaz *gurafan* dengan membuang huruf fi — مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ *(pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal)* mereka ditakdirkan hidup kekal — فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَٰمِلِينَ *(di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal)* imbalan yang terbaik.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

59. Mereka adalah — الَّذِينَ صَبَرُوا (*orang-orang yang bersabar*) mengalami perlakuan yang menyakitkan dari pihak kaum musyrik dan bersabar di dalam hijrah meninggalkan tanah kelahiran mereka demi membela agama وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*dan mereka bertawakal hanya kepada Tuhannya*) karenanya Dia memberi rezeki kepada mereka dari jalan yang tidak mereka duga.

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝

60. وَكَأَيِّنْ (*Dan berapa banyak*) alangkah banyaknya — مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا (*binatang yang tidak dapat membawa rezekinya sendiri*) karena lemah. اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ (*Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian*) hai orang-orang Muhajirin, sekalipun kalian tidak membawa bekal dan pula tidak membawa nafkah — وَهُوَ السَّمِيعُ (*dan Dia Maha Mendengar*) perkataan-perkataan kalian — الْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) apa yang terpendam di dalam hati kalian.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝

61. وَلَئِنْ (*Dan sesungguhnya jika*) huruf lam menunjukkan makna qasam — سَأَلْتَهُمْ (*kamu tanyakan kepada mereka*) yakni, kepada orang-orang kafir — مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka dapat dipalingkan dari jalan yang benar*) maksudnya, dipalingkan dari menauhidkan Allah, padahal sebelumnya mereka telah mengakui hal tersebut.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

62. اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ (*Allah melapangkan rezeki*) meluaskannya — لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (*bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*) sebagai ujian dari-Nya — وَيَقْدِرُ (*dan Dia pula yang membatasinya*)

yakni menyempitkan rezeki — لَهُ *(baginya)* sesudah rezeki itu dilapangkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, sebagai cobaan dari-Nya. — إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)* antara lain melapangkan dan menyempitkan rezeki.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

63. وَلَئِن *(Dan sesungguhnya jika)* huruf lam pada lafaz *la-in* adalah bermakna qasam — سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ *(kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah")* maka mengapa mereka menyekutukan-Nya. — قُلِ *(Katakanlah)* kepada mereka — الْحَمْدُ لِلَّهِ *("Segala puji bagi Allah)* atas tetapnya hujjah terhadap kalian — بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *(tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)* artinya, tidak memahami kontradiksi mereka dalam hal ini.

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

64. وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ *(Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main)* sedangkan amal-amal taqarrub termasuk perkara akhirat karena buahnya akan dipetik di akhirat nanti. — وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ *(Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan)* lafaz *al-hayawān* artinya kehidupan — لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ *(kalau mereka mengetahui)* hal tersebut, niscaya mereka tidak akan memilih perkara duniawi dan meninggalkan perkara akhirat.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

65. فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ *(Maka apabila mereka naik ka-*

pal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya) yakni mereka tidak menyeru selain-Nya, karena mereka dalam keadaan kritis dan bahaya, tiada seorang pun yang dapat melenyapkannya melainkan hanya Dia — فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ *(maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan)* Allah.

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

66. لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ *(Agar mereka mengingkari apa yang telah Kami berikan kepada mereka)* berupa nikmat-nikmat — وَلِيَتَمَتَّعُوا *(dan agar mereka hidup bersenang-senang)* dengan berkumpulnya mereka untuk menyembah berhala-berhala. Menurut qiraat yang lain dibaca *wàlyatamatta'ū* dalam bentuk kata perintah; yang dimaksud adalah makna tahdid atau ancaman, yakni bersenang-senanglah mereka. — فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *(Kelak mereka akan mengetahui)* akibat perbuatannya itu.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

67. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* tidak mengetahui أَنَّا جَعَلْنَا *(bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan)* negeri mereka, yakni Mekah — حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ *(tanah suci yang aman, sedangkan manusia sekitarnya rampok-merampok)* saling membunuh dan saling merampok di antara sesama mereka, berbeda halnya dengan penduduk Mekah. أَفَبِالْبَاطِلِ *(Maka mengapa kepada yang batil)* kepada berhala — يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ *(mereka percaya dan ingkar kepada nikmat Allah?)* karena kemusyrikan mereka itu.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

68. وَمَنْ *(Dan siapakah)* tiada seorang pun — أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ

كَذِبًا *(yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah)* dengan cara menyekutukan-Nya — أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ *(atau mendustakan yang hak)* maksudnya, Nabi SAW. atau Al-Qur'an — لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى *(tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat)* tempat tinggal — لِلْكَافِرِينَ *(bagi orang-orang yang kafir)* maksudnya di dalam neraka itu ada tempat tinggal bagi orang-orang kafir, dan orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah itu adalah satu di antara mereka yang kafir.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

69. وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا *(Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami)* demi untuk mencari keridaan Kami — لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا *(benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami)* jalan yang menuju kepada Kami. — وَ إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ *(Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik)* yakni orang-orang mukmin dengan memberikan pertolongan dan bantuan-Nya kepada mereka.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-'ANKABŪT

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Asy-Sya'bi sehubungan dengan firman-Nya:

"Alif Lām Mīm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja ..." (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 1-2)

Asy-Sya'bi telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tinggal di Mekah, mereka telah berikrar masuk Islam. Kemudian para sahabat Rasulullah SAW. berkirim surat kepada mereka dari Madinah, bahwasanya Islam kalian tidak diterima melainkan bila kalian ber hijrah. Maka mereka pada akhirnya berangkat dengan tujuan Madinah, kemudian orang-orang musyrik mengejar mereka sehingga tersusul, lalu mereka

dikembalikan lagi ke Mekah. Setelah peristiwa itu lalu turunlah firman-Nya, yaitu ayat ini; para sahabat menulis surat kepada mereka, bahwasanya telah diturunkan firman Allah yang bunyinya demikian dan demikian, yaitu berkenaan dengan peristiwa yang telah kalian alami itu.

Mereka yang berada di Mekah berkata: "Kami harus keluar berhijrah; jika ada seseorang mengejar kami, niscaya kami akan memeranginya". Lalu mereka keluar dan orang-orang musyrik mengejar mereka, akhirnya terjadilah pertempuran di antara kedua belah pihak; sebagian kaum muslim Mekah gugur dan sebagian lainnya selamat. Sehubungan dengan perihal mereka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya Tuhanmu pelindung bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan ..."* (Q.S. 16 An-Nahl, 110)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan hadis lainnya melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan, yakni firman-Nya:

> *"Alif Lām Mīm. Apakah manusia itu mengira ..."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 1-2)

berkenaan dengan orang-orang Mekah yang keluar ikut berhijrah bersama Nabi SAW. kemudian orang-orang musyrik menghalang-halangi maksud mereka, akhirnya mereka kembali lagi ke Mekah. Saudara-saudara mereka yang berada di Madinah menulis surat kepada mereka yang isinya memberitakan tentang ayat-ayat Allah yang diturunkan berkenaan dengan mereka. Akhirnya mereka mencoba keluar lagi dari Mekah, lalu terjadilah pertempuran dengan orang-orang musyrik; di antara mereka ada yang gugur dan ada pula yang selamat. Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang berjihad* (untuk mencari keridaan) *Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. ...."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 69)

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Ubaid ibnu Umair yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar ibnu Yasir, sebab ia disiksa oleh kaum musyrik demi karena Allah; ayat yang dimaksud adalah firman-Nya:

> *"Apakah manusia itu mengira ..."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 2)

Firman Allah SWT.:

> *"Dan jika keduanya memaksamu ...."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 8)

Imam Muslim, Imam Turmuẓi, dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'ad Ibnu Abu Waqqaṣ yang telah menceritakan bahwa Ummu Sa'ad telah berkata kepada anaknya: "Bukankah Allah telah memerintahkan untuk berbakti (kepada orang tua). Maka demi Allah, aku tidak akan makan makanan, juga tidak akan meminum minuman hingga aku mati atau kamu kafir kepada-Nya". Maka turunlah ayat ini:

> *"Dan Kami wajibkan manusia berbuat kebajikan kepada dua orang ibu-*

bapak. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku ..." (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 8)

Firman Allah SWT.:

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah" .... (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 10)

Asbābun Nuzūl ayat ini telah disebutkan di dalam surat An-Nisā'.

Firman Allah SWT.:

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka ...." (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 51)

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Imam Darimi di dalam kitab *Musnad*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Amr ibnu Dinar yang ia terima dari Yahya ibnu Ja'dah yang telah menceritakan bahwa ada segolongan kaum muslim datang dengan membawa kitab-kitab yang di dalamnya tertulis sebagian dari apa yang telah mereka dengar dari orang-orang Yahudi. Maka Nabi SAW. bersabda: "Cukuplah kesesatan bagi suatu kaum yang tidak menyukai apa yang didatangkan oleh nabi mereka, kemudian menyukai apa yang didatangkan oleh selainnya yang justru ditujukan kepada orang-orang selain mereka." Maka turunlah firman-Nya

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), *sedangkan dia dibacakan kepada mereka?"* (Q.S. 29 Al-'Ankabut, 51)

Firman Allah SWT.:

"Dan berapa banyak binatang ...." (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 60)

Abdu ibnu Humaid, Ibnu Abu Hatim, Imam Baihaqi, dan Ibnu Asakir mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang *ḍa'if* melalui Ibnu Umar r.a. yang telah menceritakan: Pada suatu hari aku keluar bersama Rasulullah SAW. hingga sampailah kami berdua pada tembok kota Madinah. Rasulullah SAW. memetik buah kurma, lalu memakannya, dan beliau SAW. berkata kepadaku: "Hai Ibnu Umar, mengapa engkau tidak ikut makan?" Aku menjawab: "Aku tidak mempunyai selera." Rasulullah SAW. berkata: "Tetapi aku menyukainya. Dan ini adalah hari yang keempat sejak aku tidak merasakan makanan karena aku tidak menemukannya. Seandainya aku suka, niscaya aku berdoa meminta kepada Tuhanku, maka Dia pasti akan memberiku sebagaimana (apa yang diberikan-Nya) kepada Raja Persia dan Raja Romawi. Bagaimana pendapatmu hai Ibnu Umar jika kamu menjumpai suatu kaum yang menimbun rezeki mereka untuk satu tahun tetapi keyakinan mereka menjadi lemah karenanya?" Selanjutnya Ibnu Umar menceritakan: Demi Allah sebelum kami bangkit meninggalkan tempat itu, turunlah firman-Nya:

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus) *rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 60).

Setelah itu Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan aku untuk menimbun harta duniawi, juga tidak memerintahku memperturutkan hawa nafsu. Ingatlah, sesungguhnya aku adalah orang yang tidak memperbanyak dinar, tidak pula dirham, dan aku tidak pernah menyimpan rezeki sampai besok."

Firman Allah SWT.:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan ..." (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 67)

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari ibnu Abbas r.a., bahwasanya mereka mengatakan: "Hai Muhammad, tiadalah yang mencegah kami untuk memasuki agamamu melainkan kami takut orang-orang akan merampok dan membunuh kami, sedangkan orang-orang Arab itu banyak jumlahnya, lebih banyak daripada jumlah kami. Maka apabila telah sampai berita kepada mereka, bahwa kami telah memeluk agamamu, niscaya mereka akan merampok dan membunuh kami, maka pada saat itu keadaan kami sama saja dengan bunuh diri." Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman ...."* (Q.S. 29 Al-'Ankabūt, 67)

---

30. SURAT AR-RŪM (BANGSA ROMAWI)

Makkiyyah, 60 ayat
kecuali ayat 17, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Insyiqaq

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang

الٓمٓ ①

1. الٓمٓ *(Alif Lām Mīm)* hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya.

غُلِبَتِ الرُّومُ ②

2. غُلِبَتِ الرُّومُ *(Telah dikalahkan bangsa Rumawi)* mereka adalah Ahli Kitab yang dikalahkan oleh kerajaan Persia yang bukan Ahli Kitab, bahkan orang-orang Persia itu penyembah berhala. Dengan adanya berita ini bergembiralah orang-orang kafir Mekah, kemudian mereka mengatakan kepada kaum muslim: "Kami pasti akan mengalahkan kalian, sebagaimana kerajaan Persia telah mengalahkan kerajaan Rumawi."

فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ③

3. فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ *(Di negeri yang terdekat)* yakni di kawasan Rumawi yang paling dekat dengan wilayah kerajaan Persia, yaitu di Jazirah Arabia; kedua pasukan yang besar itu bertemu di tempat tersebut, pihak yang mulai menyerang adalah pihak Persia, lalu bangsa Rumawi berbalik menyerang وَهُم *(dan mereka)* yakni bangsa Rumawi — مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ *(sesudah dikalahkan itu)* di sini maṣdar di-muḍaf-kan pada isim maf'ul; maksudnya sesudah orang-orang Persia mengalahkan mereka, akhirnya mereka — سَيَغْلِبُونَ *(akan menang)* atas orang-orang Persia.

فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ④

4. فِي بِضْعِ سِنِينَ *(Dalam beberapa tahun lagi)* pengertian lafaz *biḍ'u sinīna* adalah mulai dari tiga tahun sampai dengan sembilan atau sepuluh tahun. Kedua pasukan itu bertemu kembali pada tahun yang ketujuh sesudah pertempuran yang pertama tadi. Akhirnya dalam pertempuran ini pasukan Rumawi berhasil mengalahkan pasukan kerajaan Persia. — لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ *(Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudahnya)* yakni sebelum bangsa Rumawi menang dan sesudahnya. Maksudnya, pada permulaannya pasukan Persia dapat mengalahkan pasukan Rumawi, kemudian pasukan Rumawi menang atas mereka dengan kehendak Allah. — وَيَوْمَئِذٍ *(Dan di hari itu)* yakni di hari kemenangan bangsa Rumawi — يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ *(bergembiralah orang-orang yang beriman).*

بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

5. بِنَصْرِ اللَّهِ *(Karena pertolongan Allah)* kepada mereka atas pasukan Persia; orang-orang mukmin merasa gembira mendengar berita ini, dan mereka mengetahui berita ini melalui Malaikat Jibril yang turun memberitahukannya ketika mereka sedang dalam Perang Badar. Kegembiraan mereka menjadi bertambah setelah mereka mendapat kemenangan atas orang-orang musyrik di dalam Perang Badar — يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa)* Mahamenang — الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang)* kepada orang-orang mukmin.

وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

6. وَعْدَ اللَّهِ *(Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah)* lafaz ayat ini merupakan maṣdar sebagai badal atau pengganti dari lafaz berikut fi'ilnya; asalnya adalah *wa'adahumullāhun naṣra*, artinya Allah menjanjikan pertolongan kepada mereka — لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ *(Allah tidak akan menyalahi janji-Nya)* yakni pertolongan itu — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ *(tetapi kebanyakan manusia)* orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui)* janji-Nya yang akan menolong orang-orang beriman.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

7. يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *(Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia)* maksudnya urusan penghidupan dunia seperti berdagang, bercocok tanam, membangun rumah, bertanam, dan kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. — وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ *(Sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah lalai)* diulanginya lafaz *hum* mengandung makna taukid atau untuk mengukuhkan makna kelalaian mereka.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

8. أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم *(Dan mengapa mereka tidak memikirkan ten tang diri mereka sendiri?)* supaya mereka sadar dari kelalaiannya. — مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى *(Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan)* artinya akan lenyap setelah waktunya habis, sesudah itu tibalah saatnya hari berbangkit. — وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ *(Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia)* yaitu orang-orang kafir Mekah — بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ *(benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya)* yakni mereka tidak percaya kepada adanya hari berbangkit sesudah mati.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

9. أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka?)* maksudnya umat-umat sebelum mereka, mereka dibinasakan karena mendustakan rasul-rasulnya.

كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً *(Orang-orang itu adalah lebih kuat daripada mereka sendiri)* seperti kaum 'Ad dan kaum Ṡamud — وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ *(dan telah mengolah bumi)* mereka telah mencangkul dan membajaknya untuk lahan pertanian dan perkebunan — وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا *(serta memakmurkannya lebih banyak daripada apa yang telah mereka makmurkan)* artinya lebih banyak daripada apa yang telah dimakmurkan oleh orang-orang kafir Mekah — وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *(dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata)* hujjah-hujjah yang jelas. — فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ *(Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka)* dengan membinasakan mereka tanpa dosa — وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *(akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri)* karena mereka mendustakan rasul-rasul mereka.

ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

10. ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ *(Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk)* lafaz *as-sū-ā* adalah bentuk muannas dari lafaz *al-aswa'*, artinya yang paling buruk; berkedudukan sebagai khabar dari lafaz *kāna*, bila lafaz *'āqibah* dibaca rafa', tetapi bila dibaca naṣab berarti menjadi isim kāna. Makna yang dimaksud berupa azab neraka Jahannam dan mereka dijelek-jelekkan di dalamnya — أَن *(disebabkan)* — كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *(mereka mendustakan ayat-ayat Allah)* yakni Al-Qur'an — وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ *(dan mereka selalu memperolok-oloknya).*

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ *(Allah menciptakan dari permulaan)* Dia menciptakan manusia dari permulaan — ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *(kemudian mengembalikannya kembali)* Dia menghidupkan mereka kembali sesudah mereka mati — ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(kemudian kepada-Nyalah kalian dikembalikan)* lafaz ini dapat dibaca *turja'ūna* dan *yurja'ūna*.

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿١٢﴾

12. وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ *(Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang zalim terdiam berputus asa)* orang-orang musyrik diam karena mereka sudah tidak mempunyai alasan lagi.

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ مِّنْ شُرَكَاۤىِٕهِمْ شُفَعٰۤؤُا وَكَانُوْا بِشُرَكَاۤىِٕهِمْ كٰفِرِيْنَ ﴿١٣﴾

13. وَلَمْ يَكُنْ *(Dan sekali-kali tidak ada)* — لَّهُمْ مِّنْ شُرَكَاۤىِٕهِمْ *(bagi mereka dari sekutu-sekutu mereka)* yang mereka sekutukan dengan Allah, yaitu berhala-berhala yang mereka harapkan untuk dapat memberi syafaat kepada mereka — شُفَعٰۤؤُا وَكَانُوْا *(yang memberi syafaat dan adalah mereka)* yakni mereka bakal — بِشُرَكَاۤىِٕهِمْ كٰفِرِيْنَ *(mengingkari sekutu-sekutu mereka itu)* berlepas diri dari berhala-berhala mereka.

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَفَرَّقُوْنَ ﴿١٤﴾

14. وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَىِٕذٍ *(Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu)* lafaz *yauma-iżin* berfungsi sebagai taukid atau mengukuhkan makna *yauma* يَّتَفَرَّقُوْنَ *(mereka bergolong-golongan)* yakni golongan orang-orang mukmin dan golongan orang-orang kafir.

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ فِيْ رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ ﴿١٥﴾

15. فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ فِيْ رَوْضَةٍ *(Adapun orang-orang yang beriman mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman)* surga يُّحْبَرُوْنَ *(bergembira)* merasa bahagia.

وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَلِقَاۤئِ الْاٰخِرَةِ فَاُولٰۤىِٕكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ ﴿١٦﴾

16. وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا *(Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami)* yaitu Al-Qur'an — وَلِقَاۤئِ الْاٰخِرَةِ *(serta mendustakan menemui hari akhirat)* yaitu hari berbangkit dan lain-lainnya — فَاُولٰۤىِٕكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ *(maka mereka tetap berada di dalam siksaan).*

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ ﴿١٧﴾

17 فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ *(Maka bertasbihlah kepada Allah)* maksudnya salatlah kalian — حِيْنَ تُمْسُوْنَ *(di waktu kalian berada di petang hari)* di kala kalian memasuki petang hari; di dalam waktu ini terdapat dua salat, yaitu salat Magrib dan salat Isya — وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ *(dan di waktu kalian berada di waktu subuh)* sewaktu kalian memasuki pagi hari di dalam waktu ini terdapat salat Subuh.

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ ﴿١٨﴾

18. وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi)* kalimat ayat ini merupakan jumlah i'tiraḍ, maksudnya Dia dipuji oleh penduduk langit dan bumi — وَعَشِيًّا *(dan di waktu kalian berada pada petang hari)* di'aṭafkan kepada lafaz *hīna* yang ada pada ayat sebelumnya; di dalam waktu ini terdapat salat Isya — وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ *(dan sewaktu kalian berada di waktu lohor)* yakni di waktu kalian memasuki tengah hari, yang pada waktu itu terdapat salat lohor.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ ﴿١٩﴾

19. يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ *(Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati)* sebagaimana manusia, Dia menciptakan manusia dari air mani dan sebagaimana burung yang Dia ciptakan dari telur — وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ *(dan mengeluarkan yang mati)* yaitu air mani dan telur — مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْاَرْضَ *(dari yang hidup dan menghidupkan bumi)* dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan بَعْدَ مَوْتِهَا *(sesudah matinya)* sesudah kering. — وَكَذٰلِكَ *(Dan seperti itulah)* dengan cara itulah — تُخْرَجُوْنَ *(kalian akan dikeluarkan)* dari kubur.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ ﴿٢٠﴾

20. وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ *(Dan di antara tanda-tanda-Nya)* yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya — اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ *(ialah Dia menciptakan kalian dari ta-*

nah) asal kalian yaitu Nabi Adam — ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ *(kemudian tiba-tiba kalian menjadi manusia)* yang terdiri atas darah dan daging — تَنتَشِرُونَ *(yang berkembang biak)* di muka bumi.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri)* Siti Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam, sedangkan manusia yang lainnya tercipta dari air mani laki-laki dan perempuan — لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا *(supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya)* supaya kalian merasa betah dengannya — وَجَعَلَ بَيْنَكُم *(dan dijadikan-Nya di antara kamu sekalian)* semuanya — مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ *(rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu)* hal yang telah disebutkan itu — لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *(benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir)* yakni yang memikirkan tentang ciptaan Allah SWT.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

22. وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian)* maksudnya dengan bahasa yang berlainan, ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa 'Ajam serta berbagai bahasa lainnya — وَأَلْوَٰنِكُمْ *(dan berlain-lainan pula warna kulit kalian)* di antara kalian ada yang berkulit putih, ada yang hitam, dan lain sebagainya; padahal kalian berasal dari seorang lelaki dan seorang perempuan, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. — إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. — لِّلْعَٰلِمِينَ *(bagi orang-orang yang mengetahui)* yaitu bagi orang-orang yang berakal dan berilmu. Dapat dibaca *lil'ālamīna* dan *lil'ālimīna.*

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

23. وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur kalian di waktu malam dan siang hari)* dengan kehendak-Nya sebagai waktu istirahat buat kalian — وَابْتِغَاؤُكُمْ *(dan usaha kalian)* di siang hari — مِنْ فَضْلِهِ *(mencari sebagian dari karunia-Nya)* mencari rezeki dan penghidupan berkat kehendak-Nya — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan)* dengan pendengaran yang dibarengi pemikiran dan mengambil pelajaran.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

24. وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada kalian)* Dia mempersaksikan kepada kalian — الْبَرْقَ خَوْفًا *(kilat untuk menimbulkan ketakutan)* bagi orang yang melakukan perjalanan karena takut disambar petir — وَطَمَعًا *(dan harapan)* bagi orang yang bermukim akan turunnya hujan — وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا *(dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya)* Dia mengembangkannya dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan padanya. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* hal yang telah disebutkan tadi — لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *(benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya)* yaitu bagi mereka yang berpikir.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

25. وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya)* dengan kehendak-Nya tanpa tiang penyangga. — ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ *(Kemu-*

dian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi) melalui tiupan sangkakala Malaikat Israfil untuk membangunkan orang-orang yang telah mati dari kuburnya — إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ *(seketika itu juga kalian keluar)* dari kubur, kalian keluar dari dalam kubur melalui sekali seruan itu, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾

26. وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *(Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi)* sebagai miliknya. Makhluk dan hamba-hamba-Nya. — كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ *(Semuanya hanya kepada-Nya tunduk)* yakni taat.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

27. وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ *(Dan Dialah yang menciptakan dari permulaan)* menciptakan manusia — ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *(kemudian mengembalikannya)* menjadi hidup kembali setelah mereka mati — وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ *(dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya)* daripada memulai penciptaan; hal ini dikaitkan dengan realita yang berlaku di kalangan makhluk-Nya, yaitu bahwasanya mengulangi sesuatu itu lebih mudah daripada memulainya. Padahal kedua kondisi itu bagi Allah SWT. sama saja mudahnya — وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *(Dan bagi-Nyalah teladan Yang Mahatinggi di langit dan di bumi)* yakni sifat Yang Mahatinggi, yaitu bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah — وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ *(dan Dialah Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaannya — ٱلْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam ciptaan-Nya.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

28. ضَرَبَ *(Dia membuat)* menjadikan — لَكُم *(bagi kalian)* hai orang-orang

musyrik — مَثَلًا *(perumpamaan)* yang terdapat — مِنْ أَنْفُسِكُمْ *(di dalam diri kalian sendiri)* yaitu — هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ *(apakah ada di antara hamba-hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian)* semua hamba sahaya kalian — مِنْ شُرَكَاءَ *(sekutu)* bagi kalian — فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ *(dalam memiliki rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian)* yaitu berupa harta benda dan lain-lainnya — فَأَنْتُمْ *(maka kalian)* dan mereka — فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ *(sama dalam hak mempergunakan rezeki itu, kalian takut kepada mereka sebagaimana kalian takut kepada diri kalian sendiri?)* yakni takut terhadap sesama orang-orang merdeka kalian. Kata istifham atau kata tanya mengandung arti nafi atau kata negatif. Makna yang dimaksud ialah, bukanlah hamba sahaya kalian itu adalah sekutu-sekutu bagi kalian di dalam memiliki rezeki dan harta benda yang ada pada sisi kalian, maka mengapa kalian menjadikan hamba-hamba Allah sebagai sekutu-sekutu-Nya? — كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ *(Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat)* Kami menerangkannya dengan cara penjelasan dan rincian seperti itu — لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *(bagi kaum yang berakal)* bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

29. بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا *(Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti)* pengertian zalim di sini adalah menyekutukan Allah — أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ *(hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?)* maksudnya tidak ada seorang pun yang dapat menunjukinya. — وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ *(Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun)* yang mencegah azab Allah atas mereka.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. فَأَقِمْ *(Maka hadapkanlah)* hai Muhammad — وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا *(wajahmu dengan lurus kepada agama Allah)* maksudnya cenderungkanlah dirimu

kepada agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya — فِطْرَتَ اللّٰهِ *(fitrah Allah)* ciptaan-Nya — الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا *(yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu)* yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah tetaplah atas fitrah atau agama Allah. — لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ *(Tidak ada perubahan pada fitrah Allah)* pada agama-Nya. Maksudnya, janganlah kalian menggantinya, misalnya menyekutukan-Nya. — ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ *(Itulah agama yang lurus)* agama tauhid itulah agama yang lurus — وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ *(tetapi kebanyakan manusia)* yakni orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُوْنَ *(tidak mengetahui)* ketauhidan atau keesaan Allah.

مُنِيْبِيْنَ اِلَيْهِ وَاتَّقُوْهُ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝

31. مُنِيْبِيْنَ *(Dengan kembali)* bertobat — اِلَيْهِ *(kepada-Nya)* kepada Allah SWT., yaitu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Lafaz ayat ini merupakan hāl atau kata keterangan keadaan bagi fa'il atau objek yang terkandung di dalam lafaz *aqim* beserta makna yang dimaksud darinya, yaitu hadapkanlah wajah kalian وَاتَّقُوْهُ *(dan bertakwalah kalian kepada-Nya)* takutlah kalian kepada-Nya وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ *(serta dirikanlah salat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah).*

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ ۝

32. مِنَ الَّذِيْنَ *(Yaitu orang-orang)* lafaz ayat ini merupakan badal dari lafaz *minal musyrikīn* berikut pengulangan huruf jar-nya — فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ *(yang memecah belah agamanya)* disebabkan perselisihan mereka dalam apa yang mereka sembah — وَكَانُوْا شِيَعًا *(dan mereka menjadi beberapa golongan)* menjadi bersekte-sekte dalam beragama — كُلُّ حِزْبٍ *(Tiap-tiap golongan)* dari kalangan mereka — بِمَا لَدَيْهِمْ *(dengan apa yang ada pada golongan mereka)* maksudnya apa yang ada pada diri mereka — فَرِحُوْنَ *(merasa bangga)* yakni mem-

banggakannya. Menurut qiraat yang lain, lafaz *farraqū* itu dibaca *fāraqū*, artinya mereka meninggalkan agama yang mereka diperintahkan untuk menjalankannya.

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ۝

33. وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ *(Dan apabila manusia disentuh)* orang-orang kafir Mekah — ضُرٌّ *(oleh suatu bahaya)* oleh suatu mara bahaya — دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ *(mereka menyeru Tuhannya dengan kembali)* yakni bertobat — إِلَيْهِ *(kepada-Nya)* bukan kepada selain-Nya — ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً *(kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka hanya sedikit saja rahmat)* umpamanya dengan diturunkan hujan kepada mereka — إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ *(tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya).*

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝

34. لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ *(Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka)* makna yang terkandung di dalam ayat ini adalah ancaman yang ditujukan kepada mereka yang ingkar itu. — فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *(Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kalian akan mengetahui)* akibat dari bersenang-senang kalian itu; di dalam ungkapan ayat ini terkandung makna sindiran bagi orang-orang yang ketiga atau ḍamir gaibah.

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ۝

35. أَمْ *(Atau pernahkah)* lafaz *am* menunjukkan arti yang sama dengan hamzah yang menunjukkan makna ingkar, yaitu bukankah — أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا *(Kami menurunkan kepada mereka keterangan)* yakni hujjah dan Kitab فَهُوَ يَتَكَلَّمُ *(lalu keterangan itu menunjukkan)* mengungkapkan dengan jelas بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ *(tentang apa yang mereka selalu mempersekutukannya de-*

ngan Tuhan?) apakah kitab dan hujjah tersebut memerintahkan mereka untuk berbuat musyrik? Tentu saja tidak dan tidak akan ada.

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

36. وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ *(Dan apabila Kami rasakan kepada manusia)* yakni orang-orang Kafir Mekkah dan orang-orang kafir lainnya — رَحْمَةً *(suatu rahmat)* yakni suatu nikmat — فَرِحُوا بِهَا *(niscaya mereka gembira dengan rahmat itu)* mereka merasa bangga dengannya. — وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *(Dan apabila mereka ditimpa musibah)* yaitu mara bahaya — بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ *(disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa)* mereka putus harapan dari rahmat Allah. Orang beriman harus bersyukur bila diberi rahmat, dan bila ditimpa mara bahaya harus berdoa kepada Tuhannya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

37. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* tidak mengetahui أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ *(bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki)* meluaskannya — لِمَن يَشَآءُ *(bagi siapa yang dikehendaki-Nya)* sebagai ujian — وَيَقْدِرُ *(dan Dia pula yang membatasinya)* yang menyempitkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan buatnya. — إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang percaya)* pada tanda-tanda kekuasaan Allah itu.

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

38. فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ *(Maka berikanlah kepada kerabat)* kepada famili yang terdekat — حَقَّهُۥ *(akan haknya)* yaitu dengan menyantuninya dan menghubungkan silaturahmi dengannya — وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ *(demikian pula kepada fakir miskin dan ibnussabil)* orang yang sedang musafir, yaitu dengan mem-

berikan sedekah kepada mereka; perintah ini ditujukan kepada Nabi SAW. dan sebagai umatnya diharuskan mengikuti jejaknya. — ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ *(Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah)* yakni pahala-Nya sebagai imbalan dari apa yang telah mereka kerjakan — وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(dan mereka itulah orang-orang yang beruntung)* yaitu orang-orang yang memperoleh keberuntungan.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

39. وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا *(Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan)* umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya orang lain memberi kepadanya balasan yang lebih banyak daripada apa yang telah ia berikan; pengertian sesuatu dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksud dalam masalah muamalah — لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ *(agar dia menambah pada harta manusia)* yakni orang-orang yang memberi itu; lafaz *yarbu* artinya bertambah banyak — فَلَا يَرْبُو *(maka riba itu tidak menambah)* tidak menambah banyak — عِندَ اللَّهِ *(di sisi Allah)* yakni tidak ada pahalanya bagi orang-orang yang memberikannya. — وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ *(Dan apa yang kalian berikan berupa zakat)* yakni sedekah — تُرِيدُونَ *(untuk mencapai)* melalui sedekah itu — وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ *(keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan)* pahalanya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Di dalam ungkapan ini terkandung makna sindiran bagi orang-orang yang diajak bicara atau *mukhaṭabin.*

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

40. اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم *(Allahlah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian kembali. Adakah di antara*

sekutu-sekutu kalian itu) yakni apa yang kalian sekutukan dengan Allah itu مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَٰلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ *(yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?)* tentu saja tidak ada. — سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *(Mahasucilah Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan)* dengan-Nya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ *(Telah tampak kerusakan di darat)* disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan — وَالْبَحْرِ *(dan di laut)* maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering — بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ *(disebabkan perbuatan tangan manusia)* berupa perbuatan-perbuatan maksiat — لِيُذِيقَهُمْ *(supaya Allah merasakan kepada mereka)* dapat dibaca *liyużīqahum* dan *linużīqahum*; kalau dibaca *linużīqahum* artinya supaya kami merasakan kepada mereka — بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا *(sebagian dari akibat perbuatan mereka)* sebagai hukumannya — لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *(agar mereka kembali)* supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

42. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada orang-orang kafir Mekah — سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ *("Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah")* yaitu mereka dibinasakan disebabkan kemusyrikan mereka, rumah-rumah dan tempat-tempat mereka kini kosong tak berpenghuni lagi karena penghuninya telah binasa.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

43. فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ *(Oleh karena itu, maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus)* agama Islam — مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ *(sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak kedatangannya)*

yaitu hari kiamat — يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ *(pada hari itu mereka terpisah-pisah)* pada asalnya lafaz *yaṣṣadda'ūna* adalah *yataṣadda'ūna,* kemudian huruf ta diganti menjadi ṣad yang selanjutnya di-idgam-kan atau dimasukkan kepada huruf ṣad lainnya, sehingga jadilah *yaṣṣadda'ūna,* yakni mereka berpisah-pisah sesudah mereka menjalani hisab; sebagian dari mereka ada yang masuk ke surga dan sebagian yang lainnya ada yang masuk neraka.

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ

44. مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ *(Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung akibat kekafirannya)* yaitu neraka sebagai imbalan dan akibat dari kekufurannya itu — وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ *(dan barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan)* menyiapkan tempat tinggal mereka di surga yang penuh dengan kesenangan itu.

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

45. لِيَجْزِيَ *(Agar Allah memberi pahala)* lafaz ayat ini berta'aluq kepada lafaz *yaṣṣadda'ūna* pada ayat sebelumnya — الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ *(kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya)* Dia memberi mereka pahala. — إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ *(Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang kafir)* Dia akan mengazab mereka.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

46. وَمِنْ آيَاتِهِ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya)* yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT. — أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ *(ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira)* membawa berita gembira buat kalian mengenai akan turunnya hujan — وَلِيُذِيقَكُمْ *(dan untuk merasakan kepada kalian)* melalui angin itu — مِنْ رَحْمَتِهِ *(sebagian dari rahmat-*

Nya) berupa hujan dan kesuburan sesudahnya — وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ *(dan supaya kapal dapat berlayar)* berkat adanya angin itu — بِأَمْرِهِ *(dengan perintah-Nya)* berdasarkan kehendak-Nya — وَلِتَبْتَغُوا *(dan juga supaya kalian dapat mencari)* berupaya mencari — مِنْ فَضْلِهِ *(karunia-Nya)* rezeki dari-Nya dengan cara berdagang melalui jalan laut — وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *(mudah-mudahan kalian bersyukur)* atas adanya nikmat ini, hai penduduk Mekah, oleh karenanya kalian mengesakan-Nya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

47. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas)* hujjah-hujjah yang jelas yang membenarkan kerasulan mereka terhadap kaumnya, tetapi mereka mendustakannya — فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا *(lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa)*. Kami binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul-Nya. — وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ *(Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman)* atas orang-orang kafir, yaitu dengan membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا *(Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan)* mengaraknya — فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ *(dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya)* makanya awan itu ada yang tipis dan ada yang tebal — وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا *(dan menjadikannya bergumpal-gumpal)* berkelompok-kelompok dan berpencar-pencar;

dapat dibaca *kisafan* atau *kisfan* — فَتَرَى الْوَدْقَ *(lalu kamu lihat air)* hujan يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ *(keluar dari celah-celahnya)* dari celah-celah awan yang tebal itu — فَإِذَا أَصَابَ بِهِ *(maka apabila hujan itu turun)* — مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ *(mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira)* mereka bergembira dengan turunnya hujan itu.

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

49. وَإِنْ *(Dan sesungguhnya)* sungguh — كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ *(sebelum hujan diturunkan kepada mereka)* lafaz *min qablihī* yang kedua ini berfungsi mengukuhkan makna lafaz yang sama dengan sebelumnya لَمُبْلِسِينَ *(benar-benar telah berputus asa)* putus harapan akan turunnya hujan.

فَانْظُرْ إِلَىٰ أَثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

50. فَانْظُرْ إِلَىٰ أَثَرِ *(Maka perhatikanlah bekas-bekas)* menurut suatu qiraat dibaca dalam bentuk mufrad, yakni *aṡari* — رَحْمَتِ اللَّهِ *(rahmat Allah)* nikmat yang dilimpahkan-Nya, yaitu berbentuk air hujan — كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا *(bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati)* sesudah bumi itu kering dan tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan lagi. — إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(Sesungguhnya Dia yang berkuasa melakukan hal itu benar-benar berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).*

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

51. وَلَئِنْ *(Dan sungguh jika)* lam menunjukkan makna qasam — أَرْسَلْنَا رِيحًا *(Kami mengirimkan angin)* yang membahayakan tumbuh-tumbuhan فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَظَلُّوا *(lalu mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu menjadi kuning/ kering, benar-benar tetaplah mereka)* benar-benar mereka menjadi; lafaz ayat

ini menjadi jawab dari qasam pada awal ayat tadi — مِنْ بَعْدِهٖ *(sesudah itu)* sesudah mengeringnya tumbuh-tumbuhan — يَكْفُرُوْنَ *(orang-orang yang ingkar)* merêka menjadi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah yaitu berupa hujan.

فَاِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاۤءَ اِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ

52. فَاِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاۤءَ اِذَا *(Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila)* lafaz *ad-du'a iżā* dapat dibaca tahqiq dan tashil — وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ *(mereka itu berpaling membelakangi).*

وَمَآ اَنْتَ بِهٰدِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْ ۗ اِنْ تُسْمِعُ اِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ

53. وَمَآ اَنْتَ بِهٰدِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْ ۗ اِنْ *(Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta mata hatinya dari kesesatan, tidak lain)* — تُسْمِعُ *(kamu hanya dapat memperdengarkan)* dengan pendengaran yang dibarengi dengan pemahaman dan mau menerima apa yang didengarnya — اِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا *(kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ *(mereka itulah orang-orang yang berserah diri)* yaitu orang-orang yang ikhlas di dalam menauhidkan Allah SWT.

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

54. اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ *(Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah)* yaitu dari air mani yang hina lagi lemah itu — ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ *(kemudian Dia menjadikan kalian sesudah keadaan lemah)* yang lain, yaitu masa kanak-kanak — قُوَّةً *(menjadi kuat)* masa muda yang penuh de-

ngan semangat dan kekuatan — ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً *(kemudian Dia menjadikan kalian sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban)* lemah karena sudah tua dan rambut pun sudah putih. Lafaz *ḍa'fan* pada ketiga tempat tadi dapat dibaca *ḍu'fan.* — يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ *(Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya)* ada yang lemah, yang kuat, yang muda, dan yang tua — وَهُوَ الْعَلِيمُ *(dan Dialah Yang Maha mengetahui)* mengatur makhluk-Nya — الْقَدِيرُ *(lagi Mahakuasa)* atas semua yang dikehendaki-Nya.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

55. وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ *(Dan pada hari terjadinya kiamat bersumpahlah)* mengatakan sumpah — الْمُجْرِمُونَ *(orang-orang yang berdosa)* orang-orang kafir مَا لَبِثُوا *(mereka tidak berdiam)* mereka tidak tinggal di dalam kubur — غَيْرَ سَاعَةٍ *(melainkan sesaat saja)* maka Allah berfirman: — كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ *(Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan)* dari kebenaran atau dari perkara yang hak, yang dimaksud adalah tentang hari berbangkit. Maksudnya sebagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran, maka mereka pun dipalingkan pula dari masa yang sebenarnya mereka tinggal di dalam kubur.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

56. وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ *(Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan)* para malaikat dan lain-lainnya: — لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ *("Sesungguhnya kalian telah berdiam menurut ketetapan Allah)* sesuai dengan apa yang telah dipastikan oleh-Nya menurut ilmu Allah yang terdahulu — إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ *(sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu)* yang kalian ingkari itu — وَلَٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *(akan tetapi kalian selalu tidak meyakini")* kejadiannya.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

57. فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ *(Maka pada hari itu tidak bermanfaat lagi)* lafaz *yanfa'u* dapat dibaca *tanfa'u* — الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ *(bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka)* alasan ingkar mereka kepada adanya hari berbangkit — وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ *(dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat)* mereka tidak diperintahkan lagi untuk kembali bertobat kepada Allah SWT. dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ۝

58. وَلَقَدْ ضَرَبْنَا *(Dan sesungguhnya telah Kami buatkan)* telah Kami jadikan — لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ *(di dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia)* sebagai peringatan buat mereka. — وَلَئِن *(Dan sesungguhnya jika)* lam di sini bermakna qasam — جِئْتَهُم *(kamu mendatangi mereka)* hai Muhammad — بِآيَةٍ *(dengan membawa suatu ayat)* mukjizat seperti tongkat dan tangan Nabi Musa — لَّيَقُولَنَّ *(pastilah akan berkata)* dari lafaz *layaqūlunna* terbuang nun rafa', alasannya karena berturut-turutnya beberapa nun, sedangkan wau-nya ikut dibuang pula, yaitu wau ḍamir jamak, dengan alasan bukan karena bertemunya dua huruf yang disukunkan الَّذِينَ كَفَرُوا *(orang-orang yang kafir itu)* sebagian dari mereka pasti mengatakan: — إِنْ *("Tidak lain)* — أَنتُمْ *(kalian)* yakni Nabi Muhammad dan para sahabatnya — إِلَّا مُبْطِلُونَ *(hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka")* orang-orang yang mendatangkan kebatilan-kebatilan.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝

59. كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *(Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mau memahami)* ketauhidan, sebagaimana Dia mengunci mati hati orang-orang itu, maka Dia pun mengunci mati hati mereka yang mengatakan hal demikian terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

60. فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah)* yang akan menolongmu atas mereka — حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ *(adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu membuat kamu gelisah)* yakni orang-orang yang tidak meyakini adanya hari berbangkit. Janganlah kamu menjadi gelisah dan membabi buta melihat tingkah mereka itu, tetaplah pada kesabaranmu, jangan hiraukan mereka.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AR-RŪM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Turmuži telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id yang telah menceritakan bahwa ketika Perang Badar meletus orang-orang Rumawi mengalami kemenangan atas orang-orang Persia. Maka hal itu membuat takjub orang-orang mukmin, lalu turunlah firman-Nya:

"Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Rumawi ..." (Q.S. 30 Ar-Rūm, 1-2)

sampai dengan firman-Nya:

"karena pertolongan Allah". (Q.S. 30 Ar-Rūm, 5)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Ibnu Mas'ud r.a.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Syihab yang telah menceritakan bahwa telah sampai suatu berita kepada kami bahwa orang-orang musyrik mendebat kaum muslim yang tinggal di Mekah sebelum Rasulullah SAW. berangkat keluar (ke medan Perang Badar). Orang-orang musyrik itu mengatakan kepada kaum muslim Mekah: "Orang-orang Rumawi itu mengakui bahwa mereka adalah Ahli Kitab, tetapi mereka ternyata dapat dikalahkan oleh orang-orang Persia yang Majusi. Dan kalian menduga bahwa kalian akan dapat mengalahkan kami dengan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi kalian. Mengapa orang-orang Persia yang beragama Majusi itu dapat mengalahkan orang-orang Rumawi yang Ahli

Kitab? Maka kami pun pasti akan dapat mengalahkan kalian sebagaimana orang-orang Persia dapat mengalahkan orang-orang Rumawi".

Setelah itu maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Rumawi ..." (Q.S. 30 Ar-Rūm, 1-2)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Ikrimah, Yahya Ibnu Ya'mur dan Qatadah.

Menurut riwayat yang pertama pada hadis yang pertama, yaitu riwayat yang membaca Fathah huruf gin-nya, sehingga bacaannya menjadi *galabatir rūmu.* Karena ayat ini diturunkan ketika kaum muslim memperoleh kemenangan atas orang-orang musyrik Mekah dalam medan Perang Badar. Menurut qiraat yang kedua yaitu yang membaca ḍammah huruf gin-nya, sehingga bacaannya menjadi *gulibatir rūmu.* Dengan demikian maka makna ayat menjadi; bahwa orang-orang Rumawi sesudah mereka mengalami kemenangan atas orang-orang Persia, mereka akan dikalahkan oleh kaum Muslimin. Penafsiran qiraat ini dimaksud supaya makna ayat sealur dengan kejadiannya, apabila tidak demikian maka perubahan qiraat ini tidak mempunyai arti yang besar.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan, bahwasanya orang-orang kafir merasa heran terhadap orang-orang mati yang kelak akan dibangkitkan lagi oleh Allah SWT. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. (Q.S, 30 Ar-Rūm, 27).

Imam Tabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa talbiyah yang selalu diserukan oleh orang-orang musyrik itu ialah berbunyi demikian: "Ya Allah kami penuhi panggilan-Mu, Ya Allah kami penuhi panggilan-Mu; tiada sekutu bagi-Mu kecuali suatu sekutu yang Kamu memilikinya dan memiliki apa yang Dia miliki." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, sekutu-sekutu bagi kalian dalam memiliki rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian... (Q.S, 30 Ar-Rūm, 28).

Juwaibir telah mengetengahkan hadis yang serupa melalui Daud ibnu Abu Hindun yang bersumberkan dari Abu Ja'far Muhammad ibnu Ali yang ia terima dari ayahnya.

---

31. SURAT LUQMAN (KELUARGA LUQMAN)

Makkiyyah, 34 ayat
kecuali ayat 27, 28 dan 29, Madaniyyah
Turun sesudah surat Aṣ-Ṣaffāt

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ①

1. الٓمٓ *(Alif Lām Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksud ayat ini.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ②

2. تِلْكَ *(Inilah)* yakni ayat-ayat ini — ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ *(ayat-ayat Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an — ٱلْحَكِيمِ *(yang mengandung hikmah)* iḍafah lafaz *āyātul* kepada lafaz *al-kitābi* mengandung makna *min*, maksudnya sebagian dari Al-Qur'an.

هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُحْسِنِينَ ③

3. Dia, yakni Al-Qur'an — هُدًى وَرَحْمَةٌ *(menjadi petunjuk dan rahmat)* lafaz *rahmatun* dibaca rafa' — لِّلْمُحْسِنِينَ *(bagi orang-orang yang berbuat kebaikan)* pada umumnya qiraat, lafaz *rahmatun* dibaca naṣab sehingga bacaannya menjadi *hudan warahmatan*. Kedudukannya menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *āyātul kitābi* dan 'amilnya adalah makna isyarat yang terkandung dalam lafaz *tilka*. Maksudnya, ayat-ayat Al-Qur'an ini sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ④

4. الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ *(Yaitu orang-orang yang mendirikan salat)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi bayan atau penjelasan bagi lafaz *muhsinīn*, maksudnya orang-orang yang berbuat kebaikan itu adalah orang-orang yang mendirikan salat — وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ *(menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya hari akhirat)* lafaz *hum* yang kedua merupakan pengukuh makna bagi lafaz *hum* yang pertama.

اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

5. اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *(Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung)* yakni orang-orang yang memperoleh keberuntungan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍۖ وَّيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ۝

6. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ *(Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna)* maksudnya — لِيُضِلَّ *(untuk menyesatkan)* manusia; lafaz ayat ini dapat dibaca *liyaḍilla* dan *liyuḍilla* عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dari jalan Allah)* dari jalan Islam — بِغَيْرِ عِلْمٍۖ وَّيَتَّخِذَهَا *(tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu)* kalau dibaca naṣab yaitu *wayattakhiżahā*, berarti di-'aṭaf-kan kepada lafaz *yuḍilla*; dan jika dibaca rafa' yaitu *wayattakhiżuhā*, berarti di-'aṭaf-kan kepada lafaz *yasytari* — هُزُوًا *(olok-olokan)* menjadi subjek ejekan dan olokan mereka. — اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ *(Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan)* azab yang hina sekali.

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا وَلّٰى مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَاَنَّ فِيْٓ اُذُنَيْهِ وَقْرًاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ۝

7. وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا *(Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami)* ayat-ayat Al-Qur'an — وَلّٰى مُسْتَكْبِرًا *(dia berpaling dengan menyombongkan diri)* dengan rasa sombong — كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَاَنَّ فِيْٓ اُذُنَيْهِ وَقْرًا *(seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya)* artinya

kedua telinganya tersumbat; dan kedua jumlah tasybih menjadi hal atau kata keterangan keadaan dari ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *wallā*, atau tasybih yang kedua menjadi bayan atau penjelasan bagi tasybih yang pertama — فَبَشِّرْهُ *(maka beri kabar gembiralah dia)* beri tahukanlah kepadanya بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *(dengan azab yang pedih)* azab yang menyakitkan. Disebutkannya lafaz *al-bisyārah* dimaksudkan sebagai *tahakkum* atau ejekan, dan orang yang dimaksud adalah An-Naḍr ibnul Hariṡ. Dia datang ke negeri Al-Hairah dengan tujuan berniaga, lalu ia membeli kitab-kitab cerita orang-orang 'Ajam. Setelah itu ia menceritakan isinya kepada penduduk Mekah seraya mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad telah menceritakan kepada kalian kisah-kisah kaum 'Ad dan kaum Samud, dan sekarang saya akan menceritakan kepada kalian kisah-kisah tentang kerajaan Romawi dan kerajaan Persia". Ternyata mereka menyenangi kisah An-Naḍr itu, karenanya mereka meninggalkan Al-Qur'an serta tidak mau mendengarkannya lagi.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

8. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan).*

خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

9. خَالِدِينَ فِيهَا *(Kekal mereka di dalamnya)* lafaz ayat ini menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi lafaz *muqaddarah.* Maksudnya, telah dipastikan mereka kekal di dalamnya bila mereka memasukinya — وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا *(sebagai janji Allah yang benar)* Allah SWT. telah menjanjikan hal tersebut kepada mereka dengan janji yang sebenar-benarnya. — وَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan Dialah Yang Mahaperkasa)* yang tidak ada sesuatu pun dapat mengalahkan-Nya sehingga Dia tidak akan menunaikan janji dan ancaman-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* yang tiada meletakkan sesuatu melainkan pada tempatnya.

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

10. خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا *(Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kalian melihatnya)* lafaz *'amadin* adalah bentuk jamak dari lafaz *'imādun*, yaitu pilar penyangga, dan memang langit itu tidak ada pilar yang menyangganya sejak diciptakannya — وَأَلْقٰى فِى الْأَرْضِ رَوَاسِيَ *(dan Dia meletakkan gunung-gunung di permukaan bumi)* yakni gunung-gunung yang tinggi dan besar-besar supaya — أَنْ *(jangan)* tidak — تَمِيدَ *(menggoyangkan)* tidak bergerak-gerak sehingga mengguncangkan — بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا *(kalian dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan)* di dalam ungkapan ayat ini terkandung iltifat dari gaibah, seharusnya *wa-anzala* — مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *(air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik)* dari jenis tumbuh-tumbuhan yang baik.

هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظّٰلِمُونَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

11. هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ *(Inilah ciptaan Allah)* yakni makhluk-Nya — فَأَرُونِي *(maka perlihatkanlah oleh kalian kepadaku)* ceritakanlah kepadaku, hai penduduk Mekah — مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ *(apa yang telah diciptakan oleh sesembahan-sesembahan kalian selain Allah)* yang telah diciptakan oleh selain-Nya, yang dimaksud adalah sesembahan-sesembahan kalian, sehingga kalian menyekutukannya dengan Allah SWT. Kata tanya *mā* menunjukkan makna ingkar, berkedudukan sebagai mubtada, sedangkan lafaz *ża* yang berarti sama dengan lafaz *al-lażi* berikut dengan ṣilahnya menjadi khabar. Lafaz *arūnī* tidak diberlakukan pengamalannya, sedangkan lafaz-lafaz yang sesudahnya menempati kedudukan sebagai kedua maf'ulnya. — بَلِ *(Sebenarnya)* akan tetapi — الظّٰلِمُونَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ *(orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata)* disebabkan mereka menyekutukan Allah dan kalian adalah sebagian dari mereka.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah)* antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara

turun-temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul, dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan: "Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan". Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: "Siapakah manusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab: "Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan" — أَنِ *(yaitu)* dan Kami katakan kepadanya, hendaklah — اشْكُرْ لِلَّهِ *(bersyukurlah kamu kepada Allah)* atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. — وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ *(Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri)* karena pahala bersyukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri وَمَنْ كَفَرَ *(dan barangsiapa yang tidak bersyukur)* atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya — فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ *(maka sesungguhnya Allah Mahakaya)* tidak membutuhkan makhluk-Nya — حَمِيدٌ *(lagi Maha Terpuji)* Maha Terpuji di dalam ciptaan-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

13. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ *(ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya: "Hai anakku)* lafaz *bunayya* adalah bentuk taṣgir, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya — لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ *(janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan)* Allah itu — لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *(adalah benar-benar kezaliman yang besar")* maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

14. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ *(Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya)* maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya — حَمَلَتْهُ أُمُّهُ *(ibunya telah me-*

ngandungnya) dengan susah payah — وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ *(dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah)* ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi وَفِصَٰلُهُۥ *(dan menyapihnya)* tidak menyusuinya lagi — فِى عَامَيْنِ أَنِ *(dalam dua tahun. Hendaknya)* Kami katakan kepadanya — ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ *(bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu)* yakni kamu akan kembali.

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ *(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu)* yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا *(maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang makruf)* yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ *(dan ikutilah jalan)* tuntunan — مَنْ أَنَابَ *(orang yang kembali)* orang yang bertobat — إِلَىَّ *(kepada-Ku)* dengan melakukan ketaatan ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan)* Aku akan membalasnya kepada kalian. Jumlah kalimat mulai dari ayat 14 sampai dengan akhir ayat 15, yaitu mulai dari lafaz *wa waṣṣainal insāna* dan seterusnya, merupakan jumlah i'tirad atau kalimat sisipan.

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

16. يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ *("Hai anakku, sesungguhnya)* perbuatan yang buruk itu إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ *(jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di*

bumi) atau di suatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut — يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ *(niscaya Allah akan mendatangkannya)* maksudnya Dia kelak akan menghisabnya. — إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ *(Sesungguhnya Allah Mahahalus)* untuk mengeluarkannya — خَبِيرٌ *(lagi Mahawaspada)* tentang tempatnya.

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

17. يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ أَصَابَكَ *(Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu)* disebabkan amar ma'ruf dan nahi munkar-mu itu. — إِنَّ ذٰلِكَ *(Sesungguhnya yang demikian itu)* hal yang telah disebutkan itu — مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ *(termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan)* karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨

18. وَلَا تُصَعِّرْ *(Dan janganlah kamu memalingkan)* menurut qiraat yang lain dibaca *walā tuṣā'ir* — خَدَّكَ لِلنَّاسِ *(mukamu dari manusia)* janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur — وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا *(dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh)* dengan rasa sombong. — إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong)* yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan — فَخُورٍ *(lagi membanggakan diri)* atas manusia.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩

19. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ *(Dan sederhanalah kamu dalam berjalan)* ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun — وَاغْضُضْ *(dan lunakkanlah)* rendahkanlah — مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ *(suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk sua-*

ra) suara yang paling jelek itu — لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ *(ialah suara keledai")* yakni pada permulaannya adalah ringkikan, kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ ﴿٢٠﴾

20. أَلَمْ تَرَوْا *(Tidakkah kalian perhatikan)* hai orang-orang yang diajak bicara, tidakkah kalian ketahui — أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ *(bahwa Allah telah menundukkan untuk kepentingan kalian apa yang di langit)* yaitu matahari, bulan, dan bintang-bintang, supaya kalian mengambil manfaat darinya — وَمَا فِي الْأَرْضِ *(dan apa yang di bumi)* berupa buah-buahan, sungai-sungai, dan binatang-binatang — وَأَسْبَغَ *(dan menyempurnakan)* artinya meluaskan dan menyempurnakan — عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً *(untuk kalian nikmat-Nya lahir)* yaitu diberi bentuk yang baik, anggota yang paling sempurna, dan lain sebagainya وَبَاطِنَةً *(dan batin)* berupa pengetahuan dan lain sebagainya — وَمِنَ النَّاسِ *(Dan di antara manusia)* yakni penduduk Mekah — مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى *(ada yang membantah tentang keesaan Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk)* dari Rasul — وَلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ *(dan tanpa Kitab yang memberi penerangan)* yang telah diturunkan oleh Allah, melainkan dia melakukan hal itu hanya secara *taqlid* atau mengikut saja.

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ إِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿٢١﴾

21. وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا *(Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "Tidak, tapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya")* maka Allah berfirman: — أَ *(Apakah)* mereka mengikuti bapak-bapak mereka — وَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ إِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ *(walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala?")* yakni kepada hal-hal yang menjuruskan mereka ke dalamnya. Tentu saja tidak bukan?

وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى ۗ وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ ۝

22. وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ *(Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah)* yakni mau menaati-Nya — وَهُوَ مُحْسِنٌ *(sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan)* mengesakan-Nya — فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى *(maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh)* yakni bagian dari tali yang paling kuat sehingga tidak dikhawatirkan akan putus. — وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ *(Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan)* maksudnya segala urusan itu akan kembali kepada-Nya.

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهٗ ۗ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝

23. وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ *(Dan barangsiapa yang kafir, maka janganlah membuatmu sedih)* hai Muhammad — كُفْرُهٗ *(kekafirannya itu)* janganlah kamu menghiraukannya. — اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ *(Hanya kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati)* yakni apa yang terkandung di dalamnya, maka Dia akan membalasnya kelak.

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ ۝

24. نُمَتِّعُهُمْ *(Kami berikan mereka bersenang-senang)* di dunia — قَلِيْلًا *(sebentar)* hanya selama mereka hidup di dalamnya — ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ *(kemudian Kami paksa mereka)* di akhirat — اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ *(masuk ke dalam siksa yang keras)* yaitu siksaan neraka yang mereka tidak menemui jalan keselamatan darinya.

وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

25. وَلَئِنْ *(Dan sesungguhnya jika)* huruf lam menunjukkan makna qasam سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ *(kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab:*

"Allah") dari lafaz *layaqūlūnanna* terbuang darinya nun alamat rafa', karena berturut-turutnya nun, dan terbuang pula darinya wawu ḍamir jamak bukan karena 'illat bertemunya dua huruf yang disukunkan. — قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ *(Katakanlah: "Segala puji bagi Allah")* atas menangnya hujjah tauhid atas mereka. بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *(Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)* apa yang seharusnya mereka lakukan, yaitu menauhidkan-Nya.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

26. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi)* sebagai milik, makhluk dan hamba-hamba-Nya, maka tidak ada yang patut disembah di langit dan di bumi selain-Nya. — إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ *(Sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya)* tidak membutuhkan makhluk-Nya — الْحَمِيدُ *(lagi Maha Terpuji)* yakni terpuji di dalam ciptaan-Nya.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

27. وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ *(Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut)* lafaz *al-bahru* di-'aṭaf-kan kepada isimnya *anna* يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ *(ditambahkan kepadanya tujuh laut sesudahnya)* sebagai tambahannya sesudah keringnya laut — مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ *(niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah)* yang mengungkapkan tentang pengetahuan-pengetahuan-Nya dengan menuliskannya memakai pena-pena itu berikut tambahan tujuh laut sebagai tintanya, serta tidak pula dengan tambahan yang lebih banyak dari itu, karena pengetahuan Allah tiada batasnya. — إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ *(Sesungguhnya Allah Mahaperkasa)* tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi-Nya — حَكِيمٌ *(lagi Mahabijaksana)* tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

28. مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ *(Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian dari dalam kubur itu melainkan hanya seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja)* artinya sebagaimana menciptakan dan membangkitkan satu jiwa, karena kesemuanya itu akan ada hanya dengan kalimat *'kun fayakun'*. — إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Mendengar)* mendengar semua apa yang dapat didengar — بَصِيرٌ *(lagi Maha Melihat)* mengetahui semua apa yang dapat dilihat, dan tiada sesuatu pun yang menyibukkan-Nya dari yang lain.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. أَلَمْ تَرَ *(Tidakkah kamu memperhatikan)* artinya melihat, hai orang yang diajak bicara — أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ *(bahwa sesungguhnya Allah memasukkan)* mempergantikan — اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ *(malam ke dalam siang dan memasukkan siang)* mempergantikannya — فِي اللَّيْلِ *(ke dalam malam)* maka Dia menambahkan pada masing-masing apa yang dikurangi dari yang lainnya — وَ سَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ *(dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing)* dari matahari dan bulan itu — يَجْرِي *(berjalan)* beredar pada garis edarnya إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى *(sampai kepada waktu yang ditentukan)* yaitu hari kiamat — وَ أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *(dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

30. ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* hal yang telah disebutkan itu — بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ *(karena sesungguhnya Allah Dialah yang hak)* yang tetap. — وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ *(Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru)* yang mereka sembah; lafaz ayat ini dapat dibaca *ya'budūna* dan *ta'budūna* — مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ *(selain dari Allah, itulah yang batil)* yang lenyap — وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ *(dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi)* atas semua makhluk-Nya dengan keper-

kasaan-Nya yang mengalahkan mereka semua — الْكَبِيرُ *(lagi Mahabesar)* yakni Mahaagung.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

31. أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ *(Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya bahtera itu)* kapal itu — تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ *(berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepada Kamu sekalian)* hai orang-orang yang diajak bicara dalam hal ini — مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ *(sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda)* yaitu pelajaran-pelajaran — لِكُلِّ صَبَّارٍ *(bagi semua orang yang sangat bersabar)* di dalam menahan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah — شَكُورٍ *(lagi banyak bersyukur)* atas nikmat-nikmat-Nya.

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

32. وَإِذَا غَشِيَهُمْ *(Dan apabila mereka tertutup)* yakni orang-orang kafir itu oleh — مَوْجٌ كَالظُّلَلِ *(ombak yang besar seperti gunung)* bagaikan bukit besar, hingga menutupi apa yang ada di bawahnya — دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ *(mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya)* mereka berdoa hanya kepada-Nya, semoga Dia menyelamatkan mereka dari amukan gelombang itu. — فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ *(Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan pertengahan)* yakni pertengahan antara ingkar dan iman, dan sebagian di antara mereka ada yang masih tetap pada kekafirannya. — وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا *(Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami)* yang antara lain ialah diselamatkannya mereka dari amukan gelombang — إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ *(selain orang-orang yang tidak setia)* yaitu pengkhianat — كَفُورٍ *(lagi ingkar)* kepada nikmat-nikmat Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ۝

33. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ *(Hai manusia)* penduduk Mekah — ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى *(bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian dan takutilah suatu hari yang pada hari itu tidak dapat mencukupi)* tidak dapat menolong — وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ *(seorang bapak terhadap anaknya)* barang sedikit pun — وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ *(dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya)* pada hari itu — شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *(barang sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar)* adanya hari berbangkit itu — فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا *(maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian)* hingga kalian meninggalkan Islam — وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ *(dan jangan pula kalian menipu terhadap Allah)* yakni terhadap penyantunan-Nya dan penangguhan azab-Nya — ٱلْغَرُورُ *(godaan yang membujuk)* kalian, yaitu godaan setan.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ۝

34. إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat)* yakni kapan kiamat itu akan terjadi وَيُنَزِّلُ *(dan Dialah yang menurunkan)* dapat dibaca *wayunzilu* dan *wayunazzilu* — ٱلْغَيْثَ *(hujan)* dalam waktu-waktu yang Dia ketahui — وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ *(dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim)* apakah laki-laki atau perempuan; tidak ada seorang pun yang mengetahui salah satu dari tiga perkara itu melainkan hanya Allah SWT. — وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا *(Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok)* apakah kebaikan ataukah keburukan, tetapi Allah SWT. mengetahuinya. — وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ *(Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati)* hanya Allah SWT. sajalah

yang mengetahui hal ini. — إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*) segala sesuatu — خَبِيرٌ (*lagi Maha Mengenal*) pada yang tersembunyi sebagaimana mengenal-Nya pada yang tampak. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Umar r.a., bahwasanya kunci-kunci kegaiban itu ada lima perkara, antara lain sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan seterusnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT LUQMAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-'Aufi yang bersumberkan dari sahabat Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna ....."* (Q.S. 31 Luqman, 6)

Sahabat Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan kabilah Quraisy yang telah membeli seorang sahaya wanita penyanyi.

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Naḍr ibnul Hariṡ; ia membeli seorang sahaya perempuan penyanyi. An-Naḍr adalah orang yang paling tidak suka mendengar orang masuk Islam, setiap ia mendengar ada orang mau masuk Islam, pastilah ia mengajak orang itu kepada penyanyinya, lalu ia memerintahkan kepada penyanyinya: "Berilah ia makan dan minum, kemudian sajikanlah nyanyian-nyanyianmu kepadanya. Hal ini lebih baik daripada apa yang diserukan Muhammad kepadamu, yaitu salat, puasa, dan kamu berani mengorbankan jiwamu demi membela agamanya". Maka turunlah firman-Nya, yaitu ayat di atas tadi.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa orang-orang Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang roh. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (Q.S. 17 Al-Isrā', 85)

Kemudian orang-orang ahli kitab itu berkata: "Apakah kamu menduga bahwa kami tidak diberi ilmu melainkan sedikit, sedangkan kami telah diberi kitab Taurat, dan kitab Taurat itu adalah hikmah; dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak". Maka turunlah firman-Nya:

> "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena ....*" (Q.S. 31 Luqman, 27)

Ibnu Ishaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ata' ibnu Yasar yang telah menceritakan, bahwa telah turun di Mekah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> "*dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit*". (Q.S. 17 Al-Isrā', 85)

Maka ketika Rasulullah SAW. berhijrah ke Madinah, lalu para pendeta Yahudi mendatanginya seraya bertanya: "Benarkah bahwa engkau telah mengatakan:

> '*dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit*'. (Q.S. 17 Al-Isrā', 85)

Apakah kamu mengalamatkannya kepada kami ataukah kepada kaummu sendiri?" Maka Rasulullah SAW. menjawab: "Aku alamatkan kepada semuanya tanpa kecuali". Lalu mereka berkata: "Bukankah kamu telah membaca dalam kitabmu, bahwa sesungguhnya kami telah diberi kitab Taurat yang di dalamnya terkandung penjelasan segala sesuatu?" Rasulullah SAW. menjawab: "Itu menurut ilmu Allah masih sedikit". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena ....*" (Q.S. 31 Luqman, 27)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang sama lafaznya melalui Sa'id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Abusy Syekh telah mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab *Al-'Uzmah*-nya, demikian pula ibnu Jarir yang kedua-duanya melalui Qatadah. Qatadah telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik telah berkata: "Sesungguhnya (Al-Qur'an) ini adalah perkataan yang sedikit lagi akan habis". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi ......*" (Q.S. 31 Luqman, 27)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan, bahwa ada seorang lelaki dari kalangan penduduk Badui (orang Arab kampung) datang menghadap kepada Rasulullah SAW. lalu ia bertanya: "Sesungguhnya istriku sedang mengandung, maka ceritakanlah kepadaku, lelaki ataukah perempuan yang akan dilahirkannya? Dan kampung kami sedang mengalami kekeringan, maka ceritakanlah kepadaku, kapan hujan akan turun menyiraminya? Dan sesungguhnya kamu

telah mengetahui masa kelahiranku, maka ceritakanlah kepadaku, kapan aku akan mati?" Maka sehubungan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya:

"*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat.*" (Q.S. 31 Luqman, 34)

---

32. SURAT AS-SAJDAH (SUJUD)

Makkiyyah, 30 ayat
kecuali ayat 16 hingga 20, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Mu-minūn

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الٓمٓ ۝١

1. الٓمٓ *(Alif Lām Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksud ayat ini.

تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۝٢

2. تَنزِيلُ الْكِتَابِ *(Turunnya Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an; Al-Kitab sebagai mubtada — لَا رَيْبَ *(yang tidak ada keraguan)* tidak ada hal yang diragukan فِيهِ *(padanya) fīhi* sebagai khabar pertama — مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ *(adalah dari Tuhan semesta alam) Rabbil'ālamin* sebagai khabar kedua.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ۝٣

3. أَمْ *(Tetapi mengapa)* — يَقُولُونَ افْتَرَاهُ *(mereka mengatakan, "Dia mengada-adakannya")* yakni Muhammad? Tidak — بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ *(sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran yang datang dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan)* dengan Al-Qur'an itu — قَوْمًا مَّا *(kepada kaum yang belum)* huruf *mā* bermakna nafi atau negatif — أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ *(datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk)* dengan peringatanmu itu.

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ ۝٤

4. اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ *(Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari)* dimulai dari hari Ahad dan selesai pada hari Jumat — ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ *(kemudian Dia berkuasa di atas Arasy)* kata Arasy menurut terminologi bahasa artinya singgasana seorang raja, maksudnya kekuasaan yang layak bagi kebesaran dan keagungan-Nya. — مَا لَكُمْ *(Tidak ada bagi kalian)* hai orang-orang kafir Mekah — مِّنْ دُوْنِهٖ *(selain dari-Nya)* yakni selain-Nya مِنْ وَّلِيٍّ *(seorang penolong pun)* lafaz *min waliyyin* adalah isim dari mā zaidah, hanya ditambahi dengan huruf min pada permulaannya. Makna yang dimaksud ialah tiada seorang penolong pun — وَّلَا شَفِيْعٍ *(dan tidak pula seorang pemberi manfaat)* yang dapat menolak azab Allah dari diri kalian. اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ *(Maka apakah kalian tidak memperhatikan)* hal ini, yang oleh karenanya kalian mau beriman?

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ ۝٥

5. يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ *(Dia mengatur urusan dari langit ke bumi)* selama dunia masih ada — ثُمَّ يَعْرُجُ *(kemudian naiklah)* urusan dan pengaturan itu — اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ *(kepada-Nya dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian)* di dunia. Dan di dalam surat Sa'ala atau surat Al-Ma'ārij ayat 4 disebutkan bahwa kadar masa itu adalah lima puluh ribu tahun. Makna yang dimaksud ialah bahwa saat hari kiamat bagi orang-orang kafir terasa begitu lama sekali karena sangat ngerinya. Berbeda halnya dengan orang yang beriman, ia merasa seolah-olah hanya sebentar saja, bahkan waktunya terasa lebih pendek daripada satu salat fardu yang dilakukannya di dunia. Demikianlah menurut keterangan yang dijelaskan di dalam Al-Hadis.

ذٰلِكَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ۝٦

6. ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Mengatur itu — عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *(ialah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata)* yaitu, apa yang gaib di mata makhluk-Nya dan apa yang nyata bagi makhluk-Nya — ٱلْعَزِيزُ *(Yang Mahaperkasa)* Mahakuat di dalam kerajaan-Nya — ٱلرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang)* kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ⑦

7. ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ *(Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya)* kalau dibaca *khalaqahu* berarti fi'il maḍi yang berkedudukan sebagai sifat. Apabila dibaca *khalqahu* berarti sebagai badal isytimal — وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ *(dan Yang memulai penciptaan manusia)* yakni Nabi Adam — مِن طِينٍ *(dari tanah).*

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ⑧

8. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ *(Kemudian dia menjadikan keturunannya)* anak cucunya مِن سُلَٰلَةٍ *(dari sulalah)* dari darah kental — مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ *(yang berasal dari air yang lemah)* yaitu air mani.

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ⑨

9. ثُمَّ سَوَّىٰهُ *(Kemudian Dia menyempurnakannya)* menyempurnakan penciptaan Adam — وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ *(dan meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari roh-Nya)* yakni Dia menjadikannya hidup dapat merasa atau mempunyai perasaan, yang sebelumnya ia adalah benda mati — وَجَعَلَ لَكُمُ *(dan Dia menjadikan bagi kalian)* yaitu anak cucunya — ٱلسَّمْعَ *(pendengaran)* lafaz *as-sam'a* bermakna jamak, sekalipun bentuknya mufrad. — وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ *(dan penglihatan serta hati)* — قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *(tetapi kalian sedikit sekali bersyukur)* huruf *mā* adalah huruf zaidah yang berfungsi mengukuhkan makna lafaz *qalīlan,* yakni sedikit sekali.

وَقَالُوٓا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى الْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

10. وَقَالُوٓا *(Dan mereka berkata:)* orang-orang yang ingkar akan adanya hari berbangkit — أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى الْأَرْضِ *("Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah)* yakni kami telah hancur di dalamnya, misalnya kami telah menjadi debu yang bercampur dengan tanah asli. — أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ *(kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?")* kata tanya di sini mengandung makna ingkar; lafaz ayat ini boleh dibaca tahqiq dan boleh pula dibaca tashil. Maka Allah SWT. berfirman: — بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ *(Bahkan mereka terhadap hari pertemuan dengan Tuhannya)* yaitu hari berbangkit كَٰفِرُونَ *(adalah orang-orang yang ingkar).*

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. قُلْ *(Katakanlah)* kepada mereka: — يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ *("Malaikat maut yang diserahi tugas untuk mencabut nyawa kalian akan mematikan kalian)* yakni akan mencabut arwah kalian — ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ *(kemudian hanya kepada Tuhan kalianlah, kamu sekalian akan dikembalikan")* dalam keadaan hidup, maka kelak Dia akan membalas amal perbuatan kalian.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

12. وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُجْرِمُونَ *(Dan jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu)* yakni orang-orang kafir — نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ *(menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya)* karena merasa malu kepada-Nya, seraya mengatakan: — رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا *("Ya Tuhan kami, kami telah melihat)* apa yang telah kami ingkari sebelumnya, yaitu hari berbangkit — وَسَمِعْنَا *(dan mendengar)* dari-Mu kebenaran rasul-rasul yang telah kami dustakan mereka dahulu — فَارْجِعْنَا *(maka kembalikanlah kami)* ke dunia — نَعْمَلْ صَٰلِحًا *(kami akan mengerjakan amal saleh)* di dunia — إِنَّا مُوقِنُونَ *(sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin")* mulai sekarang, tetapi hal itu sama sekali

tidak bermanfaat bagi mereka, dan mereka tidak akan dikembalikan lagi ke dunia. Sebagai jawab dari lafaz *lau* ialah niscaya kamu melihat hal yang sangat mengerikan. Kemudian Allah berfirman pada ayat selanjutnya.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

13. وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا *(Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya)* sehingga ia memperoleh petunjuk untuk beriman dan mengerjakan ketaatan atas kemauan sendiri — وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي *(akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku)* yaitu: — لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ *(Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin)* maksudnya bangsa jin — وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ *(dan manusia bersama-sama)* malaikat penjaga neraka mengatakan kepada mereka jika mereka dimasukkan ke dalamnya:

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. فَذُوقُوا *(Maka rasailah oleh kalian)* azab ini — بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا *(disebabkan kalian melupakan akan pertemuan dengan hari kalian ini)* karena kalian tidak mau beriman kepadanya — إِنَّا نَسِينَاكُمْ *(sesungguhnya Kami telah melupakan kalian pula)* maksudnya Kami tinggalkan kalian di dalam azab — وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ *(dan rasakanlah siksa yang kekal)* azab yang abadi بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *(disebabkan apa yang selalu kalian kerjakan")* akibat dari kekufuran dan kedustaan yang telah kalian kerjakan.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

15. إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا *(adalah orang-orang yang apabila diperingatkan)* dinasihati — بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا *(dengan ayat-ayat Kami, mereka menyungkur sujud dan bertasbih)* seraya — بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *(memuji Tuhannya)* dengan mengucapkan kalimat *'subhānallāh wabihamdihi'* — وَهُمْ لَا

يَسْتَكْبِرُونَ *(sedangkan mereka tidak menyombongkan diri)* lantaran beriman dan berlaku taat itu.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

16. تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ *(Lambung mereka jauh)* diri mereka jauh — عَنِ الْمَضَاجِعِ *(dari tempat tidurnya)* dari tempat pembaringannya, disebabkan mereka selalu melakukan salat Tahajjud di malam hari — يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا *(sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut)* akan azab-nya — وَطَمَعًا *(dan penuh harap)* akan rahmat-Nya — وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ *(dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka)* yaitu menyedekahkannya.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

17. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ *(Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan)* apa yang tersembunyi — لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ *(bagi mereka yaitu berupa bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata)* yakni nikmat-nikmat surgawi yang menyenangkan hati mereka. Menurut suatu qiraat, lafaz *ukhfiya* dibaca *ukhfi,* artinya apa yang Aku sembunyikan — جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan).*

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

18. أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ *(Maka apakah orang-orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama)* maksudnya orang-orang mukmin dan orang-orang fasik atau kafir itu tidak sama.

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

19. أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا *(Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman)* arti kata *nuzulan* asalnya adalah tempat yang disediakan

untuk para tamu — بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan).*

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۝

20. وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا *(Adapun orang-orang yang fasik)* disebabkan kekufuran mereka dan kedustaan yang mereka lakukan — فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ *(maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kalian mendustakannya").*

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

21. وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ *(Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat)* yakni azab di dunia, seperti dibunuh, ditawan, ditimpa kekeringan dan paceklik serta dilanda wabah penyakit — دُونَ *(selain)* yakni sebelum — الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ *(azab yang lebih besar)* yaitu azab di akhirat — لَعَلَّهُمْ *(mudah-mudahan mereka)* yaitu sebagian dari mereka yang masih ada — يَرْجِعُونَ *(kembali)* ke jalan yang benar, yaitu beriman.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ۝

22. وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ *(Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya)* yakni Al-Qur'an ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا *(kemudian ia berpaling darinya?)* yaitu tidak ada seorang pun yang lebih aniaya daripadanya. — إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ *(Sesungguhnya Kami terhadap orang-orang yang berdosa)* orang-orang musyrik — مُنْتَقِمُونَ *(akan mengadakan pembalasan).*

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ۝

23. وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab)* yaitu kitab Taurat — فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ *(maka janganlah kamu ragu-ragu)* meragukan — مِّن لِّقَآئِهِۦ *(untuk bertemu dengan Musa)* dan keduanya telah berjumpa pada malam Rasulullah diisra'kan — وَجَعَلْنَٰهُ *(dan Kami jadikan ia)* Musa atau kitab Taurat — هُدًى *(sebagai petunjuk)* yaitu pemberi petunjuk — لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(buat Bani Israil).*

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

24. وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً *(Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin)* lafaz ayat ini boleh dibaca tahqiq dan tashil — يَهْدُونَ *(yang memberi petunjuk)* kepada manusia — بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ *(dengan perintah Kami ketika mereka sabar)* di dalam memegang agama mereka dan sewaktu mereka menghadapi berbagai cobaan dari musuh-musuh mereka. Menurut qiraat yang lain dibaca *Lima Sabaru.* — وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا *(Dan adalah mereka terhadap ayat-ayat Kami)* yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami — يُوقِنُونَ *(orang-orang yang meyakini).*

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

25. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *(Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya)* yakni perkara agama.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

26. أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ *(Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan)* maksudnya apakah tidak jelas bagi orang-orang kafir Mekah, bahwasanya Kami telah banyak membinasakan umat-umat sebelum

mereka disebabkan kekafirannya — يَمْشُوْنَ *(sedangkan mereka sendiri berjalan)* lafaz ayat ini berkedudukan sebagai ḥāl atau kata keterangan keadaan bagi ḍamir *lahum* — فِيْ مَسٰكِنِهِمْ *(di tempat-tempat kediaman mereka itu)* sewaktu mereka mengadakan perjalanan ke negeri Syam dan negeri-negeri lainnya, yakni apakah mereka tidak mengambil pelajaran darinya. — اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Kami. — اَفَلَا يَسْمَعُوْنَ *(Maka apakah mereka tidak mendengarkan)* dengan pendengaran yang penuh perhatian dan mau menerima apa yang didengarnya?

اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَسُوْقُ الْمَاۤءَ اِلَى الْاَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ اَنْعَامُهُمْ وَاَنْفُسُهُمْ ۗ اَفَلَا يُبْصِرُوْنَ

27. اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَسُوْقُ الْمَاۤءَ اِلَى الْاَرْضِ الْجُرُزِ *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau awan yang mengandung air ke bumi yang tandus)* yakni bumi yang tidak ada tumbuh-tumbuhan padanya — فَنُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ اَنْعَامُهُمْ وَاَنْفُسُهُمْ ۗ اَفَلَا يُبْصِرُوْنَ *(lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman-tanaman yang darinya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?)* hal tersebut sehingga menuntun mereka untuk mengetahui bahwa Kami mampu untuk mengembalikan mereka hidup kembali sesudah mereka mati nanti.

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

28. وَيَقُوْلُوْنَ *(Dan mereka bertanya)* kepada orang-orang yang beriman: مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ *("Bilakah kemenangan itu)* datang bagi kalian atas kami — اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(jika kalian memang orang-orang yang benar?")*.

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ

29. قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ *(Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu)* yaitu pada hari turunnya azab atas mereka — لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ *(tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh")* ditangguhkan supaya mereka dapat bertobat atau meminta maaf.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ

30. فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ *(Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah)* saat turunnya azab atas mereka — إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ *(sesungguhnya mereka juga menunggu)*mu, kapan kamu mati atau terbunuh, sehingga mereka bebas darimu. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah Allah SWT. yang memerintahkan untuk memerangi mereka.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AS-SAJDAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Al-Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Bilal yang telah menceritakan, bahwa pada suatu hari kami berada di masjid duduk-duduk, ketika itu ada segolongan para sahabat yang sedang mengerjakan salat sunat sesudah salat Magrib hingga salat Isya. Kemudian turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya..." (Q.S. 32 As-Sajdah, 16)

Hanya saja di dalam sanad hadis ini terdapat Abdullah ibnu Syabib, dia adalah seorang yang *ḍaif.*

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sahih bersumber dari sahabat Anas r.a., bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya..." (Q.S. 32 As-Sajdah, 16)

Ayat ini diturunkan mengenai masalah menunggu waktu salat di malam hari, yang dimaksud ialah salat Isya.

Al-Wahidi dan Ibnu Asakir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Sa'id ibnu Jubair yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a. Sahabat Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa pada suatu hari Al-Walid ibnu Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ berkata kepada sahabat Ali ibnu Abu Ṭalib: "Ujung pedangku lebih tajam daripada ujung pedangmu, lidahku lebih panjang daripada lidahmu, dan pasukanku lebih banyak daripada pasukanmu."

Sahabat Ali berkata kepadanya: "Diamlah kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang fasik." Maka turunlah firman-Nya, yaitu:

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama". (Q.S. 32 As-Sajdah, 18)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan hadis yang sama melalui Aṭa' ibnu Yasar.

Ibnu Addi telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Khaṭib di dalam kitab Tarikhnya melalui jalur Al-Kalbi yang diterima dari Abu Saleh, kemudian Abu Saleh menerimanya dari Ibnu Abbas r.a. Hadis yang dimaksud sama dengan yang di atas tadi.

Imam Khaṭib dan Ibnu Asakir telah meriwayatkan sebuah hadis melalui jalur Ibnu Luhai'ah yang ia terima dari Amr ibnu Dinar, kemudian Amr ibnu Dinar menerimanya dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang terjadi antara Ali ibnu Abu Ṭalib dengan Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ, yaitu sewaktu mereka berdua saling mencaci. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Uqbah ibnul Walid, bukan Al-Walid.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa para sahabat mengatakan: "Sesungguhnya kami akan mengalami hari kemenangan dan sesudah itu kami dapat beristirahat dan hidup dengan penuh kenikmatan serta ketenteraman". Orang-orang musyrik berkata, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

"Bilakah kemenangan itu datang jika kalian memang orang-orang yang benar?" (Q.S. 32 As-Sajdah, 28)

Kemudian Allah menurunkan ayat tadi berikut kelanjutannya.

33. SURAT AL-AHZAB (GOLONGAN YANG BERSEKUTU)

Madaniyyah, 73 ayat
Turun sesudah surat Ali Imran

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۙ﴿١﴾

1. يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ *(Hai nabi, bertakwalah kepada Allah)* teguhkanlah dirimu dalam bertakwa kepada Allah — وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ *(dan janganlah kamu menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik)* dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariatmu. — اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا *(Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui)* apa yang akan terjadi sebelumnya — حَكِيْمًا *(lagi Mahabijaksana)* di dalam mengatur urusan makhluk-Nya.

وَّاتَّبِعْ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ۙ﴿٢﴾

2. وَّاتَّبِعْ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ *(Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu)* yaitu Al-Qur'an. — اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا *(Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)* menurut suatu qiraat, lafaz *ta'malūna* dibaca *ya'malūna.*

وَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿٣﴾

3. وَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ *(Dan bertawakallah kepada Allah)* di dalam urusanmu. وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا *(Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara)* dirimu; sehubungan dengan hal ini, umat nabi mengikut kepadanya.

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ اَزْوَاجَكُمُ الّٰۤـِٔيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ

أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

4. مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ *(Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya)* firman ini sebagai sanggahan terhadap sebagian orang-orang kafir yang mengatakan bahwa dia memiliki dua hati; yang masing-masingnya mempunyai kesadaran yang lebih utama daripada kesadaran yang dimiliki oleh Muhammad — وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي *(dan Dia tidak menjadikan istri-istri kalian yang)* lafaz *al-lā-iy* dapat pula dibaca *al-lā-i* — تُظَاهِرُونَ *(kalian ẓihari)* dapat dibaca *tuẓ-hirūna* dan *tuẓāhirūna* مِنْهُنَّ *(mereka itu)* misalnya seseorang berkata kepada istrinya: "Menurutku kamu bagaikan punggung ibuku" — أُمَّهَاتِكُمْ *(sebagai ibu kalian)* yakni mereka diharamkan oleh kalian seperti terhadap ibu kalian sendiri, hal ini di zaman Jahiliah dianggap sebagai talak. Ẓihar hanya mewajibkan membayar kifarat dengan persyaratannya yang akan disebutkan di dalam surat Al-Mujādilah وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ *(dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkat kalian)* lafaz *ad'iyā'* adalah bentuk jamak dari lafaz *da'iyyun*, artinya adalah anak angkat. أَبْنَاءَكُمْ *(sebagai anak kandung kalian sendiri)* yakni anak yang sesungguhnya bagi kalian. — ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ *(Yang demikian itu hanyalah perkataan kalian di mulut kalian saja)* sewaktu Nabi SAW. menikahi Zainab binti Jahsy yang dahulunya adalah bekas istri Zaid ibnu Harisah, anak angkat Nabi SAW., orang-orang Yahudi dan munafik mengatakan: "Muhammad telah mengawini bekas istri anaknya sendiri". Maka Allah SWT. mendustakan mereka — وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ *(Dan Allah mengatakan yang sebenarnya)* — وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ *(dan Dia menunjukkan jalan)* yang benar.

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

5. Tetapi — ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ *(panggillah mereka dengan memakai nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih pertengahan)* lebih adil — عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ *(pada sisi Allah, dan jika kalian tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka saudara-saudara kalian seagama*

dan maula-maula kalian) yaitu anak-anak paman kalian. — وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ *(Dan tidak ada dosa atas kalian terhadap apa yang kalian khilaf padanya)* dalam hal tersebut — وَلَٰكِن *(tetapi)* yang berdosa itu ialah مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ *(apa yang disengaja oleh hati kalian)* sesudah adanya larangan. — وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun)* atas apa yang terlanjur kalian katakan sebelum adanya larangan — رَّحِيمًا *(lagi Maha Penyayang)* kepada kalian.

ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ۝

6. ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ *(Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri)* maksudnya, apa yang diserukan oleh Nabi agar mereka melakukannya, dan apa yang diserukan oleh hawa nafsu mereka agar mereka melanggarnya, maka seruan Nabilah yang harus lebih diutamakan daripada kehendak diri mereka sendiri — وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ *(dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka)* haram untuk dinikahi oleh mereka. — وَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ *(Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah)* yakni kaum kerabat — بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ *(satu sama lain lebih berhak)* waris-mewaris فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ *(di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin)* daripada waris-mewaris berdasarkan saudara seiman dan sehijrah, yang berlangsung pada permulaan Islam, kemudian di-mansukh oleh ayat ini — إِلَّآ *(kecuali)* tetapi — أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا *(kalau kalian mau berbuat baik kepada saudara-saudara kalian seagama)* melalui wasiat, masih tetap diperbolehkan. — كَانَ ذَٰلِكَ *(Adalah yang demikian itu)* diralatnya hukum waris-mewaris sebab saudara seiman dan saudara sehijrah boleh waris-mewaris disebabkan hubungan kekerabatan فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا *(telah tertulis di dalam Al-Kitab)* Al-Kitab yang dimaksud di dalam dua tempat pada ayat ini adalah Lauh Mahfuz.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا

غَلِيظًا ۝

7. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ *(ketika Kami mengambil dari nabi-nabi perjanjian mereka)* ketika mereka dikeluarkan dari tulang sulbi Adam sebagaimana benda yang paling kecil layaknya. Lafaz *aż-żurri* bentuk jamak dari lafaz *zurrah* artinya semut yang paling kecil — وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ *(dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam)* hendaknya mereka menyembah Allah dan menyeru supaya beribadah kepada-Nya. Disebutkannya kelima nabi ini termasuk meng'atafkan al-khaṣ kepada al-'am — وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا *(dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh)* janji yang sangat berat untuk melaksanakan apa-apa yang harus mereka pikul, yakni bersumpah atas nama Allah, kemudian perjanjian itu diambil oleh-Nya.

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ۝

8. لِيَسْأَلَ *(Agar Dia menanyakan)* yakni Allah — الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ *(kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka)* di dalam menyampaikan risalahnya; hal ini dimaksudkan sebagai celaan terhadap orang-orang yang kafir kepada para nabi — وَأَعَدَّ *(dan Dia menyediakan)* yakni Allah SWT. لِلْكَافِرِينَ *(bagi orang-orang kafir)* terhadap para nabi — عَذَابًا أَلِيمًا *(siksa yang pedih)* yang menyakitkan. Lafaz *wa-a'adda* di-'aṭaf-kan pada lafaz *akhaznā.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۝

9. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ *(Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian ketika datang kepada kalian tentara-tentara)* orang-orang kafir yang bersekutu sewaktu Perang Khandaq — فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا *(lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya)* yakni bala tentara malaikat. — وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ *(Dan adalah Allah terhadap apa yang kalian kerjakan)* kalau dibaca *ta'malūna* yang dimaksud adalah bekerja menggali parit, dan kalau dibaca *ya'malūna* yang dimaksud

adalah mereka yang bersekutu, yaitu kaum musyrik — بَصِيرًا *(Maha Melihat).*

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ۝

10. إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ *(Yaitu ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian)* dari lembah bagian atas dan bawah, datang dari arah timur dan barat — وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ *(dan ketika tidak tetap lagi penglihatan)* perhatiannya hanya tertuju kepada musuh saja yang datang dari berbagai penjuru — وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ *(dan hati kalian naik menyesak sampai tenggorokan)* lafaz *hanājir* bentuk jamak dari lafaz *hanjirah,* artinya adalah tenggorokan, diungkapkan demikian karena takut yang amat sangat وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا *(dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka)* dengan berbagai macam prasangka, apakah mendapat pertolongan ataukah tidak, sehingga putus harapan dari pertolongan-Nya.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝

11. هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ *(Di situlah diuji orang-orang mukmin)* mereka mendapat cobaan supaya menjadi jelas, siapakah orang mukmin yang benar-benar dan siapakah yang gadungan — وَزُلْزِلُوا *(dan hati mereka diguncangkan)* berdegup-degup — زِلْزَالًا شَدِيدًا *(dengan guncangan yang sangat)* disebabkan ketakutan yang sangat mencekam mereka.

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ۝

12. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *(ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata)* yakni penyakit lemah keyakinannya:— مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ *("Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami)* akan mendapat pertolongan Allah إِلَّا غُرُورًا *(melainkan tipu daya")* kedustaan belaka.

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا ۚ وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

13. وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ *(Dan ketika berkata segolongan di antara mereka)* yakni orang-orang munafik: — يَا أَهْلَ يَثْرِبَ *("Hai penduduk Yaśrib)* Yaśrib adalah nama kedua kota Madinah, tidak menerima tanwin karena 'illat 'alamiyah dan wazan fi'il — لَا مُقَامَ لَكُمْ *(tidak ada tempat bagi kalian)* dapat dibaca *muqāma* dan *maqāma,* artinya tidak ada tempat tinggal bagi kalian فَارْجِعُوا *(maka kembalilah kalian")* ke tempat-tempat tinggal kalian di Madinah, yang pada waktu itu kaum muslim telah berangkat keluar bersama Nabi SAW. ke salah satu lereng bukit di luar kota Madinah untuk menyambut kedatangan musuh. — وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ *(Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi)* untuk kembali pulang — يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ *(seraya berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka")* tidak ada penjaganya, sehingga keadaannya sangat mengkhawatirkan. Maka Allah SWT. berfirman: وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ *(Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, tidak lain)* يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا *(mereka hanya hendak lari)* dari medan perang.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

14. وَلَوْ دُخِلَتْ *(Kalau diserang)* kota Madinah — عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا *(dari segala penjuru)* dari segala arahnya — ثُمَّ سُئِلُوا *(kemudian diminta kepada mereka)* yakni mereka diminta oleh orang-orang yang menyerang mereka — الْفِتْنَةَ *(supaya murtad)* supaya musyrik — لَآتَوْهَا *(niscaya mereka mengerjakannya)* niscaya mereka menuruti kemauannya; lafaz ayat ini huruf hamzahnya dapat dibaca panjang sehingga bacaannya menjadi *la-ātauhā*, dan dapat dibaca pendek sehingga bacaannya menjadi *la-atauhā* — وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا *(dan mereka tidak akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat).*

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

15. وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ ۗ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا *(Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah dahulu, mereka tidak akan berbalik ke belakang/mundur. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya)* tentang penunaiannya.

قُلْ لَّنْ يَّنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ اِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ اَوِ الْقَتْلِ وَاِذًا لَّا تُمَتَّعُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿١٦﴾

16. قُلْ لَّنْ يَّنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ اِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ اَوِ الْقَتْلِ وَاِذًا *(Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagi kalian, jika kalian melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika kalian)* melarikan diri — لَّا تُمَتَّعُوْنَ *(kalian tidak dapat bersenang-senang)* di dunia ini sesudah kalian melarikan diri اِلَّا قَلِيْلًا *(melainkan hanya sebentar")* yakni hanyalah sebatas sisa umur kalian.

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗ وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٧﴾

17. قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ *(Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kalian)* yang dapat menyelamatkan kalian — مِّنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا *(dari takdir Allah jika Dia menghendaki bencana atas kalian)* kebinasaan dan kekalahan — اَوْ *(atau)* siapakah yang dapat menimpakan keburukan kepada kalian jika — اَرَادَ *(telah menghendaki)* Allah — بِكُمْ رَحْمَةً *(atas diri kalian rahmat)* yakni kebaikan. — وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka selain Allah)* — وَلِيًّا *(pelindung)* yang bermanfaat bagi diri mereka — وَّلَا نَصِيْرًا *(dan tidak pula penolong)* yang dapat menolak mara bahaya dari diri mereka.

قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ وَالْقَاۤىِٕلِيْنَ لِاِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ اِلَيْنَا ۚ وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿١٨﴾

18. قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ *(Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi)* yang menghambat — مِنْكُمْ وَالْقَاۤىِٕلِيْنَ لِاِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ *(di antara kalian dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya:*

"Marilah) kemarilah — إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ *(kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan)* pertempuran — إِلَّا قَلِيلًا *(melainkan hanya sebentar)* hanya ingin pamer dan cari muka.

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

19. أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *(Mereka bakhil terhadap kalian)* maksudnya sangat perhitungan dalam menolong dan membantu kalian. Lafaz *asyihhah* bentuk jamak dari lafaz *syahīhun;* berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *ya-tūna* — فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي *(apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti)* penglihatan atau seperti terbeliaknya — يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ *(orang yang pingsan karena akan mati)* yaitu orang yang sedang sakaratul maut — فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ *(dan apabila ketakutan telah hilang)* ganimah-ganimah telah diperoleh kaum muslim — سَلَقُوكُمْ *(mereka mencaci kalian)* menyakiti kalian atau memukul kalian — بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ *(dengan lidah yang tajam, sedangkan mereka bakhil untuk berbuat kebaikan)* atas ganimah yang telah diperolehnya. — أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا *(Mereka itu tidak beriman)* sesungguhnya فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ *(maka Allah menghapuskan pahala amal mereka. Dan yang demikian itu)* penghapusan pahala amal perbuatan itu — عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا *(adalah mudah bagi Allah)* dengan kehendak-Nya.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

20. يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ *(Mereka mengira golongan-golongan yang bersekutu itu)* yaitu orang-orang kafir — لَمْ يَذْهَبُوا *(belum pergi)* maksudnya belum

kembali ke Mekah, disebabkan perasaan takut mereka terhadapnya — وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ *(dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali)* mengadakan serangan ulang — يَوَدُّوا *(niscaya mereka ingin)* mengharapkan لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ *(berada di dusun-dusun bersama orang-orang Arab Badui)* berada di tengah-tengah mereka di perkampungan — يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ *(sambil menanya-nanya tentang berita-berita kalian)* yakni kabar kalian beserta orang-orang kafir yang menyerang kalian. — وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ *(Dan sekiranya mereka berada bersama kalian)* di dalam serangan kali ini مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا *(mereka tidak akan berpegang melainkan sebentar saja)* hanya karena pamer dan takut dicela sebab tidak ikut berperang.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ *(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian)* dapat dibaca *iswatun* dan *uswatun* حَسَنَةٌ *(yang baik)* untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya — لِمَنْ *(bagi orang)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafaz *lakum* كَانَ يَرْجُو اللَّهَ *(yang mengharap rahmat Allah)* yakni takut kepada-Nya — وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا *(dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah)* berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

22. وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ *(Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu)* yang terdiri atas orang-orang kafir قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ *(mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita")* yakni cobaan dan pertolongan dari Allah. — وَ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ *(Dan benarlah Allah dan Rasul-nya)* tentang yang dijanjikannya. — وَمَا زَادَهُمْ *(Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada*

mereka) — إِلَّآ إِيمَٰنًا *(kecuali iman)* percaya mereka akan janji Allah — وَ تَسْلِيمًا *(dan ketundukan)* kepada perintah-Nya.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ *(Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa-apa yang telah mereka janjikan kepada Allah)* yaitu gigih bertahan bersama Nabi SAW. — فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ *(maka di antara mereka ada yang gugur)* mati atau terbunuh di jalan Allah. — وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ *(Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu)* hal tersebut — وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا *(dan mereka sedikit pun tidak mengubah)* janjinya; berbeda halnya dengan orang-orang munafik.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

24. لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ *(Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang-orang munafik jika dikehendaki-Nya)* umpamanya Dia mematikan mereka dalam kemunafikannya — أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا *(atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun)* رَحِيمًا *(lagi Maha Penyayang)* kepada orang yang bertobat kepada-Nya.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۚ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

25. وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu)* yakni golongan-golongan yang bersekutu itu — بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا *(yang keadaan mereka penuh kejengkelan, lagi mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun)* maksudnya, tidak memperoleh kemenangan atas orang-orang mukmin. — وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ *(Dan Allah menghindarkan orang-orang muk-*

min dari peperangan) dengan mengirimkan angin besar dan para malaikat kepada golongan-golongan yang bersekutu. — وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا *(Dan adalah Allah Mahakuat)* untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya — عَزِيْزًا *(lagi Mahaperkasa)* Mahamenang atas semua perkara-Nya.

وَاَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ صَيَاصِيْهِمْ وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا ۚ

26. وَاَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ *(Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab yang membantu golongan-golongan yang bersekutu)* yang dimaksud adalah Bani Quraiẓah — مِنْ صَيَاصِيْهِمْ *(dari benteng-benteng mereka)* lafaz *ṣayāṣi* bentuk jamak dari lafaz *ṣaiṣatun,* artinya adalah benteng tempat berlindung — وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ *(dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka)* yaitu rasa ngeri — فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ *(sebagian mereka kalian bunuh)* sebagian dari mereka terbunuh oleh kalian, yaitu mereka yang berperang — وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا *(dan sebagian yang lain kalian tawan)* yaitu kaum wanita dan anak-anaknya.

وَاَوْرَثَكُمْ اَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ وَاَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوْهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا ۚ

27. وَاَوْرَثَكُمْ اَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ وَاَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوْهَا *(Dan Dia mewariskan kepada kalian tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka dan demikian pula tanah yang belum kalian injak)* sebelumnya, yaitu tanah Khaibar, yang direbut sesudah Quraiẓah. — وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا *(Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu).*

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ۚ

28. يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ *(Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu:)* yang pada saat itu jumlah mereka ada sembilan orang; mereka meminta kepada Nabi SAW. perhiasan duniawi yang tidak dipunyai oleh Nabi — اِنْ كُنْتُنَّ

تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ (*"Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah)* yakni mut'ah talak — وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا (*dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik)* aku ceraikan kalian tanpa menimbulkan kemudaratan.

وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾

29. وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ (*Dan jika kamu sekalian menghendaki keridaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat)* yakni surga — فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ (*maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian)* yang menghendaki pahala di akhirat — أَجْرًا عَظِيْمًا (*pahala yang besar)* yaitu surga. Maka mereka memilih pahala di akhirat daripada pahala di dunia.

يٰنِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضْعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾

30. يٰنِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ (*Hai istri-istri nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata)* mubayyanatin dapat dibaca *mubayyinatin,* artinya yang terang atau jelas — يُضْعَفْ (*niscaya akan dilipatgandakan)* menurut suatu qiraat dibaca *yuḍa'af,* dan menurut qiraat lainnya dibaca *nuḍa'af,* kemudian lafaz *al-'ażābu* dibaca naṣab sehingga menjadi *al-'ażāba* — لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ (*siksaan kepadanya dua kali lipat)* dua kali lipat siksaan yang diterima oleh orang-orang selain kalian. — وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا (*Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah).*

JUZ 22

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ ۙ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا ﴿٣١﴾

31. وَمَن يَقْنُتْ *(Dan barang siapa yang tetap taat)* tetap setia — مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ *(di antara kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat)* dua kali lipat pahala yang diterima oleh wanita-wanita yang taat selain kalian. Dan menurut suatu qiraat, lafaz *ta'malu* dan *nu'tihā* dibaca *ya'malu* dan *yu'tihā* — وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا *(dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia)* di surga sebagai tambahan pahalanya.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

32. يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ *(Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti seseorang)* yakni segolongan — مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ *(di antara wanita yang lain, jika kalian bertakwa)* kepada Allah, karena sesungguhnya kalian adalah wanita-wanita yang agung. — فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ *(Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara)* dengan kaum laki-laki — فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ *(sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya)* yakni perasaan nifaq — وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا *(dan ucapkanlah perkataan yang baik)* dengan tanpa tunduk.

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

33. وَقَرْنَ *(Dan hendaklah kalian tetap)* dapat dibaca *qirna* dan *qarna* فِى بُيُوتِكُنَّ *(di rumah kalian)* lafaz *qarna* pada asalnya adalah *aqrarna* atau *aqrirna*, yang diambil dari kata *qararta* atau *qarirta*. Kemudian harakat ra dipindahkan kepada qaf, selanjutnya huruf ra dan hamzah waṣalnya dibuang sehingga jadilah *qarna* atau *qirna* — وَلَا تَبَرَّجْنَ *(dan janganlah kalian berhias)* asalnya berbunyi *tatabarrajna*, kemudian salah satu huruf ta dibuang sehingga jadilah *tabarrajna* — تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ *(sebagaimana orang-orang Jahiliah yang dahulu)* sebagaimana berhiasnya orang-orang sebelum Islam,

yaitu kaum wanita selalu menampakkan kecantikan mereka kepada kaum lelaki. Adapun yang diperbolehkan oleh Islam adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

> *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak darinya".* (Q.S. 24 An-Nūr, 31)

وَأَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَأَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ

(dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian) yakni dosa-dosa, hai — أَهْلَ الْبَيْتِ *(ahlul bait)* yakni istri-istri Nabi SAW. وَيُطَهِّرَكُمْ *(dan membersihkan kalian)* dari dosa-dosa itu — تَطْهِيْرًا *(sebersih-bersihnya).*

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا ﴿٣٤﴾

34. وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ *(Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah)* Al-Qur'an — وَالْحِكْمَةِ *(dan hikmah)* sunnah Nabi — إِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا *(Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut)* terhadap kekasih-kekasih-Nya — خَبِيْرًا *(lagi Maha Mengetahui)* terhadap semua makhluk-Nya.

إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ
وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصّٰٓئِمِيْنَ وَالصّٰٓئِمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ
فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّأَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾

35. إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ *(Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya)* — وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ *(laki-laki dan perempuan yang benar)* dalam keimanannya — وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ *(laki-laki dan perempuan yang sabar)* di dalam menjalankan ketaatan — وَالْخٰشِعِيْنَ *(laki-laki yang khusyuk)* yang merendahkan diri — وَ

وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ *(dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya)* dari hal-hal yang diharamkan — وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً *(laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan)* dari perbuatan-perbuatan maksiat yang pernah mereka lakukan — وَأَجْرًا عَظِيمًا *(dan pahala yang besar)* bagi amal ketaatan mereka.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

36. وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ *(Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada)* *yakūna* dapat dibaca *takūna* — لَهُمُ الْخِيَرَةُ *(bagi mereka pilihan yang lain)* — مِنْ أَمْرِهِمْ *(tentang urusan mereka)* yang berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Jahsy beserta saudara perempuannya yang bernama Zainab; Nabi SAW. melamarnya untuk dikawinkan kepada Zaid ibnu Hariśah, lalu keduanya tidak menyukai hal tersebut ketika keduanya mengetahui bahwa Nabi melamar saudara perempuannya bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk anak angkatnya, yaitu Zaid ibnu Hariśah. Akan tetapi, setelah turun ayat ini keduanya menjadi rela. — وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا *(Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata)* nyata sesatnya. Kemudian Nabi mengawinkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid. Tetapi sesudah beberapa waktu dalam diri Zaid timbul rasa tidak senang terhadap istrinya itu, lalu ia berkata kepada Nabi SAW. bahwa ia bermaksud menalaknya. Maka Nabi SAW. menjawab: "Peganglah istrimu itu di dalam pemeliharaanmu", sebagaimana yang disitir oleh firman selanjutnya.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ

مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗوَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ۝

37. وَاِذْ *(Dan ketika)* ingatlah ketika — تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ *(kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya)* yakni nikmat Islam — وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ *(dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya:)* dengan memerdekakannya, yang dimaksud adalah Zaid ibnu Hariṡah; dahulu pada zaman Jahiliah dia adalah tawanan, kemudian ia dibeli oleh Rasulullah, lalu dimerdekakan dan diangkat menjadi anak angkatnya sendiri اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ *("Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah")* dalam hal menalaknya — وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ *(sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya)* akan membeberkannya, yaitu perasaan cinta kepada Zainab binti Jahsy, dan kamu berharap seandainya Zaid menalaknya, maka kamu akan menikahinya وَتَخْشَى النَّاسَ *(dan kamu takut kepada manusia)* bila mereka mengatakan bahwa dia telah menikahi bekas istri anaknya — وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ *(sedangkan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti)* dalam segala hal dan dalam masalah menikahinya, dan janganlah kamu takuti perkataan manusia. Kemudian Zaid menalak istrinya; dan setelah iddahnya habis, Allah SWT. berfirman: — فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا *(Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya)* yakni kebutuhannya — زَوَّجْنٰكَهَا *(Kami kawinkan kamu dengan dia)* maka Nabi SAW. langsung mengawininya tanpa meminta persetujuannya dulu, kemudian beliau membuat walimah buat kaum muslim dengan hidangan roti dan daging yang mengenyangkan mereka — لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗوَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ *(supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu)* apa yang telah dipastikan oleh-Nya — مَفْعُوْلًا *(pasti terjadi).*

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗ ۗ سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗوَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًا ۝

38. مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ *(Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan)* yang telah dihalalkan — اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ *(Allah baginya, sebagai sunnah Allah)* lafaz *sunnatullah* dinaṣabkan setelah huruf jarnya dicabut — فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ *(pada orang-orang yang telah berlalu dahulu)* dari kalangan para nabi, yaitu bahwasanya tidak ada dosa bagi mereka dalam hal tersebut sebagai kemurahan bagi mereka dalam masalah nikah. — وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ *(Dan adalah ketetapan Allah itu)* yakni keputusan-Nya — قَدَرًا مَقْدُورًا *(suatu ketetapan yang pasti berlaku)* pasti terlaksana.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

39. الَّذِينَ *(Yaitu orang-orang)* lafaz *al-lazīna* menjadi na'at atau sifat dari lafaz *al-lazīna* yang sebelumnya — يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ *(yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah)* mereka tidak takut kepada perkataan manusia dalam hal melaksanakan apa yang telah dihalalkan oleh Allah buat mereka. — وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا *(Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan)* yakni yang memelihara amal-amal makhluk-Nya dan yang menghisab mereka.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

40. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ *(Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian)* dia bukan bapak Zaid, Zaid bukanlah anaknya; maka tidak diharamkan baginya untuk mengawini bekas istri anak angkatnya, yaitu Zainab — وَلَٰكِنْ *(tetapi dia)* adalah — رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ *(Rasulullah dan penutup nabi-nabi)* artinya tidak akan lahir lagi nabi sesudahnya. Dan menurut suatu qiraat dibaca *khataman nabiyyīna*, sama dengan alat untuk mengecap atau cincin, yang dimaksudnya sesudah dia para nabi dilak atau ditutup. — وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا *(Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)* antara lain Dia mengetahui bahwa tidak akan ada

nabi lagi sesudah Nabi Muhammad SAW. seumpama Nabi Isa turun nanti, maka ia akan memerintah dengan memakai syariat Nabi Muhammad.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

41. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ***(Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya).***

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

42. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ***(Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang)*** **yakni pada permulaan siang dan akhir siang.**

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

43. هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ *(Dialah Yang Memberi rahmat kepada kalian)* yang membelaskasihani kalian — وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ *(dan malaikat-Nya)* memohonkan ampunan buat kalian — لِيُخْرِجَكُم *(supaya Dia mengeluarkan kalian)* supaya Dia terus-menerus mengeluarkan kalian — مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ *(dari kegelapan)* yakni kekufuran — إِلَى ٱلنُّورِ *(kepada cahaya)* yaitu keimanan. — وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا *(Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman).*

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

44. تَحِيَّتُهُمْ ***(Salam penghormatan kepada mereka)*** **dari Allah SWT. —** يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ***(pada hari mereka menemui-Nya ialah "Salam")*** **melalui lisan malaikat —** وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ***(dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka)*** **yaitu surga.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

45. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا ***(Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi)*** **atas orang-orang yang kamu diutus kepada mereka**

وَمُبَشِّرًا *(dan pembawa kabar gembira)* bagi orang yang percaya kepadamu, yaitu diberi surga — وَنَذِيرًا *(dan pemberi peringatan)* kepada orang yang mendustakanmu, yaitu akan dimasukkan ke dalam neraka.

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

46. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ *(Dan untuk jadi penyeru kepada Allah)* untuk taat kepada-Nya — بِإِذْنِهِۦ *(dengan izin-Nya)* dengan perintah-Nya — وَسِرَاجًا مُّنِيرًا *(dan untuk jadi pelita yang menerangi)* sebagaimana pelita yang memberi petunjuk ke jalan agama Allah.

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

47. وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا *(Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah)* yaitu surga.

وَلَا تُطِعِ الْكَٰفِرِينَ وَالْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

48. وَلَا تُطِعِ الْكَٰفِرِينَ وَالْمُنَٰفِقِينَ *(Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu)* dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariatmu — وَدَعْ *(dan janganlah kamu hiraukan)* artinya biarkanlah — أَذَىٰهُمْ *(gangguan mereka)* janganlah kamu mengadakan pembalasan terhadap mereka, sampai dengan adanya perintah tentang apa yang harus kamu lakukan terhadap mereka — وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ *(dan bertawakallah kepada Allah)* Dialah Yang mencukupimu. — وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا *(Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung)* maksudnya serahkanlah urusanmu kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

49. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kalian ceraikan mereka sebelum kalian mencampurinya)* menurut suatu qiraat, lafaz *tamassūhunna* dibaca *tumāssūhunna*, artinya sebelum kalian menyetubuhi mereka — فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَا *(maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagi kalian yang kalian minta menyempurnakannya)* yaitu yang kalian hitung dengan quru' atau bilangan yang lainnya. — فَمَتِّعُوهُنَّ *(Maka berilah mereka mut'ah)* artinya berilah mereka uang mut'ah sebagai pesangon dengan jumlah yang secukupnya; demikian itu apabila pihak lelaki belum mengucapkan jumlah maharnya kepada mereka. Apabila ternyata ia telah mengucapkan jumlahnya, maka uang mut'ah itu adalah separo dari mahar yang telah diucapkannya. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, kemudian pendapatnya itu dijadikan pegangan oleh Imam Syafi'i — وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا *(dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya)* yaitu dengan tanpa menimbulkan kemudaratan pada dirinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ۞

50. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ *(Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi kamu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya)* yakni maharnya — وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ *(dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu)* dari orang-orang kafir melalui peperangan, yaitu sebagai tawananmu, seperti Ṣafiyyah dan Juwairiyah — وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ *(dan demikian pula anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama*

kamu) berbeda halnya dengan perempuan-perempuan dari kalangan mereka yang tidak ikut berhijrah — وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا *(dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya)* bermaksud menikahinya tanpa memakai maskawin خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *(sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin)* dalam pengertian nikah yang memakai lafaz *hibah* tanpa maskawin. — قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ *(Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka)* kepada orang-orang mukmin — فِي أَزْوَاجِهِمْ *(tentang istri-istri mereka)* berupa hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan, yaitu hendaknya mereka mempunyai istri tidak lebih dari empat orang wanita dan hendaknya mereka tidak melakukan perkawinan melainkan harus dengan adanya seorang wali dan saksi-saksi serta maskawin — وَ *(dan)* di dalam — مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ *(hamba sahaya yang mereka miliki)* hamba sahaya perempuan yang dimilikinya melalui jalan pembelian dan jalan yang lainnya, umpamanya hamba sahaya perempuan itu termasuk orang yang dihalalkan bagi pemiliknya karena ia adalah wanita Ahli Kitab, berbeda halnya dengan sahaya wanita yang beragama Majusi atau Waŝani, dan hendaknya sahaya wanita itu melakukan istibra' atau menyucikan rahimnya terlebih dahulu sebelum digauli oleh tuannya — لِكَيْلَا *(supaya tidak)* lafaz ayat ini berta'alluq pada kalimat sebelumnya — يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ *(menjadi kesempitan bagimu)* dalam masalah pernikahan. — وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun)* dalam hal-hal yang memang sulit untuk dapat dihindari — رَّحِيمًا *(lagi Maha Penyayang)* dengan memberikan keleluasaan dan kemurahan dalam hal ini.

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ ۖ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ۝

51. تُرْجِي *(Kamu boleh menangguhkan)* dapat dibaca *turji-u* dengan memakai huruf hamzah pada akhirnya, juga dapat dibaca *turjiy* dengan memakai huruf ya pada akhirnya sebagai ganti dari hamzah, artinya menangguh-

kan — مَنْ تَشَآءُ مِنْهُنَّ *(siapa yang kamu kehendaki di antara mereka)* yakni istri-istrimu itu dari gilirannya — وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ *(dan boleh pula kamu menggilir)* yaitu mengumpulkan gilirannya — مَنْ تَشَآءُ *(siapa yang kamu kehendaki)* di antara mereka, kemudian kamu mendatanginya. — وَمَنِ ابْتَغَيْتَ *(Dan siapa-siapa yang kamu ingini)* kamu sukai untuk menggaulinya kembali — مِمَّنْ عَزَلْتَ *(dari perempuan yang telah kamu pisahkan)* dari gilirannya — فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكَ *(maka tidak ada dosa bagimu)* di dalam memintanya dan menggaulinya untukmu. Hal ini disuruh dipilih oleh Nabi sesudah ditentukan bahwa gilir itu wajib baginya. — ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni boleh memilih itu — اَدْنٰٓى *(lebih dekat)* kepada — اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ *(ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka)* yaitu tentang hal-hal yang telah disebutkan tadi menyangkut masalah boleh memilih di dalam menggilir كُلُّهُنَّ *(tanpa kecuali)* lafaz ayat ini mengukuhkan makna fa'il yang terkandung di dalam lafaz *yarḍaina.* — وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ *(Dan Allah mengetahui apa yang tersimpan dalam hati kalian)* mengenai masalah wanita atau istri dan kecenderungan hatimu kepada sebagian dari mereka. Dan sesungguhnya Kami menyuruh kamu memilih hanyalah untuk mempermudah kamu di dalam melakukan apa yang kamu kehendaki. — وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا *(Dan adalah Allah Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya — حَلِيْمًا *(lagi Maha Penyantun)* mengenai menghukum mereka.

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَآءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا ۝

52. لَا يَحِلُّ *(Tidak halal)* dapat dibaca *tahillu* atau *yahillu* — لَكَ النِّسَآءُ مِنْۢ بَعْدُ *(bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu)* sesudah sembilan orang istri yang telah Aku pilihkan buatmu — وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ *(dan tidak boleh pula mengganti)* lafaz *tabaddala* asalnya adalah *tatabaddala,* kemudian salah satu huruf ta dibuang sehingga jadilah *tabaddala* — بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ

atau sebagian dari mereka, kemudian kamu menggantikannya dengan istri yang lain — وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ *(meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan hamba sahaya yang kamu miliki)* yakni wanita sahaya yang kamu miliki, ia halal bagimu. Dan Nabi SAW. sesudah sembilan orang istri itu memiliki Siti Mariyah, yang darinya lahir Ibrahim, tetapi Ibrahim meninggal dunia semasa Nabi SAW. masih hidup. وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا *(Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu)* Maha Memelihara segala sesuatu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

53. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kalian diizinkan)* memasukinya karena mendapat undangan — إِلَىٰ طَعَامٍ *(untuk makan)* kemudian kalian boleh memasukinya — غَيْرَ نَاظِرِينَ *(dengan tidak menunggu-nunggu)* tanpa menunggu lagi — إِنَاهُ *(waktu masak makanannya)* yakni sampai makanan masak terlebih dahulu; *inā* berakar dari kata *anā* ya'niy — وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا *(tetapi jika kalian diundang, maka masuklah; dan bila kalian selesai makan, keluarlah kalian tanpa)* berdiam lagi — مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ *(asyik memperpanjang percakapan)* sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain. — إِنَّ ذَٰلِكُمْ *(Sesungguhnya yang demikian itu)* yakni berdiamnya kalian sesudah makan — كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ *(akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepada kalian)* untuk menyuruh kalian keluar — وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ *(dan Allah tidak malu menerangkan yang hak)* yakni menerangkan supaya kalian keluar; atau dengan kata lain Dia tidak akan mengabaikan penjelasannya. Menurut qiraat yang lain lafaz

yastahyi dibaca dengan hanya memakai satu huruf ya sehingga bacaannya menjadi *yastahiy*. — وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ *(Apabila kalian meminta sesuatu kepada mereka)* kepada istri-istri Nabi SAW. — مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِنْ وَرَآءِ حِجَابٍ *(yakni sesuatu keperluan, maka mintalah dari belakang tabir)* dari belakang hijab. — ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ *(Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka)* dari perasaan-perasaan yang mencurigakan. — وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ *(Dan tidak boleh kalian menyakiti hati Rasulullah)* dengan sesuatu perbuatan apa pun — وَلَآ أَنْ تَنْكِحُوٓا أَزْوَاجَهُۥ مِنْ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ *(dan tidak pula mengawini istri-istrinya sesudah ia wafat selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan itu di sisi Allah)* dosanya — عَظِيمًا *(besar)*.

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

54. إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ *(Jika kalian melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya)* keinginan untuk menikahi mereka sesudah Nabi SAW. wafat فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا *(maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu)* Dia kelak akan membalasnya kepada kalian.

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

55. لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ *(Tidak ada dosa atas istri-istri nabi terhadap bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudura mereka yang perempuan, perempuan-perempuan)* yang beriman — وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ *(dan hamba sahaya yang mereka miliki)* yakni hamba sahaya laki-laki dan perempuan, untuk melihat dan bercakap dengan mereka tanpa memakai hijab — وَاتَّقِينَ اللَّهَ *(dan bertakwalah kalian kepada Allah)* dalam hal-hal yang diperintahkan-Nya kepada kalian. — إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا *(Sesungguhnya Allah Maha Me-*

nyaksikan segala sesuatu) tidak ada sesuatu pun yang samar dari Pengetahuan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝

56. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ *(Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi)* untuk Nabi Muhammad SAW. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *(Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya)* yaitu katakanlah oleh kalian: *Allāhumma ṣalli 'alā sayyidinā Muhammad, wa sallim*, artinya: Ya, Allah, limpahkanlah salawat dan salam-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ۝

57. إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ *(Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya)* mereka adalah orang-orang kafir, mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia Mahasuci darinya, yaitu mempunyai anak dan mempunyai sekutu, kemudian mereka mendustakan rasul-Nya. — لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ *(Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat)* yakni menjauhkannya dari rahmat-Nya — وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا *(dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan)* siksaan yang menghinakan, yaitu neraka.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ۝

58. وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا *(Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat)* yaitu menuduh mereka mengerjakan hal-hal yang tidak mereka lakukan — فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا *(maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan)* melancarkan tuduhan bohong — وَإِثْمًا مُبِينًا *(dan dosa yang nyata)* yakni perbuatan yang nyata dosanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

59. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ

(Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka") lafaz *jalābīb* adalah bentuk jamak dari lafaz *jilbāb*, yaitu kain yang dipakai oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya, hendaknya mereka mengulurkan sebagian dari kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, jika mereka hendak keluar karena suatu keperluan, kecuali hanya bagian yang cukup untuk satu mata. — ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ *(Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah)* lebih gampang — أَن يُعْرَفْنَ *(untuk dikenal)* bahwasanya mereka adalah wanita-wanita yang merdeka — فَلَا يُؤْذَيْنَ *(karena itu mereka tidak diganggu)* maksudnya tidak ada orang yang berani mengganggunya. Berbeda halnya dengan hamba sahaya wanita, mereka tidak diperintahkan untuk menutupi mukanya, sehingga orang-orang munafik selalu mengganggu mereka. — وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun)* terhadap hal-hal yang telah lalu pada kaum wanita mukmin yang merdeka, yaitu tidak menutupi wajah mereka — رَّحِيمًا *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka jika mau menutupinya.

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

60. لَّئِن *(Sesungguhnya jika)* huruf lam bermaksud qasam — لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ *(tidak berhenti orang-orang munafik)* dari kemunafikan mereka — وَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *(orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka)* disebabkan telah melakukan perbuatan zina — وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ *(dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah)* terhadap orang-orang mukmin melalui perkataan mereka, bahwa musuh telah siap menyerang kalian berikut pasukan kalian; apakah mereka akan menang atau kalah, kami tidak mengetahui — لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ *(niscaya Kami gerakkan kamu untuk memerangi*

mereka) maksudnya Kami membuatmu berkuasa atas mereka — ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ *(kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu)* tidak hidup berdampingan lagi denganmu — فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا *(di Madinah melainkan dalam waktu sebentar)* setelah itu mereka diusir darinya.

مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

61. مَّلْعُونِينَ *(Dalam keadaan terlaknat)* dalam keadaan dijauhkan dari rahmat Allah. — أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ *(Di mana saja mereka dijumpai)* ditemui — أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا *(mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya)* yakni keputusan tentang nasib mereka ini berdasarkan perintah dari-Nya.

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

62. سُنَّةَ ٱللَّهِ *(Sebagai sunnah Allah)* yakni Allah telah menetapkan hal tersebut sebagai sunnah-Nya — فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ *(yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu)* atas umat-umat yang dahulu, yaitu atas orang-orang munafik yang selalu menyebarkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang beriman — وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا *(dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah)* sebagai pengganti dari-Nya.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

63. يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ *(Manusia bertanya kepadamu)* yakni penduduk Mekkah عَنِ ٱلسَّاعَةِ *(tentang hari kiamat)* kapankah akan terjadi. — قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu)* maksudnya kamu tiada mengetahui kapan ia akan terjadi — لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ *(boleh jadi hari kiamat itu waktunya)* yakni terjadinya — قَرِيبًا *(sudah dekat).*

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾

64. إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ *(Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir)*

yakni menjauhkan mereka dari rahmat-Nya — وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا *(dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala)* yaitu neraka yang keras apinya tempat mereka dimasukkan.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

65. خَٰلِدِينَ *(Mereka kekal)* dipastikan kekekalan mereka — فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا *(di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun)* yang memelihara mereka dari neraka — وَلَا نَصِيرًا *(dan tidak pula seorang penolong)* yang dapat mencegah neraka dari mereka.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

66. يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ *(Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Aduhai")* lafaz *yā* menunjukkan makna tanbih atau memohon perhatian — أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ *(andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul").*

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

67. وَقَالُوا۟ *(Dan mereka berkata)* yakni para pengikut dari kalangan mereka: — رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا *("Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin kami)* menurut suatu qiraat dibaca *sādatanā*, dalam bentuk *jam'ul jam'i* — وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ *(dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan petunjuk)* dari jalan hidayah.

رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

68. رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ *(Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat)* daripada azab yang kami terima — وَٱلْعَنْهُمْ *(dan kutuklah mereka)* azablah mereka terus — لَعْنًا كَبِيرًا *(dengan kutukan yang besar)* bilangannya; dan menurut qiraat lain lafaz *kabīran* dibaca *kaṡīran* yang artinya kutukan yang banyak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا ۚ وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

69. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا *(Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadi)* bersama nabi kalian — كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ *(seperti orang-orang yang menyakiti Musa)* seperti perkataan mereka kepada Nabi Musa: "Sesungguhnya tidak ada yang mencegahnya untuk mandi bersama kita melainkan karena ia burut pelirnya" — فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا *(maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan)* yaitu pada suatu hari Nabi Musa ketika hendak mandi meletakkan pakaiannya pada sebuah batu, kemudian batu itu membawa lari pakaiannya, dan berhenti di tengah-tengah segolongan kaum Bani Israil. Lalu Nabi Musa mengejarnya dan dapat menyusulnya, dan segera ia mengambil pakaiannya untuk menutupi dirinya. Pada saat itu orang-orang melihatnya dalam keadaan telanjang, ternyata Nabi Musa tidak burut pelirnya. — وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا *(Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah).* Di antara perlakuan yang menyakitkan Nabi SAW. ialah pada suatu hari ia membagi-bagi ganimah, kemudian ada seorang lelaki berkata: "Ini adalah pembagian yang tidak berdasarkan keridaan Allah SWT." Maka pada saat itu Nabi SAW. merah padam mukanya mendengar perkataan itu, lalu segera bersabda: "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Musa, sesungguhnya dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi dia tetap bersabar." Demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar)* yakni perkataan yang tidak menyalahi.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

71. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ *(Niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian)* yakni Dia menerimanya — وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا *(dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar)* yaitu dia telah memperoleh apa yang paling didambakannya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ *(Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat)* yaitu ibadah ṣalat dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala; dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksa عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ *(pada langit, bumi, dan gunung-gunung)* umpamanya Allah menciptakan pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ *(maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir)* yakni merasa takut — مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ *(akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia)* oleh Nabi Adam, sesudah terlebih dahulu ditawarkan kepadanya. — إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا *(Sesungguhnya manusia itu amat zalim)* terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu — جَهُولًا *(lagi amat bodoh)* tidak mengerti tentang apa yang dipikulnya itu.

لِيُعَذِّبَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٣﴾

73. لِيُعَذِّبَ اللّٰهُ *(Sehingga Allah mengazab)* huruf lam berta'alluq kepada lafaz *'araḍnā*, sebagai akibat dari apa yang telah dipikul oleh Nabi Adam الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ *(orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan)* yakni orang-orang yang menyia-nyiakan amanat itu — وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ *(dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan)* yaitu orang-orang yang menunaikan amanatnya. — وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا *(Dan adalah Allah Maha Pengampun)* kepada orang-orang mukmin — رَّحِيْمًا *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-AHZAB

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa sesungguhnya penduduk Mekah, antara lain ialah Al-Walid ibnul Mugirah dan Syaibah ibnu Rabi'ah, menyeru kepada Nabi SAW. supaya ia mencabut kembali apa yang selama ini ia katakan, dan mereka bersedia akan memberikan separo dari hartanya kepada Nabi SAW. Kemudian orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang berada di Madinah menakut-nakutinya, bahwa apabila ia tidak mau mencabut kembali perkataannya, niscaya mereka akan membunuhnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 1)

> Firman Allah SWT.:
> *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 4)

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sebagai hadis *hasan* dengan bersumber dari Ibnu Abbạs r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW. berdiri melakukan salat. Kemudian Nabi SAW. melakukan sesuatu yang seolah-olah sedang memikirkan sesuatu, maka orang-orang munafik yang salat bersamanya mengatakan: "Tidakkah kamu lihat bahwa sesungguhnya dia mempunyai dua hati, yang satu bersama kalian dan yang satunya lagi memikirkan dirinya". Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 4)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Khuṣayyif yang ia terima dari Sa'id ibnu Jubair, Mujahid, dan Ikrimah yang semuanya telah menceritakan bahwa seorang lelaki yang dikenal dengan nama julukan Zul Qalbaini (Si Dua Hati). Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan hadis yang sama melalui jalur Qatadah yang ia terima dari Al-Hasan, hanya di dalam riwayatnya ditambahkan bahwa lelaki yang dijuluki si Dua Hati itu sering mengatakan: "Aku memiliki satu hati yang memerintahku dan satu hati yang lainnya, yang mencegahku".

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis ini melalui jalur Ibnu Abu Nujaih yang bersumber dari Mujahid yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari Bani Fahm. Ia telah mengatakan: "Sesungguhnya di dalam rongga dadaku ini ada dua hati, yang masing-masingnya mempunyai pandangan yang lebih baik daripada akal Muhammad".

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kabilah Quraisy yang berasal dari Bani Jumah, dikenal dengan nama Jamil ibnu Mu'ammar.

Firman Allah SWT.:

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) *dengan* (memakai) *nama bapak-bapak mereka ...."* (Q.S. 33. Al-Ahzab, 5)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Umar r.a. yang telah menceritakan bahwa kami tiada sekali-kali memanggil Zaid ibnu Harišah melainkan Zaid ibnu Muhammad, hingga turunlah ayat Al-Qur'an berkenaan dengan masalah ini, yaitu firman-Nya:

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) *dengan* (memakai) *nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 5)

Firman Allah SWT.:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) *kepada kalian ...."* (Q.S. 33. Al-Ahzab, 9)

Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalail*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Hużaifah yang telah menceritakan bahwa ketika malam Perang Ahzab kami lihat keadaan kami pada saat itu berbaris sambil duduk, sedangkan Abu Sufyan bersama golongan-golongan yang bersekutu dengannya berada di daerah atas kota, dan orang-orang Bani Quraizah berada di bagian bawah kota Madinah. Keadaan itu membuat kami merasa khawatir atas keselamatan anak-anak dan istri-istri kami. Akan tetapi pada saat itu belum pernah kami mengalami suatu malam hari yang sangat gelap seperti saat itu, belum pernah pula mengalami angin malam yang sekencang malam itu. Maka pada saat itu juga orang-orang munafik meminta izin kepada Nabi SAW. seraya beralasan: "Sesungguhnya rumah-rumah kami tidak terlindungi". Padahal rumah-rumah mereka bukanlah merupakan titik lemah. Maka tiada seorang pun dari kalangan mereka yang meminta izin melainkan Nabi SAW. mengizinkannya, lalu dengan diam-diam mereka pergi meninggalkan pos penjagaan. Tiba-tiba setelah itu Nabi SAW. memeriksa barisan kami seorang demi seorang, dan ketika beliau sampai kepadaku, lalu beliau berkata: "Coba kamu pergi, tinjaulah keadaan musuh, kemudian ceritakan kepadaku keadaannya". Lalu aku pergi, dan tiba-tiba di perkemahan mereka terjadi angin yang sangat besar, yang hal itu hanya terjadi pada perkemahan mereka saja.

Demi Allah, sungguh aku mendengar suara batu-batu menimpa perkemahan mereka dan angin itu memporak-porandakannya, sehingga menimpa diri mereka, sedangkan mereka pada saat itu mengatakan: "Mari kita berangkat kembali, mari kita berangkat pulang kembali". Setelah itu aku kembali menemui Nabi SAW. dan menceritakan kepadanya semua yang aku lihat tentang keadaan musuh. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) *kepada kalian, ketika datang kepada kalian tentara-tentara ...."* (Q.S. 33. Al-Ahzab, 9)

Ibnu Abu Hatim dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalail*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Kuṡayyir ibnu Abdullah ibnu Amr Al-Muzanni yang ia terima dari ayahnya, kemudian ayahnya menerimanya dari kakeknya. Kakek Kuṡayyir telah menceritakan bahwa pada saat Perang Ahzab Rasulullah SAW. menggali parit. Maka Allah SWT. mengeluarkan sebuah batu putih yang bundar bentuknya lagi sangat besar dari dalam perut bumi. Kemudian Rasulullah SAW. mengambil sebuah kapak pemecah batu, lalu memukulkannya pada batu itu; sekali pukul batu itu pecah, dan dari pukulannya itu keluar sinar yang menerangi antara dua batas kota Madinah. Setelah itu Nabi bertakbir, dan kaum muslim bertakbir pula. Kemudian Rasulullah SAW. memukul batu itu untuk kedua kalinya, sehingga batu itu pecah lagi, dan dari pukulannya itu keluar sinar yang menerangi apa yang ada di antara kedua batas kota Madinah. Setelah itu Rasulullah SAW. bertakbir, dan kaum muslim ikut bertakbir pula. Rasulullah SAW. memukulnya lagi untuk yang ketiga kalinya sehingga batu itu pecah berantakan, dan dari pukulannya itu keluar sinar yang menerangi apa yang ada di antara kedua batas kota Madinah, maka Rasulullah SAW. bertakbir dan kaum muslim ikut bertakbir pula.

Setelah itu Rasulullah SAW. ditanyai mengenai hal tersebut, beliau menjawab: "Sewaktu aku melakukan pukulan yang pertama, maka memancarlah sinar dari pukulanku itu yang cahayanya menerangi gedung-gedung kota Hairah dan kota-kota Kisra (Persia). Kemudian Malaikat Jibril memberitahukan kepadaku bahwa kelak umatku akan menguasai tempat-tempat tersebut. Dan pada pukulanku yang kedua, muncul pula sinar yang cahayanya menerangi gedung-gedung milik orang-orang Romawi, kemudian Malaikat Jibril memberitahukan kepadaku bahwa kelak umatku akan menguasainya. Dan pada pukulanku yang ketiga membersitlah sinar darinya yang menerangi gedung-gedung kota Ṣan'a, dan Malaikat Jibril memberitahukan kepadaku bahwa kelak umatku akan menguasainya".

Orang-orang munafik pada saat itu mengatakan: "Apakah kalian tidak heran, dia (Nabi Muhammad) berbicara dengan kalian dengan memberikan harapan dan janji yang batil, dan memberitahukannya kepada kalian bahwa dia dapat melihat gedung-gedung kota Hairah dan kota-kota Raja Kisra dari kota Yaṡrib ini, dan ia mengatakan bahwa kota-kota tersebut kelak akan dikuasai oleh kalian. Dan sesungguhnya kalian hanyalah sedang menggali pa-

rit, sungguh tidak masuk akal, niscaya kalian tidak akan mampu untuk menang". Lalu turunlah ayat Al-Qur'an, yaitu firman-Nya:

Dan (ingatlah) *ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 12)

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Mu'ṭib ibnu Qusyayyir Al-Anṣari; dialah yang mengatakan perkataan tersebut.

Ibnu Ishaq telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Baihaqi yang kedua-duanya melalui Urwah ibnu Zubair, Muhammad ibnu Ka'ab Al-Quraẓi, dan lain-lainnya, bahwa Mu'ṭib ibnu Qusyayyir telah mengatakan: "Muhammad bermimpi bahwa ia dapat meraih perbendaharaan kerajaan Kisra dan kerajaan Kaisar Romawi, sedangkan salah seorang dari kita masih belum merasa aman (dari musuh) bila pergi membuang hajat besarnya".

Aus ibnu Qaiẓi telah berkata di tengah-tengah segolongan kaumnya: "Sesungguhnya rumah-rumah kita dalam keadaan tidak terjaga; rumah-rumah kami berada di luar kota Madinah, maka izinkanlah kami untuk kembali kepada istri-istri dan anak-anak kami". Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasul-Nya sewaktu kaum muslim dicekam oleh rasa takut terhadap musuh, yaitu untuk mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka dan perlindungan-Nya kepada diri mereka, yang sebelumnya mereka mempunyai prasangka yang buruk, dan sesudah orang-orang munafik mengembus-embuskan berita dusta yang menakutkan mereka. Firman Allah SWT. itu sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) *kepada kalian ketika datang kepada kalian tentara-tentara ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 9)

Firman Allah SWT.:

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang ...." (Q.S. 33. Al-Ahzab, 23)

Imam Muslim, Imam Turmuẓi, dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa pamannya yang bernama Anas ibnu Naḍr tidak ikut Perang Badar karena sedang tidak di tempat tinggalnya. Setelah ia mendengar Perang Badar, lalu ia bertakbir, seraya mengatakan: "Perang Sabilillah pertama yang dialami oleh Rasulullah SAW. aku tidak sempat mengikutinya. Sungguh, seandainya Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk menyaksikan dan ikut perang Sabilillah yang lain, niscaya Allah akan melihat apa yang akan kulakukan di situ". Akhirnya dalam Perang Uhud ia ikut; kemudian ia berperang dengan gagah dan berani, sehingga ia gugur sebagai syuhada. Ketika ia ditemukan ternyata pada tubuhnya terdapat delapan puluh lebih luka-luka bekas pukulan

pedang, tusukan tombak dan panah-panah yang mencabik-cabik tubuhnya. Kemudian turunlah ayat ini berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya:

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah ...." (Q.S. 33. Al-Ahzab, 23)

Firman Allah SWT.:
"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu ...." (Q.S. 33. Al-Ahzab, 28)

Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Nasai telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Zubair yang bersumber dari Jabir. Jabir telah menceritakan bahwa pada suatu hari Abu Bakar meminta izin untuk dipersilakan masuk menemui Rasulullah SAW., lalu ia mengucapkan salam, tetapi ia tidak diizinkan masuk. Kemudian datanglah Umar yang juga meminta izin masuk untuk menemui Rasulullah SAW., tetapi ia pun tidak diizinkan masuk. Tidak berapa lama kemudian keduanya diizinkan untuk masuk, sedangkan Nabi SAW. pada saat itu sedang duduk-duduk, dan di sekitarnya terdapat istri-istrinya, Nabi SAW. kala itu sedang diam saja.

Umar berkata: "Sungguh aku akan berbicara kepada Nabi SAW., barangkali saja ia tertawa". Selanjutnya Umar mengatakan: "Wahai Rasulullah, andaikata saja engkau melihat anak perempuan Zaid, yaitu istrinya Umar (istri dia sendiri) meminta kepadaku akan nafkahnya, kemudian aku berikan tamparan kepadanya". Maka Nabi SAW. tertawa sehingga kelihatan gigi serinya, seraya berkata: "Mereka yang di sekitarku ini meminta nafkah kepadaku".

Abu Bakar bangkit kepada Siti Aisyah (anaknya yang dikawini Nabi SAW.) dengan maksud untuk menamparnya. Demikian pula Umar bangkit menuju Siti Hafsah. Keduanya mengatakan kepada anaknya masing-masing: "Kamu meminta kepada Nabi SAW. apa-apa yang tidak dimilikinya?" Lalu Allah menurunkan wahyu yang menyuruh Nabi memilih. Nabi SAW. memulai bertanya kepada Siti Aisyah r.a.: "Sesungguhnya aku akan mengingatkan suatu hal kepadamu, yang aku tidak suka bila engkau tergesa-gesa memutuskannya hingga terlebih dahulu engkau membicarakannya kepada kedua orang tuamu". Siti Aisyah berkata: "Mengenai apakah itu?" Maka Rasulullah SAW. membacakan kepadanya firman-Nya:

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 28)

Kemudian Siti Aisyah r.a. berkata: "Apakah aku meminta nasihat kepada kedua ibu bapakku tentang dirimu? Tidak, aku lebih memilih Allah dan Rasul-Nya".

Firman Allah SWT.:
"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 35)

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ikrimah yang bersumber dari Ummu Ammarah Al-Anṣari, menurut penilaiannya hadis itu berpredikat *hasan*, bahwasanya pada suatu hari ia datang kepada Nabi SAW., lalu berkata kepadanya: "Aku tidak pernah melihat segala sesuatu (di dalam) Al-Qur'an melainkan hanya untuk kaum laki-laki, dan aku belum pernah melihat kaum wanita disebut-sebut (di dalamnya) barang sedikit pun". Maka turunlah firman-Nya:

> *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 35).

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang boleh diandalkan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa kaum wanita mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW.: "Wahai Rasulullah, mengapa Al-Qur'an itu selalu menyebut-nyebut kaum laki-laki saja, dan belum pernah menyebut-nyebut kaum wanita?" Maka turunlah firman-Nya:

> *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 35)

Pada akhir surat Ali Imran telah kami sebutkan tentang hadis yang menyangkut Ummu Salamah.

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa ketika disebutkan di dalam Al-Qur'an istri-istri Nabi SAW., maka kaum wanita muslim mengatakan: "Seandainya di dalam diri kita ada kebaikan, niscaya kita pun akan disebutkan pula (di dalam Al-Qur'an)". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 35)

Firman Allah SWT.:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 36)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. meminang Siti Zainab dengan maksud untuk dikawinkan kepada Zaid (anak angkatnya); sedangkan Zainab menduga bahwa Nabi SAW. melamarnya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, setelah Zainab mengetahui, bahwa Nabi SAW. melamarnya untuk dikawinkan kepada Zaid, maka ia menolak lamarannya itu. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 36)

Akhirnya Zainab rela dan mau menerima lamarannya.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW.

melamar Zainab binti Jahsy untuk dikawinkan kepada Zaid ibnu Hariśah, tetapi Zainab tidak mau menerima lamarannya itu, seraya mengatakan: "Aku lebih baik nasabnya daripada dia (Zaid ibnu Hariśah)". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 36)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang bersumber dari Ibnu Zaid, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ummu Kalśum binti Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ; dia adalah wanita pertama yang ikut hijrah. Kemudian ia menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi SAW., maka Nabi SAW. mengawinkannya dengan Zaid Ibnu Hariśah. Akhirnya dia dan saudara lelakinya marah-marah seraya mengatakan: "Sesungguhnya kami menghendaki untuk dikawini oleh Rasulullah SAW. sendiri, tetapi Rasulullah mengawinkan aku dengan hamba-Nya". Kemudian turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"Dan (ingatlah) *ketika kamu berkata ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 37)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas r.a., bahwasanya firman Allah SWT. berikut ini, yaitu:

"sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 37)

diturunkan berkenaan dengan anak perempuan Jahsy yaitu Zainab dan Zaid ibnu Harisah.

Ibnu Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa Zaid ibnu Harisah mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang ulah istrinya, Zainab binti Jahsy. Maka Nabi SAW. bersabda: "Tahanlah terus istrimu". Maka turunlah firman-Nya:

"sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya". (Q.S. 33. Al-Ahzab, 37)

Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Nasai telah mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya ketika iddah Zainab selesai, Rasulullah SAW. berkata kepada Zaid: "Pergilah kepadanya, kemudian sebutkanlah bahwa aku melamarnya". Maka Zaid ibnu Hariśah berangkat kepadanya dan menceritakan apa yang telah dipesankan oleh Nabi SAW. kepadanya, lalu Zainab menjawab: "Aku tidak berani mengambil suatu keputusan hingga terlebih dahulu aku meminta petunjuk dari Tuhanku". Lalu Zainab pergi menuju ke masjidnya. Turunlah ayat ini, kemudian Rasulullah menemuinya tanpa izinnya terlebih dahulu. Dan sungguh aku melihat orang-orang diberi makan roti dan daging (sebagai pesta perkawinan) oleh Rasulullah SAW. sewaktu beliau memasukiku. Setelah itu orang-orang bubar keluar, yang tertinggal hanyalah beberapa orang laki-laki yang masih berbincang-bincang sesudah menyantap hidangan walimah itu. Lalu Rasulullah SAW. keluar dari rumah dan aku (Zaid) meng-

ikutinya, maka Nabi SAW. menengok kamar-kamar istrinya. Kemudian aku memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang semuanya telah bubar. Rasulullah SAW. berangkat menuju ke rumah hingga masuk ke dalamnya, dan aku pun ikut masuk bersamanya. Lalu Nabi SAW. menutup kain penutup rumah antara aku dan dia dan turunlah ayat hijab pada saat itu, lalu Rasulullah SAW. menasihati kaum dengan firman-Nya:

"Janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kalian diizinkan ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 53)

Imam Turmużi telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Nabi SAW. menikahi Zainab, orang-orang mengatakan bahwa dia (Nabi) telah menikahi bekas istri anaknya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 40)

Firman Allah SWT.:

"Dialah yang memberi rahmat kepada kalian ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 43)

Abdu ibnu Humaid telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ketika firman Allah diturunkan, yaitu ayat ini:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 56)

Abu Bakar r.a. berkata: "Wahai Rasulullah, tiada sekali-kali Allah menurunkan kebaikan kepadamu melainkan Dia mengikutsertakan kami di dalamnya". Maka turunlah firman-Nya:

"Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan malaikat-Nya ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 43)

Firman Allah SWT.:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 47)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah dan Al-Hasan Al-Basri; keduanya telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang". (Q.S. 48 Al-Fat-h, 2)

Lalu segolongan orang-orang mukmin berkata: "Selamatlah bagimu, wahai Rasulullah, kami telah mengetahui apa yang dilakukan oleh-Nya terhadapmu, maka apakah yang akan dilakukan oleh Allah terhadap kami?" Allah menurunkan firman-Nya:

"supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga". (Q.S. 48 Al-Fat-h, 5)

Di dalam surat Al-Ahzab Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 47)

Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalailun Nubuwwah* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar-Rabi' ibnu Anas yang telah menceritakan bahwa ketika turun firman-Nya:

"dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) *terhadap kalian".* (Q.S. 46 Al-Ahqāf 9)

sesudah itu turun pula firman-Nya yang lain, yaitu:

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang". (Q.S. 48 Al-Fat-h, 2)

Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui apa yang Dia lakukan terhadap dirimu, maka apakah yang akan Dia lakukan terhadap kami?" Kemudian Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 47)

Yang dimaksud karunia yang besar adalah surga; demikianlah menurut Ibnu Jarir.

Firman Allah SWT.:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

Imam Turmuži telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilai *hasan* olehnya, demikian pula Imam Hakim, tetapi menilainya sebagai hadis sahih, melalui jalur As-Saddi yang ia terima dari Abu Ṣaleh, kemudian ia menerimanya dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas menerimanya dari Ummu Hani' binti Abu Ṭalib yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah melamarku, lalu aku meminta maaf tidak dapat menerima lamarannya, dan ia memaafkan aku. Kemudian Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

sampai dengan firman-Nya:

"yang turut hijrah bersamamu". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

Aku masih belum dihalalkan untuknya karena aku tidak ikut serta berhijrah dengannya.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ismail ibnu Abu Khalid yang diterima dari Abu Ṣaleh. Abu Ṣaleh menerimanya dari Ummu Hani' yang telah menceritakan bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan diriku, yaitu firman-Nya:

"dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak

perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

Pada mulanya Nabi SAW. bermaksud untuk mengawiniku, tetapi ia dilarang mengawiniku disebabkan aku tidak turut hijrah ke Madinah.

Firman Allah SWT.:
"dan perempuan mukmin ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

"dan perempuan yang mukmin ...." (Q.S. 33 Al Ahzab, 50)

Ikrimah telah menceritakan bahwa ayat tadi diturunkan berkenaan dengan Ummu Syarik Ad-Dausiyyah.

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Munir ibnu Abdullah Ad-Dua'ali, bahwasanya Ummu Syarik yang nama sesungguhnya Gaziyyah binti Jabir ibnu Hakim Ad-Dausiyyah menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW. untuk dikawini; dia adalah seorang wanita yang cantik, Nabi SAW. menerimanya. Tetapi Siti Aisyah r.a. berkata: "Tiada kebaikan dalam diri seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada seorang lelaki". Ummu Syarik berkata: "Akulah orangnya yang berbuat demikian". Maka Allah menamakannya sebagai wanita yang mukmin, untuk itu Dia berfirman:

"dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

Ketika ayat ini diturunkan, Siti Aisyah berkata (mengungkapkan rasa cemburunya, pent.): "Sesungguhnya Allah selalu cepat tanggap kepada apa yang kamu inginkan".

Firman Allah SWT.:
"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 51)

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a., bahwasanya ia telah berkata: "Apakah tidak malu bila seorang wanita menyerahkan dirinya (kepada lelaki untuk dikawini)?" Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 51)

Siti Aisyah r.a. berkata: "Menurutku Allah selalu cepat menanggapi apa yang kamu inginkan".

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Razin yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bermaksud untuk menjatuhkan talak kepada istri-istrinya. Maka ketika mereka (istri-istri Nabi) merasakan adanya gejala tersebut, lalu mereka merelakan kepada Nabi SAW.

untuk memilih siapa yang dikehendakinya dan meninggalkan siapa yang dikehendakinya, dalam gilirannya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

> *"sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 50)

sampai dengan firman-Nya:

> *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka* (istri-istrimu) ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 51)

> Firman Allah SWT.:
>
> *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 52)

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. menyuruh istri-istrinya untuk memilih (apakah mereka mau tetap menjadi istrinya atau ditalak), mereka memilih Allah dan Rasul-Nya. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh* (pula) *mengganti mereka dengan istri-istri* (yang lain)". (Q.S. 33 Al-Ahzab, 52)

> Firman Allah SWT.:
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 53)

Mengenai hadis yang menyangkut Umar r.a. telah kami sebutkan di dalam surat Al-Baqarah.

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Nabi SAW. menikah dengan Zainab binti Jahsy, Nabi SAW. mengundang orang-orang, lalu memberinya makan. Setelah itu mereka masih tetap duduk-duduk sambil berbincang-bincang, maka Nabi SAW. berlaku seolah-olah hendak berdiri, tetapi mereka masih tetap duduk, tidak mau berdiri meninggalkan tempat itu. Ketika Nabi SAW. melihat gelagat tersebut, maka terpaksa ia bangkit, lalu bangkitlah sebagian orang-orang yang ada di situ dan pergi, tetapi masih ada tiga orang tetap duduk, hanya tidak berapa lama kemudian mereka pergi pula.

Lalu aku datang menemui Nabi dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka (orang-orang yang diundang menghadiri jamuan walimah) telah bubar. Kemudian Nabi SAW. datang dan masuk ke dalam rumah, dan aku pun masuk mengikutinya, tetapi tiba-tiba ia memasang hijab antara aku dan dia (artinya aku tidak diperkenankan masuk), sesudah itu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi".* (Q.S. Al-Ahzab, 53)

sampai dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) *di sisi Allah".* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 53)

Imam Turmuẓi telah mengetengahkan sebuah ḥadis yang menurut penilaiannya hadis itu *hasan* sumbernya dari Anas r.a. yang telah menceritakan: Pada suatu hari aku bersama Rasulullah SAW.,kemudian Rasulullah SAW. mendatangi pintu rumah istri yang baru saja dikawininya, tetapi beliau menjumpai bahwa di rumahnya masih banyak orang. Lalu Rasulullah pergi, kemudian kembali lagi, orang-orang pada saat itu telah keluar semuanya, kemudian Rasulullah SAW. masuk rumah dan menurunkan kain penutup antara aku dan dia. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Abu Ṭalhah, maka Abu Ṭalhah menjawab: "Jika keadaannya memang seperti apa yang kamu katakan itu, sungguh nanti akan turun wahyu yang akan menjelaskannya". Maka turunlah ayat hijab.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih bersumber dari Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan: Pada suatu hari aku sedang makan bersama Nabi dalam satu piring besar, tiba-tiba lewatlah Umar. Nabi SAW. mengajaknya untuk ikut makan, lalu Umar pun makan bersama kami. Ternyata ketika kami sedang makan, jari telunjuk Nabi mengenai jari telunjukku, lalu Nabi SAW. mengaduh seraya berkata: "Seandainya kalian taat, niscaya tidak ada mata yang melihat kalian". Kemudian turunlah ayat hijab.

Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari masuklah seorang lelaki menemui Nabi SAW.,lalu lelaki itu duduk lama sekali. Nabi SAW. telah keluar sebanyak tiga kali supaya lelaki itu pun keluar, tetapi ternyata lelaki itu tidak juga mau keluar. Lalu masuklah Umar menemui Nabi SAW.,dan Umar melihat pada wajah Nabi adanya tanda tidak senang. Maka Umar berkata kepada lelaki itu: "Mungkin kamu telah membuat Nabi tidak senang". Nabi berkata: "Sungguh aku telah pergi sebanyak tiga kali supaya ia mengikutiku, akan tetapi ternyata ia tidak juga mau mengikutiku". Umar berkata kepada Nabi SAW.: "Wahai Rasulullah, alangkah baiknya seandainya engkau membuat hijab, karena sesungguhnya istri-istrimu tidaklah seperti wanita-wanita biasa; dengan adanya kain penutup atau hijab itu, maka hal itu lebih membuat bersih hati mereka". Kemudian turunlah ayat hijab.

Al-Hafiẓ ibnu Hajar memberikan komentarnya, bahwa kedua asbābun nuzūl ini dapat disatukan, dengan anggapan bahwa hal ini terjadi sebelum peristiwa Siti Zainab; mengingat dekatnya masa turun antara kedua asbābun nuzūl ini, maka kedua-duanya disebutkan sebagai asbābun nuzūl ayat hijab. Tidaklah mengapa asbābun nuzūl yang berbilang, sekalipun subjeknya satu.

Abu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muhammad ibnu Ka'ab yang telah menceritakan bahwa apabila Rasulullah SAW. bangkit, lalu menuju ke rumahnya, maka mereka (para sahabat) segera mengikutinya, kemudian membentuk suatu majelis. Maka hal itu tidak menimbulkan reaksi

apa-apa pada diri Rasulullah SAW. karena tidak terlihat tanda-tanda yang tidak wajar pada roman muka beliau. Hanya saja beliau tidak mau mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan karena merasa malu terhadap mereka. Lalu mereka ditegur atas perbuatan itu melalui firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi ...."* (Q.S. 33. Al-Ahzab, 53)

> Firman Allah SWT.:
> *"Dan tidak boleh bagi kalian ...."* (Q.S. 33. Al-Ahzab, 53)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Zaid yang telah menceritakan bahwa telah sampai suatu berita kepada Nabi SAW. bahwasanya ada seorang laki-laki mengatakan: "Jika Nabi SAW. benar-benar telah wafat, aku akan mengawini si Fulanah, jandanya". Lalu turunlah firman-Nya:

> *"Dan tidak boleh bagi kalian menyakiti* (hati) *Rasulullah ...."* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 53)

Dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang bermaksud akan menikahi sebagian istri-istri Nabi SAW. sesudah Nabi SAW. wafat. Sufyan mengatakan: "Mereka telah menyebutkan bahwa wanita yang dimaksud adalah Siti Aisyah".

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa telah sampai kepada kami bahwa Ṭalhah ibnu Ubaidillah telah mengatakan: "Apakah Muhammad menghalang-halangi kami dari anak-anak perempuan paman kami sendiri, sedangkan dia sendiri telah mengawini perempuan-perempuan kami. Jikalau terjadi suatu hal terhadap dirinya, sungguh kami akan menikahi istri-istrinya sesudah ia wafat". Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Bakar ibnu Amr ibnu Hazm yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ṭalhah ibnu Ubaidillah, karena sesungguhnya ia telah mengatakan: "Apabila Rasulullah SAW. wafat, niscaya aku akan mengawini Siti Aisyah".

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya ada seorang lelaki yang mendatangi sebagian istri-istri Nabi SAW., lalu ia berbicara kepadanya; dan dia adalah anak paman dari istri Nabi sendiri. Maka Nabi SAW. berkata kepada lelaki itu: "Sungguh, mulai sekarang kamu saya larang berada di tempat ini lagi". Lalu lelaki itu menjawab: "Sesungguhnya dia adalah anak pamanku sendiri, dan demi Allah, aku tidak mengatakan hal-hal yang mungkar kepadanya, dan dia sendiri pun tidak mengatakan apa-apa kepadaku". Nabi SAW. bersabda: "Kamu telah mengetahui hal tersebut, yaitu bahwasanya tiada seorang pun yang lebih

besar cemburunya daripada Allah, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripadaku", lalu lelaki itu pergi seraya berkata: "Dia (Nabi) telah melarangku untuk berbicara dengan anak pamanku sendiri, sungguh jika ia telah wafat aku akan mengawininya". Maka Allah SWT. menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa setelah turunnya ayat itu, lelaki tersebut memerdekakan seorang budak, kemudian ia menanggung sepuluh ekor unta sebagai kendaraan untuk perang Sabilillah, dan ia melakukan ibadah haji dengan berjalan kaki dari tempat tinggalnya. Kesemuanya itu dimaksudkan sebagai tobat darinya atas perkataan yang telah diucapkannya tadi.

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 57)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 57)

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang menyakiti hati Nabi SAW. sewaktu beliau menikahi Siti Ṣafiyyah binti Huyayyin.

Lain halnya dengan Juwaibir, ia telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang bersumberkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul dan teman-temannya yang telah menuduh Siti Aisyah r.a. melakukan perbuatan yang keji. Ketika itu Nabi SAW. berkhotbah seraya mengatakan: "Siapakah orang yang mau memaafkan seorang lelaki yang telah menyakitiku, yang di dalam rumahnya menaungi orang-orang yang menyakiti aku pula, demi karena aku?" Kemudian setelah itu turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu ...." (Q.S. 33 Al-Ahzab, 59)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa Siti Saudah setelah ayat hijab diturunkan, pergi keluar untuk suatu keperluannya, dan ia adalah seorang wanita yang besar tubuhnya sehingga pasti dikenal oleh orang yang telah mengetahuinya. Kemudian Umar melihatnya, lalu berkata: "Hai Saudah, ingatlah. Demi Allah, kamu tidaklah samar bagi kami (sekalipun kamu sudah memakai hijab), maka dalam keadaan bagaimana pun kamu keluar (aku tetap mengenalimu)". Selanjutnya Siti Aisyah r.a. meneruskan ceritanya, bahwa setelah itu Siti Saudah kembali. Sedangkan Rasulullah SAW. pada waktu itu sedang berada di rumahku, dan beliau sedang menyantap makan malam, dan pada tangannya terdapat keringat. Lalu Saudah masuk dan berkata kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah keluar untuk

suatu keperluan. Lalu (di tengah jalan) Umar mengatakan demikian dan demikian kepadaku".

Siti Aisyah kembali melanjutkan kisahnya, kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi SAW. Setelah wahyu selesai, kulihat tangannya masih berkeringat dan beliau tidak mengusapnya. Lalu beliau berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberi izin kepada kalian semua untuk keluar bila memang kalian mempunyai keperluan".

Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Tabaqat*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Malik yang telah menceritakan bahwa istri-istri Nabi SAW. selalu keluar di malam hari untuk sesuatu keperluan mereka. Segolongan orang-orang munafik menggodanya sehingga membuat mereka sakit hati. Lalu mereka mengadukan hal tersebut kepada Nabi SAW. Kemudian ditanyakan kepada orang-orang munafik, maka orang-orang munafik menjawab: "Sesungguhnya kami melakukan hal itu hanya dengan memakai isyarat (yakni bukan dengan perkataan)". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.* (Q.S. 33 Al-Ahzab, 59)

Selanjutnya Ibnu Sa'ad telah mengetengahkan hadis yang sama, hanya kali ini ia mengetengahkannya dengan melalui Al-Hasan dan Muhammad ibnu Ka'ab Al-Quraẓi.

34. SURAT SABA' (KAUM SABA')

Makiyyah, 54 atau 55 ayat
kecuali ayat 2, Madaniyyah
Turun sesudah surat Luqman

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الحمد لله الذي له ما في السموت وما في الأرض وله الحمد في الآخرة وهو الحكيم الخبير ①

1. الحمد لله *(Segala puji bagi Allah)* Allah SWT. memuji diri-Nya dengan kalimat ini, maksudnya ialah pujian berikut apa yang terkandung di dalamnya, yaitu pujian yang bersifat tetap; memuji Allah artinya menyanjung-Nya dengan sebutan-sebutan yang baik — الذي له ما في السموت وما في الأرض *(yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi)* sebagai milik dan makhluk-Nya — وله الحمد في الآخرة *(dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat)* sebagaimana di dunia, yaitu Dia dipuji oleh kekasih-kekasih-Nya bilamana mereka telah berada di dalam surga. — وهو الحكيم *(Dan Dialah Yang Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya — الخبير *(lagi Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya.

يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو الرحيم الغفور ②

2. يعلم ما يلج *(Dia mengetahui apa yang masuk)* yang meresap — في الأرض *(ke dalam bumi)* seperti air dan lain-lainnya — وما يخرج منها *(dan apa yang keluar darinya)* seperti tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya — وما ينزل من السماء *(dan apa yang turun dari langit)* berupa rezeki atau hujan dan lain-lainnya — وما يعرج *(dan apa yang naik)* yakni yang terangkat — فيها *(kepadanya)* berupa amal perbuatan dan lain-lainnya. — وهو الرحيم *(Dan Dialah Yang Maha Penyayang)* kepada kekasih-kekasih-Nya — الغفور *(lagi Maha Pengampun)* kepada mereka.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾

3. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ *(Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari terakhir itu tidak akan datang kepada kami")* yakni hari kiamat. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ *("Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepada kalian)* kalau dibaca *'ālimil gaibi* berarti menjadi sifat dari lafaz *rabbī*, dan kalau dibaca *'ālimul gaibi* berarti menjadi khabar dari mubtada, sehingga artinya menjadi seperti berikut: Ya, pasti datang, demi Tuhanku, hari kiamat itu pasti akan datang kepada kalian; Dia mengetahui yang gaib. Bacaan yang kedua ini lebih sesuai dengan kalimat yang sesudahnya, yaitu: — لَا يَعْزُبُ *(tidak ada yang tersembunyi)* tiada yang tidak tampak — عَنْهُ مِثْقَالُ *(bagi-Nya seberat)* sebesar — ذَرَّةٍ *(żarrah pun) żarrah* artinya semut yang paling kecil — فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ *(yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada pula yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan semuanya tercatat dalam Kitab yang nyata)* Kitab yang jelas, yang dimaksud adalah Lauh Mahfuz.

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

4. لِيَجْزِيَ *(Supaya Allah memberi balasan)* pada hari kiamat itu — الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *(kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia)* rezeki yang baik di surga.

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

5. وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي *(Dan orang-orang yang berusaha untuk)* menentang atau membatalkan — آيَاتِنَا *(ayat-ayat Kami)* yaitu Al-Qur'an — مُعَاجِزِينَ *(dengan anggapan mereka dapat melepaskan diri dari Kami)* dan menurut qiraat yang lain, lafaz *mu'ājizīna* pada ayat ini dan pada ayat yang lainnya nanti di-

baca *mu'jizīna*. Maksudnya menganggap Kami tidak mampu mengazab mereka, atau mereka beranggapan dapat melepaskan diri dari azab Kami, karena mereka mempunyai dugaan, bahwa tidak ada hari berbangkit dan tidak ada azab — أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ *(mereka itu memperoleh buruknya azab)* azab yang paling buruk — أَلِيمٌ *(yang pedih)* yang menyakitkan, kalau dibaca *alīmin* berarti menjadi sifat dari lafaz *rijzin*, dan kalau dibaca *alīmun* berarti menjadi sifat dari lafaz *'ażābun*.

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

6. وَيَرَى *(Dan berpendapat)* yakni telah mengetahui — الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(orang-orang yang diberi ilmu)* yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah ibnu Salam dan teman-temannya — الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *(bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu)* yakni Al-Qur'an — هُوَ *(itulah)* keputusan — الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ *(yang benar dan menunjuki manusia kepada jalan)* tuntunan الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ *(Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji)* Allah yang memiliki keperkasaan lagi terpuji.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾

7. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan orang-orang kafir berkata)* sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain dengan nada yang penuh keheranan: هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ *("Maukah kalian kami tunjukkan kepada seorang laki-laki)* yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad — يُنَبِّئُكُمْ *(yang memberitakan kepada kalian)* yang membawa berita kepada kalian, bahwasanya — إِذَا مُزِّقْتُمْ *(apabila badan kalian telah hancur)* telah berantakan — كُلَّ مُمَزَّقٍ *(sehancur-hancurnya)* menjadi berkeping-keping — إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ *(sesungguhnya kalian akan dibangkitkan kembali dalam ciptaan yang baru?).*

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾

8. أَفْتَرَىٰ *(Apakah dia mengada-adakan)* lafaz *aftarā* pada asalnya adalah *a-aftara,* kemudian hamzah waşalnya tidak dibutuhkan lagi karena hamzah istifham sudah difathahkan, sehingga jadilah *aftarā* — عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *(kebohongan terhadap Allah)* dalam hal tersebut — أَم بِهِ جِنَّةٌ *(ataukah ada padanya penyakit gila?")* yakni gangguan pada otaknya hingga ia mengkhayal yang bukan-bukan. Maka Allah berfirman menyanggah mereka. — بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ *(Tidak, tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat)* yang di dalamnya terdapat hari berbangkit dan azab pembalasan فِي الْعَذَابِ *(berada dalam siksaan)* di akhirat nanti — وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ *(dan kesesatan yang jauh)* dari kebenaran dalam kehidupan dunia.

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

9. أَفَلَمْ يَرَوْا *(Maka apakah mereka tidak melihat)* tidak memperhatikan إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم *(kepada apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka)* maksudnya apa yang ada di atas dan di bawah mereka — مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا *(yaitu langit dan bumi? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan)* dapat dibaca *kisfan* atau *kisafan,* artinya gumpalan-gumpalan — مِّنَ السَّمَاءِ *(dari langit)* menurut qiraat yang lain lafaz *nasya', nakhsif,* dan *nusqiṭ* dibaca *yasya', yakhsif,* dan *yusqiṭ.* — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* hal-hal yang terlihat itu — لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *(benar-benar terdapat tanda bagi setiap hamba yang kembali)* kepada Tuhannya, yaitu tanda yang menunjukkan akan kekuasaan Allah yang mampu membangkitkan kembali dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

10. وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan ke-*

pada Daud karunia dari Kami) berupa kenabian dan Kitab Zabur. Dan Kami berfirman: — يَاجِبَالُ أَوِّبِي *("Hai gunung-gunung, lakukanlah berulang-ulang)* yakni ulang-ulanglah — مَعَهُ *(bersama Daud)* melakukan tasbih; maksudnya bertasbihlah berulang-ulang bersamanya — وَالطَّيْرَ *(dan burung-burung")* dibaca naṣab karena di'aṭafkan secara *mahall* pada lafaz *al-jibālu*, maksudnya Kami menyeru mereka supaya bertasbih bersamanya — وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *(dan Kami telah melunakkan besi untuknya)* sehingga besi di tangan Nabi Daud bagaikan adonan roti lunaknya.

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

11. Dan kami berfirman pula: — أَنِ اعْمَلْ *(Buatlah)* dari besi itu — سَابِغَاتٍ *(baju besi yang besar-besar)* yang menutupi tubuh pemakainya, sehingga terseret ke tanah karena besarnya — وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ *(dan ukurlah anyamannya)* anyamlah baju besi itu, oleh karenanya pembuat baju besi dinamakan Sarrad. Maksudnya, jadikanlah baju besi itu sehingga sesuai dengan ukuran pemakainya — وَاعْمَلُوا *(dan kerjakanlah oleh kalian)* oleh keluarga Daud bersama-sama Daud sendiri — صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *(amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kalian kerjakan)* maka Aku akan membalasnya kepada kalian.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾

12. وَ *(Dan)* Kami tundukkan — لِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ *(bagi Sulaiman angin)* menurut qiraat yang lain, lafaz *ar-rīha* dibaca *ar-rīhu*, yaitu dengan memperkirakan keberadaan lafaz *taskhīrun* — غُدُوُّهَا *(yang perjalanannya di waktu pagi)* perjalanannya mulai dari pagi hingga waktu tergelincirnya matahari شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا *(sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore hari)* yaitu mulai dari tergelincirnya matahari sampai terbenam — شَهْرٌ *(sama dengan perjalanan sebulan)* maksudnya sama dengan perjalanan sela-

ma itu — وَأَسَلْنَا *(dan Kami alirkan)* Kami leburkan — لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ *(cairan tembaga baginya)* sehingga tembaga itu menjadi lebur selama tiga hari tiga malam, sebagaimana air mengalir, dan umat manusia sampai sekarang dapat mengeksploitasikannya berkat ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. — وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ *(Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin)* yakni berdasarkan perintah — رَبِّهِۦ وَمَن يَزِغْ *(Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang)* menyeleweng — مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا *(di antara mereka dari perintah Kami)* yang menyuruhnya untuk taat kepada Nabi Sulaiman — نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ *(Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala)* di akhirat nanti. Menurut suatu pendapat, azab tersebut terjadi di dunia, yaitu malaikat memukulnya dengan cambuk api, yang setiap pukulan dapat membakar dan menghanguskannya.

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

13. يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ *(Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi)* bangunan-bangunan tinggi yang memakai tangga untuk orang yang mau memasukinya — وَتَمَٰثِيلَ *(dan patung-patung)* lafaz *tamāsīl* adalah bentuk jamak dari lafaz *timsālun*, yaitu segala sesuatu yang dibuat menurut gambaran objek yang dipahatnya. Maksudnya adalah patung-patung yang terbuat dari tembaga, ada pula yang terbuat dari kaca serta batu pualam; dan perlu diketahui bahwa membuat patung atau gambar tidak diharamkan menurut syariat Nabi Sulaiman وَجِفَانٍ *(dan piring-piring besar)* lafaz *jifānin* bentuk jamak dari lafaz *jafnah* كَٱلْجَوَابِ *(yang besarnya seperti kolam)* lafaz *jawābi* bentuk jamak dari lafaz *jābiyah*, artinya kolam yang besar; piring besar itu dapat dipakai untuk makan seribu orang — وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ *(dan periuk yang tetap)* berada di atas tungkunya serta tidak bergerak dari tempatnya karena saking besarnya; periuk tersebut terbuat dari bukit negeri Yaman dan bagi orang yang memasak harus menaiki tangga, demikian pula bagi orang yang mau mengambil makanan darinya. Dan Kami berfirman: — ٱعْمَلُوٓا۟ *(Bekerjalah kalian)* hai — ءَالَ دَاوُۥدَ

(keluarga Daud) untuk taat kepada Allah — شُكْرًا *(sebagai tanda syukur)* kepada-Nya atas apa yang telah Dia limpahkan kepada kalian berupa nikmat-nikmat. — وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ *(Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih)* yang mau bekerja untuk taat kepada-Ku sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Kuberikan kepadanya.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

14. فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ *(Maka tatkala Kami telah menetapkan terhadapnya)* terhadap Sulaiman — الْمَوْتَ *(kematian)* ia mati dalam keadaan diam berdiri dengan bertopangkan pada tongkatnya selama setahun penuh. Para jin masih tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat sebagaimana biasanya, karena mereka tidak menduga bahwa Nabi Sulaiman telah mati. Ketika rayap menggerogoti tongkatnya, lalu tongkat itu patah, kemudian Nabi Sulaiman jatuh terjungkal maka menjadi nyatalah kematiannya di mata para jin itu مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ *(tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap)* lafaz *al-arḍu* adalah bentuk maṣdar dari lafaz *uriḍatul khasyabatu,* artinya kayu itu digerogoti oleh rayap — تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ *(yang memakan tongkatnya)* lafaz *minsa-atahū* dapat pula dibaca *minsātahū,* yakni tongkatnya; dinamakan demikian karena tongkat itu dipakai untuk mengusir dan menghardik. — فَلَمَّا خَرَّ *(Maka tatkala ia telah tersungkur)* dalam keadaan telah mati — تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ *(tahulah jin itu)* yakni jelaslah bagi mereka — أَن *(bahwa) an* berasal dari *anna* yang kemudian ditakhfif-kan, asalnya *annahum* — لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ *(kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib)* antara lain ialah apa yang gaib di mata mereka tentang kematian Nabi Sulaiman — مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ *(tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan)* kerja berat yang selama ini mereka lakukan, karena mereka menduga bahwa Nabi Sulaiman masih hidup; berbeda halnya jika mereka mengetahui ilmu gaib. Mereka baru mengetahui kematiannya setelah satu tahun berdasarkan perhitungan masa yang diperkirakan jika sebuah tongkat dimakan rayap, sejak sehari semalam sesudah kematiannya.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

15. لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ *(Sesungguhnya bagi kaum Saba')* lafaz *Saba'* dapat dibaca dengan memakai harakat tanwin pada akhirnya, atau bisa juga tidak. *Saba'* adalah nama suatu kabilah bangsa Arab yang diambil dari nenek moyang mereka — فِي مَسْكَنِهِمْ *(di tempat kediaman mereka)* di negeri Yaman — آيَةٌ *(ada tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT. — جَنَّتَانِ *(yaitu dua buah kebun)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *āyatun* — عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ *(di sebelah kanan dan di sebelah kiri)* lembah tempat mereka tinggal. Dan dikatakan kepada mereka: — كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ *("Makanlah oleh kalian dari rezeki Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Nya)* atas apa yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian berupa nikmat-nikmat yang ada di negeri Saba'. — بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ *(Negeri kalian adalah negeri yang baik)* tidak ada tanah yang tandus, tidak ada nyamuk, tidak ada lalat, tidak ada lalat pengisap darah, tidak ada kalajengking dan tidak ada ular. Seandainya ada orang asing lewat ke negeri itu dan pada bajunya terdapat kutu, maka kutu itu otomatis akan mati karena harum dan bersihnya udara negeri Saba'. وَ *(Dan)* Allah — رَبٌّ غَفُورٌ *(Tuhan Yang Maha Pengampun).*

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

16. فَأَعْرَضُوا *(Tetapi mereka berpaling)* tidak mau bersyukur kepada-Nya, bahkan mereka kafir kepada-Nya — فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ *(maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar)* lafaz *al-'arim* adalah bentuk jamak dari lafaz *'urmah* yang artinya adalah bendungan yang menampung air sampai waktu yang dibutuhkan. Maksudnya dam yang membendung kebutuhan air mereka pecah sehingga menenggelamkan kebun-kebun dan harta benda mereka — وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ *(dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi)* lafaz *żawātay* merupakan bentuk taśniyyah dari lafaz *żawātun* yang mufrad — أُكُلٍ خَمْطٍ *(pohon-pohon yang berbuah pahit)* yang sangat pahit buahnya lagi tidak enak rasanya; dapat dibaca *ukuli*

khamṭin, yaitu dengan dimuḍafkan; lafaz *ukulin* ini bermakna *ma-kūlin,* yaitu yang dimakan, sebagaimana dapat pula dibaca *ukulin khamṭin,* lalu dibaca *ukulin wa khamṭin* — وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ *(pohon Aṡl dan sedikit pohon Sidr).*

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ۝

17. ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* penggantian itu — جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ *(Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka)* sebab kekafiran mereka. — وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *(Dan Kami tidak menjatuhkan pembalasan melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir)* lafaz *nujāzī* dapat pula dibaca *yujāzī,* artinya tidaklah diberi balasan azab melainkan hanya orang-orang yang sangat ingkar.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ۝

18. وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ *(Dan Kami jadikan antara mereka)* yakni penduduk negeri Saba' yang berada di Yaman — وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا *(dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya)* dengan melimpahnya air dan banyaknya pohon-pohonan, yang dimaksud adalah kampung-kampung negeri Syam tempat mereka lewat untuk tujuan berdagang — قُرًى ظَٰهِرَةً *(beberapa negeri yang berdekatan)* mulai dari Yaman sampai ke Syam — وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ *(dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu jarak-jarak perjalanan)* hingga mereka dapat beristirahat pada suatu tempat, kemudian menginap pada tempat lainnya sampai pada akhir perjalanan mereka. Di dalam perjalanannya mereka tak perlu lagi membawa bekal dan air. Kami katakan: — سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ *("Berjalanlah kalian di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman")* tanpa merasa takut lagi, baik kalian melakukan perjalanan pada malam hari atau pada siang hari.

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ⑲

19. فَقَالُوْا رَبَّنَا بٰعِدْ *(Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkanlah)* menurut suatu qiraat huruf 'ain-nya ditasydidkan — بَيْنَ اَسْفَارِنَا *(jarak perjalanan kami)* ke negeri Syam, maksudnya jadikanlah tempat-tempat yang dilalui itu menjadi padang sahara, supaya jarak perjalanan itu dianggap sangat jauh bagi orang-orang yang miskin, yaitu karena membutuhkan bekal-bekal yang banyak dan persediaan air yang cukup. Maka mereka mengingkari nikmat tersebut — وَظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ *(dan mereka menganiaya diri mereka sendiri)* dengan melakukan kekafiran — فَجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ *(maka Kami jadikan mereka buah mulut)* bagi orang-orang yang sesudah mereka dalam hal itu — وَمَزَّقْنٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *(dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya)* Kami cerai-beraikan mereka dari negeri tempat tinggal mereka. — اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* pada yang telah disebutkan itu — لَاٰيٰتٍ *(benar-benar terdapat tanda-tanda)* yakni pelajaran — لِّكُلِّ صَبَّارٍ *(bagi setiap orang yang sabar)* menahan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat — شَكُوْرٍ *(lagi bersyukur)* atas nikmat-nikmat-Nya.

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ اِبْلِيْسُ ظَنَّهٗ فَاتَّبَعُوْهُ اِلَّا فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ⑳

20. وَلَقَدْ صَدَّقَ *(Dan sesungguhnya telah membuktikan kebenaran)* dapat dibaca *ṣadaqa* atau *ṣaddaqa* — عَلَيْهِمْ *(terhadap mereka)* terhadap orang-orang kafir, antara lain adalah penduduk negeri Saba' — اِبْلِيْسُ ظَنَّهٗ *(iblis akan kebenaran sangkaannya)* bahwasanya apabila ia menggoda mereka, maka niscaya mereka akan mengikutinya — فَاتَّبَعُوْهُ *(lalu mereka mengikutinya)* maka benarlah dugaan iblis itu, atau nyata benarlah apa yang diduga oleh iblis itu — اِلَّا *(kecuali)* tetapi — فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *(sebagian dari orang-orang yang beriman)* yang benar-benar beriman, mereka tidak mau mengikuti iblis.

وَمَا كَانَ لَهٗ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْاٰخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيْظٌ ㉑

21. وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ *(Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka)* maksudnya iblis tidak mempunyai kekuasaan apa-apa terhadap mereka — إِلَّا لِنَعْلَمَ *(melainkan hanyalah agar Kami dapat mengetahui)* yakni menyatakan — مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ *(siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang itu)* maka kelak Kami akan membalasnya kepada masing-masing. — وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ *(Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu)* yakni Maha Mengawasi.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ۝

22. قُلِ *(Katakanlah)* hai Muhammad kepada orang-orang kafir Mekah: ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم *("Serulah mereka yang kalian anggap)* sebagai tuhan-tuhan مِّن دُونِ ٱللَّهِ *(selain Allah)* untuk memberi manfaat kepada diri kalian sesuai dengan dugaan dan sangkaan kalian. Maka Allah berfirman mengenai yang dipertuhankan mereka itu — لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ *(mereka tidak memiliki seberat)* walau hanya seberat — ذَرَّةٍ *(żarrah)* kebajikan atau keburukan — فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ *(di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam penciptaan langit dan bumi)* tidak ikut andil — وَمَا لَهُۥ *(dan tidak ada bagi-Nya)* yakni bagi Allah SWT. — مِنْهُم *(dari mereka)* yang dianggap sebagai tuhan-tuhan itu — مِّن ظَهِيرٍ *(seorang pembantu pun")* yaitu yang membantu-Nya.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ۝

23. وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ *(Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah)* Mahatinggi Allah, ayat ini merupakan sanggahan terhadap perkataan mereka, bahwa sesungguhnya tuhan-tuhan sesembahan mereka akan dapat mem-

berikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya — إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ *(melainkan bagi orang yang telah diizinkan)* dapat dibaca *ażina* atau *użina* — لَهُ *(baginya)* untuk memberi syafaat itu — حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ *(sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan)* dapat dibaca *fazza'a* atau *fuzzi'a* — عَن قُلُوبِهِمْ *(dari hati mereka)* karena ada orang yang diizinkan untuk memberi syafaat — قَالُوا *(mereka berkata)* sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain karena mendapat berita gembira itu: — مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *("Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?")* mengenai syafaat itu. — قَالُوا *(Mereka menjawab:)* "Perkataan — الْحَقَّ *(yang benar")* yakni Dia telah memberi izin kepadanya untuk memberi syafaat — وَهُوَ الْعَلِيُّ *(dan Dialah Yang Mahatinggi)* di atas semua makhluk-Nya dengan mengalahkan mereka semuanya — الْكَبِيرُ *(lagi Mahabesar)* yakni Mahaagung.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

24. قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَٰوَٰتِ *(Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit)* melalui hujan — وَالْأَرْضِ *(dan dari bumi?")* melalui tumbuh-tumbuhan — قُلِ اللَّهُ *(Katakanlah: "Allah")* jika mereka tidak mengatakan demikian, maka tidak akan ada jawaban lain yang benar — وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ *(dan sesungguhnya kami atau kalian)* yakni salah satu di antara kedua golongan — لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata)* nyata sesatnya; apakah kami atau kalian orang-orang kafir. Dikatakan dengan ungkapan yang samar karena demi melunakkan hati mereka yang kafir, dengan maksud menyeru mereka kepada iman, yaitu apabila mereka sesuai dengan Nabi SAW.

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

25. قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا *(Katakanlah: "Kalian tidak akan ditanya tentang dosa yang kami perbuat)* tentang dosa-dosa kami — وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ *(dan kami tidak akan ditanya pula tentang apa yang kalian perbuat")* karena sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian.

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

26. قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا *(Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua)* kelak di hari kiamat — ثُمَّ يَفْتَحُ *(kemudian Dia memberi keputusan)* memutuskan — بَيْنَنَا بِالْحَقِّ *(antara kita dengan benar)* maka orang-orang yang benar akan dimasukkan-Nya ke dalam surga, dan orang-orang yang salah akan dimasukkan-Nya kedalam neraka. — وَهُوَ الْفَتَّاحُ *(Dan Dialah Maha pemberi keputusan)* Yang menghukumi — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui")* tentang keputusan hukum yang diambil-Nya.

قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

27. قُلْ أَرُونِيَ *(Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku)* maksudnya beritahukanlah kepadaku — الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ *(sesembahan-sesembahan yang kalian hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya)* untuk kalian sembah — كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ *(sekali-kali tidak mungkin! Dialah Allah Yang Mahaperkasa)* yakni Mahamenang atas semua perkara-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana")* di dalam mengatur makhluk-Nya, maka tiadalah bagi-Nya sekutu dalam kerajaan-Nya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

28. وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً *(Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk semua)* lafaz *kāffatan* berkedudukan menjadi ḥāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *an-nās* yang sesudahnya, didahulukan mengingat kedudukannya yang sangat penting — لِلنَّاسِ بَشِيرًا *(manusia sebagai pembawa berita gembira)* kepada orang-orang yang beriman, bahwa mereka akan masuk surga وَنَذِيرًا *(dan sebagai pemberi peringatan)* kepada orang-orang kafir, bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ *(tetapi kebanyakan manusia)* yakni orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui hal ini).*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

29. وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ *(Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya janji ini)* yakni azab yang kamu janjikan itu — إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ *(jika kamu adalah orang-orang yang benar?")* dalam janjimu itu.

قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

30. قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ *(Katakanlah: "Bagi kalian ada hari yang telah dijanjikan yang tiada dapat kalian minta mundur darinya barang sesaat pun dan tidak pula kalian dapat meminta supaya diajukan")* darinya, hari yang dimaksud adalah hari kiamat.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

31. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan orang-orang kafir berkata)* yakni sebagian dari penduduk Mekah: — لَنْ نُؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ *("Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak pula kepada kitab sebelumnya")* kitab-kitab yang telah mendahuluinya, seperti kitab Taurat dan Injil yang di dalam kedua kitab tersebut disebutkan tentang adanya hari berbangkit, demikian itu karena mereka ingkar kepada Al-Qur'an. Lalu Allah berfirman mengenai mereka itu: — وَلَوْ تَرَىٰ *(Dan kalau kamu lihat)* hai Muhammad — إِذِ الظَّالِمُونَ *(ketika orang-orang yang zalim itu)* yakni orang-orang yang kafir — مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا *(dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata)* yaitu para pengikut dari mereka — لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا *(kepada orang-orang yang menyombongkan diri)* yakni para pemimpinnya: — لَوْلَا أَنْتُمْ *("Kalaulah tidak karena kalian)* maksudnya seandainya kalian tidak menghalang-halangi kami untuk beriman — لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ *(tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman")* kepada Nabi SAW.

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

32. قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ *(Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamilah yang telah menghalang-halangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kalian?)* Tidak — بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ *(sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa)* terhadap diri kalian sendiri.

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

33. وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ *(Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sebenarnya tipu daya di waktu malam hari dan siang hari)* yaitu tipu daya kalian terhadap kami yang kalian lakukan malam dan siang hari — إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا *(ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya").* — وَأَسَرُّوا *(Mereka menyembunyikan)* kedua golongan itu, yaitu mereka yang menjadi pengikut kesesatan dan yang menjadi pemimpin kesesatan — النَّدَامَةَ *(penyesalannya)* karena tidak mau beriman kepada Nabi SAW. — لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ *(tatkala mereka melihat azab)* masing-masing golongan menyembunyikan penyesalannya karena takut dicela. — وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir)* di dalam neraka. — هَلْ *(Tiadalah)* يُجْزَوْنَ إِلَّا *(mereka dibalas melainkan)* dengan pembalasan — مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(apa yang telah mereka kerjakan)* di dunia.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾

34. وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا *(Dan Kami tidak mengutus*

kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata) yakni para pemimpinnya hidup bergelimangan dengan kemewahan: — إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ *("Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya").*

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ۝

35. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا *(Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak)* daripada orang-orang yang beriman — وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ *(dan kami sekali-kali tidak akan diazab").*

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

36. قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki)* melunaskannya — لِمَن يَشَاءُ *(bagi siapa yang dikehendaki-Nya)* sebagai ujian — وَيَقْدِرُ *(dan membatasinya)* menyempitkannya bagi siapa yang dikehendakinya sebagai cobaan baginya — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ *(akan tetapi kebanyakan manusia)* orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui")* hal tersebut.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ ۝

37. وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ *(Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan —pula— anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun)* yang dapat mendekatkan diri kalian kepada Kami — إِلَّا *(tetapi)* — مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا *(orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan)* yakni sebagai balasan amalnya, yaitu satu amal kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat dan lebih banyak lagi dari itu — وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ *(dan mereka di tempat-tempat yang tinggi)* di dalam surga — آمِنُونَ *(hidup aman sentosa)* tidak akan mati, tidak akan tertimpa penyakit, dan lain sebagainya. Menurut

qiraat yang lain, lafaz *gurufāti* dibaca *gurfah* dalam bentuk mufrad, tetapi maknanya jamak.

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا *(Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami)* yakni membatalkan Al-Qur'an — مُعَٰجِزِينَ *(dengan anggapan untuk dapat melepaskan diri dari azab Kami)* yakni mereka menganggap Kami tidak mampu mengazab mereka dan mereka dapat meloloskan diri dari azab Kami — أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ *(mereka itu dimasukkan ke dalam azab).*

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

39. قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki)* meluaskannya — لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ *(bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya)* sebagai ujian buatnya — وَيَقْدِرُ *(dan membatasinya)* menyempitkannya — لَهُۥ *(baginya)* sesudah Dia melapangkannya, atau Dia menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan buatnya. — وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ *(Dan barang apa saja yang kalian nafkahkan)* dalam hal kebaikan — فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *(maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya)* dikatakan setiap orang memberi rezeki kepada keluarganya, yakni dari rezeki Allah SWT.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾

40. وَ *(Dan)* ingatlah — يَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا *(hari —yang di waktu itu— Allah mengumpulkan mereka semuanya)* yakni orang-orang musyrik — ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ *(kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini)* dapat dibaca tahqiq dan tashil — إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ *(dahulu menyembah kalian?").*

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

41. قَالُوا سُبْحٰنَكَ *(Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau)* dari semua sekutu — اَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ *(Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka)* maksudnya tidak ada saling melindungi antara kami dan mereka dari pihak kami — بَلْ *(bahkan)* lafaz *bal* di sini menunjukkan makna intiqal, yakni sebenarnya — كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ *(mereka telah menyembah jin)* setan-setan, yaitu mereka menaati setan-setan yang menyuruh mereka untuk menyembah kami — اَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ *(kebanyakan mereka beriman kepada jin)* yakni mereka selalu mempercayai apa yang dikatakan jin kepada mereka.

فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَّلَا ضَرًّاۗ وَنَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ

42. Allah SWT. berfirman: — فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ *("Maka pada hari ini sebagian kalian terhadap sebagian yang lain tidak memiliki)* yakni orang-orang yang disembah terhadap orang-orang yang menyembahnya tidak memiliki — نَّفْعًا *(kemanfaatan)* yaitu syafaat — وَّلَا ضَرًّا *(dan tidak pula kemudaratan")* yaitu hak mengazab. — وَنَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا *(Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim)* yakni kepada orang-orang kafir: — ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ *("Rasakanlah oleh kalian azab neraka yang dahulunya kalian dustakan").*

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا رَجُلٌ يُّرِيْدُ اَنْ يَّصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُكُمْ وَقَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّآ اِفْكٌ مُّفْتَرًىۗ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

43. وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا *(Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — بَيِّنٰتٍ *(yang terang)* yang jelas melalui lisan nabi Kami, yaitu Muhammad SAW. — قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا رَجُلٌ يُّرِيْدُ اَنْ يَّصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُكُمْ *(mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kalian dari apa yang disembah oleh bapak-bapak ka-*

lian") yaitu berupa berhala-berhala — وَقَالُوا مَا هَٰذَآ *(dan mereka berkata: "Tidak lain ini)* yakni Al-Qur'an ini — إِلَّآ إِفْكٌ *(hanyalah kebohongan)* مُّفْتَرًى *(yang diada-adakan saja")* atas nama Allah. — وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ *(Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran)* yakni Al-Qur'an لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ *(tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Tidak lain)* إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *(ini hanyalah sihir yang nyata")* sihir yang jelas.

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾

44. وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ *(Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah pula mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun)* maka berdasarkan alasan apakah mereka mendustakanmu?

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِى فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

45. وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا *(Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedangkan orang-orang kafir itu belum sampai menerima)* yakni orang-orang kafir Mekah — مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ *(sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu)* yaitu berupa kekuatan, usia yang panjang, dan banyaknya harta — فَكَذَّبُوا رُسُلِى *(lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku)* yang Aku utus kepada mereka. — فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *(Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku)* yaitu hukuman dan pembinasaan-Ku terhadap mereka, kemurkaan-Ku itu benar-benar pada tempatnya.

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

46. قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepada kalian suatu hal saja)* yaitu — أَن تَقُومُوا لِلَّهِ *(supaya kalian menghadap Allah)* dengan ikhlas hanya karena-Nya — مَثْنَىٰ *(dua-dua)* yakni

berduaan — وَفُرَادٰى *(atau sendiri-sendiri)* satu per satu — ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا *(kemudian kalian pikirkan tentang Muhammad)* sehingga kalian mengetahui مَا بِصَاحِبِكُمْ *(tidak ada pada diri kawan kalian ini)* yakni Nabi Muhammad مِّنْ جِنَّةٍ *(penyakit gila sedikit pun)* yakni kegilaan — إِنْ *(tidak lain)* — هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ *(dia hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum)* kalian menghadapi — عَذَابٍ شَدِيْدٍ *(azab yang keras)* di akhirat nanti jika kalian mendurhakainya.

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٤٧﴾

47. قُلْ **(*Katakanlah*)** **kepada mereka:** — مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ ***("Upah apa pun yang aku minta kepada kalian)*** **atas menyampaikan peringatan dan menyampaikan risalah Tuhanku** — فَهُوَ لَكُمْ ***(maka upah itu untuk kalian)*** **maksudnya aku tidak meminta upah apa pun atas hal ini.** — إِنْ أَجْرِيَ ***(Upahku tiada lain)*** **tidak lain upahku** — إِلَّا عَلَى اللّٰهِ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ***(hanyalah dari Allah,*** *dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu")* Maha Menyaksikan dan Maha Mengetahui tentang kebenaranku.

قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿٤٨﴾

48. قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَقْذِفُ بِالْحَقِّ ***(Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran)*** **yakni menyampaikannya kepada nabi-nabi-Nya** — عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ***(Dia Maha Mengetahui segala yang gaib")*** **semua apa yang gaib dari makhluk-Nya, baik yang di langit maupun yang di bumi.**

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ ﴿٤٩﴾

49. قُلْ جَاءَ الْحَقُّ ***(Katakanlah: "Kebenaran telah datang)*** **yakni agama Islam** وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ ***(dan yang batil itu tidak akan memulai)*** **kekufuran itu tidak akan memulai** — وَمَا يُعِيْدُ ***(dan tidak pula akan mengulangi")*** **tidak akan ada bekasnya lagi.**

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ۝

50. قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ *(Katakanlah: "Jika aku sesat)* dari kebenaran — فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى *(maka sesungguhnya aku sesat atas kemudaratan diriku sendiri)* yakni dosa kesesatanku ditanggung oleh diriku — وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ *(dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku)* berupa Al-Qur'an dan hadis hikmah إِنَّهُۥ سَمِيعٌ *(Sesungguhnya Dia Maha Mendengar)* Maha Mengabulkan Doa قَرِيبٌ *(lagi Mahadekat").*

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ۝

51. وَلَوْ تَرَىٰٓ *(Dan jikalau kamu melihat)* hai Muhammad — إِذْ فَزِعُوا۟ *(ketika mereka terperanjat ketakutan)* sewaktu mereka dibangkitkan, niscaya kamu akan melihat perkara yang hebat — فَلَا فَوْتَ *(maka mereka tidak dapat melepaskan diri)* dari kekuasaan Kami yang dimaksud adalah dari azab Kami وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *(dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat)* yaitu dari kubur mereka secara langsung.

وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ۝

52. وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ *(Dan di waktu itu mereka berkata: "Kami beriman kepada-Nya")* yakni kepada Nabi Muhammad, atau kepada Al-Qur'an — وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ *(bagaimanakah mereka dapat mencapai)* meraih keimanan; dapat dibaca *tanāwusy* atau huruf wawu diganti menjadi hamzah, sehingga bacaannya menjadi *tanā-usy*, maksudnya amat mustahillah mereka dapat mencapai keimanan — مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *(dari tempat yang jauh itu")* dari tempatnya yang sekarang, karena mereka sekarang berada di alam akhirat dan tempat keimanan itu ada di dunia.

وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ۝

53. وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ *(Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari*

Allah sebelum itu) sewaktu mereka hidup di dunia — وَيَقْذِفُونَ *(dan mereka menduga-duga)* meramal-ramal — بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ *(tentang yang gaib dari tempat yang jauh)* yaitu terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan mereka; karena mereka sewaktu di dunia mengatakan terhadap Nabi bahwa dia adalah penyihir, tukang bersyair, dan tukang ramal. Mereka mengatakan tentang Al-Qur'an, bahwa itu adalah sihir, syair, dan ramalan.

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

54. وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *(Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini)* yakni ingin beriman, maksudnya iman mereka tidak diterima lagi, karena waktunya sudah habis — كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم *(sebagaimana dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka)* yakni golongan-golongan mereka dalam hal kekufuran — مِن قَبْلُ *(pada masa dahulu)* sebelum mereka. — إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ *(Sesungguhnya mereka dahulu di dunia dalam keraguan yang mendalam)* tentang hal-hal yang sekarang mereka imani disebabkan sewaktu di dunia mereka tidak mau menganggap dalil-dalil yang menunjuk ke arahnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT SABA'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ali Ibnu Rabbah yang telah menceritakan: Si Fulan telah menceritakan kepadaku bahwa Farwah ibnu Masik Al-Gaṭafani datang menghadap kepada Rasulullah SAW., lalu berkata: "Hai Nabi Allah, sesungguhnya kaum Saba' di masa Jahiliah memiliki kejayaan, dan sesungguhnya aku merasa khawatir mereka murtad dari Islam. Apakah aku diperbolehkan memerangi mereka?" Maka Rasulullah SAW. menjawab: "Aku belum mendapat perintah apa-apa mengenai perihal mereka." lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' di tempat kediaman mereka ..." (Q.S. 34 Saba', 15)

Ibnu Munżir dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Sufyan yang ia terima dari Aṣim, dan Aṣim menerimanya dari Ibnu Ruzain yang telah menceritakan bahwa ada dua orang lelaki yang berserikat dalam usaha, lalu salah seorang di antaranya berangkat menuju ke negeri Syam, sedangkan yang lainnya tetap di tempat tinggalnya. Ketika Nabi SAW. diutus oleh Allah, kemudian teman yang berada di negeri Syam itu berkirim surat kepada temannya yang berada di Mekah menanyakan tentang apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh utusan yang baru itu. Teman yang berada di tempatnya menjawab bahwa dia hanya diikuti oleh orang-orang rendah dan orang-orang miskin kabilah Quraisy.

Lalu teman yang sedang berniaga di negeri Syam itu meninggalkan dagangannya dan langsung berangkat menemui temannya yang berada di Mekah. Setelah sampai di Mekah, ia berkata kepada temannya: "Tunjukkanlah aku di mana dia berada." Orang yang datang dari Syam itu dapat membaca Kitab-kitab dahulu. Lalu ia mendatangi Nabi SAW. dan langsung bertanya: "Apakah yang kamu serukan?" Nabi SAW. menjawabnya dengan jawaban yang terinci. Lelaki itu berkata: "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah." Nabi SAW. bertanya: "Apakah gerangan yang membuat kamu mengerti hal ini?" Lelaki itu menjawab: "Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan ia hanya diikuti oleh orang-orang rendahan dan orang-orang miskin."

Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (Q.S. 34 Saba', 34)

Lalu Nabi SAW. mengirimkan utusan untuk menyampaikan kepada lelaki itu, bahwasanya Allah SWT. telah menurunkan wahyu-Nya yang membenarkan apa yang telah kamu katakan.

35. SURAT FAṬIR (PENCIPTA)

Makkiyyah, 45 atau 46 ayat
Turun sesudah surat Al-Furqan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰۤئِكَةِ رُسُلًا اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۗ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَاۤءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝١

1. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *(Segala puji bagi Allah)* Allah memuji diri-Nya dengan kalimat tersebut, sebagaimana keterangan yang telah disebutkan dalam awal surat As-Saba' — فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Pencipta langit dan bumi)* yang menciptakan keduanya tanpa konsep terlebih dahulu — جَاعِلِ الْمَلٰۤئِكَةِ رُسُلًا *(Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan)* kepada para nabi — اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۗ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ *(yang mempunyai sayap, masing-masing ada yang dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya)* yakni menciptakan malaikat dan lain-lainnya — مَا يَشَاۤءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *(apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu).*

مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚوَمَا يُمْسِكْۙ فَلَا مُرْسِلَ لَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٢

2. مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ *(Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat)* seperti rezeki dan hujan — فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚوَمَا يُمْسِكْ *(maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah)* dari hal-hal tersebut — فَلَا مُرْسِلَ لَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ *(maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu)* sesudah Allah

menahannya — وَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan Dialah yang Mahaperkasa)* Mahamenang atas perkara-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* dalam perbuatan-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ③

3. يَا أَيُّهَا النَّاسُ *(Hai manusia)* penduduk Mekah — اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *(ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian)* yang telah menempatkan kalian di tanah suci dan yang mencegah serangan-serangan dari luar terhadap kalian. — هَلْ مِنْ خَالِقٍ *(Adakah sesuatu pencipta)* huruf min di sini adalah zaidah atau tambahan, lafaz *khāliqin* sebagai mubtada — غَيْرُ اللَّهِ *(selain Allah)* kalau dibaca *gairu* berarti menjadi na'at atau sifat secara mahall dari lafaz *khāliqin,* kalau dibaca *gairi* berarti di'aṭafkan kepada lafaz *khāliqin* bahwa secara *lafẓan,* dan khabar mubtadanya adalah — يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ *(yang dapat memberikan rezeki kepada kalian dari langit)* yakni berupa hujan — وَ *(dan)* dari — الْأَرْضِ *(bumi?)* berupa tumbuh-tumbuhan. Istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir, yakni tidak ada pencipta dan tidak ada pemberi rezeki selain Allah. — لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *(Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kalian berpaling)* dari menauhidkan-Nya? Padahal kalian telah mengakui bahwa Dia adalah Yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ④

4. وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ *(Dan jika mereka mendustakan kamu)* hai Muhammad, tentang ajaran tauhid yang engkau bawa dan berita adanya hari kebangkitan yang kamu sampaikan serta adanya hari penghisaban dan pembalasan amal perbuatan — فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ *(maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu)* dalam hal tersebut maka bersabarlah kamu sebagaimana mereka bersabar. — وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ *(Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan)* di akhirat. Dia kelak akan mengazab orang-orang yang mendustakan dan menolong orang-orang yang berserah diri atau orang-orang muslim.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾

5. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(Hai manusia, sesungguhnya janji Allah)* tentang adanya hari berbangkit dan lain-lainnya — حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا *(adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian)* sehingga kalian tidak mau beriman kepada adanya hari berbangkit dan lain-lainnya — وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ *(dan sekali-kali janganlah memperdayakan kalian tentang Allah)* tentang sifat Penyantun-Nya dan sifat Sabar-Nya yang menangguhkan kalian tidak diazab — الْغَرُورُ *(orang yang pandai menipu)* yakni setan.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

6. إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا *(Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh)* dengan cara taat kepada Allah dan tidak menaati setan — إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ *(karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya)* yakni pengikut-pengikutnya yang sama-sama kafir dengannya — لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ *(supaya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala)* yakni neraka yang keras siksaannya.

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

7. الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

(Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar) ini penjelasan tentang nasib orang-orang yang menuruti kemauan setan dan orang-orang yang menentangnya, kelak di akhirat.

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

8. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal dan orang-orang sepertinya.— أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ *(Maka apakah orang yang dihiasi pekerjaan-*

nya yang buruk) karena setan telah menyulapnya — فَرَاٰهُ حَسَنًا *(lalu ia menganggapnya baik?)* lafaz *man* adalah mubtada, sedangkan khabarnya ialah: sebagaimana orang yang mendapat petunjuk dari Allah. Tentu saja tidak sama. Khabar ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu: — فَاِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ *(Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa sebab ulah mereka itu)* yaitu atas orang-orang yang menganggap baik perbuatannya yang buruk itu — حَسَرٰتٍ *(karena kesedihan)* yaitu mereka merasa sedih karena mereka tidak mau beriman. — اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ *(Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat)* kelak Dia akan membalasnya kepada mereka.

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ ﴿٩﴾

9. وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ *(Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin)* menurut qiraat yang lain dibaca *ar-rīh* dalam bentuk mufrad — فَتُثِيْرُ سَحَابًا *(lalu angin itu menggerakkan awan)* lafaz *muḍari'* di sini untuk menceritakan keadaan di masa lalu, maksudnya angin itu menggerakkannya — فَسُقْنٰهُ *(lalu Kami halau awan itu)* di dalam ungkapan ayat ini terkandung iltifat terhadap ḍamir gaib — اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ *(ke suatu negeri yang mati)* tanah yang tandus yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya. Dapat dibaca *mayyitin* atau *mayitin* — فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ *(lalu Kami hidupkan dengan hujan itu bumi)* yang dikenainya — بَعْدَ مَوْتِهَا *(setelah matinya)* setelah ia mengalami kekeringan, yaitu Kami tumbuhkan padanya tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumputan. — كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ *(Demikianlah kebangkitan itu)* cara membangkitkan yang mati menjadi hidup kembali.

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًاۗ اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهٗۗ وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّاٰتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۗ وَمَكْرُ اُولٰۤىِٕكَ هُوَ يَبُوْرُ ﴿١٠﴾

10. مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا *(Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya)* di dunia dan di akhirat, maka kemuliaan itu tidak akan dapat diraih melainkan dengan jalan taat kepada-Nya, oleh karenanya taatlah kepada-Nya. — إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *(Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik)* yang telah dipermaklumatkan oleh-Nya, yaitu kalimat *lā ilāha illallāh,* artinya: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kalimat-kalimat yang baik lainnya — وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ *(dan amal saleh dinaikkan-Nya)* diterima oleh-Nya. — وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ *(Dan orang-orang yang merencanakan)* membuat rencana makar — السَّيِّئَاتِ *(kejahatan)* terhadap diri Nabi di Darun Nudwah, yaitu yang mengikatnya atau membunuhnya atau mengusirnya, sebagaimana keterangan yang telah disebutkan dalam surat Al-Anfāl — لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ *(bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur)* yakni akan berantakan.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

11. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ *(Dan Allah menciptakan kalian dari tanah)* yaitu menciptakan Adam dari tanah liat — ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ *(kemudian dari air mani)* lalu Dia menciptakan anak cucunya dari air mani — ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا *(kemudian Dia menjadikan kalian berpasang-pasang)* terdiri atas kaum pria dan wanita. — وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ *(Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya)* lafaz *bi'ilmihī* berkedudukan menjadi hāl atau kata keadaan, yakni telah diketahui oleh-Nya. — وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ *(Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang)* tidak diperpanjang وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ *(dan tidak pula dikurangi umurnya)* yakni orang yang diberi umur panjang itu — إِلَّا فِي كِتَابٍ *(melainkan tercatat dalam Kitab)* di Lauh Mahfuz. — إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ *(Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah)* amat gampang.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرٰنِ ۖ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهٗ وَهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ ۗ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا ۚ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢﴾

12. وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرٰنِ ۖ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ *(Dan tiada sama —antara— dua laut; yang ini tawar, segar)* sangat tawar — سَآئِغٌ شَرَابُهٗ *(sedap diminum)* sedap rasanya — وَهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ *(dan yang lain asin lagi pahit)* karena terlalu asin. وَمِنْ كُلٍّ *(Dan dari masing-masing)* kedua laut itu — تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا *(kalian dapat memakan daging yang segar)* yaitu ikan — وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ *(dan kalian dapat mengeluarkan)* dari laut yang asin, menurut pendapat yang lain dari laut yang tawar juga — حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا *(perhiasan yang dapat kalian memakainya)* yaitu berupa mutiara atau batu Marjan — وَتَرَى *(dan kamu lihat)* kamu dapat menyaksikan — الْفُلْكَ *(bahtera)* perahu — فِيْهِ *(padanya)* yakni pada masing-masing dari keduanya — مَوَاخِرَ *(dapat berlayar)* dapat membelah airnya karena dapat melaju di atasnya; baik maju ataupun mundur hanya dengan satu arah angin — لِتَبْتَغُوْا *(supaya kalian dapat mencari)* berupaya mencari — مِنْ فَضْلِهٖ *(karunia-Nya)* karunia Allah SWT. melalui berniaga dengan memakai jalan laut — وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ *(dan supaya kalian bersyukur)* kepada Allah atas hal tersebut.

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ ۙ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ ﴿١٣﴾

13. يُوْلِجُ *(Dia memasukkan)* Allah memasukkan — الَّيْلَ فِى النَّهَارِ *(malam ke dalam siang)* sehingga bertambah panjanglah siang — وَيُوْلِجُ النَّهَارَ *(dan memasukkan siang)* — فِى الَّيْلِ *(ke dalam malam)* sehingga waktu malam bertambah panjang — وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ *(dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing)* dari matahari dan bulan itu — يَّجْرِيْ *(berjalan)* beredar pada garis edarnya — لِاَجَلٍ مُّسَمًّى *(menurut waktu yang ditentukan)* yakni sampai hari kiamat. — ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ *(Yang —berbuat—*

demikian itulah Allah Tuhan kalian, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru) yang kalian sembah — مِنْ دُوْنِهٖ *(selain-Nya)* yang dimaksud adalah berhala-berhala — مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ *(tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari)* yakni kulit yang melapisi biji.

إِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْۚ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْۗ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ ۝

14. إِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْۚ وَلَوْ سَمِعُوْا *(Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian, dan kalau mereka mendengar,)* umpamanya — مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ *(mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian)* mereka tidak dapat memenuhi permintaan kalian. — وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ *(Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian)* disebabkan kalian menyekutukan Allah bersama mereka. Maksudnya, mereka tidak bertanggung jawab terhadap penyembahan kalian kepada mereka — وَلَا يُنَبِّئُكَ *(dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu) tentang keadaan* dua negeri,yaitu dunia dan akhirat — مِثْلُ خَبِيْرٍ *(sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui)* yaitu Allah SWT. sendiri.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِۚ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ۝

15. يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ اِلَى اللّٰهِ *(Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah)* dalam keadaan bagaimana pun — وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ *(dan Allah, Dialah Yang Mahakaya)* tidak membutuhkan makhluk-Nya — الْحَمِيْدُ *(lagi Maha Terpuji)* atas perbuatan-Nya terhadap mereka.

اِنْ يَّشَاْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ ۝

16. اِنْ يَّشَاْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ *(Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru)* sebagai ganti dari kalian.

وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ۝

17. وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ *(Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah)* tidak sukar bagi-Nya.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ وَاِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ اِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰىۗ اِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَۗ وَمَنْ تَزَكّٰى فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ۝

18. وَلَا تَزِرُ *(Dan tidaklah menanggung)* setiap diri — وَازِرَةٌ *(yang telah berbuat dosa)* yakni ia tidak akan menanggung — وِّزْرَ *(dosa)* diri اُخْرٰىۗ وَاِنْ تَدْعُ *(orang lain. Dan jika memanggil)* seseorang yang — مُثْقَلَةٌ *(diberati)* oleh dosanya — اِلٰى حِمْلِهَا *(untuk memikul dosa itu)* yaitu memanggil orang lain untuk memikul sebagian dari dosanya — لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ *(tidalah akan dipikul untuknya sedikit pun)* orang yang dipanggil itu tidak akan mau memikulnya walau sedikit pun — وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى *(meskipun —yang dipanggil itu— kaum kerabatnya)* seperti ayah dan anaknya; tidak adanya penanggungan dosa dari kedua belah pihak ini berdasarkan keputusan dari Allah. — اِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ *(Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya —sekalipun— mereka tidak melihat-Nya)* mereka tetap takut kepada-Nya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, sebab hanya merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat dari adanya peringatan itu — وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ *(dan mereka mendirikan salat)* mereka melestarikannya. — وَمَنْ تَزَكّٰى *(Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya)* dari kemusyrikan dan dosa-dosa lainnya — فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ *(sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya)* karena kemaslahatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. — وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ *(Dan kepada Allah-lah kembali kalian)* kelak di alam akhirat Dia akan membalas amal perbuatan kalian.

وَمَا يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۙ ۝

19. وَمَا يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ *(Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat)* orang kafir dan orang mukmin.

وَلَا الظُّلُمٰتُ وَلَا النُّوْرُۙ

20. وَلَا الظُّلُمٰتُ *(Dan tidak —pula— sama gelap gulita)* yaitu kekufuran وَلَا النُّوْرُ *(dengan cahaya)* yakni keimanan.

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُۚ

21. وَ لَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُ *(Dan tidak —pula— sama yang teduh dengan yang panas)* yakni surga dan neraka.

وَمَا يَسْتَوِى الْاَحْيَاۤءُ وَلَا الْاَمْوَاتُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَآ اَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِى الْقُبُوْرِ

22. وَمَا يَسْتَوِى الْاَحْيَاۤءُ وَلَا الْاَمْوَاتُ *(Dan tidak —pula— sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati)* orang-orang beriman dengan orang-orang kafir; ditambahkannya lafaz *lā* pada ketiga ayat di atas untuk mengukuhkan makna tidak sama. — اِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَّشَاۤءُ *(Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* untuk mendapat hidayah, lalu ia menerimanya dengan penuh keimanan. — وَمَآ اَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِى الْقُبُوْرِ *(dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar)* yakni orang-orang kafir; mereka diserupakan dengan orang-orang yang telah mati, maksudnya kamu tidak akan sanggup menjadikan mereka mendengar, kemudian mereka mau menerima seruanmu.

اِنْ اَنْتَ اِلَّا نَذِيْرٌ

23. اِنْ *(Tiada lain)* — اَنْتَ اِلَّا نَذِيْرٌ *(kamu hanyalah seorang pemberi peringatan)* terhadap mereka.

اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۗوَاِنْ مِّنْ اُمَّةٍ اِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ

24. اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ *(Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran)* yakni petunjuk — بَشِيْرًا *(sebagai pembawa berita gembira)* bagi orang yang mau menerima kebenaran itu — وَّنَذِيْرًا *(dan sebagai pemberi peringatan)* kepada orang yang tidak mau menerimanya. — وَاِنْ *(Dan tidak ada)* مِّنْ اُمَّةٍ اِلَّا خَلَا *(suatu umat pun melainkan telah ada)* telah lewat — فِيْهَا نَذِيْرٌ

(padanya seorang pemberi peringatan) nabi yang memberi peringatan kepada mereka.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ۝٢٥

25. وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ *(Dan jika mereka mendustakan kamu)* yakni penduduk Mekah — فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ *(maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan —rasul-rasul-Nya—; kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa bukti-bukti yang nyata)* yakni mukjizat-mukjizat — وَبِالزُّبُرِ *(zubur)* seperti ṣuhufnya Nabi Ibrahim — وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ *(dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna)* yaitu kitab Taurat dan Injil, oleh karenanya bersabarlah kamu sebagaimana mereka bersabar.

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ۝٢٦

26. ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir)* disebabkan kedustaan mereka — فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *(maka —lihatlah— bagaimana —hebatnya— akibat kemurkaan-Ku)* keingkaran-Ku terhadap mereka, yaitu hukuman dan kebinasaan yang menimpa mereka, hal itu benar-benar pada tempatnya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ۝٢٧

27. أَلَمْ تَرَ *(Tidakkah kamu melihat)* mengetahui — أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا *(bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan)* di dalam ungkapan ayat ini terkandung iltifat terhadap ḍamir gaib بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا *(dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya)* ada yang berwarna hijau, merah, kuning, dan warna-warna lainnya. وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ *(Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis) judadun* adalah bentuk jamak dari lafaz *juddatun*, artinya jalan yang terdapat di gu-

nung dan lainnya — بِيضٌ وَحُمْرٌ *(putih, merah)* dan kuning — مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا *(yang beraneka macam warnanya)* ada yang tua dan ada yang muda وَغَرَابِيبُ سُودٌ *(dan ada —pula— yang hitam pekat)* di'aṭafkan kepada lafaz *judadun*, artinya ialah batu-batu yang besar, yang hitam pekat warnanya. Dikatakan *aswadu garbību*, hitam pekat; tetapi sangat sedikit dikatakan *garbību aswadu*.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ *(Dan demikian —pula— di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya)* sebagaimana beranekaragamnya buah-buahan dan gunung-gunung. — إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا *(Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama)* berbeda halnya dengan orang-orang yang jahil seperti orang-orang kafir Mekah. إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ *(Sesungguhnya Allah Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya غَفُورٌ *(lagi Maha Pengampun)* terhadap dosa hamba-hamba-Nya yang mukmin.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

29. إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca)* selalu mempelajari — كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ *(kitab Allah dan mendirikan salat)* yakni mereka melaksanakannya secara rutin dan memeliharanya — وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً *(dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan)* berupa zakat dan lain-lainnya — يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَنْ تَبُورَ *(mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi)* tidak bangkrut.

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

30. لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ *(Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka)* pahala amal-amal mereka yang telah disebutkan itu — وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ *(dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun)* terhadap dosa-dosa mereka — شَكُورٌ *(lagi Maha Mensyukuri)* ketaatan mereka.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

31. وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ *(Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an — هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *(itulah) yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya)* yang diturunkan sebelumnya. — إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ *(Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat —keadaan— hamba-hamba-Nya)* Dia mengetahui apa yang tersimpan di dalam kalbu mereka dan apa yang mereka lahirkan.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. ثُمَّ أَوْرَثْنَا *(Kemudian Kami wariskan)* Kami berikan — الْكِتَابَ *(Kitab itu)* yakni Al-Qur'an — الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا *(kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami)* mereka adalah umatmu — فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ *(lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri)* karena sembrono di dalam mengamalkannya — وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ *(dan di antara mereka ada yang pertengahan)* dalam mengamalkannya — وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ *(dan di antara mereka ada —pula— yang lebih cepat berbuat kebaikan)* di samping mengamalkan Al-Qur'an, juga mempelajarinya, mengajarkannya, dan membimbing orang lain untuk mengamalkannya — بِإِذْنِ اللَّهِ *(dengan izin Allah)* dengan kehendak-Nya. — ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni diwariskannya Al-Qur'an kepada mereka — هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ *(adalah karunia yang amat besar).*

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ ﴿٣٣﴾

33. جَنّٰتُ عَدْنٍ *(Bagi mereka surga 'Adn)* sebagai tempat tinggalnya يَّدْخُلُوْنَهَا *(mereka masuk ke dalamnya)* yakni ketiga golongan tersebut; lafaz ayat ini dapat dibaca *yadkhulūnahā* atau *yudkhalūnahā,* berkedudukan menjadi khabar dari mubtada, yaitu lafaz *jannātu 'adnin* — يُحَلَّوْنَ *(mereka diberi perhiasan)* kalimat ayat ini menjadi khabar yang kedua — فِيْهَا مِنْ *(di dalamnya dengan)* lafaz *min* di sini menunjukkan makna *ba'ḍ* atau sebagian اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّ لُؤْلُؤًا *(gelang-gelang dari emas dan dengan mutiara)* yang berbingkai emas — وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ *(dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera).*

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۗ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٣٤﴾

34. وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ *(Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami)* yakni semua duka cita. — اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ *(Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun)* terhadap dosa-dosa kami — شَكُوْرٌ *(lagi Maha Mensyukuri)* ketaatan kami.

الَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ﴿٣٥﴾

35. الَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ *(Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal)* sebagai tempat tinggal kami — مِنْ فَضْلِهٖ ۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ *(dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah)* yakni tiada merasa payah — وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ *(dan tiada pula merasa lesu)* karena kecapaian, sebab di dalam surga tidak ada lagi yang namanya taklif. Disebutkannya lafaz yang kedua, padahal maknanya sama dengan yang pertama, dimaksud untuk lebih menegaskan kenafiannya atau ketiadaannya.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ ﴿٣٦﴾

36. وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ *(Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam; mereka tidak dibinasakan)* dengan dimatikan فَيَمُوتُوا *(sehingga mereka mati)* yakni terbebas dari rasa sakit — وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا *(dan tidak —pula— diringankan dari mereka azabnya)* walau barang sekejap pun. — كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana Kami berikan balasan azab kepada mereka. — نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ *(Kami membalas setiap orang yang sangat kafir)* lafaz *najziy* dapat pula dibaca *yajziy;* arti lafaz *kafūr* adalah orang kafir.

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

37. وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا *(Dan mereka berteriak di dalam neraka itu)* meminta tolong dengan suara yang sangat keras dan jeritan-jeritan kesakitan, seraya mengatakan: — رَبَّنَا أَخْرِجْنَا *("Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami)* dari dalam neraka — نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ *(niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan")* lalu dikatakan kepada mereka: — أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا *("Dan apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian dalam masa)* waktu — يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ *(yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan —apakah tidak— datang kepada kalian pemberi peringatan?")* yakni rasul, tetapi kalian tidak memenuhi seruannya — فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ *(maka rasakanlah —azab Kami— dan tidak ada bagi orang yang zalim)* orang kafir — مِن نَّصِيرٍ *(seorang penolong pun)* yang dapat menolak azab dari diri mereka.

إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

38. إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ *(Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati)* yang tersimpan di dalam kalbu, ini berarti bahwa pengetahuan Allah tentang hal ikhwal manusia yang lahir lebih mengetahui.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا

مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

39. هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ *(Dialah yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi)* lafaz *khalā-if* adalah bentuk jamak dari *khalīfah,* yakni Dia mengganti sebagian di antara kalian dengan sebagian yang lain, yaitu generasi demi generasi. — فَمَنْ كَفَرَ *(Barangsiapa yang kafir)* di antara kalian — فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ *(maka kekafirannya menimpa dirinya sendiri).* وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا *(Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya)* Dia akan bertambah murka kepadanya — وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا *(dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka)* di akhirat kelak.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِنْهُ ۚ بَلْ إِنْ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

40. قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang sekutu-sekutu kalian yang kalian seru)* yang kalian sembah — مِنْ دُونِ اللَّهِ *(selain Allah)* mereka adalah berhala-berhala yang diduga oleh para pengabdinya, bahwa mereka adalah sekutu-sekutu Allah SWT. — أَرُونِي *(Perlihatkanlah kepadaku)* terangkanlah kepadaku — مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ *(bagian manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham)* yakni andil bersama Allah — فِي *(di dalam)* menciptakan — السَّمَاوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ *(langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas)* yakni hujjah-hujjah yang jelas — مِنْهُ *(darinya)* umpamanya disebutkan di dalamnya bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku yang ikut andil bersama-Ku? Tentu saja tidak. — بَلْ إِنْ *(Sebenarnya tidaklah)* يَعِدُ الظَّالِمُونَ *(orang-orang yang zalim itu menjanjikan)* yakni orang-orang yang kafir — بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا *(sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain,*

melainkan tipuan belaka) kebatilan belaka, melalui perkataan mereka, bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada mereka.

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

41. إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا *(Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap)* mencegah keduanya agar tidak lenyap — وَ لَئِنْ *(dan sungguh jika)* huruf lam di sini bermakna qasam — زَالَتَا إِنْ *(keduanya akan lenyap tidak ada)* — أَمْسَكَهُمَا *(yang dapat menahan keduanya)* مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ *(seorang pun selain Allah).* — إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا *(Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun)* oleh karenanya Dia menangguhkan azab-Nya atas orang-orang kafir.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

42. وَأَقْسَمُوا *(Dan mereka bersumpah)* yakni orang-orang kafir Mekah بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ *(dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah)* sumpah yang sungguh-sungguh — لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ *(sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan)* yakni seorang rasul — لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ *(niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat —yang lain—)* yaitu umat Yahudi, Nasrani, dan umat-umat agama lainnya. Maksudnya mereka lebih mendapat petunjuk daripada umat mana pun, karena mereka melihat adanya perselisihan di antara mereka, yaitu sebagian dari mereka mendustakan sebagian yang lain. Karena orang-orang Yahudi mengatakan: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan". Demikian pula orang-orang Nasrani mengatakan: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan". — فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ *(Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan)* yaitu Nabi Muhammad SAW. — مَا زَادَهُمْ *(maka tidaklah menambah kepada mereka)* kedatangan pemberi peringatan itu — إِلَّا نُفُورًا *(melainkan jauhnya mereka dari petunjuk)* mereka makin bertambah jauh dari petunjuk.

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

43. ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ *(Karena kesombongan —mereka— di muka bumi)* terhadap keimanan, mereka tidak mau beriman karena sombong. Lafaz ayat ini menjadi maf'ul lah — وَمَكْرَ *(dan karena rencana)* pekerjaan mereka — ٱلسَّيِّئِ *(yang jahat)* berupa kemusyrikan dan lain-lainnya. — وَلَا يَحِيقُ *(Dan tidaklah menimpa)* tidak menggilas — ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ *(rencana jahat itu selain orang yang merencanakannya sendiri)* yaitu orang yang mengadakan makar itu sendiri. Lafaz *al-makru* diberi sifat *as-sayyi-u* adalah bentuk asal, tetapi dimudafkannya lafaz *al-makru* kepada lafaz *as-sayyi-u*, menurut suatu pendapat merupakan cara pemakaian yang lain, tetapi dengan memperkirakan adanya mudaf yang lain supaya jangan langsung dimudafkan kepada sifat. — فَهَلْ يَنظُرُونَ *(Tiadalah yang mereka nanti-nantikan)* — إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ *(melainkan —berlakunya— sunnah —Allah yang telah berlaku— kepada orang-orang yang dahulu)* yaitu diturunkannya azab atas mereka karena mereka mendustakan rasul-rasul-Nya. — فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا *(Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu)* azab itu tidak dapat diganti dengan yang lain, dan tidak ditimpakan kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

44. أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً *(Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka?)* maka Allah tetap membinasakan mereka karena mereka telah mendustakan rasul-rasul mereka. — وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ *(Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah)* yang dapat mendahului-Nya dan dapat meloloskan diri dari azab-Nya — فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا *(baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui)* segala sesuatu — قَدِيرًا *(lagi Mahakuasa)* atas semuanya.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ٤٥

45. وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا *(Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya)* karena maksiat-maksiat yang telah dikerjakannya مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا *(niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi)* — مِن دَابَّةٍ *(suatu makhluk pun)* yang hidup merayap di atasnya — وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى *(akan tetapi Allah menangguhkan —penyiksaan— mereka, sampai waktu yang tertentu)* yakni hari kiamat — فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا *(maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat —keadaan— hamba-hamba-Nya)* Dia kelak akan membalas amal perbuatan mereka, yaitu dengan memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan menghukum orang-orang yang kafir.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT FĀṬIR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Maka apakah orang yang dijadikan —setan— menganggap baik pekerjaannya yang buruk ..."* (Q.S. 35 Fāṭir, 8)

diturunkan sewaktu Nabi SAW. berdoa; "Ya Allah, perkuatlah agama-Mu dengan Umar ibnul Khaṭṭab atau Abu Jahal ibnu Hisyam". Lalu Allah SWT. memberi petunjuk kepada Umar dan membiarkan Abu Jahal sesat. Maka berkenaan dengan kedua orang itulah ayat ini diturunkan.

Abdul Gani ibnu Sa'id Aṡ-Ṡaqafi di dalam kitab tafsirnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Huṣain ibnul Hariṡ ibnu Abdul Muṭṭalib ibnu Abdu Manaf Al-Quraisyi, telah diturunkan kitab berkenaan dengannya firman Allah SWT. berikut ini, yaitu:

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat ..." (Q.S. 35 Fāṭir, 29)

Imam Baihaqi di dalam kitab *Al-Ba'ṡ* dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Nafi ibnul Hariṡ yang bersumber dari Abdullah ibnu Abu Aufa yang telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tidur itu termasuk sarana yang diciptakan oleh Allah untuk menyejukkan pandangan mata kami, maka apakah nanti di dalam surga ada tidur?" Lalu Nabi SAW. menjawab: "Tidak ada, sesungguhnya tidur itu adalah temannya mati, sedangkan di dalam surga tidak ada mati". Lelaki itu kembali bertanya: "Kalau demikian, lalu dengan cara apakah istirahat penduduk surga itu?" Pertanyaan itu dirasakan amat berat oleh Rasulullah SAW., lalu Rasulullah SAW. menjawab: "Di dalam surga tidak ada rasa lesu, semua perihal dan keadaan mereka adalah kesantaian belaka". Setelah itu turunlah firman-Nya:

"di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". (Q.S. 35 Fāṭir, 35)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abu Hilal, bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa orang-orang Quraisy pernah mengatakan: "Sesungguhnya Allah mengutus seorang nabi di antara kami, niscaya tidak akan ada suatu umat pun yang lebih taat kepada Penciptanya dan tiada suatu umat pun yang lebih mendengarkan kepada nabinya, dan tiada suatu umat pun yang lebih teguh berpegang kepada kitab-Nya daripada kami". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: "Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) *kepada orang-orang dahulu"*. (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 167-168)

Dan firman-Nya yang lain, yaitu:

"Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". (Q.S. 6 Al-An'ām, 157)

Dan firman-Nya lagi yang lain, yaitu:

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat". (Q.S. 35 Fāṭir, 42)

Orang-orang Yahudi selalu memberitakan kedatangannya serta mengharapkan akan mendapat kemenangan atas orang-orang Nasrani, untuk itu mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami menemui (dalam kitab kami), akan keluar seorang nabi (yang sudah dekat waktunya)".

36. SURAT YĀSĪN

Makkiyyah, 83 ayat
kecuali ayat 45, Madaniyyah
Turun sesudah surat Jin

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يٰسٓ ﴿١﴾

1. يٰسٓ *(Yā sīn)* hanya Allah-lah yang mengetahui maksudnya.

2. وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِ *(Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah)* yang padat dengan hikmah-hikmah, susunan kata-katanya amat mengagumkan dan makna-maknanya sangat indah lagi memukau.

اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٣﴾

3. اِنَّكَ *(Sesungguhnya kamu)* hai Muhammad — لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ *(salah seorang dari rasul-rasul).*

عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٤﴾

4. عَلٰى *(Yang berada di atas)* berta'alluq kepada ayat sebelumnya صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ *(jalan yang lurus)* jalannya para nabi sebelum kamu, yaitu jalan tauhid dan hidayah. Ungkapan yang memakai kata pengukuh sumpah dan pengukuh lainnya, dimaksud sebagai sanggahan terhadap perkataan orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, yaitu sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

"Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul". (Q.S. 13 Ar-Ra'd,43)

تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ ۝

5. تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ *(Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الرَّحِيْمِ *(lagi Maha Penyayang)* kepada makhluk-Nya. Khabar dari mubtada diperkirakan keberadaannya, yaitu lafaz *Al-Qur'an*. Maksudnya, Al-Qur'an ini sebagai wahyu yang diturunkan.

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَاۤؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُوْنَ ۝

6. لِتُنْذِرَ *(Agar kamu memberi peringatan)* dengan Al-Qur'an itu — قَوْمًا *(kepada kaum)* lafaz *litunżira* berta'alluq kepada lafaz *tanzīlun* — مَّآ اُنْذِرَ اٰبَاۤؤُهُمْ *(yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan)* mereka belum pernah diberi peringatan karena hidup di zaman fatrah atau zaman kekosongan nabi dan rasul — فَهُمْ *(karena itu mereka)* yakni kaum itu غٰفِلُوْنَ *(dalam keadaan lalai)* lalai dari iman dan petunjuk.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰٓى اَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝

7. لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ *(Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan)* yakni ketentuan Allah telah pasti — عَلٰٓى اَكْثَرِهِمْ *(terhadap kebanyakan mereka)* yakni azab-Nya telah pasti atas mereka — فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ *(karena mereka tidak beriman)* kebanyakan dari mereka tidak beriman.

اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ ۝

8. اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا *(Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka)* tangan mereka disatukan dengan leher mereka dalam satu belenggu, karena pengertian lafaz *al-gillu* ialah mengikatkan kedua tangan ke leher — فَهِيَ *(lalu tangan mereka)* yaitu tangan-tangan mereka diangkat dan disatukan — اِلَى الْاَذْقَانِ *(ke dagu)* mereka; lafaz *ażqān* bentuk jamak dari lafaz *żaqanun* yaitu tempat tumbuhnya janggut — فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ *(maka karena itu mereka tertengadah)* kepala mereka terangkat dan tidak dapat ditundukkan. Ini merupakan tamsil, yang dimaksud ialah mereka tidak mau taat untuk beriman, dan mereka sama sekali tidak mau menundukkan kepalanya, dalam arti kata tidak mau beriman.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝٩

9. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *(Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding)* lafaz *saddan* dalam dua tempat tadi boleh dibaca *suddan* — فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *(dan kami tutup —mata— mereka sehingga mereka tidak dapat melihat).* Ini merupakan tamsil yang menggambarkan tertutupnya jalan iman bagi mereka.

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝١٠

10. وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ *(Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka)* dapat dibaca tahqiq dan dapat pula dibaca tashil أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *(ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman).*

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ۝١١

11. إِنَّمَا تُنْذِرُ *(Sesungguhnya Kamu hanya dapat memperingati)* yakni akan dapat mengambil manfaat dari peringatanmu — مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ *(orang yang mau mengikuti peringatan)* petunjuk Al-Qur'an — وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ *(dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, walaupun Dia tidak melihat-Nya)* yakni ia tetap takut kepada-Nya sekalipun ia tidak melihat-Nya. — فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ *(Maka berilah ia kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia)* yaitu mendapat surga.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ۝١٢

12. إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ *(Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati)* yakni menghidupkan kembali — وَنَكْتُبُ *(dan Kami menuliskan)* di Lauh Mahfuẓ — مَا قَدَّمُوا *(apa yang telah mereka kerjakan)* selama hidup di dunia berupa kebaikan dan keburukan, lalu Kami membalasnya kepada mereka — وَآثَارَهُمْ *(dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan)* hal-hal yang di-

jadikan panutan dari perbuatan mereka sesudah mereka tiada — وَكُلَّ شَيْءٍ *(serta segala sesuatu)* dinaṣabkannya lafaz *kulla* oleh pengaruh fi'il atau kata kerja yang menjelaskannya, yaitu kalimat berikutnya — أَحْصَيْنَٰهُ *(Kami catatkan)* Kami kumpulkan satu per satu secara mendetail — فِيٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ *(di dalam Kitab Induk yang nyata)* yaitu di *Lauh Mahfuẓ.*

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا الْمُرْسَلُونَ ⑬

13. وَاضْرِبْ *(Dan buatlah)* adakanlah — لَهُم مَّثَلًا *(buat mereka satu perumpamaan)* lafaz *maṡalan* adalah maf'ul awwal — أَصْحَٰبَ *(yaitu penduduk)* lafaz *aṣhāba* ini menjadi maf'ul yang kedua — الْقَرْيَةِ *(suatu negeri)* yaitu kota Inṭakiyah — إِذْ جَآءَهَا *(ketika datang kepada mereka)* lafaz ayat ini sampai akhir ayat berkedudukan menjadi badal isytimal dari lafaz *aṣhābal qaryah* الْمُرْسَلُونَ *(utusan-utusan)* utusan-utusan Nabi Isa.

إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ⑭

14. إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا *(— Yaitu — ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya)* ayat ini seluruhnya berkedudukan sebagai badal dari lafaz *iż* yang pertama — فَعَزَّزْنَا *(kemudian Kami kuatkan)* kedua utusan itu; lafaz ayat ini dapat dibaca takhfif sehingga bunyinya menjadi *fa'azaznā*, dapat pula dibaca tasydid sehingga bunyinya menjadi *fa'azzaznā* — بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ *(dengan —utusan— yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian")*

قَالُوا مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ⑮

15. قَالُوا مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ *(Mereka menjawab "Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun. Tidak lain)* — أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ *(kalian hanyalah pendusta belaka").*

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ۝

16. قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ *(Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui)* kalimat ayat ini mengandung makna qasam, kemudian pengukuhannya ditambah dengan adanya huruf lam pada lafaz *lamursalūna*, sebagai sanggahan terhadap perkataan mereka — إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ *(bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian").*

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ۝

17. وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ *("Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan — perintah Allah — dengan jelas")* menyampaikan yang jelas dan gamblang melalui mukjizat-mukjizat yang terang, yaitu dapat menyembuhkan orang buta, yang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang mati.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

18. قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا *(Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang)* mengalami kesialan — بِكُمْ *(karena kalian)* kami mengalami kekeringan dan tidak pernah turun hujan karena ada kalian — لَئِنْ *(sesungguhnya jika)* huruf lam di sini bermakna qasam — لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ *(kalian tidak berhenti —menyeru kami—, niscaya kami akan merajam kalian)* dengan batu-batu وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *(dan kalian pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami)* siksa yang menyakitkan.

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ۝

19. قَالُوا طَائِرُكُمْ *(Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kalian)* yakni kesialan kalian itu — مَعَكُمْ *(adalah karena kalian sendiri)* disebabkan ulah kalian sendiri karena kafir. — أَئِنْ *(Apakah jika)* hamzah istifham digabungkan dengan in syarṭiyyah, keduanya dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tashil — ذُكِّرْتُمْ *(kalian diberi peringatan)* yang diberi nasihat dan peringat-

an; jawab syarat tidak disebutkan. Lengkapnya ialah: Apakah jika kalian diberi peringatan, lalu kalian bernasib sial karenanya? Lalu kalian kafir? Pengertian terakhir inilah objek dari istifham atau kata tanya. Makna yang dimaksud adalah sebagai cemoohan terhadap mereka. — بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ *(Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas")* karena kemusyrikan kalian.

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

20. وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ *(Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki)* Habib An-Najjar atau Habib si tukang kayu; dia telah beriman kepada utusan-utusan Nabi Isa, dan tempat tinggalnya berada di ujung kota Inṭakiyah — يَسْعَىٰ *(dengan bergegas-gegas)* lari dengan cepat, tatkala ia mendengar berita bahwa kaumnya mendustakan utusan-utusan itu — قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ *(ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu).*

ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

21. ٱتَّبِعُوا۟ *(Ikutilah)* lafaz ayat ini mengukuhkan makna lafaz yang sama pada ayat sebelumnya — مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا *(orang yang tiada minta balasan kepada kalian)* atas misi risalah yang disampaikannya itu — وَهُم مُّهْتَدُونَ *(dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk")* lalu dikatakan kepadanya: "Kamu seagama dengan mereka."

JUZ 23

وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

22. Lalu laki-laki itu berkata: — وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى *("Mengapa aku tidak menyembah — Tuhan — yang telah menciptakan aku")* yang telah menjadikan aku. Maksudnya, tidak ada yang mencegahku untuk menyembah-Nya, karena ada bukti-buktinya yang jelas, seharusnya kalian menyembah Dia — وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(dan hanya kepada-Nya kalian —semua— akan dikembalikan?)* sesudah mati, kemudian Dia akan membalas kekufuran kalian itu.

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ

23. ءَأَتَّخِذُ *("Mengapa aku akan menjadikan)* istifham atau kata tanya di sini mengandung arti kalimat negatif; dan lafaz ayat ini sama dengan lafaz *a-anżartahum* tadi, yaitu dapat dibaca tahqiq dan tashil — مِن دُونِهِۦٓ *(selain Allah)* yakni selain-Nya — ءَالِهَةً *(sebagai tuhan-tuhan—yang disembah —)* maksudnya berhala-berhala — إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا *(jika —Allah— Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku)* seperti yang kalian dugakan itu — وَلَا يُنقِذُونِ *(dan mereka tidak — pula — dapat menyelamatkanku)* lafaz ayat ini menjadi sifat bagi lafaz *ālihatan.*

إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

24. إِنِّىٓ إِذًا *(Sesungguhnya aku kalau begitu)* seandainya aku menyembah selain Allah — لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(berada dalam kesesatan yang nyata)* benar-benar sesat.

إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ

25. إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ *(Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kalian, maka dengarkanlah — pengakuan keimanan — ku)* dengarkanlah perkataanku ini. Lalu mereka merajamnya hingga mati.

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ

26. قِيلَ *(Dikatakan)* kepadanya sesudah ia mati: — ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ *("Masuklah ke surga")* menurut suatu pendapat, Habib An-Najjar itu masuk ke dalam surga dalam keadaan hidup. — قَالَ يَٰلَيْتَ *(ia berkata: "Aduhai sekiranya)* huruf ya di sini menunjukkan makna tanbih atau penyesalan — قَوْمِى يَعْلَمُونَ *(kaumku mengetahui).*

بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ

27. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي *(Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku)* yakni penyebab Allah memberikan ampunan kepadanya — وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ *(dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan").*

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾

28. وَمَآ *(Dan tiadalah)* mā bermakna nafi — أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ *(Kami turunkan kepada kaumnya)* kaum Habib An-Najjar — مِنۢ بَعْدِهِۦ *(setelah dia meninggal)* sesudah Habib mati karena dirajam oleh mereka — مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *(suatu pasukan pun dari langit)* yaitu malaikat-malaikat untuk membinasakan mereka — وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *(dan tidak layak Kami menurunkannya)* menurunkan malaikat untuk membinasakan seseorang.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

29. إِن *(Tidak ada)* — كَانَتْ *(siksaan)* yakni hukuman atas mereka إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً *(melainkan satu teriakan saja)* Malaikat Jibril berteriak keras kepada mereka — فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ *(maka tiba-tiba mereka semuanya mati)* tak bergerak lagi, mati semuanya.

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

30. يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ *(Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu)* terhadap mereka dan orang-orang yang seperti mereka, yaitu orang-orang yang mendustakan rasul-rasul, karena akhirnya mereka dibinasakan. Yang dimaksud dengan penyesalan di sini adalah perasaan sakit yang amat sangat akibat suara Malaikat Jibril. Kata nida atau kata seru pada lafaz *yā hasratan* hanyalah merupakan kata kiasan, maknanya sudah saatnya bagimu, maka menghadaplah kamu — مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *(tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya)* ungkapan-ungkapan ini untuk menjelaskan penyebab dari penyesalan tadi, di dalamnya terkandung pengertian ejekan mereka yang menyebabkan diri mereka binasa, setelah itu mereka menyesal karenanya.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

31. أَلَمْ يَرَوْا *(Tidakkah mereka mengetahui)* yakni penduduk Mekah yang mengatakan kepada Nabi SAW., sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya: *"Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul".* (Q.S. 13 Ar-Ra'd, 43). Istifham atau kata tanya pada ayat ini mengandung makna taqrir, yakni ketahuilah oleh kalian — كَمْ *(berapa banyak)* lafaz *kam* mengandung makna kalimat berita, yakni banyak sekali; maknanya, sesungguhnya Kami — أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم *(telah Kami binasakan sebelum mereka)* amatlah banyak — مِّنَ الْقُرُونِ *(umat-umat)* bangsa-bangsa. — أَنَّهُمْ *(Bahwasanya mereka itu)* orang-orang yang telah Kami binasakan — إِلَيْهِمْ *(kepada mereka)* yaitu orang-orang yang mendustakan Nabi SAW. — لَا يَرْجِعُونَ *(tiada kembali)* apakah mereka tidak mengambil pelajaran darinya. Lafaz *annahum* dan seterusnya berkedudukan menjadi badal dari kalimat sebelumnya, dengan memelihara makna yang telah disebutkan.

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

32. وَإِن *(Dan tiadalah)* bila dianggap sebagai in nafiyah. Sesungguhnya bila dianggap sebagai in mukhaffafah dari *inna* — كُلٌّ *(masing-masing)* dari semua makhluk, *kullun* berkedudukan menjadi mubtada — لَّمَّا *(melainkan)* apabila dibaca tasydid artinya sama dengan lafaz *illa.* Jika dibaca takhfif yaitu menjadi *lamā,* maka huruf lamnya adalah lam fariqah dan huruf ma-nya adalah zaidah — جَمِيعٌ *(dikumpulkan)* menjadi khabar dari mubtaba, yakni dihimpunkan — لَّدَيْنَا *(kepada kami)* dihadapan kami di Mauqif *(tempat pemberhentian)* setelah mereka dibangkitkan — مُحْضَرُونَ *(kembali)* untuk menjalani penghisaban; lafaz ayat ini menjadi khabar kedua.

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

33. وَآيَةٌ لَّهُمُ *(Dan suatu tanda bagi mereka)* yang menunjukkan bahwa mereka akan dibangkitkan kembali; lafaz ayat ini berkedudukan menjadi

khabar muqaddam — الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ *(adalah bumi yang mati)* dapat dibaca *al-maytati* atau *al-mayyitati* — أَحْيَيْنَاهَا *(Kami hidupkan bumi itu)* dengan air, menjadi mubtada muakhkhar — وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا *(dan Kami keluarkan darinya biji-bijian)* seperti gandum — فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ *(maka darinya mereka makan).*

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

34. وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ *(Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun)* ladang-ladang — مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ *(kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air)* dari sebagian kebun-kebun itu.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ *(Supaya mereka dapat makan dari buahnya)* dapat dibaca *ṡamarihi* atau *ṡumurihi,* yakni buah pohon yang telah disebutkan tadi, yaitu buah kurma dan buah-buah lainnya — وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ *(dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka)* bukan dari hasil buah-buahan. — أَفَلَا يَشْكُرُونَ *(Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?)* atas nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

36. سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ *(Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan)* yang berjenis-jenis — كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ *(semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi)* berupa biji-bijian dan lain-lainnya وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ *(dan dari diri mereka)* yaitu jenis pria dan wanita — وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ *(maupun dari apa yang tidak mereka ketahui)* yaitu makhluk-makhluk yang ajaib dan aneh.

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

37. وَآيَةٌ لَهُمُ *(Dan suatu tanda bagi mereka)* yang menunjukkan kekua-

saan Allah yang besar — اللَّيْلُ نَسْلَخُ *(adalah malam; Kami tanggalkan)* Kami pisahkan — مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ *(siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan)* mereka memasuki kegelapan malam hari.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

38. وَالشَّمْسُ تَجْرِي *(Dan matahari berjalan)* ayat ini dan seterusnya merupakan bagian dari ayat *wa-āyatul lahum,* atau merupakan ayat yang menyendiri, yakni tidak terikat oleh ayat sebelumnya, demikian pula ayat *wal qamara,* pada ayat selanjutnya — لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا *(di tempat peredarannya)* tidak akan menyimpang dari garis edarnya. — ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* beredarnya matahari itu — تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ *(ketetapan Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya الْعَلِيمِ *(lagi Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya.

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

39. وَالْقَمَرَ *(Dan bagi bulan)* dapat dibaca *wal qamaru* atau *wal qamara,* bila dibaca naṣab yaitu *wal qamara* berarti dinaṣabkan oleh fi'il sesudahnya yang berfungsi menafsirkannya, yaitu — قَدَّرْنَاهُ *(telah Kami tetapkan)* bagi peredarannya — مَنَازِلَ *(manzilah-manzilah)* sebanyak dua puluh delapan manzilah selama dua puluh delapan malam untuk setiap bulannya. Kemudian bersembunyi selama dua malam, jika bilangan satu bulan tiga puluh hari; dan satu malam, jika bilangan satu bulan dua puluh sembilan hari — حَتَّىٰ عَادَ *(sehingga kembalilah ia)* setelah sampai ke manzilah yang terakhir, menurut pandangan mata — كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ *(sebagai bentuk tandan yang tua)* bila sudah lanjut masanya bagaikan ketandan, lalu menipis, berbentuk sabit dan berwarna kuning.

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

40. لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا *(Tidaklah mungkin bagi matahari)* tidak akan terjadi أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ *(mendapatkan bulan)* yaitu matahari dan bulan bersatu di malam

hari — وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ *(dan malam pun tidak dapat mendahului siang)* malam hari tidak akan datang sebelum habis waktu siang hari. — وَكُلٌّ *(Dan masing-masing)* matahari, bulan, dan bintang-bintang. Tanwin lafaz *kullun* ini merupakan pergantian dari muḍaf ilaih — فِي فَلَكٍ *(pada garis edarnya)* yang membundar — يَسْبَحُونَ *(beredar)* pada garis edarnya masing-masing. Di dalam ungkapan ini benda-benda langit diserupakan sebagai makhluk yang berakal, karenanya mereka diungkapkan dengan lafaz *yasbahūna.*

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

41. وَآيَةٌ لَّهُمْ *(Dan suatu tanda bagi mereka)* yang menunjukkan kekuasaan Kami — أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ *(adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka)* menurut qiraat yang lain, lafaz *żurriyyatahum* dibaca dalam bentuk jamak sehingga bacaannya menjadi *żurriyyātahum,* maksudnya ialah kakek moyang mereka — فِي الْفُلْكِ *(dalam bahtera)* yakni perahu Nabi Nuh — الْمَشْحُونِ *(yang penuh muatan)* dipadati penumpang.

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

42. وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ *(Dan Kami ciptakan untuk mereka seperti bahtera itu)* seperti perahu Nabi Nuh, perahu kecil dan besar yang dibuat oleh mereka sesudahnya, bentuknya sama dengan perahu Nabi Nuh. Ini berkat apa yang telah Allah SWT. ajarkan kepada Nabi Nuh — مَا يَرْكَبُونَ *(yang akan mereka kendarai)* mereka berlayar dengannya.

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾

43. وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ *(Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka)* sekalipun memakai perahu — فَلَا صَرِيخَ *(maka tiadalah penolong)* yakni penyelamat — لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ *(bagi mereka dan tidak —pula— mereka diselamatkan)* ditolong sehingga selamat.

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

44. إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ *(Tetapi — Kami selamatkan mereka — karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika)* tiada yang menyelamatkan mereka melainkan rahmat Kami kepada mereka; dan karena Kami hendak memberikan kesenangan hidup kepada mereka sampai batas ajal mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

45. وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ *(Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kalian akan siksa yang di hadapan kalian)* berupa azab di dunia sebagaimana apa yang telah menimpa orang-orang selain mereka — وَمَا خَلْفَكُمْ *(dan siksa yang akan datang)* yaitu azab di akhirat — لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *(supaya kalian mendapat rahmat")* tetapi mereka tetap berpaling.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

46. وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ *(Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka melainkan mereka selalu berpaling darinya).*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

47. وَإِذَا قِيلَ *(Dan apabila dikatakan)* berkata sahabat-sahabat yang miskin — لَهُمْ أَنفِقُوا *(kepada mereka: "nafkahkanlah)* sedekahkanlah kepada kami — مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ *(sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepada kalian)* berupa harta benda — قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا *(maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman)* dengan nada yang sinis sebagai ejekan yang ditujukan kepada mereka: — أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ *("Apakah kami akan memberi makanan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan)* sesuai dengan keyakin-

an kalian itu. — إِنْ *(Tiada lain)* — أَنتُمْ *(kalian)* yaitu apa yang kalian katakan kepada kami, padahal kalian mempunyai keyakinan bahwa Allah pasti memberi makan kalian — إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(melainkan dalam kesesatan yang nyata")* yakni jelas sesatnya. Ditegaskannya lafaz *al-lazīna kafarū* mengandung arti yang mendalam.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48. وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ *(Dan mereka berkata: "Bilakah —terjadinya— janji ini?)* yakni hari berbangkit — إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *(jika kalian orang-orang yang benar?")* mengenai apa yang kalian katakan.

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Allah berfirman: — مَا يَنظُرُونَ *("Mereka tidak menunggu)* menanti-nanti إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً *(melainkan satu teriakan saja)* yaitu tiupan Malaikat Israfil yang pertama — تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ *(yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar")* lafaz *yakhiṣ-ṣimūna* pada asalnya adalah *yakhtaṣimūna,* kemudian harakat ta dipindahkan kepada kha, lalu ta diidgam-kan kepada Sad. Maksudnya, mereka dalam keadaan lalai dari kedatangan hari kiamat, disebabkan mereka sibuk dalam pertengkaran mereka, jual beli yang mereka lakukan, makan, dan minum serta kesibukan-kesibukan lainnya. Menurut qiraat yang lain, lafaz *yakhiṣ-ṣimūna* mempunyai wazan sama dengan lafaz *yadribūna,* artinya sebagian dari mereka bertengkar dengan sebagian yang lain.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

50. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *(Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun)* tidak dapat berwasiat — وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ *(dan tidak —pula— dapat kembali kepada keluarganya)* dari pasar dan dari tempat-tempat kesibukan mereka, semuanya mati di tempatnya masing-masing.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

51. وَنُفِخَ فِي الصُّورِ *(Dan ditiuplah sangkakala)* yaitu tiupan yang kedua untuk membangkitkan makhluk supaya hidup kembali; jarak antara dua tiupan, yakni tiupan pertama dengan tiupan kedua lamanya empat puluh tahun فَإِذَا هُم *(maka tiba-tiba mereka)* orang-orang yang telah terkubur itu — مِنَ الْأَجْدَاثِ *(dari kuburnya)* dari tempat mereka dikubur — إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ *(keluar dengan segera —menuju— kepada Tuhan mereka)* mereka keluar dengan cepat, lalu menuju kepada-Nya.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

52. قَالُوا *(Mereka berkata)* orang-orang kafir di antara manusia: — يَا *("Aduhai)* ya di sini menunjukkan makna tanbih — وَيْلَنَا *(celakalah kami)* binasalah kami lafaz *wailun* adalah masdar yang tidak mempunyai fi'il dari lafaznya. — مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *(Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami —kubur—?")* karena mereka seolah-olah dalam keadaan tidur di antara kedua tiupan itu, maksudnya mereka tidak diazab. — هَٰذَا *(Inilah)* kebangkitan ini — مَا *(yang)* telah — وَعَدَ *(dijanjikan)* — الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ *(Yang Maha Pemurah dan benarlah)* mengenainya — الْمُرْسَلُونَ *(Rasul-rasul-Nya)* mereka mengakui atas kebenaran yang telah dikatakan oleh para rasul, tetapi pengakuan mereka tidak bermanfaat lagi. Menurut pendapat yang lain, kalimat tersebut dikatakan kepada mereka.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. إِن *(Tiadalah)* — كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا *(teriakan itu selain sekali teriakan saja, tiba-tiba mereka semua kepada Kami)* di hadapan Kami — مُحْضَرُونَ *(dikumpulkan).*

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

54. فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا *(Pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kalian tidak dibalasi, kecuali)* dengan balasan مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(apa yang telah kalian kerjakan).*

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ۝٥٥

55. إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ *(Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu dalam kesibukan)* mereka tidak menghiraukan lagi apa yang dialami oleh ahli neraka, karena mereka sibuk dengan kenikmatan-kenikmatan yang sedang mereka rasakan, seperti memecahkan selaput dara bidadari-bidadari; mereka tidak mempunyai kesibukan yang membuat mereka lelah atau payah karena di dalam surga tidak ada kelelahan. Lafaz *syugulin* dapat pula dibaca *syuglin* فَٰكِهُونَ *(bersenang-senang)* yakni bergelimangan di dalam kenikmatan. Lafaz *fākihūna* menjadi khabar kedua dari inna, sedangkan khabar yang pertama adalah *fī syugulin.*

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ۝٥٦

56. هُمْ *(Mereka)* lafaz *hum* menjadi mubtada — وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ *(dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh)* lafaz *ẓilālun* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *ẓillun* atau *ẓillatun;* menjadi khabar mubtada; arti *ẓillun* adalah tidak terkena panas matahari, maksudnya teduh. — عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ *(Di atas dipan-dipan)* lafaz *arā-iki* adalah bentuk jamak dari lafaz *arīkah,* adalah ranjang atau permadani yang tebal — مُتَّكِـُٔونَ *(mereka bersandaran)* bertelekan di atas dipan-dipan; lafaz ayat ini menjadi khabar kedua dan menjadi tempat berta'alluqnya *'alal arā-iki.*

لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ۝٥٧

57. لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم *(Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan mereka memperoleh —pula—)* di dalamnya — مَّا يَدَّعُونَ *(apa yang mereka minta)* apa yang mereka dambakan.

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ۝٥٨

58. سَلَٰمٌ *(— Kepada mereka dikatakan—: "Salām")* kedudukan kalimat ini menjadi mubtada — قَوْلًا *(sebagai ucapan selamat)* yang menjadi khabarnya ialah — مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ *(dari Tuhan Yang Maha Penyayang)* kepada mereka, yakni Dia mengucapkan kepada mereka: "Kesejahteraan atas kalian."

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

59. وَ *(Dan)* Dia berfirman pula: — امْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ *("Berpisahlah kalian —dari orang-orang mukmin— pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat)* mereka diperintahkan supaya berpisah di kala mereka bercampur dengan orang-orang mukmin.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

60. أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ *(Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian)* يَا بَنِي آدَمَ *(hai Bani Adam)* melalui lisan Rasul-rasul-Ku — أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ *(supaya kalian tidak menyembah setan)* jangan menaatinya. — إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ *(Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian")* yakni jelas permusuhannya.

وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

61. وَأَنِ اعْبُدُونِي *(Dan hendaklah kalian menyembah-Ku)* yakni esakanlah Aku dan taatilah Aku. — هَٰذَا صِرَاطٌ *(Inilah jalan)* maksudnya tuntunan مُسْتَقِيمٌ *(yang lurus).*

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

62. وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا *(Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian)* lafaz *jibillan* adalah bentuk jamak dari *jabīlun* seperti wazan *qadīmun,* artinya makhluk. Menurut qiraat yang lain dibaca *jibullan* dengan harakat ḍammah pada huruf ba. — أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ *(Maka apakah kalian tidak memikirkan)* tentang permusuhan setan dan penyesatannya; atau azab yang bakal menimpa mereka, yang karenanya mereka lalu mau beriman. Dikatakan kepada mereka di akhirat nanti:

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

63. هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ *(Inilah Jahannam yang kalian dahulu diancam)* dengannya.

اِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿٦٤﴾

64. اِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ *(Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kalian dahulu mengingkarinya).*

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٦٥﴾

65. اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ *(Pada hari ini Kami tutup mulut mereka)* **mulut orang-orang kafir, karena mereka mengatakan, yaitu sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:**

"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah". (Q.S. 6 Al-An'ām, 23)

وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ *(Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka)* **juga anggota-anggota mereka lainnya** بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ *(terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan)* **setiap anggota tubuh mengucapkan apa yang telah diperbuatnya.**

وَلَوْ نَشَاۤءُ لَطَمَسْنَا عَلٰٓى اَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَاَنّٰى يُبْصِرُوْنَ ﴿٦٦﴾

66. وَلَوْ نَشَاۤءُ لَطَمَسْنَا عَلٰٓى اَعْيُنِهِمْ *(Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mereka)* Kami jadikan penglihatan mereka buta sama sekali — فَاسْتَبَقُوْا *(lalu mereka berlomba-lomba)* bersegera — الصِّرَاطَ *(—mencari— jalan)* untuk pergi sebagaimana kebiasaan mereka. — فَاَنّٰى *(Maka betapakah)* bagaimanakah — يُبْصِرُوْنَ *(mereka dapat melihat)* jalan itu, jika mereka dalam keadaan buta? Yakni mereka pasti tidak akan dapat melihat jalan itu.

وَلَوْ نَشَاۤءُ لَمَسَخْنٰهُمْ عَلٰى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوْا مُضِيًّا وَّلَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٦٧﴾

67. وَلَوْ نَشَاۤءُ لَمَسَخْنٰهُمْ *(Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah mereka)* diubah menjadi kera, babi, atau batu — عَلٰى مَكَانَتِهِمْ *(di tempat mereka berada)* menurut qiraat yang lain, lafaz *makānatihim* dibaca dalam bentuk jamak, yaitu *makānātihim,* yakni di tempat-tempat mereka — فَمَا اسْتَطَاعُوْا مُضِيًّا

وَلَا يَرْجِعُوْنَ *(maka mereka tidak sanggup berjalan dan tidak —pula— sanggup kembali)* yakni mereka tidak dapat pergi dan tidak dapat pulang kembali.

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ ۞

68. وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ *(Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya)* yaitu diperpanjang ajalnya — نُنَكِّسْهُ *(niscaya dia Kami kembalikan)* menurut qiraat yang lain tidak dibaca *nunakkis-hu,* melainkan *nunkis-hu* yang berasal dari maṣdar at-tankīs, yakni mengembalikannya — فِى الْخَلْقِ *(kepada kejadian —nya—)* sehingga setelah ia kuat dan muda, lalu menjadi tua dan lemah kembali. — اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ *(Maka apakah mereka tidak memikirkan?)* bahwasanya Zat Yang Mahakuasa memperbuat demikian, berkuasa pula untuk membangkitkan hidup kembali, oleh karenanya mereka lalu mau beriman kepada-Nya. Menurut qiraat yang lain, lafaz *ya'qilūna* dibaca *ta'qilūna* dengan memakai huruf ta.

وَمَا عَلَّمْنٰهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْۢبَغِيْ لَهٗ ۗاِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌ ۞

69. وَمَا عَلَّمْنٰهُ *(Dan Kami tidak mengajarkan kepadanya)* yakni kepada Nabi SAW. — الشِّعْرَ *(tentang syair)* ayat ini diturunkan sebagai sanggahan terhadap perkataan orang-orang kafir, karena mereka telah mengatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang didatangkan olehnya adalah syair — وَمَا يَنْۢبَغِيْ *(dan bersyair itu tidak layak)* tidak mudah — لَهٗ *(baginya).* — اِنْ هُوَ *(Al-Qur'an itu tiada lain)* apa yang diturunkan kepadanya tiada lain — اِلَّا ذِكْرٌ *(hanyalah pelajaran)* nasihat — وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌ *(dan Kitab yang memberi penerangan)* yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan lain-lainnya.

لِّيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَّيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ۞

70. لِّيُنْذِرَ *(Supaya dia memberi peringatan)* dengan Al-Qur'an itu; lafaz *liyunżira* dapat pula dibaca *litunżira,* artinya supaya kamu memberi peringatan dengan Al-Qur'an itu — مَنْ كَانَ حَيًّا *(kepada orang-orang yang hidup)*

hatinya, maksudnya tanggap terhadap apa-apa yang dinasihatkan kepada mereka; mereka adalah orang-orang mukmin — وَيَحِقَّ الْقَوْلُ *(dan supaya pastilah ketetapan)* azab — عَلَى الْكٰفِرِيْنَ *(terhadap orang-orang kafir)* mereka diserupakan orang mati, karena mereka tidak tanggap terhadap apa-apa yang dinasihatkan kepada mereka.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مٰلِكُوْنَ ﴿٧١﴾

71. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak melihat)* tidak memperhatikan; istifham di sini mengandung makna taqrir dan huruf wawu yang masuk kepadanya merupakan huruf 'aṭaf — أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ *(bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka)* ini ditujukan kepada segolongan manusia — مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا *(dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami)* dari hasil ciptaan Kami tanpa sekutu dan tanpa pembantu — أَنْعَامًا *(yaitu berupa binatang ternak)* unta, sapi, dan kambing — فَهُمْ لَهَا مٰلِكُوْنَ *(lalu mereka menguasainya?)* dapat memeliharanya.

وَذَلَّلْنٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ ﴿٧٢﴾

72. وَذَلَّلْنٰهَا *(Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu)* Kami jadikan mereka tunduk — لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ *(untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka)* menjadi kendaraan mereka — وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ *(dan sebagiannya mereka makan).*

وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٧٣﴾

73. وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ *(Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat)* yakni dari bulu unta, kambing, dan dombanya — وَمَشَارِبُ *(dan minuman)* dari air susunya; lafaz *masyārib* adalah bentuk jamak dari lafaz *masyrab* yang bermakna *asy-syurb* atau minuman, makna yang dimaksud adalah tempat minum. — أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ *(Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?)* kepada Allah Yang telah melimpahkan nikmat-nikmat itu kepada mereka, lalu karenanya mereka mau beriman. Makna yang dimaksud ialah mereka tidak mensyukurinya.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

74. وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ *(Mereka mengambil selain Allah)* selain-Nya — آلِهَةً *(sebagai sesembahan-sesembahan)* berhala-berhala yang mereka sembah لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ *(agar mereka mendapat pertolongan)* terhindar dari azab Allah, karena mendapat syafaat dari tuhan-tuhan sesembahan mereka itu, ini menurut dugaan mereka sendiri.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. لَا يَسْتَطِيعُونَ *(Berhala-berhala itu tidak akan dapat)* yakni sesembahan-sesembahan mereka itu tidak dapat menolong. Ungkapan kata berhala memakai jamak untuk orang yang berakal hanyalah sebagai kata kiasan saja, yakni mereka dianggap sebagai makhluk yang berakal — نَصْرَهُمْ وَهُمْ *(menolong mereka padahal berhala-berhala itu)* sesembahan-sesembahan mereka itu — لَهُمْ جُندٌ *(menjadi tentara mereka)* menurut dugaan mereka, yaitu tentara yang siap menolong mereka — مُّحْضَرُونَ *(yang disiapkan)* di dalam neraka bersama mereka.

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

76. فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ *(Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu)* seperti ucapan, bahwa kamu bukanlah seseorang yang diutus oleh Allah dan ucapan-ucapan lainnya. — إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ *(Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan)* dari perkataan-perkataan semacam itu dan yang lainnya, kelak Kami akan membalasnya kepada mereka.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾

77. أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ *(Apakah manusia tidak memperhatikan)* apakah ia tidak mengetahui, orang yang dimaksud adalah Al-Aṣi ibnu Wail — أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ *(bahwa Kami menciptakannya dari setitik air)* yakni air mani, hingga Kami

jadikan ia besar dan kuat — فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ *(maka tiba-tiba ia menjadi penantang)* yakni sangat memusuhi Kami — مُبِينٌ *(yang nyata)* jelas menentangnya, tidak mau percaya kepada adanya hari berbangkit.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

78. وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا *(Dia membuat perumpamaan bagi Kami)* mengenai hal tersebut — وَنَسِيَ خَلْقَهُ *(dan dia lupa kepada kejadiannya)* berasal dari air mani, dan terlebih lagi ia lupa kepada hal-hal yang selain itu — قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ *(ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?")* hancur berantakan, di dalam ungkapan ini tidak dikatakan *ramīmatun* karena isim bukan sifat. Menurut suatu riwayat dikisahkan bahwa Al-Aṣi ibnu Wail mengambil sebuah tulang yang telah hancur, kemudian ia cerai-beraikan tulang itu di hadapan Nabi SAW. seraya berkata: "Apakah kamu berpendapat bahwa Allah nanti akan menghidupkan kembali tulang ini sesudah hancur luluh dan berantakan ini?" Maka Nabi SAW. menjawab: "Ya, dan Dia akan memasukkanmu ke neraka."

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

79. قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ *(Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya yang pertama kali. Dan Dia tentang segala makhluk)* semua yang diciptakan-Nya — عَلِيمٌ *(Maha Mengetahui)* secara global dan terinci, baik sebelum mereka diciptakan maupun sesudahnya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ *(Yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kalian)* yakni segolongan umat manusia — مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ *(dari kayu yang hijau)* yakni kayu pohon Al-Marakh dan Al-Affar atau semua jenis pohon selain pohon anggur — نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ *(api, maka tiba-tiba kalian nyalakan — api — dari kayu itu)* kalian membuat api darinya. Hal ini menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT. yang mampu untuk menghidupkan kembali manusia

yang mati. Karena sesungguhnya di dalam kayu yang hijau itu terhimpun antara air, api, dan kayu; maka air tidak dapat memadamkan api, dan pula api tidak dapat membakar kayu.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ۝

81. أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ *(Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu)* padahal langit dan bumi itu sangat besar — بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ *(berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu)* yaitu manusia yang kecil bentuknya itu. — بَلَىٰ *(Benar)* Dia berkuasa untuk menciptakannya, di sini Allah SWT. menjawab diri-Nya sendiri. — وَهُوَ الْخَلَّاقُ *(Dan Dialah Maha Pencipta)* banyak ciptaan-Nya — الْعَلِيمُ *(lagi Maha mengetahui)* segala sesuatu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝

82. إِنَّمَا أَمْرُهُ *(Sesungguhnya perkara-Nya)* keadaan-Nya — إِذَا أَرَادَ شَيْئًا *(apabila Dia menghendaki sesuatu)* yakni berkehendak menciptakan sesuatu أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ *(hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah", maka terjadilah ia)* berujudlah sesuatu itu. Menurut qiraat yang lain, lafaz *fayakūnu* dibaca *fayakūna* karena di'aṭafkan kepada lafaz *yaqūla.*

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

83. فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ *(Maka, Maha Suci —Allah— Yang dalam genggaman-Nya kekuasaan)* lafaz *malakūtu* pada asalnya adalah *mulki,* kemudian ditambahkan huruf wawu dan ta untuk menunjukkan makna mubalagah, artinya kekuasaan atas — كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan)* kelak di akhirat.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT YĀSĪN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Abu Na'im di dalam kitab *Ad Dala-'il*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. membaca surat As-Sajdah, lalu beliau mengeraskan bacaannya, sehingga hal ini membuat segolongan orang-orang Quraisy merasa terganggu karenanya. Lalu mereka bangkit hendak memukuli Rasulullah SAW., tetapi tiba-tiba tangan mereka menjadi kaku menempel pada leher-leher mereka, dan tiba-tiba mereka tidak dapat melihat sama sekali. Kemudian mereka mendatangi Nabi SAW. seraya meminta kepadanya: "Kami minta pertolongan kepadamu demi Allah dan demi hubungan silaturahmi kita, hai Muhammad." Maka Rasulullah SAW. mendoakan mereka sehingga keadaan mereka normal kembali. Lalu turunlah firman-Nya:

"Yā Sīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah". (Q.S. 36 Yāsīn, 1-2)

sampai dengan firman-Nya:

"ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman". (Q.S. 36 Yāsīn, 10)

Selanjutnya sahabat Ibnu Abbas menceritakan bahwa ternyata tidak ada seorang pun dari mereka itu yang mau beriman.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah mengatakan: "Sungguh jika aku melihat Muhammad, aku akan hajar dia dan aku akan melakukan demikian dan demikian." Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka". (Q.S. 36 Yasin, 8)

sampai pada firman-Nya:

"sehingga mereka tidak dapat melihat". (Q.S. 36 Yāsīn, 9)

Orang-orang mengatakan kepadanya: "Inilah Muhammad", tetapi Abu Jahal berkata: "Mana dia? Mana dia?", sedangkan ia tidak dapat melihat.

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis *hasan*, sedangkan Imam Hakim menilainya sebagai hadis *sahih*; keduanya meriwayatkan hadis ini melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang telah menceritakan bahwa orang-orang Bani Salamah tinggal di salah satu sudut kota Madinah. Lalu mereka bermaksud pindah ke tempat yang dekat dengan Masjid, maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami

menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan". (Q.S. 36 Yāsīn, 12)

Kemudian Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya jejak-jejak kalian (dari rumah kalian ke masjid untuk menunaikan salat) ditulis (pahalanya) oleh Allah, maka janganlah kalian pindah".

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan pula hadis yang serupa bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis *sahih*, asalnya dari sahabat Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Al-Aṣi ibnu Wail datang kepada Rasulullah SAW. dengan membawa tulang yang telah rapuh, lalu sesampainya di hadapan Rasulullah SAW., ia meremas-remas tulang itu hingga hancur, seraya berkata, "Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?" Rasulullah SAW. menjawab: "Ya, Allah pasti akan menghidupkannya kembali, kemudian Dia akan mematikanmu dan menghidupkanmu kembali, selanjutnya Dia akan memasukkanmu ke dalam neraka Jahannam." Kemudian turunlah ayat ini:

"*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani ....*" (Q.S. 36 Yāsīn, 77)

sampai akhir surat ini.

Ibnu Abi Hatim telah mengetengahkan pula hadis ini melalui jalur yang berasal dari Mujahid, Ikrimah, Urwah ibnuz Zubair, dan As-Saddi. Di dalam hadisnya ini mereka menyebutkan bahwa orang yang membawa tulang tersebut adalah Ubay ibnu Khalaf.

37. SURAT AṢ-ṢAFFĀT (YANG BERSAF-SAF)

Makkiyyah, 182 ayat
Turun sesudah surat Al-An'ām

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالصّٰٓفّٰتِ صَفًّا ۙ ①

1. وَالصّٰٓفّٰتِ صَفًّا *(Demi yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya)* yaitu para malaikat yang berbaris membentuk saf-saf dalam menyembah Allah, atau para malaikat yang sayap-sayapnya bersaf-saf membentuk barisan di udara sambil menunggu apa yang diperintahkan kepada mereka.

فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًا ۙ ②

2. فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًا *(Dan demi —rombongan— yang menggiring dengan sebenar-benarnya)* demi para malaikat yang menggiring atau mengarak awan.

فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًا ۙ ③

3. فَالتّٰلِيٰتِ *(Dan demi —rombongan— yang membacakan)* maksudnya para pembaca Al-Qur'an yang sedang membacakannya sebagai — ذِكْرًا *(peringatan)* lafaz *żikran* menjadi maṣdar dari makna fi'il *at-tāliyāt.* Maksudnya, demi para qari yang membacakan peringatan atau Al-Qur'an.

اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۗ ④

4. اِنَّ اِلٰهَكُمْ *(Sesungguhnya Tuhan kalian)* hai penduduk Mekah لَوَاحِدٌ *(benar-benar Esa).*

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۗ ⑤

5. رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ *(Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari)* dan tempat-tempat terbenamnya pada setiap harinya, yaitu arah timur dan arah barat.

اِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ۨالْكَوَاكِبِۙ

6. اِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ۨالْكَوَاكِبِ *(Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang)* dengan cahayanya, atau hiasan itu berupa bintang-bintang itu sendiri. Pengertian iḍafah di sini mengandung makna bayan atau menjelaskan, perihalnya sama dengan makna qiraat yang menanwinkannya.

وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطٰنٍ مَّارِدٍۚ

7. وَحِفْظًا *(Dan —sebagai— pemelihara)* lafaz *hifẓan* dinaṣabkan oleh fi-'il yang diperkirakan keberadaannya pada sebelumnya, yakni Kami memelihara langit dengan bintang-bintang atau meteor-meteor — مِّنْ كُلِّ *(dari setiap)* lafaz ayat ini berta'alluq kepada fi'il yang diperkirakan keberadaannya شَيْطٰنٍ مَّارِدٍ *(setan yang durhaka)* setan yang membangkang atau tidak mau taat.

لَا يَسَّمَّعُوْنَ اِلَى الْمَلَاِ الْاَعْلٰى وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍۖ

8. لَا يَسَّمَّعُوْنَ *(Mereka tidak dapat mendengar-dengarkan)* maksudnya setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan apa yang telah dipelihara oleh-Nya. Lafaz ayat ini merupakan jumlah isti-naf — اِلَى الْمَلَاِ الْاَعْلٰى *(pembicaraan para malaikat)* yang berada di langit. Lafaz *yasma'ūna* dimuta'addikan dengan huruf *ilā*, karena pengertiannya mengandung makna seperti apa yang terdapat di dalam lafaz *al-iṣga*. Menurut suatu qiraat dibaca *lā yassamma'ūna* dengan memakai tasydid pada huruf mim dan sin-nya, berasal dari lafaz *yatasamma'ūna*, kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf sin, sehingga

jadilah *yassamma'ūna.* — وَيُقْذَفُوْنَ *(Dan mereka dilempari)* yakni setan-setan itu dengan meteor-meteor — مِنْ كُلِّ جَانِبٍ *(dari segala penjuru)* langit.

دُحُوْرًا وَّلَهُمْ عَذَابٌ وَّاصِبٌ ۝٩

9. دُحُوْرًا *(Untuk mengusir mereka)* lafaz *duhūran* bentuk maṣdar dari lafaz *daharahu,* artinya Dia mengusir mereka dan menjauhkan mereka, juga menjadi maf'ul lah — وَلَهُمْ *(dan bagi mereka)* di akhirat kelak — عَذَابٌ وَّاصِبٌ *(azab yang kekal)* yang abadi.

اِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠

10. اِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ *(Terkecuali setan yang mencuri-curi —pembicaraan malaikat— dengan sekali curi)* lafaz *al-khaṭfah* adalah maṣdar marrah, dan yang diistiṡnakan atau yang dikecualikan adalah ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *lā yasma'ūna.* Maksudnya, tiada yang dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat kecuali hanya setan yang dapat mencuri-curinya dengan cepat — فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ *(maka ia dikejar oleh meteor)* yakni bintang yang bercahaya — ثَاقِبٌ *(yang melubanginya)* yang menembus tubuh setan-setan itu, atau membakarnya, atau membuatnya cacat.

فَاسْتَفْتِهِمْ اَهُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مَّنْ خَلَقْنَا ۗاِنَّا خَلَقْنٰهُمْ مِّنْ طِيْنٍ لَّازِبٍ ۝١١

11. فَاسْتَفْتِهِمْ *(Maka tanyakanlah kepada mereka:)* kepada orang-orang kafir Mekah. Kalimat ayat ini mengandung makna taqrir atau taubikh, yakni mengandung nada menetapkan atau celaan — اَهُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مَّنْ خَلَقْنَا *("Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?")* yakni para malaikat, langit, bumi, dan semua apa yang ada di antara keduanya. Didatangkannya lafaz *man* mengandung pengertian memprioritaskan makhluk yang berakal. — اِنَّا خَلَقْنٰهُمْ *(Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka)* asal mereka, yaitu Nabi Adam — مِّنْ طِيْنٍ لَّازِبٍ *(dari tanah liat)* tanah yang melekat di tangan bilamana dipegang. Maksudnya, ke-

jadian mereka adalah dari sesuatu yang lemah, karena itu janganlah mereka bersikap takabur dan sombong, yakni mengingkari Nabi SAW. dan Al-Qur'an, yang hal ini dengan mudah dapat mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam jurang kebinasaan.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾

12. بَلْ *(Bahkan)* lafaz *bal* di sini menunjukkan arti intiqal, yakni perpindahan dari suatu topik pembicaraan kepada pembicaraan yang lain, yaitu pembahasan mengenai keadaan Nabi Muhammad dan orang-orang kafir Mekah — عَجِبْتَ *(kamu heran)* pembicaraan ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW., yakni kamu heran akan keingkaran mereka terhadapmu — وَ *(dan)* mereka — يَسْخَرُونَ *(menghinakan kamu)* karena keheranamu itu.

وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾

13. وَإِذَا ذُكِّرُوا *(Dan apabila mereka diberi pelajaran)* maksudnya dinasihati dengan ayat-ayat Al-Qur'an — لَا يَذْكُرُونَ *(mereka tiada mengingatinya)* mereka tidak menjadikannya sebagai pelajaran.

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

14. وَإِذَا رَأَوْا آيَةً *(Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah)* seperti terbelahnya bulan — يَسْتَسْخِرُونَ *(mereka sangat menghinakan)* mereka menghina dan mengejeknya.

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

15. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata)* sehubungan dengan adanya tanda kebesaran Allah itu: — إِنْ *("Tiada lain)* tidak lain — هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ *(ini hanyalah sihir yang nyata")* jelas sihirnya. Kemudian mereka berkata seraya mengingkari adanya hari berbangkit:

16. أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *(Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan?)* lafaz *a-iżā* dan *a-innā* dapat pula dibaca tashil, sehingga bacaannya menjadi *ayiżā* dan *ayinnā.*

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

17. أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ *(Dan apakah bapak-bapak kami yang telah dahulu)* kalau dibaca *au* berarti huruf 'aṭaf, jika dibaca *awa* berarti huruf istifham; wawu-nya adalah huruf 'aṭaf, sedangkan ma'ṭuf 'alaihnya adalah inna dan isimnya secara mahall, atau di'aṭafkan kepada ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *lamab'ūšūna,* hamzah istifham sebagai pemisahnya. Maksudnya, apakah bapak-bapak kami yang telah dahulu akan dibangkitkan pula?

قُلۡ نَعَمۡ وَأَنتُمۡ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾

18. قُلۡ نَعَمۡ *(Katakanlah —kepada mereka— : "Ya)* mereka pasti dibangkitkan hidup kembali — وَأَنتُمۡ دَٰخِرُونَ *(dan kalian akan terhina")* kalian akan menjadi orang-orang yang terhina karenanya.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمۡ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

19. فَإِنَّمَا هِيَ *(Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanyalah dengan)* ḍamir pada ayat ini bersifat mubham kurang jelas, lalu ditafsirkan oleh ayat selanjutnya — زَجۡرَةٌ وَٰحِدَةٌ *(suatu teriakan)* atau satu hardikan saja — فَإِذَا هُمۡ *(maka tiba-tiba mereka)* yakni makhluk semuanya, menjadi hidup kembali seraya يَنظُرُونَ *(melihat)* apa yang dilakukan terhadap diri mereka.

وَقَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا هَٰذَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾

20. وَقَالُواْ *(Dan mereka berkata)* yakni orang-orang kafir: — يَا *("Aduhai)* lafaz *ya* di sini menunjukkan makna tanbih — وَيۡلَنَا *(celakalah kita")* binasalah kita. Lafaz *al-wail* merupakan bentuk maṣdar yang tidak mempunyai kata kerja dari lafaznya sendiri Kemudian para malaikat berkata kepada

orang-orang kafir itu. — هٰذَا يَوْمُ الدِّيْنِ *(Inilah hari pembalasan)* hari penghisaban amal perbuatan dan pembalasannya.

هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٢١﴾

21. هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ *(Inilah hari keputusan)* di antara para makhluk semuanya — الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ *(yang kalian selalu mendustakannya).*

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ﴿٢٢﴾

22. Kemudian diperintahkan kepada para malaikat itu: — اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا *("Kumpulkanlah orang-orang yang zalim)* yaitu orang-orang yang berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri karena mereka telah berbuat kemusyrikan — وَاَزْوَاجَهُمْ *(beserta teman sejawat mereka)* teman-teman karib mereka, yaitu setan-setan — وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ *(dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah).*

مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ ﴿٢٣﴾

23. مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(Selain Allah)* yaitu berhala-berhala — فَاهْدُوْهُمْ *(maka tunjukkanlah kepada mereka)* dan giringlah mereka — اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ *(ke jalan jahim)* atau jalan ke neraka.

وَقِفُوْهُمْ اِنَّهُمْ مَّسْـُٔوْلُوْنَ ﴿٢٤﴾

24. وَقِفُوْهُمْ *(Dan tahanlah mereka)* di tempat perhentian atau *aṣ-ṣiraṭ* اِنَّهُمْ مَّسْـُٔوْلُوْنَ *(karena sesungguhnya mereka akan ditanya)* mengenai semua perkataan dan perbuatan mereka.

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُوْنَ ﴿٢٥﴾

25. Dikatakan kepada mereka dengan nada yang mengandung penghinaan dan cemoohan: — مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ *("Mengapa kalian tidak tolong-menolong")* maksudnya mengapa sebagian di antara kalian tidak menolong kepada sebagian yang lain sebagaimana keadaan kalian waktu di dunia? Dan dikatakan pula kepada mereka:

بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

26. بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ *(Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri)* atau mereka itu tunduk dalam keadaan penuh kehinaan.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾

27. وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ *(Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan)* saling mencela dan saling membantah.

قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

28. قَالُوا *(Mereka berkata)* yaitu sebagian dari pengikut-pengikut mereka berkata kepada para pemimpin mereka: — إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ *("Sesungguhnya kalianlah yang datang kepada kami dari kanan)* maksudnya dari segi yang kami merasa percaya kepada kalian karena kalian telah bersumpah kepada kami, bahwa kalian adalah orang-orang yang benar; karenanya kami percaya kepada kalian, dan kami mengikuti kalian. Maksudnya, sesungguhnya kalian telah menyesatkan kami.

قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

29. قَالُوا *(Mereka berkata)* yakni pemimpin-pemimpin yang diikuti oleh mereka — بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ *("Sebenarnya kalianlah yang tidak beriman")* dan sesungguhnya tidak akan percaya penyesatan yang kami lakukan seandainya kalian adalah orang-orang yang beriman, dan niscaya kalian akan ingkar terhadap kami.

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾

30. وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ *(Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadap kalian)* **kami tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa kalian mengikuti kami** — بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طٰغِيْنَ *(bahkan kalianlah kaum yang melampaui batas)* **maksudnya, orang-orang yang sesat seperti kami.**

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ اِنَّا لَذَآئِقُوْنَ

31. فَحَقَّ *(Maka pastilah)* atau tetaplah — عَلَيْنَا *(atas kita)* semua قَوْلُ رَبِّنَا *(putusan Tuhan kita)* yakni azab-Nya, yaitu sebagaimana yang telah diungkapkan-Nya pada ayat yang lain:

"Sesungguhnya Aku akan penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama". (Q.S. 32 As-Sajdah, 13)

اِنَّا *(sesungguhnya kita)* semua — لَذَآئِقُوْنَ *(akan merasakan)* **azab, dengan adanya keputusan itu, yang akhirnya membuat mereka berkata:**

فَاَغْوَيْنٰكُمْ اِنَّا كُنَّا غٰوِيْنَ

32. فَاَغْوَيْنٰكُمْ *(Maka kami telah menyesatkan kalian)* sebagai penjelasan dari perkataan mereka yang disitir oleh firman-Nya — اِنَّا كُنَّا غٰوِيْنَ *(sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat).*

فَاِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ

33. Allah SWT. berfirman: — فَاِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ *(Maka sesungguhnya mereka pada hari itu)* pada hari kiamat — فِى الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ *(bersama-sama dalam azab)* karena mereka bersekutu dalam kesesatan.

اِنَّا كَذٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ

34. اِنَّا كَذٰلِكَ *(Sesungguhnya demikianlah)* artinya sebagaimana Kami memperlakukan mereka — نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ *(Kami berbuat terhadap orang-orang yang jahat)* selain mereka. Yakni Kami pasti akan mengazab orang yang sesat beserta pengikut-pengikutnya.

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

35. إِنَّهُمْ *(Sesungguhnya mereka)* yaitu orang-orang tersebut; dialamatkan kepada mereka karena berdasarkan penjelasan selanjutnya, yaitu — كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ *(dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Lā ilāha illallāh" tiada Tuhan melainkan Allah, mereka menyombongkan diri).*

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

36. وَيَقُولُونَ أَئِنَّا *(Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami)* lafaz *a-innā* dapat pula dibaca *ayinnā* — لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ *(harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?")* yakni demi karena Muhammad.

بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

37. Allah SWT. berfirman: — بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ *(Sebenarnya dia —Muhammad— telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul)* yang juga datang membawa kebenaran, yaitu kalimah *lā ilāha illallāh* tidak ada Tuhan selain Allah.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾

38. إِنَّكُمْ *(Sesungguhnya kalian)* di dalam ungkapan ini terkandung iltifat, karena seharusnya *innahum* — لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ *(pasti akan merasakan azab yang pedih).*

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

39. وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا *(Dan kalian tidak diberi pembalasan melainkan)* pembalasan — مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(apa yang telah kalian kerjakan).*

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

40. إِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ *(Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan)* yakni hamba-hamba Allah yang beriman, istiṡna di sini bersifat munqaṭi', dan pembalasannya disebutkan pada firman selanjutnya, yaitu:

أُولٰۤئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُوْمٌ

41. أُولٰۤئِكَ لَهُمْ *(Mereka itu memperoleh)* di dalam surga — رِزْقٌ مَّعْلُوْمٌ *(rezeki yang tertentu)* setiap pagi dan sorenya.

فَوَاكِهُ وَهُمْ مُّكْرَمُوْنَ

42. فَوَاكِهُ *(Yaitu buah-buahan)* menjadi badal atau 'aṭaf bayan dari lafaz *rizqun;* yaitu bermacam-macam rezeki yang dimakan hanya untuk dinikmati, bukan untuk memelihara kesehatan; karena penduduk surga tidak perlu lagi memelihara kesehatan,sebab mereka telah diciptakan untuk hidup abadi dan sehat selama-lamanya. — وَهُمْ مُّكْرَمُوْنَ *(Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan)* dengan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

43. فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ *(Di dalam surga-surga yang penuh nikmat).*

عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ

44. عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ *(Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan)* artinya sebagian dari mereka duduk menghadap kepada sebagian yang lain, sehingga sebagian dari mereka tidak melihat tengkuk sebagian yang lainnya.

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ

45. يُطَافُ عَلَيْهِمْ *(Diedarkan kepada mereka)* maksudnya kepada masing-masing di antara mereka diedarkan — بِكَأْسٍ *(gelas)* yaitu tempat untuk minum berikut minumannya — مِّنْ مَّعِيْنٍ *(yang berisikan khamr dari sungai khamr)* yang mengalir bagaikan sungai di bumi.

بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ﴿٤٦﴾

46. بَيْضَآءَ *(—Warnanya— putih)* lebih putih daripada air susu — لَذَّةٍ *(sedap rasanya)* sangat lezat rasanya — لِّلشّٰرِبِيْنَ *(bagi orang-orang yang minum)* berbeda dengan khamr di dunia yang apabila diminum rasanya tidak enak.

لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ ﴿٤٧﴾

47. لَا فِيْهَا غَوْلٌ *(Tidak ada di dalam khamr itu alkohol)* yakni zat yang membuat akal mereka mabuk — وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ *(dan mereka tiada mabuk karenanya)* dapat dibaca *yunzafūna* atau *yanzifūna,* yang berasal dari kalimat *nazafasy syāribu,* dan *anzafa,* artinya memabukkan; maksudnya khamr surga itu tidak memabukkan, berbeda halnya dengan khamr di dunia.

وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ ﴿٤٨﴾

48. وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ *(Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya)* yaitu bidadari-bidadari yang selalu merundukkan pandangan matanya. Atau dengan kata lain, mereka hanya memandang suami-suami mereka saja dan tidak memandang orang lain, karena menurut mereka suami-suami mereka adalah orang-orang yang paling cakap — عِيْنٌ *(dan jelita matanya)* artinya mata bidadari-bidadari itu sangat jelita.

كَاَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿٤٩﴾

49. كَاَنَّهُنَّ *(Seakan-akan mereka)* yakni warna kulit mereka — بَيْضٌ *(adalah telur)* burung unta — مَّكْنُوْنٌ *(yang tersimpan dengan baik)* bagaikan telur burung unta yang terlindungi oleh bulu induknya, sehingga tidak ada suatu debu pun yang menempel padanya; demikian pula warnanya, putih kekuning-kuningan, warna kulit seperti itu adalah warna kulit wanita yang paling cantik.

فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَآءَلُوْنَ ﴿٥٠﴾

50. فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ *(Lalu sebagian mereka menghadap)* yakni sebagian pen-

duduk surga — عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ *(kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap)* mengenai apa yang telah mereka lakukan di dunia.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾

51. قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ *(Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu —di dunia— mempunyai seorang teman)* yakni teman yang ingkar kepada adanya hari berbangkit.

يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾

52. يَقُولُ *(Yang berkata)* kepadaku dengan nada yang mengejek: — أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ *(Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan)* adanya hari berbangkit?

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

53. أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا *(Apakah apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita)* kedua huruf hamzah pada ketiga tempat yang disebutkan di atas, yaitu *a-innaka, a-izā,* dan *a-innā* boleh dibaca tahqiq dan boleh pula dibaca tashil — لَمَدِينُونَ *(benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi pembalasan?)* maksudnya akan dibalas dan dihisab? Ia ternyata ingkar kepada hal tersebut.

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾

54. قَالَ *(Berkata pulalah ia)* yaitu penghuni surga yang mengatakan demikian kepada temannya:— هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ *("Maukah kamu melihat keadaan —temanku itu—?")* maksudnya bersama-sama untuk melihat apa yang dialami temannya di dalam neraka? Temannya menjawab: "Tidak mau".

فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾

55. فَاطَّلَعَ *(Maka ia meninjaunya)* yakni orang yang mengatakan demikian itu dari sebagian jendela surga — فَرَاٰهُ *(lalu ia melihat temannya itu)* yaitu temannya yang ingkar kepada adanya hari berbangkit itu — فِيْ سَوَاۤءِ الْجَحِيْمِ *(di tengah-tengah neraka menyala-nyala)* berada di tengah-tengah neraka Jahim.

قَالَ تَاللّٰهِ اِنْ كِدْتَّ لَتُرْدِيْنِ ۙ

56. قَالَ *(Ia berkata pula)* dengan nada mengejek: — تَاللّٰهِ اِنْ *("Demi Allah, sesungguhnya)* lafaz *in* di sini adalah bentuk takhfif dari *inna* — كِدْتَّ *(kamu benar-benar hampir)* kamu hampir saja — لَتُرْدِيْنِ *(mencelakakanku)* membinasakan aku melalui penyesatanmu itu.

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّيْ لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

57. وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّيْ *(Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku)* atas diriku, yaitu berupa iman — لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ *(pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret)* bersamamu ke dalam neraka. Dan penduduk surga berkata:

اَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِيْنَ ۙ

58. اَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِيْنَ *(Maka apakah kita tidak akan mati).*

اِلَّا مَوْتَتَنَا الْاُوْلٰى وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

59. اِلَّا مَوْتَتَنَا الْاُوْلٰى *(Melainkan hanya kematian kita yang pertama)* yakni kematian kita di dunia — وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ *(dan kita tidak akan disiksa —di akhirat ini—?)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna menetapkan kenikmatan yang mereka rasakan dan sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada diri mereka, yaitu mereka dijadikan hidup abadi dengan penuh kenikmatan dan tidak disiksa untuk selama-lamanya.

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

60. اِنَّ هٰذَا *(Sesungguhnya ini)* yakni apa yang Aku jelaskan mengenai ke-

adaan penduduk surga — لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *(benar-benar kemenangan yang besar).*

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

61. لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ *(Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang beramal)* menurut suatu pendapat, perkataan ini ditujukan kepada mereka. Dan menurut pendapat yang lain, merekalah yang mengatakan demikian.

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾

62. أَذَٰلِكَ *(Apakah yang demikian itu)* hal-hal yang telah disebutkan bagi ahli surga itu — خَيْرٌ نُّزُلًا *(merupakan hidangan yang lebih baik)* suguhan atau hidangan yang diperuntukkan menjamu tamu atau orang yang menginap أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ *(ataukah pohon zaqqum)* yang disediakan buat ahli neraka; pohon zaqqum adalah pohon yang paling buruk dan sangat pahit rasanya, tempat asalnya adalah Tihamah. Allah menumbuhkan pohon itu di dalam neraka Jahim, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾

63. إِنَّا جَعَلْنَاهَا *(Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu)* artinya ditumbuhkannya pohon tersebut di dalam neraka — فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ *(sebagai fitnah bagi orang-orang yang zalim)* yakni orang-orang kafir Mekah, karena mereka telah mengatakan bahwa api itu membakar pohon, mana mungkin di dalam neraka dapat ditumbuhkan pohon.

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

64. إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ *(Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala)* yakni dari dasar neraka Jahannam, dan ranting-rantingnya mencuat sampai ke relung-relungnya.

طَلۡعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ۝٦٥

65. طَلۡعُهَا *(Mayangnya)* diserupakan dengan mayang pohon kurma كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ *(seperti kepala setan-setan)* maksudnya seperti ular-ular yang sangat buruk dan menjijikkan tampangnya.

فَإِنَّهُمۡ لَأٓكِلُونَ مِنۡهَا فَمَالِـُٔونَ مِنۡهَا ٱلۡبُطُونَ ۝٦٦

66. فَإِنَّهُمۡ *(Maka sesungguhnya mereka)* yakni orang-orang kafir — لَأٓكِلُونَ مِنۡهَا *(benar-benar memakan sebagian dari pohon itu)* sekalipun rasanya sangat memuakkan, karena mereka dalam keadaan sangat lapar — فَمَالِـُٔونَ مِنۡهَا ٱلۡبُطُونَ *(maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu).*

ثُمَّ إِنَّ لَهُمۡ عَلَيۡهَا لَشَوۡبٗا مِّنۡ حَمِيمٖ ۝٦٧

67. ثُمَّ إِنَّ لَهُمۡ عَلَيۡهَا لَشَوۡبٗا مِّنۡ حَمِيمٖ *(Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas)* yang mereka minum, hingga bercampurlah di dalam perut mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka minum itu.

ثُمَّ إِنَّ مَرۡجِعَهُمۡ لَإِلَى ٱلۡجَحِيمِ ۝٦٨

68. ثُمَّ إِنَّ مَرۡجِعَهُمۡ لَإِلَى ٱلۡجَحِيمِ *(Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim)* ayat ini memberikan pengertian bahwa mereka keluar dahulu dari dalam neraka untuk meminum air hamim atau air yang sangat panas itu, dan bahwasanya air yang sangat panas itu adanya di luar neraka.

إِنَّهُمۡ أَلۡفَوۡاْ ءَابَآءَهُمۡ ضَآلِّينَ ۝٦٩

69. إِنَّهُمۡ أَلۡفَوۡاْ *(Karena sesungguhnya mereka mendapati)* menemukan ءَابَآءَهُمۡ ضَآلِّينَ *(bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat).*

70. فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ *Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu)* atau terburu-buru mengikutinya, oleh karenanya mereka tergesa-gesa mengikuti kesesatan bapak-bapak mereka, tanpa berpikir lebih jauh lagi.

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

71. وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ *(Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari orang-orang yang dahulu)* umat-umat yang terdahulu.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

72. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ *(Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan di kalangan mereka)* yakni rasul-rasul yang memberi peringatan kepada mereka.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

73. فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ *(Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu)* yakni orang-orang kafir itu, kesudahan mereka mendapat azab.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

74. إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ *(Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan —dari dosa-dosa—)* yakni kaum mukmin, sesungguhnya mereka selamat dari azab, karena keikhlasan mereka dalam beribadah kepada Allah. Atau karena Allah telah membersihkan mereka dari dosa-dosanya, makna ini berdasar qiraat yang membacanya *mukhlaṣīna.*

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾

75. وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ *(Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami)* melalui doanya, sebagaimana yang disitir oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". (Q.S. 54 Al-Qamar, 10)

فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ *(maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan)* doanya adalah Kami. Maksudnya, Nuh berdoa kepada Allah untuk dimenangkan atas kaumnya, lalu Allah binasakan mereka melalui banjir besar hingga mereka tenggelam semuanya.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ

76. وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ *(Dan Kami telah menyelamatkannya beserta keluarganya dari bencana yang besar)* yakni dari banjir yang besar itu.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ

77. وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ *(Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan)* dengan demikian maka manusia semuanya adalah anak cucu dari Nabi Nuh a.s. Nabi Nuh mempunyai tiga orang anak, yaitu: Sam, adalah bapak moyang bangsa Arab, bangsa Persia, dan bangsa Rumawi; Ham adalah bapak moyang bangsa yang berkulit hitam; Yafiś adalah bapak moyang bangsa Turki, bangsa Khazr, Ya'juj dan Ma'juj, dan lain-lainnya.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ

78. وَتَرَكْنَا *(Dan Kami abadikan)* Kami lestarikan — عَلَيْهِ *(untuk Nuh itu)* pujian yang baik — فِى ٱلْءَاخِرِينَ *(di kalangan orang-orang yang datang kemudian)* yakni para nabi dan semua umat manusia hingga hari kiamat.

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ

79. سَلَٰمٌ *(Kesejahteraan)* dari Kami — عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ *(dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam).*

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

80. إِنَّا كَذَٰلِكَ *(Sesungguhnya demikianlah Kami)* artinya sebagaimana Kami memberikan balasan kepada mereka — نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik).*

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۝

81. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman).*

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ۝

82. ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ *(Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain)* yakni orang-orang kafir dari kaum Nabi Nuh.

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ۝

83. وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ *(Dan sesungguhnya di antara golongan Nuh)* yang mengikutinya dalam masalah pokok agama, yaitu masalah Tauhid — لَإِبْرَاهِيمَ *(adalah Ibrahim)* sekalipun jarak zaman di antara keduanya sangat jauh, yaitu dua ribu enam ratus empat puluh tahun; dan di antara keduanya terdapat Nabi Hud dan Nabi Ṣaleh.

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

84. إِذْ جَاءَ رَبَّهُ *(— Ingatlah — ketika ia datang kepada Tuhannya)* maksudnya ia mengikuti-Nya sewaktu datang kepada kaumnya — بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *(dengan hati yang suci)* dari keraguan dan hal-hal lainnya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ۝

85. إِذْ قَالَ *(— Ingatlah — ketika ia berkata)* sedangkan ia dalam keadaan demikian, yakni bersih dari keraguan terhadap Tuhannya,— لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ *(kepada bapaknya dan kaumnya)* dengan nada yang mencela: — مَاذَا *("Apakah)* yang — تَعْبُدُونَ *(kalian sembah itu?").*

أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

86. أَئِفْكًا *(Apakah dengan jalan berbohong)* kedua huruf hamzah pada ayat ini dapat dibaca tahqiq atau tashil — آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ *(kalian menghendaki sesembahan-sesembahan selain Allah?)* lafaz *ifkan* adalah maf'ul lah, dan lafaz *ālihah* adalah maf'ul bih bagi lafaz *turīdūna. Al-ifku* artinya dusta yang paling buruk; makna yang dimaksud adalah: Apakah kalian menyembah selain Allah?

فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

87. فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ *("Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?")* jika kalian menyembah selain-Nya; apakah kalian menganggap bahwa Dia akan membiarkan kalian tanpa mengazab kalian? Tentu saja tidak, Dia pasti mengazab kalian. Mereka adalah orang-orang ahli perbintangan. Lalu mereka keluar pada hari raya mereka dan meletakkan makanan mereka di depan latar berhala-berhala mereka, mereka menduga bahwa hal itu dapat membawa berkah pada makanan mereka. Apabila mereka kembali, maka mereka memakan makanan tersebut. Mereka mengatakan kepada Nabi Ibrahim, "Marilah kita keluar".

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾

88. فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ *(Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang)* untuk mengelabui mereka, bahwasanya dia percaya kepada bintang-bintang itu supaya mereka tidak menaruh rasa curiga terhadap dirinya.

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

89. فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ *(Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit")* maksudnya, aku akan mengalami sakit.

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾

90. فَتَوَلَّوْا عَنْهُ *(Lalu mereka berpaling darinya)* menuju ke tempat perayaan mereka — مُدْبِرِينَ *(dengan membelakangi).*

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾

91. فَرَاغَ *(Kemudian ia pergi dengan diam-diam)* **atau Nabi Ibrahim berangkat dengan diam-diam menuju** — إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ *(kepada berhala-berhala mereka)* yang pada saat itu di hadapannya terdapat banyak hidangan makanan فَقَالَ *(lalu ia berkata)* dengan nada yang sinis ditujukan kepada berhala-berhala mereka itu: — أَلَا تَأْكُلُونَ *("Apakah kalian tidak makan?)* tetapi berhala-berhala itu diam saja.

مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾

92. Maka Ibrahim berkata: — مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ *(Mengapa kalian tidak menjawab?")* ternyata berhala-berhala itu tidak juga menjawab.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

93. فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ *(Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya)* artinya, dengan sekuat-kuatnya hingga berhala-berhala itu pecah berantakan. Berita penghancuran berhala-berhala itu sampai kepada kaumnya melalui orang-orang yang melihat Nabi Ibrahim sedang menghancurkannya.

فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾

94. فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ *(Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas)* mereka berjalan dengan terburu-buru, lalu mereka berkata kepada Nabi Ibrahim: "Kami menyembahnya, sedangkan kamu memecahkannya".

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾

95. قَالَ *(Ibrahim berkata)* kepada mereka dengan nada sinis: — أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ *("Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?)* dari batu dan dari bahan-bahan lainnya sebagai berhala-berhala yang kalian sembah.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ۝

96. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ *(Padahal Allah-lah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu)* yakni tentang apa yang kalian pahat dan hasil pahatan kalian itu; karenanya sembahlah Dia dan esakanlah Dia. Huruf *mā* di sini menurut suatu pendapat adalah *mā maṣdariyah,* menurut pendapat lainnya, adalah *mā mauṣulah,* dan menurut pendapat lainnya adalah *mā mauṣufah.*

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ۝

97. قَالُوا *(Mereka berkata)* di antara sesama mereka: — ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا *("Dirikanlah suatu bangunan untuknya)* lalu kumpulkanlah kayu-kayu bakar di bawahnya, dan nyalakanlah api padanya; maka apabila ia telah menyala فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ *(lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu")* yakni ke dalam api yang telah membesar nyalanya itu.

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ۝

98. فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا *(Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya)* dengan melemparkannya ke dalam api yang menyala-nyala untuk membinasakannya — فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ *(maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina)* orang-orang yang dikalahkan; karena ternyata Nabi Ibrahim keluar dari dalam api itu dalam keadaan selamat, tidak terjadi apa-apa.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۝

99. وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *(Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku)* artinya berhijrah karena-Nya meninggalkan negeri orang-orang kafir — سَيَهْدِينِ *(dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku)* ke tempat yang aku diperintahkan-Nya berangkat ke sana, yaitu negeri Syam. Tatkala ia sampai di tanah suci, yaitu Baitul Maqdis, berkatalah ia dalam doanya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۝

100. رَبِّ هَبْ لِي *(Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku)* seorang anak مِنَ الصّٰلِحِيْنَ *(yang termasuk orang-orang yang saleh).*

فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ

101. فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ *(Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar)* yakni yang banyak memiliki kesabaran.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

102. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ *(Maka tatkala anak itu sampai — pada umur sanggup — berusaha bersama-sama Ibrahim)* yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja; menurut suatu pendapat umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain, pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun — قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى *(Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat)* maksudnya telah melihat — فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ *(dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu!)* mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah SWT. — فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى *(Maka pikirkanlah apa pendapatmu!")* tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. — قَالَ يٰٓاَبَتِ *(Ia menjawab: "Hai bapakku)* huruf ta pada lafaz *abati* ini merupakan pergantian dari *ya iḍafah* — افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ *(kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu)* untuk melakukannya — سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ *(Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar")* menghadapi hal tersebut.

فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ

103. فَلَمَّآ اَسْلَمَا *(Tatkala keduanya telah berserah diri)* artinya tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT. — وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِ *(dan Ibrahim membaring-*

kan anaknya atas pelipisnya) Nabi Ismail dibaringkan pada salah satu pelipisnya; setiap manusia memiliki dua pelipis dan di antara keduanya terdapat jidat. Kejadian ini di Mina; kemudian Nabi Ibrahim menggorokkan pisau besarnya ke leher Nabi Ismail, tetapi berkat kekuasaan Allah pisau itu tidak mempan sedikit pun.

وَنَادَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۝

104. وَنَادَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ *(Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim).*

قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ۝

105. قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ *(Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu itu")* melalui apa yang telah kamu kerjakan, yaitu melaksanakan penyembelihan yang diperintahkan itu. Atau dengan kata lain, cukuplah bagimu hal itu. Jumlah kalimat *nādainā hu* merupakan jawab dari lafaz *lammā,* hanya ditambahi wawu — إِنَّا كَذَٰلِكَ *(sesungguhnya demikianlah)* maksudnya sebagaimana Kami memberikan pahala kepadamu — نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *(Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)* terhadap diri mereka sendiri dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka yaitu Kami akan melepaskan mereka dari kesulitan.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ۝

106. إِنَّ هَٰذَا *(Sesungguhnya ini)* penyembelihan yang diperintahkan ini لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ *(benar-benar suatu ujian yang nyata)* atau cobaan yang jelas.

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ۝

107. وَفَدَيْنَٰهُ *(Dan Kami tebus anak itu)* maksudnya anak yang diperintahkan untuk disembelih (Nabi Ismail). Menurut suatu pendapat, anak yang disembelih itu adalah Nabi Ishaq — بِذِبْحٍ *(dengan seekor sembelihan)* yakni dengan domba — عَظِيمٍ *(yang besar)* dari surga, yaitu domba yang sama dengan domba yang dijadikan kurban oleh Habil. Domba itu dibawa oleh Malaikat Jibril, lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca takbir.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

108. وَتَرَكْنَا *(Kami abadikan)* Kami lestarikan — عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *(untuk Ibrahim itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian)* pujian yang baik.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

109. سَلَامٌ *("Kesejahteraan)* dari Kami — عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ *(dilimpahkan atas Ibrahim").*

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

110. كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana Kami memberikan imbalan pahala kepada Ibrahim — نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)* terhadap diri mereka sendiri.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

111. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman).*

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

112. وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ *(Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq)* dengan adanya ayat ini dapat disimpulkan bahwa anak yang disembelih itu bukanlah Nabi Ishaq,tetapi anak Nabi Ibrahim yang lainnya, yaitu Nabi Ismail — نَبِيًّا *(seorang nabi)* menjadi hāl dari lafaz yang diperkirakan keberadaannya, artinya kelak ia akan menjadi seorang nabi — مِنَ الصَّالِحِينَ *(yang termasuk orang-orang yang saleh).*

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ

113. وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ *(Kami limpahkan keberkatan atasnya)* dengan diperbanyak anak cucunya — وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ *(dan atas Ishaq)* anak Nabi Ibrahim, yaitu

Kami menjadikan kebanyakan para nabi dari keturunannya. — وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ *(Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik)* maksudnya yang beriman — وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ *(dan ada —pula— yang zalim terhadap dirinya sendiri)* yang kafir — مُبِينٌ *(dengan nyata)* nyata kekafirannya.

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

114. وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ *(Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun)* yakni nikmat kenabian.

وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

115. وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا *(Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya)* yaitu kaum Bani Israil — مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ *(dari bencana yang besar)* dari perbudakan Fir'aun atas mereka.

وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ

116. وَنَصَرْنَاهُمْ *(Dan Kami tolong mereka)* dari cengkeraman bangsa Qibṭi فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ *(maka jadilah mereka orang-orang yang menang).*

وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ

117. وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ *(Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas)* yang di dalamnya terkandung hukum-hukum dan batasan-batasan serta hal-hal lainnya, yang kesemuanya itu diterangkan dengan jelas dan gamblang di dalamnya. Kitab yang dimaksud adalah Kitab Taurat.

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

118. وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ *(Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan)* yakni kepada tuntunan — الْمُسْتَقِيمَ *(yang lurus).*

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ

119. وَتَرَكْنَا *(Dan Kami abadikan)* Kami lestarikan — عَلَيْهِمَا فِى الْأٰخِرِيْنَ *(untuk keduanya di kalangan orang-orang yang datang kemudian)* pujian yang baik.

سَلٰمٌ عَلٰى مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ

120. سَلٰمٌ *(— Yaitu — "Kesejahteraan)* dari Kami — عَلٰى مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ *(dilimpahkan atas Musa dan Harun").*

اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ

121. اِنَّا كَذٰلِكَ *(Sesungguhnya demikianlah)* maksudnya sebagaimana Kami memberikan balasan pahala kepada keduanya — نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ *(Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik).*

اِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ

122. اِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ *(Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman).*

وَاِنَّ اِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

123. وَاِنَّ اِلْيَاسَ *(Dan sesungguhnya Ilyas)* dapat dibaca *Ilyās* atau *Alyās* لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ *(benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul)* menurut suatu pendapat, Nabi Ilyas itu adalah anak saudara lelaki Nabi Harun dan Nabi Musa. Menurut pendapat yang lain bukan; ia diutus oleh Allah kepada kaum yang tinggal di kota Ba'labik dan sekitarnya.

اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَلَا تَتَّقُوْنَ

124. اِذْ *(Ingatlah ketika)* lafaz *iż* di sini dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang diperkirakan keberadaannya — قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَلَا تَتَّقُوْنَ *(ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kalian tidak bertakwa)* kepada Allah?

اَتَدْعُوْنَ بَعْلًا وَّتَذَرُوْنَ اَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ

125. أَتَدْعُونَ بَعْلًا *(Patutkah kalian menyembah Ba'l)* Ba'l adalah nama berhala yang terbuat dari emas, dan dengan nama berhala itu pula negeri mereka diberi nama, lalu dimuḍafkan kepada lafaz *bik*, sehingga jadilah *ba'labik*. Maksud ayat ini ialah: Mengapa kalian menyembahnya — وَتَذَرُونَ *(dan kalian tinggalkan)* artinya kalian tidak menyembah — أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ *(sebaik-baik Pencipta)* yakni Allah, maksudnya mengapa kalian tidak menyembah Allah?

اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

126. اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ *(—Yaitu— Allah Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu?")* kalau dibaca *Allāhu Rabbukum warabbu ābā-ikum*, berarti sebelumnya diperkirakan adanya lafaz *huwa*. Kalau dibaca *Allāha Rabbakum warabba ābā-ikum* berarti menjadi badal dari lafaz *ahsanal khāliqīna*.

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾

127. فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *(Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret)* ke dalam neraka.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

128. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ *(Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan —dari dosa—)* yaitu hamba-hamba Allah yang beriman, mereka diselamatkan dari neraka.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾

129. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *(Dan Kami abadikan untuk Ilyas di kalangan orang-orang yang datang kemudian)* pujian yang baik.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

130. سَلَامٌ *(— Yaitu — "Kesejahteraan)* dari Kami — عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ *(dilimpahkan atas Ilyasin)* yang dimaksud adalah Nabi Ilyas yang tadi, ia dinamakan demikian secara taglib; perihalnya sama dengan ucapan orang-orang

Arab jika menamakan Muhallab dan kaumnya, mereka menamakannya *Al-Muhallabūn*. Dan menurut qiraat yang membacakannya menjadi *Āli Yāsīna* dengan dipanjangkan harakat hamzahnya, berarti keluarga Nabi Ilyas, dan makna yang dimaksud adalah Nabi Ilyas pula.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝

131. إِنَّا كَذَٰلِكَ *(Sesungguhnya demikianlah)* sebagaimana Kami memberikan balasan pahala kepadanya — نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)*

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ۝

132. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman).*

وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝

133. وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ *(Dan sesungguhnya Lut benar-benar adalah seorang rasul).*

إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ۝

134. إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ *(—Ingatlah— ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya —pengikut-pengikutnya— semua).*

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ۝

135. إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ *(Kecuali seorang perempuan tua — istrinya yang berada — bersama-sama orang yang ditinggal)* orang-orang yang ditinggal tertimpa azab.

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ۝

136. ثُمَّ دَمَّرْنَا *(Kemudian Kami binasakan)* Kami hancurkan — الْآخَرِينَ *(orang-orang yang lain)* yaitu orang-orang yang kafir dari kaumnya.

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ۝

137. وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم *(Dan sesungguhnya kalian —hai penduduk Mekah— benar-benar akan melalui mereka)* melalui bekas-bekas dan tempat-tempat tinggal mereka bila kalian mengadakan perjalanan — مُّصْبِحِينَ *(di waktu pagi)* maksudnya di waktu siang hari.

وَبِالَّيْلِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

138. وَبِالَّيْلِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *(Dan di waktu malam hari. Maka apakah kalian tidak memikirkan?)* hai penduduk Mekah, mengenai apa yang telah menimpa mereka berupa azab, oleh karena itu kalian lalu mengambil pelajaran darinya.

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝

139. وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ *(Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul).*

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۝

140. إِذْ أَبَقَ *(— Ingatlah — ketika ia lari)* maksudnya minggat — إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ *(ke kapal yang penuh muatan)* hal ini terjadi sewaktu ia bersitegang dengan kaumnya, karena ternyata azab yang diancamkan olehnya kepada kaumnya tidak turun-turun juga, akhirnya ia melarikan diri naik kapal. Dan kapal yang dinaikinya itu berhenti di tengah laut yang besar ombaknya. Jurumudi kapal mengatakan bahwa di dalam kapal ini terdapat seorang hamba yang melarikan diri dari tuannya, hal ini akan tampak jelas melalui undian.

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۝

141. فَسَاهَمَ *(Kemudian ia ikut berundi)* para penumpang kapal itu semuanya diundi — فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ *(lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian itu)* akibatnya ia dilemparkan ke laut.

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

142. فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ *(Maka ia ditelan oleh ikan besar)* ditelan bulat-bulat وَهُوَ مُلِيمٌ *(dalam keadaan tercela)* karena ia melakukan perbuatan yang tercela, yaitu pergi dengan memakai jalan laut, kemudian naik kapal meninggalkan kaumnya, tanpa izin terlebih dahulu dari Tuhannya.

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾

143. فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ *(Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang bertasbih)* yakni selalu ingat kepada Allah, melalui zikirnya di dalam perut ikan seraya mengatakan: *Lā ilāha illā anta subhānaka innī kuntu minaẓ ẓālimīna,* artinya: Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya.

لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

144. لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *(Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit)* artinya niscaya perut ikan besar itu akan menjadi kuburnya hingga hari kiamat nanti.

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾

145. فَنَبَذْنَاهُ *(Kemudian Kami lemparkan dia)* Kami campakkan dia dari dalam perut ikan besar itu — بِالْعَرَاءِ *(ke daerah yang tandus)* di permukaan bumi yang tandus, yakni ke tepi pantai pada hari itu juga, setelah tiga hari, tujuh hari, dua puluh hari, atau setelah empat puluh hari sejak ia ditelan ikan besar itu — وَهُوَ سَقِيمٌ *(sedangkan ia dalam keadaan sakit)* yakni kurus kering dan sakit bagaikan anak ayam yang terserang penyakit kok.

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾

146. وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ *(Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu)* pohon itu dapat menaunginya dengan batangnya, berbeda keadaannya dengan pohon labu yang biasanya. Hal ini merupakan suatu mukjizat baginya, setiap pagi dan petang datang kepadanya kambing hutan, ia meminum air susu dari teteknya hingga ia kuat kembali.

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِا۟ئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

147. وَأَرْسَلْنَٰهُ *(Dan Kami utus dia)* sesudah itu, sebagaimana status sebelumnya, kepada kaum Bunainawiy yang tinggal di daerah Mauṣul — إِلَىٰ مِا۟ئَةِ أَلْفٍ أَوْ *(kepada seratus ribu orang atau)* bahkan — يَزِيدُونَ *(lebih dari itu)* yakni lebih dua puluh atau tiga puluh atau tujuh puluh ribu orang.

فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

148. فَـَٔامَنُوا۟ *(Lalu mereka beriman)* sewaktu mereka menyaksikan azab yang telah dijanjikan kepada mereka — فَمَتَّعْنَٰهُمْ *(karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka)* artinya kami biarkan mereka menikmati harta yang ada pada mereka — إِلَىٰ حِينٍ *(hingga waktu yang tertentu)* hingga ajal mereka datang.

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ

149. فَٱسْتَفْتِهِمْ *(Tanyakanlah kepada mereka:)* kepada orang-orang kafir Mekah; ungkapan ini dimaksud sebagai ejekan terhadap mereka: — أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ *("Apakah untuk Tuhan kamu anak-anak perempuan)* sesuai dengan dugaan mereka bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ *(dan untuk mereka anak laki-laki)* mereka memilih yang lebih kuat dan yang lebih baik.

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ

150. أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ *(Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikannya)* yakni mereka menyaksikan penciptaan Kami itu, yang karenanya mereka mengatakan demikian?

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ

151. أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ *(Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan*

kebohongannya) dengan kedustaan mereka itu — لَيَقُولُونَ *(benar-benar mengatakan:).*

وَلَدَ اللّٰهُ وَإِنَّهُمْ لَكٰذِبُونَ

152. وَلَدَ اللّٰهُ *("Allah beranak")* melalui perkataan mereka yang menyatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. وَإِنَّهُمْ لَكٰذِبُونَ *(Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta)* dalam hal ini.

اَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِيْنَ

153. اَصْطَفَى *(Apakah Tuhan memilih)* lafaz *aṣṭafa* hamzahnya adalah hamzah istifham yang berharakat fathah, oleh karenanya hamzah waṣal tidak dibutuhkan lagi, sebab itu dibuang. Yakni apakah Allah mengutamakan الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِيْنَ *(anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?)*

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ

154. مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ *(Apakah yang terjadi pada kalian? Bagaimanakah — caranya — kalian menetapkan?)* kesimpulan yang rusak ini.

اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

155. اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ *(Maka apakah kalian tidak memikirkan?)* bahwasanya Allah SWT. itu Mahatinggi lagi Mahasuci dari mempunyai anak?

اَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِيْنٌ

156. اَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِيْنٌ *(Atau apakah kalian mempunyai bukti yang nyata?)* artinya hujjah yang jelas menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

فَأْتُوْا بِكِتٰبِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

157. فَأْتُوْا بِكِتٰبِكُمْ *(Maka bawalah kitab kalian)* kitab Taurat kalian, kemudian perlihatkanlah kepadaku mengenai hal itu di dalamnya — اِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ *(jika kalian memang orang-orang yang benar)* di dalam perkataan dan dugaan kalian itu.

وَجَعَلُوْا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۗ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ ۙ

158. وَجَعَلُوْا *(Dan mereka adakan)* orang-orang musyrik itu — بَيْنَهُ *(antara Dia)* yakni Allah SWT. — وَبَيْنَ الْجِنَّةِ *(dan antara jin)* yakni malaikat dinamakan *Al-Jinnah* karena mereka tidak dapat dilihat oleh mata — نَسَبًا *(hubungan nasab)* melalui perkataan mereka yang menyatakan bahwasanya malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. — وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ *(Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka)* yakni orang-orang yang mengatakan demikian — لَمُحْضَرُوْنَ *(benar-benar akan diseret)* ke dalam neraka dan mereka akan diazab di dalamnya.

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۙ

159. سُبْحٰنَ اللّٰهِ *(Mahasuci Allah)* kalimat ini memahasucikan Dia — عَمَّا يَصِفُوْنَ *(dari apa yang mereka sifatkan)* yaitu bahwasanya Allah mempunyai anak.

اِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ

160. اِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ *(Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan —dari dosa—)* yakni kecuali orang-orang yang beriman. Istiŝna di sini adalah bersifat munqaṭi'. Maksudnya, bahwa mereka yang beriman itu memahasucikan Allah SWT. dari apa yang telah disifatkan oleh mereka kepada-Nya.

فَاِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ ۙ

161. فَاِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ *(Maka sesungguhnya kalian dan apa-apa yang kalian sembah itu)* yakni berhala-berhala sesembahan-sesembahan kalian itu.

مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفٰتِنِيْنَ ۙ

162. مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ *(Sekali-kali kalian dengannya tidak akan dapat)* dengan

melalui sesembahan kalian itu; lafaz *'alaihi* berta'alluq kepada firman selanjutnya, yaitu — بِفَاتِنِينَ *(menyesatkan)* seorang pun.

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ

163. إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ *(Kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala-nyala)* menurut ilmu Allah SWT.

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ

164. Malaikat Jibril berkata kepada Nabi SAW.: — وَمَا مِنَّا *(Tiada seorang pun di antara kami)* para malaikat — إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ *(melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu)* di langit, di tempat itu ia beribadah kepada Allah dan tidak melampaui tempat atau kedudukan yang lain.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ

165. وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ *(Dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf)* artinya meluruskan telapak kaki kami dalam salat.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

166. وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ *(Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih)* menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya.

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ

167. وَإِن *(Sesungguhnya)* lafaz *in* di sini adalah bentuk takhfif dari lafaz *inna* — كَانُوا *(mereka)* yakni orang-orang kafir Mekah — لَيَقُولُونَ *(akan berkata:)*.

لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ

168. لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا *("Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah peringatan)* maksudnya sebuah kitab — مِّنَ الْأَوَّلِينَ *(dari orang-orang yang dahulu)* yakni dari kitab-kitab yang diturunkan kepada orang-orang yang dahulu.

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

169. لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ *(Benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang mukhlis")* maksudnya beribadah kepada-Nya semata.

فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

170. Allah berfirman: — فَكَفَرُوا بِهِ *(Tetapi mereka mengingkarinya)* mengingkari kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Al-Qur'an kitab yang lebih mulia daripada kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya — فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ *(kelak mereka akan mengetahui)* akibat dari kekafiran dan keingkaran mereka itu.

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾

171. وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا *(Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami)* pertolongan Kami — لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ *(kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul)* yaitu sebagaimana yang telah diungkapkan oleh firman-Nya yang lain:
"Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 21)

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾

172. Atau janji tersebut sebagaimana yang diungkapkan-Nya pada ayat berikut ini, yaitu: — إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ *(— yaitu — sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan).*

وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

173. وَإِنَّ جُنْدَنَا *(Dan sesungguhnya tentara Kami)* yakni orang-orang mukmin — لَهُمُ الْغَالِبُونَ *(itulah yang pasti menang)* atas orang-orang kafir melalui hujjah, dan mendapat kemenangan atas mereka di dunia ini. Dan jika sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak mendapat kemenangan atas orang-orang kafir di dunia ini, maka mereka pasti mendapat kemenangan di akhirat nanti.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾

174. فَتَوَلَّ عَنْهُمْ *(Maka berpalinglah kamu dari mereka)* yaitu dari orang-orang kafir Mekah — حَتّٰى حِيْنٍ *(sampai suatu ketika)* sampai Dia memerintahkannya untuk memerangi mereka.

وَّاَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ ۝

175. وَّاَبْصِرْهُمْ *(Dan terangkanlah kepada mereka)* apabila azab turun kepada mereka — فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ *(maka kelak mereka akan mengetahui)* akibat dari kekafiran mereka.

اَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ ۝

176. Maka mereka mengatakan dengan nada yang mengejek: "Kapankah turunnya azab itu?" Lalu Allah berfirman mengancam mereka yang mengatakan demikian: — اَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ *(Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan).*

فَاِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاۤءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ ۝

177. فَاِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ *(Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka)* maksudnya di tengah-tengah mereka. Sehubungan dengan makna lafaz *as-sāhah* ini Imam Al-Farra mengatakan bahwa orang-orang Arab bila menyebutkan suatu kaum cukup hanya dengan menyebutkan halaman tempat mereka tinggal — فَسَاۤءَ *(maka amat buruklah)* yakni seburuk-buruk pagi hari adalah — صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ *(pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu)* di dalam ungkapan ayat ini terdapat isim ẓahir yang menduduki tempatnya isim muḍmar.

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتّٰى حِيْنٍ ۝

178. وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتّٰى حِيْنٍ *(Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika).*

وَّاَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ ۝

179. وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (*Dan lihatlah, karena mereka juga akan melihat)* ayat ini diulangi penyebutannya dengan maksud untuk mengukuhkan ancaman yang ditujukan kepada mereka, dan sekaligus sebagai penenang hati bagi Nabi SAW.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

180. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ (*Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan)* yakni kemenangan — عَمَّا يَصِفُونَ (*dari apa yang mereka katakan)* yaitu bahwa Dia memiliki anak.

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۝

181. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ (*Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul)* yang menyampaikan ajaran Tauhid dan syariat-syariat dari Allah SWT.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

182. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam)* Yang menolong mereka dan yang membinasakan orang-orang yang kafir.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AṢ-ṢAFFĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah mengatakan: "Teman kalian ini (yakni Nabi Muhammad) menduga bahwa di dalam neraka terdapat pohon, sedangkan api itu pasti membakar pohon. Dan sesungguhnya kami, demi Allah, tiada mengetahui zaqqum melainkan buah kurma yang dicampur dengan zubdah". Ketika orang-orang kafir itu merasa heran dengan adanya pohon di da-

lam neraka yang apinya menyala-nyala itu, maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya zaqqum itu adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala". (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 64)

Imam Ibnu Jarir mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui As-Saddi.

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tiga puak dari kabilah Quraisy, yaitu Sulaim, Khuza'ah, dan Juhainah. Ayat yang dimaksud adalah firman-Nya:

"Dan mereka adakan (hubungan) *nasab antara Allah dan antara jin ...."* (Q.S, 37 Aṣ Ṣaffāt, 158).

Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy pernah mengatakan: "Malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah". Abu Bakar r.a. bertanya kepada mereka: "(Kalau memang demikian) lalu siapakah ibu mereka?" Mereka menjawab: "(Ibu para malaikat itu) adalah anak-anak perempuan jin yang kaya-kaya". Lalu Alah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka) ...." (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 158)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Yazid ibnu Abu Malik yang telah menceritakan bahwa orang-orang (yakni para sahabat) selalu melakukan salat dalam keadaan terpisah-pisah dan tidak teratur. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf ...." (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 165)

Nabi SAW. segera memerintahkan mereka supaya membentuk saf-saf bila mengerjakan salat.

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan: "Aku akan meriwayatkan sebuah hadis", kemudian Ibnu Juraij menuturkan hadis yang serupa.

Ibnu Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah mengatakan: "Hai Muhammad, perlihatkanlah kepada kami azab yang kamu takut-takuti kami dengannya, segerakanlah bagi kami?" Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan ..." (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 176)

Hadis ini berpredikat *sahih*, tetapi dengan syarat Syaikhain.

38. SURAT ṢĀD

Makkiyyah, 86 atau 88 ayat
Turun sesudah surat Al-Qamar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

صٓ وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِ ①

1. صٓ *(Ṣād)* hanya Allah-lah yang mengetahui artinya — وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِ *(demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan)* yakni penjelasan atau kemuliaan. Jawab dari qasamnya tidak disebutkan, yaitu bahwa perkaranya tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir Mekah, tuhan itu bermacam-macam.

بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ عِزَّةٍ وَّشِقَاقٍ ②

2. بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(Sebenarnya orang-orang kafir itu)* yakni penduduk Mekah yang kafir — فِيْ عِزَّةٍ *(—berada— dalam kesombongan)* hamiyyah dan takabur, tidak mau beriman — وَّشِقَاقٍ *(dan permusuhan yang sengit)* selalu menentang dan memusuhi Nabi SAW.

كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ ③

3. كَمْ *(Berapa banyak)* sudah berapa banyak — اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ *(umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan)* yaitu dari kalangan umat-umat yang terdahulu — فَنَادَوْا *(lalu mereka meminta tolong)* sewaktu azab menimpa mereka — وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ *(padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri)* artinya, untuk melarikan diri dari azab, karena segalanya sudah terlambat. Huruf ta pada lafaz *lāta* merupakan huruf zaidah, dan jumlah kalimat ayat ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari fa'ilnya lafaz *nādau*. Maksudnya, mereka meminta tolong, padahal sudah tidak ada lagi jalan untuk melarikan diri, juga tidak ada lagi jalan un-

tuk selamat dari azab. Akan tetapi, penduduk Mekah yang kafir tidaklah mengambil pelajaran dari mereka yang telah dibinasakan itu.

وَعَجِبُوٓا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ۝

4. وَعَجِبُوٓا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *(Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri)* yakni seorang rasul dari kalangan mereka yang memberi peringatan dan mempertakuti mereka dengan azab neraka sesudah dibangkitkan nanti. Orang yang dimaksud adalah Nabi SAW. — وَقَالَ الْكَٰفِرُونَ *(dan orang-orang kafir berkata:)* di dalam ungkapan ini isim ẓahir menduduki tempat isim muḍmar — هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ *("Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta").*

أَجَعَلَ الْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ۝

5. أَجَعَلَ الْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا *("Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang Satu saja?)* demikian itu karena Nabi SAW. pernah bersabda kepada mereka: "Katakanlah: *Lā ilāha illallāh*", artinya: Tiada Tuhan selain Allah. Mereka menjawab: "Mana mungkin makhluk yang sedemikian banyaknya itu, semuanya dapat ditangani oleh Tuhan Yang Satu itu". — إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ *(Sesungguhnya itu benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan")* sangat aneh.

وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ۝

6. وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ *(Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka)* dari majelis tempat mereka berkumpul, yaitu tempat Abu Ṭalib; di tempat itulah mereka mendengar dari Nabi SAW. yang mengatakan: "Katakanlah oleh kalian *Lā ilāha illallāh*", artinya: Tiada Tuhan selain Allah — أَنِ امْشُوا *(seraya mengatakan: "Pergilah kalian)* maksudnya sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Pergilah kalian" — وَاصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ *(dan tetaplah menyembah tuhan-tuhan kalian)* artinya bertahanlah kalian di dalam menyembah tuhan-tuhan kalian itu — إِنَّ هَٰذَا *(sesungguhnya ini)* ajaran tauhid yang disampaikan nabi itu — لَشَىْءٌ يُرَادُ *(benar-benar suatu hal yang dikehendaki)* olehnya supaya kita melakukannya.

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴿٧﴾

7. مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ *(Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir)* maksudnya agama Nabi Isa. — إِنْ *(Tiada lain)* tidak lain — هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ *(ini hanyalah dusta yang diada-adakan)* hal yang dibuat-buat saja.

أَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي ۖ بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾

8. أَؤُنْزِلَ *(Mengapa telah diturunkan)* dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tashil — عَلَيْهِ *(kepadanya)* kepada Muhammad — الذِّكْرُ *(peringatan)* yakni kitab Al-Qur'an — مِنْ بَيْنِنَا *(di antara kita?")* bukan diturunkan kepada orang yang tertua di antara kita atau orang yang paling terhormat di antara kita. Maksudnya, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepada orang yang paling tua atau orang yang paling terhormat di antara mereka. Lalu Allah berfirman: — بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي *(Sebenarnya mereka ragu terhadap Al-Qur'an-Ku)* atau ragu terhadap wahyu-Ku, yaitu Al-Qur'an, karena mereka mendustakan rasul yang mendatangkannya — بَلْ لَمَّا *(dan sebenarnya belumlah)* artinya belum lagi — يَذُوقُوا عَذَابِ *(mereka merasakan azab-Ku)* seandainya mereka telah merasakannya, niscaya mereka mau beriman kepada Nabi SAW. tentang apa yang disampaikan olehnya dari sisi-Ku. Tetapi pada saat itu, yakni saat mereka merasakan azab-Ku, tidak ada gunanya lagi iman itu.

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾

9. أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ *(Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa)* yakni Mahamenang — الْوَهَّابِ *(lagi Maha Pemberi?)* termasuk derajat kenabian dan hal-hal lainnya, karenanya mereka dapat memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki.

أَمْ لَهُمْ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾

10. أَمْ لَهُمْ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *(Atau apakah bagi mereka kerajaan langit

dan bumi dan yang ada di antara keduanya?) jika mereka menduga hal tersebut — فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ *(maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga)* yang dapat mengantarkan mereka ke langit, lalu mereka mengambil wahyu dan mendatangkannya, kemudian mereka memberikannya secara khusus kepada orang-orang yang mereka kehendaki. Istifham atau kata tanya pada tempat itu mengandung makna ingkar.

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ⑪

11. جُندٌ مَّا *(Suatu tentara)* maksudnya suatu pasukan yang hina — هُنَالِكَ *(di sana)* yang telah mendustakanmu — مَهْزُومٌ *(pasti dikalahkan)* menjadi sifat bagi lafaz *jundun,* sekalipun mereka terdiri — مِّنَ الْأَحْزَابِ *(dari golongan-golongan yang bersekutu)* lafaz ayat ini menjadi sifat pula bagi lafaz *jundun.* Yakni suatu pasukan yang sama dengan pasukan-pasukan yang berserikat sebelum kamu yang memerangi para nabi. Pasukan-pasukan dahulu itu dapat dikalahkan dan dibinasakan; maka demikian pula mereka yang bersekutu untuk menghancurkanmu, akan Kami binasakan pula.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ⑫

12. كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *(Telah mendustakan — pula — sebelum mereka itu kaum Nuh)* lafaz *qaum* dianggap sebagai muannaṡ karena ditinjau dari segi maknanya — وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ *('Ad dan Fir'aun yang mempunyai patok yang banyak)* disebutkan bahwa Fir'aun selalu mematok atau memasung setiap orang yang menentangnya, lalu kedua kaki dan tangan orang yang menentangnya itu diikatkan pada empat patok, kemudian disiksa. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai *Żul Autād.*

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ⑬

13. وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ *(Dan Ṡamud, kaum Luṭ, dan penduduk Aikah)* yakni penduduk kota Al-Giḍah, mereka adalah kaum Nabi Syu'aib a.s. أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ *(Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu menentang rasul-rasul).*

14. إِنْ *(Tidak lain)* tiada lain — كُلٌّ *(semuanya)* artinya masing-masing dari golongan-golongan yang bersekutu itu — إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ *(hanyalah mendustakan rasul-rasul)* karena mereka telah mendustakan salah seorang dari rasul-rasul itu; ini berarti sama saja dengan mendustakan semua rasul, karena sesungguhnya seruan dan ajaran mereka satu, yaitu menyeru kepada ajaran tauhid — فَحَقَّ *(maka pastilah)* wajiblah bagi mereka — عِقَابِ *(azab-Ku).*

وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

15. وَمَا يَنظُرُ *(Tiadalah yang ditunggu-tunggu)* yang dinantikan — هَٰؤُلَاءِ *(oleh mereka)* oleh orang-orang kafir Mekah — إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً *(melainkan hanya satu teriakan)* yaitu tiupan sangkakala untuk kiamat yang saat itu mereka ditimpa oleh azab — مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ *(yang tidak ada bagi mereka saat berselang)* maksudnya sesudah itu tidak akan ada saat hidup kembali seperti di dunia. Lafaz *fawāqin* dapat pula dibaca *fuwāqin.*

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

16. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata)* sewaktu Allah menurunkan firman-Nya: *"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya ..."* (Q.S. 69 Al-Haqqah, 19)

رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا *("Ya Tuhan kami, segerakanlah untuk kami catatan amal kami)* yakni kitab catatan amal kami — قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ *(sebelum hari berhisab")* mereka mengatakan hal ini dengan nada yang sinis dan mengejek.

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

17. Allah SWT. berfirman — اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ *(Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan)* dalam beribadah; tersebutlah bahwa dia sepanjang tahun selalu melakukan saum sehari dan berbuka sehari; bangun pada tengah malam untuk melakukan salat, kemudian tidur selama sepertiga malam dan seperenam malam harinya lagi ia gunakan untuk salat — إِنَّهُ

أَوَّابٌ *(sesungguhnya dia amat taat)* yakni selalu mengerjakan hal-hal yang menjadi keridaan Allah SWT.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

18. إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ *(Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia)* — بِالْعَشِيِّ *(di waktu petang)* di waktu salat Isya — وَالْإِشْرَاقِ *(dan pagi)* di waktu salat Ḍuha, yaitu di waktu matahari mencapai sepenggalah.

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ

19. وَ *(Dan)* Kami tundukkan pula — الطَّيْرَ مَحْشُورَةً *(burung-burung dalam keadaan berkumpul)* berkumpul untuk bertasbih bersama dia. — كُلٌّ *(Masing-masing)* dari gunung-gunung dan burung-burung itu — لَهُ أَوَّابٌ *(amat taat kepada-Nya)* taat bertasbih kepada-Nya.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

20. وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ *(Dan Kami kuatkan kerajaannya)* Kami kuatkan kerajaannya itu dengan para penjaga dan bala tentara; dan setiap malam mihrab Nabi Daud selalu dijaga oleh tiga puluh ribu pasukan — وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ *(dan Kami berikan kepadanya hikmah)* yakni kenabian dan ketepatan dalam berbagai perkara — وَفَصْلَ الْخِطَابِ *(dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan)* yaitu penjelasan yang memuaskan dalam semua urusan.

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ

21. وَهَلْ *(Dan adakah)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna *ta'ajjub* dan *tasywiq*, atau dengan kata lain mengandung makna yang mendorong dan merangsang pendengar untuk senang mendengarkan kalimat-kalimat selanjutnya — أَتَاكَ *(sampai kepadamu)* hai Muhammad — نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ *(berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar mihrab?)* yaitu mihrab Nabi Daud, yang dimaksud adalah masjidnya;

demikian itu terjadi karena mereka dilarang masuk, sebab Nabi Daud sedang sibuk beribadah. Akhirnya mereka masuk dengan memanjat pagar mihrab-nya. Makna ayat, apakah kamu telah mendengar berita dan kisah mereka?

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

22. إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ *(Ketika mereka masuk — menemui — Daud, lalu ia terkejut karena —kedatangan— mereka. Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut)* kami — خَصْمَانِ *(adalah dua orang yang bersengketa)* menurut suatu pendapat, yang bersengketa itu adalah dua golongan, demikian itu supaya sesuai dengan ḍamir jamak yang sebelumnya. Menurut pendapat yang lain, orang yang bersengketa itu dua orang, sedangkan ḍamir jamak diartikan dengannya. Lafaz *al-khaṣmu* dapat diartikan untuk satu orang atau lebih. Kedua orang itu adalah dua malaikat yang menjelma menjadi dua orang yang sedang bersengketa. Persengketaan yang terjadi di antara keduanya hanyalah sebagai perumpamaan, dimaksud untuk mengingatkan Nabi Daud a.s. atas apa yang telah dilakukannya. Karena ia mempunyai istri sebanyak sembilan puluh sembilan orang, tetapi sekalipun demikian ia melamar istri orang lain yang hanya mempunyai seorang istri, kemudian ia mengawini dan menggaulinya — بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ *(salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran)* janganlah kamu berlaku berat sebelah — وَٱهْدِنَآ *(dan tunjukilah kami)* bimbinglah kami — إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ *(ke jalan yang lurus")* yakni keputusan yang pertengahan dan adil.

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

23. إِنَّ هَٰذَآ أَخِى *("Sesungguhnya saudaraku ini)* maksudnya saudara seagamaku ini — لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً *(mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing)* ini sebagai kata kiasan dari istri — وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا *(dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambing itu kepadaku)* yakni jadikanlah aku sebagai suaminya — وَعَزَّنِى *(dan dia menga-*

lahkan aku) atau dia menang atas diriku — فِى الْخِطَابِ *(dalam perdebatan")* yakni dalam sengketa ini, dan lawannya pun mengalahlah.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩

24. قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ *(Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu)* dengan maksud untuk menggabungkannya — إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ *(untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu)* yakni orang-orang yang terlibat dalam satu perserikatan — لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ *(sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini")* huruf *mā* di sini untuk mengukuhkan makna sedikit. Lalu kedua malaikat itu naik ke langit dalam keadaan berubah menjadi ujud aslinya seraya berkata: "Lelaki ini telah memutuskan perkara terhadap dirinya sendiri". Sehingga sadarlah Nabi Daud atas kekeliruannya itu. Lalu Allah berfirman: — وَظَنَّ دَاوُودُ *(Dan Daud yakin)* yakni merasa yakin — أَنَّمَا فَتَنَّاهُ *(bahwa Kami mengujinya)* Kami menimpakan ujian kepadanya, berupa cobaan dalam bentuk cinta kepada perempuan itu — فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا *(maka ia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur rukuk)* maksudnya bersujud — وَأَنَابَ *(dan bertobat).*

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ۝

25. فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ *(Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami)* yakni dengan ditambahkan kebaikan baginya di dunia — وَحُسْنَ مَآبٍ *(dan tempat kembali yang baik)* kelak di akhirat.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ

الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

26. يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ *(Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah penguasa di muka bumi)* yaitu sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia — فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى *(maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu)* kemauan hawa nafsu — فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah)* dari bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. — اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah)* dari iman kepada Allah — لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا *(mereka akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan)* artinya, disebabkan mereka lupa akan — يَوْمَ الْحِسَابِ *(hari perhitungan)* hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau beriman; seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ ۝

27. وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا *(Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan batil)* dengan main-main. — ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni penciptaan hal tersebut tanpa hikmah ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(adalah anggapan orang-orang kafir)* dari penduduk Mekah فَوَيْلٌ *(maka neraka Wail-lah)* *Wail* adalah nama sebuah lembah di neraka لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ *(bagi orang-orang yang kafir karena mereka akan masuk neraka).*

اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِ ۖ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ ۝

28. اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِ ۖ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ *(Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah —pula— Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama de-*

ngan orang-orang yang berbuat maksiat?) ayat ini diturunkan sewaktu orang-orang kafir Mekah berkata kepada orang-orang yang beriman: "Sesungguhnya kami kelak di hari kemudian akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kalian". Lafaz *am* di sini untuk menunjukkan makna sanggahan, yakni jelas tidak sama.

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

29. كِتَٰبٌ *(Ini adalah sebuah Kitab)* menjadi khabar dari mubtada yang tidak disebutkan, yakni: Ini adalah Kitab — أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا *(yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan)* asal lafaz *yaddabbarū* adalah *yatadabbarū,* kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf dal sehingga jadilah *yaddabbarū* — ءَايَٰتِهِۦ *(ayat-ayatnya)* maksudnya supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya — وَلِيَتَذَكَّرَ *(dan supaya mendapat pelajaran)* mendapat nasihat — أُولُوا الْأَلْبَٰبِ *(orang-orang yang mempunyai pikiran)* yaitu yang berakal.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

30. وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ *(Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman)* sebagai anaknya — نِعْمَ الْعَبْدُ *(dia adalah sebaik-baik hamba)* maksudnya Sulaiman adalah sebaik-baik hamba. — إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *(Sesungguhnya dia amat taat)* kepada Tuhannya, selalu bertasbih dan berzikir pada semua waktunya.

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّٰفِنَٰتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾

31. إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ *(Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya di waktu sore)* yakni sesudah matahari tergelincir — الصَّٰفِنَٰتُ *(kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti)* lafaz *aṣ-ṣāfināt* adalah bentuk jamak dari lafaz *ṣāfinah,* artinya kuda yang kalau berhenti berdiri pada tiga kaki, sedangkan kaki yang keempatnya berdiri pada ujung teracaknya atau berjinjit. Lafaz ini berasal dari kata *ṣafana yaṣfinu ṣufūnan* — الْجِيَادُ *(dan cepat pada waktu berlari)* lafaz *al-jiyād* adalah bentuk jamak dari lafaz *jawādun,* artinya kuda balap. Maksud ayat, bahwa kuda-kuda itu bila berhenti tenang, dan bila berlari sa-

ngat cepat. Tersebutlah bahwa Nabi Sulaiman memiliki seribu ekor kuda, kuda-kuda itu ditampilkan di hadapannya setelah ia selesai melakukan salat Lohor, karena ia bermaksud berjihad dengan memakai kuda sebagai kendaraannya untuk melawan musuh. Sewaktu penampilan kuda baru sampai sembilan ratus ekor, ternyata waktu magrib telah tiba, sedangkan ia belum melakukan salat Asar. Hal ini membuatnya berduka cita.

فَقَالَ إِنِّيٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ۝

32. فَقَالَ إِنِّيٓ أَحْبَبْتُ *(Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai)* artinya mempunyai maksud — حُبَّ ٱلْخَيْرِ *(bersenang-senang terhadap barang yang baik)* yakni kuda — عَن ذِكْرِ رَبِّي *(hingga aku lupa untuk berzikir kepada Tuhanku)* lupa melakukan salat Asar — حَتَّىٰ تَوَارَتْ *(sehingga tertutuplah)* matahari بِٱلْحِجَابِ *(dari pandangan mata)* artinya, sehingga matahari itu tenggelam dan tidak kelihatan lagi.

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ۝

33. رُدُّوهَا عَلَيَّ *(—Ia berkata—: "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku")* yaitu kuda-kuda yang ditampilkan tadi kemudian mereka bawa kepada Nabi Sulaiman — فَطَفِقَ مَسْحًۢا *(lalu ia membabat kuda-kuda itu)* dengan pedangnya — بِٱلسُّوقِ *(pada kaki-kakinya)* lafaz *as-sūq* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *sāqun* — وَٱلْأَعْنَاقِ *(dan pada lehernya)* artinya, Nabi Sulaiman menyembelih semua kuda itu, kemudian memotong kakinya sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena kuda-kuda itu ternyata membuatnya lalai dari salat; kemudian ia menyedekahkan daging-dagingnya. Akhirnya Allah menggantikan kudanya dengan kendaraan yang jauh lebih baik dan lebih cepat larinya, yaitu kendaraan angin; angin dapat diperintah untuk bertiup dengan membawanya ke mana saja yang ia kehendaki.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ۝

34. وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ *(Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman)* Kami telah mencobanya dengan suatu ujian, yaitu kerajaannya dirampas oleh orang lain. Demikian itu karena ia pernah menikahi seorang perempuan yang ia sukai, hanya perempuan itu termasuk orang yang menyembah berhala di dalam rumahnya tanpa sepengetahuan Nabi Sulaiman. Dan tersebutlah

bahwa kebesarannya itu terletak pada cincinnya, kemudian pada suatu hari ketika ia bermaksud pergi ke kamar mandi, ia melepaskan cicinnya itu. Lalu ia menitipkannya kepada salah seorang dari istrinya yang bernama Aminah, sebagaimana biasanya. Setelah ia pergi tiba-tiba datanglah makhluk jin yang menyerupai Nabi Sulaiman, kemudian jin itu mengambil cincin itu dari Aminah dan langsung memakainya — وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا *(dan Kami dudukkan pada singgasananya sesosok jasad)* yaitu jin tersebut, yang bernama Ṣakhr atau jin lainnya, kemudian jin itu menduduki singgasana Nabi Sulaiman. Ketika itu juga ia dikelilingi burung-burung dan lain-lainnya . Lalu muncullah Nabi Sulaiman dalam bentuk yang tidak seperti biasanya, yakni tanpa pakaian kebesaran, dan ia melihat bahwa di singgasananya telah duduk seseorang. Kemudian ia berkata kepada orang-orang yang ada di situ: "Aku adalah Sulaiman". Akan tetapi, orang-orang mengingkarinya — ثُمَّ أَنَابَ *(kemudian ia kembali)* yakni kembali dapat merebut kebesarannya setelah selang beberapa hari; yaitu setelah ia berhasil merebut cincin kebesarannya, lalu memakainya dan duduk di atas singgasananya kembali.

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

35. قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى *(Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut dimiliki)* maksudnya belum pernah dimiliki — لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ *(oleh seorang jua pun sesudahku)* artinya yang tidak layak dimiliki oleh orang selainku. Pengertian ungkapan ini sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah?"* (Q.S. 45 Al-Jāṡiyah, 23)

Yakni selain Allah — إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ *(sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi").*

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

36. فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً *(Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya)* yakni berembus dengan lembut — حَيْثُ أَصَابَ *(ke mana saja yang ia kehendaki)* sesuai dengan keinginan Nabi Sulaiman.

وَالشَّيٰطِيْنَ كُلَّ بَنَّاۤءٍ وَّغَوَّاصٍۙ

37. وَالشَّيٰطِيْنَ كُلَّ بَنَّاۤءٍ *(Dan —Kami tundukkan pula kepadanya— setan-setan, semuanya ahli bangunan)* yakni pandai membuat bangunan-bangunan yang menakjubkan dan aneh — وَّغَوَّاصٍ *(dan penyelam)* ahli menyelam di dalam laut untuk mengambil mutiara-mutiara yang terkandung di dalamnya.

وَّاٰخَرِيْنَ مُقَرَّنِيْنَ فِى الْاَصْفَادِ

38. وَّاٰخَرِيْنَ *(Dan setan yang lain)* setan-setan yang lainnya — مُقَرَّنِيْنَ *(yang terikat)* dirantai — فِى الْاَصْفَادِ *(dalam belenggu)* yaitu, tangan mereka masing-masing diikatkan ke kepalanya dengan memakai belenggu.

هٰذَا عَطَاۤؤُنَا فَامْنُنْ اَوْ اَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

39. Dan Kami berfirman kepada Sulaiman: — هٰذَا عَطَاۤؤُنَا فَامْنُنْ *(Inilah anugerah Kami; maka berikanlah)* maksudnya, berikanlah sebagian darinya kepada orang yang kamu sukai — اَوْ اَمْسِكْ *(atau tahanlah)* maksudnya, tidak memberikannya — بِغَيْرِ حِسَابٍ *(dengan tiada pertanggungjawaban)* tanpa ada hisab bagimu dalam hal ini.

وَاِنَّ لَهٗ عِنْدَنَا لَزُلْفٰى وَحُسْنَ مَاٰبٍ

40. وَاِنَّ لَهٗ عِنْدَنَا لَزُلْفٰى وَحُسْنَ مَاٰبٍ *(Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik)* penafsiran ayat ini sebagaimana yang telah lalu.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَۘ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ وَّعَذَابٍۗ

41. وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ *(Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku)* bahwasanya aku — مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ *(diganggu oleh setan dengan kepayahan)* kemudaratan — وَّعَذَابٍ *(dan siksaan")* yakni rasa sakit. Nabi Ayyub menisbatkan atau mengaitkan hal tersebut kepada setan, sekalipun pada kenyataannya segala sesuatu itu berasal dari Allah SWT. Dimaksud sebagai sopan santun Nabi Ayub terhadap Allah.

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

42. Dikatakan kepada Ayyub: — ارْكُضْ (*"Hantamkanlah)* maksudnya hentakkanlah — بِرِجْلِكَ (*kakimu)* ke bumi, lalu ia menghantamkannya, setelah itu tiba-tiba menyemburlah mata air dari bekas hentakkan kakinya. Kemudian dikatakan pula kepadanya — هَٰذَا مُغْتَسَلٌ (*inilah air untuk mandi)* artinya mandilah kamu dengan air ini — بَارِدٌ وَشَرَابٌ (*yang dingin, dan untuk minum")* minumlah kamu darinya. Segeralah Nabi Ayyub mandi dan minum, maka hilanglah semua penyakit yang ada di dalam dan di luar tubuhnya.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

43. وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ (*Dan Kami anugerahi dia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka)* maksudnya Allah menghidupkan kembali anak-anaknya yang telah mati itu, dan menambah pula kepadanya anak lain sejumlah anak yang telah mati itu — رَحْمَةً (*sebagai rahmat)* sebagai nikmat dan karunia — مِّنَّا وَذِكْرَىٰ (*dari Kami dan pelajaran)* nasihat — لِأُولِي الْأَلْبَابِ (*bagi orang-orang yang mempunyai pikiran)* yaitu bagi orang-orang yang berakal.

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

44. وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا (*Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput)* yakni seikat rumput ilalang atau seikat ranting-ranting — فَاضْرِب بِّهِ (*maka pukullah dengan itu)* istrimu, karena Nabi Ayyub pernah bersumpah bahwa ia sungguh akan memukul istrinya sebanyak seratus kali deraan karena pada suatu hari ia pernah tidak menuruti perintahnya — وَلَا تَحْنَثْ (*dan janganlah kamu melanggar sumpah)* dengan tidak memukulnya, lalu Nabi Ayyub mengambil seratus tangkai kayu Iżkhir atau kayu lainnya, lalu ia memukulkannya sekali pukul kepada istrinya. — إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ (*Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba)* adalah Nabi Ayyub. إِنَّهُ أَوَّابٌ (*Sesungguhnya dia amat taat)* kepada Allah SWT.

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

45. وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ *(Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan)* dalam hal beribadah — وَالْاَبْصَارِ *(dan pandangan)* yang tajam dalam masalah agama. Menurut suatu qiraat lafaz *'ibādanā* dibaca *'abdanā* dalam bentuk mufrad, sedangkan lafaz *ibrāhīm* merupakan aṭaf bayan baginya, dan lafaz-lafaz yang sesudahnya di'aṭafkan kepada lafaz *'abdanā*.

اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

46. اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ *(Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi)* yaitu — ذِكْرَى الدَّارِ *(selalu mengingatkan —manusia— kepada negeri akhirat)* atau alam akhirat; maksudnya mengingatkan manusia kepada hari akhirat dan menganjurkan mereka untuk beramal baik sebagai bekal untuk menghadapinya. Menurut suatu qiraat dibaca *bikhāliṣati żikrad dār,* yaitu dengan dimuḍafkan untuk menunjukkan makna bayan atau keterangan.

وَاِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْاَخْيَارِ

47. وَاِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ *(Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan)* yakni orang-orang yang terpilih الْاَخْيَارِ *(yang paling baik)* lafaz *al-akhyār* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *khayyirun*, artinya paling baik.

وَاذْكُرْ اِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْاَخْيَارِ

48. وَاذْكُرْ اِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ *(Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa')* Ilyasa' adalah Yasu', dia seorang nabi; huruf alif dan lamnya adalah zaidah atau tambahan وَذَا الْكِفْلِ *(dan Żul Kifli)* yang masih diperselisihkan kenabiannya. Menurut suatu pendapat, ia pernah menjamin seratus orang nabi yang berlindung kepadanya untuk menghindari pembunuhan. — وَكُلٌّ *(Semuanya)* artinya, masing-masing dari kesemuanya — مِّنَ الْاَخْيَارِ *(termasuk orang-orang yang paling baik)* lafaz *al-akhyār* adalah bentuk jamak dari lafaz *khayyirun,* artinya orang yang paling baik.

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾

49. هَٰذَا ذِكْرٌ *(Ini adalah kehormatan)* bagi mereka, yaitu mendapat pujian yang baik di sini. — وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ *(Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa)* antara lain adalah termasuk mereka — لَحُسْنَ مَآبٍ *(benar-benar —disediakan— tempat kembali yang baik)* nanti di akhirat.

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

50. جَنَّاتِ عَدْنٍ *(—Yaitu— surga 'Adn)* menjadi badal atau 'aṭaf bayan bagi lafaz *lahusna ma-āb* — مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ *(yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka)* artinya, pintu-pintu surga itu terbuka lebar-lebar buat mereka.

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

51. مُتَّكِئِينَ فِيهَا *(Di dalamnya mereka bertelekan)* di atas dipan-dipan يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ *(sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu).*

وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

52. وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ *(Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya)* yakni mereka hanya memandang kepada suaminya dan merundukkan pandangan mata dari yang lainnya — أَتْرَابٌ *(dan sebaya umurnya)* umur mereka sebaya, yaitu sekitar tiga puluh tiga tahunan. Lafaz *atrābun* adalah bentuk jamak dari lafaz *turbun.*

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

53. هَٰذَا *(Inilah)* hal-hal yang telah disebutkan itu — مَا تُوعَدُونَ *(apa yang dijanjikan kepada kalian)* dapat dibaca *yū'adūna* atau *tū'adūna,* kalau dibaca *tū'adūna* berarti iltifat — لِيَوْمِ الْحِسَابِ *(pada hari berhisab)* pada saat hari berhisab.

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ

54. إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ *(Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya)* yang tak putus-putusnya; jumlah ayat ini menjadi hāl dari lafaz *larizqunā*. Atau sebagai khabar kedua dari inna, artinya selama-lamanya.

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ

55. هَٰذَا *(Beginilah)* keadaan yang dialami oleh orang-orang yang beriman وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ *(Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka)* kalimat ayat ini merupakan jumlah isti'naf atau kalimat baru — لَشَرَّ مَـَٔابٍ *(benar-benar disediakan tempat kembali yang paling buruk).*

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ

56. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا *(— Yaitu — neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya)* mereka dimasukkan ke dalamnya — فَبِئْسَ الْمِهَادُ *(maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal)* artinya hamparan yang paling buruk.

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ

57. هَٰذَا *(Inilah)* azab neraka; pengertian ini disimpulkan dari lafaz sesudahnya — فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ *(biarlah mereka merasakannya, —minuman mereka— air yang sangat panas)* lagi membakar — وَغَسَّاقٌ *(dan nanah ahli neraka)* dapat dibaca *gassāqun* atau *gasāqun* artinya nanah yang meleleh dari penghuni neraka.

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ

58. وَءَاخَرُ *(Dan azab yang lain)* dapat dibaca dalam bentuk jamak sehingga menjadi *ukharu*, dapat pula dibaca dalam bentuk mufrad sehingga bacaannya menjadi *ākharu* — مِن شَكْلِهِۦٓ *(yang serupa itu)* serupa dengan azab yang telah disebutkan tadi, yaitu air yang sangat panas dan cairan nanah — أَزْوَٰجٌ

(berbagai macam) beraneka ragam siksaan, maksudnya azab mereka bermacam-macam.

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴿٥٩﴾

59. Dan dikatakan kepada mereka sewaktu mereka diseret ke dalam neraka bersama para pengikutnya — هَٰذَا فَوْجٌ *("Ini adalah suatu rombongan)* suatu gelombang — مُّقْتَحِمٌ *(yang masuk berdesak-desak)* dijejalkan masuk مَّعَكُمْ *(bersama kalian")* ke neraka. Kalimat itu dikatakan kepada mereka dengan nada yang keras; maka berkatalah pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka: — لَا مَرْحَبًا بِهِمْ *("Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka)* artinya tiada kelapangan buat mereka — إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ *(karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka").*

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

60. قَالُوا *(Pengikut-pengikut mereka berkata)* atau mengatakan: — بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا *("Sebenarnya kalianlah. Tiada ucapan selamat datang bagi kalian, karena kalianlah yang menjerumuskan kami)* ke dalam kekafiran فَبِئْسَ الْقَرَارُ *(maka amat buruklah tempat tinggal")* bagi kami dan kalian, yaitu neraka.

قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

61. قَالُوا *(Mereka berkata)* lagi: — رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا *("Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda)* dua kali lipat azab yang diterimanya, sebagai balasan dari kekafirannya — فِي النَّارِ *(di dalam neraka").*

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾

62. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata)* yakni orang-orang kafir Mekah, sedang mereka berada dalam neraka: — مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم *("Mengapa kami*

tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap) sewaktu di dunia مِنَ الْأَشْرَارِ *(sebagai orang-orang yang hina).*

أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾

63. أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا *(Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan)* lafaz *sukhriyyan* dapat pula dibaca *sikhriyyan,* yakni kami dahulu sewaktu di dunia menghina mereka. Huruf ya pada lafaz *sukhriyyan* adalah naṣab; maksudnya apakah mereka tidak ada — أَمْ زَاغَتْ *(ataukah karena tidak melihat)* yakni terhalang — عَنْهُمُ الْأَبْصَٰرُ *(mata kami dari melihat mereka?")* sehingga mata kami tidak dapat melihat mereka. Yang mereka maksud adalah kaum muslim yang miskin, seperti Ammar, Bilal, Ṣuhaib, dan Salman.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

64. إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ *(Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi)* sudah pasti terjadinya, yaitu — تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ *(pertengkaran penghuni neraka)* sebagaimana yang telah dijelaskan tadi.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

65. قُلْ *(Katakanlah)* hai Muhammad, kepada orang-orang kafir Mekah: إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ *("Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan)* seorang yang memperingatkan kalian dengan neraka — وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ *(dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa Lagi Maha Mengalahkan)* semua makhluk-Nya.

رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾

66. رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ *(Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Mahaperkasa)* yakni Mahamenang atas semua perkara-Nya — الْغَفَّٰرُ *(lagi Maha Pengampun)* terhadap kekasih-kekasih-Nya.

قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ۝

67. قُلْ *(Katakanlah)* kepada mereka: — هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ *("Berita itu adalah berita besar).*

أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ۝

68. أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ *(Yang kalian berpaling darinya)* dari Al-Qur'an yang aku beritakan dan aku datangkan kepada kalian; di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat diketahui, melainkan hanya dengan jalan wahyu. Yang dimaksud dengan berita yang besar itu ialah:

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ۝

69. مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ *(Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al-Mala'ul A'la)* yakni para malaikat itu — إِذْ يَخْتَصِمُونَ *(ketika mereka berbantah-bantahan)* tentang perihal Nabi Adam, ketika Allah berfirman:
"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi* ..." (Q.S. 2 Al-Baqarah, 30)

إِن يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝

70. إِنْ *(Tidak)* tiada — يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ *(diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku)* yakni aku ini — نَذِيرٌ مُّبِينٌ *(hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata")* artinya nyata peringatannya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۝

71. Ingatlah — إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ *(ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah")* yaitu Adam.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ۝

72. فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ *("Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya)* telah sempurna kejadiannya — وَنَفَخْتُ *(dan Kutiupkan)* Kualirkan — فِيهِ مِن رُّوحِي

(kepadanya roh —ciptaan— Ku) sehingga ia menjadi hidup. Dimuḍafkannya lafaz *ruh* kepada Allah dimaksud untuk memuliakan Nabi Adam. Roh adalah tubuh yang lembut dan tidak kelihatan oleh mata, yang membuat manusia dapat hidup karena memasuki tubuhnya — فَقَعُوا لَهُ سٰجِدِينَ *(maka hendaklah kalian bersungkur dengan sujud kepadanya")* sujud penghormatan dengan cara membungkukkan badan.

فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

73. فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ *(Lalu seluruh malaikat itu sujud semuanya)* di dalam ayat ini terdapat dua taukid, yaitu lafaz *kulluhum* dan lafaz *ajma'ūna. Ajma'una.*

إِلَّآ إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

74. إِلَّآ إِبْلِيسَ *(Kecuali iblis)* dia adalah bapaknya jin yang dahulunya campur dengan malaikat — اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ *(dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir)* menurut ilmu Allah.

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

75. قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *(Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan kekuasaan-Ku?)* maksudnya yang telah Aku atur penciptaannya secara langsung; ungkapan ini dimaksud memuliakan kedudukan Nabi Adam, karena sesungguhnya setiap makhluk diciptakan oleh Allah secara langsung. أَسْتَكْبَرْتَ *(Apakah kamu menyombongkan diri)* sekarang sehingga kamu tidak mau bersujud kepadanya; istifham atau kata tanya di sini menunjukkan makna cemoohan — أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ *(ataukah kamu — merasa — termasuk orang-orang yang — lebih — tinggi?")* merasa tinggi diri sehingga kamu bersikap takabur, tidak mau bersujud.

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

76. قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ *(Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah").*

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ

77. قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا *(Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga)* menurut pendapat yang lain dari langit — فَإِنَّكَ رَجِيمٌ *(sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir)* yang terusir.

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ

78. وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ *(Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan)* yakni hari Allah melakukan pembalasan.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

79. قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *(Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan")* sampai manusia dibangkitkan.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ

80. قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ *(Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh).*

إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

81. إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ *(Sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya")* yakni waktu tiupan sangkakala yang pertama atau hari kiamat.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

82. قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *(Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya).*

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

83. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ *(Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka")* yakni orang-orang yang beriman.

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾

84. قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ *(Allah berfirman: "Maka yang benar —adalah sumpah-Ku— dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan")* dapat dibaca *falhaqqa wal haqqa* atau *falhaqqu wal haqqa;* kalau dibaca naṣab berarti dinaṣabkan oleh fi'il yang sesudahnya. Bila lafaz pertama dinaṣabkan, menurut suatu pendapat, dinaṣabkan oleh fi'il yang telah disebutkan. Menurut pendapat yang lainnya lagi dinaṣabkan karena menjadi maṣdar, bentuk asalnya adalah *uhiqqal haqqa.* Menurut pendapat yang lainnya lagi karena huruf qasamnya dicabut. Dibaca rafa' atas dasar karena menjadi mubtada yang dibuang khabarnya, bentuk asalnya adalah *falhaqqu minnī.* Menurut pendapat yang lainnya lagi bentuk asalnya adalah *falhaqqu qasami,* dan jawab qasamnya ialah kalimat berikutnya, yaitu:

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

85. لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ *(Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu)* berikut keturunanmu — وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ *(dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka)* yakni umat manusia أَجْمَعِينَ *(kesemuanya).*

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

86. قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ *(Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kalian atas hal ini)* atas penyampaian risalah ini — مِنْ أَجْرٍ *(upah sedikit pun)* persenan sedikit pun dari kalian — وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ *(dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan)* maksudnya membuat-buat Al-Qur'an dari diriku sendiri.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

87. إِنْ هُوَ *(Tiada lain ini)* Al-Qur'an ini — إِلَّا ذِكْرٌ *(hanyalah peringatan)* yakni nasihat dan peringatan — لِلْعَالَمِينَ *(bagi semesta alam)* maksudnya bagi jenis manusia, jin, dan makhluk-makhluk yang berakal selain malaikat.

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

88. وَلَتَعْلَمُنَّ *(Dan sesungguhnya kalian akan mengetahui)* hai orang-orang kafir Mekah — نَبَأَهُ *(berita Al-Qur'an)* yaitu berita kebenarannya — بَعْدَ حِينٍ *(setelah beberapa waktu lagi")* yakni pada hari kiamat nanti. Lafaz *'alima* bermakna *'arafa*, yakni mengetahui. Huruf lam sebelumnya adalah lam qasam bagi lafaz yang diperkirakan, bentuk asalnya adalah *wallāhi lata'lamunna.*

ASBĀBUN NUZŪL SURAT ṢĀD

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ahmad, Turmuzi, dan Nasa-i telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Hakim yang menilainya sebagai hadis yang sahih; mereka mengetengahkannya melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Abu Ṭalib sedang sakit, orang-orang Quraisy datang menjenguknya, datang pula menjenguknya Nabi SAW. Kemudian mereka mengadu kepada Abu Ṭalib tentang sikap Nabi SAW., terhadap mereka.

Kemudian Abu Ṭalib berkata: "Hai anak saudaraku, apakah yang kamu kehendaki dari kaummu?" Nabi SAW. menjawab. "Aku menghendaki supaya mereka mengucapkan suatu kalimat yang kelak akan dianut oleh semua bangsa Arab dan orang-orang 'Ajam membayar jizyah kepada orang-orang Arab". Abu Ṭalib bertanya: "Kalimat apakah itu?" Nabi SAW. menjawab: "*Lā ilāha illallāh* (Tiada Tuhan selain Allah)".

Ketika itu juga orang-orang Quraisy berkata: "Satu Tuhan, sesungguhnya hal ini sangat aneh". Maka Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan perkataan mereka yang demikian itu, yaitu mulai dari firman-Nya:

"Ṣād, demi Al-Qur'an ..." (Q.S. 38 Ṣād, 1)

sampai dengan firman-Nya:

"dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku ..." (Q.S. 38 Ṣād, 8)

---

39. SURAT AZ-ZUMAR (ROMBONGAN-ROMBONGAN)

Makkiyyah, 75 ayat
kecuali ayat 52, 53, dan 54, Madaniyyah
Turun sesudah surat As-Saba'

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

1. تَنزِيلُ الْكِتَابِ *(Turunnya Kitab ini)* yakni Al-Qur'an; berkedudukan sebagai mubtada — مِنَ اللَّهِ *(dari Allah)* berkedudukan sebagai khabar dari mubtada — الْعَزِيزِ *(Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمِ *(lagi Mahabijaksana)* dalam tindakan-Nya.

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

2. إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ *(Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu)* hai Muhammad — الْكِتَابَ بِالْحَقِّ *(Kitab —Al-Qur'an— dengan —membawa— kebenaran)* lafaz *bilhaqqi* berta'alluq kepada lafaz *anzalā*. — فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ *(Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya)* dari kemusyrikan, maksudnya menauhidkan-Nya.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

3. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ *(Ingatlah, hanya kepada Allah-lah ketaatan yang murni itu)* tiada seorang pun yang berhak menerimanya selain-Nya. — وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ *(Dan orang-orang yang mengambil selain-Nya)* yang mengambil

berhala-berhala — أَوْلِيَآءَ *(sebagai pelindung)* mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang telah mengatakan: — مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ *("Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya")* yakni untuk mendekatkan diri kami kepada-Nya. Lafaz *zulfā* adalah maṣdar yang maknanya sama dengan lafaz *taqriban/* mendekatkan diri. — إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ *(Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka)* dan kaum muslim — فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *(tentang apa yang mereka berselisih padanya)* tentang masalah agama, maka kelak orang-orang yang beriman akan masuk surga dan orang-orang yang kafir akan masuk neraka. — إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ *(Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang yang pendusta)* yaitu orang yang mengatakan terhadap Allah bahwa Dia mempunyai anak — كَفَّارٌ *(lagi sangat ingkar)* karena menyembah kepada selain-Nya.

لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ۝

4. لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا *(Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak)* seperti apa yang mereka katakan, yaitu sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

> *"Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil* (mempunyai) *anak."* (Q.S. 21 Al-Anbiya, 26)

لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ *(tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang diciptakan-Nya)* artinya niscaya Dia akan mengambil anak bukan seperti apa yang telah mereka katakan, yaitu bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, Uzair adalah anak Allah, dan Al-Masih adalah anak Allah — سُبْحَٰنَهُۥ *(Mahasuci Allah)* kalimat ini memahasucikan-Nya dari mengambil anak. — هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ *(Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan)* semua makhluk-Nya.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ۝

5. خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ *(Dia menciptakan langit dan bumi dengan —tujuan— yang benar)* lafaz *bilhaqqi* berta'alluq kepada lafaz *khalaqa* — يُكَوِّرُ *(Dia menutupkan)* yakni memasukkan — الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ *(malam atas siang)* sehingga waktu malam bertambah. — وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ *(dan menutupkan siang)* memasukkannya — عَلَى الَّيْلِ *(atas malam)* sehingga waktu siang bertambah — وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَّجْرِيْ *(dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan)* pada garis edarnya — لِاَجَلٍ مُّسَمًّى *(hingga waktu yang ditentukan)* yakni hari kiamat. — اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ *(Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa)* Yang Mahamenang atas semua perkara-Nya dan Yang Maha Membalas terhadap musuh-musuh-Nya — الْغَفَّارُ *(lagi Maha Pengampun)* kepada kekasih-kekasih-Nya.

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ⑥

6. خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ *(Dia menciptakan kalian dari seorang diri)* yaitu dari Nabi Adam — ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا *(kemudian Dia jadikan darinya istrinya)* yaitu Siti Hawa — وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ *(dan Dia menurunkan untuk kalian binatang ternak)* yakni unta, sapi, kambing, domba dan biri-biri ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ *(sebanyak delapan ekor yang berpasang-pasangan)* yakni dari setiap jenis sepasang, yaitu jantan dan betina sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-An'am — يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ *(Dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian)* yaitu mulai dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍ *(dalam tiga kegelapan)* yaitu gelapnya perut, gelapnya rahim, dan gelapnya selaput pelindung bayi.— ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ *(Yang —berbuat— demikian itu adalah Allah, Tuhan kalian, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kalian dapat dipalingkan?)* dari menyembah kepada-Nya, kemudian kalian menyembah yang lain-Nya?

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ⑦

7. إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ *(Jika kalian kafir,maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya)* sekalipun ada di antara hamba-hamba-Nya yang menghendakinya — وَإِن تَشْكُرُوا *(dan jika kalian bersyukur)* kepada Allah, karenanya lalu kalian beriman — يَرْضَهُ *(niscaya Dia meridai tasyakur).* Lafaz tersebut dapat dibaca *yardah* atau *yardahu,* artinya Dia pasti meridai tasyakur لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ *(kalian itu; dan tidaklah akan menanggung dosa)* yakni seseorang وَازِرَةٌ وِزْرَ *(yang telah berbuat dosa akan dosa)* orang — أُخْرَىٰ *(yang lain)* maksudnya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ *(Kemudian kepada Tuhan kalianlah kembali kalian, lalu Dia memberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada)* dalam kalbu kalian.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ⑧

8. وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ *(Dan apabila manusia itu ditimpa)* yakni orang yang kafir — ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ *(kemudaratan, dia memohon —pertolongan — kepada Tuhannya)* yakni merintih kepada-Nya meminta pertolongan — مُنِيبًا *(dengan kembali)* maksudnya bertobat — إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً *(kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat kepadanya)* Dia memberinya nikmat مِّنْهُ نَسِيَ *(dari-Nya lupalah dia)* artinya dia meninggalkan — مَا كَانَ يَدْعُو *(akan apa yang pernah ia serukan)* yaitu lupa akan rintihannya — إِلَيْهِ مِن قَبْلُ *(kepada-Nya sebelum itu)* lupa kepada Allah. Lafaz *mā* di sini bermakna *man* وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا *(dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah)* tandingan-tandingan bagi-Nya — لِّيُضِلَّ *(untuk menyesatkan)* manusia; lafaz *liyudilla*

dapat dibaca *liyaḍilla* — عَنْ سَبِيلِهِ *(dari jalan-Nya)* dari agama Islam قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا *(Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu)* selama sisa hidupmu — إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ *(sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka").*

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

9. أَمَّنْ *(Apakah orang)* dapat dibaca *amman* dan *aman* — هُوَ قَانِتٌ *(yang beribadat)* yang berdiri melakukan amal ketaatan, yakni salat — آنَاءَ اللَّيْلِ *(di waktu-waktu malam)* di saat-saat malam hari — سَاجِدًا وَقَائِمًا *(dengan sujud dan berdiri)* dalam salat — يَحْذَرُ الْآخِرَةَ *(sedangkan ia takut kepada hari akhirat)* yakni takut akan azab pada hari itu — وَيَرْجُوا رَحْمَةَ *(dan mengharapkan rahmat)* yakni surga — رَبِّهِ *(Tuhannya?)* sama dengan orang yang durhaka karena melakukan kekafiran atau perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Menurut qiraat yang lain, lafaz *amman* dibaca *am man* secara terpisah. Dengan demikian, berarti lafaz *am* bermakna *bal* atau hamzah istifham — قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *(Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?")* tentu saja tidak, perihalnya sama dengan perbedaan antara orang yang alim dan orang yang jahil. إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ *(Sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran)* artinya mau menerima nasihat — أُولُو الْأَلْبَابِ *(hanyalah orang-orang yang berakal)* yakni orang-orang yang mempunyai pikiran.

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

10. قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ *(Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian")* takutlah kalian akan

azab-Nya, yaitu dengan jalan menaati-Nya. — لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا *(Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh)* melalui jalan ketaatan kepada Tuhannya — حَسَنَةٌ *(kebaikan)* yakni surga. — وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ *(Dan bumi Allah itu adalah luas)* maka berhijrahlah ke negeri yang lain meninggalkan orang-orang kafir demi menghindarkan diri dari menyaksikan hal-hal yang mungkar. — إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan)* yang sabar di dalam menjalankan ketaatan dan sabar di dalam menahan ujian yang menimpa diri mereka — أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ *(pahala mereka tanpa batas)* yakni tanpa memakai neraca dan timbangan lagi.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

11. قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya)* dari perbuatan syirik.

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

12. وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ *(Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri")* dari kalangan umat ini.

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

13. قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku").*

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

14. قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي *(Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam —menjalankan— agamaku")* dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah.

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخٰسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ أَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

15. فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ *(Maka sembahlah oleh kalian apa yang kalian kehendaki selain Dia)* **selain-Nya. Di dalam ungkapan ayat ini terkandung makna ancaman bagi orang-orang musyrik dan sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa mereka tidak menyembah Allah SWT. —** قُلْ إِنَّ الْخٰسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ *(Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat")* **karena mereka akan menjadi penghuni neraka yang abadi, dan karena mereka tidak memperoleh bidadari-bidadari yang disediakan buat mereka, jika mereka beriman. —** أَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ *(Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata)* **jelas sekali ruginya.**

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يٰعِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

16. لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ *(Bagi mereka gumpalan-gumpalan di atas mereka)* **lapisan-lapisan —** مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ *(dari api dan di bawah mereka pun gumpalan-gumpalan)* **lapisan-lapisan dari api. —** ذٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ *(Demikian Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu)* **yakni hamba-hamba-Nya yang beriman, supaya mereka bertakwa kepada-Nya; pengertian ini disimpulkan dari firman selanjutnya, yaitu: —** يٰعِبَادِ فَاتَّقُونِ *(Maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku).*

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرٰى ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

17. وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطّٰغُوتَ *(Dan orang-orang yang menjauhi tagut)* **yakni berhala-berhala —** أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا *(yaitu tidak menyembahnya dan kembali)* **menghadap —** إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرٰى *(kepada Allah, bagi mereka berita gembira)* **yaitu mendapatkan surga —** فَبَشِّرْ عِبَادِ *(sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku).*

الذين يستمعون القول فيتبعون احسنه اولئك الذين هدىهم الله واولئك هم اولوا الالباب ﴿١٨﴾

18. الذين يستمعون القول فيتبعون احسنه *(Yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya)* mengikuti sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka. — اولئك الذين هدىهم الله واولئك هم اولوا الالباب *(Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal)* yang mempunyai pikiran.

افمن حق عليه كلمة العذاب افانت تنقذ من في النار ﴿١٩﴾

19. افمن حق عليه كلمة العذاب *(Apakah orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya?)* termasuk orang-orang yang digolongkan oleh firman-Nya:

> *"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam ..."* (Q.S. 32 As-Sajdah, 13)

افانت تنقذ *(Apakah kamu akan menyelamatkan)* maksudnya mengeluarkan من في النار *(orang yang berada dalam neraka?)* kalimat ayat ini menjadi jawab syaraṭ, kemudian di dalamnya terdapat isim ẓahir, yaitu lafaz *man* yang menduduki tempat isim muḍmar; dan hamzah istifham di sini menunjukkan makna ingkar, yakni kamu tidak akan mampu memberikan hidayah kepadanya sehingga ia dapat kamu selamatkan dari neraka.

لكن الذين اتقوا ربهم لهم غرف من فوقها غرف مبنية تجري من تحتها الانهر وعد الله لا يخلف الله الميعاد ﴿٢٠﴾

20. لكن الذين اتقوا ربهم *(Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya)* yaitu bertakwa melalui jalan taat kepada-Nya — لهم غرف من فوقها غرف مبنية تجري من تحتها الانهر *(mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi, di bawahnya mengalir sungai-sungai)* artinya sungai-sungai yang mengalir, baik di bawah tempat-tempat yang teratas maupun yang terbawah — وعد الله *(sebagai janji Allah)*. Lafaz *wa'dallāhi* dinaṣabkan oleh fi'il yang muqaddar atau tersembunyi sebelumnya. لا يخلف الله الميعاد *(Allah tidak akan memungkiri janji-Nya)* atau mengingkarinya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

21. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tidak memperhatikan)* maksudnya tidak mengetahui — أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ *(bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber)* yakni Dia memasukkan air itu ke tempat-tempat yang dapat menyumberkan air — فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ *(di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering)* menjadi layu dan kering — فَتَرَاهُ *(lalu kamu melihatnya)* sesudah hijau menjadi — مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا *(kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai)* yakni rontok. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran)* peringatan — لِأُولِي الْأَلْبَابِ *(bagi orang-orang yang mempunyai akal)* bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya untuk menyimpulkan keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

22. أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ *(Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk — menerima — Islam)* sehingga ia mendapat petunjuk فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ *(lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya)* sama dengan orang yang hatinya dikunci mati? Pengertian ini tersimpul dari firman selanjutnya. فَوَيْلٌ *(Maka kecelakaan yang besarlah)* artinya, azab yang besarlah — لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ *(bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah)* maksudnya, untuk menerima Al-Qur'an. — أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ *(Mereka itu dalam kesesatan yang nyata)* nyata sekali sesatnya.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُ

هُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

23. اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا *(Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik —yaitu— Kitab)* Al-Qur'an; lafaz *kitāban* menjadi badal lafaz *ahsanal hadīṡi* — مُتَشَابِهًا *(yang serupa)* satu sama lainnya sama dalam hal nuẓum dan hal-hal lainnya — مَثَانِيَ *(lagi berulang-ulang)* maksudnya diulang-ulang di dalamnya janji dan ancaman serta hal-hal lainnya — تَقْشَعِرُّ مِنْهُ *(gemetarlah karenanya)* yakni gemetar karena takut di kala disebutkan ancaman-Nya, جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ *(kulit orang-orang yang takut)* yang merasa takut — رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ *(kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan kalbu mereka di waktu mengingat Allah)* sewaktu ingat akan janji-Nya. — ذَٰلِكَ *(Itulah)* yakni kitab Al-Qur'an itu — هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ *(petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk).*

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

24. أَفَمَنْ يَتَّقِي *(Maka apakah orang yang menghindarkan)* supaya jangan dilemparkan — بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *(dirinya ke dalam azab yang paling buruk di hari kiamat)* azab yang paling keras, umpamanya ia dicampakkan ke dalam neraka dalam keadaan tangan terbelenggu dan disatukan dengan kepalanya (—sama dengan orang yang beriman kepadanya yang dimasukkan ke dalam surga—?) — وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ *(Dan dikatakan kepada orang-orang yang aniaya:)* yakni orang-orang kafir Mekah — ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ *("Rasakanlah oleh kalian balasan apa yang telah kalian kerjakan")* sebagai pembalasannya.

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

25. كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ *(Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan)* rasul-rasulnya yang telah mengatakan bahwa azab pasti datang

فَأَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ *(maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka)* yang tidak mereka duga sedikit pun.

فَأَذَاقَهُمُ اللّٰهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ۝

26. فَأَذَاقَهُمُ اللّٰهُ الْخِزْيَ *(Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan)* artinya mereka dihina dan direndahkan dengan semacam kutukan, pembunuhan, dan lain sebagainya — فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا *(pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka)* yakni orang-orang yang mendustakannya — يَعْلَمُوْنَ *(mengetahui)* azab akhirat; dan kalau mereka mengetahuinya, niscaya mereka tidak akan mendustakannya.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۝

27. وَلَقَدْ ضَرَبْنَا *(Sesungguhnya telah Kami buatkan)* telah Kami jadikan لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ *(bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran)* maksudnya supaya mereka mau menerima nasihatnya.

قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ۝

28. قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا *(—Ialah— Al-Qur'an dalam bahasa Arab)* ayat ini berkedudukan menjadi "hāl mu-akkidah" atau kata keterangan yang mengukuhkan غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ *(yang tidak ada kebengkokan —di dalamnya—)* tidak ada kekeliruan dan pertentangan — لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ *(supaya mereka bertakwa)* maksudnya, menghindarkan diri dari kekafiran.

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيْهِ شُرَكَاۤءُ مُتَشٰكِسُوْنَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ مَثَلًا اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

29. ضَرَبَ اللّٰهُ *(Allah telah membuat)* bagi orang yang musyrik dan orang yang bertauhid — مَثَلًا رَّجُلًا *(perumpamaan —yaitu— seorang laki-laki)* lafaz *rajulan* ini menjadi badal dari lafaz *maṡalan* — فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ *(yang menjadi budak milik beberapa orang yang berserikat dalam perselisihan)* yaitu mereka terlihat di dalam persengketaan dan akhlak mereka sangat buruk وَرَجُلًا سَلَمًا *(dan seorang budak laki-laki yang menjadi milik penuh)* maksudnya milik sepenuhnya — لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا *(dari seorang laki-laki — saja —; adakah kedua budak itu sama halnya?)* lafaz *maṡalan* berkedudukan menjadi tamyiz, maksudnya tentu saja tidak sama antara seorang budak yang menjadi milik suatu kelompok dengan seorang budak yang menjadi milik penuh seorang saja. Sesungguhnya budak yang pertama tadi apabila disuruh oleh masing-masing dari pemilik dirinya secara sekaligus, ia bingung, siapakah yang harus ia ladeni di antara mereka. Ini adalah perumpamaan orang yang musyrik. Sedangkan budak yang kedua adalah perumpamaan bagi orang yang bertauhid. — الْحَمْدُ لِلّٰهِ *(Segala puji bagi Allah)* semata — بَلْ أَكْثَرُهُمْ *(tetapi kebanyakan mereka)* penduduk Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui)* azab apakah yang akan menimpa mereka akibat kemusyrikannya, karena itu mereka berbuat kemusyrikan.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

30. إِنَّكَ *(Sesungguhnya kamu)* khiṭab ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. — مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ *(akan mati dan mereka akan mati — pula —)* kelak kamu akan mati dan mereka kelak akan mati pula, maka tidak usah ditunggu-tunggu datangnya mati itu. Ayat ini diturunkan sewaktu mereka merasa kematian Nabi SAW. lambat.

31. ثُمَّ إِنَّكُمْ *(Kemudian sesungguhnya kalian)* hai manusia, tentang kezaliman-kezaliman yang telah terjadi di antara kalian — يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ *(pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kalian).*

JUZ 24

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ۝

32. فَمَنْ *(Maka siapakah)* artinya tiada seorang pun — أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ *(yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah)* dengan cara menisbatkan kepada-Nya mempunyai sekutu dan anak — وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ *(dan mendustakan kebenaran)* Al-Qur'an — إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى *(ketika datang kepadanya. Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal)* yakni tempat menetap — لِلْكَافِرِينَ *(bagi orang-orang yang kafir?)* tentu saja disediakan.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

33. وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ *(Dan orang yang membawa kebenaran)* yakni Nabi Muhammad SAW. — وَصَدَّقَ بِهِ *(dan membenarkannya)* yaitu orang-orang mukmin; lafaz *al-lażī* di sini bermakna *al-lażīna,* yakni jamak أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ *(mereka itulah orang-orang yang bertakwa)* maksudnya yang menghindarkan diri dari kemusyrikan.

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝

34. لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ *(Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik)* untuk diri mereka sendiri, berkat keimanan mereka.

لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

35. لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *(Agar Allah menutupi — mengampuni — bagi mereka perbuatan buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan).* Lafaz *aswa-a* dan *ahsana* bermakna *as-sayyi* dan *al-hasan.*

اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ ۗ وَيُخَوِّفُوْنَكَ بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ۚ

36. اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ *(Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya)* maksudnya tentu saja Nabi Muhammad SAW. — وَيُخَوِّفُوْنَكَ *(Dan mereka mempertakuti kamu)* khitab ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. sendiri — بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ *(dengan sesembahan-sesembahan yang selain Allah)* yakni, berhala-berhala; maksud mereka, bahwa berhala-berhala itu akan membunuhnya atau akan membuatnya cacat. — وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ *(Dan siapa yang disesatkan Allah,maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya).*

وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّضِلٍّ ۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِعَزِيْزٍ ذِى انْتِقَامٍ

37. وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّضِلٍّ ۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِعَزِيْزٍ *(Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa)* Mahamenang atas semua perkara-Nya. ذِى انْتِقَامٍ *(lagi mempunyai pembalasan)* terhadap musuh-musuh-Nya? Ya, tentu benar adanya.

وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيَ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كٰشِفٰتُ ضُرِّهٖٓ اَوْ اَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهٖ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

38. وَلَىِٕنْ *(Dan sungguh jika)* huruf *lam* bermakna qasam — سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلْ اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ *(kamu tanyakan kepada*

mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru") yang kalian sembah — مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(selain Allah)* yakni berhala-berhala — اِنْ اَرَادَنِيَ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كٰشِفٰتُ ضُرِّهٖٓ *(jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudaratan itu?)* tentu saja tidak, — اَوْ اَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهٖ *(atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?)* tentu saja tidak pula. Menurut suatu qiraat dibaca *kasyifāti ḍurrihī* dan *mumsikati rahmatih.* — قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ *(Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri")* yaitu orang-orang yang percaya hanya kepada-Nya.

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

39. قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ *(Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaan kalian)* kondisi kalian — اِنِّيْ عَامِلٌ *(sesungguhnya aku akan bekerja — pula —)* sesuai dengan keadaanku — فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ *(maka kelak kalian akan mengetahui).*

مَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

40. مَنْ *(Siapa)* lafaz *man* adalah isim mauṣul — يَأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَيَحِلُّ *(yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa)* yakni ia ditimpa — عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ *(oleh azab yang kekal")* yang abadi, yaitu azab neraka; dan sungguh Allah telah menghinakan mereka di dalam Perang Badar.

اِنَّآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۚ فَمَنِ اهْتَدٰى فَلِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ

41. إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ *(Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab untuk manusia dengan membawa kebenaran)* lafaz *bil haqqi* berta'alluq kepada lafaz *anzalnā* — فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ *(siapa yang mendapat petunjuk, maka untuk dirinya sendiri)* yakni hidayahnya itu untuk dirinya sendiri — وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ *(dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat —kerugian— dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka)* lalu karenanya kamu dapat memaksa mereka untuk menerima hidayah.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

42. اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا *(Allah mematikan jiwa — orang — ketika matinya)* memegang — وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا dan *(jiwa — orang — yang belum mati di waktu tidurnya)* artinya Allah memegangnya di waktu ia tidur فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى *(maka Dia tahan jiwa — orang — yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan)* bagi kematiannya. Jiwa yang dilepaskan itu hanyalah dimatikan perasaannya saja, tetapi ia masih hidup, berbeda dengan jiwa yang benar-benar dimatikan. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* pada hal-hal yang telah disebutkan itu — لَآيَاتٍ *(terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Allah — لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *(bagi kaum yang berpikir)* dengan demikian mereka mengetahui bahwa yang berkuasa melakukan hal tersebut berkuasa pula untuk membangkitkannya; dan orang-orang kafir Quraisy tidak memikirkan hal ini.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

43. أَمِ *(Bahkan)* tetapi — اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ *(mereka mengambil selain Allah)* yaitu berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan — شُفَعَاءَ *(pemberi syafaat)* di

hadapan Allah nanti, menurut dugaan mereka. — قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka: — أَ *("Apakah)* mereka dapat memberikan syafaat — وَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا *(meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun)* dari syafaat itu dan tidak memiliki hal-hal lainnya pula — وَلَا يَعْقِلُونَ *(dan tidak berakal")* yakni, kalian hanya menyembah mereka, tidak ada alasan lain; hal ini tentu saja tidak patut bagi kalian.

قُلْ لِّلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا ۗ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٤٤﴾

44. قُلْ لِّلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا *(Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu semua)* maksudnya syafaat itu khusus bagi Dia, maka tiada seorang pun yang dapat memberikannya melainkan dengan seizin Dia. — لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *(Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya pulalah kalian dikembalikan").*

وَاِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ اشْمَاَزَّتْ قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ ۚوَاِذَا ذُكِرَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿٤٥﴾

45. وَاِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ *(Dan apabila disebutkan nama Allah semata)* tanpa menyebut nama tuhan-tuhan mereka — اشْمَاَزَّتْ *(kesallah)* mendongkol dan antipatilah — قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ ۚوَاِذَا ذُكِرَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ *(hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama-nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut)* yakni berhala-berhala — اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ *(tiba-tiba mereka bergirang hati).*

قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عٰلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْ مَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٤٦﴾

46. قُلِ اللّٰهُمَّ *(Katakanlah: "Wahai Allah)* lafaz *allāhumma* maknanya sama dengan Yā Allah — فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Pencipta langit dan bumi)*

yakni Yang Mengadakan keduanya — عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *(Yang mengetahui barang yang gaib dan yang nyata)* yakni apa-apa yang gaib dan apa-apa yang nyata dapat disaksikan — أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *(Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan")* mengenai masalah agama, berilah aku petunjuk kepada yang benar dari apa yang mereka perselisihkan.

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

47. وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا *(Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan — ada pula — sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah)* tampaklah dengan jelas — لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ *(bagi mereka azab Allah yang belum pernah mereka perkirakan)* yang tidak pernah mereka duga.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

48. وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ *(Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan menimpalah)* mengenailah — بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *(kepada mereka apa yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya)* yakni azab.

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

49. فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ *(Maka apabila manusia ditimpa)* yang dimaksud adalah jenis manusia — ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ *(bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya)* Kami anugerahkan kepadanya — نِعْمَةً

(nikmat) yakni pemberian nikmat — مِّنَّا قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُهٗ عَلٰى عِلْمٍ *(dari Kami, ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah atas sepengetahuan)* dari Allah bahwasanya aku adalah orang yang pantas untuk mendapatkannya". Atau dengan kata lain, karena kepintaranku. — بَلْ هِيَ *(Sebenarnya itu)* maksudnya ucapan itu — فِتْنَةٌ *(adalah ujian)* cobaan yang ditimpakan kepada seorang hamba — وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ *(tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui)* bahwasanya pemberian nikmat itu merupakan istidraj dan ujian baginya.

قَدْ قَالَهَا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝

50. قَدْ قَالَهَا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ *(Sungguh orang-orang yang sebelum mereka — juga — telah mengatakan itu pula)* yakni umat-umat sebelum mereka, seperti apa yang telah dikatakan oleh Qarun dan kaumnya yang mengatakan hal yang serupa — فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ *(maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan).*

فَاَصَابَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا ۗ وَالَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْ هٰٓؤُلَاۤءِ سَيُصِيْبُهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا ۙ وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ۝

51. فَاَصَابَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا *(Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan)* yakni menerima pembalasannya. — وَالَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْ هٰٓؤُلَاۤءِ *(Dan orang-orang yang zalim di antara mereka)* yakni orang-orang Quraisy — سَيُصِيْبُهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا ۙ وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِيْنَ *(akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri)* dari azab Kami; maka Kami timpakan kepada mereka paceklik selama tujuh tahun, sesudah itu mereka dimudahkan lagi rezekinya.

اَوَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ۝

52. اَوَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ *(Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki)* meluaskannya — لِمَنْ يَّشَاۤءُ *(bagi siapa yang dike-*

hendaki-Nya) sebagai ujian baginya — وَيَقْدِرُ *(dan menyempitkannya?)* membatasinya bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan baginya. — إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman)* kepada-Nya.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

53. قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا *(Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa)* dapat dibaca *lā taqniṭū* atau *lā taqnaṭū;* sebagian ahli qiraat ada yang membacanya *lā taqnuṭū;* artinya janganlah kalian putus asa مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا *(dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya)* bagi orang yang bertobat dari kemusyrikan. — إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ *(Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ ۝

54. وَأَنِيبُوا *(Dan kembalilah kalian)* bertobatlah kalian — إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَ أَسْلِمُوا *(kepada Tuhan kalian, dan berserah dirilah)* ikhlaskanlah di dalam beramal — لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ *(kepada-Nya sebelum datang kepada kalian azab, kemudian kalian tidak dapat ditolong lagi)* yakni azab itu tidak dapat dicegah jika kalian tidak bertobat kepada-Nya.

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝

55. وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ — *(Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian)* yaitu Al-Qur'an — مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *(sebelum datang azab kepada kalian dengan tiba-tiba, sedangkan kalian tidak menyadari)* akan kedatangannya.

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ۝

56. Maka bersegeralah kalian sebelum tiba waktunya — أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ *(seseorang mengatakan: "Alangkah menyesalnya aku)*, lafaz *yā hasratā* pada asalnya adalah *yā hasratī*, artinya amat menyesallah aku — عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ *(atas kelalaianku terhadap Allah)* yaitu karena tidak taat kepada-Nya — وَإِن *(dan sesungguhnya)* lafaz *in* adalah bentuk takhfif dari *inna;* asalnya *innī* yakni sesungguhnya aku — كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ *(aku adalah termasuk orang-orang yang benar-benar memperolok-olokan")* agama-Nya dan kitab-Nya.

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ۝

57. أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى *(Atau — datang saatnya — seseorang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku)* untuk mengerjakan ketaatan sehingga aku mendapat petunjuk — لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ *(tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa")* yakni orang-orang yang takut akan azab-Nya.

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝

58. أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً *(Atau — datang saatnya — seseorang berkata ketika ia melihat azab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali)* ke dunia — فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ *(niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik)* yakni orang-orang yang beriman. Maka dikatakan kepada mereka oleh Allah SWT.:

بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝

59. بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى *("Benar, sesungguhnya telah datang ayat-ayat-Ku kepadamu)* yakni Al-Qur'an yang dapat memberikan hidayah kepadamu فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ *(lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan*

diri) yaitu tidak mau beriman kepada ayat-ayat-Ku — وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ *(dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir").*

وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى اللّٰهِ وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ ۝

60. وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى اللّٰهِ *(Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah)* yaitu mereka yang menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya — وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى *(mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat)* yakni tempat tinggal — لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ *(bagi orang-orang yang menyombongkan diri?)* artinya, tidak mau beriman; memang benar.

وَيُنَجِّى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ ۖ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوْۤءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝

61. وَيُنَجِّى اللّٰهُ *(Dan Allah menyelamatkan)* dari neraka Jahannam — الَّذِيْنَ اتَّقَوْا *(orang-orang yang bertakwa)* orang-orang yang memelihara diri dari kemusyrikan — بِمَفَازَتِهِمْ *(karena kemenangan mereka)* karena mereka memperoleh tempat kemenangan, yaitu surga yang menjadi tempat tinggal mereka لَا يَمَسُّهُمُ السُّوْۤءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ *(mereka tidak disentuh oleh keburukan dan tidak —pula— mereka berduka cita).*

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۝

62. اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ *(Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu)* Dia mengatur dan menguasainya menurut apa yang dikehendaki-Nya.

لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝

63. لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci —perbendaharaan— langit dan bumi)* yakni berupa air hujan, tumbuh-tumbuhan,

dan lain sebagainya. — وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ *(Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah)* yaitu Al-Qur'an — أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ *(mereka itulah orang-orang yang merugi).* Ayat ini berhubungan langsung dengan firman-Nya:

> *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa ..."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 61).

dan ayat yang ada di antara keduanya merupakan jumlah i'tiraḍ atau kalimat sisipan.

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ۝

64. قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ *(Katakanlah: "Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?")* lafaz *gaira* dinaṣabkan oleh lafaz *a'budu* yang juga menjadi ma'mul dari lafaz *ta-murūnnī* atau *ta-murūnanī* dengan memperkirakan adanya huruf *an* sebelumnya.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

65. وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ *(Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu:)* demi Allah — لَئِنْ أَشْرَكْتَ *("Jika kamu mempersekutukan — Allah —)* hai Muhammad — لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ *(niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi).*

بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝

66. بَلِ اللَّهَ *(Karena itu, maka hendaklah Allah)* saja — فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ *(kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur")* atas nikmat-Nya kepadamu.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ

وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝

67. وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ *(Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya)* yakni mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya, atau mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya sewaktu mereka menyekutukan-Nya dengan selain-Nya — وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا *(padahal bumi seluruhnya)* lafaz ayat ini menjadi hal dan maksud dari lafaz *jamī'an* ialah bumi yang berlapis tujuh itu قَبْضَتُهٗ *(dalam genggaman kekuasaan-Nya)* maksudnya berada di dalam kekuasaan dan taṣaruf-Nya — يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌ *(pada hari kiamat dan langit digulung)* dilipat menjadi satu — بِيَمِيْنِهٖ *(dengan tangan kanan-Nya)* yakni dengan kekuasaan-Nya — سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *(Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan)* bersama-Nya.

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ ۝

68. وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ *(Dan ditiuplah sangkakala)* pada tiupan yang pertama فَصَعِقَ *(maka matilah)* artinya mati mendadaklah — مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ *(siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah)* yaitu para bidadari, para pelayan surga,dan selain keduanya. — ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ *(Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka)* yakni semua makhluk yang telah mati itu — قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ *(berdiri seraya menunggu)* apa yang bakal diputuskan terhadap diri mereka.

وَاَشْرَقَتِ الْاَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتٰبُ وَجِايْۤءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۝

69. وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ *(Dan terang benderanglah bumi)* **menjadi terang benderanglah ia —** بِنُورِ رَبِّهَا *(dengan Nur Tuhannya)* **maksudnya sewaktu Dia menampilkan kekuasaan-Nya untuk memutuskan perkara peradilan di antara makhluk-Nya —** وَوُضِعَ الْكِتَابُ *(dan diberikanlah kitab)* **yakni buku catatan amal perbuatan untuk menjalani perhitungan —** وَجِاىٓءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ *(dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi)* **yaitu Nabi Muhammad SAW. dan umatnya untuk memberikan persaksian bahwa para rasul benar-benar telah menyampaikan risalah-Nya —** وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ *(dan diberi keputusan di antara mereka dengan hak)* **yakni secara adil —** وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *(sedangkan mereka tidak dirugikan)* **barang sedikit pun.**

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ۝

70. وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ *(Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya)* **yakni balasannya —** وَهُوَ أَعْلَمُ *(dan Dia lebih mengetahui) —* بِمَا يَفْعَلُونَ *(apa yang mereka kerjakan)* **maka Dia tidak membutuhkan saksi lagi.**

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۝

71. وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan orang-orang kafir dibawa)* **dengan cara keras dan paksa —** إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا *(ke neraka Jahannam berombong-rombongan)* **secara bergelombang lagi terpisah-pisah. —** حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا *(Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya),* ayat ini menjadi jawab dari lafaz *izā* — وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ *(dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian)* **yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab lain-**

nya — وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ *(dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar —telah datang—". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab)* yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu ayat:

> *"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam ..."* (Q.S. 32 As-Sajdah, 13).

عَلَى الْكٰفِرِيْنَ *(terhadap orang-orang yang kafir).*

قِيْلَ ادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ۝

72. قِيْلَ ادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا *(Dikatakan — kepada mereka — : "Masukilah pintu-pintu Jahannam itu, sedangkan kalian kekal di dalamnya")* yakni kalian telah ditetapkan untuk menjadi penghuni yang abadi. — فَبِئْسَ مَثْوَى *(Maka seburuk-buruk tempat)* maksudnya tempat tinggal — الْمُتَكَبِّرِيْنَ *(orang-orang yang menyombongkan diri)* adalah Jahannam.

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ اِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءُوْهَا وَفُتِحَتْ اَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خٰلِدِيْنَ ۝

73. وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ *(Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa)* dengan lemah lembut — اِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءُوْهَا وَفُتِحَتْ اَبْوَابُهَا *(ke dalam surga berombong-rombongan —pula— sehingga apabila mereka sampai ke surga itu pintu-pintunya telah dibuka)* huruf wau dalam ayat ini menunjukkan makna hal dengan diperkirakan adanya lafaz *qad* sesudahnya — وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ *(dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan atas kalian, berbahagialah kalian)* lafaz *ṭibtum* menjadi hal — فَادْخُلُوْهَا خٰلِدِيْنَ *(maka masukilah surga ini, sedangkan kalian kekal di dalamnya")* telah ditetapkan untuk menjadi penghuni yang abadi di dalamnya. Jawab lafaz *iżā* diperkirakan keberadaannya, yakni lalu mereka memasukinya. Dan dibawanya orang-orang yang bertakwa ke dalam surga serta dibukakannya pintu-pintu surga sebelum mereka datang; hal ini

sebagai penghormatan buat mereka. Sedangkan digiringnya orang-orang kafir serta dibukakannya pintu-pintu neraka Jahannam sewaktu mereka datang dimaksudkan sebagai penghinaan buat mereka agar panas neraka Jahannam itu dapat mereka rasakan sebelum memasukinya.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ۝

74. وَقَالُوا *(Dan mereka mengucapkan:)* sewaktu mereka memasukinya; lafaz ayat ini di'aṭafkan kepada lafaz *dukhūluha* yang diperkirakan keberadaannya tadi pada ayat sebelumnya — الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ *("Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami)* yakni memasukkan kami ke dalam surga — وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ *(dan telah memberikan kepada kami tempat ini)* surga ini — نَتَبَوَّأُ *(sedangkan kami diperkenankan menempati)* menghuni — مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ *(tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki)* karena surga itu semuanya bukanlah tempat yang dipilih antara yang satu dengan yang lainnya, sebab semuanya indah — فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ *(maka sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal)* adalah surga.

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

75. وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ *(Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar)* lafaz *hāffīna* ini menjadi hāl — مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ *(di sekeliling 'Arasy)* yakni dari segala penjurunya — يُسَبِّحُونَ *(bertasbih)* lafaz *yusabbihu* menjadi hāl dari ḍamir *hāffīna* — بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *(seraya memuji Tuhan mereka)* yaitu sambil mengucapkan kalimah: *Subhānallāh Wa Bihamdihi,* artinya: Mahasuci Allah dan kami memuji kepada-Nya — وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ *(dan diberi putusan di antara mereka)* di antara semua makhluk — بِالْحَقِّ *(dengan hak)* dengan adil, maka orang-orang yang beriman dimasukkan ke dalam surga, dan orang-

orang kafir dimasukkan ke dalam neraka — وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam")* yaitu setelah keputusan kedua golongan itu selesai, lalu para malaikat mengakhirinya dengan memuji kepada Allah.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AZ-ZUMAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Firman Allah SWT.:

"Dan orang-orang yang mengambil ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 3)

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan Asbābun Nuzūl ayat ini. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tiga kabilah, yaitu: Amir, Kinanah, dan Bani Salamah. Mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala, dan mereka telah mengatakan: "Malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah", dan mereka telah mengatakan pula sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (Q.S. 39 Az-Zumar, 3)

Firman Allah SWT.:

"Ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam hari ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 9)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Umar sehubungan dengan firman-Nya:

"Ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 9)

Ibnu Umar telah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Uṡman ibnu Affan.

Ibnu Sa'd telah mengetengahkan pula hadis ini melalui jalur Al-Kalbi yang ia terima dari Abu Ṣaleh dan bersumberkan dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar ibnu Yasir.

Juwaibir telah mengetengahkan pula hadis ini yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan de-

ngan Ibnu Mas'ud, Ammar ibnu Yasir, dan Salim (orang yang telah dimerdekakan oleh Abu Huẓaifah).

Juwaibir telah mengetengahkan pula hadis ini melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar ibnu Yasir.

Firman Allah SWT.:

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 17)

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis berikut sanadnya melalui Jabir ibnu Abdullah yang telah menceritakan, bahwa ketika turun firman-Nya:

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu ..." (Q.S. 15 Al-Hijr 44)

Maka datanglah seorang sahabat Anṣar menghadap Nabi SAW. seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki tujuh orang hamba sahaya, dan sesungguhnya aku telah memerdekakan untuk masing-masing pintu dari neraka Jahannam itu seorang hamba sahaya sebagai tebusan dari diriku." Kemudian turunlah ayat ini sehubungan dengannya, yaitu firman-Nya:

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya". (Q.S. 39 Az-Zumar, 17-18)

Firman Allah SWT.:

"Dan orang-orang yang menjauhi ṭagut ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 17)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Zaid ibnu Aslam, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan tiga orang yang dahulu di masa Jahiliah telah mengatakan: *"Lā Ilāha illallāh"* (Tiada Tuhan selain Allah). Mereka adalah Zaid ibnu Amr ibnu Nufail, Abu Żarrin Al-Gifari, dan Salman Al-Farisi.

Firman Allah SWT.:

"Allah telah menurunkan ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 23)

Asbābun Nuzūl ayat ini telah disebutkan di dalam Asbābun Nuzūl surat Yusuf.

Firman Allah SWT.:

"Dan mereka mempertakuti kamu ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 36)

Abdur Razzaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muammar yang bersumber dari seorang perawi yang telah menceritakan, bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW.: "Hentikanlah makianmu terhadap tuhan-tuhan kami, atau kami akan memerintahkan mereka supaya mereka benar-benar membuatmu terkena serapahnya". Maka turunlah firman-Nya:

"Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sesembahan-sesembahan) *yang selain Allah ..."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 36)

Firman Allah SWT.:

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebutkan ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 45)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan Nabi SAW. terhadap surat An-Najm di sisi Ka'bah, dan mereka (orang-orang musyrik) merasa gembira sewaktu disebutkan nama tuhan-tuhan mereka.

Firman Allah SWT.:

"*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri ...'* (Q.S. 39 Az-Zumar, 53)"

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan hadis mengenai Asbābun Nuzūl ayat ini, yaitu sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Asbābun Nuzūl surat Al-Furqan.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik Mekah.

Imam Hakim dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Umar r.a. yang telah menceritakan, bahwa kami telah mengatakan: "Tiada tobat bagi orang yang terkena fitnah (cobaan dari orang-orang musyrik) apabila ia meninggalkan agamanya, sesudah ia masuk Islam dan sesudah ia mengenalnya dengan baik". Maka tatkala Rasulullah SAW. tiba di Madinah, lalu turunlah firman-Nya berkenaan dengan mereka, yaitu:

"*Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas ...'* (Q.S. 39 Az-Zumar, 53)"

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis yang di dalam sanadnya terdapat keḍa'ifan; hadis ini diketengahkannya melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa Rasulullah SAW. mengirimkan utusan kepada Wahsyi, pembunuh Hamzah r.a., untuk mengajaknya masuk Islam. Maka Wahsyi mengirimkan pula utusan kepadanya dengan membawa pesan darinya, yaitu: "Mana mungkin kamu menyeru aku (untuk masuk Islam), sedangkan kamu berkeyakinan, bahwa barang siapa yang telah membunuh atau telah berzina atau telah musyrik (menyekutukan Allah), berarti ia telah mengerjakan dosa-dosa yang besar, dan dilipatgandakan baginya azab pada hari kiamat, serta ia menjadi penghuni neraka yang abadi di dalamnya. Dan aku telah mengerjakan semua itu, maka apakah kamu menemukan keringanan bagiku?" Kemudian Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"*Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh ...*" (Q.S. 19 Maryam, 60)

Lalu berkatalah Wahsyi: "Ini adalah syarat yang berat sekali bagiku, barangkali aku tidak mampu melakukannya". Yang ia maksud adalah firman-Nya:

"*Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh ...*" (Q.S. 19 Maryam, 60).

Selanjutnya Allah menurunkan lagi firman-Nya yang lain, yaitu:

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya*". (Q.S. 4 An-Nisā 116)

Wahsyi menjawab: "Hal ini saya lihat sesudahnya harus ada kehendak dari-Nya, maka aku tidak mengetahui apakah Dia mengampuniku ataukah tidak? Apakah masih ada selain itu?" Kemudian Allah menurunkan firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah ..."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 53)

Maka ketika itu Wahsyi menjawab: "Ini saya setuju". Setelah itu Wahsyi masuk Islam.

Firman Allah SWT.:

> *"Katakanlah: 'Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah ...'* (Q.S. 39 Az-Zumar, 64)*"*

Mengenai Asbābun Nuzūl ayat ini akan dijelaskan nanti dalam Asbābun Nuzūl surat Al-Kāfirūn.

Imam Baihaqi di dalam kitab Ad-Dala'il-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan Al-Başri yang telah menceritakan, bahwa orang-orang musyrik telah berkata kepada Nabi SAW.: "Apakah kamu mau menyesatkan agama nenek moyang kalian, hai Muhammad?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Katakanlah: 'Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah ...'* (Q.S. 39 Az-Zumar, 64)*"*.

sampai dengan firman-Nya:

> *"dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".* (Q.S. 39 Az-Zumar, 66)

Imam Turmużi telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sebagai hadis sahih bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa pada suatu hari ada seorang Yahudi lewat/bertemu dengan Nabi SAW., kemudian orang Yahudi itu berkata: "Bagaimana pendapatmu, hai Abul Qasim (nama panggilan Nabi SAW.), apabila Allah meletakkan langit seperti ini, bumi seperti ini, air seperti ini, dan gunung-gunung seperti ini?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ..."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 67)

Hadis ini menurut yang tertera di dalam kitab *Şahih* memakai lafaz fatalā, artinya: Kemudian Nabi SAW. membacakan firman-Nya; bukan memakai lafaz fa-anzal (maka Allah menurunkan firman-Nya).

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan yang telah menceritakan bahwa orang-orang Yahudi mulai memperhatikan tentang penciptaan langit, bumi, dan malaikat; setelah selesai lalu mereka mengagung-agungkannya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ..."* (Q.S. 39 Az-Zumar, 67)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang lain melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa orang-orang Yahudi berbincang-

bincang mengenai sifat Tuhan, lalu mereka mengatakan hal-hal yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat terhadap Tuhan. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar-Rabi' ibnu Anas yang telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi". (Q.S. 2 Al-Baqarah, 255)

Kemudian orang-orang Yahudi itu bertanya: "Hai Rasulullāh, jadi gambaran tentang Al-Kursi itu seperti itu, maka bagaimanakah gambaran tentang Arasy-Nya?" Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah ..." (Q.S. 39 Az-Zumar, 67)

---

40. SURAT AL-MU-MIN/GAFIR (ORANG YANG BERIMAN)

Makkiyyah, 85 ayat
Kecuali ayat 56 dan 57, Madaniyyah
Turun sesudah surat Az-Zumar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حٰمٓ ۚ

1. حٰمٓ *(Hā Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِۙ

2. تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ *(Diturunkan Kitab ini)* yakni Al-Qur'an, dan ia menjadi mubtada — مِنَ اللّٰهِ *(dari Allah)*, menjadi khabarnya mubtada — الْعَزِيْزِ *(Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْعَلِيْمِ *(lagi Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya.

غَافِرِ الذَّنْۢبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

3. غَافِرِ الذَّنْۢبِ *(Yang mengampuni dosa)* orang-orang mukmin — وَقَابِلِ التَّوْبِ *(dan menerima tobat)* mereka — شَدِيْدِ الْعِقَابِ *(lagi keras hukuman-Nya)* terhadap orang-orang kafir, yaitu Dia mengeraskan azab-Nya terhadap mereka — ذِى الطَّوْلِ *(Yang mempunyai karunia)* yakni Pemberi nikmat yang lapang; Dia bersifat demikian selama-lamanya. Dimuḍafkannya lafaz *gāfir* kepada *aż-zanbi,* lafaz *qābil* kepada *at-taubi,* dan lafaz *syadīd* kepada *al-iqābi* mengandung makna ta'rif sebagaimana lafaz terakhir, yaitu *żit ṭauli.* — لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ *(Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali)* artinya semua makhluk pasti kembali kepada-Nya.

مَا يُجَادِلُ فِيٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ اِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى الْبِلَادِ ۝

4. مَا يُجَادِلُ فِيٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ *(Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah)* yakni Al-Qur'an — اِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(kecuali orang-orang yang kafir)* dari kalangan penduduk kota Mekah. — فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى الْبِلَادِ *(Karena itu janganlah mereka pulang-balik dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu)* mereka pulang balik untuk mencari penghidupan dalam keadaan selamat; janganlah hal itu membuatmu teperdaya, karena sesungguhnya akibat dan tempat kembali mereka adalah neraka.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ وَّالْاَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ اُمَّةٍ بِرَسُوْلِهِمْ لِيَأْخُذُوْهُ وَجَادَلُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ فَاَخَذْتُهُمْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ۝

5. كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ وَّالْاَحْزَابُ *(Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu telah mendustakan)* rasul-rasulnya, seperti 'Ad dan Ṡamud serta kaum-kaum lainnya — مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ اُمَّةٍ بِرَسُوْلِهِمْ لِيَأْخُذُوْهُ *(sesudah mereka, dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya)* untuk membunuhnya — وَجَادَلُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا *(dan mereka membantah dengan —alasan— yang batil untuk melenyapkan)* untuk menghapuskan — بِهِ الْحَقَّ فَاَخَذْتُهُمْ *(kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka)* dengan siksaan. — فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ *(Maka betapa —pedihnya— azab-Ku)* terhadap mereka; hal itu sesuai dengan imbalan yang harus mereka terima.

وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ۝

6. وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ *(Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu)* sebagaimana yang telah diungkapkan-Nya dalam firman yang lain, yaitu:

> *"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu ..."* (Q.S. 32 As-Sadjah, 13)

عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ *(terhadap orang-orang kafir, karena sesungguh-*

nya mereka adalah penghuni neraka). Lafaz *annahum aṣhābun nāri* merupakan badal dari lafaz *kalimatu rabbika.*

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

7. ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ *(Malaikat-malaikat yang memikul Arasy)* berkedudukan menjadi mubtada — وَمَنْ حَوْلَهُۥ *(dan malaikat yang berada di sekelilingnya)* diaṭafkan kepada ayat sebelumnya — يُسَبِّحُونَ *(bertasbih)* menjadi khabar dari mubtada — بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *(memuji Tuhan mereka)* artinya seraya memuji-Nya, yaitu mengucapkan kalimah: "*Subhānallāhi Wa Bihamdihi*" — وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ *(dan mereka beriman kepada-Nya)* kepada Allah SWT. dengan kalbu mereka, maksudnya mereka percaya kepada keesaan-Nya — وَ يَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *(serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman)* seraya mengucapkan — رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا *(Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu)* maksudnya rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. — فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ *(Maka berilah ampun kepada orang-orang yang bertobat)* dari kemusyrikan — وَ ٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ *(dan mengikuti jalan Engkau)* yakni agama Islam — وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ *(dan peliharalah mereka dari siksa neraka Jahim)* yang apinya menyala-nyala.

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾

8. رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ *(Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn)* sebagai tempat tinggal mereka — ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ *(yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh).* Lafaz *man ṣalaha* diaṭafkan kepada lafaz *hum* yang terdapat di dalam lafaz *wa-*

adkhilhum atau yang terdapat pada lafaz *wa'adtahum* — مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّـٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *(dari bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* dalam perbuatan-Nya.

وَقِهِمُ السَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ السَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

9. وَقِهِمُ السَّيِّـَٔاتِ *(Dan peliharalah mereka dari kejahatan)* maksudnya dari azab-Nya — وَمَن تَقِ السَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ *(Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari —balasan— kejahatan pada hari itu)* pada hari kiamat — فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *(maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar").*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَـٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

10. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ *(Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka)* oleh para malaikat, sedangkan mereka membenci diri mereka sendiri sewaktu mereka dimasukkan ke dalam neraka: — لَمَقْتُ اللَّهِ *("Sesungguhnya kebencian Allah)* kepada kalian — أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ *(lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri, karena kalian diseru)* sewaktu di dunia — إِلَى الْإِيمَـٰنِ فَتَكْفُرُونَ *(untuk beriman, lalu kalian kafir).*

قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

11. قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ *(Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali)* yakni dua kali mati — وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ *(dan telah menghidupkan kami dua kali — pula —)* yakni dua kali hidup. Karena sesungguhnya sebelum itu mereka berupa mani, dalam keadaan mati, kemudian mereka dijadikan hidup, lalu mereka dimatikan lagi, lalu mereka dihidupkan lagi pada hari berbangkit — فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا *(lalu kami mengakui dosa-dosa*

kami) yaitu dosa keingkaran kami terhadap adanya hari berbangkit. — فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ *(Maka adakah untuk keluar)* dari neraka,lalu kembali lagi ke dunia, supaya kami dapat menjalani ketaatan kepada Tuhan kami — مِّن سَبِيلٍ *(sesuatu jalan?")* yakni jalan keluar. Maka jawaban mereka adalah tidak ada.

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

12. ذَٰلِكُم *(Yang demikian itu)* maksudnya azab yang sedang kalian jalani itu — بِأَنَّهُۥٓ *(adalah karena)* ketika di dunia — إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ *(kalian kafir apabila Allah saja yang disembah)* artinya kalian kafir bilamana Dia diesakan. — وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ *(Dan apabila Allah dipersekutukan)* menjadikan sekutu bagi-Nya — تُؤْمِنُوا۟ *(kalian percaya)* kalian percaya kepada kemusyrikan itu. فَٱلْحُكْمُ *(Maka keputusan)* untuk mengazab kalian — لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ *(adalah pada Allah Yang Mahatinggi)* atas semua makhluk-Nya — ٱلْكَبِيرِ *(lagi Mahabesar)* Mahaagung.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

13. هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ *(Dialah yang memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Nya)* yang menunjukkan akan keesaan-Nya — وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا *(dan menurunkan untuk kalian rezeki dari langit)* berupa hujan. — وَمَا يَتَذَكَّرُ *(Dan tiadalah mendapat pelajaran)* yakni mengambil nasihat — إِلَّا مَن يُنِيبُ *(kecuali orang-orang yang kembali kepada Allah)* dari kemusyrikan.

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

14. فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ *(Maka serulah Allah)* sembahlah Dia — مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *(dengan memurnikan ibadah kepada-Nya)* artinya memurnikan agama dari kemusyrikan — وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ *(meskipun orang-orang kafir tidak menyukai — nya—)* sekalipun mereka tidak menyukai keikhlasan kalian kepada-Nya.

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

15. رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ *(—Dialah— Yang Mahatinggi derajat-Nya)* maksudnya Allah Mahaagung sifat-sifat-Nya, atau Dialah Yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman di surga — ذُو الْعَرْشِ *(Yang mempunyai Arasy)* Yang menciptakannya — يُلْقِي الرُّوحَ *(Yang menurunkan Ar-Rūh)* yakni wahyu مِنْ أَمْرِهِ *(dari perintah-Nya)* atau firman-Nya — عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ *(kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan)* maksudnya orang yang menerima wahyu itu diperintahkan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada manusia — يَوْمَ التَّلَاقِ *(tentang hari pertemuan)* dapat dibaca *at-talāqi* atau *at-talāqiy* dengan memakai huruf *ya*. Yakni hari kiamat, karena pada hari itu penduduk langit dan penduduk bumi bertemu, bertemu pula antara Yang Disembah dan yang menyembah, sebagaimana dipertemukan pula antara orang yang aniaya dan orang yang dianiaya.

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

16. يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ *(Yaitu hari ketika mereka keluar)* dari kuburnya masing-masing — لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ *(tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah — Allah berfirman —: "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?")* Allah sendirilah yang mengatakannya, kemudian Dia sendiri pulalah yang menjawabnya, yaitu: — لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ *("Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan")* atas semua makhluk-Nya.

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

17. الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ *(Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya)* Dia menghisab semua makhluk hanya dalam waktu setengah hari dunia, demikianlah menurut keterangan Al-Hadis.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ۝

18. وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ *(Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat)* yakni hari kiamat. Lafaz *yaumul āzifah* berasal dari kata *azifar rahīlu*, artinya waktu berangkat telah dekat — إِذِ الْقُلُوبُ *(—yaitu— ketika kalbu)* menyesak karena dicekam rasa takut — لَدَى *(sampai) artinya sesaknya hingga* terasa sampai — الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ *(di kerongkongan dengan menahan kedukaan)* penuh dengan kesedihan. Lafaz *kāzimīna* ini adalah hāl atau kata keterangan keadaan bagi lafaz *al-qulūbu*, kemudian dianggap sebagai jamak dengan memakai huruf ya dan nun karena diibaratkan kepada para pemiliknya. — مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ *(Tiada teman-teman yang setia bagi orang-orang yang zalim)* **maksudnya tiada teman sejawat dan dekat** — وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ***(dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya)*** yang dapat diterima syafaatnya; lafaz *yuhā'u* sebagai sifat, tidak mengandung pengertian apa-apa, karena pada asalnya tiada syafaat bagi mereka, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh firman-Nya yang lain, yaitu:

> *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun"*. (Q.S. 26 Asy-Syu'arā, 100)

Tetapi kalau lafaz *syafī'in* memang mengandung makna, karena ditinjau dari segi dugaan mereka yaitu, bahwasanya mereka memiliki pemberi-pemberi syafaat. Maksudnya, seandainya mereka memberi syafaat, niscaya syafaat mereka tidak akan diterima.

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ۝

19. يَعْلَمُ *(Dia mengetahui)* Allah mengetahui — خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ *(mata yang khianat)* ketika mencuri pandang melihat hal-hal yang diharamkan — وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ *(dan apa yang disembunyikan oleh hati)* yang tersimpan di dalam kalbu.

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

20 وَاللّٰهُ يَقْضِيْ بِالْحَقِّ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ *(Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sesembahan-sesembahan yang mereka seru)* yang mereka sembah مِنْ دُوْنِهٖ *(selain Allah)* yakni berhala-berhala — لَا يَقْضُوْنَ بِشَيْءٍ *(tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun),* maka mana mungkin mereka menjadi sekutu-sekutu Allah? — اِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّمِيْعُ *(Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar)* semua perkataan mereka — الْبَصِيْرُ *(lagi Mahamelihat)* semua perbuatan mereka.

<u>اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ كَانُوْا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوْا هُمْ اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّاٰثَارًا فِى الْاَرْضِ فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ</u>

21. اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ كَانُوْا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوْا هُمْ اَشَدَّ مِنْهُمْ *(Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat daripada mereka)* menurut suatu qiraat lafaz *minhum* dibaca *minkum,* artinya lebih hebat daripada kalian — قُوَّةً وَّاٰثَارًا فِى الْاَرْضِ *(kekuatannya dan —lebih banyak— bekas-bekas mereka di muka bumi)* seperti bangunan-bangunan dan gedung-gedungnya — فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ *(maka Allah mengazab mereka)* membinasakan mereka — بِذُنُوْبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ *(disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah)* dari siksaan-Nya.

<u>ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانَتْ تَّأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَكَفَرُوْا فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ اِنَّهٗ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ</u>

22. ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانَتْ تَّأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ *(Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti)* yakni mukjizat-mukjizat yang tampak — فَكَفَرُوْا فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ اِنَّهٗ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ *(lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya).*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ

23. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ *(Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata)* bukti yang jelas dan tampak.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

24 إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا *(Kepada Fir'aun, Haman,dan Qarun; maka mereka berkata:)* "Dia — سَاحِرٌ كَذَّابٌ *(adalah seorang ahli sihir yang pendusta").*

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

25. فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ *(Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran)* yakni dengan membawa perkara yang hak — مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا *(dari sisi Kami, mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup)* yakni biarkanlah tetap hidup — نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ *(wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia belaka)* yakni menjerumuskan mereka sendiri ke dalam kebinasaan.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

26. وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ *(Dan berkata Fir'aun — kepada pembesar-pembesarnya—: "Biarkanlah aku membunuh Musa)* karena mereka mencegahnya melakukan pembunuhan terhadap Musa — وَلْيَدْعُ رَبَّهُ *(dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya)* supaya Dia mencegah niatku yang akan membu-

nuhnya — إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ *(karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kalian)* mencegah kalian menyembahku, lalu kalian mengikutinya — أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ *(atau menimbulkan kerusakan di muka bumi")* seperti melakukan pembunuhan dan lain sebagainya. Menurut suatu qiraat lafaz *au* dibaca *wa*. Dan menurut qiraat lainnya dibaca *ay-yazhara fil ardil fasādu.*

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ۝

27. وَقَالَ مُوسَىٰٓ *(Dan Musa berkata:)* kepada kaumnya sedangkan dia telah mendengar ancaman Fir'aun tadi — إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ *("Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab").*

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِالْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ۝

28. وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ *(Dan berkatalah seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir'aun)*; menurut suatu pendapat, ia adalah anak paman Fir'aun atau saudara sepupunya — يَكْتُمُ إِيمَانَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن *(yang menyembunyikan imannya: "Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena)* disebabkan — يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِالْبَيِّنَٰتِ *(dia menyatakan: 'Tuhanku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepada kalian dengan membawa keterangan-keterangan)* yakni mukjizat-mukjizat yang jelas — مِن رَّبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ *(dari Tuhan kalian. Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung dosa-dustanya itu)* yakni dia sendirilah yang menanggung akibat dari kedustaannya — وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ *(dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian bencana yang dian-*

camkannya kepada kalian akan menimpa kalian") yakni sebagian azab yang diancamkannya kepada kalian akan segera menimpa diri kalian. — إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ *(Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas)* yakni orang yang musyrik — كَذَّابٌ *(lagi pendusta)* yang banyak dustanya.

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ۝

29. يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ *("Hai kaumku, untuk kalianlah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa)* artinya dengan mengalami kemenangan; lafaz (ẓāhirīna) berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan فِى ٱلْأَرْضِ *(di muka bumi)* di negeri Mesir. — فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ *(Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah)* dari azab-Nya bila kalian membunuh kekasih-kekasih-Nya — إِن جَآءَنَا *(jika azab itu menimpa kita")* tiada seorang pun yang dapat menolong kita. — قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ *(Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepada kalian, melainkan apa yang aku pandang baik)* maksudnya, aku tidak memberikan isyarat kepada kalian melainkan apa yang telah aku putuskan itu, yaitu membunuh Musa وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *(dan aku tiada menunjukkan kepada kalian, selain jalan yang benar")* jalan yang mengandung kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ۝

30. وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ *(Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa — bencana — seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu)* yakni azab yang telah menimpa umat-umat terdahulu, golongan demi golongan.

مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ۝

31. مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ *(—Yakni—seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Ṡamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka)* lafaz *miṡli* dalam ayat ini merupakan badal atau pengganti keterangan dari lafaz *miṡli* yang sebelumnya, yang ada pada ayat di atas. Yakni seperti pembalasan yang biasa menimpa orang-orang kafir sebelum kalian; mereka ditimpa azab di dunia. — وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ *(Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya).*

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾

32. وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ *(Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan siksa hari panggil-memanggil)* dapat di baca *at-tanādi* atau *at-tanādiy* dengan memakai huruf ya pada akhirnya. Artinya ialah hari kiamat, yang pada hari itu banyak sekali panggil-memanggil antara ahli surga dan ahli neraka; setiap panggilan sesuai dengan apa yang dialami oleh pemanggilnya. Maka panggilan yang mengandung kebahagiaan adalah bagi ahli surga, dan panggilan yang mengandung kecelakaan adalah bagi ahli neraka; selain itu masih banyak pula jenis panggilan atau seruan lainnya.

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

33. يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ *(—Yaitu— hari ketika kalian lari berpaling ke belakang)* dari tempat hisab untuk dibawa ke neraka — مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ *(tidak ada bagi kalian dari Allah)* yakni dari azab-Nya — مِنْ عَاصِمٍ *(seorang pun yang dapat menyelamatkan kalian)* yakni yang dapat mencegah azab dari diri kalian — وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ *(dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk).*

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

34. وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ *(Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepada kalian sebelumnya)* yakni sebelum Nabi Musa; dia adalah Nabi Yusuf ibnu

Ibrahim ibnu Yusuf ibnu Nabi Yaqub; nasab ini berdasarkan keterangan dari suatu pendapat — بِالْبَيِّنٰتِ *(dengan membawa keterangan-keterangan)* mukjizat-mukjizat yang tampak jelas — فَمَا زِلْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُمْ بِهٖ حَتّٰىٓ اِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ *(tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian, sehingga ketika dia meninggal, kalian berkata:)* tanpa memakai bukti yang benar lagi — لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْۢ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا *("Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya)* selagi kalian masih tetap dalam keadaan kafir atau ingkar kepada Nabi Yusuf dan rasul-rasul lainnya. — كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* maksudnya sebagaimana kalian disesatkan — يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ *(Allah menyesatkan orang yang melampaui batas)* yakni orang yang musyrik — مُّرْتَابٌ *(lagi ragu-ragu)* artinya tidak percaya kepada mukjizat-mukjizat yang telah disaksikannya sendiri.

الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ بِغَيْرِ سُلْطٰنٍ اَتٰىهُمْۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ۝٣٥

35. الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ *(Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah)* yaitu mukjizat-mukjizatnya; kalimat ayat ini menjadi mubtada — بِغَيْرِ سُلْطٰنٍ *(tanpa alasan)* tanpa argumentasi — اَتٰىهُمْۗ كَبُرَ *(yang datang kepada mereka. Amat besar)* dosa perdebatan mereka itu, lafaz *kabura* ini menjadi khabar dari mubtada — مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ كَذٰلِكَ *(kemurkaan — bagi mereka— di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah)* sebagaimana disesatkan-Nya mereka — يَطْبَعُ اللّٰهُ *(Allah mengunci mati)* artinya, menyesatkan — عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ *(hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang)* dapat dibaca *qalbin mutakabbirin* atau *qalbi mutakabbirin*. Manakala kalbu seseorang merasa sombong, maka takaburlah pemiliknya, demikian pula sebaliknya. Lafaz *kullun* menurut dua qiraat di atas menunjukkan makna tiap-tiap orang yang memiliki kalbu yang sesat, jadi bukan ditujukan kepada semua orang.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ۝٣٦

36. وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا *(Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi)* bangunan pencakar langit لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَ *(supaya aku sampai ke pintu-pintu).*

اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًا ۗوَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِ ۗوَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ۝

37. اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ *(—Yaitu— pintu-pintu langit)* maksudnya, jalan-jalan yang menuju ke arahnya — فَاَطَّلِعَ *(supaya aku dapat melihat)* kalau dibaca rafa', yaitu *fa-aṭṭali'u*, berarti di'aṭafkan pada lafaz *ablugu;* apabila dibaca *fa-aṭṭa-li'a*, berarti menjadi jawab dari fi'il amar, yaitu lafaz *ibni* — اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ *(Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya)* menganggap Musa — كَاذِبًا *(seorang pendusta")* karena ia telah mengatakan bahwa ia mempunyai Tuhan selain aku. Fir'aun mengatakan demikian untuk mengelabui pengikut-pengikutnya. — وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِ *(Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan)* petunjuk; dapat dibaca *ṣadda* sehingga artinya menjadi: Dan Fir'aun menghalangi jalan petunjuk. Dapat pula dibaca *ṣudda* yang artinya telah tertera di atas — وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ *(dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian)* mengakibatkan kerugian.

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ ۝

38. وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ *(Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku)*, dapat dibaca *ittabi'ūni* atau *ittabi'ūniy* dengan memakai huruf ya mukhaṭab pada akhirnya — اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ *(aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar)* penafsirannya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۖوَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۝

39. يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ *(Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan —sementara—)* kesenangan yang bersifat sementara, kemudian lenyap — وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ *(dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal).*

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

40. مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ *(Barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga)* dapat dibaca *yudkhalūna* atau *yadkhulūna* — يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ *(mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab)* diberi rezeki yang banyak tanpa perhitungan.

وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ۝

41. وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ *(Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka).*

تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ۝

42. تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ *(—Mengapa— kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui, padahal aku menyeru kalian —beriman— kepada Yang Mahaperkasa)* Yang Mahamenang atas semua perkara-Nya ٱلْغَفَّٰرِ *(lagi Maha Pengampun?)* kepada orang yang bertobat kepada-Nya.

لَاجَرَمَ اَنَّمَا تَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ فِى الدُّنْيَا وَلَا فِى الْاٰخِرَةِ وَاَنَّ مَرَدَّنَآ اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

43. لَاجَرَمَ *(Sudah pasti)* yakni pastilah — اَنَّمَا تَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ *(bahwa apa yang kalian seru supaya aku—beriman—kepadanya)* artinya supaya aku menyembahnya — لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ *(tidak dapat memperkenankan seruan apa pun)* maksudnya tidak dapat memperkenankan suatu doa pun – فِى الدُّنْيَا وَلَا فِى الْاٰخِرَةِ وَاَنَّ مَرَدَّنَآ *(baik di dunia maupun diakhirat. Dan sesungguhnya kita kembali)* atau kembali kita — اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ *(kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas)* yakni orang-orang kafir — هُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ *(mereka itulah penghuni neraka).*

فَسَتَذْكُرُوْنَ مَآ اَقُوْلُ لَكُمْ ۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌ ۢ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

44. فَسَتَذْكُرُوْنَ *(Kelak kalian akan ingat)* bila kalian menyaksikan azab dengan mata kalian sendiri — مَآ اَقُوْلُ لَكُمْ ۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌ ۢ بِالْعِبَادِ *(kepada apa yang kukatakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya")* Ia mengatakan demikian ketika mereka mengancamnya jika ia menentang agama mereka.

فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْۤءُ الْعَذَابِ ۚ ﴿٤٥﴾

45. فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا *(Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka)* terhadap dirinya, yaitu mereka merencanakan akan membunuhnya — وَحَاقَ *(dan turunlah)* menimpalah — بِاٰلِ فِرْعَوْنَ *(kepada keluarga Fir'aun)* maksudnya kepada kaumnya yang mengikutinya — سُوْۤءُ الْعَذَابِ *(azab yang buruk)* yaitu ditenggelamkan.

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ ۗ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

46. Kemudian — اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا *(neraka ditampakkan kepada mereka)* maksudnya mereka dibakar oleh api neraka — غُدُوًّا وَّعَشِيًّا *(pada pagi dan petang)* di setiap pagi dan petang — وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ *(dan pada hari terjadinya kiamat)* dikatakan kepada mereka: — اَدْخِلُوْٓا *("Masuklah kalian)* hai — اٰلَ فِرْعَوْنَ *(Fir'aun dan kaumnya)* menurut suatu qira'at dibaca *adkhilū* yang artinya: Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya. Ini merupakan perintah Allah kepada malaikat-malaikat-Nya. — اَشَدَّ الْعَذَابِ *(ke dalam azab yang sangat keras")* yakni azab neraka.

وَاِذْ يَتَحَاۤجُّوْنَ فِى النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا نَصِيْبًا مِّنَ النَّارِ

47. وَ *(Dan)* ingatlah — اِذْ يَتَحَاۤجُّوْنَ *(ketika mereka berbantah)* yaitu ketika orang kafir saling berbantah-bantahan — فِى النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا *(dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian)* lafaz *taba'an* adalah bentuk jamak dari lafaz *tābi'un* فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ *(maka dapatkah kalian menghindarkan)* artinya menolak عَنَّا نَصِيْبًا *(dari kami sebagian)* yakni suatu bagian dari — مِّنَ النَّارِ *(azab api neraka?")*

قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُلٌّ فِيْهَآ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

48. قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُلٌّ فِيْهَآ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ *(Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya")* karena itu Dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga, dan orang-orang kafir ke dalam neraka.

وَقَالَ الَّذِيْنَ فِى النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوْا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ

49. وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا *(Dan orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhan kalian supaya Dia meringankan dari kami barang sehari)* atau selama sehari — مِنَ الْعَذَابِ *(dari azab ini").*

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

50. قَالُوا *(Para penjaga neraka Jahannam berkata:)* dengan nada sinis أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ *("Dan apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul kalian dengan membawa keterangan-keterangan?")* yakni mukjizat-mukjizat yang tampak. — قَالُوا بَلَىٰ *(Mereka menjawab: "Benar, sudah datang")* tetapi mereka kafir kepada rasul-rasul mereka itu. — قَالُوا فَادْعُوا *(Penjaga-penjaga Jahannam berkata: "Berdoalah kalian")* karena sesungguhnya kami tidak akan memberikan syafaat/pertolongan kepada orang-orang kafir. Lalu Allah berfirman: — وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ *(Tiadalah doa orang-orang kafir itu melainkan sia-sia belaka)* yakni tiada gunanya, karena pasti tidak akan diperkenankan.

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

51. إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ *(Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi)* yaitu hari kiamat. Lafaz *al-asyhād* adalah bentuk jamak dari lafaz *syāhidun;* para saksi tersebut adalah malaikat-malaikat yang memberikan kesaksian bagi para rasul, bahwasanya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-Nya dan mereka mendustakan orang-orang kafir.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

52. يَوْمَ لَا يَنْفَعُ *(—Yaitu— hari yang tidak berguna)* dapat dibaca *yanfa'u* atau *tanfa'u* — الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ *(bagi orang-orang zalim permintaan maafnya)* yakni permintaan maaf mereka seandainya mereka meminta maaf

وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ *(dan bagi merekalah laknat)* yaitu dijauhkan dari rahmat Allah وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ *(dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk)* di akhirat, yaitu mendapat azab yang sangat pedih.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ۝

53. وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa)* berupa kitab Taurat dan mukjizat-mukjizat — وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ *(dan Kami wariskan kepada Bani Israil)* sesudah Musa tiada الْكِتَابَ *(Kitab)* yakni Taurat.

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

54. هُدًى *(Untuk menjadi petunjuk)* sebagai petunjuk — وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ *(dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir)* sebagai peringatan buat orang-orang yang berakal.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۝

55. فَاصْبِرْ *(Maka bersabarlah kamu)* hai Muhammad — إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(karena sesungguhnya janji Allah itu)* untuk menolong kekasih-kekasih-Nya adalah حَقٌّ *(benar)* sedangkan kamu beserta orang-orang yang mengikutimu adalah termasuk kekasih-kekasih-Nya — وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ *(dan mohonlah ampun untuk dosamu)* supaya hal ini dijadikan teladan bagi umatmu — وَسَبِّحْ *(dan bertasbihlah)* yakni salatlah seraya — بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ *(memuji Tuhanmu pada waktu petang)* yaitu sesudah matahari tergelincir — وَالْإِبْكَارِ *(dan pagi)* yang dimaksud adalah salat lima waktu.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

56. إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah)* yakni Al-Qur'an — بِغَيْرِ سُلْطَانٍ *(tanpa alasan)* tanpa argumentasi — أَتَاهُمْ إِنْ *(yang sampai kepada mereka, tidak ada)* فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ *(dalam dada mereka melainkan hanyalah keinginan akan kebesaran)* yakni tinggi diri dan tamak, ingin mengatasi kamu مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ *(yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya; maka mintalah perlindungan)* dari kejahatan mereka — بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ *(kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar)* akan semua perkataan mereka — الْبَصِيرُ *(lagi Maha Melihat)* keadaan mereka; ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang ingkar kepada hari berbangkit.

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

57. لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi)* yakni permulaannya — أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ *(lebih besar daripada penciptaan manusia)* untuk yang kedua kalinya, yaitu mengulanginya — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ *(tetapi kebanyakan manusia)* yakni orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui)* hal tersebut, perihal mereka sama dengan orang buta, sedangkan orang yang mengetahui hal tersebut perumpamaannya sama dengan orang yang melihat.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ ۝

58. وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَ *(Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan)* tidak sama pula — الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *(orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh)* yaitu orang yang selalu berbuat kebaikan — وَلَا الْمُسِيءُ *(dengan orang-orang yang durhaka)* di dalam lafaz ayat ini terdapat tambahan huruf lā. — قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ *(Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran)* mengambil nasihat; dapat dibaca *yatażakkarūna* atau *tatażakkarūna*, yakni kesadaran mereka terhadap hal ini sangat sedikit.

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

59. إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ *(Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan)* artinya tidak diragukan lagi — فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ *(tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman)* kepadanya.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

60. وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ *(Dan Tuhan kalian berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian)* maksudnya sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu: — إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk)* dapat dibaca *sayadkhulūna* atau *sayudkhalūna*, menurut bacaan yang kedua artinya mereka akan dimasukkan ke dalam جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ *(neraka Jahannam dalam keadaan hina dina")* dalam keadaan terhina.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

61. اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا *(Allah-lah yang menjadikan malam untuk kalian supaya kalian beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang)* dikaitkannya pengertian melihat kepada siang hanyalah majaz atau kata kiasan belaka, karena pada siang hari manusia dapat melihat. — إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ *(Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur)* kepada Allah, bahkan mereka tidak beriman kepada-Nya.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾

62. ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *(Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kalian, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan melainkan Dia, maka bagaimanakah kalian dapat dipalingkan?)* maksudnya bagaimanakah kalian dipalingkan dari iman kepada-Nya, padahal bukti-bukti-Nya sudah jelas.

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾

63. كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ *(Seperti demikianlah dipalingkan)* artinya sebagaimana mereka dipalingkan, maka dipalingkan pula — الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ *(orang-orang yang terhadap ayat-ayat Allah)* yakni mukjizat-mukjizat-Nya — يَجْحَدُونَ *(mereka ingkar).*

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

64. اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً *(Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kalian sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap)* maksudnya yang menaungi — وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ *(dan membentuk kalian, lalu membaguskan rupa kalian serta memberi kalian rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kalian, Mahaagung Allah, Tuhan semesta Alam).*

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

65. هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ *(Dialah Yang hidup kekal tiada Tuhan melainkan Dia, maka serulah Dia)* sembahlah Dia — مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ *(dengan memurnikan ibadat kepada-Nya)* dari kemusyrikan. — الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).*

قُلْ إِنِّيْ نُهِيْتُ اَنْ اَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَمَّا جَاۤءَنِيَ الْبَيِّنٰتُ مِنْ رَّبِّيْ وَاُمِرْتُ اَنْ اُسْلِمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

66. قُلْ إِنِّيْ نُهِيْتُ اَنْ اَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sesembahan yang kalian seru)* yang kalian sembah مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَمَّا جَاۤءَنِيَ الْبَيِّنٰتُ *(selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan)* yakni bukti-bukti tauhid — مِنْ رَّبِّيْ وَاُمِرْتُ اَنْ اُسْلِمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ *(dari Tuhanku, dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam).*

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا ۚوَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى وَّلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝

67. هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ *(Dialah yang menciptakan kalian dari tanah)* yang menciptakan bapak moyang kalian yaitu, Nabi Adam, dari tanah liat ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ *(kemudian dari setetes nuṭfah)* yakni air mani — ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ *(sesudah itu dari segumpal darah)* yakni darah kental — ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *(kemudian dikeluarkan-Nya kalian sebagai seorang anak)* lafaz *ṭiflan* sekalipun bentuknya mufrad atau tunggal, bermakna jamak — ثُمَّ *(kemudian)* dibiarkan-Nya kalian hidup — لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ *(supaya kalian sampai kepada masa dewasa)* masa sempurnanya kekuatan kalian, yaitu di antara umur tiga puluh sampai dengan empat puluh tahun — ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا *(kemudian —dibiarkan-Nya kalian hidup— sampai tua)* dapat dibaca *syuyūkhan* atau *syiyūkhan* — وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ *(di antara kalian ada yang diwafatkan sebelum itu)* yakni sebelum dewasa dan sebelum mencapai usia tua. Dia melakukan hal tersebut kepada kalian supaya kalian hidup — وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى *(dan supaya kalian sampai pada ajal yang ditentukan)* yakni waktu yang telah dibataskan bagi hidup kalian — وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *(dan supaya kalian memahami)* bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya, kemudian kalian beriman kepada-Nya.

هُوَ الَّذِيْ يُحْيِ وَيُمِيْتُ ۚ فَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ۞

68. هُوَ الَّذِيْ يُحْيِ وَيُمِيْتُ ۚ فَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا *(Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan)* artinya Dia berkehendak mewujudkan sesuatu — فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ *(Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia)* lafaz *fayakūnu* dapat pula dibaca *fayakūna*, tetapi dengan memperkirakan adanya huruf an sebelumnya. Yakni sesuatu yang dikehendaki itu langsung ada sesudah ada kehendak-Nya, sebagaimana yang telah digambarkan oleh makna firman yang tadi itu.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ اَنّٰى يُصْرَفُوْنَ ۞

69. اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ *(Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah?)* membantah Al-Qur'an. — اَنّٰى *(Bagaimanakah)* — يُصْرَفُوْنَ *(mereka dapat dipalingkan?)* dari iman.

الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِالْكِتٰبِ وَبِمَآ اَرْسَلْنَا بِهٖ رُسُلَنَا ۗ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ۞

70. الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِالْكِتٰبِ *(Orang-orang yang mendustakan Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an — وَبِمَآ اَرْسَلْنَا بِهٖ رُسُلَنَا *(dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus)* dengan membawa ajaran tauhid dan berita tentang adanya hari berbangkit; mereka adalah orang-orang kafir Mekah. فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ *(Kelak mereka akan mengetahui)* akibat dari kedustaan mereka.

اِذِ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلٰسِلُ ۗ يُسْحَبُوْنَ ۞

71. اِذِ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ *(Ketika belenggu dipasang di leher mereka)* lafaz *iż* di sini bermakna *iżā*, yakni ketika — وَالسَّلٰسِلُ *(dan rantai-rantai)* pun dipasang pula di leher mereka. Lafaz *as-salāsilu* ini diaṭafkan kepada lafaz *al-aglālu*. Atau berkedudukan menjadi mubtada, sedangkan khabarnya tidak disebutkan, yaitu lafaz *fī arjulihim.* Dengan demikian, maka artinya ialah: Dan

rantai-rantai pun dipasang pada kaki mereka. Atau khabar lafaz *as-salāsilu* ini ialah ayat berikutnya, yaitu — يُسْحَبُوْنَ *(seraya mereka diseret)* dengannya.

فِى الْحَمِيْمِ ۙ ثُمَّ فِى النَّارِ يُسْجَرُوْنَ

72. فِى الْحَمِيْمِ *(ke dalam air yang sangat panas)* yakni neraka Jahannam ثُمَّ فِى النَّارِ يُسْجَرُوْنَ *(kemudian mereka dibakar dalam api)* maksudnya mereka dibakar oleh api neraka.

ثُمَّ قِيْلَ لَهُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ

73. ثُمَّ قِيْلَ لَهُمْ *(Kemudian dikatakan kepada mereka:)* sebagai celaan dan penelanjangan — اَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ *("Manakah berhala-berhala yang selalu kalian persekutukan").*

مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا بَلْ لَّمْ نَكُنْ نَّدْعُوْا مِنْ قَبْلُ شَيْـًٔا ۗ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ الْكٰفِرِيْنَ

74. مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(Selain Allah?")* yang kalian sembah selain-Nya; yang dimaksud adalah berhala-berhala — قَالُوْا ضَلُّوْا *(Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap)* artinya telah tiada — عَنَّا *(dari kami)* maka kami tidak melihat mereka — بَلْ لَّمْ نَكُنْ نَّدْعُوْا مِنْ قَبْلُ شَيْـًٔا *(bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu")* mereka mengingkari penyembahan mereka kepada berhala-berhala itu. Kemudian berhala-berhala sesembahan mereka itu didatangkan, selanjutnya dikatakan kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

> *Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah makanan Jahannam".* (Q.S. 21 Al-Anbiya, 98).

كَذٰلِكَ *(Seperti demikianlah)* yakni sebagaimana yang disesatkan-Nya orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an — يُضِلُّ اللّٰهُ الْكٰفِرِيْنَ *(Allah menyesatkan orang-orang kafir).*

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

75. Dikatakan pula kepada mereka. — ذَٰلِكُم *(Yang demikian itu)* yakni azab itu — بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ *(disebabkan kalian bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar)* yaitu melakukan perbuatan syirik dan ingkar kepada adanya hari berbangkit — وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ *(dan karena kalian selalu bersuka ria)* artinya terlalu berlebih-lebihan di dalam bersuka ria.

ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

76. ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى *("Masuklah kalian ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedangkan kalian kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat)* yakni tempat tinggal — الْمُتَكَبِّرِينَ *(bagi orang-orang yang sombong").*

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

77. فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ *(Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah)* yang akan mengazab mereka — حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ *(adalah benar; maka jika Kami perlihatkan kepadamu)* lafaz *immā* berasal dari in syarṭiyah yang diidgamkan kepada *mā* zaidah yang berfungsi mengukuhkan makna syaraṭ di awal fi'il, kemudian menyusul nun taukid sesudahnya yang juga mengukuhkan makna syaraṭ tadi — بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ *(sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka)* yakni semasa kamu masih hidup Kami menurunkan sebagian azab kepada mereka. Jawab syaraṭnya tidak disebutkan, yaitu lafaz *fażāka,* yakni maka itulah sebagian dari azab Kami — أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ *(ataupun Kami wafatkan kamu)* yaitu sebelum mereka diazab — فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ *(namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan)* lalu Kami akan mengazab mereka dengan siksaan yang sangat keras. Jawab syaraṭ yang telah disebutkan di atas tadi hanyalah untuk ma'ṭuf saja, yakni hanya untuk kalimah *fa-immā nuriyannaka ba'ḍal lażī na'iduhum, fażāka.*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

78. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ *(Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul sebelum kamu; di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada —pula— yang tidak Kami ceritakan kepadamu)* menurut suatu riwayat diceritakan bahwa Allah SWT. telah mengutus delapan ribu orang nabi untuk menjadi rasul; yang empat ribu orang di antaranya dari kaum Bani Israil, sedangkan yang empat ribu orang lagi dari kalangan umat-umat selain Bani Israil. — وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ *(Tidak dapat bagi seorang rasul)* di antara rasul-rasul itu — أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *(membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah)* karena mereka juga hamba-hamba Allah yang diperintah oleh-Nya — فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ *(maka apabila telah datang perintah Allah)* yang memerintahkan supaya azab diturunkan atas orang-orang kafir — قُضِيَ *(diputuskan)* semua perkara di antara rasul-rasul dan orang-orang yang mendustakannya — بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ *(dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil)* yakni keputusan itu merupakan kemenangan bagi rasul-rasul dan kerugian bagi orang-orang yang mendustakannya; pada hakikatnya sebelum itu pun orang-orang yang mendustakan para rasul sudah merugi.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾

79. اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ *(Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kalian)* menurut suatu pendapat, yang dimaksud hanyalah unta saja. Tetapi menurut pendapat yang kuat, ternak yang dimaksud mencakup pula sapi dan kambing — لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *(sebagiannya untuk kalian kendarai dan sebagiannya untuk kalian makan).*

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ۝

80. وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ *(Dan —ada lagi— manfaat-manfaat lain pada binatang ternak itu untuk kalian)* yaitu berupa air susu, keturunan binatang ternak itu, juga dari bulu-bulunya — وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ *(dan supaya kalian mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati kalian)* maksudnya dapat kalian gunakan untuk mengangkut barang-barang ke berbagai negeri — وَعَلَيْهَا *(dengan mengendarainya)* di daratan — وَعَلَى الْفُلْكِ *(dan dengan menaiki bahtera)* yakni perahu melalui jalan laut — تُحْمَلُونَ *(kalian dapat menaiki semuanya).*

وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ۝

81. وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ *(Dan Dia memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Nya; maka tanda-tanda Allah yang manakah)* yakni tanda-tanda yang menunjukkan kepada keesaan-Nya — تُنْكِرُونَ *(yang kalian ingkari?)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna cemoohan. Disebutkannya lafaz *ayyun* dalam bentuk *mużakkar* adalah lebih termasyhur daripada bentuk ta'niṡ-nya.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

82. أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ *(Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan —lebih banyak— bekas-bekas mereka di muka bumi)* seperti gedung-gedung dan bangunan-bangunan lainnya sebagai peninggalan mereka فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *(maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka).*

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَرِحُوْا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ۝

83. فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ *(Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan)* yakni mukjizat-mukjizat yang nyata — فَرِحُوْا *(mereka merasa senang)* orang-orang kafir itu — بِمَا عِنْدَهُمْ *(dengan apa yang ada pada mereka)* yakni rasul-rasul itu — مِّنَ الْعِلْمِ *(yaitu pengetahuan mereka)* pengertian gembira di sini mengandung makna ejekan dan olok-olokan seraya ingkar kepada apa yang didatangkan oleh para rasul itu — وَحَاقَ *(dan menimpalah)* maksudnya turunlah — بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ *(kepada mereka apa yang selalu mereka perolok-olokkan itu)* yaitu azab Allah yang selalu mereka ejek itu.

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ ۝

84. فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا *(Maka tatkala mereka melihat azab Kami)* yakni betapa kerasnya azab Kami — قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ *(mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sesembahan-sesembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah").*

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا ۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖ ۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ ۝

85. فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا ۗ سُنَّتَ اللّٰهِ *(Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah)* dinaṣabkannya lafaz *sunnatallahi* karena menjadi maṣdar dari fi'il yang diperkirakan keberadaannya, dan fi'il tersebut diambil dari lafaznya الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖ *(yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya)* yaitu pada semua umat, bahwasanya iman tiada gunanya apabila timbul di kala azab turun. – وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ *(Dan di waktu itu merugilah orang-orang kafir)* yakni jelaslah kerugian mereka; masing-masing di antara mereka

mengalami kerugian yang nyata; dan memang sebelum itu pun mereka adalah orang-orang yang merugi.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MU-MIN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang bersumberkan dari Abu Malik sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir".* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 4)

Abu Malik telah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Hariŝ ibnu Qais As-Sahmi.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abul Aliyah yang telah menceritakan, bahwa pada suatu hari orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW. lalu mereka menyebutkan tentang Dajjal seraya mengatakan: "Kelak Dajjal itu dari kalangan kami, ia akan muncul di akhir zaman, maka hati-hatilah kalian terhadapnya". Mereka mengatakan pula bahwasanya Dajjal itu berbuat demikian dan demikian. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah* (keinginan akan) *kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah".* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 56)

Selanjutnya Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya memohon perlindungan kepada-Nya dari fitnah Dajjal.

Firman Allah SWT.:

> *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia".* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 57)

Abul Aliyah memberikan penakwilannya sehubungan dengan ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan lafaz *an-nās* (manusia) dalam ayat ini adalah Dajjal.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula sebuah hadis melalui Ka'b Al-Ahbar yang telah menceritakan sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan".* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 56)

Mereka yang memperdebatkan ayat-ayat Allah itu adalah orang-orang Yahudi. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan apa yang mereka tunggu-tunggu, yaitu perkara munculnya Dajjal.

Juwaibir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Al-Walid ibnul Mugirah dan Syaibah ibnu Rabi'ah telah berkata: "Hai Muhammad, cabutlah semua yang telah kamu katakan itu, dan kembalilah kepada agama nenek moyang kamu". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Katakanlah* (hai Muhammad): *'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sesembahan yang kalian sembah selain Allah ...'* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 66)"

---

41. SURAT FUṢ-ṢILAT (YANG DIJELASKAN)

Makkiyyah, 53 atau 54 ayat
Turun sesudah surat Al-Mu-min

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حٰمٓ ۝

1. حٰمٓ *(Hā Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

تَنْزِيْلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝

2. تَنْزِيْلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ *(Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)* kalimat ayat ini berkedudukan menjadi mubtada.

كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ۝

3. كِتٰبٌ *(Kitab)* lafaz ayat ini menjadi khabar mubtada — فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ *(yang dijelaskan ayat-ayatnya)* maksudnya dijelaskan di dalamnya hukum-hukum, kisah-kisah, dan nasihat-nasihat — قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا *(yakni bacaan dalam bahasa Arab)* lafaz *qur-ānan* berikut sifat-nya menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *kitābun* — لِّقَوْمٍ *(untuk kaum)* ber-ta'alluq kepada lafaz fus-silat — يَّعْلَمُوْنَ *(yang mengetahui)* artinya bagi mereka yang mengerti, yaitu orang-orang Arab.

4. بَشِيرًا *(Yang membawa berita gembira)* menjadi sifat dari lafaz *qur-ānan* — وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ *(dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling —darinya— maka mereka tidak —mau— mendengarkan)* dengan pendengaran yang terdorong oleh perasaan mau menerima apa yang didengarnya.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴿٥﴾

5. وَقَالُوا *(Mereka berkata)* kepada Nabi SAW.: — قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ *("Hati kami berada dalam tutupan)* tertutup dari — مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ *(apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan)* yakni penutup — وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ *(dan di antara kami dan kamu ada dinding)* pemisah dalam masalah agama — فَاعْمَلْ *(maka bekerjalah kamu)* sesuai dengan tuntunan agamamu — إِنَّنَا عَامِلُونَ *(sesungguhnya kami bekerja —pula—")* sesuai dengan tuntunan agama kami.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

6. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ *(Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya)* yakni dengan beriman dan taat kepada-Nya — وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ *(dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah)* lafaz *al-wail* ini merupakan kalimat azab لِلْمُشْرِكِينَ *(bagi orang-orang yang musyrik).*

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

7. الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ *(— Yaitu — orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kepada kehidupan akhirat benar-benar mere-*

ka) hum yang kedua ini mengandung makna mengukuhkan lafaz *hum* yang pertama — كٰفِرُوْنَ *(kafir).*

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ⑧

8. إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya")* tanpa henti-hentinya.

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِيْ خَلَقَ الْأَرْضَ فِيْ يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ لَهٗٓ أَنْدَادًا ۚ ذٰلِكَ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ⑨

9. قُلْ أَئِنَّكُمْ *(Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kalian)* kedua huruf Hamzah pada lafaz *a-innakum* dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tas-hil لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِيْ خَلَقَ الْأَرْضَ فِيْ يَوْمَيْنِ *(kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari)* yaitu hari Ahad dan hari Senin — وَتَجْعَلُوْنَ لَهٗٓ أَنْدَادًا *(dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya")* tandingan-tandingan bagi-Nya. — ذٰلِكَ رَبُّ *(—Yang bersifat— demikian itulah Tuhan)* yakni pemilik — الْعٰلَمِيْنَ *(semesta alam)* lafaz *al-'ālamina* adalah bentuk jamak dari lafaz *'ālamun,* maksudnya adalah segala sesuatu yang selain Allah. Kemudian dijamakkan, mengingat jenisnya yang bermacam-macam; dan jamak di sini memakai ya dan nun karena memprioritaskan makhluk yang berakal.

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ أَقْوَاتَهَا فِيْٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۗ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِيْنَ ⑩

10. وَجَعَلَ *(Dan Dia menjadikan)* merupakan jumlah isti'naf, dan tidak boleh di'aṭafkan kepada *ṣilah al-lazī* karena ada pemisah yang bersifat *ajnabī,* yaitu ayat: *Wataj'alūna lahū andādan* dan seterusnya — فِيْهَا رَوَاسِيَ *(di bumi itu gunung-gunung)* yang kokoh dan kuat — مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا *(di atasnya dan Dia memberkahinya)* dengan air yang banyak, dan tanam-tanaman serta pohon-pohon yang banyak pula — وَقَدَّرَ *(dan Dia menentukan)* artinya membagi-bagikan — فِيْهَآ أَقْوَاتَهَا *(padanya kadar makanan-makanannya)* untuk manusia dan fauna — فِيْ *(dalam)* masa penjadian yang sempur-

na, yaitu — أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ *(empat hari)* hal ini dijadikan-Nya pada hari Selasa dan Rabu — سَوَآءً *(yang genap)* dinasabkan karena menjadi masdar, maksudnya penciptaan itu selama empat hari genap; tidak lebih tidak pula kurang dari itu — لِلسَّآئِلِينَ *(bagi orang-orang yang bertanya)* maksudnya, sebagai jawaban bagi orang-orang yang menanyakan tentang penciptaan bumi dan segala isinya.

ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ⑪

11. ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ *(Kemudian Dia menuju)* bermaksud kepada — إِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ *(penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap)* masih berbentuk asap yang membumbung tinggi — فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا *(lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya)* menurut perintah-Ku — طَوْعًا أَوْ كَرْهًا *(dengan suka hati atau terpaksa")* kedua lafaz ini berkedudukan sama dengan hāl, yakni baik dalam keadaan senang hati ataupun terpaksa. — قَالَتَآ أَتَيْنَا *(Keduanya menjawab: "Kami datang)* beserta makhluk yang ada pada kami — طَآئِعِينَ *(dengan suka hati")*. Di dalam ungkapan ini diprioritaskan damir mużakkar lagi aqil; atau khitab kepada keduanya disamakan dengan jamak.

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ⑫

12. فَقَضَىٰهُنَّ *(Maka Dia menjadikannya)* damir yang ada pada lafaz ayat ini kembali kepada lafaz *as-samā* atau langit, karena memandang dari segi maknanya — سَبْعَ سَمٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ *(tujuh langit dalam dua hari)* yakni hari Kamis dan hari Jumat, Dia telah selesai dari menciptakan langit pada saat-saat terakhir dari hari tersebut. Dan pada hari itu juga diciptakan Nabi Adam, karena itu maka di sini tidak dikatakan *fasawwāhunna*, tetapi *faqadāhunna*. Dan sesuai dengan makna ayat ini, yaitu ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari — وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا *(dan Dia mewah-*

yukan pada tiap-tiap langit urusannya) yang telah Dia perintahkan kepada penduduk yang ada di dalamnya, yaitu taat dan beribadah kepada-Nya وَزَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ *(Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita)* yakni bintang-bintang yang cemerlang — وَحِفْظًا *(dan Kami memeliharanya)* dinaṣabkan oleh fi'ilnya yang keberadaannya diperkirakan, Kami menjaganya dengan meteor-meteor dari setan yang mau mencuri-curi pembicaraan para malaikat. — ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ *(Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْعَلِيمِ *(lagi Maha Mengetahui)* makhluk-Nya.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

13. فَإِنْ أَعْرَضُوا *(Jika mereka berpaling)* yaitu orang-orang kafir Mekah dari iman sesudah adanya penjelasan ini — فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ *(maka katakanlah: "Aku memperingatkan kalian)* aku mempertakuti kalian — صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ *(dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Ṡamud)* yakni azab yang akan membinasakan kalian sama dengan azab yang membinasakan mereka.

إِذْ جَآءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

14. إِذْ جَآءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ *(Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka)* rasul-rasul itu datang kepada mereka dari arah depan dan dari arah belakang, tetapi mereka tetap ingkar dan kafir, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dan pengertian pembinasaan ini hanya berlaku pada zamannya saja — أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ *("Janganlah kalian menyembah selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan)* kepada kami مَلَٰئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ *(malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kepa-*

da wahyu yang kalian diutus membawanya) sebagaimana sangkaan kalian كٰفِرُوْنَ *(adalah kafir").*

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ﴿١٥﴾

15. فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا *(Adapun kaum 'Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata:)* ketika mereka diperingatkan dengan azab: — مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً *("Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada Kami?")* maksudnya, tiada seorang pun yang lebih kuat daripada kami. Menurut suatu riwayat, seseorang dari mereka mampu mengangkat batu yang sangat besar dari sebuah gunung, kemudian ia menjadikannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. — اَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* apakah mereka tidak mengetahui اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا *(bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan bahwasanya mereka terhadap tanda-tanda Kami)* yakni mukjizat-mukjizat Kami يَجْحَدُوْنَ *(adalah ingkar).*

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْٓ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ ﴿١٦﴾

16. فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا *(Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka)* yakni angin dingin yang sangat keras suaranya, tetapi tanpa hujan — فِيْٓ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ *(dalam beberapa hari yang sial)* dapat dibaca *nahisātin* atau *nahsātin,* artinya hari-hari yang penuh dengan kesialan bagi mereka — لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ *(karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan)* azab yang menghinakan — فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى *(dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan)* lebih keras penghinaannya — وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ *(se-*

dangkan mereka tidak diberi pertolongan) yang dapat mencegah azab dari diri mereka.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

17. وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ *(Adapun Kaum Ṡamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk)* yaitu Kami telah menjelaskan kepada mereka jalan petunjuk فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ *(tetapi mereka lebih menyukai buta)* artinya lebih memilih kafir عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ *(daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan)* mereka dihinakan oleh azab berupa petir — بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *(disebabkan apa yang telah mereka kerjakan).*

وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

18. وَنَجَّيْنَا *(Dan Kami selamatkan)* dari azab itu — الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ *(orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa).*

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

19. وَ *(Dan)* ingatlah — يَوْمَ يُحْشَرُ *(hari —ketika— digiring)* dapat dibaca *yuhsyaru* atau *nahsyuru* — أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ *(musuh-musuh Allah ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan —semuanya—)* yakni digiring semuanya ke dalam neraka.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

20. حَتَّىٰ إِذَا مَا *(Sehingga apabila)* huruf mā di sini adalah zaidah atau tambahan — جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan).*

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

21. وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ *(Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kalian menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata)* yakni segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dapat berbicara — وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *(dan Dialah Yang menciptakan kalian pada yang pertama kali dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan")* menurut suatu pendapat, perkataan ini adalah perkataan kulit. Menurut pendapat yang lain adalah firman Allah SWT., sebagaimana hal yang telah diterangkan sebelumnya, dan hal ini mirip sekali dengannya, yaitu: Bahwasanya Tuhan Yang mampu menciptakan kalian pada yang pertama kali, lalu menghidupkan kalian kembali sesudah mati, Dia mampu pula untuk menjadikan kulit kalian dan anggota tubuh kalian lainnya untuk dapat berbicara.

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

22. وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ *(Dan kalian sekali-kali tidak dapat bersembunyi)* bila kalian berbuat hal-hal yang keji — أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ *(dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulit kalian terhadap kalian)* karena sesungguhnya kalian tidak percaya dengan adanya hari berbangkit — وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ *(bahkan kalian mengira)* sewaktu kalian menyembunyikan diri — أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ *(bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan).*

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

23. وَذَٰلِكُمْ *(Dan yang demikian itu)* menjadi mubtada — ظَنُّكُمُ *(adalah prasangka kalian)* menjadi badal dari lafaz *zālika* — الَّذِي ظَنَنْتُمْ

بربكم *(yang kalian sangka terhadap Tuhan kalian)* menjadi na'at (sifat), sedangkan khabar mubtada ialah — أرداكم *(akan menghancurkan kalian)* akan membinasakan diri kalian sendiri — فأصبحتم من الخسرين *(maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi).*

فإن يصبروا فالنار مثوى لهم وإن يستعتبوا فما هم من المعتبين ﴿٢٤﴾

24. فإن يصبروا *(Jika mereka bersabar)* menderita azab — فالنار مثوى *(maka nerakalah tempat tinggal)* tempat kediaman — لهم وإن يستعتبوا *(bagi mereka, dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan)* maksudnya jika mereka meminta kerelaan — فما هم من المعتبين *(maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya)* yakni orang-orang yang tidak mendapat kerelaan.

وقيضنا لهم قرناء فزينوا لهم ما بين أيديهم وما خلفهم وحق عليهم القول في أمم قد خلت من قبلهم من الجن والإنس إنهم كانوا خسرين ﴿٢٥﴾

25. وقيضنا *(Dan Kami tetapkan)* Kami tentukan — لهم قرناء *(bagi mereka teman-teman)* dari kalangan setan-setan — فزينوا لهم ما بين أيديهم *(yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan mereka)* yaitu perkara duniawi dan memperturutkan nafsu syahwat — وما خلفهم *(dan di belakang mereka)* yaitu perkara akhirat, melalui perkataan mereka, bahwa tidak ada yang namanya hari berbangkit dan hari hisab itu — وحق عليهم القول *(dan tetaplah atas mereka keputusan azab)* **sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat yang lain, yaitu firman-Nya:**

> *"Sesungguhnya Aku akan penuhi neraka Jahannam ..."* (Q.S. 13 As-Sajdah, 13)

في *(pada)* kalangan — أمم قد خلت *(umat-umat terdahulu)* yang telah dibinasakan — من قبلهم من الجن والإنس إنهم كانوا خسرين *(sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi).*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ۝

26. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan orang-orang yang kafir berkata:)* sewaktu Nabi SAW. membaca Al-Qur'an: — لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ *("Janganlah kalian mendengar bacaan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya)* yakni buatlah suara gaduh dan hiruk-pikuk untuk mengganggu bacaannya, dan mereka memang membuat hiruk-pikuk bilamana Nabi membaca Al-Qur'an — لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ *(supaya kalian dapat mengalahkan")* bacaannya lalu ia menjadi diam, tidak membaca Al-Qur'an lagi.

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

27. Allah SWT. berfirman mengisahkan tentang mereka: — فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ *(Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan)* yakni pembalasan yang paling buruk sebagai imbalan dari perbuatan mereka itu.

ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ۝

28. ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* azab yang keras itu dan pembalasan yang paling buruk itu — جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ *(balasan terhadap musuh-musuh Allah)* dapat dibaca *jazā'u a'dāillāhi* atau *jazā-uwa'dallāhi,* yaitu dapat dibaca tahqiq dan ibdal — النَّارُ *(—yaitu— neraka)* menjadi 'aṭaf bayan dari lafaz *jazā-u* dan berfungsi menjelaskan maknanya — لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ *(mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya)* tempat menetap yang tidak akan dipindahkan lagi darinya — جَزَاءً *(sebagai pembalasan)* dinaṣabkan karena menjadi maṣdar dari fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya — بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا *(dari sikap mereka terhadap ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an يَجْحَدُونَ *(yang mereka ingkari).*

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا رَبَّنَآ اَرِنَا الَّذَيْنِ اَضَلّٰنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ اَقْدَامِنَا لِيَكُوْنَا مِنَ الْاَسْفَلِيْنَ۝

29. وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(Dan orang-orang kafir berkata:)* sedangkan mereka di dalam neraka — رَبَّنَآ اَرِنَا الَّذَيْنِ اَضَلّٰنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ *("Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis makhluk yang telah menyesatkan kami —yaitu— sebagian dari jin dan manusia)* yakni iblis dan Qabil yang keduanya adalah orang pertama yang mengerjakan kekufuran dan pembunuhan نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ اَقْدَامِنَا *(agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami)* dalam neraka — لِيَكُوْنَا مِنَ الْاَسْفَلِيْنَ *(supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang paling bawah")* di neraka, artinya azabnya lebih hebat daripada kami.

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ۝

30. اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا *(Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka)* dalam ajaran Tauhid dan lain-lainnya yang diwajibkan atas mereka — تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ *(maka malaikat akan turun kepada mereka)* sewaktu mereka mati — اَلَّا تَخَافُوْا *("Hendaknya kalian jangan merasa takut)* akan mati dan hal-hal yang sesudahnya — وَلَا تَحْزَنُوْا *(dan jangan — pula — kalian merasa sedih)* atas semua yang telah kalian tinggalkan, yaitu istri dan anak-anak, maka Kamilah yang akan menggantikan kedudukan mereka di sisi kalian — وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ *(dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian").*

نَحْنُ اَوْلِيٰۤؤُكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۚوَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْٓ اَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ۝

31. نَحْنُ اَوْلِيٰۤؤُكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا *(Kamilah pelindung-pelindung kalian*

dalam kehidupan dunia) artinya Kami memelihara kalian di dalamnya — وَ فِى الْاٰخِرَةِ *(dan di akhirat)* maksudnya Kami akan selalu bersama kalian di akhirat hingga kalian masuk surga — وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْٓ اَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ *(di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh pula — di dalamnya — apa yang kalian minta)* berupa semua kenikmatan yang kalian minta.

نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ ۝

32. نُزُلًا *(Sebagai hidangan)* sebagai rezeki yang telah dipersiapkan bagi kalian; lafaz ayat ini dinaşabkan oleh lafaz *ja'ala* yang keberadaannya diperkirakan sebelumnya — مِنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ *(dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* yaitu dari Allah SWT.

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۝

33. وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا *(Siapakah yang lebih baik perkataannya)* maksudnya tiada seorang pun yang lebih baik perkataannya — مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ *(daripada seorang yang menyeru kepada Allah)* yakni menauhidkan-Nya — وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ *(dan mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?")*

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ ۝

34. وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ *(Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan)* dalam tingkatan rinciannya, karena sebagian dari keduanya berada di atas sebagian yang lain. — اِدْفَعْ *(Tolaklah)* kejahatan itu — بِالَّتِيْ *(dengan cara)* yakni dengan perbuatan — هِيَ اَحْسَنُ *(yang lebih baik)* seperti marah imbangilah dengan sabar, bodoh imbangilah dengan santunan, dan perbuatan jahat imbangilah dengan lapang dada atau pemaaf — فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ *(maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang setia)* maka jadilah yang dulunya musuhmu kini menjadi teman sejawat dalam hal saling mengasihi, jika kamu mempunyai sikap seperti tersebut. Lafaz *al-lazī* adalah mubtada, dan *ka-annahu* adalah khabarnya: lafaz *iżā* menjadi zaraf bagi makna tasybih.

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

35. وَمَا يُلَقَّاهَا *(Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan)* tidak akan diberikan — إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ *(melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan)* yakni pahala — عَظِيمٍ *(yang besar).*

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

36. وَإِمَّا *(Dan jika)* lafaz *immā* ini pada asalnya terdiri atas in syarṭiyyah dan mā zaidah yang kemudian keduanya diidgamkan menjadi satu sehingga jadilah *immā* — يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ *(setan mengganggumu dengan suatu gangguan)* yakni jika setan mengalihkan perhatianmu dari hal pekerti yang baik kepada pekerti yang buruk — فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ *(maka mohonlah perlindungan kepada Allah)*; lafaz ayat ini menjadi jawab syaraṭ, sedangkan jawab amar tidak disebutkan, yakni niscaya Dia akan menolak gangguan setan itu dalam dirimu. — إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ *(Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar)* semua percakapan — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui)* semua perbuatan.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

37. وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ *(Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah ma-*

lam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan jangan — pula — kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang Menciptakannya) yang telah menciptakan keempat tanda-tanda tersebut إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ *(jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah).*

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ۩

38. فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا *(Jika mereka menyombongkan diri)* tidak mau bersujud atau menyembah kepada Allah semata — فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ *(maka mereka yang di sisi Tuhanmu)* yakni malaikat-malaikat — يُسَبِّحُونَ *(bertasbih)* artinya bersalat — لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ *(kepada-Nya di malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak jemu-jemu)* tidak pernah merasa jemu bertasbih.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

39. وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً *(Dan sebagian dari tanda-tanda — kekuasaan—Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus)* yaitu tidak ada tumbuh-tumbuhan padanya — فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ *(maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak)* berubah — وَرَبَتْ *(dan subur)* yakni menjadi subur dan rimbun penuh dengan tetumbuhan. — إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(Sesungguhnya Tuhan Yang Menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).*

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

40. إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari)* di-

ambil dari kata *alhada* dan *lahada*, artinya ingkar — فِيٓ ءَايَٰتِنَا *(kepada ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an dengan cara mendustakannya — لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآ *(mereka tidak tersembunyi dari Kami)* maka pasti Kami akan membalas mereka. — أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ *(Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kalian kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)* ayat ini merupakan ancaman bagi mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ

41. إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ *(Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari peringatan)* Al-Qur'an — لَمَّا جَآءَهُمۡ *(ketika ia datang kepada mereka)* niscaya Kami akan membalas mereka — وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ *(dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia)* artinya perkasa.

لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ

42. لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦ *(Yang tidak datang kepadanya — Al-Qur'an — kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya)* yakni tidak ada suatu kitab pun sebelumnya yang mendustakannya, tidak pula sesudahnya — تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ *(yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji)* artinya Allah Yang Maha Terpuji di dalam semua urusan-Nya.

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٖ

43. مَّا يُقَالُ لَكَ *(Tidaklah ada yang dikatakan kepadamu itu)* yakni kedustaan — إِلَّا *(kecuali)* sebagaimana — مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ *(apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan)* buat orang-

orang yang beriman — وَذُوْعِقَابٍ اَلِيْمٍ *(dan hukuman yang pedih)* bagi orang-orang kafir.

وَلَوْ جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا اَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ ۗ ءَاَعْجَمِيٌّ وَّعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ اُولٰۤىِٕكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ ۝

44. وَلَوْ جَعَلْنٰهُ *(Dan jikalau Kami jadikan ia)* yakni Al-Qur'an itu — قُرْاٰنًا اَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا *(suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak)* kenapa tidak — فُصِّلَتْ *(dijelaskan)* diterangkan — اٰيٰتُهٗ *(ayat-ayatnya?")* sehingga kami dapat memahaminya. — ءَ *(Apakah)* patut Al-Qur'an — اَعْجَمِيٌّ وَّ *(dalam bahasa asing sedangkan)* nabi عَرَبِيٌّ *(adalah orang arab)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna ingkar, yakni menunjukkan keingkaran mereka. Dan lafaz *a'jamiyyun* ini dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tas-hil. — قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى *(Katakanlah: "Al-Qur'an ini bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk)* dari kesesatan — وَّشِفَاۤءٌ *(dan penawar)* dari kebodohan. — وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ *(Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan)* penutup, sehingga mereka tidak dapat mendengar — وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى *(sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka)* karena itu mereka tidak dapat memahaminya. — اُولٰۤىِٕكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ *(Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh")* karenanya mereka tidak dapat mendengar dan tidak dapat memahami panggilan yang ditujukan kepadanya itu.

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَاخْتُلِفَ فِيْهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ ۝

45. وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada*

Musa Kitab) yakni Taurat — فَاخْتُلِفَ فِيهِ *(lalu diperselisihkan tentang Taurat itu)* ada yang mempercayainya, ada pula yang mendustakannya, sama dengan apa yang dialami oleh Al-Qur'an. — وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ *(Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu)* yang telah memutuskan untuk menangguhkan hisab dan pembalasan bagi semua makhluk sampai hari kiamat nanti — لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ *(tentulah telah diputuskan di antara mereka)* di dunia ini tentang apa yang mereka perselisihkan itu. — وَإِنَّهُمْ *(Dan sesungguhnya mereka)* yaitu orang-orang yang mendustakan terhadap Al-Qur'an — لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ *(benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan terhadap Al-Qur'an)* mereka benar-benar ragu terhadapnya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

46. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ *(Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka —pahalanya— untuk dirinya sendiri)* ia beramal untuk dirinya sendiri وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا *(dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka —dosanya— atas dirinya sendiri)* bahaya dari perbuatan jahatnya itu kembali kepada dirinya sendiri — وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ *(dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya).* Dia bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang pun, walaupun sebesar żarrah".* (Q.S. 4 An-Nisā, 40)

JUZ 25

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

47. إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ *(Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat)* bila akan terjadi, tiada seorang pun yang mengetahuinya

selain Dia. — وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ *(Dan tidak ada buah-buahan keluar)* menurut suatu qiraat dibaca *Ṡamarātin* dalam bentuk jamak — مِّنْ أَكْمَامِهَا *(dari kelopaknya)* dari kelopak-kelopaknya, melainkan dengan sepengetahuan-Nya; lafaz *akmām* adalah bentuk jamak dari lafaz *kimmun* — وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا ءَاذَنَّٰكَ *(dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak —pula— melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau)* artinya sekarang Kami beri tahukan kepada Engkau — مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ *(bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberikan kesaksian)* bahwa Engkau punya sekutu".

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

48. وَضَلَّ *(Dan lenyaplah)* hilanglah — عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ *(dari mereka apa yang selalu mereka seru)* yang selalu mereka sembah — مِن قَبْلُ *(dahulu)* di dunia yaitu berhala-berhala — وَظَنُّوا *(dan mereka yakin)* merasa yakin — مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ *(bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun)* jalan selamat dari azab. Huruf nafi pada dua tempat tidak berpengaruh, dan jumlah yang dinafikan menduduki tempat maf'ul.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

49. لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ *(Manusia tidak jemu memohon kebaikan)* artinya, masih tetap terus meminta kepada Tuhannya akan harta, kesehatan dan lain-lainnya — وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ *(dan jika ia ditimpa malapetaka)* berupa kemiskinan dan kesengsaraan — فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ *(dia menjadi putus asa lagi putus harapan)* dari rahmat Allah. Ayat ini merupakan gambaran bagi keadaan orang-orang kafir, demikian pula gambaran dalam ayat selanjutnya.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ

إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

50. وَلَئِنْ *(Dan sungguh jika)* huruf lamnya menunjukkan makna qasam أَذَقْنَاهُ *(Kami rasakan kepadanya)* Kami berikan kepadanya — رَحْمَةً *(rahmat)* kecukupan dan kesehatan — مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ *(dari Kami sesudah kesusahan)* yakni kesengsaraan dan malapetaka — مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي *(yang telah menimpanya, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku)* artinya berkat karyaku sendiri — وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن *(dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan sungguh jika)* huruf lamnya menunjukkan makna qasam — رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ *(aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya")* yakni surga. — فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ *(Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras)* siksaan yang keras. Huruf lam yang terdapat pada dua fi'il bermakna qasam.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

51. وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ *(Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia)* yang dimaksud adalah jenis manusia — أَعْرَضَ *(ia berpaling)* tidak mau bersyukur — وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ *(dan menjauhkan diri)* yakni memutarkan badannya seraya menyombongkan diri; menurut suatu qiraat lafaz *na-ā* dibaca dengan didahulukan huruf hamzahnya — وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ *(tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa)* banyak permintaannya.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

52. قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ *(Katakanlah: "Bagaimana pendapat kalian jika ia)* yakni Al-Qur'an itu — مِنْ عِندِ اللَّهِ *(datang dari sisi Allah)* sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi SAW. — ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ مَنْ *(kemudian kalian meng-*

ingkarinya. Siapakah) yakni tiada seorang pun — أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ *(yang lebih sesat dari orang yang selalu berada dalam penyimpangan)* yakni perselisihan — بَعِيدٍ *(yang jauh?")* dari kebenaran. Lafaz *ba'īdun* ini menduduki tempat lafaz *minkum* sebagai penjelasan tentang keadaan mereka.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

53. سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ *(Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda — kekuasaan — Kami di segenap penjuru)* di segenap penjuru langit dan bumi, yaitu berupa api, tumbuh-tumbuhan, dan pohon-pohonan — وَفِي أَنفُسِهِمْ *(dan pada diri mereka sendiri)* yaitu berupa rapuhnya ciptaan Allah dan indahnya hikmah yang terkandung di dalam penciptaan itu — حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ *(sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia)* yakni Al-Qur'an itu — الْحَقُّ *(adalah benar)* diturunkan dari sisi Allah yang di dalamnya dijelaskan masalah hari berbangkit, hisab, dan siksaan; maka mereka akan disiksa karena kekafiran mereka terhadap Al-Qur'an dan terhadap orang yang Al-Qur'an diturunkan kepadanya, yaitu Nabi SAW. — أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ *(Dan apakah Tuhanmu tidak cukup —bagi kamu—)* lafaz *birabbika* adalah fa'il dari lafaz *yakfi* — أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *(bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?)* lafaz ayat ini menjadi mubdal minhu, yakni: Apakah tidak cukup sebagai bukti tentang kebenaranmu bagi mereka, yaitu bahwasanya Tuhanmu tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

54. أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ *(Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan)* yakni keragu-raguan — مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ *(tentang pertemuan dengan Tuhan mereka)* karena mereka ingkar kepada adanya hari berbangkit. — أَلَا إِنَّهُ *(Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia)* yakni Allah SWT. — بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ *(Maha Meliputi segala sesuatu)* yaitu ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala

sesuatu, maka dari itu Dia akan membalas mereka disebabkan kekafiran mereka.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT FUṢ-ṢILAT

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Syaikhain, Imam Turmużi, Imam Ahmad dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Mas'ud yang telah menceritakan bahwa ada tiga orang terlibat di dalam suatu pertengkaran di sisi Kabah, mereka adalah dua orang Quraisy dan seorang Šaqafi, atau dua orang Šaqafi dan seorang Quraisy. Salah seorang dari mereka berkata: "Bagaimana pendapat kalian bahwasanya Allah mendengar apa yang kita bicarakan". Lalu yang lainnya berkata: "Dia mendengarnya apabila kita mengeraskan suara, tetapi Dia tidak akan mendengarnya jika kita menyamarkannya". Seorang lagi berkata: "Apabila Dia mendengar pembicaraan kita jika kita mengeraskannya, niscaya Dia pun dapat mendengarnya pula, sekalipun kita menyembunyikannya".

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Kalian sekali-kali tidak dapat bersembunyi ..." (Q.S. 41 Fuṣ-ṣilat, 22)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Basyir ibnu Fat-h yang telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal dan Ammar ibnu Yasir, yaitu firman-Nya:

"Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?" (Q.S. 41 Fuṣ-ṣilat, 40)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan, bahwa orang-orang Quraisy telah mengatakan: "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan dengan memakai bahasa asing dan bahasa Arab?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' (Q.S. 41 Fuṣ-ṣilat, 44)".

Kemudian sesudah ayat ini Allah menurunkan ayat yang lain, di dalamnya disebutkan dengan berbagai dialek. Ibnu Jarir mengatakan, "Berdasarkan qiraat ini maka lafaz *aa'jamiyyun* dibaca *a'jamiyyun* tanpa hamzah istifham".

42. SURAT ASY-SYŪRĀ (MUSYAWARAH)

Makkiyyah, 53 ayat
kecuali ayat 23, 24, 25, dan 26 Madaniyyah
Turun sesudah surat Fuṣ-ṣilat

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ۝١

1. حمٓ *(Hā Mīm)*

عٓسٓقٓ ۝٢

2. عٓسٓقٓ *('Aīn Sīn Qāf)* kedua ayat ini hanya Allah-lah yang mengetahui arti dan maksudnya.

كَذٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللّٰهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝٣

3. كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* artinya seperti penurunan wahyu ini — يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَ *(telah mewahyukannya kepadamu dan)* telah mewahyukan pula — إِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللّٰهُ *(kepada orang-orang yang sebelum kamu, yaitu Allah)* lafaz *Allah* menjadi fa'il dari lafaz *yūhī* — الْعَزِيزُ *(Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

لَهُۥ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝٤

4. لَهُۥ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *(Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* sebagai milik-Nya semua makhluk dan hamba-hamba-Nya. — وَهُوَ الْعَلِيُّ *(Dan Dialah Yang Mahatinggi)* di atas semua makhluk-Nya — الْعَظِيمُ *(lagi Mahabesar)* atau Mahaagung.

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِ اَلَآ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝

5. تَكَادُ *(Hampir saja)* dapat dibaca *takādu* atau *yakādu* — السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ *(langit itu pecah)* dibaca *yatafaṭ-ṭarna* dengan huruf ṭa yang ditasydidkan, menurut qiraat lain dibaca *yanfaṭirna* dengan memakai huruf nun — مِنْ فَوْقِهِنَّ *(dari sebelah atasnya)* hampir setiap langit itu pecah menimpa yang lainnya karena kebesaran Allah SWT. — وَالْمَلٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *(dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya)* disertai dengan mengucapkan puji-pujian — وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِ *(dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi)* yakni bagi orang-orang yang beriman. — اَلَآ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُوْرُ *(Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun)* kepada kekasih-kekasih-Nya — الرَّحِيْمُ *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka.

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَآءَ اللّٰهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ ۝

6. وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ *(Dan orang-orang yang mengambil selain Allah)* mengambil berhala-berhala — اَوْلِيَآءَ اللّٰهُ حَفِيْظٌ *(sebagai pelindung-pelindung, Allah mengawasi)* mencatat — عَلَيْهِمْ *(perbuatan mereka)* untuk membalas mereka kelak — وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ *(dan kamu bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka)* untuk memperoleh apa yang diminta dari mereka, tugasmu tidak lain hanya menyampaikan.

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ فَرِيْقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ ۝

7. وَكَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana penurunan wahyu ini — اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ *(Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab su-*

paya kamu memberi peringatan) dengannya — أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *(kepada Ummul Qurā dan penduduk — negeri-negeri — sekelilingnya)* yaitu penduduk kota Mekah dan semua manusia — وَتُنْذِرَ *(serta memberi peringatan pula)* kepada manusia — يَوْمَ الْجَمْعِ *(tentang hari berkumpul)* yakni hari kiamat, yang pada hari itu semua makhluk dikumpulkan — لَا رَيْبَ *(yang tidak ada keraguan)* atau keragu-raguan — فِيهِ فَرِيقٌ *(padanya. Segolongan)* dari mereka — فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ *(masuk surga dan segolongan — yang lain — masuk Sa'ir)* yakni neraka.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

8. وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً *(Dan kalau Allah menghendaki,niscaya Allah menjadikan mereka satu umat)* artinya memeluk satu agama, yaitu agama Islam — وَلَٰكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ *(tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim)* yaitu orang-orang kafir — مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *(tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong)* yang dapat menolak azab Allah dari diri mereka.

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

9. أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ *(Atau patutkah mereka mengambil selain-Nya)* mengambil berhala-berhala — أَوْلِيَاءَ *(sebagai pelindung-pelindung)* lafaz *am* adalah munqaṭi'ah yang maknanya sama dengan lafaz *bal* yang menunjukkan makna intiqal; hamzahnya atau makna istifhamnya menunjukkan pengertian ingkar. Maksudnya yang diambil oleh mereka itu bukanlah pelindung-pelindung mereka. — فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ *(Maka Allah, Dialah Pelindung)* Penolong bagi orang-orang mukmin, huruf fa di sini hanya untuk Aṭaf saja — وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu).*

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

10. وَمَا اخْتَلَفْتُمْ *(Dan apa yang kalian perselisihkan)* dengan orang-orang kafir — فِيهِ مِنْ شَيْءٍ *(tentang sesuatu perkara)* yang menyangkut masalah agama dan masalah-masalah lainnya — فَحُكْمُهُ *(maka putusannya)* dikembalikan إِلَى اللَّهِ *(kepada Allah)* kelak di hari kiamat, yaitu Dia akan memutuskan perkara itu di antara kalian. Katakanlah kepada mereka: — ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ *(Itulah Allah, Tuhanku, kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali)* yakni dikembalikan.

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

11. فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Pencipta langit dan bumi)* Dialah yang mengadakan langit dan bumi — جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا *(Dia menjadikan bagi kalian dari jenis kalian sendiri pasangan-pasangan)* sewaktu Dia menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam — وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا *(dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan)* ada jenis jantan dan ada jenis betina — يَذْرَؤُكُمْ *(dijadikan-Nya kalian berkembang biak)* maksudnya mengembangbiakkan kalian فِيهِ *(dengan jalan itu)* yaitu melalui proses perjodohan. Dengan kata lain, Dia memperbanyak kalian melalui anak beranak. Ḍamir yang ada kembali kepada manusia dan binatang ternak dengan ungkapan yang lebih memprioritaskan manusia. — لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *(Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia)* huruf kaf adalah zaidah, karena sesungguhnya Allah SWT. itu tiada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya — وَهُوَ السَّمِيعُ *(dan Dialah Yang Maha Mendengar)* semua apa yang dikatakan — الْبَصِيرُ *(lagi Maha Melihat)* semua apa yang dikerjakan.

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

12. لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi)* yakni kunci-kunci perbendaharaannya, yaitu berupa hujan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. — يَبْسُطُ الرِّزْقَ *(Dia melapangkan rezeki)* meluaskannya — لِمَنْ يَّشَاۤءُ *(bagi siapa yang dikehendaki-Nya)* sebagai ujian baginya — وَيَقْدِرُ *(dan membatasinya)* menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai cobaan baginya. — اِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ *(Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu).*

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ ۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ ۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ ۝١٣

13. شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا *(Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh)* dia adalah nabi pertama yang membawa syariat — وَالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ *(dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah tentangnya)* inilah ajaran yang telah disyariatkan, telah diwasiatkan, serta telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu ajaran Tauhid. — كَبُرَ *(Amat berat)* amat besarlah — عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ *(bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya)* yakni ajaran tauhid اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ *(Allah menarik kepada agama itu)* kepada ajaran tauhid مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ *(orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada —agama—Nya orang yang kembali —kepada-Nya—)* orang yang mau menerima untuk berbuat taat kepada-Nya.

وَمَا تَفَرَّقُوْٓا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْرِثُوا الْكِتٰبَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ ۝١٤

14. وَمَا تَفَرَّقُوٓا (*Dan mereka tidak berpecah-belah*) yaitu para pemeluk agama-agama tentang agamanya, umpamanya sebagian dari mereka berpegang kepada ajaran tauhid dan sebagian lainnya kafir — إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ (*melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka*) yakni pengetahuan tentang ajaran Tauhid — بَغْيًۢا (*karena kedengkian*) yang dimaksud adalah orang-orang kafir — بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya*) untuk menangguhkan pembalasan — إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai kepada waktu yang ditentukan*) yakni hari kiamat — لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ (*pastilah telah diputuskan di antara mereka*) yaitu diazab-Nya orang-orang kafir di dunia. وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka*) maksud mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani — لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ (*benar-benar berada dalam keraguan terhadapnya*) terhadap Nabi SAW. — مُرِيبٍ (*yang menggucangkan*) yang menyebabkan keragu-raguan.

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

15. فَلِذَٰلِكَ (*Maka karena itu*) karena ajaran tauhid itu — فَٱدْعُ (*serulah*) manusia, hai Muhammad — وَٱسْتَقِمْ (*dan tetaplah*) berpegang teguh kepada ajaran Tauhid — كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka*) yang membujukmu untuk meninggalkan ajaran tauhid — وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ (*dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil*) bersikap adil — بَيْنَكُمُ (*di antara kalian*) dalam masalah memutuskan hukum — ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ (*Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian*) masing-masing akan mendapatkan

balasan amalnya sendiri-sendiri. — لَا حُجَّةَ *(Tidak ada pertengkaran)* persengketaan — بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *(antara kami dan kalian)* ayat ini diturunkan sebelum Nabi diperintahkan untuk berjihad melawan mereka — اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا *(Allah mengumpulkan antara kita)* pada hari semua manusia dikembalikan kepada-Nya untuk menjalani peradilan di hadapan-Nya — وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ *(dan kepada-Nyalah kembali — kita —")* artinya kita akan dikembalikan.

وَالَّذِيْنَ يُحَاۤجُّوْنَ فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا اسْتُجِيْبَ لَهٗ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ﴿١٦﴾

16. وَالَّذِيْنَ يُحَاۤجُّوْنَ فِى *(Dan orang-orang yang membantah)* agama — اللّٰهِ *(Allah)* maksudnya membantah Nabi-Nya — مِنْۢ بَعْدِ مَا اسْتُجِيْبَ لَهٗ *(sesudah agama itu diterima)* sesudah diimani dan nyatanya mukjizat yang dibawanya; yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang Yahudi — حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ *(maka bantahan mereka itu sia-sia saja)* atau batil — عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ *(di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan —Allah— dan bagi mereka azab yang sangat keras).*

اَللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ وَالْمِيْزَانَ ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ ﴿١٧﴾

17. اَللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ *(Allah-lah yang menurunkan Kitab)* Al-Qur'an بِالْحَقِّ *(dengan —membawa— kebenaran)* lafaz *bil haqqi* ber-ta'alluq kepada lafaz *anzala* — وَالْمِيْزَانَ *(dan neraca)* keadilan. — وَمَا يُدْرِيْكَ *(Dan tahukah kamu)* apakah kamu tahu — لَعَلَّ السَّاعَةَ *(boleh jadi kiamat itu)* yakni kedatangannya — قَرِيْبٌ *(sudah dekat?)* lafaz *la'alla* amalnya di-ta'alluq-kan kepada fi'il dan lafaz-lafaz sesudahnya berkedudukan sebagai dua maf'ul.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا ۙوَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهَا الْحَقُّ ۗ اَلَآ اِنَّ الَّذِيْنَ يُمَارُوْنَ فِى السَّاعَةِ لَفِيْ ضَلٰلٍۢ بَعِيْدٍ ﴿١٨﴾

18. يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا *(Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan)* mereka mengatakan: "Kapan hari kiamat itu akan datang", demikian itu karena mereka menduga bahwa hari kiamat tidak akan datang — وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ *(dan orang-orang yang beriman merasa takut)* merasa khawatir — مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ *(kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar —akan terjadi— Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah)* mendebat — فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ *(tentang terjadinya hari kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh).*

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ⑲

19. اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ *(Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya)* baik terhadap mereka yang berbakti maupun terhadap mereka yang durhaka, karena Dia tidak membinasakan mereka melalui kelaparan disebabkan kemaksiatan mereka — يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ *(Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* artinya Dia memberikan kepada masing-masingnya apa yang Dia kehendaki — وَهُوَ الْقَوِيُّ *(dan Dialah Yang Mahakuat)* atas semua kehendak-Nya — الْعَزِيزُ *(lagi Mahaperkasa)* Mahamenang atas semua perkara-Nya.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ⑳

20. مَنْ كَانَ يُرِيدُ *(Barang siapa yang menghendaki)* dengan amalnya — حَرْثَ الْآخِرَةِ *(keuntungan akhirat)* pahala akhirat — نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ *(Kami tambahkan keuntungan itu baginya)* dilipatgandakan pahalanya, yaitu satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan, bahkan lebih dari itu — وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا *(dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia)* tanpa dili-

patgandakan — وَمَا لَهُ فِى الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ *(dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat).*

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

21. أَمْ *(Apakah)* sebenarnya — لَهُمْ *(mereka mempunyai)* yang dimaksud mereka adalah orang-orang kafir Mekah — شُرَكَٰٓؤُا *(sesembahan-sesembahan)* yaitu setan-setan mereka — شَرَعُوا *(yang mensyariatkan)* maksudnya sesembahan-sesembahan mereka itu mensyariatkan — لَهُم *(untuk mereka)* untuk orang-orang kafir — مِّنَ الدِّينِ *(agama)* yang rusak — مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ *(yang tidak diizinkan oleh Allah?)* seperti ajaran menyekutukan Allah dan mengingkari adanya hari berbangkit. — وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ *(Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan —dari Allah—)* ketentuan yang telah terdahulu yang menetapkan bahwa pembalasan itu pada hari kiamat — لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ *(tentulah telah diputuskan di antara mereka)* dan orang-orang yang beriman, yang tentunya orang-orang kafir akan langsung diazab di dunia. — وَإِنَّ الظَّٰلِمِينَ *(Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu)* yakni orang-orang kafir لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *(akan memperoleh azab yang amat pedih)* yang amat menyakitkan.

تَرَى الظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فِي رَوْضَٰتِ الْجَنَّٰتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

22. تَرَى الظَّٰلِمِينَ *(Kamu lihat orang-orang yang zalim)* kelak di hari kiamat مُشْفِقِينَ *(sangat ketakutan)* sangat ngeri — مِمَّا كَسَبُوا *(karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan)* di dunia, mereka takut akan menerima pembalasannya — وَهُوَ *(sedangkan pembalasan itu)* yakni pembalasan perbuatan jahat mereka itu — وَاقِعٌ بِهِمْ *(menimpa mereka)* pasti menimpa mereka kelak di hari kiamat. — وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فِي رَوْضَٰتِ الْجَنَّٰتِ *(Dan*

orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh berada di dalam taman-taman surga) berada di surga yang paling indah bila dibandingkan dengan orang-orang yang derajatnya di bawah mereka — لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ *(mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar).*

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

23. ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهُ *(Itulah — karunia — yang — dengan itu — Allah menggembirakan)* berasal dari lafaz *al-bisyārah* — عِبَادَهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ *(hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kalian atas seruanku ini)* atas penyampaian risalah ini — أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى *(sesuatu upah pun kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan).* Istiśna di sini bersifat munqaṭi', maksudnya: Tetapi aku meminta kepada kalian hendaknya kalian mencintai kekerabatan denganku yang memang pada kenyataannya telah ada hubungan kerabat antara kalian dan aku. Karena sesungguhnya bagi Nabi SAW. mempunyai hubungan kekerabatan dengan setiap puak yang berakar dari kabilah Quraisy. — وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً *(Dan siapa yang mengerjakan kebaikan)* yakni ketaatan — نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا *(akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu)* yaitu dengan melipatgandakan pahala kebaikannya. — إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Pengampun)* terhadap dosa-dosa — شَكُورٌ *(lagi Maha Mensyukuri)* bagi orang yang sedikit beramal kebaikan, karenanya Dia melipatgandakan pahalanya.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَإِ اللّٰهُ يَخْتِمْ عَلٰى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللّٰهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

24. أَمْ *(Bahkan)* tetapi — يَقُولُونَ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا *(mereka mengatakan: "Dia telah mengada-adakan dusta terhadap Allah")* yaitu dengan menis-

batkan Al-Qur'an, bahwasanya diturunkan dari sisi Allah. — فَإِنْ يَشَإِ اللّٰهُ يَخْتِمْ *(Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati)* maksudnya mengikat — عَلٰى قَلْبِكَ *(hatimu)* dengan kesabaran, sehingga kamu sabar dalam menghadapi perlakuan mereka yang menyakitkan melalui perkataan dan perbuatan-perbuatan lainnya; dan memang Allah SWT. telah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya itu – وَيَمْحُ اللّٰهُ الْبَاطِلَ *(dan Allah menghapuskan yang batil)* yakni perkara yang telah mereka katakan itu — وَيُحِقُّ الْحَقَّ *(dan membenarkan yang hak)* menetapkannya — بِكَلِمٰتِهٖ *(dengan kalimat-kalimatnya)* yang diturunkan kepada Nabi-Nya. — إِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ *(Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati)* mengetahui apa yang terkandung di dalam kalbu.

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٥﴾

25. وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ *(Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya)* dari sebagian di antara mereka — وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ *(dan memaafkan kesalahan-kesalahan)* yang para pelakunya telah bertobat darinya وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ *(dan mengetahui apa yang kalian kerjakan)* dapat dibaca *taf'alūna* atau *yaf'alūna;* kalau dibaca *yaf'alūna*, artinya mengetahui apa yang mereka kerjakan.

وَيَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ وَالْكٰفِرُوْنَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ﴿٢٦﴾

26. وَيَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ *(Dan Dia memperkenankan — doa — orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh)* maksudnya Dia mengabulkan apa yang mereka minta – وَيَزِيْدُهُمْ *(dan menambah kepada mereka)* maksudnya Allah menambah kepada mereka — مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ وَالْكٰفِرُوْنَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ *(dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras).*

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ ﴿٢٧﴾

27. وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ *(Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya)* semuanya — لَبَغَوْا *(tentulah mereka akan melampaui batas)* semuanya akan melampaui batas; atau tentulah mereka akan berlaku sewenang-wenang — فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ *(di muka bumi, tetapi Allah menurunkan)* dapat dibaca *yunazzilu* atau *yunzilu*, yakni menurunkan rezeki-Nya بِقَدَرٍ مَّا يَشَاۤءُ *(apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran)* maka Dia melapangkan rezeki itu kepada sebagian hamba-hamba-Nya, sedangkan yang lainnya tidak; dan timbulnya sikap melampaui batas ini dari melimpahnya rezeki. اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ *(Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui —keadaan— hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat).*

وَهُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوْا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهٗ ۗوَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيْدُ ۝

28. وَهُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ *(Dan Dialah Yang menurunkan hujan)* yakni air hujan — مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوْا *(sesudah mereka berputus asa)* putus harapan dari turunnya hujan — وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهٗ *(dan menyebarkan rahmat-Nya)* maksudnya, menyebarkan hujan yang diturunkan-Nya. — وَهُوَ الْوَلِيُّ *(Dan Dialah Yang Maha Pelindung)* yang berbuat baik kepada orang-orang mukmin — الْحَمِيْدُ *(lagi Maha Terpuji)* di kalangan orang-orang beriman.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيْهِمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ ۗوَهُوَ عَلٰى جَمْعِهِمْ اِذَا يَشَاۤءُ قَدِيْرٌ ۝

29. وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan)* menciptakan — مَا بَثَّ *(apa yang Dia sebarkan)* Dia sebar ratakan — فِيْهِمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ *(pada keduanya, yaitu berupa makhluk yang melata)* pengertian *ad-dābbah* ialah makhluk yang menempati bumi, yaitu manusia dan lain-lainnya. — وَهُوَ عَلٰى جَمْعِهِمْ *(Dan Dia untuk mengumpulkan semuanya)* mengumpulkan semua makhluk untuk dihadapkan kepada-Nya — اِذَا يَشَاۤءُ قَدِيْرٌ *(Mahakuasa jika dikehendaki-Nya)*, ḍamir hum yang terdapat pada lafaz *jam'ihim* lebih memprioritaskan makhluk yang berakal daripada makhluk lainnya.

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۝

30. وَمَآ أَصَٰبَكُم *(Dan apa saja yang telah menimpa kalian)* khiṭab ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin — مِّن مُّصِيبَةٍ *(berupa musibah)* berupa malapetaka dan kesengsaraan — فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *(maka adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri)* artinya karena dosa-dosa yang telah kalian lakukan sendiri. Diungkapkan bahwa dosa-dosa tersebut dikerjakan oleh tangan mereka, hal ini mengingat bahwa kebanyakan pekerjaan manusia itu dilakukan oleh tangan — وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ *(dan Allah memaafkan sebagian besar)* dari dosa-dosa tersebut, karena itu Dia tidak membalasnya. Dia Mahamulia dari menduakalikan pembalasan-Nya di akhirat. Adapun mengenai musibah yang menimpa orang-orang yang tidak berdosa di dunia, dimaksudkan untuk mengangkat derajatnya di akhirat kelak.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝

31. وَمَآ أَنتُم *(Dan kalian tidak dapat)* hai orang-orang musyrik — بِمُعْجِزِينَ *(melepaskan diri)* melarikan diri dari azab Allah — فِى ٱلْأَرْضِ *(di muka bumi)* maksudnya kalian tidak akan dapat meloloskan diri dan menghindar dari azab-Nya itu — وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ *(dan kalian tidak memperoleh selain Allah)* — مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ *(seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong)* yang dapat menolak azab Allah dari kalian.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ۝

32. وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ *(Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal)* atau perahu-perahu yang dapat berlayar — فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ *(di laut seperti gunung-gunung)* artinya mirip seperti bukit-bukit dalam besarnya.

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝

33. إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ *(Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu)* sehingga jadilah kapal-kapal itu

رَوَاكِدَ *(terhenti)* diam, tidak dapat melaju — عَلٰى ظَهْرِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍۙ *(di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda —kekuasaan—Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur)* yang dimaksud adalah orang mukmin; dia dapat bersabar di kala tertimpa musibah dan bersyukur di kala hidup senang.

اَوْ يُوْبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوْا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيْرٍۙ

34. اَوْ يُوْبِقْهُنَّ *(Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya)* lafaz ayat ini di-'aṭafkan kepada *yuskin*, artinya: Atau Dia menenggelamkan kapal-kapal itu berikut para penumpang dan apa yang dimuatnya, yaitu dengan menimbulkan angin badai — بِمَا كَسَبُوْا *(karena perbuatan mereka)* disebabkan dosa-dosa yang dilakukan oleh para penumpangnya — وَيَعْفُ عَنْ كَثِيْرٍ *(atau Dia memberi maaf sebagian besar)* dari dosa-dosa itu, yang karenanya Dia tidak menenggelamkan para pelakunya.

وَّيَعْلَمَ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَاۗ مَا لَهُمْ مِّنْ مَّحِيْصٍ

35. وَّيَعْلَمَ *(Dan supaya mengetahui)* lafaz ayat ini kalau dibaca rafa' berarti merupakan jumlah isti'naf atau kalimat baru, kalau dibaca naṣab berarti di'aṭafkan kepada ta'lil yang diperkirakan keberadaannya, yaitu: Dia menenggelamkan mereka sebagai pembalasan dari-Nya kepada mereka, dan supaya mengetahui — الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَاۗ مَا لَهُمْ مِّنْ مَّحِيْصٍ *(orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami, bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar)* maksudnya, tempat untuk melarikan diri dari azab Kami. Jumlah nafi atau lafaz *mā lahum min maḥīṣ* menduduki tempat dua maf'ul bagi lafaz *ya'lama*. Sedangkan nafinya sendiri di-mu'allaqkan dari amalnya.

فَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۚ

36. فَمَآ اُوْتِيْتُمْ *(Maka apa yang diberikan kepada kalian)* khitab ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin dan lain-lainnya — مِّنْ شَيْءٍ *(berupa se-*

suatu) dari perhiasan duniawi — فَمَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا *(itu adalah kenikmatan hidup di dunia)* untuk dinikmati, kemudian lenyap — وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ *(dan yang ada pada sisi Allah)* berupa pahala — خَيْرٌ وَّاَبْقٰى لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ *(lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal).* Kemudian di'aṭafkan kepadanya ayat berikut ini, yaitu:

وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ ۚ

37. وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ *(Dan — bagi — orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji)* yang mengharuskan pelakunya menjalani hukuman hadd; lafaz ayat ini merupakan *'aṭful ba'ḍ 'alal kull* — وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ *(dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf)* maksudnya mereka selalu bersikap maaf.

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

38. وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ *(Dan — bagi — orang-orang yang menerima seruan Tuhannya)* yang mematuhi apa yang diserukan Tuhannya, yaitu menauhidkan-Nya dan menyembah-Nya — وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ *(dan mendirikan salat)* memeliharanya — وَاَمْرُهُمْ *(sedangkan urusan mereka)* yang berkenaan dengan diri mereka — شُوْرٰى بَيْنَهُمْ *(mereka putuskan di antara mereka dengan musyawarah)* memutuskannya secara musyawarah dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya — وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ *(dan sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka)* atau sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka — يُنْفِقُوْنَ *(mereka menafkahkannya)* untuk jalan ketaatan kepada Allah. Dan orang-orang yang telah disebutkan tadi merupakan suatu golongan, kemudian golongan yang lainnya ialah:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ ۚ

39. وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ *(Dan — bagi — orang-orang yang apabila me-*

reka diperlakukan dengan zalim) dizalimi — هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ *(mereka membela diri)* maksudnya membalas perlakuan zalim itu sesuai dengan kezaliman yang diterimanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya:

وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ۝٤٠

40. وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا *(Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa)* kejahatan yang kedua ini dinamakan pula sebagai kejahatan, bukannya pembalasan, karena jenis dan gambarannya sama dengan yang pertama. Hal ini tampak jelas di dalam masalah yang menyangkut qiṣaṣ pelukaan. Sebagian di antara para ahli Fiqih mengatakan bahwa jika ada seseorang mengatakan kepadamu: "Semoga Allah menghinakan kamu"; maka pembalasan yang setimpal ialah harus dikatakan pula kepadanya: "Semoga Allah menghinakan kamu pula" — فَمَنْ عَفَا *(maka barang siapa memaafkan)* orang yang berbuat zalim kepadanya — وَاَصْلَحَ *(dan berbuat baik)* yakni tetap berlaku baik kepada orang yang telah ia maafkan — فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ *(maka pahalanya atas —tanggungan— Allah)* artinya Allah pasti akan membalas pahalanya. — اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ *(Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim)* maksudnya Dia tidak menyukai orang-orang yang memulai berbuat zalim; maka barang siapa yang memulai berbuat zalim, dia akan menanggung akibatnya, yaitu siksaan dari-Nya.

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيْلٍ ۝٤١

41. وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهٖ *(Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya)* sesudah ia menerima penganiayaan dari orang lain فَاُولٰۤىِٕكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيْلٍ *(tidak ada suatu dosa pun atas mereka)* maksudnya mereka tidak berdosa bila menuntut.

اِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ وَيَبْغُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٤٢

42. اِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ وَيَبْغُوْنَ *(Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas)* yaitu

mereka mengerjakan hal-hal — فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ *(di muka bumi tanpa hak)* mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. — أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *(Mereka itu mendapat azab yang pedih)* yaitu azab yang menyakitkan.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

43. وَلَمَن صَبَرَ *(Tetapi orang yang bersabar)* dan ia tidak membela dirinya atau tidak menuntut balas — وَغَفَرَ *(dan memaafkan)* memaafkan kezaliman orang lain terhadap dirinya — إِنَّ ذَٰلِكَ *(sesungguhnya yang demikian itu)* yaitu sabar dan pemaaf — لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ *(termasuk hal-hal yang diutamakan)* yang dianjurkan oleh syariat.

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ

44. وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ *(Dan siapa yang disesatkan Allah,maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu)* artinya tiada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya sesudah ia disesatkan oleh Allah — وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ *(Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali?")* ke dunia bagi kami.

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ

45. وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا *(Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya)* yakni ke neraka — خَاشِعِينَ *(dalam keadaan tunduk)* takut dan merasa rendah diri — مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ *(karena merasa hina, mereka melihat)* ke neraka — مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ *(dengan pandangan yang lesu)* atau dengan pandangan yang malas. Huruf *min* di sini bermakna ibtidaiyah atau bermakna sama dengan huruf ba. — وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ *(Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan — kehilangan — keluarga mereka pada hari kiamat")* karena mereka kekal menjadi penghuni neraka dan tidak memperoleh bidadari-bidadari yang telah disediakan buat mereka seandainya mereka beriman. Isim mauṣul atau lafaz *allażīna khasirū anfusahum* merupakan khabar dari lafaz *inna.* — أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ *(Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu)* yakni orang-orang yang kafir itu — فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ *(berada dalam azab yang kekal)* azab yang abadi; ini adalah firman Allah SWT.

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

46. وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ *(Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah)* yang dapat menolak azab-Nya dari diri mereka — وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ *(Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun)* yaitu jalan yang benar baginya di dunia dan jalan yang dapat mengantarkannya ke surga, di akhirat kelak.

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

47. اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم *(Patuhilah seruan Tuhan kalian)* perkenankanlah seruan-Nya, yaitu dengan menauhidkan-Nya dan menyembah-Nya — مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ *(sebelum datang suatu hari)* yakni hari kiamat — لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ *(dari Allah yang tidak dapat ditolak kedatangannya)* apabila hari itu datang tidak dapat ditolak. — مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ *(Kalian tidak memperoleh tempat berlindung)* yang kalian dapat berlindung di dalamnya — يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ *(pada hari itu dan tidak — pula — dapat mengingkari)* dosa-dosa kalian.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

48. فَإِنْ أَعْرَضُوا *(Jika mereka berpaling)* tidak mau mematuhi seruan-Nya itu — فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا *(maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pemelihara bagi mereka)* sebagai orang yang memelihara amal perbuatan mereka, umpamanya kamu menjadi orang yang memperturutkan apa yang dikehendaki oleh mereka. — إِنْ *(Tidak lain)* tiada lain – عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ *(kewajibanmu hanyalah menyampaikan —risalah—)* hal ini sebelum ada perintah untuk berjihad. — وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً *(Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami)* berupa nikmat seperti kekayaan atau kecukupan dan kesehatan — فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ *(dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa)* ḍamir yang kembali kepada lafaz *al-insān* memandang kepada segi maknanya atau jenisnya — سَيِّئَةٌ *(kesusahan)* malapetaka atau musibah — بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ *(disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri)* disebabkan yang mereka lakukan; dalam ayat ini diungkapkan kata 'tangan mereka sendiri' karena kebanyakan pekerjaan manusia itu dilakukan oleh tangannya — فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ *(karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar)* kepada nikmat yang telah diberikan kepadanya.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

49. لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ *(Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki)* yakni berupa anak-anak — إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ *(yakni anak-anak perempuan dan Dia memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki).*

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

50. أَوْ يُزَوِّجُهُمْ *(Atau Dia menganugerahkan kedua jenis)* atau Dia menjadikan buat mereka — ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا *(laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki)* sehingga tidak mempunyai anak dan tidak dapat membuahi. — إِنَّهُ عَلِيمٌ *(Sesungguhnya Dia*

Maha Mengetahui) apa yang diciptakan-Nya — قَدِيرٌ *(lagi Mahakuasa)* atas semua apa yang dikehendaki-Nya.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

51. وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا *(Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali)* dengan perantaraan— وَحْيًا *(wahyu)* yang Dia wahyukan kepadanya di dalam tidurnya atau melalui ilham أَوْ *(atau)* melainkan — مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ *(di belakang tabir)* umpamanya Allah memperdengarkan kalam-Nya kepadanya, tetapi dia tidak dapat melihat-Nya, sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi Musa a.s. — أَوْ *(atau)* kecuali يُرْسِلَ رَسُولًا *(dengan mengutus seorang utusan)* yakni malaikat, seperti Jibril فَيُوحِيَ *(lalu diwahyukan kepadanya)* maksudnya utusan itu menyampaikan wahyu-Nya kepada rasul yang dituju — بِإِذْنِهِ *(dengan seizin-Nya)* dengan seizin Allah — مَا يَشَاءُ *(apa yang Dia kehendaki)* apa yang Allah kehendaki. إِنَّهُ عَلِيٌّ *(Sesungguhnya Dia Mahatinggi)* dari sifat-sifat yang dimiliki oleh semua makhluk — حَكِيمٌ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

52. وَكَذَٰلِكَ *(Dan demikianlah)* maksudnya sebagaimana Kami wahyukan kepada rasul-rasul selain kamu — أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ *(Kami wahyukan kepadamu)* hai Muhammad — رُوحًا *(wahyu)* yakni Al-Qur'an, yang karenanya kalbu manusia dapat hidup — مِنْ أَمْرِنَا *(dengan perintah Kami)* yang Kami wahyukan kepadamu. — مَا كُنْتَ تَدْرِي *(Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui)* sebelum Kami mewahyukan kepadamu — مَا الْكِتَابُ *(apakah Al-Kitab)* yakni Al-Qur'an itu وَلَا الْإِيمَانُ *(dan tidak pula mengetahui apakah iman itu)* yakni syariat-syariat

dan tanda-tanda-Nya; nafi dalam ayat ini amalnya di-ta'alluq-kan kepada fi'il dan lafaz-lafaz sesudah fi'il menempati kedudukan dua maf'ulnya وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ *(tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu)* wahyu atau Al-Qur'an itu — نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗوَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ *(cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk)* maksudnya kamu menyeru dengan wahyu yang diturunkan kepadamu — اِلٰى صِرَاطٍ *(kepada jalan)* tuntunan — مُّسْتَقِيْمٍ *(yang lurus)* yakni agama Islam.

صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ اَلَآ اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الْاُمُوْرُ ࣖ

53. صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ *(— Yaitu — jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* sebagi milik-Nya, makhluk-Nya, dan hamba-hamba-Nya — اَلَآ اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الْاُمُوْرُ *(Ingatlah bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan)* semua urusan dikembalikan.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT ASY-SYŪRĀ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan".* (Q.S. An-Naṣr, 1)

Orang-orang musyrik Mekah berkata kepada orang-orang mukmin yang berada di antara mereka: "Manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, sekarang keluarlah kalian dari kalangan kami, mengapa kalian masih tetap saja bermukim di antara kami". Maka turunlah ayat ini, yaitu fir-

man-Nya:

"Dan orang-orang yang membantah (agama) *Allah sesudah agama itu diterima ..."* (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 16)

Abdur Razzaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah sehubungan dengan firman-Nya:

"Dan orang-orang membantah ..." (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 16)

Qatadah telah mengatakan bahwa mereka yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka telah mengatakan: "Kitab kami sebelum Kitab kalian, dan nabi kami sebelum nabi kalian, maka kami lebih baik daripada kalian".

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ḍa'if melalui Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa orang-orang Nasrani telah berkata: "Seandainya kita kumpulkan harta buat Rasulullah". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan' (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 23)".

Sebagian dari orang-orang Nasrani itu mengatakan: "Sesungguhnya dia mengatakan demikian tiada lain supaya dia membela ahli baitnya sendiri dan menolong mereka".

Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya:

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) *telah mengadakan dusta terhadap Allah'* (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 24)".

sampai dengan firman-Nya:

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya". (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 25)

Selanjutnya Rasulullah SAW. menawarkan supaya mereka bertobat. Kemudian wahyu dilanjutkan sampai dengan firman-Nya:

"dan menambah (pahala) *kepada mereka dari karunia-Nya".* (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 26)

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sahih melalui Ali r.a. yang menceritakan bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan de-ngan orang-orang ṣufi, yaitu firman-Nya:

"Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi". (Q.S. 42 Asy-Syūrā, 27)

Demikian itu karena mereka mengatakan: "Seandainya kami memiliki demikian dan demikian", mereka katakan demikian itu dengan mengharap-harapkan keduniawian.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, bersumber dari Amr ibnu Hurayyis.

43. SURAT AZ-ZUKHRUF (PERHIASAN)

Makkiyyah, 89 ayat
Kecuali ayat 45, Madaniyyah —menurut suatu pendapat—
Turun sesudah surat Asy-Syūrā

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حٰمٓ ۚ ﴿١﴾

1. حٰمٓ *(Hā Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۙ ﴿٢﴾

2. وَالْكِتٰبِ *(Demi Al-Kitab)* demi Al-Qur'an — الْمُبِيْنِ *(yang menerangkan)* yang menonjolkan jalan petunjuk beserta sarana yang diperlukannya, yaitu berupa syariat.

اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ ﴿٣﴾

3. اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا *(Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an)* maksudnya Kami adakan Al-Kitab ini — عَرَبِيًّا *(bacaan yang berbahasa Arab)* atau memakai bahasa Arab — لَّعَلَّكُمْ *(supaya kalian)* hai penduduk Mekah تَعْقِلُوْنَ *(memahaminya)* memahami makna-maknanya.

وَاِنَّهٗ فِيْٓ اُمِّ الْكِتٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ ۗ ﴿٤﴾

4. وَاِنَّهٗ *(Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu)* telah ditetapkan — فِيْٓ اُمِّ الْكِتٰبِ

(dalam induk Al-Kitab) asal Kitab, yaitu *Lauh Mahfuẓ* — لَدَيْنَا *(di sisi Kami)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *'indanā* — لَعَلِيٌّ *(adalah benar-benar tinggi)* yang jauh lebih tinggi daripada kitab-kitab sebelumnya — حَكِيمٌ *(dan amat banyak mengandung hikmah)* artinya sangat padat dengan hikmah-hikmah.

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ۝

5. أَفَنَضْرِبُ *(Maka apakah Kami akan berhenti)* akan menahan عَنكُمُ الذِّكْرَ *(menurunkan Aż-Żikr kepada kalian)* yakni Al-Qur'an — صَفْحًا *(dengan sebenar-benarnya)* maksudnya Kami benar-benar menahan Al-Qur'an dan tidak menurunkannya kepada kalian, karena itu kalian tidak lagi terkena *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, demikian itu hanya — أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ *(karena kalian adalah kaum yang melampaui batas?)* kaum yang musyrik; tentu tidak.

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ۝

6. وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ *(Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu).*

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝

7. وَمَا *(Dan tiada)* — يَأْتِيهِم *(yang datang kepada mereka)* atau tiba kepada mereka — مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ *(seorang nabi pun melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya)* sebagaimana kaummu memperolok-olokkan kamu; ayat ini merupakan penghibur bagi Nabi SAW.

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ۝

8. فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم *(Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih hebat daripada mereka)* daripada kaummu — بَطْشًا *(kekuatannya)* maksudnya daya dan kekuatan mereka lebih kuat daripada kaummu — وَمَضَىٰ *(dan telah*

terdahulu) telah disebutkan di dalam ayat-ayat yang lain — مَثَلُ الْأَوَّلِينَ *(perumpamaan umat-umat yang terdahulu)* yaitu mengenai dibinasakannya mereka, maka akibat yang akan dialami oleh kaummu sama saja.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ۝٩

9. وَلَئِن *(Dan sungguh jika)* huruf lam di sini bermakna qasam سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ *(kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab:)* dari lafaz *layaqūlūnanna* terbuang nun alamat rafa'nya, karena jika masih ada, maka akan terjadilah huruf nun yang berturut-turut, dan hal ini dinilai jelek oleh orang-orang Arab. Sebagaimana dibuang pula darinya wawu ḍamir jamak, tetapi 'illatnya bukan karena bertemunya dua huruf yang disukunkan خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ *("Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui")* jawaban terakhir mereka adalah: "Allah Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahuilah yang menciptakan semuanya itu". Selanjutnya Allah SWT. menambahkan:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٠

10. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا *(Yang menjadikan bumi untuk kalian sebagai tempat menetap)* sebagai hamparan yang mirip dengan ayunan bayi — وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا *(dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kalian)* dilewati? — لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ *(supaya kalian mendapat petunjuk)* untuk mencapai tujuan-tujuan di dalam perjalanan kalian.

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ۝١١

11. وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ *(Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar)* yang diperlukan oleh kalian, dan Dia tidak menurunkannya dalam bentuk hujan yang sangat besar yang disertai dengan angin topan فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ *(lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah)* sebagaimana cara menghidupkan itulah — تُخْرَجُونَ *(kalian*

akan dikeluarkan) yakni dari dalam kubur kalian, lalu kalian menjadi hidup kembali.

وَالَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ وَالْاَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ ۙ﴿١٢﴾

12. وَالَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ *(Dan Yang menciptakan makhluk yang berpasang-pasangan)* berbagai jenis makhluk berpasang-pasangan — كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ *(semuanya, dan menjadikan untuk kalian kapal)* atau perahu-perahu وَالْاَنْعَامِ *(dan binatang ternak)* misalnya unta — مَا تَرْكَبُوْنَ *(yang kalian tunggangi)* di dalam lafaz ayat ini dibuang darinya ḍamir yang kembali kepada lafaz *mā* demi meringkas; ḍamir tersebut adalah lafaz *fīhi* maksudnya, yang dapat kalian kendarai.

لِتَسْتَوٗا عَلٰى ظُهُوْرِهٖ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ اِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَ ۙ﴿١٣﴾

13. لِتَسْتَوٗا *(Supaya kalian dapat duduk)* tetap — عَلٰى ظُهُوْرِهٖ *(di atas punggungnya)* ḍamir yang ada pada ayat ini dimuzakkarkan, dan lafaz *ẓahr* dikemukakan dalam bentuk jamak sehingga menjadi *ẓuhūr*, hal ini karena memandang makna yang terkandung di dalam lafaz *mā* — ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ اِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَ *(kemudian kalian ingat nikmat Tuhan kalian apabila kalian telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengatakan: "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya)* tidak dapat menguasainya.

وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٤﴾

14. وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ***(Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami")*** **kami akan dikembalikan kepada-Nya.**

وَجَعَلُوْا لَهٗ مِنْ عِبَادِهٖ جُزْءًا ۗ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَكَفُوْرٌ مُّبِيْنٌ ۗ﴿١٥﴾

15. وَجَعَلُوْا لَهٗ مِنْ عِبَادِهٖ جُزْءًا *(Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-*

hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya) karena mereka telah mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dikatakan *juz-'an* atau bagian, karena anak itu adalah bagian dari orang tuanya; padahal hakikatnya malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba Allah SWT. — إِنَّ الْإِنسَانَ *(Sesungguhnya manusia)* yang telah mengatakan perkataan tadi لَكَفُورٌ مُّبِينٌ *(benar-benar pengingkar yang nyata)* yang jelas dan nyata kekafirannya.

أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾

16. أَمِ *(Patutkah)* lafaz *am* di sini bermakna istifham inkari, sedangkan lafaz *al-qaulu* diperkirakan keberadaannya sesudah itu, yakni *ataqulūna:* Apakah kalian patut mengatakan — اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ *(Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya)* untuk diri-Nya sendiri — وَأَصْفَاكُم *(dan Dia mengkhususkan buat kalian)* memilihkan buat kalian — بِالْبَنِينَ *(anak laki-laki)* yang hal ini disimpulkan dari perkataan kalian yang tadi itu; jumlah kalimat ini merupakan kalimat yang diingkari oleh istifham tadi.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

17. وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا *(Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah)* maksudnya dijadikan baginya hal serupa dengan apa yang ia nisbatkan kepada Allah, yaitu diberi anak-anak perempuan. Atau dengan kata lain, apabila ia diberi berita gembira tentang kelahiran anak perempuannya — ظَلَّ *(jadilah)* maka menjadi berubahlah — وَجْهُهُ مُسْوَدًّا *(mukanya hitam)* artinya roman mukanya tampak berubah menjadi kelabu وَهُوَ كَظِيمٌ *(sedangkan dia amat menahan sedih)* penuh dengan kedukaan, maka mengapa mereka berani menisbatkan anak-anak perempuan kepada Allah SWT.?

أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

18. أَوَ *(Dan apakah patut)* hamzah atau kata tanya di sini mengandung pengertian ingkar, sedangkan wawu 'aṭafnya menunjukkan 'aṭaf jumlah kepada jumlah yang lain. Maksudnya apakah patut mereka menjadikan bagi Allah مَنْ يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ *(orang yang dibesarkan dalam perhiasan)* maksudnya selalu berhias diri — وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *(sedangkan dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran)* tidak pernah menang di dalam adu argumentasi karena kelemahan akalnya sebagai perempuan.

وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

19. وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا أَشَهِدُوا *(Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan)* apakah mereka hadir menyaksikan — خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ *(penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka)* yang menyatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah orang-orang perempuan — وَيُسْـَٔلُونَ *(dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban)* di akhirat kelak tentang perkataan itu, karenanya mereka akan menerima siksaan yang pedih.

وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

20. وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم *(Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka)* tidak menyembah malaikat; maka ibadah atau penyembahan kami kepada mereka berdasarkan kehendak dari-Nya, Dia rela kami melakukan hal itu. Lalu Allah berfirman: — مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ *(Tiadalah bagi mereka tentang hal itu)* yakni dugaan mereka yang mengatakan bahwa Allah rela mereka menyembah malaikat مِنْ عِلْمٍ إِنْ *(suatu pengetahuan pun, tidak lain)* tiada lain — هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ *(mereka hanya menduga-duga belaka)* hanya berdusta belaka tentang itu, karenanya mereka harus menerima siksaan.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾

21. أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ *(Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya)* sebelum Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat anjuran untuk menyembah selain Allah — فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ *(lalu mereka berpegang dengan kitab itu?)* hal tersebut tentu saja tidak akan terjadi.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

22. بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ *(Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama)* yang diyakininya وَإِنَّا *(dan sesungguhnya kami)* berjalan atau mengikuti — عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ *(jejak-jejak mereka sebagai petunjuk kami")* dan bapak-bapak kami itu menyembah selain Allah.

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

23. وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا *(Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata:)* yakni mereka yang bergelimangan di dalam kemewahan hidup pasti mengatakan sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh kaummu — إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ *("Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama)* suatu tuntunan — وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ *(dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka)* yakni mengikuti jejak-jejak mereka.

قُلْ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾

24. قُلْ *(—Rasul itu— berkata:)* kepada mereka: — أَ *("Apakah)* kalian akan mengikutinya juga — وَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ *(sekalipun aku membawa untuk kalian agama yang lebih nyata memberi petunjuk daripada apa yang kalian dapati bapak-bapak kalian menganut-*

nya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami terhadap agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya) yaitu yang disampaikan oleh kamu dan oleh rasul-rasul yang sebelum kamu — كَفِرُونَ *(adalah orang-orang yang ingkar")* maka Allah berfirman seraya mengancam mereka melalui firman selanjutnya:

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

25. فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ *(Maka Kami binasakan mereka)* orang-orang yang mendustakan rasul-rasul sebelum kamu itu — فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *(maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu).*

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

26. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ *(ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab)* atau berlepas diri — مِمَّا تَعْبُدُونَ *(terhadap apa yang kalian sembah).*

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

27. إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي *(Tetapi —aku menyembah— Tuhan Yang menjadikanku)* menyembah Allah yang telah menciptakan aku — فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ *(karena sesungguhnya Dia akan memberi taufik kepadaku")* artinya Dia pasti membimbingku kepada agama-Nya.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

28. وَجَعَلَهَا *(Dan — Ibrahim — menjadikannya)* kalimat tauhid, yang tersimpul dari perkataannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh firman-Nya: *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku".* (Q.S. 37 Aṣ-Ṣaffāt, 99)

كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ *(sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya)* yakni pa-

da anak cucunya, maka tetap akan ada orang-orang yang mengesakan Allah di antara keturunannya itu — لَعَلَّهُمْ *(supaya mereka)* penduduk Mekah يَرْجِعُونَ *(kembali)* meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan, yaitu menyembah berhala, kemudian memeluk agama bapak moyang mereka, yakni Nabi Ibrahim.

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُبِينٌ ﴿٢٩﴾

29. بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ *(Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka)* kepada orang-orang musyrik itu — وَآبَاءَهُمْ *(dan bapak-bapak mereka)* dan Aku tidak menyegerakan hukuman-Ku kepada mereka — حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ *(sehingga datanglah kebenaran kepada mereka)* Al-Qur'an yang membawa kebenaran — وَرَسُولٌ مُبِينٌ *(dan seorang rasul yang memberi penjelasan)* yang menampakkan kepada mereka hukum-hukum syariat, yaitu Nabi Muhammad SAW.

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾

30. وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ *(Dan tatkala kebenaran itu datang kepada mereka)* yakni Al-Qur'an — قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ *(mereka berkata: "Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya").*

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

31. وَقَالُوا لَوْلَا *(Dan mereka berkata: "Mengapa tidak)* kenapa tidak — نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ *(diturunkan Al-Qur'an ini kepada seorang dari)* kalangan penduduk — الْقَرْيَتَيْنِ *(dua negeri)* yakni Mekah dan Madinah, maksudnya dari salah satu di antara keduanya — عَظِيمٍ *(yang besar ini?")* yang dimaksud oleh mereka adalah Al-Walid ibnul Mugirah di Mekah, atau Urwah ibnu Mas'ud As-Ṡaqafi di Ṭaif.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

32. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ *(Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?)* yang dimaksud dengan rahmat adalah kenabian — نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *(Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia)* maka Kami jadikan sebagian dari mereka kaya **dan sebagian lainnya miskin —** وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ ***(dan Kami telah meninggikan sebagian mereka)*** **dengan diberi kekayaan —** فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ ***(atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan)*** **golongan orang-orang yang berkecukupan —** بَعْضًا ***(sebagian yang lain)*** **atas golongan orang-orang yang miskin —** سُخْرِيًّا ***(sebagai pekerja)*** **maksudnya** pekerja berupah; huruf ya di sini menunjukkan makna nasab; dan menurut suatu qiraat lafaz *sukhriyyan* dibaca *sikhriyyan* yaitu dengan dikasrahkan huruf sin-nya. — وَرَحْمَتُ رَبِّكَ *(Dan rahmat Tuhanmu)* yakni surga Tuhanmu خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ *(lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan)* di dunia.

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

33. وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً *(Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu)* dalam kekafiran — لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ *(tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah bagi rumah-rumah mereka)* lafaz *libuyūtihim* menjadi badal dari lafaz *liman* — سُقُفًا *(loteng-loteng)* dapat dibaca *saqfan* atau *suqfan*, keduanya adalah bentuk jamak — مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ *(dari perak dan —juga— tangga-tangga)* dari perak pula — عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *(yang mereka menaikinya)* yakni yang dapat mereka naiki untuk mencapai atap rumah-rumah mereka.

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ

34. وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا *(Dan — Kami buatkan pula — pintu-pintu bagi rumah-rumah mereka)* yang juga terbuat dari perak — وَ *(dan)* begitu pula Kami buat-

kan untuk mereka — سُرُرًا *(dipan-dipan)* yang terbuat dari perak; lafaz *sururan* adalah bentuk jamak dari lafaz *sarīrun*, artinya ranjang atau dipan عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ *(yang mereka bertelekan atasnya).*

وَزُخْرُفًا وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَالْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

35. وَزُخْرُفًا *(Dan — Kami buatkan pula — perhiasan-perhiasan)* dari emas untuk mereka. Makna ayat, seandainya tidak karena khawatir orang mukmin akan menjadi kafir bila Kami anugerahkan kepadanya hal-hal tersebut sebagaimana yang telah Kami berikan kepada orang kafir, tentulah Kami akan memberikan kepada orang mukmin hal-hal itu. Karena keduniawian itu tidak ada artinya di sisi Kami, dan kelak di akhirat tidak berharga sama sekali bila dibandingkan dengan nikmat surgawi. — وَإِن *(Dan sesungguhnya)* lafaz *in* di sini adalah bentuk takhfif dari *inna* yang śaqilah, artinya sesungguhnya كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَا *(semuanya itu tiada lain)* jika dibaca *lamā* dengan cara takhfif, maka huruf mā adalah zaidah, jika dibaca *lammā* dengan memakai tasydid pada huruf mim, maknanya sama dengan lafaz *illā*, dan lafaz *in* bermakna nafi. Menurut bacaan pertama, arti ayat ini ialah: "Dan sesungguhnya semuanya itu hanyalah". Menurut bacaan kedua, artinya menjadi: "Dan tiadalah semuanya itu, melainkan — مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا *(kesenangan kehidupan dunia)* yang dapat dipakai untuk bersenang-senang, kemudian lenyap" — وَالْءَاخِرَةُ *(dan kehidupan di akhirat itu)* yakni di surga — عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ *(di sisi Tuhanmu bagi orang-orang yang bertakwa).*

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

36. وَمَن يَعْشُ *(Barangsiapa yang berpaling)* yaitu memalingkan diri عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ *(dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah)* dari Al-Qur'an نُقَيِّضْ *(Kami adakan)* Kami jadikan — لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ *(baginya setan, maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya)* yakni tidak pernah berpisah darinya.

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

37. وَإِنَّهُمْ *(Dan sesungguhnya mereka)* setan-setan itu — لَيَصُدُّونَهُمْ *(benar-benar menghalangi mereka)* menghalangi orang-orang yang berpaling itu عَنِ السَّبِيلِ *(dari jalan yang benar)* atau jalan petunjuk — وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ *(dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk)* disebutkannya ḍamir dengan memakai kata jamak karena memandang segi makna yang dikandung lafaz *man*.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ۝

38. حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا *(Sehingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami)* bersama temannya atau setannya di hari kiamat kelak — قَالَ *(dia berkata:)* orang yang berpaling itu berkata kepada temannya atau setannya يَا *("Aduhai)* huruf *ya* di sini menunjukkan makna tanbih — لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ *(seandainya —jarak— antara aku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan magrib)* yakni sejauh jarak antara timur dan barat — فَبِئْسَ الْقَرِينُ *(maka sejelek-jelek teman)* bagiku adalah kamu". Lalu Allah berfirman:

وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۝

39. وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ *(Sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kalian)* angan-angan dan penyesalan kalian itu, hai orang-orang yang berpaling الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ *(di hari ini karena kalian telah berbuat aniaya)* maksudnya telah jelaslah kezaliman kalian dengan sebab menyekutukan Allah sewaktu di dunia. Lafaz *iż* merupakan badal dari lafaz *al-yaumu*. — أَنَّكُمْ *(Bahwasanya kalian)* bersama teman-teman kalian — فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *(bersekutu dalam azab ini)* adanya illat dalam ayat ini diperkirakan keberadaannya, tidak disebutkan karena kurang penting.

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝

40. أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ *(Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak dapat mendengar, atau —dapatkah— kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta —hatinya— dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?)* jelas sesatnya, maksudnya mereka tidak beriman.

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾

41. فَإِمَّا *(Sungguh, jika)* lafaz *immā* asalnya adalah gabungan antara in syarţiyyah dan mā zaidah — نَذْهَبَنَّ بِكَ *(Kami mewafatkan kamu)* sebelum Kami mengazab mereka — فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ *(maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka)* di akhirat.

أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

42. أَوْ نُرِيَنَّكَ *(Atau kami memperlihatkan kepadamu)* sewaktu kamu masih hidup — الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ *(apa yang telah Kami ancamkan kepada mereka)* yakni azab yang Kami ancamkan itu — فَإِنَّا عَلَيْهِم *(maka sesungguhnya Kami atas mereka)* maksudnya untuk mengazab mereka — مُّقْتَدِرُونَ *(berkuasa)* sangat berkuasa atau sangat mampu.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

43. فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ *(Maka berpegang teguhlah kamu kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu)* yakni Al-Qur'an. — إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ *(Sesungguhnya kamu berada di atas jalan)* atau tuntunan — مُّسْتَقِيمٍ *(yang lurus).*

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

44. وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ *(Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar)* benar-benar merupakan kemuliaan yang besar — لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *(bagimu dan bagi kaummu)* karena diturunkan dengan memakai bahasa mereka — وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ *(dan kelak kalian akan diminta pertanggungjawaban)* tentang pengamalannya.

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

45 وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمٰنِ *(Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan selain Allah Yang Maha Pemurah)* — ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ *(sebagai tuhan-tuhan untuk disembah")* menurut suatu pendapat, hal ini memang berdasarkan kenyataan, yaitu seumpamanya Allah mengumpulkan rasul-rasul itu pada malam sewaktu nabi di-isra-kan. Dan menurut pendapat yang lain, yang dimaksud adalah umat-umat dari kalangan Ahli Kitab. Kedua pendapat tadi tidak usah diselidiki kebenarannya, karena makna yang dimaksud dari perintah menanyakan ini ialah untuk menetapkan terhadap orang-orang musyrik Quraisy, bahwasanya tiada seorang utusan pun dari Allah dan tiada suatu kitab pun yang diturunkan-Nya yang memerintahkan untuk menyembah kepada selain Allah.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ۝

46. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya)* yaitu bangsa Qibṭi — فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ *(maka Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam").*

فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ۝

47. فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ *(Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami)* yang menunjukkan kebenaran risalah-Nya إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ *(dengan serta merta mereka menertawakannya).*

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

48. وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ *(Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu tanda)* **yang menunjukkan azab Kami, seperti banjir, topan; yaitu berupa air bah yang melanda rumah-rumah mereka yang ketinggiannya mencapai le-**her orang yang sedang duduk; hal ini berlangsung selama tujuh hari, juga belalang-belalang yang memusnahkan tanaman-tanaman mereka — إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا *(melainkan tanda atau azab itu lebih besar daripada azab-azab lain-*

nya) yang sebelumnya. — وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *(Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali)* sadar dari kekafirannya.

وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

49. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata:)* kepada Musa tatkala mereka melihat adanya azab itu — يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ *("Hai ahli sihir)* maksudnya hai orang yang alim lagi sempurna ilmunya; dikatakan demikian karena menurut mereka ilmu sihir itu adalah ,ilmu yang paling diagungkan di kalangan mereka ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ *(berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami, sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu)* yakni Dia akan melepaskan kami dari azab ini jika kami beriman — إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *(sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk")* atau mau beriman.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿٥٠﴾

50. فَلَمَّا كَشَفْنَا *(Maka tatkala Kami hilangkan)* berkat doa Musa — عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ *(azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri)* janjinya, bahkan mereka masih tetap melaju di dalam kekafirannya.

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

51. وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ *(Dan Fir'aun berseru)* dengan nada penuh kesombongan فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ *(kepada kaumnya seraya berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini)* yaitu Sungai Nil dan anak-anaknya — تَجْرِي مِنْ تَحْتِي *(mengalir di bawahku)* di bawah keraton-keratonku, adalah kepunyaanku juga — أَفَلَا تُبْصِرُونَ *(maka apakah kalian tidak melihat)* keagungan dan kebesaranku?"

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

52. أَمْ *("Bukankah)* kalian telah melihat sesudah kesemuanya itu — أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا *(aku lebih baik dari orang ini)* dari Nabi Musa — الَّذِي هُوَ مَهِينٌ *(yang dia adalah orang hina)* lemah lagi hina —, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *(dan yang hampir tidak dapat berbicara dengan jelas)* tidak dapat menjelaskan perkataannya, karena sewaktu kecil ia pernah memakan bara api hingga lisannya pelan atau tidak fasih.

فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ۝

53. فَلَوْلَآ *(Mengapa tidak)* kenapa tidak — أُلْقِيَ عَلَيْهِ *(dipakaikan kepadanya)* jika memang ia orang yang benar di dalam pengakuannya — أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ *(gelang dari emas)* lafaz *asawirah* adalah bentuk jamak dari lafaz *aswiratun* yang wazannya sama dengan lafaz *agribatun,* dan lafaz *aswiratun* ini merupakan bentuk jamak pula dari lafaz *siwārun.* Maksud Fir'aun, mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas sebagaimana kebiasaan orang-orang yang diberi kekuasaan olehnya, yaitu orang tersebut diberi pakaian kebesaran yang terbuat dari emas, juga dipakaikan kepadanya gelang emas sebagai tanda kedudukannya — أَوْ جَآءَ مَعَهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *(atau malaikat datang bersama-sama dia mengiringkannya)* datang berturut-turut kepadanya seraya menyatakan kebenaran kerasulannya.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ۝

54. فَاسْتَخَفَّ *(Maka Fir'aun mempengaruhi)* berupaya menanamkan pengaruhnya kepada — قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ *(kaumnya, lalu mereka patuh kepadanya)* yaitu mematuhi apa yang dikehendaki oleh Fir'aun, yaitu mendustakan Musa إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ *(karena sesungguhnya mereka, adalah kaum yang fasik).*

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ۝

55. فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *(Maka tatkala mereka membuat Kami murka)* — انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ *(Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya — di laut —).*

فَجَعَلْنٰهُمْ سَلَفًا وَّمَثَلًا لِّلْاٰخِرِيْنَ ۝

56. فَجَعَلْنٰهُمْ سَلَفًا *(Dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran)* lafaz *salafan* merupakan bentuk jamak dari lafaz *sālifun,* wazannya sama dengan lafaz *khādimun* atau pelayan, yang jamaknya adalah *khadamun;* yakni orang-orang terdahulu yang dijadikan sebagai pelajaran — وَّمَثَلًا لِّلْاٰخِرِيْنَ *(dan contoh bagi orang-orang yang kemudian)* sesudah mereka, di mana orang-orang yang sesudah mereka itu dapat mengambil contoh dari keadaan mereka, karena itu mereka; tidak berani melakukan hal-hal serupa.

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا اِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ ۝

57. وَلَمَّا ضُرِبَ *(Dan tatkala dijadikan)* dibuat — ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا *(putra Maryam sebagai perumpamaan)* yaitu ketika Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah makanan neraka Jahannam". (Q.S. 21 Al-Anbiyā, 98)

Seketika itu juga orang-orang musyrik mengatakan: "Kami rela bila ternyata tuhan-tuhan sesembahan kami bersama Isa, karena ia menjadi sesembahan selain Allah pula — اِذَا قَوْمُكَ *(tiba-tiba kaummu)* yakni mereka yang musyrik — مِنْهُ *(terhadap perumpamaan itu)* terhadap misal tersebut — يَصِدُّوْنَ *(menertawakannya)* karena gembira mendengar perumpamaan itu.

وَقَالُوْٓا ءَاٰلِهَتُنَا خَيْرٌ اَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ اِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ۝

58. وَقَالُوْٓا ءَاٰلِهَتُنَا خَيْرٌ اَمْ هُوَ *(Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia?")* yakni Nabi Isa, maka karenanya kami rela tuhan-tuhan kami bersama dia. — مَا ضَرَبُوْهُ *(Mereka tidak memberikan perumpamaan itu)* atau misal tersebut — لَكَ اِلَّا جَدَلًا *(kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja)* atau menyanggah kamu dengan cara yang batil, karena mereka telah mengetahui bahwa berhala-berhala yang tidak berakal itu tidak akan dapat menyamai Nabi Isa a.s. — بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ *(sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar)* sangat gemar bertengkar.

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ۝

59. إِنْ *(Bukankah)* tidak lain — هُوَ *(dia)* yakni Nabi Isa itu — إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ *(hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat)* kenabian — وَجَعَلْنَٰهُ *(dan Kami jadikan dia)* yaitu kelahirannya dengan tanpa ayah — مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *(sebagai perumpamaan untuk Bani Israil)* maksudnya sebagai bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. yang mampu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ۝

60. وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم *(Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai ganti kalian)* untuk mengganti kalian — مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ *(di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun)* misalnya kalian Kami binasakan terlebih dahulu, lalu Kami jadikan malaikat sebagai ganti kalian.

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۝

61. وَإِنَّهُۥ *(Dan sesungguhnya dia)* Nabi Isa itu — لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ *(benar-benar merupakan pengetahuan tentang hari kiamat)* artinya dengan diturunkannya dia, maka diketahuilah dekatnya hari kiamat. — فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا *(Karena itu, janganlah kalian ragu-ragu tentang kiamat itu)* yakni janganlah kalian meragukannya. Lafaz *tamtarunna* asalnya *tamtarūnanna*, kemudian dibuang darinya nun alamat rafa' karena dijazmkan, dan dibuang pula darinya wawu ḍamir jamak, tetapi karena illat bertemunya dua huruf yang disukunkan sehingga jadilah *tamtarunna.* — وَ *(Dan)* katakanlah kepada mereka — ٱتَّبِعُونِ *(ikutilah aku)* yakni ajaran tauhid ini. — هَٰذَا *(Inilah)* apa yang kuperintahkan kalian menjalankannya — صِرَٰطٌ *(jalan)* atau tuntunan — مُّسْتَقِيمٌ *(yang lurus).*

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

62. وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ *(Dan janganlah kalian sekali-kali dipalingkan)* dapat dipalingkan dari agama Allah — الشَّيْطٰنُ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ *(oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian)* nyata permusuhannya.

وَلَمَّا جَاۤءَ عِيْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِاُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ تَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ

63. وَلَمَّا جَاۤءَ عِيْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ *(Dan tatkala Isa datang dengan membawa keterangan-keterangan)* mukjizat-mukjizat dan syariat-syariat — قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ *(dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa hikmah)* kenabian dan syariat Injil — وَلِاُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ تَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ *(dan untuk menjelaskan kepada kalian sebagian dari apa yang kalian berselisih tentangnya)* yakni tentang hukum-hukum Taurat, yaitu menyangkut masalah agama dan masalah-masalah lainnya; Nabi Isa menjelaskan kepada mereka perkara agama yang sebenarnya — فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ *(maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku").*

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

64. اِنَّ اللّٰهَ هُوَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ هٰذَا صِرَاطٌ *(Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan)* tuntunan مُّسْتَقِيْمٌ *(yang lurus).*

فَاخْتَلَفَ الْاَحْزَابُ مِنْۢ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ اَلِيْمٍ

65. فَاخْتَلَفَ الْاَحْزَابُ مِنْۢ بَيْنِهِمْ *(Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka)* tentang perkara Nabi Isa ini, apakah dia anak Allah atau Allah, atau tuhan yang ketiga — فَوَيْلٌ *(maka kecelakaan yang besarlah)* lafaz *al-wail* menunjukkan kalimat azab — لِّلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا *(bagi orang-orang yang zalim)* bagi orang-orang kafir, karena perkataan yang mereka ucapkan menge-

nai Nabi Isa — مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ***(yaitu siksaan hari yang pedih)*** **atau azab yang menyakitkan.**

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

66. هَلْ يَنظُرُونَ *(Mereka tidak menunggu)* orang-orang kafir Mekah tidak menunggu-nunggu — إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم *(kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka)* lafaz *an-ta-tiyahum* menjadi badal dari lafaz *as-sā'ah* — بَغْتَةً *(dengan tiba-tiba)* atau sekonyong-konyong — وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *(sedangkan mereka tidak menyadarinya)* tidak menyadari kedatangannya sebelum itu.

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

67. الْأَخِلَّاءُ *(Teman-teman akrab)* dalam hal maksiat sewaktu di dunia يَوْمَئِذٍ *(pada hari itu)* yaitu pada hari kiamat itu. Lafaz *yaumaiżin* berta'alluq kepada firman selanjutnya — بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ *(sebagian dari mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa)* terkecuali orang-orang yang saling mengasihi di dalam ketaatan kepada Allah SWT.; mereka itulah yang sebenarnya berteman, kemudian dikatakan kepada mereka yang bertakwa:

يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

68. يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ***("Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekuatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati).***

الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ

69. الَّذِينَ آمَنُوا *(—Yaitu— orang-orang yang beriman)* lafaz ayat ini menjadi na'at atau sifat bagi lafaz *'ibādi* pada ayat di atas — بِآيَاتِنَا *(kepada ayat-*

ayat Kami) yakni Al-Qur'an — وَكَانُوا مُسْلِمِينَ *(dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri).*

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ۝

70. ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ *(Masuklah kalian ke dalam surga, kalian)* lafaz *antum* berkedudukan menjadi mubtada — وَأَزْوَاجُكُمْ *(dan pasangan-pasangan kalian)* yakni istri-istri kalian — تُحْبَرُونَ *(digembirakan")* dibahagiakan dan dimuliakan; lafaz *tuhbarūna* menjadi khabar dari mubtada.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

71. يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ *(Diedarkan kepada mereka piring-piring)* yang besar-besar — مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ *(dari emas, gelas-gelas)* tempat untuk minum yang tidak ada pengikatnya hingga si peminum dapat meminum dari sebelah mana saja; lafaz *akwābun* adalah bentuk jamak dari lafaz *kūbun* — وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ *(dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati)* untuk dinikmati kelezatannya — وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ *(dan sedap dipandang mata)* artinya sangat menyejukkan bila dipandang — وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *(dan kalian kekal di dalamnya).*

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

72. وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan).*

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ۝

73. لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا *(Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untuk kalian yang sebagiannya)* sebagian darinya — تَأْكُلُونَ *(kalian makan)*

dan setiap apa yang telah dimakan secara langsung mendapat penggantinya yang baru.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ۝

74. إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam).*

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ۝

75. لَا يُفَتَّرُ *(Tidak dihenti-hentikan)* maksudnya tidak diringankan — عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *(azab itu dari mereka, sedangkan mereka di dalamnya berputus asa)* yakni dalam keadaan diam, berputus asa.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ۝

76. وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ *(Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri).*

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ۝

77. وَنَادَوْا يَا مَالِكُ *(Mereka berseru : "Hai Malik)* dia adalah malaikat penjaga neraka — لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *(biarlah Tuhanmu membunuh kami saja")* maksudnya mematikan kami. — قَالَ *(Dia menjawab:)* seruan mereka setelah seribu tahun kemudian — إِنَّكُم مَّاكِثُونَ *("Kalian akan tetap tinggal")* di dalam azab yang abadi untuk selama-lamanya.

لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ۝

78. Allah SWT. berfirman: — لَقَدْ جِئْنَاكُم *(Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kepada kalian)* hai penduduk Mekah — بِالْحَقِّ *(kebenar-*

an) melalui lisan rasul — وَلٰكِنَّ اَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ *(tetapi kebanyakan di antara kalian benci pada kebenaran itu).*

اَمْ اَبْرَمُوْٓا اَمْرًا فَاِنَّا مُبْرِمُوْنَ

79 اَمْ اَبْرَمُوْٓا *(Bahkan mereka telah menetapkan)* yaitu orang-orang kafir Mekah telah memutuskan — اَمْرًا *(suatu tipu daya)* kejahatan untuk mencelakakan Nabi Muhammad — فَاِنَّا مُبْرِمُوْنَ *(maka sesungguhnya Kami menetapkan pula)* keputusan Kami untuk membuat tipu muslihat guna membinasakan mereka.

اَمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

80. اَمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ *(Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka)* yakni apa-apa yang mereka rahasiakan dari orang lain dan apa-apa yang mereka perlihatkan dengan terang-terangan di antara sesama mereka sendiri. — بَلٰى *(Sebenarnya)* Kami mendengar hal tersebut — وَرُسُلُنَا *(dan utusan-utusan Kami)* yakni malaikat-malaikat pencatat amal perbuatan — لَدَيْهِمْ *(di sisi mereka)* di sisi orang-orang kafir — يَكْتُبُوْنَ *(selalu mencatat)* hal tersebut.

قُلْ اِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَاَنَا اَوَّلُ الْعٰبِدِيْنَ

81. قُلْ اِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ *(Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak)* umpamanya — فَاَنَا اَوَّلُ الْعٰبِدِيْنَ *(maka akulah orang yang mula-mula menyembahnya)* yakni menyembah anak Tuhan itu, tetapi telah ditetapkan bahwa tiada anak bagi-Nya, sehingga tiada pula penyembahan itu.

سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

82. سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ *(Mahasuci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya 'Arasy)* yakni Al-Kursi — عَمَّا يَصِفُوْنَ *(dari apa yang mereka sifatkan)* dari apa yang telah mereka katakan itu, berupa kedustaan terhadap-Nya, yaitu menisbatkan kepada-Nya mempunyai anak.

فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَيَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ۝

83. فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا *(Maka biarlah mereka tenggelam)* dalam kesesatannya atau dalam kebatilannya — وَيَلْعَبُوْا *(dan bermain-main)* di dalam dunia mereka — حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ *(sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka)* yaitu azab yang dijanjikan kepada mereka pada hari kiamat nanti.

وَهُوَ الَّذِيْ فِى السَّمَاۤءِ اِلٰهٌ وَّفِى الْاَرْضِ اِلٰهٌ ۗوَهُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ۝

84. وَهُوَ الَّذِيْ فِى السَّمَاۤءِ اِلٰهٌ *(Dan Dialah Tuhan —yang disembah— di langit)* lafaz *fis samā-i ilāhun* kedua huruf hamzahnya dapat dibaca tahqiq dan tas-hil, yakni Tuhan yang disembah di langit — وَفِى الْاَرْضِ اِلٰهٌ *(dan Tuhan —yang disembah— di bumi)* kedua Ẓharaf yang ada dalam ayat ini berta'alluq kepada lafaz sesudahnya — وَهُوَ الْحَكِيْمُ *(dan Dialah Yang Mahabijaksana)* di dalam mengatur makhluk-Nya — الْعَلِيْمُ *(lagi Maha Mengetahui)* kemaslahatan-kemaslahatan mereka.

وَتَبٰرَكَ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚوَعِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚوَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

85. وَتَبٰرَكَ *(Dan Mahabesar)* Mahaagung — الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ *(Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan disisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat)* yakni kapan ia akan terjadi — وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *(dan hanya kepa-*

da-Nyalah kalian dikembalikan) lafaz *turja'ūna* dapat pula dibaca *yurja'ūna;* berdasarkan qiraat kedua, maka artinya: Dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan.

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

86. وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ *(Dan tidaklah memiliki apa-apa yang mereka seru)* yang mereka sembah, maksudnya adalah orang-orang kafir pelakunya — مِنْ دُونِهِ *(selain Dia)* selain Allah — الشَّفَاعَةَ *(suatu syafaat pun)* bagi seseorang إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ *(tetapi —yang dapat memberi syafaat ialah— orang yang mengakui yang hak)* yakni orang yang telah mengatakan: *Lā Ilāha Illallāh*, Tiada Tuhan selain Allah — وَهُمْ يَعْلَمُونَ *(dan mereka mengetahui)* apa yang mereka akui dengan kalbunya, yaitu yang telah diucapkan oleh lisannya. Yang dimaksud antara lain ialah Nabi Isa, Nabi Uzair, dan malaikat-malaikat; sesungguhnya mereka dapat memberi syafaat kepada orang-orang yang beriman.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

87. وَلَئِنْ *(Dan sungguh jika)* huruf lam di sini bermakna qasam سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ *(kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab: "Allah")* lafaz *layaqūlunna* dibuang darinya nun alamat rafa' dan wawu ḍamir jamak, karena asalnya adalah *layaqūlūnanna* — فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ *(maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan)* sehingga mereka tidak mau menyembah Allah?

وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

88. وَقِيلِهِ *(Dan ucapannya:)* ucapan Nabi Muhammad, dinaṣabkannya lafaz *qīlihī* karena menjadi maṣdar yang dinaṣabkan oleh fi'ilnya yang muqaddar atau diperkirakan keberadaannya; yakni: Dan berkatalah dia — يَا رَبِّ إِنَّ

هٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُوْنَ (*"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman").*

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلٰمٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

89. Lalu Allah SWT. berfirman: — فَاصْفَحْ *(Maka berpalinglah)* artinya palingkanlah dirimu — عَنْهُمْ وَقُلْ سَلٰمٌ *(dari mereka dan katakanlah: "Salām")* selamat tinggal bagi kalian. Ayat ini diturunkan sebelum diperintah untuk memerangi mereka. — فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ *(Kelak mereka akan mengetahui)* ayat ini mengandung ancaman buat mereka. Dan dapat dibaca *ya'lamūna* atau *ta'lamūna;* kalau dibaca *ta'lamūna* artinya, kelak kalian akan mengetahui.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AZ-ZUKHRUF

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang mengatakan bahwa ada segolongan orang-orang munafik yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah bermuṣaharah (kawin) dengan jin, maka lahirlah dari hubungan ini malaikat-malaikat".

Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan perkataan mereka yang tidak senonoh itu, yaitu:

> *"Dan orang-orang musyrik itu menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan".* (Q.S 43 Az-Zukhruf, 19)

Dalam surat Yunus telah disebutkan tentang Asbābun Nuzūl ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan ..."* (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 31)".

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa Al-walid ibnul Mugirah telah mengatakan : "Seandainya apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, tentulah Al-Qur'an ini akan diturunkan kepadaku atau kepada Ibnu Masud Aṡ Ṡaqafi", kemudian turunlah ayat ini, yaitu Az-Zukhruf ayat 31.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muhammad ibnu Uṡman Al-Makhzumi, bahwasanya orang-orang Quraisy telah mengatakan, "Kuntitlah oleh kalian untuk masing-masing dari sahabat Muhammad seorang lelaki di antara kalian yang dia menyerangnya dengan gencar". Lalu mereka menentukan Ṭalhah untuk menemani Abu Bakar. Pada suatu hari datanglah Ṭalhah berikut rombongannya kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar bertanya kepadanya: "Untuk apakah kamu mengajak saya?" Ṭalhah menjawab: "Aku mengajakmu supaya menyembah Lata dan Uzza".

Abu Bakar kembali bertanya: "Siapakah Lata itu?" Ṭalhah menjawab: "Dia adalah tuhan kami". Abu Bakar bertanya lagi: "Siapakah Uzza itu?" Ṭalhah menjawab: "Anak-anak perempuan Allah". Abu Bakar bertanya lagi: "Lalu siapakah ibu mereka?" Sampai di sini Ṭalhah tidak dapat menjawab, ia diam seribu bahasa.

Kemudian Talhah berkata kepada teman-temannya: "Jawablah lelaki ini oleh kalian". Tetapi teman-temannya pun terdiam, tidak dapat menjawab. Seketika itu juga Ṭalhah berkata: "Berdirilah atau bangkitlah, hai Abu Bakar. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada **Tuhan** yang wajib disembah selain Allah, dan aku bersaksi atau mengakui, bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah* (Al-Qur'an), *Kami adakan baginya setan* (yang menyesatkannya) ..." (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 36)

Imam Ahmad telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih, demikian pula Imam Ṭabrani telah mengetengahkan hadis ini juga; kedua-duanya mengetengahkan hadis ini melalui Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Rasulullah SAW. berkata kepada orang-orang Quraisy: "Sesungguhnya tidak ada suatu kebaikan pun di dalam menyembah seseorang selain Allah SWT." Orang-orang Quraisy itu menjawab: "Bukankah kamu menduga bahwasanya Isa adalah seorang nabi dan hamba yang saleh, tetapi ia disembah sebagai tuhan selain Allah." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan tatkala putra Maryam* (Isa) *dijadikan perumpamaan ..."* (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 57)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muhammad ibnu Ka'ab Al-Quraẓiy yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari ada tiga orang yang berada di antara Ka'bah dan kelambu penutupnya. Mereka terdiri atas dua orang lelaki dari kalangan kabilah Quraisy dan seorang dari kalangan kabilah Ṡaqafi atau mereka terdiri atas dua orang Ṡaqafi dan seorang Quraisy.

Salah seorang dari mereka bertiga berkata kepada teman-temannya: "Bagaimana pendapat kalian, apakah Allah mendengar pembicaraan kita ini?" Yang lainnya berkata: "Apabila kalian mengeraskan suara, niscaya Dia mendengar. Tetapi jika kalian merahasiakannya, niscaya Dia tidak akan dapat mendengar". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?" (Q.S. 43 Az-Zukhruf, 80)

---

44. SURAT AD-DUKHĀN (KABUT)

Makkiyah
56 atau 57 atau 59 ayat
Kecuali ayat 15, Madaniyyah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حٰمٓ ۝١

1. حٰمٓ *(Ha Mim)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۝٢

2. وَالْكِتٰبِ *(Demi Al-Kitab)* yaitu Al-Qur'an — الْمُبِيْنِ *(yang menjelaskan)* yang memenangkan perkara yang halal atas perkara yang haram.

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ ۝٣

3. اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ *(Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi)* yaitu Lailatul Qadar, atau malam pertengahan bulan Sya'ban. Pada malam tersebut diturunkanlah Al-Qur'an dari Ummul Kitab atau Lauh Mahfuẓ, yaitu dari langit yang ketujuh hingga ke langit dunia اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ *(sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan)* yang memperingatkan manusia dengan Al-Qur'an.

4. فِيهَا *(Pada malam itu)* yakni pada malam Lailatul Qadar, atau malam pertengahan bulan Sya'ban — يُفْرَقُ *(dijelaskan)* dirincikan — كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *(segala urusan yang penuh hikmah)* segala urusan yang telah ditentukan, yaitu berupa rezeki dan ajal serta perkara-perkara lainnya, mulai dari malam itu sampai dengan malam yang sama untuk tahun berikutnya.

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝٥

5. أَمْرًا *(—Yaitu— urusan yang besar)* rinciannya — مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ *(dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang Mengutus rasul-rasul)* Nabi Muhammad dan rasul-rasul sebelumnya.

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُۥ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٦

6. رَحْمَةً *(Sebagai rahmat)* maksudnya karena belas kasihan kepada manusia, maka diutuslah rasul-rasul kepada mereka — مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُۥ هُوَ السَّمِيعُ *(dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar)* perkataan-perkataan mereka — الْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui)* perbuatan-perbuatan mereka.

رَبِّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ۝٧

7. رَبِّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *(Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya)* jika dibaca *rabbus samāwāti* berarti menjadi khabar yang ketiga, jika dibaca *rabbis samāwāti* berarti menjadi badal dari lafaz *rabbika* — إِن كُنتُم *(jika kalian)* hai penduduk Mekah — مُّوقِنِينَ *(orang-orang yang meyakini)* bahwasanya Dia adalah Tuhan langit dan bumi, maka yakinilah bahwa Muhammad itu adalah rasul-Nya.

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ۝٨

8. لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ *(Tidak ada tuhan melainkan Dia,*

Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan —Dialah— Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu).

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

9. بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ *(Tetapi mereka dalam keragu-raguan)* tentang adanya hari berbangkit — يَلْعَبُونَ *(adalah orang-orang yang bermain-main)* dengan maksud mengejek kamu, hai Muhammad. Maka Nabi berdoa: "Ya Allah, bantulah aku untuk menghadapi mereka, timpakanlah kepada mereka paceklik selama tujuh tahun sebagaimana paceklik yang diminta oleh Nabi Yusuf".

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

10. Allah berfirman: — فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ *(Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata)* maka kala itu bumi menjadi tandus kelaparan serta paceklik makin menjadi-jadi; sehingga karena memuncaknya keadaan, akhirnya mereka melihat seolah-olah ada sesuatu yang berupa kabut di antara langit dan bumi.

يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

11. يَغْشَى النَّاسَ *(Yang meliputi manusia)* lalu mereka berkata — هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *("Inilah azab yang pedih").*

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

12. رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ *("Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab ini. Sesungguhnya kami akan beriman")* atau percaya kepada nabi-Mu.

أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

13. Allah SWT. berfirman: — أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ *(Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan)* maksudnya iman tidak akan bermanfaat buat mereka

bila azab diturunkan — وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ *(padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan)* artinya yang jelas risalahnya.

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

14. ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ *(Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran)* maksudnya dia diajari Al-Qur'an oleh orang lain — مَّجْنُونٌ *(lagi pula dia seorang yang gila").*

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

15. إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ *(Sesungguhnya — kalau — Kami lenyapkan siksaan itu)* kelaparan dan paceklik itu dari mereka selama beberapa waktu — قَلِيلًا *(dalam waktu yang tidak lama)* lalu Allah melenyapkan azab itu dari mereka إِنَّكُمْ عَائِدُونَ *(sesungguhnya kalian akan kembali)* kepada kekafiran, dan memang mereka kembali lagi kepada kekafirannya.

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

16. Ingatlah — يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ *(hari — ketika — Kami menghantam dengan hantaman yang keras)* yaitu pada Perang Badar. — إِنَّا مُنتَقِمُونَ *(Sesungguhnya Kami pemberi balasan)* kepada orang-orang yang kafir itu, lafaz *al-baṭsyu* artinya menghantam dengan keras.

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾

17. وَلَقَدْ فَتَنَّا *(Sesungguhnya telah Kami coba)* Kami uji — قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ *(sebelum mereka kaum Fir'aun)* berikut Fir'aun sendiri — وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ *(dan telah datang kepada mereka seorang rasul)* yaitu Nabi Musa a.s.— كَرِيمٌ *(yang mulia)* di sisi Allah SWT.

أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ⑱

18. أَنْ (— *Dengan berkata — : "Hendaknya)* atau hendaknyalah — أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ *(kalian tunaikan kepadaku)* apa yang aku seru kalian untuk melakukannya, yaitu beriman kepada Allah. Maksudnya, tampakkanlah iman kalian kepadaku, hai — عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *(hamba-hamba Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang dipercaya kepada kalian)* dipercaya untuk menyampaikan apa yang aku diutus untuknya.

وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ⑲

19. وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ *(Dan janganlah kalian menyombongkan diri)* berlaku takabur — عَلَى ٱللَّهِ *(terhadap Allah)* yaitu tidak menaati-Nya.— إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ *(Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa bukti)* tanda bukti — مُّبِينٍ *(yang nyata")* yang menunjukkan kebenaran risalahku. Tetapi sebaliknya mereka mengancam akan merajamnya.

وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ⑳

20. Maka berdoalah Nabi Musa: — وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ *("Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari keinginan kalian merajamku)* dengan batu.

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ㉑

21. وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى *(Dan jika kalian tidak beriman kepadaku)* tidak percaya kepadaku — فَٱعْتَزِلُونِ *(maka biarkanlah aku")* artinya janganlah kalian menyakitiku, tetapi mereka tidak mau membiarkannya.

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ㉒

22. فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ *(Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya bahwasanya)* هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ *(mereka ini adalah kaum yang berdosa)* orang-orang yang musyrik.

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ

23. Maka Allah SWT. berfirman: — فَأَسْرِ *("Maka berjalanlah kamu)* lafaz ini dapat dibaca *fa-asri* atau *fasri* — بِعِبَادِى *(dengan membawa hamba-hamba-Ku)* yaitu Bani Israil — لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *(pada malam hari, sesungguhnya kalian akan dikejar)* oleh Fir'aun dan kaumnya.

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ

24. وَاتْرُكِ الْبَحْرَ *(Dan biarkanlah laut itu)* apabila kamu dan pengikut-pengikutmu telah menempuhnya — رَهْوًا *(terbelah)* tenang dalam keadaan terbelah hingga orang-orang Qibti atau kaum Fir'aun memasukinya — إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *(sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan")* maka tenanglah kamu, jangan khawatir. Akhirnya mereka ditenggelamkan.

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ

25. كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ *(Alangkah banyaknya taman yang mereka tinggalkan)* yaitu kebun-kebun — وَعُيُونٍ *(dan mata air)* yang mengalir.

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

26. وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ *(Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah)* atau tempat yang bagus.

27. وَنَعْمَةٍ *(Dan nikmat)* kesenangan — كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ *(yang dahulu mereka bergelimang di dalamnya)* bersenang-senang di dalamnya.

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾

28. كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)* lafaz *kazālika* ini menjadi khabar dari mubtada, maksudnya demikianlah perkaranya. — وَأَوْرَثْنَاهَا *(Dan Kami wariskan semua itu)* yakni harta benda mereka — قَوْمًا آخَرِينَ *(kepada kaum yang lain)* yakni kaum Bani Israil.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

29. فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ *(Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka)* berbeda dengan orang-orang yang beriman; jika mereka mati, tanah tempat salat mereka menangisinya dan langit tempat naiknya amal mereka menangisinya pula — وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ *(dan mereka pun tidak diberi tangguh)* diakhirkan tobatnya.

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾

30. وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ *(Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksa yang menghinakan)* yakni dari pembunuhan Fir'aun terhadap anak-anak laki-laki mereka dan perbudakannya terhadap anak-anak perempuan mereka.

مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

31. مِن فِرْعَوْنَ *(Dari siksaan —Fir'aun)* menurut suatu pendapat menjadi *badal* dari lafaz *al-'ażābi* yang ada pada ayat sebelumnya dengan memperkirakan adanya muḍaf sebelumnya, yaitu lafaz *'ażābi*, lengkapnya *min 'ażābi fir'aun*, artinya dari siksaan Fir'aun. Tetapi menurut pendapat lain ia menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *al-ażābi* — إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ

الْمُسْرِفِيْنَ *(sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas).*

وَلَقَدِ اخْتَرْنٰهُمْ عَلٰى عِلْمٍ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ۚ

32. وَلَقَدِ اخْتَرْنٰهُمْ *(Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka)* yaitu kaum Bani Israil — عَلٰى عِلْمٍ *(dengan pengetahuan)* Kami yang mengetahui semua keadaan mereka — عَلَى الْعٰلَمِيْنَ *(atas orang-orang yang pandai)* di zamannya, yakni mereka dipilih menjadi orang-orang yang lebih pandai daripada orang-orang yang pandai di zamannya.

وَاٰتَيْنٰهُمْ مِّنَ الْاٰيٰتِ مَا فِيْهِ بَلٰۤؤٌا مُّبِيْنٌ

33. وَاٰتَيْنٰهُمْ مِّنَ الْاٰيٰتِ مَا فِيْهِ بَلٰۤؤٌا مُّبِيْنٌ *(Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan — Kami — sesuatu yang di dalamnya terdapat cobaan yang nyata)* yang dimaksud adalah nikmat yang nyata, yaitu dapat dibelahnya laut, diturunkannya manna dan salwa serta mukjizat-mukjizat lainnya.

اِنَّ هٰۤؤُلَاۤءِ لَيَقُوْلُوْنَ ۙ

34. اِنَّ هٰۤؤُلَاۤءِ *(Sesungguhnya mereka itu)* yakni orang-orang kafir Mekah لَيَقُوْلُوْنَ *(benar-benar berkata).*

اِنْ هِيَ اِلَّا مَوْتَتُنَا الْاُوْلٰى وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِيْنَ

35. اِنْ هِيَ *("Tidak ada kematian)* yang sesudahnya ada kehidupan lagi اِلَّا مَوْتَتُنَا الْاُوْلٰى *(selain kematian di dunia ini)* sewaktu mereka masih dalam keadaan berupa air mani — وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِيْنَ *(Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan)* tidak akan dihidupkan kembali sesudah kematian yang pertama tadi.

فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

36. فَأْتُوا بِآبَائِنَا *(Maka datangkanlah bapak-bapak kami)* dalam keadaan hidup — إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *(jika kalian memang orang-orang yang benar")* bahwasanya kami akan dibangkitkan menjadi hidup kembali sesudah kami mati.

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

37. Allah SWT. berfirman: — أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ *(Apakah mereka yang lebih baik ataukah kaum Tubba')* Tubba' adalah seorang nabi atau seorang yang saleh — وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(dan orang-orang yang sebelum mereka)* umat-umat sebelum mereka — أَهْلَكْنَاهُمْ *(Kami telah membinasakan mereka)* karena kekafiran mereka. Makna ayat, bahwasanya orang-orang musyrik itu tidaklah lebih kuat daripada mereka, dan ternyata mereka pun telah dibinasakan — إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ *(karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa).*

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾

38. وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ *(Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main)* dalam menciptakan hal tersebut, lafaz *lā'ibīna* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan.

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. مَا خَلَقْنَاهُمَا *(Kami tidak menciptakan keduanya)* dan apa yang ada di antara keduanya — إِلَّا بِالْحَقِّ *(melainkan dengan hak)* dengan sebenarnya, darinya dapat disimpulkan tentang kekuasaan dan keesaan Kami, dan hal-hal lainnya — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ *(tetapi kebanyakan mereka)* yaitu orang-orang kafir Mekah — لَا يَعْلَمُونَ *(tidak mengetahui).*

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

40. إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ *(Sesungguhnya hari keputusan itu)* yakni hari kiamat, adalah hari di mana Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ *(adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya)* untuk menerima azab yang abadi.

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤١﴾

41. يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى *(Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya)* baik karib karena hubungan kerabat atau karib karena hubungan persahabatan yang dekat; ia tidak akan dapat membelanya — شَيْئًا *(sedikit pun)* dari azab itu — وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ *(dan mereka tidak akan mendapat pertolongan)* maksudnya tidak dapat dicegah dari azab itu; lafaz *yauma* dalam ayat ini menjadi *badal* dari lafaz *yaumal faṣli* pada ayat sebelumnya.

إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

42. إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ *(Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah)* mereka adalah orang-orang mukmin, sebagian dari mereka dapat memberikan syafaat kepada sebagian lainnya dengan seizin Allah. — إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ *(Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa)* Mahamenang di dalam pembalasan-Nya terhadap orang-orang kafir — الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang)* terhadap orang-orang mukmin.

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾

43. إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ *(Sesungguhnya pohon zaqqum itu)* zaqqum adalah pohon yang paling buruk dan sangat pahit rasanya yang tumbuh di daerah Tihamah, kelak Allah akan menumbuhkannya pula di dasar neraka Jahim.

44. طَعَامُ الْأَثِيمِ *(Makanan orang yang banyak dosa)* seperti Abu Jahal dan teman-temannya.

كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ

45. كَالْمُهْلِ *(Ia bagaikan kotoran minyak)* yakni hitam pekat bagaikan kotoran minyak; lafaz ayat ini menjadi khabar kedua — يَغْلِي فِي الْبُطُونِ *(yang mendidih di dalam perut)* jika dibaca *taglī*, berarti menjadi khabar ketiga; jika dibaca *yaglī*, berarti menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi lafaz *al-muhli*.

كَغَلْيِ الْحَمِيمِ

46. كَغَلْيِ الْحَمِيمِ *(Seperti mendidihnya air yang amat panas)* panasnya bagaikan air yang sangat panas.

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ

47. خُذُوهُ *(Peganglah dia)* dikatakan kepada Malaikat Zabaniyah: "Peganglah orang yang berdosa — فَاعْتِلُوهُ *(kemudian seretlah dia)* dapat dibaca *fa'tilūhu* atau *fa'tulūhu*, artinya seretlah dia dengan keras dan kasar — إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ *(ke tengah-tengah Jahim)* ke tengah-tengah neraka.

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ

48. ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ *(Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan — dari — air yang amat panas)* sehingga azab tiada henti-hentinya menimpa mereka dan tidak pernah berpisah darinya. Pengertian ayat ini lebih keras daripada apa yang diungkapkan-Nya dalam ayat lain, yaitu:

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka". (Q.S. 22 Al-Hajj, 19)

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

49. Kemudian dikatakan kepadanya: — ذُقْ *(Rasakanlah)* azab ini — إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ *(sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia)* menurut dugaan dan perkataanmu yang telah menyatakan bahwa tiada seorang pun di antara penghuni kedua bukit itu, yakni kota Mekah, orang yang lebih perkasa dan lebih mulia daripada dirinya.

إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ۝

50. Dan dikatakan kepada mereka: — إِنَّ هَٰذَا *(Sesungguhnya ini)* azab yang kalian rasakan ini — مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ *(yang dahulu selalu kalian meragukannya)* yaitu meragukan keberadaannya.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ۝

51. إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam tempat)* atau kedudukan — أَمِينٍ *(yang aman)* dari semua hal-hal yang menakutkan.

فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ۝

52. فِي جَنَّٰتٍ *(Yaitu di dalam taman-taman)* kebun-kebun — وَعُيُونٍ *(dan mata air-mata air).*

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ۝

53. يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ *(Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal)* — مُّتَقَٰبِلِينَ *(seraya berhadap-hadapan)* lafaz *mutaqābilīna* adalah hāl atau kata keterangan keadaan, yakni sebagian dari mereka tidak dapat melihat tengkuk sebagian yang lain karena dipan-dipan tempat mereka duduk berbentuk bundar.

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ۝

54. كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebelum lafaz ini diperkirakan adanya lafaz *al-amru,* yakni perkaranya demikianlah. — وَزَوَّجْنٰهُمْ *(Dan Kami kawinkan mereka)* dijodohkan atau mereka dibuat senang – بِحُوْرٍ عِيْنٍ *(dengan bidadari-bidadari)* dengan wanita yang putih kulitnya dan jeli matanya serta sangat cantik rupanya.

يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ اٰمِنِيْنَ

55. يَدْعُوْنَ *(Mereka meminta)* meminta kepada para pelayan surga — فِيْهَا *(di dalamnya)* di dalam surga, supaya para pelayan itu mendatangkan buat mereka — بِكُلِّ فَاكِهَةٍ *(segala macam buah-buahan)* surga — اٰمِنِيْنَ *(dengan aman)* dari kehabisan dan dari kemudaratannya, serta aman dari segala kekuatiran. Lafaz *āminīna* berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan.

لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا الْمَوْتَ اِلَّا الْمَوْتَةَ الْاُوْلٰى ۚ وَوَقٰىهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ

56. لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا الْمَوْتَ اِلَّا الْمَوْتَةَ الْاُوْلٰى *(Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati yang pertama)* yaitu kematian sewaktu di dunia. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa lafaz *illā* di sini bermakna *ba'da,* yakni sesudah. — وَوَقٰىهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ *(Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka).*

فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكَ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

57. فَضْلًا *(Sebagai karunia)* lafaz *faḍlan* adalah maṣdar yang bermakna *tafaḍḍulan,* yakni pemberian karunia; dinaṣabkan oleh lafaz *tafaḍḍala* yang diperkirakan keberadaannya sebelumnya — مِّنْ رَّبِّكَ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ *(dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar).*

فَاِنَّمَا يَسَّرْنٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

58. فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ (*Sesungguhnya Kami mudahkan ia)* Kami mudahkan Al-Qur'an itu — بِلِسَانِكَ (*dengan bahasamu)* dengan bahasa Arab supaya orang-orang Arab dapat memahaminya darimu — لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*supaya mereka mendapat pelajaran)* supaya mereka dapat mengambilnya sebagai nasihat, karena itu lalu mereka beriman kepadamu; tetapi ternyata mereka tidak juga mau beriman.

فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ۝

59. فَارْتَقِبْ (*Maka tunggulah)* nantikan kebinasaan mereka إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ (*sesungguhnya mereka itu menunggu —pula—)* kebinasaanmu. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berjihad melawan mereka.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AD-DUKHĀN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a. yang telah menceritakan, bahwa ketika orang-orang Quraisy tetap membangkang terhadap Nabi SAW., maka Nabi mendoakan kemudaratan terhadap mereka, yaitu agar diturunkan kepadanya paceklik sebagaimana paceklik yang menimpa kaumnya Nabi Yusuf, selama tujuh tahun. Akhirnya mereka tertimpa kekeringan, sehingga terpaksa memakan tulang-tulang, lalu seseorang melihat ke langit, ia melihat antara dirinya dan langit itu seolah-olah ada sesuatu yang berupa asap atau kabut, karena sangat payahnya menahan lapar. Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata"*. (Q.S 44 Ad-Dukhān, 10)

Orang itu datang kepada Rasulullah SAW., lalu meminta: "Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah buat orang-orang Muḍar, karena sesungguhnya mereka telah binasa." Kemudian Rasulullah memohon hujan kepada Allah, akhirnya mereka diberi hujan. Setelah peristiwa itu turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)". (Q.S. 44 Ad-Dukhān, 15)

Ketika kesejahteraan telah kembali merata di kalangan mereka, lalu mereka kembali kepada keadaan semula, yaitu ingkar kepada Allah. Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"(Ingatlah) *hari* (ketika) *Kami akan melenyapkan mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan".* (Q.S. 44 Ad-Dukhān, 16)

Yang dimaksud adalah Perang Badar.

Sa'id ibnu Manṣur telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Malik yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal datang dengan membawa buah kurma dan zubdah (keju), lalu ia berkata: "Ber-tazaqqum-lah kalian (makanlah oleh kalian), inilah zaqqum yang diancamkan oleh Muhammad kepada kalian." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa". (Q.S. 44 Ad-Dukhān, 43-44)

Al-Umawiy di dalam kitab *Al-Magaziy*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang mengatakan, bahwa Rasulullah SAW. menemui Abu Jahal, lalu Rasulullah SAW. berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku supaya mengatakan kepadamu: '(Ajaklah masuk Islam) orang yang terdekat kekerabatannya dengan kamu'."

Abu Jahal menjawab seraya melepaskan pakaiannya: "Kamu tidak akan mampu walau hanya sedikit untuk mempengaruhiku, tidak pula sahabat-sahabatmu. Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa aku ini adalah orang yang paling kuat di antara penduduk Baṭ-ha ini (Mekah), dan aku adalah orang yang perkasa lagi mulia." Maka Allah membunuhnya dalam Perang Badar; dan Allah menjadikan dia dan teman-temannya hina melalui kalimah-Nya dan turunlah firman-Nya berkenaan dengan Abu Jahal itu, yaitu:

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia". (Q.S. 44 Ad-Dukhān, 49)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis serupa, hanya yang dikemukakannya itu melalui Qatadah.

45. SURAT AL-JĀSIYAH (YANG BERLUTUT)

Makkiyyah 36 atau 37 ayat
Kecuali ayat 13, Madaniyyah

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ۚ

1. حمٓ *(Hā Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

2. تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ *(Diturunkannya Kitab ini)* yakni Al-Qur'an, lafaz ayat ini berkedudukan menjadi mubtada — مِنَ اللّٰهِ *(dari Allah)* menjadi khabar dari mubtada — الْعَزِيْزِ *(Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيْمِ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

اِنَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

3. اِنَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Sesungguhnya pada langit dan bumi)* pada penciptaan keduanya — لَاٰيٰتٍ *(benar-benar terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan kepada kekuasaan dan keesaan Allah SWT. — لِّلْمُؤْمِنِيْنَ *(bagi orang-orang yang beriman).*

وَفِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَاۤبَّةٍ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ

4. وَفِيْ خَلْقِكُمْ *(Dan pada penciptaan kalian)* penciptaan masing-masing di antara kalian, yaitu mulai dari air mani, lalu berupa darah kental, kemudian

segumpal daging, lalu menjadi manusia — وَ *(dan)* penciptaan — مَا يَبُثُّ *(apa yang bertebaran)* di muka bumi — مِنْ دَآبَّةٍ *(berupa makhluk-makhluk yang melata)* arti kata *ad-dābbah* adalah makhluk hidup yang melata di permukaan bumi, yaitu berupa manusia dan lain-lainnya — اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ *(terdapat tanda-tanda — kekuasaan Allah dan keesaan-Nya — bagi kaum yang meyakini)* adanya hari berbangkit.

وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ رِّزْقٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ۝

5. وَ *(Dan)* pada — اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ *(pergantian malam dan siang)* yaitu datang dan perginya kedua waktu itu — وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ رِّزْقٍ *(dan rezeki yang diturunkan Allah dari langit)* berupa hujan, dikatakan rezeki karena hujan itu merupakan penyebab rezeki — فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ *(lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, dan pada pertukaran angin)* atau pergantiannya, terkadang bertiup ke arah selatan, terkadang bertiup ke arah utara, terkadang datang membawa udara dingin, dan terkadang datang membawa udara panas — اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ *(terdapat tanda-tanda pula bagi kaum yang berakal)* yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Allah, karenanya mereka beriman.

تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهِ يُؤْمِنُوْنَ ۝

6. تِلْكَ *(Itulah)* yakni tanda-tanda yang telah disebutkan itu — اٰيٰتُ اللّٰهِ *(ayat-ayat Allah)* maksudnya hujjah-hujjah-Nya yang menunjukkan kepada keesaan-Nya — نَتْلُوْهَا *(yang Kami membacakannya)* yang Kami ceritakan عَلَيْكَ بِالْحَقِّ *(kepadamu dengan sebenarnya)* lafaz *bil haqqi* ber-ta'alluq kepada lafaz *natlūhā* — فَبِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَ اللّٰهِ *(maka dengan perkataan mana lagi sesudah Allah)* sesudah firman-Nya, yang dimaksud adalah Al-Qur'an — وَاٰيٰتِهِ *(dan keterangan-keterangan-Nya)* atau hujjah-hujjahnya — يُؤْمِنُوْنَ *(mereka beriman)* orang-orang kafir Mekah itu mereka tidak beriman. Menurut suatu qiraat, lafaz *yu-minūna* dibaca *tu-minūna.*

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

7. وَيْلٌ *(Kecelakaan yang besarlah)* lafaz *al-wail* menunjukkan kalimat azab — لِّكُلِّ أَفَّاكٍ *(bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta)* atau pendusta أَثِيمٍ *(lagi banyak berdosa)* banyak dosanya.

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

8. يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ *(Dia mendengar ayat-ayat Allah)* yakni Al-Qur'an — تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ *(dibacakan kepadanya kemudian dia tetap)* atas kekafirannya مُسْتَكْبِرًا *(menyombongkan diri)* takabur tidak mau beriman — كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *(seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih)* azab yang menyakitkan.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

9. وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا *(Dan apabila dia mengetahui tentang ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا *(barang sedikit, maka ayat-ayat itu dijadikannya olok-olok)* yakni menjadi subjek ejekan mereka. — أُولَٰئِكَ *(Merekalah)* orang-orang yang banyak mendustakan ayat-ayat Kami itu — لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *(yang memperoleh azab yang menghinakan)* artinya siksaan yang mengandung kehinaan.

مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

10. مِّن وَرَائِهِمْ *(Di hadapan mereka)* di sini diartikan di hadapan mereka, sekalipun lafaznya mengatakan *min waraihim*, yakni di belakang mereka, hal ini mengingat mereka masih hidup di dunia — جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا *(neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka apa yang telah mereka upayakan)* berupa harta benda dan hasil-hasil kerja mereka — شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ *(barang sedikit pun, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadi-*

kan selain dari Allah) **yang dimaksud adalah berhala-berhala** — أَوْلِيَاءَ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(sebagai sesembahan-sesembahan. Dan bagi mereka azab yang besar).*

هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ

11. هَٰذَا *(Ini)* Al-Qur'an ini — هُدًى *(adalah petunjuk)* **dari kesesatan** وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ *(Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab)* **yakni bagian** — مِّن رِّجْزٍ *(yaitu siksa)* **atau azab** أَلِيمٌ *(yang sangat pedih)* **sangat menyakitkan.**

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

12. اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ *(Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kalian supaya bahtera-bahtera dapat berlayar)* **yaitu perahu-perahu** فِيهِ بِأَمْرِهِ *(padanya dengan perintah-Nya)* **dengan memberi seizin-Nya** — وَلِتَبْتَغُوا *(dan supaya kalian dapat mencari)* **melalui berdagang** — مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *(sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kalian bersyukur).*

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

13. وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ *(Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit)* **berupa matahari, bulan, bintang-bintang, air hujan,dan lain-lainnya** وَمَا فِي الْأَرْضِ *(dan apa yang ada di bumi)* **berupa binatang-binatang, pohon-pohonan, tumbuh-tumbuhan, sungai-sungai dan lain-lainnya. Maksudnya, Dia menciptakan kesemuanya itu untuk dimanfaatkan oleh kalian** — جَمِيعًا *(semuanya)* **lafaz** *jamī'an* **ini berkedudukan menjadi taukid, atau mengukuhkan makna lafaz sebelumnya** — مِّنْهُ *(dari-Nya)* **lafaz** *minhu* **ini menjadi hāl atau kata keterangan keadaan, maksudnya semuanya itu ditundukkan oleh-Nya.** إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda —kekuasaan dan keesaan Allah— bagi kaum yang berpikir)* **tentang hal tersebut, karena itu lalu mereka beriman.**

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

14. قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ *(Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada mengharapkan)* mereka yang tidak takut — أَيَّامَ اللَّهِ *(akan hari-hari Allah)* yaitu hari-hari di waktu Allah menimpakan azab kepada mereka. Maksudnya, maafkanlah orang-orang kafir atas perlakuan mereka terhadap diri kalian yang menyakitkan itu. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berjihad melawan mereka — لِيَجْزِيَ *(karena Dia akan membalas)* Allah akan membalas; menurut suatu qiraat dibaca *linajziya,* artinya karena Kami akan membalas قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *(sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan)* atas pemaafannya terhadap orang-orang kafir yang telah menyakiti mereka.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

15. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ *(Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri)* — وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا *(dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri)* — ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ *(kemudian kepada Tuhan kalianlah kalian dikembalikan)* kalian akan dikembalikan, kemudian orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat akan menerima balasannya masing-masing.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ الْكِتَٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ الطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى الْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

16. وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ الْكِتَٰبَ *(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab)* yakni Taurat — وَالْحُكْمَ *(dan hukum)* yakni kitab Taurat sebagai sumber hukum untuk memutuskan perkara di antara orang-orang Bani Israil — وَالنُّبُوَّةَ *(dan kenabian)* kepada Musa dan Harun, di antara mereka — وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ الطَّيِّبَٰتِ *(dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik)* atau rezeki-rezeki yang halal, yaitu manna dan salwa وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى الْعَٰلَمِينَ *(dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa)* atas orang-orang pandai di zamannya.

وَاٰتَيْنٰهُمْ بَيِّنٰتٍ مِّنَ الْاَمْرِۚ فَمَا اخْتَلَفُوْٓا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ۝

17. وَاٰتَيْنٰهُمْ بَيِّنٰتٍ مِّنَ الْاَمْرِ *(Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan)* agama, menyangkut masalah halal dan haram, serta berita tentang akan diutusnya Nabi Muhammad SAW. — فَمَا اخْتَلَفُوْٓا *(maka mereka tidak berselisih)* tentang diutusnya Nabi Muhammad اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ *(melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena permusuhan di antara mereka)* karena permusuhan yang ada di antara mereka sebab mereka dengki kepada Nabi Muhammad. — اِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ *(Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya).*

ثُمَّ جَعَلْنٰكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

18. ثُمَّ جَعَلْنٰكَ *(Kemudian Kami jadikan kamu)* hai Muhammad — عَلٰى شَرِيْعَةٍ *(berada di atas suatu syariat)* yakni peraturan — مِّنَ الْاَمْرِ *(dari urusan itu)* dari urusan agama — فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ *(maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui)* untuk menyembah kepada selain Allah.

اِنَّهُمْ لَنْ يُّغْنُوْا عَنْكَ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ وَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۚ وَاللّٰهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ ۝

19. اِنَّهُمْ لَنْ يُّغْنُوْا *(Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat memberikan manfaat)* mereka tidak akan dapat menolak — عَنْكَ مِنَ اللّٰهِ *(atas kamu dari siksaan Allah)* yakni azab-Nya — شَيْـًٔا وَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ *(barang sedikit pun. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu)* orang-orang kafir itu بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۚ وَاللّٰهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ *(sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa).*

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. هَٰذَا *(Inilah)* Al-Qur'an ini — بَصَائِرُ لِلنَّاسِ *(adalah pedoman bagi manusia)* artinya sebagai pedoman yang dijadikan sumber bagi mereka dalam masalah hukum-hukum dan had-had — وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ *(petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini)* adanya hari berbangkit.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

21. أَمْ *(Apakah)* lafaz *am* di sini maknanya sama dengan hamzah yang menunjukkan makna ingkar — حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا *(berprasangka orang-orang yang mengerjakan)* orang-orang yang melakukan — السَّيِّئَاتِ *(kejahatan)* kekafiran dan kemaksiatan — أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً *(bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama)* lafaz *sawā-an* ini menjadi khabar — مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ *(antara kehidupan dan kematian mereka?)* menjadi mubtada dan ma'ṭuf, sedangkan jumlah kalimat ini menjadi *badal* dari huruf kaf yang ada pada lafaz *kallażina,* dan kedua ḍamirnya kembali kepada orang-orang kafir. Makna ayat, apakah mereka berprasangka bahwasanya Kami menjadikan mereka di akhirat sama dengan orang-orang mukmin, yaitu mereka hidup dalam kesejahteraan yang sama dengan kehidupan mereka sewaktu di dunia. Karena mereka telah mengatakan kepada orang-orang mukmin: "Sungguh jika kami dibangkitkan hidup kembali, niscaya kami akan diberi kebaikan seperti apa yang diberikan kepada kalian". Lalu Allah berfirman menyangkal dugaan mereka sesuai dengan pengertian ingkar yang terkandung di dalam permulaan ayat. — سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ *(Amat buruklah apa yang mereka sangka itu)* maksudnya perkara yang sebenarnya tidaklah demikian, karena sesungguhnya mereka di akhirat berada di dalam azab, berbeda dengan keadaan kehidupan mereka sewaktu di dunia. Sedangkan orang-orang mukmin di akhirat, mereka mendapatkan pahala yang berlimpah disebabkan amal perbuatan mereka sewaktu di dunia, yaitu berupa amal salat, amal zakat, amal puasa, dan amal-amal lainnya. Huruf mā pada ayat ini adalah maṣdariyah, yakni seburuk-buruknya keputusan adalah keputusan mereka itu.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

22. وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَ *(Dan Allah menciptakan langit dan)* menciptakan الْأَرْضَ بِالْحَقِّ *(bumi dengan tujuan yang benar)* lafaz *bil haqqi* ber-ta'alluq kepada lafaz *khalaqa;* penciptaan langit dan bumi itu dimaksud untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya — وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *(dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya)* yaitu kemaksiatan dan ketaatan yang dilakukannya, maka tidaklah sama balasan yang diterima orang kafir dan orang mukmin — وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *(dan mereka tidak akan dirugikan).*

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

23. أَفَرَأَيْتَ *(Apakah kamu pernah melihat)* maksudnya ceritakanlah kepadaku — مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ *(orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya)* maksudnya yang disukai oleh hawa nafsunya, yaitu batu demi batu ia ganti dengan yang lebih baik sebagai sesembahannya — وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ *(dan Allah membiarkan-Nya sesat berdasarkan ilmu-Nya)* berdasarkan pengetahuan Allah SWT. Dengan kata lain, Dia telah mengetahui bahwa orang itu termasuk orang yang disesatkan sebelum ia diciptakan — وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ *(dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya)* maka karena itu ia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak mau memikirkannya — وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً *(dan meletakkan tutupan atas penglihatan-Nya)* mengambil kegelapan hingga ia tidak dapat melihat petunjuk. Pada ayat ini diperkirakan adanya maf'ul kedua bagi lafaz *ra-ayta,* yaitu lafaz *ayahtadī,* yang artinya apakah ia mendapat petunjuk? — فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ *(Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah)* membiarkannya sesat? Maksudnya tentu saja ia tidak dapat petunjuk. — أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *(Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?)* atau mengapa kalian tidak mau mengambilnya sebagai pelajaran buat kalian; Lafaz *tażakkarūna* asalnya salah satu dari huruf ta-nya diidgamkan kepada huruf zal.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

24. وَقَالُوا (*Dan mereka berkata:*) yaitu orang-orang yang ingkar akan adanya hari berbangkit — مَا هِيَ (*"Kehidupan ini*) kehidupan yang sebenarnya إِلَّا حَيَاتُنَا (*tiada lain hanyalah kehidupan kita*) yang kita alami — الدُّنْيَا نَمُوتُ وَ نَحْيَا (*di dunia saja, kita mati dan kita hidup*) sebagian dari kita mati, kemudian sebagian yang lain hidup karena mereka dilahirkan — وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ (*dan tiada yang membinasakan kita selain masa")* atau berlalunya masa. Lalu Allah berfirman menyangkal perkataan mereka melalui firman-Nya: وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ (*dan mereka tidak mempunyai mengenai hal itu*) yaitu tentang perkataan mereka yang demikian tadi — مِنْ عِلْمٍ إِنْ (*pengetahuan sedikit pun, tiada lain*) tidak lain — هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (*mereka hanyalah menduga-duga saja*).

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾

25. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا (*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*) dari Al-Qur'an yang menunjukkan akan kekuasaan Kami yang mampu membangkitkan makhluk menjadi hidup kembali — بَيِّنَاتٍ (*yang jelas*) yang keadaannya jelas sekali — مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا (*tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami*) dalam keadaan hidup — إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (*jika kalian adalah orang-orang yang benar")* bahwasanya kami benar-benar akan dibangkitkan menjadi hidup kembali sesudah kami mati.

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ (*Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kalian*) sewaktu kalian masih dalam bentuk air mani — ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ (*kemudian mematikan kalian, setelah itu mengumpulkan kalian*) dalam keadaan hidup — إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ (*pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya*) tidak diragukan lagi kedatangannya — وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ (*akan tetapi kebanyakan manusia*) yang dimaksud adalah mereka yang telah mengatakan apa yang telah disebutkan tadi — لَا يَعْلَمُونَ (*tidak mengetahui*).

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

27. وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ *(Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kiamat)* kemudian dijelaskan maksud sebenarnya oleh firman berikutnya, yaitu: — يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ *(akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan)* yakni orang-orang kafir. Maksudnya, kerugian mereka akan tampak jelas karena mereka dimasukkan ke dalam neraka.

وَتَرٰى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعٰى إِلٰى كِتٰبِهَا ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

28. وَتَرٰى كُلَّ أُمَّةٍ *(Dan — pada hari itu — kamu lihat tiap-tiap umat)* tiap-tiap pemeluk suatu agama — جَاثِيَةً *(berlutut)* mereka berdiri pada lututnya, atau mereka membentuk kumpulan. — كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعٰى إِلٰى كِتٰبِهَا *(Tiap-tiap umat dipanggil untuk —melihat— kitabnya)* untuk melihat catatan amalnya, lalu dikatakan kepada mereka: — الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *(Pada hari ini kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan)* sebagai pembalasannya.

هٰذَا كِتٰبُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

29. هٰذَا كِتٰبُنَا *(Inilah kitab — catatan — Kami)* yakni kitab catatan malaikat pencatat amal perbuatan manusia — يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ *(yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat)* menulis dan mengarsipkan — مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *(apa yang telah kalian kerjakan).*

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

30. فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ *(Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh,maka Tuhan mereka mema-*

sukkan mereka ke dalam rahmat-Nya) yakni surga-Nya. — ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ *(Itulah keberuntungan yang nyata)* nyata lagi jelas keuntungannya.

وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ اَفَلَمْ تَكُنْ اٰيٰتِيْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ۝

31. وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(Dan adapun orang-orang yang kafir)* dikatakan kepada mereka: — اَفَلَمْ تَكُنْ اٰيٰتِيْ *("Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku)* yakni Al-Qur'an — تُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ *(yang dibacakan kepada kalian, lalu kalian menyombongkan diri)* bersifat takabur terhadapnya — وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ *(dan kalian jadi kaum yang berbuat dosa?")* jadi orang-orang yang kafir.

وَاِذَا قِيْلَ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيْهَا قُلْتُمْ مَّا نَدْرِيْ مَا السَّاعَةُۙ اِنْ نَّظُنُّ اِلَّا ظَنًّا وَّمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِيْنَ ۝

32. وَاِذَا قِيْلَ *(Dan apabila dikatakan:)* kepada kalian hai orang-orang kafir اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ *("Sesungguhnya janji Allah itu)* mengenai hari berbangkit — حَقٌّ وَّ السَّاعَةُ *(adalah benar dan hari kiamat itu)* dapat dibaca *was sā'atu* atau *was sā'ata* — لَا رَيْبَ *(tidak ada keraguan)* tidak ada keragu-raguan — فِيْهَا قُلْتُمْ مَّا نَدْرِيْ مَا السَّاعَةُ اِنْ *(padanya", niscaya kalian menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, tidak lain)* tiada lain — نَّظُنُّ اِلَّا ظَنًّا *(kami hanya menduga-duga saja)* menurut Imam Mubarrad, bahwa asal dari lafaz *in naẓunnu illā ẓannan* adalah *in nahnu illā naẓunnu ẓannan,* yang artinya kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja — وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِيْنَ *(dan Kami sekali-kali tidak meyakini)* bahwa hari kiamat itu benar-benar akan datang.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا عَمِلُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ۝

33. وَبَدَا *(Dan nyatalah)* jelaslah — لَهُمْ *(bagi mereka)* di akhirat nanti سَيِّاٰتُ مَا عَمِلُوْا *(keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan)* sewaktu di dunia, yang dimaksud adalah pembalasannya — وَحَاقَ *(dan menimpalah)* tu-

runlah — بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ *(kepada mereka apa yang mereka selalu memperolok-olokkannya)* yaitu azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

وَقِيْلَ الْيَوْمَ نَنْسٰىكُمْ كَمَا نَسِيْتُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا وَمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ۞

34. وَقِيْلَ الْيَوْمَ نَنْسٰىكُمْ *(Dan dikatakan — kepada mereka —:"Pada hari ini Kami melupakan kalian)* Kami membiarkan kalian berada di dalam neraka كَمَا نَسِيْتُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا *(sebagaimana kalian telah melupakan pertemuan dengan hari kalian ini)* yaitu kalian tidak mau beramal sebagai bekal untuk menghadapinya — وَمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ *(dan tempat tinggal kalian ialah neraka dan kalian sekali-kali tidak memperoleh penolong)* yang dapat mencegah diri kalian dari azab neraka.

ذٰلِكُمْ بِاَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ هُزُوًا وَّغَرَّتْكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُوْنَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ ۞

35. ذٰلِكُمْ بِاَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ *(Yang demikian itu, karena sesungguhnya kalian menjadikan ayat-ayat Allah)* Al-Qur'an — هُزُوًا وَّغَرَّتْكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا *(sebagai olok-olokan dan kalian telah ditipu oleh kehidupan dunia)* sehingga kalian berani mengatakan bahwa tidak ada hari berbangkit dan tidak ada hari hisab فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُوْنَ *(maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan)* dapat dibaca *yukhrajūna* dan *yakhrujūna*, kalau dibaca *yakhrujūna* artinya mereka tidak dapat keluar — مِنْهَا *(darinya)* dari neraka — وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ *(dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat)* tidak dituntut untuk membuat amal keridaan terhadap Tuhannya, yaitu berupa tobat dan ketaatan kepada-Nya, karena pada hari itu hal-hal tersebut sudah tidak bermanfaat lagi.

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۞

36. فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ *(Maka bagi Allah-lah segala puji)* sanjungan yang baik atas ketepatan ancaman-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan-Nya — رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ *(Tuhan langit dan bumi, Tuhan semesta alam)* Pencipta hal-hal yang telah disebutkan tadi. Pengertian kata *al-ālam* adalah

semua yang selain Allah, diungkapkan dalam bentuk jamak mengingat jenis-nya yang bermacam-macam; dan lafaz Tuhan adalah badal.

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

37. وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ *(Dan bagi-Nyalah keagungan)* kebesaran — فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(di langit dan bumi)* lafaz *fis samāwāti wal arḍi* ini berkedudukan menjadi hal atau kata keterangan keadaan yakni keagungan yang ada pada keduanya. — وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ *(Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* sebagaimana yang telah dijelaskan pada penafsiran-penafsiran sebelumnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-JĀṠIYAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnul Munżir dan Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa watak orang-orang Quraisy itu ialah di suatu waktu mereka menyembah batu, kemudian apabila mereka menemukan batu lain yang lebih baik daripada batu yang sedang mereka sembah, maka mereka membuang batu yang pertama itu, lalu menyembah batu yang baru yang lebih baik. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya ...."* (Q.S. 45 Al-Jāsiyah, 23)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis lain yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan, bahwasanya orang-orang Jahiliah itu selalu mengatakan: "Sesungguhnya tiada yang membinasakan kita melainkan hanya malam dan siang (maksudnya zaman)." Sehubungan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'."* (Q.S. 45 Al-Jasiyah, 24)

---

46. SURAT AL-AHQĀF (BUKIT-BUKIT PASIR)

Makkiyyah, 34 atau 35 ayat
Kecuali ayat 10, 15, dan 35, Madaniyyah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 26

حمٓ ①

1. حمٓ *(Hā Mīm)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya.

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ②

2. تَنْزِيلُ الْكِتَابِ *(Diturunkannya Al-Kitab ini)* yaitu Al-Qur'an; lafaz ayat ini menjadi mubtada — مِنَ اللَّهِ *(dari Allah)* menjadi khabar dari mubtada الْعَزِيزِ *(Yang Mahaperkasa)* di alam kerajaan-Nya — الْحَكِيمِ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ ③

3. مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا *(Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan)* dengan tujuan بِالْحَقِّ *(yang benar)* guna menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami — وَ

أَجَلٍ مُّسَمًّى *(dan dalam waktu yang ditentukan)* bagi kemusnahannya, yaitu hingga hari kiamat. — وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَمَّآ اُنْذِرُوْا *(Dan orang-orang yang kafir, terhadap apa yang diperingatkan kepada mereka)* berupa dipertakuti ancaman dengan siksa — مُعْرِضُوْنَ *(mereka berpaling).*

قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْاَرْضِ اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى السَّمٰوٰتِۗ اِيْتُوْنِيْ بِكِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَآ اَوْ اَثٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝

4. قُلْ اَرَءَيْتُمْ *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku)* ceritakanlah oleh kalian kepadaku — مَّا تَدْعُوْنَ *(tentang apa yang kalian seru)* kalian sembah — مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(selain Allah)* yakni berhala-berhala, menjadi maf'ul awwal — اَرُوْنِيْ *(perlihatkanlah kepadaku)* ceritakanlah oleh kalian kepadaku — مَاذَا خَلَقُوْا *(apakah yang telah mereka ciptakan)* menjadi maf'ul kedua — مِنَ الْاَرْضِ *(dari bumi ini)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi maf'ul šani — اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ *(atau adakah mereka berserikat)* artinya mempunyai andil — فِى *(dalam)* penciptaan — السَّمٰوٰتِ *(langit)* bersama dengan Allah; lafaz *am* di sini bermakna hamzah atau kata tanya yang menunjukkan makna ingkar. — اِيْتُوْنِيْ بِكِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَآ *(Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum ini)* sebelum Al-Qur'an ini — اَوْ اَثٰرَةٍ *(atau peninggalan)* yakni sisa-sisa — مِّنْ عِلْمٍ *(dari pengetahuan)* yang ditemukan dari orang-orang terdahulu, yang hal tersebut membenarkan pengakuan kalian bahwa menyembah berhala itu dapat mendekatkan diri kalian kepada Allah? — اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(jika kalian adalah orang-orang yang benar")* di dalam pengakuan kalian.

وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤىِٕهِمْ غٰفِلُوْنَ ۝

5. وَمَنْ *(Dan siapakah)* istifham atau kata tanya ini menunjukkan makna negatif, yakni tidak ada seorang pun — اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا *(yang lebih sesat daripada orang yang menyeru)* yang menyembah — مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ *(selain Allah)* مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ *(yang tidak dapat memperkenankan doanya sam-*

pai hari kiamat) yang dimaksud adalah berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka, sedikit pun dan untuk selamanya tidak akan dapat memperkenankan apa yang diminta oleh para penyembahnya — وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ *(dan mereka terhadap seruan para penyembahnya)* yakni penyembahan yang dilakukan oleh para penyembahnya — غٰفِلُوْنَ *(lalai)* karena berhala-berhala itu adalah benda mati dan tidak berakal.

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كٰفِرِينَ ۝

6. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا *(Dan apabila manusia dikumpulkan pada hari kiamat — niscaya sesembahan-sesembahan itu)* berhala-berhala itu — لَهُمْ *(terhadap mereka)* yang menyembahnya — أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ *(menjadi musuh mereka dan sesembahan-sesembahan itu terhadap penyembahan)* para penyembahnya — كٰفِرِينَ *(ingkar)* menyangkalnya.

وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝

7. وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ *(Dan apabila dibacakan kepada mereka)* kepada penduduk Mekah — اٰيٰتُنَا *(ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — بَيِّنٰتٍ *(yang menjelaskan)* atau yang jelas keadaannya — قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(berkatalah orang-orang yang ingkar)* di antara mereka — لِلْحَقِّ *(kepada kebenaran)* kepada Al-Qur'an — لَمَّا جَاءَهُمْ هٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ *(ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata")* jelas sihirnya.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرٰىهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفٰى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

8. أَمْ *(Bahkan)* lafaz *am* di sini mempunyai makna sama dengan lafaz *bal* dan hamzah yang menunjukkan makna ingkar — يَقُولُونَ افْتَرٰىهُ *(mereka mengatakan: "Dia telah mengada-adakannya")* maksudnya Al-Qur'an itu. — قُلْ

إِنِ افْتَرَيْتُهُ *(Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya)* umpamanya — فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ *(maka kalian tiada mempunyai kuasa mempertahankan aku dari Allah)* dari azab-Nya — شَيْئًا *(barang sedikit pun.)* artinya kalian tidak akan mampu menolak azab-Nya dari diriku, jika Dia mengazab aku — هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ *(Dia lebih mengetahui apa-apa yang kalian percakapkan tentangnya)* yaitu mengenai Al-Qur'an. — كَفَىٰ *(Cukuplah Dia)* Yang Mahatinggi — بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ *(menjadi saksi antaraku dan antara kalian dan Dialah Yang Maha Pengampun")* kepada orang yang bertobat الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang")* kepada orang yang bertobat kepada-Nya; karena itu Dia tidak menyegerakan azab-Nya kepada mereka.

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ۝٩

9. قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا *(Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama)* atau untuk pertama kalinya — مِنَ الرُّسُلِ *(di antara rasul-rasul)* maksudnya aku bukanlah rasul yang pertama karena telah banyak rasul yang diutus sebelumku maka mengapa kalian mendustakan aku — وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ *(dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak —pula— terhadap kalian)* di dunia ini; apakah aku akan diusir dari negeriku, atau akan dibunuh sebagaimana nasib yang telah dialami oleh nabi-nabi sebelumku, atau adakalanya kalian melempariku dengan batu, atau barangkali kalian akan tertimpa azab sebagaimana yang dialami oleh kaum yang mendustakan sebelum kalian. — إِنْ *(Tiada lain)* tidak lain — أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ *(aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku)* yaitu Al-Qur'an, dan aku sama sekali belum pernah membuat-buat dari diriku sendiri — وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ *(dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan)* yang jelas peringatannya.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَآمَنَ

وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠﴾

10. قُلْ أَرَءَيْتُمْ *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku)* ceritakanlah kepadaku, bagaimana pendapat kalian — إِنْ كَانَ *(jika ia)* yakni jika Al-Qur'an itu مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَكَفَرْتُمْ بِهٖ *(datang dari sisi Allah padahal kalian mengingkarinya)* lafaz *wakafartum bihī* merupakan jumlah hāliyah — وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِيْ إِسْرَآءِيْلَ *(dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui kebenaran)* yaitu Abdullah ibnu Salam — عَلٰى مِثْلِهٖ *(yang serupa dengan —yang tersebut dalam— Al-Qur'an)* bahwasanya Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah — فَاٰمَنَ *(lalu dia beriman)* yakni saksi tersebut beriman kepada Al-Qur'an — وَاسْتَكْبَرْتُمْ *(sedangkan kalian menyombongkan diri)* tidak mau beriman kepada Al-Qur'an. Sedangkan jawab syaraṭnya ialah 'Bukankah kalau demikian kalian adalah orang-orang yang zalim'. Hal ini disimpulkan dari pengertian ayat selanjutnya, yaitu: — إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ *(Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim).*

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهٖ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَآ إِفْكٌ قَدِيْمٌ ﴿١١﴾

11. وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا *(Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman)* sehubungan dengan perihal orang-orang yang beriman: لَوْ كَانَ *("Kalau sekiranya beriman)* kepada Al-Qur'an itu — خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا *(adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami — beriman — kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk)* yaitu orang-orang yang mengatakan demikian — بِهٖ *(dengannya")* tidak mendapat petunjuk dari Al-Qur'an — فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَآ *(maka mereka akan berkata: "Ini)* Al-Qur'an ini — إِفْكٌ *(adalah dusta)* maksudnya kebohongan — قَدِيْمٌ *(yang lama).*

وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتٰبُ مُوْسٰٓى إِمَامًا وَّرَحْمَةً ۗ وَهٰذَا كِتٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۖ وَبُشْرٰى لِلْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٢﴾

12. وَمِن قَبْلِهِۦ *(Dan sebelumnya)* sebelum Al-Qur'an — كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *(telah ada kitab Musa)* kitab Taurat — إِمَامًا وَرَحْمَةً *(sebagai petunjuk dan rahmat)* bagi orang-orang yang beriman kepadanya; lafaz *imāman* dan *rahmatan* merupakan hāl. — وَهَٰذَا *(Dan ini)* yaitu Al-Qur'an — كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ *(adalah Kitab yang membenarkan)* kitab-kitab sebelumnya — لِّسَانًا عَرَبِيًّا *(dalam bahasa Arab)* menjadi hāl dari ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *Muṣaddiqun* — لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *(untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim)* yakni orang-orang musyrik Mekah — وَ *(dan)* dia adalah — بُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ *(memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik)* yakni orang-orang yang beriman.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

13. إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ *(Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka beristiqamah)* atau menetapi ketaatan — فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *(maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada — pula — berduka cita).*

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝

14. أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا *(Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya)* lafaz *khālidīna fīhā* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan — جَزَآءًۢ *(sebagai balasan)* menjadi maṣdar yang dinaṣabkan oleh fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya, yaitu lafaz *yujzauna,* artinya: Mereka diberi pahala sebagai balasan — بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *(atas apa yang telah mereka kerjakan).*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ

وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

15. وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا *(Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya)* menurut suatu qiraat, lafaz *ihsānan* dibaca *husnan*, maksudnya: Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafaz *ihsānan* adalah maṣdar yang dinaṣabkan oleh fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca *husnan* — حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا *(ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula)* artinya penuh dengan susah payah. — وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ *(Mengandungnya sampai menyapihnya)* dari penyusuannya — ثَلَاثُونَ شَهْرًا *(adalah tiga puluh bulan)* yakni dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Menurut suatu pendapat, jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan حَتَّىٰ *(sehingga)* menunjukkan makna gāyah bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup sehingga — إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ *(apabila dia telah dewasa)* yang dimaksud dengan pengertian dewasa ialah kekuatan fisik dan akal serta intelegensianya telah sempurna, yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun — وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً *(dan umurnya sampai empat puluh tahun)* yakni genap mencapai empat puluh tahun, dalam usia ini seseorang telah mencapai batas maksimal kedewasaannya — قَالَ رَبِّ *(ia berdoa: "Ya Tuhanku)* dan seterusnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi SAW. diangkat menjadi utusan. Lalu ia beriman kepada Nabi SAW., kemudian beriman pula kedua orang tuanya, setelah itu menyusul anaknya yang bernama Abdur Rahman, lalu cucunya yang bernama Atiq — أَوْزِعْنِي *(tunjukilah aku)* maksudnya berilah ilham — أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ *(untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan)* nikmat tersebut — عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ *(kepadaku dan kepada ibu bapakku)* yaitu nikmat tauhid — وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ *(dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai)* maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah — وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي *(berilah kebaikan kepadaku de-*

ngan —memberi kebaikan— kepada cucuku) **maka semua anak cucunya adalah orang-orang yang beriman. —** إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ *(Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri").*

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

16. أُولَٰئِكَ *(Mereka itulah)* maksudnya yang mengatakan ucapan ini, yaitu Abu Bakar dan lain-lainnya — الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ *(orang-orang yang Kami terima dari mereka amal baik)* lafaz *ahsana* di sini bermakna *hasana* مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ *(yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga)* lafaz *fī aṣ-hābil jannah* berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan, maksudnya mereka digolongkan ke dalam para penghuni surga — وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ *(sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka)* yaitu sebagaimana yang telah diungkapkan dalam ayat yang lain, yakni firman-Nya:

> *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan* (akan mendapat) *surga".* (Q.S. 9 At-Taubah, 72)

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

17. وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ *(Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya:)* menurut suatu qiraat dibaca idgam, dimaksud adalah jenisnya — أُفٍّ *("Cis)* dapat dibaca *uffin* atau *uffan*, merupakan maṣdar yang artinya busuk dan buruk — لَكُمَا *(bagi kamu keduanya)* yakni aku marah kepada kamu berdua — أَتَعِدَانِنِي *(apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku)* menurut qiraat lain dibaca *ata'idannī*, dengan diidgamkan — أَنْ أُخْرَجَ *(bahwa aku akan dibangkitkan)* dari kubur — وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ *(padahal sungguh telah*

berlalu beberapa umat) yakni generasi-generasi — مِنْ قَبْلِي *(sebelumku?")* dan ternyata mereka tidak dikeluarkan dari kuburnya. — وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ *(Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah:)* meminta pertolongan supaya anaknya sadar dan bertobat, seraya mengatakan bahwa apabila kamu tidak mau bertobat — وَيْلَكَ *("Celakalah kamu)* binasalah kamu آمِنْ *(berimanlah)* kepada adanya hari berbangkit. — إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا *(Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain)* maksudnya ucapan yang menyatakan adanya hari berbangkit ini إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ *(hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka")* artinya kedustaan-kedustaan mereka.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾

18. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ *(Mereka itulah orang-orang yang telah pasti)* telah ditentukan — عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ *(ketetapan atas mereka)* yakni ketetapan azab — فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ *(bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi).*

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

19. وَلِكُلٍّ *(Dan bagi masing-masing mereka)* bagi masing-masing dari orang mukmin dan orang kafir — دَرَجَاتٌ *(derajat)* orang-orang yang beriman memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam surga, sedangkan orang-orang kafir memperoleh kedudukan di dasar neraka — مِمَّا عَمِلُوا *(menurut apa yang telah mereka kerjakan)* berdasar pada amal ketaatan bagi orang-orang mukmin dan kemaksiatan bagi orang-orang kafir — وَلِيُوَفِّيَهُمْ *(dan agar Dia mencukupkan bagi mereka)* yakni Allah mencukupkan bagi mereka; menurut suatu qiraat dibaca *walinuwaffiyahum* — أَعْمَالَهُمْ *(pekerjaan-pekerjaan mereka)* maksudnya balasannya — وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *(sedangkan mereka tiada diru-*

gikan) barang sedikit pun, misalkan untuk orang-orang mukmin dikurangi dan untuk orang-orang kafir ditambahi.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

20. وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ *(Dan — ingatlah — hari — ketika — orang-orang kafir dihadapkan ke neraka)* neraka diperlihatkan-Nya kepada mereka, kemudian dikatakan kepada mereka: — أَذْهَبْتُمْ *("Kalian telah menghabiskan)* dapat dibaca *aẑhabtum, a-aẑhabtum* atau *āzhabtum* — طَيِّبَاتِكُمْ *(rezeki kalian yang baik)* dengan cara menghambur-hamburkannya demi kelezatan kalian — فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ *(dalam kehidupan duniawi kalian saja dan kalian telah bersenang-senang)* bersukaria — بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ *(dengannya; maka pada hari ini kalian dibalasi dengan azab yang menghinakan)* atau azab yang mengerikan — بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ *(karena kalian telah menyombongkan diri)* yaitu bersikap takabur — فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ *(di muka bumi tanpa hak dan karena kalian telah fasik")* atau berbuat kefasikan padanya, karena itu, maka kalian diazab.

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

21. وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ *(Dan ingatlah saudara kaum 'Ad)* yakni Nabi Hud a.s. إِذْ *(yaitu ketika)* mulai lafaz *iẑ* dan seterusnya menjadi badal isytimal — أَنْذَرَ قَوْمَهُ *(dia memberi peringatan kepada kaumnya)* maksudnya mempertakuti mereka — بِالْأَحْقَافِ *(di Al-Ahqāf)* nama sebuah lembah tempat tinggal mereka yang terletak di negeri Yaman — وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ *(dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan)* beberapa orang rasul مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ *(sebelumnya dan sesudahnya)* sebelum Nabi Hud datang dan sesudahnya, kepada kaumnya masing-masing seraya mengatakan: أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ *("Janganlah kalian menyembah selain Allah)* jumlah waqad

khalat merupakan jumlah mu'tariḍah, atau kalimat sisipan — إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ *(sesungguhnya aku khawatir akan kalian)* **jika kalian menyembah kepada selain Allah — عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ** *(akan ditimpa azab hari yang besar").*

قَالُوٓا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾

22. قَالُوٓا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا *(Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari — menyembah — tuhan-tuhan kami?)* **maksudnya kamu datang untuk memalingkan kami dari menyembahnya.** فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *(Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami)* **bahwa jika kami menyembahnya pasti kami tertimpa azab** إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *(jika kamu termasuk orang-orang yang benar")* **bahwasanya azab itu benar-benar menimpa kami.**

قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. قَالَ *(Ia berkata:)* **Nabi Hud berkata —** إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ *("Sesungguhnya pengetahuan — tentang itu — hanya pada sisi Allah)* **artinya hanya Dialah yang mengetahui kapan azab itu menimpa kalian —** وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ *(dan aku — hanya — menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus dengan membawanya)* **untuk disampaikan kepada kalian —** وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *(tetapi aku lihat kalian adalah kaum yang bodoh")* **karena kalian meminta supaya azab segera didatangkan.**

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

24. فَلَمَّا رَأَوْهُ *(Maka tatkala mereka melihat azab itu)* — عَارِضًا *(berupa awan)* **atau mendung yang muncul di cakrawala langit —** مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *(menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami)* **maksudnya awan yang**

membawa hujan buat kami, Allah SWT. berfirman: — بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ *(Bahkan itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera)* maksudnya azab itu yang kalian minta agar disegerakan datangnya — رِيحٌ *(yaitu berupa angin)* lafaz *rīhun* menjadi badal dari lafaz *mā* — فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ *(yang mengandung azab yang pedih)* yang menyakitkan.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

25. تُدَمِّرُ *(Yang menghancurkan)* yang membinasakan — كُلَّ شَيْءٍ *(segala sesuatu)* yang dilewatinya — بِأَمْرِ رَبِّهَا *(dengan perintah Tuhannya)* dengan seizin-Nya; maksudnya angin itu dapat membinasakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya untuk dibinasakan. Akhirnya binasalah kaum laki-laki dan wanita serta anak-anak mereka berikut harta bendanya; semuanya terbawa terbang oleh angin yang besar itu antara langit dan bumi dalam keadaan tercabik-cabik. Kini yang tertinggal dalam keadaan selamat adalah Nabi Hud beserta orang-orang yang beriman kepadanya — فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ *(maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali —bekas-bekas— tempat tinggal mereka. Demikianlah)* sebagaimana Kami memberikan balasan kepada kaum Hud — نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ *(Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa)* selain mereka.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾

26. وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا *(Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal)* — إِنْ *(yang belum pernah)* lafaz *in* di sini dapat dikatakan sebagai in nafiyah atau in zaidah — مَكَّنَّاكُمْ *(Kami meneguhkan kedudukan kalian)* hai penduduk Mekah — فِيهِ *(dalam hal itu)* dalam hal kekuatan dan banyaknya harta benda — وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا *(dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran)* lafaz *sam'an* bermakna *asmā'an*, yaitu jamak — وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً *(dan penglihatan serta hati)* atau kalbu — فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ *(tetapi pendengaran, penglihat-*

an, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka) **maksudnya hal-hal tersebut sama sekali tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun buat diri mereka; lafaz** *min* **di sini adalah zaidah — إِذْ** *(karena)* **lafaz** *iż* **adalah yang dima'mulkan oleh lafaz** *agnā*, **kemudian diberlakukan sebagai makna ta'lil — كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ** *(mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah)* **yaitu hujjah-hujjah-Nya yang nyata — وَحَاقَ** *(dan turunlah)* **yaitu menimpalah — بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ** *(kepada mereka apa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya)* **yaitu azab yang dahulu mereka suka memperolok-olokkannya.**

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَى وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

27. وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَى *(Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian)* yakni penduduk-penduduknya, seperti kaum Šamud, kaum 'Ad, dan kaum Luṭ — وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ *(dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang)* maksudnya Kami telah mengulang-ulang hujjah-hujjah Kami yang nyata — لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *(supaya mereka kembali).*

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

28. فَلَوْلَا *(Maka mengapa tidak)* atau kenapa tidak — نَصَرَهُمُ *(menolong mereka)* dengan cara menolak azab dari diri mereka — الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ *(sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka jadikan)* selain dari Allah قُرْبَانًا *(sebagai taqarrub)* untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah آلِهَةً *(dan sebagai tuhan-tuhan)* di samping Allah, yaitu berupa berhala-berhala. Maf'ul pertama dari lafaz *ittakhaża* adalah ḍamir yang tidak disebutkan yang kembali kepada isim mauṣul, yaitu lafaz *hum,* sedangkan maf'ul keduanya adalah lafaz *qurbānan,* dan lafaz *ālihatan* sebagai badal dari lafaz *qurbānan.* — بَلْ ضَلُّوا *(Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap)* yakni pergi عَنْهُمْ *(dari mereka)* sewaktu azab itu datang menimpa mereka. — وَذَٰلِكَ *(Itulah)* yakni pengambilan mereka terhadap berhala-berhala sebagai tuhan-

tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah — إِفْكُهُمْ *(akibat kebohongan mereka)* kedustaan mereka — وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ *(dan apa yang dahulu mereka ada-adakan)* yang dahulu mereka buat-buat. *mā* adalah maṣdariyah atau mauṣulah, sedangkan ḍamir yang kembali kepadanya tidak disebutkan, yaitu lafaz *fīhi*. Lengkapnya: *Wa mā kānū fīhi yaftarūna.*

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

29. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ صَرَفْنَا *(ketika Kami hadapkan)* Kami cenderungkan — إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ *(kepadamu serombongan jin)* yaitu jin Naṣībīn dari negeri Yaman atau Jin Nainawi, jumlah mereka ada tujuh atau sembilan jin. Nabi SAW. ketika itu berada di Lembah Nakhl sedang melakukan salat Subuh berjamaah dengan para sahabatnya; demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Syaikhain — يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا *(yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata:)* sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain أَنصِتُوا *("Diamlah kalian")* untuk mendengarkan bacaannya. — فَلَمَّا قُضِيَ *(Ketika pembacaan telah selesai)* ketika Nabi selesai membaca Al-Qur'an وَلَّوْا *(mereka kembali)* pulang kembali — إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ *(kepada kaumnya — untuk — memberi peringatan)* artinya mereka kembali setelah mendengarkan Al-Qur'an kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan akan datangnya azab jika mereka tidak beriman kepada Nabi. Mereka sebelum itu pemeluk agama Yahudi, lalu setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an mereka masuk Islam.

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

30. قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا *(Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab)* yakni Al-Qur'an — أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *(yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya)* seperti kitab Taurat — يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ *(lagi memimpin*

kepada kebenaran) kepada agama Islam — وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ *(dan kepada jalan yang lurus)* yaitu tuntunan agama Islam.

يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

31. يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ *("Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah)* yakni seruan iman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. — وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ *(dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni)* Allah pasti akan mengampuni — لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ *(dosa-dosa kalian)* sebagian dari dosa-dosa kalian, diartikan demikian karena di antara dosa-dosa itu terdapat jenis dosa yang tidak dapat diampuni melainkan setelah mendapat kerelaan dari orang yang dianiaya oleh orang yang bersangkutan وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *(dan melindungi kalian dari azab yang pedih)* atau azab yang menyakitkan.

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

32. وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ *(Dan orang yang tidak menerima seruan orang yang menyeru kepada Allah,maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi)* artinya ia tidak akan dapat melemahkan Allah dengan cara lari dari-Nya sehingga ia selamat dari azab-Nya وَلَيْسَ لَهُ *(dan tidak ada baginya)* yakni bagi orang yang tidak menerima seruan itu — مِنْ دُونِهِ *(selain Allah)* — أَوْلِيَاءُ *(pelindung-pelindung)* yang dapat menolak azab Allah dari dirinya. — أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ *(Mereka itu dalam kesesatan yang nyata")* jelas sesatnya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

33. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Dan apakah mereka tidak memperhatikan)* atau apakah orang-orang yang ingkar kepada hari berbangkit itu tidak mengetahui — أَنَّ

اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ *(bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya)* artinya Dia mampu menciptakan kesemuanya dengan mudah — بِقَادِرٍ *(kuasa)*. lafaz *biqādirin* menjadi khabar dari *anna*, kemudian ditambahkan huruf ba karena pengertian ayat ini sejajar kekuatannya dengan kalimat *alaisallāhu biqādirin,* artinya: Bukankah Allah Kuasa — عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ *(menghidupkan orang-orang mati? Ya)* Dia Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang mati — إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).*

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

34. وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ *(Dan — ingatlah — hari — ketika — orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka)* ketika mereka diazab di dalamnya, lalu dikatakan kepada mereka:— أَلَيْسَ هَٰذَا *("Bukankah ini)* yakni azab ini بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ *(benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan kami". Allah berfirman: "Maka rasakanlah azab ini disebabkan kalian selalu ingkar").*

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

35. فَاصْبِرْ *(Maka bersabarlah kamu)* di dalam menghadapi perlakuan kaummu yang menyakitkan itu — كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ *(sebagaimana orang-orang yang mempunyai keteguhan hati)* yaitu orang-orang yang teguh dan sabar di dalam menghadapi cobaan dan tantangan — مِنَ الرُّسُلِ *(dari rasul-rasul)* sebelummu, karena itu kamu akan termasuk orang yang mempunyai keteguhan hati. Lafaz *min* di sini menunjukkan makna lil bayan, sehingga pengertiannya menunjukkan bahwa semua rasul itu mempunyai keteguhan hati. Tetapi menurut pendapat yang lain, itu menunjukkan makna lit tab'iḍ karena Nabi

Adam bukanlah termasuk di antara mereka yang memiliki keteguhan hati; sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:

"dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat". (Q.S. 20 Ṭaha, 115)

Demikian pula Nabi Yunus tidak termasuk di antara mereka yang Ulil 'Azmi, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya:

"dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) *ikan".* (Q.S. 68 Al-Qalam,48)

وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ *(dan janganlah kamu meminta disegerakan — azab — bagi mereka)* bagi kaummu yaitu disegerakan turunnya azab bagi mereka. Menurut pendapat lain, hal ini timbul sebagai reaksi dari sikap mereka terhadapnya, maka Nabi suka jika azab diturunkan kepada mereka. Tetapi selanjutnya Nabi diperintahkan supaya bersabar dan jangan meminta supaya disegerakan azab bagi mereka, karena sesungguhnya azab itu pasti akan menimpa mereka. — كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ *(Pada hari mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, mereka merasa seolah-olah)* yang dimaksud adalah azab di akhirat; mengingat lamanya masa di akhirat, mereka merasa seolah-olah — لَمْ يَلْبَثُوٓا *(tidak tinggal)* di dunia menurut dugaan mereka — إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ *(melainkan sesaat pada siang hari)* Al-Qur'an ini adalah — بَلَٰغٌ *(suatu peringatan)* peringatan dari Allah buat kalian — فَهَلْ *(maka tidaklah)* tiadalah — يُهْلَكُ *(dibinasakan)* sewaktu azab sudah di ambang pintu إِلَّا الْقَوْمُ الْفَٰسِقُونَ *(melainkan orang-orang yang fasik)* yaitu orang-orang yang kafir.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-AHQAF

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih bersumber dari Auf ibnu Malik Al-Asyja'i yang telah menceritakan: "Pada suatu hari aku ikut bersama Nabi SAW. hingga sampailah kami berdua pada

gereja orang-orang Yahudi, lalu kami memasukinya; pada hari itu adalah hari perayaan mereka. Mereka merasa tidak senang dengan keberadaan kami di antara mereka, lalu Rasulullah SAW. bersabda kepada mereka: 'Hai orang-orang Yahudi, perlihatkanlah kepadaku atau tampilkanlah kepadaku dua belas orang laki-laki di antara kalian yang mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah supaya Allah mengangkat kemurkaan-Nya dari tiap-tiap orang Yahudi yang ada di kolong langit ini'.

Mereka terdiam, tiada seorang pun yang menjawab. Kemudian Nabi SAW. pergi, tiba-tiba ada seorang lelaki menyusul dari belakang seraya berkata: 'Hai Muhammad, tetaplah di tempatmu'. Lalu lelaki itu menghadap kepada kaumnya seraya berkata: 'Siapakah lelaki di antara kalian yang akan mengajariku tentang AL-Kitab (Taurat), hai orang-orang Yahudi?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami tidak mengetahui seorang lelaki pun di antara kami yang lebih alim tentang Kitab Allah selain dari kamu sendiri, tidak ada pula orang yang lebih mengerti selain kamu. Tiada pula di antara kami orang yang lebih alim daripada bapakmu sebelum kamu, dan tidak pula yang lebih alim daripada kakekmu sebelum bapakmu'.

Lelaki itu berkata: 'Sesungguhnya aku bersaksi bahwa dia adalah nabi yang kalian jumpai di dalam kitab Taurat itu'. Mereka menjawab: 'Kamu dusta', dan mereka menyanggahnya serta mengatakan kepadanya kata-kata yang buruk". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku bagaimanakah pendapat kalian, jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kalian mengingkarinya'* (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 10)".

Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Sa'id ibnu Abu Waqqaṣ r.a. yang telah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Salam, yaitu firman-Nya:

> *"dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui* (kebenaran) *yang serupa dengan* (yang tersebut dalam) *Al-Qur'an".* (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 10)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya yang bersumber dari Abdullah ibnu Salam, yang mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan diriku".

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Qatadah yang menceritakan bahwa ada segolongan orang-orang musyrik mengatakan: "Kami lebih mulia dan lebih terhormat. Seandainya dia baik, niscaya kami tidak akan kedahuluan oleh si Fulan dan si Fulan." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang kafir berkata* ...." (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 11)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aun ibnu Abu Syaddad yang menceritakan bahwa Umar ibnul Khaṭṭab mempunyai seorang hamba sahaya wanita yang lebih dahulu masuk Islam daripada dirinya, budak wanita itu bernama Zanīn. Umar memukulinya karena ia masuk Is-

lam, hingga ia sendiri merasa bosan. Orang-orang kafir Quraisy selalu mengatakan: "Seandainya Islam itu baik, niscaya Zanin tidak akan mendahului kami untuk memeluknya." Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya sehubungan dengan hamba sahaya wanita itu, yaitu:

> *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya ia adalah suatu yang baik ....'* (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 11)".

Ibnu Sa'd telah mengetengahkan pula hadis yang serupa bersumber dari Aḍ-Ḍahhak dan Al-Hasan.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang menceritakan, bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu keduanya'* (Q.S. 46 Al-Ahqaf, 17)".

Diturunkan berkenaan dengan Abdur Rahman ibnu Abu Bakar, karena ia telah mengatakan hal tersebut kepada ibu bapaknya, sedangkan ibu bapaknya telah masuk Islam, dan ia sendiri membangkang tidak mau masuk Islam. Kedua orang tuanya selalu memerintahkan dia supaya masuk Islam, ia menjawabnya dengan mendusta-dustakan keduanya dan mengatakan: "Akan di kemanakankah si Fulan dan si Fulan", yang dimaksud adalah pemimpin-pemimpin Quraisy yang telah mati. Ternyata setelah itu ia masuk Islam dan berlaku baik di dalam Islamnya. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan tobatnya, yaitu firman-Nya:

> *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan ...."* (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 19)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Imam Bukhari pun telah mengetengahkan melalui jalur Yusuf ibnu Haman yang menceritakan bahwa Marwan telah mengatakan sehubungan dengan Abdur Rahman ibnu Abu Bakar, bahwa sesungguhnya berkenaan dengan dialah Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu keduanya .....'* (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 17)".

Sehubungan dengan hal di atas, Siti Aisyah r.a. berkata dari balik hijabnya: "Allah SWT. belum pernah menurunkan sesuatu dari Al-Qur'an yang berkenaan dengan keluarga kami, hanya saja Allah SWT. memang telah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan uzurku."

Abdur Razzaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Makki, bahwasanya ia pernah mendengar Siti Aisyah r.a. mengingkari bahwa ayat di atas tadi diturunkan berkenaan dengan Abdur Rahman ibnu Abu Bakar. Untuk itu ia mengatakan: "Sesungguhnya ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan si Fulan", lalu ia menyebut nama seseorang.

Al-Hafiẓ ibnu Hajar memberikan komentarnya, bahwa penolakan yang dikemukakan oleh Siti Aisyah r.a. tadi sanadnya lebih sahih dan lebih utama untuk diterima.

Ibnu Abu Syaibah telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa sesungguhnya ada segolongan makhluk jin turun menemui Nabi SAW. yang sedang membaca Al-Qur'an di Lembah Nakhlah. Ketika jin-jin itu mendengar bacaannya, lalu mereka berkata: "Diamlah kalian untuk mendengarkan bacaannya." Jumlah mereka ada sembilan, salah seorang dari mereka bernama Zauba'ah. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan —ingatlah— ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu ...." (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 29)

sampai dengan firman-Nya yang lain, yaitu:

"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 32)

47. SURAT MUHAMMAD (NABI MUHAMMAD)

Madaniyyah, 38 atau 39 ayat
Kecuali ayat 13, Makkiyyah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَضَلَّ اَعْمَالَهُمْ ۝

1. اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(Orang-orang yang kafir)* dari kalangan penduduk Mekah وَصَدُّوْا *(dan menghalang-halangi)* orang-orang lainnya — عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dari jalan Allah)* dari jalan keimanan — اَضَلَّ *(Allah melebur)* menghapus اَعْمَالَهُمْ *(amal-amal mereka)* seperti memberi makan dan menghubungkan silaturahmi; mereka tidak akan melihat pahala amalnya di akhirat nanti dan mereka hanya mendapat balasan di dunia saja dari kemurahan-Nya.

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاٰمَنُوْا بِمَا نُزِّلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَاَصْلَحَ بَالَهُمْ ۝

2. وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا *(Dan orang-orang yang beriman)* yaitu para sahabat Anṣar dan lainnya — وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاٰمَنُوْا بِمَا نُزِّلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ *(dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman — pula — kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad)* yakni Al-Qur'an — وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ *(dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan dari mereka)* artinya Dia mengampuni — سَيِّاٰتِهِمْ وَاَصْلَحَ بَالَهُمْ *(kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka)* karena itu mereka tidak lagi mendurhakai-Nya.

ذٰلِكَ بِاَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَاَنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَّبِّهِمْ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ اَمْثَالَهُمْ ۝

3. ذَٰلِكَ *(Yang demikian)* maksudnya penghapusan amal dan pengampunan kesalahan-kesalahan itu — بِأَنَّ *(adalah karena)* disebabkan — الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ *(orang-orang kafir mengikuti yang batil)* yakni ajakan setan — وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ *(dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak)* yakni Al-Qur'an — مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ *(dari Tuhan mereka. Demikianlah)* sebagaimana penjelasan tersebut — يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ *(Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka)* untuk menjelaskan keadaan mereka, yaitu orang kafir amalnya akan dihapus, sedangkan orang mukmin kesalahan-kesalahannya akan diampuni.

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ④

4. فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ *(Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir —di medan perang— maka pancunglah batang leher mereka)* lafaz *ḍarbur riqāb* adalah bentuk maṣdar yang menggantikan kedudukan fi'ilnya, karena asalnya adalah *faḍribū riqābahum*, artinya: Maka pancunglah batang leher mereka. Maksudnya bunuhlah mereka. Di sini diungkapkan dengan kalimat *ḍarbur riqāb* yang artinya memancung leher, karena pukulan yang mematikan itu kebanyakan dilakukan dengan cara memukul atau memancung batang leher. — حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ *(Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka)* artinya kalian telah banyak membunuh mereka — فَشُدُّوا *(maka kencangkanlah)* yakni tangkaplah dan tawanlah mereka, lalu ikatlah mereka — الْوَثَاقَ *(ikatan mereka)* dengan tali pengikat tawanan perang فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ *(dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka)* lafaz *mannan* adalah bentuk maṣdar yang menggantikan kedudukan fi'ilnya; maksudnya kalian memberikan anugerah kepada mereka, yaitu dengan cara melepaskan mereka tanpa imbalan apa-apa — وَإِمَّا فِدَاءً *(atau menerima tebusan)* artinya kalian meminta tebusan berupa harta atau tukaran dengan kaum muslim yang ditawan oleh mereka — حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ *(sampai perang meletakkan)* maksudnya orang-orang yang terlibat di dalam peperangan itu meletakkan

أَوْزَارَهَا *(senjatanya)* artinya menghentikan adu senjata dan adu lain-lainnya, misalnya orang-orang kafir menyerah kalah atau mereka menandatangani perjanjian gencatan senjata; hal inilah akhir dari suatu peperangan dan saling tawan. — ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* menjadi khabar dari mubtada yang diperkirakan keberadaannya, yaitu perkara tentang menghadapi orang-orang kafir adalah sebagaimana yang telah disebutkan tadi — وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ *(apabila Allah menghendaki niscaya Allah dapat menang atas mereka)* tanpa melalui peperangan lagi — وَلَٰكِنْ *(tetapi)* Dia memerintahkan kalian supaya berperang — لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ *(untuk menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain)* di antara mereka dalam peperangan itu, sebagian orang yang gugur di antara kalian ada yang dimasukkan ke dalam surga, dan sebagian lagi dimasukkan ke dalam neraka. — وَالَّذِينَ قُتِلُوا *(Dan orang-orang yang gugur)* menurut suatu qiraat dibaca qātalū dan seterusnya, ayat ini diturunkan pada waktu Perang Uhud, karena banyak di antara pasukan kaum muslim yang gugur dan mengalami luka-luka — فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ *(di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan)* maksudnya tidak akan menghapuskan — أَعْمَالَهُمْ *(amal mereka).*

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

5. سَيَهْدِيهِمْ *(Allah akan memberi petunjuk kepada mereka)* di dunia dan di akhirat kepada yang bermanfaat buat diri mereka — وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ *(dan memperbaiki keadaan mereka)* di dunia dan di akhirat. Perbaikan di dunia adalah bagi mereka yang tidak gugur, yang termasuk ke dalam pengertian ungkapan *qutilū* dengan cara taglib, artinya lebih memprioritaskan mereka yang gugur di jalan Allah SWT.

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

6. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا *(Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan)* telah dijelaskan — لَهُمْ *(kepada mereka)* sehingga mereka mengetahui tempat-tempat tinggal mereka dalam surga itu, dan pula mereka telah mengenal istri-istri mereka, dan pelayan-pelayan yang akan meladeni mereka tanpa membutuhkan petunjuk lagi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝

7. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ *(Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah)* yakni agama-Nya dan rasul-Nya — يَنْصُرْكُمْ *(niscaya Dia menolong kalian)* atas musuh-musuh kalian — وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ *(dan meneguhkan telapak kaki kalian)* di dalam medan perang.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ۝

8. وَالَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan orang-orang yang kafir)* dari kalangan penduduk Mekah; lafaz ayat ini berkedudukan menjadi mubtada, sedangkan khabarnya, niscaya mereka celaka. Pengertian ini disimpulkan dari firman selanjutnya, yaitu — فَتَعْسًا لَهُمْ *(maka kecelakaanlah bagi mereka)* kebinasaan dan kekecewaanlah yang akan mereka terima dari Allah — وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ *(dan Allah menyesatkan amal perbuatan mereka)* lafaz ayat ini diaṭafkan pada ta'isū yang keberadaannya diperkirakan.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ۝

9. ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* kecelakaan dan penyesatan itu — بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ *(adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah)* yakni Al-Qur'an yang diturunkan-Nya, di dalamnya terkandung masalah-masalah taklif atau kewajiban-kewajiban — فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ *(lalu Allah menghapuskan — pahala-pahala — amal-amal mereka).*

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ۝

10. أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ *(Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka)* atas diri mereka, dan anak-anak serta harta benda mereka — وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا *(dan orang-orang kafir*

akan menerima hal yang seperti itu) yaitu mereka akan menerima akibat-akibat yang sama dengan apa yang telah diterima oleh orang-orang kafir sebelum mereka.

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاَنَّ الْكٰفِرِيْنَ لَا مَوْلٰى لَهُمْ ۝

11. ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* dimenangkannya orang-orang mukmin dan dikalahkannya orang-orang kafir — بِأَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى *(karena sesungguhnya Allah adalah pelindung)* pelindung dan penolong — الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاَنَّ الْكٰفِرِيْنَ لَا مَوْلٰى لَهُمْ *(orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung).*

اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَتَمَتَّعُوْنَ وَ يَأْكُلُوْنَ كَمَا تَأْكُلُ الْاَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۝

12. اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَتَمَتَّعُوْنَ *(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang)* di dunia — وَ يَأْكُلُوْنَ كَمَا تَأْكُلُ الْاَنْعَامُ *(dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang)* tiada lagi yang menjadi kepentingan mereka selain dari perut dan nafsu syahwatnya, dan mereka sama sekali tidak menoleh sedikit pun kepada masalah akhirat. — وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ *(Dan neraka adalah tempat tinggal mereka)* atau tempat menetap dan tempat kembali mereka untuk selama-lamanya.

وَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ اَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِيْٓ اَخْرَجَتْكَ ۚ اَهْلَكْنٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ۝

13. وَكَاَيِّنْ *(Dan berapa banyaknya)* sudah berapa banyak — مِّنْ قَرْيَةٍ *(negeri-negeri)* yakni penduduknya — هِيَ اَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ *(yang lebih kuat dari penduduk negerimu)* lebih kuat daripada penduduk negeri Mekah — الَّتِيْٓ اَخْرَجَتْكَ *(yang telah mengusirmu itu)* ḍamir di sini lebih memperhatikan lafaz *qaryah* — اَهْلَكْنٰهُمْ *(Kami telah membinasakan mereka)* di sini lebih di-

perhatikan makna yang terkandung pada lafaz *qaryah* yang pertama — **فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ** *(maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka)* dari kebinasaan yang Kami lakukan.

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾

14. **أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ** *(Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan)* yakni hujjah dan argumentasi — **مِّن رَّبِّهِۦ** *(yang datang dari Tuhannya)* mereka adalah orang-orang mukmin — **كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ** *(sama dengan orang yang dihiasi oleh keburukan amal perbuatannya)* karena itu lalu ia memandangnya sebagai perbuatan yang baik, mereka adalah orang-orang kafir Mekah — **وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم** *(dan mengikuti hawa nafsunya?)* dalam menyembah berhala-berhala, maksudnya tentu saja tidak ada persamaan di antara keduanya.

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

15. **مَّثَلُ** *(Perumpamaan)* gambaran tentang — **ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ** *(surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa)* dan yang menjadi milik bersama bagi orang-orang yang memasukinya. Lafaz ayat ini menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah: — **فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ** *(yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya)* dapat dibaca *āsinin* atau *asinin,* jika dibaca *āsinin* wazannya sama dengan lafaz *ḍāribin,* jika dibaca *asinin* wazannya sama dengan lafaz *haẓirun;* artinya airnya tidak berubah atau tidak berbeda dengan air dunia yang dapat berubah karena ada sesuatu yang mencampurinya — **وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ** *(sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya)* berbeda dengan air susu di dunia, karena air susu di dunia keluar dari susu — **وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ** *(sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya)* sangat lezat rasanya — **لِّلشَّٰرِبِينَ** *(ba-*

gi peminumnya) berbeda halnya dengan khamr di dunia, khamr dunia rasanya tidak enak bila diminum — وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى *(dan sungai-sungai dari madu yang disaring)* berbeda dengan madu di dunia, karena madu di dunia keluar dari perut tawon, kemudian bercampur dengan lilin dan lain sebagainya — وَلَهُمْ فِيهَا *(dan mereka memperoleh di dalamnya)* berbagai macam jenis — مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ *(dari aneka ragam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka)* Tuhan mereka rela terhadap mereka di samping kebaikan-Nya yang terus melimpah bagi mereka tanpa henti-hentinya, yaitu berupa kenikmatan-kenikmatan yang telah disebutkan tadi. Berbeda halnya dengan perihal seorang tuan atau pemilik hamba sahaya di dunia; karena sesungguhnya sekalipun majikan dari hamba sahaya itu berbuat baik kepadanya, hal itu dibarengi dengan amarahnya, yakni terkadang sang majikan memarahinya — كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ *(sama dengan orang yang kekal dalam neraka)* lafaz ayat ini menjadi khabar dari mubtada yang diperkirakan keberadaannya, yakni apakah orang yang berada dalam kenikmatan tersebut sama dengan orang yang kekal di dalam neraka — وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا *(dan diberi minuman dengan air yang mendidih)* yakni air yang sangat panas — فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ *(sehingga memotong-motong ususnya?)* artinya minuman itu menghancurkan dan mencabik-cabik isi perutnya. Lafaz *am'ā* adalah bentuk jamak dari lafaz *mi'a*, sedangkan huruf alifnya adalah ganti dari huruf ya, karena sebagian dari mereka ada yang mengatakan *mi'yān.*

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

16. وَمِنْهُمْ *(Dan di antara mereka)* orang-orang kafir itu — مَن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *(ada orang yang mendengarkan perkataanmu)* sewaktu kamu berkhotbah Jumat, mereka adalah orang-orang munafik — حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan)* dari kalangan sahabat Nabi SAW., antara lain adalah Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas r.a.; mereka mengatakan kepadanya dengan nada sinis dan mengejek: — مَاذَا قَالَ آنِفًا *("Apakah yang dikatakannya tadi?")* dapat dibaca *ānifan* atau *anifan,* maksudnya kami

kurang jelas. — أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *(Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah)* dengan kekafiran — وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ *(dan mengikuti hawa nafsu mereka)* dalam kemunafikan.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

17. وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا *(Dan orang-orang yang mendapat petunjuk)* mereka adalah orang-orang mukmin — زَادَهُمْ *(Dia menambah kepada mereka)* yakni Allah SWT. — هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ *(petunjuk dan memberikan kepada mereka — balasan — ketakwaannya)* maksudnya Allah memberikan ilham kepada mereka untuk mengamalkan hal-hal yang dapat memelihara diri mereka dari neraka.

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

18. فَهَلْ يَنْظُرُونَ *(Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu)* maksudnya tiadalah yang ditunggu-tunggu, oleh orang-orang kafir Mekah — إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ *(melainkan hari kiamat —yaitu— kedatangannya kepada mereka)* lafaz *an-ta-tiyahum* menjadi badal isytimal dari lafaz *as-sā'ah,* yakni perkaranya tiada lain hanyalah menunggu kedatangan kiamat kepada mereka — بَغْتَةً *(dengan tiba-tiba)* atau secara sekonyong-konyong — فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا *(karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya)* alamat-alamatnya, antara lain diutusnya Nabi SAW., terbelahnya bulan, dan munculnya *Ad-Dukhān.* — فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ *(Maka apabila ia datang kepada mereka, apakah faedahnya)* yang dimaksud adalah kedatangan hari kiamat — ذِكْرَاهُمْ *(kesadaran mereka)* keinsafan mereka, tidak ada manfaatnya lagi buat mereka.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

19. فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ *(Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah)* maksudnya tetaplah engkau hai Muhammad, pada

prinsipmu yang demikian itu, karena hal itu bermanfaat di hari kiamat kelak وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ *(dan mohonlah ampunan bagi dosamu)* yakni demi dosamu. Menurut suatu pendapat, dikatakan demikian kepada Nabi Muhammad SAW. dimaksud sebagai pelajaran buat umatnya, supaya mereka meniru jejaknya. Sedangkan bagi Nabi dima'şum atau terpelihara dari perbuatan dosa. Memang Nabi SAW. telah mengerjakan hal ini sebagaimana yang diungkapkan di dalam salah satu sabdanya yang mengatakan: "Sesungguhnya aku selalu memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali untuk setiap harinya". وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ *(dan bagi —dosa— orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan)* di dalam ungkapan ayat ini terkandung penghormatan buat mereka, karena Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi supaya memintakan ampun buat mereka. — وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ *(Dan Allah mengetahui tempat kalian berusaha)* tempat kalian bergerak di siang hari dalam rangka mencari upaya penghidupan — وَمَثْوَاكُمْ *(dan tempat tinggal kalian)* maksudnya tempat kalian beristirahat di tempat tidur kalian pada malam hari. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah SWT. mengetahui semua hal ikhwal kalian, tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya; maka berhati-hatilah kalian kepada-Nya. Khitab dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin dan lain-lainnya.

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ۝

20. وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا *(Dan orang-orang yang beriman berkata:)* dalam rangka meminta berjihad — لَوْلَا *("Mengapa tidak)* atau kenapa tidak — نُزِّلَتْ سُورَةٌ *(diturunkan suatu surat?")* yang di dalamnya disebutkan masalah jihad. فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ *(Maka apabila diturunkan suatu surat yang muhkam)* tiada suatu ayat pun darinya yang dimansukh — وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ *(dan disebutkan di dalamnya —perintah— perang)* anjuran untuk berperang bagi kalian — رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ *(kalian lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit)* berupa keragu-raguan dalam memeluk agamamu, mereka adalah orang-orang munafik — يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ *(melihat kepadamu dengan pandangan seperti orang yang pingsan)* tidak sadarkan diri — عَلَيْهِ

مِنَ الْمَوْتِ *(karena takut mati)* khawatir akan mati dan benci kepadanya maksudnya mereka takut menghadapi peperangan dan sangat benci kepadanya. فَأَوْلَىٰ لَهُمْ *(Maka hal yang lebih utama bagi mereka)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

21. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ *(Adalah taat dan mengucapkan perkataan yang baik)* artinya bersikap baik terhadapmu. — فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ *(Apabila telah tetap perintah)* maksudnya perang telah diwajibkan. — فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ *(Maka jikalau mereka menepati kepada Allah)* dalam beriman dan taat kepada-Nya — لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ *(niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka)* jumlah yang jatuh sesudah *lau* merupakan jawab dari lafaz *iżā*.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

22. فَهَلْ عَسَيْتُمْ *(Maka apakah sekiranya)* dapat dibaca *'asaitum* atau *'asītum*, di dalam ungkapan ini terkandung ungkapan iltifat dari gaibah kepada mukhaṭab; maksudnya barangkali kalian — إِن تَوَلَّيْتُمْ *(jika kalian berpaling)* memalingkan diri dari iman — أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ *(kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan)* maksudnya kalian akan kembali kepada akhlak jahiliah, yaitu gemar mengadakan kerusakan dan peperangan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

23. أُولَٰئِكَ *(Mereka itulah)* yakni orang-orang yang merusak itu — الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ *(orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka)* dari mendengarkan perkara yang hak — وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ *(dan dibutakan-Nya mata mereka)* dari jalan petunjuk.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

24. أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'-an)* yang dapat membimbing mereka untuk mengetahui perkara yang hak أَمْ *(ataukah)* sebenarnya — عَلَىٰ قُلُوبٍ *(pada hati)* mereka — أَقْفَالُهَا *(terdapat kuncinya)* karena itu mereka tidak dapat memahami kebenaran.

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

25. إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا *(Sesungguhnya oramg-orang yang kembali)* karena nifaq عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ *(ke belakang sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka memandang baik)* artinya setan telah menghiasi mereka — وَأَمْلَىٰ لَهُمْ *(dan memanjangkan angan-angan mereka)* dapat dibaca *umlā* atau *amlā*; yang memanjangkan angan-angan mereka adalah setan berdasarkan kehendak dari Allah SWT. karena pada kenyataannya Dialah yang menyesatkan mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

26. ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni kesesatan mereka itu — بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ *(karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah)* yakni berkata kepada orang-orang musyrik: — سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ *("Kami akan mematuhi kalian dalam beberapa urusan)* yaitu bersedia untuk membantu dalam memusuhi Nabi SAW. dan menghasut kaum muslim supaya mereka tidak mau berjihad bersamanya. Orang-orang munafik itu mengatakan demikian secara rahasia, tetapi kemudian Allah SWT. menampakkannya — وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ *(sedangkan Allah mengetahui rahasia mereka)* kalau dibaca *isrārahum* berarti bentuk jamak dari lafaz *sirrun* yang artinya rahasia, kalau dibaca *isrārahum* berarti maṣdar.

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾

27. فَكَيْفَ *(Bagaimanakah)* keadaan mereka — إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ *(apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul)* lafaz *yadribūna* merupakan hāl atau kata keterangan keadaan dari malaikat — وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ *(muka dan punggung mereka)* dengan pemukul-pemukul dari besi.

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللّٰهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

28. ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni kematian mereka seperti yang telah disebutkan tadi — بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللّٰهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ *(karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan —karena— mereka membenci keridaan-Nya)* artinya mereka tidak mau mengamalkan hal-hal yang membuat keridaan-Nya — فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ *(sebab itu Allah menghapus —pahala— amal-amal mereka).*

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللّٰهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾

29. أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللّٰهُ أَضْغَانَهُمْ *(Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam kalbunya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka)* kepada Nabi SAW. dan orang-orang mukmin?

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمٰهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

30. وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنٰكَهُمْ *(Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu)* atau Kami kenalkan mereka kepadamu; kemudian huruf lam taukid diulangi pada firman berikutya — فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمٰهُمْ *(sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda)* berikut ciri-ciri khas mereka. — وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ *(Dan sungguh kamu benar-benar akan mengenal mereka)* huruf wawu menunjukkan makna bagi qasam atau sumpah yang tidak disebutkan, sedangkan lafaz sesudahnya merupakan jawabnya فِي لَحْنِ الْقَوْلِ *(dari kiasan-kiasan perkataan mereka)* atau makna perkataan mereka; bilamana mereka berkata di hadapanmu, mereka pasti menyindir dengan kata-kata yang mengandung hinaan terhadap perkara kaum muslim وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ *(dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kalian).*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ ۝

31. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ *(Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian)* mencoba kalian dengan berjihad dan lainnya — حَتّٰى نَعْلَمَ *(agar Kami mengetahui)* dengan pengetahuan yang tampak — الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ *(orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara — kalian)* dalam berjihad dan lainnya وَنَبْلُوَا۟ *(dan agar Kami menyatakan)* menampakkan — اَخْبَارَكُمْ *(hal ikhwal kalian)* tentang ketaatan kalian dan kedurhakaan kalian di dalam masalah jihad dan masalah-masalah lainnya. Ketiga fi'il yang ada dalam ayat ini dapat dibaca dengan memakai huruf muḍara'ah ya atau nun.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَشَاۤقُّوا الرَّسُوْلَ مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدٰى لَنْ يَّضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيُحْبِطُ اَعْمَالَهُمْ ۝

32. اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalang-halangi jalan Allah)* jalan yang hak — وَشَاۤقُّوا الرَّسُوْلَ *(dan memusuhi rasul)* atau menentangnya — مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدٰى *(setelah petunjuk itu jelas bagi mereka)* yang dimaksud petunjuk adalah jalan Allah tadi — لَنْ يَّضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيُحْبِطُ اَعْمَالَهُمْ *(mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan amal mereka)* seperti sedekah dan lain-lainnya, yaitu pahalanya. Di akhirat kelak mereka tidak akan dapat melihat pahalanya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang terlibat dalam Perang Badar, atau orang-orang kafir Bani Quraiẓah dan Bani Nadir.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْۤا اَعْمَالَكُمْ ۝

33. يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْۤا اَعْمَالَكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kalian merusakkan amal-amal kalian)* dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, umpamanya.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ مَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۝

34. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi jalan Allah)* tuntunan-Nya, yaitu jalan petunjuk — ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ *(kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang dikubur di Al-Qulaib, seusai Perang Badar.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

35. فَلَا تَهِنُوا *(Janganlah kalian lemah)* merasa lemah — وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ *(dan minta damai)* dapat dibaca *as-salmi* atau *as-silmi*, artinya damai bersama dengan orang-orang kafir bila kalian bertemu dengan mereka dalam perang وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ *(padahal kalianlah yang di atas).* Lafaz *al-a'launa* asalnya adalah *al-a'lawūna,* kemudian wawu lam fi'ilnya dibuang sehingga jadilah *al-a'launa,* artinya yang menang dan yang mengalahkan — وَاللَّهُ مَعَكُمْ *(dan Allah —pun— beserta kalian)* yakni bantuan dan pertolongan-Nya — وَلَنْ يَتِرَكُمْ *(dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi)* Allah tidak akan mengurangi kalian — أَعْمَالَكُمْ *(amal-amal kalian)* pahala amal-amal kalian.

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

36. إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا *(Sesungguhnya kehidupan dunia)* maksudnya menyibukkan diri dalam kehidupan dunia — لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا *(hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kalian beriman serta bertakwa)* kepada Allah, yang demikian itu adalah termasuk perkara akhirat — يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ *(Allah akan memberikan pahala kepada kalian dan Dia tidak akan meminta harta-harta kalian)* semuanya, melainkan hanya zakat yang diwajibkan.

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾

37. إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ *(Jika Dia memintanya dari kalian lalu mendesak kalian)* mendesak meminta zakat tersebut — تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ *(niscaya kalian akan kikir dan keluarlah)* karena kekikiran kalian — أَضْغَانَكُمْ *(kedengkian kalian)* terhadap agama Islam.

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

38. هَٰٓأَنتُمْ *(Ingatlah kalian)* wahai kalian,ingatlah — هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *(kalian ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan harta kalian pada jalan Allah)* maksudnya untuk menafkahkan apa yang telah diwajibkan atas kalian, yaitu zakat. — فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ *(Maka di antara kalian ada orang yang kikir; dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri)* lafaz *bakhila* dapat bermuta'addikan *'alā* atau *'an,* untuk itu dapat dikatakan *bakhila 'alaihi* dan *bakhila 'anhu.* — وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ *(Dan Allah-lah Yang Mahakaya)* artinya tidak membutuhkan infak kalian — وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ *(sedangkan kalianlah orang-orang yang berhajat)* kepada-Nya — وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ *(dan jika kalian berpaling)* dari taat kepada-Nya — يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *(niscaya Dia akan mengganti kalian dengan kaum yang lain)* Dia akan menjadikan yang lain sebagai pengganti kalian ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم *(dan mereka tidak akan seperti kalian)* tidak akan berpaling dari taat kepada-Nya, bahkan mereka benar-benar akan taat kepada-Nya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT MUHAMMAD

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari Ibnu Abbas r.a. mengenai firman-Nya:

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi —manusia— dari jalan Allah. Allah menghapus —pahala— perbuatan-perbuatan mereka". (Q.S. 47 Muhammad, 1)

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, mereka yang dimaksud oleh ayat ini adalah penduduk Mekah; ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka. Dan mengenai firman-Nya yang lain, yaitu:

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh". (Q.S. 47 Muhammad, 2)

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah para sahabat Anṣar.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Qatadah sehubungan dengan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah". (Q.S. 47 Muhammad, 4)

Qatadah telah menceritakan, telah sampai kepada kami bahwa ayat ini diturunkan sewaktu Perang Uhud, sedangkan Rasulullah SAW. pada saat itu berada di lereng Bukit Uhud bersama para sahabat, banyak dari kalangan mereka yang gugur dan mengalami luka-luka. Pada saat itu juga orang-orang musyrik mengumandangkan suaranya seraya mengatakan: "Tinggilah Hubal" (nama berhala sesembahan mereka, pent.). Sedangkan kaum muslimin menjawabnya seraya mengatakan: "Allah-lah Yang Mahatinggi dan Mahaagung".

Kemudian orang-orang musyrik mengatakan lagi: "Sesungguhnya kami mempunyai Uzza (berhala sesembahan mereka, pent.), sedangkan kalian tidak mempunyai Uzza". Maka Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya: "Katakanlah oleh kalian (kepada mereka): 'Allah Maula (Pelindung) kami sedangkan kalian tidak mempunyai Maula".

Abu Ya'la telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW. berangkat menuju ke Gua Ṡur, lalu ia memandang ke arah kota Mekah seraya mengatakan: "Engkau (hai Mekah) adalah tanah Allah yang paling aku cintai. Seandainya saja penduduknya tidak mengusir aku, niscaya aku tidak akan

keluar meninggalkanmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan berapa banyaknya negeri-negeri yang* (penduduknya) *lebih kuat daripada* (penduduk) *negerimu* (Muhammad) *yang telah mengusirmu itu ..."* (Q.S. 47 Muhammad, 13)

Ibnu Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Juraij yang telah menceritakan bahwa orang-orang mukmin dan orang-orang munafik berkumpul di hadapan Nabi SAW., lalu orang-orang mukmin mendengarkan dan memahami apa yang telah disabdakan oleh Nabi SAW.;sedangkan orang-orang munafik hanya mendengarkannya, tetapi tidak mau memahaminya. Setelah itu orang-orang munafik keluar dari majelis tersebut, lalu bertanya kepada orang-orang yang beriman: "Apakah yang telah dikatakannya tadi?" Lalu turunlah firman-Nya:

> *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu ..."* (Q.S. 47 Muhammad, 16)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Muhammad ibnu Naṣr Al-Marwazi di dalam kitab *Salat*-nya. Kedua-duanya meriwayatkan hadis ini melalui Abul Aliyah yang telah menceritakan bahwa para sahabat Rasulullah SAW. mempunyai pandangan, tiada suatu dosa pun yang membahayakan bila pelakunya beriman, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sebagaimana mereka pun berpandangan bahwa tiada suatu amal pun yang bermanfaat bila pelakunya musyrik. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kalian merusakkan* (pahala) *amal-amal kalian".* (Q.S. 47 Muhammad, 33)

Akhirnya mereka merasa khawatir amal mereka akan terhapus oleh perbuatan dosa (yakni mereka tidak lagi mempunyai pandangan seperti yang semula tadi, pent.).

---

48. SURAT AL-FAT-H (KEMENANGAN)

Madaniyyah, 29 ayat
Turun sewaktu Nabi SAW. sedang dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١

1. إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ *(Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepadamu)* maksudnya Kami telah memastikan kemenangan bagimu atas kota Mekah dan kota-kota lainnya di masa mendatang secara paksa melalui jihadmu — فَتْحًا مُّبِينًا *(yaitu kemenangan yang nyata)* artinya, kemenangan yang jelas dan nyata.

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ۝٢

2. لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ *(Supaya Allah memberi ampunan kepadamu)* berkat jihadmu itu — مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *(terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang)* supaya umatmu mau berjihad karena akan mendapat ampunan seperti kamu. Pengertian ayat ini mengandung penakwilan, mengingat para Nabi Alaihimuṣ Ṣalātu Was Salām dimaksum dari segala perbuatan dosa yang hal ini telah ditetapkan berdasarkan dalil aqli dan naqli. Dengan demikian, maka huruf lam pada permulaan ayat ini menunjukkan makna illatul gāiyyah dan lafaz yang dimasukinya merupakan musabbab, bukannya sabab وَيُتِمَّ *(serta menyempurnakan)* melalui kemenangan tersebut — نِعْمَتَهُ *(nikmat-Nya)* pemberian nikmat-Nya — عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ *(atasmu dan memimpin kamu)* melalui kemenangan itu — صِرَاطًا *(kepada jalan)* yakni tuntunan مُّسْتَقِيمًا *(yang lurus)* artinya Allah memantapkan kamu pada agama Islam.

وَيَنْصُرَكَ اللّٰهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ۝

3. وَيَنْصُرَكَ اللّٰهُ *(Dan supaya Allah menolongmu)* melalui agama Islam itu نَصْرًا عَزِيْزًا *(dengan pertolongan yang mulia)* tidak pernah hina; atau pertolongan yang kuat dan tidak dapat dikalahkan.

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝

4. هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ *(Dialah yang telah menurunkan ketenangan)* yakni ketenteraman — فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْ *(ke dalam kalbu orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka)* kepada syariat-syariat agama, yaitu sewaktu turun salah satu darinya mereka langsung beriman,antara lain ialah syariat berjihad. — وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi)* jika Dia menghendaki untuk menolong agama-Nya tanpa kalian, niscaya Dia dapat melakukannya — وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا *(dan adalah Allah Maha Mengetahui)* semua makhluk-Nya — حَكِيْمًا *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya, yakni Dia terus-menerus bersifat demikian.

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝

5. لِيُدْخِلَ *(Supaya Dia memasukkan)* lafaz *liyudkhila* ini berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan, yakni Dia memerintahkan berjihad supaya memasukkan — الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًا *(orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah).*

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

6. وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ *(Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah)* dapat dibaca *as-sau'* atau *as-su-u,* demikian pula pada ayat selanjutnya. Mereka berprasangka bahwa Allah pasti tidak akan menolong Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang mukmin. — عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ *(Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk)* yaitu akan mendapatkan kehinaan dan azab — وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ *(dan Allah memurkai mereka dan mengutuk mereka)* artinya menjauhkan mereka dari rahmat-Nya — وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا *(serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali)* tempat kembali yang paling buruk.

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

7. وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا *(Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya حَكِيمًا *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya, yakni Dia terus-menerus bersifat demikian.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾

8. إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا *(Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi)* atas umatmu pada hari kiamat nanti — وَمُبَشِّرًا *(dan pembawa berita gembira)* kepada mereka di dunia — وَنَذِيرًا *(dan pemberi peringatan)* maksudnya memberi peringatan dan mempertakuti mereka selama di dunia akan siksa neraka kelak di akhirat bila mereka melakukan perbuatan yang berdosa.

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

9. لِتُؤْمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ *(Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya)* lafaz *litu-minū* dapat dibaca *liyu-minū,* demikian pula pada tiga tempat lainnya dalam ayat ini, sesudahnya — وَتُعَزِّرُوْهُ *(menguatkan —agama-Nya)* maksudnya supaya kalian menolong agama-Nya; dan menurut suatu qiraat, lafaz *tu'azzirūhu* dibaca *tu'azzizūhu* — وَتُوَقِّرُوْهُ *(membesarkan-Nya)* artinya supaya kalian mengagungkan-Nya, ḍamir pada kedua fi'il tersebut dapat merujuk kepada Allah atau Rasul-Nya — وَتُسَبِّحُوْهُ *(dan —supaya— kalian bertasbih kepada-Nya)* yakni kepada Allah — بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا *(di waktu pagi dan petang)* pada setiap pagi dan sore.

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚوَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٠﴾

10. اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ *(Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu)* yaitu melakukan baiat Riḍwan di Hudaibiyah — اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ *(sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah)* pengertian ini sama dengan makna yang dikandung oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

> *"Barang siapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah".* (Q.S. 4 An-Nisā, 80)

يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ *(Tangan — kekuasaan — Allah berada di atas tangan mereka)* yang berbaiat kepada Nabi SAW. Maksudnya bahwa Allah SWT. menyaksikan pembaiatan mereka itu, maka Dia kelak akan memberikan balasan pahala-Nya kepada mereka — فَمَنْ نَّكَثَ *(maka barang siapa yang melanggar janjinya)* yakni merusak baiatnya — فَاِنَّمَا يَنْكُثُ *(maka sesungguhnya ia hanya melanggar)* karena itu akibat dari pelanggarannya akan menimpa — عَلٰى نَفْسِهٖ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ *(dirinya sendiri ;dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya)* dapat dibaca *fasaya-tīhi* atau *fasanu-tīhi,* kalau dibaca *fasanu-tihi* artinya Kami akan memberinya اَجْرًا عَظِيْمًا *(pahala yang besar).*

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

11. سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ *(Orang-orang Badui yang tertinggal akan mengatakan:)* yang dimaksud adalah mereka yang tinggal di sekitar kota Madinah yang tidak mau ikut dengan kamu sewaktu kamu meminta mereka supaya berangkat bersamamu ke Mekah pada tahun Perjanjian Hudaibiyah karena merasa takut orang-orang Quraisy nanti akan mencegatmu. Mereka akan mengatakan sekembalimu dari Mekah — شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا *("Harta dan keluarga kami telah merintangi kami)* sehingga kami tidak dapat keluar untuk berangkat bersamamu — فَاسْتَغْفِرْ لَنَا *(maka mohonkanlah ampunan untuk kami")* kepada Allah, karena kami tidak dapat ikut keluar bersamamu. Lalu Allah menjawab mereka seraya mendustakan alasan mereka itu melalui firman selanjutnya — يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ *(mereka mengucapkan dengan lidahnya)* yaitu meminta untuk memohonkan ampunan buat mereka dan perkataan mereka yang lainnya sebelum itu — مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ *(apa yang tidak ada dalam hatinya)* karena mereka adalah orang-orang yang berdusta di dalam alasannya. — قُلْ فَمَنْ *(Katakanlah: "Maka siapakah)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna negatif, yakni tidak ada seorang pun — يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا *(yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagi kalian)* dapat dibaca ḍarran atau ḍurran أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا *(atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kalian. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)* artinya Dia terus-menerus bersifat demikian.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

12. بَلْ *(Tetapi)* lafaz *bal* pada kedua tempat, yakni pada ayat ini dan ayat sebelumnya, menunjukkan makna intiqal atau perpindahan dari suatu

pembahasan kepada pembahasan yang lain — ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ *(kalian menyangka bahwa rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarganya untuk selamanya dan hal tersebut dipandang baik menurut hati kalian)* yakni bahwa mereka mengharapkan supaya rasul dan orang-orang mukmin tertumpas habis sehingga mereka tidak kembali lagi ke Madinah — وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ *(dan kalian telah menyangka dengan sangkaan-sangkaan yang buruk)* yakni sangkaan seperti ini dan sangkaan-sangkaan buruk lainnya — وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا *(dan kalian menjadi kaum yang binasa)* lafaz *burā* adalah bentuk jamak dari lafaz *bāirun,* yakni binasa menurut Allah dengan berprasangka seperti itu.

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾

13. وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا *(Dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang menyala-nyala)* neraka yang apinya sangat besar nyalanya.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٤﴾

14. وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا *(Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang")* Dia terus-menerus bersifat demikian.

•

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

15. سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ *(Orang-orang yang tertinggal itu akan berkata)* yakni mereka yang telah disebutkan tadi — إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ *(apabila kalian be-*

rangkat menuju tempat barang rampasan) yang dimaksud adalah ganimah Perang Khaibar — لِتَأْخُذُوْهَا ذَرُوْنَا *(untuk mengambilnya: "Biarkanlah kami)* maksudnya janganlah kalian halangi kami — نَتَّبِعْكُمْ *(mengikuti kalian")* supaya kami dapat mengambil sebagian dari ganimah tersebut — يُرِيْدُوْنَ *(mereka bermaksud)* dengan sikap mereka yang demikian itu — اَنْ يُّبَدِّلُوْا كَلٰمَ اللّٰهِ *(hendak mengubah keputusan Allah)* menurut suatu qiraat dibaca *kalimullah,* artinya janji atau ancaman-Nya. Maksudnya, mereka mengubah ancaman Allah dengan ganimah Khaibar yang khusus hanya untuk mereka yang ikut dalam baiat Riḍwan di Hudaibiyah. — قُلْ لَّنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللّٰهُ مِنْ قَبْلُ *(Katakanlah: "Kalian sekali-kali tidak boleh mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya")* sebelum kami kembali — فَسَيَقُوْلُوْنَ بَلْ تَحْسُدُوْنَنَا *(mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kalian dengki kepada kami")* bila kami ikut memperoleh ganimah bersama kalian, karena bagian kalian akan berkurang jadinya. — بَلْ كَانُوْا لَا يَفْقَهُوْنَ *(Bahkan mereka tidak mengerti)* masalah agama — اِلَّا قَلِيْلًا *(melainkan sedikit sekali)* dari kalangan mereka yang mengerti tentangnya.

قُلْ لِّلْمُخَلَّفِيْنَ مِنَ الْاَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ اِلٰى قَوْمٍ اُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ تُقَاتِلُوْنَهُمْ اَوْ يُسْلِمُوْنَ ۚ فَاِنْ تُطِيْعُوْا يُؤْتِكُمُ اللّٰهُ اَجْرًا حَسَنًا ۚ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ﴿١٦﴾

16. قُلْ لِّلْمُخَلَّفِيْنَ مِنَ الْاَعْرَابِ *(Katakanlah kepada orang-orung Badui yang tertinggal:)* yakni orang-orang Badui yang tertinggal tadi sebagai cobaan buat mereka — سَتُدْعَوْنَ اِلٰى قَوْمٍ اُولِيْ *("Kalian akan diajak untuk — memerangi — kaum yang mempunyai)* kaum yang memiliki — بَأْسٍ شَدِيْدٍ *(kekuatan yang besar)* menurut suatu pendapat, yang dimaksud adalah menghadapi orang-orang Bani Hanifah yang menguasai tanah Yamamah. Dan menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud adalah kerajaan Persia dan kerajaan Rumawi — تُقَاتِلُوْنَهُمْ *(kalian akan memerangi mereka)* lafaz ayat ini menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi lafaz yang diperkirakan keberadaannya, yaitu kaum yang dimaksud tadi — اَوْ *(atau)* mereka — يُسْلِمُوْنَ *(menyerah)* karena itu maka kalian tidak berperang lagi. — فَاِنْ تُطِيْعُوْا *(Maka ji-*

ka kalian patuhi) ajakan untuk memerangi mereka itu — يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *(niscaya Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik; dan jika berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih")* azab yang menyakitkan.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

17. لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ *(Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit)* apabila tidak ikut berjihad. — وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ *(Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya)* dapat dibaca *yudkhilhu* atau *nudkhilhu,* kalau dibaca *nudkhilhu* artinya niscaya Kami akan memasukkannya — جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ *(ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barang siapa yang berpaling, niscaya akan diazab-Nya)* dapat dibaca *yu'ażżibhu* atau *nu'ażżibhu;* kalau dibaca *nu'ażżibhu,* artinya niscaya Kami akan mengazabnya عَذَابًا أَلِيمًا *(dengan azab yang pedih).*

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

18. لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ *(Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu)* di Hudaibiyah — تَحْتَ الشَّجَرَةِ *(di bawah pohon)* yaitu pohon Samurah; jumlah mereka yang menyatakan baiat itu ada seribu tiga ratus orang atau lebih. Kemudian mereka berbaiat kepada Nabi SAW., yaitu hendaknya mereka bahu-membahu melawan orang-orang Quraisy dan janganlah mereka lari karena takut mati فَعَلِمَ *(maka Dia mengetahui)* yakni Allah mengetahui — مَا فِي قُلُوبِهِمْ *(apa yang ada dalam hati mereka)* yaitu kejujuran dan kesetiaan mereka — فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا *(lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan*

memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya) yaitu takluknya tanah Khaibar sesudah mereka kembali dari Hudaibiyah.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

19. وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا *(Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil)* dari tanah Khaibar. — وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا *(Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* Dia terus-menerus bersifat demikian.

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

20. وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا *(Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambil)* dari penaklukan-penaklukan فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ *(maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untuk kalian)* yang dimaksud adalah harta rampasan tanah Khaibar — وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ *(dan Dia menahan tangan manusia dari kalian)* yakni ulah mereka terhadap anak-anak dan istri-istri kalian sewaktu kalian berangkat berperang, dan memang orang-orang Yahudi, sewaktu kalian keluar bermaksud membinasakan mereka, tetapi Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka sehingga mereka tidak berani melakukannya — وَلِتَكُونَ *(dan agar hal itu)* yakni harta rampasan yang disegerakan itu. Lafaz ayat ini diatafkan kepada lafaz yang diperkirakan keberadaannya, yaitu lafaz *litasykurūhu* yang artinya; Supaya kalian bersyukur kepada-Nya — آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ *(menjadi bukti bagi orang-orang mukmin)* yang menunjukkan bahwa mereka mendapat pertolongan dari Allah وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا *(dan agar Dia menunjuki kalian kepada jalan yang lurus)* yakni jalan untuk bertawakal dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT.

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

21. وَأُخْرَىٰ *(Dan harta-harta rampasan yang lain)* lafaz *ukhrā* ini menjadi ṣifat dari lafaz yang diperkirakan keberadaannya, yaitu *magānima* yang

berkedudukan menjadi mubtada — لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا *(yang kalian belum dapat menguasainya)* **yaitu harta rampasan dari negeri Persia dan negeri Rumawi قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا** *(yang sungguh Allah telah meliputinya)* **dengan ilmu-Nya bahwa semuanya kelak akan kalian raih. — وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا** *(Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu)* **yakni Dia terus-menerus bersifat demikian.**

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

22. وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kalian)* **sewaktu kalian di Hudaibiyah — لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا** *(pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tiada memperoleh pelindung)* **yang dapat memelihara dan menjaga mereka — وَلَا نَصِيرًا** *(dan tidak — pula — penolong).*

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. سُنَّةَ اللَّهِ *(Sebagai suatu Sunnatullah)* **lafaz ayat ini adalah maṣdar yang berfungsi mengukuhkan makna jumlah kalimat sebelumnya, yaitu mengenai kalahnya orang-orang kafir dan ditolong-Nya orang-orang mukmin. Maksudnya yang demikian itu merupakan suatu Sunnatullah — الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا** *(yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu)* **sebagai ganti darinya.**

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

24. وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ *(Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari kalian dan tangan kalian dari mereka di lembah Mekah)* **yakni di Hudaibiyah — مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ** *(sesudah Allah me-*

menangkan kalian atas mereka) karena sesungguhnya delapan puluh orang lelaki dari kalangan mereka mengelilingi perkemahan kalian dengan tujuan untuk menyergap kalian, tetapi akhirnya mereka dapat dilumpuhkan dan mereka dihadapkan kepada Rasulullah SAW. Maka beliau memberi maaf kepada mereka, lalu dibebaskannyalah mereka; hal ini merupakan penyebab adanya perjanjian gencatan senjata — وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا *(dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan)* lafaz *ta'malūna* dapat dibaca *ya'malūna*. Kalau dibaca *ya'malūna* artinya: Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Maksud ungkapan ayat ini ialah bahwa Allah masih tetap bersifat demikian.

هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا اَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗ ۗوَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ وَنِسَاۤءٌ مُّؤْمِنٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوْهُمْ اَنْ تَطَـُٔوْهُمْ فَتُصِيْبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌ ۢبِغَيْرِ عِلْمٍ ۚلِيُدْخِلَ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚلَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ۝

25. هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ *(Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kalian dari Masjidil Haram)* yakni menghalangi kalian untuk memasukinya — وَالْهَدْيَ *(dan hewan kurban)* diatafkan kepada ḍamir kum yang ada pada lafaz *waṣaddūkum* — مَعْكُوْفًا *(dalam keadaan tertahan)* yakni terhenti; lafaz ini menjadi hāl atau kata keterangan keadaan — اَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗ *(tidak dapat mencapai tempatnya)* yaitu tempat penyembelihannya sebagaimana biasanya; lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal isytimal. وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ وَنِسَاۤءٌ مُّؤْمِنٰتٌ *(Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin)* yang masih ada tinggal bersama orang-orang kafir di Mekah — لَّمْ تَعْلَمُوْهُمْ *(yang tiada kalian ketahui)* keimanan mereka — اَنْ تَطَـُٔوْهُمْ *(bahwa kalian akan membunuh mereka)* kalian akan membunuh mereka bersama orang-orang kafir, sekiranya kalian diizinkan-Nya untuk melakukan penaklukan; lafaz ayat ini menjadi badal isytimal dari ḍamir hum yang terdapat pada lafaz *lam ta'lamūhum* — فَتُصِيْبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌ *(yang menyebabkan kalian berdosa)* yakni perbuatan yang berdosa — بِغَيْرِ عِلْمٍ *(tanpa pengetahuan)* kalian tentangnya; semua ḍamir gaibah yang ada menunjukkan makna untuk kedua jenis, yaitu jenis lelaki dan

perempuan, hal tersebut hanya memprioritaskan mużakkar. Jawab dari lafaz *laula* tidak disebutkan, yakni tentulah Allah mengizinkan kalian untuk melakukan penaklukan, tetapi ketika itu Dia ternyata tidak mengizinkan kalian melakukan hal itu. — لِيُدْخِلَ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ *(Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya)* seperti orang-orang mukmin yang telah disebutkan tadi. — لَوْ تَزَيَّلُوْا *(Sekiranya mereka tidak bercampur baur)* seandainya mereka membedakan dari orang-orang kafir — لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ *(tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka)* yakni di antara penduduk Mekah pada saat itu juga, umpamanya Kami memberikan izin kepada kalian untuk melakukan penaklukan — عَذَابًا اَلِيْمًا *(dengan azab yang pedih)* azab yang menyakitkan.

اِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْٓا اَحَقَّ بِهَا وَاَهْلَهَا ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ۞

26. اِذْ جَعَلَ *(Ketika menanamkan)* berta'aluq kepada lafaz *la'ażżabnā* الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(orang-orang kafir itu)* menjadi fa'il dari lafaz *ja'ala* — فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ *(ke dalam hati mereka kesombongan)* perasaan tinggi diri dari sesuatu حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ *(yaitu kesombongan jahiliah)* menjadi badal dari lafaz *hamiyyah*. Makna yang dimaksud ialah hambatan dan cegahan mereka terhadap nabi dan para sahabatnya untuk mencapai Masjidil Haram — فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ *(lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin)* lalu akhirnya Nabi SAW. dan para sahabatnya mengadakan perdamaian dengan mereka, yaitu hendaknya mereka diperbolehkan kembali ke Mekah tahun depan, dan ternyata mereka tidak terbakar atau terpancing oleh panasnya perasaan, tidak sebagaimana yang menimpa orang-orang kafir; akhirnya peperangan antara mereka terhindarkan وَاَلْزَمَهُمْ *(dan Allah mewajibkan kepada mereka)* yakni kepada orang-orang mukmin — كَلِمَةَ التَّقْوٰى *(kalimat takwa)* yaitu "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah'. Kalimat ini dikaitkan dengan takwa karena merupakan penyebabnya — وَكَانُوْٓا اَحَقَّ بِهَا *(dan adalah mereka lebih berhak dengannya)* yakni dengan kalimat takwa itu daripada orang-orang kafir — وَاَهْلَهَا

(dan patut memilikinya) merupakan aṭaf tafsir. — وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا *(Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)* artinya Dia tetap bersifat demikian, dan di antara apa yang diketahui oleh Allah SWT. ialah bahwa orang-orang mukmin itu berhak memiliki kalimat takwa itu.

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لَا تَخَافُوْنَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا ﴿٢٧﴾

27. لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ *(Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya)* Rasulullah SAW. bermimpi pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiyah, yaitu sebelum beliau berangkat menuju ke Hudaibiyah, bahwasanya ia memasuki kota Mekah bersama-sama para sahabatnya dalam keadaan aman hingga mereka dapat bercukur dan ada pula yang hanya memendekkan rambutnya. Kemudian Rasulullah SAW. menceritakan hal mimpinya itu kepada para sahabatnya, maka mereka sangat gembira mendengarnya. Ketika para sahabat berangkat bersama Rasulullah menuju Mekah, tiba-tiba mereka dihalang-halangi oleh orang-orang kafir sewaktu mereka sampai di Hudaibiyah. Akhirnya mereka kembali ke Madinah dengan perasaan yang berat; dan pada saat itu timbullah rasa keraguan di dalam hati sebagian orang-orang munafik, lalu turunlah ayat ini. Dan firman-Nya: *"Bil haqqi"*, berta'alluq kepada lafaz *ṣadaqa*, atau merupakan hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *ar-ru-yā*, sedangkan kalimat sesudahnya berfungsi menjadi penafsirnya — لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ *(—yaitu— bahwa sesungguhnya kamu sekalian pasti akan memasuki Masjidil Haram, insyā Allah)* lafaz *insyā Allah* artinya jika Allah menghendaki, hanyalah sebagai kalimat tabarruk saja, yaitu untuk meminta keberkahan — اٰمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ *(dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala)* mencukur semua rambut kepala — وَمُقَصِّرِيْنَ *(dan mengguntingnya)* yakni menggunting sebagiannya saja; kedua lafaz ini merupakan hāl bagi lafaz yang diperkirakan keberadaannya — لَا تَخَافُوْنَ *(sedangkan kalian tidak merasa takut)* selama-lamanya. — فَعَلِمَ *(Maka Allah mengetahui)* di dalam perjanjian damai itu — مَا لَمْ تَعْلَمُوْا *(apa yang tidak kalian ketahui)* mengenai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya — فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ *(dan Dia memberikan sebelum itu)* sebelum kalian memasuki Mekah — فَتْحًا

قَرِيبًا *(kemenangan yang dekat)* yaitu ditaklukkannya tanah Khaibar, kemudian mimpi itu menjadi kenyataan pada tahun berikutnya.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

28. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ *(Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya)* agama yang hak itu — عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ *(terhadap semua agama)* atas agama-agama yang lainnya. — وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا *(Dan cukuplah Allah sebagai saksi)* bahwasanya kamu diutus untuk membawa hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan-Nya pada ayat berikut ini.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

29. مُحَمَّدٌ *(Muhammad itu)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi mubtada رَسُولُ اللَّهِ *(adalah utusan Allah)* menjadi khabar dari mubtada — وَالَّذِينَ مَعَهُ *(dan orang-orang yang bersama dengan dia)* yakni para sahabatnya yang terdiri atas kaum mukmin; lafaz ayat ini menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah — أَشِدَّاءُ *(adalah keras)* yakni mereka adalah orang-orang yang bersikap keras — عَلَى الْكُفَّارِ *(terhadap orang-orang kafir)* mereka tidak membelaskasihaninya — رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ *(tetapi berkasih sayang sesama mereka)* menjadi khabar yang kedua; yakni mereka saling mengasihi di antara sesama mukmin bagaikan kasih orang tua kepada anaknya — تَرَاهُمْ *(kamu lihat mereka)* kamu perhatikan mereka — رُكَّعًا سُجَّدًا *(rukuk dan sujud)* keduanya merupakan hāl atau kata keterangan keadaan — يَبْتَغُونَ *(mencari)* lafaz ayat ini merupakan jumlah isti-naf, yakni mereka melakukan demikian dalam

rangka mencari — فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا سِيْمَاهُمْ *(karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka)* ciri-ciri mereka, lafaz ayat ini menjadi mubtada فِيْ وُجُوْهِهِمْ *(tampak pada muka mereka)* menjadi khabar dari mubtada; tanda-tanda tersebut berupa nur dan sinar yang putih bersih yang menjadi ciri khas mereka kelak di akhirat, sebagai pertanda bahwa mereka orang-orang yang gemar bersujud sewaktu di dunia — مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ *(dari bekas sujud)* lafaz ayat ini berta'alluq kepada lafaz yang menjadi ta'alluq atau gantungan bagi khabar, yaitu lafaz *kāinatan*. Kemudian dii'rabkan sebagai hāl mengingat ḍamirnya yang dipindahkan kepada khabar. — ذٰلِكَ *(Demikianlah)* sifat-sifat yang telah disebutkan tadi — مَثَلُهُمْ *(sifat-sifat mereka)* yakni gambaran tentang mereka, kalimat ayat ini menjadi mubtada — فِى التَّوْرٰىةِ *(di dalam kitab Taurat)* menjadi khabarnya — وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ *(dan sifat-sifat mereka dalam kitab Injil)* menjadi mubtada, sedangkan khabarnya adalah — كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ *(yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya)* dapat dibaca *syaṭ-ahu* atau *syaṭa-ahu*, yakni tunasnya — فَاٰزَرَهٗ *(maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat)* dapat dibaca *fa-āzarahū* atau *fa-azarahu*, yakni tunas itu membuat tanaman menjadi kuat — فَاسْتَغْلَظَ *(lalu menjadi besarlah dia)* membesarlah dia — فَاسْتَوٰى *(dan tegak lurus)* yakni kuat dan tegak lurus — عَلٰى سُوْقِهٖ *(di atas pokoknya)* lafaz *sūq* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *sāqun* — يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ *(tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya)* karena keindahannya. Perumpamaan ini merupakan gambaran tentang keadaan para sahabat raḍiyallāhu'anhum, karena mereka pada mulanya berjumlah sedikit lagi masih lemah, kemudian jumlah mereka makin banyak dan bertambah kuat dengan sistem yang sangat rapi — لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ *(karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan —kekuatan— orang-orang mukmin)* lafaz ayat ini berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan yang disimpulkan dari kalimat sebelumnya, yakni mereka diserupakan demikian karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ *(Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dari kalangan mereka)* yakni para sahabat; huruf min di sini menunjukkan makna bayanul jinsi atau untuk menjelaskan jenis, bukannya untuk menunjukkan makna tab'id atau sebagian, demikian itu karena para sahabat semuanya memiliki sifat-sifat ter-

sebut — مَّغْفِرَةً وَّأَجْرًا عَظِيمًا *(ampunan dan pahala yang besar)* yakni surga; kedua pahala itu berlaku pula bagi orang-orang sesudah mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai ayat lainnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-FAT-H

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Musawwir ibnu Makhramah dan Marwan ibnul Hakam, bahwasanya surat Al-Fat-h ini diturunkan di antara Mekah dan Madinah, mulai dari awal surat sampai dengan akhir surat. Turun berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah.

Asy-Syaikhain, Imam Turmuži, dan Imam hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas yang telah mengatakan bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan diri Nabi SAW., yaitu firman-Nya:

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang". (Q.S. 48 Al-Fat-h, 2)

Ayat di atas diturunkan sewaktu Nabi SAW. kembali dari Hudaibiyah; sehubungan dengan hal ini Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku suatu ayat yang lebih aku cintai daripada apa yang ada di bumi ini", selanjutnya Nabi SAW. membacakannya kepada mereka.

Setelah Nabi SAW. selesai membacakannya, lalu para sahabat mengatakan: "Selamat untukmu, wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah SWT. telah menjelaskan apa yang diperbuat-Nya terhadapmu. Maka apakah yang akan diperbuat-Nya terhadap kami?" Lalu ketika itu juga turunlah firman-Nya yang lain, yaitu:

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ..." (Q.S. 48 Al-Fat-h, 5)

sampai dengan firman-Nya:

"adalah keuntungan yang besar". (Q.S. 48 Al-Fat-h, 5)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Salamah ibnul Akwa' yang telah menceritakan, "Ketika kami sedang dalam keadaan istirahat di siang hari, tiba-tiba terdengarlah juru seru Rasulullah SAW. mengumandangkan suara: 'Hai manusia, berbaiatlah-berbaiatlah, telah turun Ruhul Qudus (Malaikat Jibril)'.

Kemudian kami semua bangkit menuju Rasulullah SAW. yang pada saat itu sedang berada di bawah pohon Samurah, lalu kami mengucapkan janji setia kepadanya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

'Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ...' (Q.S. 48 Al-Fat-h, 18)

Imam Muslim, Imam Turmużi dan Imam Nasai semuanya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika hari Hudaibiyah, ada delapan puluh orang laki-laki bersenjata turun dari Bukit Tan'im menuju Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Mereka bermaksud mencari kelengahan Rasulullah SAW., tetapi mereka berhasil ditangkap, kemudian dibebaskan oleh Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) *kalian dan* (menahan) *tangan kalian dari* (membinasakan) *mereka ..."* (Q.S. 48 Al-Fat-h, 24)

Imam Muslim telah mengetengahkan pula hadis yang sama, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui hadis Salamah Ibnul Akwa'.

Imam Ahmad dan Imam Nasai telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Mugaffal Al-Muzanni.

Dan hadis serupa telah diketengahkan pula oleh Ibnu Ishaq melalui hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Imam Ṭabrani dan Abu Ya'la telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Jum'ah yang nama aslinya adalah Junaid ibnu Sab'in yang telah menceritakan, "Aku pernah memerangi Nabi SAW. di siang hari, sedangkan keadaanku pada saat itu masih kafir. Pernah pula aku berperang ikut bersamanya di siang hari ketika aku telah masuk Islam. Dalam perang terakhir ini jumlah kami terdiri atas tiga orang laki-laki dan tujuh orang perempuan; dan ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami, yaitu firman-Nya:

'Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin ...' (Q.S. 48 Al-Fat-h, 25)".

Al-Faryabi telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Abdu ibnu Humaid serta Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dalail*-nya, semuanya meriwayatkan hadis ini melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa sewaktu Nabi SAW. berada di Hudaibiyah, beliau bermimpi bahwa ia bersama-sama para sahabat memasuki kota Mekah dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya. Ketika ia menyembelih kurban di Hudaibiyah, para sahabat berkata kepadanya: "Manakah kebenaran mimpimu itu, hai Rasulullah?" Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya ..." (Q.S. 48 Al-Fat-h, 27)

---

49. SURAT AL-HUJURĀT (KAMAR-KAMAR)

Makkiyyah, 18 ayat
Turun sesudah surat Al-Mujādilah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului)* berasal dari lafaz *qadima* yang maknanya sama dengan lafaz *taqaddama,* artinya janganlah kalian mendahului, baik melalui perkataan ataupun perbuatan kalian — بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ *(di hadapan Allah dan Rasul-Nya)* yang menyampaikan wahyu dari-Nya, makna yang dimaksud ialah janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya tanpa izin dari keduanya وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ *(dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar)* semua perkataan kalian — عَلِيمٌ *(lagi Maha Mengetahui)* semua perbuatan kalian. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perdebatan antara Abu Bakar r.a. dan sahabat Umar r.a. Mereka berdua melakukan perdebatan di hadapan Nabi SAW. mengenai pengangkatan Al-Aqra' ibnu Habis atau Al-Qa'qa' ibnu Ma'bad.

Ayat selanjutnya diturunkan berkenaan dengan orang yang berbicara keras-keras di hadapan Nabi SAW., yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

2. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ *(Hai orang-orang beriman janganlah kalian meninggikan suara kalian)* bila kalian berbicara — فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ *(lebih dari suara nabi)* bila ia berbicara — وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ *(dan janganlah kalian ber-*

kata kepadanya dengan suara keras) bila kalian berbicara dengannya — كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ *(sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain)* tetapi rendahkanlah suara kalian di bawah suaranya demi menghormati dan mengagungkannya — أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *(supaya tidak dihapus pahala amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya)* maksudnya takutlah kalian akan hal tersebut disebabkan suara kalian yang tinggi dan keras di hadapannya.

Ayat berikutnya diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Nabi SAW, seperti Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lainnya, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

3. إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ *(Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji)* dicoba — اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ *(hati mereka oleh Allah untuk bertakwa)* artinya ujian untuk menampakkan ketakwaan mereka. — لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ *(Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar)* yakni surga. Ayat berikutnya diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang datang di waktu tengah hari kepada Nabi SAW., sedangkan Nabi SAW. pada saat itu berada di dalam rumahnya, lalu mereka memanggil-manggilnya, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۝

4. إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ *(Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar)* yakni dari luar kamar istri-istrinya. Lafaz *hujurāt* bentuk jamak dari lafaz *hujratun,* yang artinya sepetak tanah yang dikelilingi oleh tembok atau lainnya, yang digunakan sebagai tempat tinggal. Masing-masing di antara mereka memanggil Nabi SAW. dari belakang kamar-kamarnya, karena mereka tidak mengetahui di kamar manakah Nabi SAW. berada. Mereka memanggilnya dengan suara yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab Badui, yaitu dengan suara yang keras dan kasar — أَكْثَرُهُمْ

لَا يَعْقِلُونَ *(kebanyakan mereka tidak mengerti)* tentang apa yang harus mereka kerjakan di dalam menghadapi kedudukanmu yang tinggi, dan sikap penghormatan manakah yang pantas mereka lakukan untukmu.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

5. وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا *(Dan kalau sekiranya mereka bersabar)* lafaz *annahum* berada dalam mahall rafa' sebagai mubtada. Tetapi menurut pendapat lain menjadi fa'il dari fi'il yang diperkirakan keberadaannya, yaitu lafaz *śabata* حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *(sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* kepada orang yang bertobat di antara mereka.

Ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan Al-Walid ibnu Uqbah. Ia telah diutus oleh Nabi SAW. ke Banil Muṣṭaliq untuk menarik zakat, tetapi ia merasa takut terhadap mereka karena dahulu di masa Jahiliah ia bermusuhan dengan mereka. Akhirnya di tengah perjalanan ia kembali lagi seraya melaporkan bahwa mereka tidak mau membayar zakat, bahkan mereka hampir saja membunuhnya. Karena itu, hampir saja Nabi SAW. bermaksud memerangi mereka, hanya karena mereka keburu datang menghadap Nabi SAW. seraya mengingkari apa yang telah dikatakan oleh Al-Walid mengenai mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۝

6. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ *(Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita)* — فَتَبَيَّنُوا *(maka periksalah oleh kalian)* kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Menurut suatu qiraat dibaca *fataśabbatū,* berasal dari lafaz *aś-śabāt,* artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya — أَن تُصِيبُوا قَوْمًا *(agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum)* menjadi maf'ul dari lafaz *fatabbayyanū,* yakni dikhawatirkan hal tersebut akan mengakibatkan musibah kepada suatu kaum — بِجَهَالَةٍ *(tanpa mengetahui keadaannya)* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari fa'il, yakni tanpa sepengetahuannya فَتُصْبِحُوا *(yang menyebabkan kalian)* membuat kalian — عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ *(atas

perbuatan kalian itu) yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut نٰدِمِيْنَ *(menyesal)* selanjutnya Rasulullah SAW. mengutus Khalid kepada mereka sesudah mereka kembali ke negerinya. Ternyata Khalid tiada menjumpai mereka, melainkan hanya ketaatan dan kebaikan belaka, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Nabi SAW.

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۗ لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَۙ ۝٧

7. وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ *(Dan ketahuilah oleh kamu sekalian bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah)* maka janganlah sekali-kali kalian mengatakan hal-hal yang batil, karena sesungguhnya Allah akan memberitahukannya seketika itu juga. — لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ *(Kalau ia menuruti —kemauan— kalian dalam banyak urusan)* yang kalian beritakan tidak sesuai dengan kenyataannya, karena itu maka hasilnya sesuai dengan apa yang kalian beritakan itu — لَعَنِتُّمْ *(niscaya kalian akan mendapat dosa)* yakni kalian benar-benar mendapat dosa karena hal itu, yaitu dosa memberikan keterangan palsu — وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ *(tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah)* yakni dipandang baik — فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ *(dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan).* Pengertian istidrak yang dikandung oleh lafaz *lākin* dipandang dari segi makna bukan lafaznya, karena sesungguhnya orang yang cinta kepada keimanan memiliki sifat-sifat berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang telah disebutkan tadi. — اُولٰۤىِٕكَ هُمُ *(Mereka itulah)* di dalam ungkapan ini terkandung iltifat dari mukhaṭab — الرّٰشِدُوْنَ *(orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus)* yakni orang-orang yang teguh dalam agamanya.

فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۝٨

8. فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ *(Sebagai karunia dari Allah)* lafaz *faḍlan* adalah maṣdar yang dinaṣabkan oleh fi'ilnya yang keberadaannya diperkirakan sebelumnya,

yaitu lafaz *afḍala* — وَنِعْمَةً *(dan nikmat)* dari-Nya. — وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui)* keadaan mereka — حَكِيْمٌ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam memberikan nikmat-Nya kepada mereka.

وَاِنْ طَآىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝

9. وَاِنْ طَآىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *(Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin)* hingga akhir ayat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu masalah, yaitu bahwa Nabi Saw. Pada suatu hari menaiki keledai kendaraannya, lalu ia melewati Ibnu Ubay. Ketika melewatinya tiba-tiba keledai yang dinaikinya itu kencing, lalu Ibnu Ubay menutup hidungnya, maka berkatalah Ibnu Rawwahah kepadanya: "Demi Allah, sungguh bau kencing keledainya jauh lebih wangi daripada bau minyak kesturimu itu", dan di antara kaum keduanya pernah saling baku hantam dengan tangan, terompah dan pelepah kurma — اقْتَتَلُوْا *(berperang)* ḍamir yang ada pada ayat ini dijamakkan karena memandang dari segi makna yang dikandung lafaz *ṭāifatāni,* karena masing-masing ṭāifah atau golongan terdiri atas sekelompok orang. Menurut suatu qiraat ada pula yang membacanya *iqtatalatā,* yakni hanya memandang dari segi lafaznya saja — فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا *(maka damaikanlah antara keduanya)* dan ḍamir pada lafaz ini di-taśniyah-kan karena memandang dari segi lafaznya. — فَاِنْۢ بَغَتْ *(Jika berbuat aniaya)* atau berbuat melewati batas اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ *(salah satu dari kedua golongan itu terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali)* artinya rujuk kembali — اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ *(kepada perintah Allah)* kepada jalan yang benar — فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ *(jika golongan itu telah kembali —kepada perintah Allah—, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil)* yaitu dengan cara pertengahan — وَاَقْسِطُوْا *(dan berlaku adillah)* janganlah bersikap memihak. — اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ *(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil).*

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

10. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *(Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara)* dalam seagama — فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ *(karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian)* apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca *ikhwatikum*, artinya saudara-saudara kalian — وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *(dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

11. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan)* dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar ibnu Yasir dan Ṣuhaib Ar-Rumi. *As-sukhriyah* artinya merendahkan dan menghina — قَوْمٌ *(suatu kaum)* yakni sebagian di antara kalian مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ *(kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka —yang diolok-olokkan— lebih baik daripada mereka —yang mengolok-olokkan—)* di sisi Allah — وَلَا نِسَاءٌ *(dan jangan pula wanita-wanita)* di antara kalian mengolok-olokkan — مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ *(wanita-wanita lain —karena— boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan —lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olokkan— dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri)* artinya janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain — وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ *(dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk)* yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti: Hai orang fasik, atau hai orang kafir. — بِئْسَ الِاسْمُ *(Seburuk-buruk nama)* panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain, mencela, dan memanggil dengan nama julukan yang buruk — الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ *(ialah nama yang buruk sesudah iman)* lafaz *al-fusūq* merupakan badal dari lafaz *al-ismu,* karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik, juga karena

nama panggilan itu biasanya diulang-ulang — وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ *(dan barangsiapa yang tidak bertobat)* dari perbuatan tersebut — فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ *(maka mereka itulah orang-orang yang zalim).*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

12. يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ *(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa)* artinya menjerumuskan kepada dosa; jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka — وَّلَا تَجَسَّسُوْا *(dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain)* lafaz *tajassasū* pada asalnya adalah *tatajassasū,* lalu salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehingga jadilah *tajassasū,* artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya — وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا *(dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain)* artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. — اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا *(Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?)* lafaz *maytan* dapat pula dibaca *mayyitan;* maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. — فَكَرِهْتُمُوْهُ *(Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya)* maksudnya mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. — وَاتَّقُوا اللّٰهَ *(Dan bertakwalah kepada Allah)* yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini — اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ *(sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat)* yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat — رَّحِيْمٌ *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka yang bertobat.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى *(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan)* yakni dari Adam dan Hawa — وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا *(dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa)* lafaz *syu'ūban* adalah bentuk jamak dari lafaz *sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi — وَقَبَائِلَ *(dan bersuku-suku)* kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Baṭn, sesudah Baṭn adalah Fakhż dan yang paling bawah adalah Faṣilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Quṣay adalah nama suatu Baṭn, Hasyim adalah nama suatu Fakhż, dan Al-Abbas adalah nama suatu Faṣilah — لِتَعَارَفُوا *(supaya kalian saling mengenal)* lafaz *ta'ārafū* asalnya adalah *tata'ārafū*, kemudian salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehingga jadilah *ta'ārafū;* maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. — إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ *(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui)* tentang kalian — خَبِيرٌ *(lagi Maha Mengenal)* apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

14. قَالَتِ الْأَعْرَابُ *(Orang-orang Arab Badui itu berkata:)* yang dimaksud adalah segolongan dari kalangan Bani Asad — آمَنَّا *("Kami telah beriman")* yakni hati kami telah beriman. — قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا *("Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah berserah diri")* artinya kami telah tunduk secara lahiriah — وَلَمَّا *(karena masih be-*

lumlah) yakni masih belum lagi — يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ *(iman masuk ke dalam hati kalian)* sampai sekarang hanya saja hal itu baru merupakan dugaan bagi kalian — وَإِنْ تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ *(dan jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya)* yakni dengan cara beriman yang sesungguhnya dan taat dalam segala hal — لَا يَلِتْكُمْ *(Dia tidak akan mengurangi)* Dia tidak akan mengurangkan — مِّنْ اَعْمَالِكُمْ *(amal-amal kalian)* yakni pahala amal-amal kalian شَيْـًٔا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ *(barang sedikit pun; sesungguhnya Allah Maha Pengampun)* kepada orang-orang mukmin — رَّحِيْمٌ *(lagi Maha Penyayang)* kepada mereka.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ۝١٥

15. اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman)* yakni orang-orang yang benar-benar beriman, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya — الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا *(hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu)* dalam keimanannya — وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah)* mereka benar-benar berjihad berkat kesungguhan iman mereka -- اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ *(mereka itulah orang-orang yang benar)* dalam keimanan mereka, bukan seperti orang-orang yang mengatakan: "Kami telah beriman", sedangkan dalam diri mereka yang dijumpai hanya ketundukan belaka.

قُلْ اَتُعَلِّمُوْنَ اللّٰهَ بِدِيْنِكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۝١٦

16. قُلْ *(Katakanlah:)* kepada mereka — اَتُعَلِّمُوْنَ اللّٰهَ بِدِيْنِكُمْ *("Apakah kalian akan memberitahukan kepada Allah tentang agama kalian)* lafaz *tu'allimūna* berasal dari *'allama* yang artinya *sya'ara* atau memberitahukan. Maksudnya, apakah kalian melalui perkataan kalian: "Kami telah beriman", hendak memberitahukan kepada Allah tentang keyakinan kalian — وَاللّٰهُ يَعْلَمُ

مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ *(padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu").*

يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوْا ۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدٰىكُمْ لِلْإِيْمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝

17. يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوْا *(Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka)* tanpa melalui perang, berbeda dengan orang-orang selain mereka yang masuk Islam setelah melalui peperangan terlebih dahulu. قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ *(Katakanlah: "Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian)* lafaz *islāmakum* dinaṣabkan karena huruf jarrnya yaitu ba dicabut darinya, sebagaimana keberadaan huruf ba ini diperkirakan pula sebelum *an* pada permulaan ayat بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدٰىكُمْ لِلْإِيْمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan, jika kalian adalah orang-orang yang benar")* di dalam perkataan kalian yang menyatakan: "Kami telah beriman".

إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝

18. إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi)* yakni apa-apa yang tidak kelihatan pada keduanya. — وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ *(Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan)* dapat dibaca *ta'malūna* atau *ya'malūna;* kalau dibaca *ya'malūna,* artinya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Maksudnya tiada sesuatu pun darinya yang samar bagi-Nya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-HUJURĀT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Firman Allah SWT.:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului ..." (Q.S. 48 Al-Hujurāt, 1-2)

Imam Bukhari dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ibnu Juraij yang bersumber dari Ibnu Abu Mulaikah, bahwasanya Abdullah ibnuz Zubair telah menceritakan kepadanya bahwa pada suatu hari datang menghadap kepada Rasulullah SAW. utusan atau delegasi dari Bani Tamim. Abu Bakar berkata: "Jadikanlah Al-Qa'qa' ibnu Ma'bad sebagai amir atas kaumnya." Umar mengusulkan: "Tidak, tetapi jadikanlah Al-Aqra' ibnu Hābis sebagai amirnya." Abu Bakar berkata: "Kamu tidak lain hanyalah ingin berselisih denganku." Umar menjawab: "Aku tidak bermaksud untuk berselisih denganmu." Akhirnya keduanya saling berbantahan sehingga suara mereka berdua makin keras karena saling bersitegang. Lalu berkenaan dengan peristiwa itu turunlah firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 1)

sampai dengan firman-Nya:

"Dan kalau sekiranya mereka bersabar ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 5)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan, bahwa pada Hari Raya Kurban kaum muslim menyembelih kurbannya, sedangkan Rasulullah SAW. belum melakukannya. Maka Rasulullah SAW. memerintahkan mereka supaya mengulangi lagi penyembelihan kurbannya, setelah itu lalu turunlah firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S, 49 Al-Hujurāt, 1)

Ibnu Abud Dun-ya telah mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab *Al-Aḍāhi*-nya, yang konteksnya mengatakan bahwa ada seorang lelaki menyembelih hewan kurbannya sebelum salat Id,lalu turunlah ayat ini berkenaan dengannya.

Imam Ṭabrani di dalam kitab *Al-Ausaṭ*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Siti Aisyah r.a. bahwasanya ada segolongan orang-orang yang mendahului Rasulullah SAW. dalam berpuasa; mereka lebih dahulu melakukannya sebulan sebelum Rasulullah SAW. memulainya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 1)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa telah sampai berita kepada kami bahwa ada seseorang sahabat yang telah mengatakan: "Alangkah baiknya seandainya ada wahyu yang diturunkan berkenaan dengan masalah ini yang menyangkut diriku." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"janganlah kalian mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 1)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya yang juga melalui Qatadah, bahwa para sahabat selalu mengeraskan suaranya kepada Rasulullah SAW. bila berbicara dengannya, maka Allah SWT. segera menurunkan firman-Nya:

"janganlah kalian meninggikan suara kalian ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 2)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Muhammad ibnu Ṡabit ibnu Qais ibnu Syammas yang telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara nabi". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 2)

Maka Ṡabit ibnu Qais duduk di jalan seraya menangis. Pada saat itu lewatlah menemuinya Aṣim ibnu Addi ibnul Ajlān; lalu Aṣim bertanya kepadanya: "Apakah yang menyebabkan kamu menangis?" Ṣabit menjawab: "Ayat ini membuat aku takut karena aku khawatir seandainya itu diturunkan berkenaan dengan diriku, sedangkan aku adalah orang yang keras suaranya." Maka Asim melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah SAW., lalu Rasulullah SAW. memanggilnya dan berkata kepadanya: "Tidakkah kamu rela bila kamu hidup dalam keadaan terpuji dan gugur sebagai syuhada, serta masuk surga?" Lalu Ṣabit menjawab: "Saya rela, dan saya berjanji tidak akan mengangkat suaraku lebih dari suaramu, wahai Rasulullah, untuk selama-lamanya." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 3)

Firman Allah SWT.:

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt,4)

Imam Ṭabrani dan Imam Abu Ya'la telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang *hasan* melalui Zaid ibnu Arqam r.a. yang telah menceritakan bahwa ada segolongan orang-orang Arab Badui datang ke kamar-kamar Nabi SAW., lalu mereka memanggil-manggilnya: "Hai Muhammad, hai Muhammad". Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar-kamar(mu) ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 4)

Abdur Razzaq telah menceritakan sebuah hadis melalui Muammar yang bersumberkan dari Qatadah, bahwasanya ada seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabi SAW. lalu laki-laki itu berkata: "Hai Muhammad, sesungguhnya madahku (pujianku) indah, dan *syatam* (cacian)ku sangat buruk." Maka Nabi SAW. berkata: "Demikian pulalah Allah", lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang memanggilmu ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 4)

Lalu dikirimkan kepadanya beberapa Syahid yang berpredikat mursal bersumber dari hadis Al-Barra dan lain-lainnya. Hadis yang dijadikan syahid itu diketengahkan oleh Imam Turmuẑi, hanya di dalamnya tidak tertera konteks 'lalu turunlah ayat ini'.

Hadis serupa diketengahkan pula oleh Ibnu Jarir melalui Al-Hasan.

Dan Imam Ahmad telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Al-Aqra' ibnu Hābis, bahwasanya lelaki tersebut memanggil-manggil Rasulullah SAW. dari belakang kamar-kamarnya, tetapi Rasulullah SAW. tidak menyahut. Lalu lelaki itu berkata: "Hai Muhammad, sesungguhnya pujianku amatlah indah dan cacianku amatlah buruk." Maka Rasulullah SAW. menjawab: "Demikianlah (pula) Allah.

Imam Ibnu Jarir dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang juga melalui Al-Aqra' ibnu Hābis, bahwasanya ia datang kepada Nabi SAW., lalu berkata: "Hai Muhammad, keluarlah untuk menemui kami." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 6)

Imam Ahmad dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang jayyid melalui Al-Hariŝ ibnu Ḍarar Al-Khuza'i yang telah menceritakan: Aku datang menghadap kepada Rasulullah SAW., lalu beliau mengajakku untuk masuk agama Islam, kemudian aku menyatakan diri masuk Islam di hadapannya. Dan beliau menyeruku untuk mengeluarkan zakat, maka aku berikrar kepadanya akan mengeluarkan zakat, lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku kembali kepada kaumku, aku akan ajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Maka barangsiapa yang memperkenankan hal itu,aku akan mengumpulkan harta zakatnya, lalu engkau mengirimkan utusanmu kepadaku dalam jangka waktu yang cukup supaya orang tersebut dapat membawa semua harta zakat yang telah aku kumpulkan kepadamu."

Setelah Al-Hariŝ berhasil mengumpulkan harta zakat kaumnya, waktu yang telah dijanjikan telah tiba, ternyata Rasulullah SAW. tidak mengirimkan utusannya. Setelah ditunggu-tunggu, ternyata tidak juga muncul. Maka Al-Hariŝ menduga bahwa Rasulullah SAW. marah terhadap dirinya; lalu ia mengumpulkan semua orang kaya kaumnya, dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah SAW. dulu telah menentukan waktu untuk mengirimkan utusannya kepadaku supaya mengambil zakat yang berhasil aku

kumpulkan ini. Aku yakin bahwa Rasulullah tidak akan menyalahi janjinya, menurut dugaanku tiada yang menghalangi beliau untuk datang kepadaku melainkan beliau marah kepadaku. Maka sekarang marilah kita berangkat untuk menyerahkannya langsung kepada Rasulullah SAW."

Pada saat bersamaan Rasulullah SAW. mengirim Al-Walid ibnu Uqbah untuk mengambil harta zakat yang ada pada Al-Hariś. Hanya saja ketika Al-Walid sampai di tengah jalan, ia kembali lagi menghadap Rasulullah SAW. dan melapor: "Sesungguhnya Al-Hariś menolak untuk membayarkan zakatnya kepadaku, bahkan dia hampir saja membunuhku." Maka Rasulullah SAW. kembali membentuk utusannya yang baru untuk dikirimkan kepada Al-Hariś. Tetapi ketika para utusan itu baru keluar dari Rasulullah, tiba-tiba datanglah Al-Hariś bersama teman-temannya dan berpapasan dengan para utusan itu. Lalu Al-Hariś bertanya kepada mereka: "Hendak ke manakah kalian diutus?" Mereka menjawab: "Kami diutus untuk menemuimu". Al-Hariś kembali bertanya: "Mengapa?" Mereka berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah mengutus kepadamu Al-Walid ibnu Uqbah, lalu ia melaporkan bahwa kamu tidak mau membayar zakatmu kepadanya, bahkan kamu hendak membunuhnya."

Al-Hariś berkata: "Tidak, demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan membawa perkara yang hak, aku tidak pernah melihatnya dan belum pernah pula aku kedatangan dia." Ketika Al-Hariś datang menghadap Rasulullah SAW., lalu Rasulullah SAW. berkata kepadanya: "Kamu tidak mau membayar zakat, bahkan kamu bermaksud membunuh utusanku." Al-Hariś menjawab: "Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa perkara yang hak." Maka ketika itu turunlah firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 6)

sampai dengan firman-Nya:

"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. 49 Al-Hujurat, 8)

Rijal (para perawi) hadis ini semuanya terdiri atas orang-orang yang *Śiqah* (dapat dipercaya).

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui hadis Jabir ibnu Abdullah, Alqamah ibnu Najiyah, dan Ummu Salamah.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis serupa melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Sebagaimana Ibnu Jarir pun telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui jalur-jalur lainnya dengan predikat mursal.

Firman Allah SWT.:

"Dan jika ada dua golongan ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 9)

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumberkan dari Anas r.a., bahwasanya Nabi SAW. pada suatu hari mengendarai keledai kendaraannya dengan tujuan menemui Abdullah ibnu Ubay. Abdullah ibnu Ubay

berkata: "Menjauhlah dariku, karena sesungguhnya bau keledaimu menyesakkan hidungku." Maka salah seorang dari kalangan sahabat Anṣar menjawab: "Demi Allah, bau keledainya sungguh lebih enak daripada bau tubuhmu." Salah seorang dari kalangan kaum Abdullah menjadi marah mendengar perkataan itu, dan akhirnya teman-teman dari kedua orang itu saling bersitegang. Pecahlah perkelahian seru di antara kedua belah pihak, mereka saling baku hantam dengan pukulan dan terompah. Lalu turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa mereka itu, yaitu firman-Nya:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 9)

Sa'id ibnu Manṣur dan Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Malik yang telah menceritakan bahwa ada dua orang laki-laki dari kalangan kaum muslim yang saling bertengkar, maka teman-teman dari masing-masing pihak ikut campur; akhirnya terjadilah di antara kedua golongan itu saling baku hantam dengan tangan dan terompah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan jika ada dua golongan ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 9)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan sahabat Anṣar dikenal dengan nama Imran. Ia disenangi oleh seorang wanita bernama Ummu Zaid yang kemudian menjadi istrinya. Suatu ketika Ummu Zaid bermaksud mengunjungi keluarganya, tetapi suaminya menahannya, kemudian menyekapnya di atas atap rumahnya. Lalu Ummu Salamah mengirimkan utusan melaporkan keadaannya kepada keluarganya, maka datanglah kaumnya dan menurunkannya serta membawanya pergi. Selanjutnya suaminya berangkat meminta pertolongan kepada keluarganya sendiri, maka datanglah anak-anak paman pihak suami untuk menghalang-halangi Ummu Salamah supaya jangan menemui keluarganya. Akhirnya terjadilah baku hantam dan saling pukul dengan terompah. Maka berkenaan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 9)

Rasulullah SAW. segera mengirimkan utusan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang saling baku hantam itu, akhirnya mereka kembali kepada perintah Allah.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan yang menceritakan bahwa telah terjadi permusuhan di antara kedua golongan, lalu mereka diajak kembali kepada hukum Allah, tetapi mereka menolak, tidak mau memenuhi ajakan yang baik itu. Akhirnya Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 9)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa telah sampai berita kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki yang bersengketa sehubungan dengan masalah hak yang menyangkut keduanya. Lalu salah seorang dari kedua lelaki itu berkata kepada lawannya: "Sungguh aku akan mengambilnya dengan cara paksa", ia mengatakan demikian karena merasa bahwa jumlah keluarga yang mendukungnya banyak. Sedangkan yang lain mengajaknya menghadap Nabi SAW. guna memutuskan perkara ini, tetapi ia tidak mau. Akhirnya hal tersebut merembet menjadi saling baku hantam di antara keduanya, dan para pendukung masing-masing pihak pun ikut terlibat. Baku hantam terjadi di antara kedua golongan itu terbatas hanya dengan tangan dan terompah, tidak mempergunakan pedang.

Firman Allah SWT.:

"dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 11)

Para pemilik kitab Sunnah yang empat telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jubair ibnuḍ Ḍahhak yang telah menceritakan, bahwa seseorang di antara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 11)

Imam Turmużi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat ḥasan.

Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair ibnuḍ Ḍahhak, bahwasanya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman Jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW. memanggil salah seorang di antara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya", lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 11)

Menurut hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair, orang-orang Bani Salamah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami, yaitu firman-Nya:

"dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 11)

Ketika Nabi SAW. datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki di antara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah SAW. apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata: "Wahai Rasulullah,

sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya", lalu turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain ..." (Q.S. 49 An-Nisā, 12)

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia makan, lalu tidur, dan sewaktu tidur, ia kentut; lalu ada seorang lelaki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu. Maka turunlah ayat ini.

Firman Allah SWT.:

"Hai manusia, ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 13)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abu Mulaikah yang telah menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Mekah, Bilal langsung naik ke atas Ka'bah,kemudian mengumandangkan suara azan. Lalu sebagian orang mengatakan: "Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani azan di atas Ka'bah?" Sebagian dari mereka mengatakan: "Jika Allah murka, niscaya Dia akan mencegahnya". Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 13)

Ibnu Asakir di dalam kitab *Mubhamat*-nya telah mengatakan, "Aku telah menemukan di dalam manuskrip yang ditulis oleh Ibnu Basykuwal bahwa Abu Bakar ibnu Abu Daud telah mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab tafsir yang ditulisnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada Bani Bayyaḍah supaya mereka mengawinkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami?' Lalu turunlah ayat ini".

Firman Allah SWT.:

"Mereka telah merasa memberi nikmat ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 17)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang hasan melalui Abdullah ibnu Abu Aufa, bahwasanya ada segolongan orang-orang Arab Badui mengatakan kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, kami telah masuk Islam tanpa berperang lebih dahulu dengan engkau, sedangkan Bani Fulan (mereka masuk Islam setelah terlebih dahulu) memerangimu." Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka ..." (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 17)

Al-Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Sa'id ibnu Jubair

yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., hadis yang dikemukakannya itu sama dengan hadis di atas.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui Al-Hasan. Di dalam hadis yang diketengahkannya itu disebutkan bahwa hal tersebut terjadi sewaktu penaklukan kota Mekah.

Ibnu Sa'd telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi yang telah menceritakan bahwa ada sepuluh orang dari kalangan Bani Asad datang menghadap Rasulullah SAW., yaitu pada tahun sembilan Hijriah. Di antara mereka terdapat Ṭalhah ibnu Khuwailid. Sedangkan pada saat mereka datang, Rasulullah SAW. berada di masjid bersama para sahabat; lalu mereka mengucapkan salam, dan juru bicara mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, bahwasanya engkau adalah hamba dan Rasul-Nya. Kami datang kepadamu, wahai Rasulullah; sedangkan engkau tidak pernah mengutus utusanmu kepada kami, dan kami menjamin keislaman orang-orang yang ada di belakang kami (yakni kaum mereka)." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka ..."* (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 17)

Sa'id ibnu Manṣur di dalam kitab sunnahnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa ada segolongan orang-orang Arab Badui dari kalangan Bani Asad datang menghadap Nabi SAW. Lalu mereka berkata: "Kami datang kepadamu (untuk masuk Islam), sedangkan kami belum pernah memerangimu", lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka ..."* (Q.S. 49 Al-Hujurāt, 17)

---

50. SURAT QĀF

Makkiyyah, 45 ayat
Kecuali ayat 38, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Mursalat

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قٓ ۚ وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ ۝

1. قٓ *(Qāf)* hanya Allah sajalah yang mengetahui arti dan maksudnya. وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ *(Demi Al-Qur'an yang sangat agung)* artinya yang sangat mulia, tiadalah orang-orang kafir Mekah beriman kepada Nabi Muhammad SAW.

بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيْبٌ ۝

2. بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ *(Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri)* yakni seorang rasul yang memperingatkan mereka tentang adanya azab neraka sesudah hari berbangkit, bila mereka tidak beriman — فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا *(maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini)* tentang peringatan itu — شَيْءٌ عَجِيْبٌ *(adalah suatu hal yang amat ajaib).*

ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۚ ذٰلِكَ رَجْعٌ ۢ بَعِيْدٌ ۝

3. ءَاِذَا *(Apakah bila)* dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tas-hil مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا *(kami telah mati dan setelah menjadi tanah)* kami akan kembali menjadi hidup? — ذٰلِكَ رَجْعٌ ۢ بَعِيْدٌ *(itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin")* yakni sangat jauh dari kemungkinan.

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ۝

4. قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ *(Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi)* apa yang telah dimakan olehnya — مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ *(dari — tubuh-tubuh — mereka, dan pada sisi Kami ada kitab yang memelihara)* yaitu Lauh Mahfuẓ, di dalamnya telah tertera segala sesuatu yang telah dipastikan ketentuannya.

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ ۝

5. بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ *(Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran)* yakni Al-Qur'an — لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ *(tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka)* menanggapi tentang perihal Nabi SAW. dan Al-Qur'an — فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ *(berada dalam keadaan kacau balau)* yakni tidak menentu, terkadang mereka mengatakan bahwa Nabi adalah penyihir dan Al-Qur'an adalah sihir, terkadang mengatakan bahwa beliau adalah penyair dan Al-Qur'an adalah syairnya, terkadang pula mengatakan bahwa beliau seorang peramal dan Al-Qur'an adalah ramalannya.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۝

6. أَفَلَمْ يَنْظُرُوا *(Maka apakah mereka tidak melihat)* dengan mata mereka. Padahal mata itu dipasang untuk mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, yaitu sewaktu mereka ingkar kepada adanya hari berbangkit – إِلَى السَّمَاءِ *(akan langit)* yang ada — فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا *(di atas mereka bagaimana Kami telah membangunnya)* tanpa tiang penyangga — وَزَيَّنَّاهَا *(dan Kami hiasi dia)* dengan bintang-bintang — وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ *(dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?)* yakni tidak ada celah-celah yang membuatnya cacat.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

7. وَالْأَرْضَ *(Dan bumi itu)* diaṭafkan kepada kedudukan lafaz *as-samā,'* yakni dan bumi itu bagaimana — مَدَدْنَاهَا *(Kami hamparkan)* Kami jadikan terhampar menurut pandangan mata di atas permukaan air — وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ *(dan Kami letakkan padanya gunung-gunung)* yang memantapkannya — وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ *(dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman)* segala jenis tumbuh-tumbuhan — بَهِيجٍ *(yang indah)* yang tampak sangat indah dipandang mata.

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝

8. تَبْصِرَةً *(Untuk menjadi pelajaran)* menjadi maf'ul lah, yakni Kami lakukan hal tersebut sebagai pemberian pelajaran dari Kami — وَذِكْرَىٰ *(dan peringatan)* untuk dijadikan sebagai peringatan — لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *(bagi tiap-tiap hamba yang kembali)* untuk taat kepada Kami.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ۝

9. وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا *(Dan Kami turunkan dari langit air yang penuh keberkatan)* banyak berkah dan manfaatnya — فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ *(lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon)* maksudnya kebun-kebun — وَحَبَّ *(dan biji-biji tanaman)* yakni ladang-ladang — الْحَصِيدِ *(yang diketam)* yang dipanen.

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ۝

10. وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ *(Dan pohon-pohon kurma yang tinggi-tinggi)* lafaz *bāsiqātin* ini berkedudukan menjadi hāl bagi lafaz yang diperkirakan keberadaannya — لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ *(yang mempunyai mayang yang bersusun-susun)* yaitu sebagian di antaranya bertumpuk di atas sebagian yang lain.

رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ۝

11. رِزْقًا لِّلْعِبَادِ *(Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba)* Kami, lafaz *rizqan* menjadi maf'ul lah — وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا *(dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati)* lafaz *maytan* dapat digunakan untuk mużakkar dan muannaṡ. — كَذَٰلِكَ *(Seperti itulah)* dengan cara itulah — الْخُرُوجُ *(terjadinya kebangkitan)* dari kubur, maka mengapa kalian mengingkarinya? Istifham atau kata tanya mengandung makna taqrir, makna yang dimaksud adalah bahwa mereka melihat dan mengetahui hal tersebut.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ۝

12. كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *(Sebelumnya mereka telah mendustakan — pula — kaum Nuh)* di-ta-niṡ-kannya ḍamir yang ada pada lafaz *każżabat* karena memandang makna yang terkandung dalam lafaz *qaumun* — وَأَصْحَابُ الرَّسِّ *(dan penduduk Rass)* Rass adalah nama sebuah sumur yang di sekitarnya tinggal suatu kaum berikut ternak mereka; mereka menyembah berhala. Menurut suatu pendapat, nabi mereka bernama Hanẓalah ibnu Ṣafwan; menurut pendapat lainnya bukanlah dia — وَثَمُودُ *(dan Ṡamud)* yaitu kaum Nabi Ṣaleh.

وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ۝

13. وَعَادٌ *(Dan kaum 'Ad)* kaum Nabi Hud — وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ *(kaum Fir'aun dan kaum Luṭ).*

وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ۝

14. وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ *(Dan penduduk Aikah)* yakni penduduk Gaiḍah, kaum Nabi Syu'aib — وَقَوْمُ تُبَّعٍ *(serta kaum Tubba')* Tubba adalah nama raja di negeri Yaman; ia masuk Islam, lalu menyeru kaumnya untuk masuk Islam, tetapi mereka mendustakannya — كُلٌّ *(masing-masing)* dari kaum-kaum yang telah disebutkan tadi — كَذَّبَ الرُّسُلَ *(mendustakan rasul-rasul)* sebagaimana

yang dilakukan oleh kabilah Quraisy — فَحَقَّ وَعِيْدِ *(maka sudah semestinyalah — mereka mendapat — ancaman-Ku)* artinya sudah semestinya semuanya menerima azab-Ku, maka janganlah kamu susah dengan kekafiran orang-orang Quraisy terhadap dirimu.

أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

15. أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ *(Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?)* maksudnya Kami tidak merasa letih dengan penciptaan yang pertama itu, demikian pula Kami tidak merasa letih untuk mengembalikan mereka. — بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ *(Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu)* yakni berada dalam keragu-raguan — مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ *(tentang penciptaan yang baru)* yaitu membangkitkan mereka menjadi hidup kembali pada hari berbangkit nanti.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

16. وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ *(Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, sedangkan Kami mengetahui)* lafaz *na'lamu* ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dan sebelumnya diperkirakan adanya lafaz *nahnu* — مَا *(apa)* huruf mā di sini adalah maṣdariyah — تُوَسْوِسُ *(yang dibisikkan)* dibicarakan — بِهِ *(oleh dia)* yakni oleh manusia, huruf ba di sini adalah zaidah, atau untuk ta'diyah — نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ *(dalam hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya)* maksudnya ilmu Kami — مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ *(daripada urat lehernya)* iḍafah di sini mengandung makna bayan atau untuk menjelaskan, dan pengertian yang dimaksud dari lafaz *al-warīd* adalah dua urat vital yang terdapat pada bagian belakang leher.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

17. إِذْ *(—Ingatlah— ketika)* lafaz *iż* di sini dinaṣabkan oleh lafaz *użkur* yang keberadaannya diperkirakan — يَتَلَقَّى *(mencatat)* yakni menulis

ٱلْمُتَلَقِّيَانِ *(dua malaikat pencatat amal)* artinya yang diserahi tugas oleh Allah untuk mencatat amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia — عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ *(yang satu berada di sebelah kanan dan yang lain berada di sebelah kiri)* manusia — قَعِيدٌ *(dalam keadaan duduk)* yakni keduanya duduk; lafaz *qa'īd* ini adalah mubtada, dan khabarnya adalah lafaz sebelumnya.

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝

18. مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ *(Tiada suatu ucapan pun yang dikatakannya melainkan ada malaikat pengawas)* yakni malaikat pencatat amal — عَتِيدٌ *(yang selalu hadir)* selalu berada di sisinya; lafaz *raqīb* dan *atīd* ini keduanya mengandung makna muṡanna.

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ۝

19. وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ *(Dan datanglah sakaratul maut)* yakni kesusahan dan rasa sakit yang memuncak menjelang maut — بِٱلْحَقِّ *(dengan membawa kebenaran)* yakni perkara akhirat, hingga orang yang ingkar kepada hari akhirat dapat melihatnya secara nyata; hal ini termasuk pula hal yang menyakitkan. — ذَٰلِكَ *(Itulah)* kematian itu — مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ *(hal yang kamu tidak dapat menghindar darinya)* yakni tidak dapat melarikan diri darinya.

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ۝

20. وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ *(Dan ditiuplah sangkakala)* untuk membangkitkan manusia. — ذَٰلِكَ *(Itulah)* yakni hari peniupan itu — يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ *(hari terlaksananya ancaman)* bagi orang-orang kafir, yaitu mereka akan mengalami siksaan.

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ۝

21. وَجَآءَتْ *(Dan datanglah)* pada hari itu — كُلُّ نَفْسٍ *(tiap-tiap diri)* ke

tempat mereka dikumpulkan, yaitu Padang Mahsyar — مَّعَهَا سَآئِقٌ *(bersama dengan dia penggiringnya)* yaitu malaikat yang menggiringnya ke Padang Mahsyar — وَشَهِيدٌ *(dan pemberi saksi)* yang akan memberikan kesaksian tentang semua amal perbuatannya, yaitu tangan dan kakinya serta anggota-anggota tubuhnya yang lain. Kemudian pada saat itu dikatakan kepada orang yang kafir:

لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

22. لَقَدْ كُنتَ *(Sesungguhnya kamu)* sewaktu di dunia — فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا *(berada dalam keadaan lalai dari hal ini)* yang sekarang menimpa kamu فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ *(maka Kami singkapkan darimu tutupmu)* maksudnya Kami lenyapkan kelalaianmu dengan apa yang kamu saksikan sekarang ini فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ *(maka penglihatanmu pada hari ini tajam)* yakni menjadi terang dan dapat melihat apa yang kamu ingkari sewaktu di dunia.

وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾

23. وَقَالَ قَرِينُهُ *(Dan yang menyertai dia berkata:)* yakni malaikat yang diserahi tugas mencatat amal perbuatannya — هَٰذَا مَا *("Inilah apa)* yakni catatan amalmu — لَدَيَّ عَتِيدٌ *(yang ada pada sisiku")* yakni catatan amalmu yang ada padaku. Lalu dikatakan kepada Malaikat Malik:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

24. أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ *("Lemparkanlah olehmu ke dalam neraka Jahannam)* maksudnya lemparkanlah, lemparkanlah, atau cepat lemparkan. Menurut bacaan atau qiraat Imam Al-Hasan, lafaz *alqiyā* dibaca *alqiyan.* Jadi, asal kata lafaz *alqiyā* adalah *alqiyan,* kemudian huruf nun taukidnya diganti menjadi alif sehingga jadilah *alqiyā* — كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ *(semua orang yang ingkar dan keras kepala)* maksudnya membangkang terhadap perkara yang hak.

مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ۝

25. مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *(Yang sangat menghalangi kebajikan)* seperti perkara zakat مُعْتَدٍ *(melanggar batas)* yakni suka berbuat zalim — مُّرِيبٍ *(lagi ragu-ragu)* ragu dalam agamanya.

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ۝

26. الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ *(Yang menjadikan tuhan lain di samping Allah)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi mubtada yang mengandung makna syarat̩, sedangkan khabarnya ialah: — فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ *(maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang keras")* penafsiran lafaz ayat ini sama dengan ayat yang semisal dengannya di atas tadi.

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۝

27. قَالَ قَرِينُهُ *(Yang menyertai dia berkata:)* yakni setannya mengatakan رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ *("Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya)* kami tidak membuatnya sesat — وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ *(tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh")* lalu kami mengajaknya dan ternyata ia memenuhi ajakanku. Sedangkan dia menjawab: "Setanlah yang menyesatkan aku", yaitu melalui ajakannya.

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ۝

28. قَالَ *(Berfirmanlah Allah:)* Mahatinggi Dia — لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ *("Janganlah kalian bertengkar di hadapan-Ku)* maksudnya tiada gunanya pertengkaran kalian di sini — وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم *(padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan kepada kalian)* sewaktu kalian hidup di dunia بِالْوَعِيدِ *(ancaman)* akan adanya azab di akhirat jika kalian tidak beriman, dan ini merupakan suatu kepastian yang tidak dapat dihindari lagi.

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ۝

29. مَا يُبَدَّلُ *(Tidaklah dapat diganti)* diubah — الْقَوْلُ لَدَيَّ *(keputusan yang ada di sisi-Ku)* mengenai hal tersebut — وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ *(dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku)* yaitu dengan cara Aku meng-azab mereka tanpa dosa. Lafaz *ẓallāmin* bermakna seperti lafaz *żu-ẓulmin,* yaitu menganiaya; demikian itu karena ada firman lainnya yang mengatakan: *"Tidak ada yang dianiaya pada hari ini".* (Q.S. 40 Al-Mu-min, 17)

يَوْمَ نَقُوْلُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ ۝

30. يَوْمَ *(Pada hari)* lafaz ini dinaṣabkan oleh lafaz *ẓallāmin* — نَقُوْلُ *(Kami bertanya)* dapat dibaca *naqūlu* atau *yaqūlu,* kalau dibaca *yaqūlu* artinya Allah bertanya — لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ *(kepada neraka Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?")* kata tanya di sini dimaksud mengecek ancaman-Nya yang menyatakan akan memenuhinya. — وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ *(Dan dia menjawab: "Masih adakah tambahan?")* maksudnya kami tidak memuat melainkan hanya apa yang telah Engkau penuhkan kepada kami. Artinya kami telah penuh.

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ غَيْرَ بَعِيْدٍ ۝

31. وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ *(Dan didekatkanlah surga itu)* atau dijadikan dekat لِلْمُتَّقِيْنَ *(kepada orang-orang yang bertakwa)* surga itu didekatkan pada suatu tempat — غَيْرَ بَعِيْدٍ *(yang tidak jauh)* dari orang-orang yang bertakwa, sehingga mereka dapat melihatnya dengan jelas, kemudian dikatakan kepada mereka:

هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيْظٍ ۝

32. هٰذَا *(Inilah)* artinya pemandangan yang dilihat ini — مَا تُوْعَدُوْنَ *(yang dijanjikan kepada kalian)* dapat dibaca *tū'adūna* atau *yū'adūna,* kalau

dibaca *yū'adūna* artinya yang dijanjikan kepada mereka sewaktu mereka di dunia. kemudian lafaz *al-muttaqīna* tadi dijelaskan melalui firman selanjutnya, yaitu: — لِكُلِّ اَوَّابٍ *(kepada setiap hamba yang selalu kembali)* yakni kembali kepada jalan ketaatan kepada Allah — حَفِيْظٍ *(lagi memelihara)* batasan-batasan-Nya.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ ۝

33. مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ *(— Yaitu — orang yang takut kepada Yang Maha Pemurah, sedangkan Dia tidak kelihatan olehnya)* sekalipun ia tidak melihat-Nya — وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ *(dan dia datang dengan kalbu yang bertobat)* yakni dengan kalbu yang taat kepada-Nya. Dan dikatakan pula kepada orang-orang yang bertakwa:

ادْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ ۝

34. ادْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ *("Masukilah surga itu dengan aman)* artinya dengan perasaan yang aman dari semua hal yang menakutkan. Atau dengan selamat, yakni selamatlah dan masuklah kalian ke dalamnya — ذٰلِكَ *(itulah)* yaitu hari sewaktu mereka memasuki surga itu — يَوْمُ الْخُلُوْدِ *(hari kekekalan")* artinya hidup abadi di dalam surga.

لَهُمْ مَّا يَشَآءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ ۝

35. لَهُمْ مَّا يَشَآءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ *(Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya)* yakni sebagai pahala tambahan dari apa yang telah kalian amalkan, dan sebagai tambahan dari apa yang telah kalian minta.

وَكَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ اَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِى الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ ۝

36. وَكَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ *(Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka)* sebelum orang-orang kafir Quraisy Kami te-

lah membinasakan banyak umat yang kafir — هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا *(yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini)* maksudnya umat-umat dahulu itu jauh lebih kuat daripada mereka — فَنَقَّبُوا *(maka mereka telah pernah menjelajah)* telah mengembara — فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ *(di beberapa negeri. Adakah mereka mendapat tempat lari)* dari kematian; yang dimaksud adalah mereka yang telah dibinasakan atau lainnya. Maka ternyata mereka tidak dapat menemukan jalan untuk melarikan diri dari kematian.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝

37. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* pada hal-hal yang telah disebutkan itu — لَذِكْرَىٰ *(benar-benar terdapat peringatan)* yakni pelajaran — لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ *(bagi orang yang mempunyai akal)* pikiran — أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ *(atau yang menggunakan pendengarannya)* artinya mau mendengar nasihat — وَهُوَ شَهِيدٌ *(sedangkan dia menyaksikannya)* maksudnya hatinya hadir.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ۝

38. وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *(Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari)* pada permulaannya adalah hari Ahad dan selesai pada hari Jumat وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ *(dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan)* kepayahan. Ayat ini diturunkan sebagai sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah SWT. pada hari Sabtu beristirahat. Ditiadakannya sifat lebih daripada-Nya karena memang Dia Mahasuci dari sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya, juga karena tiada kesamaan antara Allah dan selain-Nya. Di dalam ayat lain sehubungan dengan masalah penciptaan ini disebutkan melalui firman-Nya:

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah', maka terjadilah ia".* (Q.S. 36 Yāsin, 82)

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ۝

39. فَاصْبِرْ *(Maka bersabarlah kamu)* khitab pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW. — عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ *(terhadap apa yang mereka katakan)* yang dikatakan orang-orang Yahudi dan lainnya yang menyerupakan Allah dengan mahkluk-Nya dan yang mendustakan kamu — وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *(dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu)* yakni salatlah seraya memuji-Nya — قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ *(sebelum terbit matahari)* yakni salat Subuh — وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ *(dan sebelum terbenamnya)* yakni salat Lohor dan salat Asar.

وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَاَدْبَارَ السُّجُوْدِ ۝

40. وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ *(Dan bertasbihlah kamu di malam hari)* artinya lakukanlah kedua salat pada waktu permulaan malam hari — وَاَدْبَارَ السُّجُوْدِ *(dan setiap selesai salat)* kalau dibaca *adbār* berarti bentuk jamak dari lafaz *duburun,* sedangkan kalau dibaca *idbār* berarti maṣdar dari lafaz *adbara*. Artinya, lakukanlah salat tambahan yang disunatkan setiap selesai menjalankan salat fardu. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud adalah hakikat dari ucapan tasbih seraya memuji Allah yang dilakukan pada waktu-waktu tersebut.

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ ۝

41. وَاسْتَمِعْ *(Dan dengarkanlah)* hai orang yang diajak bicara, akan seruan-Ku ini — يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ *(pada hari penyeru-menyeru)* yakni Malaikat Israfil مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ *(dari tempat yang dekat)* dari langit, yaitu dari atas kubah Ṣakhr di Baitul Maqdis, karena tempat itu yang paling dekat dengan langit. Ia menyerukan kata-kata: "Hai tulang-belulang yang telah hancur dan sendi-sendi yang telah bercerai-berai dan daging-daging yang telah tercabik-cabik dan rambut-rambut yang telah berantakan, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian semua untuk berhimpun guna melaksanakan peradilan."

42. يَوْمَ *(—Yaitu— pada hari)* menjadi badal isytimal dari lafaz *yauma*

sebelumnya — يَسْمَعُونَ (*mereka mendengar*) maksudnya ketika makhluk semuanya mendengar — الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ (*teriakan dengan sebenar-benarnya*) untuk membangkitkan makhluk semuanya, yaitu tiupan yang kedua dari Malaikat Israfil. Dan teriakan ini adakalanya sesudah seruan itu atau sebelumnya ذَٰلِكَ (*itulah*) yakni hari seruan yang semua makhluk mendengarnya — يَوْمُ الْخُرُوجِ (*hari keluar*) dari kubur. Dan yang menaṣabkan lafaz *yauma yunādi* keberadaannya diperkirakan. Lengkapnya yaitu: Mereka mengetahui akibat dari kedustaan mereka itu, pada hari penyeru menyerukan.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

43. إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ (*Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali —semua makhluk—*).

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

44. يَوْمَ (*—Yaitu— pada hari*) lafaz *yauma* pada ayat ini menjadi badal atau pengganti dari lafaz *yauma* sebelumnya, sedangkan kalimat-kalimat yang menengah-nengahi di antara keduanya merupakan jumlah i'tiraḍ atau kalimat sisipan — تَشَقَّقُ (*terbelah-belah*) dapat dibaca *tasyaqqaqu* atau *tasysyaqqaqu*, pada asalnya adalah *tatasyaqqaqu*, lalu huruf ta yang kedua diidgamkan kepada huruf syin sehingga jadilah *tasysyaqqaqu* — الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا (*bumi menampakkan mereka dengan cepat*) lafaz *sirā'an* adalah bentuk jamak dari lafaz *sarī'un* yang artinya cepat; berkedudukan menjadi ḥāl atau kata keterangan keadaan bagi lafaz yang diperkirakan keberadaannya. Lengkapnya, mereka keluar dengan cepat dari kuburnya masing-masing. — ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ (*Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami*) pada ayat ini terdapat faṣl atau pemisah yang memisahkan antara mauṣuf dan ṣifatnya, yang menjadi pemisah adalah muta'alliqnya; hal ini mengandung makna ikhtiṣaṣ, dan hal seperti ini tidak mengapa. Demikian ini mengisyaratkan kepada pengertian pengumpulan yang dimaksud, yaitu menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, dan pengumpulan ini dimaksud untuk menghadapkan semua makhluk ke hadapan-Nya guna menjalani hisab.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

45. نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ *(Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan)* yaitu yang dikatakan oleh orang-orang kafir Quraisy — وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ *(dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka)* yang memaksa mereka untuk beriman, ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berjihad. — فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ *(Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku)* mereka adalah orang-orang mukmin.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT QĀF

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sebagai hadis sahih bersumberkan dari Ibnu Abbas r.a. Disebutkan bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW., lalu mereka bertanya tentang penciptaan langit dan bumi. Rasulullah SAW. menjawab: "Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, lalu Dia menciptakan gunung-gunung pada hari Selasa berikut semua manfaat yang ada padanya, dan pada hari Rabu Dia menciptakan pohon-pohonan, air, kota-kota, bangunan-bangunan, dan kehancuran. Dia menciptakan langit pada hari Kamis, lalu pada hari Jumat Dia menciptakan bintang-bintang, matahari, bulan,dan para malaikat. Semuanya selesai pada hari Jumat itu kecuali tiga saat lagi; kemudian pada saat pertama dari sisanya Dia menciptakan umur semuanya hingga saat kematian semuanya, dan pada saat kedua Dia menciptakan semua musibah yang menimpa apa yang dimanfaatkan oleh manusia, dan pada saat ketiga Dia menciptakan Adam, lalu menempatkannya di surga. Setelah itu Dia memerintahkan kepada iblis supaya bersujud kepadanya, dan pada saat paling terakhir Dia mengeluarkan iblis dari dalam surga."

Lalu orang-orang Yahudi itu bertanya: "Kemudian setelah itu apa lagi, hai Muhammad?" Rasulullah SAW. menjawab: "Kemudian Dia berkuasa di atas 'Arasy'. Mereka bertanya lagi: "Kamu memang benar seandainya kamu menyelesaikannya." Mereka berkata lagi: "Kemudian Dia beristirahat." Maka mendengar hal itu Rasulullah SAW. marah dengan sangatnya, lalu turunlah firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan".* (Q.S. 50 Qāf, 38-39)

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Amr ibnu Qais Al-Mulaiy yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa mereka telah meminta kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau telah menakut-nakuti kami?" Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku".* (Q.S. 50 Qāf, 45)

Kemudian Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa secara mursal, hanya kali ini dia mengetengahkannya dengan bersumber dari Umar r.a.

51. SURAT AŻ-ŻĀRIYĀT (ANGIN YANG MENERBANGKAN)

Makkiyyah, 60 Ayat
Turun sesudah surat Al-Ahqāf

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًا ۝١

1. وَالذّٰرِيٰتِ *(Demi yang menerbangkan debu)* yakni angin dan lain-lainnya ذَرْوًا *(dengan sekuat-kuatnya)* adalah maṣdar, yang diambil dari kata *tużrīhi żaryan,* artinya angin itu menerbangkannya.

فَالْحٰمِلٰتِ وِقْرًا ۝٢

2. فَالْحٰمِلٰتِ *(Dan demi awan yang mengandung)* awan yang membawa air وِقْرًا *(hujan)* yakni beban berupa air hujan, berkedudukan menjadi maf'ul dari lafaz *al-hāmilāt.*

فَالْجٰرِيٰتِ يُسْرًا ۝٣

3. فَالْجٰرِيٰتِ *(Dan demi yang berlayar)* yakni kapal-kapal yang berlayar di atas permukaan air — يُسْرًا *(dengan mudah)* dengan sangat mudahnya. Kalimat ini adalah maṣdar yang berkedudukan menjadi hāl, yakni *muyassaratan.*

فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًا ۝٤

4. فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًا *(Dan demi yang membagi-bagi urusan)* demi malaikat-malaikat yang membagi-bagi rezeki, hujan,dan lain-lainnya ke berbagai negeri dan kepada semua hamba Allah.

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝

5. إِنَّمَا تُوعَدُونَ *(Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian)* huruf *mā* pada lafaz *innamā* adalah maṣdariyah; yakni janji Allah kepada mereka, yaitu tentang hari berbangkit dan lain-lainnya — لَصَادِقٌ *(pasti benar)* artinya sungguh merupakan janji yang benar.

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۝

6. وَإِنَّ الدِّينَ *(Dan sesungguhnya pembalasan itu)* yakni pembalasan sesudah hisab — لَوَاقِعٌ *(pasti terjadi)* pasti akan terjadi.

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ۝

7. وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْحُبُكِ *(Demi langit yang mempunyai jalan-jalan)* lafaz *al-hubuk* adalah bentuk jamak dari *habīkah,* sama halnya dengan lafaz *ṭarīqah* yang bentuk jamaknya *ṭuruq,* yakni sejak ia diciptakan mempunyai jalan-jalan, sebagaimana jalan di padang pasir.

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ۝

8. إِنَّكُمْ *(Sesungguhnya kalian)* hai penduduk Mekah, terhadap Nabi SAW. dan Al-Qur'an — لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ *(benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat)* terkadang mengatakannya sebagai penyair, terkadang penyihir, dan terkadang peramal; dan terhadap Al-Qur'an terkadang mereka mengatakannya sebagai syair, terkadang sebagai sihir, dan terkadang dianggapnya sebagai ramalan.

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ۝

9. يُؤْفَكُ *(Dipalingkan)* dijauhkan — عَنْهُ *(darinya)* dari Nabi SAW.

dan Al-Qur'an, maksudnya dipalingkan dari beriman kepadanya — مَنْ أُفِكَ *(orang yang dipalingkan)* dari jalan petunjuk, menurut ilmu Allah SWT.

قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَۙ ۝١٠

10. قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَ *(Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta)* amat terkutuklah orang-orang yang berdusta, yaitu orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ سَاهُوْنَۙ ۝١١

11. الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ *(— Yaitu — orang-orang yang terbenam di dalam kebodohannya)* di dalam kebodohan yang menutupi akal mereka — سَاهُوْنَ *(lagi lalai)* akan perkara akhirat.

يَسْـَٔلُوْنَ اَيَّانَ يَوْمُ الدِّيْنِۗ ۝١٢

12. يَسْـَٔلُوْنَ *(Mereka bertanya:)* kepada Nabi dengan nada memperolok-olokkan: — اَيَّانَ يَوْمُ الدِّيْنِ *("Bilakah hari pembalasan?")* kapan datangnya hari pembalasan itu. Jawaban yang patut buat mereka ialah, "Memang kiamat pasti datang".

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ ۝١٣

13. يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ *(Yaitu pada hari ketika mereka diazab di dalam neraka)* yakni sewaktu mereka diazab di dalamnya, lalu dikatakan kepada mereka ketika mereka sedang diazab:

ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْۗ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ۝١٤

14. ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْ *("Rasakanlah azab kalian)* siksaan kalian. — هٰذَا *(Inilah)* azab — الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ *(yang dahulu kalian minta supaya disegerakan")* di dunia dengan nada mengejek.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

15. إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam surga)* di taman-taman surga — وَعُيُونٍ *(dan di mata air-mata air)* yang mengalir di dalam surga.

ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

16. ءَاخِذِينَ *(Sambil mengambil)* menjadi hal dari ḍamir yang terkandung di dalam khabarnya *inna* — مَآ ءَاتَىٰهُمْ *(apa yang didatangkan kepada mereka)* apa yang diberikan kepada mereka — رَبُّهُمْ *(oleh Tuhan mereka)* yaitu berupa pahala-pahala. — إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya mereka sebelum itu)* sebelum mereka masuk surga — مُحْسِنِينَ *(adalah orang-orang yang berbuat baik)* di dunia.

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

17. كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ *(Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam)* lafaz *yahja'ūna* artinya mereka tidur, dan lafaz *mā'* adalah zaidah, sedangkan lafaz *yahja'ūna* adalah khabar dari *kāna*, dan lafaz *qalīlan* adalah ẓaraf. Yakni mereka tidur di malam hari hanya sedikit karena kebanyakan dipakai untuk salat.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

18. وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *(Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun)* mereka berdoa dengan mengucapkan: *"Allāhummagfir lanā"*, ya Allah, ampunilah kami.

وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

19. وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُومِ *(Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk*

orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta-minta) karena ia memelihara dirinya dari perbuatan itu.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

20. وَفِي الْأَرْضِ *(Dan di bumi itu)* yakni gunung-gunungnya, tanahnya, lautannya, pohon-pohonannya, buah-buahannya, dan tumbuh-tumbuhannya serta lain-lainnya — آيَاتٌ *(terdapat tanda-tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT. dan keesaan-Nya — لِلْمُوقِنِينَ *(bagi orang-orang yang yakin).*

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

21. وَفِي أَنْفُسِكُمْ *(Dan — juga — pada diri kalian sendiri)* terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya, yaitu mulai dari permulaan penciptaan kalian hingga akhirnya, dan di dalam susunan penciptaan kalian terkandung pula keajaiban-keajaiban. — أَفَلَا تُبْصِرُونَ *(Maka apakah kalian tidak memperhatikan?)* akan hal tersebut, yang karena itu lalu kalian dapat menyimpulkan akan Penciptanya dan kekuasaan-Nya Yang Mahabesar.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

22. وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ *(Dan di langit terdapat rezeki kalian)* yaitu hujan yang menyebabkan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan sebagai rezeki — وَمَا تُوعَدُونَ *(dan terdapat — pula — apa yang dijanjikan kepada kalian)* yakni tempat kembali, pahala, dan siksaan. Catatan mengenai hal tersebut terdapat di langit.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

23. فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ *(Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya ia)* yakni apa yang dijanjikan kepada kalian — لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ *(adalah benar seperti perkataan yang kalian ucapkan)* di-rafa-kannya lafaz *mišlu* karena menjadi sifat, sedangkan huruf *mā* yang sesudahnya adalah zaidah. Bila dibaca *mišla*, maka tulisannya disatukan dengan *mā*. Maknanya,

kenyataannya seperti perkataan yang kalian ucapkan, yakni pengetahuan mengenai hal itu sudah dimaklumi oleh kalian, dan hal itu justru timbul dari diri kalian sendiri.

هَلْ أَتٰىكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ إِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَ ۝

24. هَلْ أَتٰىكَ *(Sudahkah sampai kepadamu)* khiṭab ini ditujukan kepada Nabi SAW. — حَدِيْثُ ضَيْفِ إِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَ *(cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan)* mereka adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada dua belas atau sepuluh atau tiga malaikat; di antara mereka terdapat Malaikat Jibril.

إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗ قَالَ سَلٰمٌ ۚ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ۝

25. إِذْ *(Ketika)* lafaz *iż* di sini berkedudukan menjadi ẓaraf bagi lafaz *hadīṡu ḍaifi ibrāhīma* — دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا *(mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan: "Salāman")* tamu-tamu itu mengucapkan perkataan tersebut. — قَالَ سَلٰمٌ *(Ibrahim menjawab: "Salāmun")* menjawab dengan ucapan yang sama — قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ *(— mereka — adalah orang-orang yang tidak dikenal)* maksudnya kami tidak mengenal mereka, Nabi Ibrahim mengatakan ucapan ini di dalam hatinya; dan kalimat ini berkedudukan menjadi khabar dari mubtada yang keberadaannya diperkirakan, yaitu lafaz *hāulā-i* yang artinya mereka.

فَرَاغَ إِلٰى أَهْلِهِ فَجَاۤءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ ۝

26. فَرَاغَ *(Maka dia pergi)* yakni ia beranjak dari situ — إِلٰى أَهْلِهِ *(menemui keluarganya)* dengan diam-diam — فَجَاۤءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ *(kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk)*. Di dalam surat Hūd telah disebutkan pula melalui firman-Nya:

"dengan membawa daging anak sapi yang dipanggang". (Q.S. 11 Hūd, 69) yakni daging anak sapi gemuk itu sudah dipanggang.

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُوْنَ ۝

27. فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ *(Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kalian makan")* Nabi Ibrahim mempersilakan mereka untuk makan, tetapi mereka tidak mau memakannya.

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ۝

28. فَأَوْجَسَ *(Maka Ibrahim memendam)* di dalam hatinya — مِنْهُمْ خِيفَةً *(rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu ta-* قَالُوا۟ لَا تَخَفْ *kut")* sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu — وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ *(dan mereka memberi kabar gembira dengan — kelahiran — seorang anak yang alim)* yakni anak yang mempunyai ilmu banyak,yaitu Nabi Ishaq, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat Hūd.

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ۝

29. فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ *(Kemudian istrinya datang)* yakni Siti Sarah — فِى صَرَّةٍ *(seraya memekik)* karena tercengang, berkedudukan menjadi hāl; yakni Siti Sarah datang seraya memekik karena kaget — فَصَكَّتْ وَجْهَهَا *(lalu menepuk mukanya sendiri)* menampar mukanya sendiri — وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ *(seraya berkata: "—Aku adalah— seorang perempuan tua yang mandul")* yang sama sekali tidak dapat melahirkan anak; pada saat itu umur Sarah mencapai sembilan puluh sembilan tahun, sedangkan Nabi Ibrahim seratus tahun; atau umur Nabi Ibrahim pada saat itu seratus dua puluh tahun, sedangkan umur Siti Sarah sembilan puluh tahun.

قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ۝

30. قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ *(Mereka berkata: "Demikianlah)* sebagaimana perkataan kami tentang berita gembira ini — قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ *(Tuhanmu memfirmankan". Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya — ٱلْعَلِيمُ *(lagi Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya.

JUZ 27

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾

31. قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ *(Ibrahim bertanya: "Apakah urusan kalian)* **maksudnya kepentingan kalian —** أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ *(hai para utusan?").*

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

32. قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ *(Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa)* **kaum yang kafir, mereka adalah kaum Nabi Luṭ.**

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

33. لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ *(Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras)* **yang dibakar oleh api.**

مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

34. مُسَوَّمَةً *(Yang ditandai)* **yang diberi tanda padanya nama orang-orang yang akan dilemparkan —** عِنْدَ رَبِّكَ *(di sisi Tuhanmu)* **menjadi ẓaraf dari lafaz yang sebelumnya —** لِلْمُسْرِفِينَ *(untuk orang-orang yang melampaui batas")* **karena mereka gemar melakukan homoseks, dan kekafiran mereka.**

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾

35. فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا *(Lalu Kami keluarkan orang-orang yang berada di negeri itu)* **kampung-kampung Nabi Luṭ —** مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *(yakni orang-orang yang beriman)* **karena orang-orang kafirnya akan dibinasakan.**

فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

36. فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ *(Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri)* mereka adalah Nabi Luṭ dan kedua orang putrinya, mereka dinamakan sebagai orang-orang yang beriman dan berserah diri, karena mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sepenuh kalbu serta mengamalkan ketaatan dengan semua anggota tubuh mereka.

وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

37. وَتَرَكْنَا فِيهَا *(Dan Kami tinggalkan pada negeri itu)* sesudah semua orang-orang kafir dibinasakan — آيَةً *(suatu tanda)* yakni tanda yang menunjukkan bahwa mereka telah dibinasakan — لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *(bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih)* hingga hal itu dijadikan sebagai peringatan buat mereka, supaya mereka tidak melakukan perbuatan yang sama.

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

38. وَفِي مُوسَىٰ *(Dan juga pada Musa)* di-'aṭaf-kan kepada lafaz *fīhā*. Maknanya, dan Kami jadikan pada kisah Musa suatu tanda — إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ *(ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun)* — بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ *(dengan membawa bukti yang nyata)* yakni hujjah yang jelas dan terang.

فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾

39. فَتَوَلَّىٰ *(Maka dia berpaling)* yakni Fir'aun tidak mau beriman — بِرُكْنِهِ *(bersama tentaranya)* bersama pasukannya; di sini bala tentara dinamakan *ar-rukn* yang arti asalnya adalah pilar karena memang bala tentara itu adalah pilar atau penopang bagi pemimpinnya — وَقَالَ *(dan berkata)* kepada Nabi Musa, bahwa — سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ *(dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila)*.

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. فَأَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ *(Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka)* Kami campakkan mereka — فِى الْيَمِّ *(ke dalam laut)* hingga tenggelamlah mereka — وَهُوَ *(sedangkan dia)* yakni Fir'aun — مُلِيْمٌ *(melakukan pekerjaan yang tercela)* yaitu mendustakan rasul-rasul dan mengaku-ngaku menjadi tuhan.

وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ ۝٤١

41. وَفِيْ *(Dan juga pada)* kisah pembinasaan kaum — عَادٍ *('Ad)* terdapat tanda yang dijadikan sebagai pelajaran — اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ *(ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan)* yaitu angin yang sama sekali tidak membawa kebaikan karena tidak membawa air hujan dan tidak dapat menyerbukkan pohon-pohon; angin ini dinamakan angin puting beliung.

مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ ۝٤٢

42. مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ *(Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun)* baik jiwa ataupun harta benda — اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ *(yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk)* yakni sebagai barang rongsokan yang tercabik-cabik.

وَفِيْ ثَمُوْدَ اِذْ قِيْلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ ۝٤٣

43. وَفِيْ *(Dan pada)* kisah pembinasaan kaum — ثَمُوْدَ *(Ṡamud)* terdapat tanda yang dijadikan sebagai pelajaran — اِذْ قِيْلَ لَهُمْ *(ketika dikatakan kepada mereka:)* sesudah mereka menyembelih unta — تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ *("Bersenang-senanglah kalian sampai suatu waktu")* yakni sampai habisnya ajal kalian, dan di dalam ayat lain disebutkan:

"Bersukarialah kamu sekalian di rumah kalian selama tiga, hari". (Q.S. 11 Hūd, 65)

فَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ۝٤٤

44. فَعَتَوْا (*Maka mereka berlaku angkuh*) bersikap sombong — عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ (*terhadap perintah Tuhan mereka*) yaitu mereka tidak mau mengerjakannya — فَأَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ (*lalu mereka disambar petir*) yakni teriakan yang membinasakan mereka, hal ini terjadi setelah tiga hari sejak mereka menyembelih unta itu — وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ (*sedangkan mereka melihatnya*) karena azab itu terjadi di siang hari.

فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ وَّمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ ۙ

45. فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ (*Maka mereka sama sekali tidak dapat bangun*) mereka tidak mampu bangkit sewaktu azab turun kepada mereka — وَّمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ (*dan tiadalah mereka orang-orang yang dapat mengalahkan*) yang membinasakan mereka.

وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ࣖ

46. وَقَوْمَ نُوْحٍ (*Dan kaum Nuh*) kalau dibaca *qaumi Nūh,* dibaca jar, berarti di-'aṭaf-kan kepada lafaz *šamūda;* yakni di dalam pembinasaan mereka dengan azab yang turun dari langit dan azab dari bumi terdapat pelajaran. Kalau dibaca naṣab yakni *qauma Nūh,* artinya Kami telah membinasakan kaum Nuh — مِّنْ قَبْلُ (*sebelum itu*) sebelum dibinasakannya orang-orang yang telah disebutkan tadi. — اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ (*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik*).

وَالسَّمَاۤءَ بَنَيْنٰهَا بِاَيْىدٍ وَّاِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ

47. وَالسَّمَاۤءَ بَنَيْنٰهَا بِاَيْىدٍ (*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan —Kami—*) dengan kekuatan Kami — وَّاِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ (*dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa*) dikatakan *ādar rajulu ya-īdu qawiyyu* artinya lelaki itu menjadi kuat. Dikatakan *awsa'ar rajulu,* artinya ia menjadi orang yang memiliki pengaruh dan kekuatan.

وَالْأَرْضَ فَرَشْنٰهَا فَنِعْمَ الْمٰهِدُوْنَ ۝٤٨

48. وَالْأَرْضَ فَرَشْنٰهَا *(Dan bumi itu Kami hamparkan)* Kami buat terhampar, menurut pandangan mata — فَنِعْمَ الْمٰهِدُوْنَ *(maka sebaik-baik yang menghamparkan)* adalah Kami.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٤٩

49. وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ *(Dan segala sesuatu)* ber-ta'alluq kepada lafaz *khalaqnā* خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *(Kami ciptakan berpasang-pasangan)* yakni dari dua jenis, yaitu jenis pria dan wanita; ada langit dan ada bumi; ada matahari dan ada bulan; ada dataran rendah dan ada dataran tinggi, ada musim panas dan ada musim dingin, ada rasa manis dan ada rasa masam, ada gelap dan ada terang لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ *(supaya kalian berpikir)* asal kata *tażakkarūna* adalah *tatażakkarūna,* lalu salah satu huruf ta-nya dibuang sehingga jadilah *tażakkarūna.* Karena itu kalian mengetahui bahwa Pencipta pasangan-pasangan itu adalah Esa, lalu kalian menyembah-Nya.

فَفِرُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗاِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۚ ۝٥٠

50. فَفِرُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ *(Maka segeralah kembali kepada Allah)* larilah kalian kepada pahala-Nya dari siksaan-Nya, yaitu dengan jalan menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya. — اِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ *(Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian)* aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas lagi gamblang.

وَلَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۗاِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٥١

51. وَلَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۗاِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ *(Dan janganlah kalian mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian)* sebelum firman-Nya: *Fafirrū,* diperkirakan adanya lafaz *qul lahum,* artinya: Katakanlah kepada mereka.

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

52. كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ *(Demikianlah,tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan:)* "Dia — سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ *(adalah seorang tukang sihir atau orang gila")* sebagaimana mereka mendustakanmu melalui perkataan mereka, bahwa sesungguhnya kami adalah seorang tukang sihir atau kamu adalah orang gila. Maka umat-umat terdahulu pun pernah mengatakan hal yang serupa sewaktu mereka mendustakan rasul-rasulnya.

أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

53. أَتَوَاصَوْا۟ *(Apakah mereka saling berpesan)* mereka semuanya — بِهِۦ *(tentang hal itu)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna nafi. بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ *(Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas)* sikap kelewat batas merekalah yang mendorong mereka semuanya mengatakan perkataan tersebut.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ

54. فَتَوَلَّ *(Maka berpalinglah kamu)* palingkanlah dirimu — عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ *(dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela)* karena sesungguhnya kamu telah menyampaikan risalahmu kepada mereka.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

55. وَذَكِّرْ *(Dan tetaplah memberi peringatan)* maksudnya tetaplah memberi nasihat dengan Al-Qur'an — فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman)* hal ini termasuk ilmu Allah SWT. yang telah mengetahui bahwa orang yang bersangkutan adalah orang yang beriman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku)* pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu: "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ

57. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ *(Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka)* untuk-Ku dan untuk mereka serta untuk selain mereka — وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ *(dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan)* baik dari diri mereka ataupun dari selain mereka.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

58. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ *(Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh)* yakni Sangat Perkasa.

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ

59. فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا *(Maka sesungguhnya untuk orang-orang yang aniaya)* terhadap diri mereka sendiri karena melakukan kekufuran, yaitu dari kalangan penduduk Mekah dan lain-lainnya — ذَنُوبًا *(ada bagian)* bagian siksaan مِثْلَ ذَنُوبِ *(seperti bagian)* yakni sebagaimana bagian siksa yang diterima oleh أَصْحَابِهِمْ *(teman-teman mereka)* yang telah binasa sebelum mereka — فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ *(maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya)* meminta azab disegerakan atas mereka bila Aku menangguhkannya sampai hari kiamat nanti.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ۝

60. فَوَيْلٌ *(Maka kecelakaanlah)* artinya azab yang amat keraslah لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن *(bagi orang-orang yang kafir pada)* — يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ *(hari yang diancamkan kepada mereka)* pada hari kiamat nanti.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AŻ-ŻĀRIYĀT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Imam Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan ibnu Muhammad Al-Hanafiyah, bahwa Rasulullah SAW. mengutus pasukan sariyahnya. Lalu pasukan itu dapat mengalahkan musuh-musuhnya dan memperoleh ganimah. Sesudah itu —yaitu sesudah mereka menyelesaikan tugasnya— datanglah suatu kaum, lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta".* (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 19)

Ibnu Mani' dan Ibnu Rahawaih serta Al-Haiśam ibnu Kulaib di dalam kitab musnadnya masing-masing telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Mujahid yang bersumber dari sahabat Ali r.a., bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela".* (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 54)

tiada seorang pun di antara kami melainkan merasa yakin akan binasa, karena Nabi SAW. diperintahkan supaya berpaling dari kami. Setelah itu turunlah ayat lain yaitu firman-Nya:

> *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".* (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 55)

Setelah itu jiwa kami kembali menjadi tenang seperti semula.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa kami telah mendengar sebuah hadis yang sampai kepada kami, bahwasanya ketika ayat ini diturunkan yaitu firman-Nya:

"Maka berpalinglah kamu dari mereka ..." (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 54)

Maka para sahabat Rasulullah SAW. merasa berat sekali, dan mereka menduga wahyu telah terputus, dan azab sudah berada di ambang pintu. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya, yaitu firman-Nya:

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. 51 Aż-Żāriyāt, 55)

52. SURAT AṬ-ṬŪR (BUKIT ṬURSĪNA)

Makkiyyah, 49 ayat
Turun sesudah surat As-Sajdah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

وَالطُّوْرِۙ

1. وَالطُّوْرِ *(Demi Ṭur)* Ṭur nama sebuah bukit tempat Allah berfirman secara langsung kepada Nabi Musa.

وَكِتٰبٍ مَّسْطُوْرٍۙ

2. وَكِتٰبٍ مَّسْطُوْرٍ *(Dan demi Kitab yang ditulis).*

فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍۙ

3. فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ *(Pada lembaran yang terbuka)* yakni kitab Taurat atau Al-Qur'an.

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِۙ

4. وَالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ *(Dan demi Baitul Makmur)* yang berada di langit ketiga, atau keenam atau yang ketujuh, letaknya persis berada di atas Ka'bah; setiap hari diziarahi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang melakukan ṭawaf dan salat di situ, dan mereka tidak kembali lagi kepadanya untuk selama-lamanya.

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِۙ

5. وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ *(Dan demi atap yang ditinggikan)* yakni langit.

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝

6. وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ *(Dan demi laut yang penuh)* **penuh airnya.**

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝

7. إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ *(Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi)* **pasti menimpa orang yang berhak menerimanya.**

مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ۝

8. مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ *(Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya)* **yang mampu menolak azab itu.**

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝

9. يَوْمَ *(Pada hari)* **menjadi ma'mul bagi lafaz** *wāqi'un* — تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا *(ketika langit benar-benar berguncang)* **pada waktu langit bergerak dan berputar.**

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝

10. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا *(Dan gunung-gunung benar-benar berjalan)* **maksudnya menjadi debu yang beterbangan; demikian itu adalah hari kiamat.**

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۝

11. فَوَيْلٌ *(Maka kecelakaan yang besarlah)* **azab yang keras** — يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ *(di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan)* **rasul-rasul.**

الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝

12. الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ *(Yaitu orang-orang yang dalam kebatilan)* dalam perkara yang batil — يَلْعَبُوْنَ *(mereka bermain-main)* mereka sibuk dengan kekafiran mereka.

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّاۗ

13. يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا *(Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya)* mereka didorong dengan kasar. Lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *yauma tamūru.* Kemudian dikatakan kepada mereka dengan nada mencemoohkan:

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ

14. هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ *("Inilah neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya").*

اَفَسِحْرٌ هٰذَآ اَمْ اَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ

15. اَفَسِحْرٌ هٰذَآ *(Maka apakah ini sihir)* maksudnya apakah azab yang kalian lihat sekarang seperti juga apa yang kalian katakan mengenai wahyu, bahwa itu adalah sihir. — اَمْ اَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ *(Ataukah kalian tidak melihat?).*

اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْاۚ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

16. اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا *(Masukilah ia dan bersabarlah kalian)* menanggung azabnya — اَوْ لَا تَصْبِرُوْا *(atau kalian tidak bersabar)* kalian tidak tahan — سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ *(sama saja bagi kalian)* karena sesungguhnya kesabaran kalian sama sekali tidak ada manfaatnya — اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ *(sesungguhnya kalian hanya diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan)* tentang pembalasannya.

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَعِيْمٍۙ

17. إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan).*

فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

18. فَٰكِهِينَ *(Mereka bersukaria)* artinya hidup penuh dengan kesenangan بِمَآ *(dengan apa)* huruf *mā* di sini adalah maṣdariyah — ءَاتَىٰهُمْ *(yang didatangkan kepada mereka)* diberikan kepada mereka — رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ *(oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka)* lafaz *wawaqāhum* di'aṭafkan kepada lafaz *ātāhum,* yakni mereka hidup dengan pemberian Ṭuhan mereka dan berada dalam pemeliharaan-Nya. Lalu dikatakan kepada mereka:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيٓـًٔا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

19. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيٓـًٔا *("Makan dan minumlah dengan enak)* lafaz *hanī-an* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan, artinya dengan nikmat — بِمَا *(sebagai balasan dari apa)* huruf ba di sini mengandung makna sababiyah كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(yang telah kalian kerjakan").*

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ

20. مُتَّكِـِٔينَ *(Mereka bertelekan)* menjadi hāl dari ḍamir yang terkandung di dalam firman-Nya: *"Fī jannātin"* — عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ *(di atas dipan-dipan berderetan)* sebagian dari dipan-dipan itu letaknya berdampingan dengan yang lainnya — وَزَوَّجْنَٰهُم *(dan Kami kawinkan mereka)* di'aṭafkan kepada lafaz *jannātin,* yakni Kami buat mereka senang dan tenang — بِحُورٍ عِينٍ *(dengan bidadari-bidadari)* yang jeli matanya lagi sangat cantik.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ

بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

21. وَالَّذِينَ آمَنُوا *(Dan orang-orang yang beriman)* berkedudukan menjadi mubtada — وَاتَّبَعَتْهُمْ *(dan mereka diikuti)* menurut suatu qiraat dibaca *wa-atba'nāhum,* yakni Kami ikutkan kepada mereka. Di'aṭafkan kepada lafaz *āmanū* — ذُرِّيَّتُهُمْ *(oleh anak cucu mereka)* menurut suatu qiraat dibaca *Żur-riyyatahum,* dalam bentuk mufrad; artinya oleh keturunan mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa — بِإِيمَانٍ *(dalam keimanan)* maksudnya diikuti oleh anak cucu mereka keimanannya. Dan yang menjadi khabar-nya ialah — أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *(Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka)* ke dalam surga. Dengan demikian, maka anak cucu mereka memiliki kedudukan yang sama dengan mereka, sekalipun anak cucu mereka tidak mempunyai amalan seperti mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai kehormatan buat bapak-bapak mereka, yang karenanya lalu anak cucu mereka dikumpulkan dengan mereka — وَمَا أَلَتْنَاهُمْ *(dan Kami tidak mengurangi)* dapat dibaca *alatnāhum* atau *alitnāhum,* artinya Kami tidak mengurangi — مِنْ عَمَلِهِمْ *(dari pahala amal mereka)* huruf min di sini adalah zaidah — مِنْ شَيْءٍ *(barang sedikit pun)* yang ditambahkan kepada amal perbuatan anak-cucu mereka. — كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ *(Tiap-tiap orang dengan apa yang dikerjakannya)* yakni amal baik atau amal buruknya — رَهِينٌ *(terikat)* yakni ia dalam keadaan terikat; bila ia mengerjakan kejahatan, diazab; dan bila ia mengerjakan kebaikan diberi pahala.

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

22. وَأَمْدَدْنَاهُمْ *(Dan Kami beri mereka)* Kami tambahkan kepada mereka dari waktu ke waktu yang lain — بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ *(dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini)* sekalipun mereka tidak menjelaskan permintaannya.

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

23. يَتَنَازَعُونَ *(Mereka saling memperebutkan)* mereka saling beri — فِيهَا *(di dalamnya)* dalam surga — كَأْسًا *(piala)* yang berisikan khamr — لَا لَغْوٌ فِيهَا *(yang isinya tidak menimbulkan kata-kata yang tidak berfaedah)* di antara mereka disebabkan karena meminumnya — وَلَا تَأْثِيمٌ *(dan tiada pula perbuatan dosa)* yang menimpa mereka disebabkan meminumnya, berbeda dengan khamr di dunia.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ۝

24. وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ *(Dan berkeliling di sekitar mereka)* sebagai pelayan-pelayan — غِلْمَانٌ *(anak-anak muda)* yang semuanya orang merdeka — لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ *(untuk meladeni mereka seakan-akan mereka itu)* kecakapan dan kelembutannya — لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ *(mutiara yang tersimpan)* artinya mereka itu bagaikan mutiara yang disimpan di dalam laut; karena sesungguhnya mutiara yang tersimpan di dalam laut itu jauh lebih indah daripada mutiara-mutiara yang berada di tempat lainnya.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۝

25. وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ *(Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya)* atau sebagian di antara mereka bertanya kepada sebagian yang lain tentang apa yang telah mereka kerjakan di dunia, dan tentang pahala yang telah mereka peroleh, dengan maksud untuk bersenang-senang dan mengakui nikmat Allah.

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ۝

26. قَالُوا *(Mereka berkata:)* seraya mengisyaratkan kepada penyebab mereka sampai kepada derajat ini — إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا *("Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami)* di dunia — مُشْفِقِينَ *(kami merasa takut")* akan azab Allah.

فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ۝

27. فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا *(Maka Allah memberikan karunia kepada kami)* berupa ampunan — وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ *(dan memelihara kami dari azab neraka)* dinamakan *samūm* karena sakitnya sampai merasuk ke dalam pori-pori. Dan mereka mengisyaratkan pula melalui perkataan mereka:

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

28. إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ *(Sesungguhnya kami dahulu)* sewaktu di dunia — نَدْعُوهُ *(menyeru-Nya)* menyembah dan mengesakan-Nya. — إِنَّهُ هُوَ *(Sesungguhnya Dia)* kalau dibaca *innahū* dengan dikasrahkan huruf hamzahnya, berarti merupakan jumlah isti-naf atau kalimat permulaan, sekalipun maknanya mengandung 'illat. Dan bila dibaca *annahū* dengan difat-hahkan huruf hamzahnya, berarti lafaznya menunjukkan makna 'illat — الْبَرُّ *(adalah yang melimpahkan kebaikan)* Yang berbuat kebaikan dan menepati janji-Nya — الرَّحِيمُ *(lagi Maha Penyayang).*

فَذَكِّرْ فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

29. فَذَكِّرْ *(Maka tetaplah memberi peringatan)* tetaplah kamu memberi peringatan kepada orang-orang musyrik dan jangan sekali-kali kamu mundur dalam hal ini hanya karena mereka mengatakanmu sebagai seorang penenung lagi gila — فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ *(dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah)* karena limpahan nikmat-Nya kepadamu — بِكَاهِنٍ *(seorang tukang tenung)* menjadi khabar dari *mā* — وَلَا مَجْنُونٍ *(dan bukan pula seorang gila)* lafaz ayat ini di'aṭafkan kepada lafaz *kāhinin.*

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ

30. أَمْ *(Bahkan)* lebih dari itu — يَقُولُونَ *(mereka mengatakan:)* "Dia شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ *(adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya")* malapetaka menimpanya,lalu ia binasa sebagaimana nasib yang dialami olah para penyair lainnya.

قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ۝

31. قُلْ تَرَبَّصُوا *(Katakanlah: "Tunggulah)* oleh kalian kebinasaanku — فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ *(maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu — pula — bersama kalian")* menunggu kebinasaan kalian; akhirnya mereka disiksa oleh Allah melalui pedang dalam Perang Badar. Makna *tarabbuṣ* adalah menunggu.

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَا ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ۝

32. أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم *(Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka)* oleh akal pikiran mereka — بِهَٰذَا *(untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan itu)* yakni perkataan mereka terhadapnya, bahwa dia adalah seorang tukang sihir, seorang tukang tenung, dan seorang gila. Maksudnya ialah bahwa pikiran-pikiran mereka tidak memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut — أَمْ *(bahkan)* lebih dari itu — هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ *(mereka kaum yang melampaui batas)* dengan keingkaran dan pembangkangan mereka itu.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ۝

33. أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ *(Ataukah mereka mengatakan bahwa dia membuat-buatnya)* yakni Nabi Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an, padahal dia tidak membuat-buatnya — بَل لَّا يُؤْمِنُونَ *(sebenarnya mereka tidak beriman)* karena kesombongan mereka, jika mereka mengatakan bahwa Muhammad telah membuat-buatnya.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ۝

34. فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ *(Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat)* yang dibuat-buat — مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ *(yang semisal dengan Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar)* di dalam tuduhannya itu.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ۝

35. أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ *(Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun)* tanpa ada yang menciptakannya — أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ *(ataukah mereka yang menciptakan)* diri mereka sendiri. Dan tidak masuk akal ada makhluk tanpa penciptanya, dan tiada sesuatu yang ma'dum —yakni yang asalnya tiada— dapat menciptakan. Maka makhluk itu pasti ada yang menciptakannya, yaitu Allah Yang Maha Esa. Mereka tetap tidak mau mengesakan-Nya dan tidak mau beriman kepada rasul dan kitab-Nya.

أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ۝

36. أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ *(Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?)* tiada seorang pun yang dapat menciptakan keduanya selain Allah Yang Maha Pencipta; maka mengapa tidak menyembah-Nya. — بَل لَّا يُوقِنُونَ *(Sebenarnya mereka tidak meyakini)* Allah; karena seandainya mereka beriman kepada-Nya, niscaya mereka pun akan beriman kepada Nabi-Nya.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ۝

37. أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ *(Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu)* berupa kenabian, rezeki dan hal-hal lainnya, lalu karenanya mereka dapat memberikannya kepada siapa yang dikehendaki oleh mereka sesuai dengan apa yang mereka sukai — أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ *(atau merekakah yang berkuasa?)* yang mempunyai kekuasaan dan dapat berlaku sewenang-wenang. *fi'il* atau kata kerja dari lafaz *muṣayṭir* ini adalah *sayṭara*, maknanya sesinonim dengan lafaz *baiṭara* dan *baiqara*.

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ۝

38. أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ *(Ataukah mereka mempunyai tangga)* alat untuk naik ke langit — يَسْتَمِعُونَ فِيهِ *(untuk mendengarkan pada langit itu?)* perkataan para malaikat sehingga mereka dapat menyaingi nabi, sesuai dengan pengakuan

mereka seandainya mereka mengaku-aku memiliki hal tersebut. — فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ *(Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan)* orang yang mengaku-aku dapat mendengarkan perkataan malaikat-malaikat di langit — بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *(suatu keterangan yang nyata)* atau hujjah yang jelas lagi gamblang. Mengingat adanya keserupaan pada tuduhan ini dengan tuduhan mereka yang menyatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, maka Allah SWT. berfirman:

أَمْ لَهُ الْبَنَٰتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ۝

39. أَمْ لَهُ الْبَنَٰتُ *(Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan)* sesuai dengan tuduhan kalian — وَلَكُمُ الْبَنُونَ *(dan untuk kalian anak-anak laki-laki?)* **Mahatinggi Allah dari segala apa yang mereka duga itu.**

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ۝

40. أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا *(Ataukah kalian meminta upah kepada mereka)* atas jerih payahmu di dalam menyampaikan agama yang kamu datangkan itu — فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ *(sehingga mereka oleh utang mereka)* oleh tanggungan dalam hal itu مُّثْقَلُونَ *(dibebani)* karena itu mereka tidak dapat mengembalikannya.

أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ۝

41. أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ *(Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib)* mengetahui hal yang gaib — فَهُمْ يَكْتُبُونَ *(lalu mereka menuliskannya?)* sehingga mereka mampu untuk menentang Nabi SAW. dalam masalah hari berbangkit dan perkara-perkara akhirat sesuai dengan dugaan mereka.

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ۝

42. أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا *(Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya)* terhadap dirimu dengan maksud untuk membinasakan dirimu, sewaktu mereka berkumpul di Darun Nudwah. — فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ *(Maka orang-orang*

yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya) maksudnya merekalah yang kalah dan binasa. Allah memelihara Nabi dari ulah mereka, kemudian Dia membinasakan mereka dalam Perang Badar.

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

43. أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ *(Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan)* yakni berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan-Nya. Kata tanya dengan memakai lafaz *am* pada ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya mengandung makna memburuk-burukkan dan mencela perbuatan mereka.

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ۝

44. وَإِن يَرَوْا كِسْفًا *(Jika mereka melihat sebagian)* bagian — مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا *(dari langit yang gugur)* menimpa mereka, sebagaimana yang mereka minta, yaitu seperti yang dijelaskan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

> *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit"*. (Q.S. 26 Asy-Syu'arā, 187)

sebagai azab atas mereka — يَقُولُوا *(mereka akan mengatakan:)* "Ini — سَحَابٌ مَّرْكُومٌ *(adalah awan yang bertindih-tindih")* awan yang tebal yang akan menyegarkan kami; dan mereka tidak mau beriman.

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۝

45. فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ *(Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan)* yaitu mati semuanya.

يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝

46. يَوْمَ لَا يُغْنِي *(—Yaitu— hari ketika tidak berguna)* menjadi badal dari lafaz *yaumahum* — عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *(bagi mereka sedikit pun tipu*

daya mereka dan mereka tidak ditolong) tidak diselamatkan dari azab di akhirat.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

47. وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا *(Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim)* disebabkan kekafiran mereka — عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ *(ada azab selain dari itu)* di dunia, sebelum kematian mereka; maka mereka disiksa oleh kelaparan dan kekeringan selama tujuh tahun, serta oleh pembunuhan dalam Perang Badar. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *(Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)* bahwasanya azab itu akan menimpa mereka.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

48. وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *(Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu)* yaitu dengan ditangguhkannya mereka dan janganlah dadamu merasa sempit karenanya — فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *(maka sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan-Ku)* yaitu selalu dalam lindungan dan pengawasan-Ku — وَسَبِّحْ *(dan bertasbihlah)* seraya — بِحَمْدِ رَبِّكَ *(memuji Tuhanmu)* yaitu katakanlah: *Subhānallāh wa bihamdihī* — حِينَ تَقُومُ *(ketika kamu bangun berdiri)* dari tidurmu atau dari tempat majelismu.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

49. وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ *(Dan pada beberapa saat di malam hari bertasbih pulalah)* pengertian bertasbih di sini adalah tasbih hakiki, yaitu membaca *Subhānallāh wa bihamdihī* — وَإِدْبَارَ النُّجُومِ *(dan di waktu terbenam bintang-bintang)* lafaz *idbār* adalah bentuk maṣdar, yakni setelah bintang-bintang itu terbenam, maka bertasbih pulalah kamu. Atau lakukanlah salat Isyā'ain, yaitu Magrib dan Isya, pada pengertian yang pertama. Dan pada pengertian yang kedua adalah salat fajar; menurut pendapat lain salat Subuh.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AṬ-ṬŪR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya orang-orang Quraisy sewaktu mereka mengadakan pertemuan di Darun Nudwah membahas masalah Nabi SAW. Salah seorang di antara mereka mengatakan: "Tahanlah dia (Nabi Muhammad) dalam keadaan terikat, lalu biarkanlah dia sampai mati dalam keadaan begitu sebagaimana telah mati para penyair sebelumnya; yaitu seperti nasib yang dialami oleh Zuhair dan Nabigah, karena sesungguhnya dia tiada lain hanya salah seorang dari mereka". Berkenaan dengan peristiwa tersebut Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya' (Q.S. 52 Aṭ-Ṭūr, 30)".

53. SURAT AN-NAJM (BINTANG)

Makkiyyah, 62 ayat
Kecuali ayat 32, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Ikhlāṣ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالنَّجْمِ اِذَا هَوٰىۙ

1. وَالنَّجْمِ *(Demi bintang)* yaitu bintang Šurayya — اِذَا هَوٰى *(ketika terbenam)* sewaktu terbenam.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰىۚ

2. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ *(Kawanmu tidak sesat)* artinya Nabi Muhammad SAW. tidak sesat dari jalan petunjuk — وَمَا غَوٰى *(dan tidak pula keliru)* tidak pula salah, yang dimaksud adalah dia tidak bodoh tentang akidah yang rusak.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰىۗ

3. وَمَا يَنْطِقُ *(Dan tiadalah apa yang diucapkannya itu)* apa yang disampaikannya kepada kalian — عَنِ الْهَوٰى *(menurut kemauan hawa nafsunya)* menurut kehendaknya sendiri.

اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ

4. اِنْ *(Tiada lain)* tidak lain — هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى *(ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan)* kepadanya.

عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ

5. عَلَّمَهُ *(Yang diajarkan kepadanya)* oleh malaikat — شَدِيدُ الْقُوَىٰ *(yang sangat kuat).*

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۝

6. ذُو مِرَّةٍ *(Yang mempunyai kecerdasan)* yang mempunyai kekuatan dan keperkasaan, atau yang mempunyai pandangan yang baik, yang dimaksud adalah Malaikat Jibril Alaihis Salām — فَاسْتَوَىٰ *(maka menetaplah ia)* maksudnya menampakkan diri dengan rupa aslinya.

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۝

7. وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *(Sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi)* berada pada tempat terbitnya matahari dalam bentuk aslinya ketika ia diciptakan. Nabi SAW. melihatnya sewaktu berada di Gua Hira; dan ternyata tubuh Malaikat Jibril menutupi cakrawala tempat terbitnya matahari hingga sampai ke cakrawala bagian timur. Lalu Nabi SAW. pingsan tidak sadarkan diri setelah melihat ujud asli Malaikat Jibril itu. Nabi SAW. pernah meminta kepada Malaikat Jibril supaya menampakkan ujud aslinya sebagaimana ketika ia diciptakan oleh Allah, lalu Malaikat Jibril menjanjikannya akan memenuhi hal tersebut di Gua Hira. Setelah itu baru Malaikat Jibril turun untuk menemuinya dalam bentuk Bani Adam.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝

8. ثُمَّ دَنَا *(Kemudian dia mendekat)* kepadanya — فَتَدَلَّىٰ *(lalu bertambah dekat)* semakin dekat dengannya.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝

9. فَكَانَ *(Maka jadilah dia)* padanya — قَابَ *(mendekat)* dalam jarak قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *(dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi)* dari tempatnya yang semula sehingga Nabi menjadi sadar kembali dan hilanglah rasa takutnya.

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

10. فَأَوْحَىٰ *(Lalu Dia menyampaikan)* yakni Allah SWT. — إِلَىٰ عَبْدِهِۦ *(kepada hamba-Nya)* yaitu Malaikat Jibril — مَآ أَوْحَىٰ *(apa yang telah diwahyukan)*-Nya kepada Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi SAW. Di sini yang mewahyukan tidak disebutkan karena mengagungkan kedudukan-Nya.

مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

11. مَا كَذَبَ *(Tiada mendustakan)* dapat dibaca *każaba* atau *każżaba*, artinya tiada mengingkari — ٱلْفُؤَادُ *(hati)* atau kalbu Nabi SAW. — مَا رَأَىٰ *(apa yang telah dilihatnya)* dengan mata kepalanya sendiri tentang rupa Malaikat Jibril.

أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾

12. أَفَتُمَٰرُونَهُۥ *(Maka apakah kalian hendak membantahnya)* apakah kalian hendak mendebatnya dan mengalahkannya — عَلَىٰ مَا يَرَىٰ *(tentang apa yang telah dilihatnya?)* khiṭab di sini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang tidak mempercayai bahwa Nabi SAW. melihat Malaikat Jibril.

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾

13. وَلَقَدْ رَءَاهُ *(Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril itu)* dalam rupa yang asli — نَزْلَةً *(pada waktu)* pada kesempatan — أُخْرَىٰ *(yang lain)*.

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾

14. عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *(Yaitu di Sidratul Muntaha)* sewaktu Nabi dibawanya Isra ke langit. Sidratul Muntaha adalah nama sebuah pohon Nabaq yang terletak di sebelah kanan Arasy; tiada seorang malaikat pun dan tidak pula yang lainnya dapat melewati tempat itu.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰى ۝

15. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰى *(Di dekatnya ada surga tempat tinggal)* tempat tinggal para malaikat dan arwah-arwah para syuhada dan orang-orang yang bertakwa.

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰى ۝

16. إِذْ *(Ketika)* sewaktu — يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰى *(Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya)* yaitu oleh burung-burung dan lain-lainnya. Lafaz *iż* menjadi ma'mul dari lafaz *ra-āhu.*

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ۝

17. مَا زَاغَ الْبَصَرُ *(Penglihatannya tidak berpaling)* penglihatan Nabi SAW. tidak berpaling — وَمَا طَغٰى *(dan tidak melampauinya)* maksudnya tidak berpaling dari apa yang dilihatnya dan tidak pula melampaui apa yang dilihatnya pada malam ketika ia diisrakan.

لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ۝

18. لَقَدْ رَاٰى *(Sesungguhnya dia telah melihat)* pada malam itu — مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى *(sebagian tanda-tanda — kekuasaan — Tuhannya yang paling besar)* yang paling agung, dimaksud adalah sebagian dari tanda-tanda itu, maka dia melihat sebagian dari keajaiban-keajaiban alam malakut, dan Rafraf berwarna hijau menutupi cakrawala langit, serta Malaikat Jibril yang memiliki enam ratus sayap.

اَفَرَءَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى ۝

19. اَفَرَءَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى *(Maka apakah patut kalian menganggap Lāta dan Al-Uzzā).*

وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى ۝

20. وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ *(Dan Manat yang ketiga)* yang ketiga dari yang telah disebutkan tadi — الْأُخْرٰى *(yang paling terkemudian)* berkedudukan sebagai sifat yang mengandung makna celaan. Ketiganya adalah nama berhala-berhala yang terbuat dari batu. Orang-orang musyrik dahulu menyembahnya karena mereka menduga bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada diri mereka di sisi Allah. Maf'ul pertama bagi lafaz *afara-aytum* adalah lafaz *al-lāta* dan lafaz-lafaz yang di'atafkan kepadanya. Sedangkan maf'ul yang keduanya tidak disebutkan. Makna ayat: Ceritakanlah kepadaku, apakah berhala-berhala ini memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu yang karena itu kalian menyembahnya selain Allah Yang Memiliki Kemampuan untuk melakukan hal-hal yang telah disebutkan tadi. Ketika mereka menduga bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, sedangkan mereka sendiri tidak menyukai anak-anak perempuan, lalu turunlah firman-Nya berikut ini:

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثٰى ۝

21. أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثٰى *(Apakah patut untuk kalian — anak — laki-laki dan untuk Allah — anak — perempuan?).*

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزٰى ۝

22. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزٰى *(Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil)* pembagian yang zalim; berasal dari lafaz *ḍāzahu yaḍīzuhu,* artinya berlaku aniaya dan melampaui batas.

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدٰى ۝

23. إِنْ هِيَ *(Itu tidak lain)* apa-apa yang telah disebutkan itu — إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا *(hanyalah nama-nama yang kalian adakan)* kalian menamakannya أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ *(yakni oleh kalian dan bapak-bapak kalian)* sebagai berhala-berhala yang kalian menyembahnya — مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا *(Allah tidak menurunkan tentangnya)* tentang menyembah kepada berhala-berhala itu — مِنْ سُلْطَانٍ *(su-*

atu keterangan pun) yakni bukti dan hujjah — إِنْ *(tiada lain)* — يَتَّبِعُونَ إِلَّا *(mereka hanya mengikuti)* di dalam menyembah berhala-berhala itu — الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ *(sangkaan saja dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka)* mengikuti apa yang dihiaskan oleh setan ke dalam hati mereka, yaitu bahwasanya berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada diri mereka di sisi Allah SWT. — وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى *(dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka)* melalui lisan Nabi SAW. yang membawa bukti yang pasti, tetapi mereka tidak mau meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan itu, yaitu menyembah berhala.

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ۝

24. أَمْ لِلْإِنْسَانِ *(Atau apakah manusia akan mendapat)* bagi masing-masing dari mereka — مَا تَمَنَّى *(segala yang dicita-citakannya)* yang beranggapan bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat kepada mereka? Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَى ۝

25. فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَى *(Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia)* tiada sesuatu pun yang terjadi pada keduanya, melainkan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ۝

26. وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ *(Dan berapa banyaknya malaikat)* banyak di antara para Malaikat — فِي السَّمَاوَاتِ *(di langit)* yang sangat dimuliakan oleh Allah di sisi-Nya — لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ *(syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan)* kepada mereka untuk memberikan syafaat — لِمَنْ يَشَاءُ *(bagi orang yang dikehendaki)*-Nya di antara hamba-hamba-Nya — وَيَرْضَى *(dan diridai)* ia diridai oleh-Nya, karena ada firman lainnya yang menyatakan:

"dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah". (Q.S. 21 Al-Anbiya, 28)

Sudah kita maklumi bahwa syafaat para malaikat itu baru ada setelah terlebih dahulu mendapat izin dari Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Q.S. 2, Al-Baqarah, 255)

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ

27. إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ *(Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan)* karena mereka telah mengatakan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

28. وَمَا لَهُمْ بِهِ *(Dan mereka tidak mendasari perkataan mereka itu)* ucapan mereka itu tidak didasari — مِنْ عِلْمٍ إِنْ *(dengan sesuatu pengetahuan pun tentangnya. Tiada lain)* — يَتَّبِعُونَ إِلَّا *(mereka hanya mengikuti)* dalam hal tersebut — الظَّنَّ *(prasangka)* yang mereka khayalkan — وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا *(sedangkan sesungguhnya prasangka itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran)* maksudnya tiada sedikit pun pengetahuan yang bermanfaat dalam prasangka itu di dalam menelaah hal-hal yang dituntut adanya pengetahuan.

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

29. فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا *(Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami)* orang yang berpaling dari Al-Qur'an — وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا *(dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi)* ayat ini diturunkan sebelum ada perintah berjihad dari Allah.

ذٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدٰى ۝

30. ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni mencari keduniawian — مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ *(adalah sejauh-jauh pengetahuan mereka)* artinya tujuan pengetahuan mereka ialah memilih keduniawian daripada akhirat. — اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدٰى *(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk)* atau Dia mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat, kelak Dia akan memberikan balasan-Nya kepáda masing-masing.

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ ۝

31. وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ *(Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* Dialah yang memiliki kesemuanya itu, antara lain ialah orang yang tersesat dan orang yang mendapat petunjuk; Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya — لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا *(supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan)* berupa kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا *(dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)* maksudnya mereka yang mengerjakan ketauhidan dan amal-amal ketaatan lainnya — بِالْحُسْنٰى *(dengan pahala yang lebih baik)* yakni surga. Kemudian Allah menjelaskan siapakah yang disebut orang-orang yang telah berbuat baik itu melalui firman selanjutnya:

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَ ۙاِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗهُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۗ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗهُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ۝

32. اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَ *(Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil)* yang dimaksud dari lafaz *al-lamam* adalah dosa-dosa kecil, se-

perti melihat wanita lain, menciumnya, dan menyentuhnya. Istisna atau pengecualian di sini bersifat munqaṭi', artinya dosa-dosa kecil itu diampuni oleh sebab menjauhi dosa-dosa besar. — إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ *(Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya)* karena hal tersebut, sebab Dia Penerima Tobat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang telah mengatakan: "Salat kami, ṣaum kami, dan haji kami". — هُوَ أَعْلَمُ *(Dia lebih mengetahui)* — بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ *(tentang kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah)* ketika Dia menciptakan bapak moyang kalian —yaitu Adam— dari tanah — وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ *(dan ketika kalian masih berupa janin)* lafaz *ajinnatin* adalah bentuk jamak dari lafaz *janīn* — فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ *(dalam perut ibu kalian; maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci)* janganlah kalian memuji-muji diri kalian sendiri dengan cara ujub atau takabur; tetapi bila kalian melakukannya dengan cara mengakui nikmat Allah, maka hal ini dianggap baik. — هُوَ أَعْلَمُ *(Dialah Yang paling mengetahui)* Yang mengetahui — بِمَنِ اتَّقَىٰ *(tentang orang yang bertakwa)*.

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾

33. أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ *(Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling)* dari keimanan; orang tersebut murtad dari Islam, yaitu ketika ia dicela karena masuk Islam. Lalu ia menjawab: "Sesungguhnya aku takut akan azab atau siksaan Allah". Kemudian orang yang mencelanya itu mau menanggung siksaan Allah yang akan diterimanya bila ia kembali kepada kemusyrikan, dan orang yang menanggung itu bersedia memberikan hartanya kepada dia sejumlah sekian. Akhirnya dia mau kembali kepada kemusyrikannya.

وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٤﴾

34. وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا *(Serta memberi sedikit)* dari harta yang telah disebutkan tadi — وَأَكْدَىٰ *(dan tidak mau memberi lagi?)* yaitu dia tidak mau memberikan sisanya. Lafaz *akdā* diambil dari asal kata *al-kidyah*, arti asalnya adalah tanah yang keras seperti tanah yang berbatu, sehingga penggali sumur bila sampai kepada lapisan yang berbatu itu tidak dapat melanjutkan penggaliannya.

أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾

35. أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى *(Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui)* sebagiannya, yaitu bahwa seseorang dapat menanggung azab akhirat yang diterima oleh orang lain? Jawabannya tentu saja tidak. Orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah Al-Walid ibnul Mugirah atau lainnya. Jumlah kalimat *a'indahū* merupakan maf'ul kedua dari lafaz *ra-ayta*, yang maknanya *akhbirnī*, yakni ceritakanlah kepada-Ku.

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ۝

36. أَمْ *(Ataukah)* yakni sebenarnya — لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ *(belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa)* yaitu lembaran-lembaran kitab Taurat atau lembaran-lembaran kitab suci sebelumnya.

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ۝

37. وَ *(Dan)* lembaran-lembaran — إِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ *(Ibrahim yang selalu memenuhi janji)* maksudnya Nabi Ibrahim itu selalu menepati apa yang diperintahkan kepadanya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

> *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya dengan lengkap".* (Q.S. 2 Al-Baqarah, 124)

Kemudian pengertian yang terkandung di dalam lafaz *mā* pada ayat sebelumnya dijelaskan oleh firman berikutnya:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۝

38. أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *(Yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)* dan seterusnya. Lafaz *an* adalah bentuk mukhaffafah dari *anna,* artinya bahwa setiap diri itu tidak dapat menanggung dosa orang lain.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝

39. وَأَنْ *(Dan bahwasanya)* bahwasanya perkara yang sesungguhnya itu

ialah — لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى *(seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya)* yaitu memperoleh kebaikan dari usahanya yang baik, maka dia tidak akan memperoleh kebaikan sedikit pun dari apa yang diusahakan oleh orang lain.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

40. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ *(Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan)* kepadanya di akhirat.

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

41. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ *(Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna)* pembalasan yang paling lengkap. Diambil dari asal kata *jazaituhu sa'yahu* atau *bisa'yihi,* artinya: Aku memberikan balasan terhadap usahanya, atau aku memberikannya balasan atas usahanya. Dengan kata lain, lafaz *jazā* ini boleh dibilang sebagai fi'il muta'addi atau fi'il lazim.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

42. وَأَنَّ *(Dan bahwasanya)* jika dibaca *anna* berarti di'aṭafkan kepada kalimat sebelumnya, jika dibaca *inna* berarti merupakan jumlah isti-naf atau kalimat baru. Hal ini berlaku pula terhadap lafaz yang sama yang jatuh sesudahnya. Dengan demikian, maka pengertian yang terkandung pada kalimat sesudah *anna* pertama bukan termasuk ke dalam pengertian yang terkandung di dalam lembaran-lembaran Ibrahim — إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ *(kepada Tuhanmulah kesudahan)* tempat kembali sesudah mati, lalu Dia memberikan balasan yang setimpal kepada mereka masing-masing.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

43. وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ *(Dan bahwasanya Dialah yang membuat orang tertawa)* yang menjadikan gembira siapa yang dikehendaki-Nya — وَأَبْكَىٰ *(dan menangis)* yang menjadikan sedih siapa yang dikehendaki-Nya.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

44. وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا *(Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan yang menghidupkan)* kembali pada hari berbangkit nanti.

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

45. وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ *(Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan)* kedua jenis yang berpasangan — الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ *(laki-laki dan perempuan).*

مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

46. مِن نُّطْفَةٍ *(Dari nuṭfah)* yakni air mani — إِذَا تُمْنَىٰ *(apabila dipancarkan)* bila ditumpahkan ke dalam rahim.

وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ

47. وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ *(Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian)* huruf hamzah lafaz *an-nasy-ah* boleh dibaca panjang dan boleh dibaca pendek الْأُخْرَىٰ *(yang lain)* kejadian yang lain untuk dibangkitkan menjadi hidup kembali, sesudah penciptaan yang pertama.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

48. وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ *(Dan bahwasanya Dia yang memberi kekayaan)* kepada manusia berupa harta benda — وَأَقْنَىٰ *(dan yang memberikan kecukupan)* Dia memberikan harta untuk mencukupi kebutuhan orang itu.

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ

49. وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ *(Dan bahwasanya Dialah Tuhan bintang Syi'-*

ra) nama bintang yang berada di belakang bintang Jauza; bintang itu pada zaman Jahiliah disembah-sembah.

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾

50. وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ *(Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama)* menurut suatu qiraat, harakat tanwinnya diidgamkan kepada huruf lam, bila huruf lamnya diḍammahkan, tanpa memakai hamzah. 'Ad adalah nama suatu kaum yang dikenal dengan nama kaum 'Ad, sedangkan kaum yang lainnya adalah kaum Nabi Ṣaleh.

وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

51. وَثَمُودَا۟ *(Dan kaum Ṡamud)* jika dibaca *ṣarf* dengan memakai tanwin, berarti nama kakek moyang; bila dibaca dengan tidak memakai tanwin, berarti nama suatu kabilah, berarti di'aṭafkan kepada lafaz *'Ad.* — فَمَآ أَبْقَىٰ *(Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan)* hidup; maksudnya tiada seorang pun di antara mereka yang dibiarkan hidup oleh-Nya.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾

52. وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ *(Dan Kaum Nuh sebelum itu)* sebelum kaum 'Ad dan kaum Ṡamud; kami binasakan mereka semuanya. — إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ *(Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka)* yakni kaum Nabi Nuh itu jauh lebih zalim dan lebih durhaka daripada kaum 'Ad dan kaum Ṡamud, karena Nabi Nuh tinggal bersama mereka dalam waktu yang lama sekali sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *"maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun".* (Q.S. 29 Al-Ankabut, 14)

Di samping mereka tidak mau beriman kepada Nabi Nuh, mereka juga menyakitinya, bahkan memukulinya.

53. وَالْمُؤْتَفِكَةَ *(Dan penduduk Mu-tafikah)* yaitu negeri-negeri tempat tinggal kaum Nabi Luṭ — أَهْوَىٰ *(yang telah dihancurkan)* yaitu dijatuhkan dari atas langit sesudah diangkat dalam keadaan terbalik, lalu dijatuhkan ke bumi oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah SWT.

فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ

54. فَغَشَّىٰهَا *(Lalu Allah menimpakan atas negeri-negeri itu)* batu-batu sesudah dibalikkan — مَا غَشَّىٰ *(azab besar yang menimpanya)* di dalam ungkapan ayat azab yang dimaksud sengaja tidak disebutkan secara jelas, sebagai gambaran tentang kengeriannya yang tak terperikan, hingga tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata. Azab ini dijelaskan pula dalam surat Hūd melalui firman-Nya:

> *"Kami jadikan negeri kaum Luṭ itu yang di atas ke bawah* (Kami balikkan), *dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar".* (Q.S. 11 Hūd, 82)

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ

55. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ *(Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah)* yakni nikmat-nikmat-Nya yang menunjukkan kepada keesaan dan kekuasaan-Nya تَتَمَارَىٰ *(kamu ragu-ragu)* kamu meragukannya, hai manusia. Atau kamu mendustakannya, hai manusia?

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ

56. هَٰذَا *(Ini)* Muhammad ini — نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ *(adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu)* artinya sama dengan mereka. Maksudnya, dia adalah seorang rasul yang sama dengan rasul-rasul lain sebelumnya; ia diutus kepada kalian, sebagaimana para rasul terdahulu diutus kepada kaumnya masing-masing.

57. أَزِفَتِ الْآزِفَةُ *(Telah dekat terjadinya hari kiamat)* kiamat telah dekat masanya.

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

58. لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ *(Tiada baginya selain dari Allah)* tiada seorang pun selain Allah — كَاشِفَةٌ *(yang dapat menyatakan terjadinya)* tiada yang mengetahui kapan terjadi dan tiada seorang pun yang dapat menyatakan kejadiannya selain Allah. Ayat ini mempunyai arti yang senada dengan ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

> ***"tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia".*** (Q.S. 7 Al-A'rāf, 187)

أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾

59. أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ *(Maka apakah terhadap pemberitaan ini)* Al-Qur'an ini — تَعْجَبُونَ *(kalian merasa heran?)* makna yang dimaksud ialah mendustakannya.

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾

60. وَتَضْحَكُونَ *(Dan kalian menertawakan)* karena memperolok-olokkannya وَلَا تَبْكُونَ *(dan tidak menangis)* sewaktu kalian mendengarkan ancaman dan peringatannya.

وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾

61. وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ *(Sedangkan kalian melengahkannya)* lengah dan lalai mengenai apa yang diwajibkan kepada kalian untuk mengerjakannya.

فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۩ ﴿٦٢﴾

62. فَاسْجُدُوا لِلَّهِ *(Maka bersujudlah kalian kepada Allah)* Yang telah menciptakan kalian — وَاعْبُدُوا *(dan sembahlah)* Dia, dan janganlah kalian menyembah dan bersujud kepada berhala-berhala.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AN-NAJM

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Al-Wahidi, Imam Ṭabrani, Imam Ibnul Munżir, dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Śabit ibnul Hariś Al-Anṣari yang telah menceritakan bahwa orang-orang Yahudi bila anak kecil seseorang di antara mereka meninggal dunia, ia selalu mengatakan bahwa dia adalah orang yang baik. Kemudian hal ini terdengar oleh Nabi SAW., maka beliau bersabda: "Orang-orang Yahudi itu telah berdusta karena tiada seseorang pun yang diciptakan oleh Allah di dalam perut ibunya, melainkan Dia mengetahui apakah orang itu akan menjadi buruk ataukah baik".

Setelah peristiwa itu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) *kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah ..."* (Q.S. 53 An-Najm, 32)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah, bahwa Nabi SAW. berangkat menuju ke salah satu medan peperangan. Datanglah seorang lelaki yang bermaksud ingin ikut, tetapi ia tidak mempunyai kendaraan untuk berangkat perang. Ia bertemu dengan seorang temannya lalu berkata: "Berikanlah aku kendaraan". Maka si teman itu menjawab: "Aku akan memberikan kepadamu untaku yang terbaik ini dengan syarat, hendaknya kamu mau memikul dosa-dosaku". Lalu lelaki itu menjawab: "Baiklah,saya setuju". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Ceritakanlah kepada-Ku tentang orang yang berpaling". (Q.S. 53 An-Najm, 33)

Ibnu Abu Hatim juga telah mengetengahkan hadis ini melalui Daraj Abu Samah yang telah menceritakan bahwa suatu pasukan berangkat ke medan perang, lalu seorang lelaki meminta hewan kendaraan kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah menjawab, "Aku tidak memiliki hewan kendaraan untukmu". Kemudian lelaki itu pergi dengan hati yang sedih, lalu ia bersua dengan seorang lelaki yang unta kendaraannya sedang diistirahatkan di hadapannya, 'Maukah engkau bila menaiki kendaraanku ini dan menyusul pasukan (kaum muslim) dengan membawa pahala kebaikanmu?" Maka lelaki yang tidak berkendaraan itu mengatakan, "Ya". Maka ia berangkat dengan kendaraan untanya, lalu turunlah firman-Nya:

"Ceritakanlah kepada-Ku tentang orang yang berpaling". (Q.S. 53 An-Najm, 33)

sampai dengan firman-Nya:

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna". (Q.S. 53 An-Najm, 41)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Zaid yang telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki masuk Islam, lalu ia ditemui oleh sebagian orang yang telah memberikan pinjaman kepadanya. Lalu orang itu berkata kepadanya: "Apakah kamu lupa akan utangmu kepada orang-orang tua itu sehingga kamu membiarkan mereka kehilanganmu?, Sedangkan kamu menduga bahwa mereka masuk neraka". Lelaki itu menjawab: "Sesungguhnya aku takut kepada siksaan Allah." Orang itu berkata: "Berikanlah kepadaku sesuatu, maka aku bersedia menanggung semua azab yang ditimpakan kepadamu." Lelaki itu memberinya sesuatu yang dimaksud. Tetapi orang itu berkata: "Berikanlah kepadaku lebih dari itu", akhirnya keduanya saling tawar. Lelaki itu memberinya sesuatu yang dimintanya, lalu menuliskan hal itu dan memanggil saksi untuk itu. Ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tadi, yaitu firman-Nya:

"Ceritakanlah kepada-Ku tentang orang yang berpaling serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi". (Q.S. 53 An-Najm, 33-34)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa mereka lewat dengan gaya yang sombong di dekat Rasulullah SAW. yang pada saat itu sedang mengerjakan salat. Maka Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan mereka, yaitu:

"Sedangkan kalian melengahkannya". (Q.S. 53 An-Najm, 61)

---

54. SURAT AL-QAMAR (BULAN)

Makkiyyah, 55 ayat
Kecuali ayat 45, Madaniyyah
Turun sesudah surat Aṭ-Ṭariq

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ۝

1. اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ *(Telah dekat —datangnya— saat itu)* maksudnya hari kiamat — وَانْشَقَّ الْقَمَرُ *(dan telah terbelah bulan)* menjadi dua bagian; yang satu di atas Bukit Abu Qubais dan yang lainnya tampak di atas Bukit Qaiqa'an; hal itu merupakan mukjizat bagi Nabi SAW., yaitu sewaktu orang-orang Quraisy memintanya, lalu Nabi SAW. bersabda: "Saksikanlah oleh kalian." Demikianlah menurut keterangan hadis yang diketengahkan oleh Asy-Syaikhain.

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ۝

2. وَإِنْ يَرَوْا *(Dan jika mereka melihat)* yaitu orang-orang kafir Quraisy آيَةً *(sesuatu tanda)* suatu mukjizat yang timbul dari Nabi SAW. — يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا *(mereka berpaling dan berkata:)* "Ini adalah — سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ *(sihir yang kuat)* sihir yang paling kuat, berasal dari kata *al mirrah;* artinya kuat atau terus menerus.

وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ ۝

3. وَكَذَّبُوا *(Dan mereka mendustakan)* Nabi SAW. — وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ *(dan mengikuti hawa nafsu mereka)* dalam perkara yang batil — وَكُلُّ أَمْرٍ *(sedang-*

kan tiap-tiap urusan) atau perkara yang baik dan perkara yang buruk مُسْتَقِرٌّ *(telah ada ketetapannya)* yakni bagi pemiliknya masing-masing, yaitu adakalanya masuk ke surga atau ke neraka.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝

4. وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنۢبَآءِ *(Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah)* berita-berita tentang dibinasakan-Nya umat-umat yang telah mendustakan rasul-rasul mereka — مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ *(yang di dalamnya terdapat cegahan)* bagi mereka untuk melakukan hal yang serupa. Lafaz *muzdajar* adalah maṣdar atau isim yang menunjukkan arti tempat, sedangkan huruf dal-nya merupakan pergantian dari ta wazan ifta'ala. Bila dikatakan *izdajartuhu* atau *zajartuhu*, maka artinya aku mencegahnya dengan keras. Huruf mā adalah mauṣulah atau mā mauṣufah.

حِكْمَةٌۢ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ۝

5. حِكْمَةٌ *(Itulah suatu hikmah)* merupakan khabar dari mubtada yang tidak disebutkan, atau menjadi badal dari lafaz *mā*, atau dari lafaz *muzdajir* بَالِغَةٌ *(yang sempurna)* maksudnya, hikmah yang lengkap — فَمَا تُغْنِ *(tetapi tiada berguna)* tidak ada gunanya bagi mereka — النُّذُرُ *(peringatan-peringatan itu)* lafaz *an-nużur* adalah bentuk jamak dari lafaz *nażīrun* yang bermakna *munżirun,* yakni hal-hal yang dijadikan peringatan buat mereka. Lafaz *mā* boleh dikatakan sebagai huruf nafi atau istifham inkari; jika dianggap sebagai istifham inkari, berarti kedudukannya sebagai maf'ul muqaddam.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ۝

6. فَتَوَلَّ عَنْهُمْ *(Maka berpalinglah kamu dari mereka)* menjadi pelengkap atau kesimpulan dari pembahasan sebelumnya — يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ *(pada hari ketika penyeru memanggil)* yaitu Malaikat Israfil. Yang menaṣabkan lafaz *yauma* adalah lafaz *yakhrujūna* yang disebutkan dalam ayat berikutnya, artinya sesudah mereka keluar dari kuburnya masing-masing, yaitu ketika sang pe-

nyeru memanggil mereka — إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ *(kepada sesuatu yang tidak menyenangkan)* dapat dibaca *nukur* atau *nukr*, artinya hal yang paling tidak disukai oleh jiwa manusia, yaitu hari penghisaban amal perbuatan.

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

7. خُشَّعًا *(Sambil menundukkan)* keadaan mereka pada saat itu hina. Menurut suatu qiraat dibaca *khāsyi'an* — أَبْصَارُهُمْ *(pandangan-pandangan mereka)* lafaz *khusysya'an* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari fa'il — يَخْرُجُونَ *(mereka keluar)* yakni manusia semuanya — مِنَ الْأَجْدَاثِ *(dari kuburan)* dari tempat-tempat mereka dikuburkan — كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ *(seakan-akan mereka belalang yang beterbangan)* mereka tidak mengetahui hendak ke manakah tujuan mereka karena tercekam oleh rasa takut dan bimbang yang amat sangat. Jumlah kalimat *ka annahum* dan seterusnya menjadi hāl dari fa'il yang terkandung di dalam lafaz *yakhrujuna;* demikian pula firman selanjutnya, yaitu:

مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

8. مُّهْطِعِينَ *(Mereka datang dengan cepat)* seraya menjulurkan leher-leher mereka — إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ *(kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata:)* orang-orang kafir di antara mereka mengatakan — هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ *("Ini adalah hari yang berat")* atau sulit bagi orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Muddaṡṡir melalui firman-Nya:

"Hari yang sulit bagi orang-orang kafir" (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 9-10)

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾

9. كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ *(Sebelum mereka telah mendustakan — pula —)* yakni sebelum orang-orang Quraisy — قَوْمُ نُوحٍ *(kaum Nuh)* dita-niṡkannya lafaz *każżabat* karena memandang segi makna yang terkandung dalam lafaz *qaumun* فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا *(maka mereka mendustakan hamba Kami)* yakni Nabi Nuh وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ *(dan mereka mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah*

pernah diberi ancaman") pernah diperingatkan oleh mereka dengan cacian dan lain sebagainya.

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾

10. فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى *(Maka dia mengadu kepada Tuhannya, bahwasanya aku ini)* dibaca *annī*, artinya bahwa aku ini — مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ *(adalah orang yang dikalahkan, oleh karena itu menangkanlah — aku —).*

فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

11. فَفَتَحْنَآ *(Maka Kami bukakan)* dapat dibaca *fafatahnā* atau *fafattahnā* — أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ *(pintu-pintu langit dengan — menurunkan — air yang tercurah)* air yang ditumpahkan dari langit dengan sangat derasnya.

وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

12. وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا *(Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air)* yang menyumber dengan derasnya — فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ *(maka bertemulah air-air itu)* yaitu air yang ditumpahkan dari langit dan air yang disemburkan dari bumi — عَلَىٰٓ أَمْرٍ *(untuk suatu urusan)* berkedudukan menjadi hāl — قَدْ قُدِرَ *(yang sungguh telah ditetapkan)* yang telah dipastikan di zaman Azali, yaitu bahwa mereka dibinasakan dengan ditenggelamkan.

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

13. وَحَمَلْنَٰهُ *(Dan Kami angkut dia)* yakni Nabi Nuh — عَلَىٰ *(ke atas)* bahtera — ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *(yang terbuat dari papan dan paku)* lafaz *dusur* artinya benda-benda yang dipakai untuk menyambung kayu-kayu, baik berupa paku atau benda-benda lainnya, bentuk tunggalnya adalah *disārun* yang wazannya sama dengan lafaz *kitābun*.

تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَاۚ جَزَاۤءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ ۝

14. تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَا *(Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami)* atau dalam pengawasan Kami — جَزَاۤءً *(sebagai balasan)* dinaṣabkan oleh fi'il yang diperkirakan keberadaannya, yakni mereka ditenggelamkan sebagai pertanda kemenangan — لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ *(bagi orang yang diingkari)* yaitu bagi Nabi Nuh a.s. Dan menurut suatu qiraat, lafaz *kufira* dibaca *kafar*, artinya mereka ditenggelamkan sebagai hukuman bagi mereka yang kafir.

وَلَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ اٰيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ۝

15. وَلَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ *(Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan)* telah Kami biarkan perbuatan Kami itu — اٰيَةً *(sebagai tanda)* bagi orang yang mau mengambilnya sebagai pelajaran buat dirinya. Makna yang dimaksud ialah, berita mengenai banjir besar ini telah tersiar dan tetap lestari ketenarannya — فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ *(maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)* untuk menasihati dirinya. Asal lafaz *muddakir* adalah *mužtakir*, lalu huruf ta diganti menjadi dal, demikian pula huruf Żal diganti menjadi dal, lalu keduanya diidgamkan menjadi satu sehingga jadilah *muddakir*.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ۝

16. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ *(Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)* peringatan-Ku; istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir. Lafaz *kaifa* adalah khabar dari lafaz *kāna*, menunjukkan makna pertanyaan tentang keadaan. Pengertiannya ialah menganggap orang-orang yang diajak berbicara telah mengakui terjadinya azab Allah SWT. yang telah menimpa orang-orang yang mendustakan Nabi Nuh.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ۝

17. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ *(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran)* Kami telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat — فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ *(maka ada-*

kah orang yang mengambil pelajaran?) yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. Istifham di sini mengandung makna perintah, yakni hafalkanlah Al-Qur'an itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian. Sebab tidak ada orang yang lebih hafal tentang Al-Qur'an selain dari orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾

18. كَذَّبَتْ عَادٌ *(Kaum 'Ad pun telah mendustakan)* nabi mereka yaitu Nabi Hud; karena itu mereka diazab. — فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *(Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)* peringatan-Ku kepada mereka bahwa mereka akan Kami azab sebelum azab itu turun menimpa mereka. Kemudian dijelaskan oleh firman berikutnya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

19. إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا *(Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang)* sangat keras suaranya dan kuat sekali — فِي يَوْمِ نَحْسٍ *(pada hari nahas)* atau pada hari yang sial — مُسْتَمِرٍّ *(yang terus-menerus)* yakin kesialannya terus-menerus. Atau sangat kuat sialnya, hal itu terjadi pada hari Rabu di penghujung bulan.

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

20. تَنْزِعُ النَّاسَ *(Yang mencabut manusia)* yang mengempaskan mereka dari tempat perlindungannya di bawah tanah, kemudian angin itu menjatuhkannya ke kepala mereka sehingga matilah mereka semua dan terpisahlah kepala-kepala mereka dari tubuhnya — كَأَنَّهُمْ *(seakan-akan mereka)* yakni keadaan mereka pada waktu itu sebagaimana yang telah disebutkan tadi أَعْجَازُ *(pokok-pokok)* atau batang-batang — نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ *(kurma yang tumbang)* maksudnya keadaan mereka ketika itu bagaikan pokok-pokok kurma yang tumbang ke bumi. Mereka diserupakan dengan pokok kurma karena keadaan tubuh mereka yang tinggi-tinggi. Lafaz *munqa'ir* disebutkan ayat ini dalam bentuk mużakkar, sedangkan di dalam surat Al-Haqqah kata sifatnya disebutkan dalam bentuk ta-niś, yaitu di dalam firman-Nya:

"batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)". (Q.S. 69 Al-Hāqqah,7)

Demikian itu demi memelihara kesamaan bunyi pada akhir ayat pada kedua tempat tersebut.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ۝

21. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *(Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku).*

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ۝

22. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ *(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan* ***Al-Qur'an*** *untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?).*

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ۝

23. كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ *(Kaum Šamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman itu)* lafaz *an-nuzur* adalah bentuk jamak dari lafaz *nażīrun* yang bermakna *munżirun,* yaitu perkara-perkara yang dijadikan peringatan oleh nabi mereka (Nabi Șaleh) jika mereka tidak mau beriman dan tidak mau mengikutinya.

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ۝

24. فَقَالُوا أَبَشَرًا *(Maka mereka berkata: "Apakah kepada manusia)* lafaz *basyaran* dinașabkan karena isytigal — مِنَّا وَاحِدًا *(yakni seseorang di antara kami)* kedua lafaz ini menjadi sifat bagi lafaz *basyaran* — نَتَّبِعُهُ *(kami harus mengikutinya)* merupakan penafsir dari fi'il yang menașabkan lafaz *basyaran.* Istifham atau kata tanya di sini mengandung makna nafi atau negatif. Maksudnya bagaimana kami harus mengikutinya, sedangkan kami adalah golongan mayoritas dan dia adalah seseorang di antara kami, lagipula dia bukanlah seorang raja. Maksud mereka ialah mereka tidak mau mengikutinya. إِنَّا إِذًا *(Sesungguhnya kami kalau demikian)* jikalau kami mengikutinya — لَفِي

ضَلٰلٍ *(benar-benar berada dalam kesesatan)* atau menyimpang dari kebenaran وَسُعُرٍ *(dan gila)* atau tidak waras.

ءَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾

25. ءَأُلْقِيَ *(Apakah diturunkan)* boleh dibaca tahqiq, boleh pula dibaca *tas-hil* — الذِّكْرُ *(wahyu itu)* peringatan itu — عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا *(kepadanya di antara kita)* maksudnya tidak pantas wahyu diturunkan kepadanya. — بَلْ هُوَ كَذَّابٌ *(Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta)* di dalam pengakuannya itu yang menyatakan bahwa hal tersebut telah diwahyukan kepadanya — أَشِرٌ *(lagi sombong")* congkak dan takabur. Lalu Allah berfirman:

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

26. سَيَعْلَمُونَ غَدًا *(Kelak mereka akan mengetahui)* di akhirat nanti — مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ *(siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong)* dia ataukah mereka? Kelak Allah pasti akan mengazab mereka yang telah mendustakan nabinya, yakni Nabi Ṣaleh.

إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾

27. إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ *(Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina)* yaitu mengeluarkan unta dari batu besar yang terdapat di lembah tempat mereka sebagaimana yang mereka minta — فِتْنَةً *(sebagai cobaan)* ujian لَهُمْ *(bagi mereka)* Kami lakukan hal itu guna mencoba mereka — فَارْتَقِبْهُمْ *(maka tunggulah mereka)* hai Ṣaleh, apa yang akan mereka kerjakan dan apa yang akan ditimpakan kepada mereka — وَاصْطَبِرْ *(dan bersabarlah)* atas perlakuan mereka yang menyakitkan itu terhadap dirimu. Lafaz *iṣṭabir* pada asalnya adalah *iṣtabir,* kemudian huruf ta diganti menjadi huruf ṭa sehingga jadilah *iṣṭabir,* maknanya bersabarlah kamu.

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

28. وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌ *(Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi)* dibagi-bagi — بَيْنَهُمْ *(antara mereka)* dengan unta betina itu; yakni sehari buat mereka dan hari yang lainnya buat unta betina, demikianlah seterusnya — كُلُّ شِرْبٍ *(tiap-tiap minum)* bagian air — مُّحْتَضَرٌ *(dihadiri)* oleh yang punya giliran, yakni kaum Nabi Ṣaleh dan unta betina. Akhirnya lama-kelamaan mereka merasa bosan dengan adanya pembagian ini, lalu mereka bersepakat untuk membunuh unta betina itu.

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ۝

29. فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ *(Maka mereka memanggil kawannya)* yaitu seorang yang gagah perkasa,untuk membunuh unta betina itu — فَتَعَاطَىٰ *(lalu kawannya itu menangkap)* unta itu seraya menghunus pedangnya — فَعَقَرَ *(dan menyembelihnya)* menyembelih unta betina itu dengan pedangnya dan membunuhnya

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ۝

30. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *(Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)* yakni peringatan-Ku terhadap mereka sebelum azab diturunkan kepada mereka. Lalu Allah menjelaskan hal ini melalui firman selanjutnya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ۝

31. إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ *(Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti kayu-kayu kering yang dijadikan sebagai kandang kambing) al-muhtażar* artinya pohon dan duri-duri yang kering kemudian dijadikan sebagai kandang kambing untuk menjaga kambing-kambing dari sergapan binatang buas seperti serigala dan binatang pemangsa lainnya. Dan kayu-kayu atau duri-duri kering yang terjatuh dari kandang tersebut,lalu diinjak-injak oleh kambing, dinamakan al-hasyīm.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ۝

32. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ

33. كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ *(Kaum Lūṭ pun telah mendustakan ancaman-ancaman itu)* mendustakan hal-hal yang diancamkan kepada mereka melalui lisan Nabi Lūṭ.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ

34. إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا *(Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa terbang batu-batu)* yakni angin yang melempari mereka dengan batu-batu yang diterbangkannya. *Al-Haṣbā* adalah batu-batu kecil yang besarnya lebih kecil daripada genggaman tangan; akhirnya binasalah mereka karenanya — إِلَّا آلَ لُوطٍ *(kecuali keluarga Lūṭ)* mereka adalah Nabi Lūṭ dan kedua putrinya. — نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ *(Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing)* berasal dari lafaz *as-hār*, artinya waktu menjelang subuh dari hari yang tidak ditentukan. Dan seandainya hari yang dimaksud adalah hari yang ditentukan, niscaya ungkapannya tidak memakai harakat tanwin karena termasuk isim yang ma'rifat dan dima'dul dari lafaz *as-sahar*. Karena bila dimaksud sebagai hari yang ditentukan, pasti memakai alif dan lam. Apakah batu kerikil itu diembuskan kepada keluarga Nabi Lūṭ atau tidak? Sehubungan dengan hal ini ada dua pendapat. Menurut pendapat pertama diembuskan juga, berarti istiṡna di sini bersifat muttaṣil. Menurut pendapat kedua tidak diembuskan, berarti istiṡnanya bersifat *munqaṭi'*. Akan tetapi, pada akhirnya keluarga Nabi Lūṭ diselamatkan dari azab itu.

نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ

35. نِّعْمَةً *(Sebagai nikmat)* menjadi maṣdar, artinya sebagai pemberian nikmat — مِّنْ عِندِنَا كَذَٰلِكَ *(dari sisi Kami. Demikianlah)* sebagaimana pembalasan tersebut — نَجْزِي مَن شَكَرَ *(Kami memberi balasan kepada orang yang bersyukur)* terhadap nikmat-nikmat Kami; dia adalah orang mukmin, atau orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menaati keduanya.

وَلَقَدۡ أَنذَرَهُم بَطۡشَتَنَا فَتَمَارَوۡاْ بِٱلنُّذُرِ ۝

36. وَلَقَدۡ أَنذَرَهُم *(Dan sesungguhnya dia telah memperingatkan kepada mereka)* yaitu Nabi Lūṭ telah memberi peringatan kepada mereka — بَطۡشَتَنَا *(akan azab Kami)* akan pembalasan Kami kepada mereka melalui azab-Nya فَتَمَارَوۡاْ *(maka mereka mendustakan)* mereka membantah dan mendustakan بِٱلنُّذُرِ *(ancaman-ancaman itu)* ancaman-ancaman Nabi Lūṭ.

وَلَقَدۡ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيۡفِهِۦ فَطَمَسۡنَآ أَعۡيُنَهُمۡ فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ۝

37. وَلَقَدۡ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيۡفِهِۦ *(Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya agar menyerahkan tamunya)* mereka membujuknya supaya dia membiarkan mereka dengan orang-orang yang datang kepadanya sebagai tamu. Mereka bermaksud akan berbuat homoseks dengan para tamunya itu, padahal para tamu itu adalah malaikat-malaikat yang menjelma menjadi manusia — فَطَمَسۡنَآ أَعۡيُنَهُمۡ *(lalu Kami butakan mata mereka)* mata mereka Kami jadikan buta dan tertutup rapat atau rata, sama rata dengan bagian muka yang lainnya. Yaitu setelah Malaikat Jibril menampar mereka dengan sayapnya — فَذُوقُواْ *(maka rasakanlah)* maksudnya Kami berkata kepada mereka: "Rasakanlah oleh kalian — عَذَابِي وَنُذُرِ *(azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)* ini". Yakni ancaman dan peringatan-Ku ini, makna yang dimaksud adalah buah dan akibat dari ancaman-Ku.

وَلَقَدۡ صَبَّحَهُم بُكۡرَةً عَذَابٞ مُّسۡتَقِرّٞ ۝

38. وَلَقَدۡ صَبَّحَهُم بُكۡرَةً *(Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa)* yaitu di waktu subuh dari hari yang tidak ditentukan itu — عَذَابٞ مُّسۡتَقِرّٞ *(azab yang kekal)* azab yang terus-menerus hingga sampai kepada saatnya azab akhirat.

فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ۝

39. فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ *(Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku).*

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

40. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ *(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka sudah adakah orang yang mengambil pelajaran?).*

وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ

41. وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ *(Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun)* kepada Fir'aun dan kaumnya — النُّذُرُ *(ancaman-ancaman itu)* ancaman-Ku melalui lisan Nabi Musa dan Nabi Harun, tetapi mereka masih tetap tidak mau beriman. Bahkan,

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ

42. كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا *(mereka mendustakan ayat-ayat Kami kesemuanya)* yakni sembilan ayat yang diberikan kepada Nabi Musa — فَأَخَذْنَاهُمْ *(lalu Kami azab mereka)* yakni Kami turunkan azab kepada mereka — أَخْذَ عَزِيزٍ *(sebagai azab dari Yang Mahaperkasa)* Yang Mahakuat — مُقْتَدِرٍ *(lagi Mahakuasa)* tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan dan menghalang-halangi-Nya.

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ

43. أَكُفَّارُكُمْ *(Apakah orang-orang kafir kalian)* hai orang-orang Quraisy خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ *(lebih baik daripada mereka itu)* yang telah disebutkan, yaitu mulai dari kaum Nabi Nuh sampai kepada Fir'aun dan kaumnya yang tidak mendapatkan ampunan — أَمْ لَكُمْ *(atau apakah kalian telah mempunyai)* hai orang-orang kafir Quraisy — بَرَاءَةٌ *(jaminan kebebasan)* dari azab — فِي الزُّبُرِ

(dalam kitab-kitab) yang terdahulu. Istifham yang terdapat pada dua tempat ini mengandung makna Nafi, artinya kenyataannya tidaklah demikian

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾

44. أَمْ يَقُولُونَ *(Atau apakah mereka mengatakan)* yakni orang-orang kafir Quraisy: — نَحْنُ جَمِيعٌ *("Kami adalah suatu golongan yang bersatu)* orang-orang yang bersatu dalam satu golongan — مُّنتَصِرٌ *(yang pasti menang)* atas Muhammad. Sewaktu Abu Jahal mengatakan dalam Perang Badar, bahwa sesungguhnya kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang. Maka turunlah firman-Nya:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

45. سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *(Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang)* akhirnya mereka dikalahkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam Perang Badar, dan Nabi Muhammad SAW. mendapat kemenangan yang gemilang atas mereka.

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

46. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ *(Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka)* yaitu azab akan ditimpakan kepada mereka — وَالسَّاعَةُ *(dan kiamat itu)* azab hari kiamat itu — أَدْهَىٰ *(lebih dahsyat)* lebih besar bencananya — وَأَمَرُّ *(lagi lebih pahit)* jauh lebih pahit daripada azab di dunia.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾

47. إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan)* dalam kebinasaan, mereka akan terbunuh di dunia — وَسُعُرٍ *(dan dalam neraka)* neraka yang besar nyalanya. Maksudnya, kelak di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang apinya menyala-nyala.

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِى النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ

48. يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِى النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ *(Pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka)* di akhirat kelak, lalu dikatakan kepada mereka:— ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ *("Rasakanlah sentuhan api neraka")* rasakanlah panasnya api neraka Jahannam ini oleh kalian.

اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ

49. اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ *(Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami)* dinaṣabkan oleh fi'il yang terdapat pada firman selanjutnya yang berfungsi menafsirkannya خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ *(ciptakan menurut ukuran)* masing-masing. Menurut suatu qiraat, lafaz *kulla* dibaca *kullu* dan dianggap sebagai mubtada, sedangkan khabarnya adalah lafaz *khalaqnāhu.*

وَمَا اَمْرُنَا اِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

50. وَمَا اَمْرُنَا *(Dan tiada lain perintah Kami)* terhadap sesuatu yang Kami kehendaki ada — اِلَّا *(hanyalah)* sekali — وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ *(satu firman seperti kejapan mata)* dalam hal kecepatannya, yaitu melalui firman-Nya: *'Kun'*, yakni adalah kamu; maka sesuatu yang dikehendaki itu langsung ada dengan seketika. Pengertian ini diungkapkan pula oleh firman lainnya, yaitu:

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah', maka terjadilah ia".* (Q.S. 36 Yāsin, 82)

وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا اَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

51. وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا اَشْيَاعَكُمْ *(Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kalian)* dalam kekafirannya dari umat-umat terdahulu. فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ *(Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna perintah yakni Ingatlah kalian dan ambillah hal ini sebagai pelajaran buat kalian!

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ۝

52. وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ *(Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat)* apa yang telah dikerjakan oleh semua hamba Allah telah tercatat — فِي الزُّبُرِ *(di dalam buku-buku)* catatan amal perbuatan.

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ۝

53. وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ *(Dan segala urusan yang kecil maupun besar)* berupa dosa atau amal perbuatan — مُسْتَطَرٌ *(adalah tertulis)* tercatat di Lauh Mahfuẓ.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ۝

54. إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam surga-surga)* taman-taman — وَنَهَرٍ *(dan sungai-sungai)* makna yang dimaksud adalah jenisnya. Menurut suatu qiraat, lafaz *nahar* dibaca *nuhur* dalam bentuk jamak, yang wazannya sama dengan lafaz *asadun* bila dijamakkan menjadi *usudun*. Makna yang dimaksud ialah mereka meminum air, susu, madu, dan khamr dari sungai-sungai surga itu.

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ ۝

55. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ *(Di tempat yang benar)* di majelis yang benar, karena tidak ada perkataan yang tidak berguna dan tidak pula ada perkataan yang berdosa di dalamnya; pengertian *maq'ad* di sini adalah ditinjau dari segi jenisnya. Menurut qiraat yang lain, lafaz *maq'ad* dibaca dalam bentuk jamak, yaitu *maqā'id*. Makna yang dimaksud ialah bahwa ahli surga itu berada di dalam majelis-majelis surga dalam keadaan bebas dari perkataan yang tidak ada gunanya dan bebas pula dari hal-hal yang berdosa, keadaan mereka berbeda dengan keadaan majelis-majelis di dunia. Karena sesungguhnya majelis-majelis di dunia itu jarang sekali bebas dari hal-hal tersebut. Lafaz ayat ini berkedudukan sebagai khabar yang kedua, dan lafaz *sidqin* menjadi badal dari lafaz *ṣādiqin*, yakni badal ba'ḍ atau lainnya — عِنْدَ مَلِيكٍ *(di sisi Yang Maharaja)* merupakan perumpamaan yang mengandung makna mubalagah, yakni Maharaja Yang Mahaperkasa lagi Mahaluas — مُقْتَدِرٍ *(lagi Maha Ber-*

kuasa) tiada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, Dīa adalah Allah SWT. Lafaz *'inda* menunjukkan isyarat yang mengandung makna derajat dan kedudukan mereka yang dekat di sisi-Nya, sebagai anugerah dari Allah SWT. kepada para penghuni surga.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-QAMAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Asy-Syaikhain dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a. Teks hadis ini berdasarkan apa yang telah diketengahkan oleh Imam Hakim, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud telah menceritakan, "Aku melihat bulan terbelah menjadi dua bagian di Mekah, yaitu sebelum Nabi SAW. keluar meninggalkannya (berhijrah ke Madinah). Lalu orang-orang kafir Mekah mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah menyihir bulan'. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *'Telah dekat* (datangnya) *hari kiamat dan telah terbelah bulan'.* (Q.S. 54 Al-Qamar, 1)".

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa orang-orang kafir Mekah meminta suatu mukjizat dari Nabi SAW. (sebagai bukti kenabiannya), maka terbelahlah bulan di Mekah sebanyak dua kali, lalu turunlah firman-Nya:

> *"Telah dekat* (datangnya) *hari kiamat dan telah terbelah bulan".* (Q.S. 54 Al-Qamar, 1)

sampai dengan firman-Nya:

> "(Ini adalah) *sihir yang kuat/terus-menerus".* (Q.S. 54 Al-Qamar, 2)

Imam ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika Perang Badar, orang-orang musyrik mengatakan: "Kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang". Maka turunlah sesudah itu ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang".* (Q.S. 54 Al-Qamar, 45)

Imam Muslim telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Tur-

muzi; keduanya mengetengahkan hadis ini dengan bersumber dari Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari datanglah orang-orang kafir Quraisy dengan maksud untuk berbantahan dengan Rasulullah SAW. dalam masalah takdir. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan* (di dunia) *dan dalam neraka".* (Q.S. 54 Al-Qamar, 47)

sampai dengan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".* (Q.S. 54 Al-Qamar, 49)

---

55. SURAT AR-RAHMĀN (YANG MAHA PEMURAH)

Makkiyyah, 76 atau 78 ayat
Kecuali ayat 29, Madaniyyah
Turun sesudah surat Ar-Ra'd

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. الرَّحْمَٰنُ *(Yang Maha Pemurah)* yakni Allah SWT.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

2. عَلَّمَ *(Telah mengajarkan)* kepada siapa yang dikehendaki-Nya الْقُرْآنَ *(Al-Qur'an).*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

3. خَلَقَ الْإِنْسَانَ *(Dia menciptakan manusia)* jenis manusia.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

4. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ *(Mengajarnya pandai berbicara)* atau dapat berbicara.

5. الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *(Matahari dan bulan menurut perhitungan)* maksudnya keduanya beredar menurut perhitungan.

6. وَالنَّجْمُ *(Dan tumbuh-tumbuhan)* yakni jenis tumbuh-tumbuhan yang tidak mempunyai batang — وَالشَّجَرُ *(dan pohon-pohonan)* jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki batang — يَسْجُدَانِ *(kedua-duanya tunduk kepada-Nya)* keduanya tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

7. وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ *(Dan Dia telah meninggikan langit dan meletakkan neraca)* yaitu menetapkan keadilan.

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

8. أَلَّا تَطْغَوْا *(Supaya kalian jangan melampaui batas)* agar kalian jangan berbuat curang — فِي الْمِيزَانِ *(dalam timbangan itu)* maksudnya dalam menimbang sesuatu dengan mempergunakan timbangan itu.

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

9. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ *(Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil)* artinya tidak curang — وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ *(dan janganlah kalian mengurangi timbangan itu)* maksudnya mengurangi barang yang ditimbang itu.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

10. وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا *(Dan bumi telah diletakkan-Nya)* telah dimantapkan-Nya لِلْأَنَامِ *(untuk semua makhluk)* untuk manusia, jin, dan lain-lainnya.

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

11. فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ *(Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma)* yang ditanam dan dipelihara — ذَاتُ الْأَكْمَامِ *(yang mempunyai kelopak mayang)* memiliki kelopak-kelopak di bagian atasnya.

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

12. وَالْحَبُّ *(Dan biji-bijian)* seperti gandum dan jawawut — ذُو الْعَصْفِ *(yang berbulir)* yang ada merangnya — وَالرَّيْحَانُ *(dan daun-daunan yang harum baunya)* wangi baunya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

13. فَبِأَيِّ آلَاءِ *(Maka manakah nikmat-nikmat)* atau karunia-karunia رَبِّكُمَا *(Tuhan kamu berdua)* hai manusia dan jin — تُكَذِّبَانِ *(yang kamu dustakan?)* **ayat ini disebutkan di dalam surat ini sebanyak tiga puluh satu kali. Istifham atau kata tanya yang terdapat dalam ayat ini mengandung makna taqrir atau menetapkan, demikian itu karena ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim melalui Jabir r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. membacakan kepada kami surat Ar-Rahman hingga selesai. Kemudian beliau bersabda: "Mengapa kalian ini diam saja? Sungguh jin lebih baik jawabannya daripada kalian. Karena sesungguhnya tiada sekali-kali aku bacakan kepada mereka ayat ini:**

> ***"Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?"*** **(Q.S. 55 Ar-Rahman, 13)**

melainkan mereka menjawabnya: "Wahai Tuhan kami, tiada satu pun nikmat-Mu yang kami dustakan, bagi-Mu segala puji."

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

14. خَلَقَ الْإِنْسَانَ *(Dia menciptakan manusia)* yakni Nabi Adam — مِنْ صَلْصَالٍ *(dari tanah kering)* tanah kering yang apabila diketuk akan mengeluarkan suara berdenting — كَالْفَخَّارِ *(seperti tembikar)* seperti tanah liat yang dibakar.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾

15. وَخَلَقَ الْجَانَّ *(Dan Dia menciptakan jin)* yakni bapak moyang jin, yaitu iblis — مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ *(dari nyala api)* yaitu nyala api yang tidak berasap.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

16. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?)*

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾

17. رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ *(Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari)* yaitu tempat terbitnya di waktu musim dingin dan tempat terbitnya di waktu musim panas — وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ *(dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya)* penafsirannya seperti pada yang pertama tadi.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾

18. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾

19. مَرَجَ *(Dia membiarkan)* atau melepaskan — الْبَحْرَيْنِ *(dua laut)* yang airnya tawar dan yang asin — يَلْتَقِيَانِ *(saling bertemu)* menurut pandangan mata.

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

20. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ *(Antara keduanya ada batas)* ada penghalang yang membatasi keduanya dari kekuasaan Allah SWT. — لَّا يَبْغِيَانِ *(yang tidak dilampaui oleh masing-masing)* yang satu melampaui yang lainnya sehingga bercampur.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

21. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?)*

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

22. يَخْرُجُ *(Keluarlah)* dapat dibaca *yakhruju* dan *yukhraju* — مِنْهُمَا *(dari keduanya)* dari pertemuan di antara keduanya, yakni dari bagian yang airnya asin — اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *(mutiara dan marjan)* marjan artinya batu yang berwarna merah, atau yang dimaksud adalah mutiara yang kecil.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

23. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

24. وَلَهُ الْجَوَارِ *(Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera)* perahu-perahu الْمُنْشَآتُ *(yang dibangun)* yang dibuat — فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ *(di lautan laksana gunung-gunung)* lautan besar yang tingginya bagaikan gunung-gunung.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

25. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

26. كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا *(Semua yang ada di bumi itu)* yakni semua makhluk hidup yang ada padanya — فَانٍ *(akan binasa)* akan mati; di sini diungkapkan semua makhluk hidup dengan memakai kata *man* karena memprioritaskan makhluk yang berakal.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

27. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ *(Dan tetap kekal Zat Tuhanmu)* yakni Zat-Nya ذُو الْجَلَالِ *(Yang mempunyai kebesaran)* atau keagungan — وَالْإِكْرَامِ *(dan kemuliaan)* Yang Mahadermawan kepada orang-orang mukmin dengan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

28. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

29. يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya)* baik melalui ucapan mereka ataupun perbuatan mereka, yaitu meminta apa-apa yang mereka perlukan berupa kekuatan untuk menjalankan ibadah, rezeki, ampunan,dan lain sebagainya. — كُلَّ يَوْمٍ *(Setiap hari)* setiap waktu — هُوَ فِي شَأْنٍ *(Dia dalam suatu perkara)* yaitu perkara yang hendak dilahirkan-Nya sesuai dengan apa yang telah ditentukan-Nya sejak zaman Azali, antara lain menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, memberikan kecukupan, memiskinkan, mengabulkan doa, dan memenuhi yang meminta.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

30. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ

31. سَنَفْرُغُ لَكُمْ *(Kami akan menyelesaikan kamu sekalian)* artinya Kami hendak menghisab kalian semuanya — أَيُّهَ الثَّقَلَانِ *(hai manusia dan jin)* hai jenis manusia dan jenis jin.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

32. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

33. يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا *(Hai semua jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus)* melintasi — مِنْ أَقْطَارِ *(penjuru)* atau kawasan-kawasan — السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا *(langit dan bumi, maka lintasilah)* perintah di sini mengandung makna yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk melakukan hal tersebut — لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ *(kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan)* dan kalian tidak akan mempunyai kekuatan untuk itu.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

34. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

35. يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ *(Kepada kamu berdua akan dilepaskan nyala api)* yakni nyala api yang tidak berasap atau nyala api yang berasap — وَ نُحَاسٌ *(dan asap)* yaitu asap murni yang tidak ada nyala apinya — فَلَا تَنْتَصِرَانِ *(maka kamu berdua tidak akan dapat menyelamatkan diri)* darinya, bahkan kalian kelak akan digiring ke Padang Mahsyar.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

36. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۚ

37. فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَآءُ *(Maka apabila langit telah terbelah)* artinya terbuka pintu-pintunya karena turunnya malaikat-malaikat — فَكَانَتْ وَرْدَةً *(dan menjadi merah mawar)* memerah seperti warna bunga mawar — كَالدِّهَانِ *(seakan-akan — kilapan — minyak)* bagaikan minyak yang berwarna merah,berbeda keadaannya dengan yang biasa. Di dalam ungkapan ayat ini terkandung jawabannya, yakni apabila saat itu datang, betapa dahsyatnya kengerian dan ketakutan melihatnya.

فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۚ

38. فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَآنٌّ ۚ

39. فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَآنٌّ *(Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya)* tetapi mereka akan ditanya mengenai dosanya di lain waktu, karena ini merupakan suatu janji sebagaimana yang diungkapkan di dalam firman lainnya, yaitu:

> *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua".* (Q.S 15 Al-Hijr, 92)

Lafaz *al-jān* di sini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti adalah bermakna jin, dan lafaz *al-insu* artinya manusia.

فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۚ

40. فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْأَقْدَامِ ۚ

41. يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمٰهُمْ *(Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya)* yakni mukanya berwarna hitam dan matanya berwarna biru — فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْأَقْدَامِ *(lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka).*

فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٢﴾

42. فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?)* **keadaan orang-orang yang berdosa pada saat itu adalah, kedua telapak kaki mereka disatukan dengan ubun-ubunnya dari arah belakang, yaitu dilipat, lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka dan dikatakan kepada mereka:**

هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٤٣﴾

43. هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ *("Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa").*

يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ اٰنٍ ﴿٤٤﴾

44. يَطُوْفُوْنَ *(Mereka berkeliling)* yakni berjalan dengan cepat — بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ *(di antaranya dan di antara air yang mendidih)* yaitu air panas — اٰنٍ *(yang memuncak panasnya)* **panasnya tak terperikan, lalu mereka diberi minum air panas tersebut apabila mereka meminta tolong karena panasnya api neraka; lafaz** *ānin* **termasuk isim manquṣ, sama halnya dengan lafaz** *qāḍin.*

فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٥﴾

45. فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتٰنِ ﴿٤٦﴾

46. وَلِمَنْ خَافَ *(Dan bagi orang yang takut)* bagi masing-masing dari mereka atau bagi mereka semuanya — مَقَامَ رَبِّهِ *(akan saat menghadap Tuhannya)* yaitu takut manakala ia berdiri di hadapan Tuhannya untuk menjalani hisab. Oleh karena itu, maka ia tidak mau berbuat durhaka kepada-Nya — جَنَّتَانِ *(ada dua taman).*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

47. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

48. ذَوَاتَا *(Kedua taman itu mempunyai)* lafaz *żawāta* adalah bentuk taśniyah dari lafaz *żawāt* sesuai dengan bentuk asalnya; dan lam fi'ilnya pada asalnya adalah huruf ya — أَفْنَانٍ *(pohon-pohon yang rindang)* banyak tangkainya; merupakan bentuk jamak dari lafaz *fananun* yang wazannya sama dengan lafaz *ṭalalun.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

49. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ

50. فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ *(Di dalam kedua taman surga itu ada dua buah mata air yang mengalir).*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

51. فبأي آلاء ربكما تكذبان *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فيهما من كل فاكهة زوجان

52. فيهما من كل فاكهة *(Di dalam kedua taman surga itu terdapat segala macam buah-buahan)* di dunia atau semua yang dianggap sebagai buah-buahan — زوجان *(yang berpasang-pasangan)* yakni dua jenis-dua jenis, ada yang basah dan ada yang kering. Buah Hanẓal yang di dunia terasa amat pahit, tetapi di surga akan terasa manis.

فبأي آلاء ربكما تكذبان

53. فبأي آلاء ربكما تكذبان *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

متكئين على فرش بطائنها من إستبرق وجنى الجنتين دان

54. متكئين *(Mereka bersandarkan)* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari 'amilnya yang tidak disebutkan, yakni mereka bersenang-senang seraya bersandarkan — على فرش بطائنها من إستبرق *(di atas permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera)* yaitu sutera yang tebal lagi kasar, sedangkan bagian luarnya yang diduduki terbuat dari sutera yang halus sekali. وجنى الجنتين *(Dan buah-buahan kedua surga itu)* semua buah-buahannya دان *(dapat dipetik dari dekat)* artinya dekat sekali letaknya sehingga mudah dipetik, baik oleh orang yang sedang berdiri maupun yang duduk dan yang sedang berbaring.

فبأي آلاء ربكما تكذبان

55. فبأي آلاء ربكما تكذبان *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ۝

56. فِيهِنَّ *(Di dalam surga itu)* maksudnya dalam kedua surga itu dan pada gedung-gedung dan istana-istana yang ada di dalamnya — قَٰصِرَٰتُ الطَّرْفِ *(ada bidadari-bidadari yang selalu menundukkan pandangan matanya)* artinya pandangan mereka terbatas hanya kepada suami-suami mereka saja yang terdiri atas manusia dan jin — لَمْ يَطْمِثْهُنَّ *(tidak pernah disentuh)* yakni mereka belum pernah digauli; mereka terdiri atas bidadari-bidadari atau wanita-wanita dunia yang masuk surga — إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *(oleh manusia sebelum mereka — penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka — dan tidak pula oleh jin).*

فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

57. فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ۝

58. كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ *(Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yaqut)* dalam hal beningnya — وَالْمَرْجَانُ *(dan marjan)* maksudnya putihnya bagaikan permata.

فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

59. فَبِأَيِّ آلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَٰنِ إِلَّا الْإِحْسَٰنُ ۝

60. هَلْ *(Tidak ada)* tiada — جَزَآءُ الْإِحْسَٰنِ *(balasan kebaikan)* atau ketaatan — إِلَّا الْإِحْسَٰنُ *(kecuali kebaikan — pula —)* atau kenikmatan.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

61. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ

62. وَمِن دُونِهِمَا *(Dan selain dari kedua surga itu)* yakni kedua surga yang telah disebutkan tadi — جَنَّتَانِ *(ada dua surga lagi)* yaitu bagi orang yang takut akan saat menghadap kepada Tuhannya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

63. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

مُدْهَامَّتَانِ

64. مُدْهَامَّتَانِ *(Kedua surga itu hijau tua warnanya)* kelihatan hijau pekat karena sangat hijaunya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

65. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ

66. فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *(Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar)* bagaikan air mancur.

67. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

68. فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *(Di dalam keduanya ada buah-buahan dan kurma serta buah delima)* **buah kurma dan delima itu menurut suatu pendapat adalah sebagaimana aslinya, tetapi menurut pendapat yang lain tidak seperti bentuk aslinya.**

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

69. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

70. فِيهِنَّ *(Di dalam surga-surga itu)* **di kedua surga dan apa-apa yang ada di dalamnya itu —** خَيْرَاتٌ *(ada bidadari-bidadari yang baik-baik)* **akhlaknya —** حِسَانٌ *(lagi cantik-cantik)* **rupanya.**

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

71. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

72. حُورٌ *(— Bidadari-bidadari itu — sangat jelita)* **mata mereka sangat jelita —** مَقْصُورَاتٌ *(mereka dipingit)* **tertutup —** فِي الْخِيَامِ *(di dalam kemah-kemah)* **yang terbuat dari permata yang dilubangi, keadaan mereka diserupakan dengan gadis-gadis yang dipingit di dalam kemahnya.**

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

73. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?)*

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ۝

74. لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ *(Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka)* sebelum oleh suami-suami mereka — وَلَا جَانٌّ *(dan tidak pula oleh jin).*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

75. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ۝

76. مُتَّكِئِينَ *(Mereka bersandarkan)* suami-suami mereka bertelekan; i'rab lafaz ayat ini sama dengan sebelumnya — عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *(pada bantal-bantal yang hijau)* merupakan bentuk jamak dari lafaz *Rafrafatun,* artinya permadani atau bantal — وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *(dan —bergelarkan— pada permadani-permadani yang indah)* merupakan bentuk jamak dari lafaz *'Abqariyyah,* artinya permadani.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝

77. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *(Maka manakah nikmat-nikmat Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan?).*

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝

78. تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *(Maha Agung nama Tuhanmu Yang mempunyai Kebesaran dan Karunia)* penafsirannya sebagaimana sebelumnya, dan lafaz *ismi* pada ayat ini merupakan isim zāid atau isim yang ditambahkan.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AR-RAHMĀN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Abusy Syekh di dalam kitab *Al-'Aẓamah*-nya. Mereka berdua mengetengahkan hadis ini melalui Aṭa. Disebutkan bahwa Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq menyebut-nyebut tentang keadaan hari kiamat, timbangan amal perbuatan, surga, dan neraka. Lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku sangat mengharapkan seandainya aku menjadi sayur mayur yang hijau seperti ini. Lalu aku didatangi oleh ternak yang kemudian memakanku. Sesungguhnya aku berharap seandainya aku tidak diciptakan." Setelah itu turunlah firman-Nya:

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga* (baginya)". (Q.S. 55 Ar-Rahmān, 46)

Imam Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Ibnu Syaużab yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq.

56. SURAT AL-WĀQIAH (HARI KIAMAT)

Makkiyyah, 96 atau 97 atau 98 ayat
Kecuali ayat 81 dan 82, Madaniyyah
Turun sesudah surat Ṭāhā

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝١

1. إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ *(Apabila hari kiamat terjadi)* bilamana hari terakhir tiba.

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢

2. لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *(Tidak ada seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya)* maksudnya tiada seorang pun yang tidak mempercayai kejadiannya sebagaimana ia tidak mempercayainya sewaktu di dunia.

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣

3. خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *(Ia merendahkan dan meninggikan)* artinya kejadian hari kiamat itu menampakkan siapa di antara mereka yang terhina karena dimasukkan ke dalam neraka, dan siapa di antara mereka yang ditinggikan derajatnya karena dimasukkan ke dalam surga.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ۝٤

4. إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا *(Apabila bumi diguncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya)* yakni bilamana bumi mengalami gempa yang amat dahsyat.

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝٥

5. وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا *(Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya)* atau apabila gunung-gunung dihancurleburkan.

فَكَانَتْ هَبَاۤءً مُّنْۢبَثًّا ۙ

6. فَكَانَتْ هَبَاۤءً *(Maka jadilah dia debu)* yaitu berupa debu — مُّنْۢبَثًّا *(yang beterbangan)* yang menyebar ke mana-mana. Lafaz *iżā* kedua menjadi badal dari lafaz *iżā* pertama.

وَّكُنْتُمْ اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ۗ

7. وَكُنْتُمْ *(Dan kalian menjadi)* pada hari kiamat itu — اَزْوَاجًا *(bergolong-golong)* terdiri atas golongan-golongan — ثَلٰثَةً *(yang terbagi tiga).*

فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۗ

8. فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ *(Yaitu golongan kanan)* mereka adalah orang-orang yang kitab catatan amal perbuatan mereka diberikan kepadanya dari sebelah kanan. Kalimat ayat ini menjadi mubtada, sedangkan khabarnya ialah: — مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ *(Alangkah mulianya golongan kanan itu)* kalimat ayat ini mengandung makna yang mengagungkan dan memuliakan kedudukan mereka, karena mereka dimasukkan ke dalam surga.

وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۗ

9. وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ *(Dan golongan kiri)* yakni mereka yang kitab catatan amalnya diberikan kepadanya dari sebelah kiri. — مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ *(Alangkah sengsaranya golongan kiri itu)* ungkapan ini mengandung makna yang menghinakan kedudukan mereka, karena mereka dimasukkan ke dalam neraka.

وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ۙ

10. وَالسّٰبِقُوْنَ (*Dan orang-orang yang paling dahulu*) dalam kebaikan, mereka adalah para nabi; ayat ini berkedudukan menjadi mubtada — السّٰبِقُوْنَ (*yaitu orang-orang yang paling dahulu*) lafaz ayat ini mengukuhkan makna ayat pertama, dimaksud sebagai ungkapan tentang keagungan kedudukan mereka.

أُولٰٓئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ۚ

11. أُولٰٓئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ (*Mereka itulah orang yang didekatkan*).

فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

12. فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ (*Berada di dalam surga-surga yang penuh dengan kenikmatan*).

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ ۙ

13. ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ (*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu*) menjadi mubtada, artinya golongan mayoritas dari umat-umat terdahulu.

وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ۗ

14. وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ (*Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*) yakni dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW. Mereka terdiri atas mayoritas umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad adalah orang-orang yang paling dahulu masuk surga.

عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ ۙ

15. عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ (*Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata*) yaitu singgasana-singgasana yang terbuat dari emas dan permata.

مُّتَّكِـِٕيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ

16. مُّتَّكِـِٕيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ (*Seraya bersandarkan di atasnya berhadap-hadap-*

an) **kedua lafaz ayat ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan bagi ḍamir yang terkandung di dalam khabar.**

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾

17. **يَطُوفُ عَلَيْهِمْ** *(Mereka dikelilingi)* oleh para pelayan — **وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ** *(yang terdiri atas anak-anak muda yang tetap muda)* maksudnya mereka tetap muda untuk selama-lamanya.

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾

18. **بِأَكْوَابٍ** *(Dengan membawa gelas-gelas)* atau tempat-tempat minum yang tidak ada ikatan atau pegangannya — **وَأَبَارِيقَ** *(dan cerek)* yakni tempat untuk menuangkan minuman yang mempunyai pegangan dan ada pipa penuangannya — **وَكَأْسٍ** *(dan guci)* yaitu tempat untuk meminum khamr **مِّن مَّعِينٍ** *(yang isinya diambil dari air yang mengalir)* yaitu dari khamr yang mengalir dari sumbernya yang tidak pernah kering untuk selama-lamanya.

لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

19. **لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ** *(Mereka tidak pernah merasa pening karenanya dan tidak pula mabuk)* dapat dibaca *yanzafūna* atau *yanzifūna,* berasal dari lafaz *nazafasy syāribu,* dan *anzafasy syāribu.* Artinya mereka tidak merasa pening dan tidak pula merasa mabuk karena meminumnya, berbeda dengan khamr di dunia.

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾

20. **وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ** *(Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih).*

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

21. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ *(Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan)* untuk mereka nikmati sepuas-puasnya.

وَحُوْرٌ عِيْنٌ

22. وَحُوْرٌ *(Dan bidadari-bidadari)* yakni wanita-wanita yang memiliki mata hitam pekat pada bagian yang hitamnya dan putih bersih pada bagian yang putihnya — عِيْنٌ *(yang bermata jeli)* artinya matanya lebar,tetapi cantik. Harakat huruf 'ainnya dikasrahkan sebagai pengganti dari harakat fathahnya untuk menyesuaikan diri dengan huruf ya sesudahnya. Bentuk tunggalnya adalah *'ainā*, wazannya sama dengan *hamrā*. Tetapi menurut suatu qiraat dibaca *hūrin'īnin,* yakni dibaca jarr.

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ

23. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ *(Laksana mutiara yang tersimpan)* yang disimpan dan terpelihara.

جَزَآءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

24. جَزَآءً *(Sebagai balasan)* menjadi maf'ul lah, atau maṣdar, sedangkan 'amilnya diperkirakan keberadaannya, yaitu: Kami jadikan hal-hal yang telah disebutkan itu buat mereka sebagai pembalasan. Atau, Kami memberikan balasan kepada mereka — بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *(bagi apa yang telah mereka kerjakan).*

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا

25. لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا *(Mereka tidak mendengar di dalamnya)* di dalam surga itu — لَغْوًا *(perkataan yang tidak ada gunanya)* yakni perkataan jorok — وَ لَا تَأْثِيْمًا *(dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa)* maksudnya perkataan yang berdosa.

إِلَّا قِيْلًا سَلٰمًا سَلٰمًا

26. إِلَّا *(Akan tetapi)* — قِيلًا *(dikatakan)* kepada mereka ucapan — سَلَٰمًا سَلَٰمًا *(Salam, Salam)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *qīlan;* mereka benar-benar mendengarnya.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ

27. وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ *(Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu).*

فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

28. فِى سِدْرٍ *(Berada di antara pohon bidara)* atau dikenal dengan nama pohon Nabaq — مَّخْضُودٍ *(yang tidak berduri)* tidak ada durinya.

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

29. وَطَلْحٍ *(Dan pohon pisang)* yang juga dikenal dengan nama pohon muz مَّنضُودٍ *(yang bersusun-susun)* buahnya mulai dari bagian atas hingga bagian bawahnya.

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ

30. وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *(Dan naungan yang terbentang luas)* untuk selama-lamanya.

وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ

31. وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ *(Dan air yang tercurah)* maksudnya air yang mengalir terus selama-lamanya.

وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ

32. وَّفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ *(Dan buah-buahan yang banyak).*

33. لَّا مَقْطُوعَةٍ *(Yang tidak berhenti)* buahnya karena musim-musiman وَلَا مَمْنُوعَةٍ *(dan tidak terlarang mengambilnya)* artinya ia boleh diambil tanpa harus membayarnya.

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

34. وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ *(Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk)* yang diletakkan di atas dipan-dipan.

إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً

35. إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً *(Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung)* maksudnya bidadari-bidadari yang jelita lagi cantik itu Kami ciptakan tanpa melalui proses kelahiran terlebih dahulu.

فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا

36. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا *(Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan)* yakni perawan semuanya; setiap kali suami-suami mereka menggaulinya, para suami itu menjumpai mereka dalam keadaan perawan kembali; dan tidak ada rasa sakit di kala menggaulinya.

عُرُبًا أَتْرَابًا

37. عُرُبًا *(Penuh cinta)* dapat dibaca *'uruban* atau *'urban,* bentuk jamak dari lafaz *'arūbun,* artinya wanita yang sangat mencintai suaminya dan sangat merindukannya — أَتْرَابًا *(lagi sebaya umurnya)* setara umurnya; bentuk jamak dari lafaz *turbun.*

لِأَصْحَٰبِ الْيَمِينِ

38. لِأَصْحَٰبِ الْيَمِينِ *(Untuk golongan kanan)* menjadi ṣilah dari lafaz *ansya-nāhunna,* atau dari lafaz *ja'alnāhunna.* Yakni Kami ciptakan atau Kami jadikan mereka untuk golongan kanan.

Golongan kanan itu adalah,

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ

39. ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ *(segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu).*

وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ

40. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ *(Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian).*

وَأَصْحَٰبُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَٰبُ الشِّمَالِ

41. وَأَصْحَٰبُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَٰبُ الشِّمَالِ *(Dan golongan kiri, alangkah celakanya golongan kiri itu).*

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ

42. فِي سَمُومٍ *(Dalam angin yang amat panas)* yaitu angin panas dari neraka, panas angin itu dapat menembus sampai ke pori-pori — وَحَمِيمٍ *(dan air panas yang mendidih)* yang panasnya tak terperikan.

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ

43. وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *(Dan dalam naungan asap yang hitam)* mereka diliputi oleh asap yang sangat hitam.

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ

44. لَا بَارِدٍ *(Tidak sejuk)* tidak sebagaimana naungan yang biasanya — وَ لَا كَرِيمٍ *(dan tidak menyenangkan)* tidak baik pemandangannya.

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ۝

45. إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya mereka sebelum itu)* yakni sewaktu-waktu berada di dunia — مُتْرَفِينَ *(hidup bermewah-mewah)* mereka selalu hidup bersenang-senang dan tidak mau melelahkan diri mereka dalam ketaatan.

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ ۝

46. وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ *(Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa)* melakukan perbuatan dosa — الْعَظِيمِ *(yang besar)* yaitu perbuatan menyekutukan Allah.

وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۝

47. وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *(Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?)* kedua huruf hamzah pada dua tempat dapat dibaca tahqiq, dapat pula dibaca tashil.

أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ۝

48. أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ *(Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu dibangkitkan pula?)* lafaz *awa* huruf wawunya dibaca fat-hah, sedangkan huruf hamzahnya menunjukkan kata tanya. Hamzah atau kata tanya pada ayat ini dan pada ayat sebelumnya mengandung arti istib'ad, artinya jauh dari kemungkinan; ini berdasarkan keyakinan mereka yang tidak mempercayainya. Tetapi menurut suatu qiraat, huruf wawu dibaca sukun sehingga bacaannya menjadi *au* karena diaṭafkan kepada *inna* dan isimnya secara mahall.

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۝

49. قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ *(Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian)*

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝

50. لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ *(benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu)* **atau waktu yang tertentu —** يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *(pada hari yang dikenal)* **yaitu pada hari kiamat.**

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ۝

51. ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ *(Kemudian sesungguhnya kalian, hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan!)*

لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ۝

52. لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ *(benar-benar akan memakan pohon zaqqum)* **lafaz *min zaqqūm* menjadi bayan dari lafaz *min syajarin*.**

فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۝

53. فَمَالِئُونَ مِنْهَا *(Maka kalian akan memenuhi dengannya)* **dengan pohon zaqqum itu —** الْبُطُونَ *(perut-perut kalian).*

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ۝

54. فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ *(Sesudah itu kalian minum)* **yakni sesudah memakan buah pohon zaqqum itu —** مِنَ الْحَمِيمِ *(air yang sangat panas).*

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ۝

55. فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ *(Maka kalian minum seperti minumnya)* dapat dibaca *syarba,* atau *syurba,* dalam keadaan naṣab karena menjadi maṣdar — ٱلْهِيمِ *(unta yang kehausan)* maksudnya bagaikan unta yang sedang kehausan. Lafaz *al-hīm* adalah bentuk jamak dari lafaz *haiman* untuk jenis jantan, dan untuk jenis betina dikatakan *haimā;* wazannya sama dengan lafaz *'aṭsyān* dan *'aṭsyā.*

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ۝

56. هَٰذَا نُزُلُهُمْ *(Itulah hidangan untuk mereka)* apa yang disediakan untuk mereka — يَوْمَ ٱلدِّينِ *(pada hari pembalasan")* yakni di hari kiamat nanti.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ۝

57. نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ *(Kami telah menciptakan kalian)* dari tiada — فَلَوْلَا *(maka mengapa tidak)* kenapa tidak — تُصَدِّقُونَ *(kalian membenarkan)* atau mempercayai adanya hari berbangkit, karena sesungguhnya Allah Yang Mampu Menciptakan mereka. Dia mampu pula untuk menghidupkan mereka kembali.

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ۝

58. أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ *(Maka terangkanlah kepada-Ku nuṭfah yang kalian tumpahkan)* yakni air mani yang kalian tumpahkan ke dalam rahim wanita.

ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ۝

59. ءَأَنتُمْ *(Kamukah)* dapat dibaca tahqiq, dapat pula di baca tas-hil تَخْلُقُونَهُۥٓ *(yang menciptakannya)* yakni air mani itu kemudian menjadi manusia أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ *(atau Kamikah yang menciptakannya?).*

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِيْنَ

60. نَحْنُ قَدَّرْنَا *(Kami telah menentukan)* dapat dibaca *qaddarnā* atau *qadarnā* — بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِيْنَ *(kematian di antara kalian dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan)* dibuat tak berdaya.

عَلَىٰٓ اَنْ نُّبَدِّلَ اَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

61. عَلَىٰٓ *(Untuk)* maksudnya supaya Kami — اَنْ نُّبَدِّلَ *(menggantikan)* menjadikan — اَمْثَالَكُمْ *(orang-orang yang seperti kalian)* sebagai pengganti dari kalian — وَنُنْشِئَكُمْ *(dan menciptakan kalian kelak)* di akhirat — فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ *(dalam keadaan yang tidak kalian ketahui)* maksudnya dalam bentuk yang belum kalian ketahui, umpamanya dalam bentuk kera atau babi.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْاَةَ الْاُوْلٰى فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ

62. وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْاَةَ الْاُوْلٰى *(Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama)* menurut suatu qiraat, lafaz *an-nasy-ata* boleh dibaca *an-nasya-ta* — فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ *(maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?)* lafaz *tażakkarūna* asalnya adalah *tatażakkarūna*, lalu huruf ta yang kedua diidgamkan kepada huruf żal.

اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ

63. اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ *(Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kalian tanam)* yaitu tentang tanah yang kalian bajak, lalu kalian semaikan benih-benih di atasnya.

ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الزّٰرِعُوْنَ

64. ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ *(Kaliankah yang menumbuhkannya)* suatu pertanyaan,

apakah kalian yang telah menumbuhkannya — أَمْ نَحْنُ الزّٰرِعُونَ *(ataukah Kami yang menumbuhkannya?).*

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنٰهُ حُطٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ۝٦٥

65. لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنٰهُ حُطٰمًا *(Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering lagi keropos)* maksudnya, tumbuhan yang kalian tanam itu menjadi kering, tak ada biji dan isinya — فَظَلْتُمْ *(maka jadilah kalian)* pada asalnya lafaz *ẓaltum* adalah *ẓaliltum,* lalu huruf lam yang berharakat dibuang untuk meringankan bunyi sehingga jadilah *ẓaltum,* yakni jadilah kalian pada keesokan harinya — تَفَكَّهُونَ *(heran tercengang)* keheranan karena melihat hal tersebut. Lafaz *tafakkahūna* asalnya *tatafakkahūna,* lalu salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehingga menjadi *tafakkahūna.*

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ۝٦٦

66. إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *(— Seraya mengatakan —: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian)* biaya yang telah kami tanamkan buat tanaman kami.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۝٦٧

67. بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ *(Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa")* kami tidak mendapatkan rezeki apa-apa.

أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِى تَشْرَبُونَ ۝٦٨

68. أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِى تَشْرَبُونَ *(Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum).*

ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ ۝٦٩

69. ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ *(Kaliankah yang menurunkannya dari awan)* lafaz *muzni* adalah bentuk jamak dari lafaz *muznatun,* artinya awan yang membawa air hujan — أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ *(ataukah Kami yang menurunkannya?).*

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ۝

70. لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا *(Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin)* berasa asin hingga tidak dapat diminum — فَلَوْلَا *(maka mengapa tidak)* kenapa tidak — تَشْكُرُونَ *(kalian bersyukur?).*

أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ۝

71. أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ *(Maka terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kalian nyalakan)* yang kalian keluarkan dari gosokan-gosokan kayu yang hijau.

ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ ۝

72. ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا *(Kaliankah yang menjadikan kayu itu)* yang dimaksud adalah pohon Marakh dan pohon 'Affar yang kayunya dapat dijadikan sebagai pemantik api — أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ *(atau Kamikah yang menjadikannya?).*

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ ۝

73. نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً *(Kami menjadikan api itu untuk peringatan)* yakni mengingatkan tentang neraka Jahannam — وَمَتَاعًا *(dan sebagai bekal)* dalam perjalanan — لِّلْمُقْوِينَ *(bagi orang-orang yang mengadakan perjalanan)* diambil dari lafaz *aqwal qaumu,* yakni kaum itu kini berada di padang pasir yang tandus, tiada tumbuh-tumbuhan dan air padanya.

74. فَسَبِّحْ *(Maka bertasbihlah)* artinya Mahasucikanlah — بِاسْمِ *(dengan menyebut nama)* huruf ba di sini adalah zaidah — رَبِّكَ الْعَظِيمِ *(Tuhanmu Yang Mahabesar)* yakni Allah Yang Mahabesar.

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوٰقِعِ النُّجُومِ ۝

75. فَلَآ أُقْسِمُ *(Maka Aku bersumpah)* huruf *lā* di sini adalah zaidah بِمَوٰقِعِ النُّجُومِ *(dengan nama tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang)* tempat-tempat bintang-bintang tenggelam.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝

76. وَإِنَّهُۥ *(Sesungguhnya sumpah itu)* sumpah dengan memakai namanya itu — لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ *(adalah sumpah yang besar kalau kalian mengetahui)* jika kalian termasuk orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan niscaya kalian mengetahui besarnya sumpah ini.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۝

77. إِنَّهُۥ *(Sesungguhnya ini)* yakni yang dibacakan kepada kalian — لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ *(adalah Al-Qur'an yang sangat mulia).*

فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ۝

78. فِى كِتَٰبٍ *(Pada kitab)* yang tertulis dalam kitab — مَّكْنُونٍ *(yang terpelihara)* yang dijaga, maksudnya muṣhaf Al-Qur'an.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۝

79. لَّا يَمَسُّهُۥٓ *(Tidak menyentuhnya)* adalah kalimat berita, tetapi mengandung makna perintah, yakni jangan menyentuhnya — إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ *(kecuali orang-orang yang telah bersuci)* yakni orang-orang yang telah menyucikan dirinya dari hadas-hadas.

تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ

80. تَنْزِيْلٌ *(Diturunkan)* ia diturunkan — مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ *(dari Tuhan semesta alam).*

اَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَ

81. اَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ *(Maka apakah terhadap firman ini)* Al-Qur'an ini اَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَ *(kalian menganggapnya remeh?)* meremehkan dan mendustakannya.

وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ

82. وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ *(Kalian menjadikan rezeki yang diberikan kepada kalian)* yaitu berupa air hujan; kalian membalasnya — اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ *(dengan mendustakan)* rezeki yang diberikan Allah kepada kalian berupa air hujan itu karena kalian telah mengatakan: "Kami diberi hujan oleh bintang anu".

فَلَوْلَآ اِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ

83. فَلَوْلَآ *(Maka mengapa tidak)* kenapa tidak — اِذَا بَلَغَتِ *(sewaktu nyawa sampai)* pada saat menjelang kematian — الْحُلْقُوْمَ *(di tenggorokan)* yakni pada saat nyawa sampai di kerongkongan.

وَاَنْتُمْ حِيْنَىِٕذٍ تَنْظُرُوْنَ

84. وَاَنْتُمْ *(Padahal kalian)* hai orang-orang yang menghadiri saat kematian — حِيْنَىِٕذٍ تَنْظُرُوْنَ *(ketika itu melihat)* kepada orang yang sedang mengalami kematiannya.

وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ

85. وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْكُمْ *(Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian)* yakni melalui pengetahuan-Ku. — وَلٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ *(Tetapi kalian tidak me-*

lihat) kalian tidak mengetahui hal tersebut. Lafaz *tubṣirūna* ini diambil dari lafaz *baṣīrah* yang artinya melihat.

فَلَوْلَآ إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ۝

86. فَلَوْلَآ *(Maka mengapa tidak)* kenapa tidak — إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ *(jika kalian merasa tidak akan dibalas)* merasa tidak akan dibangkitkan nanti, sesuai dengan dugaan kalian.

تَرْجِعُونَهَآ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ۝

87. تَرْجِعُونَهَآ *(Kalian mengembalikan nyawa itu)* maksudnya mengembalikannya ke dalam tubuh kalian sendiri sesudah nyawa itu mencapai kerongkongan? — إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ *(jika kalian adalah orang-orang yang benar)* di dalam pengakuan kalian itu. Lafaz *falaulā* yang kedua mengukuhkan makna lafaz *laulā* pertama. Sedangkan lafaz *iżā* yang terkandung di dalam lafaz *hīnaiżin* menjadi ẓaraf bagi lafaz *tarji'ūna* yang bergantung kepadanya kedua syaraṭ tersebut. Makna ayat, mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa kalian sendiri ke dalam tubuh kalian, jika kalian tidak mempercayai adanya hari berbangkit dan kalian benar-benar meniadakannya? Yakni hendaknya kalian meniadakan pula kematian itu sebagai pengganti dari ketidakpercayaan kalian kepada adanya hari berbangkit.

فَأَمَّآ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۝

88. فَأَمَّآ إِنْ كَانَ *(Adapun jika dia)* orang yang mati itu — مِنَ الْمُقَرَّبِينَ *(termasuk orang-orang yang didekatkan — kepada Allah —).*

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ۝

89. فَرَوْحٌ *(Maka dia memperoleh ketenteraman)* dia mendapatkan ketenangan — وَرَيْحَانٌ *(dan rezeki)* yang baik — وَجَنَّتُ نَعِيمٍ *(serta surga yang penuh dengan kenikmatan)* apakah jawab ini bagi lafaz *amma* ataukah bagi *in,* ataukah menjadi jawab bagi kedua-keduanya? Sehubungan dengan masalah ini ada beberapa pendapat.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾

90. وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ *(Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan).*

فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾

91. فَسَلَٰمٌ لَّكَ *(Maka keselamatan bagi kamu)* yakni baginya keselamatan dari siksaan — مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ *(karena kamu termasuk golongan kanan)* karena dia termasuk di antara mereka.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾

92. وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ *(Dan adapun jika dia termasuk golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat).*

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾

93. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ *(Maka dia mendapat hidangan air yang sangat panas).*

وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

94. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ *(Dan dibakar di dalam neraka Jahim).*

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

95. إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ *(Sesungguhnya yang disebutkan ini adalah suatu keyakinan yang benar)* lafaz *haqqul yaqīn* termasuk ungkapan dengan memakai cara mengiḍafahkan mauṣuf kepada sifatnya.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

96. فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ *(Maka bertasbihlah kamu dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar)* penafsirannya sebagaimana yang telah lalu.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-WĀQI'AH

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ahmad, Imam Ibnul Munżir, dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis yang pada sanadnya terdapat seseorang yang identitas kedudukannya masih belum diketahui. Hadis ini bersumber dari Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 13-14)

hal tersebut dirasakan amat berat oleh kaum muslim, lalu turun lagi ayat berikutnya, yakni firman-Nya:

> "(yaitu) *segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 39-40)

Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh Dimasyq*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis, yang sanadnya masih perlu dipertimbangkan. Hadis ini diketengahkannya melalui jalur Urwah ibnu Ruwayyim, dari Jabir ibnu Abdullah r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yakni firman-Nya:

> *"Apabila terjadi hari kiamat".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 1)

kemudian disebutkan pada ayat-ayat selanjutnya, melalui firman-Nya:

> *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 13-14)

Berkatalah Umar r.a.: "Wahai Rasulullah, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari kami (umat Muhammad)". Lalu terhentilah wahyu kelanjutan surat tersebut selama satu tahun, kemudian turunlah ayat kelanjutannya, yakni firman-Nya:

"(yaitu) *segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah,39-40)

Setelah itu Rasulullah SAW. bersabda: "Hai Umar, kemarilah, dengarkanlah apa yang telah diturunkan oleh Allah ini:

'(yaitu) *segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian'.* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah,39-40)".

Hadis di atas telah diketengahkan pula oleh Imam Ibnu Abu Hatim melalui Urwah Ibnu Rawayyim secara mursal.

Sa'id ibnu Manṣur di dalam kitab Sunnahnya telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Baihaqi di dalam kitab *Al-Ba'ṣ*-nya melalui Aṭa' dan Mujahid; kedua-duanya telah menceritakan bahwa ketika penduduk Ṭaif meminta (kepada Nabi SAW.) sebuah lembah yang dipagari buat mereka, di dalam lembah itu terdapat banyak lebah madunya, lalu Nabi SAW. mendoakannya buat mereka. Maka jadilah lembah itu sangat menakjubkan sehingga orang banyak mendengar kisahnya, lalu mereka mengatakan, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat ini dan itu". Mereka mengatakan pula: "Aduhai, seandainya kita di surga nanti memiliki lembah seperti lembah Ṭaif ini". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri ..." (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 27-28 dan seterusnya)

Imam Baihaqi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur lain yang bersumber dari Mujahid. Mujahid telah menceritakan bahwa mereka merasa takjub dengan Wajj (nama sebuah lembah di Ṭaif), yakni tentang naungannya yang rindang, pohon-pohon pisangnya yang banyak buahnya, dan pohon-pohon bidaranya yang banyak. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), *dan naungan yang terbentang luas".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 27-30) .

Imam Muslim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada zaman Rasulullah SAW. orang-orang diberi hujan. Maka Rasulullah SAW. berkata: "Jadilah sebagian di antara manusia ada yang bersyukur (atas nikmat ini), ada pula di antara mereka yang mengingkarinya."

Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa hujan ini merupakan rahmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Tetapi sebagian di antara mereka mengatakan bahwa bintang anu benar-benar telah menepati janjinya (yakni apabila bintang tersebut muncul, maka pasti turun hujan di kalangan mereka, pent.). Lalu turunlah ayat-ayat ini, yaitu mulai dari firman-Nya:

> *"Maka Aku bersumpah dengan nama tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang".* (Q.S. 56 Al-Wāqi'ah, 75)

sampai dengan firman-Nya:

> *"dan kalian mengganti rezeki yang Allah berikan dengan mendustakan* (Allah)". (Q.S, 56 Al-Wāqi'ah, 82)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Khazrah yang telah menceritakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Anṣar dalam Perang Tabuk. Kemudian pasukan kaum muslim sampai di daerah Al-Hijr, lalu Rasulullah SAW. memerintahkan kepada mereka hendaknya mereka jangan mengambil atau membawa air dari daerah tersebut, walau hanya sedikit.

Selanjutnya Rasulullah SAW. bersama pasukannya meneruskan perjalanannya hingga sampai pada tempat yang lain, lalu mereka beristirahat di situ. Sedangkan pada saat itu persediaan air mereka tidak ada dan sudah habis. Mereka mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW. berdiri melakukan salat dua rakaat dan berdoa meminta hujan kepada Allah. Maka Allah SWT. segera mengirimkan awan yang membawa air, lalu turunlah hujan atas mereka sehingga mereka mendapat air minum.

Ada seseorang dari kalangan sahabat Anṣar berkata kepada orang lain yang juga dari kaumnya, hanya ia dicurigai sebagai orang yang munafik: "Beruntunglah kamu, apakah kamu tidak melihat apa yang telah didoakan oleh Rasulullah SAW. buat kita semuanya, sehingga Allah SWT. menurunkan hujan kepada kita?" Tetapi laki-laki lain itu menjawab: "Sesungguhnya kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu".

57. SURAT AL-HADĪD
(BESI)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 29 ayat
Turun sesudah surat Az-Zalzalah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ①

1. سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *(Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah)* memahasucikan-Nya dari semua yang tidak layak bagi-Nya. Huruf lam adalah zaidah; dan dipakai lafaz *mā*, bukannya *man* karena memandang dari segi mayoritasnya. — وَهُوَ الْعَزِيزُ *(Dan Dialah Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ②

2. لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي *(Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan)* melalui penciptaan — وَيُمِيتُ *(dan mematikan)* sesudah itu — وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).*

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ③

3. هُوَ الْأَوَّلُ *(Dialah Yang Awal)* sebelum segala sesuatu ada, keawalan Dia tidak ada permulaannya — وَالْآخِرُ *(dan Yang Akhir)* sesudah segala sesuatu berakhir, keakhiran-Nya tanpa batas — وَالظَّاهِرُ *(dan Yang Mahazahir)* melalui bukti-bukti yang menunjukkan kezahiran-Nya — وَالْبَاطِنُ *(dan Yang Batin)* yakni tidak dapat dilihat dan ditemukan oleh panca indera وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *(dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu).*

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا ۗوَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝٤

4. هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ *(Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari)* yakni sebagaimana hari-hari di dunia; dimulai dari hari Ahad dan berakhir pada hari Jumat. — ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ *(Kemudian Dia bersemayam/berkuasa di atas Arasy)* di atas Al-kursiy sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya — يَعْلَمُ مَا يَلِجُ *(Dia mengetahui apa yang masuk)* yakni semua yang masuk — فِى الْاَرْضِ *(ke dalam bumi)* seperti air hujan dan orang-orang yang mati — وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا *(dan apa yang keluar darinya)* seperti tumbuh-tumbuhan dan mineral — وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ *(dan apa yang turun dari langit)* seperti rahmat/hujan dan azab — وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا *(dan apa yang naik kepada-Nya)* seperti amal-amal yang saleh dan amal-amal yang buruk. — وَهُوَ مَعَكُمْ *(Dan Dia bersama kalian)* melalui ilmu-Nya — اَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ *(di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan).*

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗوَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ۝٥

5. لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗوَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ *(Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala sesuatu)* yakni semua yang ada ini.

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ ۗوَهُوَ عَلِيْمٌ ۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٦

6. يُوْلِجُ الَّيْلَ *(Dialah Yang memasukkan malam)* yang memasukkannya فِى النَّهَارِ *(ke dalam siang)* sehingga bertambah panjanglah waktu siang dan berkuranglah waktu malam — وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ *(dan memasukkan siang ke dalam malam)* sehingga waktu malam bertambah panjang sedangkan waktu siang semakin berkurang. — وَهُوَ عَلِيْمٌ ۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ *(Dan Dia Maha Me-*

ngetahui segala isi hati) maksudnya Dia Maha Mengetahui akan rahasia-rahasia dan keyakinan-keyakinan yang terkandung di dalam kalbu.

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

7. ءَامِنُوا *(Berimanlah kalian)* artinya tetaplah kalian beriman — بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا *(kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah)* di jalan Allah مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ *(sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya)* yakni dari harta orang-orang yang sebelum kalian dan kelak Dia akan menguasakannya kepada orang-orang yang sesudah kalian. Ayat ini diturunkan sewaktu Perang 'Ursah atau dikenal dengan nama Perang Tabuk. — فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا *(Maka orang-orang yang beriman di antara kalian dan menafkahkan hartanya)* ayat ini mengisyaratkan kepada apa yang telah dilakukan oleh sahabat Uṡman r.a. — لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ *(mereka akan memperoleh pahala yang besar).*

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝

8. وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ *(Dan mengapa kalian tidak beriman)* khiṭab pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, yakni tidak ada halangan bagi kalian untuk beriman — بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ *(kepada Allah, padahal Rasul menyeru kalian supaya kalian beriman kepada Tuhan kalian. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil)* ia dapat dibaca *ukhiża* dan *akhaża;* kalau dibaca *akhaża*, maka lafaz sesudahnya dibaca naṣab — مِيثَاقَكُمْ *(perjanjian kalian)* terhadap-Nya; yakni Allah telah mengambil janji itu di alam arwah, yaitu ketika Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, Allah adalah Tuhan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

> *"Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab: "Betul* (Engkau *Tuhan kami), kami menjadi saksi".* (Q.S. 7 Al-A'rāf, 172)

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *(jika kalian adalah orang-orang yang beriman)* maksudnya jika kalian hendak beriman kepada-Nya, maka bersegeralah iman kepada-Nya.

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖٓ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَاِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝٩

9. هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖٓ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ *(Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang)* ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas — لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ *(supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan)* dari kekafiran اِلَى النُّوْرِ *(kepada cahaya)* kepada keimanan. — وَاِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ *(Dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kalian)* karena Dia telah mengeluarkan kalian dari kekafiran kepada iman — لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ *(Maha Penyantun lagi Maha Penyayang).*

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١٠

10. وَمَا لَكُمْ *(Dan mengapa kalian)* sesudah beriman — اَلَّا *(tidak)* Lafaz *allā* pada asalnya terdiri atas *an* dan *lā*, kemudian keduanya diidgamkan menjadi satu sehingga jadilah *allā* — تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ *(menafkahkan —sebagian harta kalian— di jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai —mempunyai— langit dan bumi)* berikut semua yang ada pada keduanya; maka sampailah kepada-Nya harta kalian tanpa membawa sedikit pun pahala infak kalian. Berbeda halnya seandainya kalian menafkahkannya di jalan Allah, maka kalian akan mendapatkan pahala di sisi-Nya. — لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ *(Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan —hartanya— sebelum penaklukan)* kota Mekah — وَقَاتَلَ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا وَكُلًّا *(dan ikut berperang —sebelumnya—. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan —hartanya— dan berperang sesudah itu. Kepada masing-masing)* dari dua golongan itu. Menurut suatu qiraat, ia dibaca *kullun* karena dianggap sebagai mubtada — وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى *(Allah telah menjanjikan —balasan— yang lebih baik)* yaitu surga — وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ *(Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan)* maka kelak Dia akan membalasnya untuk kalian.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

11. مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ *(Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah)* dengan cara menafkahkan hartanya di jalan Allah — قَرْضًا حَسَنًا *(pinjaman yang baik)* umpamanya hartanya itu dinafkahkannya karena Allah — فَيُضٰعِفَهُ *(maka Allah akan melipatgandakan —balasan— pinjaman itu)* menurut suatu qiraat dibaca *fayuḍa'-'ifahu* — لَهُ *(untuknya)* mulai dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, sebagaimana keterangan yang telah disebutkan di dalam surat Al-Baqarah — وَلَهُ *(dan baginya)* di samping pahala yang dilipatgandakan itu — أَجْرٌ كَرِيمٌ *(pahala yang banyak)* juga disertai mendapat keridaan dari Allah dan disambut dengan baik.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمٰنِهِمْ بُشْرٰىكُمُ الْيَوْمَ جَنّٰتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِينَ فِيهَا ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

12. Ingatlah — يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ *(pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan mereka)* artinya bersinar menerangi bagian depan mereka — وَ *(dan)* cahaya itu pun — بِأَيْمٰنِهِمْ *(bersinar di sebelah kanan mereka)* kemudian dikatakan kepada mereka: — بُشْرٰىكُمُ الْيَوْمَ جَنّٰتٌ *("Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, yaitu surga-surga)* masuklah kalian ke dalam surga-surga itu — تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِينَ فِيهَا ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *(yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang kalian kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar).*

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنٰفِقُونَ وَالْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِينَ اٰمَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظٰهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

13. يَوْمَ يَقُولُ الْمُنٰفِقُونَ وَالْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِينَ اٰمَنُوا انْظُرُونَا *(Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang ber-*

iman: "Perhatikanlah kami) lihatlah kami. Menurut suatu qiraat dibaca *anẓi-rūnā*, tunggulah kami — نَقْتَبِسْ *(supaya kami dapat mengambil)* maksudnya supaya kami kebagian cahaya dan sinar — مِن نُّورِكُمْ قِيلَ *(sebagian dari cahaya kalian." Dikatakan)* kepada mereka dengan nada yang memperolok-olokkan mereka: — ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا *("Kembalilah kalian ke belakang dan carilah sendiri cahaya — untuk kalian —)* mereka mundur. — فَضُرِبَ بَيْنَهُم *(Lalu diadakan di antara mereka)* dan antara orang-orang yang beriman — بِسُورٍ *(dinding)* menurut suatu pendapat dinding itu dinamakan *al-a'rāf* — لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ *(yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat)* ada bagian yang menghadap orang-orang yang beriman — وَظَاهِرُهُ *(dan di sebelah luarnya)* ada bagian yang menghadap orang-orang munafik — مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ *(dari situ ada azab).*

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

14. يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ *(Orang-orang munafik itu memanggil mereka —orang-orang mukmin—: "Bukankah kami dahulu bersama-sama kalian?")* dalam ketaatan kepada Allah. — قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ *(Mereka menjawab: "Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri)* disebabkan kemunafikan kalian — وَتَرَبَّصْتُمْ *(dan kalian selalu mengincar)* kehancuran orang-orang mukmin — وَارْتَبْتُمْ *(dan kalian ragu-ragu)* masih ragu terhadap agama Islam — وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ *(serta kalian ditipu oleh angan-angan kosong)* yakni ketamakan-ketamakan — حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ *(sehingga datanglah ketetapan Allah)* yaitu kematian — وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ *(dan kalian telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu)* yakni oleh setan.

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

15. فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ *(Maka pada hari ini tidak diterima)* dapat dibaca *yu-*

khažu dan *tu-khažu* — مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ *(tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kalian ialah neraka. Neraka itulah tempat yang layak buat kalian)* tempat yang utama bagi kalian. — وَبِئْسَ الْمَصِيرُ *(Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali")* tempat kembali yang paling buruk adalah neraka.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

16. أَلَمْ يَأْنِ *(Belumkah datang)* maksudnya apakah belum tiba saatnya لِلَّذِينَ آمَنُوا *(bagi orang-orang yang beriman)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan kelakuan para sahabat, yaitu sewaktu mereka banyak bergurau — أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ *(untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan mengingat apa yang telah diturunkan kepada mereka)* dapat dibaca *nazzala* dan *nazala* — مِنَ الْحَقِّ *(berupa kebenaran)* yakni Al-Qur'an — وَلَا يَكُونُوا *(dan janganlah mereka)* di'aṭafkan kepada lafaz *takhsya'a* — كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ *(seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya)* mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ *(kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka)* yaitu zaman antara mereka dan nabi-nabi mereka telah berlalu sangat lama فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ *(lalu hati mereka menjadi keras)* tidak lunak lagi untuk mengingat Allah. — وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ *(Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik).*

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

17. اعْلَمُوا *(Ketahuilah oleh kalian)* khiṭab ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin yang telah disebutkan di atas tadi — أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا *(bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya)* de-

ngan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan padanya, demikianlah Allah menjadikan hati kalian untuk taat dan khusyuk kembali dalam mengingat Allah. قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ *(Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda)* yang menunjukkan akan kekuasaan Kami terhadap hal ini dan hal-hal lainnya — لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *(supaya kalian memikirkannya).*

اِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَالْمُصَّدِّقٰتِ وَاَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ

18. اِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ *(Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan, baik laki-laki) muṣṣaddiqīna* berasal dari maṣdar *taṣadduq,* kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf ṣad, sehingga jadilah *muṣṣaddiqīna,* bentuk asalnya adalah *mutaṣaddiqina* — وَالْمُصَّدِّقٰتِ *(maupun perempuan)* yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut qiraat lain, kedua lafaz tersebut dibaca tanpa tasydid, sehingga bacaannya menjadi *innal muṣaddiqīna wal muṣaddiqāti,* karena dianggap berasal dari *taṣdīq,* sehingga artinya menjadi: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan وَاَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا *(dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik)* ḍamir yang ada pada lafaz *aqraḍū* kembali pada laki-laki dan perempuan, karena memprioritaskan kaum laki-laki. Fi'il atau kata kerja di sini di'aṭafkan kepada Isim, yaitu kepada ṣilah alif dan lam, karena sesungguhnya lafaz *al-muṣṣaddiqīna wal muṣṣaddiqāti* yang dimasuki alif dan lam sama kedudukannya dengan fi'il yang berada sesudah ṣilah. Disebutkannya lafaz *al-qarḍu* berikut sifatnya sesudah pengertian *taṣadduq,* hal ini memberikan pengertian adanya ikatan di antara lafaz-lafaz tersebut. Atau dengan kata lain, orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya itu adalah orang-orang yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik — يُضٰعَفُ *(maka Allah akan melipatgandakan)* menurut suatu qiraat dibaca *yuḍa'-'af* dengan memakai tasydid pada huruf 'ainnya, artinya balasan pinjaman mereka itu akan dilipatgandakan pahalanya — لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ *(kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak).*

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ ۖ وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ لَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ

كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

19. وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ *(Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang ṣiddiqīn)* orang-orang yang sangat beriman kepada Allah dan Rasul-Nya — وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ *(dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka)* atas kedustaan umat-umat yang terdahulu terhadap nabi-nabi mereka. — لَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ۗوَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ *(Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami)* yang menunjukkan kepada keesaan Kami — اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ *(mereka itulah penghuni-penghuni Jahim)* yakni neraka.

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

20. اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ *(Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan)* sebagai perhiasan — وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ *(dan bermegah-megahan antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak)* artinya menyibukkan diri di dalamnya. Adapun mengenai ketaatan dan hal-hal yang membantu menuju kepadanya termasuk perkara-perkara akhirat — كَمَثَلِ *(seperti)* kehidupan dunia yang menyilaukan kalian dan kepunahannya sesudah itu bagaikan — غَيْثٍ *(hujan)* bagaikan air hujan اَعْجَبَ الْكُفَّارَ *(yang membuat orang-orang yang bertani merasa kagum)* merasa takjub — نَبَاتُهٗ *(akan tanam-tanamannya)* yang tumbuh disebabkan turunnya hujan itu — ثُمَّ يَهِيْجُ *(kemudian tanaman itu menjadi kering)* lapuk dan kering فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا *(dan kamu lihat warnanya yang kuning itu, kemudian menjadi hancur)* menjadi keropos dan berjatuhan ditiup angin. — وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ *(Dan di akhirat ada azab yang keras)* bagi orang-orang yang lebih memilih keduniawian — وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ *(dan ampunan dari Allah*

serta keridaan-Nya) bagi orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada dunia. — وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ *(Dan kehidupan dunia ini tidak lain)* maksudnya bersenang-senang dalam dunia ini tiada lain — اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ *(hanyalah kesenangan yang menipu).*

سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِۙ اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۗ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

21. سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ *(Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi)* seandainya jarak di antara keduanya dapat diukur; lafaz *al-'arḍ* artinya luas. — اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۗ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ *(yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar).*

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

22. مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ *(Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi)* seperti kekeringan — وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ *(dan tidak pula pada diri kalian sendiri)* seperti sakit dan kematian anak — اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ *(melainkan telah tertulis dalam kitab)* di *Lauh Mahfuẓ* — مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا *(sebelum Kami menciptakannya)* sebelum Kami menciptakan semuanya. Demikian pula mengenai hal yang menyangkut nikmat dikatakan seperti itu. — اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ *(Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah).*

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۙ

23. لِكَيْلَا *(Supaya janganlah)* Lafaz *kay* di sini menaṣabkan fi'il yang

jatuh sesudahnya, maknanya sama dengan lafaz *an*. Allah SWT. menjelaskan yang demikian itu supaya janganlah — تَأْسَوْا *(kalian berduka cita)* bersedih hati — عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا *(terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu gembira)* artinya gembira yang dibarengi dengan rasa takabur, berbeda halnya dengan gembira yang dibarengi dengan rasa syukur atas nikmat — بِمَا آتَاكُمْ *(terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian)* jika lafaz *ātākum* dibaca panjang, maknanya sama dengan lafaz *a'ṭākum*, artinya apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Jika dibaca pendek, yaitu *atākum*, artinya apa yang didatangkan-Nya kepada kalian — وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ *(Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong)* dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya — فَخُورٍ *(lagi membanggakan diri)* membangga-banggakannya terhadap orang lain.

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝

24. الَّذِينَ يَبْخَلُونَ *(Orang-orang yang kikir)* tidak mau menunaikan apa yang telah diwajibkan atas mereka — وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ *(dan menyuruh manusia berbuat kikir)* supaya jangan menunaikan kewajiban itu, maka bagi mereka ancaman yang keras dari Allah. — وَمَنْ يَتَوَلَّ *(Dan barang siapa yang berpaling)* dari menunaikan apa yang telah diwajibkan atasnya — فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ *(maka sesungguhnya Allah Dialah)* lafaz *huwa* adalah ḍamir faṣl, sedangkan menurut suatu qiraat tanpa memakainya — الْغَنِيُّ *(Yang Mahakaya)* artinya tidak membutuhkan orang lain — الْحَمِيدُ *(lagi Maha Terpuji)* terhadap kekasih-kekasih-Nya.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

25. لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا *(Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami)* yaitu malaikat-malaikat-Nya kepada nabi-nabi — بِالْبَيِّنَاتِ *(dengan mem-*

bawa bukti-bukti yang nyata) **hujjah-hujjah yang jelas dan akurat** — وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ *(dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab)* lafaz *al-kitāb* ini sekalipun bentuknya mufrad, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak, yakni *al-kutub* — وَالْمِيْزَانَ *(dan neraca)* yakni keadilan — لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ *(supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi)* maksudnya Kami keluarkan besi dari tempat-tempat penambangannya — فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ *(yang padanya terdapat kekuatan yang hebat)* yakni dapat dipakai sebagai alat untuk berperang — وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ *(dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui)* supaya Allah menampilkan; lafaz *waliya'lamallāhu* dia'aṭafkan pada lafaz *liyaqūman nāsu* — مَنْ يَّنْصُرُهٗ *(siapa yang menolong-Nya)* maksudnya siapakah yang menolong agama-Nya dengan memakai alat-alat perang yang terbuat dari besi dan lain-lainnya itu — وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِ *(dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya)* lafaz *bil gaibi* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari ḍamir ha yang terdapat pada lafaz *yanṣuruhu*, yakni sekalipun Allah tidak terlihat oleh mereka di dunia ini. Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya, mereka menolong agama-Nya, padahal mereka tidak melihat-Nya. — اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ *(Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa)* artinya Dia tidak memerlukan pertolongan siapa pun, tetapi perbuatan itu manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh orang yang mengerjakannya.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَّاِبْرٰهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ۝٢٦

26. وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَّاِبْرٰهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab)* yaitu kitab yang empat: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan. Kitab-kitab tersebut diturunkan kepada anak cucu Nabi Ibrahim — فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ *(maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik).*

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ ەۙ وَجَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ

رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

27. ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً *(Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan kerahbaniyahan)* yakni tidak mau kawin dan hidup membaktikan diri di dalam gereja-gereja ابْتَدَعُوهَا *(yang mereka ada-adakan)* oleh diri mereka sendiri — مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ *(padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka)* Kami tidak memerintahkan hal itu kepada mereka — إِلَّا *(tetapi)* melainkan mereka mengerjakannya — ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ *(untuk mencari keridaan)* demi mencari kerelaan اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا *(Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya)* karena kebanyakan di antara mereka meninggalkannya dan kafir kepada agama Nabi Isa, lalu mereka memasuki agama raja mereka. Akan tetapi masih banyak pula di antara mereka yang berpegang teguh kepada ajaran Nabi Isa, lalu mereka beriman kepada Nabi Muhammad فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا *(Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman)* kepada Nabi Isa — مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ *(di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

28. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا *Hai orang-orang yang beriman)* kepada Nabi Isa اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ *(bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya)* kepada Nabi Muhammad SAW. dan Nabi Isa — يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ *(niscaya Allah memberikan kepada kalian dua bagian)* dua kali bagian — مِنْ رَحْمَتِهِ *(dari rahmat-Nya)* karena kalian telah beriman kepada dua nabi — وَ يَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ *(dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya*

itu kalian dapat berjalan) di atas Ṣirat — وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ *(dan Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*

لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتٰبِ أَلَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

29. لِئَلَّا يَعْلَمَ *(Supaya diketahui)* maksudnya Allah menerangkan hal tersebut kepada kalian supaya diketahui — أَهْلُ الْكِتٰبِ *(oleh Ahli Kitab)* Taurat yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad — أَ *(bahwa) an* di sini adalah bentuk takhfif dari *anna* yang ditasydidkan, artinya bahwasanya mereka لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللّٰهِ *(mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah)* berbeda dengan apa yang mereka duga, yaitu bahwasanya mereka adalah kekasih-kekasih Allah dan orang-orang yang mendapat keridaan-Nya — وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ *(dan bahwasanya karunia itu berada di tangan kekuasaan Allah. Dia berikan karunia itu)* yakni Dia memberikannya — مَنْ يَّشَاۤءُ *(kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* maka Dia memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang beriman di antara mereka, berupa pahala yang mereka terima sebanyak dua kali lipat, sebagaimana keterangan yang telah lalu. Yaitu karena beriman kepada dua nabi. — وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ *(Dan Allah mempunyai karunia yang besar).*

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-HADĪD

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al-Muṣannaf*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdul Aziz ibnu Abu Rawwad, bahwasanya kalangan para

sahabat Nabi SAW. senang bersenda gurau dan banyak tertawa; lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman ..." (Q.S. 57 Al-Hadīd, 16)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Muqatil ibnu Hibban yang telah menceritakan bahwasanya para sahabat Nabi SAW. mulai gemar melakukan sesuatu yang berbau senda gurau, maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah ..." (Q.S. 57 Al-Hadīd, 16)

Assaddi telah mengetengahkan hadis ini melalui Al-Qasim yang telah menceritakan bahwa para sahabat merasa jenuh, maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami (untuk menghibur kami"). Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik". (Q.S. 12 Yusuf, 3)

Kemudian mereka (para sahabat) merasa jenuh, maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah ceritakanlah kepada kami". Maka Allah segera menurunkan Firman-Nya:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah". (Q.S. 57 Al-Hadīd, 16)

Ibnul Mubarak di dalam kitab *Az-Zuhd*-nya telah mengetengahkan bahwasanya Sufyan telah menceritakan kepada kami sebuah hadis melalui Al-A'masy yang telah menceritakan bahwa sewaktu para sahabat Nabi SAW. datang ke Madinah, lalu mereka memperoleh kehidupan yang baik, yang sebelumnya mereka hidup dalam penderitaan dan kemiskinan seakan-akan mereka telah terlepas dari apa yang telah mereka alami sebelumnya. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka ..." (Q.S. 57 Al-Hadīd, 16)

Imam Ṭabrani di dalam kitab *Al-Ausaṭ*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis yang di dalam sanadnya terdapat salah seorang perawi yang belum dikenal. Hadis ini bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ada empat puluh orang datang menghadap kepada Nabi SAW., mereka adalah teman-teman Raja Najasyi (Negus) sebagai delegasi darinya. Lalu mereka ikut berperang bersama Nabi SAW.; pada kami ada dua pahala, dan bagi kalian hanya satu pahala. Hal itu dirasa gugur dalam perang tersebut, mereka hanya mengalami luka-luka.

Setelah mereka melihat keadaan orang-orang mukmin yang memerlukan bantuan materiil, lalu mereka berkata kepada Rasulullah SAW : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang kaya di negeri kami. Maka izinkanlah kami mendatangkan harta kami untuk membantu dan menyantuni orang-orang muslim yang membutuhkannya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an itu ..." (Q.S. 28, Al-Qaṣaṣ, 52)

dan beberapa ayat berikutnya.

Setelah ayat-ayat di atas diturunkan, mereka berkata: "Hai golongan kaum muslim, ingatlah, barang siapa di antara kami yang beriman kepada Kitab kalian, maka baginya ada dua pahala. Dan barang siapa yang tidak beriman (di antara kami) kepada Kitab kalian, maka baginya hanya satu pahala, sama halnya dengan pahala kalian". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman (kepada rasul), *bertakwalah kepada Allah dan* berimanlah kepada rasul-Nya (Nabi Muhammad), *niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian ..."* (Q.S. 57 Al-Hadīd, 28)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil yang telah menceritakan bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka ..." (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 54)

Lalu orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab membanggakan dirinya atas sahabat-sahabat Nabi SAW. seraya mengatakan: "Bagi kami ada dua pahala dan bagi kalian hanya satu pahala". Hal itu dirasakan amat berat oleh para sahabat, lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman (kepada rasul), *bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian ..."* (Q.S. 57, Al-Hadīd, 28)

Maka Allah melalui ayat ini menjadikan pahala dua kali bagi orang-orang mukmin, sama halnya dengan orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW. dari kalangan Ahli Kitab.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa telah sampai berita kepada kami, ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian". (Q.S. 57 Al-Hadīd, 28)

Orang-orang Ahli Kitab merasa dengki terhadap kaum muslim setelah ada ayat tersebut, maka Allah menurunkan pula firman-Nya yang lain, yaitu:

"(Kami terangkan yang demikian itu) *supaya Ahli Kitab mengetahui ..."* (Q.S. 57 Al-Hadīd, 29)

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa orang-orang Yahudi telah mengatakan: "Sudah dekat masanya akan turun seorang nabi dari kalangan kami, dia kelak akan memotong tangan dan kaki". Lalu setelah nabi yang dimaksud mun-

cul dari kalangan bangsa Arab, mereka mengingkarinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"(Kami terangkan yang demikian itu) *supaya Ahli Kitab mengetahui ...*" (Q.S. 57 Al-Hadīd, 29)

Yakni supaya mereka mengetahui karunia Allah, yang dimaksud adalah kenabian.

58. SURAT AL-MUJĀDILAH (WANITA PENDEBAT)

Madaniyyah, 22 ayat
Turun sesudah surat Al-Munāfiqūn

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 28

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝

1. قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ *(Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu)* yakni seorang wanita yang melapor kepadamu, hai nabi — فِي زَوْجِهَا *(tentang suaminya)* yang telah mengucapkan kata-kata ẓihar kepadanya. Suami wanita itu berkata kepadanya: "Kamu menurutku bagaikan punggung ibuku". Lalu wanita itu menanyakan hal tersebut kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW. menjawabnya, bahwa dia haram atas suaminya. Hal ini sesuai dengan tradisi yang berlaku di kalangan mereka, bahwa ẓihar itu akibatnya adalah perpisahan untuk selamalamanya. Wanita yang dimaksud bernama Khaulah binti Ṡa'labah, sedangkan suaminya bernama Aus ibnuṣ Ṣamit — وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ *(dan mengadukan halnya kepada Allah)* yakni tentang keadaannya yang tidak mempunyai orang tua dan famili yang terdekat, serta keadaan ekonominya yang serba kekurangan, di samping itu ia menanggung beban anak-anaknya yang masih kecil-kecil; apabila anak-anaknya dibawa oleh suaminya, niscaya mereka akan tersia-sia dan tak terurus lagi keadaannya; tetapi apabila anak-anak itu dibawah pemeliharaannya, niscaya mereka akan kelaparan. — وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا *(Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua)* dialog kamu berdua. إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)* artinya Maha Mengetahui.

الَّذِينَ يُظٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهٰتُهُمْ إِلَّا الّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾

2. الَّذِينَ يُظٰهِرُونَ *(Orang-orang yang menẓihar)* asal kata *yaẓẓahharūna* adalah *yataẓahharūna*, kemudian huruf ta diidgamkan ke dalam huruf ẓa sehingga jadilah *yaẓẓahharūna*. Akan tetapi, menurut suatu qiraat dibaca dengan memakai huruf alif di antara huruf ẓa dan ha, sehingga bacaannya menjadi *yaẓāharūna*. Menurut qiraat lainnya dibaca seperti wazan *yuqātilūna*, yakni menjadi *yuẓārihūna*. Lafaz yang sama pada ayat berikutnya berlaku pula ketentuan ini — مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهٰتُهُمْ إِلَّا الّٰٓـِٔى *(istrinya di antara kalian, padahal tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita-wanita)* lafaz *al-lā-īy* dapat dibaca dengan memakai huruf ya, dapat pula dibaca tanpanya — وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ *(yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka)* dengan melakukan ẓihar itu لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا *(sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta).* — وَإِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ *(Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun)* kepada orang yang melakukan ẓihar dengan pembayaran kifarat.

وَالَّذِينَ يُظٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

3. وَالَّذِينَ يُظٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا *(Dan orang-orang yang menẓihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan)* tentang ẓihar ini, umpamanya dia bersikap berbeda dengan apa yang telah dikatakannya itu, yaitu dengan cara tetap memegang istri yang diẓiharnya. Sedangkan perbuatan ini jelas bertentangan dengan maksud dari perkataan ẓihar, yaitu menggambarkan istri dengan sifat yang menjadikannya haram bagi dia — فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ *(maka memerdekakan seorang budak)* maksudnya wajib atasnya memerdekakan seorang budak — مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا *(sebelum kedua suami istri itu bercampur)* bersetubuh. — ذٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *(Demikianlah yang diajarkan kepada kalian, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

4. فَمَن لَّمْ يَجِدْ *(Maka barang siapa yang tidak mendapatkan)* budak فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ *(maka wajib atasnya berpuasa dua bulan berturut-turut, sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak mampu)* melakukan puasa — فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا *(memberi makan enam puluh orang miskin)* diwajibkan atasnya, yakni sebelum keduanya bercampur kembali sebagai suami istri, untuk tiap-tiap orang miskin satu mudd makanan pokok negeri orang yang bersangkutan. Kesimpulan hukum ini berdasarkan pemahaman menyamakan pengertian yang mutlak dengan yang muqayyad. — ذَٰلِكَ *(Demikianlah)* keringanan ini dengan memakai kifarat — لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ *(supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah)* yakni hukum-hukum tersebut — حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ *(batasan-batasan Allah, dan bagi orang-orang yang ingkar)* kepada batasan-batasan atau hukum-hukum Allah itu — عَذَابٌ أَلِيمٌ *(azab yang sangat pedih)* atau siksaan yang amat menyakitkan.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾

5. إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang menentang)* orang-orang yang melawan — اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا *(Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan)* mereka pasti akan memperoleh kehinaan — كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan)* karena mereka menentang rasul-rasul mereka. — وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ *(Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas)* yang menunjukkan kebenaran Rasul. — وَلِلْكَافِرِينَ *(Dan bagi orang-orang yang kafir)* yang ingkar kepada ayat-ayat itu — عَذَابٌ مُّهِينٌ *(ada azab yang menghinakan)* yaitu siksaan yang membuat mereka hina.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اَحْصٰىهُ اللّٰهُ وَنَسُوْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ۝

6. يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا اَحْصٰىهُ اللّٰهُ وَنَسُوْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ *(Pada hari ketika mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitung amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu).*

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوٰى ثَلٰثَةٍ اِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ اِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ اَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْثَرَ اِلَّا هُوَ مَعَهُمْ اَيْنَ مَا كَانُوْا ۚ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۝

7. اَلَمْ تَرَ *(Tidakkah kamu perhatikan)* tidakkah kamu ketahui — اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوٰى ثَلٰثَةٍ اِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *(bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya)* yakni melalui ilmu-Nya. — وَلَا خَمْسَةٍ اِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ اَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْثَرَ اِلَّا هُوَ مَعَهُمْ اَيْنَ مَا كَانُوْا ۚ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ *(Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu).*

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَيَتَنٰجَوْنَ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ ۖ وَاِذَا جَاۤءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ ۙ وَيَقُوْلُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ ۗ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ ۚ يَصْلَوْنَهَا ۚ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ۝

8. اَلَمْ تَرَ *(Apakah tidak kamu perhatikan)* apakah tidak kamu lihat اِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَيَتَنٰجَوْنَ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ

الرَّسُوْلِ *(orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali mengerjakan larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul)* mereka adalah orang-orang Yahudi; Nabi SAW. telah melarang mereka dari pembicaraan rahasia yang dahulu sering mereka lakukan. Pembicaraan rahasia mereka itu dalam rangka merencanakan tindakan sabotase terhadap kaum mukmin, dimaksud supaya mereka dapat menanamkan keraguan dalam hati kaum mukmin. — وَإِذَا جَآءُوْكَ حَيَّوْكَ *(Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu)* hai Nabi — بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ *(dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu)* yaitu perkataan mereka: "*As-sāmu'alaika*", yakni kematian atasmu. وَيَقُوْلُوْنَ فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا *(Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa tidak)* kenapa tidak — يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ *(diturunkan azab atas kami oleh Allah disebabkan apa yang kita katakan itu?")* yakni salam penghinaan yang kami katakan itu. Kalau begitu, dia bukanlah seorang nabi, sekalipun dia adalah nabi. — حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ *(Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan seburuk-buruk tempat kembali itu)* adalah neraka Jahannam.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ۝

9. يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada rasul. Dan bicarakanlah tentang berbuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan).*

إِنَّمَا النَّجْوٰى مِنَ الشَّيْطٰنِ لِيَحْزُنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ۝

10. إِنَّمَا النَّجْوَىٰ *(Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu)* yakni yang membicarakan berbuat dosa dan yang sejenisnya — مِنَ الشَّيْطَانِ *(adalah dari setan)* melalui bujuk rayuannya — لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ *(supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedangkan tiadalah)* pembicaraan itu بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *(dapat memberikan mudarat kepada mereka barang sedikit pun kecuali dengan izin Allah)* atas kehendak-Nya — وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ *(dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا *(Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian: "Berlapang-lapanglah)* berluas-luaslah فِي الْمَجَالِسِ *(dalam majelis")* yaitu majelis tempat Nabi SAW. berada, dan majelis zikir, sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat, lafaz *al-majālis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk mufrad — فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ *(maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian)* di surga nanti. — وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا *(Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kalian")* untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan — فَانْشُزُوا *(maka berdirilah)* menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzū* dengan memakai harakat ḍammah pada huruf syinnya — يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ *(niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian)* karena ketaatannya dalam hal tersebut — وَ *(dan)* Dia meninggikan pula — الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ *(orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat)* di surga nanti. — وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ

وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul)* yakni kalian bermaksud melakukannya dengan dia — فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ *(hendaklah kalian mengeluarkan sebelum pembicaraan kalian itu)* sebelum pembicaraan khusus itu diadakan — صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ *(sedekah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian dan lebih bersih)* artinya lebih membersihkan dosa-dosa kalian — فَإِن لَّمْ تَجِدُوا *(jika kalian tidak menemukan)* apa yang kalian sedekahkan — فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ *(maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun)* terhadap pembicaraan khusus yang akan kalian lakukan itu رَّحِيمٌ *(lagi Maha Penyayang)* terhadap kalian. Makna yang dimaksud, tiada dosa bagi kalian untuk melakukan pembicaraan khusus itu, sekalipun tanpa sedekah. Kemudian ayat ini dimansukh oleh firman berikutnya, yaitu:

أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

13. أَأَشْفَقْتُمْ *(Apakah kalian takut)* dapat dibaca tahqiq dan tas-hil, artinya merasa takut dari — أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ *(karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan rasul)* karena takut menjadi miskin. — فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا *(Maka jika kalian tiada memperbuatnya)* artinya tidak memberikan sedekah — وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ *(dan Allah telah memberi tobat kepada kalian)* maksudnya, Dia telah membebaskan kalian dari sedekah itu — فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ *(maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya)* yakni terus-meneruslah kalian melakukan hal-hal tersebut — وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *(dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ

وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٤﴾

14. أَلَمْ تَرَ *(Tidakkah kamu perhatikan)* tidakkah kamu melihat — إِلَى الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا *(orang-orang yang menjadikan teman)* mereka adalah orang-orang munafik — قَوْمًا *(suatu kaum)* yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ *(yang dimurkai Allah? Orang-orang itu bukan)* yakni orang-orang munafik itu bukan — مِنْكُمْ *(dari golongan kalian)* orang-orang mukmin — وَلَا مِنْهُمْ *(dan bukan pula dari golongan mereka)* bukan dari kalangan orang-orang Yahudi, tetapi mereka adalah orang-orang yang bermuka dua. — وَيَحْلِفُوْنَ عَلَى الْكَذِبِ *(Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan)* yakni perkataan mereka, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beriman — وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ *(sedangkan mereka mengetahui)* bahwa dalam hal ini mereka berdusta belaka.

أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ إِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾

15. أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ إِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *(Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan)* dari perbuatan-perbuatan maksiat.

اِتَّخَذُوْٓا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿١٦﴾

16. اِتَّخَذُوْٓا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً *(Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai)* untuk melindungi jiwa dan harta mereka — فَصَدُّوْا *(lalu mereka halangi)* dengan sumpah mereka itu orang-orang mukmin — عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dari jalan Allah)* untuk berjihad melawan mereka yang musuh dalam selimut itu, dengan cara membunuh mereka dan merampas harta benda mereka فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ *(karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan)* siksaan yang membuat mereka hina.

لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

17. لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ *(Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna untuk menolong mereka dari Allah)* dari azab-Nya شَيْئًا *(barang sedikit pun)* yakni tiada berguna sama sekali. — أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ *(Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya).*

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

18. *(Ingatlah)* — يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ *(hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya)* bahwasanya mereka adalah orang-orang yang beriman — كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ *(sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu)* manfaat dari sumpah mereka di akhirat itu sebagaimana sumpah mereka di dunia. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ *(Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta).*

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

19. اسْتَحْوَذَ *(Telah berkuasa)* maksudnya telah berhasil mempengaruhi عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ *(atas mereka setan)* karena ternyata mereka menaatinya فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ *(lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan)* yakni pengikut-pengikutnya. — أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ *(Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi).*

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ۝

20. إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ *(Sesungguhnya orang-orang yang menentang)* melawan — اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ *(Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina)* yang dikalahkan.

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

21. كَتَبَ اللَّهُ *(Allah telah menetapkan:)* di *Lauh Mahfuẓ,* atau Allah telah memastikan — لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي *("Aku dan Rasul-Ku pasti menang")* dalam berhujjah atau berdebat atau menggunakan senjata. — إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ *(Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa).*

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

22. لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ *(Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang)* artinya berteman — مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا *(dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu)* yakni orang-orang yang menentang itu — آبَاءَهُمْ *(bapak-bapak mereka)* yakni bapak-bapak orang-orang yang beriman — أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ *(atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, ataupun keluarga mereka)* bahkan orang-orang yang beriman itu pasti memusuhi mereka dan memerangi mereka demi keimanannya, sebagaimana yang dialami oleh sebagian para sahabat. — أُولَٰئِكَ *(Mereka itulah)* orang-orang yang tidak mau berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya — كَتَبَ

(yang Allah telah menanamkan) yakni meneguhkan — فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ *(keimanan dalam kalbu mereka dan menguatkan mereka dengan cahaya)* yakni nur — مِّنْهُ *(dari-Nya)* dari Allah SWT. — وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ *(Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka)* karena ketaatan mereka kepada-Nya وَرَضُوا عَنْهُ *(dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya)* atas pahala — أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ *(Mereka itulah golongan Allah)* artinya yang mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. — أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung)* yang memperoleh keberuntungan.

Suami yang dimaksud adalah Aus Ibnuṣ Ṣamit.

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil yang ia terima dari Ibnu Hibban yang telah menceritakan bahwa antara Nabi SAW. dan antara orang-orang Yahudi saling berdamai. Tetapi orang-orang Yahudi itu apabila ada seseorang dari kalangan para sahabat lewat di hadapan mereka, maka mereka duduk di antara sesama mereka seraya mengadakan pembicaraan rahasia di antaranya, sehingga orang mukmin yang melewati mereka menduga bahwa mereka sedang membuat pembicaraan rahasia untuk membunuhnya atau melakukan tindakan yang tidak disukainya.

Lalu Nabi SAW. mencegah atau melarang mereka melakukan pembicaraan rahasia, tetapi mereka tidak juga mau berhenti dari perbuatan itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia ...*" (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 8)

Imam Ahmad, Imam Bazzar, dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang jayyid, melalui Abullah ibnu Amr, bahwa orang-orang Yahudi selalu mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. dengan kata-kata: "*as-sāmu 'alaikum*", semoga kematian atas kamu. Kemudian mereka berkata kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak mengazab kami atas apa yang telah kami katakan ini?" Lalu Allah menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

> "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu*". (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 8)

Dan dalam bab yang sama telah diriwayatkan pula melalui sahabat Anas r.a. dan Siti Aisyah r.a.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa orang-orang munafik selalu mengadakan pembicaraan rahasia di antara sesama mereka. Hal ini membuat kaum mukmin merasa jengkel dan dirasakan amat berat oleh mereka. Maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

> "*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan ...*" (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 10)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya yang juga melalui Qatadah. Qatadah telah menceritakan bahwa kaum muslim apabila melihat seseorang datang kepada mereka (pada saat itu sedang berada di hadapan Nabi SAW.) dengan menghadapkan diri, mereka merapatkan tempat duduknya di hadapan Rasulullah SAW. (sehingga orang yang baru datang itu tidak kebagian tempat duduk, pent.). Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah ...*" (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 11)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil, bahwa ayat ini diturunkan pada hari Jumat. Pada hari itu datanglah segolongan orang-orang yang pernah ikut Perang Badar, tetapi tempat duduk yang ada sangat terbatas lagi sempit, dan mereka yang hadir tidak mau melapangkan tempat duduknya buat orang-orang yang baru datang itu. Akhirnya orang-orang yang baru datang itu berdiri. Lalu Rasulullah SAW. menyuruh berdiri beberapa orang yang jumlahnya sama dengan mereka, lalu beliau mempersilakan Ahli Badar yang baru datang itu menempati tempat duduk mereka yang disuruh berdiri. Maka orang-orang yang disuruh berdiri itu merasa tidak senang akan hal tersebut, lalu turunlah ayat ini.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ibnu Abu Ṭalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa sesungguhnya orang-orang muslim banyak sekali pertanyaan mereka yang diajukan kepada Rasulullah SAW. sehingga beliau merasa keberatan dengan hal tersebut. Lalu Allah bermaksud meringankan beban Nabi-Nya, untuk itu Dia menurunkan firman-Nya:

"Apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul, hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) *sebelum pembicaraan itu ..."* (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 12)

Setelah ayat itu diturunkan, maka banyak sekali dari kalangan para sahabat yang menahan diri dan tidak lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Nabi SAW. Maka Allah menurunkan pula firman-Nya yang lain, yaitu:

"Apakah kalian takut ..." (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 13)

Imam Turmużi telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sebagai hadis Hasan, demikian pula imam-imam ahli hadis lainnya telah mengetengahkan hadis ini yang bersumber dari Ali. Ali k.w. telah menceritakan bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu ..." (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 12)

Lalu Nabi SAW. bertanya kepadaku: "Bagaimana pendapatmu dengan sedekah satu dinar?" Aku menjawab: "Mereka tidak akan mampu". Nabi SAW. berkata: "Bagaimana dengan setengah dinar?" Aku kembali menjawab: "Mereka tidak akan mampu membayarnya." Maka akhirnya Nabi SAW. bertanya: "Kalau begitu, berapakah yang mereka mampu membayarnya?" Aku menjawab: "Sebiji gandum". Lalu Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya kamu ini adalah orang yang sangat zuhud (menjauhi keduniawian)." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Apakah kalian takut akan (menjadi miskin) *karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan rasul?"* (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 13)

Ali k.w. mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan aku, sehingga Allah memberikan keringanan terhadap umat ini berkat jawabanku". Imam

Turmuži mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi, sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan temannya suatu kaum ..."* (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 14)

Selanjutnya As-Saddi mengatakan: "Telah sampai berita kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Nabtal".

Imam Ahmad dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilai sahih oleh Imam Hakim dengan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW. sedang bernaung di bawah naungan kamarnya, sedangkan pada saat itu bayangan kamar hampir hilang. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang laki-laki; ia melihat kalian dengan kedua mata setannya. Apabila dia datang kepada kalian, janganlah kalian berbicara dengannya".

Tidak lama kemudian muncullah di hadapan mereka seorang lelaki yang bermata biru lagi juling. Lalu lelaki itu dipanggil oleh Rasulullah SAW. dan Rasulullah berkata kepadanya sewaktu ia sampai di hadapannya: "Mengapa kamu dan teman-teman kamu mencaci maki aku, apakah sebabnya?" Lalu lelaki itu menjawab: "Biarkanlah aku pergi untuk membawa mereka (teman-temannya)". Maka lelaki itu dibiarkannya pergi, dan ia memanggil teman-temannya; setelah itu mereka datang dan bersumpah di hadapan Nabi SAW. bahwa mereka tidak mengatakan apa-apa dan tidak pula melakukan apa-apa. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "(Ingatlah) *hari* (ketika) *mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya* (bahwa mereka bukan orang musyrik) *sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian ..."* (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 18)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Syaužab yang telah menceritakan, bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan Abu Ubaidah ibnul Jarrah r.a. sewaktu ia membunuh ayahnya dalam Perang Badar, yaitu firman-Nya:

> *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah ..."* (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 22)

Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ṭabrani dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya yang konteksnya berbunyi: Bahwa di waktu Perang Badar orang tua Abu Ubaidah ibnul Jarrah r.a. menghalang-halanginya supaya jangan ikut berperang, tetapi Abu Ubaidah menentangnya. Ketika orang tuanya itu terlalu banyak menghambatnya, lalu Abu Ubaidah memeranginya dan berhasil membunuhnya. Lalu turunlah ayat tersebut.

Imam Ibnul Munžir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Abu Quhafah (ayah

Abu Bakar) mencaci-maki Nabi SAW. Kemudian Abu Bakar memukulnya dengan keras sehingga ia jatuh terpelanting. Lalu hal itu dilaporkan kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW.bertanya: "Apakah benar engkau telah melakukan hal itu, hai Abu bakar?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, seandainya di dekatku ada pedang, niscaya ia akan kupukul dengan pedang itu." Lalu turunlah firman-Nya:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum ..." (Q.S. 58 Al-Mujādilah, 22)

---

59. SURAT AL-HASYR (PENYERANGAN)

Madaniyyah, 24 ayat
Turun sesudah surat Al-Bayyinah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ①

1. سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *(Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* semuanya memahasucikan-Nya. Huruf lam pada lafaz *lillāhi* adalah zaidah; ungkapan dengan memakai lafaz *mā* karena lebih memprioritaskan makhluk yang tidak berakal yang jumlahnya lebih banyak — وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *(dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* di dalam kerajaan-Nya dan dalam perbuatan-Nya.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتٰىهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يٰأُولِي الْأَبْصٰرِ ②

2. هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ *(Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab)* mereka adalah Bani Naḍir yang terdiri atas orang-orang Yahudi — مِنْ دِيَارِهِمْ *(dari kampung mereka)* dari tempat-tempat tinggal mereka di Madinah — لِأَوَّلِ الْحَشْرِ *(pada saat pengusiran pertama)* yaitu sewaktu mereka diusir ke negeri Syam, dan terakhir mereka diusir ke tanah Khaibar oleh Khalifah Umar semasa ia menjabat sebagai khalifah. — مَا ظَنَنْتُمْ *(Kalian tidak mengira)* hai orang-orang mukmin أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ *(bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa dapat mencegah mereka)* lafaz *māni'atuhum* adalah khabar dari

anna — حُصُوْنُهُمْ *(benteng-benteng mereka)* menjadi fa'il dari lafaz *māni'atu-hum*, dan dengan keberadaannya maka lengkaplah pengertian khabar — مِنَ اللّٰهِ *(dari Allah)* yakni dari azab-Nya — فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ *(maka Allah mendatangkan kepada mereka)* hukuman dan azab-Nya — مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا *(dari arah yang tidak mereka sangka-sangka)* yakni dari pihak kaum mukmin yang hal ini tidak masuk ke dalam perhitungan mereka. — وَقَذَفَ *(Dan Allah melemparkan)* maksudnya menanamkan — فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ *(rasa takut ke dalam hati mereka)* dapat dibaca *ar-ru'ba* atau *ar-ru'uba*, artinya rasa takut mati, karena pemimpin mereka bernama Ka'b ibnul Asyraf telah terbunuh mati — يُخْرِبُوْنَ *(mereka memusnahkan)* dapat dibaca *yukharribūna;* dan kalau dibaca *yukhribūna*, berarti berasal dari lafaz *akhraba*, artinya merusak بُيُوْتَهُمْ *(rumah-rumah mereka)* untuk mengambil barang-barang yang dianggap berharga oleh mereka berupa kayu-kayu dan lain-lainnya — بِاَيْدِيْهِمْ وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَ فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ *(dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah hal itu untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan).*

وَلَوْلَآ اَنْ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاۤءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى الدُّنْيَا ۗوَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ③

3. وَلَوْلَآ اَنْ كَتَبَ اللّٰهُ *(Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan)* telah memastikan — عَلَيْهِمُ الْجَلَاۤءَ *(pengusiran terhadap mereka)* yakni dikeluarkan dari kampung halamannya — لَعَذَّبَهُمْ فِى الدُّنْيَا *(benar-benar Allah mengazab mereka di dunia)* dengan dibunuh dan ditawan, sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraizah. — وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ *(Dan bagi mereka di akhirat azab nereka).*

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاۤقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۚوَمَنْ يُّشَاۤقِّ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ④

4. ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاۤقُّوا *(Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah menentang)* telah melawan — اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۚوَمَنْ يُّشَاۤقِّ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ *(Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya)* terhadap dia.

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَآئِمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٥

5. مَا قَطَعْتُمْ *(Apa saja yang kalian tebang)* hai orang-orang muslim مِّنْ لِّيْنَةٍ *(dari pohon kurma)* milik orang kafir — اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَآئِمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ *(atau yang kalian biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah)* yakni Allah SWT. menyerahkannya kepada kalian — وَلِيُخْزِيَ *(dan karena Dia hendak memberikan kehinaan)* dengan mengizinkan kalian menebangnya — الْفٰسِقِيْنَ *(kepada orang-orang fasik)* yakni orang-orang Yahudi, karena mereka telah menentang bahwa menebang pohon yang berbuah itu adalah pengrusakan.

وَمَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْهُمْ فَمَآ اَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَّلَا رِكَابٍ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهٗ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٦

6. وَمَآ اَفَاۤءَ *(Dan apa saja harta rampasan/fa-i)* harta yang diberikan اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْهُمْ فَمَآ اَوْجَفْتُمْ *(oleh Allah kepada Rasul-Nya dari harta benda mereka, maka kalian tidak mengerahkan)* tidak melarikan, hai kaum muslim عَلَيْهِ مِنْ *(untuk mendapatkannya)* huruf *min* di sini adalah huruf zaidah خَيْلٍ وَّلَا رِكَابٍ *(seekor kuda pun dan tidak pula seekor unta pun)* yang dimaksud dengan lafaz *rikābin* adalah unta kendaraan. Makna yang dimaksud ialah bahwa untuk mendapatkan harta fa-i itu kalian tidak susah payah lagi وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهٗ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *(tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu)* maka tidak ada hak lagi bagi kalian dalam harta rampasan (fa-i) itu; itu khusus hanya untuk Nabi SAW. dan untuk orang-orang yang akan disebutkan pada ayat selanjutnya, yaitu terdiri atas empat golongan, sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah dalam membagi-bagikannya. Maka setiap golongan mendapatkan seperlimanya, dan bagi Nabi SAW. sendiri adalah sisanya, artinya sama juga dengan seperlima. Nabi SAW. boleh memberlakukan bagiannya itu sesuai dengan apa yang disukainya, untuk itu beliau memberikan sebagian darinya kepada orang-orang Muhajirin dan tiga orang dari kalangan sahabat Anşar karena mengingat kefakiran mereka.

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِۘ ۝٧

7. مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى *(Apa saja harta rampasan atau fa-i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota)* seperti tanah Ṣafra, lembah Al-Qura, dan tanah Yanbu' — فَلِلّٰهِ *(maka adalah untuk Allah)* Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya — وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى *(untuk rasul, orang-orang yang mempunyai)* atau memiliki — الْقُرْبٰى *(hubungan kekerabatan)* yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib — وَالْيَتٰمٰى *(anak-anak yatim)* yaitu anak-anak kaum muslim yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia,sedangkan mereka dalam keadaan fakir. — وَالْمَسٰكِيْنِ *(Orang-orang miskin)* yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan — وَابْنِ السَّبِيْلِ *(dan orang-orang yang dalam perjalanan)* yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan,lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal. Yakni harta fa-i itu adalah hak Nabi SAW. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. dalam pembagiannya yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi SAW. — كَيْ لَا *(supaya janganlah)* lafaz *kay* di sini bermakna lam, dan sesudah *kay* diperkirakan adanya lafaz *an* — يَكُوْنَ *(harta fa-i itu)* yakni harta rampasan itu, dengan adanya pembagian ini دُوْلَةً *(hanya beredar)* atau berpindah-pindah — بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ *(di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang telah diberikan kepada kalian)* yakni bagian yang telah diberikan kepada kalian — الرَّسُوْلُ *(oleh Rasul)* berupa bagian harta fa-i dan harta-harta lainnya — فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ *(maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya).*

لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا

وَيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ۚ

8. لِلْفُقَرَاۤءِ *(— Terhadap — orang-orang fakir)* berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan, lengkapnya: Takjublah kalian terhadap orang-orang fakir — الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ *(yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan mereka menolong —agama— Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar)* dalam keimanannya.

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ

9. وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ *(Dan orang-orang yang telah menempati kota)* Madinah — وَالْاِيْمَانَ *(dan telah beriman)* yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Anṣar — مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً *(sebelum kedatangan mereka —Muhajirin—, mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka)* artinya mereka tidak iri hati — مِّمَّآ اُوْتُوْا *(terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka)* yakni apa yang telah diberikan oleh Nabi SAW. kepada mereka berupa harta rampasan dari Bani Naḍir, yang memang harta itu khusus buat kaum Muhajirin — وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *(dan mereka mengutamakan —orang-orang Muhajirin— atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan)* yakni mereka memerlukan apa yang mereka relakan kepada orang-orang Muhajirin. — وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ *(Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya)* dari ketamakannya terhadap harta benda — فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *(mereka itulah orang-orang yang beruntung).*

وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا

تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

10. وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ *(Dan orang-orang yang datang sesudah mereka)* yakni sesudah kaum Muhajirin dan kaum Anṣar hingga hari kiamat nanti يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا *(mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami)* yakni rasa dengki — لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *(terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang").*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

11. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tiada memperhatikan)* tiada melihat — إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *(orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab:)* yaitu kepada Bani Naḍir dan saudara-saudara mereka yang kafir. لَئِنْ *("Sesungguhnya jika)* huruf lam di sini menunjukkan makna qasam, demikian pula pada tempat-tempat lainnya yang semuanya ada di empat tempat أُخْرِجْتُمْ *(kalian diusir)* dari Madinah — لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ *(niscaya kami pun akan keluar bersama kalian, dan kami tidak akan patuh untuk menghinakan kalian)* yakni untuk menjadikan kalian terhina — أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ *(kepada siapa pun selama-lamanya, dan jika kalian diperangi)* dari lafaz *wa in* terbuang huruf lam yang menunjukkan makna permulaan لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ *(pasti kami akan membantu kalian". Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta).*

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

12. لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ *(Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka; dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya)* artinya mereka datang untuk menolong dan membantunya — لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ *(niscaya mereka akan berpaling ke belakang)* jawab qasam yang keberadaannya diperkirakan sudah memberikan pengertian yang cukup, tanpa harus menyebut jawab syaraṭ pada kelima tempat tadi — ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ *(kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan)* yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi.

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

13. لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً *(Sesungguhnya kalian lebih ditakuti)* lebih disegani فِي صُدُورِهِم *(dalam hati mereka)* dalam hati orang-orang munafik itu مِّنَ اللَّهِ *(daripada Allah)* karena siksaan-Nya yang ditangguhkan. — ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *(Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti).*

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

14. لَا يُقَاتِلُونَكُمْ *(Mereka tidak akan memerangi kalian)* yakni orang-orang Yahudi itu — جَمِيعًا *(dalam keadaan bersatu padu)* maksudnya secara serentak — إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ *(kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok)* yang tinggi. Menurut suatu qiraat, lafaz *judurin* dibaca *jidārin*. — بَأْسُهُم *(Permusuhan)* peperangan — بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ *(di antara sesama mereka sangat hebat. Kalian kira mereka itu bersatu, sedangkan hati mereka berpecah belah)* berbeda-beda, bertentangan dengan apa yang didugakan. — ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

(Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti).

كَمَثَلِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيْبًا ذَاقُوْا وَبَالَ اَمْرِهِمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۚ

15. Perumpamaan mereka dalam hal tidak mau beriman — كَمَثَلِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيْبًا *(seperti orang-orang yang belum lama sebelum mereka)* yakni sebagaimana orang-orang musyrik yang terlibat dalam Perang Badar — ذَاقُوْا وَبَالَ اَمْرِهِمْ *(yang telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka)* sebagai hukuman-Nya di dunia, yaitu mereka mati terbunuh dan hukuman-hukuman yang lainnya yang mereka rasakan — وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ *(dan bagi mereka azab yang pedih)* siksaan yang menyakitkan di akhirat kelak.

كَمَثَلِ الشَّيْطٰنِ اِذْ قَالَ لِلْاِنْسَانِ اكْفُرْ ۚ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّنْكَ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ

16. Dan juga perumpamaan mereka dalam hal mendengar dari orang-orang munafik, tetapi orang-orang munafik itu tidak mau mengikuti jejak mereka sesudahnya — كَمَثَلِ الشَّيْطٰنِ اِذْ قَالَ لِلْاِنْسَانِ اكْفُرْ ۚ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّنْكَ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ *(seperti halnya setan; ia berkata kepada manusia. "Kafirlah kamu". Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam")* padahal ia dusta dan hanya riya belaka.

فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَآ اَنَّهُمَا فِى النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَ

17. فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَآ *(Maka adalah sesudah keduanya)* yakni orang yang sesat dan orang yang disesatkan. Menurut suatu qiraat, lafaz *āqibatahumā* dibaca *āqibatuhumā* dengan memakai harakat ḍammah di atas huruf ta, hal ini berarti sebagai isim dari lafaz *kāna* — اَنَّهُمَا فِى النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيْهَا وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَ *(bahwa sesungguhnya keduanya masuk ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim)* orang-orang yang kafir.

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

18. يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok)* yakni untuk menghadapi hari kiamat — وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ *(dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

19. وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ *(Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah)* maksudnya tidak mau taat kepada-Nya — فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْ *(lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri)* untuk melakukan perbuatan ketaatan dan perbuatan baik. — اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ *(Mereka itulah orang-orang yang fasik).*

لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

20. لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ *(Tidak sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung).*

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

21. لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ *(Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung)* lalu dijadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia — لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا *(pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah)* terbelah-belah — مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ *(disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu)* yang telah disebutkan di atas tadi — نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ *(Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir)* yang karenanya lalu mereka beriman.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝٢٢

22. هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ *(Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).*

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝٢٣

23. هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ *(Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci)* dari semua yang tidak layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya — السَّلٰمُ *(Yang Mahaselamat)* artinya Yang Bebas dari segala sifat kekurangan — الْمُؤْمِنُ *(Yang Mahapercaya)* kepada rasul-rasul-Nya dengan menciptakan mukjizat bagi mereka — الْمُهَيْمِنُ *(Yang Maha Memelihara)* berasal dari lafaz *hai-mana yuhaiminu,* dikatakan demikian apabila seseorang selalu mengawasi sesuatu. Makna yang dimaksud ialah Dia Maha Menyaksikan amal perbuatan hamba-hamba-Nya — الْعَزِيْزُ *(Yang Mahaperkasa)* yakni Yang Mahakuat — الْجَبَّارُ *(Yang Mahakuasa)* untuk memaksa makhluk-Nya supaya menuruti apa yang dikehendaki-Nya — الْمُتَكَبِّرُ *(Yang Mahaagung)* dari semua sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya سُبْحٰنَ اللّٰهِ *(Mahasuci Allah)* Dia memahasucikan zat-Nya sendiri melalui ayat ini — عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *(dari apa yang mereka persekutukan)* dengan-Nya.

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰىۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٢٤

24. هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ *(Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan)* makhluk-Nya dari tiada — الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى *(Yang membentuk rupa, hanya kepunyaan-Nyalah asma-asma yang paling baik)* yang berjumlah sembilan puluh sembilan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis. Lafaz *al-husnā* adalah bentuk Muannaṡ dari lafaz *al-ahsan.* — يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *(Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* penafsirannya sebagaimana yang telah lalu.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-HASYR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa surat Al-Anfāl diturunkan di Badar, dan surat Al-Hasyr diturunkan di Bani Naḍir.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang ia nilai sebagai hadis sahih bersumber dari Siti Aisyah r.a. Siti Aisyah r.a. telah menceritakan bahwa perang Bani Naḍir itu terjadi di awal bulan keenam seusai Perang Badar. Bani Naḍir adalah segolongan kaum yang terdiri atas orang-orang Yahudi; tempat tinggal mereka dan perkebunan kurma mereka berada di salah satu daerah bawahan kota Madinah.

Lalu Rasulullah SAW. mengepung mereka, sehingga mereka menyerah dan mau meninggalkan kampung halaman mereka dengan syarat hendaknya mereka diperbolehkan membawa barang-barang dan harta benda sekuat apa yang bisa dibawa oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ..."* (Q.S. 59 Al-Hasyr, 1)

Imam Bukhari dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Umar r.a., bahwasanya Rasulullah SAW. membakar pohon-pohon kurma milik orang-orang Bani Naḍir dan menebangi pohon-pohon kurma yang ada di Lembah Al-Buwairah. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma* (milik orang-orang kafir) *atau yang kalian biarkan* (tumbuh) *..."* (Q.S. 59 Al-Hasyr, 5)

Abu Ya'la telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ḍaif (lemah) melalui Jabir r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasul SAW. memberikan kemudahan bagi kaum muslim, yaitu boleh menebang pohon-pohon kurma, kemudian dia melarang hal tersebut. Lalu mereka datang menghadap

Nabi SAW. seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami berdosa mengenai pohon-pohon yang telah kami tebang atau pohon-pohon yang kami biarkan tumbuh?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) *atau yang kalian biarkan* (tumbuh) *..."* (Q.S. 59 Al-Hasyr, 5)

Ibnu Ishaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Yazid ibnu Rauman yang telah menceritakan bahwa sewaktu Rasulullah SAW. turun menyerang Bani Naḍir, maka orang-orang Bani Naḍir berlindung ke dalam benteng-benteng mereka dari serangannya. Lalu Rasulullah SAW. memerintahkan kaum muslim supaya menebangi dan membakar pohon-pohon kurma mereka yang ada di tempat itu juga. Maka orang-orang Bani Naḍir berseru: "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah melarang manusia melakukan pengrusakan dan engkau mencela perbuatan itu. Apakah artinya penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma itu?" Lalu turunlah ayat ini.

Hadis serupa telah diketengahkan pula oleh Imam Ibnu Jarir melalui Qatadah dan Mujahid.

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Yazid Al-Aṣam, bahwa orang-orang Anṣar telah berkata kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, bagikanlah tanah kami ini antara kami dan saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin menjadi dua bagian." Rasulullah SAW. menjawab: "Tidak, tetapi kalian boleh menanggung biaya penggarapannya dan merekalah yang akan menggarapnya, kemudian kalian saling berbagi hasil dengan mereka. Sesungguhnya tanah ini adalah milik kalian." Para sahabat Anṣar menjawab: "Kami rela (dengan keputusanmu)." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota (Madinah) *..."* (Q.S. 59 Al-Hasyr, 9)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. Abu Hurairah r.a. telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang menghadap Rasulullah SAW., lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku lelah sekali (karena bepergian)." Kemudian Rasulullah SAW. mengirimkan utusan kepada istri-istrinya, tetapi ternyata mereka tidak mempunyai apa-apa yang akan disuguhkan buat tamu itu. Maka Rasulullah SAW. bersabda: "Apakah ada seseorang (di antara kalian) yang akan menjamunya untuk malam ini; semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."

Kemudian berdirilah seorang lelaki dari kalangan sahabat Anṣar seraya berkata: "Akulah yang akan menjamunya, wahai Rasulullah." Lalu lelaki itu pulang ke rumahnya dan berkata kepada istrinya: "Ia adalah tamu Rasulullah SAW., maka jamulah ia." Istrinya menjawab: "Demi Allah, saya tidak mempunyai makanan selain dari makanan untuk anak-anak kita." Lelaki itu berkata: "Kalau begitu, jika waktu makan malam hampir tiba, tidurkanlah mereka. Kemudian suguhkanlah makanan itu kepada tamu kita ini, lalu matikan lam-

pu, biarlah kita mengencangkan perut untuk malam ini." Lalu si istri melakukan apa yang telah diperintahkan suaminya itu.

Selanjutnya pada keesokan harinya lelaki itu datang menemui Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW. bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Allah sangat takjub terhadap perilaku kamu berdua", atau: "Allah telah rida terhadap si Fulan dan si Fulanah." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan". (Q.S. 59 Al-Hasyr, 9)

Musaddad telah mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab *Musnad*-nya demikian pula Ibnul Munżir dengan melalui Abul Mutawakkil An-Najiy, bahwa ada seseorang lelaki dari kalangan kaum muslimin; dan seterusnya sama dengan teks hadis yang telah disebutkan di atas. Hanya saja di dalam hadis ini disebutkan bahwa lelaki yang bertamu itu bernama Ṡabit ibnu Qais ibnu Syammas, kemudian turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Imam Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Muharib ibnu Diṡar yang bersumber dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Umar r.a. telah menceritakan bahwa ada seseorang dari kalangan sahabat Rasulullah SAW. diberi hadiah kepala kambing. Orang itu berkata: "Sesungguhnya saudaraku si Fulan dan anak-anaknya lebih membutuhkan ini daripada kami." Lalu kepala kambing itu ia kirimkan kepada si Fulan yang dimaksud.

Orang yang dikiriminya itu pun memberikan apa yang diterimanya itu kepada orang lain yang lebih membutuhkannya, sehingga kepala kambing itu sempat berkeliling ke tujuh rumah, hingga kepala kambing itu kembali kepada penerima yang pertama. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan ..." (Q.S. 59 Al-Hasyr, 9)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa telah masuk Islam segolongan orang-orang dari Bani Quraiẓah, dan di antara mereka terdapat orang-orang munafik. Orang-orang munafik itu selalu mengatakan kepada Bani Naḍir semuanya: "Jika kalian diusir, benar-benar kami akan keluar pula bersama kalian." Maka turunlah ayat ini sehubungan dengan perihal mereka, yaitu firman-Nya:

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik berkata kepada saudara-saudara mereka ..." (Q.S. 59 Al-Hasyr, 11)

60. SURAT AL-MUMTAHANAH (WANITA YANG DIUJI)

Madaniyyah, 13 ayat
Turun sesudah surat Al-Ahzāb

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي
سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَ
مَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ①

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian)* yakni orang-orang kafir Mekah — أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ *(menjadi teman-teman setia yang kalian sampaikan)* kalian beritakan — إِلَيْهِمْ *(kepada mereka)* tujuan Nabi SAW. yang akan memerangi mereka; Nabi memerintahkan kepada kalian supaya merahasiakannya, yaitu sewaktu Perang Hunain — بِالْمَوَدَّةِ *(karena rasa kasih sayang)* di antara kalian dan mereka. Sehubungan dengan peristiwa ini Haṭib ibnu Abu Balta'ah mengirimkan sepucuk surat kepada orang-orang musyrik, karena Hatib mempunyai beberapa orang anak dan sanak famili yang musyrik. Akan tetapi, Nabi SAW. dapat mengambil surat itu dari tangan orang yang diutus olehnya, berkat pemberitahuan dari Allah kepada Nabi SAW. melalui wahyu-Nya. Lalu alasan dan permintaan maaf Haṭib diterima oleh Nabi SAW. — وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ *(padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kalian)* yakni agama Islam dan Al-Qur'an — يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ *(mereka mengusir rasul dan mengusir kalian)* dari Mekah setelah terlebih dahulu mereka mengganggu kalian supaya kalian keluar dari Mekah — أَنْ تُؤْمِنُوا *(karena kalian ber-*

iman) disebabkan kalian beriman — بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا *(kepada Allah, Tuhan kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad)* untuk melakukan jihad — فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي *(pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku)* maka janganlah kalian mengambil mereka sebagai teman-teman setia. Jawab syarat ini disimpulkan dari pengertian ayat yang selanjutnya, yaitu — تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ *(Kalian memberitahukan secara rahasia kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Dan barang siapa di antara kalian yang melakukannya)* yaitu memberitahukan berita-berita Nabi SAW. kepada orang-orang musyrik secara rahasia — فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ *(maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus)* artinya menyimpang dari jalan hidayah. Lafaz *as-sawā* menurut pengertian asalnya berarti tengah-tengah.

إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ۝٢

2. إِنْ يَثْقَفُوكُمْ *(Jika mereka menangkap kalian)* yakni berhasil menahan kalian — يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ *(niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagi kalian dan melepaskan tangan mereka kepada kalian)* maksudnya membunuh dan memukuli kalian — وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ *(dan lisan mereka mengeluarkan kata-kata yang kotor)* yakni mencaci maki kalian — وَوَدُّوا *(dan mereka ingin)* mengharapkan — لَوْ تَكْفُرُونَ *(supaya kalian kafir — kembali —).*

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝٣

3. لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ *(Tidak akan bermanfaat bagi kalian karib kerabat kalian)* famili-famili kalian — وَلَا أَوْلَادُكُمْ *(dan anak-anak kalian)* yang musyrik, karena kalian memberitahukan berita-berita nabi secara rahasia kepada mereka; mereka semuanya sekali-kali tiada bermanfaat bagi diri kalian untuk menolak azab di hari akhirat — يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ *(pada hari kiamat Dia akan memisahkan)* dapat dibaca *yafṣilu* dan *yufṣalu* — بَيْنَكُمْ *(antara kalian)* dan antara mereka; karena kalian berada di dalam surga, sedangkan

mereka bersama orang-orang kafir di dalam neraka. — وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ *(Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan).*

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ④

4. قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ *(Sesungguhnya telah ada suri teladan bagi kalian)* lafaz *uswatun* dapat pula dibaca *iswatun,* artinya teladan atau panutan حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ *(yang baik pada Ibrahim)* yakni pada diri Nabi Ibrahim, baik perkataan maupun perbuatannya — وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ *(dan pada orang-orang yang bersama dia)* dari kalangan orang-orang yang beriman — اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا *(ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri)* lafaz *bura-ā-ū* adalah bentuk jamak dari lafaz *barī-un,* wazannya sama dengan lafaz *ẓarīfun* yang jamaknya *ẓurafā* — مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ *(dari kalian apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkar kepada kekafiran kalian)* kami membenci kekafiran kalian — وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا *(dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya)* lafaz *wal bagḏā-u abadan* dapat dibaca secara tahqiq, dapat pula dibaca secara tas-hil, yakni mengganti huruf hamzah yang kedua menjadi wau — حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ *(sampai kalian beriman kepada Allah semata. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu)* perkataan ini merupakan perkataan yang dikecualikan dari pengertian suri teladan tadi. Maka sekali-kali kalian tidak boleh mengucapkan kata penyesalan seperti itu, umpamanya kalian memohonkan ampunan buat orang-orang kafir. Juga perkataan Nabi Ibrahim berikut ini — وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ *(dan aku tiada dapat melindungimu dari Allah)* dari siksaan dan pahala-Nya — مِنْ شَيْءٍ *(barang sedikit pun")* Nabi Ibrahim mengungkapkan kata-kata ini sebagai kiasan, bahwasanya dia tidak memiliki apa-apa buatnya selain dari memohonkan ampun. Perkataan ini pun termasuk di

antara hal yang dikecualikan untuk tidak boleh diikuti, karena sekalipun pengertian lahiriahnya sebagai ungkapan penyesalan, tetapi maksudnya berkaitan dengan pengertian kalimat yang pertama. Pengertian lahiriah kalimat yang kedua ini sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah SWT.:

> *"Katakanlah: 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagi kamu'.* (Q.S. 48 Al-Fat-h, 11)".

Permohonan ampun Nabi Ibrahim buat bapaknya ini sebelum jelas bagi Nabi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah benar-benar musuh Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat Al-Bara-ah atau surat At-Taubah: رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ *("Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali")* kalimat ini termasuk doa yang selalu diucapkan oleh Al-Khalil atau Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersamanya.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

5\. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا *("Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi orang-orang kafir)* maksudnya janganlah Engkau menjadikan mereka menang atas kami, sehingga nanti mereka menduga bahwa mereka berada dalam jalan yang benar, lalu karena itu mereka terfitnah, yakni akal mereka ditujukan untuk mempengaruhi kami. — وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ *(Dan ampunilah kami, Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana")* Mahaperkasa di dalam kerajaan-Mu, lagi Mahabijaksana perbuatan-Mu.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝

6\. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ *(Sesungguhnya telah ada bagi kalian)* hai umat Muhammad, menjadi jawab qasam yang keberadaannya diperkirakan — فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ *(teladan yang baik pada mereka itu, yaitu bagi orang yang mengharap pahala Allah dan hari akhirat)* yakni bagi orang

yang takut kepada keduanya; atau bagi orang yang menduga bahwa dirinya akan mendapat pahala dan selamat dari siksa. — وَمَنْ يَتَوَلَّ *(Dan barang siapa yang berpaling)* umpamanya dia mengambil orang-orang kafir sebagai teman setia — فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ *(maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya)* yakni tidak membutuhkan makhluk-Nya — الْحَمِيْدُ *(lagi Maha Terpuji)* di kalangan orang-orang yang taat kepada-Nya.

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۗ وَاللّٰهُ قَدِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝

7. عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ *(Mudah-mudahan Allah menimbulkan antara kalian dengan orang-orang yang kalian musuhi di antara mereka)* yakni di antara orang-orang kafir Mekah, demi taat kepada perintah Allah SWT. — مَّوَدَّةً *(kasih sayang)* seumpamanya karena Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk beriman, karenanya mereka lalu menjadi teman-teman setia kalian. — وَاللّٰهُ قَدِيْرٌ *(Dan Allah adalah Mahakuasa)* untuk melakukan hal tersebut, dan ternyata Allah SWT. melakukan hal tersebut sesudah penaklukan kota Mekah. — وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ *(Dan Allah Maha Pengampun)* kepada mereka atas kesalahan-kesalahan mereka di masa lalu sebelum mereka masuk Islam — رَّحِيْمٌ *(lagi Maha Penyayang)* terhadap mereka.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝

8. لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ *(Allah tiada melarang kalian terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian)* dari kalangan orang-orang kafir — فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ *(karena agama dan tidak mengusir kalian dari negeri kalian untuk berbuat baik kepada mereka)* lafaz *an-tabarrūhum* menjadi badal isytimal dari lafaz *al-lazīna* — وَتُقْسِطُوْٓا

(dan berlaku adil) yaitu melakukan peradilan — إِلَيْهِمْ *(terhadap mereka)* dengan secara adil. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah untuk berjihad melawan mereka. — إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ *(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil)* yang berlaku adil.

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

9. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا *(Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian terhadap orang-orang yang memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian dan membantu)* yakni menolong orang lain — عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ *(untuk mengusir kalian untuk menjadikan mereka sebagai kawan kalian)* lafaz *an-tawallauhum* menjadi badal isytimal dari lafaz *al-lazīna*, yakni Dia melarang kalian untuk menjadikan mereka sebagai teman-teman setia kalian. — وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ *(Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَآتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

10. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman)* secara lisannya — مُهَاجِرَاتٍ *(untuk berhijrah)* dari orang-orang kafir sesudah kalian mengadakan perjanjian perdamaian dengan orang-orang kafir dalam perjanjian Hudaibiyah, yaitu bahwa barang siapa yang datang kepada orang-orang mukmin dari kalangan mereka, maka orang itu harus dikembalikan lagi kepada mereka — فَامْتَحِنُوهُنَّ *(maka hendaklah kalian uji mereka)* melalui sumpah ya-

itu bahwa sesungguhnya mereka sekali-kali tidak keluar meninggalkan kampung halamannya melainkan karena senang kepada Islam, bukan karena benci terhadap suami mereka yang kafir, bukan pula karena mencintai orang-orang lelaki dari kalangan kaum muslim. Demikianlah isi sumpah yang dilakukan oleh Nabi SAW. kepada perempuan-perempuan itu — اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ *(Allah telah mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka)* yakni kalian menduga melalui sumpah yang telah mereka ucapkan, bahwa mereka — مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ *(benar-benar beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka)* janganlah kalian mengembalikan mereka — اِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ وَاٰتُوْهُمْ *(kepada orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada mereka)* yakni kembalikanlah kepada orang-orang kafir yang menjadi suami mereka — مَّآ اَنْفَقُوْا *(mahar yang telah mereka bayar)* kepada perempuan-perempuan mukmin itu. — وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ *(Dan tiada dosa atas kalian mengawini mereka)* dengan syarat — اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ *(apabila kalian bayar kepada mereka maharnya)* maskawinnya. — وَلَا تُمْسِكُوْا *(Dan janganlah kalian tetap berpegang)* dapat dibaca *tumsikū* dan *tumassikū*, yakni dengan memakai tasydid dan tanpa tasydid — بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ *(pada tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir)* yakni istri-istri kalian yang kafir, karena keislaman kalian telah memutuskannya dari kalian berikut syarat-syaratnya. Atau perempuan-perempuan yang menyusul atau mengikuti orang-orang musyrik dalam keadaan murtad, karena kemurtadannya telah memutuskan tali perkawinan mereka dengan kalian, berikut syarat-syaratnya وَسْـَٔلُوْا *(dan hendaklah kalian minta)* hendaklah kalian tuntut — مَآ اَنْفَقْتُمْ *(apa yang telah kalian nafkahkan)* kepada mereka, yaitu mahar-mahar yang telah kalian bayar kepada mereka, berupa pengembalian dari orang-orang kafir yang mengawini mereka — وَلْيَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقُوْا *(dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar)* kepada perempuan-perempuan yang ikut berhijrah, sebagaimana penjelasan yang telah lalu, yaitu bahwasanya kaum muslimlah yang membayarkannya. — ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ *(Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kalian)* untuk kalian laksanakan. — وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana)*.

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ *(Dan Jika seseorang dari istri-istri kalian lari)* seorang atau lebih di antara istri-istri kalian. Atau sebagian dari mahar mereka luput dari kalian karena mereka lari — إِلَى الْكُفَّارِ *(kepada orang-orang kafir)* dalam keadaan murtad — فَعَاقَبْتُمْ *(lalu kalian mengalahkan mereka)* maksudnya memerangi mereka, kemudian kalian memperoleh ganimah فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ *(maka bayarkanlah kepada orang-orang yang istrinya lari itu)* dari ganimah yang kalian peroleh — مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا *(mahar sebanyak yang telah mereka bayar)* karena sebagian dari mahar tersebut tidak sempat mereka terima dari pihak orang-orang kafir. — وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ *(Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kalian beriman)* kemudian orang-orang mukmin itu benar-benar mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka, yaitu memberikan ganti rugi mahar kepada orang-orang kafir; juga kepada orang-orang mukmin yang istrinya lari, kemudian hukum ini sesudah itu ditiadakan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ *(Hai nabi, apabila datang kepada kamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya)* sebagaimana yang biasa mereka lakukan di zaman Jahiliah, yaitu mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka karena takut tercela dan takut jatuh miskin — وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ *(dan tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka)* umpamanya mereka memungut seorang

anak, kemudian mereka mengaitkan anak itu sebagai hasil hubungannya dengan suami, lalu anak itu dipredikatkan sebagai anak kandungnya sendiri. Karena sesungguhnya seorang ibu itu apabila melahirkan anaknya, berarti anak itu adalah anak kandungnya sendiri yang keluar dari antara tangan dan kakinya, yakni dari perutnya — وَلَا يَعْصِينَكَ فِي *(dan tidak akan mendurhakaimu dalam)* pekerjaan — مَعْرُوفٍ *(yang makruf)* pekerjaan yang makruf artinya perbuatan yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah, seperti meninggalkan niahah atau menjerit-jerit seraya menangis, menyobek-nyobek kerah baju, mengawut-awutkan rambut, dan mencakar-cakar muka, yang semuanya itu dilakukan di kala mereka ditinggal mati oleh suami atau keluarga mereka فَبَايِعْهُنَّ *(maka terimalah janji setia mereka)* Nabi SAW. melantik janji setia mereka hanya melalui ucapan saja, tanpa bersalaman atau berjabatan tangan dengan seseorang pun di antara mereka — وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *(dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

13. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan penolong kalian kaum yang Allah murka terhadap mereka)* yaitu orang-orang Yahudi — قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ *(sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat)* yakni dari pahala akhirat, padahal mereka meyakini adanya hari akhirat; demikian itu karena mereka ingkar kepada Nabi SAW., padahal mereka mengetahui bahwa Nabi SAW. itu adalah benar — كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ *(sebagaimana telah berputus asa orang-orang kafir)* yang kini berada — مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ *(dalam kubur)* yaitu orang-orang kafir yang telah mati terkubur, telah putus asa dari kebaikan akhirat. Demikian itu karena di dalam kubur diperlihatkan kepada mereka tempat kedudukan mereka di surga seandainya mereka beriman, sebagaimana diperlihatkan pula kepada mereka tempat kembali yang akan mereka tempati, yaitu neraka.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-MUMTAHANAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ali r.a. Ali r.a telah menceritakan bahwa kami diangkat menjadi utusan oleh Rasulullah SAW. sebanyak tiga orang, yaitu saya sendiri, Az-Zubair, dan Al-Miqdad ibnu Aswad. Rasulullah bersabda kepada kami: "Berangkatlah kalian hingga sampai di kebun Khakh, karena sesungguhnya di kebun itu ada seorang wanita musafir yang sedang beristirahat; ia membawa surat rahasia. Ambillah surat itu darinya, kemudian bawalah surat itu kepadaku."

Berangkatlah kami. Ketika kami sampai di kebun itu, tiba-tiba kami melihat seorang wanita yang musafir. Lalu kami berkata: "Keluarkanlah surat itu!" Ia menjawab: "Saya tidak membawa sepucuk surat pun." Kami berkata: "Kamu mau mengeluarkan surat itu, atau kami akan menggeledah dirimu." Akhirnya wanita itu mengeluarkan sepucuk surat dari gelungan rambutnya, lalu surat itu segera kami bawa kepada Rasulullah SAW. Setelah surat itu dibaca, ternyata dari Haṭib ibnu Abu Balta'ah. Lalu Rasulullah SAW. berkata: "Hai Haṭib, apa ini maksudnya?" Haṭib menjawab: "Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa memutuskan perkara tentang diriku. Sesungguhnya aku adalah orang yang hidup di kalangan orang-orang Quraisy dan aku bukanlah dari kalangan mereka. Orang-orang Muhajirin yang bersamamu, mereka mempunyai kaum kerabat di Mekah yang selalu mereka lindungi —baik harta maupun jiwanya— demi kekerabatan yang ada. Aku ingin sekali mengambil peran untuk melindungi mereka demi memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan mereka, karena aku bukanlah dari kalangan mereka. Sesungguhnya hal ini aku lakukan bukan karena kafir, bukan pula karena murtad dari agamaku, juga bukan karena rela kepada kekafiran."

Setelah mendengar jawaban Haṭib tadi, Nabi SAW. bersabda: "Dia memang berkata sesungguhnya." Sehubungan dengan peristiwa Haṭib ini turunlah ayat, yaitu firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka* (berita-berita Muhammad) *karena rasa kasih sayang".* (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 1)

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Asma binti Abu Bakar r.a. yang telah menceritakan: "Ibuku datang kepadaku atas kemauannya sendiri. Lalu aku bertanya kepada Nabi SAW., bolehkah aku menemui-

nya? Maka Nabi SAW. menjawab, 'Boleh'." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan peristiwa yang dialami Asma binti Abu Bakar, yaitu:

"Allah tiada melarang kalian terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama". (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 8)

Imam Ahmad dan Imam Bazzar serta Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilai sebagai hadis sahih oleh Imam Hakim dengan melalui Abdullah ibnuz Zubair yang telah menceritakan bahwa Qatilah datang menemui anak perempuannya, yaitu Asma binti Abu Bakar. Qatilah ini adalah bekas istri Abu Bakar yang telah ditalaknya pada masa Jahiliah. Qatilah datang menemui anak perempuannya dengan membawa hadiah-hadiah, tetapi Asma menolak menerima hadiah itu, atau menolak mempersilakannya masuk rumah. Lalu Asma mengirimkan utusan kepada Siti Aisyah r.a. untuk menanyakan kepada Rasulullah SAW. mengenai masalah ini. Lalu Siti Aisyah r.a. menyampaikannya kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW. memerintahkan supaya Asma menerima hadiah-hadiah ibunya itu dan mempersilakannya masuk ke dalam rumah. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Allah tiada melarang kalian terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama ..." (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 8)

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Miswar dan Marwan ibnul Hakam, bahwa sesudah Rasulullah SAW. mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Quraisy, yaitu Perjanjian Hudaibiyah, lalu datang menghadapnya perempuan-perempuan beriman dari Mekah, maka Allah menurunkan firman-Nya mulai dari:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman ..." (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 10)

sampai dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kalian tetap berpegang pada tali (perkawinan) *dengan perempuan-perempuan kafir".* (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 10)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ḍaif (lemah) melalui Abdullah ibnu Abu Ahmad yang telah menceritakan bahwa Ummu Kulṡum binti Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ datang berhijrah ke Madinah dalam masa gencatan senjata. Kemudian disusul oleh kedua saudara lelakinya bernama Ammarah dan Al-Walid, keduanya adalah anak Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ. Ketika keduanya sampai di Madinah, lalu langsung menghadap Rasulullah SAW. dan berunding mengenai masalah Ummu Kulṡum. Mereka berdua meminta supaya Nabi SAW. mengembalikan Ummu Kulṡum kepada mereka. Akan tetapi, Allah telah menghapus perjanjian antara Nabi SAW. dan orang-orang musyrik yang berkenaan dengan masalah kaum wanita. Maka Nabi SAW. melarang mereka (wanita-wanita yang baru berhijrah itu) dikembalikan kepada orang-orang musyrik. Kemudian Allah menurunkan ayat surat Al-Mumtahanah ini.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Yazid ibnu Abu Habib, bahwa ia telah mendengar ayat ini diturunkan berkenaan dengan Umaimah binti Bisyr, istri Abu Hissan Ad-Dahdāhah.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis ini melalui Muqatil, bahwa ada seorang wanita dikenal dengan nama Saidah yang tadinya adalah istri Ṣaif ibnur Rahib dari kalangan orang musyrik Mekah. Ia datang berhijrah ke Madinah pada masa gencatan senjata. Maka orang musyrik berkata: "Kembalikanlah dia kepada kami", lalu turunlah ayat ini.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula sebuah hadis melalui Az-Zuhri, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi SAW. Pada saat itu beliau sedang berada di Lembah Hudaibiyah, dan beliau telah mengadakan perjanjian dengan orang-orang musyrik Mekah, barang siapa dari kalangan mereka datang kepadanya sesudah perjanjian ini, maka ia harus mengembalikannya kepada mereka. Tetapi setelah datang kepada nabi perempuan-perempuan Mekah yang beriman, maka turunlah ayat ini.

Ibnu Abu Mani' telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Kalbi yang ia terima dari Abu Ṣaleh dan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a telah menceritakan bahwa ketika Umar masuk Islam, istrinya tetap bersama orang-orang musyrik, yakni tetap musyrik. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan janganlah kalian tetap berpegang pada tali* (perkawinan) *dengan perempuan-perempuan kafir ..."* (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 10)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Dan jika seseorang dari istri-istri kalian lari ..."* (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 11)

Al-Hasan telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ummul Hakam binti Abu Sufyan. Ia murtad, kemudian dikawini oleh seorang lelaki dari kalangan kabilah Śaqafi. Ia adalah seorang wanita dari kalangan kabilah Quraisy yang murtad dari Islam, dan tidak ada wanita lainnya dari kalangan Quraisy yang murtad.

Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ibnu Ishaq, dan Ibnu Ishaq menerimanya dari Muhammad, dan Muhammad telah menerimanya dari Ikrimah dan Abu Sa'id. Hadis ini bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Abdullah ibnu Umar dan Zaid ibnul Hariś berteman dengan beberapa orang Yahudi. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya :

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan penolong kalian kaum yang Allah murka terhadap mereka ..."* (Q.S. 60 Al-Mumtahanah, 13)

61. SURAT AṢ-ṢAFF (BARISAN)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 14 ayat
Turun sesudah surat At-Tagabun

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ①

1. سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *(Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi)* yakni semuanya memahasucikan-Nya. Huruf lam yang terdapat pada lafaz *lillāh* adalah huruf zaidah; dan di sini dipakai lafaz *mā*, karena lebih memprioritaskan yang mayoritas — وَهُوَ الْعَزِيزُ *(dan Dialah Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ②

2. يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ *(Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan)* sewaktu kalian meminta berjihad — مَا لَا تَفْعَلُونَ *(apa yang tidak kalian perbuat)* karena ternyata kalian mengalami kekalahan atau mundur dalam Perang Uhud.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ③

3. كَبُرَ *(Amat besar)* yakni besar sekali — مَقْتًا *(kebencian)* lafaz *maqtan* berfungsi menjadi tamyiz — عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا *(di sisi Allah bahwa kalian mengatakan)* lafaz *an-taqūlu* menjadi fa'il dari lafaz *kabura* — مَا لَا تَفْعَلُونَ *(apa-apa yang tiada kalian kerjakan).*

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ④

4. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ *(Sesungguhnya Allah menyukai)* artinya selalu menolong dan memuliakan — الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا *(orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur)* lafaz *ṣaffan* merupakan hāl atau kata keterangan keadaan, yakni dalam keadaan berbaris rapi — كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ *(seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh)* yakni sebagian di antara mereka menempel rapat dengan sebagian yang lain lagi kokoh.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ ۝

5. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي *(ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku,mengapa kalian menyakitiku?)* mereka mengatakan bahwa Nabi Musa itu orang yang besar buah pelirnya atau berpenyakit burut, padahal kenyataannya tidaklah demikian, dan mereka pun mendustakannya — وَقَد *(padahal sesungguhnya)* lafaz *qad* di sini menunjukkan makna tahqiq — تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ *(kalian mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepada kalian")* kalimat *waqad ta'lamūna* dan seterusnya berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan. Dan seorang yang menjadi rasul itu seharusnya kalian hormati. — فَلَمَّا زَاغُوا *(Maka tatkala mereka berpaling)* maksudnya menyimpang dari kebenaran, karena mereka telah menyakitinya — أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ *(Allah memalingkan hati mereka)* dari jalan petunjuk, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya di zaman Azali — وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ *(dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik)* yakni orang-orang yang kafir, menurut ilmu dan pengetahuan-Nya.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَٰتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝

6. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ *(ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil)* di sini Nabi Isa tidak mengatakan

hai kaumku, karena sesungguhnya dia tidak mempunyai kerabat di kalangan mereka — إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ *(sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab sebelumku)* kitab yang diturunkan sebelumku — مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ *(yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan datangnya seorang rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad")* Allah berfirman: — فَلَمَّا جَاءَهُمْ *(Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka)* yakni Ahmad alias Muhammad kepada orang-orang kafir — بِالْبَيِّنَاتِ *(dengan membawa bukti-bukti yang nyata)* yakni ayat-ayat dan tanda-tanda — قَالُوا هَٰذَا *(mereka berkata: "Ini)* maksudnya apa yang didatangkannya itu — سِحْرٌ *(adalah sihir)* menurut suatu qiraat, lafaz *sihrun* dibaca *sāhirun*, artinya orang yang datang ini adalah penyihir — مُبِينٌ *(yang nyata")* yang jelas.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ⑦

7. وَمَنْ *(Dan siapakah)* artinya tiada seseorang pun — أَظْلَمُ *(yang lebih zalim)* maksudnya lebih besar kezalimannya — مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ *(daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah)* yakni dengan cara menisbatkan adanya sekutu bagi-Nya, menyebutkan-Nya bahwa Dia mempunyai anak dan mengatakan ayat-ayat-Nya sebagai sihir — وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *(sedangkan dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim)* kepada orang-orang yang kafir.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ⑧

8. يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا *(Mereka hendak memadamkan)* lafaz *liyut-fi-ū* dinaṣabkan oleh an yang keberadaannya diperkirakan, sedangkan huruf lamnya adalah zaidah — نُورَ اللَّهِ *(cahaya Allah)* yakni syariat dan bukti-bukti-Nya بِأَفْوَاهِهِمْ *(dengan mulut mereka)* melalui ucapan-ucapan mereka, bahwa Al-Qur'an itu adalah sihir, syair, dan ramalan atau tenungan — وَاللَّهُ مُتِمُّ *(dan

Allah tetap menyempurnakan) artinya memenangkan atau menampakkan نُوْرِهٖ *(cahaya-Nya)* menurut suatu qiraat dibaca *mutimmu nūrihi* dengan dimudafkan — وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ *(meskipun orang-orang kafir benci)* akan hal tersebut.

هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ ۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ﴿٩﴾

9. هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ *(Dialah Yang mengutus **Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya)*** maksudnya menjadikannya berada di — عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ *(atas segala agama-agama)* yakni di atas semua agama yang bertentangan dengannya — وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ *(meskipun orang-orang musyrik benci)* akan hal tersebut.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿١٠﴾

10. يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian)* dapat dibaca *tunjīkum* dan *tunajjīkum,* yakni tanpa memakai tasydid dan dengan memakainya — مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ *(dari azab yang pedih)* yang menyakitkan; mereka seolah-olah menjawab, mengiyakan. Lalu Allah melanjutkan firman-Nya:

تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾

11. تُؤْمِنُوْنَ *(— Yaitu — kalian beriman)* artinya kalian tetap beriman بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *(kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui)* bahwasanya hal ini lebih baik bagi kalian, maka kerjakanlah.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٢﴾

12. يَغْفِرْ *(Niscaya Allah akan mengampuni)* menjadi jawab dari syarat yang diperkirakan keberadaannya. Lengkapnya: Jika kalian mengerjakannya, niscaya Dia akan mengampuni — لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ *(dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan —memasukkan kalian— ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn)* sebagai tempat menetap. — ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ *(Itulah keberuntungan yang besar).*

وَأُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾

13. وَ *(Dan)* Dia memberikan kepada kalian nikmat — أُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ *(yang lain yang kalian sukai —yaitu— pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat waktunya. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman)* yaitu berita tentang mendapat pertolongan dan kemenangan.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْٓا أَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيّٖنَ مَنْ أَنْصَارِيْٓ إِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللّٰهِ فَاٰمَنَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ بَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَّآئِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوْا ظٰهِرِيْنَ ﴿١٤﴾

14. يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْٓا أَنْصَارَ اللّٰهِ *(Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong-penolong Allah)* yakni agama-Nya; menurut suatu qiraat dibaca *anṣārallāh*, artinya dengan dimuḍafkan — كَمَا قَالَ *(sebagaimana telah dikatakan)* dan seterusnya; makna yang dimaksud ialah sebagaimana yang telah dikatakan oleh kaum Hawāriyyūn. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu — عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيّٖنَ مَنْ أَنْصَارِيْٓ إِلَى اللّٰهِ *(oleh Isa putra Maryam kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku —untuk menegakkan agama— Allah?")* di antara

orang-orang yang bersamaku. — قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللّٰهِ *(Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah")* penolong-penolong atau Hawāriyyūn adalah teman-teman pilihan Nabi Isa; mereka adalah orang-orang yang paling pertama dan paling dahulu beriman kepada Nabi Isa, dan jumlah mereka ada dua belas orang laki-laki. Lafaz *hawāriyyūn* ini diambil dari asal kata *al-hūr* yang artinya putih cemerlang. Tetapi menurut pendapat yang lain terdiri atas orang-orang yang pendek dan pakaian mereka warna putih — فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ *(lalu segolongan dari Bani Israil beriman)* kepada Nabi Isa, dan mereka mengatakan bahwa Nabi Isa itu adalah hamba Allah yang kemudian diangkat naik ke langit وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ *(dan segolongan yang lain kafir)* karena mereka telah mengatakan bahwasanya Nabi Isa itu adalah anak Allah, yang kemudian diangkat ke langit ke sisi-Nya. Akhirnya kedua golongan tersebut berperang — فَأَيَّدْنَا *(maka kami berikan kekuatan)* Kami jadikan kuat — الَّذِينَ آمَنُوا *(orang-orang yang beriman)* di antara dua golongan tersebut — عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ *(terhadap musuh-musuh mereka)* yakni golongan yang kafir — فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ *(lalu mereka menjadi orang-orang yang menang)* memperoleh kemenangan atas golongan yang kafir.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AṢ-ṢAFF

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Turmużi telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Hakim melalui Abdullah ibnu Salam, yang menilainya sebagai hadis sahih, telah menceritakan bahwa kami mempersilakan duduk segolongan di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW., kemudian kami saling berbincang-bincang. Kami mengatakan: "Seandainya kami mengetahui amalan-amalan yang paling

disukai Allah, niscaya kami akan mengerjakannya." Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat". (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 1-2)

Rasulullah SAW. membacakannya hingga selesai.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya hadis yang diketengahkannya itu bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis lainnya melalui Abu Ṣaleh yang telah menceritakan bahwa mereka (para sahabat) berkata: "Seandainya kami mengetahui amalan-amalan yang paling disukai Allah dan paling utama (niscaya kami akan mengerjakannya)." Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan ..." (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 10)

Akan tetapi, mereka enggan untuk melakukan jihad. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian perbuat?" (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 2)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui jalur Ali yang Ali terima dari Ibnu Abbas.

Dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan hadis serupa, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aḍ-Ḍahhak yang telah menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian perbuat?" (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 2)

diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang mengatakan dalam masalah perang hal-hal yang tidak ia lakukan, seperti memukul, menusuk, dan membunuh musuh.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan larinya mereka dalam Perang Uhud.

Imam ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?" (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 10)

lalu orang-orang muslim berkata: "Seandainya kami mengetahui tentang perniagaan itu, niscaya kami akan memberikan harta benda dan keluarga kami demi untuknya." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"(yaitu) *kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ...*" (Q.S. 61 Aṣ-Ṣaff, 11)

---

62. SURAT AL-JUMU'AH (HARI JUMAT)

Madaniyyah, 11 ayat
Turun sesudah surat Aṣ-Ṣaff

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ۝

1. يُسَبِّحُ لِلّٰهِ *(Telah bertasbih kepada Allah)* telah memahasucikan-Nya; huruf lam yang terdapat pada lafaz *lillāhi* adalah huruf zaidah — مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ *(apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* pemakaian lafaz *mā* di sini karena memprioritaskan yang mayoritas — الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ *(Raja, Yang Mahasuci)* yakni Mahasuci dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya — الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ *(Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* di dalam kerajaan dan dalam perbuatan-Nya.

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝

2. هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ *(Dialah Yang Mengutus kepada kaum yang buta huruf)* yaitu bangsa Arab; lafaz *ummiy* artinya orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab — رَسُوْلًا مِّنْهُمْ *(seorang rasul di antara mereka)* yaitu Nabi Muhammad SAW. — يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ *(yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya)* yakni Al-Qur'an — وَيُزَكِّيْهِمْ *(menyucikan mereka)* membersihkan mereka dari kemusyrikan — وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ *(dan mengajarkan kepada mereka Kitab)* Al-Qur'an — وَالْحِكْمَةَ *(dan hikmah)* yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, atau hadis. — وَاِنْ *(Dan sesungguhnya)* lafaz *in* di

sini adalah bentuk takhfif dari *inna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan selengkapnya, dan sesungguhnya — كَانُوْا مِنْ قَبْلُ *(mereka adalah sebelumnya)* sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. — لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ *(benar-benar dalam kesesatan yang nyata)* artinya jelas sesatnya.

وَّاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝

3. وَّاٰخَرِيْنَ *(Dan —juga— kepada kaum yang lain)* lafaz ini di'aṭafkan kepada lafaz *al-ummiyyīna,* yakni orang-orang yang ada — مِنْهُمْ *(dari mereka)* yaitu orang-orang yang datang kemudian dari mereka, artinya sesudah mereka — لَمَّا *(tiadalah)* — يَلْحَقُوْا بِهِمْ *(dapat menyusul para pendahulunya)* yakni dalam hal kepeloporan dan keutamaannya. — وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ *(Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)* di dalam kerajaan-Nya dan dalam perbuatan-Nya. Yang dimaksud dengan kaum yang lain ini adalah para tabi'in; disebutkannya para sahabat secara khusus pada ayat sebelumnya merupakan dalil yang cukup untuk membuktikan keutamaan para sahabat karena mereka dapat bertemu langsung dengan Nabi SAW. yang diutus kepada mereka. Keutamaan mereka jauh lebih besar daripada orang-orang yang datang kemudian sesudah mereka di antara orang-orang yang nabi pun diutus kepada mereka; dan mereka beriman kepadanya, baik dari jenis manusia maupun dari jenis jin, hingga hari kiamat. Karena sesungguhnya setiap generasi itu jauh lebih baik daripada generasi penerusnya.

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۝

4. ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ *(Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* yaitu kepada nabi dan orang-orang yang disebutkan bersamanya — وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ *(dan Allah mempunyai karunia yang besar).*

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا ۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝

5. مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ *(Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya kitab Taurat)* mereka yang dibebani untuk mengamalkannya — ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا *(kemudian mereka tidak memikulnya)* tidak mengamalkannya, antara lain mereka tidak beriman kepada perkara yang menyangkut sifat-sifat Nabi SAW. sebagai nabi yang akan datang padahal telah terkandung di dalamnya. Mereka itu — كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا *(adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab)* yang dimaksud dengan sifir-sifir adalah kitab-kitab, dalam arti kata keledai itu tidak dapat memanfaatkannya. — بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ *(Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah)* yang membenarkan Nabi SAW., sedangkan subyek yang dicelanya tidak disebutkan. Lengkapnya, seburuk-buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah perumpamaan ini. — وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ *(Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim)* yaitu kaum yang kafir.

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْٓا اِنْ زَعَمْتُمْ اَنَّكُمْ اَوْلِيَاۤءُ لِلّٰهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝

6. قُلْ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْٓا اِنْ زَعَمْتُمْ اَنَّكُمْ اَوْلِيَاۤءُ لِلّٰهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ *(Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kalian mendakwakan bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih-kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian kalian, jika kalian adalah orang-orang yang benar")* kedua syaraṭ yang ada pada ayat ini, yakni lafaz *in za'amtum* dan lafaz *in-kuntum*, berta'alluq atau bergantung kepada lafaz *tamannau*, dalam arti kata bahwa syaraṭ yang pertama menjadi qaid atau pengertian yang mengikat bagi syaraṭ yang kedua. Artinya, jika kalian benar-benar di dalam dugaan kalian yang menganggap bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah. Dan merupakan suatu kelaziman bagi kekasih Allah itu selalu mementingkan kehidupan di akhirat, dan permulaan jalan untuk menuju ke akhirat itu adalah mati; karena itu, harapkanlah kematian itu.

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهٗٓ اَبَدًاۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ ۝

7. وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ *(Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan-tangan mereka sendiri)* yaitu berupa kekafiran mereka kepada Nabi SAW. yang hal ini menunjukkan kepada kedustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah. — وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ *(Dan Allah Mengetahui orang-orang yang zalim)* yakni orang-orang yang kafir.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ *(Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya, sesungguhnya kematian itu)* huruf fa pada lafaz *fainnahū* adalah huruf zaidah — مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ *(akan menemui kalian, kemudian kalian akan dikembalikan kepada —Allah— Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata)* artinya mengetahui yang rahasia dan terang-terangan — فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *(lalu Dia beritakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan)* maka Dia akan membalasnya kepada kalian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

9. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ *(Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada)* huruf *min* di sini bermakna fi, yakni pada — يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا *(hari Jumat, maka bersegeralah kalian)* yakni cepat-cepatlah kalian berangkat — إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ *(untuk mengingat Allah)* yakni salat — وَذَرُوا الْبَيْعَ *(dan tinggalkanlah jual beli)* tinggalkanlah transaksi jual beli itu. — ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ *(Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui)* bahwasanya hal ini lebih baik, maka kerjakanlah ia.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

10. فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ *(Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi)* perintah ini menunjukkan pengertian ibahah atau boleh — وَابْتَغُوْا *(dan carilah)* carilah rezeki — مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ *(karunia Allah, dan ingatlah Allah)* dengan ingatan — كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ *(sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung)* yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jumat Nabi SAW. berkhotbah, tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari Masjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi SAW., lalu turunlah ayat ini.

وَإِذَا رَاَوْا تِجَارَةً اَوْ لَهْوًا ۨانْفَضُّوْٓا اِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَاۤىِٕمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ۝

11. وَإِذَا رَاَوْا تِجَارَةً اَوْ لَهْوًا ۨانْفَضُّوْٓا اِلَيْهَا *(Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya)* yakni kepada barang dagangan, karena barang dagangan itu merupakan kebutuhan yang mereka perlukan, berbeda dengan permainan — وَتَرَكُوْكَ *(dan mereka tinggalkan kamu)* dalam khotbahmu — قَاۤىِٕمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ *(dalam keadaan berdiri. Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah)* berupa pahala — خَيْرٌ *(lebih baik)* bagi orang-orang yang beriman — مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ *(dari permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki)* bila dikatakan setiap orang itu memberi rezeki kepada keluarganya, maka pengertian yang dimaksud ialah dari rezeki Allah SWT.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-JUMU'AH

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jabir r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. sedang berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba datanglah rombongan pembawa dagangan yang langsung menggelarkan dagangannya. Maka orang-orang pun keluar menuju kepadanya, sehingga tiada orang yang bersama Nabi SAW. melainkan hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersamanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri* (berkhotbah)". (Q.S. 62 Al-Jumu'ah, 11)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya yang juga melalui Jabir r.a yang telah menceritakan bahwa para gadis itu apabila menikah, orang-orang mengaraknya dengan menabuh rebana dan meniup seruling. Kala itu mereka meninggalkan Nabi SAW. sedang berdiri di atas mimbarnya masih berkhotbah; mereka keluar menuju kepada perkawinan itu, lalu turunlah ayat ini.

Selanjutnya Ibnu Jarir mengatakan, "Kemudian aku melihat bahwa Ibnul Munżir telah mengetengahkan hadis ini melalui Jabir r.a, yaitu mengenai kisah pesta pernikahan dan kisah datangnya rombongan pembawa dagangan secara berbarengan". Hadis ini diriwayatkannya melalui jalur yang sama. Dan disebutkan di dalam hadis ini bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kedua peristiwa tersebut secara berbarengan. Segala puji hanya bagi Allah semata.

63. SURAT AL-MUNĀFIQŪN (ORANG-ORANG MUNAFIK)

Madaniyyah, 11 ayat
Turun sesudah surat Al-Hajj

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

1. إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا *(Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata:)* dengan mulut mereka mengenai hal-hal yang bertentangan dengan apa yang ada dalam hati mereka — نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ *("Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan)* yakni mengetahui — إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ *(bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta)* yakni isi hati mereka berbeda dengan apa yang mereka katakan.

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

2. اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً *(Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai)* maksudnya untuk melindungi harta benda dan jiwa mereka — فَصَدُّوا *(lalu mereka menghalangi)* melalui sumpah itu — عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ *(jalan Allah)* artinya mereka menghalangi manusia untuk berjihad melawan mereka. إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *(Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan).*

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

3. ذَٰلِكَ *(Yang demikian itu)* yakni pekerjaan mereka yang buruk itu بِأَنَّهُمْ آمَنُوا *(adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman)* mulutnya ثُمَّ كَفَرُوا *(kemudian menjadi kafir)* hatinya. Artinya, mereka masih tetap dalam kekafirannya — فَطُبِعَ *(lalu dikunci matilah)* dikuncilah — عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *(hati mereka)* dengan kekafiran — فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ *(karena itu mereka tidak dapat mengerti)* tentang iman yang sesungguhnya.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

4. وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ *(Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum)* karena keindahan dan kebagusannya. وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ *(Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka)* karena kefasihan tutur katanya. — كَأَنَّهُمْ *(Mereka adalah seakan-akan)* karena tubuhnya yang besar, tetapi pikirannya kosong, tidak dapat memahami — خُشُبٌ *(kayu)* dapat dibaca *khusyubun* dan *khusybun* مُّسَنَّدَةٌ *(yang tersandar)* artinya bagaikan kayu yang tersandar ke tembok. يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ *(Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan keras)* teriakan sebagaimana seruan di dalam kemiliteran, atau bagaikan seruan orang yang mencari barang yang hilang — عَلَيْهِمْ *(ditujukan kepada mereka)* demikian itu karena hati mereka sudah memendam rasa kecut dan takut terhadap hal-hal yang akan menimpa mereka yang memperbolehkan darah mereka dialirkan. هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ *(Mereka itulah musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka)* karena sesungguhnya mereka pasti membeberkan rahasia kamu kepada orang-orang kafir — قَاتَلَهُمُ اللَّهُ *(semoga Allah membinasakan mereka)* menghancurkan mereka. — أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *(Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan?)* dari iman, padahal bukti-buktinya sudah cukup jelas.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾

5. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا *(Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah)* seraya memberi maaf — يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا *(supaya Rasulullah memberikan ampunan bagi kalian", mereka membuang)* lafaz *lawwau* dapat dibaca dengan memakai tasydid, dapat pula dibaca tanpa memakainya sehingga menjadi *lawau,* artinya memalingkan — رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ *(muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling)* dari hal tersebut — وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ *(sedangkan mereka menyombongkan diri).*

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِينَ ﴿٦﴾

6. سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ *(Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan bagi mereka)* dalam ungkapan kalimat *astagfarta,* keberadaan hamzah istifham cukup diwakili oleh hamzah waṣal — أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِينَ *(atau kamu tidak memintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik).*

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

7. هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ *(Mereka orang-orang yang mengatakan:)* kepada teman-teman mereka dari kalangan kaum Anṣar — لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ *("Janganlah kalian memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah)* yakni orang-orang Muhajirin — حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا *(supaya mereka bubar")* bercerai-berai dari sisinya. — وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi)* yakni pemberian rezeki-Nya, Dia Maha Pemberi rezeki kepada orang-orang Muhajirin dan lain-lainnya — وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ *(tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami).*

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَ

لٰكِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

8. يَقُوْلُوْنَ لَئِنْ رَّجَعْنَآ *(Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali)* yakni kembali dari peperangan Banil Muṣṭaliq — اِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْاَعَزُّ *(ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir)* yang dimaksud orang-orang kuat adalah diri mereka sendiri — مِنْهَا الْاَذَلَّ *(orang-orang yang lemah daripadanya")* yang dimaksud oleh mereka adalah orang-orang mukmin. — وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ *(Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah)* yakni kemenangan itu milik Allah — وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ *(bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui)* hal tersebut.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚوَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝

9. يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah melalaikan kalian)* yakni melupakan kalian — اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ *(harta-harta kalian dan anak-anak kalian dari mengingat Allah)* dari melakukan salat lima waktu. — وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ *(Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi).*

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝

10. وَاَنْفِقُوْا *(Dan belanjakanlah)* dalam berzakat — مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ *(sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa tidak)* lafaz *laulā* di sini bermakna hallā, yakni kenapa tidak. Atau huruf *lā* dianggap sebagai huruf zaidah dan huruf *lau* bermakna *tamannī*, yakni seandainya — اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ *(Engkau menangguhkan aku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan*

aku dapat bersedekah) bentuk asli lafaz *aṣṣaddaqa* adalah *ataṣaddaqa*, kemudian huruf ta diidgamkan ke dalam huruf ṣad sehingga jadilah *aṣṣaddaqa*, yakni supaya aku dapat membayar zakatku — وَأَكُنْ مِّنَ الصَّٰلِحِينَ *(dan aku termasuk orang-orang yang saleh?")* umpamanya aku akan menunaikan ibadah haji. Ibnu Abbas r.a. telah memberikan penafsirannya bahwa tiada seseorang pun yang melalaikan untuk membayar zakat dan melakukan ibadah haji, melainkan ia meminta supaya kematiannya ditangguhkan di saat ia menjelang ajalnya.

وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

11. وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *(Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan — kematian — seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kalian kerjakan)* lafaz *ta'malūna* dapat pula dibaca *ya'malūna*, sehingga artinya menjadi yang mereka kerjakan.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MUNĀFIQŪN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari dikatakan kepada Abdullah ibnu Ubay: "Seandainya saja kamu datang menghadap Rasulullah SAW. agar dia memintakan ampunan bagimu." Abdullah memalingkan mukanya, lalu turunlah ayat ini sehubungan dengan peristiwa ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah* (beriman), *agar Rasulullah memintakan ampunan bagi kalian ...'* (Q.S. 63 Al-Munāfiqūn, 5)".

Imam Ibnul Munżir pun telah mengetengahkan hadis yang serupa melalui Ikrimah.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Urwah yang telah menceritakan, bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"apakah kamu memintakan ampunan bagi mereka atau kamu tidak memintakan ampunan bagi mereka. Sekalipun kamu memintakan ampunan*

bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak sekali-kali akan mengampuni mereka". (Q.S. 9 At-Taubah, 80)

Lalu Nabi SAW. bersabda: "Kalau begitu, aku benar-benar akan (memintakan ampunan bagi mereka) lebih dari tujuh puluh kali." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan bagi mereka atau kamu tidak memintakan ampunan bagi mereka ..." (Q.S. 63 Al-Munāfiqūn, 6)

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Mujahid dan Qatadah.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis ini, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui jalur Al-Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa setelah ayat Bara-ah —yakni ayat surat At-Taubah— diturunkan, Nabi SAW. bersabda: "Tetapi aku mempunyai pemahaman bahwasanya aku telah diberi kemurahan untuk memintakan ampunan buat mereka. Demi Allah, aku benar-benar akan memohonkan ampunan lebih dari tujuh puluh kali buat mereka." Lalu turunlah ayat ini.

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Zaid ibnu Arqam r.a. yang telah menceritakan: "Aku mendengar Abdullah ibnu Ubay berkata kepada teman-temannya: 'Janganlah kalian memberikan nafkah kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah, hingga mereka bubar darinya. Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Lalu aku ceritakan perkataan itu kepada pamanku, maka pamanku pun segera melaporkannya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW. memanggilku, lalu aku ceritakan hal tersebut kepadanya secara langsung.

Kemudian Rasulullah SAW. mengutus seseorang untuk memanggil Abdullah ibnu Ubay dan teman-temannya; tetapi mereka bersumpah di hadapan Nabi SAW. bahwa mereka tidak mengatakan hal tersebut, dan mereka mendustakan aku. Rasulullah SAW. percaya kepada omongan mereka. Akhirnya aku mengalami tekanan yang sebelumnya sama sekali belum pernah kualami.

Akhirnya pada suatu hari, aku duduk-duduk di rumah, kemudian pamanku berkata: 'Kamu ini tiada lain hanyalah ingin mendapat kedustaan dan kemarahan dari Rasulullah SAW.' Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik ..." (Q.S. 63 Al-Munāfiqūn, 1 dan seterusnya).

Kemudian Rasulullah SAW. mengirimkan utusan kepadaku, lalu utusan itu membacakan ayat di atas, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah membenarkan kamu'." Hadis ini mempunyai jalur periwayatan yang cukup banyak, semuanya diketengahkan dengan melalui Zaid ibnu Arqam r.a. Dan pada sebagian riwayat itu disebutkan bahwa hal ini terjadi pada masa Perang Tabuk, dan ayat ini diturunkan pada malam hari.

64. SURAT AT-TAGĀBUN (HARI DITAMPAKKANNYA KESALAHAN-KESALAHAN)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 18 ayat
Turun sesudah surat At-Tahrim

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ①

1. يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *(Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi)* artinya semuanya memahasucikan Dia. Huruf lam pada lafaz *lillāh* adalah zaidah. Dan dalam ungkapan ayat ini dipakai huruf *mā*, hal ini tiada lain karena memprioritaskan yang mayoritas لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(hanya Allah-lah Yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).*

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ②

2. هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ *(Dialah Yang menciptakan kalian, maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang beriman)* menurut asal kejadiannya, kemudian Dia mematikan kalian, lalu Dia menghidupkan kalian dalam keadaan seperti itu. — وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *(Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan).*

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ③

3. خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ *(Dia menciptakan langit dan bumi dengan — tujuan — yang benar. Dia membentuk rupa kalian dan dibaguskan-Nya rupa kalian itu)* karena Dia telah menjadikan bentuk Bani

Adam dalam bentuk yang paling baik dan rupa yang paling bagus — وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ *(dan hanya kepada-Nyalah kembali).*

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝

4. يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ *(Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati)* semua rahasia dan keyakinan yang terpendam di dalamnya.

اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۖ فَذَاقُوْا وَبَالَ اَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝

5. اَلَمْ يَأْتِكُمْ *(Apakah belum datang kepada kalian)* hai orang-orang kafir Mekah — نَبَؤُا *(berita)* atau cerita — الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۖ فَذَاقُوْا وَبَالَ اَمْرِهِمْ *(tentang orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka)* yaitu hukuman di dunia sebagai pembalasan dari kekafiran mereka — وَلَهُمْ *(dan bagi mereka)* di akhirat nanti عَذَابٌ اَلِيْمٌ *(azab yang pedih)* yang menyakitkan.

ذٰلِكَ بِاَنَّهٗ كَانَتْ تَّأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالُوْٓا اَبَشَرٌ يَّهْدُوْنَنَاۖ فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝

6. ذٰلِكَ *(Yang demikian itu)* atau azab di dunia itu — بِاَنَّهٗ كَانَتْ *(adalah karena sesungguhnya)* ḍamir yang terdapat dalam lafaz *annahū* adalah ḍamir sya-n — تَّأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ *(telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata)* hujjah-hujjah yang jelas yang menunjukkan kepada keimanan — فَقَالُوْٓا اَبَشَرٌ *(lalu mereka berkata: "Apakah manusia)* yang dimaksud adalah jenisnya — يَّهْدُوْنَنَاۖ فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا *(yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling)* dari keimanan — وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ *(dan Allah tidak memerlukan)* keimanan

mereka. — وَاللّٰهُ غَنِيٌّ *(Dan Allah Mahakaya)* dari makhluk-Nya — حَمِيْدٌ *(lagi Mahaterpuji)* dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْاۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ۝٧

7. زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ *(Orang-orang yang kafir menduga bahwa sesungguhnya) mereka*. Lafaz *an* di sini adalah bentuk takhfif dari *anna*, sedangkan yang menjadi isimnya tidak disebutkan, yakni sesungguhnya mereka — لَّنْ يُّبْعَثُوْاۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ *(sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang demi Tuhanku, benar-benar kalian akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah).*

فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالنُّوْرِ الَّذِيْٓ اَنْزَلْنَاۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝٨

8. فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالنُّوْرِ *(Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya)* yakni Al-Qur'an — الَّذِيْٓ اَنْزَلْنَاۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ *(yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).*

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۝٩

9. Ingatlah — يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ *(Hari yang di waktu itu Allah mengumpulkan kalian pada hari pengumpulan)* yakni hari kiamat — ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ *(itulah hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan)* maksudnya orang-orang mukmin pada hari itu memperoleh keuntungan yang besar dari orang-orang kafir, karena orang-orang mukmin mengambil tempat-tempat tinggal dan istri-istri mereka di surga, seandainya mereka beriman. — وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُدْخِلْهُ *(Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya)* menurut suatu qiraat, lafaz *yukaffir* dan

yudkhilhu dibaca *nukaffir* dan *nudkhilhu* — جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ *(ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar).*

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ࣖ

10. وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ *(Dan orang-orang yang kafir mendustakan ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ *(mereka itulah penghuni-penghuni neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali)* yakni neraka itu.

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

11. مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ *(Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah)* atau dengan kepastian-Nya. وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ *(Dan barang siapa yang beriman kepada Allah)* melalui ucapannya bahwa musibah itu datang atas kepastian dari-Nya — يَهْدِ قَلْبَهٗ *(niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada kalbunya)* untuk bersabar di dalam menghadapinya. — وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ *(Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu).*

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

12. وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ *(Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; jika kalian berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan —amanat Allah— dengan terang)* yakni secara jelas.

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

13. اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ *(—Dialah— Allah, tidak ada*

Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

14. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian)* janganlah kalian menaati mereka sehingga menyebabkan kalian ketinggalan tidak mau melakukan perbuatan yang baik, seperti berjihad dan berhijrah. Karena sesungguhnya latar belakang turunnya ayat ini adalah karena menaatinya — وَإِنْ تَعْفُوا *(dan jika kalian memaafkan)* mereka yang telah memperlambat kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena alasan bahwa mereka merasa berat berpisah dengan kalian — وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *(dan tidak memarahi serta mengampuni —mereka—, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).*

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

15. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ *(Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan)* bagi kalian yang melupakan kalian dari perkara-perkara akhirat — وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ *(dan di sisi Allah-lah pahala yang besar)* maka janganlah kalian lewatkan hal ini karena kalian sibuk dengan harta benda dan anak-anak kalian.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

16. فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *(Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian)* ayat ini memansukh firman-Nya:

"bertakwalah kepada Allah sebesar-besar takwa kepada-Nya". (Q.S. 3 Ali Imran, 102)

وَاسْمَعُوا *(dan dengarlah)* apa yang telah diperintahkan kepada kalian, dengan pendengaran yang dibarengi dengan rasa menerima apa yang kalian dengar وَأَطِيعُوا *(serta taatlah)* kepada Allah — وَأَنْفِقُوا *(dan nafkahkanlah)* di jalan ketaatan — خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ *(nafkah yang baik untuk diri kalian)* lafaz *khairan* berkedudukan menjadi khabar dari lafaz *yakun* yang keberadaannya diperkirakan, ...ligus menjadi jawab dari amar, yakni: Niscaya pahalanya buat diri kalian sendiri. — وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *(Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung)* orang-orang yang memperoleh keberuntungan.

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

17. إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا *(Jika kalian meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik)* seumpamanya kalian mengeluarkan sedekah dengan hati yang tulus ikhlas — يُضٰعِفْهُ لَكُمْ *(niscaya Allah melipatgandakannya kepada kalian)* menurut suatu qiraat dibaca *yuḍa'-'afhu lakum.* Dilipatgandakan pembalasannya mulai dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih dari itu — وَيَغْفِرْ لَكُمْ *(dan mengampuni kalian)* apa yang dikehendaki-Nya. — وَاللَّهُ شَكُورٌ *(Dan Allah Maha Pembalas Jasa)* artinya selalu memberikan balasan amal ketaatan — حَلِيمٌ *(lagi Maha Penyantun)* dalam siksaan-Nya terhadap perbuatan maksiat.

عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

18. عٰلِمُ الْغَيْبِ *(Yang Mengetahui yang gaib)* yang tersembunyi — وَ الشَّهَادَةِ *(dan yang nyata)* yang terang-terangan — الْعَزِيزُ *(Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya — الْحَكِيمُ *(lagi Mahabijaksana)* dalam perbuatan dan tindakan-Nya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AT-TAGĀBUN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Turmuži telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula Imam Hakim yang menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Keduanya mengetengahkan hadis ini bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa firman-Nya:

"Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka". (Q.S. 64 At-Tagābun, 14)

diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan penduduk Mekah; mereka telah masuk Islam, tetapi istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau diajak berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika kaum itu datang kepada Rasulullah SAW. di Madinah, mereka menduga bahwa orang-orang telah mengerti dan memahami perihalnya; mereka pasti akan menghukumnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"dan jika kalian memaafkan dan tidak marah ..." (Q.S. 64 At-Tagābun, 14)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Aṭa' ibnu Yasar yang telah menceritakan bahwa surat At-Tagābun semuanya diturunkan di Mekah, kecuali ayat-ayat berikut ini, yaitu firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian ..." (Q.S. 64 At-Tagābun, 14)

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Auf ibnu Malik Al-Asyja'i. Ia mempunyai istri dan anak, dan bilamana Auf hendak pergi berperang, mereka menangis seraya menahannya supaya jangan berangkat ke medan perang. Keluarga Aṭa' mengatakan: "Kepada siapakah kamu akan menitipkan kami?" Tangisan dan halangan mereka membuat hati Aṭa' lunak dan akhirnya ia tidak jadi berangkat. Lalu turunlah ayat ini. Sedangkan ayat-ayat yang selanjutnya hingga akhir surat semuanya diturunkan di Madinah.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya". (Q.S. 3 Ali Imran, 102)

maka hal ini dirasakan amat berat pengamalannya oleh kaum muslim. Akhirnya mereka tiada henti-hentinya melakukan salat sehingga kaki mereka bengkak-bengkak dan dahi mereka luka karena banyaknya salat yang mereka kerjakan. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai keringanan buat kaum muslim, yaitu firman-Nya:

> *"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian ..."*
> (Q.S. 64 At-Tagābun, 16)

---

65. SURAT AṬ-ṬALĀQ
(TALAK)

Madaniyyah, 12 ayat
Turun sesudah surat Al-Insan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَاَحْصُوا الْعِدَّةَۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ رَبَّكُمْۚ لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْۢ بُيُوْتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهٗ ۗ لَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ اَمْرًا ۝١

1. يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ *(Hai Nabi)* makna yang dimaksud ialah umatnya, pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya. Atau makna yang dimaksud ialah katakanlah kepada mereka — اِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ *(apabila kalian menceraikan istri-istri kalian)* apabila kalian hendak menjatuhkan talak kepada mereka فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ *(maka hendaklah kalian ceraikan mereka pada waktu mereka menghadapi iddahnya)* yaitu pada permulaan iddah, umpamanya kamu menjatuhkan talak kepadanya sewaktu ia dalam keadaan suci dan kamu belum menggaulinya. Pengertian ini berdasarkan penafsiran dari Rasulullah SAW. sendiri menyangkut masalah ini; demikianlah menurut hadis yang telah diriwayatkan oleh Syaikhain — وَاَحْصُوا الْعِدَّةَ *(dan hitunglah waktu iddahnya)* artinya jagalah waktu iddahnya supaya kalian dapat merujukinya sebelum waktu iddah itu habis — وَاتَّقُوا اللّٰهَ رَبَّكُمْ *(serta bertakwalah kepada Allah Tuhan kalian)* taatlah kalian kepada perintah-Nya dan larangan-Nya. — لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْۢ بُيُوْتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ *(Janganlah kalian keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka diizinkan keluar)* dari rumahnya sebelum iddahnya habis — اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ *(kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji)* yakni zina — مُّبَيِّنَةٍ *(yang terang)* dapat dibaca *mubayyinah,* artinya terang; juga dapat dibaca *mubayyanah,* artinya dapat dibuktikan. Ma-

ka bila ia melakukan hal tersebut dengan dapat dibuktikan atau ia melakukannya secara jelas, maka ia harus dikeluarkan untuk menjalani hukuman hadd. — وَتِلْكَ *(Itulah)* yakni hal-hal yang telah disebutkan itu — حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ *(hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu)* sesudah perceraian itu — أَمْرًا *(sesuatu hal yang baru)* yaitu rujuk kembali dengan istri yang telah diceraінya, jika talak yang dijatuhkannya itu baru sekali atau dua kali.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۝٢

2. فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ *(Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya)* atau masa iddah mereka hampir habis — فَأَمْسِكُوهُنَّ *(maka tahanlah mereka)* seumpamanya kalian rujuk dengan mereka — بِمَعْرُوفٍ *(dengan baik)* artinya tidak memudaratkan kepada mereka — أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ *(atau lepaskanlah mereka dengan baik)* biarkanlah mereka menyelesaikan iddahnya dan janganlah kamu menjatuhkan kemudaratan terhadap mereka melalui rujuk — وَ أَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ *(dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian)* dalam masalah rujuk atau talak ini — وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ *(dan hendaklah kalian tegakkan kesaksian itu karena Allah)* bukan demi orang yang dipersaksikan, atau bukan demi rujuk atau talaknya. — ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا *(Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya, Dia akan mengadakan baginya jalan keluar)* dari malapetaka di dunia dan di akhirat.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣

3. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ *(Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya)* dari arah yang belum pernah terbisik dalam kalbunya. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ *(Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah)* dalam semua perkaranya — فَهُوَ حَسْبُهُ *(niscaya Allah akan memberi kecukupan)* akan mencukupinya. — إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهِ *(Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya)* tentang apa yang dikehendaki-Nya. Menurut suatu qiraat dibaca *bāligu Amrihi*, yakni dengan dimuḍafkan. — قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ *(Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu)* seperti hidup penuh dengan kecukupan dan hidup sengsara — قَدْرًا *(ketentuan)* atau waktu-waktu yang ditentukan.

وَالّٰٓئِيْ يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِّسَآئِكُمْ اِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلٰثَةُ اَشْهُرٍ وَّالّٰٓئِيْ لَمْ يَحِضْنَ وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا ﴿٤﴾

4. وَالّٰٓئِيْ *(Dan perempuan-perempuan)* dibaca wallā-iy dan wallā-i, dengan memakai hamzah dan ya atau tanpa memakai ya; demikian pula lafaz yang sama sesudahnya — يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ *(yang putus asa dari haid)* lafaz *al-mahīḍ* di sini bermakna *al-haiḍ* — مِنْ نِّسَآئِكُمْ اِنِ ارْتَبْتُمْ *(di antara perempuan-perempuan kalian jika kalian ragu-ragu)* tentang masa iddahnya فَعِدَّتُهُنَّ ثَلٰثَةُ اَشْهُرٍ وَّالّٰٓئِيْ لَمْ يَحِضْنَ *(maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu —pula— perempuan-perempuan yang tidak haid)* mengingat mereka masih di bawah umur, maka iddah mereka tiga bulan pula. Kedua kasus ini menyangkut wanita-wanita atau istri-istri yang tidak ditinggal mati oleh suaminya. Adapun istri-istri yang ditinggal mati oleh suaminya, iddah mereka sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini, yaitu:

"(hendaklah para istri itu) *menangguhkan dirinya* (beriddah) *empat bulan sepuluh hari*". (Q.S. 2 Al-Baqarah, 234)

وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ *(Dan perempuan-perempuan yang hamil masa iddahnya)* baik mereka itu karena ditalak atau karena ditinggal mati oleh suaminya, maka batas masa iddah mereka ialah — اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا *(sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa

yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya) baik di dunia maupun di akhirat.

ذٰلِكَ أَمْرُ اللّٰهِ أَنْزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ۝٥

5. ذٰلِكَ *(Itulah)* yaitu hal-hal yang menyangkut masalah iddah adalah أَمْرُ اللّٰهِ *(perintah Allah)* atau hukum-Nya — أَنْزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا *(yang diturunkan-Nya kepada kalian; dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya).*

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولٰتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرٰى ۝٦

6. أَسْكِنُوهُنَّ *(Tempatkanlah mereka)* yakni istri-istri yang ditalak itu مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ *(pada tempat kalian tinggal)* pada sebagian tempat-tempat tinggal kalian — مِنْ وُجْدِكُمْ *(menurut kemampuan kalian)* sesuai dengan kemampuan kalian. Lafaz ayat ini menjadi aṭaf bayan atau badal dari lafaz yang sebelumnya dengan mengulangi penyebutan huruf jarr-nya dan memperkirakan adanya muḍaf. Yakni pada tempat-tempat tinggal yang kalian mampui, bukannya pada tempat-tempat tinggal yang di bawah itu — وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ *(dan janganlah kalian menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka)* dengan memberikan kepada mereka tempat-tempat tinggal yang tidak layak, sehingga mereka terpaksa butuh untuk keluar atau membutuhkan nafkah, lalu karena itu maka mereka mengeluarkan biaya sendiri. — وَإِنْ كُنَّ أُولٰتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ *(Dan jika mereka itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan bayi kalian)* maksudnya menyusukan anak-anak kalian hasil hubungan dengan mereka فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ *(maka berikanlah kepada mereka upahnya)* sebagai upah menyusukan — وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ *(dan bermusyawarahlah di antara kalian)* **antara**

kalian dan mereka — بِمَعْرُوْفٍ *(dengan baik)* dengan cara yang baik menyangkut hak anak-anak kalian, yaitu melalui permusyawarahan sehingga tercapailah kesepakatan mengenai upah menyusukan — وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ *(dan jika kalian menemui kesulitan)* artinya kalian enggan untuk menyusukannya; yaitu dari pihak ayah menyangkut masalah upah, sedangkan dari pihak ibu, siapakah yang akan menyusukannya — فَسَتُرْضِعُ لَهُ *(maka boleh menyusukan bayinya)* maksudnya menyusukan si anak itu semata-mata demi ayahnya أُخْرَى *(wanita yang lain)* dan ibu si anak itu tidak boleh dipaksa untuk menyusukannya.

لِيُنْفِقْ ذُوْسَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتٰىهُ اللّٰهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتٰىهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

7. لِيُنْفِقْ *(Hendaklah memberikan nafkah)* kepada istri-istri yang telah ditalak, dan kepada istri-istri yang sedang menyusukan — ذُوْسَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ *(orang yang mampu menurut kemampuannya. Dan orang yang dibatasi)* disempitkan — عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتٰىهُ *(rezekinya hendaklah memberi nafkah dari apa yang didatangkan kepadanya)* yaitu dari rezeki yang telah diberikan kepadanya — اللّٰهُ *(oleh Allah)* sesuai dengan kemampuannya لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتٰىهَا سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا *(Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan)* dan ternyata Allah memberikan kelapangan itu melalui kemenangan-kemenangan yang dialami oleh kaum muslim.

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنٰهَا حِسَابًا شَدِيْدًا وَّعَذَّبْنٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾

8. وَكَأَيِّنْ *(Dan berapalah banyaknya)* lafaz *ka-ayyin* huruf kafnya adalah huruf jarr, masuk ke dalam huruf *ayy* yang bermakna *kam*. Sudah berapa banyak — مِّنْ قَرْيَةٍ *(negeri)* yakni banyak negeri — عَتَتْ *(yang mendurhakai)* yang penduduknya telah berbuat durhaka — عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنٰهَا

(perintah Tuhannya dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri-negeri itu) di akhirat, sekalipun hari akhirat itu belum datang. Diungkapkan dengan memakai fi'il maḍi, yaitu *hāsabnāhā,* karena hal itu pasti terjadi حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا *(dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan)* dapat dibaca *nukra* dan *nukura,* artinya azab yang mengerikan, yaitu azab neraka.

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ۝٩

9. فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا *(Maka mereka merasakan akibat dari perbuatannya)* hukuman dari perbuatannya — وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا *(dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar)* kerugian dan kebinasaan.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۝١٠

10. أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا *(Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras)* di sini ancaman tersebut diulangi untuk mengukuhkan makna — فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ *(maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal)* pikiran — الَّذِينَ آمَنُوا *(— yaitu — orang-orang yang beriman)* lafaz *al-lażīna āmanū* merupakan sifat bagi munada atau orang-orang diseru tadi atau merupakan bayan atau penjelasan baginya. — قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا *(Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepada kalian)* yakni Al-Qur'an.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۝١١

11. رَسُولًا *(— Dan mengutus — seorang rasul)* yakni Nabi Muhammad SAW. Dinaṣabkan oleh fi'il yang diperkirakan keberadaannya, yakni Allah mengutus seorang rasul — يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ *(yang membacakan ke-*

pada kalian ayat-ayat Allah yang menerangkan) dapat dibaca *mubayyanātun,* artinya yang menerangkan; juga dapat dibaca *mubayyinātun,* artinya yang terang; penafsirannya sebagaimana yang telah lalu — لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *(supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh)* sesudah datangnya peringatan atau Al-Qur'an dan rasul — مِنَ الظُّلُمَاتِ *(dari kegelapan)* dari kekafiran yang mereka bergelimang di dalamnya — إِلَى النُّورِ *(kepada cahaya)* kepada iman yang menegakkan mereka sesudah mereka kafir. — وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ *(Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Dia akan memasukkannya)* menurut suatu qiraat, lafaz *yudkhilhu* dibaca *nudkhilhu,* artinya niscaya Kami akan memasukkannya — جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا *(ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya)* yaitu rezeki surga yang kenikmatannya tiada henti-hentinya.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝

12. اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ *(Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi)* tujuh lapis bumi.— يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ *(Turunlah perintah)* wahyu-Nya — بَيْنَهُنَّ *(di antaranya)* di antara langit dan bumi, Malaikat Jibril turun dari langit yang ketujuh hingga ke bumi lapis tujuh — لِتَعْلَمُوا *(agar kalian mengetahui)* lafaz *lita'lamū* berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan, yakni Allah memberitahukan hal tersebut kepada kalian, yaitu mengenai masalah penciptaan dan penurunan wahyu-Nya أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا *(bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu).*

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AṬ-ṬALĀQ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Abdu Yazid yang dikenal dengan nama panggilan Abu Rukanah telah menjatuhkan talak kepada istrinya yang bernama Ummu Rukanah, lalu ia kawin lagi dengan seorang wanita dari kalangan kabilah Muzayyanah. Ummu Rukanah mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Untuk itu ia datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, tidak sekali-kali dia menceraikan aku melainkan demi si pirang itu". Maka Allah menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat* (menghadapi) *iddahnya* (yang wajar) ..." (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 1)

Imam Aż-Żahabi memberikan komentarnya, bahwa sanad hadis ini berpredikat lemah, dan matannya keliru, karena sesungguhnya Abdu Yazid tidak sempat masuk Islam.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Qatadah bersumber dari Annas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. menceraikan Siti Hafṣah, lalu Siti Hafṣah kembali kepada keluarganya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat* (menghadapi) *iddahnya* (yang wajar) ..." (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 1)

Kemudian ada yang berkata kepada Rasulullah SAW.: "Rujukilah dia karena sesungguhnya dia (Siti Hafṣah) adalah wanita yang banyak berṣaum dan bersalat".

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis ini secara mursal melalui Qatadah.

Demikian pula Imam Ibnul Munżir mengetengahkan hadis ini secara mursal melalui Ibnu Sirin.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ..."* (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 1)

Muqatil telah mengatakan bahwa kami telah mendengar bahwasanya ayat ini

diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ, Ṭufail ibnul Hariṡ, dan Amr Ibnu Sa'id ibnul Aṣ.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Jabir r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar". (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 2)

berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan kabilah Asyja'. Lelaki itu adalah orang yang miskin lagi tidak mampu berbuat banyak untuk berkasab, dan ia mempunyai banyak tanggungan (anak-anak). Lalu ia datang menghadap kepada Rasulullah SAW. untuk menanyakan perihal dirinya (apakah boleh menalak istrinya). Maka Rasulullah SAW. bersabda kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Ternyata tidak lama sesudah itu datanglah salah seorang anak laki-lakinya dengan membawa sekumpulan kambing yang diperolehnya dari musuh. Lalu lelaki itu datang menghadap kepada Rasulullah SAW. dan menceritakan apa yang telah dialami anaknya itu. Maka beliau bersabda: "Makanlah".

Imam Aż-Żahabi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat munkar, tetapi hadis ini mempunyai syahid (saksi) dari hadis lainnya.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis ini dengan melalui Salim ibnu Abul Ja'd dan As-Saddi; disebutkan di dalam hadisnya itu bahwa lelaki tersebut bernama Auf dari kabilah Al-Asyja'i.

Imam Hakim telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui hadisnya Ibnu Mas'ud r.a. Ia menyebutkan bahwa lelaki itu bernama Auf Al-Asyja'i.

Imam Ibnu Murdawaih telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Kalbi yang ia terima dari Abu Ṣaleh dan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Auf ibnu Malik Al-Asyja'i datang menghadap kepada Rasulullah SAW., lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak laki-lakiku telah ditahan oleh musuh, sedangkan ibunya sangat terkejut mendengar berita itu (dan tiada henti-hentinya ia menangis), maka apakah yang harus saya lakukan?"

Rasulullah SAW. bersabda: "Aku perintahkan kepadamu, juga kepada istrimu, supaya kamu berdua memperbanyak bacaan: *'Lā Haula Walā Quwwata Illā Billāh'* (Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah)".

Setelah Auf menyampaikan pesan Rasulullah itu kepada istrinya, maka istrinya menjawab: "Alangkah baiknya apa yang telah ia perintahkan kepadamu itu". Lalu keduanya memperbanyak bacaan kalimah tersebut; sehingga pada suatu ketika pihak musuh lalai, maka anak lelaki Auf itu segera kabur seraya menggiring kambing mereka, lalu kambing-kambing itu dibawanya ke hadapan ayahnya. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dari kesulitannya)". (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 2)

Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Al-Khaṭib di dalam kitab *Tarikh*-nya melalui jalur Juwaibir dari Aḍ-Ḍahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ṡa'labi melalui jalur lain, hanya hadisnya ini berpredikat ḍa'if (lemah).

Dan Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis ini melalui jalur yang lain secara mursal.

Imam Ibnu Jarir, Imam Ishaq ibnu Rahawaih, Imam Hakim, dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ubay ibnu Ka'b r.a yang telah menceritakan bahwa setelah ayat yang terdapat di dalam surat Al-Baqarah turun, yaitu ayat yang menyangkut sebagian kaum wanita: maka mereka (para sahabat) berkata: "Sungguh masih tertinggal di antara kaum wanita itu sebagian yang lainnya, yaitu mereka yang masih di bawah umur, wanita-wanita yang telah berusia tua, dan wanita-wanita yang sedang hamil". Maka Allah menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Dan perempuan-perempuan yang putus asa dari haid ..." (Q.S. 65 Aṭ-Ṭalāq, 4)

Sanad hadis ini sahih.

Muqatil di dalam kitab tafsirnya telah mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Khallad ibnu Amr ibnul Jamūh menanyakan kepada Nabi SAW. tentang iddah wanita yang tidak berhaiḍ lagi; maka turunlah ayat ini.

66. SURAT AT-TAHRĪM (MENGHARAMKAN)

Madaniyyah, 12 ayat
Turun sesudah surat Al-Hujurāt

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

1. يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ *(Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu)* mengenai istri —yang kedudukannya sebagai— budak wanitamu, yakni Mariyah Al-Qibṭiyyah; yaitu sewaktu Nabi SAW. menggaulinya di rumah Hafṣah, sedangkan pada waktu itu Siti Hafṣah sedang tidak ada di rumah. Lalu datanglah Siti Hafṣah, dan ia merasa keberatan dengan adanya hal tersebut yang dilakukan oleh Nabi SAW. di dalam rumahnya dan di tempat tidurnya. Lalu kamu mengatakan: "Dia (Siti Mariyah) haram atas diriku" — تَبْتَغِي *(kamu mencari)* dengan mengharamkannya atas dirimu — مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ *(keridaan istri-istrimu)* kerelaan mereka terhadap dirimu. — وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *(Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* Dia telah mengampunimu atas tindakan pengharamanmu itu.

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝

2. قَدْ فَرَضَ اللَّهُ *(Sesungguhnya Allah telah mewajibkan)* telah mensyariatkan — لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ *(kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian)* artinya kalian melepaskan diri dari sumpah yang telah kalian katakan dengan cara membayar kifarat sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat Al-Māidah. Dan termasuk di antara sumpah-sumpah itu ialah mengharamkan budak wanita. Apakah Nabi SAW. membayar kifarat? Muqatil mengatakan bahwa Nabi SAW. telah memerdekakan seorang budak sebagai kifaratnya yang telah mengharamkan Siti Mariyah atas dirinya. Tetapi Al-Hasan mengatakan bahwa Nabi SAW. tidak membayar kifarat, karena

sesungguhnya ia telah mendapat ampunan dari Allah — وَاللّٰهُ مَوْلٰىكُمْ *(dan Allah adalah pelindung kalian)* Yang menolong kalian — وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ *(dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana).*

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلٰى بَعْضِ أَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهٖ وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍۚ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝٣

3. وَ *(Dan)* ingatlah — إِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلٰى بَعْضِ أَزْوَاجِهٖ *(ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya)* yakni kepada Siti Hafṣah — حَدِيْثًا *(suatu pembicaraan)* tentang mengharamkan Siti Mariyah atas dirinya, kemudian Nabi SAW. berkata kepada Siti Hafṣah: "Jangan sekali-kali kamu membuka rahasia ini". — فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهٖ *(Maka tatkala menceritakan peristiwa itu)* kepada Siti Aisyah, ia menduga bahwa hal ini tidak dosa — وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ *(dan Allah memberitahukan hal itu)* Dia membukanya عَلَيْهِ *(kepadanya)* yakni kepada Nabi Muhammad tentang pembicaraan Siti Hafṣah kepada Siti Aisyah itu — عَرَّفَ بَعْضَهٗ *(lalu dia memberitahukan sebagiannya)* kepada Siti Hafṣah — وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ *(dan menyembunyikan sebagian yang lain)* sebagai kemurahan dari dirinya terhadap dia. — فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ *(Maka tatkala dia — Muhammad — memberitahukan pembicaraan itu, lalu Hafṣah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada")* yakni Allah SWT.

إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَاۚ وَإِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ۝٤

4. إِنْ تَتُوْبَا *(Jika kamu berdua bertobat)* yakni Siti Hafṣah dan Siti Aisyah — إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا *(kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong)* cenderung untuk diharamkannya Siti Mariyah, artinya kamu berdua merahasiakan hal tersebut dalam hati kamu, padahal Nabi SAW. tidak menyukai hal tersebut, dan hal ini adalah suatu perbuatan

yang berdosa. Jawab syaraṭ dari kalimat ini tidak disebutkan, yakni jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka tobat kamu diterima. Diungkapkan dengan memakai lafaz *qulūbun* dalam bentuk jamak sebagai pengganti dari lafaz *qalbaini,* hal ini tiada lain karena dirasakan amat berat mengucapkan dua isim tasniyah yang digabungkan dalam satu lafaz — وَإِنْ تَظَٰهَرَا *(dan jika kamu berdua saling membantu)* lafaz *taẓāharā* artinya bantu-membantu. Menurut qiraat yang lain dibaca *taẓẓāharā,* bentuk asalnya adalah *tataẓāharā,* kemudian huruf ta yang kedua diidgamkan ke dalam huruf ẓa sehingga jadilah *taẓẓāharā* — عَلَيْهِ *(terhadapnya)* terhadap Nabi SAW. dalam melakukan hal-hal yang tidak disukainya, yakni membuat susah Nabi SAW. فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ *(maka sesungguhnya Allah adalah)* lafaz *huwa* ini merupakan damir faṣl — مَوْلَىٰهُ *(Pelindungnya)* maksudnya Yang Menolongnya — وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ الْمُؤْمِنِينَ *(dan —begitu pula— Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh)* seperti Abu Bakar dan Umar r.a. Lafaz ini di'aṭafkan secara mahall kepada isimnya inna, yakni begitu pula mereka akan menjadi penolongnya وَالْمَلَٰئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ *(dan selain dari itu malaikat-malaikat)* yaitu sesudah pertolongan Allah dan orang-orang yang telah disebutkan tadi — ظَهِيرٌ *(adalah penolongnya pula)* maksudnya mereka semua menjadi penolong nabi terhadap kamu berdua.

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ۝

5. عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ *(Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya)* maksudnya jika Nabi menceraikan istri-istrinya — أَن يُبْدِلَهُۥٓ *(akan memberi ganti kepadanya)* dapat dibaca *yubdilahū* dan *yubaddilahū* — أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ *(dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian)* lafaz *az-wājan* ini menjadi khabar dari lafaz *asā,* sedangkan jumlah *an-yubdilahū* dan seterusnya menjadi jawab syaraṭ. Di sini tidak ada badal karena apa yang disebutkan pada syaraṭ tidak terjadi, yakni perceraian itu tidak pernah terjadi مُسْلِمَٰتٍ *(yang patuh)* artinya mengakui Islam — مُّؤْمِنَٰتٍ *(yang beriman)* yakni ikhlas hatinya kepada Islam — قَٰنِتَٰتٍ *(yang taat)* mereka taat — تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ *(yang bertobat, rajin beribadat,. rajin berṣaum)* yakni gemar

melakukan ṣaum atau yang berhijrah — ثَيِّبٰتٍ وَّاَبْكَارًا *(yang janda dan yang perawan).*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْۤا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝

6. يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْۤا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian)* dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah — نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ *(dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia)* orang-orang kafir — وَالْحِجَارَةُ *(dan batu)* seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya — عَلَيْهَا مَلٰۤئِكَةٌ *(penjaganya malaikat-malaikat)* yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddaṡṡir — غِلَاظٌ *(yang kasar)* lafaz *gilāẓun* ini diambil dari asal kata *gilaẓul qalbi,* yakni kasar hatinya — شِدَادٌ *(yang keras)* sangat keras hantamannya — لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ *(mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka)* lafaz *mā amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafaz *Allāh.* Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah — وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ *(dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan)* lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafaz sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya, tetapi hati mereka masih tetap kafir.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝

7. يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ *(Hai orang-orang kafir, janganlah kalian mengemukakan uzur pada hari ini)* ucapan ini dikatakan kepada mereka se-

waktu mereka dimasukkan ke dalam neraka; dikatakan demikian karena uzur atau alasan itu tiada gunanya. — إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan)* sebagai balasannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

8. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا *(Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya)* dapat dibaca *naṣūhā* dan *nuṣūhā*, artinya tobat yang sebenar-benarnya, bertobat tidak akan mengulangi dosa lagi, dan menyesali apa yang telah dikerjakannya عَسَىٰ رَبُّكُمْ *(mudah-mudahan Tuhan kalian)* lafaz *'asā* ini mengandung makna tarajji, yakni sesuatu yang dapat diharapkan akan terjadi — أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ *(akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian, dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga)* yakni taman-taman surga — تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ *(yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan)* Allah tidak akan memasukkan ke dalam neraka — النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ *(Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dia; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan mereka)* maksudnya di depan mereka terang benderang oleh cahayanya — وَ *(dan)* cahaya itu pun memancar pula — بِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ *(di sebelah kanan mereka. Mereka berkata:)* lafaz *yaqūlūna* merupakan jumlah isti-naf atau kalimat baru — رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا *("Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami)* hingga sampai ke surga, sedangkan orang-orang munafik cahaya mereka padam — وَاغْفِرْ لَنَا *(dan ampunilah kami)* wahai Tuhan kami — إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *(sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu").*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۝

9. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ *(Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir)* dengan memakai senjata — وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *(dan orang-orang munafik)* dengan memakai lisan dan hujjah — وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ *(dan bersikap keraslah terhadap mereka)* dengan berbicara keras dan membenci mereka. — وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ *(Tempat mereka adalah neraka Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali itu)* adalah neraka Jahannam.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

10. ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا *(Allah membuat istri Nuh dan istri Luṭ perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya)* dalam masalah agama, karena ternyata keduanya kufur; dan istri Nabi Nuh yang dikenal dengan nama Wāhilah telah berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Nuh ini adalah orang gila". Sedangkan istri Nabi Luṭ yang dikenal dengan nama Wā'ilah memberikan petunjuk kepada kaumnya tentang tamu-tamunya, yaitu bahwa jika tamu-tamu itu tinggal di rumahnya, maka ia akan memberi tanda kepada mereka dengan api di waktu malam, dan kalau siang hari dengan memakai asap — فَلَمْ يُغْنِيَا *(maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu)* yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luṭ tidak bisa menolong — عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ *(mereka berdua dari Allah)* dari azab-Nya — شَيْـًٔا وَقِيلَ *(barang sedikit pun; dan dikatakan:)* kepada kedụa istri itu ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ *("Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang memasukinya")* yaitu bersama orang-orang kafir dari kalangan kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Luṭ.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

11. وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ *(Dan Allah membuat istri Fir-*

'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman) istri Fir'aun itu beriman kepada Nabi Musa, ia bernama Asiah. Lalu Fir'aun menyiksanya dengan cara mengikat kedua tangan dan kedua kakinya, di dadanya diletakkan kincir yang besar, kemudian dihadapkan kepada sinar matahari yang terik. Bilamana orang yang diperintahkan oleh Fir'aun untuk menjaganya pergi, maka malaikat menaunginya dari sengatan sinar matahari — إِذْ قَالَتْ *(ketika ia berkata:)* sewaktu dalam keadaan disiksa — رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ *("Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga)* maka Allah menampakkan rumahnya yang di surga itu hingga ia dapat melihatnya, maka siksaan yang dialaminya itu terasa ringan baginya setelah melihat pahalanya — وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ *(dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya)* dari siksaannya terhadap diriku — وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *(dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim")* yakni pemeluk agama Fir'aun. Setelah itu Allah mencabut rohnya. Menurut Ibnu Kaisan, Siti Asiah diangkat ke surga dalam keadaan hidup, dan ia makan dan minum di dalam surga.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ⑫

12. وَمَرْيَمَ *(Dan Maryam)* lafaz ini di'aṭafkan kepada lafaz *imra-atu Fir'auna* — ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا *(putri Imran yang memelihara kehormatannya)* menjaga kehormatannya — فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا *(maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami)* yakni Malaikat Jibril, ia meniupkan ke dalam kerah bajunya roh ciptaan Allah berdasarkan perintah dari Allah, hingga tiupan itu masuk ke dalam kemaluannya, setelah itu Maryam mengandung Isa — وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا *(dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya)* yakni syariat-syariat-Nya — وَكُتُبِهِ *(dan Kitab-kitab-Nya)* yang telah diturunkan — وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ *(dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat)* termasuk golongan orang-orang yang taat kepada Allah.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AT-TAHRĪM

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim dan Imam Nasai telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Anas r.a., bahwasanya Rasulullah SAW. mempunyai hamba sahaya wanita yang beliau gauli. Melihat hal itu Siti Hafṣah merasa keberatan, akhirnya Rasulullah SAW. mengharamkan wanita sahayanya itu atas dirinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1)

Aḍ-Ḍiya di dalam kitab *Al-Mukhtar*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui hadis Ibnu Umar yang diterima dari Umar r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah berkata kepada Siti Hafṣah: "Janganlah engkau beritakan kepada siapa pun bahwa ibunya Ibrahim (Siti Mariyah) haram atas diriku". Nabi SAW. sejak itu tidak mendekatinya lagi, hingga Siti Hafṣah menceritakan hal tersebut kepada Siti Aisyah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 2)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ḍa'if (lemah) melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. menggauli Siti Mariyah di rumah Siti Hafṣah. Ketika Siti Hafṣah datang, ia menjumpai Nabi SAW. bersama Siti Mariyah. Maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, (mengapa hal itu dilakukan) di dalam rumahku, bukan di rumah istri-istrimu (yang lain)?" Rasulullah SAW. berkata: "Sesungguhnya (sejak saat ini) haram bagiku menggaulinya, hai Hafṣah. Dan rahasiakanlah hal ini demi aku." Kemudian Siti Hafṣah keluar dan menemui Siti Aisyah r.a., lalu menceritakan hal tersebut kepadanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1 dan seterusnya)

Imam Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1)

diturunkan berkenaan dengan rahasia Rasulullah SAW.

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. meminum madu di rumah Siti Saudah. Setelah itu Rasulullah masuk ke rumah

Siti Aisyah. Siti Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku mencium bau yang kurang menyenangkan darimu". Kemudian Rasulullah SAW. memasuki rumah Siti Hafṣah, Siti Hafṣah pun mengatakan hal yang sama. Nabi SAW. bersabda: "Kukira ini akibat dari pengaruh minuman yang telah kuminum di rumah Saudah. Demi Allah, aku tidak akan meminumnya lagi". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu". (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1)

Hadis ini memiliki syahid (saksi atau bukti) di dalam kitab *Ṣahihain*. Al-Hafiz ibnu Hajar memberikan komentarnya, bahwa boleh jadi ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua penyebab itu secara bersamaan.

Imam Ibnu Sa'd telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Rafi' yang telah menceritakan: Aku bertanya kepada Ummu Salamah tentang ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1)

Ummu Salamah menjawab: "Aku mempunyai semangkuk madu putih, dan Nabi SAW. meminum sebagian darinya, beliau sangat menyukainya". Maka Siti Aisyah berkata kepadanya: "Sesungguhnya tawon yang mengeluarkan madu ini menyedot inti sari bunga 'Urfuṭ'." Lalu beliau mengharamkannya, maka turunlah ayat ini.

Al-Haris ibnu Usamah di dalam kitab *Musnad*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa sewaktu Abu Bakar bersumpah bahwa ia tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misṭah, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian". (Q.S. 66 At-Tahrīm, 2)

Lalu Abu Bakar kembali memberikan nafkah lagi kepadanya. Hanya saja asbābun nuzūl ayat ini aneh sekali.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW., yaitu firman-Nya:

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu". (Q.S. 66 At-Tahrīm, 1)

Hanya saja asbābun nuzūl yang disebutkan dalam hadis ini sangat aneh, dan sanadnya pun da'if (lemah).

Firman Allah SWT.:

"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya ..." (Q.S. 66 At-Tahrīm, 5)

Mengenai asbābun nuzūl ayat ini telah disebutkan di dalam surat Al-Baqarah, yaitu sehubungan dengan perkataan Umar r.a.

67. SURAT AL-MULK (KERAJAAN)

Makkiyyah, 30 ayat
Turun sesudah surat Aṭ-Ṭūr

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 29

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ①

1. تَبٰرَكَ *(Mahasuci Allah)* Mahasuci dari sifat-sifat semua makhluk الَّذِيْ بِيَدِهِ *(Yang di tangan kekuasaan-Nyalah)* yang berada dalam pengaturan-Nyalah — الْمُلْكُ *(segala kerajaan)* segala kekuasaan dan pengaruh — وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *(dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).*

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ ۙ ②

2. الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ *(Yang menjadikan mati)* di dunia — وَالْحَيٰوةَ *(dan hidup)* di akhirat, atau Yang menjadikan mati dan hidup di dunia. Nuṭfah pada asalnya sebagai barang mati, kemudian jadilah ia hidup; pengertian hidup ialah karena ia mempunyai perasaan, pengertian mati adalah kebalikannya. Pengertian lafaz *al-khalqu* berdasarkan makna yang kedua ini berarti memastikan — لِيَبْلُوَكُمْ *(supaya Dia menguji kalian)* atau mencoba kalian di dalam kehidupan ini — اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا *(siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya)* maksudnya yang paling taat kepada Allah. — وَهُوَ الْعَزِيْزُ *(Dan Dia Mahaperkasa)* di dalam melakukan pembalasan terhadap orang yang durhaka kepada-Nya — الْغَفُوْرُ *(lagi Maha Pengampun)* kepada orang yang bertobat kepada-Nya.

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ۝

3. الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا *(Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis)* yakni sebagian di antaranya berada di atas sebagian yang lain tanpa bersentuhan. — مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ *(Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Yang Maha Pemurah)* pada tujuh langit yang berlapis-lapis itu atau pada makhluk yang lain — مِنْ تَفٰوُتٍ *(sesuatu yang tidak seimbang)* yang berbeda dan tidak seimbang. — فَارْجِعِ الْبَصَرَ *(Maka lihatlah berulang-ulang)* artinya lihatlah kembali ke langit — هَلْ تَرٰى *(adakah kamu lihat)* padanya مِنْ فُطُوْرٍ *(keretakan?)* maksudnya retak dan berbelah-belah.

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ ۝

4. ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ *(Kemudian pandanglah sekali lagi)* ulangilah kembali penglihatanmu berkali-kali — يَنْقَلِبْ *(niscaya akan berbalik)* akan kembali — اِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا *(penglihatanmu itu kepadamu dalam keadaan hina)* karena tidak menemukan sesuatu cacat — وَّهُوَ حَسِيْرٌ *(dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah)* yakni sama sekali tidak melihat adanya kecacatan.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ ۝

5. وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا *(Dan sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat)* yang dekat dengan bumi — بِمَصَابِيْحَ *(dengan lampu-lampu)* dengan bintang-bintang — وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا *(dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar)* alat untuk melempar dan merajam — لِّلشَّيٰطِيْنِ *(setan-setan)* bilamana mereka mencuri pembicaraan para malaikat dengan telinga mereka; umpamanya terpisah batu meteor dari bintang-bintang itu yang bentuknya bagaikan segumpal api, lalu mengejar setan dan membunuhnya atau membuatnya cacat. Pengertian ini bukan berarti bahwa bintang-bintang itu lenyap

dari tempatnya — وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ *(dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala)* yang besar apinya.

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ⑥

6. وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ *(Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali)* yakni neraka Jahannam.

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ⑦

7. إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا *(Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan)* yaitu suara yang tidak enak didengar, sebagaimana suara keledai — وَهِيَ تَفُورُ *(sedang neraka itu menggelegar)* yakni mendidih.

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ⑧

8. تَكَادُ تَمَيَّزُ *(Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah)* menurut suatu qiraat, lafaz *tamayyazu* dibaca *tatamayyazu* sesuai dengan asalnya, artinya terbelah-belah — مِنَ الْغَيْظِ *(lantaran marah)* karena murka kepada orang kafir. — كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ *(Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang)* segolongan di antara orang-orang kafir — سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا *(penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka:)* dengan pertanyaan yang mengandung nada celaan — أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ *("Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?")* maksudnya seorang rasul yang memberikan peringatan kepada kalian akan azab Allah SWT.

قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ⑨

9. قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ *(Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi*

peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu pun; tidak lain) tiadalah — أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ *(kamu hanyalah di dalam kesesatan yang besar")* kalimat *in antum illā fī dhalālin kabīr* dapat dianggap sebagai perkataan para malaikat penjaga neraka kepada orang-orang kafir sewaktu mereka dijelaskan sebagai orang-orang yang mendustakan rasul-rasul. Kalimat ini pun dapat pula dianggap sebagai perkataan orang-orang kafir sebagai alasan mereka tidak percaya kepada rasul-rasul.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

10. وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ *(Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan)* maksudnya mendengar yang disertai pemahaman — أَوْ نَعْقِلُ *(atau memikirkan)* memikirkan apa yang didengarnya, yaitu peringatan rasul-rasul kepada mereka — مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ *(niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala").*

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

11. فَاعْتَرَفُوا *(Mereka mengakui)* orang-orang kafir itu mengaku di saat tiada gunanya lagi pengakuan — بِذَنبِهِمْ *(dosa mereka)* yaitu dosa mendustakan peringatan-peringatan. — فَسُحْقًا *(Maka kebinasaanlah)* dapat dibaca *fasuhqan* dan *fasuhuqan* — لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ *(bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala)* mereka dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

12. إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم *(Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya)* mereka yang takut kepada-Nya — بِالْغَيْبِ *(dalam sendirian)* sewaktu mereka tidak kelihatan oleh orang lain, mereka tetap taat kepada-Nya. Dengan demikian berarti bila mereka berada secara terang-terangan maka lebih takut lagi — لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *(mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar)* yang dimaksud adalah surga.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ⑬

13. وَأَسِرُّوا *(Dan rahasiakanlah)* hai manusia — قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ *(perkataan kalian atau lahirkanlah ia; sesungguhnya Dia)* yakni Allah SWT. عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ *(Maha Mengetahui segala isi hati)* Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam kalbu dan apa yang kalian ucapkan. Asbābun Nuzūl ayat ini ialah karena sebagian orang-orang musyrik mengatakan kepada sebagian yang lain: "Rahasiakanlah pembicaraan kalian, niscaya Tuhan Muhammad tidak akan dapat mendengarkannya".

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ⑭

14. أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ *(Apakah Tuhan Yang telah menciptakan tidak mengetahui)* apa yang kalian rahasiakan itu, yakni apakah ilmu-Nya tidak dapat menjangkau hal tersebut — وَهُوَ اللَّطِيفُ *(sedangkan Dia Mahahalus)* ilmu-Nya الْخَبِيرُ *(lagi Mahawaspada).*

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ⑮

15. هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا *(Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian)* mudah untuk dipakai berjalan di atas permukaannya فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا *(maka berjalanlah di segala penjurunya)* pada semua arahnya وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ *(dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya)* yang sengaja diciptakan buat kalian. — وَإِلَيْهِ النُّشُورُ *(Dan hanya kepada-Nyalah kalian dibangkitkan)* dari kubur untuk mendapatkan pembalasan.

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ⑯

16. أَأَمِنْتُمْ *(Apakah kalian merasa aman)* dapat dibaca secara tahqiq, dapat pula dibaca secara tas-hil — مَنْ فِي السَّمَاءِ *(terhadap kekuasaan Allah yang di langit)* yakni pengaruh dan kekuasaan-Nya yang di langit — أَنْ يَخْسِفَ *(bahwa Dia akan menjungkirbalikkan)* berkedudukan menjadi badal

dari lafaz *man* — بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ *(bumi bersama kalian, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang)* menjadi gempa dan menindih kalian.

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

17. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ *(Atau apakah kalian merasa aman terhadap kekuasaan Allah yang di langit, bahwa Dia akan mengirimkan)* lafaz *an yursila* menjadi badal dari lafaz *man* — عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *(kepada kalian badai yang berbatu)* yakni angin dahsyat yang menghujani kalian dengan batu. فَسَتَعْلَمُونَ *(Maka kelak kalian akan mengetahui)* di saat kalian menyaksikan azab-Nya — كَيْفَ نَذِيرِ *(bagaimana peringatan-Ku)* yakni azab-Ku; maksudnya bahwa azab-Ku itu adalah benar.

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

18. وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan)* umat-umat sebelum mereka. — فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *(Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku)* keingkaran-Ku terhadap mereka disebabkan kedustaan mereka, yaitu sewaktu mereka dibinasakan, bahwasanya pembinasaan-Ku itu adalah benar.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

19. أَوَلَمْ يَرَوْا *(Apakah mereka tidak melihat)* tidak memperhatikan — إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ *(burung-burung yang berada di atas mereka)* yakni di udara — صَافَّاتٍ *(yang mengembangkan sayapnya)* melebarkan sayapnya — وَيَقْبِضْنَ *(dan mengatupkannya?)* menutupkannya sesudah dikembangkan. — مَا يُمْسِكُهُنَّ *(Tidak ada yang menahan mereka)* agar jangan jatuh ke bumi sewaktu mengembangkan dan mengatupkan sayapnya — إِلَّا الرَّحْمَٰنُ *(selain Yang Maha Penyayang)* yakni dengan kekuasaan-Nya. — إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ *(Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu)* makna yang dimaksud, apakah mereka tidak menyim-

pulkan dengan tetapnya burung-burung di udara tentang kekuasaan Kami, bahwa Kami dapat menimpakan kepada mereka azab yang telah disebutkan di atas tadi dan azab lainnya.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ ۗ اِنِ الْكٰفِرُوْنَ اِلَّا فِيْ غُرُوْرٍ ۚ

20. أَمَّنْ *(Atau siapakah)* berkedudukan menjadi mubtada — هٰذَا *(dia)* menjadi khabar dari mubtada — الَّذِيْ *(yang)* menjadi badal dari lafaz *hāżā* هُوَ جُنْدٌ *(menjadi tentara)* yakni penolong-penolong — لَّكُمْ *(kalian)* berkedudukan menjadi Ṣilah dari lafaz *al-lażī* — يَنْصُرُكُمْ *(yang akan menolong kalian)* menjadi sifat dari lafaz *jundun* — مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ *(selain dari Allah Yang Maha Penyayang)* yang dapat menolak datangnya azab bagi kalian; yakni tiada seseorang pun yang dapat menolong kalian — اِنِ *(tidak lain)* tiadalah — الْكٰفِرُوْنَ اِلَّا فِيْ غُرُوْرٍ *(orang-orang kafir itu hanyalah dalam keadaan tertipu)* mereka tertipu oleh setan, bahwasanya azab tidak akan turun atas mereka.

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ اِنْ اَمْسَكَ رِزْقَهٗ ۚ بَلْ لَّجُّوْا فِيْ عُتُوٍّ وَّنُفُوْرٍ

21. أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ اِنْ اَمْسَكَ *(Atau siapakah dia yang memberi kalian rezeki jika Dia menahan)* yakni Allah Yang Maha Penyayang menahan — رِزْقَهٗ *(rezeki-Nya)* yakni hujan-Nya terhadap kalian. Jawab syaraṭnya tidak disebutkan karena dapat disimpulkan dari kalimat sebelumnya. Lengkapnya, siapakah yang dapat memberi kalian rezeki? Tentu tiada seorang pun yang dapat memberikan rezeki kepada kalian selain-Nya.— بَلْ لَّجُّوْا *(Tetapi mereka terus-menerus)* berkelanjutan — فِيْ عُتُوٍّ *(di dalam kesombongan)* dalam ketakaburannya — وَّنُفُوْرٍ *(dan menjauhkan diri)* dari kebenaran.

اَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا عَلٰى وَجْهِهٖٓ اَهْدٰٓى اَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

22. اَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا *(Maka apakah orang yang berjalan terjungkal)* yakni terbalik — عَلٰى وَجْهِهٖٓ اَهْدٰٓى اَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا *(di atas mukanya itu lebih banyak*

mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tegap) yakni secara wajar dengan kakinya — عَلَىٰ صِرَٰطٍ *(di atas jalan)* tuntunan — مُّسْتَقِيمٍ *(yang lurus)* khabar dari mubtada yang kedua tidak disebutkan karena cukup hanya ditunjukkan oleh makna yang terkandung di dalam khabar yang pertama, yakni lebih banyak mendapat petunjuk. Perumpamaan ini menggambarkan tentang keadaan orang yang kafir pada permintaan yang pertama, dan orang yang beriman pada perumpamaan yang kedua, yakni manakah di antara keduanya yang lebih banyak mendapat petunjuk?

قُلْ هُوَ الَّذِيٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

23. قُلْ هُوَ الَّذِيٓ أَنشَأَكُمْ *(Katakanlah: "Dialah Yang menjadikan kalian)* yakni Yang telah menciptakan kalian — وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ *(dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati")* atau kalbu. — قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *(—Tetapi— amat sedikit kalian bersyukur)* huruf mā adalah huruf zaidah, dan jumlah kalimat ini merupakan jumlah isti-naf atau kalimat baru yang memberitakan tentang syukur mereka yang amat sedikit terhadap nikmat-nikmat tersebut.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۝

24. قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ *(Katakanlah: "Dialah Yang menjadikan kalian berkembang biak)* artinya menciptakan kalian dapat berkembang biak — فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ *(di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kalian kelak dikumpulkan")* untuk menjalani hisab.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝

25. وَيَقُولُونَ *(Dan mereka berkata:)* kepada orang-orang yang beriman مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ *("Kapankah datangnya janji itu)* yakni janji datangnya hari semua makhluk dihimpunkan — إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *(jika kalian adalah orang-orang yang benar?")* dalam hal ini.

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ

26. قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ *(Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu)* tentang kedatangan hari tersebut — عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ *(hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan")* yakni yang jelas peringatannya.

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ

27. فَلَمَّا رَأَوْهُ *(Ketika mereka melihat azab itu)* sesudah mereka dihimpunkan — زُلْفَةً *(sudah dekat)* artinya dekat sekali — سِيئَتْ *(menjadi muramlah)* menjadi hitam muramlah — وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ *(muka orang-orang kafir itu. Dan dikatakan:)* kepada mereka, yakni para malaikat penjaga neraka berkata kepada mereka — هَٰذَا *("Inilah)* azab — الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ *(yang dahulu kalian terhadapnya)* yakni sewaktu kalian diancam dengan azab ini تَدَّعُونَ *(selalu menganggapnya sebagai yang diada-adakan")* yakni kalian menduga bahwasanya kalian tidak akan dibangkitkan menjadi hidup kembali. Hal ini menceritakan keadaan di masa mendatang, tetapi ungkapannya memberikan pengertian sudah terjadi. Ini tiada lain karena subyeknya pasti benar-benar terjadi.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

28. قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku)* yakni orang-orang mukmin; kami binasa karena azab-Nya, sebagaimana yang kalian maksudkan — أَوْ رَحِمَنَا *(atau memberi rahmat kepada kami)* maksudnya Dia tidak mengazab kami — فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *(tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?")* tentu saja tiada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari azab-Nya.

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنَّا بِهٖ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝

29. قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنَّا بِهٖ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسَتَعْلَمُوْنَ *(Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal. Kelak kalian akan mengetahui)* bilamana mereka menyaksikan azab itu. Lafaz *fasata'lamūna* dapat pula dibaca *fasaya'lamūna,* artinya kelak mereka akan mengetahui di saat mereka menyaksikan azab — مَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ *(siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata")* kami ataukah mereka?

قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ اَصْبَحَ مَاۤؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَّأْتِيْكُمْ بِمَاۤءٍ مَّعِيْنٍ ۝

30. قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ اَصْبَحَ مَاۤؤُكُمْ غَوْرًا *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kalian menjadi kering)* yakni airnya masuk jauh ke dalam bumi — فَمَنْ يَّأْتِيْكُمْ بِمَاۤءٍ مَّعِيْنٍ *(maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagi kalian?")* sehingga air itu menyumber dan dapat dicapai oleh tangan atau oleh timba-timba, sebagaimana air yang kalian miliki sekarang? Tiada seorang pun yang dapat mendatangkannya selain Allah SWT. Maka mengapa kalian mengingkari adanya hari berbangkit, yaitu hari di mana Dia membangkitkan kalian menjadi hidup kembali. Disunatkan bagi pembaca surat ini, bila bacaannya sampai kepada lafaz *ma'īn,* hendaknya ia mengucapkan kalimat jawabannya, yaitu: *Allāhu Rabbul 'Ālamīna,* Allah Tuhan semesta alam — yang dapat mengeluarkannya. Demikianlah menurut keterangan yang dikemukakan di dalam Al-Hadis. Dan ayat ini dibacakan terhadap sebagian orang-orang yang bersifat angkara murka; maka menurut perawinya, cangkul dan sekop penggali tanah terus menghunjam ke tanah, tetapi sumber air tidak muncul-muncul juga; ia telah pergi jauh meresap ke dalam bumi yang tidak dapat dicapainya. Kami berlindung kepada Allah dari perbuatan berani melawan Allah dan ayat-ayat-Nya.

---

68. SURAT AL-QALAM (KALAM)

Makkiyyah, 52 ayat
Turun sesudah surat Al-'Alaq

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝

1. نٓ *(Nūn)* adalah salah satu dari huruf hijaiyah, hanya Allah-lah yang mengetahui arti dan maksudnya — وَالْقَلَمِ *(demi qalam)* yang dipakai untuk menulis nasib semua makhluk di *Lauh Mahfuzh* — وَمَا يَسْطُرُونَ *(dan apa yang mereka tulis)* apa yang ditulis oleh para malaikat berupa kebaikan dan kesalehan.

مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝

2. مَآ أَنتَ *(Kamu sekali-kali bukanlah)* hai Muhammad — بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ *(orang gila, berkat nikmat Tuhanmu)* yang telah mengaruniakan kenabian kepadamu, juga nikmat-nikmat-Nya yang lain. Ayat ini merupakan jawaban terhadap perkataan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝

3. وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ *(Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya)* tiada pernah terputus.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

4. وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ *(Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti)* beragama — عَظِيمٍ *(yang agung)*.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ ۝٥

5. فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ *(Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat).*

بِاَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ ۝٦

6. بِاَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ *(Siapakah di antara kalian yang gila)* yang tidak waras akalnya, kamu ataukah mereka. Lafaz *al-maftūn* ini wazannya sama dengan lafaz *al-ma'qūl,* berasal dari maṣdar *al-futūn,* artinya gila.

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ۝٧

7. اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ *(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah Yang Paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)* lafaz *a'lamu* di sini bermakna *'ālimun,* yakni Dia mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah Yang Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ ۝٨

8. فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ *(Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan — ayat-ayat — Allah—).*

وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ ۝٩

9. وَدُّوْا *(Mereka menginginkan)* mengharapkan — لَوْ *(supaya)* merupakan maṣdariyah — تُدْهِنُ *(kamu bersikap lunak)* bersikap lembut terhadap mereka — فَيُدْهِنُوْنَ *(lalu mereka bersikap lunak)* pula terhadapmu; di'aṭafkan kepada lafaz *tud-hinu.* Seandainya dijadikan sebagai jawab dari tamanni yang tersimpulkan dari lafaz *waddū,* maka sebelum huruf fa diperkirakan adanya lafaz *hum.* Yakni seandainya kamu bersikap lunak terhadap mereka, maka mereka akan bersikap lunak pula terhadapmu.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ ۝١٠

10. وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ *(Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah)* dengan cara yang batil — مَّهِينٍ *(lagi hina)* yakni rendah.

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ

11. هَمَّازٍ *(Yang banyak mencela)* atau sering mengumpat — مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ *(yang kian ke mari menghambur fitnah)* yakni berjalan ke sana dan kemari di antara orang-orang dengan maksud merusak mereka, yakni menghasut mereka.

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

12. مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *(Yang banyak menghalangi perbuatan baik)* artinya sangat kikir, tidak mau membelanjakan hartanya kepada hak-hak yang diwajibkan atas dirinya — مُعْتَدٍ *(yang melampaui batas)* sangat aniaya — أَثِيمٍ *(lagi banyak dosa)* banyak melakukan perbuatan dosa.

عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ

13. عُتُلٍّۭ *(Yang kaku kasar)* wataknya kaku lagi kasar — بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ *(selain dari itu, yang terkenal kejahatannya)* dia adalah seseorang yang dianggap sebagai orang Quraisy, padahal dia bukan dari kalangan mereka, yaitu Al-Walid ibnul Mugirah. Ayahnya menjulukinya sebagai orang Quraisy setelah ia berumur delapan belas tahun. Ibnu Abbas r.a. mengatakan: "Kami belum pernah mengetahui bahwa Allah SWT. menyifati seseorang dengan sifat-sifat yang tercela sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap Al-Walid, sehingga keaiban itu tetap menempel pada diri Al-Walid untuk selama-lamanya. Dan berta'alluq kepada lafaz *zanīm,* zaraf yang terdapat pada sebelumnya.

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ

14. أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ *(Karena dia mempunyai banyak harta dan anak)* bentuk asalnya adalah lian, dan berta'alluq kepada makna yang menunjukkan terhadap pengertiannya.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

15. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا *(Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — قَالَ *(ia berkata:)* "Bahwa Al-Qur'an itu — أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ *(dongengan-dongengan orang-orang dahulu kala")* yaitu hanyalah kedustaan yang sengaja dibuat-buat guna menyenangkan hati kami sewaktu ia disebutkan atau diceritakan. Menurut suatu qiraat, ada lafaz *a-an* dengan memakai dua huruf hamzah yang kedua-duanya difat-hahkan.

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

16. سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ *(Kelak akan Kami beri tanda dia di belalainya)* Kami akan menjadikan tanda pada hidungnya, yang menyebabkannya cacat seumur hidup. Maka terpotong-potong hidungnya ketika Perang Badar.

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

17. إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ *(Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka)* Kami telah menguji orang-orang musyrik Mekah dengan paceklik dan kelaparan — كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ *(sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun)* atau ladang — إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا *(ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya)* akan memetik buahnya— مُصْبِحِينَ *(di pagi hari)* di pagi buta supaya orang-orang miskin tidak mengetahuinya. Maka orang-orang yang memiliki kebun itu mempunyai alasan bila mereka tidak memberikan sedekah kepada mereka; tidak sebagaimana bapak-bapak mereka yang selalu memberikan sebagian dari hasilnya buat orang-orang miskin sebagai sedekahnya.

وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾

18. وَلَا يَسْتَثْنُونَ *(Dan mereka tidak mengecualikan)* di dalam sumpah mereka itu kepada kehendak Allah SWT. Ayat ini merupakan jumlah isti-naf atau kalimat permulaan, yakni kelakuan mereka seperti itu kepada kehendak Allah SWT.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ۝

19. فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ *(Lalu kebun itu diliputi malapetaka dari Tuhanmu)* berupa api yang melahap kesemuanya di waktu malam — وَهُمْ نَآئِمُونَ *(ketika mereka sedang tidur).*

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ۝

20. فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ *(Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita)* yakni menjadi hangus terbakar semuanya, sehingga tampak hitam.

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ۝

21. فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ *(Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari).*

أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ۝

22. أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ *("Pergilah di waktu pagi ini ke kebun kalian)* ke ladang kalian; lafaz ini menafsirkan pengertian yang terkandung di dalam lafaz *tanādauw;* atau huruf an dianggap sebagai an-maṣdariyah — إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ *(jika kalian hendak memetik buahnya")* ingin memetik hasilnya; jawab syaraṭnya ditunjukkan oleh pengertian kalimat sebelumnya.

فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ۝

23. فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ *(Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan)* yakni secara diam-diam.

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ۝

24. أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ *("Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebun kalian")* ayat ini merupakan penafsiran dari makna yang terkandung pada ayat sebelumnya; atau huruf an dianggap sebagai huruf maṣdariyah.

وَغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ قٰدِرِيْنَ ۝

25. وَغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ *(Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi)* orang-orang miskin — قٰدِرِيْنَ *(seraya merasa mampu)* yakni mampu untuk menghalangi orang-orang miskin, menurut dugaan mereka sendiri.

فَلَمَّا رَاَوْهَا قَالُوْٓا اِنَّا لَضَاۤلُّوْنَۙ ۝

26. فَلَمَّا رَاَوْهَا *(Tatkala mereka melihat kebun itu)* dalam keadaan hangus terbakar — قَالُوْٓا اِنَّا لَضَاۤلُّوْنَ *(mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat")* bukankah ini kebun kita. Kemudian setelah mereka mengetahui bahwa itu adalah benar-benar kebun mereka, lalu mereka mengatakan:

بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ ۝

27. بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ *(Bahkan kita dihalangi)* dari memperoleh buahnya disebabkan kita telah menghalang-halangi orang-orang miskin dari memperoleh bagiannya.

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ ۝

28. قَالَ اَوْسَطُهُمْ *(Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka:)* yaitu orang yang terbaik di antara mereka — اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا *("Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, mengapa tidak)* kenapa tidak — تُسَبِّحُوْنَ *(kalian bertasbih?")* kepada Allah seraya bertobat kepada-Nya.

قَالُوْا سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ۝

29. قَالُوْا سُبْحٰنَ رَبِّنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ *(Mereka mengucapkan: "Mahasuci Tuhan Kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim")* karena kami telah menghalang-halangi orang-orang miskin dari haknya.

فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَلَاوَمُوْنَ ۝

30. فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَلَاوَمُوْنَ *(Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela).*

قَالُوا يٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طٰغِينَ ﴿٣١﴾

31. قَالُوا يَا *(Mereka berkata: "Aduhai)* huruf ya di sini bermakna tanbih وَيْلَنَآ *(celakalah kita)* binasalah kita — إِنَّا كُنَّا طٰغِينَ *(sesungguhnya kita ini benar-benar orang-orang yang melampaui batas").*

عَسٰى رَبُّنَآ أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلٰى رَبِّنَا رٰغِبُوْنَ ﴿٣٢﴾

32. عَسٰى رَبُّنَآ أَنْ يُبْدِلَنَا *("Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita)* dapat dibaca *yubdilanā* dan *yubaddilanā* — خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلٰى رَبِّنَا رٰغِبُوْنَ *(yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita")* supaya Dia menerima tobat kita dan mendatangkan kepada kita kebun yang lebih baik daripada kebun kita yang dahulu. Menurut suatu riwayat, setelah itu mereka diberi kebun yang lebih baik daripada yang semula.

كَذٰلِكَ الْعَذَابُ ۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

33. كَذٰلِكَ *(Seperti itulah)* sebagaimana azab Kami kepada mereka الْعَذَابُ *(azab)* di dunia, bagi orang yang menentang perintah Kami dari kalangan orang-orang kafir Mekah dan lain-lainnya. — وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ *(Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui)* jika mereka mengetahuinya, niscaya mereka tidak akan menentang perintah Kami. Ayat ini diturunkan sewaktu orang-orang kafir Mekah mengatakan bahwa jika Dia membangkitkan kami, niscaya kami akan diberi pahala yang lebih baik daripada kalian.

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿٣٤﴾

34. إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ *(Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya).*

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْمُجْرِمِيْنَ ﴿٣٥﴾

35. أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ *(Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?)* maksudnya mendapatkan pahala yang sama dengan orang-orang kafir.

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

36. مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ *(Mengapa kalian berbuat demikian; bagaimanakah kalian mengambil keputusan?)* dengan keputusan yang rusak ini?

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

37. أَمْ *(Atau adakah)* artinya benarkah — لَكُمْ كِتَابٌ *(kalian mempunyai Kitab)* yang diturunkan dari Allah — فِيهِ تَدْرُسُونَ *(yang kalian mempelajari-nya)* yang kalian membacanya.

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

38. إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *(Bahwa di dalamnya kalian benar-benar boleh memilih apa yang kalian sukai)* kalian boleh memilih sesuka hati.

أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

39. أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ *(Atau apakah kalian memperoleh janji-janji)* perjanjian-perjanjian — عَلَيْنَا بَالِغَةٌ *(yang diperkuat dengan sumpah dari Kami)* yang telah diperkuat oleh Kami — إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ *(yang tetap berlaku sampai hari kiamat)* lafaz *ilā yaumil qiyāmah* ini berta'alluq kepadanya makna yang terkandung di dalam lafaz *alainā*, dan di dalam kalam ini terkandung makna qasam atau sumpah, yakni Kami telah bersumpah untuk mewajibkannya bagi kalian — إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ *(sesungguhnya kalian benar-benar dapat mengambil keputusan)* sekehendak kalian tentangnya.

سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ *(Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka terhadap hal tersebut)* hukum atau keputusan yang mereka ambil

buat diri mereka sendiri, yaitu bahwasanya mereka kelak di akhirat akan diberi pahala yang lebih utama dari orang-orang mukmin — زَعِيْمٌ (*yang bertanggung jawab?"*) yang menanggungnya bagi mereka.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ ۚ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

41. أَمْ لَهُمْ (*Atau apakah mereka mempunyai*) di sisi mereka — شُرَكَاءُ (*sekutu-sekutu?*) yang sepakat dengàn mereka tentang ucapan itu, yakni sekutu-sekutu itu akan menjamin mereka dalam hal ini. Maka apabila memang demikian keadaannya — فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ (*maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka*) yang akan memberikan jaminan tentang hal itu bagi mereka — إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (*jika mereka adalah orang-orang yang benar*).

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

42. Ingatlah — يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*pada hari betis disingkapkan*) ungkapan ini menggambarkan tentang dahsyatnya keadaan pada hari kiamat, yaitu sewaktu hisab dan pembalasan dilaksanakan. Dikatakan, *kasyafatil harbu 'an-sāqin*, artinya perang itu berkobar dengan sengitnya — وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ (*dan mereka dipanggil untuk bersujud*) sebagai ujian buat keimanan mereka فَلَا يَسْتَطِيعُونَ (*maka mereka tidak kuasa*) karena punggung mereka lekat bertumpuk menjadi satu sehingga tidak dapat bersujud.

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. خَاشِعَةً (*Seraya tunduk ke bawah*) lafaz *khāsyi'atan* ini merupakan hāl dari ḍamir yang terkandung pada lafaz *yad'ūna*, artinya dalam keadaan terhina — أَبْصَارُهُمْ (*pandangan mereka*) maksudnya, mereka tidak dapat mengangkat pandangan matanya — تَرْهَقُهُمْ (*lagi mereka diliputi*) mereka diselimuti — ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ (*kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu diseru*) sewaktu di dunia — إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ (*untuk bersujud se-*

dang mereka dalam keadaan sejahtera) tetapi mereka tidak mau melakukannya, yakni tidak mau salat.

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

44. فَذَرْنِي *(Maka serahkanlah kepada-Ku)* berikanlah kepada Aku — وَ مَنْ يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ *(orang-orang yang mendustakan perkataan ini)* yang mendustakan Al-Qur'an. — سَنَسْتَدْرِجُهُمْ *(Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur)* kami akan mengambil mereka secara berangsur-angsur — مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *(dari arah yang tidak mereka ketahui).*

وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

45. وَأُمْلِي لَهُمْ *(Dan Aku memberi tangguh kepada mereka)* Aku menangguhkan mereka. — إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ *(Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh)* amat kuat dan tak dapat ditinggalkan.

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ

46. أَمْ *(Ataukah)* yakni apakah — تَسْأَلُهُمْ *(kamu meminta kepada mereka)* atas penyampaian risalahmu — أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ *(upah dengan utang, lalu mereka karena utang itu)* karena apa yang harus mereka bayarkan kepadamu — مُثْقَلُونَ *(merasa keberatan)* karena itu lalu mereka tidak mau beriman kepada Al-Qur'an.

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ

47. أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ *(Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang gaib)* yaitu mengenai apa yang tertulis di lauh mahfuẓ — فَهُمْ يَكْتُبُونَ *(lalu mereka menulis)* darinya apa yang mereka katakan itu.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

48. فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *(Maka bersabarlah kamu terhadap ketetapan Tuhan-*

mu) terhadap mereka, sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya — وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ *(dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam perut ikan paus)* dalam hal ketergesa-gesaan dan ketidaksabarannya, yaitu sebagaimana Nabi Yunus a.s. — إِذْ نَادَىٰ *(ketika ia berdoa)* kepada Tuhannya وَهُوَ مَكْظُومٌ *(sedangkan ia dalam keadaan marah)* terhadap kaumnya, hatinya penuh dengan kemarahan sewaktu ia berada di dalam perut ikan besar itu.

لَوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ۝

49. لَوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ *(Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat)* tidak segera disusul oleh — نِعْمَةٌ *(nikmat)* yakni rahmat — مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ *(dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan)* dari perut ikan besar itu — بِٱلْعَرَآءِ *(ke tanah yang tandus)* tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya — وَهُوَ مَذْمُومٌ *(dalam keadaan tercela)* tetapi Allah membelaskasihaninya sehingga ia dicampakkan tidak dalam keadaan tercela.

فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝

50. فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ *(Lalu Tuhannya memilihnya)* memberinya kenabian فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *(dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh)* yakni sebagian dari para nabi.

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ۝

51. وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ *(Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu)* dapat dibaca *layuzliqūnaka* dan *layazliqūnaka* — بِأَبْصَٰرِهِمْ *(dengan pandangan mereka)* mereka memandangmu dengan pandangan yang sangat tajam, sehingga pandangannya hampir-hampir membuatmu pingsan dan menjatuhkanmu dari tempat atau kedudukanmu — لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ *(tatkala mereka mendengar peringatan)* yakni Al-Qur'an — وَيَقُولُونَ *(dan mereka berkata:)* karena dengki — إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ *("Se-*

sungguhnya ia benar-benar orang gila") mereka dengki karena Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya itu.

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ

52. وَمَا هُوَ *(Dan tidak lain dia)* yakni Al-Qur'an itu — إِلَّا ذِكْرٌ *(hanyalah peringatan)* pelajaran — لِّلْعَٰلَمِينَ *(bagi seluruh umat)* yaitu jin dan manusia, dan tiada menimbulkan kegilaan karenanya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-QALAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi SAW. bahwa Nabi itu adalah orang gila. Kemudian di kesempatan lain mereka menamakannya sebagai setan. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"berkat nikmat Tuhanmu, kamu* (Muhammad) *sekali-kali bukan orang gila".* (Q.S. 68 Al-Qalam, 2)

Imam Abu Na'im, di dalam kitab *Ad-Dala-il*-nya, dan Imam Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a. Bahwasanya Siti Aisyah r.a. telah berkata: "Tiada seseorang pun yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah SAW. Tiada seorang pun di antara sahabat-sahabat dan keluarganya yang memanggilnya, melainkan beliau menjawab, *'Labbaika* (aku penuhi panggilanmu)'." Berkenaan dengan hal tersebutlah ayat berikut ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* (Q.S. 68 Al-Qalam, 4)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina".* (Q.S. 68 Al-Qalam, 10)

As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Akhnas ibnu Syuraiq.

Imam Ibnu Munżir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Al-Kalbi.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Aswad ibnu Abu Yaguts̊.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi SAW., yaitu firman-Nya:

> *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah* (hasutan)". (Q.S. 68 Al-Qalam, 11-12)

Kami (para sahabat) masih belum mengenal siapakah orang yang dimaksud atau ciri-cirinya, sehingga tatkala turun pula ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya".* (Q.S. 68 Al-Qalam, 13)

Maka kini kami mengenal ciri-ciri orang itu, yaitu keluar dari mulutnya embikan sebagaimana embikan kambing.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij, bahwasanya Abu Jahal telah mengatakan sewaktu dalam Perang Badar: "Tangkaplah mereka (kaum muslim) hidup-hidup, kemudian ikatlah mereka, dan janganlah sekali-kali kalian membunuh seseorang di antara mereka". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka* (musyrikin Mekah) *sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun".* (Q.S. 68 Al-Qalam, 17)

Abu Jahal mengatakan bahwa tentara mereka mampu mengalahkan tentara kaum muslim, sebagaimana pemilik kebun mempunyai kemampuan untuk memetik hasilnya.

69. SURAT AL-HĀQQAH (HARI KIAMAT)

Makkiyyah, 51 atau 52 ayat
Turun sesudah surat Al-Mulk

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

ٱلۡحَآقَّةُ ۝

1. ٱلۡحَآقَّةُ *(Hari yang benar)* yaitu hari kiamat, dikatakan demikian karena pada hari itu dibenarkan hal-hal yang diingkari, seperti mengenai adanya hari kebangkitan, hari hisab dan hari pembalasan. Atau dinamakan demikian karena pada hari itu ditampakkan kepada mereka hal-hal tersebut.

مَا ٱلۡحَآقَّةُ ۝

2. مَا ٱلۡحَآقَّةُ *(Apakah hari yang benar itu)* ungkapan ini mengandung makna yang menggambarkan tentang keagungan hari kiamat; dan berkedudukan sebagai mubtada yang sekaligus sebagai khabar dari lafaz *al-hāqqah* yang pertama.

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ۝

3. وَمَآ أَدۡرَىٰكَ *(Dan tahukah kamu)* sudah tahukah kamu — مَا ٱلۡحَآقَّةُ *(apakah hari yang benar itu?)* ungkapan ini menambah keagungan hari kiamat. *Mā* yang pertama menjadi mubtada, sedangkan *mā* yang kedua menjadi khabarnya. Dan *mā* yang kedua berikut khabarnya berkedudukan sebagai maf'ul kedua dari lafaz *adrā.*

كَذَّبَتۡ ثَمُودُ وَعَادُۢ بِٱلۡقَارِعَةِ ۝

4. كَذَّبَتۡ ثَمُودُ وَعَادُۢ بِٱلۡقَارِعَةِ *(Kaum Ṡamud dan kaum 'Ad telah mendustakan hari yang menggentarkan)* yakni hari kiamat; hari kiamat dinamakan demikian karena kedahsyatan dan kengerian yang terjadi pada hari itu sangat menggentarkan hati.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ۝

5. فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ *(Adapun kaum Ṡamud, maka mereka telah dibinasakan dengan teriakan yang dahsyat)* teriakan yang kerasnya melampaui batas.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۝

6. وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ *(Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat keras)* sangat keras suaranya — عَاتِيَةٍ *(lagi amat kuat)* kuat lagi keras; angin tersebut ditimpakan atas kaum 'Ad. Sekalipun mereka kuat lagi keras, tetapi menghadapi angin ini mereka tidak berarti apa-apa.

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۝

7. سَخَّرَهَا *(Yang Allah tundukkan angin itu)* artinya Allah mengirimkannya dengan kekuasaan-Nya — عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ *(kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari)* dimulai pada pagi hari Rabu, tanggal dua puluh dua bulan Syawwal; angin itu terjadi di pertengahan musim dingin حُسُومًا *(terus-menerus)* atau secara berturut-turut. Keadaan angin itu diserupakan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tukang setrika, yaitu sewaktu ia mengulang-ulang setrikaannya pada penyakit yang diobatinya. Yakni ia mengulang-ulanginya dari satu waktu ke waktu yang lainnya hingga penyakitnya lenyap sama sekali — فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ *(maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan)* mereka tercampakkan ke dalam keadaan binasa — كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ *(seakan-akan mereka batang)* pokok — نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *(pohon kurma yang lapuk)* yang jatuh karena keropos atau lapuk.

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ۝

8. فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ *(Maka apakah kamu melihat bekas-bekas mereka?)* lafaz *bāqiyah* adalah sifat dari lafaz *nafsin* yang diperkirakan keberadaannya, yaitu apakah kamu melihat seseorang yang tinggal di antara mereka? Atau lafaz *bāqiyah* ini huruf ta-nya untuk menunjukkan makna mubalagah, yakni bekas-bekasnya? Tentu saja tidak.

وَجَآءَ فِرۡعَوۡنُ وَمَن قِبَلَهُۥ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتُ بِٱلۡخَاطِئَةِ ۝٩

9. وَجَآءَ فِرۡعَوۡنُ وَمَن قِبَلَهُۥ *(Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya)* beserta para pengikutnya. Menurut suatu qiraat, lafaz *qabilahū* dibaca *qablahū* sehingga artinya orang-orang kafir yang sebelumnya وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتُ *(dan negeri-negeri yang dijungkirbalikkan)* penduduknya dijungkirbalikkan berikut negeri-negeri tempat tinggal mereka; yang dimaksud adalah negeri-negeri tempat tinggal kaum Nabi Luṭ — بِٱلۡخَاطِئَةِ *(karena kesalahan yang besar)* karena mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa besar.

فَعَصَوۡاْ رَسُولَ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَهُمۡ أَخۡذَةٗ رَّابِيَةً ۝١٠

10. فَعَصَوۡاْ رَسُولَ رَبِّهِمۡ *(Maka masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka)* mendurhakai Nabi Luṭ dan nabi-nabi lainnya — فَأَخَذَهُمۡ أَخۡذَةٗ رَّابِيَةً *(lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras)* siksaan yang lebih keras daripada siksaan-siksaan lainnya.

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلۡمَآءُ حَمَلۡنَٰكُمۡ فِي ٱلۡجَارِيَةِ ۝١١

11. إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلۡمَآءُ *(Sesungguhnya Kami tatkala air naik)* naik ke atas, sehingga segala sesuatu termasuk gunung-gunung dan lain-lainnya semuanya tenggelam, yaitu pada masa banjir besar — حَمَلۡنَٰكُمۡ *(Kami bawa kalian)* bapak moyang kalian, karena kalian pada zaman itu masih berada di dalam tulang sulbi mereka — فِي ٱلۡجَارِيَةِ *(ke dalam bahtera)* atau perahu yang dibuat oleh Nabi Nuh. Akhirnya selamatlah Nabi Nuh beserta orang-orang yang beriman bersamanya yang berada di dalam bahtera itu, sedangkan yang lainnya semua mati tenggelam.

لِنَجۡعَلَهَا لَكُمۡ تَذۡكِرَةٗ وَتَعِيَهَآ أُذُنٞ وَٰعِيَةٞ ۝١٢

12. لِنَجۡعَلَهَا *(Agar Kami jadikan peristiwa itu)* atau perbuatan ini, yaitu diselamatkan-Nya orang-orang yang beriman dan ditenggelamkan-Nya orang-orang yang kafir — لَكُمۡ تَذۡكِرَةٗ *(peringatan bagi kalian)* pelajaran — وَتَعِيَهَآ

(dan agar diperhatikan) supaya hal itu tetap diingat — أُذُنٌ وَاعِيَةٌ *(oleh telinga yang mau mendengar)* mau menerima apa yang didengarnya.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

13. فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ *(Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup)* yaitu untuk tiupan yang kedua kalinya, sebagai pemula untuk dijalankannya peradilan di antara semua makhluk.

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

14. وَحُمِلَتِ *(Dan diangkatlah)* diangkatlah ke atas — الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا *(bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya)* diadukan — دَكَّةً وَاحِدَةً *(sekali bentur).*

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

15. فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ *(Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat)* yakni hari terakhir.

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

16. وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ *(Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah)* melemah.

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾

17. وَالْمَلَكُ *(Dan malaikat-malaikat)* lafaz *al-malaku* adalah bentuk jamak dari lafaz *malāikah,* artinya malaikat-malaikat — عَلَىٰ أَرْجَائِهَا *(berada di penjuru-penjuru langit)* berada di seantero langit — وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ *(Dan diangkatlah 'Arasy Tuhanmu di atas mereka)* oleh malaikat-malaikat tersebut — يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ *(pada hari itu yang jumlahnya ada delapan malaikat)* ada delapan malaikat atau delapan barisan malaikat.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ⑱

18. يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ *(Pada hari itu kalian dihadapkan)* untuk menjalani hisab — لَا تَخْفَىٰ *(tiada yang tersembunyi)* dapat dibaca *lā takhfā* dan *lā yakhfā* مِنكُمْ خَافِيَةٌ *(dari keadaan kalian barang sedikit pun)* yaitu dari hal-hal yang kalian rahasiakan.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ⑲

19. فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ *(Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata:)* kepada golongannya untuk mengetahui apa yang dia rahasiakan — هَاؤُمُ *("Ambillah)* terimalah — اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ *(bacalah kitabku ini")* di dalam ungkapan ini terjadi *tanazu'*, artinya: Manakah di antara lafaz *hā-umu* dan *iqra-ū* yang menjadi amil dari lafaz *kitābiyah* ini?

إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ⑳

20. إِنِّي ظَنَنتُ *("Sesungguhnya aku yakin)* aku telah merasa yakin — أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ *(bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku").*

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ㉑

21. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *(Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai)* lafaz *rāḍiyyah* berarti *marḍiyyah,* artinya diridai.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ㉒

22. فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *(Dalam surga yang tinggi).*

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ㉓

23. قُطُوْفُهَا *(Buah-buahannya)* buah-buahan yang dipetiknya — دَانِيَةٌ *(dekat)* sangat dekat, yaitu dapat dicapai oleh orang yang berdiri, orang yang duduk, bahkan oleh orang yang berbaring.

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ ۝٢٤

24. Maka dikatakan kepada mereka: — كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا *("Makan dan minumlah dengan nyaman)* lafaz *hanī-an* berkedudukan sebagai hāl, dengan sedap — بِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ *(disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu")* sewaktu kalian di dunia.

وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ ەۙ فَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُوْتَ كِتٰبِيَهْۚ ۝٢٥

25. وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ ەۙ فَيَقُوْلُ يَا *(Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Aduhai)* wahai; lafaz *ya* di sini menunjukkan makna tanbih — لَيْتَنِيْ لَمْ اُوْتَ كِتٰبِيَهْ *(alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku").*

وَلَمْ اَدْرِ مَا حِسَابِيَهْۚ ۝٢٦

26. وَلَمْ اَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ *("Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku").*

يٰلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَۚ ۝٢٧

27. يٰلَيْتَهَا *("Wahai, kiranya kematian itulah)* kematian di dunia — كَانَتِ الْقَاضِيَةَ *(yang menyelesaikan segala sesuatu")* yang memutuskan hidupku dan tidak akan dibangkitkan lagi.

مَآ اَغْنٰى عَنِّيْ مَالِيَهْۚ ۝٢٨

28. مَآ اَغْنٰى عَنِّيْ مَالِيَهْ *("Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku").*

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ

29. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ *("Telah hilang kekuasaanku dariku")* kekuatanku dan argumentasi atau hujjahku. Huruf ha yang terdapat dalam lafaz *kitābiyah, hisābiyah, māliyah,* dan *sulṭāniyah,* semuanya adalah ha saktah yang tetap dibaca baik dalam keadaan waqaf maupun dalam keadaan waṣal. Demikian itu karena mengikut Muṣhaf Al-Imam dan karena mengikuti dalil naqli. Tetapi sekalipun demikian, ada pula sebagian ulama yang tidak membacakannya, bila diwaṣalkan.

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ

30. خُذُوهُ *("Peganglah dia)* khiṭab atau perintah dalam ayat ini ditujukan kepada para malaikat penjaga neraka Jahannam — فَغُلُّوهُ *(lalu belenggulah dia")* ikatlah kedua tangannya menjadi satu dengan kepalanya ke dalam belenggu.

ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ

31. ثُمَّ الْجَحِيمَ *("Kemudian ke dalam neraka Jahannam)* neraka yang apinya menyala-nyala — صَلُّوهُ *(masukkanlah dia")* jebloskanlah dia ke dalamnya.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ

32. ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا *("Kemudian dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta)* menurut ukuran hasta malaikat — فَاسْلُكُوهُ *(belitlah dia")* lilitlah dia dengan rantai itu sesudah ia dimasukkan ke dalam neraka. Huruf fa di sini tidak dapat mencegah hubungan antara fi'il dan ẓaraf yang mendahuluinya.

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

33. إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ *("Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar").*

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ۗ

34. وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ *("Dan juga dia tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin").*

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هٰهُنَا حَمِيْمٌ ۙ

35. فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هٰهُنَا حَمِيْمٌ *(Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini)* maksudnya pada hari ini tiada kaum kerabat yang bermanfaat bagi dirinya.

وَلَا طَعَامٌ اِلَّا مِنْ غِسْلِيْنٍ ۙ

36. وَلَا طَعَامٌ اِلَّا مِنْ غِسْلِيْنٍ *(Dan tiada — pula — makanan sedikit pun — baginya — kecuali dari darah dan nanah)* yaitu nanah dan darah ahli neraka; atau ṣadid, yaitu nama sejenis pohon yang ada di dalam neraka.

لَا يَأْكُلُهٗٓ اِلَّا الْخَاطِـُٔوْنَ ࣖ

37. لَا يَأْكُلُهٗٓ اِلَّا الْخَاطِـُٔوْنَ *(Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa)* orang-orang yang kafir.

فَلَآ اُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ ۙ

38. فَلَآ *(Maka)* huruf lā di sini adalah huruf zaidah — اُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ *(Aku bersumpah dengan apa yang kalian lihat)* makhluk-makhluk yang kalian lihat.

وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ ۙ

39. وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ *(Dan dengan apa yang tidak kalian lihat)* di antara makhluk-makhluk itu.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝٤٠

40. إِنَّهُۥ *(Sesungguhnya dia)* yakni Al-Qur'an itu — لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *(adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia)* yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dari Allah SWT.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ۝٤١

41. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ *(Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya).*

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۝٤٢

42. وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ *(Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya)* lafaz *tu-minūna* pada ayat di atas dan lafaz *tażakkarūna,* kedua-duanya dapat pula dibaca *yuminūna* dan *yażakkarūna.* Huruf mā-nya merupakan huruf żaidah yang berfungsi mengukuhkan makna. Makna ayat, bahwasanya mereka itu hanya beriman kepada hal-hal yang sedikit sekali, dan mereka pun hanya ingat sedikit tentang hal-hal yang didatangkan oleh Nabi SAW., yaitu berupa kebaikan, silaturahmi, dan memelihara kehormatan. Maka hal-hal tersebut tiada memberi manfaat kepada mereka barang sedikit pun.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَٰلَمِينَ ۝٤٣

43. Bahkan Al-Qur'an itu — تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَٰلَمِينَ *(diturunkan dari Tuhan semesta alam).*

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۝٤٤

44. وَلَوْ تَقَوَّلَ *(Seandainya dia mengada-adakan)* yakni Nabi Muhammad عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ *(sebagian perkataan atas nama Kami)* umpamanya dia mengatakan dari Kami, padahal Kami tidak pernah mengatakannya.

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝٤٥

45. لَأَخَذْنَا (*Niscaya benar-benar Kami pegang*) niscaya Kami tangkap مِنْهُ (*dia*) sebagai hukuman baginya — بِالْيَمِينِ (*dengan kekuatan*) dan kekuasaan-Ku.

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۝

46. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (*Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya*) yang apabila urat itu terputus, maka orang itu akan mati.

فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ۝

47. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ (*Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian*) lafaz *min ahadin* adalah isimnya mā, sedangkan huruf min adalah huruf zaidah yang mengandung makna mengukuhkan kenafiannya. Dan lafaz *minkum* adalah hāl dari lafaz *ahadin* — عَنْهُ حَاجِزِينَ (*yang dapat menghalang-halangi — Kami — darinya*) tiada seorang pun yang dapat mencegah-Ku darinya. Lafaz *hājizīna* adalah khabar dari mā, dan ia dijamakkan karena lafaz *ahadan* di dalam konteks nafi yang maknanya mengandung pengertian jamak. Dan ḍamir yang terdapat di dalam lafaz *anhu* merujuk kepada Nabi SAW. Yakni tiada seorang pun yang dapat mencegah Kami dari hukumannya.

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ۝

48. وَإِنَّهُ (*Dan sesungguhnya dia itu*) Al-Qur'an itu — لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ (*benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*).

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُكَذِّبِينَ ۝

49. وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ (*Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kalian*) hai manusia — مُكَذِّبِينَ (*ada orang-orang yang mendustakan*) Al-Qur'an, ada pula yang mempercayainya.

وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۝

50. وَإِنَّهُ *(Dan sesungguhnya dia itu)* Al-Qur'an itu — لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ *(menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir)* di saat mereka melihat pahala yang diterima oleh orang-orang yang beriman kepadanya, dan hukuman yang diterima oleh orang-orang yang mendustakannya.

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِيْنِ ۝

51. وَإِنَّهُ *(Dan sesungguhnya dia itu)* Al-Qur'an itu — لَحَقُّ الْيَقِيْنِ *(benar-benar perkara hak yang diyakini)* atau keyakinan yang hak.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ۝

52. فَسَبِّحْ *(Maka bertasbihlah)* Mahasucikanlah Dia — بِاسْمِ *(dengan menyebut nama)* huruf ba di sini adalah huruf zaidah — رَبِّكَ الْعَظِيْمِ *(Tuhanmu Yang Mahabesar)* Mahasuci Dia.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-ḤĀQQAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir, Imam Ibnu Abu Hatim, dan Imam Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Buraidah. Buraidah telah menceritakan bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada Ali ibnu Abu Ṭalib: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya mendekat kepadamu dan tidak menjauhimu, dan (aku diperintahkan pula) supaya mengajarimu dan supaya kamu memperhatikan. Suatu keharusan bagimu untuk memperhatikan". Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar".* (Q.S. 69 Al-Ḥāqqah, 12)

Hanya saja predikat hadis ini tidak sahih.

70. SURAT AL-MA'ĀRIJ (TEMPAT-TEMPAT NAIK)

Makkiyyah, 44 ayat
Turun sesudah surat Al-Ḥaqqah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ①

1. سَأَلَ سَائِلٌ *(Seseorang telah meminta)* yakni berdoa meminta — بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *(kedatangan azab yang akan menimpa).*

لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ②

2. لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ *(Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya)* dia adalah An-Naḍr ibnul Hariś; ia telah mengatakan di dalam permintaannya, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

"*Ya Allah, jika betul* (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau ...*" (Q.S. 8 Al-Anfāl, 32)

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ③

3. مِنَ اللَّهِ *(—Yang datang— dari Allah)* lafaz *minallāh* ini berkaitan erat dengan lafaz *waqi'* yang ada di akhir ayat pertama — ذِي الْمَعَارِجِ *(Yang mempunyai tempat-tempat naik)* tempat-tempat naik bagi para malaikat, yaitu langit.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ④

4. تَعْرُجُ *(Naiklah)* dapat dibaca *ta'ruju* dan *ya'ruju* — الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ *(malaikat-malaikat dan Jibril)* Malaikat Jibril — إِلَيْهِ *(kepada-Nya)* kepada

tempat turun bagi perintah-Nya di langit — فِي يَوْمٍ *(dalam sehari)* lafaz *fī yaumin* berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan, azab menimpa orang-orang kafir pada hari kiamat — كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ *(yang kadarnya lima puluh ribu tahun)* ini menurut apa yang dirasakan oleh orang kafir karena penderitaan dan kesengsaraan yang mereka temui di hari itu. Adapun orang yang beriman merasakan hal itu amat pendek, bahkan lebih pendek daripada satu kali salat fardu yang dilakukan sewaktu di dunia. Demikianlah menurut keterangan yang disebutkan di dalam Al-Hadis.

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾

5. فَاصْبِرْ *(Maka bersabarlah kamu)* ayat ini diturunkan sebelum ada perintah berperang — صَبْرًا جَمِيلًا *(dengan sabar yang baik)* sabar yang tidak disertai dengan gelisah.

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾

6. إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ *(Sesungguhnya mereka memandangnya)* memandang azab itu — بَعِيدًا *(jauh)* artinya mustahil akan terjadi.

وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

7. وَنَرَاهُ قَرِيبًا *(Sedangkan Kami memandangnya dekat)* pasti terjadi.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾

8. يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ *(Pada hari ketika langit)* lafaz ayat ini berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan, yaitu azab itu terjadi pada hari ketika langit — كَالْمُهْلِ *(menjadi seperti luluhan perak)* seperti leburan perak.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾

9. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ *(Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu)* maksudnya bagaikan bulu domba ringannya, terbawa terbang oleh angin.

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

10. وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا *(Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya)* tiada karib kerabat yang menanyakan kerabatnya, karena pada hari itu masing-masing orang disibukkan oleh keadaannya sendiri.

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾

11. يُبَصَّرُونَهُمْ *(Sedangkan mereka saling melihat)* sebagian teman-teman akrab itu saling melihat kepada sebagian yang lain, dan mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi mereka tiada berkata barang sepatah pun. Jumlah ayat ini merupakan kalimat baru atau jumlah isti-naf. — يَوَدُّ الْمُجْرِمُ *(Orang kafir ingin)* ia berharap — لَوْ *(kalau sekiranya)* lafaz *lau* di sini bermakna *an*, yakni bahwasanya — يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ *(dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu)* dapat dibaca *yaumi-iżin* dan *yaumaiżin* — بِبَنِيهِ *(dengan anak-anaknya).*

وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾

12. وَصَاحِبَتِهِ *(Dan istrinya)* atau teman hidupnya — وَأَخِيهِ *(dan saudaranya).*

وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾

13. وَفَصِيلَتِهِ *(Dan kaum familinya)* atau famili-familinya; mereka dinamakan *faṣīlah* karena orang yang bersangkutan terpisah hubungannya dengan mereka — الَّتِي تُؤْوِيهِ *(yang melindunginya)* yang pernah mengasuhnya.

وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾

14. وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ *(Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan tebusan itu dapat menyelamatkannya)* dapat membebaskannya dari azab itu. Lafaz ayat ini dia'ṭafkan kepada lafaz *yaftadī.*

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ۝

15. كَلَّا (*Sekali-kali tidak dapat*) lafaz ini merupakan sanggahan terhadap apa yang dia harapkan itu — إِنَّهَا (*sesungguhnya neraka ini*) neraka yang mereka saksikan itu — لَظَىٰ (*adalah api yang bergejolak*) lafaz *lazā* adalah nama lain dari neraka Jahannam, dinamakan demikian karena apinya bergejolak membakar orang-orang kafir.

نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ۝

16. نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ (*Yang mengelupaskan kulit kepala*) *asy-syawā* bentuk jamak dari lafaz *syawātun*, artinya kulit kepala.

تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ۝

17. تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ (*Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling*) dari iman; sebab neraka Jahannam itu mengatakan kepada mereka: "Kemarilah, kemarilah".

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ۝

18. وَجَمَعَ (*Serta mengumpulkan*) harta — فَأَوْعَىٰٓ (*lalu menyimpannya*) menaruhnya di dalam peti simpanan dan tidak menunaikan hak Allah yang ada pada harta bendanya itu.

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝

19. إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah*) lafaz *halū'an* merupakan *hāl* atau kata keterangan keadaan dari lafaz yang tidak disebutkan dan sekaligus sebagai penafsirnya.

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝

20. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (*Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah*) atau sewaktu ia ditimpa keburukan berkeluh kesah.

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

21. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا *(Dan apabila ia mendapat kebaikan,ia amat kikir)* sewaktu ia mendapat harta benda ia kikir, tidak mau menunaikan hak Allah yang ada pada hartanya itu.

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

22. إِلَّا الْمُصَلِّينَ *(Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat)* yakni orang-orang yang beriman.

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

23. الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ *(Yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya)* terus-menerus mengerjakannya.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

24. وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ *(Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu)* yakni zakat.

لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

25. لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ *(Bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa)* yang tidak mau meminta-minta, demi memelihara kehormatannya, sekalipun ia tidak punya.

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾

26. وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ *(Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan)* yaitu hari ketika semua orang mendapatkan balasan amal perbuatannya.

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

27. وَالَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ (*Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya)* mereka takut akan azab-Nya.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ ﴿٢٨﴾

28. إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ (*Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman)* dari kedatangannya.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ﴿٢٩﴾

29. وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ (*Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya).*

إِلَّا عَلٰى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ﴿٣٠﴾

30. إِلَّا عَلٰى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ (*Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki)* yakni budak-budak perempuan فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ (*maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela).*

فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ﴿٣١﴾

31. فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ (*Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas)* melanggar batas kehalalan menuju kepada keharaman.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رٰعُوْنَ ﴿٣٢﴾

32. وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمٰنٰتِهِمْ (*Dan orang-orang yang terhadap amanat-amanat mereka)* menurut suatu qiraat, lafaz *amānātihim* dibaca dalam bentuk mufrad atau tunggal, sehingga bacaannya menjadi *amanatihim,* yakni perkara agama dan duniawi yang dipercayakan kepadanya untuk menunaikannya — وَعَهْدِهِمْ (*dan janji mereka)* yang telah diambil dari mereka dalam hal tersebut رٰعُوْنَ (*mereka memeliharanya)* benar-benar menjaganya.

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾

33. وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَٰدَٰتِهِمْ *(Dan orang-orang yang terhadap kesaksiannya)* menurut suatu qiraat dibaca dalam bentuk jamak, sehingga bacaannya menjadi *syahādātihim* — قَآئِمُونَ *(mereka menunaikannya)* mereka menegakkannya dan tidak menyembunyikannya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

34. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ *(Dan orang-orang yang memelihara salatnya)* yaitu dengan mengerjakan pada waktunya.

أُولَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

35. أُولَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ *(Mereka itu — dimasukkan — ke dalam surga lagi dimuliakan).*

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾

36. فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ *(Mengapakah orang-orang kafir itu ke arahmu)* menuju kepadamu — مُهْطِعِينَ *(dengan bersegera)* lafaz *muhṭi'īna* berkedudukan sebagai hāl atau kata keterangan keadaan, yakni mereka selalu menatapkan pandangannya ke arahmu secara terus-menerus.

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

37. عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ *(Dari kanan dan dari kiri)* dari sebelah kananmu dan sebelah kirimu — عِزِينَ *(dengan berkelompok-kelompok)* secara bergerombol dan membentuk lingkaran di sekitarmu. Mereka berbuat demikian seraya mengatakan dengan nada mengejek: "Sungguh jika mereka — yakni orang-orang yang beriman — masuk ke dalam surga, niscaya kami benar-benar akan masuk ke dalamnya sebelum mereka". Maka Allah berfirman:

أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

38. أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ *("Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan?").*

كَلَّا ۖ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. كَلَّا *(Sekali-kali tidak!)* kalimat ini merupakan sanggahan terhadap mereka yang ingin masuk surga, padahal mereka kafir. — إِنَّا خَلَقْنَاهُم *(Sesungguhnya Kami ciptakan mereka)* sama dengan selain mereka — مِّمَّا يَعْلَمُونَ *(dari apa yang mereka ketahui)* yakni dari air mani; maka tidak cukup hanya dengan itu mereka mengharapkan surga, karena sesungguhnya surga itu hanya dapat diharapkan bagi orang-orang yang bertakwa.

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾

40. فَلَا *(Maka)* huruf lā di sini adalah huruf zaidah — أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ *(Aku bersumpah dengan nama Tuhan Yang memiliki arah timur dan arah barat)* Yang memiliki matahari, bulan,dan bintang-bintang lainnya إِنَّا لَقَادِرُونَ *(sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa).*

عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

41. عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ *(Untuk mengganti)* mereka — خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ *(dengan kaum yang lebih baik daripada mereka, dan sekali-kali Kami tidak dapat dikalahkan)* tidak ada yang dapat mengalahkan Kami dalam hal ini.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

42. فَذَرْهُمْ *(Maka biarkanlah mereka)* tinggalkanlah mereka — يَخُوضُوا *(tenggelam)* dalam kebatilannya — وَيَلْعَبُوا *(dan bermain-main)* dalam keduniawiannya — حَتَّىٰ يُلَاقُوا *(sampai mereka menjumpai)* menemui — يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ *(hari yang diancamkan kepada mereka)* yang pada hari itu ada azab bagi mereka.

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

43. يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ *(—Yaitu— pada hari mereka keluar dari kubur)* dari tempat-tempat mereka dikubur — سِرَاعًا *(dengan cepat)* menuju ke Padang Mahsyar tempat mereka dihimpunkan — كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ *(seakan-akan mereka pergi kepada berhala-berhala)* menurut suatu qiraat dibaca *nuṣubin*, artinya sesuatu yang dibangun untuk pertanda atau tugu, yang dimaksud adalah berhala-berhala — يُوفِضُونَ *(dengan cepatnya)* mereka pergi dengan cepat seakan-akan pergi kepada berhala-berhala mereka.

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

44. خَاشِعَةً *(Dalam keadaan hina)* atau nista — أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ *(pandangan mereka karena diliputi)* diselimuti — ذِلَّةٌ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ *(oleh rasa hina. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka)* lafaz *żalika* menjadi mubtada, dan lafaz-lafaz sesudahnya berkedudukan menjadi khabarnya; makna yang dimaksud adalah hari kiamat.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MA'ĀRIJ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Nasai dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

"Seseorang telah meminta ..." (Q.S. 70 Al-Ma'ārij, 1)

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa orang yang meminta agar azab diturunkan ialah An-Naḍr ibnul Hariṡ. An-Naḍr telah mengatakan: "Ya Allah, seandainya Al-Qur'an ini adalah benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit".

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi, sehubungan dengan firman-Nya:

"Seseorang telah meminta ..." (Q.S. 70 Al-Ma'ārij, 1)

As-Saddi telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan di Mekah berkenaan dengan peristiwa An-Naḍr ibnul Hariṡ, karena sesungguhnya ia telah mengatakan, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

"Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau ..."* (Q.S. 8 Al-Anfāl, 32)

Azab yang dimintanya itu menimpanya pada waktu Perang Badar (yakni dia mati terbunuh).

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan yang menceritakan bahwa ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa". (Q.S. 70 Al-Ma'ārij, 1)

Orang-orang (yakni para sahabat) mengatakan: "Kepada siapakah azab itu akan menimpa?" Maka Allah kembali menurunkan firman-Nya yang lain, yaitu:

"—akan menimpa— orang-orang kafir yang tidak seorang pun dapat menolaknya". (Q.S. 70 Al-Ma'ārij, 2)

71. SURAT NŪH
(NABI NUH)

Makkiyyah, 28 atau 29 ayat
Turun sesudah surat An-Nahl

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

1. إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ *(Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, —dengan memerintahkan—: "Berilah peringatan)* dengan memperingatkan — قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ *(kepada kaummu sebelum datang kepada mereka)* jika mereka tetap tidak mau beriman — عَذَابٌ أَلِيمٌ *(azab yang pedih")* siksaan yang menyakitkan di dunia dan akhirat.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

2. قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ *(Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian")* jelas peringatannya.

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

3. أَنِ *(Yaitu hendaknyalah)* artinya aku perintahkan kepada kalian hendaknyalah — اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ *(kalian menyembah Allah, bertakwalah kalian kepada-Nya dan taatlah kepadaku).*

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

4. يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ *(Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian)* huruf min di sini dapat dianggap sebagai huruf zaidah; karena se-

sungguhnya Islam itu mengampuni semua dosa yang terjadi sebelumnya; yakni semua dosa kalian. Sebagaimana dapat pula dianggap sebagai min yang mengandung makna sebagian, hal ini karena mengecualikan hak-hak yang bersangkutan dengan orang lain — وَيُؤَخِّرْكُمْ *(dan menangguhkan kalian)* tanpa diazab — إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *(sampai kepada waktu yang ditentukan)* yaitu ajal kematiannya. — إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ *(Sesungguhnya ketetapan Allah)* yang memutuskan untuk mengazab kalian, jika kalian tidak beriman kepada-Nya إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *(apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kalian mengetahui)* seandainya kalian mengetahui hal tersebut, niscaya kalian beriman kepada-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّى دَعَوْتُ قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

5. قَالَ رَبِّ إِنِّى دَعَوْتُ قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا *(Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang)* terus-menerus tanpa mengenal waktu.

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

6. فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا *(Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari)* dari iman.

وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

7. وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ *(Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka, agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya)* supaya mereka tidak dapat mendengar seruanku — وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ *(dan menutupkan bajunya ke mukanya)* supaya mereka tidak melihatku — وَأَصَرُّوا۟ *(dan mereka tetap)* dalam kekafiran mereka — وَٱسْتَكْبَرُوا۟ *(dan menyombongkan diri)* tidak mau beriman ٱسْتِكْبَارًا *(dengan sangat).*

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

8. ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا *(Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan)* dengan sekuat suaraku.

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

9. ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ *(Kemudian sesungguhnya aku telah mengeraskan kepada mereka)* suaraku — وَأَسْرَرْتُ *(dan pula telah membisikkan)* suaraku atau seruanku — لَهُمْ إِسْرَارًا *(kepada mereka dengan sangat rahasia).*

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

10. فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ *(Maka aku katakan: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian)* dari kemusyrikan kalian — إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا *(sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun).*

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

11. يُرْسِلِ السَّمَاءَ *(Niscaya Dia akan mengirimkan hujan)* pada saat itu mereka sedang mengalami kekeringan karena terlalu lama tidak ada hujan عَلَيْكُم مِّدْرَارًا *(kepada kalian dengan lebat)* dengan deras.

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

12. وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ *(Dan membanyakkan harta dan anak-anak kalian dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun)* ladang-ladang وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا *(dan mengadakan — pula — bagi kalian sungai-sungai)* yang mengalir di dalamnya.

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

13. مَا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلّٰهِ وَقَارًا (*Mengapa kalian tidak mengharapkan keagungan dari Allah?)* tidak mengharapkan Allah mengangkat derajat kalian, agar kalian beriman kepada-Nya.

وَقَدْ خَلَقَكُمْ اَطْوَارًا ﴿١٤﴾

14. وَقَدْ خَلَقَكُمْ اَطْوَارًا *(Padahal sesungguhnya Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian)* lafaz *aṭwāran* bentuk jamak dari lafaz *ṭaurun,* artinya tahap. Yakni mulai dari tahap air mani, terus menjadi darah kental atau *'alaqah,* hingga menjadi manusia yang sempurna bentuknya. Dengan memperhatikan kejadian makhluk-Nya seharusnya menuntun mereka iman kepada Yang telah menciptakannya.

اَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

15. اَلَمْ تَرَوْا *(Tidakkah kalian perhatikan)* kalian lihat — كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا *(bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?)* sebagian di antaranya berada di atas sebagian yang lain.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ نُوْرًا وَّجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

16. وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ *(Dan Allah menciptakan padanya bulan)* yaitu pada langit yang paling dekat di antara keseluruhan langit itu — نُوْرًا وَّجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا *(sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?)* yang memancarkan sinar terang yang jauh lebih kuat daripada sinar bulan.

وَاللّٰهُ اَنْۢبَتَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

17. وَاللّٰهُ اَنْۢبَتَكُمْ *(Dan Allah menumbuhkan kalian)* Dia telah menciptakan kalian — مِّنَ الْاَرْضِ *(dari tanah)* karena Dia telah menciptakan bapak moyang kalian, yaitu Nabi Adam, darinya — نَبَاتًا *(dengan sebaik-baiknya).*

ثُمَّ يُعِيْدُكُمْ فِيْهَا وَيُخْرِجُكُمْ اِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

18. ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا *(Kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah)* dalam keadaan terkubur di dalamnya — وَيُخْرِجُكُمْ *(dan mengeluarkan kalian)* dari dalamnya menjadi hidup kembali pada hari kiamat — إِخْرَاجًا *(dengan sebenar-benarnya).*

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

19. وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا *(Dan Allah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan)* yakni dalam keadaan terhampar.

لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

20. لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا *(Supaya kalian menempuh padanya jalan-jalan)* atau menempuh jalan-jalan — فِجَاجًا *(yang luas.")* yang lebar.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

21. قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا *(Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan mereka telah mengikuti)* orang-orang yang hina dan orang-orang yang miskin di antara mereka — مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ *(orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya)* maksudnya orang-orang yang rendah dan orang-orang miskin dari kalangan kaum Nabi Nuh itu lebih senang mengikuti pemimpin-pemimpin yang diberi nikmat akan hal-hal tersebut, yakni banyak harta dan anaknya. Lafaz *wuldun* dengan diḍammahkan huruf wawu-nya dan sukun pada lamnya, atau *waladun* dengan difat-hahkan kedua-duanya; kalau bentuk yang pertama, menurut suatu pendapat adalah bentuk jamak dari lafaz *waladun.* Dalam arti kata disamakan dengan wazan lafaz *khasyabun* yang jamaknya *khusybun.* Menurut pendapat yang lain, lafaz *wuldun* mempunyai arti yang sama dengan lafaz *waladun,* karena wazannya dianggap sama dengan lafaz *bukhlun* dan *bakhilun* — إِلَّا خَسَارًا *(melainkan kerugian belaka)* yaitu keangkaramurkaan dan kekafiran.

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾

22. وَمَكَرُوا *(Dan mereka melakukan tipu daya)* yaitu para pemimpin mereka — مَكْرًا كُبَّارًا *(yang amat besar")* tipu daya mereka sangat besar, yaitu mereka telah mendustakan Nabi Nuh dan menyakitinya serta menyakiti orang-orang yang beriman kepadanya.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

23. وَقَالُوا *(Dan mereka berkata·)* kepada orang-orang yang menjadi bawahan mereka — لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا *("Jangan sekali-kali kalian meninggalkan tuhan-tuhan sesembahan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan Wadd)* dapat dibaca *waddan* dan *wuddan* — وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا *(dan jangan pula Suwa', Yaguṡ, Ya'uq, dan Nasr")* nama-nama tersebut adalah nama berhala-berhala mereka.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

24. وَقَدْ أَضَلُّوا *(Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan)* dengan nama-nama tersebut — كَثِيرًا *(kebanyakan manusia)* karena mereka telah memerintahkan manusia untuk menyembahnya — وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا *(dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan)* ayat ini di'aṭafkan kepada lafaz *qad aḍallū,* yakni merupakan doa Nabi Nuh setelah Allah mewahyukan kepadanya, bahwasanya sekali-kali tidak ada orang yang mau beriman di antara kaummu, melainkan orang-orang yang telah beriman saja.

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

25. مِمَّا *(Disebabkan)* huruf mā di sini adalah huruf ṣilah atau penghubung — خَطِيئَاتِهِمْ *(kesalahan-kesalahan mereka)* menurut suatu qiraat dibaca *khaṭi-atihim* dengan memakai huruf hamzah sesudah huruf ya — أُغْرِقُوا *(mereka ditenggelamkan)* oleh banjir besar — فَأُدْخِلُوا نَارًا *(lalu dimasukkan*

ke dalam neraka) yaitu mereka diazab sesudah mereka ditenggelamkan di bawah air — فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ *(maka mereka tidak dapat menemukan selain)* selain dari — اللّٰهِ أَنْصَارًا *(Allah, seseorang pun yang menolong mereka)* yang dapat melindungi mereka dari azab.

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

26. وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا *(Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi)* bertempat tinggal, makna yang dimaksud ialah jangan biarkan seorang pun di antara mereka.

إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

27. إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا *(Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir)* lafaz *fājiran* dan *kaffāran* berasal dari *yafjuru* dan *yakfuru.* Nabi Nuh berdoa demikian setelah ada wahyu mengenai keadaan mereka yang telah disebutkan tadi, yakni bahwa mereka tidak akan beriman kecuali hanya orang-orang yang telah beriman kepadanya.

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ ۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

28. رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ *(Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku)* kedua orang tua Nabi Nuh termasuk orang-orang yang beriman — وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ *(orang yang masuk ke dalam rumahku)* atau masjidku — مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ *(dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan)* hingga hari kiamat nanti — وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ إِلَّا تَبَارًا *(dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan")* atau kehancuran; akhirnya mereka benar-benar dibinasakan.

72. SURAT AL-JIN
(JIN)

Makkiyyah, 28 ayat
Turun sesudah surat Al-A'raf

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۝١

1. قُلْ *(Katakanlah:)* hai Muhammad — أُوحِيَ إِلَيَّ *("Telah diwahyukan kepadaku)* maksudnya aku telah diberi tahu oleh Allah melalui wahyu-Nya أَنَّهُ *(bahwasanya)* ḍamir yang terdapat pada lafaz *annahu* ini adalah ḍamir sya-n — اسْتَمَعَ *(telah mendengarkan)* bacaan Al-Qur'anku — نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ *(sekumpulan jin)* yakni jin dari Naṣibin; demikian itu terjadi sewaktu Nabi SAW. sedang melakukan salat Subuh di Lembah Nakhlah, yang terletak di tengah-tengah antara Mekah dan Ṭaif. Jin itulah yang disebutkan di dalam firman-Nya:

"*Dan* (ingatlah) *ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu*". (Q.S. 46 Al-Ahqāf, 29)

فَقَالُوا *(lalu mereka berkata:)* kepada kaum mereka setelah mereka kembali kepada kaumnya. — إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا *("Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan")* artinya mereka takjub akan kefasihan bahasanya dan kepadatan makna-makna yang dikandungnya, serta hal-hal lainnya.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۝٢

2. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ *(— Yang — memberi petunjuk kepada jalan yang benar)* yaitu kepada keimanan dan kebenaran — فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ *(lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan)* sesudah hari ini — بِرَبِّنَا أَحَدًا *(seorang pun dengan Tuhan kami).*

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

3. وَأَنَّهُۥ *(Dan bahwasanya)* ḍamir yang terdapat pada ayat ini adalah ḍamir sya-n, demikian pula pada dua tempat lain sesudahnya — تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا *(Mahatinggi kebesaran Tuhan kami)* Mahasuci kebesaran dan keagungan-Nya dari apa-apa yang dinisbatkan kepada-Nya — مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً *(Dia tidak beristri)* tidak mempunyai istri — وَلَا وَلَدًا *(dan tidak —pula— beranak).*

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

4. وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا *(Dan bahwasanya orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan)* maksudnya orang yang bodoh di antara kami عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا *(perkataan yang melampaui batas terhadap Allah)* dusta yang berlebihan, yaitu dengan menyifati Allah punya istri dan anak.

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

5. وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن *(Dan sesungguhnya kami mengira bahwa)* huruf an di sini adalah bentuk takhfif dari *anna,* yakni *annahu* — لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *(manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah)* yakni menyifati-Nya dengan hal-hal tersebut, hingga kami dapat buktikan kedustaan mereka dalam hal itu. Allah berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

6. وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ *(Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan)* memohon perlindungan بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ *(kepada beberapa laki-laki di antara jin)* di dalam perjalanan mereka sewaktu mereka beristirahat di tempat yang menyeramkan, lalu masing-masing orang mengatakan: "Aku berlindung kepada penunggu tempat ini dari gangguan penunggu lainnya yang jahat" — فَزَادُوهُمْ *(maka jin-jin itu*

menambah bagi mereka) dengan permintaan perlindungannya kepada jin-jin itu — رَهَقًا *(dosa dan kesalahan)* karena mereka telah mengatakan, bahwa kami telah dilindungi oleh jin anu dan orang anu.

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

7. وَأَنَّهُمْ *(Dan sesungguhnya mereka)* yakni jin-jin itu — ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ *(menyangka sebagaimana prasangkaan kalian)* hai manusia — أَن *(bahwa)* bentuk *takhfif* dari *anna,* asalnya *annahu* — لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا *(Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun)* sesudah matinya.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

8. Jin mengatakan: — وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ *(Dan sesungguhnya kami telah mencoba menyentuh langit)* maksudnya kami telah bermaksud untuk mencuri pendengaran di langit — فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا *(maka kami menjumpainya penuh dengan penjaga)* para malaikat — شَدِيدًا وَشُهُبًا *(yang kuat dan panah-panah api)* yakni bintang-bintang yang membakar; hal ini terjadi setelah Nabi SAW. diutus menjadi rasul.

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

9. وَأَنَّا كُنَّا *(Dan sesungguhnya kami dahulu)* sebelum Nabi SAW. diutus نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ *(dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan)* berita-beritanya dan untuk mencurinya. — فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا *(Tetapi sekarang barang siapa yang mencoba mendengar-dengarkan — seperti itu — tentu akan menjumpai panah api yang mengintai)* panah-panah api yang terdiri atas meteor-meteor itu telah mengintainya dalam keadaan siap untuk memburunya.

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

10. وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ *(Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki)* sesudah terjaganya langit dari pencurian pendengaran — بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا *(bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka)* lafaz *rasyadan* artinya *khairan,* yaitu kebaikan.

وَأَنَّا مِنَّا الصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

11. وَأَنَّا مِنَّا الصَّٰلِحُونَ *(Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh)* sesudah mendengarkan Al-Qur'an ini — وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ *(dan di antara kami ada — pula — yang tidak demikian halnya)* ada kaum yang tidak saleh. — كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا *(Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda)* terdiri atas golongan yang berbeda-beda; ada yang muslim, ada pula yang kafir.

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

12. وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن *(Dan sesungguhnya kami yakin bahwa)* huruf an ini adalah bentuk takhfif dari *anna,* asalnya *annahu* — لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا *(kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri — dari kekuasaan — Allah di muka bumi, dan sekali-kali tidak — pula — dapat melepaskan diri dari-Nya dengan lari)* maksudnya kami tidak akan dapat menyelamatkan diri dari-Nya, apakah kami berada di bumi atau kami lari dari bumi menuju ke langit.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

13. وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰٓ *(Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk)* yakni Al-Qur'an — ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ *(kami beriman kepadanya. Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak usah takut)* sesudah lafaz *yakhāfu* diperkirakan adanya lafaz *huwa* — بَخْسًا *(akan kekurangan)* pengurangan pahala kebaikannya — وَلَا رَهَقًا *(dan tidak pula takut*

—akan— dizalimi) diperlakukan secara zalim, yaitu dengan penambahan kesalahan dan dosanya.

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

14. وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ *(Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada — pula — orang-orang yang menyimpang dari kebenaran)* yakni melewati batas disebabkan kekafiran mereka. — فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا *(Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan petunjuk)* atau menuju ke jalan hidayah.

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

15. وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا *(Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam)* atau sebagai bahan bakarnya. Ḍamir *annā* dan *annahum* serta *annahū* yang terdapat pada dua belas tempat kembali kepada jin. Dan firman-Nya: *Wa innā minnal muslimūna wa minnal qāsiṭūna,* dibaca kasrah huruf hamzahnya, yaitu *innā,* berarti merupakan jumlah isti-naf atau kalimat baru. Jika dibaca fat-hah yaitu menjadi *annā,* berarti kedudukannya disamakan dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

16. Allah SWT. berfirman mengenai orang-orang kafir Mekah: — وَأَن *(Dan bahwasanya)* mereka; adalah bentuk takhfif dari *anna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan, yakni *annahum,* artinya bahwasanya mereka; di'aṭafkan kepada lafaz *annahus tama'a* — لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ *(jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu)* yaitu agama Islam — لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا *(benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang banyak)* dari langit. Demikian itu setelah hujan dihentikan dari mereka selama tujuh tahun.

لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

17. لِّنَفْتِنَهُمْ *(Untuk Kami beri cobaan kepada mereka)* untuk Kami uji mereka — فِيهِ *(dengan melaluinya)* hingga Kami mengetahui bagaimana kesyukuran mereka, dengan pengetahuan yang nyata. — وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ *(Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya)* yakni Al-Qur'an يَسْلُكْهُ *(niscaya Kami akan memasukkannya)* — عَذَابًا صَعَدًا *(ke dalam azab yang amat berat).*

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

18. وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ *(Dan sesungguhnya masjid-masjid itu)* atau tempat-tempat salat itu — لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا *(adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah)* di dalamnya — مَعَ اللَّهِ أَحَدًا *(seseorang pun di samping Allah)* umpamanya kalian berbuat kemusyrikan di dalamnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, yaitu apabila mereka memasuki gereja dan sinagog mereka, maka mereka menyekutukan-Nya.

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

19. وَأَنَّهُ *(Dan bahwasanya)* dapat dibaca *annahū* dan *innahū*, juga merupakan kalimat baru, sedangkan ḍamir yang ada ialah ḍamir sya-n — لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ *(tatkala hamba Allah berdiri)* yakni Nabi Muhammad SAW. يَدْعُوهُ *(menyembah-Nya)* beribadah kepada-Nya di Lembah Nakhl — كَادُوا *(hampir saja mereka)* yakni jin-jin yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا *(desak-mendesak mengerumuninya)* yaitu sebagian di antara mereka menindihi sebagian yang lain berjejal-jejal karena keinginan mereka yang sangat untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Lafaz *libadan* dapat pula dibaca *lubadan;* dan merupakan bentuk jamak dari *lubdatun.*

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

20. قُلْ *(Berkatalah dia:)* Nabi Muhammad berkata sebagai jawabannya terhadap orang-orang kafir yang telah mengatakan kepadanya: "Kembalilah

kamu dari apa yang kamu lakukan sekarang ini". Akan tetapi, menurut qiraat yang lain lafaz *qāla* dibaca *qul,* artinya katakanlah: — إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي *("Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku)* sebagai Tuhanku — وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا *(dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya").*

قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا رَشَدٗا ﴿٢١﴾

21. قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa untuk mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepada kalian)* atau keburukan — وَلَا رَشَدٗا *(dan tidak — pula — sesuatu kemanfaatan")* atau kebaikan.

قُلۡ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٞ وَلَنۡ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدًا ﴿٢٢﴾

22. قُلۡ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ *(Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada yang dapat melindungiku dari Allah)* dari azab-Nya jika aku mendurhakai-Nya — أَحَدٞ وَلَنۡ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ *(seseorang pun, dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh selain dari-Nya)* atau selain-Nya — مُلۡتَحَدًا *(tempat untuk berlindung)* maksudnya tempat aku berlindung.

إِلَّا بَلَٰغٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦۚ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾

23. إِلَّا بَلَٰغٗا *(Akan tetapi — aku hanya — menyampaikan — peringatan —)* makna yang dikandung dalam lafaz ini merupakan pengecualian atau iṣtisna dari maf'ul atau subjek yang terdapat di dalam lafaz *amliku.* Yakni aku tiada memiliki bagi kalian selain hanya menyampaikan peringatan — مِّنَ ٱللَّهِ *(dari Allah)* yang aku terima dari-Nya — وَرِسَٰلَٰتِهِۦ *(dan risalah-Nya)* lafaz ini di-'aṭafkan kepada lafaz *balāgan;* dan lafaz-lafaz yang terdapat di antara mustaṡna minhu dan istiṡna merupakan jumlah mu'tariḍah atau kalimat sisipan yang berfungsi untuk mengukuhkan makna tiada memiliki. — وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *(Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya)* dalam hal ketauhidan, lalu ia tidak beriman — فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ *(maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal)* lafaz *khālidīna* adalah hāl

atau kata keterangan keadaan dari ḍamir *man*. Sehubungan dengan lafaz *lahū*, ḍamir yang ada padanya adalah untuk menyesuaikan maknanya dengan lafaz *man*. Lafaz *khālidīna* ini merupakan hāl dari lafaz yang tidak disebutkan. Lengkapnya, mereka memasukinya dalam keadaan pasti kekal — فِيهَآ أَبَدًا *(di dalamnya untuk selama-lamanya).*

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

24. حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ *(Sehingga apabila mereka melihat)* lafaz *hattā* di sini mengandung makna ibtidaiyah atau permulaan, sekaligus mengandung makna gāyah atau tujuan terakhir dari lafaz yang diperkirakan sebelumnya. Lengkapnya, mereka masih tetap berada di dalam kekafirannya sehingga mereka melihat — مَا يُوعَدُونَ *(apa yang diancamkan kepada mereka)* yaitu azab فَسَيَعْلَمُونَ *(maka mereka akan mengetahui)* manakala azab itu datang menimpa mereka, yaitu dalam Perang Badar atau pada hari kiamat nanti — مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا *(siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya)* maksudnya pembantu-pembantunya, mereka ataukah orang-orang mukmin; penafsiran ini menurut pendapat yang pertama, yaitu dalam Perang Badar. Aku ataukah mereka; penafsiran ini berdasarkan pendapat yang kedua, yaitu pada hari kiamat nanti. Sebagian di antara mereka, atau di antara orang-orang kafir itu, ada yang bertanya: "Kapankah datangnya ancaman yang dijanjikan itu?" Kemudian turunlah firman selanjutnya, yaitu:

قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

25. قُلْ إِنْ *(Katakanlah: "Tiadalah)* tidaklah — أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ *(aku mengetahui apa yang diancamkan kepada kalian itu dekat)* artinya apakah azab itu dekat — أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا *(ataukah Tuhanku menjadikan bagi kedatangannya masa yang panjang?")* yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali hanya Dia.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

26. عٰلِمُ الْغَيْبِ *(—Dia adalah Tuhan— Yang Mengetahui yang gaib)* mengetahui semua hal yang gaib di mata hamba-hamba-Nya — فَلَا يُظْهِرُ *(maka Dia tidak memperlihatkan)* tidak menampakkan — عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا *(kepada seorang pun tentang yang gaib itu)* di antara manusia ini.

اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ فَاِنَّهٗ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ رَصَدًا ۙ

27. اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ فَاِنَّهٗ *(Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia)* di samping Dia memperhatikan hal yang gaib kepada Rasul-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya sebagai mukjizat bagi rasul itu — يَسْلُكُ *(mengadakan)* menjadikan dan memberlakukan مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ *(di muka)* rasul itu — وَمِنْ خَلْفِهٖ رَصَدًا *(dan di belakangnya penjaga-penjaga)* yang terdiri atas malaikat-malaikat untuk menjaganya; hingga rasul itu dapat menyampaikan hal tersebut, di antara sejumlah wahyu-wahyu-Nya, kepada manusia.

لِّيَعْلَمَ اَنْ قَدْ اَبْلَغُوْا رِسٰلٰتِ رَبِّهِمْ وَاَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَاَحْصٰى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ࣖ

28. لِّيَعْلَمَ *(Supaya Dia mengetahui)* yakni supaya Allah menampakkan اَنْ *(bahwa)* adalah bentuk takhfif dari *anna.* — قَدْ اَبْلَغُوْا *(Sesungguhnya mereka itu telah menyampaikan)* yakni rasul-rasul itu — رِسٰلٰتِ رَبِّهِمْ *(risalah-risalah Tuhannya)* di sini dipakai ḍamir hum karena memandang segi makna yang terkandung di dalam lafaz *man* — وَاَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ *(sedangkan —sebenarnya— ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka)* di'aṭafkan kepada lafaz yang tidak disebutkan. Lengkapnya, ilmu mengenai hal tersebut telah diliputi oleh ilmu-Nya — وَاَحْصٰى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا *(dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu)* lafaz *'adadan* adalah tamyiz yang mengganti kedudukan maf'ulnya, asalnya ialah: *Aḥṣā 'adada kulla syai-in,* yakni Dia telah menghitung bilangan segala sesuatu.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-JIN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Bukhari dan Imam Turmuži serta lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. belum pernah membacakan Al-Qur'an secara langsung kepada jin dan belum pernah pula beliau melihat mereka. Akan tetapi,pada suatu hari Rasulullah SAW. berangkat bersama serombongan sahabat-sahabatnya dengan tujuan pasar Ukaẓ. Pada masa itu berita langit sudah ditutup rapat-rapat di muka setan; antara langit dan setan sudah dihalang-halangi oleh panah-panah berapi yang ditugaskan untuk menjaga langit. Akhirnya setan-setan (jin-jin) itu kembali kepada kaumnya. Lalu mereka berkata: "Tiada lain hal ini (penghalang langit ini) kecuali karena ada sesuatu yang telah terjadi. Maka pergilah kalian ke arah timur dan arah barat dari bumi ini, kemudian perhatikan oleh kalian apa yang menjadi penyebab adanya hal ini. Sekarang berangkatlah kalian."

Segolongan jin yang ditugaskan untuk memeriksa daerah Tihamah berangkat, lalu mereka bertemu dengan Rasulullah SAW. yang pada saat itu sedang berada di Lembah Nakhlah. Pada saat itu Rasulullah SAW. sedang mengerjakan salat dengan para sahabatnya, yakni salat Subuh.

Sewaktu mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an Rasulullah dengan sungguh-sungguh. Lalu mereka berkata: "Ini demi Allah, adalah yang menghalang-halangi kalian untuk sampai kepada berita langit". Setelah itu mereka kembali kepada kaumnya; setelah mereka datang, lalu mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang menakjubkan".

Maka pada saat itu Allah menurunkan firman-Nya:

"*Katakanlah* (hai Muhammad): *'Telah diwahyukan kepadaku ...'* (Q.S. 72, Al-Jin, 1)".

Sesungguhnya kepada Rasulullah SAW. hanya diwahyukan tentang perkataan atau pembicaraan jin.

Imam Ibnul Juzi di dalam kitabnya yang berjudul *Ṣafwatus Ṣafwah* telah mengetengahkan sebuah hadis berikut sanadnya melalui Sahl ibnu Abdullah.

Sahl ibnu Abdullah telah menceritakan: "Pada suatu hari aku berada di salah satu kawasan tempat kaum 'Ad. Tiba-tiba aku melihat suatu kota yang terbuat dari batu yang dilubangi. Di dalam lubang itu, yakni di tengah-tengahnya, terdapat sebuah gedung yang dijadikan tempat tinggal para jin. Lalu aku memasukinya, maka tiba-tiba aku bersua dengan seseorang yang sudah lanjut

usianya lagi sangat besar badannya; ia sedang mengerjakan salat menghadap ke arah Ka'bah. Orang tua atau syekh jin itu memakai jubah dari bulu yang dianyam dengan sangat indahnya.

Ketakjubanku terhadap keindahan jubah yang dipakainya melebihi ketakjubanku kepada bentuk tubuhnya yang sangat besar itu. Kemudian aku bersalam kepadanya, dan ia pun menjawab salamku, lalu ia berkata: 'Hai Sahl, sesungguhnya badan atau jasad ini tidak dapat merusak atau melapukkan pakaian, tetapi sesungguhnya yang merusakkan pakaian itu adalah bau dosa-dosa dan makanan-makanan yang diharamkan. Dan sesungguhnya jubah yang aku pakai ini tetap aku pakai sejak tujuh ratus tahun yang silam. Dengan memakai baju ini pula aku bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Lalu aku beriman kepada keduanya'."

Aku bertanya: 'Siapakah Anda?' Ia menjawab: 'Aku adalah termasuk jin-jin yang ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka', yaitu firman-Nya:

Katakanlah (hai Muhammad): *"Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin* (akan Al-Qur'an) ...' (Q.S. 72 Al-Jin, 1)".

Imam Ibnul Munżir, Imam Ibnu Abu Hatim, dan Abusy Syekh di dalam kitabnya *Al-'Azamah,* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Kardam Ibnus Sa-ib Al-Anṣari.

Kardam ibnus Sa'ib telah menceritakan: "Aku berangkat bersama ayahku ke Madinah untuk suatu keperluan. Hal ini terjadi sewaktu kami baru mendengar adanya Rasulullah SAW. di kota Madinah. Di tengah jalan kami kemalaman, lalu kami terpaksa menginap di kemah seorang penggembala kambing.

Ketika malam hari sampai pada pertengahannya, datanglah seekor serigala, lalu ia mencuri seekor kambing. Hal itu diketahui oleh si penggembala, lalu penggembala melompat seraya mengucapkan: 'Hai penunggu lembah ini, tolonglah tetanggamu ini'. Kemudian tiba-tiba terdengarlah suara yang tidak tampak orangnya, seraya mengatakan: 'Hai Sarhan (penggembala)!' Tiba-tiba kambing yang dicuri serigala tadi dikembalikan kepadanya dalam keadaan terikat, lalu kambing bandot itu dikumpulkan bersama kambing-kambing lainnya. Allah menurunkan ayat ini kepada Rasul-Nya di Mekah, yaitu firman-Nya:

'Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin ...' (Q.S. 72 Al-Jin, 6)".

Ibnu Sa'd telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Raja' dari kalangan Bani Tamim yang telah menceritakan: "Sesungguhnya aku menjadi penggembala kambing-kambing milik keluargaku dan aku menanggung beban pekerjaan mereka semua. Ketika Nabi SAW. telah diutus, kami keluar dari kalangan keluarga kami melarikan diri. Sewaktu kami sampai di suatu padang, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh pemimpin-pemimpin kami, yaitu apa-

bila kami kemalaman, maka pemimpin (syekh) kami mengatakan: 'Sesungguhnya kami berlindung kepada penunggu lembah ini dari gangguan jin pada malam ini'. Maka kami pun mengatakan hal yang serupa.

Lalu ada suara yang ditujukan kepada kami seraya mengatakan: 'Sesungguhnya jalan keluar bagi laki-laki ini ialah mengucapkan kesaksian, yaitu bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah. Kesaksian itu siapa pun yang mengucapkannya, niscaya darah dan harta bendanya selamat'." Lalu kami kembali, dan langsung masuk Islam".

Abu Raja' mengatakan: "Sesungguhnya aku berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh aku dan teman-temanku, yaitu firman-Nya:

> *'Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambahkan bagi mereka dosa dan kesalahan ...'* (Q.S. 72 Al-Jin, 6 dan seterusnya)".

Al-Kharaiṭi di dalam kitabnya yang berjudul *Hawātiful Jān* (Bisikan-bisikan Jin) telah mengetengahkan sebuah hadis yang teksnya berbunyi sebagai berikut:

Telah bercerita kepada kami Abdullah ibnu Muhammad Al-Balawi, telah menceritakan kepada kami Ammarah ibnu Zaid, telah bercerita kepadaku Abdullah ibnul Ala', telah bercerita kepada kami Muhammad ibnu 'Akbar. Semuanya telah menceritakan hadis ini melalui Sa'id ibnu Jubair, bahwasanya ada seorang lelaki dari kalangan Bani Tamim yang dikenal dengan nama Rafi' ibnu Umair, ia menceritakan tentang keadaannya sewaktu baru masuk Islam. Untuk itu ia menceritakan: "Sesungguhnya pada suatu hari aku sedang mengadakan perjalanan, dan sewaktu sampai di Ramal 'Alij telah malam, perasaan kantuk menguasai diriku, lalu segera aku turun dari unta kendaraanku, kemudian untaku itu kutambatkan dengan kuat. Aku tidur, dan sebelum tidur terlebih dahulu aku meminta perlindungan; untuk itu aku mengatakan: 'Aku berlindung kepada penunggu lembah ini dari gangguan jin'.

Di dalam tidurku aku bermimpi melihat seorang laki-laki yang membawa sebilah tombak kecil di tangannya, ia bermaksud menusukkannya pada leher untaku. Aku terbangun karena terkejut, dan aku melihat ke kanan dan ke kiri, tetapi ternyata aku tidak melihat sesuatu pun yang mencurigakan.

Aku berkata kepada diriku sendiri, ini adalah mimpi buruk. Kemudian aku kembali meneruskan tidurku, dan ternyata aku kembali melihat laki-laki itu berbuat hal yang sama, maka aku terbangun karena terkejut. Aku lihat untaku gelisah,dan sewaktu aku menengoknya,ternyata ada seorang laki-laki muda seperti yang aku lihat di dalam mimpiku seraya membawa tombak kecil di tangannya, dan aku lihat pula ada seorang syekh (orang tua) yang sedang memegang tangan laki-laki itu seraya melarangnya supaya untaku itu jangan dibunuh.

Ketika keduanya sedang saling bersitegang, tiba-tiba muncullah tiga ekor sapi jantan liar. Lalu (jin) yang tua itu berkata kepada jin yang muda: 'Sekarang pergilah kamu, dan ambillah mana saja yang kamu sukai dari banteng-banteng liar itu, sebagai tebusan dan pengganti dari unta milik manusia yang aku lindungi ini'.

Lalu jin muda itu mengambil seekor sapi jantan (banteng) liar dan langsung pergi dari situ. Selanjutnya aku menoleh kepada jin tua itu, dan ia berkata kepadaku: 'Hai kamu, apabila kamu beristirahat pada salah satu lembah, kamu merasa ngeri akan keseramannya, maka katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Muhammad dari keseraman lembah ini. Jangan kamu meminta perlindungan kepada jin siapa pun, karena sesungguhnya hal itu adalah perkara yang batil'.

Aku bertanya: 'Siapakah Muhammad itu?' Ia menjawab: 'Dia adalah nabi berbangsa Arab; dia bukan dari timur, bukan pula dari barat, dan dia diutus pada hari Senin'. Aku bertanya lagi: 'Maka di manakah tempat tinggalnya?' Ia menjawab: 'Di kota Yaśrib yang banyak pohon kurmanya'.

Maka segera aku menaiki kendaraan untaku ketika waktu subuh telah lewat (matahari terbit) dan aku pacu kendaraan untaku hingga masuk ke dalam kota Madinah. Sesampainya aku di Madinah Rasulullah SAW. melihatku dan beliau langsung menceritakan tentang perihal diriku dan apa yang telah terjadi denganku sebelum aku menceritakan sepatah kata pun tentangnya. Dia mengajak aku untuk masuk Islam, maka aku pun masuk Islam".

Sa'id ibnu Jubair mengatakan: "Kami telah memastikan bahwa berkenaan dengan dialah Allah menurunkan firman berikut ini:

'Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan' (Q.S. 72 Al-Jin, 6)".

Al-Khara'iṭi pun telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Muqatil, sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), *benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang banyak".* (Q.S. 72 Al-Jin, 16)

Muqatil telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir Quraisy, yaitu sewaktu mereka tidak mendapatkan hujan selama tujuh tahun.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Ṣalih dan bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa jin telah berkata kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, izinkanlah kami untuk ikut melakukan salat-salat secara berjamaah bersamamu di masjidmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) *Allah".* (Q.S. 72 Al-Jin, 18)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jarir yang telah menceritakan bahwasanya jin telah berkata kepada Nabi SAW.: "Bagaimanakah supaya kami dapat mendatangi masjid(mu), sedangkan kami jauh darimu?" Atau: "Bagaimanakah caranya supaya kami dapat ikut salat (bersamamu), sedangkan kami berada jauh darimu?" Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah ..."* (Q.S. 72 Al-Jin, 18)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan hadis lain melalui Haḍrami yang telah menceritakan, ia telah mendengar bahwa seorang jin dari kalangan pemimpin-pemimpin jin yang mempunyai banyak pengikutnya telah mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad ini menginginkan supaya Allah melindunginya, padahal aku dapat memberikan perlindungan kepadanya". Maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

> *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari* (azab) *Allah ...'* (Q.S. 72 Al-Jin, 22)".

73. SURAT AL-MUZZAMMIL (ORANG YANG BERSELIMUT)

Makkiyyah, 20 ayat
Kecuali ayat 20, Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Qalam

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يٰٓاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُۙ ﴿١﴾

1. يٰٓاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ *(Hai orang yang berselimut)* yakni Nabi Muhammad. Asal kata *al-muzzammil* ialah *al-mutazammil,* kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf za sehingga jadilah *al-muzzammil,* artinya orang yang menyelimuti dirinya dengan pakaian sewaktu wahyu datang kepadanya karena merasa takut akan kehebatan wahyu itu.

قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ ﴿٢﴾

2. قُمِ الَّيْلَ *(Bangunlah di malam hari)* maksudnya salatlah di malam hari — اِلَّا قَلِيْلًا *(kecuali sedikit).*

نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًاۙ ﴿٣﴾

3. نِّصْفَهٗٓ *(—Yaitu— seperduanya)* menjadi badal dari lafaz *qalīlan;* pengertian sedikit ini bila dibandingkan dengan keseluruhan waktu malam hari اَوِ انْقُصْ مِنْهُ *(atau kurangilah darinya)* dari seperdua itu — قَلِيْلًا *(sedikit)* hingga mencapai sepertiganya.

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ﴿٤﴾

4. اَوْ زِدْ عَلَيْهِ *(Atau lebih dari seperdua)* hingga mencapai dua pertiganya; pengertian yang terkandung di dalam lafaz *au* menunjukkan makna boleh

memilih — وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ *(Dan bacalah Al-Qur'an itu)* mantapkanlah bacaannya — تَرْتِيْلًا *(dengan perlahan-lahan).*

اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا ۝

5. اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا *(Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan)* atau bacaan Al-Qur'an — ثَقِيْلًا *(yang berat)* yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya.

اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْـًٔا وَّاَقْوَمُ قِيْلًا ۝

6. اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ *(Sesungguhnya bangun di waktu malam)* maksudnya melakukan salat sunat di malam hari sesudah tidur — هِيَ اَشَدُّ وَطْـًٔا *(lebih tepat)* untuk khusyuk di dalam memahami bacaan Al-Qur'an — وَّاَقْوَمُ قِيْلًا *(dan bacaan di waktu itu lebih berkesan)* lebih jelas dan lebih mantap serta lebih berkesan.

اِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيْلًا ۝

7. اِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيْلًا *(Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang)* mempunyai banyak kesibukan, sehingga kamu tidak mempunyai cukup waktu untuk banyak membaca Al-Qur'an.

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ۝

8. وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ *(Sebutlah nama Tuhanmu)* katakanlah *Bismillāhir Rahmānir Rahīm* di awal bacaan Al-Qur'anmu — وَتَبَتَّلْ *(dan curahkanlah)* kerahkanlah dirimu — اِلَيْهِ تَبْتِيْلًا *(untuk beribadat kepada-Nya dengan ketekunan yang penuh)* lafaz *tabtīlan* ini adalah maṣdar dari lafaz *batula*, sengaja didatangkan demi memelihara *fawāṣil,* dan merupakan lafaz yang berakar dari lafaz *tabattul.*

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا ۝

9. Dialah — رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا *(Tuhan masyriq dan magrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung)* artinya serahkanlah semua urusanmu di bawah perlindungan-Nya.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝

10. وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ *(Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan)* bersabarlah kamu di dalam menghadapi gangguan orang-orang kafir Mekah — وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا *(dan jauhilah mereka dengan cara yang baik)* tanpa keluh-kesah; ayat ini diturunkan sebelum ada perintah memerangi mereka.

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ۝

11. وَذَرْنِي *(Dan biarkanlah Aku)* maksudnya biarlah Aku saja yang bertindak — وَالْمُكَذِّبِينَ *(terhadap orang-orang yang mendustakan itu)* lafaz *al-mukażżibīn* di'aṭafkan kepada maf'ul atau kepada maf'ul ma'ah. Maknanya, Akulah yang akan bertindak terhadap mereka; mereka adalah pemimpin-pemimpin kaum Quraisy — أُولِي النَّعْمَةِ *(orang-orang yang mempunyai kemewahan)* kemewahan hidup — وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا *(dan beri tangguhlah mereka barang sebentar)* dalam jangka waktu yang tidak lama, dan ternyata selang beberapa waktu kemudian akhirnya mereka mati terbunuh dalam Perang Badar.

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝

12. إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا *(Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu)* merupakan bentuk jamak dari lafaz *niklun,* artinya belenggu-belenggu yang berat — وَجَحِيمًا *(dan neraka Jahim)* yaitu neraka yang apinya sangat membakar.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝

13. وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ *(Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan)* mengganjal di kerongkongan, itu adalah buah pohon zaqum atau buah pohon ḍari' atau buah pohon gislīn atau berupa duri api, apabila dimakan tidak dapat dikeluarkan, juga tidak dapat masuk ke dalam perut — وَعَذَابًا أَلِيمًا *(dan azab yang pedih)* di samping azab yang telah disebutkan tadi; hal ini disediakan bagi orang-orang yang mendustakan Nabi SAW.

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

14. يَوْمَ تَرْجُفُ *(Pada hari berguncang)* karena gempa yang dahsyat الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا *(bumi dan gunung-gunung, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan)* tumpukan-tumpukan pasir — مَّهِيلًا *(yang beterbangan)* menjadi debu yang beterbangan, yang sebelumnya kokoh bersatu. Lafaz *mahīlan* berasal dari lafaz *hāla, yahīlu;* bentuk asalnya adalah *mahyūlun,* kemudian karena mengingat harakat ḍammah dianggap berat atas huruf ya, maka dipindahkan kepada huruf ha, sehingga jadilah *mahuwylun.* Kemudian huruf wawu dibuang mengingat kedudukannya yang zaidah, sehingga jadilah *mahuylun;* selanjutnya harakat ḍammah diganti menjadi kasrah untuk menyesuaikannya dengan huruf ya, sehingga jadilah *mahīlun.*

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

15. إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ *(Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian)* hai penduduk Mekah — رَسُولًا *(seorang rasul)* yakni Nabi Muhammad SAW. شَاهِدًا عَلَيْكُمْ *(yang menjadi saksi terhadap kalian)* kelak di hari kiamat, tentang kedurhakaan-kedurhakaan yang telah kalian kerjakan — كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا *(sebagaimana Kami telah mengutus — dahulu — seorang rasul kepada Fir'aun)* yakni Nabi Musa a.s.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

16. فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا *(Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat)* atau azab yang keras.

فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَّجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا

17. فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ إِنْ كَفَرْتُمْ *(Maka bagaimanakah kalian dapat memelihara diri kalian jika tetap kafir)* di dunia — يَوْمًا *(kepada hari)* lafaz *yauman* menjadi maf'ul kedua dari lafaz *tattaqūna.* Yakni memelihara diri dari azab hari itu. Atau dengan kata lain, dengan benteng apakah kalian memelihara diri dari azab pada hari itu — يَّجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا *(yang menjadikan anak-anak beruban)* lafaz *syīban* bentuk jamak dari lafaz *asy-yab;* dikatakan anak-anak beruban sebagai gambaran tentang hari itu yang penuh dengan kengerian yang sangat mencekam; hari yang dimaksud adalah hari kiamat. Bentuk asal lafaz *syīban* adalah *syuyban,* dengan memakai harakat dammah pada huruf syin. Kemudian harakat itu diganti menjadi kasrah demi menyelaraskannya dengan huruf ya yang jatuh sesudahnya, sehingga jadilah *syīban.* Dalam menggambarkan hari yang penuh dengan malapetaka dikatakan: *Yaumun yusyību nawāṣil aṭfāli,* yakni hari yang dapat membuat ubun-ubun anak-anak beruban. Ungkapan ini adalah ungkapan majaz atau kata kiasan. Tetapi boleh juga makna yang terkandung di dalam ayat ini maksudnya adalah makna hakiki, bukan majazi.

السَّمَآءُ مُنْفَطِرٌۢ بِهٖ كَانَ وَعْدُهٗ مَفْعُوْلًا

18. السَّمَآءُ مُنْفَطِرٌ *(Langit pun menjadi pecah belah)* menjadi retak dan pecah-pecah — بِهٖ *(pada hari itu)* mengingat beratnya hari itu. — كَانَ وَعْدُهٗ *(Adalah janji Dia)* janji Allah SWT. mengenai kedatangan hari itu — مَفْعُوْلًا *(pasti terlaksana)* pasti terjadi.

إِنَّ هٰذِهٖ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَآءَ اتَّخَذَ إِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا

19. إِنَّ هٰذِهٖ *(Sesungguhnya ini)* yaitu ayat-ayat yang memperingatkan ini — تَذْكِرَةٌ *(adalah suatu peringatan)* suatu nasihat bagi semua makhluk. فَمَنْ شَآءَ اتَّخَذَ إِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا *(Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kepada Tuhannya)* menempuh jalan yang menyampaikan kepada-Nya, yaitu melalui iman dan taat kepada-Nya.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُوْمُ أَدْنٰى مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ وَاللّٰهُ

يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰى وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاٰخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

20. اِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ اَنَّكَ تَقُوْمُ اَدْنٰى *(Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri —salat— kurang)* kurang sedikit — مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ *(dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya)* jika dibaca *nisfihi* dan *śuluśihi* berarti di'aṭafkan kepada lafaz *śuluśay;* dan jika dibaca *nisfahū* dan *śuluśahū* berarti di'aṭafkan kepada lafaz *adnā.* Berdiri atau melakukan salat sunat di malam hari di sini pengertiannya sama dengan apa yang terdapat di awal surat ini, yakni sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya — وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ *(dan segolongan dari orang-orang yang bersama kamu)* lafaz ayat ini di'aṭafkan kepada ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *taqūmu,* demikian pula sebagian orang-orang yang bersamamu. Peng'aṭafan ini diperbolehkan, sekalipun tanpa mengulangi huruf taukidnya; demikian itu mengingat adanya faṣl atau pemisah. Makna ayat secara lengkap, dan segolongan orang-orang yang bersama kamu yang telah melakukan hal yang sama. Mereka melakukan demikian mengikuti jejak Nabi SAW. sehingga disebutkan bahwa ada di antara mereka orang-orang yang tidak menyadari berapa rakaat *ṣalatullail* yang telah mereka kerjakan, dan waktu malam tinggal sebentar lagi. Sesungguhnya Nabi SAW. selalu melakukan salat sunat sepanjang malam demi melaksanakan perintah Allah secara hati-hati. Para sahabat mengikuti jejaknya selama satu tahun, atau lebih dari satu tahun, sehingga disebutkan bahwa telapak-telapak kaki mereka bengkak-bengkak karena terlalu banyak salat. Akhirnya Allah SWT. memberikan keringanan kepada mereka. — وَاللّٰهُ يُقَدِّرُ *(Dan Allah menetapkan)* menghitung — الَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ اَنْ *(ukuran malam dan siang. Dia mengetahui bahwa)* huruf *an* adalah bentuk takhfif dari *anna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan, asalnya ialah *annahū* — لَّنْ تُحْصُوْهُ *(kalian sekali-kali tidak dapat menentukan batas waktu-waktu itu)* yaitu waktu malam hari. Kalian tidak dapat melakukan *ṣalatullail* sesuai dengan apa yang diwajibkan atas kalian, melainkan kalian harus melakukannya sepanjang malam. Dan yang demikian itu memberatkan kalian — فَتَابَ عَلَيْكُمْ *(maka Dia meng-*

ampuni kalian) artinya Dia mencabut kembali perintah-Nya dan memberikan keringanan kepada kalian — فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ *(karena itu bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an)* dalam salat kalian — عَلِمَ اَنْ *(Dia mengetahui bahwa)* huruf *an* adalah bentuk takhfif dari *anna*, lengkapnya *annahū* سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰىۙ وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ *(akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi)* atau melakukan perjalanan — يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ *(mencari sebagian karunia Allah)* dalam rangka mencari rezeki-Nya melalui berniaga dan lain-lainnya — وَاٰخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ *(dan orang-orang yang lain lagi, mereka berperang di jalan Allah)* ketiga golongan orang-orang tersebut, amat berat bagi mereka hal-hal yang telah disebutkan tadi menyangkut *ṣalatullail*. Akhirnya Allah memberikan keringanan kepada mereka, yaitu mereka diperbolehkan melakukan *ṣalatullail* sebatas kemampuan masing-masing. Kemudian ayat ini dimansukh oleh ayat yang mewajibkan salat lima waktu — فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *(maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an)* sebagaimana yang telah disebutkan di atas — وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ *(dan dirikanlah salat)* farḍu — وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَقْرِضُوا اللّٰهَ *(tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah)* umpamanya kalian membelanjakan sebagian harta kalian yang bukan zakat kepada jalan kebajikan — قَرْضًا حَسَنًا *(pinjaman yang baik)* yang ditunaikan dengan hati yang tulus ikhlas. — وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا *(Dan kebaikan apa saja yang kalian perbuat untuk diri kalian, niscaya kalian akan memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang jauh lebih baik)* dari apa yang telah kalian berikan. Lafaz *huwa* adalah ḍamir faṣal. Lafaz *mā*, sekalipun bukan termasuk isim makrifat, tetapi diserupakan dengan isim makrifat karena tidak menerima takrif — وَّاَعْظَمَ اَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ *(dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* kepada orang-orang mukmin.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MUZZAMMIL

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Bazzar dan Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang lemah bersumber dari Jabir r.a.

Jabir telah menceritakan bahwa pada suatu hari orang-orang Quraisy mengadakan pertemuan di Darun Nudwah, lalu mereka mengatakan: "Berikanlah kepada lelaki ini (yakni Muhammad) nama sesuai dengan pendapat orang-orang banyak". Akhirnya sebagian di antara mereka mengatakan: "Dia adalah tukang tenung". Sebagian yang lainnya mengatakan: "Dia bukan tukang tenung". Sebagian lagi mengatakan: "Dia adalah orang gila". Tetapi yang lainnya lagi mengatakan: "Dia bukan orang gila". Sebagian yang lainnya mengatakan: "Dia adalah tukang sihir". Tetapi sebagian yang lainnya lagi mengatakan: "Dia bukan tukang sihir".

Akhirnya hal tersebut sampai kepada Nabi SAW. Maka beliau langsung menyelimuti dirinya dengan bajunya sehingga seluruh tubuhnya terselimuti. Lalu pada saat itu juga datang Malaikat Jibril seraya membawa wahyu firman-Nya:

"Hai orang yang berselimut ..." (Q.S. 73 Al-Muzzammil, 1 dan seterusnya)

dan firman-Nya:

"Hai orang berkemul (berselimut) ..." (Q.S. 74 Al-Muddassir, 1 dan seterusnya)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis lainnya melalui Ibrahim An-Nakha'i sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Hai orang yang berselimut". (Q.S. 73 Al-Muzzammil, 1)

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan kepada Nabi SAW. sewaktu beliau sedang berada di Qaṭifah.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Siti Aisyah r.a. Siti Aisyah r.a. telah menceritakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), *bangunlah* (untuk salat) *di malam hari, kecuali sedikit* (darinya)". (Q.S. 73 Al-Muzzammil, 1-2)

Para sahabat ikut meniru jejaknya selama satu tahun, sehingga telapak kaki mereka bengkak-bengkak. Lalu turunlah ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

"maka bacalah apa yang mudah (bagi kalian) *dari Al-Qur'an".* (Q.S. 73 Al-Muzzammil, 20)

Imam Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya hadis yang diketengahkannya ini melalui Ibnu Abbas r.a. dan lain-lainnya.

74. SURAT AL-MUDDAṠṠIR (ORANG YANG BERSELIMUT)

Makkiyyah, 56 ayat
Turun sesudah surat Al-Muzzammil

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١

1. يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ *(Hai orang yang berselimut)* yakni Nabi SAW. Bentuk asal lafaz *al-muddaṡṡir* ialah *al-mutadaṡṡir,* kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf dal sehingga jadilah *al-muddaṡṡir,* artinya orang yang menyelimuti dirinya dengan pakaiannya sewaktu wahyu turun kepadanya.

قُمْ فَاَنْذِرْ ۝٢

2. قُمْ فَاَنْذِرْ *(Bangunlah, lalu berilah peringatan)* maksudnya pertakutilah penduduk Mekah dengan neraka jika mereka tidak mau beriman.

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣

3. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ *(Dan Tuhanmu agungkanlah)* agungkanlah Dia dari persekutuan yang diada-adakan oleh orang-orang musyrik.

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤

4. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ *(Dan pakaianmu bersihkanlah)* dari najis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang Arab yang selalu menguntaikan pakaian mereka hingga menyentuh tanah, di kala mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang yang najis.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝٥

5. وَالرُّجْزَ *(Dan perbuatan dosa)* lafaz *ar-rujza* ditafsirkan oleh Nabi SAW. berhala-berhala — فَاهْجُرْ *(tinggalkanlah)* hal itu untuk selama-lamanya.

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۝

6. وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ *(Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak)* lafaz *tastakṡiru* dibaca rafa' berkedudukan sebagai hāl atau kata keterangan keadaan. Maksudnya, janganlah kamu memberi sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh balasan yang lebih banyak daripada apa yang telah kamu berikan itu. Hal ini khusus berlaku hanya bagi Nabi SAW., karena sesungguhnya dia diperintahkan untuk mengerjakan akhlak-akhlak yang paling mulia dan pekerti yang paling baik.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

7. وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ *(Dan kepada Tuhanmu bersabarlah)* di dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ۝

8. فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ *(Apabila ditiup sangkakala)* untuk tiupan yang kedua, guna membangkitkan manusia.

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۝

9. فَذَٰلِكَ *(Maka waktu itu)* waktu peniupan sangkakala yang kedua يَوْمَئِذٍ *(adalah waktu)* lafaz *yaumaiżin* berkedudukan menjadi badal dari lafaz yang sebelumnya, dan sekaligus menjadi mubtada. Lafaz *yaumaiżin* dimabnikan karena mengingat dimuḍafkan kepada isim yang gairu mutamakkin. Kemudian yang menjadi khabarnya ialah — يَوْمٌ عَسِيرٌ *(datangnya hari yang sulit)* amil yang mempengaruhi lafaz *iżā* adalah kalimat yang disimpulkan dari pengertian keseluruhannya. Yakni pada hari itu perkara dirasakan amat berat.

10. عَلَى الْكٰفِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ *(Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah)* di dalam ungkapan ini terkandung pengertian bahwa keadaan pada hari itu dirasakan amat ringan oleh orang-orang yang beriman di balik kesulitan yang dirasakan oleh orang-orang kafir.

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا ﴿١١﴾

11. ذَرْنِيْ *(Biarkanlah Aku)* artinya serahkanlah kepada-Ku — وَمَنْ خَلَقْتُ *(untuk menindak orang yang Aku ciptakan)* lafaz *waman* di'aṭafkan kepada maf'ul atau kepada maf'ul ma'ah — وَحِيْدًا *(dalam keadaan sendirian)* menjadi hal atau kata keterangan keadaan bagi lafaz *man,* atau bagi ḍamirnya yang tidak disebutkan. Maksudnya, orang yang diciptakan-Nya hanya dia sendiri, tanpa keluarga, tanpa harta benda, dia adalah Al-Walid ibnul Mugirah Al-Makhzumi.

وَجَعَلْتُ لَهٗ مَالًا مَّمْدُوْدًا ﴿١٢﴾

12. وَجَعَلْتُ لَهٗ مَالًا مَّمْدُوْدًا *(Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak)* harta yang luas dan berlimpah, berupa tanam-tanaman, susu perahan, dan perniagaan.

وَّبَنِيْنَ شُهُوْدًا ﴿١٣﴾

13. وَبَنِيْنَ *(Dan anak-anak)* yang jumlahnya sepuluh orang atau lebih شُهُوْدًا *(yang selalu bersama dia)* di kala menyaksikan perayaan-perayaan dan kamu pun mendengar tentang persaksian mereka itu.

وَّمَهَّدْتُّ لَهٗ تَمْهِيْدًا ﴿١٤﴾

14. وَمَهَّدْتُ *(Dan Kulapangkan)* Kuluaskan — لَهٗ *(baginya)* kehidupan, umurnya, dan anak-anak yang dimilikinya — تَمْهِيْدًا *(dengan selapang-lapangnya).*

ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيْدَ ﴿١٥﴾

15. ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ *(Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahkannya).*

كَلَّا ۖ إِنَّهُ كَانَ لِاٰيٰتِنَا عَنِيْدًا ﴿١٦﴾

16. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* Aku tidak akan memberikan tambahan lagi kepadanya selain dari hal tersebut — إِنَّهُ كَانَ لِاٰيٰتِنَا *(karena sesungguhnya dia terhadap ayat-ayat Kami)* yakni terhadap Al-Qur'an — عَنِيْدًا *(selalu menentang)* selalu melawan dan ingkar.

سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا ﴿١٧﴾

17. سَأُرْهِقُهُ *(Aku akan membebaninya)* Aku akan memberatinya — صَعُوْدًا *(mendaki pendakian yang memayahkan)* yaitu kepayahan karena azab; atau gunung api yang dia daki, kemudian dia jatuh, demikianlah untuk selama-lamanya.

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾

18. إِنَّهُ فَكَّرَ *(Sesungguhnya dia telah memikirkan)* tentang apa yang dikatakannya mengenai Al-Qur'an yang ia dengar dari Nabi SAW. — وَقَدَّرَ *(dan menetapkan)* di dalam dirinya hal tersebut.

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾

19. فَقُتِلَ *(Maka celakalah dia)* dikutuk dan diazablah dia. — كَيْفَ قَدَّرَ *(Bagaimanakah dia menetapkan?)* maksudnya keadaan apakah yang telah ditetapkannya itu?

ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

20. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ *(Kemudian celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan?)*

21. ثُمَّ نَظَرَ *(Kemudian ia memikirkan)* rencana yang ditekuninya itu, atau dia melayangkan pandangannya ke muka kaumnya.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾

22. ثُمَّ عَبَسَ *(Sesudah itu dia bermasam muka)* mukanya cemberut dan suram karena merasa sempit dengan apa yang dikatakannya — وَبَسَرَ *(dan merengut)* makin bertambah masam mukanya.

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾

23. ثُمَّ أَدْبَرَ *(Kemudian dia berpaling)* dari iman — وَاسْتَكْبَرَ *(dan menyombongkan diri)* sombong tidak mau mengikut Nabi SAW.

فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾

24. فَقَالَ *(Lalu dia berkata:)* di dalam menanggapi apa yang didatangkan oleh Nabi SAW., yakni Al-Qur'an — إِنْ *("Tiada lain)* — هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ *(Al-Qur'an ini hanyalah sihir yang dipelajari")* maksudnya yang diambil dari tukang-tukang sihir.

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

25. إِنْ *("Tiada lain)* — هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ *(ini hanyalah perkataan manusia")* sama dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik lainnya, yaitu bahwasanya Al-Qur'an ini diajarkan kepadanya oleh manusia.

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

26. سَأُصْلِيهِ *(Aku akan memasukkannya)* akan menjerumuskannya — سَقَرَ *(ke dalam Saqar)* yakni neraka Jahannam.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾

27. وَمَآ أَدْرٰىكَ مَا سَقَرُ *(Tahukah kamu, apakah Saqar itu?)* ungkapan ini menggambarkan tentang kedahsyatannya.

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾

28. لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ *(Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan)* sedikit pun dari daging dan otot, melainkan dia melahapnya habis-habisan; kemudian daging dan otot itu kembali seperti semula, lalu dilahapnya lagi; demikianlah seterusnya.

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

29. لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ *(Lagi sangat membakar kulit manusia)* membakar permukaan kulit dengan cepat.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

30. عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ *(Di atasnya ada sembilan belas)* malaikat yang bertugas menjaganya. Seorang di antara orang-orang kafir yang terkenal dengan kekuatan dan kekerasan tubuhnya mengatakan: "Aku menjamin kalian untuk dapat mengalahkan tujuh belas malaikat itu, dan kalian harus menjamin aku untuk dapat mengalahkan dua malaikat lainnya". Maka Allah berfirman:

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحٰبَ النَّارِ إِلَّا مَلٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ اٰمَنُوٓا إِيمٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۚ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

31. وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحٰبَ النَّارِ إِلَّا مَلٰٓئِكَةً *(Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan malaikat)* yakni mereka tidak akan dapat dilawan, tidak seperti yang diduga oleh orang-orang kafir — وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ *(dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka)* yang sembilan belas itu — إِلَّا فِتْنَةً *(melainkan untuk jadi cobaan)* atau membawa kepada kesesatan — لِّلَّذِينَ كَفَرُوا *(bagi orang-orang kafir)* umpamanya mereka mengatakan: "Mengapa jumlah

malaikat-malaikat penjaga neraka itu hanya sembilan belas?" — لِيَسْتَيْقِنَ *(supaya menjadi yakin)* menjadi tambah jelas — الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ *(orang-orang yang diberi Al-Kitab)* artinya supaya orang-orang Yahudi yakin akan kebenaran Nabi SAW. yang telah menyatakan bahwa jumlah mereka sembilan belas malaikat, dan ini sesuai dengan keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka — وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا *(dan supaya orang-orang yang beriman bertambah)* yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab — اِيْمَانًا *(imannya)* kepercayaannya, karena apa yang dijelaskan oleh Nabi SAW. itu sesuai dan cocok dengan keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka وَّلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ *(dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu)* yaitu orang-orang yang beriman bukan dari kalangan mereka; tentang bilangan malaikat-malaikat penjaga neraka itu — وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ *(dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit)* berupa keragu-raguan; mereka berada di Madinah — وَّالْكٰفِرُوْنَ *(dan orang-orang kafir —mengatakan—:)* yaitu orang-orang kafir Mekah — مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا *("Apakah yang dikehendaki Allah dengan hal ini)* yakni bilangan ini — مَثَلًا *(sebagai suatu perumpamaan?")* mereka menamakannya sebagai perumpamaan karena hal itu amat aneh kedengarannya oleh mereka. Lafaz *maṡalan* berkedudukan sebagai ḥāl atau kata keterangan keadaan. — كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana disesatkan-Nya orang yang tidak mempercayai bilangan ini, dan diberi-Nya petunjuk orang yang percaya kepada-Nya — يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ *(Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu)* yaitu malaikat-malaikat tentang kekuatan dan kemampuan mereka — اِلَّا هُوَ ۗوَمَا هِيَ *(melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain)* neraka itu — اِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ *(hanyalah peringatan bagi manusia).*

كَلَّا وَالْقَمَرِۙ

32. كَلَّا *(Ingatlah)* lafaz *kallā* pada ayat ini merupakan lafaz yang mengandung makna istiftah atau kata pembuka, artinya ingatlah — وَالْقَمَرِ *(demi bulan).*

وَالَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ۝

33. وَالَّيْلِ إِذْ *(Dan malam ketika)* dibaca *izā*, bukan *iż* — أَدْبَرَ *(datang)* sesudah siang hari habis. Tetapi menurut suatu qiraat dibaca *adbara*, yakni telah berlalu.

وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ۝

34. وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ *(Dan subuh apabila mulai terang)* mulai menampakkan sinarnya.

إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ۝

35. إِنَّهَا *(Sesungguhnya Saqar itu)* neraka Saqar itu — لَإِحْدَى الْكُبَرِ *(adalah salah satu bencana yang amat besar)* malapetaka yang paling besar.

نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ۝

36. نَذِيرًا *(Sebagai ancaman)* berkedudukan menjadi hāl dari lafaz *ihdā*, disebutkan karena mengingat di dalamnya terkandung makna azab — لِّلْبَشَرِ *(bagi manusia)*.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ۝

37. لِمَن شَآءَ مِنكُمْ *(— Yaitu — bagi siapa di antara kalian)* lafaz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafaz *al-basyar* — أَن يَتَقَدَّمَ *(yang berkehendak akan maju)* kepada kebaikan atau surga dengan beriman — أَوْ يَتَأَخَّرَ *(atau mundur)* menuju kepada perbuatan dosa, atau neraka dengan melakukan kekafiran.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝

38. كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ *(Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya)* dia tergadaikan, yaitu diazab di dalam neraka disebabkan amal perbuatannya sendiri.

إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ

39. إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ *(Kecuali golongan kanan)* mereka adalah orang-orang yang beriman, mereka selamat dari siksa neraka, di mana mereka berada.

فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ

40. فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ *(Di dalam surga saling bertanya)* di antara sesama mereka.

عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ

41. عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ *(Tentang orang-orang yang berdosa)* tentang keadaan orang-orang yang berdosa, lalu mereka berkata kepada ahli neraka sesudah orang-orang yang bertauhid dikeluarkan darinya:

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ

42. مَا سَلَكَكُمْ *("Apakah yang memasukkan kalian)* yang menjerumuskan kalian — فِى سَقَرَ *(ke dalam Saqar?")*

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ

43. قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ *(Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat).*

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ

44. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ *(Dan Kami tidak — pula — memberi makan orang miskin).*

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ

45. وَكُنَّا نَخُوضُ *(Dan adalah Kami tenggelam ke dalam pembicaraan)* yang batil — مَعَ الْخَائِضِينَ *(bersama dengan orang-orang yang membicarakannya).*

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾

46. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ *(Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan)* yakni hari berbangkit dan hari pembalasan.

حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

47. حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ *(Hingga datang kepada kami kematian")* ajal kami.

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

48. فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ *(Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat)* baik dari kalangan malaikat, para nabi ataupun orang-orang saleh. Makna yang dimaksud ialah bahwa tiada syafaat bagi mereka.

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

49. فَمَا *(Maka mengapa)* berkedudukan menjadi mubtada — لَهُمْ *(mereka)* menjadi khabar dari mubtada, berta'alluq kepada lafaz yang tidak disebutkan yang ḍamirnya dipindahkan kepadanya — عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ *(berpaling dari peringatan?)* lafaz *mu'riḍīna* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari ḍamir *lahum.* Makna yang dimaksud, apakah gerangan sesuatu yang terjadi pada diri mereka sehingga mereka berpaling dari peringatan?

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

50. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ *(Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut)* keledai-keledai liar yang larat.

فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ

51. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ *(Lari dari singa)* lari sekencang-kencangnya karena menghindar dan menyelamatkan diri dari singa.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً

52. بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً *(Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka)* dari Allah SWT. disebabkan mengikuti Nabi SAW. Sebagaimana yang telah mereka katakan: "Tidak sekali-kali kami beriman kepadamu sebelum kamu menurunkan kepada kami sebuah kitab yang kami baca".

كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ

53. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* lafaz ini merupakan sanggahan terhadap apa yang mereka kehendaki itu. — بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ *(Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat)* kepada azabnya.

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ

54. كَلَّا *(Ingatlah) kallā* di sini menunjukkan makna istiftah atau kata pembukaan — إِنَّهُ *(sesungguhnya dia itu)* Al-Qur'an itu — تَذْكِرَةٌ *(adalah peringatan)* nasihat dan pelajaran.

فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ

55. فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ *(Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya)* niscaya dia membacanya, kemudian mengambil pelajaran darinya.

وَمَا يَذْكُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ هُوَ اَهْلُ التَّقْوٰى وَاَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ۝

56. وَمَا يَذْكُرُوْنَ *(Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya)* dapat dibaca *yażkurūna* dan *tażkurūna* — اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ هُوَ اَهْلُ التَّقْوٰى *(kecuali bila Allah menghendakinya. Dia adalah Tuhan Yang patut —kita— bertakwa kepada-Nya)* Dia adalah Yang harus ditakwai — وَاَهْلُ الْمَغْفِرَةِ *(dan berhak memberi ampun)* umpamanya Dia memberikan ampunan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MUDDAṠṠIR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Asy-Syaikhain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jabir r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: "Aku telah menyepi di dalam Gua Hira selama satu bulan. Setelah aku merasa cukup tinggal di dalamnya selama itu, lalu aku turun dan beristirahat di suatu lembah. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku, tetapi aku tiada melihat seseorang pun. Lalu aku mengangkat muka ke langit, tiba-tiba aku melihat malaikat yang telah mendatangiku di Gua Hira menampakkan dirinya. Lalu aku kembali ke rumah, dan langsung mengatakan, "Selimutilah aku". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!"* (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 1-2)

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang lemah melalui Ibnu Abbas r.a. Bahwasanya Al-Walid ibnul Mugirah mengundang orang-orang Quraisy untuk makan bersama di rumahnya. Maka setelah mereka selesai makan, Al-Walid berkata: "Bagaimanakah menurut pendapat kalian tentang lelaki itu (yakni Muhammad)?"

Sebagian di antara mereka mengatakan, bahwa dia adalah tukang sihir. Sebagian lainnya mengatakan bahwa dia bukan tukang sihir. Sebagian lagi mengatakan bahwa dia adalah tukang tenung. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa dia bukan tukang tenung. Sebagian di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah penyair. Sebagian yang lainnya lagi me-

ngatakan bahwa dia bukan penyair. Sebagian yang lainnya lagi ada yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an yang dikatakannya itu adalah sihir yang ia pelajari sebelumnya.

Akhirnya berita tersebut sampai juga kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW. menjadi sedih karenanya, lalu ia menyelimuti seluruh tubuhnya. Maka pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 1-2)

sampai dengan firman-Nya:

"Dan untuk (memenuhi perintah) *Tuhanmu, bersabarlah".* (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 7)

Imam Hakim di dalam kitab *sahih*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a., bahwasanya pada suatu hari Al-Walid ibnul Mugirah datang kepada Nabi SAW., lalu Nabi SAW. membacakan kepadanya Al-Qur'an. Seolah-olah Al-Walid luluh hatinya mendengar bacaannya itu. Hal ini terdengar oleh Abu Jahal, maka dengan segera Abu Jahal mendatangi Al-Walid dan langsung berkata kepadanya: "Hai paman, sesungguhnya kaummu bermaksud menghimpun harta atau dana untuk kamu berikan kepada Muhammad, dan sesungguhnya kamu telah mendatangi Muhammad untuk menawarkannya". Al-Walid menjawab: "Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya di antara mereka". Abu Jahal berkata: "Kalau begitu, maka katakanlah sehubungan dengan Muhammad ini, suatu perkataan yang sampai kepada kaummu bahwasanya kamu benar-benar ingkar kepadanya dan bahwa kamu benci kepadanya".

Al-Walid menjawab: "Apakah yang harus kukatakan? Demi Allah, tiada seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui tentang syair selain aku, tidak tentang rajaznya dan tidak tentang qasidahnya selain dari aku, tidak pula tentang syair-syair jin. Demi Allah, apa yang telah dikatakannya itu tiada sedikit pun kemiripannya dengan hal-hal tersebut. Demi Allah, sesungguhnya di dalam perkataannya itu benar-benar terkandung keindahan yang memukau; dan sesungguhnya apa yang dikatakannya itu bercahaya pada bagian atasnya, dan bagian bawahnya sangat cemerlang. Sesungguhnya apa yang dikatakannya itu (yakni Al-Qur'an) benar-benar tinggi dan tiada sesuatu pun yang lebih tinggi daripadanya, dan sesungguhnya apa yang dikatakannya itu benar-benar dapat menghancurleburkan apa-apa yang ada di bawahnya."

Abu Jahal mengatakan, "Kaummu pasti tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengatakan hal-hal yang dibuat-buat mengenai dia". Al-Walid berkata: "Kalau begitu, biarkanlah aku berpikir barang sejenak". Setelah ia berpikir, lalu berkata: "Ya, Al-Qur'an ini adalah sihir yang ia pelajari dari orang lain". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian". (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 11)

Sanad hadis ini berpredikat sahih, dengan syarat Imam Bukhari, artinya disebutkan di dalam kitab sahihnya.

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya hadis yang diriwayatkannya ini melalui jalur-jalur periwayatan yang lain.

Imam Ibnu Abu Hatim dan Imam Baihaqi —di dalam kitab *Al-ba'ś*-nya— telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Barra, bahwasanya ada segolongan orang-orang Yahudi bertanya kepada seseorang di antara sahabat Nabi SAW. tentang juru kunci neraka Jahannam. Lalu sahabat yang ditanya itu melaporkan hal tersebut kepada Nabi SAW. Maka pada saat itu juga turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Di atasnya ada sembilan belas* (malaikat penjaga)". (Q.S. 74 Al-Muddaśśir, 30)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Ibnu Ishaq yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Abu Jahal berkata: "Hai kaum Quraisy, Muhammad menduga bahwa tentara Allah yang akan mengazab kalian di neraka berjumlah sembilan belas malaikat. Sedangkan kalian adalah manusia yang jauh lebih banyak jumlahnya, maka apakah mampu seratus orang laki-laki di antara kalian melawan satu malaikat di antara malaikat-malaikat penjaga neraka yang sembilan belas itu?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan malaikat ..."* (Q.S. 74 Al-Muddaśśir, 31)

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa telah diceritakan kepada kami; selanjutnya Qatadah menuturkan hadis yang sama.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkannya pula melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yakni firman-Nya:

> *"Di atasnya ada sembilan belas* (malaikat penjaga)". (Q.S. 74 Al-Muddaśśir, 30)

Maka seseorang lelaki dari kalangan kaum Quraisy yang dikenal dengan julukan Abul Asyadd (si perkasa) mengatakan: "Hai kaum Quraisy, janganlah sekali-kali kalian merasa ngeri menghadapi sembilan belas malaikat itu. Aku akan membela kalian dengan tangan kananku ini untuk menghadapi sepuluh malaikat, dan tangan kiriku ini untuk menghadapi sembilan malaikat lainnya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan malaikat ..."* (Q.S. 74 Al-Muddaśśir, 31)

Imam Ibnul Munźir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa orang-orang kafir telah mengatakan: "Seandainya Muhammad ini benar ucapannya, maka hendaknyalah dia menda-

tangkan lembaran yang ditempelkan pada tiap-tiap orang di antara kami, di dalamnya tertulis kebebasan dan aman dari siksa neraka". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka". (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 52)

---

75. SURAT AL-QIYĀMAH (HARI KIAMAT)

Makkiyyah, 40 ayat
Turun sesudah surat Al-Qāri'ah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِۙ ①

1. لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ *(Aku bersumpah dengan hari kiamat)* huruf *lā* di sini adalah huruf zaidah.

وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ②

2. وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ *(Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali)* dirinya sendiri, sekalipun ia berupaya sekuat tenaga di dalam kebajikan. Jawab qasam tidak disebutkan. Lengkapnya, Aku bersumpah dengan nama hari kiamat dan dengan nama jiwa yang banyak mencela, bahwa niscaya jiwa itu pasti akan dibangkitkan. Pengertian jawab ini ditunjukkan oleh firman selanjutnya, yaitu:

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ ③

3. اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ *(Apakah manusia mengira)* yakni orang kafir — اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ *(bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya)* untuk dibangkitkan menjadi hidup kembali.

بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ ④

4. بَلٰى *(Bukan demikian)* Kami akan mengumpulkannya kembali قٰدِرِيْنَ *(Kami kuasa)* di samping mengumpulkan kembali tulang-tulangnya itu

عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ *(menyusun kembali jari jemarinya dengan sempurna)* artinya Kami dapat mengembalikan tulang jari jemari itu, sekalipun bentuknya kecil, maka terlebih lagi tulang-tulang lainnya yang lebih besar daripadanya.

بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ۝٥

5. بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ *(Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus)* huruf lam yang ada pada lafaz *liyafjura* adalah zaidah, sedangkan lafaz *yafjuru* dinaṣabkan oleh an yang diperkirakan keberadaannya. Yakni dia selalu berbuat dusta — أَمَامَهُۥ *(di dalam menghadapinya)* di dalam menghadapi hari kiamat. Pengertian ini ditunjukkan oleh firman selanjutnya, yaitu:

يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَٰمَةِ ۝٦

6. يَسْـَٔلُ أَيَّانَ *(Ia bertanya: "Bilakah)* Kapan — يَوْمُ الْقِيَٰمَةِ *(hari kiamat itu?")* pertanyaannya itu mengandung nada mengejek dan mendustakannya.

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ۝٧

7. فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ *(Maka apabila mata terbelalak)* dapat dibaca *bariqa* dan *baraqa,* artinya kaget dan bimbang setelah ia melihat apa yang dahulu selalu ia dustakan.

وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۝٨

8. وَخَسَفَ الْقَمَرُ *(Dan apabila bulan telah hilang cahayanya)* yakni menjadi gelap dan lenyap sinarnya.

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۝٩

9. وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ *(Dan matahari dan bulan dikumpulkan)* maka kedua-duanya terbit dari arah barat, atau kedua-duanya telah hilang sinarnya; yang demikian itu terjadi pada hari kiamat.

يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۝١٠

10. يَقُوْلُ الْاِنْسَانُ يَوْمَىِٕذٍ اَيْنَ الْمَفَرُّ *(Pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?).*

كَلَّا لَا وَزَرَ

11. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* lafaz ini menunjukkan kata tolakan terhadap pencarian jalan lari. — لَا وَزَرَ *(Tidak ada tempat berlindung)* tidak ada tempat mengungsi yang dapat dijadikan perlindungan baginya.

اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْمُسْتَقَرُّ

12. اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْمُسْتَقَرُّ *(Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali)* bagi semua makhluk, lalu mereka dihisab dan menerima pembalasan.

يُنَبَّؤُا الْاِنْسَانُ يَوْمَىِٕذٍۢ بِمَا قَدَّمَ وَاَخَّرَ

13. يُنَبَّؤُا الْاِنْسَانُ يَوْمَىِٕذٍۢ بِمَا قَدَّمَ وَاَخَّرَ *(Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya)* yaitu diberitakan kepadanya semua amal perbuatannya dari awal hingga akhir.

بَلِ الْاِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ

14. بَلِ الْاِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ *(Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri)* yakni semua anggota tubuhnya memberikan kesaksian terhadap semua amal perbuatannya, sehingga ia tidak dapat mengingkarinya lagi. Huruf ha yang ada pada lafaz *baṣīrah* menunjukkan makna *mubalaghah.*

وَّلَوْ اَلْقٰى مَعَاذِيْرَهٗ

15. وَّلَوْ اَلْقٰى مَعَاذِيْرَهٗ *(Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya)* lafaz *ma'āżīr* bentuk jamak dari lafaz *ma'żirah,* tetapi tidak menurut cara yang beraturan. Makna ayat, seandainya dia mengemukakan semua alasannya, niscaya alasan-alasannya itu tidak akan diterima. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾

16. لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ *(Janganlah kamu gerakkan untuk membacanya)* membaca Al-Qur'an, sebelum Malaikat Jibril selesai darinya — لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ *(lisanmu karena hendak cepat-cepat menguasainya)* karena kamu merasa khawatir bacaannya tidak terkuasai olehmu.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

17. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ *(Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya)* di dadamu, maksudnya membuat kamu dapat menghafalnya — وَ قُرْءَانَهُۥ *(dan bacaannya)* yakni membuatmu pandai membacanya; atau membuat mudah dibaca olehmu.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

18. فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ *(Apabila Kami telah selesai membacakannya)* kepada kamu melalui bacaan Malaikat Jibril — فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ *(maka ikutilah bacaannya itu)* artinya dengarlah dengan saksama bacaan Jibril kepadamu terlebih dahulu. Sesungguhnya Nabi SAW. setelah itu mendengarkannya terlebih dahulu dengan saksama, kemudian membacanya.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

19. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ *(Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya)* dengan memberikan pemahaman mengenainya kepadamu. Kaitan atau hubungan korelasi antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya ialah bahwasanya ayat-ayat sebelumnya itu mengandung makna berpaling dari ayat-ayat Allah. Sedangkan pada ayat ini terkandung pengertian bersegera menguasai ayat-ayat Allah dengan cara menghafalnya.

20. كَلَّا *(Sekali-kali jangan)* lafaz *kallā* menunjukkan makna istiftah, yakni ingatlah — بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ *(sebenarnya kalian mencintai kehidupan dunia)* dapat dibaca *tuhibbūna* dan *yuhibbūna*, kalau dibaca *yuhibbūna* artinya mereka mencintai kehidupan dunia.

وَتَذَرُوْنَ الْاٰخِرَةَ

21. وَتَذَرُوْنَ الْاٰخِرَةَ *(Dan meninggalkan kehidupan akhirat)* karena itu mereka tidak beramal untuk menyambut hari akhirat.

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌ

22. وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ *(Wajah-wajah pada hari itu)* pada hari kiamat — نَّاضِرَةٌ *(ada yang berseri-seri)* tampak cerah dan bercahaya.

اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

23. اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *(Kepada Tuhannyalah mereka melihat)* mereka akan melihat Allah SWT. di akhirat.

وَوُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ بَاسِرَةٌ

24. وَوُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ بَاسِرَةٌ *(Dan wajah-wajah pada hari itu ada yang muram)* tampak gelap dan sangat muram.

تَظُنُّ اَنْ يُّفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

25. تَظُنُّ *(Mereka yakin)* merasa yakin — اَنْ يُّفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ *(bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat)* bencana yang sangat besar, yang dapat meremukkan tulang-tulang punggung.

كَلَّآ اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

26. كَلَّآ *(Sekali-kali jangan)* bermakna *alā*, yakni ingatlah. — اِذَا بَلَغَتِ *(Apabila telah sampai)* napas — التَّرَاقِيَ *(pada tenggorokan)* atau kerongkongan.

وَقِيْلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۙ

27. وَقِيْلَ *(Dan dikatakan:)* kepadanya oleh yang ada di sekitarnya مَنْ ۜ رَاقٍ *("Siapakah yang dapat mengobati?")* hingga sembuh.

وَظَنَّ اَنَّهُ الْفِرَاقُ ۙ

28. وَظَنَّ *(Dan dia yakin)* yakni orang yang napasnya telah sampai di tenggorokan itu merasa yakin akan hal tersebut — اَنَّهُ الْفِرَاقُ *(bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan)* yaitu meninggalkan dunia.

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ۙ

29. وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ *(Dan bertaut betis dengan betis)* betis kanan dan betis kirinya bertaut ketika ia mati. Atau makna yang dimaksud ialah saling bertaut antara sakit berpisah dengan dunia dan sakit menghadapi akhirat di dalam dirinya.

اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْمَسَاقُ ۗ

30. اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْمَسَاقُ *(Kepada Tuhanmulah pada hari itu mereka dihalau)* atau kepada-Nyalah mereka digiring; hal ini menunjukkan tentang adanya amil dalam lafaz *iżā*. Lengkapnya, apabila nyawa telah sampai di tenggorokan, maka ia akan dihalau menuju kepada keputusan Tuhannya.

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلّٰى ۙ

31. فَلَا صَدَّقَ *(Dan ia tidak mau membenarkan)* yaitu manusia — وَلَا صَلّٰى *(dan tidak mau mengerjakan salat)* ia tidak mau mempercayai rasul dan tidak mau pula mendirikan salat.

وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى ۙ

32. وَلٰكِنْ كَذَّبَ *(Tetapi ia mendustakan)* Al-Qur'an — وَتَوَلّٰى *(dan berpaling)* dari iman.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ۝

33. ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ *(Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan ber-lagak)* dengan langkah-langkah yang sombong.

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝

34. أَوْلَىٰ لَكَ *(Kecelakaanlah bagimu)* di dalam ungkapan kalimat ini terkandung iltifat dari gaibah, kalimat ini adalah isim fi'il, sedangkan huruf lamnya menunjukkan makna tabyin, artinya dia menyerahkan kepadamu apa-apa yang tidak kamu sukai — فَأَوْلَىٰ *(maka kecelakaanlah bagimu)* yakni dia lebih utama untuk diprioritaskan olehmu.

ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ۝

35. ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ *(Kemudian kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu)* mengukuhkan makna ayat di atas.

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝

36. أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ *(Apakah manusia mengira)* menduga — أَن يُتْرَكَ سُدًى *(bahwa ia akan dibiarkan begitu saja)* tanpa dibebani dengan syariat-syariat; janganlah ia menduga seperti itu.

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ۝

37. أَلَمْ يَكُ *(Bukankah dia dahulu)* sebelum itu — نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ *(setetes mani yang ditumpahkan)* ke dalam rahim; lafaz *yumnā* dapat pula dibaca *tumnā*.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝

38. ثُمَّ كَانَ *(Kemudian adalah)* mani itu — عَلَقَةً فَخَلَقَ *(menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya)* dari air mani itu menjadi manusia فَسَوَّىٰ *(dan menyempurnakannya)* melengkapinya dengan anggota-anggota tubuh yang diperlukannya.

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝

39. فَجَعَلَ مِنْهُ *(Lalu Allah menjadikan darinya)* dari air mani yang telah menjadi segumpal darah, segumpal daging — الزَّوْجَيْنِ *(sepasang)* dua jenis الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ *(laki-laki dan perempuan)* terkadang menjadi satu dan terkadang tersendiri.

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۝

40. أَلَيْسَ ذَٰلِكَ *(Bukankah yang berbuat demikian)* yang mengerjakan kesemuanya itu — بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ *(berkuasa pula menghidupkan orang mati?)* Nabi SAW. menjawab: "Tentu saja dapat".

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-QIYĀMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Bukhari telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. apabila turun kepadanya wahyu, ia langsung menggerakkan lisannya dengan maksud untuk menghafalkannya. Maka Allah SWT. segera menurunkan firman-Nya:

> *"Janganlah kamu gerakkan lisanmu untuk* (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya".* (Q.S. 75 Al-Qiyāmah, 16)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Di atasnya ada sembilan belas* (malaikat penjaga)". (Q.S. 74 Al-Muddaṡṡir, 30)

Maka Abu Jahal berkata kepada orang-orang Quraisy: "Semoga ibu kalian kehilangan kalian (yakni celakalah kalian), Ibnu Abu Kabsyah (Nabi Muhammad SAW.) telah memberitakan kepada kalian bahwa penjaga-penjaga neraka Jahannam itu ada sembilan belas malaikat. Sedangkan kalian telah terkenal sebagai orang-orang yang kuat, maka apakah tiap-tiap sepuluh orang di antara kalian tidak mampu untuk melawan satu malaikat di antara malaikat-malaikat penjaga neraka Jahannam itu?"

Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. supaya mendatangi Abu Jahal, lalu mengatakan kepadanya ayat berikut ini, yaitu firman-Nya:

> *Kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu.* (Q.S. 74 Al-Qiyāmah, 34-35)

Imam Nasai telah mengetengahkan hadis yang sama melalui Said ibnu Jubair, bahwasanya ia telah tertanya kepada Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan firman-Nya yang artinya:

> *Kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu.* (Q.S. 75 Al-Qiyāmah, 34)

"Apakah ini adalah perkataan Rasulullah SAW. sendiri yang keluar dari hatinya, ataukah memang diperintahkan oleh Allah untuk mengatakannya?" Ibnu Abbas r.a. menjawab: "Tidak, bahkan dia mengatakannya sendiri dari dalam hatinya, kemudian Allah SWT. menurunkannya melalui wahyu-Nya".

76. SURAT AL-INSĀN (MANUSIA)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 31 ayat
Turun sesudah Surat Ar-Rahmān

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ①

1. هَلْ *(Bukankah)* artinya sesungguhnya — أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ *(telah datang atas manusia)* Nabi Adam — حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ *(satu waktu dari masa)* empat puluh tahun — لَمْ يَكُن *(sedangkan dia belum merupakan)* ketika itu شَيْئًا مَّذْكُورًا *(sesuatu yang dapat disebut)* maksudnya Nabi Adam selama empat puluh tahun masih tetap berbentuk tanah dan bukan berarti apa-apa. Atau bila yang dimaksud dengan manusia adalah jenis manusia selain dia, maka yang dimaksud dengan lafaz *Al-Hīn* atau masa ialah masa mengandung, jadi bukan empat puluh tahun.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ②

2. إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ *(Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia)* artinya jenis manusia — مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ *(dari setetes mani yang bercampur)* yang bercampur dengan indung telur, yaitu air mani laki-laki bercampur menjadi satu dengan air mani perempuan — نَّبْتَلِيهِ *(yang Kami hendak mengujinya)* dengan membebankan kewajiban-kewajiban kepadanya; jumlah ayat ini merupakan jumlah Isti-naf yakni kalimat permulaan; atau dianggap sebagai Hal dari lafaz yang diperkirakan. Yaitu Kami bermaksud hendak mengujinya ketika Kami mempersiapkan kejadiannya — فَجَعَلْنَاهُ *(karena itu Kami jadikan dia)* Kami menjadikan dia dapat — سَمِيعًا بَصِيرًا *(mendengar dan melihat).*

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝

3. إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ *(Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan petunjuk)* maksudnya Kami telah menjelaskan kepadanya jalan hidayah dengan mengutus rasul-rasul kepada manusia — إِمَّا شَاكِرًا *(ada yang bersyukur)* yaitu menjadi orang mu'min — وَإِمَّا كَفُورًا *(dan ada pula yang kafir)* kedua lafaz ini, yakni *Syākiran* dan *Kafūran* merupakan Hāl dari Maf'ul; yakni Kami telah menjelaskan jalan hidayah kepadanya, baik sewaktu ia dalam keadaan bersyukur ataupun sewaktu ia kafir sesuai dengan kepastian Kami. Lafaz *Immā* di sini menunjukkan rincian tentang keadaan.

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ۝

4. إِنَّآ أَعْتَدْنَا *(Sesungguhnya Kami menyediakan)* telah mempersiapkan لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ *(bagi orang-orang kafir rantai)* untuk menyeret mereka ke dalam neraka — وَأَغْلَٰلًا *(dan belenggu-belenggu)* pada leher mereka dan rantai itu diikatkan kepadanya — وَسَعِيرًا *(serta neraka Sair)* yaitu neraka yang apinya menyala-nyala dengan besarnya, tempat mereka diazab.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝

5. إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ *(Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan)* lafaz *Al Abrār* bentuk jamak dari lafaz *Barrun* atau *Bārun*, artinya orang-orang yang taat — يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ *(mereka minum dari gelas)* atau tempat minum, yang berisikan khamar. maksudnya, mereka meminum khamar. Hal ini diungkapkan dengan memakai nama alat peminumnya. Huruf Min bermakna Tab'idh كَانَ مِزَاجُهَا *(yang campurannya)* yakni khamar itu dicampur dengan — كَافُورًا *(kafur)*.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝

6. عَيْنًا *(Yaitu mata air)* menjadi Badal dari lafaz *Kāfūr* artinya mata air itu berbau kāfūr — يَشْرَبُ بِهَا *(yang meminum daripadanya)* dari mata air itu

عِبَادُ اللَّهِ *(hamba-hamba Allah)* yakni kekasih-kekasih-Nya — يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *(yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya)* mereka dapat mengalirkan air dari telaga itu menurut kehendaknya dari tempat-tempat tinggal mereka.

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ۝

7. يُوفُونَ بِالنَّذْرِ *(Mereka menunaikan nadzar)* untuk taat kepada Allah وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا *(dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana)* menyebar di semua tempat.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

8. وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ *(Dan mereka memberikan makanan yang disukainya)* atau yang digemarinya — مِسْكِينًا *(kepada orang miskin)* atau orang fakir — وَيَتِيمًا *(anak yatim)* anak yang ayahnya sudah tiada — وَأَسِيرًا *(dan orang yang ditawan)* orang yang ditahan karena membela perkara yang hak.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝

9. إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ *(Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah demi karena Allah)* demi untuk mengharapkan pahala-Nya لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا *(kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terima kasih)* berterima kasih atas pemberian makanan itu. Apakah mereka benar-benar mengucapkan demikian;ataukah hal itu telah diketahui oleh Allah SWT. kemudian Allah memuji mereka. Sesungguhnya dengan masalah ini ada dua pendapat.

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ۝

10. إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا *(Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami akan suatu hari yang penuh dengan kemasaman)* yaitu muka-muka pada saat

itu bermuram durja dan tidak enak dipandang karena kepahitannya قَمْطَرِيرًا *(lagi penuh dengan kesulitan)* yakni hari itu penuh dengan penderitaan yang sangat parah.

فَوَقٰىهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقّٰىهُمْ نَضْرَةً وَّسُرُوْرًا ۝١١

11. فَوَقٰىهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقّٰىهُمْ *(Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka)* atau menghadiahkan kepada mereka — نَضْرَةً *(kejernihan)* yaitu keindahan dan kecemerlangan pada wajah-wajah mereka — وَسُرُوْرًا *(dàn kegembiraan hati).*

وَجَزٰىهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًا ۝١٢

12. وَجَزٰىهُمْ بِمَا صَبَرُوْا *(Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka)* disebabkan kesabaran mereka dari perbuatan maksiat— جَنَّةً *(surga)* yang mereka dimasukkan ke dalamnya — وَحَرِيْرًا *(dan sutera)* yang menjadi pakaian mereka.

مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا ۝١٣

13. مُتَّكِـِٕيْنَ *(Seraya bersandarkan)* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari isim yang dirafa'kan oleh lafaz *udkhilūha.* lafaz *udkhilūhā* ini keberadaannya diperkirakan — فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ *(di dalamnya di atas dipan-dipan)* atau ranjang-ranjang yang empuk — لَا يَرَوْنَ *(mereka tidak melihat)* tidak menemukan; menjadi hāl yang kedua — فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا *(di dalamnya matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan)* maksudnya di dalam surga mereka tidak merasakan panasnya matahari yang menyengat, dan tidak pula dingin yang mencekam. Tetapi menurut suatu pendapat, lafaz *zamharīran* ini artinya bulan. Maksudnya, surga tetap terang-benderang sekalipun tanpa matahari dan bulan.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا ۝١٤

14. وَدَانِيَةً *(Dan dekatlah)* di'aṭafkan secara mahall kepada lafaz *yarauna* عَلَيْهِمْ *(di atas mereka)* maksudnya di antara mereka — ظِلٰلُهَا *(naungan-nya)* yaitu naungan pohon-pohon surga — وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا *(dan buah-nya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya)* artinya buah-buahannya didekatkan sehingga dapat dipetik, baik oleh orang yang berdiri, atau orang yang duduk, bahkan orang yang sedang berbaring sekalipun.

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ۝

15. وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ *(Dan diedarkan kepada mereka)* di dalam surga itu بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ *(bejana-bejana dari perak dan piala-piala)* atau gelas-gelas yang tanpa pengikat — كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ *(yang bening laksana kaca).*

قَوَارِيْرَا۠ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ۝

16. قَوَارِيْرَا۠ مِنْ فِضَّةٍ *(Yaitu kaca-kaca dari perak)* gelas-gelas dan piala-piala itu terbuat dari perak yang bagian dalamnya dapat dilihat dari luar, sehingga tampak bening sebening kaca — قَدَّرُوْهَا *(yang telah diukur mereka)* yakni oleh pelayan-pelayan yang mengedarkannya — تَقْدِيْرًا *(dengan sebaik-baiknya)* sesuai dengan kecukupan minum orang-orang yang meminumnya, tidak lebih dan tidak pula kurang; cara minum yang demikian itu merupakan cara minum yang paling nikmat.

وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًا ۝

17. وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا *(Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas)* khamr — كَانَ مِزَاجُهَا *(yang campurannya)* atau sesuatu yang dicampurkan ke dalam minuman itu — زَنْجَبِيْلًا *(adalah jahe).*

عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا ۝

18. عَيْنًا فِيْهَا *(Yaitu dari mata air)* menjadi badal dari lafaz *zanjabīlā* تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا *(yang dinamakan salsabil)* yaitu air telaga itu rasanya seperti ja-

he yang sangat disukai oleh orang-orang Arab, dan minuman ini sangat mudah diteguk.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۚ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ۝

19. وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ *(Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda)* mereka sama sekali tidak akan menjadi tua. — إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ *(Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka)* karena penampilan mereka yang indah dan jumlah mereka yang menyebar dengan sangat banyaknya — لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا *(mutiara yang bertaburan)* dari untaiannya atau dari tempat asalnya, yang demikian itu lebih indah dibandingkan berada di tempat lain.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ۝

20. وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ *(Dan apabila kamu melihat di sana)* maksudnya kamu diizinkan untuk melihat surga — رَأَيْتَ *(niscaya kamu akan melihat)* menjadi jawab syarat dari *iżā* — نَعِيمًا *(berbagai macam kenikmatan)* yang tak dapat digambarkan — وَمُلْكًا كَبِيرًا *(dan kerajaan yang besar)* yang luas dan tak terbatas.

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ۝

21. عَالِيَهُمْ ثِيَابُ *(Pakaian luar mereka)* dinaṣabkan karena menjadi ẓaraf, dan menjadi khabar dari mubtada sesudahnya. Menurut qiraat lain dibaca *'āliyhim* karena dianggap menjadi mubtada, sedangkan lafaz sesudahnya menjadi khabarnya, dan ḍamir muttaṣilnya kembali kepada ma'ṭuf 'alaih سُندُسٍ *(dari sutera halus)* terbuat darinya — خُضْرٌ *(yang hijau)* dibaca rafa', yakni *khuḍrun* — وَإِسْتَبْرَقٌ *(dan sutera tebal)* dibaca jār, yakni *istabraqin*, artinya sutera yang tebal. Yaitu pakaian bagian luar mereka terbuat dari sutera halus, sedangkan bagian dalamnya terbuat dari sutera tebal. Menurut suatu qiraat dibaca *khuḍrin waistabraqun;* menurut qiraat lainnya dibaca *khuḍrun waistabraqun*; dan menurut suatu qiraat lain lagi dibaca *khuḍ-*

rin waistabraqin — وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ *(dan mereka diberi perhiasan dari gelang-gelang perak)* tetapi pada ayat lainnya disebutkan terbuat dari emas; hal ini menunjukkan bahwa mereka diberi perhiasan yang terbuat dari emas dan perak secara berbarengan, tetapi terpisah-pisah — وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا *(dan Tuhan mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih)* atau sangat bersih, berbeda dengan keadaan khamr di dunia.

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

22. إِنَّ هَٰذَا *(Sesungguhnya ini)* yakni kenikmatan ini – كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا *(adalah balasan untuk kalian, dan usaha kalian adalah disyukuri).*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

23. إِنَّا نَحْنُ *(Sesungguhnya Kami)* lafaz *nahnu* berfungsi mengukuhkan makna isimnya *inna,* atau dianggap sebagai damir fasal — نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا *(telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan berangsur-angsur)* ayat ini menjadi khabar dari *innā,* yakni Kami menurunkannya secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

24. فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *(Maka bersabarlah kamu untuk melaksanakan ketetapan Tuhanmu)* yang dibebankan kepadamu, yaitu menyampaikan risalah-Nya — وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ *(dan janganlah kamu ikuti, di antara mereka)* yakni orang-orang kafir — ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا *(orang yang berdosa dan orang yang kafir)* yang dimaksud adalah Atabah ibnu Rabi'ah dan Al-Walid ibnul Mugirah, kedua-duanya telah berkata kepada Nabi SAW.: "Kembalilah kamu dari perkara ini — dari agama Islam —". Dan dapat pula diartikan setiap orang yang berdosa dan setiap orang yang kafir; makna yang dimaksud ialah, janganlah kamu mengikuti ajakan dan seruan kedua jenis orang tersebut dalam keadaan

bagaimana pun, yang seruannya itu mengajakmu kepada perbuatan dosa atau kekafiran.

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

25. وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ *(Dan sebutlah nama Tuhanmu)* di dalam salatmu بُكْرَةً وَأَصِيلًا *(pada waktu pagi dan petang)* yakni dalam salat Subuh, Lohor, dan Asar.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

26. وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ *(Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kamu kepada-Nya)* artinya dirikanlah salat Magrib dan Isya — وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا *(dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari)* lakukanlah salat sunat di malam hari, sebagaimana keterangan yang telah kami sebutkan, yaitu sepertiganya atau separonya atau dua pertiganya.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

27. إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ *(Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia)* — وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا *(dan mereka tidak mempedulikan hari yang berat)* yaitu hari yang penuh dengan penderitaan, yakni hari kiamat. Maksudnya, mereka tidak beramal untuk menyambut kedatangannya.

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا

28. نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا *(Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan)* menjadikan kuat — أَسْرَهُمْ *(persendian tubuh mereka)* yakni semua anggota tubuh mereka dan sendi-sendinya — وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا *(apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti)* Kami menjadikan — أَمْثَالَهُمْ *(orang-orang yang serupa dengan mereka)* dalam bentuknya sebagai pengganti mereka, umpamanya Kami membinasakan mereka terlebih dahulu — تَبْدِيلًا

(dengan sebenar-benarnya) **lafaz ayat ini berfungsi mengukuhkan makna yang terdapat dalam lafaz** ***baddalnā.*** **Lafaz** ***iżā*** **berkedudukan sama dengan lafaz** ***in*** seperti contoh lain, yaitu *in yasya yużhibkum*, artinya: Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian. Demikian itu karena pengertian yang terkandung di dalam lafaz *iżā* hanya khusus dipakai untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, sedangkan di sini Allah SWT. tidak menghendaki hal tersebut.

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

29. إِنَّ هَٰذِهِ *(Sesungguhnya ini)* surat ini — تَذْكِرَةٌ *(adalah suatu peringatan)* suatu nasihat dan pelajaran bagi makhluk — فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا *(maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya)* yakni jalan yang dapat menyampaikan dia kepada-Nya, yaitu melalui ketaatan.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

30. وَمَا تَشَاءُونَ *(Dan kalian tidak menghendaki)* dapat dibaca *tasyā-ūna* dan *yasyā-ūna,* kalau dibaca *yasyā-ūna* artinya dan mereka tidak menghendaki untuk mengambil jalan kepada Tuhannya dengan mengerjakan ketaatan إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ *(kecuali bila dikehendaki Allah)* hal tersebut. — إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا *(Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui)* tentang makhluk-Nya حَكِيمًا *(lagi Mahabijaksana)* di dalam perbuatan-Nya.

يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

31. يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ *(Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya)* yakni surga-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman. — وَالظَّالِمِينَ *(Dan bagi orang-orang zalim)* dinasabkan oleh fi'il atau kata kerja yang keberadaannya diperkirakan. Lengkapnya, Dia telah menyediakan bagi mereka. Pengertian ini disimpulkan dari firman berikutnya أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *(disediakan-Nya azab yang pedih)* azab yang menyakitkan; mereka adalah orang-orang kafir.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-INSĀN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Jarir, sehubungan dengan firman-Nya:

"... dan orang yang ditawan". (Q.S. 76 Al-Insān, 8)

Ibnu Jarir mengatakan, Nabi SAW. tidak pernah menawan orang-orang yang telah memeluk agama Islam. Akan tetapi, ayat ini diturunkan berkenaan dengan para tawanan yang terdiri atas orang-orang musyrik yang dahulu pernah menyiksa orang-orang yang beriman, kemudian turunlah ayat ini, dan bahwasanya Nabi SAW. selalu menganjurkan orang-orang mukmin supaya memperlakukan mereka dengan baik.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Umar ibnul Khaṭṭab masuk ke dalam rumah Nabi SAW. yang pada saat itu sedang tidur di atas tikar yang terbuat dari pelepah daun kurma. Tikar itu benar-benar telah meninggalkan bekas pada lambung Nabi SAW. Keadaan ini membuat Umar r.a. menangis karenanya.

Lalu Nabi SAW. bertanya: "Apakah gerangan yang menyebabkan kamu menangis?" Umar r.a. menjawab: "Aku ingat tentang keadaan Kisra dan kerajaannya, Hurmuz dan kerajaannya; Raja Habsyah dengan kerajaannya, sedangkan engkau utusan Allah berada di atas tikar dari pelepah daun kurma".

Rasulullah SAW. menjawab: "Tidakkah kamu rela bahwasanya bagi mereka kehidupan dunia, sedangkan bagi kami kehidupan akhirat?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), *niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar".* (Q.S. 76 Al-Insān, 20)

Abdur Razzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah; dia telah mendengar suatu berita bahwa pada suatu hari Abu Jahal berkata: "Sungguh, jika aku melihat Muhammad sedang mengerjakan salat, benar-benar aku akan menginjak lehernya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka". (Q.S. 76 Al-Insān, 24)

77. SURAT AL-MURSALĀT (MALAIKAT YANG DIUTUS)

Makkiyyah, 50 ayat
Turun sesudah surat Al-Humazah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالْمُرْسَلٰتِ عُرْفًاۙ ①

1. وَالْمُرْسَلٰتِ عُرْفًا *(Demi angin yang bertiup sepoi-sepoi)* yang bertiup secara beruntun bagaikan beruntunnya susunan rambut kuda yang satu sama lainnya saling beriring. Dinaṣabkan karena menjadi hāl atau kata keterangan keadaan.

فَالْعٰصِفٰتِ عَصْفًاۙ ②

2. فَالْعٰصِفٰتِ عَصْفًا *(Dan demi angin yang bertiup dengan kencang)* yang bertiup sangat kencang.

وَّالنّٰشِرٰتِ نَشْرًاۙ ③

3. وَّالنّٰشِرٰتِ نَشْرًا *(Dan demi angin yang menyebarkan rahmat)* yaitu angin yang menyebarkan hujan.

فَالْفٰرِقٰتِ فَرْقًاۙ ④

4. فَالْفٰرِقٰتِ فَرْقًا *(Dan demi yang membedakan sejelas-jelasnya)* maksudnya demi ayat-ayat Al-Qur'an yang membedakan antara perkara yang hak dan perkara yang batil, serta yang membedakan antara perkara yang halal dan perkara yang haram.

فَالْمُلْقِيٰتِ ذِكْرًاۙ ⑤

5. فَالْمُلْقِيٰتِ ذِكْرًا *(Dan demi malaikat-malaikat yang menyampaikan peringatan)* yakni malaikat-malaikat yang turun untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi dan para rasul supaya wahyu tersebut disampaikan kepada umat-umat manusia.

عُذْرًا اَوْ نُذْرًا ۙ

6. عُذْرًا اَوْ نُذْرًا *(Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan-peringatan)* dari Allah SWT. Menurut suatu qiraat dibaca *'użuran* dan *nużuran,* dengan memakai harakat ḍammah pada kedua huruf żalnya.

اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَوَاقِعٌ ۗ

7. اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ *(Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian itu)* hai orang-orang kafir Mekah, yaitu mengenai hari berbangkit dan azab yang akan menimpa kalian — لَوَاقِعٌ *(pasti terjadi)* pasti akan terjadi.

فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْ ۙ

8. فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْ *(Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan)* dihilangkan cahayanya.

وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْ ۙ

9. وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْ *(Dan apabila langit dibelah)* atau menjadi terbelah.

وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ۙ

10. وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ *(Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan)* diletuskan hingga menjadi debu yang beterbangan.

11. وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ *(Dan apabila rasul-rasul telah dikumpulkan di dalam suatu waktu)* memakai wau dan hamzah sebagai badal darinya, yaitu pada satu ketika rasul-rasul akan dikumpulkan.

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ⑫

12. لِأَيِّ يَوْمٍ *(Sampai hari kapankah)* yakni hari yang besar — أُجِّلَتْ *(ditangguhkan)* persaksian terhadap umat-umat mereka tentang penyampaian mereka?

لِيَوْمِ الْفَصْلِ ⑬

13. لِيَوْمِ الْفَصْلِ *(Sampai hari keputusan)* di antara semua makhluk; dari pengertian ayat inilah diambil kesimpulan bagi jawab lafaz *iżā*, yakni terjadilah keputusan di antara semua makhluk.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ⑭

14. وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ *(Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?)* ayat ini menggambarkan tentang kengerian yang terdapat di dalam hari tersebut.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ⑮

15. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan)* ayat ini mengandung makna ancaman bagi mereka yang tidak mempercayainya.

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ⑯

16. أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ *(Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?)* disebabkan kedustaan mereka.

ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْاٰخِرِيْنَ ۝

17. ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْاٰخِرِيْنَ *(Lalu Kami iringi mereka dengan orang-orang yang datang kemudian)* di antara orang-orang yang mendustakan, seperti orang-orang kafir Mekah; maka Kami kelak akan membinasakan mereka pula.

كَذٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ ۝

18. كَذٰلِكَ *(Demikianlah)* sebagaimana Kami lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan — نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ *(Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa)* artinya Kami akan melakukan hal yang sama terhadap orang-orang yang berdosa yang kelak akan datang, yaitu Kami pasti akan membinasakan mereka.

وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۝

19. وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ *(Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan)* sebagai pengukuh terhadap ayat sebelumnya.

اَلَمْ نَخْلُقْكُّمْ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍۙ ۝

20. اَلَمْ نَخْلُقْكُّمْ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍ *(Bukankah Kami menciptakan kalian dari air yang hina?)* yang lemah, yaitu air mani.

فَجَعَلْنٰهُ فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۝

21. فَجَعَلْنٰهُ فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ *(Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh)* tempat yang terpelihara, yaitu di dalam rahim.

اِلٰى قَدَرٍ مَّعْلُوْمٍۙ ۝

22. اِلٰى قَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ *(Sampai waktu yang ditentukan)* yaitu sampai waktu kelahirannya.

فَقَدَرْنَاۖ فَنِعْمَ الْقٰدِرُوْنَ ۝

23. فَقَدَرْنَا *(Lalu Kami tentukan)* waktu tersebut — فَنِعْمَ الْقٰدِرُوْنَ *(maka sebaik-baik yang menentukan)* adalah Kami.

وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

24. وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًاۙ

25. اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًا *(Bukankah Kami menjadikan bumi tempat berkumpul)* lafaz *kifātan* adalah maṣdar dari lafaz *kafata* yang artinya berkumpul atau tempat untuk berkumpul.

اَحْيَاۤءً وَّاَمْوَاتًاۙ

26. اَحْيَاۤءً *(Orang-orang hidup)* pada permukaannya — وَّاَمْوَاتًا *(dan orang-orang mati)* yang ada pada perutnya.

وَّجَعَلْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ شٰمِخٰتٍ وَّاَسْقَيْنٰكُمْ مَّاۤءً فُرَاتًاۗ

27. وَّجَعَلْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ شٰمِخٰتٍ *(Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi)* gunung-gunung yang menjulang tinggi — وَّاَسْقَيْنٰكُمْ مَّاۤءً فُرَاتًا *(dan Kami beri minum kalian dengan air yang tawar)* air yang segar dan tawar.

وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

28. وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan)* kemudian pada hari kiamat dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan:

انْطَلِقُوْٓا اِلٰى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَۚ

29. انْطَلِقُوْٓا اِلٰى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ *("Pergilah kamu sekalian mendapatkan azab yang dahulunya kalian mendustakannya).*

انْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍۙ

30. انْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍ *(Pergilah kalian mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang)* yang dimaksud adalah asap neraka Jahannam, apabila membumbung terbagi menjadi tiga karena sangat besarnya.

لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِۗ

31. لَا ظَلِيْلٍ *(Yang tidak melindungi)* asap itu tidak dapat menaungi mereka dari panas hari itu — وَّلَا يُغْنِيْ *(dan tiada bermanfaat)* barang sedikit pun bagi mereka — مِنَ اللَّهَبِ *(untuk menolak api")* yakni api neraka.

اِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِۚ

32. اِنَّهَا *(Sesungguhnya neraka itu)* maksudnya api neraka itu — تَرْمِيْ بِشَرَرٍ *(melontarkan bunga api)* memercikkan bunga api — كَالْقَصْرِ *(sebesar istana)* yakni besar dan tingginya bagaikan istana.

كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ صُفْرٌۗ

33. كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ *(Seolah-olah ia iringan unta)* lafaz *jimālatun* bentuk jamak dari lafaz *jimālah,* juga lafaz *jimālah* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *jamalun.* Menurut suatu qiraat dibaca *jimālatun* — صُفْرٌ *(yang kuning kehitam-hitaman)* perwujudan dan warnanya. Di dalam sebuah hadis disebutkan: "Manusia yang paling buruk ialah yang hitam bagaikan aspal". Orang-orang Arab menamakan unta kuning kepada unta yang berwarna hitam; de-

mikian itu karena warna hitamnya dicampur dengan warna kuning. Menurut pendapat yang lain, arti lafaz *ṣūfrun* dalam ayat ini adalah hitam, karena alasan yang telah disebutkan tadi; tetapi menurut pendapat lainnya lagi bermakna kuning. Lafaz *syirarun* yang terdapat dalam hadis adalah bentuk jamak dari lafaz *syarīrun,* artinya buruk atau jahat; dan lafaz *al-qairu* artinya belangkin atau aspal.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝

34. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ۝

35. هَٰذَا *(Ini)* yakni hari kiamat ini — يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ *(adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara)* sepatah kata pun.

وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ۝

36. وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ *(Dan tidak diizinkan kepada mereka)* mengemukakan alasannya — فَيَعْتَذِرُونَ *(sehingga mereka dapat mengemukakan alasannya)* lafaz *faya'tażirūna* di'aṭafkan kepada lafaz *yu-żanu* tanpa ada penyebab yang mengaitkannya, tetapi tetap termasuk ke dalam pengertian negatif. Artinya, tiada berkenan bagi mereka untuk berbicara, maka tiada alasan bagi mereka.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝

37. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ۝

38. هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ *(Ini adalah hari keputusan; Kami mengumpulkan kalian)* hai orang-orang yang mendustakan dari kalangan umat ini,

yakni umat Nabi Muhammad — وَالْأَوَّلِيْنَ *(dan orang-orang yang terdahulu)* dari kalangan orang-orang yang mendustakan sebelum kalian; lalu kalian semuanya akan dihisab,kemudian diazab.

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ ۝

39. فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ *(Jika kalian mempunyai tipu daya)* tipu muslihat untuk melindungi diri kalian dari azab — فَكِيْدُوْنِ *(maka lakukanlah tipu daya kalian itu terhadap-Ku)* perbuatlah tipu daya kalian itu.

وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۝

40. وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ ظِلٰلٍ وَّعُيُوْنٍ ۝

41. إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ ظِلٰلٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan)* berada dalam naungan pohon-pohon, yang pada hari itu bukan main panasnya, padahal tiada matahari — وَّعُيُوْنٍ *(dan mata air-mata air)* yang mengalir.

وَّفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ ۝

42. وَّفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ *(Dan mendapat buah-buahan dari jenis-jenis yang mereka sukai).*di dalam ungkapan ayat ini terkandung pengertian bahwa makanan dan minuman di surga sesuai dengan selera penghuninya masing-masing. Berbeda dengan keadaan di dunia, makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa itu:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝

43. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا *("Makan dan minumlah kalian dengan enak)* lafaz *hanīan* merupakan hāl atau kata keterangan keadaan, yakni makan dan minumlah sesukanya — بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(karena apa yang telah kalian kerjakan")* berupa ketaatan.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

44. إِنَّا كَذَٰلِكَ *(Sesungguhnya demikianlah Kami)* sebagaimana Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang takwa — نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ *(memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik).*

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

45. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ

46. كُلُوا وَتَمَتَّعُوا *("Makanlah dan bersenang-senanglah kamu sekalian)* khiṭab atau perintah ini ditujukan kepada orang-orang kafir di dunia — قَلِيلًا *(dalam waktu yang pendek)* waktu yang singkat; yang batasnya adalah kematian mereka. Di dalam ungkapan ini terkandung makna ancaman terhadap mereka — إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ *(sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa").*

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

47. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ

48. وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا *(Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Rukuklah)* yakni salatlah kalian — لَا يَرْكَعُونَ *(niscaya mereka tidak mau rukuk)* tidak mau salat.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

49. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

50. فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ *(Maka kepada perkataan apakah sesudah ini)* sesudah Al-Qur'an ini — يُؤْمِنُونَ *(mereka akan beriman?)* maksudnya tidak mungkin mereka akan beriman kepada kitab-kitab Allah lainnya sesudah mereka mendustakannya, karena di dalam Al-Qur'an terkandung unsur i'jaz atau mukjizat yang tidak terdapat pada kitab-kitab Allah lainnya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MURSALĀT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah!' Niscaya mereka tidak mau rukuk". (Q.S. 77 Al-Mursalāt, 48)

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang dari Bani Śaqif.

---

78. SURAT AN-NABA' (BERITA BESAR)

Makkiyyah, 40 atau 41 ayat
Turun sesudah surat Al-Ma'arij

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

JUZ 30

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١

1. عَمَّ *(Tentang apakah)* mengenai apakah — يَتَسَآءَلُونَ *(mereka saling bertanya-tanya?)* yakni orang-orang Quraisy sebagian di antara mereka bertanya-tanya kepada sebagian yang lainnya.

عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ۝٢

2. عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ *(Tentang berita yang besar)* ayat ini merupakan penjelasan bagi sesuatu yang dipertanyakan mereka itu. Sedangkan istifham atau kata tanya pada ayat yang pertama tadi mengandung makna yang mengagungkannya. Hal yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi SAW. yang di dalamnya terkandung berita mengenai adanya hari berbangkit dan hal-hal lainnya.

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣

3. الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ *(Yang mereka perselisihkan tentang ini)* orang-orang yang beriman mempercayainya, sedangkan orang-orang kafir mengingkarinya.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٤

4. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* kata ini merupakan sanggahan yang ditujukan kepada orang-orang kafir tadi — سَيَعْلَمُونَ *(kelak mereka mengetahui)* apa yang

bakal menimpa mereka sebagai akibat dari keingkaran mereka kepada Al-Qur'an.

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٥

5. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *(Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui)* ayat ini merupakan pengukuh dari ayat sebelumnya; dan pada ayat ini dipakai kata *summa* untuk memberikan pengertian bahwa ancaman yang kedua lebih keras dan lebih berat daripada ancaman yang dikandung pada ayat sebelumnya. Selanjutnya Allah SWT. memberikan isyarat yang menunjukkan tentang kekuasaan-Nya untuk membangkitkan makhluk semuanya; untuk itu Dia berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ۝٦

6. أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا *(Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan)* yakni terhampar bagaikan permadani.

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝٧

7. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا *(Dan gunung-gunung sebagai pasak)* yang menstabilkan bumi, sebagaimana halnya kemah yang berdiri dengan mantapnya berkat patok-patok yang menyangganya. Istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir atau menetapkan.

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝٨

8. وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا *(Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan)* yaitu terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan.

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝٩

9. وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا *(Dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat)* untuk istirahat bagi tubuh kalian.

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ۝

10. وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا *(Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian)* sebagai penutup karena kegelapannya.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝

11. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا *(Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan)* yaitu waktu untuk mencari penghidupan.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝

12. وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا *(Dan Kami bina di atas kalian tujuh lapis)* maksudnya langit yang berlapis tujuh — شِدَادًا *(yang kokoh)* lafaz *syidādan* adalah bentuk jamak dari lafaz *syadīdatun,* artinya sangat kuat lagi sangat rapi yang tidak terpengaruh oleh berlalunya zaman.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ۝

13. وَجَعَلْنَا سِرَاجًا *(Dan Kami jadikan pelita)* yang menerangi — وَهَّاجًا *(yang amat terang)* yang dimaksud adalah matahari.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۝

14. وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ *(Dan Kami turunkan dari awan yang tebal)* yaitu awan yang banyak mengandung air dan sudah saatnya menurunkan air yang dikandungnya, sebagaimana halnya seorang gadis yang sudah masanya untuk berhaid — مَاءً ثَجَّاجًا *(air yang tercurah)* artinya bagaikan air yang dicurahkan.

15. لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا *(Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian)* seperti biji gandum — وَنَبَاتًا *(dan tumbuh-tumbuhan)* seperti buah Tin.

وَجَنّٰتٍ اَلْفَافًا ﴿١٦﴾

16. وَجَنّٰتٍ *(Dan kebun-kebun)* atau taman-taman — اَلْفَافًا *(yang lebat)* tumbuh-tumbuhannya; lafaz *alfāfan* bentuk jamak dari lafaz *lafīfun*, wazannya sama dengan lafaz *syarīfun* yang bentuk jamaknya adalah *asyrāfun*.

اِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيْقَاتًا ﴿١٧﴾

17. اِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ *(Sesungguhnya Hari Keputusan)* di antara semua makhluk — كَانَ مِيْقَاتًا *(adalah suatu waktu yang ditetapkan)* waktu yang ditentukan untuk memberi pahala dan menimpakan siksaan.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ اَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

18. يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ *(Yaitu hari ditiup sangkakala)* menjadi badal dari lafaz *yaumal faṣl;* atau merupakan bayan darinya; yang meniupnya adalah Malaikat Israfil — فَتَأْتُوْنَ *(lalu kalian datang)* dari kuburan kalian menuju ke mauqif atau tempat penantian — اَفْوَاجًا *(berkelompok-kelompok)* secara bergelombang yang masing-masing gelombang berbeda dengan gelombang yang lainnya.

وَفُتِحَتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ اَبْوَابًا ﴿١٩﴾

19. وَفُتِحَتِ السَّمَاۤءُ *(Dan dibukalah langit)* dapat dibaca *futtihat* dan *futihat*, artinya langit terbelah karena para malaikat turun — فَكَانَتْ اَبْوَابًا *(maka terdapatlah beberapa pintu)* yakni langit itu membentuk beberapa pintu.

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

20. وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ *(Dan dijalankanlah gunung-gunung)* maksudnya lenyap dari tempat-tempatnya — فَكَانَتْ سَرَابًا *(maka menjadi fatamorganalah ia)* menjadi debu yang beterbangan. Atau dengan kata lain, gunung-gunung itu menjadi sangat ringan jalannya bagaikan debu yang diterbangkan.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

21. إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا *(Sesungguhnya neraka Jahannam itu padanya ada tempat pengintaian)* artinya selalu mengintai atau ada tempat pengintaian.

لِلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾

22. لِلطَّاغِينَ *(Bagi orang-orang yang melampaui batas)* karena itu mereka tidak akan dapat menyelamatkan diri darinya — مَآبًا *(sebagai tempat kembali)* bagi mereka, karena mereka akan dimasukkan ke dalamnya.

لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾

23. لَابِثِينَ *(Mereka tinggal)* lafaz *lābisīna* adalah hāl bagi lafaz yang tidak disebutkan, yakni telah dipastikan penempatan mereka — فِيهَا أَحْقَابًا *(di dalamnya berabad-abad)* yakni untuk selama-lamanya tanpa ada batasnya; lafaz *ahqāban* bentuk jamak dari lafaz *huqban*.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

24. لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا *(Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya)* mereka tidak pernah merasakan tidur di dalamnya — وَلَا شَرَابًا *(dan tidak pula mendapat minuman)* minuman yang lezat.

25. إِلَّا *(Kecuali)* atau selain — حَمِيمًا *(air yang mendidih)* yaitu air yang panasnya tak terperikan — وَغَسَّاقًا *(dan nanah)* dapat dibaca *gasāqan* dan *gassāqan,* artinya nanah yang keluar dari tubuh penghuni-penghuni neraka; mereka diperbolehkan untuk meminumnya.

جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾

26. جَزَآءً وِفَاقًا *(Sebagai pembalasan yang setimpal)* atau sesuai dengan amal perbuatan mereka, karena tiada suatu dosa pun yang lebih besar daripada kekafiran, dan tiada azab yang lebih besar daripada azab neraka.

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

27. إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ *(Sesungguhnya mereka tidak mengharapkan)* artinya mereka tidak takut — حِسَابًا *(kepada hisab)* karena mereka ingkar kepada adanya hari berbangkit.

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾

28. وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا *(Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami)* mendustakan Al-Qur'an — كِذَّابًا *(dengan sesungguh-sungguhnya)* maksudnya dengan kedustaan yang sesungguhnya.

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾

29. وَكُلَّ شَيْءٍ *(Dan segala sesuatu)* dari amal-amal perbuatan — أَحْصَيْنَاهُ *(telah Kami hitung)* telah Kami catat — كِتَابًا *(dalam suatu kitab)* yaitu dalam catatan-catatan di Lauh Mahfuz supaya Kami memberikan balasan kepadanya, antara lain karena kedustaan mereka terhadap Al-Qur'an.

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

30. فَذُوقُوا *(Karena itu rasakanlah)* artinya lalu dikatakan kepada mereka sewaktu azab menimpa mereka: "Rasakanlah pembalasan kalian ini". فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا *(Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kalian selain dari azab)* di samping azab yang kalian rasakan sekarang.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

31. إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan)* maksudnya mendapat tempat kemenangan di surga.

حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾

32. حَدَآئِقَ *(Yaitu kebun-kebun)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *mafāzan,* atau sebagai penjelasan darinya — وَأَعْنَابًا *(dan buah anggur)* di-'aṭafkan kepada lafaz *mafāzan.*

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

33. وَكَوَاعِبَ *(Dan gadis-gadis remaja)* yaitu gadis-gadis yang buah dadanya sedang ranum-ranumnya; lafaz *kawā'ib* bentuk jamak dari lafaz *kā'ib* أَتْرَابًا *(yang sebaya)* umurnya; lafaz *atrāban* bentuk jamak dari lafaz *tirbun.*

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

34. وَكَأْسًا دِهَاقًا *(Dan gelas-gelas yang penuh)* berisi khamr; dan di dalam surat Muhammad disebutkan pada salah satu ayatnya:

"sungai-sungai dari khamr (arak)". (Q.S. 47 Muhammad, 15)

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾

35. لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا *(Di dalamnya mereka tidak mendengar)* yakni di dalam surga itu sewaktu mereka sedang meminum khamr dan merasakan kelezatan-kelezatan lainnya — لَغْوًا *(perkataan yang sia-sia)* perkataan yang batil وَلَا كِذَّابًا *(dan tidak pula dusta)* jika dibaca *kižāban* artinya dusta, jika dibaca *kiżżāban* artinya kedustaan yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya, keadaannya berbeda dengan apa yang terjadi di dunia sewaktu khamr diminum.

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ۝

36. جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ *(Sebagai balasan dari Tuhanmu)* dari Allah SWT. memberikan hal tersebut kepada penghuni-penghuni surga sebagai pembalasan dari-Nya — عَطَآءً *(dan pemberian)* menjadi badal dari lafaz *jazā-an* — حِسَابًا *(yang cukup banyak)* sebagai pembalasan yang banyak; pengertian ini diambil dari perkataan orang-orang Arab: *"A'ṭanī fa'ahsabanī"*, artinya: Dia memberiku dengan pemberian yang cukup banyak. Atau dengan kata lain, memberikan pemberian yang banyak kepadaku sehingga aku mengatakan: "cukuplah".

رَّبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۝

37. رَّبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ *(Tuhan langit dan bumi)* dapat dibaca *Rabbis samāwāti wal arḍi* dan *rabbus samāwāti wal arḍi* — وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ *(dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah)* demikian pula lafaz *Ar-Rahmān* dapat dibaca *Ar-Rahmānu* dan *Ar-Rahmāni*, disesuaikan dengan lafaz *Rabbun* tadi. — لَا يَمْلِكُونَ *(Mereka tiada memiliki)* yakni makhluk semuanya — مِنْهُ *(di hadapan-Nya)* di hadapan Allah SWT. — خِطَابًا *(sepatah kata pun)* yaitu tiada seseorang pun yang dapat berbicara kepada-Nya karena takut kepada-Nya.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ۝

38. يَوْمَ *(Pada hari itu)* lafaz *yauma* merupakan ẓaraf bagi lafaz *lā yamlikūna* — يَقُومُ الرُّوحُ *(ketika roh berdiri)* yakni Malaikat Jibril atau bala tentara Allah SWT. — وَالْمَلٰٓئِكَةُ صَفًّا *(dan para malaikat dengan bersaf-saf)*

lafaz *ṣaffan* menjadi hāl, artinya dalam keadaan berbaris bersaf-saf — لَا يَتَكَلَّمُوْنَ *(mereka tidak berkata-kata)* yakni makhluk semuanya — إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ *(kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah)* untuk berbicara — وَقَالَ *(dan ia mengucapkan)* perkataan صَوَابًا *(yang benar)* mereka terdiri atas orang-orang yang beriman dan para malaikat, umpamanya mereka memberikan syafaat kepada orang-orang yang diridai oleh-Nya untuk mendapatkan syafaat.

ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلٰى رَبِّهِ مَاٰبًا ﴿٣٩﴾

39. ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ *(Itulah hari yang pasti terjadi)* hari yang pasti kejadiannya, yaitu hari kiamat — فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلٰى رَبِّهِ مَاٰبًا *(Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya)* yakni kembali kepada Allah dengan mengerjakan ketaatan kepada-Nya, supaya ia selamat dari azab-Nya pada hari kiamat itu.

إِنَّا أَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ۖ يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرٰبًا ﴿٤٠﴾

40. إِنَّا أَنْذَرْنٰكُمْ *(Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian)* hai orang-orang kafir Mekah — عَذَابًا قَرِيْبًا *(siksa yang dekat)* yakni siksa pada hari kiamat yang akan datang nanti; dan setiap sesuatu yang akan datang itu berarti masa terjadinya sudah dekat — يَوْمَ *(pada hari)* menjadi ẓaraf dari lafaz *'ażāban* berikut sifatnya, yakni berikut lafaz *qarīban* — يَنْظُرُ الْمَرْءُ *(manusia melihat)* setiap manusia melihat — مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ *(apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya)* yakni perbuatan baik dan perbuatan buruk yang telah dikerjakannya semasa di dunia — وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ *(dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya)* huruf ya di sini bermakna tanbih كُنْتُ تُرٰبًا *(sekiranya aku dahulu adalah tanah")* maka aku tidak akan disiksa. Ia mengatakan demikian sewaktu Allah berfirman kepada semua binatang sesudah Dia melakukan hukum qiṣaṣ sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain: "Jadilah kamu sekalian tanah!"

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AN-NABA'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan yang telah menceritakan bahwa setelah Nabi SAW. diangkat menjadi rasul, maka orang-orang Quraisy sebagian di antara mereka saling bertanya kepada sebagian yang lain. Kemudian turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita besar".* (Q.S. 78 An-Naba', 1-2)

79. SURAT AN-NĀZI‘ĀT (MALAIKAT-MALAIKAT YANG MENCABUT)

Makkiyyah, 46 ayat
Turun sesudah surat An-Naba'

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالنّٰزِعٰتِ غَرْقًا ①

1. وَالنّٰزِعٰتِ *(Demi yang mencabut nyawa)* atau demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir — غَرْقًا *(dengan keras)* atau mencabutnya dengan kasar.

وَّالنّٰشِطٰتِ نَشْطًا ②

2. وَّالنّٰشِطٰتِ نَشْطًا *(Dan demi yang mencabut nyawa dengan lemah lembut)* maksudnya demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa orang-orang mukmin secara pelan-pelan.

وَّالسّٰبِحٰتِ سَبْحًا ③

3. وَّالسّٰبِحٰتِ سَبْحًا *(Dan demi yang turun dari langit dengan cepat)* yakni demi malaikat-malaikat yang melayang turun dari langit dengan membawa perintah-Nya.

فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا ④

4. فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا *(Dan demi yang mendahului dengan kencang)* yaitu malaikat-malaikat yang mendahului dengan kencang membawa arwah orang-orang yang beriman ke surga.

فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا ۝

5. فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا *(Dan yang mengatur urusan)* dunia, yaitu malaikat-malaikat yang mengatur urusan dunia. Dengan kata lain, demi malaikat-malaikat yang turun untuk mengaturnya. Jawab dari semua qasam yang telah disebutkan di atas tidak disebutkan. Lengkapnya: Benar-benar kalian, hai penduduk Mekah yang kafir, akan dibangkitkan. Jawab inilah yang menjadi amil terhadap ayat berikutnya, yaitu:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۝

6. يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ *(Pada hari ketika terjadinya guncangan yang hebat)* yakni tiupan pertama Malaikat Israfil yang mengguncangkan segala sesuatu dengan hebatnya. Kemudian pengertian ini diungkapkan ke dalam bentuk kejadian yang timbul dari tiupan tersebut.

تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ۝

7. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ *(Kemudian ia diiringi dengan yang mengikutinya)* dengan tiupan yang kedua dari Malaikat Israfil; jarak antara kedua tiupan itu adalah empat puluh tahun; dan jumlah ayat ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz *ar-rājifah.* Dan lafaz *al-yauma* dapat mencakup kedua tiupan tersebut. Karena itu, maka kedudukan ẓarafnya dianggap sah. Tiupan yang kedua ini untuk membangkitkan semua makhluk yang mati menjadi hidup kembali; maka setelah tiupan yang kedua, mereka bangkit hidup kembali.

8. قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌ *(Hati manusia pada waktu itu sangat takut)* amat takut dan cemas.

اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۝

9. اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ *(Pandangannya tunduk)* yakni hina karena ngeri melihat apa yang disaksikannya.

يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۝

10. يَقُولُونَ *(Mereka berkata:)* yakni orang-orang kafir yang mempunyai hati dan pandangan itu mengatakan dengan nada yang memperolok-olokkan karena ingkar dan tidak percaya terhadap adanya hari berbangkit — أَإِنَّا *("Apakah sesungguhnya kami)* dapat dibaca secara tahqiq dan tas-hil, demikian pula lafaz berikutnya yang sama — لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ *(benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?")* maksudnya apakah kami sesudah mati akan dikembalikan menjadi hidup seperti semula. Lafaz *al-hāfirah* menunjukkan makna permulaan sesuatu, antara lain dikatakan: *Raja'a Fulānun fī hāfiratihi,* artinya si Fulan kembali lagi ke arah dia datang.

أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً ۝

11. أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً *("Apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat)* juga akan dihidupkan kembali?" Menurut suatu qiraat, lafaz *nakhiratun* dibaca *nākhiratun,* artinya yang lapuk dan hancur.

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۝

12. قَالُوا تِلْكَ *(Mereka berkata: "Hal itu)* maksudnya dihidupkan-Nya kami kembali — إِذًا *(kalau begitu)* atau seandainya hal itu benar terjadi — كَرَّةٌ *(adalah pengembalian)* suatu pengembalian — خَاسِرَةٌ *(yang merugikan")* diri kami. Lalu Allah berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۝

13. فَإِنَّمَا هِيَ *(Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah)* maksudnya tiupan yang kedua untuk membangkitkan semua makhuk — زَجْرَةٌ *(dengan tiupan)* dengan hardikan — وَاحِدَةٌ *(sekali saja)* apabila tiupan yang kedua ini telah dilakukan.

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

14. فَإِذَا هُمْ *(Maka dengan serta-merta mereka)* yakni semua makhluk بِالسَّاهِرَةِ *(bangun)* berada di permukaan bumi dalam keadaan hidup, yang sebelumnya mereka berada di perut bumi dalam keadaan mati.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾

15. هَلْ أَتَاكَ *(Sudahkah sampai kepadamu)* hai Muhammad — حَدِيثُ مُوسَىٰ *(kisah Musa)* lafaz ayat ini menjadi amil bagi lafaz berikutnya, yaitu:

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

16. إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *(Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Ṭuwa)* dapat dibaca dengan memakai tanwin, yaitu ṭuwan; dapat pula dibaca tanpa ṭanwin, yaitu ṭuwa, artinya nama sebuah lembah. Lalu Tuhan berkata kepadanya:

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

17. اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ *("Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas)* kekafirannya telah melampaui batas.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

18. فَقُلْ هَلْ لَكَ *(Dan katakanlah: 'Adakah keinginan bagimu)* artinya aku mengajakmu — إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ *(untuk membersihkan diri')* dari kemusyrikan, umpamanya kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Menurut suatu qiraat, lafaz *tazakkā* dibaca *tazzakkā*, yang asalnya adalah *tatazakka*, kemudian huruf ta yang kedua diidgamkan kepada huruf za sehingga jadilah *tazzakkā*.

وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى ۝١٩

19. وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ *('Dan kamu akan kupimpin kepada Tuhanmu)* maksudnya akan kutunjukkan kamu jalan untuk mengetahui-Nya melalui bukti-bukti yang ada — فَتَخْشٰى *(supaya kamu takut kepada-Nya'.")* karena itu lalu kamu takut kepada-Nya.

فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰى ۝٢٠

20. فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰى *(Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar)* di antara mukjizat-mukjizat yang dimilikinya, yang ada tujuh macam itu. Mukjizat yang diperlihatkan kepadanya pada saat itu ialah tangan atau tongkatnya.

فَكَذَّبَ وَعَصٰى ۝٢١

21. فَكَذَّبَ *(Tetapi Fir'aun mendustakan)* Nabi Musa — وَعَصٰى *(dan mendurhakai)* Allah SWT.

ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰى ۝٢٢

22. ثُمَّ اَدْبَرَ *(Kemudian dia berpaling)* dari iman — يَسْعٰى *(seraya berjalan)* di muka bumi dengan menimbulkan kerusakan.

فَحَشَرَ فَنَادٰى ۝٢٣

23. فَحَشَرَ *(Maka dia mengumpulkan)* para ahli sihir dan bala tentaranya فَنَادٰى *'(lalu berseru).*

فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰى ۝٢٤

24. فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *(Seraya berkata: "Akulah tuhan kalian yang paling tinggi")* yakni tiada tuhan di atasku.

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

25. فَأَخَذَهُ اللَّهُ *(Maka Allah membinasakannya)* yakni menenggelamkannya hingga binasa — نَكَالَ *(sebagai pembalasan)* atau siksaan — الْآخِرَةِ *(atas yang terakhir ini)* disebabkan perkataannya yang terakhir tadi — وَالْأُولَىٰ *(dan yang pertama)* yaitu sebagaimana yang telah disitir oleh firman-Nya:

"... aku tidak mengetahui tuhan bagi kamu sekalian selain aku". (Q.S. 28 Al-Qaṣaṣ, 38)

Jarak antara kedua perkataan yang telah dikatakannya itu adalah empat puluh tahun.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

26. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* hal yang telah disebutkan itu — لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ *(terdapat pelajaran bagi orang yang takut)* kepada Allah SWT.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾

27. ءَأَنْتُمْ *(Apakah kalian)* hai orang-orang yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit; lafaz ayat ini dapat dibaca tahqiq dan tas-hil — أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ *(yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?)* yang lebih rumit penciptaannya. — بَنَاهَا *(Allah telah membinanya)* lafaz ayat ini menjelaskan tentang cara penciptaan langit.

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾

28. رَفَعَ سَمْكَهَا *(Dia meninggikan bangunannya)* ayat ini menafsirkan pengertian yang terkandung di dalam lafaz *banāhā,* artinya Dia menjadikan bangunannya di atas, maksudnya dalam ketinggian yang sangat. Tetapi menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan *samkahā* adalah atapnya فَسَوَّىٰهَا *(lalu menyempurnakannya)* yakni Dia menjadikannya dengan sempurna, tanpa cacat.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾

29. وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا *(Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita)* membuatnya gelap — وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا *(dan menjadikan siangnya terang-benderang)* Dia menampakkan cahaya matahari. Di dalam ungkapan ini lafaz *al-lail* atau malam hari dimuḍafkan kepada *as-samā* karena malam hari merupakan kegelapan baginya. Dan dimuḍafkan pula kepada matahari karena matahari merupakan cahaya baginya.

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا ﴿٣٠﴾

30. وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا *(Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya)* yakni dijadikan-Nya dalam bentuk terhampar; sebenarnya penciptaan bumi itu sebelum penciptaan langit, tetapi masih belum terhamparkan.

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾

31. أَخْرَجَ *(Ia memancarkan)* berkedudukan menjadi hāl dengan memperkirakan adanya lafaz *qad* sebelumnya, artinya Ia mengeluarkan — مِنْهَا مَاءَهَا *(darinya mata air)* yakni dengan mengalirkan air dari sumber-sumbernya وَمَرْعَىٰهَا *(dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya)* yakni pohon-pohon dan rumput-rumputan yang menjadi makanan ternak, demikian pula tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan pokok manusia, serta buah-buahannya. Dikaitkannya istilah *al-mar'a* kepada bumi hanyalah merupakan ungkapan isti'arah.

وَالْجِبَالَ أَرْسٰهَا ﴿٣٢﴾

32. وَالْجِبَالَ أَرْسٰهَا *(Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh)* yakni dipancangkan di atas bumi supaya bumi stabil dan tidak berguncang.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

33. مَتَاعًا *(Untuk kesenangan)* lafaz *matā'an* berkedudukan menjadi maf'ul lah bagi lafaz yang tidak disebutkan. Lengkapnya, Dia melakukan hal tersebut untuk kesenangan. Atau lafaz *matā'an* ini dianggap sebagai maṣdar, artinya memberikan kesenangan — لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ *(buat kalian dan buat binatang-binatang ternak kalian)* lafaz *an'ām* ini adalah bentuk jamak dari lafaz *na'amun,* artinya binatang ternak, mencakup unta, sapi, dan kambing.

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرٰى ﴿٣٤﴾

34. فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرٰى *(Maka apabila malapetaka yang sangat besar telah datang)* yaitu tiupan sangkakala Malaikat Israfil yang kedua.

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعٰى ﴿٣٥﴾

35. يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ *(Pada hari ketika manusia teringat)* lafaz *yauma* berkedudukan menjadi badal dari lafaz *iżā* — مَا سَعٰى *(akan apa yang telah dikerjakannya)* sewaktu ia masih di dunia, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِمَنْ يَّرٰى ﴿٣٦﴾

36. وَبُرِّزَتِ *(Dan diperlihatkan dengan jelas)* ditampakkan dengan seterang-terangnya — الْجَحِيْمُ *(neraka)* yakni neraka Jahim yang membakar itu لِمَنْ يَّرٰى *(kepada setiap orang yang melihat)* kepada setiap orang yang melihatnya. Jawab dari lafaz *iżā* ialah:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾

37. فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ *(Adapun orang yang melampaui batas)* yakni orang kafir.

وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾

38. وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا *(Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia)* dengan cara selalu mengikuti kemauan hawa nafsunya.

فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

39. فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ *(Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal)* bagi dia.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

40. وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ *(Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya)* di kala ia berdiri di hadapan-Nya — وَنَهَى النَّفْسَ *(dan menahan diri)* menahan nafsu amarahnya — عَنِ الْهَوَىٰ *(dari keinginan hawa nafsunya)* yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan disebabkan memperturutkan kemauannya.

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

41. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ *(Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya)* kesimpulan makna yang terkandung di dalam jawab syarat ini ialah bahwasanya orang yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka, dan orang yang taat akan dimasukkan ke dalam surga.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾

42. يَسْأَلُونَكَ *(Mereka bertanya kepadamu)* yakni orang-orang kafir Mekah

itu — عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسٰهَا *(tentang hari kiamat, kapan terjadinya)* kapankah saat terjadinya.

فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرٰهَا ۝

43. فِيمَ *(Tentang apakah)* atau mengenai apakah — أَنْتَ مِنْ ذِكْرٰهَا *(hingga kamu dapat menyebutkan waktunya?)* maksudnya kamu tidak memiliki ilmu mengenai kejadiannya sehingga kamu dapat menyebutkan waktunya.

إِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰهَا ۝

44. إِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰهَا *(Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya)* yaitu mengenai ketentuan waktunya, tiada seseorang pun yang mengetahuinya selain Dia.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشٰهَا ۝

45. إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ *(Kamu hanyalah pemberi peringatan)* maksudnya sesungguhnya peringatanmu itu hanyalah bermanfaat — مَنْ يَخْشٰهَا *(bagi siapa yang takut kepadanya)* yakni takut kepada hari kiamat.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحٰهَا ۝

46. كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا *(Pada hari mereka melihat hari itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal)* di dalam kubur mereka — إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحٰهَا *(melainkan — sebentar saja — di waktu sore atau pagi hari)* artinya pada suatu sore hari atau pada suatu pagi hari. Di sini dianggap sah mengidafahkan lafaz *aḍ-ḍuhā* kepada lafaz *al-'asyiyyah,* sebab di antara keduanya terdapat kaitan yang amat erat karena kedua-duanya merupakan permulaan dan penghujung suatu hari, dan Iḍafah di sini dianggap baik karena kedua kalimatnya terpisah.

ASBĀBUN NŪZUL SURAT AN-NĀZI'ĀT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Sa'id ibnu Manṣur telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Muhammad ibnu Ka'b r.a. yang telah menceritakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* (Q.S. 79 An-Nāzi'āt, 10)

maka orang-orang kafir Quraisy berkata: "Sesungguhnya jika benar-benar kami akan dihidupkan kembali sesudah mati, niscaya kami benar-benar merugi". Lalu turunlah ayat berikutnya, yaitu firman-Nya:

> *"Mereka berkata: 'Kalau demikian itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'* (Q.S. 79 An-Nāzi'āt, 12)

Imam Hakim dan Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. ditanya mengenai waktu hari kiamat, sehingga turunlah kepadanya ayat ini, yaitu firman-Nya:

> "(Orang-orang kafir) *bertanya kepadamu* (Muhammad) *tentang hari kiamat, kapankah terjadinya? Siapakah kamu* (maka) *dapat menyebutkan* (waktunya)? *Kepada Tuhanmulah, dikembalikan kesudahannya* (ketentuan waktunya)". (Q.S. 79 An-Nāzi'āt, 42-44)

Akhirnya terputuslah pertanyaan itu.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Juwaibir yang ia terima dari Aḍ-Ḍahhak, bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik Mekah bertanya kepada Nabi SAW. seraya mengatakan: "Kapankah terjadinya kiamat itu?" Pertanyaan ini mengandung nada sinis dari mereka yang ditujukan kepada Nabi SAW. Maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

> "(Orang-orang kafir) *bertanya kepadamu* (Muhammad) *tentang hari kiamat, kapankah terjadinya?"* (Q.S. 79 An-Nāzi'āt, 42 hingga akhir surat)

Imam Ṭabrani dan Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ṭariq ibnu Syihab yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. banyak sekali menyebut tentang hari kiamat, sehingga turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Siapakah kamu* (maka) *dapat menyebutkan* (waktunya)? *Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya* (ketentuan waktunya)". (Q.S. 79 An-Nāzi'āt, 43-44)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis yang serupa, hanya kali ini ia mengetengahkannya melalui Urwah.

80. SURAT 'ABASA (BERMUKA MASAM)

Makkiyyah, 42 ayat
Turun sesudah surat An-Najm

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓ ۝١

1. عَبَسَ *(Dia telah bermuka masam)* yakni Nabi Muhammad telah bermuka masam — وَتَوَلّٰىٓ *(dan berpaling)* yaitu memalingkan mukanya karena,

اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ ۝٢

2. اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰى *(telah datang seorang buta kepadanya)* yaitu Abdullah ibnu Ummi Maktum. Nabi SAW. tidak meladeninya karena pada saat itu ia sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam, mereka terdiri atas orang-orang terhormat kabilah Quraisy, dan ia sangat menginginkan mereka masuk Islam. Sedangkan orang yang buta itu atau Abdullah ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi SAW. pada waktu itu karena ia buta. Maka Abdullah ibnu Ummi Maktum langsung menghadap dan berseru dengan suara yang agak keras: "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu". Tetapi Nabi SAW. pergi berpaling darinya menuju ke rumah. Maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surat ini. Nabi SAW. setelah itu apabila Abdullah ibnu Ummi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan: "Selamat datang orang yang menyebabkan Tuhanku menegurku karenanya", lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah ibnu Ummi Maktum.

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىٓ ۝٣

3. وَمَا يُدْرِيكَ *(Tahukah kamu)* artinya mengertikah kamu — لَعَلَّهُ يَزَّكّٰىٓ *(barangkali ia ingin membersihkan dirinya)* dari dosa-dosa setelah mendengar dari kamu; lafaz *yazzakkā* bentuk asalnya adalah *yatazakkā*, kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf za sehingga jadilah *yazzakkā*.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

4. أَوْ يَذَّكَّرُ *(Atau dia ingin mendapatkan pelajaran)* lafaz *yażżakkaru* bentuk asalnya adalah *yatażakkaru*, kemudian huruf ta diidgamkan kepada huruf żal sehingga jadilah *yażżakkaru*, artinya mengambil pelajaran dan nasihat — فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰٓ *(lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya)* atau nasihat yang telah didengarnya dari kamu bermanfaat bagi dirinya. Menurut suatu qiraat, lafaz *fatanfa'ahu* dibaca *fatanfa'uhu*, yaitu dibaca naṣab karena menjadi jawab dari tarajji atau lafaz *la'allahū* tadi.

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾

5. أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ *(Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup)* karena memiliki harta.

فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

6. فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ *(Maka kamu melayaninya)* atau menerima dan mengajukan tawaranmu. Menurut suatu qiraat, lafaz *taṣaddā* dibaca *taṣṣaddā* yang bentuk asalnya adalah *tataṣaddā*, kemudian huruf ta kedua diidgamkan kepada huruf ṣad sehingga jadilah *taṣṣaddā*.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾

7. وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ *(Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri)* yakni orang yang serba berkecukupan itu tidak beriman.

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾

8. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (*Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera)* lafaz *yas'ā* berkedudukan sebagai hāl atau kata keterangan keadaan bagi fa'il atau objek yang terkandung di dalam lafaz *jā-a.*

وَهُوَ يَخْشَىٰ

9. وَهُوَ يَخْشَىٰ *(Sedangkan ia takut)* kepada Allah SWT.; lafaz *yakhsyā* menjadi hāl dari fa'il yang terdapat di dalam lafaz *yas'ā*, yang dimaksud adalah si orang buta itu atau Abdullah ibnu Ummi Maktum.

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

10. فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ *(Maka kamu mengabaikannya)* artinya tiada memperhatikannya sama sekali; lafaz *talahhā* asalnya *tatalahhā,* kemudian salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehingga jadilah *talahhā.*

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

11. كَلَّا *(Sekali-kali jangan)* berbuat demikian, yakni janganlah kamu berbuat hal yang serupa lagi. — إِنَّهَا *(Sesungguhnya hal ini)* maksudnya surat ini atau ayat-ayat ini — تَذْكِرَةٌ *(adalah suatu peringatan)* suatu pelajaran bagi semua makhluk.

فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ

12. فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ *(Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya)* atau tentu ia menghafalnya, kemudian menjadikannya sebagai nasihat bagi dirinya.

13. فِيْ صُحُفٍ *(Di dalam kitab-kitab)* menjadi khabar yang kedua, karena sesungguhnya ia dan yang sebelumnya berkedudukan sebagai jumlah mu'taridah atau kalimat sisipan — مُكَرَّمَةٍ *(yang dimuliakan)* di sisi Allah.

مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝

14. مَّرْفُوْعَةٍ *(Yang ditinggikan)* di langit — مُّطَهَّرَةٍ *(lagi disucikan)* dari sentuhan setan.

بِاَيْدِيْ سَفَرَةٍ ۝

15. بِاَيْدِيْ سَفَرَةٍ *(Di tangan para penulis)* yakni malaikat-malaikat yang menukilnya dari Lauh Mahfuz.

كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۝

16. كِرَامٍ بَرَرَةٍ *(Yang mulia lagi berbakti)* artinya semuanya taat kepada Allah SWT.; mereka itu adalah malaikat-malaikat.

قُتِلَ الْاِنْسَانُ مَآ اَكْفَرَهٗ ۝

17. قُتِلَ الْاِنْسَانُ *(Binasalah manusia)* maksudnya terlaknatlah orang kafir itu — مَآ اَكْفَرَهٗ *(alangkah sangat kekafirannya)* istifham atau kata tanya pada ayat ini mengandung makna celaan; makna yang dimaksud, apakah gerangan yang mendorongnya berlaku kafir?

مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ ۝

18. مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ *(Dari apakah Allah menciptakannya?)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir. Kemudian Allah menjelaskannya melalui firman berikutnya:

مِنْ نُّطْفَةٍ ۗ خَلَقَهٗ فَقَدَّرَهٗ ۙ

19. مِنْ نُّطْفَةٍ ۗ خَلَقَهٗ فَقَدَّرَهٗ *(Dari setetes mani, Allah menciptakannya, lalu menentukannya)* menjadi 'alaqah, kemudian menjadi segumpal daging hingga akhir penciptaannya.

ثُمَّ السَّبِيْلَ يَسَّرَهٗ ۙ

20. ثُمَّ السَّبِيْلَ *(Kemudian untuk menempuh jalannya)* yakni jalan ia keluar dari perut ibunya — يَسَّرَهٗ *(Dia memudahkannya).*

ثُمَّ اَمَاتَهٗ فَاَقْبَرَهٗ ۙ

21. ثُمَّ اَمَاتَهٗ فَاَقْبَرَهٗ *(Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur)* artinya Dia menjadikannya berada di dalam kubur yang menutupinya.

ثُمَّ اِذَا شَاۤءَ اَنْشَرَهٗ ۗ

22. ثُمَّ اِذَا شَاۤءَ اَنْشَرَهٗ *(Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali)* menjadi hidup kembali pada hari berbangkit nanti.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ اَمَرَهٗ ۗ

23. كَلَّا *(Tidaklah demikian)* artinya benarlah — لَمَّا يَقْضِ *(manusia itu belum melaksanakan)* belum mengerjakan — مَآ اَمَرَهٗ *(apa yang diperintahkan Allah kepadanya)* yakni apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya supaya ia mengerjakannya.

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِهٖٓ ۙ

24. فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ *(Maka hendaklah manusia itu memperhatikan)* dengan memasang akalnya — إِلَىٰ طَعَامِهِ *(kepada makanannya)* bagaimanakah makanan itu diciptakan dan diatur untuknya?

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا

25. أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ *(Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air)* dari awan صَبًّا *(dengan sebenar-benarnya).*

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

26. ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ *(Kemudian Kami belah bumi)* dengan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dari dalamnya — شَقًّا *(dengan sebaik-baiknya).*

فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا

27. فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا *(Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu)* seperti biji gandum dan biji jawawut.

وَعِنَبًا وَقَضْبًا

28. وَعِنَبًا وَقَضْبًا *(Anggur dan sayur-sayuran)* atau sayur-mayur.

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا

29. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا *(Zaitun dan pohon kurma).*

وَحَدَائِقَ غُلْبًا

30. وَحَدَائِقَ غُلْبًا *(Dan kebun-kebun yang lebat)* yakni kebun-kebun yang banyak pepohonannya.

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾

31. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا *(Dan buah-buahan serta rumput-rumputan)* yaitu tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan binatang ternak; tetapi menurut suatu pendapat, *abban* artinya makanan ternak yang berasal dari tangkai atau bulir gandum atau padi dan lain sebagainya yang sejenis.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

32. مَتَاعًا *(Untuk kesenangan)* sebagai kesenangan atau untuk menyenangkan, penafsirannya sebagaimana yang telah disebutkan tadi pada surat sebelumnya — لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ *(bagi kalian dan bagi binatang-binatang ternak kalian)* penafsirannya sama dengan yang terdahulu pada surat sebelumnya.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾

33. فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ *(Dan apabila datang suara yang memekakkan)* yakni tiupan sangkakala yang kedua.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

34. يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ *(Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya).*

وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

35. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ *(Dari ibu dan bapaknya).*

وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

36. وَصَاحِبَتِهِ *(Dari teman hidupnya)* yakni istrinya — وَبَنِيهِ *(dan anak-anaknya)* lafaz *yauma* merupakan badal dari lafaz *iżā*, sebagai jawabnya disimpulkan dari berikut ini.

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝

37. لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *(Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya)* yakni keadaan yang membuatnya tidak mengindahkan hal-hal lainnya. Atau dengan kata lain, setiap orang pada hari itu sibuk dengan urusannya masing-masing.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝

38. وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ *(Banyak muka pada hari itu berseri-seri)* yakni tampak cerah ceria.

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝

39. ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ *(Tertawa dan gembira)* atau bergembira; mereka itu adalah orang-orang yang beriman.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝

40. وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ *(Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu)* artinya penuh dengan debu.

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝

41. تَرْهَقُهَا *(Dan ditutup pula)* diselimuti pula — قَتَرَةٌ *(oleh kegelapan)* dan kepekatan yang menghitam.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ۝

42. أُولَٰئِكَ *(Mereka itulah)* maksudnya orang-orang yang keadaannya demikian adalah — هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ *(orang-orang kafir lagi durhaka)* yakni orang-orang yang di dalam dirinya berkumpul kekafiran dan kedurhakaan.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT 'ABASA

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Turmużi dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan bahwa firman Allah SWT. berikut ini, yaitu:

"Dia (Muhammad) *bermuka masam dan berpaling".* (Q.S. 80 'Abasa, 1) diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah SAW., lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berikanlah aku bimbingan (kepada Islam)". Pada saat itu di hadapan Rasulullah SAW. ada beberapa orang laki-laki dari kalangan pemimpin-pemimpin kaum musyrik. Rasulullah SAW. berpaling dari Abdullah ibnu Ummi Maktum karena melayani mereka. Lalu Rasulullah SAW. berkata: "Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?" Laki-laki dari pemimpin kaum musyrik itu menjawab: "Tidak". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dia* (Muhammad) *bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya".* (Q.S. 80 'Abasa, 1-2)

Abu Ya'la telah mengetengahkan hadis yang serupa melalui Anas r.a.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

"Binasalah manusia; alangkah sangat kekafirannya". (Q.S. 80 'Abasa, 17) Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Atabah ibnu Abu Lahab, yaitu sewaktu dia mengatakan: "Aku kafir kepada Tuhan bintang".

81. SURAT AT-TAKWĪR (MENGGULUNG)

Makkiyyah, 29 ayat
Turun sesudah surat Al-Masad

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١

1. إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *(Apabila matahari digulung)* dilipat dan sinarnya menjadi lenyap.

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝٢

2. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ *(Dan apabila bintang-bintang berjatuhan)* menukik berjatuhan ke bumi.

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣

3. وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ *(Dan apabila gunung-gunung dihancurkan)* dilenyapkan dari muka bumi dan menjadi debu yang beterbangan.

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤

4. وَإِذَا الْعِشَارُ *(Dan apabila unta-unta yang bunting)* unta-unta yang sedang bunting — عُطِّلَتْ *(ditinggalkan)* dibiarkan begitu saja,tanpa penggembala atau tanpa diperah susunya karena mereka disibukkan oleh peristiwa yang dahsyat sehingga mereka lupa akan segala-galanya. Sesungguhnya unta yang sedang bunting itu merupakan harta yang paling berharga di kalangan mereka.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

5. وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ *(Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan)* yakni dikumpulkan sesudah dibangkitkan, dimaksud untuk diadakan pembalasan hukum qiṣaṣ; sebagian di antara mereka mengqiṣaṣ sebagian yang lain, kemudian setelah selesai, mereka semua menjadi tanah.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

6. وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ *(Dan apabila lautan dinyalakan)* lafaz ini dapat dibaca *sujjirat* dan *sujirat,* artinya dinyalakan sehingga lautan itu menjadi api.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

7. وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ *(Dan apabila roh-roh dipertemukan)* dengan jasadnya masing-masing.

وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾

8. وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ *(Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup)* karena takut tercela mempunyai anak perempuan dan takut jatuh miskin سُئِلَتْ *(ditanya)* untuk menjelek-jelekkan pelakunya.

بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

9. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ *(Karena dosa apakah dia dibunuh)* dibaca *qutilat* karena mengisahkan suatu dialog; jawab bayi-bayi perempuan itu: "Kami dibunuh tanpa dosa".

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

10. وَإِذَا الصُّحُفُ *(Dan apabila catatan-catatan)* yakni, catatan-catatan amal perbuatan — نُشِرَتْ *(dibuka)* dapat dibaca *nusyirat* dan *nusysyirat,* artinya dibuka dan dibeberkan.

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

11. وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ *(Dan apabila langit dilenyapkan)* yakni dicabut dari tempatnya sebagaimana dicabutnya kulit domba.

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾

12. وَإِذَا الْجَحِيمُ *(Dan apabila Jahim)* yaitu neraka — سُعِّرَتْ *(dinyalakan)* apinya dibesarkan; dapat dibaca *su'-'irat* dan *su'irat.*.

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

13. وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ *(Dan apabila surga didekatkan)* didekatkan dan diperlihatkan kepada calon-calon penghuninya supaya mereka masuk ke dalamnya. Jawab dari *iżā* pada awal surat ini beserta lafaz-lafaz lainnya yang di'aṭafkan kepadanya ialah:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

14. عَلِمَتْ نَفْسٌ *(Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui)* artinya setiap jiwa akan mengetahui waktu terjadinya hal-hal tersebut, yaitu hari kiamat مَّا أَحْضَرَتْ *(apa yang telah dikerjakannya)* yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruknya.

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

15. فَلَا أُقْسِمُ *(Sungguh, Aku bersumpah)* huruf *lā* di sini adalah huruf zaidah — بِالْخُنَّسِ *(dengan bintang-bintang).*

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ

16. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ *(Yang beredar dan yang terbenam)* yang dimaksud adalah bintang-bintang yang lima, yaitu Uranus, Yupiter, Mars, Venus,dan Pluto. *Takhnusu* artinya kembali beredar pada garis edarnya ke belakang; terlihat bintang-bintang itu berada di akhir garis edarnya, lalu kembali ke belakang, yaitu tempat semula. Lafaz *taknisu* artinya yang masuk ke dalam kandangnya, maksudnya bintang-bintang tersebut terbenam ke tempat biasa terbenamnya.

وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

17. وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ *(Dan demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya)* maksudnya hampir berpisah dengan kegelapannya, atau pergi meninggalkan kegelapannya.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

18. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *(Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing)* yakni mulai menampakkan sinarnya hingga menjadi terang-benderang siang hari.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

19. إِنَّهُ *(Sesungguhnya ia)* yakni Al-Qur'an itu — لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *(benar-benar firman —Allah yang dibawa oleh— utusan yang mulia)* yakni dimuliakan oleh Allah, dia adalah Malaikat Jibril. Lafaz *al-qaul* dimuḍafkan kepada lafaz *rasūlin* karena *al-qaul* atau firman itu dibawa turun olehnya.

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

20. ذِي قُوَّةٍ *(Yang mempunyai kekuatan)* yang sangat kuat — عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ *(di sisi Yang mempunyai 'Arasy)* yakni Allah SWT. — مَكِينٍ *(dia*

mempunyai kedudukan yang tinggi) lafaz *inda żil 'arsyi* berta'alluq kepada lafaz ayat ini. Jelasnya, dia mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Yang mempunyai 'Arasy.

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ۝٢١

21. مُطَاعٍ ثَمَّ *(Yang ditaati di sana)* yakni dia ditaati oleh semua malaikat yang di langit — أَمِينٍ *(lagi dipercaya)* untuk menurunkan wahyu.

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ۝٢٢

22. وَمَا صَاحِبُكُم *(Dan teman kalian itu sekali-kali bukanlah)* yakni Nabi Muhammad SAW. Di'aṭafkan kepada lafaz *innahū* hingga seterusnya بِمَجْنُونٍ *(orang yang gila)* sebagaimana yang kalian tuduhkan kepadanya.

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ۝٢٣

23. وَلَقَدْ رَآهُ *(Dan sesungguhnya dia telah melihatnya)* yakni Nabi Muhammad SAW. telah melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya — بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ *(di ufuk yang terang)* yang jelas, yaitu di ketinggian ufuk sebelah timur.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ۝٢٤

24. وَمَا هُوَ *(Dan bukanlah dia)* Nabi Muhammad SAW. — عَلَى الْغَيْبِ *(terhadap perkara yang gaib)* hal-hal yang gaib berupa wahyu dan berita dari langit — بِضَنِينٍ *(sebagai seseorang yang dituduh)* membuat-buatnya; ini berdasarkan qiraat yang membacanya *ẓanīn* dengan memakai huruf ẓa. Menurut suatu qiraat dibaca *ḍanīn* dengan memakai huruf ḍaḍ, artinya seorang yang bakhil untuk menerangkannya, lalu karenanya ia mengurangi sesuatu dari wahyu dan berita dari langit tersebut.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍ ۝

25. وَمَا هُوَ *(Dan dia itu bukanlah)* yakni Al-Qur'an itu — بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ *(perkataan setan)* artinya hasil curiannya — رَّجِيْمٍ *(yang terkutuk)* yang dirajam.

فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَ ۝

26. فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَ *(Maka ke manakah kalian akan pergi?)* maksudnya jalan apakah yang kalian tempuh untuk ingkar kepada Al-Qur'an dan berpaling darinya?

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ۝

27. اِنْ *(Tiada lain)* tidak lain — هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ *(Al-Qur'an itu hanyalah peringatan)* atau pelajaran — لِّلْعٰلَمِيْنَ *(bagi semesta alam)* yakni manusia dan jin.

لِمَنْ شَاۤءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ۝

28. لِمَنْ شَاۤءَ مِنْكُمْ *(Yaitu bagi siapa di antara kalian yang mau)* Lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafaz *al-'ālamīna* dengan mengulangi huruf jarr-nya — اَنْ يَّسْتَقِيْمَ *(menempuh jalan yang lurus)* yaitu mengikuti perkara yang hak.

وَمَا تَشَاۤءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

29. وَمَا تَشَاۤءُوْنَ *(Dan kalian tidak dapat menghendaki)* menempuh jalan yang hak itu — اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ *(kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam)* barulah kalian dapat menempuh jalan itu. Lafaz *al-'alamina* artinya mencakup semua makhluk.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AT-TAKWĪR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sulaiman ibnu Musa yang telah menceritakan bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"(Yaitu) *bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus"*. (Q.S. 81 At-Takwīr, 28)

Abu Jahal berkata: "Hal tersebut terserah kepada diri kami sendiri. Jika kami menghendaki, niscaya kami dapat menempuh jalan yang lurus itu; dan jika kami tidak menghendakinya, niscaya kami tidak akan dapat menempuh jalan itu". Maka Allah menurunkan firman-Nya yang lain, yaitu:

"Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) *kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"*. (Q.S. 81 At-Takwīr, 29)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan hadis yang serupa melalui jalur Baqiyyah yang ia terima dari Amr ibnu Muhammad; Amr ibnu Muhammad menerimanya dari Zaid ibnu Aslam, kemudian Zaid ibnu Aslam menerimanya dari Abu Hurairah r.a.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Sulaiman dan bersumber dari Al-Qasim ibnu Mukhaimirah. Hadis yang diketengahkannya itu sama dengan hadis di atas tadi.

82. SURAT AL-INFIṬĀR (TERBELAH)

Makkiyyah, 19 ayat
Turun sesudah surat An-Nāzi'āt

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ *(Apabila langit terbelah)* atau menjadi belah.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ②

2. وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ *(Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan)* artinya menukik dan berjatuhan.

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ③

3. وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *(Dan apabila laut-laut dijadikan meluap)* maksudnya sebagian bertemu dengan sebagian lainnya sehingga seakan-akan menjadi satu lautan, maka bercampurlah air yang tawar dengan air yang asin.

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ④

4. وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *(Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar)* maksudnya tanahnya dibalik, lalu orang-orang mati yang ada di dalamnya dibangunkan hidup kembali. Sebagai jawab dari lafaz *iżā* berikut lafaz-lafaz lain yang di'aṭafkan kepadanya ialah:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

5. عَلِمَتْ نَفْسٌ *(Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui)* waktu terjadinya hal-hal tersebut, yaitu hari kiamat — مَّا قَدَّمَتْ *(apa yang telah dikerjakannya)* yaitu amal perbuatan yang telah dikerjakannya — وَ *(dan)* apa — أَخَّرَتْ *(yang dilalaikannya)* yang tidak dikerjakannya.

يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾

6. يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ *(Hai manusia)* yakni orang kafir — مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ *(apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia)* sehingga kamu berbuat durhaka kepada-Nya?

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

7. الَّذِي خَلَقَكَ *(Yang telah menciptakan kamu)* padahal sebelumnya kamu tidak ada — فَسَوَّاكَ *(lalu menyempurnakan kejadianmu)* yakni Dia menjadikan kamu dalam bentuk yang sempurna, lengkap dengan anggota-anggota tubuhmu — فَعَدَلَكَ *(dan menjadikan kamu seimbang)* artinya Dia menjadikan bentukmu seimbang, semua anggota tubuhmu disesuaikan-Nya, tiada tangan atau kaki yang lebih panjang atau lebih pendek daripada yang lainnya; dapat dibaca *fa'adalak* dan *fa'addalak.*

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

8. فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا *(Dalam bentuk apa saja)* huruf mā di sini adalah huruf ṣilah atau kata penghubung — شَاءَ رَكَّبَكَ *(yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu).*

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾

9. كَلَّا *(Bukan hanya durhaka saja)* kalimat ini mengandung makna cegahan atau larangan bersikap lupa daratan terhadap kemurahan Allah SWT. بَلْ تُكَذِّبُوْنَ *(bahkan kalian mendustakan)* hai orang-orang kafir Mekah بِالدِّيْنِ *(hari pembalasan)* yakni pembalasan amal perbuatan.

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَ ۙ

10. وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَ *(Padahal sesungguhnya bagi kalian ada yang mengawasi)* yaitu malaikat-malaikat yang mengawasi semua amal perbuatan kalian.

كِرَامًا كَاتِبِيْنَ ۙ

11. كِرَامًا *(Yang mulia)* artinya mereka dimuliakan di sisi Allah كَاتِبِيْنَ *(dan yang mencatat)* maksudnya menjadi juru tulis amal perbuatan kalian.

يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

12. يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ *(Mereka mengetahui semua apa yang kalian kerjakan)* tanpa kecuali.

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ۙ

13. اِنَّ الْاَبْرَارَ *(Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti)* yakni orang-orang mukmin yang benar-benar mantap dalam keimanannya — لَفِيْ نَعِيْمٍ *(benar-benar berada dalam — surga yang penuh — kenikmatan).*

14. وَإِنَّ الْفُجَّارَ *(Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka)* yakni orang-orang kafir — لَفِي جَحِيمٍ *(benar-benar berada dalam neraka)* yang apinya sangat membakar.

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾

15. يَصْلَوْنَهَا *(Mereka masuk ke dalamnya)* atau menjadi penghuninya, ia merasakan panas api yang membakar itu — يَوْمَ الدِّينِ *(pada hari pembalasan)* yaitu di saat mereka menerima pembalasan.

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾

16. وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ *(Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu)* artinya tidak bisa melepaskan diri darinya.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾

17. وَمَا أَدْرَاكَ *(Tahukah kamu)* lafaz *adrāka* maknanya sama dengan lafaz *a'lamaka*, yakni tahukah kamu — مَا يَوْمُ الدِّينِ *(apakah hari pembalasan itu?)*.

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾

18. ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ *(Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?)* ayat ini mengungkapkan tentang kedudukan hari pembalasan yang agung itu.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

19. يَوْمَ *(—Yaitu— pada hari)* yakni hari itu adalah hari — لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا *(seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain)*

atau seseorang tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain. — وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ *(Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah)* artinya tiada suatu urusan pun pada hari itu selain-Nya. Dengan kata lain, pada hari itu tiada seorang pun yang dapat menjadi perantara atau penengah, berbeda halnya dengan di dunia.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-INFIṬĀR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu* (berbuat durhaka) *...?"* (Q.S. 82 Al-Infiṭār, 6)

Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sepak terjang Ubay ibnu Khalaf.

---

83. SURAT AL-MUṬAFFIFĪN (ORANG-ORANG YANG CURANG)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 36 ayat
Turun sesudah surat Al-'Ankabūt

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

1. وَيْلٌ *(Kecelakaan besarlah)* lafaz *wailun* merupakan kalimat yang mengandung makna azab; atau merupakan nama sebuah lembah di dalam neraka Jahannam — لِّلْمُطَفِّفِينَ *(bagi orang-orang yang curang).*

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

2. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى *(Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari)* atau mereka menerimanya dari — النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ *(orang lain, mereka minta dipenuhi)* minta supaya takaran itu dipenuhi.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

3. وَإِذَا كَالُوهُمْ *(Dan apabila mereka menakar untuk orang lain)* atau menakarkan buat orang lainnya — أَو وَّزَنُوهُمْ *(atau menimbang buat orang lain)* artinya mereka menimbang buat orang lain — يُخْسِرُونَ *(mereka mengurangi)* takaran atau timbangan.

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

4. أَلَا *(Tidakkah)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna celaan — يَظُنُّ *(mempunyai sangkaan)* artinya merasa yakin — أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ *(mereka itu, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan).*

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝

5. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ *(Pada suatu hari yang besar)* maksudnya pada hari itu mereka dibangkitkan, yaitu pada hari kiamat.

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

6. يَوْمَ *(Yaitu hari)* lafaz *yauma* menjadi badal dari lafaz *yaumin* secara mahall, yang dinaṣabkannya adalah lafaz *mab'ūsūna.* Lengkapnya, pada hari mereka dibangkitkan — يَقُومُ النَّاسُ *(manusia berdiri)* dari kuburan mereka — لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *(menghadap Tuhan semesta alam)* artinya semua makhluk yang dihidupkan kembali untuk memenuhi perintah, hisab, dan pembalasan-Nya.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ۝

7. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* maksudnya, benarlah — إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ *(karena sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka)* yakni kitab catatan amal perbuatan orang-orang kafir — لَفِي سِجِّينٍ *(tersimpan dalam sijjīn)* menurut suatu pendapat, *sijjīn* itu adalah nama sebuah kitab yang mencatat semua amal perbuatan setan dan orang kafir. Menurut suatu pendapat lagi,*sijjīn* itu adalah nama tempat yang berada di lapisan bumi yang ketujuh; tempat itu merupakan pangkalan iblis dan bala tentaranya.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ۝

8. وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ *(Tahukah kamu apakah sijjin itu)* maksudnya apakah kitab *sijjin* itu?

كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ٩

9. كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ *(— Ialah — kitab yang bertulis)* yakni yang mempunyai catatan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ١٠

10. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ *(Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan).*

الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ١١

11. الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ *(— Yaitu — orang-orang yang mendustakan hari pembalasan)* lafaz ayat ini berkedudukan sebagai badal atau bayan dari lafaz *al-mukażżibīn* pada ayat sebelumnya.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ١٢

12. وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ *(Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas)* atau melanggar batas — أَثِيمٍ *(lagi berdosa)* maksudnya banyak dosanya; lafaz *aṡīm* adalah bentuk mubalagah dari lafaz *āṡim.*

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ١٣

13. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا *(Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami)* yakni Al-Qur'an — قَالَ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ *(ia berkata: "Itu adalah dongengan-dongengan orang-orang yang dahulu")* atau cerita-cerita yang dibuat di masa silam. Lafaz *asāṭīr* bentuk jamak dari lafaz *usṭūrah* atau *isṭārah.*

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

14. كَلَّا *(Sekali-kali tidak demikian)* lafaz ini mengandung makna hardikan dan cegahan terhadap perkataan mereka yang demikian itu بَلْ رَانَ *(sebenarnya telah menodai)* telah menutupi — عَلَىٰ قُلُوبِهِم *(atas hati mereka)* sehingga hati mereka tertutup oleh noda itu — مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ *(apa yang selalu mereka usahakan itu)* yakni kedurhakaan-kedurhakaan yang selalu mereka kerjakan, sehingga mirip dengan karat yang menutupi hati mereka.

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿15﴾

15. كَلَّآ *(Sekali-kali tidak)* artinya benarlah — إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ *(sesungguhnya mereka pada hari itu terhadap Tuhan mereka)* pada hari kiamat — لَّمَحْجُوبُونَ *(benar-benar tertutup)* sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya.

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿16﴾

16. ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ *(Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk Jahim)* yakni mereka memasuki neraka yang membakar.

ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿17﴾

17. ثُمَّ يُقَالُ *(Kemudian dikatakan:)* kepada mereka — هَٰذَا *("Inilah)* maksudnya, azab ini — الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ *(yang dahulu selalu kalian dustakan").*

كَلَّآ إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿18﴾

18. كَلَّآ *(Sekali-kali tidak)* artinya benarlah — إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ *(sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu)* yaitu kitab catatan amal perbuatan orang-orang mukmin yang imannya benar-benar ikhlas — لَفِي عِلِّيِّينَ *(berada*

dalam 'Illiyyin) menurut suatu pendapat *'Illiyyīn* adalah nama kitab yang mencatat semua amal kebaikan para malaikat dan orang-orang yang beriman dari kalangan manusia dan jin. Menurut pendapat lain *'Illiyyīn* adalah nama sebuah tempat yang terletak di langit yang ketujuh, di bawah 'Arasy.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾

19. وَمَآ أَدْرَىٰكَ *(Tahukah kamu)* atau apakah kamu mengetahui— مَا عِلِّيُّونَ *(apakah 'Illiyyīn itu?)* apakah kitab *'Illiyyīn* itu?

كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾

20. Yaitu — كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ *(kitab yang bertulis)* kitab yang ada catatannya.

يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

21. يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *(Yang disaksikan oleh yang didekatkan)* yakni malaikat-malaikat yang didekatkan.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾

22. إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu berada dalam kenikmatan yang berlimpah)* yakni surga.

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ *(Di atas dipan-dipan)* atau di atas ranjang-ranjang yang berkelambu — يَنظُرُونَ *(mereka memandang)* kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada mereka.

تَعْرِفُ فِىْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِۚ

24. تَعْرِفُ فِىْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ *(Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan)* yakni wajah-wajah yang cerah penuh dengan kenikmatan hidup.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍۙ

25. يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ *(Mereka diberi minum dari khamr murni)* atau khamr yang bersih dari kotoran — مَّخْتُوْمٍ *(yang dilak)* tempat-tempatnya dan tidak pernah dibuka selain oleh mereka.

خِتٰمُهٗ مِسْكٌ ۗوَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنٰفِسُوْنَۗ

26. خِتٰمُهٗ مِسْكٌ *(Laknya adalah kesturi)* setelah diminum, keluar darinya bau minyak kesturi — وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنٰفِسُوْنَ *(dan untuk meraih yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba)* artinya hendaklah mereka menginginkannya dengan cara bersegera taat kepada Allah SWT.

وَمِزَاجُهٗ مِنْ تَسْنِيْمٍۙ

27. وَمِزَاجُهٗ *(Dan campuran khamr murni itu)* yaitu barang yang dicampurkan ke dalamnya — مِنْ تَسْنِيْمٍ *(adalah tasnim)* makna *tasnim* ditafsirkan atau dijelaskan oleh firman berikutnya:

عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَۗ

28. عَيْنًا *(Yaitu mata air)* dinaṣabkan oleh lafaz *amdaha* yang tidak disebutkan — يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ *(yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah)* atau makna lafaz *yasyrabu* ini mengandung pengertian *yaltażżu,* artinya yang minum dengan lezatnya adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah dari mata air itu.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

29. إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا *(Sesungguhnya orang-orang yang berdosa)* seperti Abu Jahal dan lain-lainnya — كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا *(adalah mereka terhadap orang-orang yang beriman)* seperti Ammar ibnu Yāsir, Bilal ibnu Rabbah,dan lain-lainnya — يَضْحَكُونَ *(mereka selalu menertawakannya)* dan memperolok-olokkannya.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

30. وَإِذَا مَرُّوا *(Dan apabila mereka berlalu)* yakni orang-orang yang beriman itu — بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ *(di hadapan orang-orang yang berdosa, maka orang-orang yang berdosa itu saling mengedipkan matanya)* di antara sesama mereka mengisyaratkan dengan kedipan dan picingan alis mereka kepada orang-orang mukmin yang lewat di hadapan mereka. Isyarat ini untuk memperolok-olokkan mereka yang lewat itu.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

31. وَإِذَا انْقَلَبُوا *(Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali)* pulang — إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ *(kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira)* menurut suatu qiraat dibaca *fākihīna,* bukan *fakihīna,* artinya mereka merasa puas karena telah memperolok-olokkan kaum mukmin.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

32. وَإِذَا رَأَوْهُمْ *(Dan apabila mereka melihatnya)* yakni melihat orang-orang yang beriman — قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ *(mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat")* karena mereka telah beriman kepada Muhammad.

وَمَآ أُرۡسِلُواْ عَلَيۡهِمۡ حَٰفِظِينَ ۝٣٣

33. Allah SWT. berfirman — وَمَآ أُرۡسِلُواْ *(padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim)* maksudnya orang-orang kafir itu tidak disuruh عَلَيۡهِمۡ *(kepada orang-orang yang beriman)* atau kaum mukmin — حَٰفِظِينَ *(sebagai penjaga)* bagi mereka, atau bagi amal perbuatan mereka, sehingga berhak untuk membenarkan mereka.

فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ۝٣٤

34. فَٱلۡيَوۡمَ *(Maka pada hari ini)* yakni hari kiamat — ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ *(orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir).*

عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ۝٣٥

35. عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ *(Mereka duduk di atas dipan-dipan)* di surga — يَنظُرُونَ *(sambil memandang)* dari tempat tinggal mereka kepada orang-orang kafir yang sedang diazab; maka orang-orang yang beriman itu menertawakan mereka sebagaimana mereka menertawakannya ketika mereka berada di dunia.

هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ۝٣٦

36. هَلۡ ثُوِّبَ *(Apakah telah diberi ganjaran)* atau telah diberi pembalasan — ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ *(orang-orang kafir itu sesuai dengan apa yang dahulu mereka kerjakan?)* jawabnya: "Ya", atau "Tentu saja".

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-MUṬAFFIFĪN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa ketika Nabi SAW. datang di Madinah, orang-orang Madinah terkenal sebagai orang-orang yang paling sering mengurangi takaran dan timbangan. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang curang".* (Q.S. 83 Al-Muṭaffifīn, 1)

Setelah ayat ini diturunkan, mereka berhenti dari kecurangannya itu, lalu berbuat baik dalam menakar atau menimbang sesuatu.

84. SURAT AL-INSYIQĀQ (TERBELAH)

Makkiyyah, 23 atau 25 ayat
Turun sesudah surat Al-Infiṭār

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ۝١

1. إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ *(Apabila langit terbelah)*

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝٢

2. وَأَذِنَتْ *(Dan patuh)* artinya mendengar dan tunduk, mau membelah dirinya — لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *(kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh)* langit itu harus patuh dan taat kepada-Nya.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۝٣

3. وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ *(Dan apabila bumi diperlebar)* diperluas seperti kulit yang direntangkan, sehingga lenyaplah semua bangunan dan gunung yang ada pada permukaannya. Dengan kata lain, apabila bumi diratakan.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝٤

4. وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا *(Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya)* yakni orang-orang mati yang berada di dalam perutnya dicampakkan ke permukaannya — وَتَخَلَّتْ *(dan menjadi kosong)* artinya tiada sesuatu pun yang tertinggal di dalamnya.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝٥

5. وَأَذِنَتْ *(Dan patuh)* tunduk dan taat dalam hal tersebut — لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *(kepada Tuhannya dan sudah semestinya bumi itu patuh)* hal tersebut terjadi pada hari kiamat. Jawab dari lafaz *iżā* dan lafaz-lafaz yang di'aṭafkan kepadanya tidak disebutkan, tetapi pengertiannya diisyaratkan oleh firman selanjutnya, yaitu: *"Semua manusia akan menjumpai amal perbuatannya masing-masing"*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ۝٦

6. يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ *(Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja)* telah beramal dengan sekuat tenagamu — إِلَىٰ *(hingga)* menemui — رَبِّكَ *(Tuhanmu)* yakni mati — كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ *(dengan sungguh-sungguh, maka pasti kalian akan menemuinya)* yakni menemui amal perbuatanmu yang telah disebutkan tadi pada hari kiamat nanti, baik amal kebaikan ataupun amal keburukan, semuanya pasti kamu jumpai.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧

7. فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ *(Adapun orang yang diberikan kitabnya)* yakni kitab catatan amalnya — بِيَمِينِهِۦ *(dari sebelah kanannya)* dia adalah orang yang beriman.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨

8. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *(Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah)* yaitu pada hari ditampakkan kepadanya amal perbuatannya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam salah satu hadis sahih yang antara lain dikatakan: "Barang siapa yang diinterogasi di dalam penghisabannya, niscaya dia bakal binasa atau celaka". Kemudian setelah kepada orang mukmin itu ditampakkan amal perbuatannya, lalu Allah memaafkannya.

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝٩

9. وَّيَنْقَلِبُ اِلٰٓى اَهْلِهٖ *(Dan dia akan kembali kepada kaumnya)* di dalam surga — مَسْرُوْرًا *(dengan gembira)* karena mendapatkan ampunan-Nya.

وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَاۤءَ ظَهْرِهٖۙ ﴿١٠﴾

10. وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَاۤءَ ظَهْرِهٖ *(Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya)* dia adalah orang kafir; tangan kanannya diikat dengan belenggu, dijadikan satu dengan kepala; kemudian tangan kirinya ditekuk ke belakang, berada di punggungnya, maka dengan tangan kirinya itulah ia mengambil kitab catatan amalnya.

فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًاۙ ﴿١١﴾

11. فَسَوْفَ يَدْعُوْا *(Maka dia akan berteriak:)* yakni, sewaktu dia melihat apa yang tercatat di dalam kitab amalnya — ثُبُوْرًا *("Celakalah aku")* ia berseru meratapi kebinasaannya, dengan ucapannya: "Celakalah aku".

وَّيَصْلٰى سَعِيْرًاۗ ﴿١٢﴾

12. وَّيَصْلٰى سَعِيْرًا *(Dan dia akan masuk ke dalam neraka Sa'ir)* yakni neraka yang apinya sangat besar. Menurut suatu qiraat, lafaz *yaṣlā* dibaca *yuṣallā.*

اِنَّهٗ كَانَ فِيْٓ اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًاۗ ﴿١٣﴾

13. اِنَّهٗ كَانَ فِيْٓ اَهْلِهٖ *(Sesungguhnya dia dahulu di kalangan kaumnya)* maksudnya kaum kerabatnya sewaktu di dunia — مَسْرُوْرًا *(selalu bergembira)* yakni sombong karena selalu mengikuti hawa nafsunya.

اِنَّهٗ ظَنَّ اَنْ لَّنْ يَّحُوْرَ ﴿١٤﴾

14. اِنَّهٗ ظَنَّ اَنْ *(Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia)* lafaz *an* di sini adalah bentuk takhfif dari *anna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan. Leng-

kapnya *ānnahū*, artinya bahwasanya dia — لَّن يَحُورَ *(sekali-kali tidak akan kembali)* tidak akan kembali kepada Tuhannya.

بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ۝١٥

15. بَلَىٰٓ *(Yang benar)* dia akan dikembalikan kepada-Nya — إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا *(sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya)* artinya mengetahui bahwa dia akan kembali kepada-Nya.

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ۝١٦

16. فَلَآ أُقْسِمُ *(Maka sesungguhnya aku bersumpah)* huruf lā di sini adalah huruf zaidah — بِٱلشَّفَقِ *(dengan cahaya merah di waktu senja)* yakni dengan nama mega merah yang berada di ufuk barat sesudah matahari terbenam.

وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝١٧

17. وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *(Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya)* yakni semua yang ditutupinya termasuk segala jenis binatang dan makhluk lainnya.

وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ۝١٨

18. وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ *(Dan dengan bulan apabila jadi purnama)* bila bentuknya membulat dan sinarnya tampak penuh, yang demikian itu terjadi di malam-malam yang cerah tak berawan.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝١٩

19. لَتَرْكَبُنَّ *(Sesungguhnya kalian melalui)* hai manusia. Bentuk asal lafaz *latarkabunna* adalah *latarkabūnanna,* kemudian huruf nun alamat rafa'-nya dibuang karena berturut-turutnya nun; demikian pula huruf wawu alamat jamaknya, tetapi bukan karena 'illat bertemunya kedua huruf yang disu-

kunkan, sehingga jadilah *latarkabunna* — طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *(tingkat demi tingkat)* fase demi fase, yaitu mulai dari mati, lalu dihidupkan kembali, kemudian menyaksikan keadaan-keadaan di hari kiamat.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. فَمَا لَهُمْ *(Mengapa mereka)* yakni orang-orang kafir itu — لَا يُؤْمِنُونَ *(tidak mau beriman?)* artinya, apakah gerangan yang mencegah mereka hingga tidak mau beriman. Atau apakah yang menjadi alasan mereka sehingga tidak mau beriman, padahal bukti-bukti yang membimbing mereka untuk beriman sudah ada dan cukup?

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾

21. وَ *(Dan)* mengapakah mereka — إِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ *(apabila dibacakan kepada mereka Al-Qur'an, mereka tidak mau bersujud?)* atau mengapa mereka tidak mau tunduk, umpamanya mereka beriman kepada Al-Qur'an, karena mengingat kemukjizatan yang terkandung di dalamnya.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾

22. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ *(Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan)* adanya hari berbangkit dan lain-lainnya.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾

23. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ *(Padahal Allah mengetahui apa yang mereka kumpulkan)* di dalam catatan amal perbuatan mereka, yaitu berupa kekafiran, kedustaan, dan amal-amal buruk lainnya.

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

24. فَبَشِّرْهُمْ *(Maka beri kabar gembiralah mereka)* beritakanlah kepada mereka — بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *(dengan azab yang pedih)* atau siksaan yang menyakitkan.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

25. إِلَّا *(Kecuali)* tetapi — الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *(orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya)* yakni, pahala mereka tidak akan terputus dan tidak akan dikurangi serta tidak akan disebut-sebutkan, sekalipun sangat banyak dan berlimpah ruah, untuk selama-lamanya.

---

85. SURAT AL-BURŪJ (GUGUSAN BINTANG)

Makkiyyah, 22 ayat
Turun sesudah surat Asy-Syams

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝

1. وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ *(Demi langit yang mempunyai gugusan bintang)* yakni bintang-bintang yang dua belas gugusan, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat Al-Furqān.

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ۝

2. وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ *(Dan demi hari yang dijanjikan)* yaitu hari kiamat.

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝

3. وَشَاهِدٍ *(Dan demi yang menyaksikan)* hari Jumat — وَمَشْهُودٍ *(dan yang disaksikan)* yakni hari Arafah. Demikianlah menurut penafsiran Al-Hadis tentang tiga perkara tersebut: Yang pertama adalah hari yang telah dijanjikan, yang kedua yaitu hari Jumat menyaksikan amal perbuatan yang dikerjakan pada hari itu, serta yang ketiga adalah hari Jumat disaksikan oleh manusia dan para malaikat. Sedangkan yang menjadi jawab qasam kalimat permulaannya tidak disebutkan, yaitu: Sesungguhnya.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ۝

4. قُتِلَ *(Telah dibinasakan)* telah dilaknat — أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ *(orang-orang yang memiliki Ukhdud)* artinya orang-orang yang menggali parit.

النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ ۝

5. النَّارِ *(Yaitu api)* lafaz *an-nāri* berkedudukan sebagai badal isytimal dari lafaz *al-ukhdūd* — ذَاتِ الْوَقُوْدِ *(yang dinyalakan)* dengan kayu bakar.

اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ ۝

6. اِذْ هُمْ عَلَيْهَا *(Ketika mereka berada di sekitarnya)* yaitu berada di sekitar tepi parit-parit itu seraya di atas kursi-kursi — قُعُوْدٌ *(mereka duduk).*

وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ ۝

7. وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ *(Sedangkan mereka terhadap apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman)* kepada Allah, menyiksa mereka dengan cara melemparkan mereka ke dalam parit yang penuh dengan api itu, jika mereka tidak mau kembali murtad dari imannya — شُهُوْدٌ *(menyaksikan)* artinya hadir menyaksikan penyiksaan itu. Menurut suatu riwayat, bahwasanya Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman yang dilemparkan ke dalam parit berapi itu, yaitu dengan mencabut nyawa mereka terlebih dahulu sebelum mereka jatuh ke dalam api. Kemudian api itu keluar dari dalam parit dan membakar orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka yang menyaksikan penyiksaan itu mati terbakar.

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ۝

8. وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ *(Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa)* di dalam kerajaan-Nya. — الْحَمِيْدِ *(lagi Mahaterpuji)* lafaz *al-hamīd* bermakna *al-mahmūd*, artinya Maha Terpuji.

الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ۝

9. الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ *(Yang mempunyai ke-

rajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu) yakni Dia menyaksikan bahwa tiadalah orang-orang kafir itu ingkar kepada orang-orang yang beriman,melainkan karena orang-orang yang beriman itu beriman kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ۝

10. إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ *(Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan)* yaitu dengan cara membakar mereka hidup-hidup — ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ *(kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam)* disebabkan kekafiran mereka — وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ *(dan bagi mereka azab pembakaran)* sebagai pembalasan dari pembakaran mereka terhadap orang-orang yang beriman; pembalasan itu kelak akan ditimpakan kepada mereka di akhirat. Tetapi menurut suatu pendapat, azab tersebut terjadi di dunia, umpamanya api tersebut keluar dari paritnya dan langsung mengejar dan membakar mereka, sebagaimana keterangan yang disebutkan di atas.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ۝

11. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai;itulah keberuntungan yang besar).

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ۝

12. إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ *(Sesungguhnya azab Tuhanmu)* terhadap orang-orang kafir — لَشَدِيدٌ *(benar-benar keras)* sesuai dengan kehendak-Nya.

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ۝

13. إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ *(Sesungguhnya Dialah yang memulai)* penciptaan makhluk — وَيُعِيدُ *(dan yang mengembalikan)* makhluk menjadi hidup kembali,

maka tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi apa yang dikehendaki-Nya.

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ۝

14. وَهُوَ الْغَفُورُ ***(Dan Dialah Yang Maha Pengampun)*** **kepada orang-orang mukmin yang berbuat dosa —** الْوَدُودُ ***(lagi Maha Pengasih)*** **yakni Maha Pengasih kepada kekasih-kekasih-Nya dengan memberikan karamah kepada mereka.**

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ۝

15. ذُو الْعَرْشِ ***(Yang mempunyai 'Arasy)*** **yakni Yang Menciptakan dan Yang Memilikinya —** الْمَجِيدُ ***(lagi Mahaagung)*** **dibaca rafa', yakni *al-majīdu*, artinya Yang berhak menyandang kesempurnaan sifat-sifat Yang Mahatinggi.**

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۝

16. فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ***(Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya)*** **artinya tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi kehendak-Nya.**

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ۝

17. هَلْ أَتَاكَ ***(Sudahkah datang kepadamu)*** **hai Muhammad —** حَدِيثُ الْجُنُودِ ***(berita tentang kaum-kaum penentang).***

فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ۝

18. فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ***(Yaitu kaum Fir'aun dan kaum Ṡamud)*** **kedua lafaz ini menjadi badal dari lafaz *al-junūd;* dan di sini cukup hanya dengan menyebut nama Fir'aun saja tanpa menyebut bala tentaranya; adapun Samud adalah nama suatu kaum. Kisahnya ialah bahwasanya mereka dibinasakan karena kekafiran mereka. Hal ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang ing-**

kar kepada Nabi SAW. dan Al-Qur'an, dimaksud supaya mereka mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾

19. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ *(Akan tetapi, orang-orang kafir selalu mendustakan)* hal-hal yang telah disebutkan tadi.

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾

20. وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ *(Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka)* tiada seseorang pun yang dapat menyelamatkan dan menjaga mereka dari azab-Nya.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾

21. بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ *(Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia)* atau yang agung.

فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

22. فِي لَوْحٍ *(Yang dalam Lauh)* berada di atas langit yang ketujuh مَحْفُوظٍ *(terpelihara)* dari ulah setan-setan dan dari sesuatu perubahan. Panjang Lauh Mahfuẓ itu sama dengan panjangnya langit dan bumi, sedangkan lebarnya ialah sama dengan jarak antara timur dan barat; terbuat dari intan yang putih bersih. Demikianlah menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Ibnu Abbas r.a.

86. SURAT AṬ-ṬĀRIQ (YANG DATANG DI MALAM HARI)

Makkiyyah, 17 ayat
Turun sesudah surat Al-Balad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

1. وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ *(Demi langit dan yang datang pada malam hari)* lafaz *aṭ-ṭāriq* pada asalnya berarti segala sesuatu yang datang pada malam hari, antara lain ialah bintang-bintang, karena bintang-bintang baru muncul bila malam tiba.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾

2. وَمَا أَدْرَاكَ *(Tahukah kamu)* artinya apakah kamu mengetahui — مَا الطَّارِقُ *(apakah yang datang pada malam hari itu)* lafaz *mā* adalah mubtada, sedangkan lafaz *aṭ-ṭāriq* adalah khabarnya; kedua lafaz tersebut berkedudukan menjadi maf'ul kedua dari lafaz *adrā*. Lafaz *mā* yang kedua juga menjadi khabar dari lafaz *mā* yang pertama, di dalamnya terkandung makna yang menjelaskan kedudukan *aṭ-ṭāriq* yang agung itu; selanjutnya pengertian *aṭ-ṭāriq* dijelaskan oleh firman berikutnya.

النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

3. النَّجْمُ *(Yaitu bintang)* yakni bintang ṡurayya, atau semua bintang الثَّاقِبُ *(yang cahayanya menembus)* kegelapan malam. Yang menjadi jawab qasam ialah,

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

4. إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ *(tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya)* jika dibaca *lamā* tanpa memakai tasydid, berarti huruf mā adalah huruf zaidah, dan *in* adalah bentuk takhfif dari *inna*, sedangkan isimnya tidak disebutkan, dan huruf lamnya adalah huruf fariqah. Artinya, sesungguhnya setiap diri itu ada penjaganya. Jika dibaca *lammā* dengan memakai tasydid, berarti *in* adalah bermakna nafi, sedangkan *lammā* bermakna *illā*, artinya tiada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya, yakni penjaga yang terdiri atas malaikat; malaikat penjaga itu bertugas untuk mencatat amal baik dan amal buruknya.

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ

5. فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ *(Maka hendaklah manusia memperhatikan)* dengan perhatian yang dibarengi dengan mempelajarinya — مِمَّ خُلِقَ *(dari apakah dia diciptakan?)* artinya berasal dari apakah dia tercipta?

خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ

6. خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ *(Dia diciptakan dari air yang terpancar)* yakni yang dipancarkan oleh laki-laki ke dalam rahim wanita.

يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

7. يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ *(Yang keluar dari antara tulang sulbi)* laki-laki وَالتَّرَائِبِ *(dan tulang dada)* perempuan.

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

8. إِنَّهُ *(Sesungguhnya Dia)* yakni Allah SWT. — عَلَىٰ رَجْعِهِ *(untuk mengembalikannya)* atau menghidupkan kembali manusia setelah mati — لَقَادِرٌ *(benar-benar kuasa)* maka apabila manusia itu benar-benar memperhatikan asal mula kejadiannya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwasanya Yang Mahakuasa menciptakan demikian, berkuasa pula untuk menghidupkannya kembali.

يوم تبلى السرائر

9. يوم تبلى *(Pada hari ditampakkan)* maksudnya diuji dan dibuka السرائر *(segala rahasia)* yaitu hal-hal yang terkandung di dalam kalbu berupa keyakinan-keyakinan dan niat-niat.

فما له من قوة ولا ناصر

10. فما له *(Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu)* yaitu bagi orang yang tidak mempercayai adanya hari berbangkit — من قوة *(suatu kekuatan pun)* yang dapat melindunginya dari azab — ولا ناصر *(dan tidak pula seorang penolong pun)* yang dapat menolak azab Allah.

والسماء ذات الرجع

11. والسماء ذات الرجع *(Demi langit yang mengandung hujan)* hujan dinamakan *ar-raj'u* karena berulang datang pada musimnya.

والأرض ذات الصدع

12. والأرض ذات الصدع *(Dan demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan)* maksudnya retak-retak karena darinya keluar tumbuh-tumbuhan.

إنه لقول فصل

13. إنه *(Sesungguhnya Al-Qur'an itu)* yakni wahyu Al-Qur'an — لقول فصل *(benar-benar firman yang memutuskan)* yang memisahkan antara perkara yang hak dan perkara yang batil.

وما هو بالهزل

14. وما هو بالهزل *(Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau)* atau mainan dan kebatilan.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾

15. إِنَّهُمْ *(Sesungguhnya mereka)* yakni orang-orang kafir — يَكِيدُونَ كَيْدًا *(merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya)* yaitu mereka melakukan tipu daya yang jahat terhadap diri Nabi SAW.

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

16. وَأَكِيدُ كَيْدًا *(Dan Aku pun membuat rencana pula dengan sebenar-benarnya)* maksudnya Aku biarkan mereka bersenang-senang sesuka hatinya, tanpa mereka sadari bahwa hal itu merupakan istidraj dari-Ku, yang kelak Aku akan mengazab mereka dengan sepedih-pedihnya.

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

17. فَمَهِّلِ *(Karena itu beri tangguhlah)* hai Muhammad — الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ *(orang-orang kafir itu, beri tangguhlah mereka)* lafaz *amhilhum* mengukuhkan makna yang terkandung di dalam lafaz *famahhil;* dianggap baik karena lafaznya berbeda dengan yang pertama, artinya tangguhkanlah mereka itu رُوَيْدًا *(barang sebentar)* dalam waktu yang singkat. Lafaz *ruwaidan* adalah maṣdar yang mengukuhkan makna 'amilnya. Ia adalah bentuk taṣgir dari lafaz *rawdun* atau *arwādun* yang mengandung makna ṭarkhīm. Dan Allah SWT. benar-benar mengazab orang-orang kafir itu dalam Perang Badar. Tetapi ayat penangguhan ini dimansukh oleh ayat perang, yakni Allah memerintahkan nabinya supaya berjihad memerangi mereka.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AṬ-ṬĀRIQ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan". (Q.S. 86 Aṭ-Ṭāriq, 5)

Ikrimah telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sepak terjang Abul Asyadd. Pada suatu hari ia berdiri pada hamparan yang terbuat dari kulit yang disamak, lalu ia berkata: "Hai semua orang-orang Quraisy, siapakah di antara kalian yang mampu menggeserku dari tempat ini, maka aku akan berikan kepadanya hadiah". Lalu ia melanjutkan perkataannya: "Sesungguhnya Muhammad menduga bahwa penjaga neraka Jahannam itu ada sembilan belas malaikat, sepuluh di antara mereka aku sanggup melayaninya sebagai wakil dari kalian, dan kalian harus membantuku untuk melawan sembilan malaikat lainnya".

87. SURAT AL-A'LĀ (YANG PALING TINGGI)

Makkiyyah, 19 ayat
Turun sesudah surat At-Takwīr

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝١

1. سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ *(Sucikanlah nama Tuhanmu)* maksudnya sucikanlah Dia dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; lafaz *ismu* adalah lafaz ẓa'id الْأَعْلَى *(Yang Mahatinggi)* lafaz *al-a'lā* berkedudukan sebagai kata sifat bagi *Rabbika.*

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝٢

2. الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ *(Yang menciptakan lalu menyempurnakan)* ciptaan-Nya, yakni Dia menjadikan makhluk-Nya itu seimbang semua bagiannya dan tidak pincang atau berbeda-beda.

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۝٣

3. وَالَّذِي قَدَّرَ *(Dan Yang menentukan)* apa yang dikehendaki-Nya فَهَدَىٰ *(dan Yang memberi petunjuk)* kepada apa yang telah ditentukan-Nya berupa amal kebaikan dan amal keburukan.

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ۝٤

4. وَالَّذِيٓ اَخْرَجَ الْمَرْعٰى (*Dan Yang mengeluarkan rumput-rumputan*) atau Yang menumbuhkan rumput-rumputan.

فَجَعَلَهٗ غُثَاۤءً اَحْوٰى ۝٥

5. فَجَعَلَهٗ (*Lalu dijadikan-Nya*) sesudah rumput-rumputan itu hijau غُثَاۤءً (*kering*) yaitu menjadi layu dan kering — اَحْوٰى (*kehitam-hitaman*) kehitam-hitaman karena kering.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰىٓ ۝٦

6. سَنُقْرِئُكَ (*Kami akan membacakan kepadamu*) Al-Qur'an — فَلَا تَنْسٰىٓ (*maka kamu tidak akan lupa*) apa yang kamu bacakan itu.

اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ اِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفٰى ۝٧

7. اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ (*Kecuali kalau Allah menghendaki*) kamu melupakannya karena bacaan dan hukumnya telah dimansukh. Sesungguhnya Nabi SAW. selalu mengeraskan suara bacaannya mengikuti bacaan Malaikat Jibril karena takut lupa. Seolah-olah dikatakan kepadanya: "Janganlah kamu tergesa-gesa membacanya, karena sesungguhnya kamu tidak akan lupa. Karena itu, janganlah kamu merepotkan dirimu dengan mengeraskan suaramu sewaktu kamu membacakannya". — اِنَّهٗ (*Sesungguhnya Dia*) yakni Allah SWT. يَعْلَمُ الْجَهْرَ (*mengetahui yang terang*) maksudnya perkataan dan perbuatan yang terang-terangan — وَمَا يَخْفٰى (*dan yang tersembunyi*) dari keduanya.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرٰى ۝٨

8. وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرٰى (*Dan Kami akan memudahkan kamu untuk menempuh jalan yang mudah*) yakni syariat yang mudah, yaitu agama Islam.

9. فَذَكِّرْ *(Oleh sebab itu, berikanlah peringatan)* dengan Al-Qur'an إِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰى *(karena peringatan itu bermanfaat)* maksudnya memberikan peringatan dengan hal-hal yang telah disebutkan pada firman-Nya: *"Sayażżakkaru"*, sekalipun peringatan itu tidak bermanfaat bagi sebagian di antara mereka, tetapi peringatan itu pasti bermanfaat bagi sebagian yang lainnya.

سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰى ۙ

10 سَيَذَّكَّرُ *(Akan mendapat peringatan)* dan pelajaran dari peringatan itu — مَنْ يَّخْشٰى *(orang yang takut)* kepada Allah SWT., sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

> *"Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku".* (Q.S. 50 Qāf, 45)

وَيَتَجَنَّبُهَا الْاَشْقَى ۙ

11. وَيَتَجَنَّبُهَا *(Akan menjauhinya)* yakni peringatan itu akan ditinggalkan dan diabaikan begitu saja — الْاَشْقَى *(orang yang celaka)* yakni orang yang kafir.

الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى ۚ

12. الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى *(— Yaitu — orang yang akan memasuki api yang besar)* yaitu api neraka; dan api dunia dinamakan api kecil.

ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى ۗ

13. ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا *(Kemudian dia tidak mati di dalamnya)* hingga ia dapat beristirahat — وَلَا يَحْيٰى *(dan tidak pula hidup)* dengan kehidupan yang menyenangkan.

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ۙ

14. قَدْ أَفْلَحَ *(Sesungguhnya beruntunglah)* atau mendapat keberuntungan — مَنْ تَزَكَّىٰ *(orang yang membersihkan diri)* dengan cara beriman.

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۝

15. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ *(Dan dia ingat nama Tuhannya)* seraya mengagungkan-Nya — فَصَلَّىٰ *(lalu dia salat)* maksudnya mengerjakan salat lima waktu, hal ini merupakan perkara akhirat; tetapi orang-orang kafir Mekah berpaling daripadanya.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝

16. بَلْ تُؤْثِرُونَ *(Tetapi kamu sekalian lebih memilih)* dapat dibaca *tu-ṡirūna* dan *yu-ṡirūna* — الْحَيَاةَ الدُّنْيَا *(kehidupan duniawi)* daripada kehidupan ukhrawi.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝

17. وَالْآخِرَةُ *(Sedangkan kehidupan akhirat)* yang di dalamnya terdapat surga — خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *(adalah lebih baik dan lebih kekal).*

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۝

18. إِنَّ هَٰذَا *(Sesungguhnya ini)* maksudnya beruntungnya orang-orang yang membersihkan dirinya dengan beriman dan bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik — لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ *(benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu)* yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ۝

19. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ *(Yaitu Kitab-kitab Ibrahim dan Musa)* sepuluh ṣuhuf bagi Nabi Ibrahim, dan satu ṣuhuf bagi Nabi Musa, yaitu kitab Taurat.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-A'LĀ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. apabila kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu, maka sebelum Malaikat Jibril selesai menyampaikan wahyu-Nya Nabi SAW. telah mulai membacanya dari awal karena khawatir lupa. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> "*Kami akan membacakan* (Al-Qur'an) *kepadamu* (Muhammad), *maka kamu tidak akan lupa*". (Q.S. 87 Al-A'lā, 6)

Di dalam sanad hadis ini terdapat Juwaibir yang dikenal sebagai perawi yang amat ḍaif atau lemah.

88. SURAT AL-GĀSYIYAH (HARI PEMBALASAN)

Makkiyyah, 26 ayat
Turun sesudah surat Aż-Żariyat

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِۗ ①

1. هَلْ *(Apakah)* telah — اَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ *(datang kepadamu berita hari kiamat)* hari kiamat dinamakan hari yang menutupi karena pada hari itu semua makhluk diselimuti oleh ketakutan.

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ ②

2. وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ *(Banyak muka pada hari itu)* yang dimaksud dengan ungkapan lafaz *wujūh* atau muka adalah orang-orangnya, demikian lafaz yang sama sesudahnya nanti — خَاشِعَةٌ *(tunduk)* terhina.

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ③

3. عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *(bekerja keras lagi kepayahan)* maksudnya dalam keadaan lelah dan payah karena diikat dengan rantai dan belenggu.

تَصْلٰى نَارًا حَامِيَةً ④

4. تَصْلٰى *(Memasuki)* dapat dibaca *taṣlā* dan *tuṣlā,* jika dibaca *tuṣlā* artinya dimasukkan ke dalam — نَارًا حَامِيَةً *(api yang sangat panas).*

تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ ⑤

5. تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ *(Diberi minum dari sumber yang sangat panas)* atau dengan air yang sangat panas.

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍۙ

6. لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ *(Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri) ḍarī'* adalah sejenis pohon yang berduri, hewan ternak pun tidak mau memakannya karena duri itu keras lagi kotor.

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍۗ

7. لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ *(Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar).*

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاعِمَةٌۙ

8. وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاعِمَةٌ *(Banyak muka pada hari itu berseri-seri)* atau tampak cerah dan cantik.

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌۙ

9. لِّسَعْيِهَا *(Karena usahanya)* sewaktu di dunia,yaitu karena ketaatannya رَاضِيَةٌ *(mereka merasa senang)* di alam akhirat, yaitu sewaktu mereka melihat pahalanya.

فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍۙ

10 فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *(Dalam surga yang tinggi)* secara nyata dan dapat mereka rasakan.

لَّا تَسْمَعُ فِيْهَا لَاغِيَةًۗ

11. لَّا تَسْمَعُ *(Tidak kamu dengar)* dapat dibaca *tasma'u* dan *yasma'u*, jika *yasma'u* artinya tidak dia dengar — فِيْهَا لَاغِيَةً *(di dalamnya perkataan*

yang tak berguna) tiada seorang yang berkata melantur yang tidak ada gunanya.

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝

12. فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ *(Di dalamnya ada mata air yang mengalir)* lafaz *'ainun* sekalipun bentuknya mufrad, tetapi maknanya jamak.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝

13. فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ *(Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan)* yaitu tempat kedudukan dan derajatnya ditinggikan.

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۝

14. وَأَكْوَابٌ *(Dan gelas-gelas)* yakni tempat-tempat untuk minum yang tidak ada pegangannya — مَّوْضُوعَةٌ *(yang terletak)* di setiap tepi mata air yang disediakan untuk peminum-peminumnya.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝

15. وَنَمَارِقُ *(Dan bantal-bantal)* untuk bersandar — مَصْفُوفَةٌ *(yang tersusun)* atau dalam keadaan tersusun untuk tempat bersandar.

وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝

16. وَزَرَابِيُّ *(Dan permadani-permadani)* yaitu permadani yang empuk lagi tebal — مَبْثُوثَةٌ *(yang terhampar)* dalam keadaan terbentang.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝

17. أَفَلَا يَنظُرُونَ *(Maka apakah mereka tidak memperhatikan)* dengan perhatian yang dibarengi keinginan mengambil pelajaran; yang dimaksud adalah orang-orang kafir Mekah — إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ *(unta bagaimana dia diciptakan?).*

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

18. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *(Dan langit, bagaimanakah ia ditinggikan?).*

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

19. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ *(Dan gunung-gunung, bagaimana ia dipancang-kan?).*

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

20. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *(Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?)* maksudnya dijadikan sehingga terhampar. Melalui hal-hal tersebutlah mereka mengambil kesimpulan tentang kekuasaan Allah SWT. dan keesaan-Nya. Pembahasan ini dimulai dengan menyebut unta, karena unta adalah binatang ternak yang paling mereka kenal dibandingkan yang lain-lainnya. Firman Allah: *"Suṭihat"*, jelas menunjukkan bahwa bumi itu rata bentuknya. Pendapat inilah yang dianut oleh para ulama Syara'. Jadi, bentuk bumi bukanlah bulat seperti bola sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli ilmu konstruksi. Masalah ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan salah satu rukun syariat.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

21. فَذَكِّرْ *(Maka berilah peringatan)* berilah mereka peringatan yang mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat Allah dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya — إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ *(karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan).*

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

22. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ *(Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka)* menurut suatu qiraat, lafaz *muṣaiṭirin* dibaca *musaiṭirin,* yakni dengan memakai huruf sin, bukan ṣad, artinya menguasai mereka. Ayat ini diturunkan sebelum ada perintah berjihad.

إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾

23. اِلَّا *(Kecuali)* tetapi — مَنْ تَوَلّٰى *(orang yang berpaling)* dari keimanan — وَكَفَرَ *(dan kafir)* kepada Al-Qur'an, artinya ingkar kepadanya.

فَيُعَذِّبُهُ اللّٰهُ الْعَذَابَ الْاَكْبَرَ

24. فَيُعَذِّبُهُ اللّٰهُ الْعَذَابَ الْاَكْبَرَ *(Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar)* yaitu azab di akhirat dan azab di dunia dengan dibunuh dan ditawan.

اِنَّ اِلَيْنَآ اِيَابَهُمْ

25. اِنَّ اِلَيْنَآ اِيَابَهُمْ *(Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka)* maksudnya mereka akan kembali kepada-Nya sesudah mati.

ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

26. ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ *(Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka)* atau memberikan balasan kepada mereka, Kami sama sekali tidak akan membiarkan mereka begitu saja, mereka pasti Kami hisab.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-GĀSYIYAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah yang telah menceritakan bahwa ketika Allah menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dalam surga, orang-orang yang sesat merasa takjub terhadap hal tersebut. Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan binatang unta, bagaimana ia diciptakan?"* (Q.S. 88 Al-Gāsyiyah, 17)

89. SURAT AL-FAJR (FAJAR)

Makkiyyah, 30 ayat
Turun sesudah surat Al-Lail

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالْفَجْرِ ۝

1. وَالْفَجْرِ *(Demi fajar)* yakni fajar yang terbit setiap hari.

وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝

2. وَلَيَالٍ عَشْرٍ *(Dan malam yang sepuluh)* maksudnya tanggal sepuluh bulan Żul Hijjah.

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝

3. وَالشَّفْعِ *(Dan yang genap)* atau tidak ganjil — وَالْوَتْرِ *(dan yang ganjil)* dapat dibaca *al-watr* dan *al-witr*, artinya ganjil.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝

4. وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ *(Dan malam bila berlalu)* bila datang dan pergi.

هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ۝

5. هَلْ فِي ذَٰلِكَ *(Pada yang demikian itu)* yakni sumpah itu — قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ *(terdapat sumpah bagi orang-orang yang berakal)* jawab dari qasam tidak disebutkan, yakni: Sungguh kalian, hai orang-orang kafir Mekah, akan diazab.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝

6. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tidak memperhatikan)* artinya tidak mengetahui, hai Muhammad — كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ *(bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad).*

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝

7. إِرَمَ *(Yaitu penduduk Iram)* Iram adalah nama kaum 'Ad dahulu; lafaz *iram* dapat dianggap sebagai 'aṭaf bayan atau badal tidak menerima tanwin karena 'illat 'alamiyah dan mu-annas — ذَاتِ الْعِمَادِ *(yang mempunyai tubuh-tubuh yang tinggi)* atau mereka adalah orang-orang yang tinggi tubuhnya, tersebutlah yang paling tinggi di antara mereka mencapai empat ratus hasta.

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۝

8. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ *(Yang belum pernah diciptakan sepertinya di negeri-negeri lain)* dalam hal kekuatan dan keperkasaannya.

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۝

9. وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا *(Dan kaum Ṡamud yang memotong)* yang memahat الصَّخْرَ *(batu-batu besar)* lafaz *aṣ-ṣakhr* adalah bentuk jamak dari lafaz *ṣakhrah;* kemudian batu-batu besar yang mereka lubangi itu dijadikan sebagai rumah tempat tinggal mereka — بِالْوَادِ *(di lembah)* yakni Wadil Qura namanya.

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۝

10 وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ *(Dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak)* ia dikenal dengan julukan tersebut; bila menyiksa seseorang ia membuat empat pasak, kemudian kedua tangan dan kedua kaki orang yang disiksanya itu diikatkan pada masing-masing pasak.

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ۝

11. الَّذِينَ طَغَوْا *(Yang berbuat sewenang-wenang)* maksudnya Fir'aun dan bala tentaranya berbuat angkara murka — فِي الْبِلَادِ *(dalam negeri).*

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۝

12. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ *(Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu)* dengan melakukan pembunuhan dan kezaliman lainnya.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۝

13. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ *(Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti)* sejenis — عَذَابٍ *(azab).*

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۝

14. إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ *(Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi)* semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, maka tiada sesuatu pun yang terlewat dari-Nya di antara amal-amal perbuatan itu, supaya Dia membalasnya kepada mereka.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝

15. فَأَمَّا الْإِنْسَانُ *(Adapun manusia)* yakni orang kafir — إِذَا مَا ابْتَلَاهُ *(apabila dia diuji)* dikenakan ujian — رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ *(oleh Tuhannya, lalu dimuliakan-Nya)* dengan harta benda dan lain-lainnya — وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ *(dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku").*

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۝

16. وَأَمَّآ إِذَا مَا ابْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ *(Adapun bila Tuhannya mengujinya, lalu Dia membatasi)* atau menyempitkan — رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ *(rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku menghinaku").*

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

17. كَلَّا *(Sekali-kali tidak)* kalimat ini merupakan hardikan, bahwa perkara yang sebenarnya tidaklah demikian, maksud dimuliakan itu dengan diberi kekayaan, dan dihina itu dengan diberi kemiskinan. Sesungguhnya seseorang itu menjadi mulia karena ketaatannya, dan menjadi terhina karena kemaksiatannya. Orang-orang kafir Mekah tidak memperhatikan hal ini بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ *(sebenarnya kalian tidak memuliakan anak yatim)* artinya kalian tidak pernah berbuat baik kepada anak-anak yatim, padahal kalian kaya atau kalian tidak memberikan harta waris yang menjadi hak anak-anak yatim.

وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾

18. وَلَا تَحَٰٓضُّونَ *(Dan kalian tidak mengajak)* diri kalian atau orang lain عَلَىٰ طَعَامِ *(memberi makan)* — الْمِسْكِينِ *(orang miskin).*

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

19. وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ *(Dan kalian memakan harta pusaka)* harta peninggalan — أَكْلًا لَّمًّا *(dengan cara mencampuradukkan)* tanpa segan-segan lagi, maksudnya kalian mencampurbaurkan harta warisan bagian wanita dan anak-anak dengan bagian kalian; atau kalian mencampurbaurkan harta warisan mereka dengan harta kalian sendiri.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

20. وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا *(Dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan)* sehingga kalian merasa sayang untuk menafkahkannya

di jalan kebaikan. Menurut suatu qiraat, pada keempat fi'il tadi —yaitu *lā tukrimūna, lā tahāḍḍūna, ta-kulūna,* dan *tuhibbūna*— dibaca *lā yukrimūna, lā yahāḍḍūna, ya-kulūna,* dan *yuhibbūna*. Makna ayat-ayat di atas berdasarkan bacaan pertama.

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

21. كَلَّآ *(Jangan berbuat demikian)* lafaz *kallā* ini adalah kalimat cegahan supaya jangan melakukan hal-hal tersebut. — إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا *(Apabila bumi diguncangkan berturut-turut)* artinya secara terus-menerus sehingga hancur musnahlah semua bangunan yang ada di permukaannya.

وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

22. وَجَآءَ رَبُّكَ *(Dan datanglah Tuhanmu)* yakni perintah-Nya — وَالْمَلَكُ *(sedangkan malaikat-malaikat)* lafaz *al-malak* adalah bentuk mufrad dari lafaz *al-malāikah* — صَفًّا صَفًّا *(berbaris-baris)* lafaz *ṣaffan* berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan keadaan, yakni berbaris-baris atau membentuk barisan yang banyak.

وَجِايْٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ

23. وَجِايْٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ *(Dan pada hari itu didatangkan neraka Jahannam)* ditarik dengan memakai tujuh puluh ribu kendali, tiap-tiap kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat; neraka Jahannam terdengar gejolak dan gemuruhnya — يَوْمَئِذٍ *(pada hari itu)* menjadi badal dari lafaz *iżā* dan jawabnya — يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ *(ingatlah manusia)* maksudnya orang kafir ingat kepada apa yang telah dilalaikannya — وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ *(akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya)* istifham atau lafaz *annā* di sini bermakna nafi, artinya penyesalannya pada saat itu tidak ada gunanya lagi.

24. يَقُولُ *(Dia mengatakan:)* sewaktu ingat akan kesalahan-kesalahannya — يَا *("Alangkah baiknya)* huruf ya di sini bermakna tanbih — لَيْتَنِي قَدَّمْتُ *(sekiranya aku dahulu mengerjakan)* amal kebaikan dan beriman لِحَيَاتِي *(untuk hidupku ini")* untuk kehidupan yang baik di akhirat, atau sewaktu aku hidup di dunia.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ۝

25. فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ *(Maka pada hari itu tiada yang mengazab)* dibaca *yu'ażżibu* dengan dikasrahkan huruf żalnya — عَذَابَهُۥٓ *(seperti azab-Nya)* seperti azab Allah — أَحَدٌ *(seseorang pun)* artinya Dia tidak menyerahkannya kepada seseorang pun, melainkan hanya kepada diri-Nya.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ۝

26. وَ *(Dan)* demikian pula — لَا يُوثِقُ *(tiada yang dapat mengikat)* dibaca *lā yūṡiqu* — وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ *(seperti ikatannya, seseorang pun)* menurut suatu qiraat, lafaz *lā yu'ażżibu* dan lafaz *lā yūṡiqu* dibaca *lā yu'ażżabu* dan *lā yūṡaqu.* Dengan demikian, maka ḍamir yang dikandung kedua lafaz tersebut kembali kepada orang kafir. Lengkapnya, tiada seseorang pun yang diazab seperti azab yang ditimpakan kepada orang kafir, dan tiada seseorang pun yang diikat seperti ikatan yang dibelenggukan kepada orang kafir.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ۝

27. يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *(Hai jiwa yang tenang)* atau yang aman, dimaksud adalah jiwa yang beriman.

ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝

28. ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ *(Kembalilah kepada Tuhanmu)* perkataan ini diucapkan kepadanya sewaktu ia menjelang mati, yakni kembalilah kamu kepada perintah dan kehendak-Nya — رَاضِيَةً *(dengan hati yang puas)* akan pahala

yang kamu terima — مَّرْضِيَّةً *(lagi diridai)* di sisi Allah, maksudnya semua amal perbuatanmu diridai di sisi-Nya. Jiwa yang beriman itu merasa puas dan diridai; kedudukan kedua lafaz ini menjadi kata keterangan keadaan; kemudian dikatakan kepadanya pada hari kiamat nanti:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝

29. فَادْخُلِي فِي *("Maka masuklah ke dalam)* jamaah — عِبَادِي *(hamba-hamba-Ku)* yang saleh.

وَادْخُلِي جَنَّتِي ۝

30. وَادْخُلِي جَنَّتِي *(Dan masuklah ke dalam surga-Ku")* bersama dengan hamba-hamba-Ku yang saleh.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-FAJR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Buraidah sehubungan dengan firman-Nya:

"Hai jiwa yang tenang". (Q.S. 89 Al-Fajr 27)

Buraidah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah r.a.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya, hanya kali ini mengetengahkannya melalui jalur Juwaibir, dari Aḍ-Ḍahhak, bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa Nabi SAW. telah bersabda: "Siapakah yang akan membeli sumur Raumah, lalu menjadikannya sebagai air minum yang tawar dan segar? Semoga Allah mengampuninya". Kemudian sumur itu dibeli oleh Uśman r.a. Nabi SAW. berkata kepadanya: "Sebaiknya engkau menjadikan sumur itu sebagai air minum buat semua orang". Uśman menjawab: "Ya, aku merelakannya untuk itu". Berkenaan dengan masalah Uśman itu Allah menurunkan firman-Nya:

"Hai jiwa yang tenang". (Q.S. 89 Al-Fajr, 27)

90. SURAT AL-BALAD (NEGERI)

Makkiyyah, 20 ayat
Turun sesudah surat Qāf

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ۝

1. لَا *(Sungguh)* huruf *lā* di sini adalah huruf zaidah, mengandung makna taukid — أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ *(Aku bersumpah dengan kota ini)* yakni kota Mekah.

وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ۝

2. وَأَنْتَ *(Dan kamu)* hai Muhammad — حِلٌّ *(halal)* maksudnya dihalalkan bagimu — بِهَٰذَا الْبَلَدِ *(kota ini)* artinya Dia menghalalkannya bagimu melakukan peperangan di dalamnya untuk melawan orang-orang musyrik. Allah memenuhi janji-Nya itu pada waktu penaklukan kota Mekah. Ayat ini merupakan jumlah mu'tariḍah yang terletak di antara qasam yang pertama dengan qasam yang selanjutnya.

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۝

3. وَوَالِدٍ *(Dan demi bapak)* yaitu Nabi Adam — وَمَا وَلَدَ *(dan anaknya)* atau anak cucunya; huruf *mā* di sini bermakna *man.*

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۝

4. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ *(Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia)*

semuanya — فِي كَبَدٍ *(berada dalam susah payah)* yaitu lelah dan susah karena selalu menghadapi musibah-musibah di dunia dan kesengsaraan-kesengsaraan di akhirat.

أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝٥

5. أَيَحْسَبُ *(Apakah manusia itu menyangka)* atau apakah manusia menduga bahwa dia itu adalah kuat. Yang dimaksud adalah Al-Asyad dari kalangan kaum Quraisy, ia terkenal kekuatannya — أَنْ *(bahwa)* huruf *an* di sini adalah bentuk takhfif dari *anna,* sedangkan isimnya tidak disebutkan. Lengkapnya, *annahū* — لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ *(sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atas dirinya?)* Allah-lah Yang berkuasa atas dirinya.

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ۝٦

6. يَقُولُ أَهْلَكْتُ *(Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan)* untuk memusuhi Muhammad — مَالًا لُّبَدًا *(harta yang banyak")* maksudnya banyak mengeluarkan harta untuk memusuhinya.

أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۝٧

7. أَيَحْسَبُ أَن *(Apakah dia menyangka bahwa)* dirinya — لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ *(tiada seorang pun yang melihatnya?)* artinya melihat apa-apa yang telah dibelanjakannya itu, sehingga ada orang yang mengetahui berapa jumlah harta yang telah dibelanjakannya. Allah-lah yang mengetahui berapa jumlah yang telah dibelanjakannya itu, dan jumlah sedemikian itu tidak berarti apa-apa di sisi-Nya, bahkan Dia kelak akan membalas perbuatannya yang buruk dan keji itu.

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ۝٨

8. أَلَمْ نَجْعَل *(Bukankah Kami telah menjadikan)* istifham atau kata tanya di sini mengandung arti taqrir — لَّهُ عَيْنَيْنِ *(baginya dua buah mata).*

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

9. وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ *(Lidah dan dua buah bibir?).*

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

10. وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ *(Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan)* **maksudnya Kami telah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.**

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

11. فَلَا *(Maka kenapa ia tidak)* atau mengapa ia tidak — اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *(menempuh jalan yang sulit?).*

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾

12. وَمَآ اَدْرٰىكَ *(Tahukah kamu)* **maksudnya, apakah kamu mengetahui** مَا الْعَقَبَةُ *(apakah jalan yang sulit)* **yang akan ditempuhnya itu? Ungkapan ini mengagungkan kedudukan jalan tersebut. Ayat ini merupakan jumlah mu'taridah atau kalimat sisipan; kemudian dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu:**

فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

13. فَكُّ رَقَبَةٍ *(Melepaskan budak)* **dari perbudakan, yaitu dengan cara memerdekakannya.**

اَوْ اِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾

14. اَوْ اِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ *(Atau memberi makan pada hari kelaparan)* **yakni sewaktu terjadi bencana kelaparan.**

يَتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

15. يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *(Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat)* atau famili.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

16. أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *(Atau orang miskin yang sangat fakir)* artinya karena amat miskinnya hanya beralaskan tanah. Menurut suatu qiraat, kedua fi'il tersebut diganti menjadi dua maṣdar yang kedua-duanya dirafa'kan. Yang pertama dimuḍafkan kepada lafaz *raqabatin,* sedangkan yang kedua ditanwinkan, maka sebelum lafaz *al-aqabah* diperkirakan adanya lafaz *iqtihām.* Qiraat ini merupakan penjelasan dari makna ayat-ayat tersebut.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

17. ثُمَّ كَانَ *(Kemudian dia adalah)* lafaz ayat ini di'aṭafkan kepada lafaz *iqtahama;* dan lafaz *śumma* menunjukkan makna urutan penyebutan atau tartībuż żikr. Artinya, dia sewaktu menempuh jalan yang sulit itu مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا *(termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan)* yakni sebagian di antara mereka berpesan kepada sebagian yang lain بِالصَّبْرِ *(untuk bersabar)* di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi perbuatan kemaksiatan — وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ *(dan saling berpesan untuk berkasih sayang)* terhadap semua makhluk.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

18. أُولَٰئِكَ *(Mereka)* yaitu orang-orang yang memiliki sifat-sifat demikian itu — أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ *(adalah golongan kanan).*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾

19. وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ *(Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri).*

20. عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ *(Orang-orang kiri itu berada dalam neraka yang ditutup rapat)* dapat dibaca *mu-ṣadah* dan *mūṣadah,* artinya neraka yang tertutup rapat.

91. SURAT ASY-SYAMS (MATAHARI)

Makkiyyah, 15 ayat
Turun sesudah surat Al-Qadar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا ﴿١﴾

1. وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا *(Demi matahari dan cahayanya di pagi hari)* yaitu sewaktu memancarkan sinarnya di pagi hari.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلٰىهَا ﴿٢﴾

2. وَالْقَمَرِ إِذَا تَلٰىهَا *(Dan bulan apabila mengiringinya)* apabila muncul mengiringi terbenamnya matahari.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلّٰىهَا ﴿٣﴾

3. وَالنَّهَارِ إِذَا جَلّٰىهَا *(Dan siang apabila menampilkannya)* yaitu menampakkan matahari yang semakin meninggi.

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشٰىهَا ﴿٤﴾

4. وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشٰىهَا *(Dan malam apabila menutupinya)* artinya menyelimuti siang dengan kegelapannya. Lafaz *iżā* yang ada pada tiga tempat di atas hanya menunjukkan makna ẓaraf, sedangkan yang menjadi 'amilnya adalah fi'il dari qasam.

وَالسَّمَاۤءِ وَمَا بَنٰىهَا ﴿٥﴾

5. وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰىهَا *(Dan langit serta pembinaannya).*

وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا ۝

6. وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا *(Dan bumi serta penghamparannya)* yang menghampar.

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝

7. وَنَفْسٍ *(Dan jiwa)* sekalipun bentuk lafaznya mufrad, tetapi makna yang dimaksud adalah jamak — وَّمَا سَوّٰىهَا *(serta penyempurnaannya)* maksudnya kesempurnaan ciptaannya; lafaz *mā* pada tiga tempat di atas adalah mā maṣdariyah, atau bermakna *man.*

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝

8. فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا *(Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya)* maksudnya Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lafaz *at-taqwā* letaknya diakhirkan demi memelihara keserasian bunyi akhir ayat, sedangkan sebagai jawab dari qasam di atas ialah:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۝

9. قَدْ اَفْلَحَ *(Sesungguhnya beruntunglah)* pada lafaz *qad aflaha* ini sengaja tidak disebutkan huruf lam taukidnya mengingat panjangnya pembicaraan — مَنْ زَكّٰىهَا *(orang yang menyucikannya)* yakni menyucikan jiwanya dari dosa-dosa.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا ۝

10. وَقَدْ خَابَ *(Dan sesungguhnya merugilah)* atau rugilah — مَنْ دَسّٰىهَا *(orang yang mengotorinya)* yang menodainya dengan perbuatan maksiat. Asalnya lafaz *dassāhā* ialah *dassasahā,* kemudian huruf sin yang kedua diganti menjadi alif untuk meringankan pengucapannya, akhirnya jadilah *dassāhā.*

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ ۞

11. كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ *(Kaum Ŝamud telah mendustakan)* rasulnya, yaitu Nabi Ŝaleh — بِطَغْوٰىهَآ *(karena mereka melampaui batas)* disebabkan tindakan mereka yang melampaui batas.

اِذِ انْۢبَعَثَ اَشْقٰىهَا ۞

12. اِذِ انْۢبَعَثَ *(Ketika bangkit)* artinya bersegera — اَشْقٰىهَا *(orang yang paling celaka di antara mereka)* orang tersebut dikenal dengan nama julukan si pendekar, lalu ia bersegera menyembelih unta Nabi Ṣaleh atas izin mereka.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ۞

13. فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ *(Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka:)* yakni Nabi Ṣaleh — نَاقَةَ اللّٰهِ *("Unta betina Allah)* maksudnya biarkanlah unta betina Allah ini — وَسُقْيٰهَا *(dan minumannya")* dan hari bagian minumnya; sesungguhnya bagian minum itu digilirkan antara mereka dan unta; untuk unta sehari dan untuk mereka sehari.

فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا ۞

14. فَكَذَّبُوْهُ *(Lalu mereka mendustakannya)* mendustakan ucapan Nabi Ṣaleh yang mengatakan, bahwa unta itu adalah milik Allah; dan bila mereka melanggarnya, niscaya hal itu akan berakibat turunnya azab atas mereka فَعَقَرُوْهَا *(dan menyembelih unta itu)* atau mereka membunuhnya itu, dengan maksud supaya bagian minum itu diperoleh seluruhnya oleh mereka— فَدَمْدَمَ *(maka menimpakanlah)* atau menurunkanlah — عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ *(kepada mereka Tuhan mereka)* azab — بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا *(disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan azab)* atas mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat lolos atau menyelamatkan diri dari azab-Nya.

وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا ۝

15. وَلَا *(Dan tiadalah)* **dapat dibaca** *walā* **dan** *falā* — يَخَافُ عُقْبٰهَا *(Allah takut terhadap akibat tindakan-Nya itu)* **maksudnya akibat azab yang akan terjadi.**

92. SURAT AL-LAIL (MALAM)

Makkiyyah, 21 ayat
Turun sesudah surat Al-A'lā

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ١

1. وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ *(Demi malam apabila menutupi)* semua apa yang ada di langit dan di bumi dengan kegelapannya.

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢

2. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ *(Dan siang apabila terang-benderang)* apabila menampilkan dirinya. Lafaz *iżā* yang ada pada dua tempat di atas hanya menunjukkan makna ẓaraf atau waktu. Sedangkan yang menjadi amilnya adalah fi'il qasam.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ٣

3. وَمَا *(Dan apa)* lafaz *mā* di sini bermakna *man,* yakni manusia; atau dianggap sebagai mā maṣdariyah — خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ *(yang Dia telah menciptakannya, yaitu laki-laki dan perempuan)* yang dimaksud adalah Adam dan Hawa, demikian pula setiap laki-laki dan perempuan lainnya. Adapun mengenai orang yang mempunyai dua kelamin dianggap sebagai laki-laki atau perempuan menurut Allah SWT. Jika seseorang yang bersumpah bahwa dia tidak akan berbicara dengan siapa pun, baik laki-laki atau perempuan, lalu dia berbicara dengan orang Khunṡa atau orang yang mempunyai dua alat kelamin, maka dia dianggap telah melanggar sumpahnya.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

4. إِنَّ سَعْيَكُمْ *(Sesungguhnya usaha kalian)* atau kerja kalian — لَشَتَّىٰ *(memang berbeda-beda)* beraneka macam; ada orang yang beramal atau bekerja untuk mendapatkan surga, dengan cara menempuh jalan ketaatan; dan ada pula orang yang beramal atau bekerja untuk neraka, dengan cara menempuh jalan kemaksiatan.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾

5. فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ *(Adapun orang yang memberikan)* menginfakkan hartanya di jalan Allah — وَاتَّقَىٰ *(dan bertakwa)* kepada Allah.

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

6. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ *(Dan membenarkan perkara yang baik)* yaitu makna yang terkandung di dalam lafaz *Lā Ilāha Illallāh* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dengan kata lain, infak di jalan Allah yang dilakukannya dan bertakwa kepada-Nya yang dijalankannya itu tiada lain berangkat dari keimanannya kepada kalimat *Lā Ilāha Illallāh*.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

7. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ *(Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya tempat yang mudah)* yaitu surga.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

8. وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ *(Dan adapun orang yang bakhil)* tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah — وَاسْتَغْنَىٰ *(dan merasa dirinya cukup)* artinya tidak membutuhkan pahala-Nya.

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾

9. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰى *(Serta mendustakan perkara yang baik).*

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰى ۝

10 فَسَنُيَسِّرُهٗ *(Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya)* menyediakan baginya — لِلْعُسْرٰى *(tempat yang sukar)* yaitu neraka.

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰى ۝

11. وَمَا *(Dan tiadalah)* huruf mā di sini bermakna nafi, yakni tidaklah يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰى *(berguna bagi dirinya harta miliknya apabila ia telah terjerumus)* ke dalam neraka.

اِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدٰى ۝

12. اِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدٰى *(Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk)* untuk membedakan antara jalan hidayah dan jalan kesesatan; dimaksud supaya ia mengerjakan perintah Kami dengan menempuh jalan yang pertama, dan ia Kami larang dari menempuh jalan yang kedua.

وَاِنَّ لَنَا لَلْاٰخِرَةَ وَالْاُوْلٰى ۝

13. وَاِنَّ لَنَا لَلْاٰخِرَةَ وَالْاُوْلٰى *(Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia)* maka barang siapa yang mencari keduanya tanpa meminta kepada Kami, berarti dia telah sesat jalan.

فَاَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظّٰى ۝

14. فَاَنْذَرْتُكُمْ *(Maka Kami memperingatkan kalian)* maksudnya Kami takut-takuti kalian, hai penduduk Mekah — نَارًا تَلَظّٰى *(dengan neraka yang menyala-nyala)* asal kata *talaẓẓā* adalah *tatalaẓẓā,* kemudian salah satu di antara kedua huruf ta dibuang sehingga jadilah *talaẓẓā.* Akan tetapi, ada juga suatu qiraat yang membaca sesuai dengan huruf asalnya.

لَا يَصْلٰىهَآ اِلَّا الْاَشْقَىۙ

15. لَا يَصْلٰىهَآ *(Tidak ada yang masuk ke dalamnya)* atau memasukinya اِلَّا الْاَشْقَى *(kecuali orang yang celaka)* sekalipun lafaz *al-asyqa* ini menunjukkan arti yang paling celaka, tetapi makna yang dimaksud ialah orang yang celaka.

الَّذِيْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰىۗ

16. الَّذِيْ كَذَّبَ *(Yang mendustakan)* Nabi SAW. — وَتَوَلّٰى *(dan berpaling)* dari iman. Pengecualian yang terdapat pada ayat sebelum ayat ini merupakan takwil dari makna yang terkandung di dalam ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

> *"dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari* (syirik) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya".* (Q.S. 4 An-Nisā, 48)

Dengan demikian, berarti makna yang dimaksud dengan masuk neraka pada ayat 15 tadi adalah masuk untuk selama-lamanya, yakni untuk menjadi penghuni yang abadi.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْاَتْقَىۙ

17. وَسَيُجَنَّبُهَا *(Dan kelak akan dijauhkan dari neraka itu)* dihindarkan darinya — الْاَتْقَى *(orang yang bertakwa)* demikian pula lafaz *al-atqa,* sekalipun menunjukkan makna tafḍil, tetapi makna yang dimaksud adalah *at-taqiyyu,* yakni orang yang bertakwa.

الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهٗ يَتَزَكّٰىۚ

18. الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهٗ يَتَزَكّٰى *(Yang menafkahkan hartanya untuk membersihkannya)* untuk membersihkannya di sisi Allah SWT., umpamanya dia mengeluarkannya bukan karena ria atau pamer dan gengsi, maka setelah itu harta yang dimilikinya menjadi bersih di sisi-Nya nanti. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq r.a., yaitu sewaktu ia membeli Bilal yang sedang disiksa oleh majikannya karena beriman. Setelah membelinya, lalu ia langsung memerdekakannya. Pada saat itu juga orang-orang kafir mengatakan bahwa tiada lain Abu Bakar melakukan hal tersebut karena ia telah berutang jasa kepadanya. Maka pada saat itu turunlah ayat ini.

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ

19. وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ *(Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya).*

إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ

20. إِلَّا *(melainkan)* tetapi hanya semata-mata — ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ *(karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi)* artinya, dia memberikan hartanya itu hanya karena mengharapkan pahala Allah.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ

21. وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ *(Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan)* dari pahala pemberiannya itu di surga nanti. Makna ayat ini mencakup pula setiap orang yang mengerjakan amal perbuatan seperti yang telah dilakukan oleh Abu Bakar r.a. Kelak dia akan dijauhkan dari neraka dan mendapatkan pahala yang berlimpah.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-LAIL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Hakam ibnu Iban yang ia terima dari Ikrimah, dan Ikrimah menerimanya dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang memiliki sebuah pohon kurma, hanya saja pohon kurma miliknya itu salah satu tangkainya menjulur ke dalam rumah seseorang yang miskin lagi banyak anaknya. Apabila lelaki itu datang untuk memetik buahnya, ia langsung me-

naikinya dan memetik buahnya. Sewaktu ia naik dan memetiknya,tentu saja ada beberapa buah kurma yang terjatuh, lalu buah kurma yang terjatuh itu diambil oleh anak-anak si orang miskin tadi. Lelaki itu segera turun dari pohon kurmanya dan langsung mengambil buah yang terjatuh itu dari tangan anak-anak orang yang miskin itu. Apabila ia menjumpai buah kurmanya itu berada di mulut salah seorang di antara mereka, ia segera memasukkan jari telunjuknya ke mulut anak itu dengan maksud untuk mengeluarkan buah kurma dari mulut si anak itu.

Lalu orang miskin itu mengadukan hal tersebut kepada Nabi SAW. Nabi SAW. berkata kepadanya: "Sekarang pergilah kamu". Kemudian Nabi SAW. menemui pemilik kurma itu dan berkata kepadanya: "Berikanlah kepadaku tangkai pohon kurmamu yang menjuntai ke dalam rumah si Fulan itu, dan kelak kamu akan mendapat pohon kurma di surga sebagai penggantinya". Lelaki itu menjawab: "Sesungguhnya aku telah diberi (hal yang serupa), dan sesungguhnya aku memiliki banyak pohon kurma, tetapi tiada suatu pohon kurma pun yang lebih mempesonakanku dan lebih banyak buahnya daripada pohon-pohon kurma itu".

Setelah itu si lelaki pergi menemui lelaki lain yang tadi mendengar percakapan antara dirinya dan Rasulullah SAW. Kemudian lelaki lain itu datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberikan juga kepadaku tawaran yang pernah engkau ajukan kepada lelaki tadi jika aku mengambil pohon kurmanya". Rasulullah SAW. menjawab: "Ya,tentu saja".

Kemudian lelaki lain itu menemui pemilik kurma; dan sesungguhnya kedua orang tersebut sama-sama memiliki banyak pohon kurma. Lalu pemilik kurma itu berkata kepadanya: "Apakah kamu mengira bahwasanya Muhammad memberikan kepadaku pohon kurma di surga sebagai ganti dari pohon kurmaku yang menjulur ke rumah si Fulan?" Maka aku menjawab: "Sesungguhnya aku pun telah diberi, hanya saja aku senang kepada buah yang dihasilkannya; dan sesungguhnya aku memiliki banyak pohon kurma, tetapi tiada suatu pohon kurma pun yang lebih menakjubkan buahnya daripada pohon kurmamu itu. Apakah kamu mau menjualnya?" Pemilik kurma menjawab: "Tidak, kecuali jika aku diberi imbalan sesuai dengan apa yang aku inginkan, dan aku rasa orang tidak akan mau menerima keinginanku itu".

Lelaki lain itu berkata kepada pemilik kurma: "Berapakah yang kamu maui sebagai imbalannya?" Pemilik kurma menjawab: "Empat puluh buah pohon kurma". Lelaki lain berkata: "Sesungguhnya keinginanmu itu aneh-aneh saja", lalu lelaki lain itu diam berpikir sejenak. Lalu ia berkata kepada pemilik kurma: "Baiklah, aku memberikan kepadamu empat puluh buah pohon kurma sebagai imbalannya, tetapi jika kamu sungguh-sungguh, aku minta hal ini disaksikan oleh orang lain". Lalu pemilik kurma itu memanggil kaumnya dan menyuruh mereka menyaksikan transaksi barter ini.

Kemudian lelaki lain itu pergi menemui Rasulullah SAW. Sesampainya di

sana, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pohon kurma itu telah menjadi milikku, sekarang aku berikan kepadamu". Kemudian Rasulullah SAW. pergi menemui orang yang miskin tadi di rumahnya, lalu ia berkata kepadanya: "Pohon kurma itu kuberikan kepadamu dan anak-anakmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Demi malam apabila menutupi* (cahaya siang) ..." (Q.S. 92 Al-Lail, 1 hingga akhir surat)

Imam Ibnu Kaṡir memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat garib jiddan (aneh sekali).

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Amir ibnu Abdullah ibnuz Zubair yang ia terima dari ayahnya yang telah menceritakan bahwa Abu Quhafah berkata kepada Abu Bakar: "Aku lihat kamu telah memerdekakan banyak budak yang lemah. Alangkah baiknya seandainya kamu memerdekakan budak-budak yang kuat-kuat yang mampu membela dan melindungi dirimu, hai anakku".

Abu Bakar menjawab: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku melakukan demikian hanyalah karena mengharapkan pahala yang ada di sisi Allah". Kemudian turunlah ayat-ayat ini berkenaan dengan sikap Abu Bakar itu, yaitu firman-Nya:

> *"Adapun orang yang memberikan* (hartanya di jalan Allah) *dan bertakwa".* (Q.S. 92 Al-Lail, 5 hingga akhir surat)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Urwah, bahwa Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq telah memerdekakan tujuh orang hamba sahaya yang semuanya disiksa oleh majikan mereka karena beriman kepada Allah. Berkenaan dengan sikapnya itu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang bertakwa dari neraka itu".* (Q.S 92 Al-Lail, 17 hingga akhir surat)

Imam Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnuz Zubair yang telah menceritakan bahwasanya ayat ini, yaitu firman-Nya:

> *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya".* (Q.S. 92 Al-Lail, 19 hingga akhir surat).

diturunkan berkenaan dengan amal perbuatan yang dilakukan oleh Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq.

93. SURAT AḌ-ḌUHĀ (WAKTU MATAHARI SEPENGGALAHAN NAIK)

Makkiyyah, 11 ayat
Turun sesudah surat Al-Fajr

Sewaktu surat ini diturunkan, Nabi SAW. mengucapkan takbir sesudahnya; maka setelah membaca surat ini disunatkan mengucapkan takbir. Menurut suatu riwayat, mengucapkan takbir sesudahnya dan sesudah surat-surat yang mengiringinya diperintahkan. Takbir itu ialah ucapan *Allāhu Akbar*, artinya Allah Mahabesar; atau mengucapkan *Lā Ilāha Illallāhuwallāhu Akbar* artinya tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالضُّحٰىۙ

1. وَالضُّحٰى *(Demi waktu ḍuha)* yakni waktu matahari sepenggalah naik, yaitu di awal siang hari; atau makna yang dimaksud ialah siang hari seluruhnya.

وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ

2. وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰى *(Dan demi malam apabila telah sunyi)* telah tenang, atau telah menutupi dengan kegelapannya.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ

3. مَا وَدَّعَكَ *(Tiada meninggalkan kamu)* tiada membiarkan kamu sendirian, hai Muhammad — رَبُّكَ وَمَا قَلٰى *(Tuhanmu, dan tiada pula Dia benci kepadamu)* atau tidak senang kepadamu. Ayat ini diturunkan setelah selang be-

berapa waktu, yaitu lima belas hari wahyu tidak turun-turun kepadanya, kemudian orang-orang kafir mengatakan: "Sesungguhnya Tuhan Muhammad telah meninggalkannya dan membencinya".

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

4. وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ *(Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu)* maksudnya kehidupan di akhirat itu lebih baik bagimu, karena di dalamnya terdapat kemuliaan-kemuliaan bagimu — مِنَ الْأُولَىٰ *(dari permulaan)* dari kehidupan duniawi.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

5. وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ *(Dan kelak Tuhanmu pasti memberimu)* di akhirat berupa kebaikan-kebaikan yang berlimpah ruah — فَتَرْضَىٰ *(lalu kamu menjadi puas)* dengan pemberian itu. Maka Rasulullah SAW. bersabda: "Kalau begitu, mana mungkin aku puas, sedangkan seseorang di antara umatku masih berada di neraka". Sampai di sini selesailah jawab qasam, yaitu dengan kedua kalimat yang dinisbatkan sesudah dua kalimat yang dinafikan.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

6. أَلَمْ يَجِدْكَ *(Bukankah Dia mendapatimu)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir atau menetapkan — يَتِيمًا *(sebagai seorang yatim)* karena ayahmu telah mati meninggalkan kamu sebelum kamu dilahirkan, atau sesudahnya — فَآوَىٰ *(lalu Dia melindungimu)* yaitu dengan cara menyerahkan dirimu kepada asuhan pamanmu Abu Ṭalib.

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

7. وَوَجَدَكَ ضَالًّا *(Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung)* mengenai syariat yang harus kamu jalankan — فَهَدَىٰ *(lalu Dia memberi petunjuk)* Dia menunjukimu kepadanya.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

8. وَوَجَدَكَ عَآئِلًا *(Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan)* atau orang yang fakir — فَأَغْنَىٰ *(lalu Dia memberikan kecukupan)* kepadamu dengan pemberian yang kamu merasa puas dengannya, yaitu dari ganimah dan dari lain-lainnya. Di dalam sebuah hadis disebutkan: "Tiadalah kaya itu karena banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa".

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

9. فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ *(Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang)* dengan cara mengambil hartanya atau lain-lainnya yang menjadi milik anak yatim.

وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

10 . وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ *(Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya)* membentaknya karena dia miskin.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

11. وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ *(Dan terhadap nikmat Tuhanmu)* yang dilimpahkan kepadamu, yaitu berupa kenabian dan nikmat-nikmat lainnya — فَحَدِّثْ *(maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya)* yakni mengungkapkannya dengan cara mensyukurinya. Di dalam beberapa fi'il pada surat ini ḍamir yang kembali kepada Rasulullah SAW. tidak disebutkan demi memelihara fawaṣil atau bunyi huruf di akhir ayat. Seperti lafaz *qalā* asalnya *qalāka,* lafaz *fa-āwā* asalnya *fa-āwāka,* lafaz *fahadā* asalnya *fahadāka;* dan lafaz *fa-agnā* asalnya *fa-agnāka.*

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AḌ-ḌUHĀ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Asy-Syaikhain atau Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta selain keduanya, semuanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jundab yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. mengalami sakit, karena itu beliau tidak melakukan *ṣalatullail* selama semalam atau dua malam. Lalu datang kepadanya seorang wanita seraya berkata: "Hai Muhammad, aku tidak berpendapat lain kecuali aku yakin bahwasanya setanmu itu telah meninggalkanmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Demi waktu duha", dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tidak* (pula) *benci kepadamu".* (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā, 1-3)

Imam Sa'id ibnu Manṣur dan Imam Faryabi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jundab yang telah menceritakan bahwa Malaikat Jibril sudah cukup lama tidak muncul kepada Nabi SAW. Maka orang-orang musyrik mengatakan: "Muhammad telah ditinggalkan". Lalu turunlah ayat tadi.

Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Zaid ibnu Arqam r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. tinggal selama beberapa hari tanpa ada wahyu yang turun kepadanya. Maka Ummu Jamil (istri Abu Lahab) mengatakan: "Aku tiada berpendapat melainkan bahwa temanmu itu (yakni Malaikat Jibril) telah meninggalkanmu dan membencimu". Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Demi waktu ḍuha".* (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā 1, dan beberapa ayat berikutnya)

Imam Ṭabrani dan Imam Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Musnad*-nya, juga Imam Al-Wahidi serta lain-lainnya, semuanya telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang di dalamnya terdapat seseorang perawi yang identitasnya masih belum dikenal. Hadis ini diketengahkan melalui Hafṣ ibnu Masirah Al-Qurasyi, kemudian Hafṣ menerimanya dari ibunya, ibu Hafṣ menerimanya dari ibunya yang bernama Khaulah. Khaulah ini menjadi pelayan Rasulullah SAW.; ia telah menceritakan bahwa ada seekor anak anjing memasuki rumah Nabi SAW.,lalu anak anjing itu memasuki kolong ranjang beliau, dan anjing itu mati di situ. Maka Nabi SAW. tinggal selama empat malam tanpa ada suatu wahyu pun yang turun kepadanya.

Nabi SAW. berkata: "Hai Khaulah, apakah gerangan yang telah terjadi di

dalam rumah Rasulullah, Jibril sudah cukup lama tidak berkunjung kepadaku". Kemudian aku berkata di dalam hati, seandainya aku bersihkan terlebih dahulu rumah ini, alangkah baiknya. Segera aku menyapu rumah, lalu aku membungkukkan badanku untuk membersihkan bawah kolong ranjang dengan sapu, lalu aku mengeluarkan bangkai anak anjing dari kolong ranjangnya.

Ketika Nabi SAW. datang, tiba-tiba tubuhnya bergetar sehingga pakaian jubah yang disandangnya pun ikut bergetar. Sesungguhnya Nabi SAW. apabila turun wahyu kepadanya, maka tubuhnya tampak gemetar, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Demi waktu ḍuha". (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā, 1)

sampai dengan firman-Nya:

"lalu (hati) *kamu menjadi puas"*. (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā, 5)

Sehubungan dengan hadis di atas Al-Hafiẓ ibnu Hajar memberikan komentarnya, bahwa kisah mengenai terlambatnya Malaikat Jibril disebabkan adanya anak anjing. Hadis mengenai kisah ini sudah terkenal, hanya saja keadaan hadis tersebut kalau dianggap sebagai Asbābun Nuzūl ayat ini, maka hal ini garib (aneh), bahkan *syaż* dan ditolak karena ada bukti yang menyanggahnya di dalam kitab sahih.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Syaddad, bahwa Siti Khadijah telah berkata kepada Nabi SAW.: "Sesungguhnya aku melihat bahwa tiada lain Tuhanmu telah meninggalkan kamu". Lalu turunlah ayat tersebut.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Urwah yang telah menceritakan bahwa Malaikat Jibril terlambat datang kepada Nabi SAW., maka Nabi SAW. merasa sangat berduka cita. Selanjutnya Siti Khadijah berkata: "Sesungguhnya aku memandang bahwa Tuhanmu membencimu karena sikapmu yang selalu kelihatan berduka cita itu", lalu turunlah ayat tersebut.

Kedua hadis tersebut perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya, dan predikat kedua hadis tersebut sama-sama mursalnya. Al-Hafiẓ ibnu Hajar memberikan komentarnya: "Menurut pendapat yang kuat ialah bahwa masing-masing dari Ummu Jamil dan Siti Khadijah benar-benar telah mengatakan hal tersebut. Hanya saja Ummu Jamil mengatakannya atas dorongan kebencian, sedangkan Siti Khadijah mengatakannya karena ikut berduka cita.

Imam Ṭabrani di dalam kitab *Al-Ausaṭ*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: "Telah ditampakkan kepadaku apa-apa yang kelak dapat ditaklukkan oleh umatku sesudahku, lalu aku gembira melihatnya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu daripada dunia". (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā, 4)

Sanad hadis ini berpredikat hasan atau baik.

Imam Hakim dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala'il*-nya serta Imam Ṭabrani dan juga lain-lainnya, semuanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa telah ditampakkan kepada Rasulullah SAW. kawasan-kawasan yang akan ditaklukkan oleh umatnya nanti yakni kota demi kota; melihat hal tersebut hati Rasulullah SAW. senang. Maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) *kamu menjadi puas"*. (Q.S. 93 Aḍ-Ḍuhā, 5)

---

94. SURAT AL-INSYIRĀH (MELAPANGKAN)

Makkiyyah, 8 ayat
Turun sesudah surat Aḍ-Ḍuhā

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝

1. أَلَمْ نَشْرَحْ *(Bukankah Kami telah melapangkan)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna taqrir atau menetapkan, yakni Kami telah melapangkan — لَكَ *(untukmu)* hai Muhammad — صَدْرَكَ *(dadamu?)* dengan kenabian dan lain-lainnya.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝

2. وَوَضَعْنَا *(Dan Kami telah menghilangkan)* telah melenyapkan — عَنْكَ وِزْرَكَ *(darimu dosamu).*

الَّذِيْٓ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝

3. الَّذِيْٓ أَنْقَضَ *(Yang memberatkan)* yang memayahkan — ظَهْرَكَ *(punggungmu)* ayat ini maknanya sama dengan ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu ..." (Q.S. 48, Al-Fat-h, 2)

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝

4. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ *(Dan Kami tinggikan bagimu sebutanmu)* yakni se-

butan namamu, sebagai contohnya ialah namamu disebutkan bersama-sama nama-Ku di dalam azan, iqamah, tasyahhud, khotbah, dan lain sebagainya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

5. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ *(Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu)* atau kesukaran itu — يُسْرًا *(ada kelapangan)* yakni kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

6. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *(Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kelapangan)* Nabi SAW. banyak sekali mengalami kesulitan dan hambatan dari orang-orang kafir, kemudian beliau mendapatkan kelapangan dan kemudahan, yaitu setelah beliau mengalami kemenangan atas mereka.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴿٧﴾

7. فَإِذَا فَرَغْتَ *(Maka apabila kamu telah selesai)* dari salat — فَانْصَبْ *(bersungguh-sungguhlah kamu)* di dalam berdoa.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

8. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ *(Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap)* atau meminta dengan merendahkan diri.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-INSYIRĀH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang musyrik mencela orang-orang muslim karena kemiskinannya.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan". (Q.S. 94 Al-Insyirāh, 6)

lalu Nabi SAW. bersabda: "Bergembiralah (hai orang-orang mukmin), kelak akan datang kemudahan bagi kalian, karena satu kesulitan sekali-kali tidak akan dapat mengalahkan dua kemudahan".

95. SURAT AT-TĪN (BUAH TIN)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 8 ayat
Turun sesudah surat Al-Buruj

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝

1. وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ *(Demi Tin dan Zaitun)* keduanya adalah nama buah, atau dapat juga keduanya diartikan nama dua buah gunung yang menumbuhkan kedua buah tersebut.

وَطُورِ سِينِينَ ۝

2. وَطُورِ سِينِينَ *(Dan demi Bukit Sinai)* nama sebuah bukit tempat sewaktu Allah SWT. berfirman kepada Nabi Musa. Arti lafaz *sīnīna* ialah yang diberkahi atau yang baik karena memiliki banyak pohon yang menghasilkan buah.

وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝

3. وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ *(Dan demi kota ini yang aman)* yaitu kota Mekah, dinamakan kota aman karena orang-orang yang tinggal di dalamnya merasa aman, baik pada zaman Jahiliah maupun di zaman Islam.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

4. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ *(Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia)* ar-

tinya semua manusia — فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ *(dalam bentuk yang sebaik-baiknya)* artinya baik bentuk ataupun penampilannya amatlah baik.

ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ⑤

5. ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ *(Kemudian Kami kembalikan dia)* maksudnya sebagian di antara mereka — أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ *(ke tempat yang serendah-rendahnya)* ungkapan ini merupakan kata kiasan bagi masa tua; karena jika usia telah lanjut, kekuatan pun sudah mulai melemah dan pikun. Dengan demikian, ia akan berkurang dalam beramal; berbeda dengan sewaktu masih muda. Sekalipun demikian dalam hal mendapat pahala ia akan mendapat imbalan yang sama sebagaimana sewaktu ia beramal di kala masih muda. Hal ini diungkapkan dalam firman selanjutnya, yaitu:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ⑥

6. إِلَّا *(Kecuali)* melainkan — ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ *(orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya)* atau pahala yang tak pernah terputus. Di dalam sebuah hadis telah disebutkan, bahwa apabila orang mukmin mencapai usia tua hingga ia tidak mampu lagi untuk mengerjakan amal kebaikan, maka dituliskan baginya pahala amal kebaikan yang biasa ia kerjakan di masa mudanya dahulu.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعۡدُ بِٱلدِّينِ ⑦

7. فَمَا يُكَذِّبُكَ *(Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan)* hai orang kafir — بَعۡدُ *(sesudah itu)* yakni sesudah hal-hal yang telah disebutkan tadi, yaitu mengenai penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian dijadikan-Nya tua dan pikun, yang hal ini menunjukkan kepada kekuasaan-Nya untuk membangkitkan makhluk hidup kembali — بِٱلدِّينِ *(hari pembalasan)* yang terlebih dahulu diawali dengan hari kebangkitan lalu perhitungan amal perbuatan. Maksudnya, apakah gerangan yang mendorongmu mendustakan hal tersebut? Tentu saja tidak ada yang mendorongnya untuk mendustakan hal tersebut selain dirinya sendiri.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ۝

8. أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ *(Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?)* artinya Dia adalah Hakim yang paling adil di antara hakim-hakim yang adil lainnya, dan keputusan-Nya berdasarkan sifat tersebut. Di dalam sebuah hadis disebutkan: "Barang siapa membaca surat At-Tīn hingga akhir surat, maka hendaknyalah sesudah itu ia menjawab: *Balā wa anā 'alā żālika minasy syāhidīna"*, tentu saja kami termasuk orang-orang yang menyaksikan hal tersebut.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AT-TĪN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Aufi bersumber dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman-Nya:

> *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya".* (Q.S. 95 At-Tīn, 5)

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa mereka yang diisyaratkan oleh ayat ini adalah segolongan orang-orang yang dituakan umurnya hingga tua sekali pada zaman Rasulullah SAW. Karena itu, ditanyakanlah perihal mereka sewaktu mereka sudah pikun. Maka Allah menurunkan firman-Nya yang menjelaskan tentang pemaafan bagi mereka, lalu dinyatakan-Nya bahwa bagi mereka pahala dari amal baik yang dahulu mereka lakukan sebelum mereka pikun.

---

96. SURAT AL-'ALAQ (SEGUMPAL DARAH)

Makkiyyah, 19 ayat

Mulai dari permulaan ayat sampai pada firman-Nya: *"Mā lam ya'lam"* adalah ayat-ayat yang pertama kali diturunkan. Diturunkan di Gua Hira. Demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. اقْرَأْ *(Bacalah)* maksudnya mulailah membaca dan memulainya بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *(dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan)* semua makhluk.

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

2. خَلَقَ الْإِنسَانَ *(Dia telah menciptakan manusia)* atau jenis manusia مِنْ عَلَقٍ *(dari 'alaq)* lafaz *'alaq* bentuk jamak dari lafaz *'alaqah,* artinya segumpal darah yang kental.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

3. اقْرَأْ *(Bacalah)* lafaz ayat ini mengukuhkan makna lafaz pertama yang sama — وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ *(dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah)* artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafaz ayat ini sebagai hal dari damir yang terkandung di dalam lafaz *iqra'.*

4. الَّذِىْ عَلَّمَ *(Yang mengajar)* manusia menulis — بِالْقَلَمِ *(dengan qalam)* orang pertama yang menulis dengan memakai qalam atau pena ialah Nabi Idris a.s.

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

5. عَلَّمَ الْاِنْسَانَ *(Dia mengajarkan kepada manusia)* atau jenis manusia مَا لَمْ يَعْلَمْ *(apa yang tidak diketahuinya)* yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.

كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۝

6. كَلَّآ *(Ketahuilah)* artinya memang benar — اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ *(sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas).*

اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰى ۝

7. اَنْ رَّاٰهُ *(Karena dia melihat dirinya)* sendiri — اسْتَغْنٰى *(serba cukup)* dengan harta benda yang dimilikinya; ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Abu jahal. Dan lafaz *ra-ā* tidak membutuhkan maf'ul kedua; dan lafaz *an ra-āhu* berkedudukan sebagai maf'ul lah.

اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ الرُّجْعٰى ۝

8. اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ *(Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah)* hai manusia الرُّجْعٰى *(tempat kembali)* yakni kembali kalian nanti, karena itu Dia kelak akan memberi balasan kepada orang yang melampaui batas sesuai dengan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Di dalam ungkapan ini terkandung ancaman dan peringatan buat orang yang berlaku melampaui batas.

اَرَاَيْتَ الَّذِيْ يَنْهٰى ۝

9. أَرَأَيْتَ *(Bagaimana pendapatmu)* lafaz *ara-ayta* dan dua lafaz lainnya yang sama nanti mengandung makna ta'ajjub — الَّذِي يَنْهَىٰ *(tentang orang yang melarang)* yang dimaksud adalah Abu Jahal.

عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۞

10. عَبْدًا *(Seorang hamba)* yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW. — إِذَا صَلَّىٰ *(ketika dia mengerjakan salat).*

أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ۞

11. أَرَأَيْتَ إِن كَانَ *(Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu)* عَلَى الْهُدَىٰ *(berada di atas kebenaran).*

أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ۞

12. أَوْ *(Atau)* huruf *au* di sini menunjukkan makna taqsim — أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ *(dia menyuruh bertakwa).*

أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۞

13. أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ *(Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakannya)* yakni mendustakan Nabi SAW. — وَتَوَلَّىٰ *(dan berpaling)* dari iman?

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۞

14. أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ *(Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat)* apa yang dilakukannya itu; artinya Dia mengetahuinya, karena itu Dia kelak akan memberi balasan kepadanya dengan balasan yang setimpal. Maka sudah sepatutnya kamu,hai orang yang diajak berbicara,untuk merasa heran terhadap orang yang melarang itu; karena ia melarang Nabi melakukan salat, padahal orang yang dilarangnya itu berada dalam jalan hi-

dayah dan memerintahkan untuk bertakwa. Yang amat mengherankan lagi ialah bahwa yang melarangnya itu mendustakannya dan berpaling dari iman.

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۝

15. كَلَّا *(Sekali-kali tidaklah demikian)* kalimat ini mengandung makna hardikan dan cegahan baginya — لَئِن *(sungguh jika)* huruf lam di sini menunjukkan makna qasam atau sumpah — لَّمْ يَنتَهِ *(dia tidak berhenti)* dari kekafiran yang dilakukannya itu — لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ *(niscaya Kami akan tarik ubun-ubunnya)* atau Kami akan seret dia masuk neraka dengan cara ditarik ubun-ubunnya.

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۝

16. نَاصِيَةٍ *(Yaitu ubun-ubun)* lafaz *nāṣiyatan* adalah isim nakirah yang berkedudukan menjadi badal dari isim ma'rifat, yaitu lafaz *an-nāṣiyah* pada ayat sebelumnya — كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ *(orang yang mendustakan lagi durhaka)* makna yang dimaksud adalah pelakunya; dia disifati demikian secara majaz.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۝

17. فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ *(Maka biarlah dia memanggil golongannya)* yakni teman-teman senadinya; Nadi adalah sebuah majelis tempat mereka memusyawarahkan sesuatu perkara. Sesungguhnya orang yang melarang itu telah mengatakan kepada Nabi SAW. sewaktu dia mencegahnya dari melakukan salat: "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa tiada seseorang pun di Mekah ini yang lebih banyak teman senadinya daripada aku. Sesungguhnya jika kamu mau meninggalkan salat, aku benar-benar akan memberikan kepadamu kuda-kuda yang tak berpelana dan laki-laki pelayan sepenuh lembah ini"

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ۝

18. سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ *(Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah)* mereka adalah malaikat-malaikat yang terkenal sangat bengis lagi kejam, untuk membinasakannya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam salah

satu hadis, yaitu: "Seandainya dia benar-benar memanggil golongan senadinya, niscaya dia akan diazab oleh Malaikat Zabaniyah secara terang-terangan".

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩

19. كَلَّا (*Sekali-kali tidaklah demikian*) kalimat ini mengandung hardikan dan cegahan baginya — لَا تُطِعْهُ (*janganlah kamu patuhi dia*) hai Muhammad untuk meninggalkan salat — وَاسْجُدْ (*dan sujudlah*) maksudnya salatlah demi karena Allah — وَاقْتَرِبْ (*dan mendekatlah*) kepada-Nya dengan melalui amal ketaatan.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-'ALAQ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah berkata kepada teman-teman sekelompoknya: "Apakah kalian menginginkan supaya muka Muhammad dilumuri dengan pasir di hadapan kalian?" Mereka menjawab: "Ya". Lalu Abu Jahal melanjutkan perkataannya: "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihat dia sedang melakukan salat, maka benar-benar aku akan injak lehernya dan menaburkan pasir-pasir pada mukanya". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas".* (Q.S. 96 Al-'Alaq, 6 dan seterusnya)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, sesungguhnya Rasulullah SAW. sedang melakukan salat, tiba-tiba muncul Abu Jahal mendatanginya seraya mencegahnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan salat".* (Q.S. 96 Al-'Alaq, 9-10)

sampai dengan firman-Nya:

"(yaitu) *ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka*". (Q.S. 96 Al-'Alaq, 16)

Imam Turmużi telah mengetengahkan sebuah hadis, demikian pula imam-imam ahli hadis lainnya bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi SAW. sedang melakukan salat, tiba-tiba datanglah Abu Jahal menuju kepadanya seraya mengatakan: "Bukankah aku telah mencegah dan melarangmu mengerjakan hal ini (yakni salat)?" Nabi SAW. menghardik dan mengusirnya, tetapi Abu Jahal malah berkata: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada seseorang pun di kota Mekah ini yang memiliki teman senadi lebih banyak daripada diriku". Maka Allah SWT. segera menurunkan firman-Nya:

"*Maka biarlah dia memanggil golongannya* (untuk menolongnya), *kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah*". (Q.S. 96 Al-'Alaq, 17-18)

Imam Turmużi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat hasan lagi sahih.

97. SURAT AL-QADR (KEMULIAAN)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 5 atau 6 ayat
Turun sesudah surat Abasa

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ①

1. إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ *(Sesungguhnya Kami telah menurunkannya)* yaitu menurunkan Al-Qur'an seluruhnya secara sekali turun dari Lauh Mahfuẓ hingga ke langit yang paling bawah — فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ *(pada malam kemuliaan)* yaitu malam Lailatul Qadar, malam yang penuh dengan kemuliaan dan kebesaran.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ②

2. وَمَآ أَدْرَىٰكَ *(Dan tahukah kamu)* Hai Muhammad — مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ *(apakah malam kemuliaan itu?)* ungkapan ini sebagai pernyataan takjub atas keagungan yang terdapat pada Lailatul Qadar.

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ③

3. لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ *(Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan)* yang tidak ada malam kemuliaannya; beramal saleh pada malam itu pahalanya jauh lebih besar dan lebih baik daripada beramal saleh yang dilakukan selama seribu bulan yang tidak mengandung malam kemuliaan.

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ④

4. تَنَزَّلُ الْمَلٰٓئِكَةُ *(Turunlah malaikat-malaikat)* bentuk asal dari lafaz *tanazzalu* adalah *tatanazzalu,* kemudian salah satu huruf ta-nya dibuang sehingga jadilah *tanazzalu* — وَالرُّوْحُ *(dan Ar-Ruh)* yakni Malaikat Jibril فِيْهَا *(di malam itu)* artinya pada malam kemuliaan itu — بِإِذْنِ رَبِّهِمْ *(dengan izin Tuhannya)* dengan perintah dari-Nya — مِنْ كُلِّ أَمْرٍ *(untuk mengatur segala urusan)* atau untuk menjalankan ketetapan Allah buat tahun itu hingga tahun berikutnya; hal ini terjadi pada malam kemuliaan itu. Huruf min di sini bermakna sababiyah atau sama artinya dengan huruf ba; yakni mereka turun dengan seizin Tuhannya dengan membawa segala urusan yang telah menjadi ketetapan-Nya untuk tahun itu hingga tahun berikutnya.

سَلٰمٌ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

5. سَلٰمٌ هِيَ *(Malam itu penuh dengan kesejahteraan)* lafaz ayat ini sebagai khabar muqaddam atau khabar yang didahulukan, sedangkan mubtadanya ialah — حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ *(sampai terbit fajar)* dapat dibaca *maṭla'al-fajri* dan *maṭla'il fajri,* artinya hingga waktu fajar. Malam itu dinamakan sebagai malam yang penuh dengan kesejahteraan karena para malaikat banyak mengucapkan salam, yaitu setiap kali melewatinya seorang mukmin —baik laki-laki maupun perempuan— mereka selalu mengucapkan salam kepadanya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-QADR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Turmużi, Imam Hakim, dan Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Al-Hasan ibnu Ali yang telah menceritakan bahwa sesungguhnya Nabi SAW. telah bermimpi melihat Bani Umayyah berada di atas

mimbarnya, maka hal itu membuatnya berduka cita. Lalu turunlah ayat ini, yaitu:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kauṡar". (Q.S. 108 Al-Kauṡar, 1)

dan turun pula ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) *pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan"*. (Q.S. 97 Al-Qadar, 1-3)

Artinya, seribu bulan itu dimiliki oleh Bani Umayyah sesudahmu.

Al-Qasimul Harrāni telah mengatakan: "Kami hitung-hitung (umur kekhalifahan Bani Umayyah), ternyata masa kekhalifahan mereka itu hanya berlangsung selama seribu bulan, tidak lebih dan tidak pula kurang".

Imam Turmużi memberikan komentarnya bahwa hadis ini berpredikat garib atau aneh. Sedangkan Al-Muzanni dan Ibnu Kaṡir telah mengatakan bahwa hadis ini berpredikat mungkar jiddan atau sangat diingkari.

Ibnu Abu Hatim dan Al-Wahidi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwasanya Rasulullah SAW. pernah menceritakan tentang seorang lelaki dari kalangan kaum Bani Israil; ia menyandang senjatanya selama seribu bulan untuk berjuang di jalan Allah. Kaum muslim merasa takjub atas hal tersebut, maka Allah SWT. segera menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) *pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan"*. (Q.S. 97 Al-Qadar, 1-3)

Maksudnya, beramal saleh pada malam kemuliaan itu jauh lebih baik dan jauh lebih besar pahalanya daripada pahala seorang lelaki yang menyandang senjatanya selama seribu bulan di jalan Allah.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa di kalangan orang-orang Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang setiap malam selalu salat hingga pagi hari, kemudian pada siang harinya ia selalu berjihad melawan musuh-musuh Allah hingga sore harinya. Hal tersebut dilakukannya selama seribu bulan secara terus-menerus. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Lailatul Qadar (malam kemuliaan) *itu lebih baik daripada seribu bulan"*. (Q.S. 97 Al-Qadar, 3)

Maksudnya, beramal saleh pada malam Lailatul Qadar itu pahalanya jauh lebih baik dan lebih besar daripada amalan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari Bani Israil itu.

98. SURAT AL-BAYYINAH (BUKTI)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 8 ayat
Turun sesudah surat Aṭ-Ṭalāq

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ①

1. لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ *(Tiadalah orang-orang yang kafir dari)* huruf min di sini mengandung makna penjelasan — أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ *(kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik)* orang-orang musyrik artinya orang-orang yang menyembah berhala; lafaz *musyrikīna* di'aṭafkan kepada lafaz *ahlil kitābi* — مُنفَكِّينَ *(mau meninggalkan)* agamanya; lafaz *munfakkīna* sebagai khabar dari lafaz *yakun;* artinya mereka akan tetap memegang agama yang mereka peluk — حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ *(sebelum datang kepada mereka)* artinya sampai datang kepada mereka — الْبَيِّنَةُ *(bukti yang nyata)* berupa hujjah yang jelas, yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW.

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ②

2. رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ *(—Yaitu— seorang rasul dari Allah)* lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *al-bayyinah,* yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW. — يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً *(yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan)* dari segala bentuk kebatilan.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ③

3. فِيهَا كُتُبٌ *(Di dalamnya terdapat kitab-kitab)* maksudnya hukum-hukum yang tertulis — قَيِّمَةٌ *(yang lurus)* artinya hukum-hukum yang lurus. Dia akan membacakan apa yang dikandungnya, yaitu Al-Qur'an; di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya, ada pula orang-orang yang kafir kepadanya.

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ۝

4. وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ *(Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab)* kepada mereka sehubungan dengan masalah iman kepada Nabi Muhammad SAW. — إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ *(melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata)* yaitu setelah datang kepada mereka Nabi Muhammad SAW., atau Al-Qur'an yang dibawa olehnya sebagai mukjizat baginya. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. mereka adalah orang-orang yang sepakat untuk beriman kepadanya, (kepada Nabi Muhammad) tetapi setelah Nabi Muhammad SAW. datang kepada mereka, tiba-tiba mereka mengingkarinya, terutama orang-orang yang dengki dari kalangan mereka.

وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۙ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

5. وَمَآ أُمِرُوٓا *(Padahal mereka tidak disuruh)* di dalam kitab-kitab mereka,yaitu Taurat dan Injil — إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ *(kecuali menyembah Allah)* kecuali supaya menyembah Allah, pada asalnya adalah *an-ya'budullāha,* lalu huruf an dibuang dan ditambahkan huruf lam sehingga jadilah *liya'budullāha* مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ *(dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama)* artinya membersihkannya dari kemusyrikan — حُنَفَآءَ *(dengan lurus)* maksudnya berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Muhammad bila telah datang nanti. Maka mengapa sewaktu ia datang mereka menjadi ingkar kepadanya — وَيُقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِينُ *(dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama)* atau tuntunan — الْقَيِّمَةِ *(yang mustaqim)* yang lurus.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۞

6. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا *(Sesungguhnya orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik —dimasukkan— ke dalam neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya)* lafaz *khālidīna* menjadi hāl atau kata keterangan keadaan dari lafaz yang tidak disebutkan. Lengkapnya, mereka telah dipastikan oleh Allah SWT. untuk menjadi penghuni tetap di dalam neraka Jahannam untuk selama-lamanya. — أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ *(Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk).*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۞

7. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,mereka itu adalah sebaik-baik makhluk)* artinya makhluk yang paling baik.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۞

8. جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ *(Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn)* sebagai tempat tinggal tetap mereka — تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ *(yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka)* karena ketaatan mereka kepada-Nya — وَرَضُوا عَنْهُ *(dan mereka pun rida kepada-Nya)* yakni merasa puas akan pahala-Nya. — ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ *(Yang demikian itu adalah — balasan — bagi orang yang takut kepada Tuhannya)* maksudnya takut kepada siksaan-Nya, yang karena itu lalu ia berhenti dari mendurhakai-Nya.

99. SURAT AZ-ZALZALAH (KEGUNCANGAN)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 8 ayat
Turun sesudah surat An-Nisā

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١

1. إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ *(Apabila bumi diguncangkan)* yaitu mengalami gempa di saat hari kiamat tiba — زِلْزَالَهَا *(dengan guncangannya)* yang amat dahsyat sesuai dengan bentuknya yang besar.

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢

2. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا *(Dan bumi mengeluarkan beban-beban beratnya)* berupa semua perbendaharaan yang dikandungnya termasuk orang-orang mati, kemudian semuanya itu dicampakkan ke permukaannya.

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۝٣

3. وَقَالَ الْإِنْسَانُ *(Dan manusia bertanya:)* yakni orang yang ingkar kepada adanya hari berbangkit — مَا لَهَا *("Mengapa bumi jadi begini?")* ia mengatakan demikian dengan nada ingkar kepada kenyataan yang sedang mereka alami ketika itu, yaitu keadaan menjelang hari kiamat.

4. يَوْمَئِذٍ *(Pada hari itu)* menjadi badal dari lafaz *iża* berikut jawabnya

تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *(bumi menceritakan beritanya)* yaitu menceritakan semua amal perbuatan yang telah dilakukan di atas permukaannya, amal baik dan amal buruk.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝

5. بِأَنَّ *(Karena sesungguhnya)* hal itu terjadi karena — رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا *(Tuhanmu telah memerintahkan kepadanya)* yang demikian itu. Di dalam sebuah hadis disebutkan: "Setiap hamba laki-laki dan perempuan menyaksikan (pada hari itu) semua amal perbuatan yang telah dilakukannya di muka bumi".

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۝

6. يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ *(Pada hari itu manusia keluar)* maksudnya, mereka berangkat meninggalkan tempat penghisaban — أَشْتَاتًا *(dalam keadaan yang bermacam-macam)* yakni terpisah-pisah; ada yang mengambil jalan ke kanan yaitu menuju ke surga,dan ada yang mengambil jalan ke kiri yaitu menuju ke neraka — لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ *(supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka)* maksudnya balasan amal perbuatan mereka, berupa surga atau neraka.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝

7. فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *(Maka barang siapa yang mengerjakan seberat żarrah)* atau seberat semut yang paling kecil — خَيْرًا يَرَهُ *(kebaikan, niscaya dia akan melihatnya)* melihat pahalanya.

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

8. وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ *(Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat żarrah pun, niscaya dia akan melihatnya pula)* artinya dia pasti akan merasakan balasannya.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AZ-ZALZALAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair yang telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

> *"Dan Mereka memberikan makanan yang disukainya ..."* (Q.S. 76 Al-Insān, 8)

Orang-orang muslim pada saat itu berpendapat, bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala apa pun jika mereka memberikan sesuatu dalam kadar yang sedikit. Orang-orang lainnya berpendapat pula bahwa diri mereka tidak akan dicela hanya karena dosa kecil, seperti berbicara dusta, melihat wanita yang lain, mengumpat, dan perbuatan berdosa lainnya yang sejenis. Mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah SWT. itu hanyalah menjanjikan neraka kepada orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar saja. Maka Allah segera menurunkan firman-Nya:

> *"Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat żarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat żarrah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya".* (Q.S. 99 Az-Zalzalah, 7-8)

100. SURAT AL-'ĀDIYĀT (KUDA PERANG YANG BERLARI KENCANG)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 11 ayat
Turun sesudah surat Al-'Aṣr

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًا ۙ

1. وَالْعٰدِيٰتِ *(Demi yang berlari kencang)* di dalam perang, yaitu kuda yang lari dengan kencangnya di dalam peperangan — ضَبْحًا *(dengan terengah-engah)* lafaz *aḍ-ḍabhu* artinya suara napas kuda sewaktu berlari kencang.

فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًا ۙ

2. فَالْمُوْرِيٰتِ *(Dan demi yang mencetuskan api)* maksudnya kuda yang memercikkan api — قَدْحًا *(dengan pukulan)* teracak kakinya apabila ia berlari di tanah yang banyak batunya pada malam hari.

فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًا ۙ

3. فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًا *(Dan demi yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi)* yaitu kuda yang menyerang musuh di waktu pagi, karena pengendaranya melakukan penyerbuan di waktu tersebut.

فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًا ۙ

4. فَاَثَرْنَ *(Maka ia menerbangkan)* atau mengepulkan — بِهٖ *(di waktu itu)* di waktu tersebut, atau di tempat ia berlari — نَقْعًا *(debu)* karena gerakannya yang sangat keras.

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ۝٥

5. فَوَسَطْنَ بِهِۦ *(Dan menyerbu dalam kepulan debu ke tengah-tengah)* artinya dengan membawa kepulan debu — جَمْعًا *(kumpulan musuh)* yang diserangnya; maksudnya kuda-kuda tersebut berada di tengah-tengah musuh dalam keadaan menyerang. Lafaz *fawasaṭna* yang kedudukannya sebagai fi'il di-'aṭafkan kepada isim, karena mengingat bahwa semua isim yang di'aṭafkan kepadanya mengandung makna fi'il pula. Yakni demi yang berlari kencang, lalu mencetuskan api, kemudian menerbangkan debu.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ۝٦

6. إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ *(Sesungguhnya manusia itu)* yang dimaksud adalah manusia yang kafir — لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ *(sangat ingkar kepada Tuhannya)* artinya ia mengingkari semua nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepadanya.

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۝٧

7. وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ *(Dan sesungguhnya manusia itu terhadap hal tersebut)* terhadap keingkarannya — لَشَهِيدٌ *(menyaksikan sendiri)* atau dia menyaksikan bahwa dirinya telah berbuat ingkar.

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

8. وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ *(Dan sesungguhnya karena cintanya kepada kebaikan)* maksudnya cinta atas harta benda — لَشَدِيدٌ *(dia sangat bakhil)* artinya lantaran sangat mencintai harta, jadilah ia seorang yang amat bakhil atau kikir.

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ۝٩

9. أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ *(Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan)* dibangunkan dan dikeluarkan — مَا فِى ٱلْقُبُورِ *(apa yang ada dalam kubur)* yakni orang-orang mati yang dikubur di dalamnya.

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ۝

10. وَحُصِّلَ *(Dan dilahirkan)* atau ditampakkan dan dikeluarkan — مَا فِي الصُّدُورِ *(apa yang ada dalam dada)* maksudnya apa yang tersimpan di dalam kalbu berupa kekafiran dan keimanan.

إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ۝

11. إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ *(Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka)* karena itu Dia akan memberikan balasan kepada mereka atas kekafiran mereka. Di sini ḍamir diulangi penyebutannya dalam bentuk jamak, hal ini tiada lain karena memandang segi makna yang dikandung lafaz *al-insān*. Jumlah ayat ini menunjukkan pengertian maf'ul bagi lafaz *ya'lamu*, artinya sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepadanya pada saat itu. Berta'alluqnya lafaz *khabīrun* kepada lafaz *yaumaiżin* memberikan pengertian bahwa hari itu adalah hari pembalasan, karena sesungguhnya Allah selama-lamanya Maha Mengetahui.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-'ĀDIYĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Bazzar, Imam Ibnu Abu Hatim, dan Imam Hakim telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwasanya pada suatu hari Rasulullah SAW. mengirimkan pasukan berkudanya, tetapi sudah lewat satu bulan masih belum juga ada berita mengenai keadaan pasukan berkuda tersebut. Maka turunlah firman-Nya:

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah". (Q.S. 100 Al-'Ādiyāt, 1)

---

101. SURAT AL-QĀRI'AH (HARI KIAMAT)

Makkiyyah, 11 ayat
Turun sesudah surat Al-Quraisy

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

اَلْقَارِعَةُ ۝١

1. اَلْقَارِعَةُ *(Hari kiamat)* dinamakan *al-qāri'ah* karena kengerian-kengerian yang terjadi di dalamnya sangat menggentarkan kalbu.

مَا الْقَارِعَةُ ۝٢

2. مَا الْقَارِعَةُ *(Apakah hari kiamat itu?)* ungkapan ini menggambarkan tentang kengeriannya ayat yang pertama dan ayat yang kedua merupakan mubtada dan khabarnya.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝٣

3. وَمَآ اَدْرٰىكَ *(Tahukah kamu)* atau apakah kamu tahu — مَا الْقَارِعَةُ *(apakah hari kiamat itu?)* ungkapan ayat ini menambah kengerian yang terdapat di hari kiamat. Lafaz *mā* yang pertama adalah mubtada, sedangkan lafaz sesudahnya —yaitu lafaz *adrāka*— merupakan khabarnya; dan *mā* yang kedua berikut khabarnya berkedudukan sebagai maf'ul kedua dari lafaz *adrā*.

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۝٤

4. يَوْمَ يَكُوْنُ *(Pada hari itu)* dinaṣabkan oleh lafaz yang disimpulkan dari pengertian yang terkandung di dalam lafaz *al-qāri'ah*, yakni lafaz *taqra'u*,

artinya pada hari yang menggentarkan itu — النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ *(manusia adalah seperti anai-anai yang dihambur-hamburkan)* atau seakan-akan belalang-belalang yang dihambur-hamburkan; sebagian di antaranya terbang beriring-iringan dengan yang lainnya secara semrawut. Demikian itu karena mereka dalam keadaan kebingungan, hal ini terus berlangsung hingga mereka dipanggil untuk menjalani perhitungan amal perbuatan.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

5. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ *(Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan)* atau bagaikan wol yang terhambur-hamburkan, karena ringannya, sehingga jatuh kembali rata dengan tanah.

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾

6. فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ *(Dan adapun orang yang berat timbangannya)* artinya amal kebaikannya lebih berat daripada amal keburukannya.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾

7. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *(Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan)* yaitu berada di dalam surga; atau dengan kata lain kehidupan yang diterimanya itu sangat memuaskannya.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

8. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ *(Dan adapun orang yang ringan timbangannya)* artinya amal keburukannya lebih berat daripada amal kebaikannya.

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

9. فَأُمُّهُ *(Maka tempat kembalinya)* yaitu tempat tinggalnya — هَاوِيَةٌ *(adalah nereka Hāwiyah).*

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ۝١٠

10. وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ *(Dan tahukah kamu, apakah Hāwiyah itu?)* atau apakah neraka Hāwiyah itu?

نَارٌ حَامِيَةُۢ ۝١١

11. Neraka Hāwiyah itu adalah — نَارٌ حَامِيَةٌ *(api yang sangat panas)* yang panasnya luar biasa; huruf ha yang terdapat pada lafaz *hiyah* adalah ha sakat, baik dalam keadaan waṣal ataupun waqaf tetap dibaca. Tetapi menurut suatu qiraat, tidak dibaca bila dalam keadaan waṣal.

102. SURAT AT-TAKĀṠUR (BERMEGAH-MEGAHAN)

Makkiyyah, 8 ayat
Turun sesudah surat Al-Kauṡar

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۝

1. أَلْهَاكُمُ *(Telah membuat kalian lalai)* atau telah melalaikan kalian dari taat kepada Allah — التَّكَاثُرُ *(bermegah-megahan)* yaitu saling membanggakan harta, anak-anak dan pembantu-pembantu.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝

2. حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ *(Sampai kalian masuk ke dalam kubur)* hingga kalian mati dikubur di dalam tanah; atau hingga kalian menghitung-hitung banyaknya orang yang telah mati.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝

3. كَلَّا *(Janganlah begitu)* kalimat ini mengandung hardikan dan cegahan سَوْفَ تَعْلَمُونَ *(kelak kalian akan mengetahui).*

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝

4. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *(Dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui)* akibat yang buruk dari perbuatan kalian itu di kala kalian menjelang kematian, kemudian sewaktu kalian telah berada di dalam kubur.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝

5. كَلَّا *(Janganlah begitu)* sesungguhnya — لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ *(jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin)* tentang akibat perbuatan kalian itu, niscaya kalian tidak akan lalai taat kepada Allah.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ۝

6. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ *(Niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim)* jawab qasamnya tidak disebutkan, yaitu niscaya kalian tidak akan sibuk dengan bermegah-megahan yang melalaikan kalian dari taat kepada Allah. Lafaz *latarawunna* pada asalnya adalah *latarawunanna*, kemudian lam fi'il dan ain fi'ilnya dibuang, kemudian harakatnya diberikan kepada wawu sehingga jadilah *latarawunna.*

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ۝

7. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا *(Dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya)* kalimat ayat ini mengukuhkan makna ayat sebelumnya — عَيْنَ الْيَقِيْنِ *(dengan pengetahuan yang yakin)* lafaz *'ainal yaqīn* adalah maṣdar; demikian itu karena lafaz *ra-ā* dan lafaz *'āyana* mempunyai arti yang sama.

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَىِٕذٍ عَنِ النَّعِيْمِ ۝

8. ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ *(Kemudian kalian pasti akan ditanyai)* lafaz *latus-alunna* dibuang darinya nun alamat rafa' karena berturut-turutnya huruf nun, dibuang pula darinya wawu ḍamir jamak, tetapi bukan karena 'illat atau sebab bertemunya kedua huruf yang disukunkan; bentuk asal dari *latus-alunna* adalah *latus-alunanna* — يَوْمَىِٕذٍ *(pada hari itu)* yakni di hari kalian melihat neraka Jahim — عَنِ النَّعِيْمِ *(tentang kenikmatan)* yang kalian peroleh semasa di dunia, yaitu berupa kesehatan, waktu luang, keamanan, makanan, minuman, dan nikmat-nikmat lainnya. Artinya, dipergunakan untuk apakah kenikmatan itu?

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AT-TAKĀṠUR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Buraidah yang telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua kabilah dari kalangan Anṣar, yaitu Bani Hariṡah dan Banil Hariṡ; kedua kabilah itu saling bermegah-megahan dan saling membanggakan apa yang mereka miliki. Salah satu di antara kedua kabilah berkata: "Di antara kalian terdapat orang-orang yang seperti si Fulan dan si Fulan". Demikian pula kabilah lainnya mengatakan hal yang sama. Akhirnya mereka mengatakan: "Marilah kita semua pergi ke kuburan", lalu salah satu kabilah mengatakan: "Di antara kalian terdapat orang-orang yang seperti si Fulan dan si Fulan", mereka mengatakan demikian seraya mengisyaratkan kepada kuburan itu. Demikian pula kabilah lainnya mengatakan hal yang sama terhadap lawannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur". (Q.S. 102 At-Takāṡur, 1-2)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ali k.w. yang telah menceritakan bahwa pada asal mulanya kami merasa ragu tentang siksa kubur, sehingga turunlah ayat ini mulai dari firman-Nya:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian". (Q.S. 102 At-Takāṡur, 1)

sampai dengan firman-Nya:

"dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui". (Q.S. 102 At-Takāṡur, 4)

103. SURAT AL-'AṢR
(MASA)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 3 ayat
Turun sesudah surat Al-Insyirah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالْعَصْرِۙ

1. وَالْعَصْرِ *(Demi masa)* atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya, maksudnya adalah waktu salat Aṣar.

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

2. اِنَّ الْاِنْسَانَ *(Sesungguhnya manusia itu)* yang dimaksud adalah jenis manusia — لَفِيْ خُسْرٍ *(benar-benar berada dalam kerugian)* di dalam perniagaannya.

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

3. اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ *(Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh)* mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya — وَتَوَاصَوْا *(dan nasihat-menasihati)* artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya — بِالْحَقِّ *(supaya menaati kebenaran)* yaitu Iman — وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ *(dan nasihat-menasihati dengan kesabaran)* yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

104. SURAT AL-HUMAZAH (PENGUMPAT)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 9 ayat
Turun sesudah surat Al-Qiyāmah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ①

1. وَيْلٌ *(Kecelakaanlah)* lafaz *al-wail* ini adalah kalimat kutukan, atau nama sebuah lembah di neraka Jahannam — لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *(bagi setiap pengumpat lagi pencela)* artinya yang banyak mengumpat dan banyak mencela. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang suka mengumpat Nabi SAW. dan orang-orang mukmin, seperti Umayyah ibnu Khalaf, Al-Walid ibnul Mugirah, dan lain-lainnya.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ②

2. الَّذِي جَمَعَ *(Yang mengumpulkan)* dapat dibaca *jama'a* dan *jamma'a* مَالًا وَعَدَّدَهُ *(harta dan menghitung-hitungnya)* dan menjadikannya sebagai bekal untuk menghadapi bencana dan malapetaka.

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ③

3. يَحْسَبُ *(Dia menduga)* karena kebodohannya — أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ *(bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya)* dapat menjadikannya hidup kekal dan tidak mati.

كَلَّا لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ④

4. كَلَّا *(Sekali-kali tidak!)* kalimat ini mengandung makna sanggahan. لَيُنۢبَذَنَّ *(Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan)* menjadi jawab qasam dari lafaz yang tidak disebutkan, artinya: Sesungguhnya dia benar-benar akan dicampakkan — فِي الْحُطَمَةِ *(ke dalam Huṭamah)* dan segala sesuatu yang dimasukkan ke dalamnya pasti hancur berkeping-keping.

وَمَآ أَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝

5. وَمَآ أَدْرٰىكَ *(Dan tahukah kamu)* atau apakah kamu mengetahui — مَا الْحُطَمَةُ *(apa Hutamah itu?).*

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝

6. نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ *(Yaitu api — yang disediakan — Allah yang dinyalakan)* yang dinyalakan dengan besarnya.

الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ ۝

7. الَّتِيْ تَطَّلِعُ *(Yang naik)* maksudnya, panasnya naik membakar — عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ *(sampai ke hati)* lalu membakarnya; rasa sakit yang diakibatkan api neraka jauh lebih memedihkan daripada api lainnya, karena api neraka sangat lembut; dan dapat memasuki pori-pori, lalu membakar hati.

اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌ ۝

8. اِنَّهَا عَلَيْهِمْ *(Sesungguhnya api itu atas mereka)* di dalam ayat ini ḍamir dijamakkan karena memandang dari segi makna — مُّؤْصَدَةٌ *(ditutup rapat-rapat)* dapat dibaca *mu-ṣadah* dan *mūṣadah;* artinya mereka dibakar dengan api itu dalam keadaan ditutup rapat.

فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۝

9. فِيْ عَمَدٍ *(Pada tiang-tiang)* dapat dibaca *'amadin* dan *'umudin* — مُّمَدَّدَةٍ

(yang panjang) lafaz ini menjadi sifat dari lafaz sebelumnya; dengan demikian maka api itu berada dalam tiang-tiang tersebut.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-HUMAZAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari Usman r.a. dan Ibnu Umar r.a. yang kedua-duanya telah menceritakan: "Kami masih terus-menerus mendengar bahwasanya firman-Nya:

> *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela"*. (Q.S. 104 Al-Humazah, 1)

diturunkan berkenaan dengan sikap Ubay ibnu Khalaf".

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwasanya ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Al-Akhnas ibnu Syuraiq.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula sebuah hadis melalui seorang laki-laki dari kalangan penduduk Ar-Raqqah yang telah menceritakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Jamil ibnu Amir Al-Jumahi.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Ishaq yang telah menceritakan bahwa Umayyah ibnu Khalaf apabila melihat Rasulullah SAW., langsung mengumpat dan mencelanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela"*. (Q.S. 104 Al-Humazah, 1 hingga akhir surat)

---

105. SURAT AL-FĪL (GAJAH)

Makkiyyah, 5 ayat
Turun sesudah surat Al-Kāfirūn

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ①

1. أَلَمْ تَرَ *(Apakah kamu tidak memperhatikan)* istifham atau kata tanya di sini mengandung makna takjub, artinya: Sepatutnya kamu merasa takjub كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ *(bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah)* orang yang mempunyai gajah itu bernama Mahmud yang disertai oleh teman-temannya, yaitu Raja negeri Yaman yang bernama Abrahah berikut tentaranya. Dia telah membangun sebuah gereja di Ṣan'a dengan tujuan supaya orang-orang berpaling dari menziarahi Mekah dan tidak menziarahinya lagi. Pada suatu hari ada seseorang lelaki dari Kinanah telah membuat kejadian di gereja tersebut, ia melumuri bagian gereja yang dijadikan kiblat dengan kotoran unta dengan maksud menghinanya. Abrahah bersumpah untuk menghancurkan Ka'bah. Lalu ia datang ke Mekah bersama tentaranya beserta gajah-gajah milik Mahmud tadi. Ketika mereka mulai bergerak hendak menghancurkan Ka'bah, Allah mengirimkan kepada mereka apa yang dikisahkan-Nya melalui firman selanjutnya, yaitu:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ②

2. أَلَمْ يَجْعَلْ *(Bukankah Dia menjadikan)* telah menjadikan — كَيْدَهُمْ *(tipu daya mereka itu)* dalam rangka menghancurkan Ka'bah — فِى تَضْلِيلٍ *(sia-sia)* maksudnya hanya menjerumuskan mereka ke dalam kerugian dan kebinasaan.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝٣

3. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ *(Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong)* atau yang bergelombang secara berturut-turut. Menurut suatu pendapat, lafaz *abābīl* ini tidak ada bentuk mufradnya, sama halnya dengan lafaz *asaṭīr*. Menurut pendapat yang lain, bentuk tunggalnya adalah *abūl* atau *ibāl* atau *ibbīl* yang wazannya sama dengan *'ajūl*, *miftāh*, dan *sikkīn*.

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۝٤

4. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ *(Yang melempar mereka dengan batu berasal dari tanah yang terbakar)* yakni tanah liat yang dibakar.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝٥

5. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *(Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan)* atau bagaikan daun tanaman yang dimakan oleh ternak, kemudian diinjak-injak dan dicabik-cabiknya. Allah telah membinasakan setiap orang dari mereka dengan batu yang padanya telah tertulis nama orang yang dikenainya. Setiap batu bentuknya lebih besar sedikit daripada biji 'adasah dan agak kecil daripada biji kacang Humṣ; batu itu dapat menembus topi baja tentara yang berjalan kaki dan gajah yang dibawanya, kemudian batu itu jatuh ke tanah setelah menembus badan mereka. Hal tersebut terjadi pada tahun kelahiran Nabi SAW.

106. SURAT Al-QURAISY (SUKU QURAISY)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 4 ayat
Turun sesudah surat At-Tīn

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ *(Karena kebiasaan orang-orang Quraisy).*

إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ②

2. إِيلَافِهِمْ *(— Yaitu — kebiasaan mereka)* lafaz ini mengukuhkan makna lafaz sebelumnya — رِحْلَةَ الشِّتَاءِ *(bepergian pada musim dingin)* ke negeri Yaman — وَالصَّيْفِ *(dan musim panas)* ke negeri Syam dalam setiap tahunnya; mereka bepergian dengan tujuan untuk berniaga yang keuntungannya mereka gunakan untuk keperluan hidup mereka di Mekah dan untuk berkhidmat kepada Baitullah yang merupakan kebanggaan mereka; mereka yang melakukan demikian adalah anak-anak An-Naḍr ibnu Kinanah.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ③

3. فَلْيَعْبُدُوا *(Maka hendaklah mereka menyembah)* lafaz ini menjadi ta'alluq atau tempat bergantung bagi lafaz *li-īlāfi;* sedangkan huruf fa adalah huruf zaidah — رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ *(Tuhan rumah ini).*

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ④

4. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ *(Yang telah memberi makanan kepada mereka un-*

tuk menghilangkan lapar) agar mereka tidak kelaparan — وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ *(dan mengamankan mereka dari ketakutan)* artinya supaya mereka tidak merasa takut lagi. Sesungguhnya mereka sering mengalami kelaparan karena di Mekah tidak terdapat lahan pertanian, sebagaimana mereka pun pernah dicekam oleh rasa takut, yaitu ketika tentara bergajah datang kepada mereka dengan maksud untuk menghancurkan Ka'bah.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT Al-QURAISY

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari Ummu Hani' binti Abu Ṭalib yang telah menceritakan bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda: "Allah telah mengutamakan kabilah Quraisy dengan tujuh perkara ...", dan seterusnya. Kemudian di dalam hadisnya itu disebutkan bahwa telah diturunkan satu surat berkenaan dengan mereka, yang di dalamnya tidak disebut-sebut selain hanya mereka saja, yaitu dimulai dengan firman-Nya:

***"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy ..."* (Q.S. 106 Al-Quraisy, 1)**

---

107. SURAT AL-MĀ'ŪN (BARANG-BARANG YANG BERGUNA)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 6 atau 7 ayat atau sebagiannya di Mekah, sebagiannya lagi di Madinah Turun sesudah surat At-Takaṡur

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝

1. أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ *(Tahukah kamu orang yang mendustakan hari pembalasan?)* atau adanya hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan. Maksudnya, apakah kamu mengetahui orang itu? Jika kamu belum mengetahui,

فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝

2. فَذَٰلِكَ *(—maka dia— itulah)* sesudah huruf fa ditetapkan adanya lafaz huwa, artinya: Maka dia itulah — الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ *(orang yang menghardik anak yatim)* yakni menolaknya dengan keras dan tidak mau memberikan hak yang seharusnya ia terima.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝

3. وَلَا يَحُضُّ *(Dan tidak menganjurkan)* dirinya atau orang lain — عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ *(memberi makan orang miskin)* ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, yaitu Al-'Aṣ ibnu Wa-il atau Al-Walid ibnul Mugirah.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝

4. فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ *(Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat).*

الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

5. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *(Yaitu orang-orang yang lalai dari salat-nya)* artinya mengakhirkan salat dari waktunya.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝

6. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ *(Orang-orang yang berbuat ria)* di dalam salatnya atau dalam hal-hal lainnya.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝

7. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ *(Dan enggan menolong dengan barang yang berguna)* artinya tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya yang diperlukan orang lain; apalagi memberikannya, seperti jarum, kapak, kuali, mangkuk, dan sebagainya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-MĀ'ŪN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ṭarif ibnu Abu Ṭalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., yaitu sehubungan dengan firman-Nya:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat". (Q.S. 108 Al-Mā'ūn, 4)

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik; karena mereka selalu memamerkan salat mereka di hadapan orang-orang mukmin secara ria, sewaktu orang-orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan salat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.

---

108. SURAT AL-KAUŚAR (NIKMAT YANG BANYAK)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 3 ayat
Turun sesudah surat Al-'Ādiyāt

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١

1. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ *(Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu)* hai Muhammad — الْكَوْثَرَ *(Al-Kauśar)* merupakan sebuah sungai di surga dan telaga milik Nabi SAW. kelak akan menjadi tempat minum bagi umatnya. Al-Kauśar juga berarti kebaikan yang banyak, yaitu berupa kenabian, Al-Qur'an, syafaat dan lain sebagainya.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢

2. فَصَلِّ لِرَبِّكَ *(Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu)* yaitu salat Hari Raya Kurban — وَانْحَرْ *(dan berkurbanlah)* untuk manasik hajimu.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝٣

3. إِنَّ شَانِئَكَ *(Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu)* yakni orang-orang yang tidak menyukai kamu — هُوَ الْأَبْتَرُ *(dialah yang terputus)* terputus dari semua kebaikan; atau putus keturunannya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, dia adalah Al-'Aṣ ibnu Wa-il. Sewaktu Nabi SAW. ditinggal wafat putranya yang bernama Al-Qasim, lalu Al-'Aṣ menjuluki Nabi sebagai *abtar*, yakni orang yang terputus keturunannya.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-KAUŠAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Bazzar dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa Ka'b ibnul Asyraf datang berkunjung ke Mekah. Orang-orang Quraisy berkata kepadanya: "Engkau adalah pemimpin mereka, tidakkah kamu lihat orang yang sabar lagi terputus oleh kaumnya ini (yakni Nabi Muhammad); dia mengira bahwa dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami adalah ahli haji, pemilik Siqayah dan Sidanah". Lalu Ka'b ibnul Asyraf menjawab: "Kalian lebih baik daripadanya". Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus". (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 3)

Imam Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al-Muṣannaf*-nya dan Ibnul Munżir, keduanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa ketika wahyu telah turun kepada Nabi SAW., orang-orang Quraisy mengatakan: "Muhammad telah kami putuskan". Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus". (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 3)

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui As-Saddi yang telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy itu apabila ada seorang lelaki kematian anak laki-lakinya, maka mereka mengatakan bahwa si Fulan telah terputus. Ketika putra Nabi SAW. meninggal dunia, maka Al-'Aṣ ibnu Wa-il mengatakan: "Muhammad telah terputus", lalu turunlah ayat ini.

Imam Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala-il*-nya telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Muhammad ibnu Ali; di dalam hadis yang diketengahkannya itu disebutkan bahwa nama anak Nabi SAW. yang meninggal itu bernama Al-Qasim.

Imam Baihaqi telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Mujahid yang telah menceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Al-'Aṣ ibnu Wa-il. Demikian itu karena ia telah mengatakan: "Aku membenci Muhammad".

Imam Ṭabrani telah mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad yang ḍa'if (lemah) melalui Abu Ayyub, yang telah menceritakan bahwa ketika Ib-

rahim (anak lelaki Rasulullah SAW.) meninggal dunia, sebagian di antara orang-orang musyrik berjalan menuju ke sebagian yang lainnya seraya mengatakan: "Sesungguhnya orang yang membawa agama baru ini telah terputus keturunannya malam ini". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kauŝar". (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 1 hingga akhir surat)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan firman-Nya:

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah". (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 2)

Sa'id ibnu Jubair mengatakan, bahwa ayat tersebut diturunkan pada hari Perjanjian Hudaibiyah; Nabi SAW. kedatangan Malaikat Jibril seraya berkata kepadanya: "Berkurbanlah dan dirikanlah salat". Lalu Nabi SAW. berdiri untuk melakukan khotbah Hari Raya, kemudian salat dua rakaat. Setelah itu Nabi SAW. pergi menuju ke tempat unta kurbannya, lalu menyembelihnya. Imam Ibnu Jarir memberikan komentarnya, hanya saja di dalam hadis ini terdapat keanehan yang sangat.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis lainnya melalui Syamr ibnu Aṭiyyah yang telah menceritakan: "Sesungguhnya Aqabah ibnu Abu Mu'iṭ telah mengatakan bahwasanya tiada lagi anak yang masih hidup bagi Nabi SAW., dia adalah orang yang terputus keturunannya. Maka Allah menurunkan ayat ini sehubungan dengan dia, yaitu firman-Nya:

'Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus'. (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 3)".

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan: "Telah sampai suatu hadis kepadaku bahwasanya ketika Ibrahim anak Nabi SAW. meninggal dunia, orang-orang Quraisy mengatakan: 'Kini Muhammad menjadi orang yang abtar (yakni terputus keturunannya)'. Mendengarkan kata-kata tersebut Nabi SAW. berduka cita, lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kauŝar'. (Q.S. 108 Al-Kauŝar, 1)

dimaksud sebagai ucapan belasungkawa kepada Nabi SAW.

109. SURAT AL-KĀFIRŪN (ORANG-ORANG KAFIR)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 6 ayat
Turun sesudah surat Al-Mā'ūn

Surat ini diturunkan sewaktu segolongan dari kaum musyrik mengatakan kepada Rasulullah SAW.: "Sembahlah tuhan-tuhan kami selama satu tahun, kami pun akan menyembah Tuhan kamu selama satu tahun".

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾

1. قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *(Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!).*

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

2. لَآ أَعْبُدُ *(Aku tidak akan menyembah)* **maksudnya sekarang aku tidak akan menyembah —** مَا تَعْبُدُونَ *(apa yang kalian sembah)* **yakni berhala-berhala yang kalian sembah itu.**

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾

3. وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ *(Dan kalian bukan penyembah)* **dalam waktu sekarang** مَآ أَعْبُدُ *(Tuhan yang aku sembah)* **yaitu Allah SWT. semata.**

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾

4. وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ *(Dan aku tidak mau menyembah)* di masa mendatang مَّا عَبَدتُّمْ *(apa yang kalian sembah).*

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥

5. وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ *(Dan kalian tidak mau pula menyembah)* di masa mendatang — مَآ أَعْبُدُ *(Tuhan yang aku sembah)* Allah SWT. telah mengetahui melalui ilmu-Nya, bahwasanya mereka di masa mendatang pun tidak akan mau beriman. Disebutkannya lafaz *mā* dengan maksud Allah adalah hanya meninjau dari segi muqabalahnya. Dengan kata lain, bahwa mā yang pertama tidaklah sama dengan mā yang kedua.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

6. لَكُمْ دِينُكُمْ *(Untuk kalianlah agama kalian)* yaitu agama kemusyrikan وَلِيَ دِينِ *(dan untukkulah agamaku")* yakni agama Islam. Ayat ini diturunkan sebelum Nabi SAW. diperintahkan untuk memerangi mereka. Ya iḍafah yang terdapat pada lafaz ini tidak disebutkan oleh ahli qiraat Sab'ah, baik dalam keadaan waqaf ataupun waṣal. Akan tetapi, Imam Ya'qub menyebutkannya dalam kedua kondisi tersebut.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-KĀFIRŪN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Ṭabrani dan Imam Ibnu Abu Hatim, telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwasanya orang-orang Quraisy mengajak Rasulullah SAW. supaya meninggalkan seruannya dengan

imbalan bahwa mereka akan memberikan kepadanya harta yang berlimpah sehingga akan membuatnya menjadi lelaki yang terkaya di kota Mekah, dan mereka akan menikahkannya dengan wanita-wanita yang disukainya. Untuk itu orang-orang Quraisy mengatakan: "Semuanya itu adalah untukmu, hai Muhammad, asal kamu cegah dirimu dari mencaci maki tuhan-tuhan kami dan jangan pula kamu menyebut-nyebutnya dengan sebutan yang buruk. Jika kamu tidak mau, maka sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun".

Lalu Rasulullah SAW. menjawab: "Tunggulah sampai ada wahyu yang turun kepadaku dari Tuhanku". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir ...!" (Q.S. 109 Al-Kāfirūn, 1 hingga akhir surat)

Allah SWT. menurunkan pula ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

Katakanlah: "Apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (Q.S. 39 Az-Zumar, 64)

Abdur Razzaq telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Wahab yang telah menceritakan bahwasanya orang-orang Quraisy telah berkata kepada Nabi SAW.: "Jika kamu suka, kamu boleh mengikuti kami selama satu tahun, dan kami akan mengikuti pula agamamu selama setahun". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir". (Q.S. 109 Al-Kāfirūn, 1 hingga akhir surat)

Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui Ibnu Juraij.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Mīna yang telah menceritakan bahwasanya Al-Walid ibnul Mugirah, Al-'Aṣ ibnu Wa-il, Al-Aswad ibnul Muṭṭalib, dan Umayyah ibnu Khalaf bertemu dengan Rasulullah SAW., lalu mereka mengatakan: "Hai Muhammad, kemarilah. Sembahlah apa yang kami sembah, maka kami pun akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. Dan marilah kita bersama-sama bersekutu di dalam perkara kita ini secara keseluruhan". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" (Q.S. 109 Al-Kāfirūn, 1)

---

110. SURAT AN-NAṢR (PERTOLONGAN)

3 ayat, diturunkan di Mina sewaktu haji Wada
Dikategorikan ke dalam kelompok surat Madaniyyah
Surat ini yang terakhir kali diturunkan
Turun sesudah surat At-Taubah

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝١

1. إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ *(Apabila telah datang pertolongan Allah)* kepada Nabi-Nya atas musuh-musuhnya — وَالْفَتْحُ *(dan kemenangan)* yakni kemenangan atas kota Mekah.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢

2. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ *(Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah)* yaitu agama Islam — أَفْوَاجًا *(dengan berbondong-bondong)* atau secara berkelompok, yang pada sebelumnya hanya secara satu per satu. Hal tersebut terjadi sesudah kemenangan atas kota Mekah, lalu orang-orang Arab dari semua kawasan datang kepada Nabi SAW. dalam keadaan taat untuk masuk Islam.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝٣

3. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *(Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu)* artinya bertasbihlah seraya memuji-Nya — وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا *(dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat)* sesungguhnya Nabi SAW. sesudah surat ini diturunkan, beliau selalu memperbanyak

bacaan: *Subhānallāh Wa Bihamdihi, Astagfirullāha Wa Atūbu Ilaihi,* yang artinya: "Mahasuci Allah dengan segala pujian-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya". Dengan turunnya surat ini, dapat diketahuinyalah bahwa saat ajalnya telah dekat. Peristiwa penaklukan kota Mekah itu terjadi pada bulan Ramadan tahun delapan Hijriah, dan beliau SAW. wafat pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun sepuluh Hijriah.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AN-NAṢR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Abdur Razzaq di dalam kitab *Muṣannaf*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Mu'ammar, yang ia terima dari Az Zuhri.

Az-Zuhri telah menceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW. memasuki kota Mekah pada tahun kemenangan itu, lalu Rasulullah mengirimkan Khalid ibnul Walid sebagai panglima perang. Akhirnya Khalid ibnul Walid bersama pasukan yang dipimpinnya bertempur melawan barisan pasukan orang-orang Quraisy di daerah rendah kota Mekah, sehingga Allah membuat pasukan Quraisy itu kalah dan memenangkan pasukan Khalid ibnul Walid. Kemudian Nabi SAW. memerintahkan kepada orang-orang Quraisy itu supaya meletakkan senjatanya, lalu beliau memaafkan mereka. Akhirnya mereka memasuki agama Islam secara berbondong-bondong. Dan pada saat itu juga Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan ..."* (Q.S. 110 An-Naṣr, 1 hingga akhirnya surat)

---

111. SURAT AL-LAHAB (GEJOLAK API)

Makkiyyah, 5 ayat
Turun sesudah surat Al-Fat-h

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ketika Nabi SAW. mengajak kaumnya seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian di hadapan azab yang keras". Maka pamannya yang bernama Abu Lahab menjawab: "Celakalah kamu ini, apakah kepada hal itukah kamu menyeru kami". Kemudian turunlah ayat-ayat berikut ini, yaitu:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

1. تَبَّتْ *(Binasalah)* atau merugilah — يَدَآ أَبِي لَهَبٍ *(kedua tangan Abu Lahab)* maksudnya diri Abu Lahab; di sini diungkapkan dengan memakai kata-kata kedua tangan sebagai ungkapan majaz, karena sesungguhnya kebanyakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia itu dikerjakan dengan kedua tangannya; jumlah kalimat ini mengandung makna doa — وَتَبَّ *(dan sesungguhnya dia binasa)* artinya dia benar-benar merugi. Jumlah ayat ini adalah kalimat berita; perihalnya sama dengan perkataan mereka: *Ahlakahullāhu Waqad Halaka,* yang artinya: "Semoga Allah membinasakannya, dan sungguh dia benar-benar binasa". Ketika Nabi SAW. menakut-nakutinya dengan azab, ia berkata: "Jika apa yang telah dikatakan oleh anak saudaraku itu benar, maka sesungguhnya aku akan menebus diriku dari azab itu dengan harta benda dan anak-anakku". Lalu turunlah ayat selanjutnya, yaitu:

مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

2. مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ *(Tidaklah berfaedah kepadanya harta benda dan apa yang ia usahakan)* maksudnya apa yang telah diusahakannya itu, yakni anak-anaknya. Lafaz *Agnā* di sini bermakna *yugnī,* artinya tidak akan berfaedah kepadanya harta dan anak-anaknya.

سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝

3. سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ *(Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak)* yang besar nyalanya; kata-kata ini pun dijadikan pula sebagai julukan namanya karena ia mempunyai muka yang berbinar-binar memancarkan sinar merah api.

وَّامْرَاَتُهٗ ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝

4. وَّامْرَاَتُهٗ *(Dan —begitu pula— istrinya)* lafaz ini di'aṭafkan kepada ḍamir yang terkandung di dalam lafaz *yaṣlā,* hal ini diperbolehkan karena di antara keduanya terdapat pemisah, yaitu maf'ul dan sifatnya; yang dimaksud adalah Ummu Jamil — حَمَّالَةَ *(pembawa)* dapat dibaca *hammālatun* dan *hammālatan* — الْحَطَبِ *(kayu bakar)* yaitu duri dan kayu Sa'dan yang banyak durinya, kemudian kayu dan duri itu ia taruh di tengah jalan tempat Nabi SAW. lewat.

فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ۝

5. فِيْ جِيْدِهَا *(Yang di lehernya)* atau pada lehernya — حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ *(ada tali dari sabut)* yakni pintalan dari sabut; jumlah ayat ini berkedudukan menjadi hāl atau kata keterangan dari lafaz *hammālatal haṭab* yang merupakan sifat dari istri Abu Lahab. Atau kalimat ayat ini dapat dianggap sebagai khabar dari mubtada yang tidak disebutkan.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT AL-LAHAB

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Bukhari dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW. naik ke atas Bukit Ṣafa, lalu beliau berseru: "Hai orang-orang, berkumpullah di pagi hari ini". Lalu orang-orang Quraisy berkumpul mengerumuninya. Nabi SAW. melanjutkan pembicaraannya: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku beritakan kepada kalian bahwasanya musuh datang menyerang kalian di waktu pagi hari ini, atau akan menyerang kalian di waktu sore nanti; apakah kalian akan mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Tentu saja kami percaya kepadamu". Nabi SAW. melanjutkan pembicaraannya: "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian di hadapan azab yang keras".

Lalu Abu Lahab menjawab: "Celakalah kamu ini, apakah untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa". (Q.S. 111 Al-Lahab, 1 hingga akhir surat)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Israil yang ia terima dari Ishaq, Ishaq menerimanya dari seorang laki-laki dari kalangan Hamdān yang dikenal dengan nama Yazid ibnu Zaid. Disebutkan bahwa istri Abu Lahab pernah melemparkan duri di tengah jalan yang biasa dilewati oleh Nabi SAW., lalu turunlah ayat-ayat ini, mulai dari firman-Nya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab ..." (Q.S. 111 Al-Lahab, 1)
sampai dengan firman-Nya:

"Dan (begitu pula) *istrinya, pembawa kayu bakar".* (Q.S. 111 Al-Lahab, 4)
Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan pula hadis yang serupa hanya hadis yang diketengahkannya itu melalui Ikrimah.

112. SURAT AL-IKHLĀṢ (MEMURNIKAN KEESAAN ALLAH)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 4 atau 5 ayat
Turun sesudah surat An-Nas

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

Nabi SAW. ditanya mengenai Tuhannya, lalu turunlah firman-Nya:

1. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ *(Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa")* lafaz *Allāh* adalah khabar dari lafaz *huwa*, sedangkan lafaz *ahadun* adalah badal dari lafaz *Allāh*, atau khabar kedua dari lafaz *huwa*.

اللَّهُ الصَّمَدُ ②

2. اللَّهُ الصَّمَدُ *(Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu)* lafaz ayat ini terdiri atas mubtada dan khabar, artinya: Dia adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-lamanya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③

3. لَمْ يَلِدْ *(Dia tiada beranak)* karena tiada yang menyamai-Nya — وَلَمْ يُولَدْ *(dan tiada pula diperanakkan)* karena mustahil hal ini terjadi bagi-Nya.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

4. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ *(Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia)* atau yang sebanding dengan-Nya, lafaz *lahu* berta'alluq kepada lafaz *kufuwan*. Lafaz *lahu* ini didahulukan karena dialah yang menjadi subjek penafian; kemudian lafaz *ahadun* diakhirkan letaknya, padahal ia sebagai isim

dari lafaz *yakun,* sedangkan khabar yang seharusnya berada di akhir mendahuluinya; demikian itu karena demi menjaga Faṣilah atau kesamaan bunyi pada akhir ayat.

ASBĀBUN NUZŪL SURAT AL-IKHLĀṢ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

Imam Turmużi, Imam Hakim, dan Imam Ibnu Khuzaimah telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jalur Abul Aliyah yang ia terima dari Ubay ibnu Ka'b, bahwasanya orang-orang musyrik telah berkata kepada Rasulullah SAW.: "Ceritakanlah kepada kami mengenai Tuhanmu". Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa".* (Q.S. 112 Al-Ikhlāṣ, 1 hingga akhir surat)

Imam Ṭabrani dan Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan hadis yang sama melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ibnu Abdullah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surat Al-Ikhlaṣ ini termasuk surat Makkiyyah.

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas, bahwasanya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW.; di antara mereka terdapat Ka'b ibnul Asyraf dan Huyay ibnu Akhṭab. Mereka berkata: "Hai Muhammad, gambarkanlah kepada kami Tuhanmu yang telah mengutusmu". Maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya:

> *Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa".* (Q.S. 112 Al-Ikhlāṣ, 1 hingga akhir surat)

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang sama melalui Qatadah. Demikian pula Imam Ibnul Munżir telah mengetengahkan hadis yang sama melalui Sa'id ibnu Jubair. Maka dengan riwayat ini dapat disimpulkan bahwa surat ini termasuk ke dalam kelompok surat Madaniyyah.

Imam Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abul Aliyah yang telah menceritakan bahwa ia telah mendengar Qatadah menuturkan sebuah hadis, bahwasanya golongan yang bersekutu telah mengatakan kepada Nabi SAW.: "Gambarkanlah kepada kami Tuhanmu". Lalu datanglah

Malaikat Jibril kepada Nabi SAW. dengan membawa surat ini. Inilah orang-orang musyrik yang dimaksud di dalam hadis Ubay tadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surat ini termasuk ke dalam kelompok surat Madaniyyah. Seperti halnya pula pengertian yang diisyaratkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. dan kedua hadis tersebut tidak bertentangan.

Akan tetapi Imam Abusy Syekh di dalam kitabnya *Al-'Aẓamah* telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abban yang ia terima dari Anas r.a. yang telah menceritakan bahwasanya orang-orang Yahudi Khaibar datang kepada Nabi SAW. lalu mereka berkata: "Hai Abul Qasim (nama julukan Nabi Muhammad) Allah telah menciptakan malaikat dari nur (cahaya) Al-Hijab, Nabi Adam dari lumpur hitam yang diberi bentuk, iblis dari nyala api, langit dari asap, dan bumi dari buih air. Maka ceritakanlah kepada kami tentang Tuhanmu".

Nabi tidak menjawab mereka. Maka datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat ini, yaitu firman-Nya:

Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa". (Q.S. 112 Al-Ikhlāṣ, 1 hingga akhir surat)

113. SURAT AL-FALAQ (WAKTU SUBUH)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 5 ayat
Turun sesudah surat Al-Fil

Surat ini dan surat sesudahnya diturunkan ketika Lubaid — seorang Yahudi — menyihir Nabi SAW. dengan memakai pintalan kain yang di dalamnya terdapat sebelas bundelan. Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi SAW. tempat pintalan itu dan didatangkan di hadapannya. Lalu Nabi SAW. diperintahkan supaya meminta perlindungan kepada Allah dengan membaca dua surat. Setiap kali Nabi SAW. membacakan satu ayat dari dua surat itu, terlepaslah satu ikatan, lalu merasakan keringanan pada tubuhnya; sehingga semua ikatan pintalan sihir itu terlepas, dan beliau dapat berdiri tegak seakan-akan baru terlepas dari ikatan yang mengungkungnya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١

1. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ *(Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai falaq)* atau waktu subuh.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢

2. مِن شَرِّ مَا خَلَقَ *(Dari kejahatan apa yang telah diciptakan-Nya)* yaitu dari kejahatan makhluk hidup yang berakal dan yang tidak berakal; serta dari kejahatan benda mati seperti racun dan lain sebagainya.

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣

3. وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *(Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita)* artinya dari kejahatan malam hari apabila telah gelap, dan dari kejahatan waktu purnama apabila telah terbenam.

وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ۙ

4. وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ *(Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus)* yaitu tukang-tukang sihir wanita yang mengembuskan sihirnya فِى الْعُقَدِ *(pada buhul-buhul)* yang dibuat pada pintalan, kemudian pintalan yang berbuhul itu ditiup dengan memakai mantera-mantera tanpa ludah. Az-Zamakhsyari telah mengatakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh anak-anak perempuan Lubaid yang telah disebutkan di atas tadi.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ۝

5. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ *(Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki")* atau apabila ia menampakkan kedengkiannya, lalu berusaha atas kedengkian yang dipendamnya itu, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Lubaid si Yahudi tadi; dia termasuk orang-orang yang dengki terhadap Nabi SAW. Ketiga jenis kejahatan yang disebutkan sesudah lafaz *mā khalaq*, padahal semuanya itu telah terkandung di dalam maknanya; hal ini tiada lain mengingat kejahatan yang ditimbulkan oleh ketiga perkara tersebut sangat parah.

114. SURAT AN-NĀS (MANUSIA)

Makkiyyah atau Madaniyyah, 6 ayat
Turun sesudah surat Al-Falaq

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١

1. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ *(Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan manusia)* Yang menciptakan dan Yang memiliki mereka; di sini manusia disebutkan secara khusus sebagai penghormatan buat mereka, sekaligus untuk menyesuaikan dengan pengertian Isti'āżah dari kejahatan yang menggoda hati mereka.

مَلِكِ النَّاسِ ۝٢

2. مَلِكِ النَّاسِ *(Raja manusia).*

إِلَٰهِ النَّاسِ ۝٣

3. إِلَٰهِ النَّاسِ *(Sesembahan manusia)* kedua ayat tersebut berkedudukan sebagai badal atau sifat, atau 'aṭaf bayan, kemudian muḍaf ilaih. Lafaz *an-nās* disebutkan di dalam kedua ayat ini, dimaksud untuk menambah jelas makna.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِ ۝٤

4. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ *(Dari kejahatan bisikan)* setan; setan dinamakan bisikan karena kebanyakan godaan yang dilancarkannya itu melalui bisikan

ٱلۡخَنَّاسِ *(yang biasa bersembunyi)* karena setan itu suka bersembunyi dan meninggalkan hati manusia bila hati manusia ingat kepada Allah.

ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ٥

5. ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ *(Yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia)* ke dalam kalbu manusia di kala mereka lalai mengingat Allah.

مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ٦

6. مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ *(Dari jin dan manusia")* lafaz ayat ini menjelaskan pengertian setan yang menggoda itu, yaitu terdiri atas jenis jin dan manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lainnya, yaitu melalui firman-Nya:

"yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin". (Q.S. 6 Al-An'ām, 112)

Atau lafaz *minal jinnati* menjadi bayan dari lafaz *al-waswāsil khannās,* sedangkan lafaz *an-nās* di'aṭafkan kepada lafaz *al-waswās.* Tetapi pada garis besarnya telah mencakup kejahatan yang dilakukan oleh Lubaid dan anak-anak perempuannya, yang telah disebutkan tadi. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa di antara yang menggoda hati manusia adalah manusia, di samping setan; pendapat tersebut disanggah dengan suatu kenyataan bahwa yang dapat menggoda hati manusia hanyalah bangsa jin atau setan saja. Sanggahan ini dapat dibantah pula, bahwasanya manusia pun dapat menggoda manusia lainnya, yaitu dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka sebagai manusia. Godaan tersebut melalui lahiriah, kemudian merasuk ke dalam kalbu dan menjadi mantap di dalamnya, yaitu melalui cara yang dapat menjurus ke arah itu. Akhirnya hanya Allah sajalah Yang Maha Mengetahui.

ASBĀBUN NUZŪL
SURAT MU'AWWIŻATAIN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Imam Baihaqi di dalam kitab *Dalāilun Nubuwwah*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Kalbi yang diterimanya dari Abu Ṣaleh, Abu Ṣaleh menerimanya dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. mengalami sakit keras, lalu dua malaikat datang menemuinya. Salah seorangnya duduk di sebelah kepalanya, sedangkan yang lainnya di sebelah kakinya. Malaikat yang berada di sebelah kedua kakinya berkata kepada malaikat yang berada di sebelah kepalanya: "Apakah yang kamu lihat?" Malaikat yang berada di sebelah kepalanya menjawab: *"Ṭabb"*. Malaikat yang berada di sebelah kakinya bertanya: "Apakah *ṭabb* itu?" Ia menjawab: "Sihir". Malaikat yang ada di sebelah kakinya bertanya: "Siapakah yang menyihirnya?" Ia menjawab: "Lubaid Al-A'ṣam, orang Yahudi".

Malaikat yang berada di sebelah kakinya bertanya: "Di manakah sihir itu disimpan?" Malaikat yang ada di sebelah kepalanya menjawab: "Di dalam sumur keluarga si Fulan, ia terletak di bawah sebuah batu besar dalam keadaan terbungkus". Kemudian mereka berdua mendatangi sumur itu, lalu menguras airnya dan mengangkat batu besar, selanjutnya mereka mengambil buntelan itu, lalu membakarnya.

Dan pada waktu subuh, yaitu pagi hari dari malam itu, Rasulullah SAW. mengutus Ammar ibnu Yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil buntelan sihir itu. Lalu mereka mendatangi sumur tersebut. Sesampainya di sana, tiba-tiba mereka melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah.

Selanjutnya mereka menguras air sumur tersebut, lalu mengangkat batu besar yang ada di dalamnya, kemudian mengeluarkan buntelan sihir, lalu langsung membakarnya. Ternyata di dalam buntelan itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas buhul atau ikatan.

Kemudian diturunkan kedua surat ini kepada Rasulullah SAW.; setiap kali beliau membaca satu ayat dari kedua surat tersebut, terlepaslah satu ikatannya. Kedua surat tersebut; yang pertama dimulai dengan firman-Nya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh ..." (Q.S. 113 Al-Falaq, 1)

dan surat yang kedua diawali dengan firman-Nya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan manusia ..." (Q.S. 114 An-Nās, 1)

Asal hadis ini mempunyai Syahid di dalam kitab sahih, hanya, tanpa disebutkan turunnya kedua surat tersebut; tetapi turunnya kedua surat itu memiliki syahid yang lainnya yang memperkuat asbābun nuzūl kedua surat itu.

Imam Abu Na'im di dalam kitab *Ad-Dalā-il*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Ja'far Ar-Rāzi yang telah ia terima dari Ar-Rabi' ibnu Anas, kemudian Ar-Rabi' telah menerimanya pula dari Anas ibnu Malik r.a.

Anas ibnu Malik r.a. telah menceritakan bahwa ada seorang Yahudi berbuat sesuatu terhadap Rasulullah SAW. Maka karena hal tersebut Rasulullah SAW. mengalami sakit keras. Ketika para sahabat datang menjenguknya, mereka mengira bahwa hal itu hanyalah diakibatkan sakit biasa. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan menurunkan kedua surat ini; Malaikat Jibril segera mengobatinya dengan membacakan kedua surat itu. Lalu Rasulullah SAW. keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat dan segar-bugar.

Pembahasan ini merupakan akhir dari kitab ini; dan segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik-Nya untuk penyelesaian kitab ini. Dan semoga salawat dan salam-Nya tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad utusan Allah; baginya segala hormat dan salam kami.